KELENGKAPAN TARIKH NABI MUHAMMAD

JILID 2

K.H. MOENAWAR CHALIL

GEMA INSANI

Jakarta, 2001

ISI BUKU

Bab Ke-24
PERANG BADAR AL-KUBRA

A. ASAL MULA KEJADIAN PERANG BADAR

Diriwayatkan bahwa setelah ada kejadian perampasan dan perlawanan yang dikepalai oleh oleh Abdullah bin Jahsy sebagaimana yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka kaum musyrikin Quraisy ketika itu bertambah naik darahnya, sangat marahnya terhadap perbuatan ka-um muslimin. Oleh sebab itu, mereka berjaga-jaga pada waktu akan mengadakan perjalanan perdagangan ke negeri Syam, sebab perjalanan mereka, baik pergi maupun pulangnya, melalui tepi kota Madinah, padahal waktu itu keadaan kota Madinah sudah boleh dikatakan menjadi suatu kota bagi kaum pengikut Nabi saw..

Kemudian, pada suatu hari, Nabi saw. mendapat kabar bahwa serombongan kafilah unta kaum Quraisy yang bermuatan barang dagangan dari Mekah sedang berangkat menuju negeri Syam sebagaimana biasa. Rombongan kafilah dagang itu diikuti oleh tiga puluh orang Quraisy dan dikepalai oleh seorang kepala Quraisy yang bernama Abu Sufyan bin Harb. Banyaknya unta yang memuat barang dagangan yang dibawa oleh rombongan kafilah dagang itu berjumlah 1.000 unta dan yang dimuatnya seharga 50.000 dinar.

Setelah Nabi saw. menerima kabar itu, beliau lalu berangkat keluar Madinah dengan diiringi oleh sebagian kecil sahabat-sahabatnya untuk menjaga gangguan kafilah dagang itu kepada kaum muslimin di Madinah. Nabi saw. memang berkeinginan bahwa jika mereka itu mengganggu keamanan kota Madinah, kafilah dagang mereka akan ditahan. Akan tetapi, pada waktu itu kafilah dagang mereka dengan diam-diam telah berjalan melalui kota Madinah. Jadi, tidak sampai bertemu dengan Nabi saw.. Oleh sebab itu, kafilah dagang mereka itu ditunggu-tunggu kembalinya dari kota Syam oleh Nabi saw. dan kaum muslimin.

Kemudian pada suatu hari, Nabi saw. menerima kabar bahwa kafilah dagang mereka tengah kembali dari negeri Syam dan hendak pulang

ke Mekah, yang tentu saja tidak berapa lama lagi akan berjalan melalui daerah kota Madinah. Pada waktu itu, Nabi saw. lalu memerintahkan kaum muslimin supaya mengawasi kafilah dagang kaum Quraisy yang sedang kembali dari negeri Syam tadi, agar mereka jangan sampai mengganggu keamanan kota Madinah. Oleh sebagian kaum muslimin, perintah Nabi itu lalu diikuti dengan segera, sedangkan oleh sebagiannya lagi perintah Nabi itu tidak dihiraukan karena disangka oleh mereka bahwa Nabi tidak akan berperang, tetapi akan menakut-nakuti kafilah dagang Quraisy semata-mata.

Pada hari tanggal 3 Ramadhan, sesudah Nabi saw. menyerahkan pimpinan kota Madinah kepada sahabatnya, Abdullah bin Ummi Maktum, berangkatlah Nabi saw. bersama tentara Islam sebanyak 313 orang dengan bersenjata lengkap. Di antara mereka terdapat dua orang yang berkendaraan unta. Nabi saw. bersama sahabat Ali bin Abi Thalib dan Martsad berkendaraan seekor unta; sahabat Abu Bakar, Umar, dan Abdurrahman bin Auf berkendaraan seekor unta juga, dan demikianlah selanjutnya. Bendera Islam ketika itu berwarna putih yang dibawa oleh sahabat Mush'ab bin Umair. Di muka kendaraan Nabi saw., juga ada lagi dua bendera yang satu dibawa oleh Ali bin Abi Thalib dan satunya lagi dibawa oleh Sa'ad bin Mu'adz.

Kaum muslimin yang berjumlah sebanyak 313 orang tadi, terdiri atas sahabat Muhajirin yang berjumlah 82 orang dan sahabat Anshar berjumlah 231 orang. Menurut riwayat Ibnu Hisyam dalam *Sirah*-nya, kaum muslimin yang ikut waktu itu berjumlah 314 dengan sahabat Muhajirin berjumlah 83 orang. Jumlah ini belum ditambah dengan Nabi saw., maka jika ditambah dengan Nabi saw. jumlah menjadi 315.

Menurut riwayat Imam as-Suhaili, sebagaimana tersebut dalam kitab *Fat-hul Bari Syarah Bukhari* jilid ke-7, ketika itu jin yang telah mengikuti Islam yang ikut menjadi tentara Islam adalah 70 orang.

Setelah sampai di suatu tempat dekat dusun Shafra', berhentilah Nabi beserta tentara kaum muslimin. Kemudian, beliau menyuruh Basis bin Amr al-Juhani dan Adi bin Ra'ba' al-Juhani supaya menyelidiki dan mencari informasi tentang kondisi rombongan kafilah dagang kaum Quraisy tadi di Badar.

Akan tetapi di pihak lain, kondisi kaum muslimin seperti itu telah terdengar oleh Abu Sufyan dan kawan-kawannya. Oleh sebab itu, lalu ia meminta tolong kepada seseorang yang bernama Dhamdham bin Amr al-Ghifari supaya dengan segera menyampaikan kabar yang mengkhawatirkan itu kepada ketua-ketua dan kepala-kepala kaum Quraisy di Mekah. Dengan segera Dhamdham berangkat ke Mekah. Setelah sampai di Mekah, dengan segera ia menyampaikan kabar rintangan bagi perjalanan kafilah dagang kaum Quraisy tadi yang diperbuat oleh Muhammad dan kaum pengikutnya.

B. TENTARA KAUM MUSYRIKIN QURAISY

Para kepala dan ketua kaum musyrikin Quraisy di Mekah, setelah menerima kabar yang dikirim oleh Abu Sufyan dengan perantaraan Dhamdham tadi, dengan

segera mereka lalu bersiap mengumpulkan tentara, serta menyediakan alat-alat peperangan dengan selengkap-lengkapnya.

Ketika itu, sebagian dari mereka berteriak-teriak di kampung-kampung dengan berkeliling, "Apa Muhammad dan pengikut-pengikutnya menyangka bahwa kafilah dagang yang dikepalai oleh Abu Sufyan itu seperti kafilah dagang yang dikepalai oleh Ibnu Hadhrami? Demi Lata dan Uzza, bukan begitu! Muhammad dan pengikut-pengikutnya nanti akan tahu sendiri kalau terus-menerus berbuat begitu." Demikianlah suara yang dikeluarkan oleh sebagian dari kepala-kepala Quraisy waktu itu.

Setelah mereka mengumpulkan tentara sebanyak 950 orang (dalam riwayat lain sebanyak 1.000 orang) dengan bersenjata lengkap, kemudian berangkat menuju ke tempat yang biasa dilalui oleh kafilah-kafilah unta mereka yang dikepalai oleh Abu Sufyan. Pada waktu itu, tidak ada orang laki-laki Quraisy yang gagah berani yang tidak ikut serta menjadi tentara. Jika karena terpaksa tidak bisa ikut, mereka harus menyuruh seorang laki-laki lain sebagai wakilnya. Begitu juga dengan para kepala dan ketua kaum Quraisy, tidak ada yang ketinggalan untuk ikut menjadi tentara; kecuali Abu Lahab, ia terpaksa tidak ikut karena sudah merasa takut; tetapi ia menyuruh seorang laki-laki Quraisy sebagai wakilnya dengan membayar 4.000 dirham. Orang yang disuruh olehnya itu adalah Ash bin Hisyam. Menurut riwayat, Ash adalah seorang saudagar, tetapi ia mempunyai pinjaman sebesar 4.000 dirham kepada Abu Lahab. Karena ia menyanggupi untuk menjadi wakilnya, maka oleh Abu Lahab ia dibebaskan.

Dari 1.000 orang tentara itu yang berkuda sebanyak 100 orang lebih dan yang berkendaraan unta sebanyak 700 orang, serta 12 orang dari kepala Quraisy yang diserahi tugas untuk memberikan makanan dan minuman kepada semua tentara, yang membawa benderanya ialah Sa'ib Jazid. Mereka juga berangkat dengan membawa perempuan-perempuan yang bertugas sebagai penyanyi, pemukul rebana, dan penari yang dipergunakan sebagai permainan bagi mereka.

Mereka berangkat bertempur menghadapi kaum muslimin dengan penuh kegirangan, kesombongan, kecongkakan, kedurhakaan, dan kekejian.

Adapun tentara Islam yang dikepalai oleh Nabi saw. ketika itu terus berjalan mencari kafilah dagang kaum Quraisy. Akan tetapi, dengan tiba-tiba setelah sampai di suatu tempat yang berdekatan dengan dusun Badar, terdengarlah kabar oleh Nabi saw. bahwa kafilah dagang yang sedang dicarinya tadi telah berjalan melalui tepi laut. Jadi, kafilah dagang itu tidak bertemu dengan tentara Islam.

Selanjutnya, setelah perjalanan Nabi saw. sampai di suatu lembah yang bernama Dzafiran (suatu lembah dekat dusun Shafra), terperanjatlah Nabi saw. dan seketika itu lalu turun dari kendaraan dan tentara Islam lalu berhenti. Nabi saw. menerima kabar bahwa kaum Quraisy telah memberangkatkan pasukan tentaranya dari Mekah menuju ke tempat-tempat yang digunakan sebagai jalur perjalanan kafilah dagang mereka karena hendak menjaga keamanannya.

Pasukan tentara Quraisy pada waktu itu dikepalai oleh Abu Jahal bin Hisyam. Ketika perjalanan Abu Sufyan telah selamat dari bahaya dan dapat terlepas dari ancaman kaum muslimin, Abu Sufyan menyuruh seorang kawannya untuk menyusul tentara Quraisy yang dikepalai oleh Abu Jahal dan meminta agar tentara Quraisy kembali saja ke Mekah, jangan meneruskan perjalanannya dan jangan sampai bertempur dengan kaum pengikut Muhammad, karena kafilah dagang Quraisy telah selamat dari bahaya ancaman. Ketika pesan itu telah sampai kepada Abu Jahal, ia menjawab dengan sombong, "Kita tidak akan kembali sebelum sampai di Badar. Sekalipun perdagangan kita telah sampai di Mekah, tetapi kita harus meneruskan perjalanan kita sampal di Badar."

Kemudian setelah mereka sampai di Badar, selama tiga hari tiga malam mereka berdiam di sana seraya menunjukkan kesombongan dan ejekannya kepada kaum muslimin. Masing-masing merasa gembira dan bersukaria, bernyanyi-nyanyi, bermain-main dengan perempuan penari yang dibawanya sebagai bunga raja mereka, meminum minuman keras, dan sebagainya. Lebih-lebih mereka merasa bahwa jumlah tentara mereka lebih dari cukup, senjata lebih lengkap, dan telah mendapat tempat yang baik di Badar. Jika terjadi peperangan dengan kaum muslimin, tentu kemenanganlah yang akan didapatnya. Demikianlah perasaan mereka masing-masing terutama kepala-kepala dan pahlawan-pahlawan mereka, seperti Abu Jahal dan sesamanya. Mereka tidak memikirkan apa yang akan terjadi kemudian. Disangkanya orang yang lemah akan terus lemah selamanya dan orang yang kuat akan terus kuat selamanya.

C. NABI SAW. MENGADAKAN MUSYAWARAH

Setelah menerima kabar bahwa tentara Quraisy dari Mekah telah bersiap dan menentang kaum muslimin dengan menunjukkan berbagai kesombongan dan kecongkakannya, Nabi saw. dengan segera lalu mengadakan musyawarah bersama para pimpinan tentaranya. Nabi saw. waktu itu merasa khawatir, jika nanti setelah tentaranya bertempur dengan tentara Quraisy, mereka malah mengundurkan diri. Nabi juga mengingat bahwa asal mulanya berangkat dari Madinah, hendak mengejar kafilah dagang kaum Quraisy yang dikepalai oleh Abu Sufyan, sedangkan kafilah dagang itu telah pergi. Oleh sebab itu, dalam hati Nabi timbul perasaan kalau-kalau sebagian dari tentaranya tidak suka bertempur dengan tentara Quraisy. Nabi saw. juga tahu bahwa di antara tentara Islam sudah tentu ada yang berperasaan: (1) kafilah dagang yang dikejar sudah pergi (berjalan), (2) pasukan tentara Quraisy begitu besar, boleh dikata tiga kali lipat dari tentara Islam; peralatan perang pun tentu lebih lengkap daripada peralatan tentara Islam. Begitu pun tentang kepandaian berperang, karena mereka itu sudah biasa berperang. Maka dari itu, sebelum terjadi sesuatu pada tentara Islam, dengan kebijaksanaan sebagai seorang nabi dan rasul Allah, Muhammad saw. mengadakan musyawarah bersama pimpinan-pimpinan tentaranya.

Musyawarah dibuka oleh Nabi saw. yang bersabda,

﴿ إِنَّ الْقَوْمَ قَدْ خَرَجُوْا مِنْ مَكَّةَ عَلَى كُلِّ صَعْبٍ وَذَلُوْلٍ لِمَا تَقُوْلُوْنَ ؟ اَلْعِيْرُ أَحَبُّ إِلَيْكُمْ مِنَ النَّفِيْرِ ؟ ﴾

"Sesungguhnya kaum (Quraisy) telah keluar dari Mekah dengan bersusah payah dan dengan secepat-cepatnya, maka dari itu apa pendapat kalian (sekarang)? Mana yang yang lebih kamu sukai, kafilah dagang Quraisy atau pasukan tentara Quraisy?"

Waktu itu berkata sebagian pemimpin kaum muslimin kepada Nabi saw.,

﴿ بَلَى، اَلْعِيْرُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْ لِقَاءِ الْعَدُوِّ ﴾

"Ya, kafilah dagang Quraisy lebih kita sukai daripada bertempur dengan musuh."

Ada pula yang berkata,

﴿ يَارَسُوْلَ اللهِ، عَلَيْكَ بِالْعِيْرِ وَدَعِ الْعَدُوَّ ﴾

"Ya Rasulullah, lebih baik Anda (mengejar) kafilah dagang Quraisy saja dan tinggalkanlah musuh."

Ada pula yang berkata,

﴿ هَلاَّ ذَكَرْتَ لَنَا الْقِتَالَ، حَتَّى نَتَأَهَّبُ لَهُ ؟ إِنَّا خَرَجْنَا لِلْعِيْرِ ﴾

"Mengapa Anda menyebut akan perang kepada kita, sehingga kita takut padanya? Sesungguhnya, kita keluar (dari Madinah ini) karena mengejar kafilah dagang, bukan berperang."

Dengan ini nyatalah kekhawatiran perasaan Nabi saw. sebagaimana yang telah disebut tadi. Seketika itu juga berubahlah raut muka Nabi dan tertampaklah kesusahan Nabi. Waktu itu sahabat Abu Bakar r.a. berkata, "Ya Rasulullah, lebih baik bagi kita bertempur dengan musuh."

Sahabat Umar r.a., setelah mendengar perkataan Abu Bakar r.a., lalu berkata, "Ya Rasulullah, memang lebih baik bagi kita bertempur dengan musuh."

Sekalipun demikian, waktu itu ada pula seorang sahabat yang berkata,

﴿ لاَوَاللهِ، مَالَنَا طَاقَةٌ بِقِتَالِ الْقَوْمِ، إِنَّمَا خَرَجْنَا لِلْعِيْرِ ﴾

"Tidak, demi Allah! Kita tidak memiliki kekuatan untuk berperang melawan kaum Quraisy. Kita keluar ini tidak lain adalah karena kafilah dagang Quraisy."

Pada waktu itu, sahabat Miqdad bin al-Aswad berdiri lalu berkata,

﴿ يَارَسُوْلَ اللهِ،امْضِ لِمَا أَمَرَكَ اللهُ ! فَنَحْنُ مَعَكَ وَاللهِ لاَنَقُوْلُ لَكَ كَمَا قَالَتْ بَنُـوْ

إِسْرَائِيْلَ لِمُوْسَى، إِذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلاً إِنَّا هَاهُنَا قَائِدُوْنَ. وَلَكِنْ نَقُوْلُ لَكَ: إِذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلاً إِنَّا مَعَكُمَا مُقَاتِلُوْنَ. وَاللهِ، لَوْسِرْتَ بِنَا إِلَى بَرْكِ الْغَمَادِ لَجَاهَدْنَا مَعَكَ مِنْ دُوْنِهِ نُقَاتِلُ مَعَكَ عَنْ يَمِيْنِكَ وَعَنْ شِمَالِكَ وَبَيْنَ يَدَيْكَ وَخَلْفِكَ﴾

"Ya Rasulullah, teruskanlah pada apa yang telah Allah perintahkan kepada Anda! Kami akan bersama Anda. Demi Allah, kami tidak akan berkata kepada Anda seperti perkataan Bani Israel kepada Nabi Musa, 'Pergilah engkau bersama Tuhankau dan berperanglah. Kami tetap duduk di sini saja.' Akan tetapi, kami akan berkata kepada Anda, 'Pergilah engkau bersama Tuhankau dan berperanglah. Kami ikut berperang bersama engkau! Demi Allah, jika Anda berjalan bersama kami sampai ke desa Barkul Ghamad, niscaya kami berjuang bersama Anda. Kami akan berperang dari sebelah kanan Anda, di hadapan Anda, dan di belakang Anda."

Waktu itu Nabi saw. lalu menengok dan melihat muka sahabat Sa'ad Mu'adz (seorang kepala dari sahabat Anshar). Oleh sebab itu, dengan sekejap saja sahabat Sa'ad lalu berdiri dan berkata, "Barangkali Anda berkehendak kepada kami golongan Anshar, ya Rasulullah."

Nabi bersabda, "Ya, tentu!"

Sahabat Sa'ad bin Mu'adz r.a. berkata,

﴿يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا قَدْ آمَنَّا بِكَ وَصَدَّقْنَاكَ وَشَهِدْنَا أَنَّ مَاجِئْتَ بِهِ هُوَ الْحَقُّ، وَأَعْطَيْنَاكَ عَلَى ذَلِكَ عُهُوْدَنَا وَمَوَاثِيْقَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَلَعَلَّكَ يَارَسُوْلَ اللهِ، تَخْشَى أَنْ تَكُوْنَ الْأَنْصَارُ تَرَى عَلَيْهَا أَنْ يَنْصُرُوْكَ إِلَى فِي دِيَارِهِمْ. وَإِنِّي أَقُوْلُ عَنِ الْأَنْصَارِ وَأُجِيْبُ عَنْهُمْ : امْضِ لِمَا شِئْتَ وَصِلْ حِبَالَ مَنْ شِئْتَ، وَخُذْ مِنْ أَمْوَالِنَا مَاشِئْتَ وَمَا أَخَذْتَ مِنَّا أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا تَرَكْتَ وَمَا أَمَرْتَ فِيْهِ مِنْ أَمْرٍ نَتَّبِعُ لِأَمْرِكَ فَامْضِ يَارَسُوْلَ اللهِ لِمَا أَرَدْتَ فَنَحْنُ مَعَكَ﴾

"Ya Rasulullah, sesungguhnya kami telah beriman kepada Anda dan membenarkan Anda. Kami telah meyakini bahwa sesungguhnya segala apa yang Anda bawa itu adalah benar. Kami telah mengaturkan yang demikian itu dengan perjanjian kita dan sekokoh-kokoh perjanjian kita, yaitu kami akan selalu mendengar dan mengikuti Anda. Barangkali Anda khawatir ya Rasulullah, jika kaum Anshar itu tidak akan menolong Anda; melainkan di negeri mereka sendiri (itu tidak)! Sesungguhnya, aku berkata ini atas nama Anshar dan aku menjawab atas nama mereka. Maka dari itu, lanjutkanlah apa yang Anda kehendaki, dan sambunglah tali orang yang Anda kehendak. Selamatkan-

lah orang yang Anda kehendaki dan musuhilah orang yang Anda kehendaki. Ambillah harta benda kami yang Anda kehendaki. Apa yang Anda ambil itu lebih kami sukai daripada yang Anda tinggalkan. Apa yang telah Anda perintahkan dari suatu perkara maka kami mengikuti perintah Anda. Maka dari itu, teruskanlah. Ya Rasulullah, apa pun yang Anda kehendaki, kami selalu bersama Anda!"

Dalam riwayat lain, Sa'ad mengakhiri perkataannya dengan kalimat yang tegas,

﴿ فَوَالَّذِي بَعَثَكَ، لَوِاسْتَعْرَضْتَ بِنَا هَذَا الْبَحْرَ فَخُضْتَهُ لَخُضْنَاهُ مَعَكَ، وَمَا تَخَلَّفَ مِنَّا رَجُلٌ وَاحِدٌ. وَمَا نَكْرَهُ أَنْ تَلْقَى بِنَا عَدُوَّنَا غَدًا. إِنَّا لَصُبُرٌ فِي الْحَرْبِ صُدُقٌ فِي اللِّقَاءِ، لَعَلَّ اللهُ يُرِيْكَ مِنَّا مَاتَقَرُّبِهِ عَيْنُكَ فَسِرْ بِنَا عَلَى بَرَكَةِ اللهِ ﴾

"Demi Zat yang telah mengutus engkau, jika engkau membawa kami ke laut, lalu engkau mengarunginya, niscaya kami akan ikut mengarunginya bersama engkau. Tidak akan ada seorang pun dari kami yang ketinggalan. Kami tidak akan segan-segan bahwa engkau bertemu dengan musuh-musuh kami besok hari. Sesungguhnya, kami-lah orang-orang yang amat tahan dalam peperangan serta sangat setia dalam bertempur. Semoga Allah memperlihatkan kepada engkau apa-apa yang menyenangkan mata penglihatan engkau dan kami. Oleh sebab itu, marilah berjalan bersama dengan berkah Allah."

Selanjutnya, setelah dari sahabat Muhajirin dan sahabat Anshar ada yang berkata demikian, sebagian besar dari para pimpinan tentara Islam lalu berkata,

﴿ يَارَسُوْلَ اللهِ، لاَنَقُوْلُ كَمَا قَالَتْ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ وَلَكِنْ نَقُوْلُ: إِذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلاَ إِنَّا مَعَكُمَا مُتَّبِعُوْنَ ﴾

"Ya Rasulullah, kami tidak akan berkata kepada engaku seperti perkataan kaum Bani Israel, tetapi kami akan berkata, 'Pergilah engkau bersama Tuhankau, maka berperanglah engkau berdua. Sesungguhnya kami bersama dan selalu mengikuti engkau."

Setelah Nabi saw. mendengar perkataan dari para pimpinan tentaranya, seketika itu juga bercahayalah muka Nabi dan tampaklah kegirangannya. Pada saat itu juga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ ﴿٥﴾ يُجَٰدِلُونَكَ فِى ٱلْحَقِّ بَعْدَمَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلْمَوْتِ وَهُمْ يَنظُرُونَ ﴿٦﴾ وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ

"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukai-nya. Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (se-bab-sebab kematian itu). Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi)) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memus-nahkan orang-orang kafir." **(al-Anfaal: 5-7)**

D. KEBERANGKATAN NABI SAW. MENUJU BADR

Nabi saw. lalu bersabda kepada segenap tentaranya,

﴿ سِيْرُوْا وَأَبْشِرُوْا، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ وَعَدَنِيْ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ، وَاللهِ، لَكَأَنِّيْ الْآنَ أَنْظُرُ إِلَى مَصَارِعِ الْقَوْمِ ﴾

"Berjalanlah kamu dan bergembiralah, karena sesungguhya Allah Yang Maha-tinggi telah memberikan janji kepadaku salah satu dari dua golongan (pasukan). Demi Allah, sungguh aku seakan-akan sekarang ini melihat tempat kebinasaan (kekalahan kaum Quraisy)."[1]

Berdasarkan perintah Nabi saw. itu, segenap kaum muslimin yang ikut serta dalam perjalanan waktu itu dengan tulus ikhlas, berangkat menuju ke tempat yang dituju oleh Nabi saw.. Mereka masing-masing selalu taat dan patuh kepada apa yang diperintahkan oleh Nabi dengan melupakan segala sesuatu yang menjadi kepentingan mereka sendiri.

Segenap perhatian Nabi saw. di kala itu hanya ditujukan kepada pihak lawan yang akan dihadapinya, sambil berserah diri kepada Allah, mengingat bunyi wahyu yang baru diturunkan kepadanya, sebagaimana yang tertera tadi.

Nabi saw. dan tentaranya lalu berangkat menuju Badar. Selanjutnya, setelah perjalanan sampai di suatu tempat, di tengah jalan Nabi saw. bertemu dengan se-orang tua dari bangsa Arab. Ketika itu, Nabi saw. bertanya tentang kaum Quraisy, tentang Muhammad saw. dan tentaranya, dan kabar yang sampai kepadanya

---

[1] Maksud dari frase "dua pasukan" dalam sabda itu ialah dua pasukan sebagaimana yang terkandung dalam ayat ke-7 surah al-Anfaal tadi, yakni pasukan al-'Iir dan pasukan an-Nafiir. Pasukan al-'Iir ialah kafilah dagang Quraisy yang dikepalai oleh Abu Sufyan, sedangkan pasukan an-Nafiir ialah tentara Quraisy yang dikepalai oleh Abu Jahal. Adapun maksud dari ayat ke-7 dari surah al-Anfaal oleh Nabi saw. dinyatakan seperti itu, yaitu janji Allah yang diberikan kepada kaum muslimin yang dengan demikian itu kaum muslimin akan memperoleh kemenangan besar dan dapat menghancurbinasakan tentara kaum kafirin Quraisy (*Pen.*).

tentang kedua golongan tadi.

Orang Arab tadi berkata, "Saya tidak akan mengabari kepadamu berdua (yang dituju ialah Nabi dan Abu Bakar), kecuali jika kamu berdua mengabarkan kepadaku, siapakah kamu berdua?"

Nabi saw. menjawab, "Oh, jangan begitu! Sebaiknya kamu memberi kabar lebih dulu kepada kami, nanti kami memberi kabar kepadamu."

Orang Arab itu berkata, "Apakah dengan begitu baiknya?"

Nabi saw. menjawab, "Ya, tentu begitulah sebaiknya."

Orang Arab itu berkata, "Telah sampai kepadaku suatu kabar bahwa Muhammad saw. dan tentaranya keluar dari Madinah pada hari ini dan tanggal sekian. Jika kabar itu betul, dari orang yang mengabari kepadaku, mereka itu tentu hari ini telah sampai di tempat ini dan ini (Waktu yang dituju ialah tempat yang sedang Nabi saw. berada). Dan, telah sampai kepadaku suatu kabar bahwasanya kaum Quraisy telah keluar dari Mekah pada hari ini dan tanggal sekian. Jika kabar itu betul, tentu hari ini mereka telah sampai di tempat desa ini dan ini (waktu itu yang ditunjuk ialah tempat yang sedang kaum Quraisy berada).

Setelah selesai pembicaraan, Nabi dan Abu Bakar ditanya olehnya, "Nah, sekarang dari manakah kamu berdua?"

Nabi saw. menjawab, "Kita dari air," sambil jari telunjuknya ditujukan ke suatu penjuru ke sebelah negeri Irak. Orang Arab tadi lalu berkata, "Apakah kamu berdua dari negeri Irak?"

Nabi saw. hanya menjawab, "Ya."

Padahal, yang dimaksud oleh Nabi saw. dengan perkataan air itu bukanlah air biasa, tetapi air asal kejadian manusia, ialah air nutfah. Akan tetapi, orang Arab tua tadi tidak mengerti pada yang dimaksud oleh Nabi tadi. Adapun nama orang tadi ialah Sufyan adh-Dhamri.

Demikianlah sedikit gambaran kebijaksanaan Nabi saw. sehingga orang tadi menerima segala apa yang dikatakan oleh Nabi saw.. Kemudian, Nabi kembali kepada tentaranya. Pada sore harinya, beliau lalu menyuruh Ali bin Abi Thalib, Zubair ibnul Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash supaya pergi ke tempat yang berdekatan dengan sungai Desa Badar, untuk mencari dan menyelidiki kabar-kabar kedatangan kaum Quraisy.

Setelah sampai di tempat yang dituju, mereka tiba-tiba bertemu dengan binatang-binatang milik kaum Quraisy yang sedang minum di tempat air tadi bersama penggembalanya tiga orang budak belian, yaitu (1) dari Bani Hajaj yang bernama Aslam, (2) dari Bani Aash yang bernama Yasar, dan (3) dari Bani Umayyah yang bernama Abu Rafi'. Ketiga sahabat tadi setelah bertemu dengan ketiga orang budak tersebut lalu bertanya, "Hai, kamu menggembala dan memberi minum binatang-binatang itu disuruh oleh siapa?"

Budak-budak tadi lalu menjawab, "Kami disuruh oleh kaum Quraisy. Kami adalah tukang mengambil air buat minum mereka. Mereka menyuruh kami di

sini supaya kami mengambil air buat minum mereka dan binatang-binatang mereka."

Tiga sahabat tadi setelah mendengar jawaban itu, lalu tampak tidak senang, karena mereka itu berkehendak supaya ketiga budak itu mengaku bahwa mereka itu adalah suruhan dari kafilah dagang yang dikepalai oleh Abu Sufyan yang sedang dicari oleh kaum muslimin. Oleh sebab itu, mereka lalu ditegur oleh tiga sahabat suruhan Nabi saw. tadi.

Diriwayatkan bahwa ketika itu Nabi saw. sedang mengerjakan shalat maka setelah ketiga budak tadi merasakan sakit, lalu masing-masing pura-pura mengaku menjadi suruhan Abu Sufyan. Dengan sebab itu, lalu masing-masing dilepaskan dan ditinggalkan. Kemudian, setelah Nabi saw. selesai mengerjakan shalat, ia lalu memanggil tiga orang sahabat yang disuruh tadi. Maka, sesudah masing-masing datang menghadap, Nabi saw. berkata,

"Mengapa kamu melakukan itu; mengapa kamu menegur mereka? Ketika mereka (budak-budak) berkata benar, mereka kamu pukul. Ketika berdusta kepadamu, lalu kamu lepaskan dan kamu tinggalkan. Demi Allah, sesungguhnya mereka itu adalah suruhan kaum Quraisy. Cobalah mereka itu kamu panggil sebentar agar mereka mengabari kepadaku tentang keadaan kaum Quraisy."

Setelah dipanggil di hadapan Nabi saw., kemudian ditanya oleh Nabi tentang keadaan kaum Quraisy. Mereka lalu menjawab, "Demi Allah, keadaan kaum Quraisy ada di belakang jurang ini serta di sebelah itu dan ini."

Nabi saw. lalu bertanya lagi, "Berapa banyaknya jumlah kaum Quraisy yang datang?"

Mereka menjawab, "Banyak."

Nabi saw. bertanya, "Berapa banyak jumlahnya?"

Mereka menjawab, "Kami tidak tahu."

Nabi saw. bertanya, "Berapa ekor kambing yang dipotong (disembelih) setiap harinya oleh mereka?"

Mereka menjawab, "Setiap hari mereka memotong sembilan ekor kambing dan kadang-kadang sepuluh ekor."

Nabi saw. berkata, "Kalau betul begitu, sudah tentu jumlah mereka antara 900 dan 1.000 orang banyaknya. Siapakah di antara kepala-kepala dan ketua-ketua Quraisy yang ikut berangkat?"

Mereka menjawab, "Para kepala dan ketua kaum Quraisy yang berangkat sebagai kepala pasukan, ialah Uthbah bin Rabi'ah, Abul Bakhtari bin Hisyam, Hakim bin Hizam, Naufal bin Khuwailid, Harts bin Amir, Thu'aiminah bin Adi, Nadhar bin Harits, Zam'ah bin Aswad, Abu Jahal bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, Nabih bin al-Hajaj, Suhail bin Amr, Munnabih bin Hajaj, dan Amr bin Abdu Wad."

Kemudian, mereka disuruh kembali oleh Nabi, sedangkan beliau kembali ke tempat tentaranya, kemudian berdiri di muka tentaranya sambil bersabda,

﴿ هَٰذِهِ مَكَّةُ قَدْ أَلْقَتْ إِلَيْكُمْ أَفْلَاذَ كَبِدِهَا ﴾

"Inilah Mekah, sungguh telah bertemu kepada kalian sepotong (dari) jantung hatinya "

Maksudnya adalah bahwa di dalam perjalanan, tentara Quraisy dari Mekah akan bertempur dengan kaum muslimin.

E. KEKACAUAN TENTARA QURAISY DI TENGAH PERJALANAN

Lebih jauh diriwayatkan bahwa di tengah perjalanan, tentara Quraisy mengalami kekacauan yang hebat. Bermula setelah kafilah dagang Quraisy yang dikepalai oleh Abu Sufyan dapat melepaskan diri dari kejaran pasukan kaum muslimin. Setelah sampai di dusun Juhfah, Abu Sufyan menyuruh seseorang supaya menyusul tentara Quraisy dan mengabarkan kepada kepala-kepala tentara Quraisy bahwa Abu Sufyan meminta supaya tentara Quraisy kembali saja, jangan meneruskan perjalanan karena kafilah dagangnya telah terlepas dari bahaya yang dikhawatirkan. Akan tetapi, permintaan Abu Sufyan itu ditolak dengan keras dan penuh kesombongan oleh kepala pasukan Quraisy, yaitu Abu Jahal bin Hisyam.

Setelah Abu Sufyan menerima kabar penolakan Abu Jahal yang begitu sombong dan congkak berkata, "Inilah orang yang melewati batas. Orang yang semacam itu tentu akan mengalami kemalangan dan kejatuhan pada akhirnya."

Kemudian, ketika perjalanan tentara Quraisy belum seberapa jauh, terjadi satu kekacauan.

Ketika tentara Quraisy masih berada di Juhfah, seseorang yang bernama Juhaim bin ash-Shalt yang berasal dari Bani Muthallib yang ikut menjadi tentara Quraisy, tertidur. Tidak berapa lama bangunlah ia dari tidurnya dengan terkejut, kemudian berkata kepada kawannya, "Saya baru bermimpi sebagaimana impian orang tidur. Saya sedang berada antara tidur dan terjaga, saat itu saya dapat melihat seorang laki-laki yang berkendaraan kuda dan membawa seekor unta. Lalu ia berhenti di hadapan saya. Apakah kamu melihat seperti apa yang telah saya lihat tadi."

Salah seorang kawan Juhaim lalu menyambut, "Tidak."

Juhaim lalu berkata dengan perlahan-lahan, "Abu Jahal akan mati terbunuh, Uthbah akan mati terbunuh, Syaibah akan mati terbunuh. Zam'ah akan mati terbunuh, dan ...... Fulan itu akan mati terbunuh, dan...." Demikian seterusnya ia mengatakan satu per satu kepala-kepala Quraisy yang akan terbunuh.

Kemudian, ia mengatakan pula satu per satu tentara Quraisy yang akan tertawan, di antaranya ia mengatakan, "Suhail bin Amir akan tertawan, Aqil Abi Thalib akan tertawan, Sa'id bin Ubaid akan tertawan."

Juhaim melanjutkan ceritanya, "Lalu orang tadi memukul untanya ke arah tengkuk leher sehingga mengeluarkan darah yang tidak sedikit. Untanya kemudian dilepaskan dari tangannya sehingga berlari ke sana ke mari di tengah-tengah kepungan tentara Quraisy. Darah tadi mengenai kemah-kemah tentara Quraisy

sehingga tidak ada suatu kemah tentara Quraisy yang tidak terkena darah."

Kawan-kawan Juhaim yang mendengar perkataan Juhaim itu lalu menyahut, "Ah, itu omong kosong. Semuanya itu tidak lain adalah dari godaan setan semata-mata."

Pendek kata, waktu itu banyak tentara Quraisy yang sangat mencela perkataan Juhaim tadi. Kemudian, dari mulut satu ke mulut yang lain, terdengarlah apa yang dikatakan oleh Juhaim tadi, oleh Abu Jahal, Utbah, dan yang lainnya. Setelah mendengar perkataan Juhaim seperti itu, Abu Jahal segera mendatangi Juhaim, seraya berkata, "Heh, Juhaim. Saya mendengar katanya kamu mendatangkan kabar dusta kepada orang-orang. Kamu akan tahu sendiri nanti, siapa yang akan mati terbunuh? Siapa yang akan kucar-kacir? Dan, nanti pasti kamu akan melihat sendiri siapa yang terbunuh, saya ataukah Muhammad."

Selanjutnya Abu Jahal berkata kepada orang-orang, "Ini Nabi baru! Inilah Nabi lagi keluaran dari Bani Muthallib." Demikianlah perkataan Abu Jahal dengan sombongnya. Setelah mendengar perkataan Abu Jahal itu, sebagian besar tentara Quraisy menjadi membenci Juhaim bin ash-Shalt.

Kemudian, timbul pula suatu kejadian hebat di tengah perjalanan tentara Quraisy.

Di antara tentara Quraisy waktu itu, ada segolongan pasukan yang berasal dari orang-orang kaum Bani Zuhrah yang dikepalai oleh Akhnas bin Syariq. Jumlahnya sebanyak seratus orang.

Ketika itu Akhnas merasa bahwa jika mengikuti kemauan Abu Jahal akan mendapat kerugian yang tidak sedikit. "Ah, sekarang buat apa mengikuti kemauan orang yang begitu sombong!" gumam Akhnas. Kemudian, ia mengumpulkan kaumnya yang berjumlah seratus orang tadi. Akhnas berkata, "Hai Bani Zuhrah, kini, oleh karena Tuhan telah menyelamatkan harta benda kita dan pemuka kita dari kejaran kaum Muhammad, kafilah dagang kita yang dikepalai oleh Abu Sufyan sekarang telah sampai di Mekah, padahal kita keluar dari Mekah bertujuan untuk menjaga keamanan kafilah dagang kita dan memelihara diri Makhramah bin Naufal. Akan tetapi, karena sekarang semuanya telah selamat, lebih baik kita pulang saja. Sebab, sudah tidak berguna lagi bagi kita meneruskan perjalanan ini dan akan sia-sia jika kita sampai bertempur dengan Muhammad."

Akhnas memang seorang kepala Bani Zuhrah, maka sudah tentu semua perkataannya diikuti oleh kaumnya. Abu Jahal setelah mendengar hasutan Akhnas kepada kaumnya tadi, lalu marah-marah dan murka kepadanya. Antara lain Abu Jahal berkata kepadanya, "Mengapa kamu berani berkata bahwa jika kamu sampai bertempur dengan Muhammad, kamu anggap sia-sia?"

Akhnas menjawab, "Ya, sudah tentu. Kita keluar dari Mekah bukan untuk bertempur dengan Muhammad dan kaumnya, bukan? Akan tetapi, kita hendak menjaga kafilah dagang kita. Oleh karena itu, apa guna kita bertempur dengan Muhammad?"

Abu Jahal berkata, "Sekalipun begitu, apakah kamu tidak mengerti bahwa Muhammad itu seorang pendusta besar, penyesat orang banyak, dan penipu yang licin?"

Akhnas berkata, "Saya mengerti, tetapi saya tidak sependapat dengan kamu. Saya mengerti bahwa Muhammad itu seorang yang tepercaya. Sejak kecil ia telah terkenal dengan nama al-Amin bukan al-Khain, bukan!"

Kemudian, Abu Jahal dan Akhnas bertengkar mulut. Makin lama makin ramai, lalu Akhnas mengundurkan diri. Akhirnya, Akhnas lalu mengundurkan diri dari barisan Quraisy bersama kaumnya, kemudian terus berjalan kembali ke Mekah. Jadi, dalam peperangan di Badar, tidak ada seorang pun dari Bani Zuhrah yang ikut serta.

F. PERMOHONAN NABI SAW. KEPADA ALLAH

Nabi saw. bersama tentara Islam, setelah mendengar kabar dari budak kaum Quraisy, dapat mengira-ngira bahwa tentara Quraisy berjumlah kurang lebih seribu orang. Sudah tentu dengan bersenjata lengkap dan dengan persediaan yang cukup.

Mengingat bahwa tentara kaum muslimin hanya berjumlah tiga ratus orang lebih sedikit, yang berarti sepertiga dari jumlah tentara kaum Quraisy dan bersenjata kurang lengkap, serta persediaan yang serba kurang. Oleh sebab itu, untuk menebalkan iman tentaranya dan meneguhkan semangat barisannya, Nabi lalu menghadapkan mukanya kepada sekalian tentaranya sambil memohon kepada Allah,

﴿ أَللّٰهُمَّ إِنَّهُمْ حُفَاةٌ فَاحْمِلْهُمْ. أَللّٰهُمَّ إِنَّهُمْ عُرَاةٌ فَاكْسُهُمْ. أَللّٰهُمَّ إِنَّهُمْ جِيَاعٌ فَأَشْبِعْهُمْ. أَللّٰهُمَّ. إِنَّهُمْ عَالَةٌ فَاغْنِهِمْ ﴾

"Ya Allah, sesungguhnya mereka (tentara Islam) ini tidak membawa apa-apa, maka dari itu berikanlah mereka bekal. Ya Allah, sesungguhnya mereka itu telanjang, maka dari itu berikanlah mereka pakaian. Ya Allah, sesungguhnya mereka itu lapar, maka dari itu berikanlah mereka itu kenyang. Ya Allah, sesungguhnya mereka itu sengsara, maka dan itu berikanlah mereka itu kekayaan."

Kemudian, Nabi saw. dengan diiringi oleh tentaranya terus berjalan hingga sampai pada suatu lembah yang jauh dari tempar air dan di tempat yang penuh pasir lagi kering. Adapun tentara Quraisy melanjutkan perjalanannya hingga sampai di suatu tempat (lembah) yang lapang dan dekat dengan mata air. Oleh sebab itu, semasa dahaga dan kekurangan air untuk menghilangkan hadats, terutama pada malam hari, banyak tentara Islam yang hadats besar (junub). Dalam pada itu, di antara tentara Islam banyak yang tergoda oleh setan, yakni setan-setan yang menampakkan tipu dayanya pada hati masing-masing tentara Islam yang tergoda, "Kamu menyangka bahwa kamu menjadi kekasih Allah, tetapi mengapa kamu

dapat dikalahkan oleh kaum musyrikin tentang urusan air? Sekarang kamu merasakan dahaga, kamu mengerjakan shalat dengan berhadats besar; sedangkan musuh-musuhmu telah menunggu manakala kamu kekurangan air, tentu lenyap kekuatan kamu, kemudian mereka akan menghukum kamu sekehendak mereka. Mungkin mereka akan membunuh kamu atau menangkap kamu, lalu kamu dibawa kembali ke Mekah."

Karena Nabi saw. mengerti bahwa tentaranya banyak yang tergoda oleh setan, beliau selalu memohon kepada Allah. Ketika tengah malam yang sunyi senyap dan kebanyakan tentaranya tengah tidur nyenyak, Nabi selalu mengerjakan shalat dan memperbanyak permohonan kepada Allah. Karena, hanya Allah sendirilah yang dapat memberi pertolongan dengan sepenuhnya. Oleh sebab itu, Allah kemudian menurunkan hujan dengan lebatnya, yang sebelumnya tidak seorang pun yang menyangka akan ada hujan hebat.

Di waktu air hujan diturunkan dengan lebatnya, kebanyakan tentara Islam sedang tidur nyenyak, tetapi Nabi saw. terus memohon kepada Allah dan berulang-ulang mengucapkan, *"Wahai Tuhan Yang Hidup, wahai Tuhan Yang Berdiri sendiri."*

Demikian seterusnya sampai datang waktu pagi.

Dengan sebab air hujan yang sangat lebatnya, tentara Islam mendapat air yang banyak, lembah-lembah mengalirkan air, kolam-kolam penuh air, lalu masing-masing mandi, berwudhu, dan sebagainya. Pasir yang ditempatinya menjadi lekat.

Diriwayatkan bahwa sebelum Nabi saw. dan tentaranya mendapat air, beliau dengan diiringi oleh tentaranya, terburu-buru datang ke Sungai Badar. Setelah sampai di tempat itu, Nabi lalu berhenti dengan maksud akan mempergunakan tempat itu menjadi markas dalam pertempuran dengan tentara Quraisy. Ketika itu, seorang sahabat yang bernama Hubbab ibnul-Mundzir bertanya kepada Nabi saw., "Ya Rasulullah, apakah dalam memilih tempat ini Anda menerima wahyu dari wahyu Allah SWT yang tidak dapat diubah lagi? Ataukah berdasarkan tipu muslihat peperangan?"

Nabi saw. menjawab, ***"Tempat ini kupilih berdasarkan pendapat dan tipu muslihat peperangan?"***

Hubbab berkata, "Kalau begitu, ya Rasulullah! Saya usul, sudikah Anda untuk pindah saja dari tempat ini. Karena sesungguhnya, tempat ini bukan pemberhentian yang baik bagi kita. Maka, sudikah Anda untuk lekas pindah dari tempat ini bersama-sama?"

Nabi saw. berkata, ***"Mengapa begitu, hai Hubbab?"***

Hubbab menjawab, "Ya, tiada lain seperti kata saya tadi."

Nabi saw. berkata, ***"Menurut pendapat saya, lebih baik kita berhenti di tempat ini daripada kita pindah lagi."***

Hubbab berkata, "Ya Rasulullah, jangan begitu! Adapun jika Anda berhenti di sini mengikuti wahyu dari Allah, saya tidak akan usul begitu. Saya akan mengikuti wahyu Allah."

Nabi saw. berkata, *"Kamu berkata begitu, itu pun dengan pendapat kamu sendiri, bukan?"*

Hubbab menjawab, "Ya betul begitu, ya Rasulullah. Akan tetapi, harap Anda mengerti bahwa saya lebih tahu keadaan tempat ini dan keadaan tempat yang saya tunjukkan. Adapun tempat yang saya maksudkan ialah tempat yang dekat mata air. Kalau kita di sini tentu jauh dari tempat mata air dan kaum musyrikin yang akan dekat mata air nanti. Jika sekarang kita mendapatkan tempat yang dekat mata air, sudah tentu nanti kaum Quraisy akan jauh dari mata air. Kita tidak akan kekurangan air dan mereka tentu akan kekurangan air, sebab mata air berdekatan dengan tempat kita di belakang lembah itu."

Nabi saw. lalu diam. Seketika itu juga malaikat Jibril datang lalu mempermaklumkan kepada Nabi bahwa pendapat yang benar adalah pendapat Hubbab. Oleh sebab itu, seketika itu juga Nabi bersama tentaranya pindah dari tempat itu dan menuju ke tempat yang ditujukkan oleh Hubbab. Setelah sampai dan berhenti di tempat yang tunjukkan oleh Hubbab, di situ pasukan Islam membuat kolam-kolam dan diisi dengan air sebanyak-banyaknya.

Selanjutnya, di tempat tersebut sahabat Sa'ad bin Mu'adz mengemukakan pendapatnya di hadapan Nabi saw.. Ia berkata, "Ya Rasulullah, tidakkah lebih baik kita membuat 'arasy (tempat tinggal sementara) untuk Anda? Dan, kita menyediakan satu kendaraan buat Anda? Jika nanti kita bertempur dengan musuh, Anda kami minta supaya berada di dalam 'arasy saja dan kita yang bertempur dengan musuh kita. Jika Allah nanti memberi kemenangan kepada kita dan kita dapat menghancurkan musuh kita, itulah yang kita harapkan. Jika kita kalah, Anda kami persilakan kembali kepada orang-orang yang masih banyak yang berada di belakang kita, karena di belakang kita masih banyak orang yang terbelakang belum ikut berangkat ke mari. Ya Rasulullah, kecintaan kami kepada Anda tidak melebihi dari kecintaan mereka (orang-orang yang terbelakang) kepada Anda. Seumpama mereka menyangka bahwa Anda akan berperang, niscaya mereka tidak akan berpisah dari Anda. Allah akan menolong Anda, tentu dengan sebab mereka. Mereka akan berperang dengan musuh bersama-sama Anda."

Demikian perkataan sahabat Sa'ad bin Mu'adz waktu itu. Pendapat dan perkataannya itu oleh Nabi saw. diterima dengan gembira lagi dipuji. Seketika itu juga diperbuatlah suatu 'arasy dari pelepah pohon kurma di atas bukit yang terlihat dari medan peperangan. Maka, setelah 'arasy dibuat dengan kokohnya, Nabi lalu dipersilakan masuk ke dalamnya. Untanya kemudian diikat di belakang 'arasy. Abu Bakar r.a. sebagai sahabat yang tercinta diajak masuk bersama-sama oleh Nabi. saw..

G. PERSIAPAN TENTARA QURAISY DAN TENTARA ISLAM

Sesudah tentara Islam mendapat tempat yang teduh dan tidak kekurangan air serta berbenteng gunung-gunung yang begitu kokoh yang seakan-akan sebagai benteng dari baja, tempat bagi Nabi saw. juga telah selesai dibuat, dan kemah-kemah yang digunakan sebagai tempat beristirahat masing-masing tentara pun

telah selesai dibuat, maka datanglah pasukan tentara musyrikin Quraisy dengan sombong dan congkaknya ke Badar.

Nabi saw. setelah melihat kedatangan tentara Quraisy yang begitu sombong dan congkak, lalu menghadapkan hati sanubarinya kepada Allah sambil memohon,

﴿ اَللّٰهُمَّ هٰذِهِ قُرَيْشٌ قَدْ أَقْبَلَتْ بِخَيَلاَئِهَا وَفَخْرِهَا تُحَادُّكَ وَتُخَالِفُ أَمْرَكَ وَتُكَذِّبُ رَسُوْلَكَ فَنَصْرَكَ الَّذِى وَعَدْتَنِى ﴾

"Ya Allah, itulah kaum Quraisy telah datang dengan sombong dan congkaknya. Ia memusuhi Engkau, menyalahi perintah-perintah Engkau, dan mendustakan Rasul Engkau. Ya Allah, maka pertolongan Engkau yang telah Engkau janjikan kepada hamba (itulah yang hamba mohon)."

﴿ أَللّٰهُمَّ أَحِنْهُمُ الْغَدَاةَ ﴾

"Ya Allah, binasakanlah mereka itu besok pagi hari."

﴿ أَللّٰهُمَّ لاَتُوَدِّعْ مِنِّى. أَللّٰهُمَّ لاَتَخْذُلْنِيْ. أَللّٰهُمَّ أَنْشُدُكَ مَا وَعَدْتَنِيْ ﴾

"Ya Allah, janganlah Engkau meninggalkan hamba. Ya Allah, hamba memohon kepada Engkau apa yang telah Engkau janjikan pada hamba."

﴿ أَللّٰهُمَّ أَنْشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ، أَللّٰهُمَّ إِنْ شِئْتَ لاَتُعْبَدْ ﴾

"Ya Allah, hamba memohon kepada Engkau akan janji dan perjanjian Engkau. Ya Allah, jika Engkau berkehendak (mengalahkan hamba), tidak akan Engkau disembah."

Diriwayatkan, waktu itu Nabi saw. berulang-ulang memohon kepada Allah sehingga Abu Bakar r.a. ketika itu memegang selendang dan bahu Nabi seraya berkata,

﴿ يَانَبِيَّ اللهِ، كَفَاكَ مُنَاشَدَتُكَ رَبَّكَ. فَإِنَّهُ سَيُنْجِزُلَكَ مَا وَعَدَكَ ﴾

"Ya Nabiyallah, cukuplah engkau memohon pada Tuhan engkau, karena sesungguhnya Allah akan meluluskan segala apa yang telah Dia janjikan pada engkau."

Waktu itu, Nabi saw. lalu keluar dari 'arasy seraya berkata,

﴿ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّوْنَ الدُّبُرَ ﴾

"Akan dikalahkan pasukan itu dan mereka itu akan berbalik ke belakang."

Yakni, pasukan tentara Quraisy akan kalah dan akan bubar kembali dengan membawa kerugian yang amat besar.

Kepala tentara Quraisy waktu itu menyuruh seseorang yang bernama Umair bin Wabb al-Jamhi supaya datang ke tempat tentara Islam dan menghitung banyaknya. Umair lalu datang ke tempat tentara Islam lalu menghitung banyaknya. Kemudian ia kembali menerangkan kepada kepala tentara Quraisy bahwa tentara Muhammad berjumlah 300 orang lebih sedikit.

Umair berkata, "Sekalipun begitu, cobalah kita selidiki dulu dari jauh dan dari atas gunung, apakah memang hanya sejumlah itu saja anggota tentara Muhammad ataukah ada lagi yang tersembunyi. Sebab saya khawatir, kalau Muhammad menyembunyikan tentaranya dari belakang gunung ini atau itu."

Perkataan Umair itu diterima dengan baik oleh kepala-kepala pasukan Quraisy. Mereka lalu berangkat bersama Umair naik ke atas gunung dekat Lembah Badar. Setelah sampai di atas gunung, mereka lalu melihat ke sebelah bawah, kanan, kiri, depan, dan belakang, tetapi mereka tidak melihat apa-apa. Memang tentara Muhammad hanya sejumlah itulah adanya. Kemudian, ketika itu dalam pasukan Quraisy timbul pula suatu kekacauan yang hebat yang ditimbulkan oleh salah seorang kepala pasukan Quraisy sendiri, yaitu Utbah bin Rabi'ah.

Utbah waktu itu dengan mendadak berpendapat bahwa berperang dengan Muhammad jangan dilanjutkan karena bukan semestinya kalau tentara Quraisy berperang dengan Muhammad dan tentaranya, karena sebagian dari tentaranya adalah famili kaum Quraisy sendiri.

Karena adanya pendapat Utbah ini, lalu timbul perdebatan dan pertengkaran mulut dengan Abu Jahal, sehingga ketika itu Abu Jahal mengatakan bahwa Utbah penakut, pengecut, dan sebagainya.

Ketika timbul perdebatan tadi, Nabi saw. mengetahuinya dari jauh. Hal itu membuat pandangan tentara Islam ketika melihat tentara Quraisy tidak merasa takut dan gentar atau khawatir sedikit pun.

Setelah pendapat Utbah tadi diperbincangkan oleh kepala-kepala pasukan, maka akhirnya Utbah kalah suara dan diputuskan oleh kepala-kepala pasukan Quraisy bahwa peperangan dilanjutkan.

Untuk menimbulkan kebanggaan dan kesombongan dalam diri tentara Quraisy dalam menghadapi tentara Islam, datanglah iblis dengan diiringi tentara yang berpuluh-puluh banyaknya. Iblis menyerupai mukanya dengan muka kepala kabilah Bani Mudlij (Saraqah bin Malik) bersama kaum kabilahnya. Iblis berkata kepada kepala-kepala pasukan tentara Quraisy, "Kamu jangan takut memerangi Muhammad dan tentaranya. Kalau kamu akan kalah, kita dari belakang membela kamu. Pendek kata, kamu tidak akan kalah."

Tiba-tiba datanglah malaikat Jibril mengejar kepala iblis. Seketika itu juga, iblis dan pengiringnya melarikan diri. Ketika iblis melarikan diri, salah seorang pimpinan Quraisy bertanya kepadanya, "Hendak ke mana engkau hai Suraqah? Engkau sudah menyanggupi untuk membela kita, tetapi mengapa engkau sekarang hendak pergi dari sini?"

Iblis menjawab, "Sudahlah, saya melihat sesuatu yang kamu tidak melihat."

Kemudian ada seorang tentara Quraisy yang dengan sombong keluar terlebih dahulu dari barisan tentaranya. Tentara tersebut bernama Aswad bin Abdul Asad al-Makhzumi. Ia keluar terus berjalan menuju kolam-kolam yang telah penuh air untuk tentara Islam, sambil berkata, "Saya bersumpah dengan nama Allah. Saya akan merusak kolam-kolam mereka. Jika tidak bisa, lebih baik saya mati."

Oleh sebab itu, terdengarlah perkataan Aswad tadi oleh Hamzah. Kemudian oleh Hamzah, dikejarlah Aswad. Setelah terlihat bahwa Aswad hendak merusak kolam milik tentara Islam; didahului dengan pukulan yang sekeras-kerasnya oleh sahabat Hamzah, seketika itu juga jatuhlah Aswad seraya mengucurkan darah yang tidak sedikit, karena pukulan Hamzah yang hebatnya. Seketika itu juga mampuslah Aswad dengan bermandikan darah.

Selanjutnya, sebagaimana biasa bagi bangsa Arab umumnya, terutama bagi bangsa Quraisy, apabila hendak berperang, maka di antara jawara-jawaranya terlebih dahulu harus bertanding dan beradu kekuatan dengan jawara-jawara musuhnya, seorang lawan seorang. Maka dari itu, sebelum terjadi pertempuran dan peperangan, kepala tentara Quraisy meminta dan menantang dengan sombong kepada Nabi saw. supaya Nabi mengeluarkan tiga orang dari jawara tentaranya untuk bertanding dan beradu kekuatan dengan jawara-jawara tentara Quraisy. Ia akan mengeluarkan tiga orang jawara dan tentara Islam supaya mengeluarkan tiga orang jawara juga.

Sesudah tentara Quraisy mengeluarkan tiga orang jawaranya yang gagah berani di tengah medan yang akan dipergunakan berperang, maka Nabi saw. lalu bersabda kepada tiga orang jawara tentaranya dari golongan Anshar. Adapun tiga orang dari jawara tentara Quraisy tadi ialah Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rab'ah, dan Walid bin Utbah. Adapun dari jawara tentara Islam yang disuruh keluar oleh Nabi ialah Aus ibnul-Harits, Mu'adz bin Harts, dan Abdullah bin Ruwahah.

Sesudah ketiga jawara tentara Islam itu keluar dan berada di tengah medan peperangan, lalu ditanya oleh jawara-jawara Quraisy yang akan bertanding, "Siapakah kamu dan dari keturunan siapakah kamu?"

Ketiga sahabat itu sudah tentu menjawab, "Dari golongan Anshar dan dari Madinah"

Jawara Quraisy tadi menolak dengan ejekan, "Ah, bukan sepatutnya kalau kami bertanding dengan kalian karena kalian bukan dari bangsa kami. Percuma, kalau kalian bertanding dengan kita." Mereka lalu berteriak meminta kepada Nabi saw.,

"Ya Muhammad, keluarkanlah tiga orang dari golongan kami (Quraisy) dan dari keturanan Hasyim." Oleh sebab itu, Nabi saw. lalu menyuruh tiga orang Anshar tadi supaya mengundurkan diri dan menyuruh tiga orang sahabatnya dari golongan bangsa Quraisy serta dari Bani Hasyim, yaitu Hamzah bin Abdul Muththalib, Ali bin Abi Thalib, dan Ubaidah ibnul-Harits, untuk maju.

Hamzah, Ali, dan Ubaidah, seketika itu juga berdiri dengan tegak, lalu keluar dari tempatnya masing-masing dan menuju ke tengah medan pertempuran. Kemudian mendekati jawara-jawara Quraisy yang sombong itu. Setelah masing-masing berdekatan dan berhadapan muka, lalu mereka berkata dengan cara yang sangat sombong, "Siapakah kalian?"

Ubaidah menjawab, "Saya Ubaidah ibnul-Harits."

Hamzah menjawab, "Saya Hamzah bin Abdul Muthallib."

Ali menjawab, "Saya Ali bin Abi Thalib."

Mereka berkata, "Ya baiklah. Memang sudah sepatutnya kalau kami bertanding dengan kalian. Kami dari Quraisy dan kalian dari Quraisy."

Kemudian pertandingan beradu kekuatan dimulai seorang dengan seorang. Ubaidah dengan Utbah, Hamzah dengan Syaibah, dan Ali dengan Walid. Setelah satu per satu saling memukul dan beradu kekuatan, Hamzah tidak henti-hentinya memberi pukulan kepada Syaibah sampai mati, Ali tidak henti-hentinya memberi pukulan kepada Walid sampai tewas jiwanya, dan sahabat Ubaidah diberi pukulan yang sekeras-kerasnya oleh Utbah yang akhirnya membuat Ubaidah dapat terpukul dengan senjata tajam oleh Utbah di sebelah lututnya sehingga putus. Oleh sebab itu, Ubaidah lalu jatuh dan segera diangkat oleh Hamzah dan Ali untuk dibawa ke hadapan Nabi saw.. Kemudian, Hamzah dan Ali kembali ke medan pertandingan lalu bertanding lagi dengan Utbah. Dengan sekejap saja, Utbah dapat terpukul oleh Ali sampai mengembuskan napasnya dengan sengsara.

Setelah Ubaidah berada di hadapan Nabi saw., beliau memerintahkan supaya Ubaidah dibaringkan di atas tikar beliau. Setelah terlentang di atas tikar, Ubaidah berkata,

﴿ أَلَسْتُ شَهِيْدًا يَارَسُوْلَ اللهِ ﴾

"Tidakkah ini (mati) syahid, ya Rasulullah?"

Nab saw. berkata,

﴿ أَشْهَدُ أَنَّكَ شَهِيْدٌ ﴾

"Sesungguhnya saya menyaksikan bahwa engkau itu syahid. "

Seketika itu juga, wafatlah Ubaidah dengan perasaan yang gembira.

Karena adanya pertandingan tadi, ketika itu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka....." **(al-Hajj: 19)**

Jadi, dalam pertandingan tadi, tentara Quraisy kehilangan tiga orang jawaranya dan tentara Islam kehilangan seorang jawaranya. Kejadian ini menjadi suatu tanda bahwa dalam peperangan nanti kemenangan akan didapat oleh kaum muslimin.

H. PERTEMPURAN TENTARA QURAISY DENGAN TENTARA ISLAM

Setelah selesai pertandingan, Nabi saw. keluar dari tempatnya untuk mengatur barisan tentaranya sambil memberi peringatan tentang bagaimana melepaskan anak panah kepada musuh dan sebagainya.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw., ketika mengatur barisan, memberi pukulan dengan tongkat kepada seorang sahabat yang bernama Sawad bin Ghaziyah (Anshar), karena waktu Nabi mengatur, ia mengobrol dengan kawannya sambil keluar dari barisan yang tengah diatur rapi.

Diriwayatkan pula bahwa sebelum terjadi pertempuran, Nabi saw. bersabda seraya memberikan isyarat dengan tangannya, "Itu tempat bangkainya Abu Jahal, itu tempat binasanya si Fulan, ini tempat tewasnya si Fulan," demikian seterusnya. Adapun yang dimaksud dengan si Fulan dan si Fulan tadi ialah di antara jawara Quraisy yang akan binasa dalam peperangan, seperti Utbah, Syaibah, dan sebagainya.

Selanjutnya, Nabi saw. menyampaikan peringatan kepada segenap tentara kaum muslimin, "Hai manusia, janganlah kamu mencita-citakan hendak bertempur dengan musuh dan mohonlah keselamatan kepada Allah. Akan tetapi, jika kamu bertemu dengan musuh, hendaklah kamu bertahan (berani bertempur dengan musuh). Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya surga itu di bawah naungan pedang."

Menurut riwayat, Nabi saw. juga berpesan kepada segenap tentaranya,

﴿ إِنِّى قَدْ عَرَفْتُ أَنَّ رِجَالاً مِنْ بَنِيْ هَاشِمٍ وَغَيْرِهِمْ قَدْ أَخْرَجُوْا كَرْهًا لاَحَاجَةَ لَهُمْ بِقِتَالِنَا. فَمَنْ لَقِيَ مِنْكُمْ اَحَدًا مِنْ بَنِى هَاشِمٍ فَلاَ يَقْتُلْهُ، وَمَنْ لَقِيَ أَبَاالْبَخْتَرِي بْنِ هِشَامٍ فَلاَيَقْتُلْهُ، وَمَنْ لَقِيَ الْعَبَّاسَ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ. عَمَّ رَسُوْلِ اللهِ فَلاَ يَقْتُلْهُ فَإِنَّهُ إِنَّمَا أُخْرِجُ مُسْتَكْرَهًا ﴾

"Sesungguhnya saya mengetahui bahwa beberapa orang lelaki dari Bani Hasyim dan lain-lainnya, mereka itu dikeluarkan dengan paksa untuk berperang, padahal mereka itu tidak ada kemauan untuk memerangi kita. Oleh sebab itu, barangsiapa di antara kamu bertemu salah seorang dari Bani Hasyim, janganlah ia membunuhnya; barangsiapa bertemu dengan Abal-Bakhtari bin Hisyam, janganlah ia membunuhnya; dan barangsiapa bertemu dengan Abbas bin Abdul Muthallib (paman Rasulullah), janganlah ia membunuhnya, karena sesungguhnya ia dikeluarkan--untuk berperang--dengan dipaksa."

Ketika Nabi saw. memberikan pesan itu, ada seorang sahabat, yaitu Abu Hudzaifah bertanya, "Ya Rasulullah, mengapa begitu? Tidakkah engkau telah menyuruh kami supaya membunuh ketua-ketua kami, orang-orang tua kami, anak-anak kami, saudara-saudara kami, dan kawan-kawan kami yang masih dalam kemusyrikan, tetapi engkau melarang kami membunuh Abbas. Bukankah ia dari kaum musyrikin juga? Demi Allah, jika saya bertemu dengan dia, tentu akan saya potong dengan pedang ini."

Di kala itu Nabi saw. tetap berpesan,"Janganlah mereka itu dibunuh karena mereka itu keluar dari kota Mekah dan mengikuti tentara musyrikin adalah dengan dipaksa.[2]

Kemudian, setelah barisan tentara Quraisy dan barisan tentara kaum muslimin teratur dengan rapi dan masing-masing barisan sudah saling berhadapan, Nabi kembali tempatnya bersama Abu Bakar. Kemudian, Utbah bin Amir melemparkan dua buah batu di antara kedua barisan sambil berkata dengan suara yang sekeras-keramya, "Saya tidak akan lari kecuali jika batu ini telah lari."

Pertempuran dan peperangan lalu dimulai dengan hebat dan dahsyatnya, masing-masing saling menghantam dan mengejar musuhnya.[3]

Kemudian, masing-masing tentara maju bertempur, saling memanah dan beradu pedang, dan bergumul. Para anggota pasukan tentara Quraisy dan pemuka-pemukanya selalu dikejar dan dilabrak oleh pasukan tentara kaum muslimin.

Lembah Badar yang luas itu telah gelap oleh debu-debu yang beterbangan disebabkan oleh kaki-kaki kedua pasukan yang sedang bertempur mati-matian itu. Dalam waktu yang singkat, berpuluh-puluh tentara musyrikin mengembuskan napasnya, melayang jiwanya dengan meninggalkan badannya, bergelimpangan di atas tanah, bermandikan darah, dilemparkan oleh tombak dan kelewang tentara kaum muslimin.

Slogan tentara kaum muslimin di kala itu adalah ucapan,

﴿أَحَدٌ ! أَحَدٌ ! أَحَدٌ !﴾

---

[2] Pesan Nabi saw. sebagaimana yang tertera itu, karena beliau mengerti bahwa mereka itu pada hakikatnya tidak ada kemauan untuk berperang, memerangi kaum muslimin. Abdul Bakhtari sekalipun termasuk golongan ketua/pemuka musyrikin Quraisy, tetapi bukanlah termasuk orang yang pernah menganiaya Nabi. Bahkan, dialah orang yang tegak berdiri memulai merobek naskah pemboikotan, yang pemah dilakukan oleh segenap ketua/pemuka Quraisy terhadap Nabi saw. dan segenap kaum penganutnya, serta kaum Bani Hasyim. Jadi, Nabi saw. di kala itu tidak lupa akan jasa Abdul Bakhtari yang pemah diberikan kepada beliau. Adapun Abbas bin Abdul Muthallib di kala itu, meskipun pada lahirnya masih mengikut agama berhala (musyrik), tetapi oleh Nabi rupa-rupanya sudah diketahui bahwa ia adalah seorang yang berjiwa muslim, dan pernah menguat-kan perjanjian rahasia yang dilakukan oleh Nabi dengan kaum Aus dan kaum Khazraj, yang terkenal dengan Baitul-Aqabah. Demikianlah sebabnya Nabi saw. melarang mereka itu dibunuh oleh pihak tentara Islam, karena beliau mau membalas jasa-jasa mereka (*pen.*).

[3] Menurut riwayat, permulaan terjadinya Perang Badar adalah pada hari Jumat tanggal 17 Ramadhan tahun ke-11 Hijriah (13 Maret 624 M). Di antara ulama ahli tarikh yang meriwayatkan itu ialah Ibnu Ishaq. *Wallahu a'lam* (*pen.*).

"Esa! Esa! Esa!

Maksudnya, Allah Maha Esa! Allah Maha Esa! Allah Maha Esa!

Dari jauh (dari kemah), Nabi saw. senantiasa mengamat-amati dan mengawasi gerak-gerik tentara kaum muslimin yang sedang bertempur dan melabrak tentara kaum musyrikin. Beliau dikawal oleh Abu Bakar r.a. dan Sa'ad bin Mu'adz r.a. dengan pedang yang terhunus. Keduanya berdiri tegak di muka pintu 'arasy (kemah) Nabi. Di kala itu, beliau tidak ada berhentinya mengucapkan doa,

﴿ أَللّٰهُمَّ نْجُزْلِيْ مَا وَعَدْتَنِيْ، اَللّٰهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِى أَللّٰهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هَذِهِ الْعَصَابَـــةُ مِنْ أَهْلِ الإِسْلاَمِ لاَتُعْبَدْ فِى الأَرْضِ﴾

"Ya Allah, sempurnakanlah kepadaku segala apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, berikanlah apa-apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika Engkau membinasakan pasukan itu dari tentara Islam, tentulah Engkau tidak akan disembah di muka bumi ini."

Demikianlah doa Nabi saw. kepada Allah di kala itu, yang berarti bahwa jika Allah mengalahkan pasukan tentara kaum muslimin pada hari itu, niscaya Allah tidak akan disembah oleh umat manusia di muka bumi ini.

Seketika itu juga–dengan tidak ada suatu sebab apa pun–jatuhlah Nabi saw. dengan mendadak seperti orang yang pingsan. Seperti orang yang sedang ketakutan, tubuhnya gemetar dan kedinginan, tetapi tidak beberapa menit kemudian, bangunlah beliau dengan tegak lalu bersabda kepada Abu Bakar r.a.,

﴿ أَبْشِرْ يَا اَبَا بَكْرٍ، أَتَاكَ نَصْرُاللهِ، هَذَا جِبْرِيْلُ آخِذًا بِعِنَانِ فَرَسٍ يَقُوْدُهُ عَلَى ثَنَايَـــاهُ النَّقْعُ ﴾

"Gembiralah wahai Abu Bakar, telah datang pertolongan Allah kepada engkau. Itulah malaikat Jibril memegang kendali kuda yang ia tuntun di atas hamburan debu."

Diriwayatkan bahwa waktu itu Abu Jahal–sebagai kepala perang pasukan musyrikin Quraisy–berdoa kepada Tuhan,

"Ya Tuhan, siapakah orang yang lebih cinta kepada Engkau dan yang lebih ridha pada sisi Engkau. Maka, berilah pertolongan kepada kami ya Tuhan! Kamilah yang terutama membela kebenaran, maka berilah pertolongan kepada kami! Ya Tuhan, agama kami yang lama dan Muhammad yang baru! Ya Allah, tolonglah oleh-Mu di antara kedua agama itu yang paling baik!"[4]

---

[4] Demikianlah kelakuan Abu Jahal, dia merasa lebih cinta dan lebih rela kepada Allah, dan ia merasa di dalam kebenaran. Maka, ia sangat berani mengajukan permohonan kepada Allah. Dia menganggap bahwa agamanya (agama menyembah berhala) itu yang benar dan agama yang dibawa oleh Nabi saw. dipandangnya agama baru. Dia tidak mengerti bahwa doanya itu laksana senjata menikam tuan. Bahkan, diriwayatkan pula

I. NABI SAW. MENGOBARKAN SEMANGAT BERPERANG

Melihat perang sengit yang hebat antara kedua pasukan serta di antara tentara Islam ada juga yang tewas dan gugur dalam pertempuran, sedang tentara musuh berlipat ganda banyaknya, Nabi saw. di samping terus berdoa kepada Allah dengan khusyu dan khudhunya, beliau lalu keluar dari kemahnya seraya mengambil segenggam pasir lalu ditaburkan ke arah barisan musuh sambil mengucapkan, *"Hancurkanlah wajah mereka."*

Kemudian beliau berdoa pula,

﴿ اَللّٰهُمَّ ارْعَبْ قُلُوْبَهُمْ وَزَلْزِلْ أَقْدَامَهُمْ ﴾

"Ya Allah, takutkanlah hati-hati mereka dan goncangkanlah kaki-kaki mereka."

Demikianlah, Nabi saw. berdoa berulang-ulang, sampai ketika itu terasa pula olehnya bahwa pertolongan Allah telah tiba. Beliau juga memberikan anjuran-anjuran yang dapat menimbulkan semangat membaja bagi tentara kaum muslimin agar mereka tidak pantang mundur dalam menghadapi lawan yang besar jumlahnya itu. Antara lain beliau bersabda,

﴿ وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَايُقَاتِلُهُمُ الْيَوْمَ رَجُلٌ فَيُقْتَلُ صَابِرًا مُحْتَسِبًا مُقْبِلًا غَيْرَ مُدْبِرٍ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ ﴾

"Demi Allah, yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya. Setiap orang yang berperang melawan mereka (kaum musyrikin) pada hari ini, kemudian ia mati dalam keadaan tabah mengharapkan keridhaan Allah, dan dalam keadaan maju terus pantang mundur, pasti akan dimasukkan Allah ke dalam surga."[5]

---

bahwa di kala akan terjadi pertempuran sengit antara tentara kaum muslimin dan tentara kaum musyrikin, Abu Jahal berdoa kepada Allah, "Ya Allah, siapa di antara kami–dua golongan–yang lebih memutuskan tali perhubungan darah, memecahkan persatuan bangsa, dan yang telah mendatangkan barang yang tidak dikenal oleh kita, maka binasakan ia besok pagi!"

Abu Jahal berdoa seperti itu dengan tujuan memohon kemenangan untuk dirinya dan segenap tentaranya. Dan, yang dikehendaki dari kata-kata yang terkandung dalam doanya itu ialah Nabi saw., karena Nabi saw. semenjak menyampaikan dakwahnya kepada kaum musyrikin Quraisy di Mekah telah dipandang dan dituduh sebagai orang yang telah memutuskan tali perhubungan darah, memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Quraisy, mendatangkan agama baru yang tidak dikenal oleh mereka, dan sebagainya.

[5] Anjuran Nabi saw. itu adalah sesuai dengan firman Allah yang termaktub dalam surah al-Anfal ayat 65, "Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan, jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti." Sekadar untuk contoh betapa berkobar dan bernyala-nyalanya semangat tentara kaum muslimin di kala mendengar seruan suci Nabi saw., baiklah di sini kami kutipkan suatu peristiwa yang diriwayatkan oleh sebagian ahli tarikh Islam, yaitu sebagai berikut. "Bahwa di antara yang ikut serta di dalam barisan tentara kaum muslimin dalam peperangan di Badar, ialah seorang pemuda yang baru berusia 16 tahun, bernama Umair bin al-Hamam. Ketika ia mendengar seruan Nabi saw. yang menggembirakan kaum muslimin

Mendengar seruan dan undangan suci ini, semangat tentara kaum muslimin semakin berkobar-kobar dan menyala-nyala, dan hati mereka semakin membaja. Nabi saw. juga bersabda,

﴿ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّوْنَ الدُّبُرَ ﴾

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."

Dengan demikian, semangat tentara kaum muslimin semakin menyala-nyala, masing-masing terus menggempur pihak lawan dan terus menyerbu barisan musuh yang berganda-ganda banyaknya. Akhirnya, tentara kaum musyrikin Quraisy dapat dikalahkan dan mengundurkan diri karena mereka telah bercerai-berai dan banyak pula yang mati terbunuh dan tertawan oleh tentara kaum muslimin.

J. KEMENANGAN TENTARA KAUM MUSLIMIN

Berkat keteguhan dan ketabahan hati segenap tentara kaum muslimin, juga berkat kebersihan tauhid mereka kepada Allah, semangat mereka karena iman dan cinta kepada-Nya, dan berkat pimpinan Nabi saw. yang amat ikhlas dan selalu menyerahkan diri kepada-Nya, maka tentara kaum muslimin yang jumlahnya hanya sepertiga tentara musyrikin dan juga walaupun alat-alat perlengkapan kaum muslimin serba kurang kalau dibandingkan dengan alat-alat perlengkapan tentara musyrikin, pertolongan Allah tetap dikaruniakan kepada tentara kaum muslimin, yang menyebabkan kemenangan dapat diperoleh tentara kaum muslimin dengan gilang-gemilang.

Abu Jahal sebagai panglima perang tentara musyrikin Quraisy yang begitu sombong dan ganas serta begitu gagah perkasa lagi bersenjata lengkap, dapat dibunuh oleh Muadz bin Afraa dan lehernya dapat dipancung oleh Abdullah bin Mas'ud. Umayyah bin Khalaf, seorang pimpinan Quraisy yang begitu congkak dan kejam. Ia juga terkenal telah biasa berperang lagi ketika itu membawa pedang yang gemerlapan, dapat dibunuh oleh Bilal. Bilal adalah bekas budak Umayyah bin Khalaf yang pernah dianiaya dan disiksa olehnya ketika di Mekah sehingga hampir saja tewas, hanya karena ia mengikuti seruan Islam. Demikian juga di antara ketua-ketua dan kepala-kepala kaum musyrikin Quraisy selain kedua orang ter-

---

supaya berjuang dan berperang terus serta memberikan janji surga bagi siapa yang tahan dan yang sampai tewas dalam pertempuran, maka pemuda itu yang sedang memakan buah kurma, lalu membuang buah kurma itu dari tangannya sambil berkata, 'Kalau begitu, tidaklah ada batas yang memisahkan aku dari pintu surga selain dari buah kurma ini.' Buah kurma itu lalu dilemparkannya dan ia segera menuju ke depan dengan pedang terhunus ke tengah medan pertempuran."

Pemuda itu terus bertempur dengan gagah beraninya dan terus-menerus mengejar lawannya (dari tentara Quraisy) sampai ia menemui kesyahidan yang memang dicarinya.

Inilah satu contoh dari beberapa contoh tentang kehebatan semangat tentara kaum muslimin dalam Perang Badar. (*Pen.*)

sebut, juga mati terbunuh dalam keadaan terhina. Pada hari itu tentara kaum musyrikin yang mati terbunuh dalam pertempuran ada 70 orang, dan yang tertawan ada 70 orang juga. Adapun tentara kaum muslimin yang gugur hanya 14 orang, terdiri dari enam orang Muhajirin dan delapan orang Anshar.[6]

Diriwayatkan bahwa ketika Abu Jahal dapat dibunuh oleh Mu'adz bin Afraa dan kepalanya dapat dipancung oleh Abdullah bin Mas'ud, maka kepalanya lalu dibawa ke hadapan Nabi saw.

Tatkala itu Nabi saw. menyahut,

﴿ أَللهُ، لَاإِلَهَ غَيْرُهُ. أَللهُ، لَاإِلَهَ غَيْرُهُ. أَللهُ، لَاإِلَهَ غَيْرُهُ. أَللهُ، قَتَلْتَ أَبَاجَهْلٍ ؟ ﴾

"Allah, tiada tuhan selain Dia. Allah, tiada tuhan selain Dia. Allah, tiada tuhan selain Dia. Demi Allah, kamu membunuh Abu Jahal?"

Abdullah bin Mas'ud menjawab, "Ya," sambil kepala Abu Jahal tadi dilemparkan ke hadapan Nabi saw.. Seketika itu juga beliau bersujud kepada Allah, menunjukkan syukur kepada Nya, sambil mengucapkan,

﴿ اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ ﴾

"Segala puji bagi Allah yang benar janji-Nya dan yang telah menolong hamba-Nya dan yang telah mengalahkan tentara musuh dengan sendiri-Nya."

Yang perlu diketahui, yang menyebabkan tentara kaum muslimin memperoleh kemenangan gilang-gemilang di Badar itu dengan singkat adalah sebagai berikut. Pada mulanya Nabi saw. mengambil sikap menangkis dan bertahan. Segenap tentara kaum muslimin diperintahkan supaya berbaris rapat dan berjalin erat antara seseorang dan yang lain, sambil berdiri tegak dan teguh di tempatnya masing-masing sambil menangkis dan menghambat serbuan barisan musuh berkuda yang datang secara bergelombang dan menyerang dari segenap penjuru.

Dalam pertempuran itu, tentara kaum musyrikin Quraisy melihat dan mengalami buat pertama kalinya dalam sejarah perangnya, betapa barisan lawan sanggup bertahan dengan tidak gugup dan gentar sedikit pun. Juga di muka, serangan barisan berkuda yang mereka lancarkan secara bergelombang, gagal sama sekali, sampai kekuatan pihak penyerang tentara mereka itu lemah dan patah. Kemudian, barulah Nabi saw. memerintahkan dan mengerahkan segenap tentaranya untuk melakukan serangan umum.

---

[6] Nama-nama mereka ialah sebagai berikut. Dari kalangan Muhajirin, yaitu Ubaidah ibnul-Harits, 'Ummair bin Abi Waqqash, Dzusy Syimalain bin Abdi Amr, Aqil bin al-Bukair, Shafwan bin al- Baidhaa, dan Mahja' budak Umar ibnul-Khaththab. Dari kalangan Anshar, yaitu Auf ibnul-Harits, Mu'awidz saudara Auf , Haritsah bin Suradah, Raafi' ibnul-Ma'laa, Umair ibnul-Hammam, Jazid bin Harits (mereka itu dan golongan Khazraj), Sa'ad bin Khitsamah dan Mubasysyir bin Abdul Mundzir (mereka dari golongan Aus). Demikianlah sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab tarikh. (*Pen.*)

Pasukan tentara kaum musyrikin yang besar dengan persediaan dan perlengkapan yang serba cukup itu, tidak sanggup lagi mengelak dan menolak serbuan tentara kaum muslimin yang mendadak dengan hebat dan dahsyatnya itu. Seketika itu juga mereka mundur dengan tujuan memperbaiki dan mengatur barisan yang sudah kalang kabut dan kucar-kacir. Akan tetapi, tidak disangka-sangka, mereka tidak diberi kesempatan oleh pasukan tentara kaum muslimin untuk melakukan tujuannya itu. Mereka itu terus dikejar habis-habisan sehingga mereka kacau-balau, kucar-kacir, dan akhirnya mendapat kekalahan.

Demikian peperangan itu berakhir dengan kekalahan barisan pasukan tentara kaum musyrikin Quraisy yang besar jumlahnya itu dan kemenangan diperoleh tentara kaum Muslimin yang sedikit jumlahnya.

K. BANGKAI-BANGKAI TENTARA KAUM MUSYRIKIN DILEMPARKAN KE DALAM SEBUAH SUMUR DI BADAR

Menurut riwayat, setelah peperangan, Nabi saw. memerintahkan kepada sebagian tentara kaum muslimin supaya melupakan dan membuang serta menguburkan bangkai-bangkai tentara kaum musyrikin yang terbunuh di Badar, ke dalam sebuah lubang. Kemudian, setelah bangkai-bangkai itu dilemparkan dan dikuburkan semuanya, beliau lalu berdiri di atas tempat kubur mereka itu sambil bersabda,

﴿ يَاأَهْلَ الْقَلِيْبِ. هَلْ وَجَدْتُمْ مَاوَعَدَكُمْ رَبُّكُمْ حَقًّا ؟ فَإِنِّيْ قَدْ وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّيْ حَقًّا ﴾

"Hai orang-orang yang berada dalam lubang! Apakah kamu telah mendapati apa yang telah dijanjikan oleh Tuhanmu itu benar? Karena sesungguhnya aku telah mendapati apa yang telah dijanjikan oleh Tuhanku itu benar."

Ketika itu di antara kaum muslimin ada yang bertanya kepada beliau, "Ya Rasulullah, mengapa engkau berkata-kata kepada orang-orang yang telah menjadi bangkai?"

Nabi saw. bersabda,

﴿ لَقَدْ عَلِمُوْا أَنْ مَا وَعَدَهُمْ رَبُّهُمْ حَقٌّ ﴾

"Sesungguhnya mereka itu telah mengetahui bahwa apa-apa yang dijanjikan oleh Tuhan mereka itu benar."

Diriwayatkan pula bahwa pada tengah malam harinya, sebelum Nabi saw. kembali ke Madinah, dipanggillah nama-nama para kepala Quraisy yang telah dilemparkan ke dalam lubang itu oleh Nabi saw. satu demi satu. Sabda beliau,

"Wahai Uthbah bin Rabi'ah! Wahai Abu Jahal bin Hisyam! Wahai Umayah bin Khalaf! Wahai Fulan bin Fulan!" Demikian seterusnya dan beliau lalu bersabda,

﴿ هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ؟ فَإِنِّي قَدْ وَجَدْتُ مَاوَعَدَنِي رَبِّيْ حَقًّا ﴾

"Apakah kamu mendapati apa-apa yang telah dijadikan oleh Tuhanmu itu benar? Karena sesungguhnya apa-apa yang telah dijanjikan oleh Tuhanku itu benar."

Ketika itu ada di antara kaum muslimin yang bertanya, "Ya Rasulullah, mengapa engkau memanggil-manggil orang-orang yang telah menjadi bangkai?"

Nabi bersabda,

﴿ مَاأَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُوْلُ مِنْهُمْ. وَلَكِنْ لاَيَسْتَطِيْعُوْنَ أَنْ يُجِيْبُوْنَ ﴾

"Tidaklah kamu akan lebih mendengar pada apa yang aku katakan daripada mereka, hanya mereka itu tidak dapat menjawab."

Kemudian beliau bersabda pula,

﴿ يَا أَهْلَ الْقَلِيْبِ، بِئْسَ عَشِيْرَةُ النَّبِيِّ، كُنْتُمْ لِنَبِيِّكُمْ! كَذَّبْتُمُوْنِي وَصَدَّقَنِي النَّاسُ، وَأَخْرَجْتُمُوْنِي وَآوَانِي النَّاسُ، وَقَاتَلْتُمُوْنِي وَنَصَرَنِي النَّاسُ ﴾

"Hai bangkai-bangkai yang ada di dalam lubang! Sejahat-jahat orang yang berkawan dan berkumpul dengan Nabi adalah kamu dengan Nabimu. Kamu mendustakan aku, padahal orang banyak membenarkanku. Kamu mengusirku, padahal orang selain kamu memberi tempat kepadaku. Kamu memerangi aku, padahal orang selain kamu menolong dan membelaku."

Selanjutnya beliau bersabda,

﴿ هَلْ وَجَدْتُمْ مَاعَدَكُمْ رَبُّكُمْ حَقًّا ؟ فَإِنِّي قَدْ وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا ﴾

"Apakah kamu telah mendapati apa yang telah dijanjikan oleh Tuhanmu itu benar? Karena sesungguhnya aku telah mendapati apa yang telah dijanjikan oleh Tuhanku itu benar."

Nabi saw. berulang kali bersabda kepada mereka yang telah dilemparkan ke dalam lubang itu, tidak lain karena selama mereka mengenal Islam dan Nabi saw., mereka selalu berlaku sombong, congkak, kejam, dan ganas terhadap beliau dan kaum pengikutnya.

Ketika bangkai-bangkai pasukan tentara Quraisy akan dilemparkan ke dalam lubang yang di antara bangkai-bangkai itu ialah bangkai Uthbah bin Rabi'ah, ayah sahabat Abu Hudzaifah, ketika Nabi saw. melihat kepada wajah Abu Hudzaifah yang tampak sangat sedih dan pucat air mukanya. Oleh sebab itu, beliau bertanya kepadanya,

﴿ يَا أَبَاحُذَيْفَةَ، لَعَلَّكَ قَدْ دَخَلَكَ مِنْ شَأْنِ أَبِيْكَ شَيْءٌ ﴾

"Hai Abu Hudzaifah, barangkali ada sesuatu yang masuk ke dalam hatimu, lantaran mengenali urusan orang tuamu?"

Abu Hudzaifah menjawab, "Tidak, demi Allah, ya Rasulullah. Saya tidak ada keragu-raguan tentang orang tua saya dan tidak pula yang mengenai tempat kematiannya, tetapi saya pada mulanya mengetahui bahwa orang tua saya itu mempunyai pikiran, mempunyai kelebihan, mempunyai perasaan penyantun; sifat-sifat itu kiranya akan membawanya kepada Islam. Akan tetapi, setelah saya melihat apa-apa yang telah engkau sebutkan tentang kekufurannya, yang pada mulanya saya harapkan keislamannya itu, maka keadaan yang demikian itu membuat sedih hati saya.

Setelah Nabi saw. mendengar jawaban Abu Hudzaifah itu, beliau mendoakan kebaikan kepadanya, "Semoga untuk selanjutnya baiklah baginya."[7]

L. WAHYU-WAHYU ALLAH YANG DITURUNKAN DI KALA ITU

Karena adanya beberapa peristiwa yang terjadi selama Perang Badar al-Kubra itu dan yang membawa kemenangan bagi tentara kaum muslimin, maka di kala itu Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw. yang di antaranya ialah sebagai berikut.

إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu, dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki-(mu)." **(al-Anfaal: 11)**

Ayat ini diturunkan ketika Allah menurunkan air hujan dengan lebatnya di Badar, dan ketika tentara kaum muslimin mengantuk karena kelelahan dan kepayahan yang sedang dirasakannya.

Ayat ini berarti bahwa mengantuk atau tidur itu dapat menambahkan kekuatan dan ketenangan yang diberikan oleh Allah kepada manusia umumnya. Juga kepada tentara kaum muslimin di Badar yang sedang kepayahan karena dari jauhnya perjalanan dan kepanasan di tengah jalan pada waktu itu.

---

[7] Riwayat tersebut sebagai contoh dan suatu cermin yang nyata, mengenai hati kecil tiap-tiap orang Islam di kala itu terhadap agamanya dan Tuhannya, di samping kecintaan mereka kepada orang tua dan kerabatnya. Peristiwa tersebut memberikan bukti yang nyata, betapa tinggi nilai kecintaan tiap-tiap muslim di masa permulaan Islam berkembang, terhadap Tuhannya dan agama yang dipeluknya. Kecintaan mereka kepada Tuhan dan agamanya tidak dapat diganggu gugat oleh siapa pun dan tidak dapat dipengaruhi oleh suatu apa pun, walau oleh orang tua yang masih dicintainya sekalipun. (*Pen.*)

Lalu Allah menurunkan air hujan yang sangat lebatnya kepada mereka, sehingga mereka yang menanggung hadats dapat bersuci dan mereka yang mendapat gangguan dari setan dapat mengusirnya, serta menambahkan keteguhan hati mereka masing-masing dari godaan setan. Dengan sebab air hujan itu pula, tapak kaki mereka dapat terlekat di pasir karena pasir menjadi padat (tidak licin) sehingga tapak kaki mereka menjadi kokoh di atas padang pasir yang licin itu.

إِذْ يُرِيكَهُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا ۖ وَلَوْ أَرَاكَهُمْ كَثِيرًا لَّفَشِلْتُمْ وَلَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤٣﴾ وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ الْتَقَيْتُمْ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِي أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ۗ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٤٤﴾

"(Yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan, sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak, tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Dan, ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Dan, hanya kepada Allahlah dikembalikan segala urusan." **(al-Anfaal: 43-44)**

Kedua ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa sebagaimana yang diterangkan pada subjudul G.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَاصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِم بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya, dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu, dan bersabarlah kamu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan, (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan." **(al-Anfaal: 45-47)**

Ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan akan terjadinya pertempuran antara tentara kaum muslimin dan tentara kaum musyrikin pada saat Perang Badar. Dengan ayat-ayat ini cukuplah menjadi pelajaran dan tuntunan kepada tentara kaum muslimin ketika itu dan selanjutnya. Adapun yang dimaksud pada ayat 47 itu, ialah orang-orang Quraisy yang ketika keluar dari rumah masing-masing dan seterusnya sampai di Badar selalu berjalan dengan sombong dan congkak, sebagaimana telah dipaparkan. Oleh sebab itu, Allah memberi peringatan kepada tentara kaum muslimin agar jangan sampai seperti mereka itu.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ زَحۡفٗا فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلۡأَدۡبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَن يُوَلِّهِمۡ يَوۡمَئِذٖ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفٗا لِّقِتَالٍ أَوۡ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٖ فَقَدۡ بَآءَ بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأۡوَىٰهُ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ﴿١٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan, amat buruklah tempat kembalinya." **(al-Anfaal: 15-16)**

Ayat-ayat ini diturunkan untuk menjadi tuntunan kepada kaum muslimin bahwa apabila sudah bertempur dengan tentara kaum musyrikin, terlaranglah bagi tentara kaum muslimin untuk melarikan atau mengundurkan diri ke belakang. Adapun jika ada di antara kaum muslimin berani melanggar larangan ini, maka dosa besarlah yang akan didapat olehnya kelak di hari kemudian. Kehinaan serta kekalahanlah yang akan diperoleh di dunia. Yang demikian itu adalah sebagai pembalasan Allah kepadanya.

إِذۡ تَسۡتَغِيثُونَ رَبَّكُمۡ فَٱسۡتَجَابَ لَكُمۡ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلۡفٖ مِّنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ مُرۡدِفِينَ ﴿٩﴾ وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشۡرَىٰ وَلِتَطۡمَئِنَّ بِهِۦ قُلُوبُكُمۡۚ وَمَا ٱلنَّصۡرُ إِلَّا مِنۡ عِندِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

"(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.' Dan, Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan, kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Anfaal: 9-10)**

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan permohonan Nabi saw. kepada Allah

ketika hendak bertempur dengan tentara kaum musyrikin di Badar sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah menurunkan dan memperkenankan segala apa yang dimohonkan oleh Nabi saw. dan tentaranya. Allah memberi pertolongan kepada Nabi saw. dan tentara kaum muslimin dengan seribu malaikat untuk menggembirakan dan menambah keteguhan hati tentara Islam dalam berjuang membela agamanya yang suci. Dan, adanya pertolongan itu tidak lain dan tidak bukan, melainkan dari Allah semata-mata.

Dalam ayat tadi dinyatakan bahwa Allah menurunkan seribu malaikat yang kemudian ditambah lagi oleh Allah dengan dua ribu malaikat; lalu ditambah pula dengan dua ribu malaikat, sehingga menjadi lima ribu malaikat. Hai ini sebagaimana telah dinyatakan dalam ayat lain yang diturunkan waktu itu juga, yaitu firman Allah berikut ini.

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن
يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰٓ ۚ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟
وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا جَعَلَهُ
ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِۦ ۗ وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾
لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنقَلِبُوا۟ خَآئِبِينَ ﴿١٢٧﴾

"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu, bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (Ingatlah) ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin, 'Apakah tidak cukup bagi kamu, Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?' Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. Dan, Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)-mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan, kemenangan itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Allah menolong kamu dalam Perang Badar dan memberi bala bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tiada memper-oleh apa-apa." **(Ali Imran: 123-127)**

Dengan ayat-ayat ini nyatalah bahwa malaikat yang diturunkan oleh Allah kepada tentara kaum muslimin saat bertempur dengan kaum musyrikin pada waktu Perang Badar itu, pertama kali berjumlah seribu, kedua kalinya ditambah dua ribu, dan ketiga kalinya ditambah dua ribu lagi, sehingga jumlahnya menjadi lima ribu.

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا ۚ سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا
الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ
وَرَسُولَهُ ۚ وَمَن يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٣﴾ ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ
لِلْكَافِرِينَ عَذَابَ النَّارِ ﴿١٤﴾

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka, dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. Ketentuan yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan rasul-Nya, dan barangsiapa menentang Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya. Itulah (hukum dunia yang ditimpa-kan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) azab neraka." **(al-Anfaal: 12-14)**

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa seluruh malaikat yang diturunkan oleh Allah diberi wahyu dan diperintah sebagaimana tertera dalam ayat itu. Dan dengan sebab itu, tentara kaum muslimin menjadi tabah hatinya, teguh perasaannya, teguh pendiriannya, dan berani bertempur dengan sehebat-hebatnya. Sebaliknya, hati tentara kaum musyrikin menjadi gentar, khawatir, takut, dan sebagainya. Oleh sebab itu, tidak sedikit tentara kaum musyrikin yang terputus ujung jarinya. Yang demikian itu karena mereka melawan perintah-perintah Allah dan rasul-Nya. Di hari kemudian, mereka masih akan menerima siksa yang amat keras dari Allah berupa api neraka,

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ
مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾ ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ ﴿١٨﴾

"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka; dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu) dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir." **(al-Anfaal: 17-18)**

Ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan adanya tentara kaum muslimin yang dapat membunuh tentara kaum musyrikin dan ketika Nabi saw. menabur debu ke hadapan mereka sehingga mereka bubar melarikan diri, sebagaimana

yang dipaparkan sebelumnya. Tegasnya, yang melemahkan kekuatan atau tipu daya tentara kaum musyrikin itu adalah Allah juga.

إِن تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ ۖ وَإِن تَنتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِن تَعُودُوا نَعُدْ وَلَن تُغْنِيَ
عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾

"Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman." **(al-Anfaal: 19)**

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan perbuatan Abu Jahal sewaktu memohon pertolongan kepada Tuhan, sebagaimana telah dipaparkan.

وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ
لَّكُمْ ۖ فَلَمَّا تَرَاءَتِ الْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ
إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ ۚ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤٨﴾

"Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu.' Maka, tatkala kedua pasukan itu telah dapat lihat-melihat (berhadapan), setan balik ke belakang seraya berkata, 'Sesungguhnya saya berlepas diri dari kamu; sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah.' Dan, Allah sangat keras siksa-Nya." **(al-Anfaal: 48)**

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan perbuatan setan (iblis) yang ketika itu menyerupakan dirinya dengan rupa manusia dari seorang kepala kabilah Bani Mudlij sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

Demikianlah di antara ayat-ayat wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi saw. ketika Perang Badar. Dan, pembahasan tentang Perang Badar kami cukupkan sampai di sini.[8]

[8] Peristiwa Perang Badar juga dikenal dengan "Perang Furqan" artinya perang pemisahan. Sebab, dengan perang inilah yang memisahkan antara yang haq dan yang batil, antara kebenaran dan kemungkaran. Peperangan yang menentukan persimpangan jalan antara Islam dan kufur, antara iman dan syirik. Perang Badar ini adalah sebagai bukti akan perjuangan kaum muslimin dengan cara bersungguh-sungguh, perjuangan kekuatan menentang kekuatan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin, yang berakhir dengan kemenangan kaum muslimin. Kemenangan yang di luar perhitungan otak manusia, yang sesungguhnya harus dijadikan pelajaran bagi kaum muslimin yang hidup di setiap tempat dan di segala zaman (*pen.*).

Bab Ke-25
BERBAGAI KEJADIAN PENTING SETELAH PERANG BADAR AL-KUBRA

A. NAMA-NAMA KAUM MUSLIMIN YANG IKUT DALAM PERANG BADAR

Berikut ini nama-nama kaum muslimin yang ikut dalam Perang Badar (*Badr al-Kubra*) agar setiap muslim mengetahuinya.

Dari Golongan Muhajirin (83 orang), yaitu:

(1) Muhammad Rasulullah saw. sebagai panglima tertinggi, (2) Hamzah bin Abdul Muthallib al-Hasyimi, (3) Ali bin Abi Thalib al-Hasyimi, (4) Zaid bin Haritsah al-Kalbi, (5) Anasah al-Habsyi, (6) Abu Kabsyah al-Farisi, (7) Abu Martsad–Kannaz bin Husain, (8) Martsad bin Abi Martsad, (9) Ubaidah bin Harits al-Hasyimi, (10) ath-Thufail ibnul-Harits al-Hasyimi, (11) al-Hushain ibnul-Harits al-Hasyimi, (12) Misthah Auf bin Utsatsah al-Muthallib, (13) Utsman bin Affan al-Amawi, (14) Abu Hudzaifah–Muhsyim (Mihsyam) bin Utbah, (15) Salim, *maula* Abu Hudzaifah, (16) Abdullah bin Jahsy al-Asadi, (17) Ukasyah bin Muhshin (Mihshan) al-Asadi, (18) Syuja' bin Wahab al-Asadi, (19) Uqbah bin Wahab al-Asadi, (20) Abu Sinan bin Muhshin bin Hurtsan al-Asadi, (21) Sinan bin Abi Sinan al-Asadi, (22) Muhriz bin Nadhlah al-Asadi, (23) Rabi'ah bin Aktam al-Asadi, (24) Tsafiq bin Amr, (25) Malik bin Amr, (26) Mudlij bin Amr, (27) Jazid bin Ruqaisy al-Asadi, (28) Abu Makhsyi–Suwaid bin Makhsyi ath-Thaay, (29) Utbah bin Ghazawan an-Naufali, (30) Khabban, *maula* Utbah bin Ghazwan, (31) az-Zubair ibnul-Awwam al-Asadi, (32) Hathib bin Abi Balta'ah al-Asadi, (33) Sa'ad al-Kalbi, *maula* Hathib, (34) Mush'ab bin Umair al-Abdari, (35) Suwaibith bin Sa'ad al-Abdari, (36) Abdurrahman bin Auf az-Zuhri, (37) Sa'ad bin Abi Waqqash az-Zuhri, (38) Umair bin Abi Waqqash az-Zuhri, (39) Miqdad bin Amr ibnul-Aswad al-Hadhrami, (40) Abdullah bin Mas'ud al-Hadzali, (41) Mas'ud bin Rabi'ah al-Qari, (42) Dzusy-Syimalain–Umair bin Abdi Amr, (43) Khabab ibnul-Art at-Tamimi, (44) Abu Bakar–Abdullah bin Utsman at-Tamimi, (45) Bilal bin Rabah

al-Jumahi, (46) Amir bin Fuhairah al-Asadi, (47) Shuhaib bin Sinan an-Namiri–ar-Rumi, (48) Thalhah bin Ubaidillah al-Asadi, (49) Abu Salamah–Abdullah bin Abdul-Asad al-Makhzumi, (50) Syammas bin Utsman al-Makhzumi, (51) al-Arqam bin Abil-Arqam–Abdu Manaf al-Makhzumi, (52) Ammar bin Yasir al-Ansi, (53) Mu'tib bin Auf al-Khuza'i, (54) Umar ibnul-Khaththab al-Adawi, (55) Zaid ibnul-Khaththab al-Adawi, (56) Mahja bin Akk, *maula* Umar ibnul-Khaththab, (57) Amr bin Saraqah al-Adawi, (58) Abdullah bin Suraqah al-Adawi, (59) Waqid (Waqib) bin Abdullah, (60) Khauli bin Abi Khauli, (61) Malik bin Abi Khauli, (62) Amir bin Rabi'ah, (63) Amir ibnul-Bukair, (64) Aqil ibnul-Bukair, (65) Khalid ibnul-Bukair (66) Ilyas ibnul-Bukair, (67) Sa'id bin Zaid al-Adawi, (68) Utsman bin Madh'un al-Jumahi, (69) Qudamal bin Madh'un al-Jumahi, (70) Abdullah bin Madh'un al-Jumahi, (71) Sa'ib bin Utsman bin Madh'un al-Jumahi, (72) Ma'mar ibnul-Harits al-Jumahi, (73) Khunais bin Hudzafah as-Sahmi, (74) Abu Sabrah bin Abi Rahmin al-Amiri, (75) Abdullah bin Makhramah bin Abdul Uzza, (76) Abdullah bin Suhail bin Amr, (77) Umair bin Auf, *maula* Suhail, (78) Sa'ad bin Khaulah (dari Yaman), (79) Abu Ubaidah–Amir bin Abdullah ibnul-Jarrah, (80) Amr ibnul-Harits bin Zuhair, (81) Suhail (Sahal) bin Wahab, (82) Shafwan bin Wahab, (83) Amr bin Abi Sarah.

Nama-nama tersebut menurut Ibnu Ishaq, yaitu 83 orang dari golongan Muhajirin. Akan tetapi, Ibnu Hisyam dan kebanyakan para ulama ahli tarikh–selain Ibnu Ishaq–menerangkan bahwa golongan Muhajirin yang ikut dalam Perang Badar adalah 85 orang, yaitu ditambah dari orang-orang dari Bani Amir: nama yang terakhir (no. 83) Wahab bin Sa'ad bin Abis-Sarah al-Amiri, bukan Amr bin Sarah, ditambah lagi dengan (84) Hathib bin Amr al-Amiri dan (85) Iyadh bin Abi Zuhair al-Fihri.[9]

Adapun dari golongan Anshar dan orang-orang yang beserta mereka adalah sebagai berikut.

Dari golongan Aus (61 orang): (1) Sa'ad bin Mu'adz, (2) Amr bin Mu'adz, (3) al-Harits bin Aus, (4) al-Harits bin Anas, (5) Sa'ad bin Zaid, (6) Salamah bin Salamah bin Waqasy, (7) Abbad bin Bisyr bin Waqasy, (8) Salamah bin Tsabit bin Waqasy, (9) Rafi' bin Yazid, (10) al-Harits bin Khuzmah, (11) Muhammad bin Maslamah, (12) Salamah bin Aslam, (13) Abul-Haisam–Malik ibnut-Taihaan, (14) Ubaid ibnut-Taihaan, (15) Abdullah bin Sahal, (16) Qatadah bin Nu'man, (17) Ubaid bin Aus bin Malik, (18) Nashr ibnul-Harits, (19) Mu'tib bin Ubaid, (20) Abdullah bin Thariq, (21) Mas'ud bin Sa'ad (bin Abdu Sa'ad), (22) Abu Abas bin Jabr, (23) Abu Burdah–Haani bin Niyar, (24) Ashim bin Tsabit, (25) Muattib (Mu'tib)

[9] Para ulama yang menyebutkan 94 orang adalah dengan tambahan: (86) al-Akhnas bin Habib, (87) Sabrah bin Fatik, (88)al-Harits bin Qais, (89) Shubaih maula Abil-'Ash, (90) Thulaib bin Umair, (91) Wahab bin Abis-Sarah, (92) Yazid ibnul-Akhnas, (93) Khuraim bin Fatik, dan (94) Amr bin Auf. Demikianlah yang termaktub dalam kitab *Zubdatus Sirah. Wallahu a'lam.* (*Pen.*)

bin Qusyair, (26) Abu Mulail ibnul-Az'ar, (27) Amr bin Ma'bad ibnul-Az'ar, (28) Sahal bin Hunaif bin Wahib, (29) Mubasysyir bin Abdul Mundzir, (30) Rifa'ah bin Abdul Mundzir, (31) Sa'ad bin Ubaid, (32) Uwaim bin Sa'idah, (33) Rafi' bin Anjadah, (34) Ubaid bin Abi Ubaid, (35) Tsa'labah bin Hathib, (36) Abu Lubabah–Basyir bin Abdul Mundzir, (37) al-Harits bin Hathib, (38) Unais bin Qatadah, (39) Ma'an bin Adi, (40) Tsabit bin Arqam bin Tsa'labah, (41) Abdullah bin Salamah, (42) Ashim bin Adi al-Balawi, (43) Zaid bin Aslam bin Tsa'labah, (44) Rib'i bin Rafi' bin Zaid, (45) Abdullah bin Jubair, (46) Ashim bin Qais, (47) Abu Dhabbah bin Tsabit, (48) Abu Hannah (Abu Habbah), (49) Salim bin Umair bin Tsabit, (50) Khawwan bin Jubair, (51) al-Harits bin Nu'man, (52) Mundzir bin Muhammad, (53) Abu Aqil bin Abdullah, (54) al-Harits bin Abi Khuzmah, (55) Sa'ad bin Khaitsamah, (56) Mundzir bin Qudamah, (57) al-Harits bin Arfajah, (58) Tamim, *maula* Bani Khanam, (59) Jubair (Jabr) bin Atik, (60) Malik bin Numailah, (61) Nu'man bin Ashar.

Inilah nama-nama yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam *Sirah*-nya. Adapun selain mereka golongan Anshar (13 orang lagi) adalah: (62) Nu'man bin Abi Khazmah, (63) Yazid ibnus-Sakan, (64) Khaddasy bin Qatadah, (65) Ziyad ibnus-Sakan, (66) Ilyas bin Aus, (67) Amir bin Yazid, (68) Syarik bin Anas, (69) Abdullah bin Syarik, (70) Imarah bin Ziyad, (71) Abdurrahman bin Jubair, (72) Malik bin Qudamah, (73) Dhahir bin Rafi bin Adi, (74) Mudhhir bin Rafi bin Adi.

Dari golongan Khazraj (175 orang): (75) Kharijah bin Zaid Abi Zuhair, (76) Sa'ad ibnur-Rabi bin Amr, (77) Abdullah bin Rawahah, (78) Khallad bin Suwaid, (79) Basyir bin Sa'ad, (80) Simak bin Sa'ad, (81) Subai bin Qais, (82) Abbad bin Qais, (83) Abdullah bin Abas, (84) Yazid ibnul-Harits (Ibnu Fushum), (85) Khubaib bin Isaf bin Utbah, (86) Abdullah bin Zaid, (87) Huraits bin Zaid, (88) Sufyan bin Bisy (Nashar), (89) Tamim bin Ya'ar bin Qais, (90) Abdullah bin Umair, (91) Zaid bin Muzayyan, (92) Abdullah bin Arfathah, (93) Abdullah ibnur-Rabi', (94) Abdullah bin Abdullah bin Ubay, (95) Aus bin Khauli, (96) Zaid bin Wadi'ah, (97) Uqbah bin Wahab, (98) Rifa'ah bin Amr, (99) Amir bin Salamah, (100) Abu Khamishah--Ma'bad bin Abbad (Ubadah), (101) Amir (Ashim) ibnul-Bukair, (102) Naufal bin Abdullah bin Nadhlah, (103) Ubadah ibnush-Shamit, (104) Aus ibnush-Shamit, (105) an-Nu'man bin Malik, (106) Tsabit bin Huzal (Hazzal), (107) Malik bin Dukhsyum, (108) Rabi' bin Iyas, (109) Waraqah bin Iyas, (110) Amr bin Iyas, (111) Mujazzir bin Ziyad, (112) Abbad (Ubadah) ibnul-Khasykhasy, (113) Najab (Bahhats) bin Tsa'labah, (114) Abdullah bin Tsa'labah bin Khuzmah, (115) Utbah bin Rabi'ah bin Khalid, (116) Abu Dujanah–Simak bin Kharasyah, (117) al-Mundzir bin Amr, (118) Abu Usaid–Malik bin Rabi'ah, (119) Malik bin Mas'ud, (120) Abdu Rabbih bin Haq bin Aus, (121) Ka'ab bin Jammaz, (122) Dhamrah bin Amr, (123) Ziyad bin Amr, (124) Basbas bin Amr, (125) Abdullah bin Amir al-Balawi, (126) Khirasy ibnush-Shammah, (127) Hubab ibnul-Mundzir, (128) Umair bin Hammam, (129) Tamim, *maula* Khirasy ibnush-Shammah, (130) Abdullah bin Amr bin Haram, (131) Mu'adz bin Amr, (132) Mu'awwidz bin Amr, (133) Khallad bin Amr, (134)

Utbah bin Amr, (135) Habib ibnul-Aswad, (136) Tsabit bin Tsa'labah, (137) Umair ibnul-Harits, (138) Basyir ibnul-Barraa, (139) Thufail bin Malik bin Khansaa, (140) Thufail bin Nu'man bin Khansaa, (141) Sinan bin Shaifi bin Shakhar, (142) Abdullah ibnul-Jid bin Qais, (143) Abdullah bin Shakhar bin Khansaa, (144) Utbah bin Abdullah bin Shakhar, (145) Qais bin Shakhar bin Khansaa, (146) Kharijah bin Humayyir, (147) Abdullah bin Humayyir, (148) Jabbar bin Shakhar, (149) Yazid ibnul-Mundzir, (150) Ma'qil ibnul-Mundzir, (151) Abdullah bin Nu'man bin Baldamah, (152) adh-Dhahhak bin Haritsah, (153) Sawaad bin Zuraiq, (154) Ma'bad bin Qais bin Shakhar, (155) Abdullah bin Qais bin Shakhar, (156) Abdullah bin Abdu Manaf bin Nu'man, (157) Jabir bin Abdullah bin Ri'ab, (158) Khulaidah bin Qais bin Nu'man, (159) Nu'man bin Sinan, (160) Abul-Mundzir–Yazid bin Amir, (161) Salim bin Amr, (162) Quthbah bin Amir, (163) Antarah, *maula* Salim bin Amr, (164) Abbas bin Amir bin Adi, (165) Tsa'labah bin Ghanamah bin Adi, (166) Abul-Jusr, Ka'ab bin Amr, (167) Sahal bin Qais bin Sawad, (168) Amr bin Thal bin Zaid, (169) Mu'adz bin Jabal, (170) Qais bin Mihshan bin Khalid, (171) Abu Khalid–al-Harits bin Qais, (172) Jubair bin Iyas, (173) Abu Ubadah–Sa'ad bin Utsman, (174) Uqbah bin Utsman, (175) Dzakwan bin Abdi Qais, (176) Mas'ud bin Khaladah, (177) Abbad bin Qais, (178) As'ad bin Yazid bin al-Fakih, (179) Busr ibnul-Fakih, (180) Mu'adz bin Ma'ish bin Qais, (181) A'idz bin Ma'ish bin Qais, (182) Mas'ud bin Sa'ad bin Qais, (183) Rifa'ah bin Rafi' bin Malik, (184) Khallad bin Rafi' bin Malik, (185) Ubaid bin Zaid bin Amir, (186) Ziyad bin Lubaid bin Bayadhah, (187) Farwah bin Amr bin Bayadhah, (188) Khalid bin Qais bin Bayadhah, (189) Rujailah bin Tsa'labah bin Bayadhah, (190) Athiyyah bin Nuwairah bin Bayadhah, (191) Khulaifah bin Adi bin Bayadhah, (192) Rafi' ibnul-Mu'alla bin Laudzan, (193) Abu Ayyub–Khalid bin Zaid, (194) Tsabit bin Khalid bin Nu'man, (195) Umarah bin Hazm bin Zaid, (196) Suraqah bin Ka'ab, (197) Haritsah bin Nu'man bin Zaid, (198) Sulaim bin Qais, (199) Suhail bin Rafi' bin Abu Amr, (200) Adi bin Abiz-Zaghba, (201) Mas'ud bin Aus bin Zaid, (202) Abu Khuzaimah bin Aus bin Zaid, (203) Rafi' ibnul-Harits bin Sawad, (204) Auf ibnul-Harits bin Rifa'ah, (205) Mu'awwidz ibnul-Harits, (206) Mu'adz ibnul-Harits, (207) Amir bin Mukhallad, (208) Abdullah bin Qais bin Khalid, (209) Ushaimah, (210) Wadi'ah bin Amr al-Juhani, (211) Tsabit bin Amr bin Zaid, (212) Abul Hamraa, *maula* al-Harits bin Rifa'ah, (213) Tsa'labah bin Amr bin Mihshan, (214) Sahal bin Atik, (215) al-Harits ibnush-Shammah, (216) Ubay bin Ka'ab, (217) Anas bin Mu'adz, (218) Aus bin Tsabit ibnul-Mundzir, (219) Abu Syaikh–Ubay bin Tsabit ibnul-Mundzir, (220) Abu Thalhah–Zaid bin Sahal ibnul-Aswad, (221) Haritsah bin Suraqah, (222) Amr bin Tsa'labah, (223) Salith bin Qais, (224) Abu Salith–Usairah bin Amr, (225) Tsabit bin Khansaa, (226) Amir bin Umayyah, (227) Muhriz bin Amir, (228) Sawad bin Ghaziyyah, (229) Abu Zaid–Qais bin Sakan, (230) Abul-A'war–al-Harits bin Dalim, (232) Haram bin Milhan, (233) Qais Abi Sha'sha'ah, (234) Abdullah bin Ka'ab, (235) Ushaimah al-Asadi, (236) Abu Dawud–Umair bin Amir, (237) Suraqah bin Amr bin Athiyyah, (238) Qais bin Mukhallad, (239) Nu'man bin Abdi Amr, (240) adh-Dhahhak bin Abdi' Amr, (241) Jabir bin Khalid, (242) Sa'ad

bin Suhail, (243) Ka'ab bin Zaid bin Qais, (244) Bujair bin Abi Bujair, (245) Bujair bin Abs bin Baghidh, (246) Itban bin Malik bin Amr, (247) Mulail bin Wabrah bin Khalid, (248) Ishmah ibnul-Hushain, (249) Hilal ibnul-Mu'alla.

Inilah nama-nama kaum muslimin yang ikut serta dalam Perang Badar. Perang ini terkenal dengan nama Perang al-Furqan.[10]

B. NAMA-NAMA KAUM MUSYRIKIN YANG GUGUR DALAM PERANG BADAR

Di dalam Bab ke-24 telah diriwayatkan bahwa tentara kaum musyrikin Quraisy yang terbunuh dalam Perang Badar berjumlah tujuh puluh orang. Adapun nama-nama mereka menurut Ibnu Ishaq adalah sebagai berikut.

(1) Hanzhalah bin Abi Sufyan bin Harb, dibunuh oleh Zaid bin Haritsah (bekas budak Nabi saw.), (2) al-Harits ibnul-Hadhrami, dibunuh oleh Nu'man bin Ashar, (3) Amir ibnul-Hadhrami, dibunuh oleh Ammar bin Yasir, (4) Umair bin Abi Umair, dibunuh oleh Salim, *maula* Abi Hudzaifah (menurut Ibnu Hisyam), (5) anak Umair, (6) Ubaidah bin Sa'id ibnul-Ash, dibunuh oleh Zubair ibnul-Awwam, (7) al-Ash bin Sa'id ibnul-Ash, dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib, (8) Uqbah bin Abi Mu'aith, dibunuh oleh Ashim bin Tsabit bin Abil-Aqlah (di riwayat lain: Ali bin Abi Thalib),[11]

---

[10] Nama-nama dan jumlah kaum muslimin yang ikut dalam Perang Badar sebagaimana yang tertera di atas itu adalah menurut penjelasan para ulama ahli tarikh, antara lain sebagai berikut.

Menurut Ibnu Ishaq, jumlah kaum muslimin yang ikut dalam Perang Badar adalah 314 orang: 83 orang Muhajirin, 61 orang Anshar dari Aus, dan 175 orang Anshar dari Khazraj. Menurut Ibnu Hisyam dan yang lainnya, dari golongan Muhajirin adalah 85 orang ditambah 9 orang (yang nama-nama mereka itu telah kami kutip di depan). Kalau riwayat itu betul, kaum Muhajirin yang ikut dalam Perang Badar ada 94 orang.

Menurut riwayat yang lain, dari golongan Anshar (Aus) ada 74 orang. Jadi, ada tambahan 13 orang dari yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam, yang nama-nama mereka itu sebagai yang tertulis di atas, dari no. 62 sampai dengan no. 74. Dari golongan Anshar (Khazraj) ada 195 orang, yang nama-nama mereka itu, selain dari yang tersebut di atas–dari no. 75 sampai dengan no. 249–ditambah dengan 21 orang: (1) Tsabit bin Tsa'labah, (2) Ma'qil ibnul-Mundzir, (3) Qais bin Amir, (4) Anas bin Malik, (5) Sa'ad bin Ubadah (yang diperselisihan tentang ikut sertanya), (6) Mararah ibnur-Rabi', (7) Hilal bin Umayyah, (8) Sa'ad bin Malik, (9) Tsabit ibnul-Jadza' (al-Jidz), (10) Tsabit ibnul-Jamuh, (13) Umair atau Amr bin Haram, (14) Abu Hasan-Tamim, (15) Rafi bin Malik, (16) Sahal bin Rafi', (17) Rifa'ah ibnul-Harits, (18) Jabir bin Abdullah bin Amr, (19) Shafwan bin Umayyah, (20) Abu Mas'ud, (21) Uqbah bin Amr.

Kalau riwayat ini benar, sesuailah dengan yang diriwayatkan oleh al-Qasthalaani, yaitu 195 orang dari gologan Khazraj dan 74 orang dari golongan Aus.

Sehubungan dengan itu, penulis *Zubdatus-Sirah* menegaskan bahwa jumlah terbanyak yang dikatakan oleh para ahli tarikh–kaum muslimin yang ikut di Badar–ialah 363 (tiga ratus enam puluh tiga) orang.

Perlu diketahui pula bahwa dari golongan Muhajirin ada tiga orang yang tidak ikut serta ke Badar, tetapi mereka diberi bagian harta rampasan dari Badar oleh Nabi saw. seperti bagian yang diberikan kepada orang yang ikut serta. Ketiga orang itu: Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah al-Asadi, dan Sa'id bin Zaid al-Asadi. Mereka tidak ikut berperang karena masing-masing diberi tugas oleh Nabi saw., misalnya Utsman bin Affan diperintahkan supaya mengurusi istrinya (Ruqayah binti Muhammad Rasulullah saw.) yang sedang sakit keras, sedangkan Thalhah dan Sa'id diberi tugas untuk menyelidiki keadaan kaum musyrikin Quraisy. Keduanya baru kembali ke Madinah sesudah Nabi saw. kembali dari Badar. (*Pen.*)

[11] Riwayat terbunuhnya Uqbah bin Abi Mu'aith akan diuraikan di akhir Bab ke-25 ini, insya Allah. (*Pen.*)

(9) Uthbah bin Rabi'ah, dibunuh oleh Uthbah ibnul-Harits dibantu oleh Hamzah dan Ali, (10) Syaibah bin Rabi'ah, dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib, (11) al-Walid bin Utbah, dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib, (12) Amir bin Abdullah, dibunuh Ali bin Abi Thalib, (13) al-Harits bin Amir, dibunuh oleh Khubaib bin Isaf, (14) Thu'aimah bin Adi, dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib, (15) Zam'ah ibnul-Aswad, dibunuh oleh Tsabit ibnul-Jidz, (16) al-Harits bin Zam'ah, dibunuh oleh Ammar bin Yasir, (17) Aqil ibnul-Aswad, dibunuh oleh Hamzah dan Ali, (18) Abul-Bakhtari, dibunuh oleh al-Mujadzdzir bin Dziyad al-Balawi, (19) Naufal bin Khuwailid, dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib, (20) an-Nadhar ibnul-Harits, dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib sesudah ia ditawan, (21) Zaid bin Mulaish, dibunuh oleh Bilal bin Rabah, (22) Umair bin Utsman, dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib, (23) Utsman bin Malik, dibunuh oleh Shuhaib bin Sinan, (24) Abu Jahal bin Hisyam, dibunuh oleh Mu'adz bin Amr dan dibantu oleh Mu'awwidz bin Afraa dan Abdullah bin Mas'ud, (25) al-Ash bin Hisyam, dibunuh oleh Umar ibnul-Khaththab, (26) Yazid bin Abdullah, dibunuh oleh Ammar bin Yasir, (27) Abu Musafi' al-Asy'ari, dibunuh oleh Abu Dujanah as-Sa'idi, (28) Harmalah bin Amr, dibunuh oleh Kharijah bin Zaid dan/atau Ali bin Abi Thalib, (29) Mas'ud bin Abi Umayyah, dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib, (30) Abu Qais ibnul-Walid ibnul-Mughirah, dibunuh oleh Hamzah bin Abdul Muthallib, (31) Abu Qais ibnul-Fakih, dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib dan/atau Ammar bin Yasir, (32) Rifa'ah bin Abi Rifa'ah, dibunuh oleh Sa'ad ibnur-Rabi, (33) al-Mundzir bin Abi Rifa'ah, dibunuh oleh Ma'an bin Adi, (34) Abdullah ibnul-Mundzir, dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib, (35) al-Aswad bin Abdul-Asad, dibunuh oleh Hamzah bin Abdul Muthallib, (36) Hajib ibnus-Sa'ib, dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib, (37) Uwaimir ibnus-Sa'ib, dibunuh oleh Nu'man bin Malik al-Qauqali, (38) Amr bin Sufyan, dibunuh oleh Yazid bin Ruqaisy, (39) Jabir bin Sufyan, dibunuh oleh Abu Burdah bin Niyar, (40) Munabbih ibnul-Hajjaj, dibunuh oleh Abul-Yusr, (41) al-Ash bin Munabbih, dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib, (42) Nubaih ibnul-Hajjaj, dibunuh oleh Hamzah bin Abdul Muthallib, (43) Abul-Ash bin Qais, dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib, (44) Ashim bin Abi Auf, dibunuh oleh Abul-Yasar, (45) Umayyah bin Khalaf, dibunuh oleh seorang lelaki dari Anshar dari Bani Mazin atau Mu'ad bin Afraa' dan dibantu oleh Kharijah bin Zaid dan Khubaib bin Isaf, (46) Ali bin Umayyah bin Khalaf, dibunuh oleh Ammar bin Yasir, (47) Aus bin Mi'yar, dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib, (48) Muawiyah bin Amir, dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib atau Ukkasyah bin Mihshan, (49) Ma'bad bin Wahb, dibunuh oleh Khalid dan Iyas atau Abu Dujanah, (50) as-Saib bin Abis-Saib.[12]

[12] Dalam urutan tersebut, salah seorang yang tercatat dalam daftar Ibnu Ishaq itu ialah (50) as-Sa'ib bin Abis-Sa'ib. Akan tetapi, sepengetahuan penulis dan sepanjang riwayat beberapa ulama tarikh, as-Sa'ib itu telah masuk Islam. Menurut Ibnu Abbas r.a., as-Sa'ib itu seorang Quraisy yang pernah berbaiat kepada Nabi saw. dan Nabi pernah memberikan kepadanya bagian harta rampasan dari Perang Hunain. Kalau riwayat ini yang benar, jelaslah bahwa riwayat yang menerangkan bahwa ia termasuk orang Quraisy yang mati dibunuh dalam Perang Badar itu tidak benar. (*Pen.*)

Menurut catatan Ibnu Ishaq, jumlah semuanya ada lima puluh orang. Adapun dalam catatan (daftar) Ibnu Hisyam terdapat tambahan dengan nama-nama sebagai berikut.

(51) Wahab ibnul-Harits dari Bani Ammar, (52) Amir bin Zaid dari Yaman, (53) Utbah bin Zaid dari Yaman, (54) Umair, (55) Malik bin Ubaidillah, ia ditawan lalu mati, (56) Amr bin Abdullah bin Jud'an, (57) Nubaih bin Zaid, (58) Ubaid bin Salith, (59) Hudzaifah bin Abi Hudzaifah, dibunuh oleh Sa'ad bin Abi Waqqash, (60) Hisyam bin Hudzaifah, dibunuh oleh Shuhaib bin Sinan, (61) Zuhair bin Abi Rifa'ah, dibunuh oleh Abu Usaid–Malik bin Rafi'ah, (62) as-Sa'ib bin Abi Rifa'ah, dibunuh oleh Abdurrahman bin Auf, (63) A'idz ibnus-Sa'ib, seorang tawanan yang kemudian membayar tebusan, lalu mati di tengah jalan karena luka-lukanya yang berat akibat dilukai oleh Hamzah bin Abdul Muthallib, (64) Umair dari Thay, (65) Khiyar dari al-Qarrah, (66) Sabrah bin Malik, (67) al-Harits bin Munabbih, dibunuh oleh Shuhaib bin Sinan, (68) Amir bin Abi Auf bin Dhubairah, dibunuh oleh Abdullah bin Salamah atau Abu Dujanah.[13]

C. NAMA-NAMA PEMUDA ISLAM YANG MENJADI TENTARA KAUM MUSYRIKIN

Ketika terjadi Perang Badar, di antara tentara kaum musyrikin Quraisy terdapat beberapa pemuda yang telah lama mengikuti Islam. Mereka itu ikut memerangi tentara kaum muslimin yang akhirnya mereka semua terbunuh oleh tentara muslim dalam peperangan itu. Mereka itu adalah: (1) Harits bin Zam'ah, (2) Abu Qais bin Fakih, (3) Abu Qais bin Walid, (4) Ali bin Umayyah, dan (5) Ash bin Munabbih.

Mereka itu adalah pemuda-pemuda bangsa Quraisy yang terpandang dan telah masuk Islam sejak Nabi saw. berada di Mekah. Akan tetapi, ketika Nabi saw. dan sebagian besar kaum muslimin berhijrah ke Madinah, mereka tidak berani ikut berhijrah. Akhirnya, mereka dipenjara oleh orang-orang tua dan familinya yang masih musyrik di Mekah. Ketika tentara musyrikin Quraisy hendak berangkat memerangi kaum muslimin di Badar, mereka dikeluarkan dan dijadikan tentara bagi kaum Quraisy. Mereka menurut saja dan sewaktu terjadi Perang Badar, mereka ikut memerangi kaum muslimin. Karena itu, kematian mereka dalam kerugian yang amat besar. Allah SWT menetapkan mereka sebagai orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri, sebagaimana firman-Nya yang diturunkan ketika

---

[13] Dalam *Sirah Ibnu Hisyam*, nama-nama yang disebutkan sebanyak 20 orang–sebagai tambahan dari yang 50 orang–namun yang disebutkan hanya 18 orang sebagaimana yang kami sebutkan di atas. Dengan demikian, daftar Ibnu Hisyam yang mengatakan 70 orang yang mati terbunuh, itu belum lengkap. Sekalipun demikian, kita sudah dapat mengetahui bahwa di antara gembong-gembong atau ketua-ketua kaum musyrikin Quraisy yang pernah berbuat sewenang-wenang, berlaku kejam serta ganas, dan yang sudah kerap kali menganiaya Nabi dan kaum muslimin ketika di Mekah, seperti Abu Jahal, Uqbah bin Abi Mu'aith, Naufal bin Khuwailid, Utbah bin Rabi'ah, dan Syaibah bin Rabi'ah, telah terbunuh oleh pahlawan-pahlawan tentara kaum muslimin. (*Pen.*)

itu kepada Nabi saw.,

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya di neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." **(an-Nisaa': 97)**

Ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang Islam seperti yang kami sebutkan tadi adalah orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri. Cinta kepada negerinya secara berlebihan membuat mereka tidak berani untuk hijrah (pindah) ke negeri lain yang aman untuk melaksanakan agamanya. Kelak, orang-orang yang demikian itu akan ditanya di neraka oleh malaikat, "Bagaimana keadaan kamu ketika di dunia?"

Mereka menjawab, "Ketika di dunia, kami selalu ditindas dengan sewenang-wenang sehingga kami tidak dapat mengerjakan kewajiban kami."

Malaikat berkata, "Mengapa kamu tidak pindah (hijrah) saja ke negeri lain yang aman untuk mengerjakan kewajiban kamu dalam agama, padahal bumi Allah itu luas?"

Pertanyaan malaikat itu sudah tentu tidak dapat mereka jawab. Karena itu, mereka lalu ditetapkan menjadi ahli neraka Jahannam yang merupakan seburuk-buruknya tempat kembali.

Dengan tegas, kematian orang-orang tersebut di dalam kekafiran bersama orang-orang musyrik yang mati dalam Perang Badar.[14]

---

[14] Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas berkaitan dengan sebab turun ayat itu tersebut, "Ada beberapa orang Islam yang berdiri di pihak kaum musyrikin sehingga menambah kekuatan barisan tentara musyrik untuk memerangi Rasulullah saw.. Ketika sebuah anak panah dari tentara kaum muslimin mengenai salah seorang di antara mereka, ia pun mati karenanya, maka Allah menurunkan ayat itu."

Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. juga, "Ada salah satu kaum dari ahli Mekah yang telah mengikut Islam, tetapi mereka menyembunyikan keislamannya–karena takut rintangan dari pihak kaum musyrikin. Sewaktu terjadi Perang Badar, mereka dipaksa oleh para ketua kaum musyrikin di Mekah supaya turut berangkat berperang di barisan mereka (musyrikin). Di kala itu, sebagian dari mereka terbunuh oleh tentara kaum muslimin. Sehubungan dengan itu, sebagian dari kaum muslimin ada yang berkata, "Orang ini adalah orang Islam yang terpaksa harus ikut berperang memerangi kami."

Mereka lalu memintakan ampunan untuk orang Islam yang telah mati itu–kepada Allah–agar mereka itu diampuni dosanya lantaran menjadi tentara kaum musyrikin. Karena itu, turunlah ayat itu. Setelah ayat itu diturunkan, di antara kaum muslimin ada mengirimkan surat kepada orang-orang Islam yang masih berada di Mekah untuk menerangkan bahwa tidak diperkenankan lagi bagi mereka untuk tidak menuruti perintah hijrah.

Uraian lebih lanjut tentang ini akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya. (*Pen.*)

D. NAMA-NAMA KAUM MUSYRIKIN YANG DITAWAN DI BADAR

Menurut Ibnu Ishaq, nama-nama kaum musyrikin yang ditawan oleh kaum muslimin pada Perang Badar adalah:

- dari Bani Hasyim: Aqil bin Abi Thalib dan Naufal ibnul-Harits (2 orang);
- dari Bani Muthallib: as-Sa'ib bin Ubaid dan Nu'man bin Amr (2 orang);
- dari Bani Abdu Syams: Amr bin Abu Sufyan, al-Harits bin Abu Wajzah atau Abi Wahrah, Abul-Ash ibnur-Rabi', Abul-Ash bin Naufal, dan kawan-kawan mereka: Abu Risyah bin Abi Amr, Amr ibnul-Azraq, dan Uqbah bin Abdul-Harits (7 orang);
- dari Bani Naufal: Adi ibnul-Khiyar, Umair bin Abdusy-Syamsin, dan Abu Tsaur (3 orang);
- dari Bani Abdud-Dar: Abu Aziz bin Umair dan al-Aswad bin Amir (2 orang);
- dari Bani Asad: as-Saib bin Abi Hubaisy, al-Huwairits bin Abbad atau al-Harits bin A'idz, dan Salim bin Syammakh (3 orang);
- dari Bani Makhzum: Khalid bin Hisyam, Umayyah bin Abi Hudzaifah, al-Walid ibnul-Walid, Utsman bin Abdullah, Shaifi bin Abi Rifa'ah, Abdul-Mundzir bin Abi Rifa'ah, Abdullah bin Abis-Sa'ib, Muthallib bin Hanthab, dan Khalid ibnul-A'lam (9 orang);
- dari Bani Sahm: Abu Wada'ah bin Dhubairah,[15] Farwah bin Qais, Handzalah bin Qubishah, dan Hajjaj ibnul-Harits (4 orang);
- dari Bani Jumah: Abdullah bin Ubay bin Khalaf, Abu Azzah Amru bin Abdullah, al-Fakih (*maula* Umayyah bin Khalaf), Wahab bin Umair, dan Rabi'ah bin Darraj (5 orang);
- dari Bani Amir bin Lu'ay: Suhail bin Amr, Abdu bin Zam'ah, dan Abdurrahman bin Masynuk (3 orang);
- dari Bani al-Harits: ath-Thufail bin Abi Qunai dan Utbah bin Amr (2 orang).

Menurut Ibnu Ishaq, jumlah tawanan yang diketahuinya hanya 43 orang, sedangkan nama-nama yang dapat ia sebutkan hanya 42 orang.

Menurut Ibnu Hisyam, ada beberapa nama tawanan dari golongan Quraisy yang tidak disebutkan oleh Ibnu Ishaq. Mereka itu adalah: 1 orang dari Bani Hasyim: Utbah; 1 orang dari Bani Naufal: Nabhan; 3 orang dari Bani Muthallib: Aqil bin Amr, Tamim bin Amr, dan seorang anak lelakinya; 2 orang dari Bani Abdu Syams: Khalid bin Asid dan Abdul Aridh; 1 orang dari Bani Abdud-Dar: Aqil; 2 orang dari Bani Taim: Musafi' bin Iyadh dan Jabir ibnuz-Zubair; 1 orang dari Bani Makhzum: Qais ibnus-Saib; 1 orang dari Bani Sahm: Aslam (bekas budak Nubaih ibnul-Hajjaj); 6 orang dari Bani Jumah: Amr bin Ubay, Abu Ruhmin bin Abdullah, seorang kawan mereka yang tidak diingat lagi namanya, Nisthas (mantan budak

[15] Abu Wada'ah adalah seorang tawanan yang pertama kali membayar tebusan yang ditebus oleh anaknya, Muthallib bin Abi Wada'ah, salah seorang hartawan Quraisy di kala itu. Demikian menurut Ibnu Hisyam.

Umayyah bin Khalaf), seorang bekas budak Umayyah bin Khalaf yang tidak diingat lagi namanya, Abu Rafi' (pembantu Umayyah bin Khalaf); 2 orang dari Bani Amir bin Luay: Habib bin Jabir dan as-Saib bin Malik; 2 orang dari Bani al-Harits: Syaafi' dan Syafi', keduanya berasal dari Yaman.

Menurut keterangan tersebut ada 22 orang tawanan. Dengan demikian, jika ditambahkan dengan catatan dari Ibnu Ishaq (43 orang), jumlahnya adalah 65 orang.[16]

E. *GHANIMAH* (HARTA RAMPASAN) YANG DIDAPAT OLEH KAUM MUSLIMIN

Setelah tentara kaum muslimin selesai menguburkan mayat-mayat kaum musyrikin Quraisy dan mengikat para tawanan, lalu mereka mengumpulkan harta rampasan yang ditinggalkan oleh tentara musyrikin. Sekalipun harta bukan suatu masalah yang dipandang penting dalam Perang Badar ini, apalagi jumlahnya tidak begitu banyak, namun tidak dapat diabaikan begitu saja karena ada beberapa hal yang sangat penting artinya karena walau bagaimanapun keadaannya, banyak ataupun sedikit, haruslah diselesaikan, terutama di antara harta-harta rampasan itu bermacam-macam wujudnya, ada yang berupa berbagai senjata yang telah dibuang maupun yang belum dibuang, di samping ada harta-harta yang terdapat bersama orang telah mati terbunuh dan ada pula yang terdapat bersama para tawanan perang.

Sehubungan dengan itu, Nabi saw. lalu menyuruh sebagian pasukan kaum muslimin supaya mengumpulkan dan mengelompokkan harta-harta rampasan itu. Perintah Nabi saw. itu segera dilaksanakan oleh mereka dengan penuh ketaatan dan keikhlasan, bahkan ada di antara sahabat yang telah mengumpulkannya sebelum ada perintah dari Nabi saw..

Harta rampasan yang berhasil dikumpulkan berupa: 10 ekor kuda, 150 ekor unta, bermacam-macam alat perang seperti pedang dan panah, juga berbagai macam pakaian, bahan-bahan makanan, dan lain-lain.

Sehubungan dengan harta rampasan Perang Badar ini, Nabi Muhammad belum mendapatkan petunjuk dari Allah tentang cara pembagiannya. Karenanya, ketika tentara kaum muslimin hendak meninggalkan Badar, timbullah sedikit perselisihan mengenai pembagiannya.

Sebagian tentara muslimin berpendapat bahwa harta rampasan itu harus dibagikan hanya kepada orang-orang yang telah membunuh musuh, yang lainnya tidak. Pengawal Nabi saw. berpendapat bahwa harta rampasan itu supaya dibagi-

[16] Sebagian besar ulama tarikh menyebutkan bahwa jumlah kaum musyrikin yang terbunuh di Badar ada 70 orang dan yang ditawan ada 70 orang juga. Adapun jumlah kaum muslimin yang gugur di Badar hanya 14 orang dan tidak ada seorang pun yang ditawan. Dari tentara kaum muslimin yang banyak membunuh pihak lawan adalah Hamzah bin Abdul Muthallib, Ali bin Abi Thalib, Ammar bin Yasir, dan Shuhaib ar-Rumi. (*Pen.*)

kan kepada orang-orang yang telah menjaga Nabi saw. dari serangan musuh, yang lainnya tidak. Sebagian lagi berpendapat bahwa harta rampasan itu supaya dibagikan kepada orang-orang yang mengumpulkan dan menjaga harta itu, yang lainnya jangan.

Ketiga pendapat itu dikemukakan oleh masing-masing pihak dengan beberapa alasan yang sama kuatnya. Karena itu, Nabi saw. memerintahkan supaya semua harta rampasan itu dikumpulkan kembali dan diserahkan kepada beliau. Adapun cara membaginya menurut keputusan Nabi saw. atau menunggu hukum dari Allah. Seketika itu juga, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ ۖ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١﴾

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul-Nya, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman." **(al-Anfaal: 1)**

Sesudah ayat ini turun, semua harta rampasan diserahkan kepada Nabi saw. dan perselisihan pun dapat diselesaikan, masing-masing menunggu keputusan dari Allah dan Rasul-Nya.[17]

F. KEBERANGKATAN NABI SAW. DAN KAUM MUSLIMIN KEMBALI KE MADINAH

Satu hari sebelum Nabi saw. dan kaum muslimin kembali ke Madinah, beliau memerintahkan kepada dua sahabatnya, Abdullah bin Rawahah dan Zaid bin Haritsah, supaya berangkat terlebih dahulu ke Madinah untuk menyampaikan berita gembira dan kabar kemenangan yang diperoleh kaum muslimin kepada segenap penduduk di sana, baik yang sudah mengikut Islam maupun yang belum.

---

[17] Menurut suatu riwayat yang lain, perselisihan pendapat itu adalah sebagai berikut.

Orang-orang yang mengumpulkan harta rampasan itu berkata, "Kami yang mengumpulkannya dan kamilah yang berhak menerimanya!" Dengan adanya perkataan yang demikian itu, timbullah pendapat yang lain, yaitu pendapat dari orang-orang yang memecahkan barisan musuh, yang menyebabkan pihak musuh lari dan mengundurkan diri. Mereka berkata, "Kami yang lebih berhak atas harta rampasan itu karena jika bukan lantaran kami, tentu engkau tidak akan memperoleh harta rampasan." Selanjutnya, timbullah satu pendapat lagi, yaitu dari orang-orang yang mengawal Nabi saw. di waktu pertempuran sedang memuncak dengan hebatnya. Mereka berkata, "Kami yang lebih berhak atas harta rampasan itu karena kami yang bertempur, membunuh, dan membinasakan musuh. Andaikata kami mengambil harta-harta itu, tidak akan ada seorang pun yang menghalang-halanginya. Walaupun demikian, kami tidak mau melakukannya karena kami khawatir dipukul oleh pihak musuh dari belakang."

Demikianlah tiga macam pendapat dari tiga golongan yang masing-masing merasa lebih berhak memperoleh harta rampasan pada saat Perang Badar itu. (*Pen.*)

Abdullah bin Rawahah diperintahkan supaya memberitakan kepada penduduk Madinah yang berada di sebelah atas dan Zaid bin Haritsah memberitakan kepada penduduk Madinah yang berada di sebelah bawah. Kedua sahabat itu lalu berangkat menuju Madinah. Sesampainya di sana, mereka menyiarkan berita gembira tadi kepada segenap penduduk di sana, dengan tujuan agar mereka itu gembira.

Berita gembira dan kabar kemenangan yang disiarkan oleh mereka berdua, antara lain,

> "Utbah bin Rabi'ah telah mati, Syaibah bin Rabi'ah telah mati, Abu Jahal bin Hisyam mati, Zam'ah ibnul-Aswad telah mati, Abdul Bakhtari bin Hisyam telah mati, Umayyah bin Khalaf telah mati, Nubaih bin Hajjaj telah mati, Munnabih bin Hajjaj telah mati...."

Mereka menyebutnya satu per satu nama-nama para pemuka dan ketua musyrikin Quraisy yang dalam Perang Badar.

Setelah segala sesuatunya selesai, berangkatlah Nabi bersama tentara kaum muslimin ke Madinah. Semua tawanan telah diberangkatkan terlebih dahulu.

Dari Badar, mereka terus berjalan menuju Madinah. Setelah sampai di dusun ar-Rauha', bertemulah mereka dengan kaum muslimin yang menyambut kedatangan beliau. Para penjemput tadi meluapkan kegembiraannya atas kemenangan pasukan kaum muslimin atas pasukan musyrikin Quraisy, juga karena mengingat bahwa Allah telah memberi kemenangan kepada kaum muslimin.

Setelah perjalanan sampai di dusun Shafa', seorang tawanan yang bernama Nadhar bin Harts dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib berdasarkan keputusan dari Nabi Muhammad saw..

Adapun riwayat singkat sebelum Nadhar bin Harts dibunuh adalah sebagai berikut.

Ketika itu, Nadhar bin Harts meminta kepada Mush'ab bin Umair, "Hai Mush'ab, cobalah engkau meminta kepada Muhammad karena engkau seorang yang dekat dengannya dan engkau juga famili dekatku, supaya aku jangan sampai dibunuh, jadikanlah aku seorang laki-laki seperti kawan-kawanku yang ikut tertawan itu!"

Mush'ab menjawab, "Ah, itu tidak mungkin! Karena kamu adalah orang yang pernah mengejek Rasulullah begini dan begitu. Kamu juga pernah mengata-ngatai Kitab Allah (Al-Qur`an) begini dan begitu. Kamu juga pernah menganiaya orang-orang yang mengikut Islam. Karena itu, sekarang kamu harus mati."

Nadhar berkata, "Apakah engkau tidak kasihan kepadaku? Sungguh, jika engkau tidak mau menyampaikan permintaanku, demi Allah, aku pasti akan dibunuh sekarang."

Mush'ab menjawab, "Aku tidak akan memenuhi permintaanmu karena kamu pernah menghina Kitab Allah (Al-Qur`an)."

Nadhar berkata, "Tolonglah, hai Mush'ab! Sampaikanlah kepada Muhammad! Aku berjanji kepada engkau bahwa selama aku hidup, jika engkau sewaktu-waktu

tertawan oleh kaum Quraisy, aku akan melarang mereka membunuh engkau."

Mush'ab berkata, "Demi Allah! Sungguh, aku tidak memandang kamu sebagai orang yang benar dan aku bukan orang seperti kamu. Islam telah memutuskan perjanjian dengan kamu. Sekarang, kamu harus dibunuh."

Nadhar adalah orang yang mampu dan yang menawan dia pada saat Perang Badar adalah Miqdad. Miqdad berharap supaya Nadhar membayar tembusan harta yang banyak. Karena itu, Miqdad berteriak, "Nadhar adalah tawananku!"

Teriakan Miqdad itu mengisyaratkan supaya Nadhar jangan dibunuh. Seketika itu juga, Nabi saw. bersabda kepada Ali r.a., *"Pukullah (potonglah) lehernya." "Ya Allah, berilah kekayaan kepada Miqdad dari karunia Engkau."*

Seketika itu juga, Ali r.a. menebaskan pedangnya dan matilah Nadhar bin Harts.

Setelah perjalanan pasukan kaum muslimin sampai di dusun Irqudh Dhubyah, Nabi memerintahkan supaya Uqbah bin Abi Mu'ith juga dibunuh karena dia adalah seorang kepala Quraisy yang juga pernah menganiaya Nabi saw. ketika di Mekah. Adapun yang membunuhnya ialah Ali bin Abi Thalib juga. Dalam riwayat lain diceritakan bahwa yang membunuh Uqbah adalah Ashim bin Tsabit al-Anshari.

Ketika Nabi saw. memerintahkan untuk membunuh Uqbah, Uqbah berkata kepada Nabi, "Ya Muhammad! Kalau engkau membunuhku, siapakah yang akan mengurus anak-anakku nanti?"

Nabi saw. bersabda, *"Akulah yang akan mengurus anak-anakmu."*

Setelah Uqbah dibunuh, Nabi saw. dan pasukan kaum muslimin meneruskan perjalanannya ke Madinah.

G. CARA MEMBAGIKAN HARTA RAMPASAN

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa harta rampasan dari Perang Badar itu telah menimbulkan perselisihan pendapat di antara kaum muslimin tentang siapa saja yang berhak menerimanya. Hal itu terjadi karena hukumnya belum dijelaskan oleh Allah.

Perselisihan itu agak reda setelah semua harta rampasan itu diserahkan kepada Nabi saw.. Setelah perjalanan Nabi beserta pasukan kaum muslimin sampai di dusun Madhiqush-Shafra, Nabi saw. menerima wahyu dari Allah,

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ
وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ ۗ
وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlimanya untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan,

yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Anfaal: 41)**

Nabi saw. lalu memerintahkan kepada segenap tentara kaum muslimin supaya berhenti di tempat tersebut karena beliau hendak membagi-bagikan harta rampasan Perang Badar itu. Selanjutnya, Nabi saw. mengambil tempat di tanah yang agak tinggi, lalu beliau membagi-bagikan semua harta rampasan Perang Badar itu dengan adil, tidak berlebih dan tidak pula berkurang, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Menurut sebagian ulama ahli tarikh, sebelum Nabi saw. membagi-bagikan semua harta rampasan Perang Badar itu, beliau terlebih dahulu membagi semuanya atas lima bagian. Empat bagian (80%), beliau bagikan kepada segenap anggota pasukan perang dengan rata, sedangkan sebagiannya (20%) diberikan kepada lima bagian, yaitu untuk: (1) Allah dan Rasul-Nya, (2) para kerabat Nabi yang masuk Islam, (3) anak-anak yatim, (4) orang-orang miskin, dan (5) untuk orang-orang musafir (ibnu sabil) yang kehabisan bekal.

Dengan demikian, seluruh anggota pasukan Perang Badar, termasuk empat belas orang yang gugur dalam pertempuran di Badar, juga beberapa orang kaum muslimin yang tidak ikut serta karena sedang ditugaskan oleh Nabi saw. untuk mengerjakan sesuatu urusan, semuanya mendapatkan bagian. Adapun bagian dari empat belas orang yang gugur itu diberikan kepada ahli warisnya masing-masing.

Demikianlah cara Nabi saw. membagikan harta rampasan yang diperoleh dalam Perang Badar itu, berdasarkan wahyu dari Allah SWT. Dengan pembagian yang sama rata itu, segenap anggota pasukan perang kaum muslimin merasa puas karena 80% dari jumlah harta rampasan dibagikan kepada mereka.

H. KEDATANGAN NABI SAW. DAN KAUM MUSLIMIN DI MADINAH

Setelah Nabi selesai membagi-bagikan harta rampasan perang, beliau dan pasukannya melanjutkan perjalananya ke Madinah.

Para tawanan Perang Badar yang terikat kedua tangannya di belakang leher, tetap dalam pengawasan tentara kaum muslimin. Masing-masing tawanan dipertanggungjawabkan kepada orang yang menawannya. Nabi berpesan supaya tawanan diperlakukan dan dilayani dengan baik serta diberi makan yang baik pula. Pesan itu dilaksanakan dengan saksama sehingga bila di antara para sahabat yang diberi tanggungan tawanan itu tidak cukup mempunyai roti (makanan), ia lalu memberikan rotinya itu kepada tawanannya, sedangkan ia sendiri cukup memakan korma.

Setelah penduduk Madinah mengetahui bahwa Nabi saw. beserta pasukan kaum muslimin dapat mengalahkan pasukan musyrikin Quraisy di Badar, sudah tentu mereka menyambut kedatangan Nabi saw. dengan punuh kegirangan yang mengadung rasa syukur atas kemenangan tersebut.

Tua dan muda, laki-laki dan perempuan, serta anak-anak, masing-masing keluar dari rumahnya untuk menyambut kedatangan Nabi saw. dengan penuh ke-

girangan.

Sebaliknya, berita kemenangan serta kedatangan Nabi saw. dan tentaranya ke Madinah dengan membawa harta rampasan serta para tawanan, tidak dipercayai oleh kaum Yahudi di Madinah, bahkan mereka berkata, "Ah, tidak mungkin kaum Quraisy yang begitu kuat dapat dikalahkan oleh Muhammad dan pengikut-pengikutnya? Bagaimana pula cara mereka mengalahkannya?" Demikianlah suara yang keluar dari mulut kaum Yahudi di Madinah.

Kebetulan, Zaid bin Haritsah yang menjadi suruhan Nabi supaya berangkat terlebih dahulu ke Madinah, datang dengan mengendarai unta yang biasa di kendarai oleh Nabi. Hal demikian dipergunakan oleh kaum Yahudi untuk menyebarkan hasutan-hasutan kepada penduduk Madinah bahwa kemenangan kaum muslimin itu hanyalah kabar bohong.

Mereka berkata di kampung-kampung, "Sesungguhnya, Muhammad yang terbunuh dan pengikutnya bubar melarikan diri. Lihatlah unta yang biasa dikendarai Muhammad itu kini telah datang dengan dihalau oleh budaknya. Kita masing-masing tahu, kalau Muhammad masih hidup dan mendapat kemenangan niscaya untanya itu dikendarainya sendiri, bukan? Karena, kita mengetahui bahwa unta itu selamanya tidak akan berpisah dengan dia."

Akan tetapi, setelah mereka tahu dan melihat dengan mata kepala mereka sendiri bahwa Nabi Muhammad saw. pasukannya datang membawa kemenangan, mereka menyesal, sedih, dan terhina sehingga seorang pemuka kaum Yahudi yang bernama Ka'ab bin Asyraf berkata, "Hari ini, di dalam (perut) bumi lebih baik bagi kita daripada di atas (muka) bumi karena ketua-ketua dan kepala-kepala Quraisy penjaga Tanah Haram telah dapat dibinasakan."

Perkataan ini berarti bahwa mati bagi mereka adalah lebih baik daripada hidup. Hal ini karena kehancuran kepala-kepala dan ketua-ketua Quraisy itu akan menimbulkan kebinasaan mereka juga, yang akhirnya mereka akan menjadi bangsa yang terhina di muka bumi.

Nabi saw. datang ke Madinah bersama tentaranya dengan membawa orang-orang yang tertawan. Beliau lalu membagikan tawanan-tawanan itu kepada para sahabatnya yang terpandang kuat dan mampu, disertai wasiat agar mereka (tawanan) dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya.

Nabi saw. dan pasukannya masuk ke kota Madinah satu hari lebih dahulu daripada tawanan. Beliau disambut oleh segenap penduduk Madinah dengan penuh kegembiraan. Para muslimat menyambut beliau di jalan persimpangan masuk ke kota Madinah dan mereka bersyair,

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا، مِنْ ثَنِيَّاتِ الْوَدَاعِ

وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا، مَا دَعَا لِلّٰهِ دَاعٍ

"Telah datang bulan purnama di atas kita;

datangnya dari kampung Tsaniyatil Wada'.
Wajiblah atas kita bersyukur
karena ada dai yang mengajak beriman kepada Allah."

Demikianlah di antara sambutan mereka kepada Nabi saw. ketika memasuki kota Madinah sepulangnya dari Perang Badar. Adapun kaum Yahudi, setelah mereka mengetahui dengan nyata akan kedatangan Nabi saw. bersama pasukannya dengan membawa kemenangan besar itu, mereka menyambut dengan penuh perasaan dongkol, sedih, dan kecewa. Kedatangan Nabi saw. di Madinah itu adalah pada akhir bulan Ramadhan atau permulaan Syawwal tahun kedua Hijrah. *Wallahu a'lam.*

I. PERMUSYAWARATAN NABI SAW. DENGAN SAHABAT-SAHABATNYA

Telah menjadi kebiasaan bagi Nabi saw. apabila hendak mengerjakan sesuatu perkara yang dianggap penting, sedangkan wahyu dari Allah belum diturunkan, beliau mengadakan permusyawaratan dengan para sahabatnya yang terpandang. Setiap mengadakan permusyawaratan, beliau selalu memanggil para sahabatnya yang berpengetahuan dan berpemandangan luas serta berpengaruh besar di kalangan kaumnya untuk diajak memecahkan berbagai masalah. Beliau tidak memandang tua ataupun muda, asalkan para sahabatnya itu memenuhi syarat-syarat untuk diajak bermusyawarah tentu akan dipanggilnya. Abu Bakar dan Umar adalah dua sahabat beliau yang tidak pernah ditinggalkannya. Kedua sahabat itu sangat terpandang di mata Nabi saw., juga mempunyai pengaruh besar terhadap para sahabat Muhajirin. Pendapat mereka selalu ditunduki dan dapat dipastikan diikuti oleh sekalian sahabat Muhajirin. Selain kedua sahabat ini, Nabi Muhammad juga selalu meminta pendapat dari Sa'ad bin Muadz. Selain terpandang di mata Nabi, Sa'ad juga terpandang di mata para sahabat Anshar, tidak berbeda halnya dengan Abu Bakar dan Umar di kalangan para sahabat Muhajirin.

Ketika Nabi saw. akan memberikan keputusan mengenai para tawanan Perang Badar, beliau belum juga menerima wahyu dari Allah tentang bagaimana cara memberikan hukuman atas mereka. Karenanya, Nabi saw. lalu mengadakan permusyawaratan dengan para sahabatnya terutama ketua-ketua sahabat Muhajirin dan Anshar yang terpandang, yaitu Abu Bakar, Umar, dan Sa'ad r.a..

Dalam permusyawaratan itu, Nabi saw. menanyakan pendapat Abu Bakar, Umar, dan Sa'ad tentang hukuman apa yang akan dijatuhkan kepada para tawanan Perang Badar.

Abu Bakar mengemukakan pendapatnya kepada Nabi saw., "Ya Rasulullah, sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang masih kerabat dengan kita dan Tuan. Dari antara mereka (yang tertawan) ada yang dari pihak ayah-ayah kita, mamak-mamak kita, anak-anak dari mamak-mamak kita, dan ada yang saudara-saudara kita, dan yang paling jauh adalah famili kita. Maka dari itu, aku berpen-

dapat bahwa mereka itu lebih baik Tuan kasihi dan sayangi, sebagaimana Allah telah mengasihi dan menyayangi Tuan. Jadi, lebih baik mereka itu kita merdekakan saja atau mereka itu kita mintai tebusan dengan harta benda dari ahli-ahli mereka, yang tebusan itu nanti berguna untuk menambah kekuatan kita kaum muslimin. Dengan jalan ini, mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk dari Allah dan mudah-mudahan Allah menghadapkan hati mereka kepada petunjuk yang benar."

Mendengar pendapat dari Abu Bakar itu, Nabi saw. hanya diam dan tersenyum saja. Selanjutnya, beliau meminta pendapat dari Umar r.a..

Umar berkata, "Ya Rasulullah, aku tidak sependapat dengan Abu Bakar karena mereka (para tawanan) itu nyata-nyata musuh Allah dan musuh Tuan, mereka pernah mendustakan Tuan, pernah menganiaya tuan, pernah mengusir Tuan, dan telah memerangi Tuan. Karena itu, lebih baik mereka itu dibunuh, dipotong lehernya. Meskipun mereka memiliki hubungan famili dengan kita, masih famili dekat kita, dan lain-lain, tetapi mereka telah nyata-nyata menjadi kepala-kepala kekufuran, ketua-ketua kemusyrikan, dan pemuka-pemuka kesesatan. Karenanya, tak selayaknya mereka kita biarkan hidup di muka bumi ini. Bahkan, aku meminta, yang membunuh mereka itu adalah mereka yang nyata-nyata mempunyai hubungan famili dengan yang akan dibunuhnya. Misalnya, Ali supaya membunuh Aqil, Hamzah supaya membunuh Abbas, dan begitulah selanjutnya. Yang demikian itu supaya tertampak bagi mereka itu bahwa kita sedikit pun tidak senang kepada mereka dan kepada siapa saja yang berani menyekutukan (musyrik) kepada Allah seru sekalian alam."

Mendengar pendapat Umar yang demikian tegas dan keras itu, Nabi saw. hanya diam sambil tersenyum. Selanjutnya, beliau menyuruh Sa'ad bin Mu'adz supaya mengemukakan pendapatnya.

Sa'ad berkata, "Ya Rasulullah, aku menyetujui pendapat Umar karena memang sudah tidak berguna lagi kita memberikan kasih sayang kepada mereka."

Nabi saw. masih tetap diam, lalu beliau menyuruh Abdullah bin Rawahah (seorang ketua dari sahabat Anshar juga) untuk mengemukakan pendapatnya.

Abdullah bin Rawahah berkata, "Ya Rasulullah. Menurutku, lebih baik mereka itu kita kumpulkan dan kita ikat bersama-sama di jurang... itu yang banyak kayunya, lantas di sana mereka kita bakar. Habis perkara."

Nabi saw. masih tetap diam, kemudian beliau bertanya lagi kepada Abu Bakar dan Umar tentang pendapatnya. Abu Bakar r.a. tetap mengemukakan pendapatnya yang pertama, demikian juga Umar. Nabi saw. lalu bertanya kepada para yang hadir pada permusyawaratan itu. Sebagian dari mereka menjawab, "Ya Rasulullah, kami menyetujui pendapat Abu Bakar." Akan tetapi, sebagian lagi menjawab, "Ya Rasulullah, kami menyetujui pendapat Umar."

Selanjutnya, para sahabat yang menyetujui pendapat Abu Bakar r.a. berbaris di belakang Abu Bakar, sedangkan yang menyetujui pendapat Umar r.a. juga berbaris di belakang Umar.

J. PUTUSAN NABI SAW.

Akhirnya, permusyawaratan itu menghasilkan dua pendapat dan masing-masing mempunyai alasan yang sama-sama kuat. Nabi pun memandang dua pendapat ini sama kuatnya. Karena itu, Nabi menghentikan permusyawaratan itu untuk sementara waktu, lalu Nabi saw. masuk ke rumah dan diam sebentar di dalam. Dalam waktu yang tertunda itu, para sahabat Nabi yang hadir saat itu saling mengemukakan bahwa pendapat yang didukungnyalah yang paling baik, sebagian membela pendapat Abu Bakar dan sebagian yang lain membela pendapat Umar. Tidak lama kemudian, Nabi keluar dari rumahnya dan segera akan memberikan putusan. Sebelum mengambil keputusan, beliau memuji dan menyanjung pendapat Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. dengan mengambil perumpamaan yang sangat baik dan indah untuk menggambarkan kedudukan kedua sahabatnya ini.

Terhadap Abu Bakar, Nabi saw. bersabda,

"Misal engkau, hai Abu Bakar, kalau digolongkan malaikat, engkau ini semisal Malaikat Mikail. Ia turun dengan membawa keridhaan Allah dan ampunan atas hamba-Nya. Kalau engkau digolongkan nabi-nabi, engkau ini semisal Nabi Ibrahim. Ia datang kepada kaumnya dengan lebih manis daripada madu, lebih halus daripada air susu. Ia datang kepada kaumnya, lalu oleh kaumnya ditolak dengan kekerasan dan ditangkap lalu dianiaya dan dilempar ke dalam api. Akan tetapi, tidak lebih, ia hanya berkata kepada kaumnya,

'Maka, mengapakah kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu? Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka, apakah kamu tidak memahami?' **(al-Anbiyaa`: 66-67)**

Juga, semisal Nabi Musa ketika ia berkata,

'... maka barangsiapa mengikutiku maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa mendurhakaiku maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' **(Ibrahim: 36)**

Semisal pula dengan Nabi Isa ketika ia berkata,

'Jika Engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.' **(al-Maa`idah: 118)**".

Selanjutnya, terhadap Umar r.a., Nabi saw. bersabda,

"Misal engkau, hai Umar, kalau digolongkan malaikat adalah seperti Malaikat Jibril. Ia turun dengan membawa kemurkaan dari Allah dan siksaan atas seteru-seteru-Nya. Bila engkau digolongkan nabi-nabi, engkau semisal Nabi Nuh. Ketika ia sudah tidak dipercaya lagi oleh sebagian besar kaumnya, ia berkata,

'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya, jika Engkau biarkan mereka tinggal niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu dan mereka tidak akan melahirkan

selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.' **(Nuh: 26-27)**

Ia pun berkata,

'... Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih.' **(Yunus: 88)"**

Lebih jauh diriwayatkan bahwa sebelum Nabi saw. bersabda seperti itu, terlebih dahulu bersabda,

"Sesungguhnya, Allah telah melemahkan hati beberapa kaum hingga keadaannya lebih lemah daripada air susu; dan sesungguhnya, Allah telah mengeraskan hati beberapa kaum sehingga keadaannya lebih keras daripada batu."

Selanjutnya, Nabi saw. bersabda,

"Sesungguhnya, kalian mempunyai kewajiban. Karenanya, janganlah kamu melewatkan seorang laki-laki mereka (yang tertawan) melainkan mereka itu harus membayar tebusan dengan harta benda atau terpenggal leher mereka masing-masing."

Sabda Nabi saw. itu berarti setiap tawanan itu harus membayar tebusan dengan harta dan jika tidak dapat, leher mereka akan dipenggal. Isi sabda Nabi saw. itu mengambil kedua pendapat tersebut karena kedua pendapat itu mempunyai tujuan yang sama, yakni masing-masing hendak menjunjung agama dan menjatuhkan kemusyrikan atau kekufuran.

Selanjutnya, diputuskan bahwa setiap tawanan supaya dimintai tebusan. Tawanan yang mampu harus membayar tebusan sejumlah 4.000 dirham dan bagi yang tidak mampu diharusnya membayar serendah-rendahnya 1.000 dirham. Mereka yang tidak mau membayar tebusan, terpenggallah lehernya.

Bagi para sahabat yang berselisih, terutama Abu Bakar dan Umar, setelah masing-masing mendengar keputusan dari buah pertimbangan Nabi saw. itu, seketika itu juga tenteramlah dan masing-masing menerima dengan penuh keikhlasan. Memang, inilah putusan orang yang bijaksana, yang dapat memusnahkan api perselisihan dengan seketika.

K. NABI SAW. MENERIMA TEBUSAN

Sesudah ada putusan itu, lalu putusan itu disiarkan kepada para tawanan. Ketika putusan itu dijalankan, ada seorang tawanan yang bernama Amr bin Abdullah bin Umair al-Jumahi datang menghadap Nabi saw. sambil memohon agar diselamatkan dari hukuman bunuh dan dibebaskan dari hukuman bayar tebusan. Ia berkata sambil menangis, "Ya Muhammad, sesungguhnya aku ini seorang yang sangat melarat, sedangkan aku mempunyai lima orang anak perempuan, aku tidak akan dapat membayar tebusan sepeser pun. Maka dari itu, tebusan aku hendaklah engkau sedekahkan saja kepada anak-anakku itu! O, Muhammad! Kasihanilah diriku! Dan, aku berjanji dengan sekokoh-kokohnya kepadamu bahwa selama aku

masih hidup, aku tidak akan mengatai jelek kepadamu, tidak akan memusuhimu, lebih-lebih memerangimu dan kaummu, dan aku pun tidak akan berani mengganggu agamamu."

Karena Nabi mendengar keluhan itu, lalu Amr dilepaskan dan dimerdekakan, selanjutnya ia diperbolehkan kembali ke Mekah dengan tidak diambil tebusan sepeser pun. Dialah seorang tawanan yang pertama kali dimerdekakan oleh Nabi saw. dengan tidak diambil tebusan sepeser pun, dengan perjanjian tidak akan merintangi Islam.[18]

1. Abbas bin Abdul Muthallib

Di antara tawanan Perang Badar terdapat Abbas bin Abdul Muthallib (paman Nabi Muhammad saw.). Waktu itu, Nabi saw. berkata kepadanya, "*Oh, pamanku! Engkau lebih baik membayar tebusan saja untuk diri engkau, anak laki-laki saudara laki-laki engkau (Aqil bin Abi Thalib, saudara kandung Ali), dan Naufal bin Harits. Engkau seorang yang hartawan, bukan?*"

"Mengapa engkau menyuruhku supaya membayar tebusan, Muhammad, sedangkan keluar dari Mekah ini saja karena dipaksa oleh kaum Quraisy, bukan atas kemauanku sendiri. Engkau pun mengerti bahwa aku ini seorang yang telah Islam?" tanya Abbas.

Nabi saw. berkata, "*Oh, pamanku! Aku tahu dan mengerti bahwa engkau keluar karena terpaksa dan aku pun mengerti bahwa engkau itu juga seorang pamanku yang telah lama mengikut Islam. Akan tetapi, pada hukum zahir, engkau harus membayar tebusan kepadaku karena hanya Allah yang mengetahui keislaman engkau. Aku harus menjatuhkan sebagaimana tampaknya.*"

Abbas berkata, "O, Muhammad! Sekarang, aku tidak mempunyai uang untuk menebus diriku karena harta bendaku telah kutinggalkan untuk para kaum fakir Quraisy. Aku tidak mampu membayar tebusan."

Nabi berkata, "*Mana harta benda engkau, hai pamanku, yang engkau serahkan kepada Ummul Fadhl (istri Abbas) di Mekah ketika engkau hendak berangkat ke Badar, ketika engkau berkata kepada Ummul-Fadhl, 'Aku tidak mengetahui segala apa yang akan terjadi terhadap diriku. Maka dari itu, jika datang suatu keadaan yang tidak diinginkan kepadaku (mati), ini (harta) untuk engkau, Ummul-Fadhl,*

[18] Amr bin Abdullah ini terkenal dengan nama Abu Azzah, seorang ahli syair yang terkenal di Mekah. Setelah ia kembali ke Mekah, lalu kembali menunjukkan kecongkakan dan kesombongannnya. Dengan syairnya yang tajam, ia kembali menghina, memperolok-olok, dan menyakiti Nabi saw.. Di antaranya ketika itu ia berkata kepada kawan-kawannya, "Aku telah dapat menipu dan menyihir Muhammad serta para pengikutnya sehingga aku terlepas dari jeratannya." Singkatnya, ia mengulang perbuatannya yang lama, tidak menghargai perjanjiannya dengan Nabi saw.. Kelakuannya yang keji itu terdengar juga oleh Nabi saw.. karena itu, ketika terjadi Perang Uhud–riwayatnya akan dijelaskan di belakang–ia menjadi anggota pasukan Quraisy untuk memerangi kaum muslimin. Akhirnya, ia ditangkap dan ditawan oleh tentara kaum muslimin dan akhirnya ia dijatuhi hukuman bunuh atas perintah Nabi Muhammad saw.. (*Pen.*)

ini untuk Abdullah, ini untuk Ubaidillah, ini untuk Fadhl, dan ini untuk Utsman.'"[19]

Abbas bertanya, "Siapa yang berkata begitu, Muhammad?"

Nabi menjawab, *"Engkau! Engkaulah yang berkata begitu kepada Ummul Fadhl ketika itu, bahkan engkau juga berkata kepadanya,* 'Kalau nanti aku... (mati), aku meninggalkan kamu dengan kekayaan,' *sambil engkau tertawa, bukan?*'

Abbas berkata, "Siapakah yang mengabarkan begitu kepada engkau, hai Muhammad, padahal ketika itu tidak ada seorang pun yang mengetahui selain Ummul Fadhl sendiri?"

Nabi menjawab, *"Allah sendiri yang mengabariku begitu. Lain tidak!"*

Abbas berkata, "Demi Zat Yang mengutus engkau dengan benar, sungguh aku percaya benar-benar bahwa engkau itu pesuruh Allah."

Pendek kata, Abbas tetap disuruh oleh Nabi untuk membayar tebusan untuk dirinya sendiri dan untuk orang-orang yang menjadi tanggungannya. Akhirnya, Nabi Muhammad saw. membebaskan mereka setelah Abbas membayar tebusannya.[20]

2. Abul Ash

Di antara mereka yang tertawan ada seorang pemuda Quraisy yang terkenal bernama Abul Ash. Ia adalah suami Zainab putri Nabi saw.. Ia menjadi menantu Nabi sejak beliau belum menjadi nabi dan rasul. Ketika Muhammad telah diangkat menjadi nabi dan rasul, Abul Ash tidak sudi mengikuti seruannya. Sewaktu Nabi

---

[19] Nama-nama tersebut ialah nama anak-anak laki-laki Abbas.

[20] Abbas bin Abdul Muthallib itu adalah salah seorang paman Nabi saw.. Ia termasuk pemuka Quraisy di Mekah dan tergolong seorang hartawan Quraisy di Mekah. Abbas dan istrinya, Ummul Fadhl, sudah agak lama mengikuti Islam, yaitu semenjak Nabi saw. masih di Mekah, sebelum hijrah ke Madinah, tetapi ia dan keluarganya selalu menyembunyikan keislamannya. Sebagai bukti, ketika Nabi saw. membaiat para pemeluk Islam dari Yatsrib (Madinah) di Aqabah yang kedua kali, Abbas ikut menghadiri dan menyaksikan baiat itu, dan ikut serta memberikan pesan kepada orang-orang yang baru di baiat oleh Nabi. Menurut Abu Rafi, seorang budak Abbas bin Abdul Muthallib di kala itu, "Sebenarnya, agama Islam telah agak lama memasuki rumah Abbas. Ia dan istrinya telah ikut Islam, demikian juga aku. Hanya saja Abbas tidak mau mengemukakannya secara terang-terangan. Ia senantiasa menyembunyikan keislamannya karena takut dimusuhi kawan-kawan dan kaumnya dan ia pun banyak mempunyai uang yang dipinjamkan kepada para kawan dan kaumnya."

Demikianlah kata Abu Rafi kepada orang banyak sewaktu Perang Badar usai. Jadi, keikutsertaan Abbas menjadi barisan tentara Quraisy ketika Perang Badar karena dipaksa oleh kawan-kawannya yang masih dalam kemusyrikan. Tentang ini, Nabi saw. telah mengetahuinya sehingga ketika akan terjadi pertempuran di Badar, beliau memperingatkan kepada segenap tentara Islam bahwa apabila di antara mereka bertemu dengannya agar jangan membunuhnya karena ia keluar dari Mekah lantaran dipaksa.

Sekalipun demikian, karena ia menjadi seorang tawanan kaum muslimin, Nabi menetapkan juga supaya ia membayar uang tebusan dengan sepenuhnya bila ingin bebas. Hal ini sebagai keadilan yang harus dilakukan oleh Nabi saw. karena pada lahirnya ia seorang yang menjadi tentara musyrikin Quraisy yang ditawan oleh tentara muslimin. Sesudah ia membayar tebusan untuk dirinya, ia pun dibebaskan dan kembali ke Mekah. Ketika hari terbukanya kota Mekah (penaklukan kota Mekah), barulah ia dengan terang-terangan menampakkan keislamannya kepada orang ramai. Dalam bab "Fat-hu Mekah", riwayatnya akan diuraikan secukupnya, insya Allah. (*Pen.*)

masih di Mekah, Nabi pernah menyuruhnya supaya menceraikan istrinya (Zainab), sebagaimana yang terjadi ketika Nabi menyuruh kedua anak laki-laki Abu Lahab (Utbah dan Uthaibah) untuk menceraikan kedua putri beliau (Ruqayyah dan Ummi Kultsum), tetapi Abul Ash menolak menceraikan Zainab. Karena itu, sewaktu Abul Ash menjadi tawanan Perang Badar, ia masih menjadi suami Zainab.

Ketika para tawanan yang ingin bebas diharuskan membayar tebusan sebesar jumlah yang telah ditetapkan, Abul Ash segera menyuruh seseorang untuk menemui istrinya (Zainab). Ia berpesan agar istrinya mengirimkan harta yang cukup guna menebus dirinya. Zainab memenuhi permintaannya dengan menyuruh seseorang untuk menemui suaminya yang ditawan sambil membawa sebuah kalung emas yang mahal harganya untuk diberikan kepada Abul Ash, padahal kalung emas kepunyaan Zainab itu adalah pemberian dari ibunya (Sayyidah Khadijah) sebagai hadiah perkawinannya.

Setelah kalung tadi diterima oleh Abul Ash, Abul Ash segera menemui Nabi saw. untuk membayar tebusan dirinya dengan kalung tersebut. Alangkah terkejutnya Nabi ketika melihat dan menerima tebusan Abul Ash yang berupa kalung emas itu karena Nabi mengetahui bahwa kalung itu adalah milik Zainab yang berasal dari pemberian Khadijah (istrinya beliau yang pertama dan yang dicintainya). Seketika itu juga, beliau merasa terharu dan tergetar karena teringat akan jasa-jasa Khadijah r.a.. Karena itu, Nabi bersabda kepada para sahabatnya, "*Bagaimana pendapat kalian jika Abul Ash itu dilepaskan saja dengan tidak usah membayar tebusan apa pun dan kalung emas ini yang hendak dipergunakan untuk menebus dirinya dikembalikan saja kepada istrinya? Akan tetapi, ia harus berjanji bahwa setelah ia sampai di Mekah supaya segera menceraikan istrinya (anakku), lalu memberangkatkannya ke Madinah agar ia ikut aku di Madinah?*"

Semua sahabat setuju dan mengikuti segala yang menjadi kehendak Nabi saw..

Abul Ash lalu dilepaskan dari tawanan dan dengan segera ia pulang ke Mekah bersama dua orang suruhan Nabi saw., yaitu Zaid bin Haritsah dan seorang lagi dari golongan Anshar. Keduanya diperintahkan supaya menjemput Zainab di luar kota Mekah dan mengantarkannya sampai ke Madinah. Sesampainya Abul Ash di Mekah, ia lalu menceraikan istrinya dan menyuruh dengan segera supaya ia lekas berangkat ke Madinah. Zainab sudah tentu menerima perceraiannya, kemudian ia pun bersiap-siap berangkat ke Madinah dengan hati yang gembira.

Selanjutnya, Abul Ash tetap menjadi seorang musyrik di Mekah dan istrinya (Zainab) mengikuti ayahnya (Nabi saw.) di Madinah.

3. Saib bin Yazid

Di antara tawanan Perang Badar, ada seorang yang bernama Saib bin Yazid, yang ketika terjadi pertempuran, ia menjadi pembawa bendera kaum Quraisy. Sesudah ia membayar tebusan kepada Nabi saw., ia pun dimerdekakan lalu segera kembali ke Mekah.

4. Abu Aziz bin Umair

Di antara para tawanan Perang Badar terdapat seorang yang bernama Abu Aziz bin Umair, saudara kandung Mush'ab bin Umair r.a.. Ia ditebus oleh ibunya dengan 4.000 dirham. Ia pun dimerdekakan oleh Nabi saw. lalu ia segera kembali ke Mekah.

5. Walid bin Walid

Ada lagi seorang pemuda Quraisy yang bernama Walid bin Walid di antara para tawanan Perang Badar. Sesudah ia ditebus oleh kedua saudaranya (Khalid dan Hasyim), lalu dimerdekakan oleh Nabi saw.. Dengan segera, ia kembali ke Mekah. Akan tetapi, setelah sampai di Mekah, dengan tidak disangka-sangka oleh kedua saudaranya, ia menyatakan mengikut Islam. Karena itu, kedua saudaranya bertanya kepadanya, "Mengapa kamu tidak mengikut Islam sebelum kami menebusmu?"

Ia menjawab, "Kalau aku ikut Islam sebelum ditebus, aku khawatir kalau Islamku nanti terhitung Islam karena takut ditawan atau dibunuh."

Sudah tentu ia mendapat hinaan dan cercaan dari saudara-saudaranya. Sewaktu ia akan berangkat hijrah ke Madinah, kedua saudaranya menghalangi dan tidak membolehkannya, namun akhirnya ia dibiarkan juga mengikut Islam oleh saudara-saudaranya sehingga ia dapat bertemu lagi dengan Nabi saw.. Riwayatnya nanti akan kami uraikan dalam pasal "Umratul Qadha", Insya Allah.

Demikian selanjutnya, masing-masing tawanan yang ingin bebas membayar tebusan dirinya kepada Nabi saw. yang riwayat satu per satunya tidak akan kami uraikan di sini.

Adapun para tawanan yang dapat menulis dan membaca, dan ia tidak mampu membayar tebusan, mereka disuruh mengajarkan membaca dan menulis kepada anak-anak kaum muslimin di Madinah sebagai ganti tebusannya. Setiap tawanan disuruh mengajari sepuluh anak-anak kaum muslimin. Sesudah itu, mereka pun dibebaskan oleh Nabi Muhammad saw..

L. PERINGATAN ALLAH KEPADA NABI SAW.

Sehubungan dengan adanya keputusan dan tindakan Nabi saw. tersebut dan sebagian tawanan sudah dilepaskan karena telah membayar tebusan, selang beberapa hari kemudian beliau menerima wahyu dari Allah,

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾ لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾

"Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah niscaya

kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Maka, makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Anfaal: 67-68)**

Ayat-ayat tersebut mengandung pengertian bahwa seorang nabi–seperti Nabi Muhammad saw.–itu tidaklah sepatutnya membebaskan tawanan perang yang teleh dikuasainya itu setelah mereka disuruh membayar tebusan akan dirinya kecuali jika beliau telah berjuang dengan melakukan peperangan yang keras di muka bumi sehingga para musuhnya banyak yang terbunuh. Para pengikut Nabi (para sahabat) banyak yang menghendaki harta benda dunia, padahal sesungguhnya Allah menghendaki supaya mereka memperoleh pahala di akhirat kelak. Jika waktu itu beliau ada keputusan dari Allah yang mendahului niscaya Allah menurunkan azab yang besar atas para pengikut Nabi (kaum muslimin) karena perbuatan mereka mengambil tebusan tadi. Akan tetapi, karena telah telanjur, tidaklah mengapa karena perbuatan itu dilakukan akibat mereka kurang mengerti.

Sebaliknya, kaum muslimin boleh memakan harta-harta rampasan perang yang telah diperolehnya itu saja, yang halal dan yang baik. Dalam pada itu, hendaklah mereka takut dan berbakti kepada Allah karena Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sehubungan dengan diturunkannya ayat-ayat tersebut, seketika itu Nabi saw. dan Abu Bakar menangis karena ayat-ayat itu mengandung satu teguran keras terhadap Nabi saw. dan kaum muslimin yang tidak menyetujui pendapat Umar ibnul-Khaththab. Di kala itu, Nabi saw. bersabda,

﴿ إِنْ كَادَ لَيَمَسُّنَا فِي خِلَافِ ابْنِ الْخَطَّابِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ. وَلَوْ نَزَلَ الْعَذَابُ مَاأَفْلَتَ إِلاَّ عُمَرُ ﴾

"Hampir saja kita terkena azab yang besar karena menyalahi pendapat Ibnul-Khaththab dan jika turun azab niscaya tidak akan terlepas dari azab itu melainkan Umar sendiri."[21]

---

[21] Dalam riwayat lain, Nabi saw. bersabda, "Jika Allah menurunkan azab dari langit niscaya tidak akan selamat dari azab itu melainkan Sa'ad bin Mu'adz."

Sabda Nabi saw. yang menunjukkan bahwa yang terlepas dari azab hanya Umar r.a. dan sabda beliau yang menunjukkan bahwa yang selamat hanya Sa'ad bin Mu'adz, itu memang kemungkinan besar keduaduanya dinyatakan oleh beliau karena kedua sahabat itu yang berpendapat sama, yang mengusulkan kepada Nabi saw. supaya para tawanan itu dibunuh saja. Dengan riwayat ini, kita memperoleh pengajaran bahwa meskipun pendapat Umar dan Sa'ad pada mulanya dikalahkan oleh pendapat kebanyakan sahabat dan Nabi rupanya mengambil keputusan dari suara yang terbanyak, namun kebenaran yang dibenarkan oleh Allah adalah dari pendapat kedua sahabat tadi, yang oleh kebanyakan para sahabat dipandang "pendapat yang terlalu keras".

Dengan ini pula kita dapat mengambil satu kesimpulan bahwa tidak semua pendapat yang dipandang keras oleh kebanyakan orang itu dianggap salah oleh Allah dan tidak mesti suara yang terbanyak itu benar dan dibenarkan oleh Allah. (*Pen.*)

Kemudian daripada itu, Allah menurunkan wahyu lagi kepada Nabi saw. yang bunyinya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّمَن فِيٓ أَيۡدِيكُم مِّنَ ٱلۡأَسۡرَىٰٓ إِن يَعۡلَمِ ٱللَّهُ فِي قُلُوبِكُمۡ خَيۡرٗا يُؤۡتِكُمۡ خَيۡرٗا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٧٠ وَإِن يُرِيدُواْ خِيَانَتَكَ فَقَدۡ خَانُواْ ٱللَّهَ مِن قَبۡلُ فَأَمۡكَنَ مِنۡهُمۡۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٧١

"Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu, 'Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampunimu.' Dan, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Akan tetapi, jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. Dan, Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(al-Anfaal: 70-71)**

Ayat-ayat ini berarti bahwa Nabi saw. disuruh oleh Allah supaya memberikan peringatan kepada para tawanan yang masih ada di tangan kekuasaan beliau di kala itu supaya mengikut agama Islam dan berbuat kebaikan. Dengan demikian, Allah akan mengganti lebih daripada apa yang telah dikeluarkannya atau kerugian yang telah diderita dalam peperangan dan Allah akan memberikan ampunan terhadap segala kesalahan mereka. Akan tetapi, jika mereka berbuat khianat lagi sesudah dilepaskan (dimerdekakan), yaitu mengkhianati Nabi saw., ini bukanlah perkara yang aneh bagi Allah karena sesungguhnya mereka sudah biasa berbuat khianat kepada Allah, yaitu menyekutukan-Nya dan sebagainya. Karena itu, biarkanlah mereka berkhianat karena Allah jualah yang menundukkan mereka nanti.

Sekalipun pada hakikatnya Nabi saw. tidak melakukan kesalahan karena sebelumnya memang belum ada batasan (hukum) dari Allah yang berkenaan dengan urusan tawanan perang, tetapi ayat tersebut merupakan peringatan dan teguran dari Allah kepada Nabi dan kaum muslimin. Di samping itu, Nabi saw. sebenarnya bukan berbuat satu kesalahan, tetapi hanya memutuskan suatu perkara berdasarkan pendapat Abu Bakar yang didukung orang sebagian besar sahabat. Nabi tidak mengetahui bahwa dukungan para sahabat atas pendapat Abu Bakar itu didasari oleh kepentingan duniawi, meskipun Abu Bakar sendiri sebagai pengusul pertama tidaklah menghendaki keuntungan duniawi.

Peringatan Allah itu adalah suatu peringatan kepada kaum muslimin bahwa dalam berjuang membela agama Allah, meskipun telah memperoleh kemenangan, janganlah sekali-kali menyimpan keinginan dalam hati terhadap keuntungan materi karena Allah menghendaki mereka supaya mereka mencari pahala akhirat saja.

Ternyata menurut pandangan Allah, pendapat Umar dan Sa'ad bin Mu'adz yang benar karena pendapat Umar yang dinyatakan di hadapan Nabi saw. tidak

mengandung tujuan keduniawian sedikit pun. Di kala itu, Umar menyatakan, "Ya Rasulullah, permusuhan dan perlawanan mereka (musyrikin Quraisy) terhadap Islam dan Al-Qur'an terus-menerus selama lima belas tahun lebih. Dari mereka belum ada tanda-tanda akan berubah. Kalau mereka kini dibolehkan menebus diri dan kita masing-masing mendapat harta sedikit, tetapi mereka akan kembali menyusun kekuatan untuk melawan kita lagi. Apa arti harta yang sedikit itu jika dibandingkan dengan perlawanan-perlawanan yang akan mereka hadapkan kembali kepada kita? Berbeda sekali kalau mereka kita bunuh dan kita penggal batang leher mereka, tentu–paling kurang–seperdua dari tenaga kaum musyrikin sudah lumpuh dan kekuatan mereka telah patah."

Usul Umar itu jelas hanya mengandung tujuan untuk kepentingan Islam.

M. KEGONCANGAN KAUM QURAISY DI MEKAH

Tentara muslimin kembali ke Madinah dengan membawa kemenangan dan penuh rasa gembira karena mendapat pertolongan Allah, sambil membawa bermacam-macam harta rampasan dan para tawanan, sedangkan keadaan tentara musyrikin adalah kebalikannya. Tentara Quraisy yang pertama kali sampai di Mekah ialah Haisuman bin Abdillah al-Khuzai. Setelah sampai di Mekah, ia ditanyai oleh orang-orang yang tinggal di Mekah, terutama ketua-ketua Quraisy yang tidak ikut ke Badar. Ia pun menjawab dengan sebenarnya, "Tentara Quraisy hancur luluh dikalahkan oleh tentara Muhammad, kepala-kepala dan pahlawan-pahlawan Quraisy binasa, Abu Jahal tewas, Utbah bin Rabi'ah tewas, Abul Bakhtari terbunuh, Walid bin Utbah tewas, Syaibah bin Rabi'ah binasa, Uqbah bin Abi Mu'ith tertawan, Nadar bin Harits juga tertawan, dan barisan tentara Quraisy kocar-kacir."

Demikianlah Haisuman menerangkan satu per satu kekalahan tentara Quraisy dalam Perang Badar, tetapi tidak ada seorang pun yang mempercayai ucapannya. Sungguhpun demikian, ia tetap mengatakan apa yang terjadi dan yang dilihatnya, dan kalau kurang percaya, boleh dibuktikan nanti. Selang beberapa hari dari kedatangan Haisuman, para tentara Quraisy yang dapat melarikan diri telah sampai di Mekah, lalu masing-masing menerangkan dan menceritakan kepada seluruh penduduk Mekah bahwa tentara Quraisy dapat dikalahkan oleh tentara Muhammad, walaupun mereka belum ditanya oleh para ketua Quraisy. Mendengar berita kekalahan itu, Abu Lahab pingsan dan orang-orang Quraisy di Mekah banyak yang menangisi kekalahan yang dideritanya.

Karena sedihnya ditinggalkan oleh kawan-kawannya, Abu Lahab jatuh sakit. Selang tujuh hari kemudian, ia mati dengan membawa kepedihan yang tak terhingga.[22]

[22] Riwayat kematian Abu Lahab adalah sebagai berikut. Tatkala tentara Quraisy yang kalah itu pulang ke Mekah dan banyak di antara para ketua mereka yang mati dalam pertempuran, yang tampak datang hanya tinggal Abu Sufyan, maka Abu Sufyan terus menuju ke suatu tempat dekat sumur Zamzam. Ketika itu, datanglah Abu Lahab dan terus bertanya kepada Abu Sufyan, "Bagaimana kabarnya?"

Selanjutnya, kaum Quraisy segera mengadakan permusyaratan. Dalam permusyawaratan itu, mereka memutuskan hal-hal sebagai berikut.

1. Kaum Quraisy tidak diperkenankan meratapi orang-orang yang terbunuh dalam Perang Badar karena mereka khawatir kalau-kalau ratapannya terdengar oleh Muhammad dan pengikut-pengikutya lalu mereka mencerca dan bertambah berani terhadap kaum Quraisy.
2. Kaum Quraisy seumumnya tidak boleh tergesa-gesa menebus orang-orang yang tertawan karena kalau tergesa-gesa mereka khawatir tebusannya dibuat mahal (tinggi) oleh Muhammad dan pengikut-pengikutnya.
3. Untuk sementara waktu, mereka yang tertawan dibiarkan berada dalam penjara kaum muslimin. Kaum Quraisy hendaklah bersabar menerima percobaan yang hebat itu hingga nanti ada waktu yang luang dan baik untuk menebus mereka yang tertawan.

Demikian antara lain keputusan yang dibuat oleh kaum Quraisy dalam permusyawaratan itu. Walaupun demikian, kaum perempuan Quraisy yang ditinggal mati oleh bapaknya, suaminya, ataupun anaknya, mereka tetap saja meratap siang-malam selama kurang lebih satu bulan sehingga banyak di antara mereka yang rambutnya rontok karena kesedihan yang dideritanya. Hanya ada satu perempuan Quraisy yang tidak meratap sebagaimana perempuan-perempuan lainnya, yaitu Hindun (istri Abu Sufyan) binti Utbah, padahal ia kehilangan bapaknya dan seorang anaknya.

Apabila Hindun ditanya oleh kawan-kawannya dari perempuan-perempuan Quraisy, "Hai Hindun, mengapa kamu tidak meratapi orang tuamu, saudara lelakimu, dan pamanmu?"

Ia menjawab dengan congkaknya, "Untuk apa aku menangisi mereka? Kalau aku menangisi mereka, kemudian terdengar oleh Muhammad dan pengikut-pengikutnya, tentu mereka mencercak. Demikian juga kaum perempuan dari Bani Khazraj akan mengejek kita, bukan? Demi Allah! Aku tidak akan menangis (meratapi) mereka kecuali jika aku telah melawan Muhammad dan para pengikutnya. Demi Allah! Jika rasa susah dari dadaku dapat lenyap dengan tangis niscaya aku menangis, tetapi nyatanya dengan menangis dan meratap pun kesusahan tidaklah mau lenyap dari dadaku. Karenanya, aku tidak perlu menangis. Demi Allah! Haram bagi diriku berhias dengan minyak wangi (yang berbau harum) selama aku belum

---

Abu Sufyan tentu saja menjawab dan melaporkan apa adanya. Di kala itu, orang banyak pun datang ke tempat itu dan mengelilingi Abu Sufyan. Setelah Abu Lahab menerima laporan yang jelas dari Abu Sufyan dan lainnya, ia jatuh pingsan. Dalam pada itu, ia sempat juga memukul dengan keras seorang yang bernama Abu Rafi' (budak Abbas bin Abdul Muthallib) karena Abu Rafi' dianggap menghinanya. Setelah itu, Abu Lahab jatuh sakit dan tujuh hari kemudian ia pun mati. Penyebab sakitnya adalah karena hatinya terpukul dengan keras karena kekalahan tentaranya yang tidak tersangka-sangka itu. Di samping itu, ada riwayat lain menyebutkan bahwa ia terkena penyakit cacar setelah menerima berita kekalahan tersebut. Bangkainya amat busuk, sampai tiga hari baru dikuburkan orang. (*Pen.*)

memerangi Muhammad dan pengikut-pengikutnya."

Sejak bersumpah demikian, Hindun tidak pernah memakai perhiasan dan wewangian serta dan tidak pernah mendekatkan dirinya pada suaminya, Abu Sufyan. Abu Sufyan pun bersumpah juga bahwa rambutnya tidak akan dikeramasi jika belum membalas memerangi Muhammad dan pengikut-pengikutnya.

Demikianlah riwayat singkat kaum musyrikin Quraisy sesudah Perang Badar. Saat itu, pahlawan atau kepala Quraisy yang nyata-nyata memusuhi Islam dan kaum muslimin, terutama kepada Nabi Muhammad saw., hanya tinggal Abu Sufyan.

N. KEGONCANGAN KAUM YAHUDI DI MADINAH

Sehubungan dengan kemenangan yang diperoleh kaum muslimin dalam Perang Badar maka kemenangan itu tidak saja merupakan tamparan keras terhadap kaum musyrikin Quraisy di Mekah, tetapi juga merupakan pukulan telak terhadap kaum Yahudi di Madinah dan sekelilingnya, bahkan dapat pula dikatakan bahwa waktu itu kegoncangan dan kegemparan kaum musyrikin Quraisy di Mekah menjalar juga kepada kaum Yahudi di Madinah. Karena itu, kedengkian, kedendaman hati, dan kebencian kaum Yahudi dan kaum musyrikin Arab di sekeliling kota Madinah terhadap kaum muslimin dari hari ke hari semakin tampak, yang pada mulanya selalu tersimpan dalam hati mereka masing-masing semenjak kedatangan Nabi saw. di Madinah.

Pada tahun pertama Hijrah, kaum Yahudi Bani Quraidhah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa' telah mengadakan perjanjian damai dengan Nabi saw. dan kaum muslimin. Mereka masing-masing tidak akan saling mengganggu tentang urusan keagamaan dan sebagainya, sebagaimana telah kami uraikan riwayatnya dalam bab terdahulu. Akan tetapi, setelah terjadi Perang Badar, mereka masing-masing sengaja hendak merobek naskah perjanjian mereka sendiri sehingga umumnya mereka menganggap Nabi saw. dan para pengikutnya dengan anggapan yang salah.

"Orang laki-laki itu (Muhammad), pelarian dari Mekah, sekarang agaknya hendak menguasai dan merajai Madinah," demikianlah kata kaum Yahudi Madinah kala itu.

Tidak lama sesudah terjadinya Perang Uhud, mereka mengadakan pertemuan dan permusyawaratan.

Dalam permusyawaratan itu diputuskan bahwa perjanjian perdamaian dengan Nabi akan dibatalkan dan dilanggar, dan Muhammad beserta pengikutnya perlu dimusuhi.

Dengan adanya keputusan itu, dari hari ke hari tampaklah sifat permusuhan mereka kepada Nabi dan kaum muslimin.

Pada suatu ketika, terjadilah peristiwa di mana ada seorang istri sahabat Anshar yang akan menjual barang dagangannya ke pasar Bani Qainuqa'. Berdekatan dengan tempatnya mendagangkan dagangannya yang berupa kambing, unta dan lain-lainnya, duduklah seorang tukang emas bangsa Yahudi.

Di tengah keramaian pasar itu, orang Yahudi tadi meminta supaya perempuan itu membuka tutup mukanya. Sebagai seorang muslimat, permintaan itu ditolaknya dengan baik. Akan tetapi, orang Yahudi itu tidak berhenti sampai di situ saja.

Selang beberapa lama kemudian, datanglah seorang Yahudi lain dengan menyamar sebagai seorang perempuan, ia mendekati perempuan tadi dari arah belakang. Dengan perlahan-lahan dan diam-diam, kain bagian belakang istri sahabat Anshar itu diikatkan pada sepotong kayu yang berduri yang terletak di belakangnya. Ketika ia bangun dari duduknya, dengan tiada disangka-sangka oleh perempuan itu, kainnya tersangkut dan terlepas dari badannya, dan ia pun merasa malu serta menjerit sekeras-kerasnya. Si Yahudi yang mengikat kainnya dan Si Yahudi tukang emas itu tertawa terbahak-bahak melihat kejadian itu.

Senyampang dengan kejadian itu, ada seorang laki-laki muslim yang sedang berada di tempat itu. Dengan cepat dan tangkas, meloncatlah ia ke arah tukang emas itu lalu memukul dan menendangnya dengan sekuat tenaga. Tak ayal lagi, tewaslah Yahudi laknat itu. Tetapi apa lacur, semua orang Yahudi yang berada di tempat itu datang bersama-sama mengeroyok orang muslim tersebut sehingga ia tewas.

Karena teriakan orang muslim yang diserang tadi, datanglah serombongan orang Islam yang berdiam di sekitar itu. Pertengkaran mulut terjadi dan sejak itu timbullah dendam dalam hati dan rasa perseteruan antara kaum muslimin dan kaum Yahudi.

Setelah kejadian tersebut didengar oleh Nabi saw., Nabi segera datang ke tempat tersebut. Beliau memperingatkan kepada mereka (kaum Yahudi Bani Qainuqa') akan perjanjiannya.

Begitupun terhadap kaum muslimin, beliau menegurnya agar jangan menyakiti mereka. Kalau memang mereka hendak melanggar, tentu mereka akan tahu akibatnya.

Peringatan Nabi yang begitu penting dijawab oleh kaum Yahudi dengan penuh kesombongan dan kecongkakan serta hinaan.

Sebagian dari kepala-kepala mereka menjawab, "Ah, perjanjian tinggal perjanjian. Kita jangan sampai tertipu oleh Muhammad karena kita pernah bertempur dengan kaum yang tidak mengerti berperang lalu kita mendapat kemenangan.

Demi Allah! Sesungguhnya, jika kami memerangi engkau niscaya engkau akan tahu sendiri, Muhammad!"

Karena itu, nyatalah sekarang bahwa kaum Yahudi dengan terang-terangan ingin menghapuskan perjanjian mereka.

Oleh Nabi, perkataan yang demikian itu hanya dijawab dengan senyum seraya bersabda, *"Hai kaum Yahudi, takutlah kamu akan siksa Allah, sebagaimana Allah telah menjatuhkan kaum Quraisy. Kamu telah mengetahui bahwa aku adalah nabi dan pesuruh Allah sebagaimana yang telah kamu dapati dalam kitabmu dan*

perjanjian Allah kepadamu."

Ketika itu, para kepala mareka masih berani menjawab, "O, Muhammad! Engkau akan tahu, Muhammad! Engkau tidak akan dapat memerangi kami karena orang-orang kami adalah suatu kaum Yahudi yang gagah berani, yang paling banyak harta bendanya, dan yang paling banyak tentaranya."

Akhirnya, Nabi pulang dengan tenang dan sabar, tidak menanggapi ocehan kaum Yahudi tersebut.

O. TIMBULNYA GERAKAN KAUM MUNAFIKIN DI MADINAH

Sepanjang sejarah yang tercatat dalam tarikh Islam, pertama kali timbulnya gerakan kaum munafikin dalam lingkungan kaum muslimin ialah pada permulaan Islam berkembang di kota Madinah, yaitu sehabis Perang Badar Besar yang terjadi pada tahun ke-2 Hijriah. Sebagaimana kita ketahui, di awal perkembangan Islam di Madinah hanya ada dua golongan yang mempunyai pengaruh besar kepada masyarakat, yaitu golongan Yahudi dan golongan kaum muslimin.

Sebelum Nabi Muhammad saw. dan Islam datang ke Madinah, kaum Yahudi memang mempunyai pengaruh besar serta memegang peranan penting di kota itu dan di sekelilingnya. Pada saat itu, ada segolongan kaum musyrikin bangsa Arab di Madinah, kira-kira sebanyak tiga ratus orang, telah bersepakat mencalonkan Abdullah bin Ubay bin Salul untuk diangkat menjadi ketua mereka, sesuai dengan adat kebiasaan mereka yang berlaku sejak dahulu. Akan tetapi, sebelum pengangkatan ketua itu berlangsung, yakni belum sampai Abdullah bin Ubay angkat dan ditetapkan sebagai ketua mereka, datanglah Nabi Muhammad saw. dengan membawa dan mengembangkan agama Islam di kota Madinah, sedangkan sebagian penduduk Madinah sudah tertarik dan mengikut agama yang dibawa oleh Nabi saw.. Dengan demikian, pengangkatan atas diri Abdullah bin Ubay tidak jadi berlangsung dan harapan untuk mengangkat ketua dari kaumnya lenyap musnah dari pikiran sebagian kaumnya. Terlebih lagi sesudah sebagian besar penduduk kota Madinah yang terdiri atas dua golongan (al-Aus dan al-Khazraj) mengikut dan berpihak kepada Nabi saw., sehingga seruan Islam dalam waktu singkat telah memperoleh kemajuan yang sangat pesat. Karenanya, harapan Abdullah bin Ubay menjadi ketua kaumnya sudah amat tipis. Karena itu, timbullah perasaan benci dan dendam dalam hati sanubari Abdullah terhadap Nabi saw. dan kaum pengikutnya karena ia menganggap beliaulah yang memerosotkan pengaruhnya dan yang melenyapkan kekuasaan yang akan diperolehnya dari kaumnya.

Sehubungan dengan itu, Abdullah bin Ubay dengan kaum pengikutnya yang masih setia kepadanya sebanyak kurang lebih tiga ratus orang itu bersikap menunggu dan mencari kesempatan yang tepat untuk melenyapkan pengaruh Nabi Muhammad saw. dan menyebarkan benih kebencian terhadap seruan beliau. Kaum munafikin selalu menyimpan kebencian dan dendam hatinya kepada Nabi saw. serapat-rapatnya. Dalam pada itu, mereka bersikap memperlihatkan sikap baiknya Nabi dengan cara menampakkan keislamannya. Namun di balik itu, mere-

ka bertujuan dan berusaha merobohkan Islam dan kaum pengikutnya, terutama kepada pribadi Nabi saw. dari dalam. Salah satu cara yang mereka tempuh untuk mencapai tujuannya ialah mereka pada mulanya pura-pura sangat membenci golongan kaum Yahudi, sebagaimana kebencian mereka terhadap Nabi saw. dan kaum pengikutnya. Cara ini terpaksa mereka tempuh karena Abdullah bin Ubay dan pengikutnya segan dan takut kepada Nabi dan agama yang diserukan oleh beliau. Sikap mereka inilah yang kemudian dikenal dengan sikap "munafik", yaitu sikap "bermuka dua", yakni yang diucapkannya berbeda dengan yang ada dalam hatinya.[23]

Sesudah kaum muslimin memperoleh kemenangan yang gilang gemilang dalam Perang Badar, dakwah Nabi Muhammad bertambah maju dan masyarakat Islam tampak bertambah kuat, Nabi saw. lalu mengeluarkan perintah dengan tegas, "*Setiap orang yang tinggal di kota Madinah dan di sekelilingnya harus menetapkan pendiriannya di dalam urusan agama yang dipeluknya,*" maka di kala itulah pengikut Abdullah bin Ubay bertambah sempit dadanya.

Karena Abdullah bin Ubay merasa amat khawatir akan keselamatan harta benda dan jiwanya jika ia dan pengikutnya terus-menerus dalam kekufuran, mereka lalu mengambil keputusan: Islam menjadi kedok atau topeng mereka. Dalam pada itu, mereka bermain mata dengan kaum Yahudi.

Mereka pun merencanakan, "Biarlah sekarang terpaksa menundukkan anggota lahir di bawah pengaruh Muhammad dan agamanya, tetapi nanti di belakang hari–jika ada kesempatan baik–rahasia-rahasia Muhammad ada kekuatan agamanya perlu dijual kepada kaum Yahudi yang sudah dari dulu berdiam di Madinah

---

[23] Perkataan ***munafiq*** (munafik) yang kini sudah terdapat dalam bahasa Indonesia terutama dalam kalangan masyarakat muslimin, berasal dari bahasa Arab, yaitu dari pokok kata kerja *(fi'il)* ***naafaqa*** yang biasa diartikan 'ia telah berbuat/berlaku pura-pura'. Akan tetapi, kalau diselidiki lebih lanjut, asal artinya menurut bahasa dari kata ***naafaqa*** atau ***naffaqa*** yang artinya 'ia telah berlobang atau membuat liang yang mempunyai dua pintu untuk keluar'. Jelasnya, arti asal dari kata itu ialah "lobang"atau "liang" di dalam tanah yang mempunyai dua pintu bagi binatang yang bernama "yarbu", sejenis tikus yang kaki sebelah belakangnya panjang. Binatang yarbu ini biasa membikin lobang (liang) untuk sarangnya di dalam tanah dan liang itu mempunyai dua pintu. Kalau ia dicari (dikejar) dari sebelah pintu yang satu, keluarlah ia dari pintu yang lain.

Sebagian ulama ahli bahasa menjelaskan bahwa kata ***an-naafiqaa*** berarti sarang binatang yarbu yang dikoreknya di dalam tanah dan lobang pintunya untuk keluar ditutup juga dengan tanah, tetapi tidak begitu tebal kuat karena hanya sekadar untuk jalan keluar/lepas jika sewaktu-waktu datang suatu bahaya kepadanya atau suatu hal yang mencurigakan baginya, lalu ia segera keluar meloncat dari lobang itu ke atas. Dengan demikian, ia dapat terlepas dari bahaya yang mengancam dirinya.

Dengan penjelasan tersebut, tepatlah apabila kata ***nifaaq*** itu diartikan dengan "bermuka dua" untuk menyelamatkan diri dari bahaya yang mengancam dan ***munafiq*** adalah "orang yang bermuka dua" dengan tujuan untuk mencari jalan lepas dari segala sesuatu yang membahayakan atas dirinya. Dalam istilah agama, kata ***munafiq*** itu biasa diartikan dengan ***man satara kufrahu wa adhhara imaanahu*** 'orang yang menutupi kekufurannya dan manampakkan keimanannya'. Lebih tegasnya, ia menyembunyikan kekufuran kepada Allah dan menampakkan keimanan kepada-Nya, dengan tujuan agar dianggap sebagai orang yang telah beriman oleh orang-orang yang sungguh-sugguh beriman.

Demikianlah arti kata ***munafiq*** menurut bahasa dan istilah para ahli agama. *(Pen.)*

atau jika memang perlu dijual juga kepada orang-orang Arab (kaum musyrikin Arab) yang ada di sekitar kota Mekah."

Dengan rencana sedemikian itulah, mereka bergaul rapat dan berterus terang kepada Nabi saw. dan kaum muslimin, dan mereka pun sama-sama mengerjakan shalat di masjid. Tetapi di balik semua itu, mereka selalu memikirkan daya upaya mencari ialan untuk merobohkan Islam.

Banyak juga di antara mereka yang tidak berpikir bahwa agama Islam itu akan memberikan beberapa kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap pemeluknya. Mereka menganggap bahwa agama yang dibawa Nabi Muhammad itu cukup hanya dengan mengerjakan shalat. Dengan demikian, mereka menyangka bahwa perbuatan yang mereka lakukan itu sudah dapat dipergunakan untuk menipu Allah dan mengelabui kaum muslimin.

Demikianlah riwayat singkat timbulnya gerakan kaum munafikin dalam lingkungan kaum muslimin. Mereka tidak menyadari bahwa Allah telah memberitahukan kepada Nabi-Nya tentang sikap dan langkah yang telah mereka rencanakan. Di antara pemberitahuan Allah kepada Nabi saw. di kala itu ialah ayat-ayat berikut ini.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا
وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا
نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟
كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ۗ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾
وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ
مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾ ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟
ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى
ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّۢ
بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ
فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ ۖ
كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

"Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari

Kemudian,' padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah oleh Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta. Dan, bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi,' mereka menjawab, 'Sesungguhnya, kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kapada mereka, 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman,' mereka menjawab, 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. Dan, bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman.' Dan, bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya, kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.' Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidak tidaklah beruntung perniagaan mereka dan mereka mendapat petunjuk. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau, seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh, dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya karena (mendengar suara) petir karena takut akan mati. Dan, Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jika Allah menghendaki niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya, Allah berkuasa atas segala sesuatu." **(al-Baqarah: 8-20)**[24]

P. ISLAMNYA UMAIR BIN WAHAB AL-JUMAHI DAN SEBAB-SEBABNYA

Di antara orang-orang Quraisy yang tertawan adalah Wahab bin Umair bin Wahab al-Jumahi. Ayah Wahab, yaitu Umair bin Wahab, adalah seorang yang sangat memusuhi Nabi saw. semenjak di Mekah. Sesudah terjadi Perang Badar, anaknya lelakinya yang sangat ia cintai (Wahab) ikut tertawan oleh pasukan kaum muslimin. Karena itu, siang malam, Umair selalu bersusah hati dan kebingungan karena selalu membayangkan anaknya yang sedang tertawan.

---

[24] Ayat-ayat itu diturunkan di Madinah sesudah Allah menurunkan ayat-ayat sebelumnya, yaitu ayat-ayat yang menerangkan sifat-sifat orang yang beriman dan sifat-sifat orang kafir. (*Pen.*)

Pada suatu hari, ia duduk bersama seorang kawan dekatnya, yaitu seorang pemuda anak seorang kepala Quraisy yang bernama Shafwan bin Umayyah. Shafwan pun ketika itu tengah gundah hatinya karena baru kehilangan (kematian) bapaknya (Umayyah) dalam Perang Badar.

Umair dan Shafwan duduk termenung bersama-sama di suatu tempat di dekat Ka'bah (Hijr), lalu kedua-duanya selalu menyebut-nyebut nama orang-orang dari para pahlawan dan kepala Quraisy yang terbunuh dan terkubur di dalam perigi di Badar. Shafwan ketika itu berkata, "Demi Allah, tidak ada kehidupan yang lebih baik sesudah mereka (sesudah kematian para pahlawan dan kepala Quraisy tadi)."

Umair menyambut, "Demi Allah, memang betul ucapanmu itu, hai Shafwan! Demi Allah, seumpama aku tidak mempunyai utang yang banyak, yang kini aku belum dapat membayarnya dan seumpama aku tidak mempunyai banyak anak yang selalu aku khawatirkan makannya jika aku tinggal mati, niscaya aku akan mendatangi Muhammad dan aku akan membunuhnya karena aku amat sakit kepadanya. Mengapa ia sampai berani menawan anak lelakiku yang kucintai?"

Shafwan berkata, "Ah, kalau betul-betul kamu berkehendak demikian, kamu betul-betul hendak membunuh Muhammad, aku sanggup membayar lunas semua utangmu. Adapun anak-anakmu biar bersama anak-anakku dan orang-orang yang menjadi tanggunganku. Akulah yang menanggung makannya selama aku hidup."

Umair menyambut, "Betulkah begitu, hai Shafwan?"

Shafwan berkata, "Mengapa tidak? Aku adalah seorang laki-laki yang menepati janji. Kamu jangan khawatir!"

Umair menyambut, "Kalau memang kamu betul-betul sanggup, baiklah sekarang hal ini kita rahasiakan dahulu, jangan sampai ada seorang pun yang tahu!"

Shafwan berkata, "Ya, baiklah! Dan, segeralah kerjakan."

Masing-masing lalu pulang. Sesampainya di rumah, Umair berkemas-kemas dan menyediakan alat-alat dengan selengkapnya. Pada pagi harinya, berangkatlah Umair dengan membawa pedang yang amat tajam dan beracun.

Singkat cerita, setelah Umair sampai di Madinah, ia langsung mencari rumah Nabi saw. dengan mengendarai unta sambil menghunus pedang beracunnya dengan mata dan mukanya yang merah seolah-olah orang yang tengah mabuk. Setelah sampai di masjid, ia turun dari kendaraan dan terus mengikat kendaraannya (untanya) di sebuah pintu masjid. Secara kebetulan, Umar ibnul Khaththab r.a. sedang duduk bersama-sama kaum muslimin di masjid dan tengah bercakap-cakap satu sama lain tentang Perang Badar yang baru dijalani. Setelah Umar r.a. tahu bahwa Umair datang dengan muka merah seraya menghunus pedangnya, ia lalu berkata, "Ini anjing seteru Allah, si Umair. Ia tidak datang melainkan dengan maksud jahat."

Ketika itu, Nabi saw. sedang berada di dalam rumah. Seketika itu juga, larilah Umar dan masuk ke rumah Nabi saw. sambil berkata dengan suara yang sangat keras, "Ya Rasulullah, itulah seteru Allah si Umair bin Wahab telah datang dengan

menyelempangkan pedangnya."

Nabi saw. bersabda, "Persilakan ia masuk untuk menemuiku."

Mendengar Nabi saw. bersabda demikian, Umar r.a. tercengang. Karenanya, dengan segera, ia menjemput Umair dan tali pedang Umair dipegangnya.

Karena yang memegang tali pedangya itu Umar ibnul Khaththab, Umair diam saja, tidak berani berkata sepatah kata pun. Memang, pahlawan-pahlawan bangsa Quraisy takut terhadap Umar r.a..

Selanjutnya, Umair diajak masuk ke rumah Nabi saw. sambil tali pedangnya dipegang kokoh oleh Umar r.a.. Sesampainya di hadapan Nabi, lalu Nabi bersabda, *"Lepaskanlah olehmu, hai Umar! Mendekatlah kemari, hai Umair!"*

Umar lalu melepaskan Umair, lalu Umair mendekatkan diri kepada Nabi saw. sambil berkata, "Selamat pagi untukmu, hai Muhammad!"

Karena penghormatan yang diucapkan oleh Umair itu adalah penghormatan cara jahiliah, Nabi bersabda, *"Sesungguhnya, Allah telah menukar bagi kami dengan penghormatan yang lebih baik daripada kamu, hai Umair! Penghormatan itu ialah salam."*

Kaum muslimin yang pada waktu itu sedang duduk bersama-sama Umar di masjid, saling berkata, "Marilah kita bersama-sama masuk ke rumah Rasulullah dan kita duduk di hadap beliau. Lelaki Quraisy itu (Umair) tentu hendak berbuat jahat kepada Rasulullah."

Mereka pun bangkit dan menuju rumah Nabi saw., kemudian masuk ke rumah sambil mengawasi Umair.

Selanjutnya, Nabi saw. bertanya kepada Umair, *"Hai Umair, sesungguhnya kamu datang kemari dengan maksud apa?"*

Umair menjawab, "Ya Muhammad, aku datang kemari hendak bertemu dengan anakku yang sekarang ada di tanganmu."

Nabi saw. bersabda, *"Yang benar saja! Kamu jangan berdusta!"*

Umair berkata, "Betul, ya Muhammad! Sungguh, aku hendak bertemu dengan anakku dan aku hendak meminta kepadamu supaya engkau berbuat baik kepada anakku itu."

Nabi saw. bertanya lagi, *"Apa gunanya pedang yang kamu bawa itu?"*

Umair menjawab, "Pedang ini tidak ada gunanya sedikit pun bagiku. Mudah-mudahan Allah menjelekkan pedang ini."

Nabi saw. membantah, *"Tidak begitu, ya Umair! Apakah kamu membenarkan jika aku mengatakan segala yang kamu maksud dan kamu kandung dalam kedatanganmu ini?"*

Umair berkata, "Aku tidak datang kemari melainkan untuk itu, Muhammad (karena anaknya yang sedang menjadi tawanan)."

Dengan tersenyum, Nabi saw. bersabda, *"Ah, tidak begitu! Pasti ada maksud lain yang kamu kandung. Cobalah dengarkan, maksudmu datang kemari akan kuterangkan! Pada beberapa waktu yang lalu, kamu duduk bersama dengan Shafwan*

bin Umayyah di Hijr, lalu kamu dengan Shafwan menyebut semua kaum Quraisy yang terkubur di perigi dekat Badar, lalu kamu berkata begini... dan begitu..., dan Shafwan juga berkata begini... dan begitu, lalu kamu menyahut begini.... Bukankah begitu?"

Keterangan Nabi saw. tersebut dan segala apa yang dikatakan oleh beliau tiada yang berselisih dengan apa yang dipercakapkan oleh Umair dan Shafwan.

Umair bertanya, "Ya Muhammad! Mengapa engkau tahu begitu jelas, padahal waktu itu tiada seorang pun yang tahu?"

Nabi bersabda, "*Ya tentu saja aku tahu karena ada yang memberitahukan kepadaku. Dan, betulkah semua yang aku katakan itu?*"

Umair seketika itu juga berkata, "*Aku menyaksikan bahwa sesungguhnya Tuan itu pesuruh Allah!*"

"*Sungguh aku dulu mendustakan engkau, Muhammad, dengan segala apa yang telah engkau datangkan dari langit dan segala apa yang diturunkan atas engkau. Perkara yang engkau katakan tadi benar. Ketika aku bercakap-cakap dengan Shafwan, tidak ada seorang pun yang tahu melainkan aku sendiri dan Shafwan. Sesungguhnya, demi Allah, aku sekarang mengerti dan sangat percaya bahwa segala apa yang datang kepada engkau itu tidak lain dan tidak bukan melain-kan dari Allah sendiri,*" lanjutnya.

Pendek kata, pada waktu itu, Umair mengucapkan kalimat syahadat dengan sebenar-benarnya dan mengikuti seruan Nabi saw. (Islam).

Selanjutnya, Nabi saw. bersabda kepada para sahabat yang ada di hadapan beliau, "Ajarilah saudaramu ini (Umair) oleh kalian akan agama yang sebenarnya, bacakanlah Al-Qur`an kepadanya, dan lepaskanlah tawanannya (anaknya)."

Semua sahabat yang ada pada waktu itu lalu melepaskan anaknya yang tertawan tadi dan anaknya seketika itu juga masuk Islam. Umair dan anaknya (Wahab) lalu berdiam di Madinah sampai beberapa hari untuk belajar agama dan membaca Al-Qur`an.

Sudah beberapa bulan Umair dan anaknya berada Madinah, selama itu pula Shafwan selalu mengharap-harap kedatangannya karena hendak menanyakan kabar tentang terbunuhnya Nabi Muhammad saw.. Karena lama ditunggu, Umair belum juga datang, pada suatu waktu, Shafwan tidak tahan lagi dan terpaksa menanyakan kabar Umair kepada seseorang yang acapkali pergi ke Madinah. Ketika Shafwan mendapat jawaban dari orang itu bahwa Umair telah masuk Islam, menjadi pengikut Muhammad, Shafwan sangat terperanjat dan ia berkata, "Mengapa begitu? Kalau betul-betul Umair telah menjadi pengikut Muhammad, aku bersumpah, demi Allah, selama aku hidup, aku tidak akan bercakap-cakap lagi dengan Umair."

Selanjutnya, Umair meminta izin kepada Nabi saw. untuk pulang ke Mekah bersama anaknya. Ia berkata, "Ya Rasulullah! Dulu, aku seorang pembela bagi pemadam (pembunuh) akan cahaya Allah (Islam), sangat menyakiti orang-orang

yang mengikuti agama Allah dan amat menyakiti Tuan yang nyata-nyata Tuan itu pesuruh Allah. Karena itu, aku hendak pulang sekarang ke Mekah dan aku sengaja minta izin kepada Tuan, sudilah kiranya Tuan mengizinkan! Adapun di Mekah nanti, aku hendak berseru kepada kawan-kawan Quraisyku supaya mereka beriman kepada Allah dan pesuruh-Nya dan supaya mereka ikut agama Islam. Mudah-mudahan saja mereka mendapat petunjuk dari Allah. Dan, jika mereka tidak suka mengikuti, aku hendak menyakiti mereka sebagaimana dulu aku menyakiti sahabat-sahabat Tuan."

Nabi saw. meluluskan permintaan Umair. Setelah itu, Umair pulang ke Mekah bersama anaknya.

Sesampainya di Mekah, Umair dengan sungguh-sungguh berseru kepada kaum musyrikin Quraisy, terutama kepada Shafwan. Pada suatu hari, ia datang kepada Shafwan dan berkata, "Hai, Shafwan! Kamu ini seorang ketua dari para ketua Quraisy, tetapi mengapa kamu memuja dan menyembah batu-batu yang tidak berdaya itu? Apakah begitu agama yang benar? Demi Allah, sekarang, aku telah menyaksikan bahwa sesunguhnya tidak ada tuhan selain Allah dan menyaksikan pula bahwa sesungguhnya Muhammad itu hamba Allah dan pesuruh-Nya. Aku berseru kepadamu, hendaklah kamu mengikuti seruan Muhammad!"

Shafwan tidak menjawab sepatah kata pun karena ia telah bersumpah untuk tidak berbicara kepada Umair selama hidupnya. Selanjutnya, Umair menjadi seorang muslim sejati hingga akhir hayatnya.

Demikianlah riwayat singkat Islamnya Umair dan latar belakangnya. Jika melihat latar belakang Islamnya Umar ibnul Khaththab r.a., tampak bahwa Islamnya Umair hampir mirip dengan riwayat Islamnya Umar r.a., yakni pada mulanya hendak membunuh Nabi saw..

Bab Ke-26
BERBAGAI PERISTIWA PENTING SETELAH PERANG BADAR DAN SEBELUM PERANG UHUD

Sebagai kelanjutan dari berbagai peristiwa seusai Perang Badar Besar dan sebelum terjadi Perang Uhud, berikut ini adalah beberapa peristiwa yang perlu kita ketahui.

A. PERANG QARQARATUL-KUDR

Selang tujuh hari dari kedatangannya ke Madinah, Nabi saw. lalu memberangkatkan pasukan kaum muslimin yang berkekuatan dua ratus orang ke kabilah Bani Sulaim untuk memerangi kabilah ini karena mereka menentang kaum muslimin.

Sebelum Nabi saw. berangkat, pimpinan di Madinah terlebih dahulu diserahkan kepada Suba' bin Arfathah dan Abdullah bin Ummi Maktum.

Pasukan kaum muslimin dipimpin oleh Nabi saw., sedangkan bendera Islam berwarna putih dipegang oleh Ali r.a.. Berangkatlah beliau beserta pasukan kaum muslimin menuju kabilah Bani Sulaim yang berjarak lebih dari lima pos dari Madinah. Setelah sampai di suatu sungai kabilah tersebut yang terkenal namanya, Sungai Qarqaratul-Kudr, berhentilah beliau bersama tentaranya, lalu mencari pasukan yang menetang (musuh) di tempat ini, tetapi tidak bertemu dengan seorang pun sehingga beliau menyuruh sebagian tentaranya supaya naik ke atas jurang-jurang kabilah tadi, tetapi tidak pula bertemu dengan seorang pun dan di sekelilingnya sunyi senyap. Nabi saw. bersama tentaranya lalu menanti sampai tiga hari tiga malam, tetapi tidak mendapati musuh.

Sesudah tiga hari tiga malam, tiba-tiba Nabi saw. bertemu dengan seorang penggembala unta di dalam lembah tersebut yang tengah menggembalakan lima ratus ekor unta. Beliau lalu bertanya kepada

penggembala tersebut yang bernama Yasar, "*Apakah kamu mengetahui pasukan kaum Bani Sulaim?*"

Penggembala tadi menjawab, "Tidak tahu."

Karena itu, unta yang digembalakan tadi dirampas oleh tentara muslimin atas seizin Nabi saw. dan penggembalanya (Yasar) juga ditawan, lalu semua unta itu dihalau ke Madinah.

Akhirnya, peperangan tidak terjadi. Sebelum tentara muslimin sampai di Madinah, ketika perjalanan sampai di dusun Sharar dekat Madinah, dibagilah lima ratus ekor unta itu kepada seluruh tentara muslimin. Nabi saw. mengambil seratus ekor unta sebagai bagiannya, sedangkan yang empat ratus ekor dibagikan kepada tentara muslimin yang berjumlah dua ratus orang tadi. Jadi, masing-masing mendapat bagian dua ekor unta.

Dari berangkat sampai kembalinya pasukan ini ke Madinah memakan waktu lima belas hari lima belas malam. Peristiwa ini terjadi pada bulan Syawwal tahun kedua Hijriah.

Dalam kitab-kitab tarikh Islam, Perang Qarqaratul-Kudr ini disebut pula Perang Bani Sulaim. Meskipun tidak terjadi peperangan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin, tetapi karena tujuan Nabi saw. berangkat ke tempat itu untuk berperang, peristiwa itu disebut juga "perang" untuk memerangi kaum Bani Sulaim yang sengaja hendak memerangi kaum muslimin.

B. PERINGATAN NABI SAW. KEPADA KAUM YAHUDI BANI QAINUQA'

Berhubung peristiwa dan sikap yang dilakukan oleh kaum Yahudi Bani Qainuqa', sebagaimana tertera dalam pasal N bab ke-25, pada suatu hari, Nabi saw. berusaha mengumpulkan kaum Yahudi Bani Qainuqa' di pasar mereka, dengan tujuan mengajak dan memberikan peringatan kepada mereka. Di kala itu, Nabi saw. antara lain bersabda kepada mereka,

﴿ يَامَعْشَرَ يَهُوْدِ، إِحْذَرُوْا مِنَ اللهِ مِثْلَ مَانَزَلَ بِقُرَيْشٍ مِنَ النِّقْمَةِ وَأَسْلَمُوْا، فَإِنَّكُمْ قَدْ عَرَفْتُمْ أَنِّى نَبِيٌّ مُرْسَلٌ تَجِدُوْنَ ذَلِكَ فِى كِتَابِكُمْ وَعَهْدِ اللهِ إِلَيْكُمْ ﴾

"Hai golongan Yahudi, berjaga-jagalah kamu dari kemurkaan Allah seperti yang pernah diturunkan oleh-Nya kepada kaum Quraisy dan Islamlah kamu karena sesungguhnya kamu telah mengerti (mengetahui) bahwa sesungguhnya aku ini seorang Nabi yang diutus. Kamu mengetahui yang sedemikian itu dalam kitab kamu dan perjanjian Allah kepada kamu."

Mendengar seruan dan peringatan Nabi saw. yang sedemikian itu, kaum Yahudi Bani Qainuqa' menjawab dengan congkak dan sombong. Antara lain, mereka berkata,

"Hai Muhammad! Kamu telah mengerti bahwa kami ini kaummu. Kamu

jangan menipu diri sendiri, kamu jangan terpedaya karena telah memperoleh kemenangan. Kamu bertempur dengan orang-orang yang tidak mengetahui urusan peperangan, tentu saja kamu memperoleh kemenangan. Tetapi kami, demi Allah, jika kami memerangimu niscaya kamu akan mengetahui sendiri karena kami sesungguhnya adalah manusia."

Demikianlah di antara kecongkakan dan kesombongan mereka kepada Nabi, yang berarti suatu penentangan kepada beliau. Karena itu, turunlah wahyu kepada beliau,

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَانبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ ﴿٥٨﴾

"Dan, jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." **(al-Anfaal: 58)**

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۚ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿١٢﴾ قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ ۚ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَن يَشَاءُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan, itulah tempat yang seburuk-buruknya.' Sesungguhnya, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." **(Ali Imran: 12-13)**

Surah al-Anfaal: 58 itu berarti jika engkau (Nabi Muhammad saw.) merasa bahwa orang-orang yang telah engkau ikat dengan perjanjian itu akan berlaku khianat, kembalikanlah perjanjian mereka itu dengan sama, seimbang, yakni perjanjian itu tidak diberlangsungkan karena mereka telah berkhianat terlebih dahulu. Adapun engkau janganlah berbuat sesuatu yang melanggar perjanjian kecuali sesudah engkau memberitahukan kepada mereka tentang dihapuskannya perjanjian. Hal ini karena Allah itu tidak suka kepada orang-orang yang berkhianat.

Surah Ali Imran: 12-13 itu berarti Nabi saw. diperintahkan supaya memberitahukan kepada orang-orang kafir bahwa mereka akan dikalahkan di dunia dan di akhirat kelak akan digiring ke dalam neraka Jahannam, sedangkan Jahannam itu sejelek-jelek tempat bagi mereka.

Sesungguhnya, peristiwa pertempuran di Badar antara dua golongan (muslimin dan musyrikin) itu menjadi satu tanda kebenaran firman Allah yang menerangkan bahwa orang-orang kafir akan dikalahkan oleh kaum muslimin. Kaum

muslimin yang berperang di jalan Allah membela agama Allah itu terlihat di mata orang-orang kafir dua kali lipat banyaknya daripada tentara mereka. Peristiwa yang sedemikian itu karena Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya, peristiwa yang sedemikian itu menjadi satu cermin atau teladan yang sangat berguna bagi orang-orang yang berpikir.

C. PERANG BANI QAINUQA'

Setelah Nabi saw. menyerahkan pimpinan umat di kota Madinah kepada Basyir bin Abdul-Mundzir, berangkatlah Nabi bersama tentara kaum muslimin menuju kediaman kaum Yahudi Bani Qainuqa' (jumlah angkatan perang kaum muslimin belum pernah kami ketahui dalam kitab-kitab tarikh, *Pen.*). Bendera tentara muslimin berwarna putih dibawa oleh Hamzah bin Abdul Muththalib.

Setelah Nabi saw. bersama tentaranya sampai di kabilah kaum Yahudi Bani Qainuqa', beliau segera mengepung kabilah itu. Lima belas hari lima belas malam lamanya tentara muslimin mengepung kabilah mereka dan selama itu pula tidak ada seorang pun dari mereka yang berani keluar dari kabilah karena mereka telah merasa lemah dan takut menghadapi tantara muslimin.

Sebelum Islam datang ke Madinah, kaum Yahudi Bani Qainuqa' pernah mengadakan persekutuan dengan kaum Khazraj. Setelah Islam datang di sana, persekutuan mereka tidak berlaku lagi karena sebagian besar kaum Khazraj telah mengikuti Islam, walaupun ada satu dua orang yang mengikutinya secara munafik. Kaum Yahudi Bani Qainuqa' pun telah mengadakan suatu perjanjian damai dengan Nabi. Karena itu, selama mereka dalam pengepungan kaum muslimin, tidak ada seorang pun dari golongan Khazraj yang datang menolong mereka, demikian pula kaum Yahudi dari kabilah lain.

Karena mereka sudah merasa lemah untuk melakukan perlawanan terhadap kaum muslimin, pada suatu hari, mereka mengajukan permintaan kepada Nabi saw. supaya mereka dilepaskan dari kepungan itu. Karena itu, Nabi saw. mengadakan permusyawaratan dengan para ketua kaum muslimin untuk membicarakan tindakan yang patut diberikan kepada kaum Yahudi Bani Qainuqa' yang sudah berkhianat itu, dihancurkan atau dilepaskan?

Dalam permusyawaratan itu serentak diputuskan bahwa mereka itu harus dibancurbinasakan.

Di kala itu, Ubadah ibnush-Shamit, seorang sahabat dan ketua dari golongan Khazraj yang telah mengikuti Islam, dengan tegas mengemukakan pendapatnya di hadapan Nabi saw., "Kaum muslimin harus memutuskan perjanjian dengan mereka (Bani Qainuqa') sebagaimana mereka telah memutuskan dan melanggar perjanjian dengan kaum muslimin terlebih dahulu, dan sudah sepatutnya mereka itu kita gempur sampai habis."

Setelah permusyawaratan selesai, tiba-tiba Abdullah bin Ubay bin Salul datang menghadap Nabi lalu berkata, "Ya Muhammad, aku adalah seorang yang mengkhawatirkan timbulnya kesengsaraan dan kecelakaan. Karena itu, aku me-

minta hendaklah mereka itu jangan diperangi dan lebih patut mereka itu dibalas dengan perbuatan baik."

Abdullah bin Ubay mengemukakan usul yang sedemikian itu karena di kala itu ia masih menganggap dirinya berpengaruh besar di kalangan kaum muslimin Aus dan Khazraj.

Mendengar usul demikian, Nabi memalingkan muka darinya. Ia mendesak dan mengulangi perkataannya supaya Nabi berbuat baik-baik kepada Bani Qainuqa'. Karena Nabi saw. tidak segera menjawab usulnya tadi, rupanya ia marah, lalu memegang saku baju Nabi sambil memasukkan tangannya ke dalam baju itu seraya berkata lagi, "Ya Muhammad, berbuatlah engkau terhadap mereka itu dengan baik-baik." Akan tetapi, perkataan itu tidak diperhatikan oleh Nabi.[25]

Nabi saw. bersabda, "Lepaskanlah tanganmu ini." Ketika itu, berubahlah air muka beliau karena marahnya terhadap perlakukan Abdullah itu. Akan tetapi, Abdullah tetap tidak melepaskan tangannya dari saku beliau dan ia berkata, "Aku tidak akan melepaskan tanganku ini jika permintaanku tidak engkau kabulkan. Nabi saw. berulang-ulang bersabda supaya tangan Abdullah dilepaskan dari sakunya, tetapi Abdullah sengaja tidak juga melepaskannya sehingga Nabi saw. tampak marah.

Akhirnya, beliau bersabda, "Lepaskanlah tanganmu ini! Celakalah kamu!"

Karena mendengar suara Nabi yang setajam itu, ia lalu berkata, "Demi Allah! Aku tidak akan melepaskan engkau Muhammad sehingga engkau berbuat kebaikan kepada orang-orang kita. Sesungguhnya, aku adalah seorang yang khawatir akan adanya kecelakaan dan kesengsaraan."

Waktu itu, Nabi lalu memutuskan bahwa kaum Yahudi Bani Qainuqa' tidak diperangi, tetapi diusir dari kabilahnya dan harta bendanya tidak boleh dibawa.[26] Adapun yang boleh dibawa ialah anak-anak dan istrinya, yang lainnya tidak boleh.

Beliau lalu bersabda kepada tentaranya, "Lepaskanlah mereka dari kepungan. Mudah-mudahan Allah mengutuk mereka dan mengutuk orang-orang yang bersama mereka."

Beliau bersabda pula kepada Abdullah bin Ubay, "Ambillah mereka olehmu. Mudah-mudahan Allah tidak memberkatimu atas mereka."

Abdullah bin Ubay lalu melepaskan tangannya dari saku baju Nabi saw..[27]

---

[25] Menurut riwayat lain, Abdullah bin Ubay memasukkan tangannya ke dalam belahan baju rantai Nabi karena beliau ketika itu memakai pakaian perang. Dengan kokoh, Abdullah bin Ubay terus saja memasukkan ke dalam belahan baju rantai itu. (*Pen.*)

[26] Menurut riwayat lain, Abdullah bin Ubay berkata kepada Nabi, "Aku tidak akan melepaskan tanganku ini sehingga engkau berbuat baik kepada para kawan sekutuku, yaitu 400 orang lelaki yang tidak memakai baju rantai dan 300 orang lelaki yang berbaju rantai karena dahulu mereka pernah membelaku dari golongan yang merah dan orang hitam. Sekarang, engkau akan menghabisi mereka dalam waktu satu pagi saja. Demi Allah, saya seorang yang mengkhawatirkan keadaan-keadaan di masa depan." (*Pen.*)

[27] Sehubungan dengan peristiwa tersebut, Dr. Husain Haikal dalam kitabnya *Hayatu Muhammad* memberikan komentar, antara lain, "Karena permintaan Abdullah bin Ubay yang sedemikian itu, padahal Nabi telah

Selanjutnya, Nabi saw. memerintahkan kepada Ubadah ibnush-Shamit untuk mengepalai tentara muslimin yang mengusir mereka. Oleh Ubadah, mereka diberi tempo tiga hari tiga malam harus sudah keluar dari kabilahnya.

Ketika itu, Abdullah bin Ubay hendak datang lagi kepada Nabi saw. untuk meminta keringanan pula bagi mereka. Akan tetapi, sebelum ia sampai di hadapan beliau, tiba-tiba ia ditendang dan dipukul oleh seorang tentara muslimin sehingga luka parah dan tidak jadi menghadap Nabi.

Setelah tiga hari tiga malam, keluarlah mereka bersama anak-anak serta istri-istrinya dari Bani Qainuqa' untuk pindah ke suatu dusun yang bernama Adzri'at, jajahan negeri Syam, dan harta bendanya ditinggalkan. Oleh kaum muslimin, dirampaslah semua harta benda itu dan diserahkan kepada Nabi saw..[28]

D. PERINGATAN ALLAH KEPADA KAUM MUSLIMIN

Berkenaan dengan peristiwa Ubadah ibnush-Shamit dan Abddullah bin Ubay, Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw.,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ
إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ يُسَٰرِعُونَ فِيهِمۡ يَقُولُونَ نَخۡشَىٰٓ
أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٞۚ فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأۡتِيَ بِٱلۡفَتۡحِ أَوۡ أَمۡرٖ مِّنۡ عِندِهِۦ فَيُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّواْ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ
نَٰدِمِينَ ﴿٥٢﴾ وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقۡسَمُواْ بِٱللَّهِ جَهۡدَ أَيۡمَٰنِهِمۡ إِنَّهُمۡ لَمَعَكُمۡۚ حَبِطَتۡ
أَعۡمَٰلُهُمۡ فَأَصۡبَحُواْ خَٰسِرِينَ ﴿٥٣﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ
يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ
ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ
يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمۡ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَإِنَّ حِزۡبَ ٱللَّهِ

---

memutuskan dalam permusyawaratan dangan para ketua sahabatnya dengan suara bulat bahwa seluruh lelaki kaum Yahudi Bani Qainuqa' harus dibunuh, dimusnahkan dari muka bumi, maka keputusan itu berubah, yaitu mereka hanya diperintahkan supaya pergi meninggalkan kota Madinah dalam tempo tiga hari. Walaupun usaha Abdullah bin Ubayya telah berhasil, namun ia masih tetap berusaha lagi supaya Nabi mengubah putusan tersebut. Akan tetapi, sebelum usaha yang kedua ini berhasil, salah seorang sababat merintanginya agar tidak dapat bertemu dengan Nabi dan ia bertengkar mulut dengan seorang sahabat tadi, yang akhirnya ia ditampar dan dilukai olehnya. Yahudi Bani Qainuqa' mendengar peristiwa yang sedemikian itu lalu berkata, 'Demi Allah, kami tidak akan berdiam di satu negeri di mana Ibnu Ubayya dilukai orang sampai parah, sedangkan kami tidak dapat membelanya.'" (*Pen.*)

[28] Menurut uraian Dr. Husain Haikal dalam kitabnya *Hayaatu Muhammad*, "Mereka diusir dari Madinah menuju ke Waadil-Quraa. Di sana, mereka tinggal beberapa lama, lalu mereka pindah lagi menuju utara sampai ke Adzri'at, perbatasan negeri syam, dan di sanalah mereka menetap." (*Pen.*)

هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ٥٦

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka, kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani) seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana.' Mudah-mudahan Allah mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya) atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan, orang-orang yang beriman akan mengatakan, 'Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?' Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi. Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya, penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan, barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." **(al-Maa'idah: 51-56)**

Setelah selesai pengusiran terhadap mereka, Nabi Muhammad dan tentara muslimin pulang ke Madinah dengan membawa harta rampasan berupa harta, peralatan perang yang tidak sedikit, dan lain-lain.

Jadi, sekalipun peperangan tidak terjadi, tetapi kemenangan dapat diraih oleh tentara muslimin.

Peristiwa tersebut terjadi pada akhir bulan Syawwal tahun kedua Hijriah.

Penjelasan

Agar ayat-ayat yang tersebut jelas dan mudah dimengerti, berikut ini kami jelaskan.

Pertama, Allah melarang orang-orang yang beriman mengambil atau menjadikan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani sebagai wali, penolong, dan pengatur (yang mengetuai urusan-urusan) mereka karena sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Jika ada di antara orang-orang yang beriman menjadikan mereka sebagai penolong, wali, dan pengatur bagi urusannya, sesung-

guhnya ia termasuk golongan mereka. Dengan demikian, Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Ia dikatakan zalim karena ia telah menolong dan memberikan bantuan kepada orang-orang yang jelas-jelas telah memusuhi Islam dan menjadi lawan kaum muslimin.

Kedua, kaum munafik menolong atau mengambil orang-orang Yahudi menjadi penolong atau walinya, sebagaimana yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay, karena beralasan kalau-kalau pada sekali saat ditimpa oleh suatu bahaya sehingga terpaksa harus meminta bantuan atau pertolongan mereka. Karena itu, mereka menjadikan wali atau mengangkat kaum Yahudi sebagai pembela atau pemimpin dan/atau pengatur mereka.

Ketiga, kaum munafik melakukan taktik yang sedemikian itu karena pada hakikatnya mereka–dapat dikatakan–belum mempunyai kepercayaan penuh kepada Islam, bahkan sebenarnya mereka masih sangat berharap dapat menumbangkan Islam dan menghancurkan para pemeluknya. Sehubungan dengan itu, kaum muslimin diberi satu berita gembira oleh Allah, "... *Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya) atau suatu keputusan dari sisi-Nya...,*" yang kemenangan dan keputusan itu menyebabkan penyesalan mereka (kaum munafik) terhadap perbuatan mereka yang pernah dilakukan sedemikian lama, yaitu perbuatan yang selalu dirahasiakan oleh mereka.

Keempat, orang-orang yang beriman (kaum muslimin) amat heran melihat perbuatan kaum munafik yang sedemikin buruk dan jahatnya karena pada mulanya mereka itu mengadakan satu perjanjian dengan sumpah yang tampak sungguh-sungguh bahwa mereka itu selamanya akan berdiri di sebelah kaum muslimin dengan arti yang sebenarnya, tetapi di saat yang sangat genting, mereka tiba-tiba menyebelah dan menjadikan kaum Yahudi yang sudah nyata-nyata akan memerangi kaum muslimin itu sebagai walinya. Karena itu, Allah menegaskan, "... *Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi.*"

Kelima, Allah lalu memberitahukan kepada orang-orang yang beriman (kaum muslimin), "... *barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.*"

Keenam, sesungguhnya, tidak ada yang dapat menolong kaum yang beriman itu selain Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman, yakni orang-orang yang beriman itu sebagian menjadi penolong atas sebagian yang lain. Akan tetapi, karena gelar "yang beriman" mengenai juga orang-orang Islam yang cuma lahirnya, yang mengakui dirinya Islam, tetapi batinnya kufur, yaitu para munafikin, dijelaskanlah oleh Allah sifat-sifat orang yang beriman itu, yaitu orang-orang yang

mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, dan mereka itu ruku dengan teguh dan tulus ikhlas kepada-Nya. Jadi, tidak sembarangan bagi orang yang mengaku beriman.

Ketujuh, Allah menjelaskan pula bahwa Allah yang menjadi wali (penolong) orang-orang yang beriman. Demikian pula Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, mereka itu adalah anggota partai atau tentara Allah dan mereka pasti menolong orang-orang yang beriman.

E. PERANG SAWIQ

Semenjak kaum musyrikin Quraisy mendengar kekalahannya di Badar, terutama dari ketua atau kepala mereka, mereka tiada hentinya berusaha membalas terhadap kaum muslimin, terutama terhadap pribadi Nabi saw..

Seusai Perang Badar, Nabi saw. dan kaum muslimin di Madinah, di samping menyelesaikan berbagai pekerjaan, selalu mengawasi dan mencari informasi tentang gerak-gerik pihak musyrikin Quraisy dan para golongan kaum Yahudi yang tinggal di sekeliling kota Madinah. Sejak Nabi saw. dan kaum muslimin memerangi kaum Yahudi Bani Qainuqa' yang berakhir dengan pengepungan dan pengusiran mereka dengan tidak melalui pertumpahan darah, yang terjadi pada akhir bulan Syawwal sampai bulan Dzulqa'idah tahun kedua Hijriah, kaum muslimin tidaklah berangkat berperang dan Nabi pun tidak memberangkatkan angkatan perangnya untuk menyerbu angkatan perang pihak lawan. Dengan terusirnya kaum Yahudi Bani Qainuqa', terbasmilah sebagian besar kutu-kutu Yahudi yang tidak ada habisnya membuat onar dan huru-hara yang biasanya terjadi di kota Madinah. Dengan demikian, kaum musyrikin dan munafikin yang ada di dalam kota Madinah dan sekelilingnya merasa takut dan kecut untuk membuat keributan dan keonaran, sekalipun hanya untuk sementara waktu. Mereka takut karena terbayang dalam pikiran mereka kalau-kalau mengalami nasib yang sama dengan yang diderita oleh kaum Yahudi Bani Qainuqa'.

Sehubungan dengan itu, keadaan dan suasana di dalam kota Madinah agak tenang dan tenteram, tidak terjadi kekacauan atau keributan, seperti yang biasa terjadi ketika kaum Yahudi Bani Qainuqa' belum terusir. Akan tetapi, keadaan ini tidak berlangsung lama. Menjelang bulan Dzulhijjah, tiba-tiba terdengarlah berita oleh Nabi saw. bahwa kaum musyrikin Quraisy dengan dikepalai oleh Abu Sufyan telah berangkat dari Mekah menuju Madinah dengan kekuatan dua ratus tentara berkendaraan. Ketika itu pula, sampailah berita kepada Nabi bahwa mereka telah datang menyerang bagian tepi kota Madinah.

Riwayatnya adalah sebagai berikut.

Sekembalinya kaum musyrikin Quraisy dengan menderita kekalahan yang tidak kecil, Abu Sufyan dan pemuka Quraisy lainnya–terutama atas desakan para wanita mereka–telah bernazar dan bersumpah untuk tidak membasahi rambut kepalanya sebelum menuntut balas atau memerangi Muhammad dan para pengikutnya. Karena itu, Abu Sufyan dan kawan-kawannya selalu berusaha mengum-

pulkan dan bersiap sedia dengan arti yang sesungguhnya, terutama tentaranya yang terpilih, guna mengisi dan menetapi sumpah nazarnya. Setelah terpilih olehnya dua ratus tentara, mereka berangkat menuju Madinah dengan dipimpin oleh Abu Sufyan sendiri dan semuanya singgah di Gunung Naib yang jaraknya kira-kira dua belas mil dari Madinah.

Pada malam hari, tentara itu ditinggalkan oleh Abu Sufyan di tempat tersebut dan ia memasuki kota Madinah seorang diri dan terus menuju perkampungan kaum Yahudi kabilah Bani Nadhir, yaitu kabilah kedua terbesar di Madinah. Ia mendatangi tempat kediaman seorang ketua Bani Nadhir, yaitu Huyay bin Akhtab.

Huyay bin Akhtab tidak bersedia menerima kedatangan Abu Sufyan karena ia teringat akan perjanjian damai yang pernah diadakan olehnya dengan Nabi. Setelah itu, Abu Sufyan terus menuju kediaman Salam bin Misykam, pemimpin Yahudi Bani Nadhir saat itu. Kedatangan Abu Sufyan ini disambut dengan gembira oleh Salam karena ia sudah lama–dengan diam-diam–memusuhi seruan Nabi saw.. Dengan tidak mempedulikan segala perjanjian damai yang pernah diadakan oleh Bani Nadhir dengan Nabi, Salam bin Misykam menyampaikan berbagai macam cara dan jalan kepada Abu Sufyan yang kiranya akan berguna untuk menyerang Nabi dan pengikutnya di Madinah.

Dalam pertemuan itu, Abu Sufyan mengemukakan keinginannya yang mengharapkan bantuan dari Salam bin Misykam yang akhirnya semua keinginannya itu disanggupinya.

Menjelang pagi harinya, Abu Sufyan kembali ke Gunung Naib kemudian ia bersama tentaranya berangkat melanjutkan perjalanannya menuju Madinah. Ketika mereka sampai di bagian pinggir kota Madinah, yaitu di dusun al-Aridh, berjarak tiga mil dari Madinah, berjumpalah mereka dengan dua orang petani dari kaum muslimin (golongan Anshar) yang sedang bekerja di ladangnya. Tiba-tiba, mereka membunuh dua orang petani itu, membakar rumah-rumah dan kebun penduduknya, juga membakar pohon-pohon kurma mereka. Setelah itu, mereka melarikan diri ke Mekah.

Berita tersebut terdengar oleh Nabi saw.. Seketika itu pula, sepasukan tentara muslimin di bawah pimpinan beliau berangkat mengejar musuh yang kejam dan ganas itu. Pimpinan umat di kota Madinah diserahkan kepada Basyir bin Abdul Mundzir.

Tentara kaum muslimin dengan secepat-cepatnya menuju tempat yang baru diserbu oleh Abu Sufyan dan tentaranya itu, kebetulan mereka masih ada di sekitar tempat itu. Setelah mereka tahu bahwa ada pasukan yang mengejar mereka dari belakang, mereka bubar dan berlarian dengan secepat-cepatnya. Mereka sangat takut kalau-kalau dapat terkejar oleh pasukan tentara yang sedang mengejar dari belakang itu.

Bahan makanan yang dibawa oleh tentara kaum musyrikin Quraisy saat itu terdiri atas gandum (*sawiq*) dalam jumlah yang tidak sedikit. Karenanya, untuk

meringankan muatan bagi kendaraan mereka ketika lari, ditinggalkanlah bahan makanan itu dan ada pula yang dilemparkan di tengah jalan sampai ratusan karung banyaknya. Karena mereka terus berlari, semua gandum itu diambil oleh kaum muslimin. Selanjutnya, Nabi saw. bersama tentaranya lalu kembali ke Madinah dengan selamat.

Akibat banyaknya gandum yang dibawa oleh kaum Quraisy tadi, sebagai penghinaan atas mereka, tentara muslimin menamakan peristiwa tadi dengan nama *Ghazwan Sawiq* 'Perang Gandum'.

Kepergian pasukan kaum muslimin dan kembalinya ke Madinah memakan waktu lima hari lima malam. Sekembalinya di Madinah, Nabi saw. lalu mengadakan shalat Idul Adha (Hari Raya Kurban) bersama-sama kaum muslimin di suatu tanah lapang di Madinah. Sesudah mengerjakan shalat Idul Qurban ini, Nabi saw. memotong seekor kambing (kibas) untuk kurban, begitu pula orang-orang Islam lainnya yang mampu.

Shalat Idul Qurban dan penyembelihan kurban ini adalah yang pertama kali dikerjakan oleh umat Islam. Daging kurban tadi lalu dibagikan kepada kaum muslimin yang fakir dan miskin.

F. PERANG GHATHAFAN DAN ISLAMNYA DU'TSUR

Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ketiga Hijriah, Nabi saw. menerima kabar bahwa kaum Bani Muharib dan Bani Tsa'labah telah bersatu mengumpulkan kekuatan guna memerangi kaum muslimin dan menghancurkan kota Madinah. Karena itu, Nabi saw. dengan segera mengatur tentara kaum muslimin dan menyerahkan pimpinan umat di kota Madinah kepada Utsman bin Affan r.a..

Nabi saw. beserta tentara muslimin yang berkekuatan 450 personil segera berangkat menuju kedua kabilah tersebut. Kedua kabilah tadi berkekuatan ratusan tentara dengan dikepalai oleh seseorang dari Bani Muharib dari desa Ghathafan yang bernama Du'tsur ibnul-Harts al-Ghathafani.

Setelah mendengar kabar bahwa tentara muslimin dari Madinah telah berangkat dan dikepalai oleh Nabi saw. sendiri dan hendak menyerang mereka, mereka ketakutan lalu melarikan ke atas gunung-gunung.

Dalam perjalanannya, pasukan kaum muslimin bertemu dengan seseorang dari Bani Tsa'labah yang bernama Hibbab. Sebelum dipanggil oleh Nabi saw., ia terlebih dahulu menghadap beliau dengan tergopoh-gopoh seraya berkata, "Jika mereka tahu kedatangan Tuan niscaya mereka melarikan ke gunung-gunung dan tentu tidak akan berani bertempur dengan Tuan. Adapun aku akan ikut menjadi barisan Tuan dan diriku kuserahkan kepada Tuan."

Seketika itu, ia masuk Islam dan Nabi saw. mengumpulkannya dengan Bilal r.a.. Selanjutnya, ia disuruh menunjukkan jalan bagi perjalan pasukan kaum muslimin.

Setelah perjalan sampai di suatu dusun yang berama Dzi Amarra, turunlah Nabi saw. beserta tentaranya lalu beliau mengatur barisan tentaranya dengan serapi-rapinya. Waktu itu, tiba-tiba turunlah hujan dengan derasnya.

Setelah pasukan kaum musyrikin benar-benar mengetahui kedatangan pasukan kaum muslimin yang dipimpin oleh Nabi saw. itu, seketika itu juga larilah mereka ke gunung-gunung yang berdekatan dengan tempat tersebut. Dikarenakan hujan yang lebat tadi, pakaian tentara muslimin sudah tentu basah. Setelah hujan reda, Nabi saw. dan tentaranya lalu menjemur (mengeringkan) pakaiannya masing-masing.

Sewaktu Nabi saw. menjemur pakaiannya, berbaringlah beliau sendirian di bawah pohon untuk melepaskan lelahnya dan masing-masing tentara muslimin sibuk menjemur pakaiannya juga.

Dari atas gunung, tentara musyrikin mengetahui bahwa tentara muslimin tengah sibuk menjemur pakaiannya dan mengetahui pula bahwa Nabi sedang berbaring seorang diri di bawah sebatang pohon. Karena itu, tentara musyrikin dengan segera meminta kepada Du'tsur (kepala mereka) supaya cepat-cepat mendatangi dan membunuh Nabi saw.. Setelah mengetahui bahwa Nabi sedang berbaring seorang diri di bawah sebatang pohon, Du'tsur dengan segera mendatangi Nabi dengan cara menyamar dari arah belakang sambil menghunus pedangnya yang tajam. Setelah sampai di hadapan beliau, Du'tsur segera menunjukkan pedangnya yang sudah dicabut dari sarungnya ke atas kepala Nabi sebelah depan sambil berkata dengan sombong, *"Siapakah yang menghalangi engkau dariku pada hari ini, hai Muhammad?"*

Nabi saw. menjawab dengan suara yang amat penuh keikhlasan, *"Allah!"*

Nabi saw. menjawab demikian berarti yang memelihara keselamatan diri beliau itu tidak lain hanya Allah SWT. Setelah mendengar jawaban Nabi yang sepatah kata itu, seketika itu juga Du'tsur terperanjat dan gemetarlah seluruh tubuhnya, seolah-olah orang yang mengalami ketakutan, dan menyebabkan pedang yang dipegangnya terjatuh. Seketika itu juga, pedangnya diambil oleh Nabi saw..

Setelah memegang pedang tadi, Nabi saw. mengarahkan pedang itu ke kepala Du'tsur seraya ganti bertanya, *"Siapakah yang sekarang melindungi engkau dariku?"*

Du'tsur menjawab dengar suara yang sangat gemetar, *"Tidak ada seorang pun."*

Dengan seketika itu juga, Du'tsur lalu mengucapkan, *"Aku menyaksikan bahwasanya tidak ada tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya engkau (Muhammad) pesuruh-Nya."*

Nabi saw. lalu mengembalikan pedang yang tajam tadi kepada Du'tsur. Du'tsur lalu kembali kepada pasukannya yang sedang berada di gunung, kemudian berseru kepada mereka supaya mengikut seruan Nabi (agama Islam). Karena itu, perang gagal terjadi dan waktu itu Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw.,[29]

---

[29] Ayatnya telah kami tulis dalam Bab ke-11 pasal G yang berkenaan dengan peristiwa ketika Nabi saw. dijatuhi batu besar dari loteng oleh sebagian dari kaum Yahudi, sebagaimana yang diriwatkan oleh Ibnu Hisyam dalam *Tarikh*-nya. Akan tetapi, menurut riwayat dari sebagian para ulama ahli tafsir, penyebab turunnya surah al-Maa'idah: 11 itu berkenaan dengan peristuwa tersebut. *Wallahu a'lam* (*Pen.*)

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan, bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal." **(al-Maa'idah: 11)**

Nabi saw. dan pasukannya lalu kembali ke Madinah dengan selamat.

Lamanya kepergian Nabi saw. dan pasukan kaum muslimin hingga kembalinya ke Madinah adalah sebelas hari sebelas malam. Dalam kitab-kitab tarikh umumnya, kejadian itu disebut Perang Ghathafan (Perang Dzi Amar).[30]

G. PERANG BUHRAN

Telah kami riwayatkan perang Nabi saw. di Qarqaratul-Kudr (kabilah Bani Sulaim) yang gagal, yang ketika itu tentara muslimin hanya dapat merampas lima ratus ekor unta. Upaya kabilah Bani Sulaim hendak memerangi kaum muslimin tidaklah berhenti. Pada bulan Jumadil Awwal, mereka berkumpul menjadi satu pasukan bertempat di suatu dusun bernama Buhran, yang jaraknya 96 mil dari Madinah. Mereka berkumpul di situ dengan maksud hendak memerangi kaum muslimin di Madinah.

Kabar itu terdengar oleh Nabi saw.. Karenanya, Nabi saw. segera mengatur barisan Islam dan menyerahkan pimpinan umat di Madinah kepada Abdullah bin Ummi Maktum.

Pada tanggal 6 Jumadil Awwal tahun ke-3 Hijriah, berangkatlah Nabi saw. bersama pasukan kaum muslimin yang berkekuatan tiga ratus orang menuju dusun Buhran. Akan tetapi, setelah pasukan kaum muslimin sampai di dusun tersebut, tentara kaum Bani Sulaim telah bercerai berai dengan sendirinya. Karenanya, peperangan itu gagal dan Nabi beserta pasukannya kembali ke Madinah dengan selamat.

Lamanya kepergian Nabi saw. bersama pasukan kaum muslimin hingga kembalinya ke Madinah memakan waktu sepuluh hari sepuluh malam.[31]

H. PASUKAN KAUM MUSLIMIN YANG DIKEPALAI OLEH ZAID BIN HARITSAH

Sejak menderita kekalahan di Badar, kaum musyrikin Quraisy kian hari kian khawatir dan merasa takut kepada Nabi dan kaum muslimin, lebih-lebih setelah

---

[30] Menurut riwayat Ibnu Ishaq, Nabi saw. dengan pasukan kaum muslimin berdiam di Najd ketika menghadapi perlawanan penduduk Ghathafan tersebut selama satu bulan, yaitu bulan Shafar tahun ke-2 Hijriah, kemudian beliau kembali ke Madinah. Selama hampir satu bulan (bulan Rabi'ul Awwal), beliau menetap di Madinah. *(Pen.)*

[31] Menurut riwayat Ibnu Ishaq, Nabi saw. bersama pasukan kaum muslimin berdiam di Buhran wilayah Hijaz selama hampir dua bulan, yaitu bulan Rabi'ul Akhir dan Jumadil Awwal tahun ke-3 Hijriah, kemudian beliau kembali ke Madinah. *(Pen.)*

mendengar kabar-kabar dari luar kota Mekah bahwa sebagian besar bangsa Arab yang bertempat tinggal di sekitar kota Madinah telah menjadi pengikut Nabi saw.. Karenanya, mereka tidak berani lagi memberangkatkan kafilah dagangnya ke negeri Syam sebagaimana biasa karena biasanya kafilah unta yang memuat perdagangan mereka dari Mekah ke Syam berjalan melalui jalan di kota Madinah atau tepi-tepinya. Mereka mengkhawatirkan perjalanan kafilah perdagangan mendapat gangguan dari pengikut Nabi saw.. Karena itu, pada suatu saat, Shafwan bin Umayyah, sebagai kepala kaum Quraisy di Mekah, mengumpulkan semua saudagar dan ketua Quraisy di Mekah. Setelah mereka berkumpul di suatu tempat, lalu Shafwan berkata,

"Sesungguhnya, Muhammad dan semua pengikutnya sekarang sudah tentu akan menjatuhkan perdagangan kita. Sekarang, apa yang hendak kita perbuat kepadanya dan kepada pengikutnya? Sebagian besar kaum yang berada di tepi-tepi kota Madinah sekarang sudah menjadi pengikut Muhammad. Jika tidak mengikut, sudah tentu mereka telah mempunyai perjanjian kokoh dengan dia. Karena itu, kita tidak tahu mana tempat yang harus kita tempuh untuk perjalanan kita dan untuk perjalanan kafilah perdagangan kita ke negeri Syam. Telah nyata, kita hanya tinggal memakan harta yang telah ada sekarang. Karenanya, jika tidak berniaga dan berdagang lagi niscaya harta kita akan habis. Kalau sudah habis, apa lagi yang hendak kita makan? Pendek kata, penghidupan kita di Mekah ini bergantung pada jalan kita untuk berdagang ke Syam pada musim panas dan ke Habasyah pada musim dingin."

Ketika itu, ada salah seorang pemimpin kaum Quraisy, Aswad bin Abdul Muththalib, mengemukakan pendapatnya, "Sekarang, kita lebih baik mengambil jalan sebelah negeri Irak serta menempuh sebelah tepi-tepinya saja dan kita menyuruh seseorang yang dapat menunjukkan jalan ke sana, dan orang itu harus kita bayar secukupnya. Orang yang saya anggap pasti dapat menunjukkan jalan ke sana, sekarang ini kita sudah mendapatkannya dan ia sekarang sudah berada di persidangan kita ini." Aswad Kemudian menunjuk seseorang yang bernama Furat Hayyan yang ketika itu memang ada di dalam persidangan itu.

Furat yang ditujuk oleh Aswad itu segera menjawab, "Baiklah, ambil jalan ke sebelah Irak saja sebab di sebelah sana belum ada seorang pun yang menjadi pengikut Muhammad, orang pelarian itu."

Pendapat Aswad diterima dengan baik oleh peserta rapat dan diputuskan juga bahwa Furat bin Hayyan menjadi penunjuk jalan bagi kafilah perdagangan kaum Quraisy.

Pada suatu saat, kaum Quraisy hendak memberangkatkan kafilah perdagangan mereka ke negeri Syam. Kebetulan sekali, keputusan kaum Quraisy tersebut terdengar oleh seseorang dari Madinah, Nu'aim bin Nas'ud al-Asyja'i. Ketika Nu'aim kembali ke Madinah, dikabarkannya segala apa yang dirundingkan oleh kaum Quraisy itu kepada seluruh penduduk Madinah. Karena itu, tidak sampai ber-

selang beberapa hari, sampailah kabar ini kepada kaum muslimin dan Nabi saw..

Pada bulan Jumadil Akhir tahun ketiga Hijriah, kafilah dagang Quraisy berangkat dari Mekah dengan membawa barang perdagangan yang tidak sedikit, terutama perkakas dari emas dan perak yang berharga lebih dari seratus ribu dirham dan diangkut oleh berpuluh-puluh unta serta dikepalai oleh ketua-ketua saudagar kaum Quraisy yang di antaranya ialah Abu Sufyan bin Harb, Shafwan bin Umayyah, Huwaithib bin Abdul Uzza, Abdullah bin Rabi'ah, dan lain-lainnya.

Pada bulan itu juga, Nabi saw. memberangkatkan pasukan kaum muslimin berkekuatan seratus orang dengan berkendaraan unta yang dikepalai oleh Zaid bin Haritsah. Pasukan ini diperintahkan oleh Nabi saw. supaya menempuh jalan yang akan dilalui kafilah dagang Quraisy itu.

Pasukan kaum muslimin berangkat dari Madinah dan terus menuju dusun Qardah (nama satu sungai di jajahan Najd). Ketika pasukan kaum muslimin sampai di dusun itu, kebetulan sekali kafilah dagang Quraisy sudah sampai juga di dusun ini. Karena itu, pasukan kaum muslimin lalu mengejarnya dan akhirnya kafilah dagang itu dapat ditangkap. Adapun orang-orangnya dapat melepaskan dan melarikan diri kecuali Furat (penunjuk jalan) yang dapat ditangkap. Karena itu, kafilah dagang dan semua untanya serta Furat lalu dihalau ke Madinah oleh pasukan kaum muslimin.

Setelah sampai di Madinah, semua harta, barang perdagangan, serta unta-untanya dirampas oleh kaum muslimin dan dibagi rata oleh Nabi saw.. Sesudah 20.000 dirham (dari harta kafilah itu yang berjumlah 100.000 dirham) diambil oleh Nabi sebagai bagian beliau, kemudian yang 80.000 dirham dibagi rata kepada seluruh kaum muslimin, sebagaimana hukum yang telah digariskan oleh Allah. Peristiwa ini terjadi pada bulan Jumadil Akhir tahun ketiga Hijriah.

Memang, kemenangan akan terus-menerus didapat oleh kaum muslimin yang sungguh-sungguh menyerahkan diri kepada Allah.

I. TINDAKAN-TINDAKAN TEGAS YANG DILAKUKAN OLEH PARA SAHABAT NABI TERHADAP PARA KETUA YAHUDI DAN PARA MUSUH ISLAM

Sekadar untuk diketahui, berikut ini diriwayatkan sedikit tentang tindakan-tindakan tegas yang dilakukan oleh sebagian sahabat Nabi saw. terhadap orang-orang Yahudi yang selalu memusuhi Islam dan/atau orang-orang yang sengaja hendak merobohkan Islam.

1. Dibunuhnya Abu Afak

Abu Afak berasal dari golongan kaum Yahudi di Madinah dari keturunan Amr bin Auf. Ia sangat benci dan memusuhi Islam dan para pemeluknya. Setelah terjadi Perang Badar dan kaum muslimin meraih kemenangan yang gemilang, makin panas hatinya dan makin memuncak kebenciannya terhadap Nabi saw. dan kaum muslimin.

Dari hari ke hari, ia terus-menerus menampakkan permusuhannya kepada Islam dan Nabi saw.; di antaranya ia menyuruh pengarang syair untuk membuat syair-syair yang mengandung celaan, cercaan, caci makian, dan penghinaan terhadap Nabi saw. dan agama Islam. Di antara perbuatannya yang dilakukan dengan cara terang-terangan, yaitu melemparkan kata-kata cemoohan kepada Nabi dan menghasut orang ramai (kawan-kawannya) supaya menentang dan melawan Islam, bahkan terhadap para kawannya yang sudah mengikut Islam, ia memaksanya supaya segera keluar dari Islam.

Demi kehormatan Islam, dengan diam-diam, di antara kaum muslimin, yaitu seorang sahabat Nabi saw. yang bernama Salim bin Umair, bertindak sendiri dan atas kemauannya sendiri. Pada suatu hari, ia pergi ke kediaman Abu Afak. Dengan cara menyamar, Salim bin Umair senantiasa mengawasi gerak-gerik Abu Afak. Pada malam harinya, masuklah ia ke rumah musuh Islam itu dan mendapati Abu Afak sedang tidur dengan nyenyaknya di halaman rumahnya.

Dengan penuh keberanian, seketika itu juga Salim bin Umair langsung menetakkan pedangnya ke batang leher Abu Afak. Seketika itu, matilah ia.

Kejadian itu terjadi pada bulan Syawwal tahun kedua Hijriah. Di kala itu, Nabi saw. sedang sibuk mengurus dan mengatur urusan tawanan dari Perang Badar Besar.

Sejumlah riwayat menerangkan bahwa peristiwa dibunuhnya Abu Afak ini adalah tindakan pertama yang dilakukan oleh salah seorang sahabat Nabi atas risikonya sendiri untuk membela dan mempertahankan kehormatan Islam dan Nabinya.

2. Dibunuhnya Ashmaa binti Marwan

Ashmaa binti Marwan adalah seorang perempuan dari suku Bani Umayyah bin Zaid dari golongan Yahudi. Ia seorang perempuan yang sangat membenci dan memusuhi Islam. Baik sebelum Perang Badar maupun sesudahnya, ia selalu melontarkan perkataan-perkataan yang mengandung penghinaan terhadap Nabi saw. dan agama Islam serta acapkali menganjurkan kepada orang lain supaya menentang dan melakukan perlawanan terhadap Nabi saw. dan agama Islam. Setiap hari, ia selalu menunjukkan berbuatannya yang tidak baik dan menyatakan kebenciannya terhadap orang-orang yang sesuku dengannya di Madinah yang telah mengikut Islam. Orang mengira bahwa setelah Perang Badar, ia akan insyaf, tetapi pada kenyataannya malah sebaliknya, bahkan rasa permusuhannya kepada Islam semakin bertambah.

Orang-orang yang sesuku dengannya telah banyak yang memeluk Islam, tetapi karena tajamnya lidah perempuan itu, mereka mengerjakan kewajiban-kewajiban agamanya dengan diam-diam dan sembunyi-sembunyi karena kalau ia mengetahuinya sudah tentu ia akan menghasutnya supaya orang itu keluar dari agama Islam. Demikianlah, Ashmaa terus-menerus menunjukkan sikap permusuhannya terhadap Nabi dan agama Islam.

Sehubungan dengan perbuatan Ashmaa yang keji dan jahat tadi, ada di antara para sahabat Nabi yang bertempat tinggal di dekat perkampungannya, yang selalu mendengar perkataan-perkataannya yang keji terhadap Islam dan mengetahui perbuatan-perbuatannya yang buruk terhadap orang Islam, dengan diam-diam dan dengan tidak bermusyawarah dengan siapa pun juga, ia mengambil satu tindakan tegas kepadanya demi kehormatan Islam, Nabinya, dan untuk kepentingan pemeluknya.

Umair bin Auf, demikianlah nama sahabat Nabi yang dengan penuh keberanian hendak membunuh Ashmaa dengan pedangnya. Waktu Umair sampai di rumah Ashmaa, perempuan ini sedang dikelilingi oleh beberapa orang anaknya, di antaranya seorang anak kecil yang sedang disusuinya.

Karena Umair kurang tajam pandangan matanya, untuk menghindari kekeliruan dalam melakukan kehendaknya yang suci itu, ia terpaksa meraba perempuan tersebut. Setelah bayi yang tengah disusuinya tadi disingkirkannya, barulah ia menikamkan pedangnya ke dada perempuan itu sampai tembus. Seketika itu juga, matilah Ashmaa, sedangkan Umair terus kembali dan segera menghadap Nabi saw. untuk melaporkan tindakan yang baru saja dilakukannya. Beberapa saat kemudian, datanglah Umair ke rumah Ashmaa yang baru dibunuhnya itu dan dijumpai olehnya bahwa perempuan itu sedang dikuburkan oleh anak-anaknya sendiri.

Demikianlah riwayat dibunuhnya Ashmaa, seorang perempuan yang sudah lama memusuhi Nabi dan agama Islam.

Menurut satu riwayat, sehabis menguburkannya, anak-anak Ashmaa mendatangi Umair sambil berkata, "Betulkah engkau yang membunuh ibu kami?"

Pertanyaan itu dijawab oleh Umair dengan tegas serta tegak, "Betul, aku yang membunuhnya. Kamu boleh membalas aku dan janganlah kamu memberi tempo lagi. Demi Allah yang diriku di tangan kekuasaan-Nya, jika kalian ikut mengatakan apa-apa yang telah biasa dikatakan oleh perempuan itu (ibumu), tentu aku akan menikammu dengan pedang ini sampai mati atau kamu membunuhku."

Mendengar jawaban Umair yang demikian tegasnya, anak-anak Ashmaa merasa takut dan seketika itu juga mereka kembali ke rumahnya.

Terbunuhnya Ashmaa binti Marwan itu terjadi pada suatu hari di bulan Syawwal tahun ke-11 Hijriah.[32]

---

[32] Menurut riwayat yang lain, dibunuhnya Ashmaa binti Marwan itu pada suatu malam setelah ia berhenti memperdengarkan syair-syairnya yang berisi ejekan dan penghinaan terhadap Nabi dan Islam. Sesudah ia tidur di atas tikarnya dengan pulas sambil menyusui anaknya yang masih kecil, datanglah Umair ke rumahnya dengan merangkak-rangkak dalam keadaan gelap gulita. Setelah Umair menjauhkan anaknya yang sedang disusuinya, ia segera menikamkan pedangnya ke dada Ashma dan seketika itu pula melayanglah jiwanya. Setelah Nabi saw. mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Umair, beliau pergi ke masjid lalu berkhotbah di depan orang banyak sambil menunjuk Umair; antara lain beliau bersabda, "Barangsiapa yang ingin melihat seorang yang telah membela Allah dan Rasul-Nya, hendaklah ia melihat orang itu (yakni Umair bin Auf)." (*Pen.*)

3. Dibunuhnya Ka'ab ibnul-Asyraf

Ka'ab ibnul-Asyraf adalah seorang pemuka kaum Yahudi yang sudah lama berbuat jahat terhadap agama Islam yang sedang dikembangkan oleh Nabi saw. dan ia pun sangat membenci beliau. Sewaktu kaum muslimin meraih kemenangan di Badar, ia mendengar berita kemenangan itu, maka ia berkata dengan sombong, "Mereka itu adalah orang-orang Arab yang terhormat dan raja-raja manusia. Karenanya, mereka tidak mungkin dapat dikalahkan oleh Muhammad." Selanjutnya, ia berkata, "Demi Allah, jika benar Muhammad telah berhasil mengalahkan mereka, perut bumi lebih baik daripada mukanya." (Maksud perkataan ini telah kami uraikan di pembahasan sebelum ini. *Pen.*) Ketika itu, ia lalu pergi ke Mekah untuk bertemu dengan kepala-kepala dan ketua-ketua Quraisy yang masih hidup, dan sengaja meratapi (menangisi) kepala-kepala dan pahlawan-pahlawan Quraisy yang terbunuh di Badar, serta mengata-ngatai jahat kepada Nabi saw. di depan mereka (ketua-ketua Quraisy). Berbulan-bulan lamanya, ia berada di Mekah sampai puas mengata-ngatai dan mengejek-ngejek Nabi dan kaum muslimin bersama kaum Quraisy. Setelah ia kembali ke Madinah, ia terus-menerus berbuat macam-macam penghinaan dan cercaan kepada kaum muslimin dan Nabi saw. serta selalu menghasut kaum musyrikin supaya kembali menentang dan memerangi Nabi dan tentara muslimin.

Pada suatu hari, seorang sahabat Anshar yang bernama Muhammad bin Maslamah mendatangi Nabi saw. untuk memohon izin hendak membunuh Ka'ab ibnul-Asyraf. Nabi saw. mengizinkannya asalkan benar-benar dapat membunuh Ka'ab.

Singkat waktu, sekembalinya Muhammad bin Maslamah dari hadapan Nabi, ia lalu bermufakat dengan kawan-kawannya sebanyak empat orang dari golongan Anshar: Malkan bin Salamah, Ubbad bin Bisyr, Harits bin Aus, Abbas bin Jabr. Setelah mereka menyetujui kehendak Muhammad bin Maslamah, lalu pada suatu malam yang telah ditentukan, berangkatlah mereka berlima ke rumah Ka'ab. Di antara lima orang tadi, yang dua orang adalah saudara Ka'ab sendiri, yakni Muhammad bin Maslamah dan Malkan bin Salamah, dan keduanya telah lama mengikut Islam.

Selanjutnya, setelah mereka tiba di rumah Ka'ab, lalu mereka bercakap-cakap dengan Ka'ab sampai larut malam. Adapun yang dipercakapkan ialah menjelek-jelekkan Nabi saw.. Mereka berbuat demikian setelah sebelumnya diberi izin oleh Nabi saw. karena yang menjadi kesenangan Ka'ab setiap harinya adalah menjelek-jelekkan dan menghina Nabi dan kaum muslimin.

Walaupun sudah larut malam, Ka'ab tidak merasa capai sedikit pun, bahkan bertambah lama ia tampak bertambah senang karena melihat lima orang tadi sudah kembali menjadi musuh Nabi saw.. Akhirnya, Ka'ab diajak keluar dari rumahnya dan diajak berjalan-jalan karena pada malam itu kebetulan bulan sedang purnama.

Setelah berjalan bersama-sama dan Ka'ab sudah agak jauh dari rumahnya, waktu sudah jauh malam dan hampir menjelang fajar, saat itulah Ka'ab dihantam keras sekali dengan pedang. Ka'ab berteriak (memekik) dengan sekeras-kerasnya

dan seketika itu juga melayanglah jiwanya.[33]

Peristiwa ini terjadi pada malam ke-14 bulan Rabi'ul Awwal tahun ketiga Hijriah.

4. Dibunuhnya Ibnu Sunainah

Berbagai perbuatan sebagian ketua dan pemuka Yahudi telah menunjukkan sikap permusuhan kepada Islam dan Nabi Muhammad saw. dan mereka pada umumnya sudah tidak mempedulikan isi perjanjian yang pernah disepakati dengan Nabi. Karenanya, Nabi saw. senantiasa mengamat-amati gerak-gerik mereka terhadap beliau dan kaum muslimin.

Pada suatu saat, Nabi saw. bersabda, *"Siapa saja orang Yahudi yang kamu jumpai, bunuhlah dia olehmu."*

Di antara orang yang mendengar sabda Nabi saw. tersebut ialah seorang sahabat yang bernama Muhayyishah bin Mas'ud.

Setelah mendengar sabda Nabi saw. tersebut, Muhayyishah lalu menjumpai seorang Yahudi yang bernama Ibnu Sunainah atau Ibnu Sunainah, seorang pedagang besar bangsa Yahudi. Ia segera menjumpai Ibnu Sunainah karena ia memang telah kenal baik. Bukan saja kenal dalam arti pernah berkenalan, tetapi juga pernah berhubungan erat dan pernah pula berutang budi. Di samping itu, Muhayyishah telah mengetahui pula kejahatan dan rencana Ibnu Sunainah yang mengandung tujuan akan menumbangkan Islam. Seketika itu juga, ia membunuh Ibnu Sunainah. Demikianlah tindakan Muhayyishah.

Setelah tindakan Muhayyishah ini didengar oleh seorang saudaranya, Huwayyishah namanya, yang ketika itu belum mengikut Islam, Huwayyishah

---

[33] Menurut riwayat yang lain, peristiwa terbunuhnya Ka'ab ibnul-Asyraf adalah sebagai berikut. Setelah mendapat perkenan dari Nabi saw., Muhammad bin Maslamah lalu mendatangi Ka'ab ibnul-Asyraf untuk mencari jalan dan cara untuk membunuhnya. Setelah Muhammad bin Maslamah datang ke rumah Ka'ab, lalu mereka bercakap-cakap yang antara lain mempercakapkan keadaan Nabi Muhammad. Maslamah pura-pura mengata-ngatai Nabi dan menjelek-jelekannya. Dengan demikian, Ka'ab merasa senang dan percaya penuh kepadanya, lebih-lebih karena Muhammad bin Maslamah itu seorang yang pernah bergaul rapat dengan orang yang sangat dibencinya (Nabi saw.). Selanjutnya, Muhammad bin Maslamah meminta bantuan kepada Ka'ab supaya meminjami uang sekadarnya untuk mencukupi kebutuhan para kawannya yang sepaham dan sependirian. Sebagai tanggungan, ia dan para kawannya akan menyerahkan baju rantainya masing-masmg atau yang lainnya yang kiranya dapat diterima oleh Ka'ab. Ka'ab tidak merasa curiga dan bersedia meminjamkan uangnya berapa saja yang diperlukan oleh mereka. Pada suatu malam yang telah ditentukan, datanglah Muhammad bin Maslamah dan Abu Nailah ke rumah Ka'ab, padahal Ka'ab baru saja menjadi mempelai. Ka'ab tidak curiga sedikit pun karena yang datang itu adalah orang-orang yang masih dekat kefamilian dengannya. Abu Nailah masih saudara sesusu dan Muhammad bin Maslamah adalah anak saudara perempuannya. Kedatangan dua orang ini tentu saja diterima dengan baik serta gembira oleh Ka'ab. Ia pun turut dan keluar untuk menerima kedatangan mereka. Saat itu, istri barunya sudah merasa curiga dan berusaha menghalang-halanginya keluar pada tengah malam itu, tetapi Ka'ab tidak mempedulikan peringatan dari istrinya itu dan ia tetap keluar dan menurutkan apa yang diinginkan oleh kedua orang yang dipandang sepaham dan sependirian itu. Selanjutnya, ia keluar dari rumahnya bersama dua orang tadi, lalu berjalan-jalan sambil ber-cakap-cakap, mempercakapkan keadaan Nabi dengan penuh kegembiraan. Setelah berjalan agak jauh dari rumah Ka'ab, ketika itulah ia dibunuh oleh dua orang sahabat Nabi tersebut, sebagaimana yang tertera di atas (uraian agak panjang tentang dibunuhnya Ka'ab ibnul-Asyraf ini dapat diketahui dalam kitab-kitab hadits dan tarikh Islam. *Pen.*).

segera datang dan menegurnya karena perbuatannya itu. Huwayyishah berkata, "Betulkah kamu membunuh Ibnu Sunainah? Apakah kamu tidak mengingat budi baiknya kepadamu?"

Muhayyishah menjawab, "Aku membunuh Ibnu Sunainah karena menuruti perintah Nabi supaya membunuhnya. Sekiranya–demi Allah–orang yang memerintahkanku supaya membunuhnya itu memerintahkan aku supaya membunuhmu, tentu aku memacung lehermu juga."

Karena mendengar jawaban Muhayyishah tersebut, lalu Huwayyishah bertanya lagi, "Jadi, andaikan Muhammad memerintahkan kamu supaya kamu membunuhku, kamu akan membunuhku juga?"

Muhayyishah menjawab, "Ya, demi Allah, sekiranya Muhammad memerintahkanku supaya aku memacung batang lehermu niscaya aku pun akan memancung batang lehermu."

Mendengar jawaban yang sedemikian tegasnya ini, terharulah hati sanubari Huwayyishah. Dalam pada itu, Huwayyishah berkata, "Demi Allah. Sesungguhnya, agama yang telah sampai kepadamu adalah menakjubkan."

Menurut suatu riwayat, Huwayyishah seketika itu lalu memeluk Islam.

Demikian singkatnya tindakan-tindakan tegas yang dilakukan oleh sebagian sahabat Nabi terhadap orang-orang yang sudah jelas-jelas memusuhi Islam. Pada mulanya, tindakan-tindakan tegas ini dari kemauan perseorangan, sebagaimana yang dilakukan oleh Salim bin Umair terhadap Abu Afak dan Umair bin Adi terhadap Ashma binti Marwan, tetapi pada akhirnya dibenarkan oleh Nabi saw. karena masing-masing bertujuan untuk kepentingan Islam dan kaum muslimin.

Dalam kenyataannya, sebagaimana sejarah, sesudah mereka dibunuh, berhentilah gerakan-gerakan yang mengacaukan masyarakat Islam, terutama gerakan yang dipimpin oleh Ka'ab ibnul-Asyraf.

Banyak dan besar sekali perubahan suasana yang terjadi di kota Madinah setelah peristiwa pembunuhan empat orang pengacau masyarakat Islam itu terdengar oleh pihak yang biasa mengejek dan menghina Nabi, menganjurkan orang lain supaya membunuh beliau, dan sebagainya.

J. KEJADIAN-KEJADIAN YANG BAIK UNTUK DIPERINGATI

Ada beberapa kejadian kecil yang terjadi pada masa antara pertengahan tahun ke-2 Hijriah sampai pertengahan tahun ke-3 Hijriah yang tidak mungkin dilupakan begitu saja dalam riwayat kehidupan Nabi saw. karena memang patut diketahui oleh setiap orang Islam. Secara singkat, kejadian-kejadian itu dijelaskan dalam pembahasan berikut ini.

1. Pernikahan Nabi saw. dengan Aisyah r.a.

Sebagaimana telah diuraikan dalam Bab ke-15 pasal D, Nabi saw. telah memperistri Aisyah r.a.. Pada bulan Syawwal tahun pertama (dalam riwayat lain: tahun kedua) Hijriah, perkawinan Nabi dengan Aisyah baru dilangsungkan.

Adapun riwayat mengenai perkawinan Nabi saw. dengan Aisyah dan usianya di kala itu serta tarikh perjalanannya, di sini bukanlah tempat kami meriwayatkannya.[34]

2. Wafatnya Ruqayyah, Putri Nabi saw.

Sekembalinya Nabi saw. dari Badar, sebelum beliau sampai di Madinah, Ruqayyah, putri Nabi yang menjadi istri Utsman bin Affan r.a., wafat.

Ruqayyah adalah putri Nabi yang kedua, ia dilahirkan ketika Nabi berusia 33 tahun. Sesudah dewasa, ia dikawinkan dengan Utbah, seorang pemuda bangsa Quraisy anak Abu Lahab. Hal ini terjadi karena sebelum Nabi menjadi rasul pesuruh Allah, hubungan persaudaraannya dengan Abu Lahab memang benar-benar baik karena Abu Lahab adalah salah seorang dari paman beliau.

Ketika itu, kedua putri Nabi saw. yang bernama Ruqayyah dan Ummu Kultsum menjadi menantu Abu Lahab (Utbah menjadi suami Ruqayah, Utaibah menjadi suami Ummu Kultsum). Akan tetapi, setelah Nabi menjadi rasul, sedangkan Abu Lahab terus-menerus menjadi musuh Islam yang terkenal, maka kedua putri tadi lalu diminta supaya diceraikan dari kedua anak laki-laki Abu Lahab.

Tidak berselang lama, Ruqayyah dikawinkan dengan Utsman bin Affan r.a.. Ketika Utsman hijrah ke Habasyah, ia pun mengikuti suaminya berhijrah sehingga Ruqayyah tercatat dua kali hijrah, yaitu ke Habasyah dan ke Madinah, yang semuanya itu dilakukan karena mengikuti suaminya yang amat setia kepada Islam itu.

Ketika Nabi saw. berangkat ke Badar, Ruqayyah sedang menderita sakit sehingga suaminya (Utsman) tidak dapat ikut ke Badar karena menjaganya. Sewaktu Nabi saw. bersama pasukan kaum muslimin kembali dari Badar, Ruqayyah wafat dengan tenangnya, lalu ia dikuburkan ketika pesuruh Nabi yang membawa kabar kemenangan sampai di Madinah

Jadi, sewaktu Nabi saw. datang ke Madinah, Ruqayyah telah dikuburkan. Setelah mendengar kabar putrinya telah wafat dan telah dikuburkan, seketika itu beliau mengucapkan,

﴿ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ دَفْنُ الْبَنَاتِ مِنَ الْمَكْرُمَاتِ ﴾

"Segala Puji bagi Allah, menguburkan anak perempuan itu sebagian dari perbuatan yang mulia."

Ucapan ini berarti menguburkan perempuan yang telah wafat adalah suatu perbuatan yang mulia dan terpuji. Jadi, tindakan Utsman tadi, sekalipun belum mendapat izin dari Nabi sebagai ayahandanya, adalah perbuatan yang baik dan tindakan yang utama, maka Nabi saw. memujinya.

---

[34] Uraian lebih lanjut tentang riwayat Aisyah dapat diketahui dalam buku *Riwayat Siti Aisyah* yang telah kami terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan telah terbit beberapa tahun yang lampau. (*Pen.*)

3. Nabi saw. Menikahkan Fathimah dengan Ali r.a.

Pada bulan Dzulhijjah tahun kedua Hijriah, Nabi saw. menikahkan seorang putrinya, yaitu Fathimah r.a., dengan Ali bin Abi Thalib r.a.. Ketika itu, Fathimah berusia lebih kurang 15 tahun, sedangkan Ali berusia lebih kurang 21 tahun.

Karena riwayat kehidupan Fathimah itu tertulis dalam kitab tarikh tersendiri, kami tidak akan meriwayatkannya lebih jauh. Jika perlu, insya Allah, riwayat Fathimah akan kami salin dan kami susun dengan selengkapnya dalam sebuah buku juga.

4. Nabi saw. Menikahkan Ummi Kultsum dengan Utsman r.a.

Pada bulan Rabi'ul Awwal permulaan tahun ketiga Hijriah, Nabi saw. menikahkan seorang putrinya yang bernama Ummi Kultsum dengan Utsman bin Affan r.a.. Ummi Kultsum adalah putri Nabi yang ketiga dan pernah dinikahkan dengan anak Abu Lahab yang bernama Atbah.

Setelah ditinggal wafat oleh istrinya (Ruqayyah), Utsman r.a. diminta oleh Nabi saw. supaya menikahi Ummi Kultsum (adik Ruqayyah). Karena itu, menikahlah Utsman dengan Ummi Kultsum.

5. Perkawinan Nabi saw. dengan Hafshah

Pada bulan Sya'ban tahun ketiga Hijriah, Nabi saw. menikah dengan Hafshah, putri Umar ibnul-Khaththab r.a..

Sebelumnya, Hafshah adalah istri seorang sahabat yang bernama Khunais ibnus-Sahmi. Ketika terjadi Perang Badar, Khunais ikut juga menjadi tentara muslimin, tetapi tiba-tiba setelah datang dari Badar, wafatlah ia di Madinah.

Setelah cukup iddahnya, Hafshah lalu dinikahi oleh Nabi saw.. Jadi, waktu itu, Nabi saw. mempunyai tiga orang istri, yang terdiri atas seorang gadis (Aisyah) dan dua orang janda (Saudah dan Hafshah).

Pada saat itu, sahabat Nabi yang terbesar, yaitu empat orang sahabat, telah terikat oleh tali persatuan yang amat kokohnya: Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. telah menjadi mertua Nabi saw., sedangkan Utsman r.a. dan Ali r.a. telah menjadi menantu Nabi. Semuanya itu Nabi lakukan dengan ikhlas dengan semata-mata mengikuti wahyu dari Allah.

6. Perkawinan Nabi saw. dengan Zainab binti Khuzaimah

Pada bulan Ramadhan tahun ketiga Hijriah, Nabi saw. menikah dengan seorang janda yang bernama Zainab binti Khuzaimah. Suami pertama Zainab adalah seorang Quraisy yang bernama Thufail bin Harits, lalu tidak beberapa lama kemudian dicerai oleh Thufail dan akhirnya menikah dengan saudara Thufail yang bernama Ubaidah bin Harits. Ubaidah adalah seorang sahabat Nabi saw. yang tidak asing lagi namanya dan jasanya. Ketika terjadi Perang Badar, Ubaidah r.a. terbunuh oleh musuh, sebagaimana telah diriwayatkan pada pembahasan sebelum ini. Setelah ditinggal wafat oleh suaminya, Zainab menjadi janda, padahal waktu itu semua familinya adalah musuh Islam dan musuh kaum muslimin. Karenanya,

ia lalu dinikahi oleh Nabi saw..

Jadi, pada saat itu, istri Nabi saw. ada empat orang.

Terhadap tindakan Nabi saw. ini, kita jangan salah sangka. Pada bab selanjutnya, masalah ini akan kami terangkan seperlunya tentang hikmah dan kepentingannya, insya Allah.

7. Fathimah Melahirkan Seorang Putra Lelaki

Pada pertengahan bulan Ramadhan tahun ketiga Hijriah, Fathimah, putri Nabi saw. (istri Ali r.a.), melahirkan putra yang diberi nama oleh Nabi dengan nama "Hasan".

Kalau menilik riwayat tersebut, yakni hari terjadinya perkawinan Ali dengan Fathimah, nyata sekali bahwa Hasan berada dalam kandungan ibunya dalam waktu enam bulan lebih beberapa hari. Tentu, hal ini bukan suatu perkara yang mustahil bagi Allah SWT.

K. ISTIDRAK: TENTANG KEADAAN KAUM YAHUDI

Dalam buku ini acapkali disinggung keadaan kaum Yahudi, sepak terjang atau perbuatan mereka yang keji serta jahat terhadap Nabi Muhammad saw., dan agama yang diserukannya. Karenanya, sekadar untuk diketahui oleh para pembaca, kami akan menguraikan sedikit tentang riwayat mereka.

1. Orang yang Menurunkan Kaum Yahudi

Kaum Yahudi atau kaum keturunan Israel itu adalah keturunan Nabi Ya'qub a.s., putra Nabi Ishaq a.s., putra Nabi Ibrahim a.s.. Sepanjang riwayat yang masyhur, Nabi Ya'qub itulah yang bernama Israel.

Nabi Ya'qub mempunyai keturunan beberapa orang putra dan putri, di antara putra lelakinya ialah Nabi Yusuf a.s.. Jadi, nenek moyang kaum Yahudi itu adalah orang baik-baik, orang yang terhormat, orang pilihan yang dipilih oleh Allah untuk menjadi nabi dan rasul-Nya untuk kaumnya masing-masing.

2. Tempat Kediaman Kaum Yahudi yang Kali Pertama

Pada zaman dahulu, kaum Yahudi disebut bangsa Ibrani, artinya "orang-orang yang di seberang sungai" karena pada saat itu mereka mendiami tanah yang letaknya di seberang Sungai Euprates (Furat) di negeri Kan'an. Di kala itu, jumlah mereka masih sedikit dan pada umumnya menjadi penggembala binatang ternak.

Di antara adat istiadat mereka di kala itu ialah orang yang tertua sekali dalam lingkungan masyarakat atau keluarga mereka, dialah yang mesti diangkat dan dijadikan ketua kaum, yang diserahi untuk mengurus dan memerintahkan segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan masyarakat mereka.

3. Murka Tuhan Selalu Ditimpakan kepada Kaum Yahudi

Sepanjang sejarah, kaum Yahudi sudah lebih dari 3.000 tahun yang lampau

telah dikeluarkan dari golongan bangsa yang terhormat sebagai akibat dari perbuatan atau kelakuan mereka sendiri. Mereka selalu dikutuk, dimurkai, dan dilaknat oleh Allah; di mana saja mereka berdiam, tentu mendapat penganiayaan atau pengusiran dari bangsa lain.

Kira-kira 2.000 tahun yang lampau, kaum Yahudi berkeliaran, tidak mempunyai tanah atau negara, dan tidak pula mempunyai kerajaan sedikit pun. Peristiwa yang sedemikian menunjukan bahwa mereka itu selalu menerima kutukan dan murka dari Allah.

4. Ringkasan Riwayat Kaum Yahudi

Kira-kira pada tahun 1800 SM (sebelum Masehi atau sebelum kelahiran Nabi Isa), Nabi Ya'qub (Israel) pindah bersama anak cucunya dari Kan'an ke negeri Mesir. Pada saat itu, yang menjadi raja Mesir ialah Nabi Yusuf putra Nabi Ya'qub sendiri. Nabi Yusuf sampai bisa menjadi raja Mesir tidaklah disengaja karena bisanya ia sampai di Mesir karena dijual orang dan difitnah oleh beberapa orang saudaranya sendiri, yang di antaranya ada yang bernama Yahuda.

Kira-kira pada tahun 1689 SM, Nabi Ya'qub wafat dan pada tahun 1635 SM, Nabi Yusuf wafat juga, maka keturunan Israel tetap bertempat tinggal di mesir sampai lebih kurang 300 tahun lamanya. Disebabkan menanggung kesengsaraan yang tak terhingga di Mesir karena ditindas oleh raja Mesir yang bergelar Fir'aun (Pharao), mereka lalu kembali pindah ke tanah (negeri)nya semula, yaitu Kan'an (yang sekarang terkenal dengan Palestina).[35]

Mereka dapat melepaskan diri dari Mesir dan kembali ke Palestina karena pertolongan Allah SWT yang tidak disangka-sangka sebelumnya, yaitu dengan pimpinan Nabi Musa a.s.. Setelah Nabi Musa wafat, pimpinan diserahkan kepada Nabi Ilyas a.s.. Setelah Nabi Ilyas wafat, pimpinan diserahkan kepada Nabi al-Yasa' a.s.. Setelah Nabi al-Yasa' wafat, mulailah keadaan dan kehidupan mereka kacau balau, kocar kacir, dan tidak karuan, peradaban mereka merosot, pimpinan agama Nabi Musa a.s. sedikit demi sedikit mereka tinggalkan, yang akhinya mereka dalam kehinaan dan kerendahan.[36]

---

[35] Sewaktu kaum Bani Israel keluar dan tanah Mesir menuju tanah air mereka yang asli, mereka berjumlah 600.000 orang. Berkembangnya hanya dalam tempo 400 tahun, yaitu sejak Nabi Yusuf memegang kerajaan di Mesir sampai pada zaman Raja Fir'aun yang menindas mereka. (*Pen.*)

[36] Setelah kaum Bani Israel pada umumnya sudah meninggalkan atau tidak mempedulikan pimpinan agama yang dipeluknya. Karenanya, pada saat itu, mereka mendapat serangan hebat dari kaum Amaliqah. Kaum Amaliqah ialah satu kaum yang berdiam di pantai Laut Rome, antara Mesir dan Palestina. Mereka dikepalai oleh seorang raja yang bernama Jalut. Mereka mengadakan serangan besar-besaran terhadap kaum Bani Israel. Di mana saja mereka menemukan tempat atau negara yang didiami oleh Bani Israel, terus saja diserang dan dihancurkan oleh mereka. Pada suatu waktu, kaum Amaliqah menyerang dan memerangi kaum Bani Israel secara besar-besaran sehingga sejumlah 30.000 orang di antara mereka dihancurbinasakan. Di samping itu, di kala itu pula, "Tabut" perjanjian Tuhan yang selamanya disimpan oleh kaum Bani Israel telah dapat dirampas oleh kaum Amaliqah. Hal ini menyebabkan mereka bertambah celaka. (*Pen.*)

Untung, ketika itu, dalam lingkungan masyarakat mereka masih terdapat seorang yang gagah berani, sudah tua, tetapi pandai dalam urusan siasat dan perang, pandai pula dan cakap mengatur masyarakat mereka, yaitu Samuil. Ketika berada di bawah pimpinan Samuil, mereka berhasrat mempunyai seorang yang dapat dan cakap memerintah. Samuil lalu mengangkat seorang yang ia pandang cakap untuk mengemudikan pemerintahan atas mereka, yaitu Shawel. Setelah Shawel wafat, penggantinya ialah Raja Dawud (Nabi Dawud a.s.). Nabi Dawud memegang tampuk kerajaan kira-kira pada tahun 1058 sampai 1017 SM. Setelah Nabi Dawud wafat, yang menggantikannya ialah Raja Sulaiman (Nabi Sulaiman a.s.).

Nabi Sulaimanlah yang melakukan beberapa perubahan dan berbagai pembangunan dalam lingkungan masyarakat kaum Yahudi. Antara lain, ia memerintahkan menghias negara Palestina dan mendirikan dalam negeri itu sebuah masjid yang bagus dan indah sekali yang hingga kini masih dikenal orang di seluruh penjuru dunia, yaitu Masjid al-Aqsha atau Baitul Maqdis. Selanjutnya, pada masa kurang dari 400 tahun lamanya, kaum keturunan Israel (Yahudi) itu hidup aman dan sentosa di tanah airnya (Palestina) itu. Setelah Nabi Sulaiman wafat, kerajaan mereka terbagi dua, yaitu kerajaan Israel dan kerajaan Yahudi. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 975 SM. Ibu kota negeri Israel bernama Samaria dan ibu kota negeri Yahudi bernama Darus-Salam. Sejak saat itu, sudah terdapat tanda-tanda bahwa kaum Yahudi atau Israel akan merosot dan jatuh sengsara karena jumlahnya menjadi sedikit dan telah terbagi menjadi dua golongan.

Ketika tahun 722 SM, Raja Salmannasa menyerang mereka secara besar-besaran dan menaklukan negeri Samaria. Pada tahun 586 SM, Raja Nebuchadrezzar (Raja Babylon) menyerang dan menaklukkan negeri Darus-Salam (Yerussalem). Pada tahun 539 SM, Raja Khusru Cyrus dari Persia menyerang dan menaklukan kerajaan Babylon. Dengan demikian, negara Israel dan negara Yahudi menjadi jajahan negara Persia.

Selama kaum Yahudi dan Israel berada di bawah pemerintahan kerajaan Persia, untuk sementara mereka hidup agak makmur dan negara mereka (Darus-Salam) diperbaiki, dibangun, serta dikelilingi dengan tembok. Akan tetapi, tidak berselang lama, bangsa Mesir menyerang dan merebut negara kaum Yahudi tadi dari tangan bangsa Persia. Tidak berselang lama, orang-orang dari Syam merebut negara kaum Yahudi tadi dari tangan kekuasaan bangsa Mesir. Pada masa itu, amat besarlah kebinasaan kaum Yahudi dan tidak sedikit kesengsaraan yang derita oleh mereka. Tidak berapa lama lagi, negara kaum Yahudi itu diserang dan ditaklukkan oleh Kerajaan Rum. Pada masa itu, raja dari Kerajaan Rum ialah Augustus. Pada masa itulah, Nabi Isa Almasih dilahirkan.

Di bawah Kerajaan Rum dalam waktu yang agak lama, keadaan kaum Yahudi amat menderita dan hina dina. Mereka acapkali mencoba melepaskan diri dari penjajahan kerajaan itu, tetapi selalu gagal. Pada tahun ke-70 dari lahirnya Nabi

Isa a.s., mereka dengan gagah berani dan bertekad bulat melakukan perlawanan hebat terhadap bala tentara Kerajaan Rum, tetapi mereka tetap tidak dapat membebaskan diri dari penjajahan itu, bahkan kota Darus-Salam (Yerussalem) diserang dan dihancurleburkan oleh Raja Titus sehingga banyak di antara mereka yang tewas dan terbunuh serta sebagian lagi diusir atau disingkirkan ke negeri lain. Dengan demikian, banyak dari mereka yang melarikan diri ke sana-kemari ke negeri lain.

Sejak itulah kaum Yahudi tidak bertanah air (bernegara) sendiri, mereka berserak-serak (berdiaspora) di negeri dan jajahan mana saja hingga di masa kerasulan Nabi Muhammad saw..

5. Kaum Yahudi Memusuhi Nabi Isa a.s.

Tatkala Nabi Isa telah dibangkitkan oleh Allah untuk memimpin kaum Yahudi ke jalan yang benar, jalan menuju agama Allah, sebagaimana pernah dilakukan oleh Nabi Musa a.s., merekalah yang justru menolak, merintangi, dan memusuhi agama yang dibawa olehnya.

Sehubungan dengan perbuatan-perbuatan mereka yang tidak senonoh dan perbuatan-perbuatan mereka yang begitu jahat kepada Nabi Isa a.s., maka sekalipun Nabi Isa sering mengatakan yang menunjukkan perdamaian, namun beliau mengatakan juga bahwa kaum Yahudi itu musuhnya dan beliau menghendaki supaya mereka itu ditangkap dan dimusnahkan dari muka bumi ini, sebagaimana yang tersebut di dalam Injil, "Adapun musuh-musuhku itu (kaum Yahudi), bawalah ia ke hadapanku dan sembelihlah ia di bawah telapak kakiku." Selanjutnya, kaum Yahudilah yang mengejar-ngejar hendak membunuh Nabi Isa a.s.."

6. Keadaan kaum Yahudi di Madinah

Sudah menjadi kebiasaan kaum Yahudi, setiap kali mereka mendapat penindasan dan pengusiran dari bangsa lain, mereka lalu pindah ke tanah (negara) lain. Banyak di antara mereka yang mengembara dan menetap di Semenanjung Arab di masa itu. Setelah Titus menyerang negara mereka (Yerussalem), sebagaimana yang telah diuraikan, tiga suku kaum Yahudi yang kuat dari Yerussalem pindah ke kota Yatsrib (kota Madinah di masa sebelum Islam datang), yaitu Yahudi Bani Qainuqa', Yahudi Bani Nadhir, dan Yahudi Bani Quraidhah. Mereka menetap di kota Madinah dan sekelilingnya sehingga dapat memegang kunci perekonomian penduduk asli di sana dan kota Madinah menjadi benteng pertanian mereka. Di kala itu, mereka dapat pula memercikkan api peperangan di antara orang-orang Arab musyrikin penduduk asli Madinah, yaitu yang terkenal dengan kaum Aus dan kaum Khazraj. Kedua suku ini berperang dengan tidak ada hentinya karena politik "adu domba" kaum Yahudi, sebagaimana telah kami uraikan pada pembahasan sebelum ini. Demikianlah keadaan kaum Yahudi di Madinah di masa sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke sana dengan mengembangkan agama yang dibawanya.

Setelah Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah, pada mulanya, kaum Yahudi yang menetap di sana selalu diharapkan oleh Nabi saw. dan kaum muslimin supaya mengikut seruan Islam atau sekurang-kurangnya jangan sampai merintangi seruan Islam, tetapi pada kenyataannya harapan yang sebaik itu gagal, bahkan makin lama mereka makin menampakkan sikap kebencian dan permusuhan mereka kepada Islam dan Nabi Muhammad saw.,

7. Kaum Yahudi Adalah Satu Bangsa yang Sangat Memusuhi Islam

"Amat jauh dari kebenaran apabila ada orang mengharapkan kebaikan akan tercapai manakala terhadap kaum Yahudi telah dipakai sifat-sifat kesopanan dan kelapangan dada," demikian kata seorang pujangga ahli tarikh. Tegasnya, tidaklah akan mungkin kaum Yahudi itu dapat diharap mendatangkan kebaikan dalam masyarakat umum, sekalipun sifat-sifat kesopanan dan budi luhur telah dipakai, sekalipun terhadap mereka. Perkataan itu memang dalam kebenaran karena kenyataan memang demikian.

Allah SWT telah terlebih dahulu memberitahukan–dengan perantaraan wahyu-Nya–kepada Nabi saw. sebelum beliau mendapati sikap permusuhan dan perlawanan kaum Yahudi terhadap beliau dan kaum muslimin, yaitu dengan firman-Nya,

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ ۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya, kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya, kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya, kami ini orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri." **(al-Maa'idah: 82)**[37]

Ayat ini jelas menunjukkan kepada Nabi saw. dan segenap umat beliau bahwa orang yang paling keras memusuhi orang-orang yang beriman adalah orang Yahudi dan musyrikin, sedangkan orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman adalah orang yang mengatakan, "Kami ini orang Nasrani." Yang sedemikian itu karena di antara orang-orang Nasrani (Kristen) itu ada para paderi yang mengerti benar tentang keagamaan yang dipeluknya dan

---

[37] Tentang sebab turunnya ayat tersebut sudah diterangkan dalam Bab ke-14 pasal L. (*Pen.*)

ada pula para pendeta yang sunguh-sungguh beribadah di dalam gereja-gereja.

Dengan ayat ini, kita dapat mengerti bahwa golongan yang sangat memusuhi Nabi dan kaum muslimin itu ialah kaum Yahudi dan kaum musyrikin, bahkan kalau kita menilik rangkaian kata dalam ayat tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kaum Yahudi lebih keras memusuhi kaum muslimin daripada kaum musyrikin bangsa Arab di masa Al-Qur'an diturunkan karena rangkaian kata "Yahudi" disebutkan terlebih dahulu daripada "musyrikin". Pada zaman permulaan Islam, bukti kebenaran ayat ini telah diketahui dan dihadapi sendiri oleh Nabi saw. dan para sahabatnya, yang di antara riwayatnya telah tertera pada pembahasan sebelum ini dan pada pembahasan selanjutnya.

Demikianlah tentang keadaan kaum Yahudi.

Bab Ke-27
PERISTIWA PERANG UHUD

A. ASAL MULA TERJADINYA PERANG UHUD[38]

Kekalahan musyrikin Quraisy di dalam Perang Badar nyata-nyata menjatuhkan martabat mereka sehingga kebanyakan dari kepala-kepala dan ketua-ketua mereka merasa lebih baik mati daripada hidup dengan terhina. Karena itu, perasaan dendam makin lama makin berkobar di dalam hati sanubari mereka. Dalam pada itu, mereka tidak berhenti berusaha dan berdaya upaya bagaimana caranya membalas Nabi saw. dan pasukan kaum muslimin. Terlebih lagi setelah kafilah perdagangan Quraisy yang besar, yang terjadi sesudah kejadian perang Badar itu, dapat dikejar dan dirampas oleh tentara muslimin, bertambahlah dendam mereka kepada tentara muslimin.

Pada suatu saat, pemimpin-pemimpin dan ketua-ketua Quraisy mengadakan permusyawaratan untuk memutuskan bagaimana caranya melakukan pembalasan kepada tentara muslimin hingga mereka hancur sama sekali. Di antara mereka yang datang dalam permusyawaratan itu ialah Abu Sufyan bin Harb, Abdullah bin Rabi'ah, Ikrimah bin Abu Jahal, Shafwan bin Umayyah, Jubair bin Muth'im, Harits bin Hisyam, Huwait bin Abdul Uzza, Ubay bin Khalaf, dan lain-lainnya. Dalam permusyawaratan ini banyak juga perempuan Quraisy yang di datangkan dan tidak sedikit pula yang datang, di antaranya ialah Hindun binti Utbah (istri Abu Sufyan).

Setelah dibicarakan dengan semasak-masaknya, dalam permusyawaratan itu akhirnya diputuskan dengan sebulat-bulatnya keputusan berikut ini.

[38] Uhud adalah nama sebuah gunung yang letaknya di sebelah utara kota Madinah dan jauhnya tiga mil dari Madinah. Sehubungan dengan terjadinya peperangan antara kaum muslimin dan musyrikin itu terjadi di kaki gunung tadi, terkenallah dalam riwayat sebutan Perang Uhud. Menurut keterangan Dr. Husain Haikal dalam *Hayatu Muhammad*, jaraknya lima mil dari Madinah, sedangkan seorang ahli tarikh mengatakan bahwa jaraknya lima kilometer dari Madinah. (*Pen.*)

1. Kafilah dagang Quraisy ke negeri Syam yang dikepalai oleh Abu Sufyan (yang menyebabkan terjadinya peperangan di Badar ketika itu), yang dapat melepaskan diri dari kejaran tentara Muhammad dan selamat dari bahaya itu, maka keuntungan dari kafilah dagang tadi harus dikeluarkan oleh masing-masing orang yang ketika itu mengirimkan dagangannya ke negeri Syam, kemudian keuntungan tadi dikumpulkan guna membalas memerangi Muhammad dan tentaranya serta guna menghancurkan kota Madinah.
2. Kabilah-kabilah Tihamah, Kinanah, dan lain-lainnya dari kabilah-kabilah Arab yang berdekatan dengan kota Mekah perlu diikat dengan perjanjian oleh kaum Quraisy, yakni kabilah-kabilah itu harus membantu barisan kaum Quraisy dengan sekuat-kuatnya guna memerangi Muhammad dan tentaranya.
3. Kaum perempuan Quraisy, terutama yang kematian familinya di Badar, harus ikut berangkat ke peperangan jika sewaktu-waktu kaum lelakinya jadi memerangi Muhammad dan tentaranya.

Demikianlah keputusan permusyawaratan kaum Quraisy yang diadakan ketika itu. Keputusan ini harus segera dilaksanakan dengan sepenuhnya.

Jumlah keuntungan dari perdagangan tersebut adalah 50.000 dinar. Harta itu hendak digunakan untuk membelanjai pasukan yang akan melakukan perang balasan terhadap Nabi saw. dan tentara muslimin. Sehubungan dengan adanya kejadian itu, Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw.,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan di kalahkan. Dan, ke dalam neraka Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan." **(al-Anfaal: 36)**

Ayat ini berarti bahwa harta benda yang akan dibelanjakan oleh mereka guna menghalang-halangi atau menutupi agama Islam akan membuat mereka menyesal sesudahnya, kemudian di masa hidup di dunia akan dikalahkan, dan kelak di akhirat akan dihalau dan dihimpun ke neraka Jahannam.

B. PASUKAN KAUM MUSYRIKIN

Pemimpin-pemimpin kaum Quraisy lalu mengadakan persiapan untuk memerangi Nabi dan pasukan kaum muslimin. Setelah tentaranya terkumpul, mereka lalu menghitungnya dan ternyata berjumlah lebih dari 3.000 tentara, yang di antaranya 200 orang berkuda dengan bersenjata lengkap dan yang lainnya semua berkendaraan unta, dan di antaranya 700 orang memakai baju besi. Pemimpin-pemimpin kaum Quraisy tidak ada yang ketinggalan. Pasukan perang mereka dikepalai

oleh Abu Sufyan. Budak-budak mereka pun disuruh oleh majikannya masing-masing supaya ikut serta menjadi anggota pasukan dengan dikepalai oleh Abu Amir ar-Rahib. Adapun wanita-wanita Quraisy yang ikut ada lima belas orang, di antaranya: Hindun (istri Abu Sufyan), Ummu Hakim (istri Ikrimah), Barzah binti Mas'ud (istri Shafwan bin Umayyah), Fathimah binti Walid (istri Harits bin Hisyam), Barthah binti Munabbih (istri Amr bin Asb), dan yang menjadi pemimpinnya adalah Hindun.

Jadi, barisan tentara musyrikin berkekuatan lebih dari tiga ribu personil.

Sebelum terjadinya peperangan, seorang budak bangsa Habsyi yang bernama Wahsy diberi janji oleh majikannya (Jubair bin Muth'im), "Jika kamu dapat membunuh Hamzah paman Muhammad nanti, kamu pasti akan kumerdekakan."

Seorang penyair terkenal bernama Amar bin Abdillah pernah tertawan oleh tentara muslimin di Badar lalu dimerdekakan oleh Nabi saw. dengan tidak membayar tebusan sepeser pun karena ia berjanji tidak akan mengganggu Islam dan tidak akan memerangi kaum muslimin. Ketika ia diminta oleh Shafwan bin Umayyah supaya ikut memerangi kaum muslimin dan supaya mengarang syair-syair yang berisi ejekan kepada tentara Islam yang menggirangkan kaum Quraisy, ia berkata, "Aku sudah berjanji tidak akan memusuhi Muhammad dan kaumnya. Karena itu, jika aku tertawan lagi olehnya, tentu aku dibunuh."

Shafwan tidak henti-henti memintanya supaya ikut berangkat. Akhirnya, ia ikut berangkat dan dijadikan penyair bagi tentara musyrikin.

Dalam permusyawaratan tersebut, Abbas r.a. tidak tinggal diam. Ia selalu menentang segala yang dilakukan oleh kaum Quraisy mengingat akibat-akibat yang telah terjadi dalam Perang Badar. Dalam rapat itu, ia kalah suara. Akhirnya, ia mengambil sikap diam saja dan tidak mau tunduk kepada keputusan rapat kaum Quraisy tersebut dan ia tidak mau menjadi tentara Quraisy.

Diam-diam, ia mengirimkan sepucuk surat kepada Nabi saw. di Madinah dengan perantaraan seseorang dari Bani Ghifar yang membawa surat dengan secepat-cepatnya dengan upah yang cukup besar asal surat itu bisa sampai kepada Nabi saw. dalam waktu paling lambat tiga malam. Dalam surat itu, ia mengabarkan kepada Nabi saw. tentang segala sesuatu yang akan diperbuat oleh kaum Quraisy terhadap Nabi dan kaum muslimin.

Dengan secepat-cepatnya, suruhan Abbas r.a. tadi sampailah ke Madinah dalam waktu tiga hari tiga malam. Sesampainya di Quba', kebetulan sekali Nabi saw. sedang berjalan-jalan di sana dengan mengendarai keledainya dan tengah berhenti di muka pintu masjid Quba'.

Setelah menerima surat itu, Nabi saw. segera memberikan surat itu kepada Ubay bin Ka'ab r.a. supaya dibacakannya. Setelah surat itu dibaca oleh Ubay, Nabi bersabda kepadanya, "*Isi surat itu supaya dirahasiakan dahulu dan jangan disiarkan kepada orang lain.*"

Nabi saw. kemudian singgah di rumah Sa'ad bin Rabi'. Di sana, dibicarakan

tentang isi surat yang baru diterima dari Abbas. Ketika itu, Sa'ad hanya berkata, "Ya, mudah-mudahan baiklah hendaknya."

Ketika Nabi saw. bercakap-cakap dengan Sa'ad, tidak disangka-sangka terdengar oleh istrinya. Karenanya, setelah Nabi keluar dari rumahnya, istri Sa'ad segera menanyakan kepada suaminya segala yang baru dipercakapkan dengan Nabi saw..

Sa'ad hanya menjawab, "Tidak ada apa-apa."

Istrinya berkata, "Tidak, aku tadi mendengar akan ada begini dan begitu, dan engkau menyahut begini dan begitu!"

Sa'ad berkata, "Sudahlah, tentang hal itu harap dirahasiakan."

Setelah tentara musyrikin bersiap lengkap dengan kekuatan lebih kurang tiga ribu tentara, mereka berangkat menuju Madinah dengan dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb. Mereka tidak lupa membawa tuhan mereka yang paling besar, yaitu Hubal, dengan diiringi oleh perempuan-perempuan penyanyi, perempuan-perempuan penari, dan perempuan-perempuan bunga raja yang dibuat permainan oleh mereka di tengah jalan, dan bunyi-bunyian, seperti tambur dan sebagainya. Minuman keras pun dibawa sebanyak-banyaknya.

C. PERSIAPAN TENTARA KAUM MUSLIMIN

Setelah menerima surat dari pamannya (Abbas), Nabi saw. segera kembali dari Quba'. Pada Kamis malam, Nabi bermimpi dalam tidurnya. Pada keesokan harinya (hari Jumat), beliau menceritakan mimpinya itu serta menerangkan kepada kaum muslimin yang ada di hadapannya.

Nabi bermimpi seekor lembu disembelih, ujung pedang beliau sumbing, pedang beliau yang bernama Dzulfiqar terlepas dari sarungnya, tangan beliau dimasukkan ke dalam baju perangnya yang tersimpan, dan beliau menggiringkan seekor binatang kibas.

Pada hari itu, penduduk Madinah umumnya telah mendengar kabar bahwa kaum Quraisy Mekah telah berangkat menuju Madinah hendak memerangi kaum muslimin. Karena itu, ketika beliau menceritakan impiannya tadi, sebagian sahabat-sahabatnya yang hadir bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana takwil (keterangan) impian Tuan itu?"

Nabi saw. lalu menerangkan, "*Lembu yang disembelih itu berarti seorang sahabatku akan terbunuh; ujung pedangku sumbing berarti seorang dari keluargaku akan terbunuh; terlepasnya pedangku Dzulfiqar dari sarungnya berarti akan ada dua perkara yang hebat; tanganku kumasukkan ke dalam baju perang yang tersimpan itu berarti kita harus di dalam kota Madinah, jangan sampai kita keluar dari Madinah, dan jika ada musuh yang datang dari luar, haruslah kita hadapi dan kita perangi di dalamnya (Madinah); adapun binatang kibas yang kuiringkan itu berarti aku akan membunuh seorang pelindung kaum.*"

Demikianlah takwil beliau terhadap mimpinya. Dengan sangat tergesa-gesa, beliau lalu mengadakan permusyawaratan dengan seluruh kaum muslimin, ter-

istimewa dengan sahabat-sahabat utamanya, seperti Abu Bakar, Umar, dan lain-lainnya, tentang musuh yang akan datang menyerang itu: keluar dari Madinah atau tidak?

Dalam permusyawaratan itu, Nabi saw. mengemukakan pendapatnya untuk tidak keluar dari Madinah, lebih baik berjaga-jaga dan bersiap sedia di dalam kota saja karena di depan dan belakang, kiri dan kanan kota Madinah dikelilingi gunung-gunung dan bukit-bukit laksana benteng yang kokoh, dan tidak mudah diserang oleh musuh. Karenanya, jika musuh datang dari luar lalu berhenti tidak menyerang, biarlah mereka berhenti dengan tidak memperoleh apa-apa, dan jika mereka terus masuk dengan menyerang, pasukan kaum muslimin dapat menangkis serangan mereka dengan sehebat-hebatnya.

Pada awalnya, pendapat Nabi saw. ini sangat disetujui oleh ketua-ketua Muhajirin dan Anshar serta Abdullah bin Ubay bin Salul (pemimpin kaum munafik), tetapi oleh sebagian besar pemimpin tentara muslimin yang dikepalai oleh Hamzah r.a. ditolak dengan keras. Mereka menolak dengan mengemukakan berbagai alasan yang kuat dan tepat. Hamzah r.a. sebagai kepala pemuda dan tentara muslimin ketika itu, sesudah ia mengemukakan berbagai alasan, sampailah ia pada perkataan,

﴿ وَالَّذِيْ أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ يَارَسُوْلَ اللهِ. لاَأَطْعِمُ طَعَامًا حَتَّى أُجَادِ لَهُمْ بِسَيْفِيْ ﴾

"Demi Zat yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) atas engkau, ya Rasulullah, aku tidak akan memakan suatu makanan sebelum aku melawan mereka (kaum musyrikin) dengan pedangku ini."

Alasan yang dikemukakan oleh kedua belah pihak antara lain sebagai berikut.

Pihak yang berpendapat tidak usah keluar berkata, "Sebaiknya, kita tidak usah keluar, kita bertahan saja di dalam kota menunggu sampai musuh datang dan masuk. Setelah itu, baru kita serang mereka." Pendapat ini dikuatkan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul, seorang pembesar kaum munafik yang sudah banyak pengalamannya tentang berperang mempertahankan kota Madinah. Dia berkata, "Pengalaman memberikan pengajaran kepada kami bahwa sebaiknya dalam mempertahankan kota ini, kita bersikap menanti dari dalam. Setiap kami bertahan dari dalam, selalu mendapat kemenangan. Sebaliknya, setiap kami keluar menghadapi musuh di luar kota, kami selalu mendapat kekalahan."

Selanjutnya, ia berkata, "Sesungguhnya, sekeliling kota merupakan tembok yang sangat kokoh dan kuat sebagai benteng dan inilah kota pertahanan yang sangat baik. Selain daripada itu, kalau kita di dalam kota, para perempuan dan anak-anak kita dapat membantu. Di jalan-jalan, kita menghadapi mereka dengan senjata, sedangkan dari atas rumah kita masing-masing, para perempuan dan anak-anak kita dapat menolong dan melemparkan batu kepada pihak musuh. Inilah cara peperangan yang telah kita pusakai turun-temurun dari orang-orang tua kita

untuk mempertahankan kota ini. Dengan pertahanan semacam inilah, kami senantiasa mendapat kemenangan. Karena itu, aku harap sekali lagi, ya Rasulullah, sudilah kiranya engkau mendengarkan pendapat dan pertimbanganku yang telah kukemukakan tadi."

Pendapat Abdullah bin Ubay ini sesuai dengan pendapat Nabi saw. dan para sahabat angkatan tua, tetapi pendapat ini dibantah keras oleh para sahabat angkatan muda. Mereka yang dikepalai oleh Hamzah berkata dengan semangat yang bernyala-nyala, "Hendaklah kita keluar dari kota untuk menyambut dan menyongsong kedatangan musuh karena kita tidak ingin melihat tentara Quraisy pulang dengan bercerita, 'Kami telah mendatangi, menyerbu, dan mengepung tentara dan kaumnya Muhammad di dalam rumah-rumah mereka sendiri, dan mereka tidak berani keluar.' Hal ini karena mereka itu biasa bersikap congkak dan sombong, dan suka bermulut besar. Kita masing-masing sudah mengerti tabiat mereka."

Selanjutnya, Hamzah berkata, "Sekarang, mereka telah menginjak-injak tanah perkebunan kita yang ada di sekeliling kota ini dan sudah menunjukkan kesombongan mereka. Mereka sudah lebih setahun mengumpulkan kekuatan dan persenjataan untuk menyerang kita. Para sekutu mereka dari seluruh pelosok negeri ini telah mereka tarik sebanyak-banyaknya, malah budak-budak, unta, dan kuda mereka telah diseret dan dikerahkan kemari, ke tanah perkebunan kita. Karena itu, apakah segala perbuatan congkak dan sombong mereka itu hendak kita biarkan dan diamkan saja? Ya Rasulullah, jika kita bertindak demikian berarti kita membiarkan mereka bersikap congkak, berkelakuan sombong, dan berbuat sewenang-wenang, dan tentulah mereka itu akan bertambah manja, bertambah berani mengepung dan menyerang kita berulang-ulang, yang selanjutnya mereka menghancurbinasakan kita."

Demikianlah pihak angkatan muda dengan semangat yang menyala-nyala dan perkataan yang berapi-api mengemukakan pendapatnya di hadapan Nabi saw. supaya pihak musuh disongsong di luar kota, jangan dibiarkan mendekat atau masuk ke dalam kota. Sebagai penutup uraiannya, mereka berkata kepada Nabi saw., "Ya Rasulullah, apa yang kita khawatirkan dan apa pula yang kita takutkan? Jika kita menang, itulah yang kita harapkan; dan jika kita kalah, kita mati sebagai syahid, tempat kita sudah disediakan di dalam surga, di hadirat Allah SWT!"

Nabi saw. melihat pihak yang menuntut supaya keluar dari kota itu lebih banyak, sedangkan wahyu dari Allah yang memberitahukan tentang soal tersebut tidak ada, maka beliau mengambil keputusan dalam permusyawaratan itu dengan menuruti suara terbanyak. Putusan diambil dengan suara bulat: kaum muslimin keluar dari kota Madinah untuk menghadapi dan menyongsong musuh di luar kota yang akan menyerang mereka.[39]

---

[39] Memang sudah menjadi kebiasaan Nabi saw. bilamana terjadi suatu peristiwa yang mengenai urusan keduniaan, padahal belum didapat keterangan dari wahyu, maka beliau mengambil dasar untuk memutuskannya dengan "syura," dengan permusyawaratan yang didatangi oleh para sahabatnya yang dipandang cukup

D. KEBERANGKATAN PASUKAN KAUM MUSLIMIN DARI MADINAH

Permusyawaratan itu terjadi pada hari Jumat. Karenanya, setelah shalat Jumat, Nabi saw. memberitahukan kepada jamaah shalat tentang kabar gembira bahwa insya Allah kemenangan akan datang asalkan mereka (kaum muslimin) bersungguh-sungguh, tidak alang kepalang, dan sabar serta tahan menderita.

Selanjutnya, beliau memerintahkan kepada mereka supaya siap menghadapi lawan dan siap bertempur. Mendengar pesan beliau yang singkat tetapi penting itu, kaum muslimin tenang tidak gelisah dan terbayanglah di kala itu suatu kekuatan yang kompak.

Sebenarnya, sebelum terjadi permusyawaratan tersebut, Nabi saw. telah mengutus beberapa orang sahabatnya. Yang pertama, beliau mengirimkan dua orang utusan, Anas bin Fudhalah dan Mu'nis Fudhalah, supaya berangkat ke luar kota untuk menyelidiki keadaan tentara musyrikin Quraisy. Pada 9 Syawwal (Kamis), tentara musyrikin sudah sampai di suatu dusun yang terletak di sebelah utara dan jauhnya lebih dari tiga mil dari Madinah. Mereka berhenti di tempat itu lalu menduduki tempat-tempat penggembalaan ternak bagi penduduk di Madinah. Di tempat-tempat itu, mereka merampas segala yang berguna bagi mereka dan bagi binatang-binatang tunggangan mereka. Setelah kedua suruhan Nabi sampai di tempat tersebut dan mengetahui pula semua yang diperbuat oleh mereka, mereka segera kembali ke Madinah dan menuturkan keadaan tersebut kepada Nabi. Selanjutnya, Nabi memerintahkan kepada Hubab bin Mundzir supaya menyelidiki lebih jauh tentang kedatangan tentara musyrikin. Nyatalah bahwa tentara musyrikin telah menduduki tempat tersebut dan mereka hampir masuk ke Madinah. Setelah Nabi menerima kabar yang terang dari beberapa suruhannya dan masyarakat Madinah pun telah mendengarnya, akhirnya mereka pun goncang dan ramai membicarakannya, "Inilah akibat Perang Badar dan inilah buah kemenangan yang didapat oleh kaum muslimin di Badar."

Untuk yang ketiga kalinya, Nabi mengutus seorang sahabat yang bernama Salamah bin Salaamah. Setelah ia keluar kota menuju tempat-tempat yang telah diberitakan oleh sahabat-sahabat yang diutus terlebih dahulu, bertemulah ia dengan pasukan berkuda kaum Quraisy, lalu ia kembali ke Madinah dan melaporkan apa-apa yang dilihatnya kepada Nabi saw..

Setelah berita-berita itu jelas didengar oleh segenap kaum muslimin, mereka lalu bersiap sedia seada-adanya karena musuh sudah ada di depan pintu. Langkah pertama di hari itu, mereka masing-masing mempersenjatai diri, mereka masing-masing mengerti, dengan tidak usah menanti komando dari Nabi saw.. Sebagian melakukan penjagaan di tepi kota Madinah dan sebagian lagi mengawal di se-

---

dan dapat ikut bermusyawarah. Jika dalam permusyawaratan itu timbul suatu perselisihan pendapat, suara terbanyak yang dipakai sesudah dibicarakan dengan arti yang sebenarnya. Dari suara terbanyak itulah, beliau mengambil keputusan, kemudian putusan itu dilaksanakan bersama-sama. Uraian agak panjang tentang kepentingan "syura" akan diuraikan di pembahasan berikutnya, insya Allah. (*Pen.*)

keliling masjid untuk menjaga dan mempertahankan diri Nabi saw. dari segala kemungkinan.

Di kala itu, Nabi saw. masih dalam keadaan tenang, belum memberikan komando sepatah kata pun kepada kaum muslimin karena belum ada wahyu yang berkenaan dengan kedatangan musuh dan belum pula merundingkannya dengan para sahabatnya yang terkemuka.

Demikianlah peristiwa sebelum musyawarah diadakan oleh Nabi saw.. Pada pagi harinya, beliau baru mengadakan musyawarah itu.

Setelah selesai shalat Jumat, pimpinan umat di Madinah diserahkan kepada Abdullah bin Ummi Maktum, lalu beliau pergi sebentar untuk menshalatkan jenazah seorang sahabat Anshar yang wafat pada hari itu. Setelah mengerjakan shalat ashar berjamaah, beliau masuk ke rumahnya bersama Abu Bakar dan Umar untuk memakai pakaian perang. Kedua sahabatnya ini memakaikan sorban Nabi saw., mengenakan baju rantainya lengkap dengan pedangya sebagai panglima perang.

Pada saat Nabi saw. tengah berpakaian dan kaum muslimin telah datang berduyun-duyun serta berkumpul di depan masjid dan di depan rumah beliau, timbullah persoalan di antara mereka tentang keluar-tidaknya dari kota. Persoalan itu dikemukakan oleh beberapa orang sahabat, antara lain oleh Usaid bin Hudhair dan Sa'ad bin Mu'adz. Mereka menyesalkan orang-orang yang menuntut begitu keras kepada beliau supaya keluar sehingga beliau terpaksa menurutkan kemauan mereka. Karena itu, Usaid dan Sa'ad mengusulkan agar "keluar dan atau tidaknya" itu dikembalikan saja kepada beliau.

Seketika itu, usul Usaid dan Sa'ad ini menjadi perhatian semua sahabat, bahkan sebagian dari mereka menyesal dan merasa bahwa tuntutan mereka yang keras itu kepada beliau akan menyebabkan dosa atau durhaka bagi mereka.

Suasana menjadi berubah, orang-orang membicarakannya kembali dan sebagian ada yang takut kalau-kalau persoalan tersebut melanggar suatu ketentuan dari Allah SWT. Dalam pada itu, di antara mereka ada yang berkata, "Kalian telah memaksa Rasulullah supaya keluar dari kota Madinah untuk menyerang musuh dan mengapa saudara-saudara menolak pendapat beliau?" Sebagian ada yang berkata, "Alangkah baiknya jika persoalan ini kita serahkan kembali kepada beliau dan kita tinggal mengikuti dan mematuhinya!"

Tidak lama kemudian, Nabi keluar dari rumah dengan berpakaian perang dan bersenjata lengkap; pedangnya disarungkan serta diselempangkannya. Waktu itu, ramailah suara tentara muslimin yang berkata, "Ya Rasulullah, kami tidak memaksa Tuan. Kami tidak akan menyalahi Tuan. Lakukanlah apa yang Tuan kehendaki! Kami sengaja hendak mengikuti belaka! Semua perkara kami serahkan kepada Allah dan kepada Tuan!"

Suara-suara itu keluar dari mereka yang menolak pendapat Nabi saw. saat dalam permusyawaratan terdahulu. Pada waktu itu, beliau hanya menjawab,

﴿ قَدْ دَعَوْتُكُمْ إِلَى هَذَا الْحَدِيْثِ فَأَبَيْتُمْ، وَمَايَنْبَغِي لِنَبِيٍّ إِذَا لَبِسَ لأَمَتَهُ أَنْ يَضَعَهَا حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَعْدَائِهِ، أُنْظُرُوْا مَاآمُرُكُمْ فَاتَّبِعُوْهُ. وَالنَّصْرُلَكُمْ مَاصَبَرْتُمْ ﴾

"Sungguh, aku telah mengajak kamu pada perkara ini (tidak keluar dari Madinah) dan kamu telah menolak. Tidaklah patut bagi seorang nabi apabila telah mengenakan pakaian perangnya lalu meletakkannya kembali sampai Allah memutuskan di antara dia dan musuhnya. Pikirlah segala apa yang kami perintahkan kepadamu. Karenanya, ikutilah olehmu akan dia! Mudah-mudahan pertolongan bagi kamu selama kamu tetap sabar."

Selanjutnya, Nabi saw. menyerahkan tiga buah bendera kepada tiga orang sahabat: Mush'ab bin Umair diserahi bendera tentara Islam golongan Muhajirin, Usaid bin Hudhair diserahi bendera tentara Islam golongan Aus (Anshar), dan Hubab bin Mundzir diserahi bendera tentara Islam golongan Khazraj (Anshar).

Nabi saw. keluar dari Madinah bersama dengan pasukan kaum muslimin yang berkekuatan seribu orang. Yang berjalan di depan Nabi ialah Sa'ad bin Ubadah. Yang berkuda hanya dua orang dan yang bersenjata lengkap hanya seratus orang.

E. KAUM MUNAFIK MAKIN TAMPAK PENGECUTNYA

Setelah Nabi saw. dan pasukan kaum muslimin berangkat dari Madinah menuju tempat yang diduduki oleh pasukan musyrikin, pada malam hari (Jumat malam Sabtu 11 Syawwal) sampailah pasukan kaum muslimin di suatu dusun yang bernama Syaikhain dan mereka berhenti di sini. Di tempat ini, beliau memperhatikan anggota pasukannya. Mereka yang belum dewasa disuruhnya kembali ke Madinah atau tidak diperkenankan ikut berperang. Di antara mereka yang disuruh kembali adalah Abdullah bin Umar, Zaid bin Tsabit, Usamah bin Zaid, Barra' bin Ma'rur, Zaid bin Arqam, Usaid bin Dhahir, Arayah bin Aus, Abu Sa'id al-Khurari, Sa'ad bin Khaitsamah, dan Said bin Haritsah al-Anshari. Akan tetapi, ada dua orang di antara mereka yang belum dewasa itu yang disuruh tetap menjadi anggota pasukan karena mempunyai kepandaian yang sangat berguna dalam peperangan. Dua orang itu ialah Rafi' bin Khudaij dan Samurah bin Jundap. Rafi' pandai memanah dan Samurah berani bertanding karena sudah diuji kekuatannya oleh beliau sendiri. Di tempat itu, Nabi saw. beserta tentara muslimin mengerjakan shalat magrib dan isya lalu bermalam guna melepaskan lelah sementara waktu. Nabi saw. tidur dengan disertai oleh Dzakwan bin Abdi Qais dan di sekelilingnya dijaga oleh lima puluh orang tentara bersenjata lengkap.

Menjelang waktu subuh, bangunlah beliau lalu mengerjakan shalat subuh bersama tentara muslimin. Setelah shalat, beliau bersabda, "*Semalam aku melihat (mimpi) malaikat-malaikat memandikan Hamzah.*"

Beliau tidak memperpanjang pembicaraan tentang mimpi itu, demikian pula mereka yang mendengarnya tidak pula meminta diperpanjang karena masing-

masing telah mengerti. Selanjutnya, pasukan kaum muslimin melanjutkan perjalanannya. Di tengah perjalanan, bertemulah mereka dengan sekelompok orang yang belum dikenal dan masing-masing bersenjata. Karena itu, beliau bertanya kepada tentara yang ada di belakangnya, "*Siapakah mereka itu*?"

Seorang sahabat menjawab, "Mereka itu golongan kaum Yahudi komplotan Abdullah bin Ubay."

Beliau bertanya pula, "*Apakah mereka telah memeluk Islam*?"

Sahabat tadi menjawab, "Tidak, ya Rasulullah! "

Beliau bersabda lagi,

﴿ إِنَّا لَا نَنْتَصِرُ بِأَهْلِ الْكُفْرِ عَلَى أَهْلِ الشِّرْكِ ﴾

"Sesungguhnya, kita tidak akan meminta tolong kepada ahli kufur (guna mengalahkan) atas ahli syirik."

Katanya, mereka hendak membantu tentara muslimin, tetapi beliau sebagai seorang pemimpin yang bijaksana sudah tentu menolak bantuan mereka karena mereka nyata-nyata orang yang kufur kepada Allah, sebab tidak mungkin orang kafir mau membantu orang yang memusuhi orang kafir. Adapun sabda Nabi saw. tersebut berarti orang-orang kafir itu tidak mungkin dimintai tolong untuk mengalahkan orang-orang yang syirik dan membantu orang-orang yang memusuhi orang kafir dan syirik.

Akhirnya, mereka kembali dengan kecewa dan pasukan kaum muslimin melanjutkan perjalanannya. Setelah perjalanannya sampai di suatu tempat (dusun) yang bernama Syawath, tiba-tiba Abdullah bin Ubay kembali ke Madinah bersama komplotannya yang berjumlah tiga ratus orang. Dengan adanya kejadian ini, makin nyata kemunafikan Abdullah bin Ubay serta pengikutnya.

Ketika itu, Abdullah bin Ubay berkata, "Muhammad tidak sudi mengikuti pendapatku, tetapi mengikuti anak-anak dan orang-orang muda sekarang serta orang-orang yang tidak berpengetahuan. Karena itu, marilah kita sekarang kembali saja, hai orang-orang!" Yang dimaksud orang-orang itu ialah komplotannya.

Ketika Abdullah serta pengikutnya kembali, mereka diikuti oleh Abdullah bin Amr bin Hiram (ayah sahabat Jabir) karena ia termasuk golongan Khazraj. Ia lalu memperingatkan mereka yang kembali, "Hai kaumku, ingatlah kamu kepada Allah dan takutlah kepadanya! Apakah kamu hendak merendahkan kepada kaum dan Nabimu?"

Mereka menyahut, "Jika kami mengerti akan berperang niscaya kami mengikuti kamu."[40]

Abdullah bin Amr berkata, "Mudah-mudahan Allah membinasakanmu dan

---

[40] Jawaban mereka itu sebagai penghinaan kepada Nabi saw. dan kaum muslimin yang mereka anggap tidak mengerti strategi perang. (*Ed.*)

mudah-mudahan Allah memberikan kekayaan kepada Nabinya dari kelakuanmu yang keji itu."

Karena itu, tentara muslimin tinggal tujuh ratus orang dan antara tentara muslimin golongan Anshar Bani Haritsah (Khazraj) dan tentara muslimin golongan Anshar Bani Salamah (Aus) timbul sedikit perselisihan. Mereka memperselisihkan Abdullah bin Ubay serta pengikut-pengikutnya. Golongan Bani Khazraj berpendapat bahwa Abdullah bin Ubay itu lebih baik diperangi dahulu dan golongan Bani Aus berpendapat bahwa mereka itu lebih baik dibiarkan saja.

Karena adanya perselisihan ini, Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw.,

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوا ۚ أَتُرِيدُونَ أَن تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ ۖ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿٨٨﴾

"Maka, mengapa bagi kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya." **(an-Nisaa': 88)**

Nabi saw. lalu bersabda,

﴿ أَنَّهَا طَيِّبَةٌ، تَنْفِي الْخَبْثَ كَمَا تَنْفِي النَّارُ خُبْثَ الْفِضَّةِ ﴾

"Sungguh ia itulah yang baik, ia memusnahkan kejelekan sebagaimana api melenyapkan karat dari perak."

Demikianlah sikap Nabi terhadap orang-orang munafik; mereka itu dianggap sebagai kotoran, maka kotoran itu lebih baik lenyap daripada bercampur dengan kebersihan.

F. TENTARA MUSLIMIN SAMPAI DI UHUD

Nabi saw. serta pasukan kaum muslimin lalu melanjutkan perjalanannya menuju Uhud dan kaum muslimin yang berselisih tadi dapat dipersatukan kembali. Api perselisihan musnah sama sekali karena masing-masing dipelihara oleh Allah SWT.

Di tengah perjalanan, sebagian dari sahabat-sahabat Anshar berkata kepada Nabi, "Ya Rasulullah, apakah tidak lebih baik kita meminta bantuan kepada kaum Yahudi Bani Quraidhah karena mereka sementara ini suka membantu kita?"

Sahabat-sahabat Anshar berkata demikian karena sebelumnya mereka tidak mendengar Nabi bersabda bahwa beliau tidak akan meminta pertolongan atau

bantuan kepada kaum musyrikin guna mengalahkan kaum musyrikin. Karena itu, Nabi menjawab, *"Tidak ada keinginan bagi kita pada (bantuan) mereka."*

Selanjutnya, Nabi saw. meminta ditunjukkan suatu jalan yang tidak dilalui oleh tentara musyikin. Khaitsamah lalu menunjukkan jalan yang dekat dan yang dikehendaki oleh Nabi saw.. Setelah perjalanan dilanjutkan, tibalah mereka di suatu jalan kecil milik Marba' bin Qaizhi yang buta matanya.

Ketika Nabi saw. berjalan di depan rumah orang itu, dengan tidak diketahui oleh siapa pun, sekonyong-konyong orang tua yang buta matanya itu menaburkan debu ke arah muka Nabi sambil berkata, "Kalau engkau itu pesuruh Allah, aku tidak menghalalkan (memperkenankan) kepadamu berjalan di jalanku ini."[41]

Dengan cepat, Sa'ad bin Zaid memukulnya dengan senjata tajam sehingga ia luka parah dan sahabat-sahabat yang lain pun hendak membunuhnya, tetapi Nabi saw. mencegahnya,

﴿ لَاتَقْتُلُوْهُ ! فَهٰذَا الْأَعْمَى، أَعْمَى الْبَصَرِ، أَعْمَى الْقَلْبِ ﴾

"Janganlah kamu membunuhnya karena dia itu buta matanya dan buta pula mata hatinya."

Perjalanan terus dilanjutkan. Dengan perlahan-lahan, sampailah perjalanan pasukan kaum muslimin di suatu tempat (kampung) di bawah kaki Gunung Uhud. Di sinilah Nabi serta pasukannya berhenti karena melihat di tempat ini tentara musuh sudah beramai-ramai bertepuk tangan dan menduduki tempat-tempat dekat Gunung Uhud.

Pasukan musuh berkekuatan empat kali lebih banyak dari pasukan kaum muslimin dan sebagian besar dari pasukan kaum muslimin sangat kurang kepandaiannya dalam berperang. Pasukan musuh, selain berjumlah empat kali lipat lebih, juga bersenjata lengkap dengan peralatan perang serba cukup dan sebagian besar orang-orangnya biasa berperang. Karena itu, Nabi saw. mengumpulkan tentaranya lalu mengambil dan menduduki tempat yang agak baik letaknya, dan membelakangkan bukit-bukit Uhud yang tampaknya baik untuk melindungi barisan tentaranya.

Akan tetapi, karena tempat-tempat yang lain sudah lebih dahulu dikuasai

---

[41] Di lain riwayat diterangkan bahwa Nabi bersama tentara muslimin melintasi tanah-tanah berbatu hitam milik Bani Haritsah. Ketika itu, beliau bersabda, "*Siapakah di antara kamu yang dapat membawa kami ke jalan yang lebih dekat.*" Abu Khaitsamah menjawab, "Aku, ya Rasulullah!" Nabi saw. lalu mengikuti dan terus berjalan melintasi tanah-tanah harrah (berbatu hitam). Setelah perjalanan mereka sampai di satu kebun milik Marba' bin Qaizhi, Marba' mendengar kedatangan mereka dan ia pun terus berdiri di tengah jalan sambil menggenggam tanah, lalu dilemparkannya ke muka beliau dan tentara kaum muslimin seraya berkata, "Jika betul engkau itu pesuruh Allah, aku tidak menghalalkan engkau masuk menginjak pagar kebun saya ini." Menurut yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam, Marba' mengambil segenggam tanah lantas berkata, "Demi Allah, jika aku mengetahui bahwa tanah yang aku genggam ini tidak akan mengenai selain dari engkau, Muhammad, niscaya aku melemparkan ke muka engkau." (*Pen.*)

pasukan musuh, tempat-tempat yang diambil oleh Nabi saw. adalah tempat yang di belakangnya terdapat suatu jalan yang terbuka, yang dapat dipergunakan oleh musuh untuk menyerang pasukan kaum muslimin dari arah belakang. Sekalipun demikian, sebagai kepala perang yang bijaksana, beliau menjadikan tempat-tempat tadi untuk tentaranya yang pandai memanah sebanyak lima puluh orang dengan dikepalai oleh Abdullah bin Jubair.

Pada saat itu, barisan tentara musyrikin sudah teratur rapi dan bersiap lengkap di kaki Gunung Uhud. Sayap kanan barisan berkuda dipimpin oleh Khalid bin Walid, sayap kiri barisan berkuda dipimpin oleh Ikrimah bin Abu Jahal, dan barisan tengah dipimpin oleh Shafwan bin Umayyah dan lain-lain dari pahlawan Quraisy. Semuanya bersiap dengan gagah berani di tempat-tempat yang tidak mudah ditempuh oleh tentara musuh. Bendera mereka dipegang oleh Abu Thalhah.

Nabi saw. lalu mengatur barisan tentaranya di tempat tersebut: sayap kanan diserahkan kepada Zubair ibnul-Awwam, sayap kiri diserahkan kepada Mundzir bin Amr, dan sayap lain-lainnya dipegang oleh tentara muslimin lainnya, sedangkan bendera Islam dipegang oleh Mush'ab bin Umair. Selanjutnya, Nabi berpidato kepada tentaranya yang isinya tepat sekali,

﴿ أَلْقَى فِي قَلْبِي الرُّوْحُ الْأَمِيْنُ. أَنَّهُ لَنْ تَمُوْتَ نَفْسٌ حَتَّى تَسْتَوْفِيَ أَقْصَى رِزْقِهَا لَايَنْقُصُ مِنْهُ شَيْءٌ وَإِنْ أَبْطَأَ عَنْهَا فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاجْمِلُوْا فِي طَلَبِ الرِّزْقِ لَايَحْمِلَنَّكُمْ إِسْتِبْطَاؤُهُ أَنْ تَطْلُبُوْهُ بِمَعْصِيَةِ اللّٰهِ، وَالْمُؤْمِنُ مِنَ الْمُؤْمِنِ كَالرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ ﴾

"Telah tiba di dalam hatiku Ruhul-amin (malaikat Jibril). Sesungguhnya, sekali-kali tidak akan mati seseorang sehingga sempurnalah penghabisan rezekinya, tidak akan dikurangi sedikit pun darinya sekalipun terlambat (datangnya). Maka dari itu, hendaklah kamu sekalian takut kepada Allah dan perbaikilah olehmu sekalian dalam mencari rezeki. Tidaklah memberatkan bebanmu sekalian akan terlambatnya rezeki itu kalau kamu mencarinya dengan durhaka pada Allah. Seorang mukmin dengan seorang mukmin itu seperti kepala dari tubuh, apabila mengaduh (sakit), terasalah baginya semua tubuhnya."

Selanjutnya, Nabi saw. bersabda kepada para pemanah,

﴿ إِحْمُوا لَنَا ظُهُوْرَنَا. فَإِنَّانَخَافُ أَنْ يَجِيْؤُنَا مِنْ وَرَاءِنَا، وَالْزَمُوْا مَكَانَكُمْ لَا تَبْرَحُوْمِنْهُ. وَإِنْ رَأَيْتُمُوْنَا نَهْزَمُهُمْ حَتَّى نَدْخُلَ فِيْ عَسْكَرِهِمْ فَلَا تُفَارِكُوْا مَكَانَكُمْ وَأَنْ رَأَيْتُمُوْنَا نُقْتَلُ فَلَاتَعِيْنُوْنَا وَتَدْفَعُوْا عَنَّا. وَإِنَّمَا عَلَيْكُمْ أَنْ تَرْشُقُوْا خَيْلَهُمْ بِالنَّبْلِ،

فَإِنَّ الْخَيْلَ لاَتُقْدِمُ عَلَى النَّبْلِ. إِنَّ لَنْ نَزَالَ غَالِبِيْنَ مَامَكَثْتُمْ مَكَانَكُمْ. إِنْضَحُوْا عَنَّـــا بِالنَّبْلِ. لاَيَأْتُوْنَا مِنْ وَرَاءِنَا، وَلاَتَبْرَحُوْا عَلَيْنَا، غُلِبْنَا أَوْ نُصِرْنَا﴾

"Jagalah sebelah belakangku ini karena sesungguhnya aku khawatir kalau mereka datang dari arah belakangku. Tetaplah kamu di tempatmu masing-masing dan janganlah kamu meninggalkannya. Jika kamu melihatku menyerang mereka sehingga aku memasuki barisan mereka, janganlah kamu berpecah belah dari tempatmu masing-masing. Jika kamu melihat aku terbunuh, janganlah kamu menolongku dan janganlah pula kamu melindungiku. Hendaklah kamu memanah kuda-kuda mereka karena kuda itu tidak akan dapat mendahului panah. Sesungguhnya, kita senantiasa menang selama kamu tetap diam di tempatmu masing-masing. Hendaklah kamu menangkis (menahan) serangan dengan panah supaya mereka tidak dapat datang dari belakang kita dan jangan pula kamu tinggalkan tempat ini, baik kamu dikalahkan maupun dimenangkan."

Selanjutnya, Nabi saw. bersabda kepada Abdullah bin Jubair, komandan pasukan pemanah,

﴿إِنْضَحِ الْخَيْلَ عَنَّا لاَيَأْتُوْنَا مِنْ خَلْفِنَا وَاثْبُتْ مَكَانَكَ إِنْ كَانَتْ لَنَا أَوْعَلَيْنَا﴾

"Tahanlah olehmu kuda-kuda itu dengan panahmu, jangan sampai mereka datang dari belakang kita, dan tetaplah kamu di tempatmu sekalipun kita menang atau kalah."

Selanjutnya, Nabi saw. bersabda kepada tentara muslimin seluruhnya,

﴿لاَ تُقَاتِلُوْا أَحَدًا حَتَّى آمُرَهُ بِالْقِتَالِ﴾

"Janganlah kamu memerangi seseorang sehingga kami memerintahkannya dengan perang."

G. PEPERANGAN DIMULAI DENGAN PERANG TANDING

Sesudah masing-masing tentara berbaris dan bersiap lengkap, tentara musyrikin menunjukkan kekuatannya, kegagahannya, dan kecakapannya kepada tentara muslimin. Nabi saw. mengeluarkan pedangnya dari dalam sarungnya, yang sebelah pedang tadi bertuliskan, *"Takut itu tercela dan berani itu kemuliaan, dan seorang penakut itu tidak akan selamat dari qadar."*

Nabi saw. bersabda, *"Siapa yang akan memegang pedang ini dengan haknya."*

Sabda ini berarti siapakah yang sanggup memegang pedang beliau untuk mendobrak musuh-musuh yang sombong-sombong itu?

Pada saat itu, banyak sahabat yang ingin memegang pedang beliau, tetapi beliau tidak memperkenankannya. Di antara mereka yang meminta ialah Umar,

Ali, Zubair, dan lain-lain, bahkan Zubair memintanya sampai tiga kali. Setelah itu, Abu Dujanah (Samak bin Kharsyah) berdiri lalu bertanya kepada beliau, "Apa haknya (pedang itu), ya Rasulullah?"

Nabi menjawab, *"Kamu harus memukulkan pedang itu ke muka musuh sehingga ia bengkok!"*

Abu Dujanah berkata, "Aku yang memegang dia dengan (menepati) haknya."

Nabi lalu menyerahkan pedangnya kepada Abu Dujanah. Abu Dujanah memang terkenal perkasa, gagah berani; kalau berperang, ia biasa meliuk-liukkan kepalanya seperti jalannya orang yang congkak. Dalam peperangan dan berhadapan dengan musuh, ia tidak dilarang bersikap seperti ini.

Ketika itu, Abu Amir ar-Rahib (nama aslinya Abdul Umar bin Shaifi al-Aus, seorang pendeta dari golongan Aus di Madinah) yang membantu tentara Quraisy, menampakkan diri di depan pasukan tentara muslimin. Ia bermaksud mencari perhatian dari kepala-kepala pasukan tentara Quraisy dan ia menyangka jika ia memanggil-manggil golongan Aus-muslim yang menjadi tentara muslimin niscaya mereka berpaling dan mengikutinya. Tetapi kenyataannya, setelah ia menampakkan diri dan berteriak-teriak memanggil golongan Aus, ia tidak mendapat balasan yang ia harapkan, malah sebaliknya, ia mendapat dampratan yang keras dari tentara muslimin. Tentara muslimin berkata, "Tidaklah Allah membaikkan matamu, hai orang yang durhaka! "

Tentara muslimin lalu melemparinya dengan batu-batu. Seketika itu juga, ia pergi menjauhkan diri.

Setelah kedua pasukan saling berhadapan, tentara musyrikin meminta kepada Nabi saw. supaya mengeluarkan seorang pahlawannya untuk maju berperang tanding di tengah medan berhadapan dengan seorang prajurit musyrikin. Keluarlah dari barisan mereka (pasukan musyrikin) seorang prajurit dengan menunggang unta seraya berkata, "Siapa yang akan berperang tanding?" Sebagai sebuah jawaban, Zubair maju dengan gagah berani dengan menunggang unta, bertanding dengan sekuat-kuatnya di atas unta. Akhirnya, jatuhlah orang musyrik tadi dan Zubair pun ikut terjatuh, tetapi ia jatuh di atas orang musyrik tadi, maka dengan cepat Zubair membunuhnya dan kemenangan jatuh ke tangan Zubair. Waktu itulah, Nabi saw. bersabda, *"Bagi tiap seorang nabi (tentu) ada pembantu dan pembantuku (ialah) Zubair."*

Zubair r.a. lalu kembali ke barisan tentara muslimin. Ketika itu, maju lagi seorang prajurit Quraisy yang bernama Thalhah. Di antara kedua pasukan, ia berteriak, "Siapa yang akan berperang tanding?" Ia meminta kepada tentara muslimin sampai berulang-ulang, tetapi oleh tentara muslimin tidaklah dijawab dengan lisan maupun dengan tindakan.

Thalhah berteriak lagi, "Hai pengikut-pengikut Muhammad! Kalian telah menyangka bahwa Tuhan mempercepat kami dengan pedangmu ke neraka dan mempercepat kamu dengan pedang kami ke surga? Maka dari itu, siapakah se-

orang dari kalian yang mempercepat kami ke neraka dengan pedangnya ataukah kami mempercepat dia ke surga dengan pedang kami? Sungguh, kamu berdusta. Demi Latta dan Uzza, kalau kamu semua tahu betul-betul begitu niscaya keluarlah seorang dari kalian kepada kami sekarang."

Demikianlah tantangan Thalhah kepada tentara muslimin. Disebabkan suara yang begitu sombong, seketika itu juga keluarlah Ali r.a. ke tengah-tengah kedua pasukan lalu bertanding dengan Thalhah.

Dalam pertandingan itu, kaki Thalhah dipukul sekeras-kerasnya oleh Ali r.a.. Seketika itu, jatuhlah Thalhah dan putuslah kakinya serta tampaklah kemaluannya. Ali lalu meninggalkannya, padahal Thalhah belum mati. Ali lalu ditanya oleh Nabi saw., "*Apa yang melarang kamu membunuhnya*?"

Ali menjawab, "Karena dia telah menampakkan kemaluanya kepadaku, aku kasihan kepadanya."

Nabi saw. bersabda, "*Bunuhlah*!"

Dengan cepat, Ali kembali dan membunuh Thalhah. Setelah itu, pasukan musyrikin mengeluarkan lagi seorang prajuritnya yang bernama Utsman bin Abu Thalhah, sedangkan pasukan kaum muslimin mengeluarkan pula seorang pahlawannya, yaitu Hamzah. Dalam perang tanding itu, Utsman terbunuh oleh Hamzah bin Abdul Muththalib.

Pasukan kaum musyrikin lalu mengeluarkan lagi prajuritnya, yaitu Abu Said bin Abi Thalhah, sedangkan pasukan kaum muslimin mengeluarkan pahlawannya, yaitu Sa'ad bin Abi Waqqash r.a.. Dalam perang tanding itu, Abu Sa'id terbunuh oleh Sa'ad r.a..

Pasukan kaum musyrikin mengeluarkan lagi seorang prajuritnya, yaitu Musafi bin Thalhah (anak dari Thalhah yang terbunuh oleh Ali tadi), sedangkan pasukan kaum muslimin mengeluarkan seorang pahlawannya, yaitu Ashim bin Tsabit r.a.. Dalam perang tanding itu, Musafi terbunuh oleh Ashim r.a..

Pasukan kaum musyrikin mengeluarkan lagi seorang prajuritnya, yaitu Harts bin Thalhah (saudara Musafi), sedangkan pasukan kaum muslimin kembali mengeluarkan Ashim bin Tsabit r.a.. Dalam perang tanding itu, Harts terbunuh oleh Ashim.

Pasukan kaum musyrikin mengeluarkan lagi seorang prajuritnya, yaitu Kilab bin Thalhah (saudara Musafi dan Harts), sedangkan pasukan kaum muslimin mengeluarkan Zubair r.a.. Dalam perang tanding itu, Kilab terbunuh oleh Zubair.

Pasukan kaum musyrikin mengeluarkan lagi seorang prajuritnya, yaitu Jallas bin Thalhah (saudara Musafi, Harts, dan Kilab), sedangkan pasukan kaum muslimin mengeluarkan Thalhah bin Ubaidillah r.a.. Setelah saling berperang tanding dengan sekuat-kuatnya, akhirnya Jallas terbunuh oleh Thalhah r.a..

Pasukan kaum musyrikin mengeluarkan lagi seorang prajuritnya, yaitu Arthah bin Surahbil, seorang yang gagah perkasa, sedangkan tentara muslimin mengeluarkan Ali bin Abi Thalib r.a.. Setelah saling berperang tanding sekuat-kuatnya,

akhirnya Arthah juga terbunuh oleh Ali r.a..

Pasukan kaum musyrikin belum merasa puas, mereka lalu mengeluarkan lagi seorang prajuritnya, yaitu Suraih bin Qaridh, sedangkan pasukan kaum muslimin kembali mengeluarkan Hamzah bin Abdul Muththalib r.a.. Dalam perang tanding itu, Suraih terbunuh oleh Hamzah r.a..

Pasukan kaum musyrikin masih juga menantang dengan mengeluarkan seorang prajuritnya, yaitu Abu Zaid bin Amr, sedangkan pasukan kaum muslimin mengeluarkan seorang lagi pahlawannya, yaitu Qazman. Dalam perang tanding itu, Abu Zaid terbunuh oleh Qazman r.a..

Pasukan kaum musyrikin mengeluarkan lagi seorang pemuda anak Surahbil (saudara Arthah yang terbunuh tadi), sedangkan pasukan kaum muslimin kembali mengeluarkan Qazman. Dalam perang tanding itu, masing-masing saling memukul dan akhirnya anak Surahbil tadi terbunuh oleh Qazman.

Pasukan kaum musyrikin belum juga merasa puas, lalu mereka mengeluarkan Shu'ab (bangsa Habsyi), sedangkan pasukan kaum muslimin kembali mengeluarkan Qazman. Dalam perang tanding itu, Shu'ab juga dapat dibunuh oleh Qazman.

Demikianlah, sebelum peperangan terjadi, biasanya dilakukan perang tanding terlebih dahulu seorang lawan seorang. Jadi, ketika itu, dari pihak pasukan kaum musyrikin telah mati dua belas orang, sedangkan dari pihak pasukan kaum muslimin belum seorang pun yang mati terbunuh oleh mereka.

Setelah perang tanding usai, Abu Sufyan sebagai kepala perang terkemuka dari pasukan kaum musyrikin berpidato di depan tentaranya yang memegang bendera. Ia berpesan kepada mereka supaya betul-betul memegang bendera karena menang atau kalah semata-mata bergantung pada mereka.

H. PEPERANGAN ANTARA PASUKAN KAUM MUSLIMIN DAN PASUKAN KAUM MUSYRIKIN

Selanjutnya, pertempuran antara pasukan kaum muslimin dan pasukan kaum musyrikin terjadi dengan hebatnya. Abu Dujanah (Samak bin Kharsyah) sebagai seorang tentara muslimin yang telah sanggup menepati dan menetapi hak bagi pedang Nabi saw. keluar dengan pedang terhunus dan terus menerjang barisan musuh yang besar itu sambil berjalan meliuk-liukkan kepalanya sehingga Nabi saw. bersabda,

﴿ إِنَّهَا لَمِشْيَةٌ يَبْغَضُهَا اللهُ أَلاَّ فِى مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ ﴾

"Sesungguhnya, perbuatan seperti itu dimurkai oleh Allah kecuali di tempat ini."

Berjalan dengan cara meliuk-liukkan kepala itu sesungguhnya dilarang dan dimurkai oleh Allah, tetapi waktu berperang dengan musuh tidaklah dilarang dan tidak pula dimurkai-Nya.

Sambil meliuk-liukkan kepalanya, Abu Dujanah bersyair,

﴿أَنَاالَّذِي عَاهَدَنِيْ خَلِيْلِي. وَنَحْنُ بِالسَّفْحِ لَدَى النَّخِيْلِ أَنْ لاَأَقُوْمَ الدَّهْرَ فِي الْكَيُّوْلِ. أَضْرِبُ بِسَيْفِ اللهِ وَالرَّسُوْلِ﴾

"Aku yang berjanji dengan kekasihku (Nabi) dan ketika kita berada di kaki bukit di sisi pohon kurma. Tidak sudi aku berdiri di garis belakang, (memukul) musuh dengan pedang Allah dan (pedang) Rasul(Nya)."

Barangsiapa dari tentara musuh yang terlihat oleh Dujanah pasti melayanglah jiwanya dengan seketika. Tentara muslimin sudah mengetahui bahwa bila ia sudah membalut kepalanya dengan kain merah itu menunjukkan bahwa ia sudah siap membunuh musuh. Tepi kain merah itu bertuliskan,

﴿نَصْرٌ مِنَ اللهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ﴾

"Pertolongan dari Allah dan kemenangan telah dekat,"

dan di tepi satunya lagi tertulis,

﴿اَلْجَبَانَةُ فِي الْحَرْبِ عَارٍ، وَمَنْ فَرَلَمْ يَنْجُ مِنَ النَّارِ﴾

"Takut dalam perang itu tercela dan barangsiapa lari (dari peperangan) sekali-kali tidak akan selamat dari neraka."

Demikianlah Abu Dujanah terus mempergunakan pedang Nabi saw. dengan sebaik-baiknya; ia terus-menerus memenggal dan membunuh musuh dengan pedang itu; tidak seorang pun yang berdiri di hadapannya melainkan dipukulnya dengan sekeras-kerasnya sehingga rebah dan jatuh ke bumi. Satu demi satu musuh yang besar itu diserbu dan dikejarnya sampai jauh masuk ke dalam barisan musuh. Apabila pedangnya itu tampak sudah agak tumpul, dengan cepat digosok dengan batu besar dan terus dipergunakan lagi untuk memenggal musuh.

Pertempuran antara kedua belah pihak berlangsung dengan sangat hebatnya, sambut-menyambut sangat ramainya, satu demi satu anak panah dilepaskannya, hujan anak panah dan banjir darah amat dahsyatnya, pedang tersilang silih berganti, satu sama lain saling menangkis, masing-masing menunjukkan kekuatannya dan kecakapannya.

Demikian juga Hamzah bin Abdul Muththalib, ia termasuk pahlawan yang gagah berani dalam pertempuran yang hebat itu. Sejak terjadi pertempuran di Badar, ia tampak sebagai seorang yang gagah perkasa; oleh tangannyalah, jiwa sebagian besar ketua dan pemimpin Quraisy melayang dalam pertempuran di Badar itu, di antaranya Utbah bin Rabi'ah (ayah Hindun istri Abu Sufyan) dan Shaibah bin Rabi'ah. Dalam pertempuran di Uhud ini, ia menunjukkan lebih nyata

lagi keberaniannya yang luar biasa, meskipun pada akhirnya ia menemui ajalnya sebagai pahlawan, syahid di tengah medan perang dalam menghadapi lawan yang besar. Akan tetapi, gugurnya ini tidak sia-sia, ia gugur sesudah membinasakan tidak kurang dari 31 orang tentara musyrikin.

Demikianlah seterusnya, perang semakin menjadi-jadi dengan hebat dan dahsyat. Pada suatu kesempatan, pedang Abu Dujanah yang terkenal itu sudah berada di atas kepala Hindun, istri Abu Sufyan, dan hampir saja kepalanya terbelah jika Hindun tidak berteriak dengan keras memperkenalkan dirinya bahwa ia seorang perempuan. Demikianlah sebagaimana yang pernah diceritakan oleh Abu Dujanah.

I. BARISAN KAUM PEREMPUAN MUSYRIKIN

Sebagaimana telah kami uraikan, banyak istri pemuka musyrikin Quraisy yang ikut serta dalam barisan pasukan mereka dengan dikepalai Hindun, istri Abu Sufyan. Dalam pertempuran di Uhud itu, mereka selalu berbaris, kadang-kadang berbaris di depan tentara mereka, kadang-kadang berbaris di belakang tentara mereka, dan kadang-kadang berbaris di tengah-tengah, masing-masing memukul rebana dan tambur seraya mengucapkan sajak-sajak atau syair-syair untuk mengobarkan semangat mereka, menggirangkan hati kaum lelaki mereka yang sedang bertempur dengan tentara muslimin. Di antara syair-syair yang diucapkan oleh Hindun di kala itu ialah,

﴿ وَيْهًا بَنِى عَبْدِ الدَّارِ ! وَيْهًا حُمَاةَ الْأَدْبَارِ ضَرْبًا بِكُلِّ بَتَّارٍ ! ﴾

"Beranilah wahai keturunan Abdu Dar! Beranilah, wahai pembela barisan belakang! Pukullah—mereka itu—dengan pedang yang tajam."

Apabila Hindun mengucapkan syair-syair yang demikian itu, segeralah disambut dengan serentak oleh para perempuan yang berbaris di belakangnya,

﴿ نَحْنُ بَنَاتِ طَارِقْ، نَمْشِيْ عَلَى النَّمَارِقْ، مَشَى الْقَطَا النَّوَازِقْ، وَالْمِسْكُ فِى الْمَفَارِقْ، وَالدُّرُّ فِى الْمَخَانِقْ. إِنْ تُقْبِلُوْا نُعَانِقْ، وَنَفْرُشُ النَّمَارِقْ، أَوْتُدْبِرُوْا نُفَارِقْ، فِرَاقَ غَيْرَ وَامِقْ ﴾

"Kami anak-anak perempuan bintang pagi, kami berjalan di atas bantal sutra, berjalan dengan pijakan yang halus, minyak kesturi dalam belahan rambut dan permata intan dalam kalung-kalung. Jika kalian maju terus, kami peluk, dan kami membentangkan bantal-bantal sutra. Jika kamu mundur ke belakang, kami akan menceraikan, perceraian yang tidak ada penyesalan."

Demikianlah nyanyi-nyanyian mereka yang didengung-dengungkan dengan riang gembira guna mengobarkan semangat tentara mereka yang sedang bertem-

pur dengan hebatnya, agar semangatnya tidak kunjung padam menghantam pihak musuh.

Sewaktu Nabi saw. mendengar syair-syair yang demikian itu, dengan tenang beliau berdoa,

"Ya Allah, dengan Engkau aku menangkis (musuh) dan dengan Engkau pula aku berperang memerangi musuh. Cukuplah Allah bagiku dan sebaik-baik yang diserahi."

Semboyan (siar) tentara kaum muslimin di kala itu hanya kata-kata, *"Matilah...! Matilah...! Matilah...!"*

Adapun tentara kaum musyrikin mengucapkan siar, *"Hai Uzza...! Hai Hubal...!"*[42]

Demikianlah selanjutnya, siar mereka masing-masing selalu diucapkan dengan suara yang sekeras-kerasnya dan siar-siar itu dipergunakan juga sebagai "kode" oleh tentara dari kedua belah pihak.

J. SEMANGAT KEPAHLAWANAN TENTARA KAUM MUSLIMIN

Dalam Perang Uhud, sekalipun jumlah pasukan kaum muslimin seperlima dari bilangan tentara kaum musyrikin, namun di dalam pertempuran yang hebat serta dahsyat menghadapi lawan yang besar itu, semangat mereka tidak kunjung padam. Abu Dujanah, Hamzah bin Abdul Muththalib, Ali bin Abi Thalib, dan pahlawan Islam lainnya terus maju dan menyerbu ke dalam barisan musuh.

Pertempuran sengit antara pihak pasukan muslimin dan pasukan musyrikin terus-menerus berlangsung, yang agak berjauhan saling memanah dan yang berdekatan saling serang dan saling tikam. Di antara pihak tentara muslimin yang bersemangat ialah Abu Dujanah, yang telah diamanati sebuah pedang oleh Nabi saw. dan telah mengikatkan kain merah di kepalanya, ia terus-menerus dapat membunuh lawan. Dengan bersyair dan dengan pedang amanat Nabi saw., setiap ia bertemu dengan tentara musyrikin, terus saja ia melayangkan pedangnya sampai pihak lawan mati seketika.[43]

Hamzah bin Abdul Muththalib, paman Nabi saw. yang usianya sebaya dengan beliau dan terkenal sebagai "Singa Allah", terus maju dan menyerbu barisan musuh. Setiap ia menyerang pasti mendatangkan kematian bagi lawannya. Di antara prajurit Quraisy yang ditikam olehnya sampai mati ialah Siba' bin Abdul Uzza dan Arthah bin Abdu Syurahbil. Hamzah tampak sangat galaknya, bagaikan seekor unta biru membunuh manusia dengan mudahnya meskipun pada akhirnya

---

[42] Uzza dan Hubal adalah nama dua berhala besar bagi kaum musyrikin bangsa Arab di masa itu. (*Pen.*)

[43] Abu Dujanah seorang sahabat dari kalangan Anshar, ia terkenal dengan gelar "*Ashabatul Hamraa*" (ikat/bebat merah) dan disebut juga dengan "*Ashabatul Maut*" (ikat/bebat mati) karena apabila ia telah mengikatkan kain merah di kepalanya, diketahuilah oleh orang banyak bahwa ia akan berperang–memerangi pihak musuh–dengan mati-matian, dengan tidak mengingat lagi yang akan terjadi atas dirinya. Demikianlah sebagiamana yang tercatat dalam kitab-kitab tarikh Islam. (*Pen.*)

tewas.

Mush'ab bin Umair, seorang sahabat dari golongan Anshar, bertempur dengan hebat sekali sehingga banyak pihak lawan yang terbunuh olehnya walaupun akhirnya ia terbunuh oleh Ibnu Qumai`ah (Qum`ah), seorang musuh dari Mekah.

Ali bin Abi Thalib tidak sedikit pula menewaskan pihak musuh, di antaranya seorang yang bernama Abu Said bin Abi Thalhah, seorang pemuka Quraisy. Ketika itu, Abu Said dengan sombong dan pongahnya meminta bertempur dengan Ali. Oleh Ali, permintaannya itu disambutnya. Dalam tempo yang pendek, ia dapat dipukul oleh Ali dan langsung jatuh ke tanah, tetapi tidak sampai dibunuhnya sampai mati.

Anas bin Nadhar, seorang prajurit Islam yang masih muda remaja–dalam Perang Badar, ia tidak dapat ikut serta–sangat girang hatinya karena telah dapat ikut serta menjadi anggota tentara Islam. Ia memperlihatkan kejantanan dan keberaniannya yang sukar dicari bandingannya; ia terus maju dengan tidak mempedulikan apa yang akan terjadi atas dirinya. Ia dapat membunuh beberapa orang musuh. Setelah itu, ia mendapat serangan hebat dari pihak lawan dan akhirnya ia pun syahid. Ketika merasa ajalnya hampir datang, ia menyampaikan selamat tinggal kepada seorang teman karibnya, Sa'ad bin Mu'adz, "Tujuanku sudah tercapai, wahai kawanku Sa'ad. Bau surga yang harum semerbak telah tercium olehku di kaki bukit Uhud."

Ashim bin Tsabit dalam pertempuran yang hebat dan dahsyat itu berhasil membunuh dua orang Quraisy yang bersaudara, yaitu Musafi bin Thalhah dan Jallas bin Thalhah. Setelah keduanya jatuh ke tanah, datanglah seketika itu juga ibu mereka dan menanyakan siapa yang membunuh mereka itu? Setelah ia mengetahui bahwa yang membunuh kedua anaknya itu adalah Ashim, ia bernazar, "Aku akan meminum arak dari tengkorak Ashim jika mungkin."

K. KEMENANGAN TENTARA MUSLIMIN DALAM PERTEMPURAN PERTAMA

Dengan semangat yang bemyala-nyala dan keteguhan hati yang membaja, tentara muslimin terus mengamuk dan mengejar musuh dengan hebat dan dahsyat sehingga barisan tentara musuh menjadi kalang kabut, kusut musut, kucar-kacir, dan bercerai-berai yang akhirnya banyak yang lari mengundurkan diri. Para pemegang bendera pihak musyrikin satu demi satu dapat disambar oleh pedang kaum muslimin dan terbunuh. Sehubungan dengan itu, dalam pertempuran babak pertama pada pagi hari itu, tentara Quraisy jumlahnya berkali lipat terpaksa mundur dalam keadaan kacau-balau.

Pagi hari itu, pintu kemenangan sudah tampak akan dicapai oleh pasukan kaum muslimin sekalipun belum terbukti karena peperangan belum selesai. Keberanian dan kesanggupan kaum muslimin yang hanya berkekuatan kurang dari tujuh ratus orang itu sudah dapat merobohkan dan mengundurkan pihak musuh

yang berkekuatan lima kali lebih besar dan lebih kuat keadaannya, baik jumlah personilnya maupun kondisi perlengkapannya. Bendera mereka sudah rebah jatuh tersungkur di depan barisan tentara muslimin.

Akan tetapi, keadaan menjadi terbalik! Ketika sebagian besar tentara muslimin sedang bertempur dan mengejar musuh yang tengah lari tunggang langgang, tiba-tiba sebagian dari mereka yang bertugas untuk tetap menjaga tempat yang terbuka di bagian belakang sambil memanah dari atas gunung (bukit Uhud), saling berselisih di antara mereka.

Sebagian dari mereka ada yang berkata, "Untuk apa kita menunggu sampai lama di tempat ini, padahal musuh sudah diundurkan oleh Allah. Kawan-kawan kita sudah bergerak mengejar musuh yang lari dan mereka pun hendak mengambil *ghanimah*!"

Sebagian yang lain berkata, "Tidakkah Rasulullah telah berpesan kepada kita supaya kita jangan meninggalkan tempat ini sebelum ada perintah dari beliau, sekalipun kita melihat beliau terbunuh–misalnya–maka janganlah kita menolong beliau."

Mereka yang hendak lari meninggalkan tempat yang penting itu menyahut, "Betul begitu, tetapi kita tidak disuruh menunggu di sini sesudah tentara musuh mengundurkan diri dan dikalahkan oleh Allah, bukan?"

Demikianlah mereka terus-menerus berselisih dan berdebat tak kunjung usai karena sebagian sudah menuruti kemauannya sendiri, tidak mengingat lagi pesan Nabi. Dalam pada itu, Abdullah bin Jubair sebagai orang yang mengepalai mereka untuk menjaga tempat di lereng bukit Uhud lalu berkata, "Janganlah kita menyalahi perintah Rasulullah saw.." Demikianlah sampai berulang-ulang ia memperingatkan kawan-kawannya agar jangan sampai menyalahi perintah Nabi, tetapi kawan-kawannya tidak begitu mengacuhkan peringatannya yang sebaik itu. Sebagian besar dari mereka terus turun berlarian meninggalkan tempatnya masing-masing dengan tujuan hendak mengejar ghanimah yang akan diperoleh dari pihak musuh andaikata mendapat kemenangan. Abdullah bin Jubair dan sepuluh orang kawannya tetap teguh di tempat yang diperintahkan, sedangkan empat puluh orang kawannya telah turun dari lereng bukit Uhud dan terus mengejar *ghanimah*, padahal kemenangan di waktu itu belum nyata diraih oleh pasukan kaum muslimin.

L. KEKACAUAN DAN KERIBUTAN TENTARA MUSLIMIN

Dalam pada itu, tentara berkuda pihak musyrikin yang berada di sayap kanan yang dikepalai oleh Khalid bin Walid, mengetahui dengan jelas dari tempat yang agak jauh bahwa sebagian besar dari pemanah-pemanah yang menjaga tempat tersebut sudah meninggalkan tempatnya masing-masing. Karena itu, dengan diam-diam dan dengan cepat, ia mengerahkan pasukan yang berada di bawah komandonya untuk menyerang mereka yang hanya tinggal beberapa orang itu dari arah belakang mereka. Oleh Khalid, kesempatan baik itu dipergunakan benar-

benar dan ia bersama pasukannya lalu menyerbu dari belakang tempat itu. Sesudah tempat yang strategis itu dapat dikuasainya, Khalid bin Walid segera memerintahkan pasukannya untuk memutar ke arah belakang pasukan kaum muslimin dan kemudian secara mendadak menyerang kaum muslimin yang hampir saja memperoleh kemenangan itu.

Karena mendapat serangan mendadak itu, pasukan kaum muslimin yang sudah tidak dalam barisan yang utuh itu menjadi tercerai-berai, apalagi pasukan kaum musyrikin yang dikejar itu berbalik arah dan kembali menyerang pasukan kaum muslimin. Hal ini terjadi karena pasukan kaum musyrikin mengetahui bahwa pasukan berkuda pimpinan Khalid telah menyerang pasukan kaum muslimin dari arah belakang sehingga pasukan kaum muslimin terjepit dan terkepung dari arah belakang dan depan. Sebagian pasukan musyrikin yang lain yang sedang dikejar dan dihajar oleh sebagian pasukan muslimin, berlari dan melambung ke arah barisan yang dipimpin oleh Khalid. Karena itu, pasukan kaum musyrikin yang tadinya tidak teratur lagi serta berantakan lalu menjadi teratur kembali dan mengepung tentara muslimin yang tadinya hampir memperoleh kemenangan besar (dalam pertempuran pertama). Seketika itu, pasukan kaum muslimin menjadi kocar-kacir dan berantakan serta didesak dengan hebat, yang akhirnya mereka menjadi ribut, kalang kabut, dan tidak karuan lagi arahnya, lebih-lebih memang pihak penyerang masih lebih banyak bilangannya, masih lebih lengkap persenjataannya, dan lebih cukup segala-galanya.

Dengan demikian, pertempuran antara kedua belah pihak berkobar lagi dengan lebih hebat daripada pertempuran yang pertama. Kedua pasukan saling memanah, saling adu senjata, serta saling pukul dan saling tendang. Pertempuran kali ini lebih seru dan lebih sengit dari pertempuran sebelumnya. Akhirnya, tentara kaum muslimin terus terdesak.

Sebagai seorang pemimpin dan panglima perang yang bijaksana, dalam menempatkan seluruh pasukannya sebelum terjadi pertempuran, beliau telah lebih dahulu mengambil suatu tempat yang sangat berguna unruk mempertahankan diri bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Tempat itu adalah sebuah dataran yang agak tinggi dan di belakangnya ada Gunung Uhud. Beliau mengantisipasi jika sewaktu-waktu pasukannya tertimpa suatu bahaya yang tidak diduga, tempat itu dapat dipergunakan sebagai tempat berlindung bagi diri beliau dan seluruh pengawalnya. Demikian juga bukit yang ada di belakang pasukan kaum muslimin, yang beliau perintahkan kepada lima puluh orang pemanahnya untuk tetap menjaganya dengan sungguh-sungguh, adalah satu tempat yang penting dan strategis bagi pertahanan secara menyeluruh bagi segenap tentara muslimin. Sebagai panglima perang, beliau telah menunjukkan keahliannya dalam strategi berperang, di mana tempat-tempat yang dipilih oleh beliau merupakan benteng pertahanan yang sangat kokoh.

Pada saat itu, Khalid bin Walid terus bergerak maju bersama pasukannya,

terus menyerbu dan menyerang dari belakang tempat yang ditinggalkan oleh pihak tentara muslimin tadi. Mereka lalu melakukan serangan serentak terhadap pasukan muslimin yang sudah dalam keadaan kacau balau tadi.

M. NABI DAN TENTARA MUSLIMIN DALAM BAHAYA

Setelah Nabi saw. melihat keadaan sedemikian, mengertilah beliau bahwa tentaranya sedang terancam oleh bahaya yang besar dari pihak musuh. Karena itu, beliau harus segera memilih salah satu dari dua alternatif: melindungkan dirinya sendiri di tempat yang tersembunyi atau maju dan berjuang di tengah medan pertempuran yang sedang berkobar dengan hebat dan dahsyat itu guna membela barisan tentara yang sedang berantakan, kalang kabut, kocar-kacir, dan terkepung oleh pihak musuh itu.

Seketika itu juga, Nabi saw. mengambil suatu keputusan, yakni untuk sementara beliau menyembunyikan diri sambil berseru dan memanggil-manggil sebagian tentaranya supaya segera lari dan datang mengelilingi tempat beliau. Sekalipun demikian, beliau belum terlepas sama sekali dari bahaya yang mengancamnya.

Mush'ab bin Umair, seorang pahlawan Islam yang gagah berani, yang ketika itu sedang memegang bendera tentara Islam, selalu melindungi Nabi Muhammad saw. dari gempuran tentara musyrikin Quraisy. Ketika itu, Ibnu Qam'ah, seorang tentara musyrikin Quraisy, berteriak di depan pasukan kaum muslimin, "Tunjukkanlah kepadaku mana Muhammad? Lebih baik aku celaka daripada Muhammad masih hidup." Akan tetapi, ia terus dihalang-halangi oleh Mush'ab dan kawan-kawannya yang masih tetap di samping Nabi sehingga Ibnu Qam'ah tak dapat mencapai tempat Nabi Muhammad saw.. Ibnu Qam'ah akhirnya menikam Mush'ab hingga gugur.

Dia menyangka bahwa yang ditikam dan dibunuhnya itu Nabi saw. karena ia belum pernah melihat wajah beliau, sedangkan Mush'ab bin Umair bila memakai pakaian perang rupanya mirip dengan beliau. Karenanya, ia menunjukkan kegagahannya dengan bersuara sekeras-kerasnya, "Muhammad telah terbunuh!"

Teriakan itu diulanginya beberapa kali sambil berlari-lari kian kemari di tengah pertempuran. Mendengar suara Ibnu Qam'ah tadi, seketika itu pasukan muslimin bertambah kacau sehingga ada di antara mereka yang saling menyerang dengan kawan sendiri. Akhirnya, terjadi perpecahan di antara kaum muslimin menjadi tiga golongan, yakni sebagian ada yang melarikan diri menuju tempat dekat Madinah, tetapi tidak berani terus masuk dan pulang ke Madinah karena malu; mereka hanya menanti-nanti para kawannya sampai selesai perang. Di antara mereka ialah Ustman bin Affan, Walid bin Uqbah, Kharijah bin Zaid, dan Rifa'ah bin Ma'la.

Sebagian besar (golongan kedua) tetap bertempur dengan sehebat-hebatnya dan dengan semangat membaja. Karena mereka mendengar ucapan "Muhammad telah telah bunuh" lalu salah seorang tentara muslimin, Tsabit bin Dahdah, mem-

peringatkan kawan-kawannya, "Hai para kawanku Anshar! Jika benar Nabi Muhammad telah mati terbunuh, biarlah ia mati karena hanya Allah yang tidak mati selama-lamanya! Karena itu, berpeganglah kamu kepada agamamu dengan kokoh kuat! Allah sendirilah yang akan menolong dan memberikan kemenangan kepadamu!"

Peringatan sungguh sangat besar pengaruhnya kepada para tentara yang sedang mengalami kebingungan di kala itu sehingga pasukan kaum muslimin lalu menyerahkan diri hanya kepada Allah dan terus berjuang tanpa mengenal rasa takut.

Sebagian lagi (golongan ketiga) sebanyak empat belas orang tetap teguh di tempat yang berdampingan dengan tempat Nabi, mereka mati-matian mempertahankan Nabi dengan semangat yang luar biasa. Mereka tidak mau lari dan tidak merasa bingung karena mereka tahu bahwa Nabi saw. masih hidup. Karenanya, mereka terus bertempur dengan gagah perkasa dalam menghadapi musuh. Mereka terdiri atas tujuh orang sahabat Muhajirin dan tujuh orang sahabat Anshar.[44]

Di antara tentara muslimin yang berada di sekeliling tempat Nabi, yaitu: (dari golongan Muhajirin) Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar ibnul Khaththab, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, Zubair ibnul Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Abu Ubaidah ibnul Jarrah, serta (dari golongan Anshar) Abu Dujanah, al-Hubab ibnul Mundzir, Ashim bin Tsabit, al-Harits ibnush- Shammah, Sahal bin Hanif, Sa'ad bin Muadz, dan Usaid bin Hudhair.

N. TEKAD BULAT PARA SAHABAT YANG ADA DI SEKELILING NABI

Selain empat belas orang tersebut, ada lagi beberapa sahabat yang datang ke tempat Nabi berada untuk melindungi beliau dari serangan musuh. Mereka ini seolah-olah benteng beliau dan mereka tidak menghiraukan suara-suara mengatakan bahwa Nabi telah wafat. Karena di antara tentara musyrikin ada yang mendengar suara Ka'ab bin Malik yang mengatakan bahwa beliau masih hidup dan berada di tempat tersebut, mereka terus mendesak lagi para sahabat yang melindungi Nabi dengan lebih dahsyat dan akan menerobos ke tempat itu, terlebih lagi ketika tentara musyrikin mengetahui bahwa yang melindungi dan mempertahankan Nabi hanya tiga puluh orang saja.

Tentara musyrikin terus-menerus mendesak sambil melepaskan anak panahnya dengan hebatnya, sedangkan tiga puluh orang sahabat Nabi yang berada di tempat itu bertahan dan menangkis serangan mereka itu dengan sekuat-kuatnya.

[44] Perlu dijelaskan bahwa dalam keadaan yang amat genting bagi tentara muslimin itu, Nabi saw. memberikan isyarat kepada para sahabatnya yang masih ada di dekat beliau. Sahabat yang mula-mula mengetahui bahwa beliau masih hidup ialah Ka'ab bin Malik. Setelah mengetahui bahwa ada isyarat dari Nabi, ia pun berteriak dengan sekuat-kuatnya, "Wahai kaum muslimin! Bergembiralah kamu, inilah dia Rasulullah!" Nabi saw. seketika itu memberi isyarat kepadanya supaya diam, tidak perlu berteriak lagi. Meskipun demikian, karena teriakan Ka'ab tadi sangat keras, sebagian tentara musuh mendengarnya.

Mereka tidak memberikan kesempatan kepada musuh untuk menghampiri tempat Nabi saw.. Mereka sudah tidak mempedulikan dirinya lagi asalkan musuh tidak bisa mendekati Nabi. Akibatnya, satu-dua orang yang menjadi sasaran panah musuh menemui ajalnya, tetapi hal ini tidak tidak mengendorkan para sahabat lainnya yang terus berjuang membela Nabinya, bahkan di antara mereka ada yang bertekad bulat dan bersernboyan untuk mengobarkan semangat kawannya, "Apakah gunanya kamu hidup lagi. Marilah kita bangun berdiri dan marilah kita mati sebagaimana mereka yang telah syahid."

Dengan demikian, tempat Nabi saw. berada itu telah dibentengi tembok yang kokoh kuat, yang sulit ditembus oleh musuh. Benteng itu terdiri atas para sahabatnya yang setia dan gagah berani. Tentara musyrikin terus mencari kesempatan untuk menerjang dan menerobos tempat tersebut, tetapi mereka sulit sekali menembusnya karena ketatnya penjagaan dari para sahabat Nabi saw..

Abu Dujanah yang ada di depan Nabi dengan gagah perkasa menjaga diri beliau dari panah-panah musuh yang terus-menerus dilepaskan dengan lebatnya ke tempat itu sehingga punggungnya seakan-akan duri landak karena banyaknya panah yang menancap di atas punggungnya.

Abu Thalhah yang berada di belakang Nabi dengan semangat baja menangkis panah-panah musuh dengan dadanya, ia tidak gentar sedikit pun juga menghadapi maut asalkan Nabi terlepas dan bahaya ancaman mereka.

Zayadah bin Umarah tegak berdiri di hadapan Nabi saw. sebagai perisai hidup dan terus-menerus menerima serangan anak panah musuh sampai melayang jiwanya di hadapan beliau.

Anas bin Nadhar dengan penuh keberanian menyerbu ke tengah-tengah musuh dan memberikan perlawanan hebat terhadap musuh. Ketika itu, ia bertemu dengan Sa'ad bin Muadz dan berkata, "Wahai kawanku, aku telah mencium bau surga dari arah Uhud ini." Sesudah itu, ia meneruskan serangannya terhadap musuh sehingga ia tewas di tengah gelanggang pertempuran; di tubuhnya terdapat tujuh puluh luka tebasan pedang.

Abdurrahman bin Auf dengan penuh keberanian bertempur dengan musuh sehingga menderita dua puluh luka parah di tubuhnya.

Ketika serangan musuh kepada Nabi sedang gencar-gencarnya, tiba-tiba Nabi saw. mendapat lemparan batu dari pihak musuh sehingga wajah beliau terluka. Walaupun demikian, beliau tidak merasakan sedikit pun karena beliau terus-menerus memperhatikan keadaan para sahabatnya yang ada di sekelilingnya.

Pada hari itu juga Hamzah bin Abdul Muththalib terbunuh di tengah-tengah pertempuran oleh seorang tentara musuh, yaitu seorang budak belian yang bernama Wahsyi, yang sudah agak lama mengintai-intainya dengan tombak. Hamzah gugur sesudah membunuh 31 orang musuh.[45]

---

[45] Pembunuh Hamzah, Wahsyi bin Harb, berkata tentang gugurnya Hamzah, "Dahulu, aku adalah

Setelah berita terbunuhnya Hamzah terdengar oleh Nabi saw., beliau merasa sangat masygul dan berdukacita karena ia adalah salah seorang kerabat beliau yang terdahulu beriman dan berjasa besar bagi beliau.[46]

Dikarenakan hebatnya serangan pihak musuh ke tempat Nabi saw. berada, Abu Thalhah berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, demi ayah dan ibuku, aku harap engkau jangan menoleh-noleh, barangkali engkau terkena panah kaum–musuh–itu. Kami berkorban untuk engkau."

Demikianlah di antara riwayat "tekad bulat" para sahabat Nabi saw. yang berada di samping dan di sekeliling tempat yang diduduki beliau, untuk mempertahankan beliau agar jangan sampai terserang musuh.

O. PENDERITAAN NABI SAW.

Tentara kaum musyrikin Quraisy, terutama para kepala mereka, rupa-rupanya merasa tidak puas kalau belum membunuh Nabi saw. dalam pertempuran yang hebat dahsyat itu karena mereka beranggapan bahwa dengan kematian Nabi, kaum muslimin akan hancur binasa.

Selain terkena lemparan batu dari pihak musuh, beliau pun dilempari beberapa potong besi.

Utbah bin Abi Waqqash melemparkan potongan besi dan mengenai muka Nabi sehingga wajah beliau terluka dan salah satu gigi depan beliau patah. Abu Qam'ah juga melemparkan dua potong besi yang berasal dari kaitan baju rantai dan tepat mengenai pipi beliau. Karena kuatnya lemparan itu, besi itu masuk menembus ke bagian dalam pipi beliau.

---

seorang budak dari Habsyi yang sangat pandai memainkan tombak. Tuanku Jubair bin Muth'im berjanji akan membebaskanku dan Hindun istri Abu Sufyan berjanji akan memberiku hadiah kalau aku dapat membunuh Hamzah. Jubair berjanji demikian sebagai balasan atas pamannya, Thu'aimah bin Adi, yang terbunuh di Badar, sedangkan Hindun berjanji demikian sebagai balasan atas bapaknya yang terbunuh. Kebebasan inilah yang menarik hatiku untuk ikut dalam peperangan. Tatkala pertempuran antara kedua pihak sedang menjadi-jadi dengan hebatnya, aku pun selalu mengintai-intai orang yang akan kubunuh itu, yaitu Hamzah. Aku melihatnya di tengah medan pertempuran bagaikan seekor unta kelabu yang sedang bertempur dengan hebat menghantam dan membunuh setiap musuh yang berdiri di hadapannya. Setelah aku memperoleh satu kesempatan untuk membunuh dia, lalu aku mengangkat tombakku dan kubidikkan benar-benar lalu aku lepaskan, melayang ke arah dirinya. Tombak itu tepat mengenai bawah pusatnya. Ia segera rebah dan jatuh ke tanah lalu mati di tempat itu juga." Di lain riwayat, "Sekalipun ia sudah terkena tombak di bagian perutnya sebelah bawah terus menembus antara dua punggunya, namun ia masih mencoba dengan segenap tenaganya menuju aku, tetapi karena lukanya cukup parah, ia pun roboh sebelum menggapaiku. Selanjutnya, aku meninggalkannya hingga menghembuskan nafasnya yang penghabisan."

Demikianlah di antara keterangan Wahsy ketika membunuh Hamzah. Keterangan ini diceritakannya ketika ia telah mengikut Islam. Tentang riwayat Islamnya dan sebab-sebabnya, di pembahasan selanjutnya akan kami uraikan, insya Allah. (*Pen.*)

[46] Gugurnya Hamzah sebagai pahlawan dalam pertempuran di Uhud ini merupakan takdir Allah yang pasti berlaku bagi hambanya. oleh Nabi saw. sendiri sudah merasakannya terlebih dahulu melalui mimpi dan kemudian ditakwilkan oleh beliau sendiri, sebagaimana yang telah diriwayatkan paada pembahsan sebelum ini. Perasaan masygul dan dukacita Nabi saw. itu adalah semata-mata dari sifat manusiawi beliau. (*Pen.*)

Lemparan batu yang dilakukan oleh Utbah bin Abi Waqqash tadi ada yang tepat mengenai dahi dan bibir bawah beliau sehingga gigi seri sebelah kanan bawahnya sampai pecah. Setelah Hathib bin Abi Balta'ah melihat perbuatan Utbah tadi, lalu ia mengejarnya, melabraknya, kemudian membunuhnya.

Serangan terhadap Nabi belum juga reda. Abdullah bin Syihab melemparkan batu dengan sekeras-kerasnya ke arah Nabi saw. sehingga dahi beliau luka parah dan gigi beliau yang telah pecah masuk menembus daging bibir beliau.

Abu Ubaidah bin Jarrah berupaya mencabut dua potong besi dari kaitan baju rantai yang menembus bagian dalam pipi Nabi saw. dan berhasil. Karena potongan besi itu tembus sampai ke dalam gusi beliau, ketika besi itu dicabut, dua gigi Abu Ubaidah ikut tanggal. Karena melihat keadaan Nabi demikian, Malik bin Sinan menjilat darah yang mengalir dari muka dan dahi Nabi saw. itu lalu menelannya.

Dalam keadaan demikian, serangan musuh masih terus dilancarkan dengan gencar ke arah Nabi saw.. Mereka terus berusaha melalui berbagai cara untuk menembus barikade yang dibuat oleh para sahabat Nabi yang setia itu guna melindungi Nabinya. Karena ketatnya barikade yang berwujud tubuh para sahabat ini, tentara Quraisy tidak mampu menerobosnya.

Pada saat demikian, datanglah Ubay bin Khalaf, orang Quraisy yang menjadi penentang dan musuh Nabi saw. dan Islam, dengan memakai baju perang (tubuhnya dilindungi oleh pakaian besi) sambil menunggang kudanya yang bernama Ud ke tempat Nabi berada. Ia datang hendak membunuh Nabi.[47]

Ketika ia sudah menghampiri tempat yang sedang dipertahankan oleh para sahabat Nabi yang gagah berani tadi, ia segera meloncat hendak menyerang beliau dengan pedangnya, tetapi ditangkis oleh seorang sahabat Nabi yang ada di tempat itu. Karena sahabat itu kalah dalam persenjataannya, akhirnya ia terbunuh oleh Ubay. Dengan sombongnya, Ubay berkata, "Mana orang yang mendakwakan dirinya nabi itu, hendaklah ia melawanku. Jika ia benar-benar seorang nabi tentu aku dibunuh olehnya. Mari maju melawanku!" Demikian Ubay terus-menerus menantang Nabi dan hendak membunuhnya. Selanjutnya, ia berkata, "Mana Muhammad!? Aku tidak selamat kalau kamu selamat, aku tidak selamat kalau kamu selamat!"

Mendengar suara Ubay yang congkak itu, Nabi dengan tenang memerintahkan para sahabatnya supaya membiarkannya datang ke tempat Nabi berada karena beliau sendiri yang akan menghadapinya. Beliau lalu mengambil dan memegang tombak milik Harits ash-Shammah. Dengan cepat, beliau menyerang terlebih dahulu sebelum ia menyerang beliau sehingga tombak itu menancap di sela-sela baju perangnya, tembus ke lehernya, kemudian ia berputar-putar di atas kudanya

---

[47] Sewaktu Ubay bin Khalaf hendak berangkat ke Uhud, ia berkata, "Dengan kendaraan ini (kudanya yang bernama Ud), aku akan membunuh Muhammad." Setelah ucapan Ubay yang sombong itu sampai kepada Nabi saw., disambut oleh beliau dengan ucapan, "Aku-insya Allah-yang akan membunuhnya nanti." (*Pen.*)

lalu jatuh.[48]

Pada saat Nabi menderita luka parah, beliau berdoa kepada Allah,

﴿ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعْتَذِرُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هٰؤُلَاءِ، وَأَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا جَاءَ بِهِ الْمُشْرِكُوْنَ ﴾

"Ya Allah, aku memohonkan uzur kepada-Mu dari perbuatan mereka itu dan aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang didatangkan oleh kaum musyrikin." **(HR Bukhari dari Anas r.a.)**

Doa ini berarti Nabi saw. memohonkan keuzuran kepada Allah dari apa yang telah diperbuat oleh kaum muslimin dan memohonkan kepada-Nya tidak lagi beliau bertanggung jawab akan apa yang telah diperbuat oleh kaum musyrikin atas diri beliau.

Selanjutnya, Nabi saw. bersabda,

"Bagaimana akan berbahagia suatu kaum yang telah melukai Nabi mereka?" **(HR Bukhari dari Anas r.a.)**

Dalam pada itu, beliau bersabda pula,

"Amat keras murka Allah atas orang yang oleh Nabi saw. telah dibunuhnya di jalan Allah; Allah sangat murka atas orang-orang yang melukai muka Nabi Allah." **(HR Bukhari dari Ibnu Abbas r.a.)**

Sehubungan dengan lemparan batu yang amat derasnya dari pihak lawan, beliau berusaha menghindarkan diri, beliau berjalan perlahan-lahan dari tempatnya, tetapi dengan takdir Allah, baru saja berjalan beberapa langkah, jatuhlah beliau ke dalam sebuah lobang yang digali oleh seseorang dari pihak lawan, yaitu Abu Amir ar-Rahib. Abu Amir berbuat demikian itu sengaja untuk menjebak dan mencelakai tentara muslimin terutama Nabi saw.. Karena terjatuh ke dalam lobang, kedua lutut beliau menderita luka-luka. Di saat itu, beliau tampak semakin payah dan tak lama kemudian beliau pingsan.

Dengan cepat, Ali bin Abi Thalib dan Thalhah bin Ubaidillah menolong beliau. Kedua sahabat ini lalu mengangkat beliau dengan sekuat-kuatnya. Sesudah siuman, seketika itu juga beliau dapat berdiri tegak seperti biasa.

Demikianlah penderitaan Nabi saw. di kala itu.

Semangat para sahabat yang melindungi beliau dari serangan musuh masih

---

[48] Nabi menghadapi Ubay yang akan berbuat jahat tadi dengan tenang, tidak tergopoh-gopoh, dan melarang sahabat yang akan menolak/menangkis serangannya karena beliau akan membunuhnya sendiri. Seketika itu, beliau menarik sebuah tombak sahabatnya, al-Harits ibnush-Shammah, lalu segera menusukkannya ke batang leher musuh tepat mengenai tulang kunci lehernya, yaitu satu-satunya anggota badan yang terbuka antara baju besi dan topi besinya. Ia lalu jatuh dari atas kudanya, tetapi sebelum tewas, ia segera bangun dan naik lagi ke atas kudanya lalu melarikan diri dan kembali ke tempat kesatuannya. Akhirnya, ia mati dengan lukanya itu sewaktu menempuh perjalanan kembali ke Mekah di satu tempat yang bernama Saraf. (*Pen.*)

menggelora, keberaniannya belum surut. Dari kegigihan mereka, barisan tentara kaum muslimin yang sudah kacau balau ini kemudian sedikit demi sedikit dapat tertib dan rapi kembali.

Pasukan kaum muslimin kemudian menduduki tempat-tempat yang strategis untuk menangkis serangan lawan. Di antara mereka telah banyak yang mengetahui bahwa Nabi saw. menderita luka-luka sedemikan beratnya dan mengetahui pula bahwa di antara pahlawan Islam sudah banyak yang terbunuh. Karenanya, semangat dalam dada mereka kembali bergelora dan dengan serentak mereka bergerak dengan penuh keberanian yang luar biasa terus melakukan serangan balik terhadap musuh.

Masing-masing itu berpendirian "lebih baik hancur dalam menyerang daripada hancur binasa diserang musuh".

Nabi saw. lalu berjalan hendak mencari air di tempat yang dekat untuk membersihkan muka dari darah-darah bekas luka dan kotoran-kotoran yang ada pada tubuhnya, juga untuk melepaskan dahaganya, tetapi beliau tidak menemukan air yang dapat diminum selain air yang sudah berbau. Beliau tidak mau meminumnya, hanya mengambil sekadarnya untuk membersihkan dan mencuci bekas luka-lukanya. Dari tempat itu, beliau mendadak mengetahui bahwa di sebelah atas ada beberapa orang Quraisy yang sedang mengintai-intai dan menanti kesempatan untuk menyerang dan membinasakan beliau. Seketika itu juga, beliau memerintahkan kepada beberapa orang sahabatnya supaya mengusir mereka dengan segera dan akhirnya mereka dapat diusir dari tempat itu.

P. PEPERANGAN DIHENTIKAN OLEH TENTARA MUSYRIKIN

Pertempuran berkobar kembali dengan sengitnya. Walaupun tentara kaum muslimin telah menderita begitu berat, tetapi terus berjuang dengan penuh keberanian dan kegigihan dengan disertai keyakinan penuh bahwa kemenangan pasti dapat dicapai.

Seorang tentara musyrikin, Utsman bin Abdullah, hendak menuju tempat Nabi berada dengan berkuda, tetapi dengan cepat Harts bin Shammah menghadangnya sehingga kudanya tergelincir dan jatuh ke dalam lobang tempat Nabi terjatuh. Melihat musuhnya terjatuh, Harts bin Shammah segera menebaskan pedangnya sehingga kaki Utsman putus. Dengan segera, Ubaidillah bin Jabir hendak menolongnya, tetapi dengan segera dihadapi oleh Harts bin Shammah. Ubaidillah pun tak sanggup menghadapi keganasan pedang Harts sehingga ia menderita luka parah. Melihat Ubaidillah sudah tidak berkutik, Abu Dujanah segera meloncat dan memenggal lehernya.

Ummu Umarah, seorang wanita Anshar, ikut terlibat dalam pertempuran. Awalnya, ia hanya menyertai suaminya yang turut berperang dan membantu menyediakan air bagi tentara kaum muslimin, tetapi setelah ia mengetahui bahwa pasukan kaum muslimin terdesak, ia pun ikut bertempur melawan musuh dengan gagah berani sehingga ia menderita luka di dua belas tempat. Begitu pun Ummu

Aiman, seorang wanita Muhajir, yang ketika itu ikut menjadi tentara muslimin sebagai tenaga logistik (penyedia makanan dan minuman) sebagaimana pekerjaan Ummu Umarah, ia pun segera ikut bertempur melawan musuh hingga dapat membunuh seorang tentara musyrikin yang bernama Hubab bin Arafah.

Demikinlah antara lain gambaran kegigihan dan keuletan seluruh tentara muslimin dalam bertempur melawan tentara musyrikin Quraisy. Tentara muslimin sangat ulet dalam bertahan dan sangat hebat dalam menyerang musuh. Karena itu, tentara musyrikin menjadi takut. Mereka berprasangka kalaupun pertempuran ini dilanjutkan niscaya tentara kaum musyrikin Quraisy akan menderita kekalahan dan menanggung kerugian yang sangat besar.

Pemimpin mereka memandang bahwa pasukan kaum muslimin mulai dapat mengimbangi lagi kekuatan pasukan kaum musyrikin Quraisy meskipun tentara muslimin banyak yang gugur dan luka-luka. Dengan pertimbangan seperti itu, mereka mulai mengatur pasukannya untuk mengundurkan diri. Karena itu, tekanan dan desakan terhadap pasukan kaum muslimin tampak mulai mengendur dan suasana pertempuran pun mulai mereda. Karena itu, tentara kaum muslimin dan Nabi saw. dapat beristirahat sebentar.

Sewaktu Nabi dan para sahabatnya tengah melepaskan lelah di atas bukit, membalut dan mengobati luka-luka, tiba-tiba Khalid bin Walid dan pasukannya hendak meneruskan serangannya terhadap pasukan kaum muslimin. Umar ibnul Khaththab segera mengerahkan pasukan yang berada di bawah pimpinannya untuk menghadangnya. Melihat Umar dan pasukannya hendak menghadangnya, Khalid pun urung untuk menyerang. Dengan demikian, musuh dapat diusir dan tentara muslimin dapat melepaskan lelah di tempat itu lagi sampai tiba waktu shalat zhuhur. Selanjutnya, Nabi saw. mengerjakan shalat zhuhur dengan jamaah. Karena beliau sangat lelah dan baru saja menderita kepayahan, beliau shalat sambil duduk, sedangkan para sahabat (makmum) shalat berdiri.

Sesudah itu, terdengarlah teriakan Abu Sufyan, panglima perang pihak Quraisy, dari bukit Uhud. Dengan suara keras dan lantang, Abu Sufyan berkata, "Apakah di antara kalian ada Ibnu Abi Kabsyah?"

Yang dimaksud ialah Nabi Muhammad saw.. Beliau segera bersabda kepada sahabat-sahabatnya, *"Janganlah kamu jawab!"*

Abu Sufyan mengulangi teriakannya sampai tiga kali, tetapi beliau melarang para sahabatnya untuk menjawabnya. Abu Sufyan lalu bertanya lagi, "Apakah di antara kalian ada Ibnu Quhafah?"

Yang dimaksud ialah Abu Bakar r.a.. Beliau tetap melarang para sahabatnya menjawab, *"Janganlah kamu jawab!"*

Abu Sufyan lalu bertanya lagi, "Apakah di antara kalian ada Ibnul Khaththab?"

Yang dimaksud ialah Umar r.a.. Beliau juga tetap melarang para sahabatnya menjawab, *"Janganlah kamu jawab!"*

Abu Sufyan lalu berkata lagi, "Sungguh mereka telah mati terbunuh. Seandai-

nya mereka masih hidup niscaya mereka menjawab."

Setelah mendengar suara Abu Sufyan yang sedemikian itu, Umar r.a. merasa tidak tahan dan segera menjawab, "Dustalah kamu, hai seteru Allah! Mudah-mudahan Allah mengekalkan kehinaan atas kamu!"

Abu Sufyan berkata lagi, "Menanglah (agama) Hubal! Mulialah (agama) Hubal."

Setelah mendengar suara yang sekeji itu, Nabi saw. segera bersabda kepada Umar, *"Berdirilah, hai Umar! Jawablah dia! Katakanlah olehmu, 'Allah yang Mahamulia dan Mahatinggi! Tidak ada selain-Nya.'"*

Abu Sufyan menyahut, "Bagi kami ada Uzza dan bagi kamu tidak ada Uzza."

Nabi saw. bersabda kepada Umar, *"Katakanlah olehmu, 'Allah Penolong kami dan tidak ada penolong bagimu!'"*

Abu Sufyan berkata, "Hari ini adalah (balasan) dari Hari (Perang) Badar dan perang itu silih berganti (kalah-menang)."

Perkataan ini berarti bahwa Perang Uhud itu balasan yang sebanding dengan Perang Badar yang telah terjadi. Dalam peperangan itu, kalah dan menang silih berganti.

Umar r.a. lalu menyahut dengan amat keras, "Tidak sama! Kematian kami dalam surga dan kematianmu dalam neraka."

Setelah mendengar jawaban Umar ini, Abu Sufyan lalu memanggil-manggil Umar supaya segera mendatanginya. Nabi saw. lalu bersabda kepada Umar, *"Datanglah kamu kepadanya, hai Umar! Lihatlah apa kelakuannya!"*

Dengan tegak, Umar berjalan mendatangi Abu Sufyan. Ketika sudah berhadapan muka, lalu Abu Sufyan bertanya, "Hai Umar, Muhammad telah terbunuh, bukan?"

Dengan berani, Umar menjawab, "Demi Allah, tidak! Sesungguhnya, beliau (Nabi) sungguh mendengar perkataanmu sekarang! "

Abu Sufyan menyahut, "Nah, kalau begitu, kamu lebih benar dan lebih baik daripada Ibnu Qam'ah (karena Ibnu Qam'ah yang membunuh Mush'ab bin Umair dan berkata bahwa Nabi telah terbunuh, sebagaimana telah kami uraikan)."

Abu Sufyan berkata lagi dengan penuh kesombongan, "Aku berjanji padamu, tahun depan kita berperang lagi di Badar!"

Nabi saw. menyuruh Umar supaya menjawab, *"Ya itulah perjanjian di antara kami dan kamu!"*

Sesudah itu, Abu Sufyan dan Umar ibnul Khaththab segera berpisah dan kembali ke tempat masing-masing.

Q. KEKEJAMAN TENTARA MUSYRIKIN DAN KEMBALINYA MEREKA KE MEKAH

Sesudah pertempuran berakhir dan sementara tentara muslimin masih beristirahat di atas bukit Uhud, para perempuan Quraisy yang dikepalai oleh Hindun (istri Abu Sufyan) pergi ke bekas arena pertempuran. Mereka memperlakukan mayat-mayat tentara kaum muslimin dengan kejam dan biadab karena dendam

mereka yang teramat dalam kepada kaum muslimin belum terpuaskan.

Di antara kebiadaban mereka itu ialah memotong hidung, telinga, dan anggota tubuh lainnya dari tentara muslimin yang telah gugur, bahkan ada pula yang sampai merusak tubuhnya. Misalnya, jenazah Hamzah bin Abdul Muththalib. Setelah jenazah Hamzah dibelah dadanya oleh Hindun, lalu diambil hatinya, ususnya dikeluarkan dari dalam perutnya dan dikalungkan ke leher Hindun, bahkan Hindun mengunyah-ngunyah hati Hamzah untuk ditelannya, tetapi ia tidak sanggup menelannya lalu dimuntahkan kembali.

Demikianlah di antara kekejaman, keganasan, dan kebiadaban perempuan-perempuan musyrikin Quraisy terhadap mayat-mayat tentara muslimin. Kekejaman dan kebiadaban mereka itu tidak diketahui oleh Abu Sufyan–katanya–sewaktu ia bertanya jawab dengan Umar ibnul Khaththab seperti tersebut tadi; ia mengatakan kepada Umar, "Sesungguhnya pada mayat-mayat tentaramu ada bekas perbuatan yang kejam serta buas, tetapi tentang itu aku tidak memerintahkan dan tidak pula menyakitkanku. Jadi, apa yang telah diperbuat oleh mereka itu aku tidak bertanggung jawab."

Sekalipun peperangan telah berakhir, tetapi Nabi saw. masih curiga terhadap gerakan mundur pasukan musuh. Menurut pendapat beliau, tidak mungkin tentara yang begitu besar jumlahnya itu mengundurkan diri dan tidak mau melanjutkan lagi peperangan, apalagi lawan mereka sedikit jumlahnya serta dalam keadaan yang yang serba kurang segala-galanya. Karena itu, Nabi saw. menyuruh Ali bin Abi Thalib supaya menyelidiki dan mengawasi gerak-gerik mereka. Beliau bersabda kepada Ali, "Kalau mereka itu mengendarai untanya dan menghela kuda-kudanya ke arah selatan, mereka itu menuju–kembali–ke Mekah, sedangkan kalau mereka menuju ke arah utara, mereka menuju ke Madinah. Maka dari itu, hendaklah kamu lihat betul-betul dan perhatikanlah. Demi Zat Yang menguasai diriku dengan tangan kekuasaan-Nya, jika mereka itu hendak menuju ke Madinah niscaya akan aku tawan di sana dan aku hancur binasakan."

Setelah menerima perintah dari Nabi saw., Ali lalu berangkat menyelidiki ke tempat mereka dengan jalan menyamar. Setelah selesai melakukan penyelidikan, Ali segera menghadap Nabi dan melaporkan hasilnya bahwa tentara musyrikin Quraisy menuju arah selatan. Berdasarkan laporan ini, Nabi saw. yakin bahwa mereka akan kembali ke Mekah.

Inilah salah satu kebijaksanaan Nabi saw. sebagai panglima perang yang selalu bersikap waspada dan memperhitungkan segala kemungkinan yang terjadi serta tidak serta merta percaya terhadap gerakan pasukan musuh.

Ketika Abu Sufyan akan berangkat pulang, ia didatangi oleh al-Hulais, seorang kepala pasukan tentara Quraisy. Ia melihat Abu Sufyan sedang memukul rahang mayat Hamzah dengan ujung tombaknya. Sebagai seorang yang setia kepada tuannya, setelah melihat hal demikian, Hulais lalu memanggil para anggota pasukannya untuk melakukan tindakan yang sama dengan yang dilakukan oleh

pemimpinnya, Abu Sufyan. Akan tetapi, Abu Sufyan melarangnya dan memerintahkan kepadanya agar tindakan yang baru diperbuatnya itu tidak disiarkan kepada orang lain karena hal itu akan menimbulkan dendam dan kebencian saja.

Sebelum tentara musyrikin Quraisy pulang ke Mekah, mereka terlebih dahulu menguburkan teman-temannya yang tewas dalam Perang Uhud. Setelah semuanya selesai, tentara musyrikin kembali ke Mekah tanpa membawa tawanan seorang pun dan tidak pula membawa harta rampasan sedikit pun. Karena itu, mereka tidak dapat dikatakan menang perang.

Sementara itu, tentara muslimin tetap pada kedudukannya semula, belum meninggalkan Uhud. Setelah yakin bahwa pasukan kaum musyrikin mengundurkan diri, meninggalkan Uhud, dan menuju Mekah, kaum muslimin lalu mempersiapkan diri untuk meninggalkan Uhud menuju Madinah. Karena itu, pasukan kaum muslimin pun tidak dapat dikatakan kalah perang, meskipun pihak musuh menyangkanya telah menderita kekalahan. Kalaupun sangkaan ini dianggap benar, ini bukanlah dari ketidakmampuan berperang, tetapi karena jumlah dan alat perangnya kalah dibandingkan dengan pasukan musyrikin Quraisy, lagi pula sebagian tentara muslimin menyalahi perintah Nabi saw. sebagai panglima perang. Jadi, seandainya tentara muslimin tidak menyalahi perintah Nabi, sudah tentu kemenangan akan diperolehnya sebagaimana ketika Perang Badar.

R. MENGUBURKAN PARA SABABAT YANG GUGUR DI UHUD

Sebagaimana telah diuraikan, sementara pertempuran baru saja selesai dan masing-masing pasukan belum mengundurkan diri dari arena pertempuran, pasukan kaum muslimin dan Nabi saw. melihat dengan jelas dari atas bukit Uhud bahwa di antara tentara musyrikin ada yang bertindak kejam dan ganas terhadap sebagian mayat tentara muslimin. Di saat itu pula, Nabi melihat dari jauh bahwa di antara tentara musyrikin Quraisy ada yang berlaku kejam dengan tombaknya kepada salah seorang korban di Uhud dari golongan Anshar yang terkenal besar jasanya bagi Islam, yaitu Sa'ad ibnur-Rabi'. Karena itu, Nabi saw. memerintahkan kepada tentara muslimin, "Siapa yang mau pergi melihat Sa'ad ibnur-Rabi', apakah ia masih hidup ataukah telah tewas."

Mendengar sabda Nabi itu, Ubay bin Ka'ab langsung menyatakan kesediaannya untuk pergi melihat seorang kawannya yang menjadi korban itu.

Ubay bin Ka'ab lalu pergi ke tempat yang telah ditunjukkan oleh Nabi. Sesampainya di tempat itu, ia menjumpai Sa'ad ibnur-Rabi' sudah tergolek di antara orang-orang yang telah gugur, tetapi ia masih bernafas; ia terkena dua belas kali tusukan tombak pihak musuh. Ubay berkata kepadanya, "Aku datang kepadamu atas perintah dari Nabi saw. untuk melihat apakah kamu masih hidup ataukah sudah mati."

Sa'ad menyahut dengan suara yang sangat pelan, "Aku termasuk golongan orang yang akan mati, Saudara."

Selanjutnya, Sa'ad berkata, "Sampaikanlah salamku kepada Rasulullah saw.

dan katakanlah kepada beliau, 'Sa'ad ibnur-Rabi' menyampaikan terima kasih kepadamu, semoga Allah memberi balasan kepadamu dengan sebaik-baik balasan.' Selanjutnya, sampaikanlah salamku kepada kaum pengikutmu dan katakanlah, "Tidak ada alasan bagimu untuk berdiam diri dari membela Nabi, padahal kamu melihat dengan mata kepalamu sendiri bahwa Nabi mendapat gangguan dan bahaya."[49]

Tidak lama kemudian, Sa'ad mengembuskan nafasnya yang penghabisan. Ubay bin Ka'ab berkata, "Setelah ia mati, aku kembali kepada Nabi saw. dan menyampaikan semua yang terjadi dan yang dipesankan oleh Sa'ad ibnur-Rabi'."

Setelah mendengar semua laporan yang disampaikan oleh Ubay, Nabi saw. lalu bersabda, "Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadanya; ia seorang yang taat kepada Allah di kala hidupnya dan sesudah matinya."

Selanjutnya, dalam pencarian para korban di Uhud, tentara muslimin menemukan mayat Sa'ad bin Mu'adz, seorang sahabat Anshar yang banyak jasanya bagi Islam dan Nabinya, sudah tidak utuh lagi, bahkan sudah tidak dapat dikenali lagi karena sudah dalam keadaan hancur karena tusukan tombak dan tebasan pedang musuh lebih dari delapan puluh tempat banyaknya di seluruh tubuhnya. Hanya saudara perempuannya yang masih dapat mengenalinya dari jari telunjuknya. Dengan demikian, barulah diyakini benar bahwa mayat yang telah hancur itu adalah mayat Sa'ad bin Mu'adz.[50]

Demikianlah di antara hasil penyelidikan mayat-mayat para tentara muslimin yang gugur sebagai syuhada dalam pertempuran di Uhud. Sesudah seluruh korban yang meninggal dari pihak tentara muslimin dapat dikumpulkan, Nabi Muhammad saw. lalu memerintahkan supaya menelitinya kembali sampai ada perintah selanjutnya dari Nabi saw. untuk menguburkannya.

Syahdan, sesudah tentara musyrikin berangkat kembali ke Mekah, beliau beserta tentara muslimin lalu mencari jenazah Hamzah r.a.. Tidak berapa jauh dari tempat beliau, jenazah Hamzah ditemukan di dalam jurang dengan keadaan tubuh yang sangat mengerikan. Dada dan perutnya terbelah dua, hidung dan kedua telinganya telah terputus, dan kemaluannya hilang terpotong. Melihat keadaan jenazah Hamzah yang sedemikian, Nabi saw. lalu bersabda, "O, pamanku! Sekali-kali belum pernah aku melihat suatu penderitaan seperti penderitaan yang telah

---

[49] Maksud ucapan Sa'ad ibnur-Rabi' itu ialah, seorang muslim tidak boleh mundur dalam membela Nabi/agamanya selama hayat masih dikandung badan bila ia mengetahui bahwa Nabi/agamanya itu diganggu oleh orang (musuh). Juga, ia wajib membelanya.

[50] Tentang kematian Sa'ad bin Mu'adz, tatkala pertempuran antara tentara muslimin dan tentara musyrikin terjadi lagi dengan hebatnya dan musuh menyebarkan berita bohong kepada sebagian tentara muslimin bahwa Nabi telah meninggal, Sa'ad sangat geram dan majulah ia dengan menghunus pedangya. Ketika itu, ia ditanya oleh Nabi saw., "Engkau mau ke mana, ya Sa'ad? Sesungguhnya, aku mencium harum surga di kaki bukit Uhud ini." Mendengar sabda Nabi itu, Sa'ad segera menghambur dan menyerbu barisan musuh dengan gagahnya, lalu menumbangkan setiap batang leher musuh yang berdiri di hadapannya, hingga akhirnya ia pun gugur sebagai pahlawan. *(Pen.)*

kauderita ini dan belum pernah aku berdiri di suatu tempat yang aku lebih murka daripada di tempat aku berdiri sekarang ini. Demi Allah! Jika pada suatu saat nanti Allah memberikan kemenangan kepadaku dan mengalahkan mereka niscaya aku berbuat yang seperti ini yang belum pernah diperbuat oleh seorang pun dari bangsa Arab!"

Pendek kata, Nabi saw. amat marah setelah mengetahui keadaan jenazah Hamzah yang diperbuat begitu sadis dan kejam. Setelah tentara muslimin melihat kemarahan dan kesedihan Nabi seperti itu, lalu mereka pun menyatakan bahwa nanti pada waktu lain jika dapat membunuh kaum Quraisy dalam peperangan, akan membalasnya dengan perbuatan serupa. Karena kepedihan hatinya, air matanya sampai bercucuran. Saat itulah Allah menurunkan wahyunya,

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِۦ ۖ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّٰبِرِينَ ﴿١٢٦﴾ وَٱصْبِرْ
وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِى ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ
مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"Dan, jika kamu memberikan balasan, balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." **(an-Nahl: 126-128)**

Dengan turunnya ayat-ayat ini, lenyaplah perasaan hendak membalas kekejaman musuh dan berubah menjadi perasaan lemah lembut dan sabar. Hilang pula perasaan yang mengimpit dada beliau, begitu pun rasa dukacita. Sejak itu, beliau melarang kaum muslimin berbuat kejam kepada musuh.

Dalam Perang Uhud ini, perempuan-perempuan (istri/ibu/anak) dari tentara muslimin ada yang ikut dalam peperangan. Mereka membantu dan menolong mengambilkan air minum dan membuat obat-obatan bagi yang terluka. Di antara mereka yaitu Aisyah (istri Nabi), Fathimah (putri Nabi), Shafiyyah (ibu dari Zubair dan saudara Hamzah), Ummu Sulaim (ibu dari Anas). Setelah peperangan usai dan setelah Nabi melihat kondisi jenazah Hamzah, beliau memerintahkan kepada Ali bin Abi Thalib supaya ia menyuruh Shafiyyah pulang ke Madinah terlebih dahulu. Menurut pendapat beliau, apabila Shafiyyah melihat jenazah saudaranya itu (Hamzah), pasti ia tidak tahan atau mungkin bisa pingsan. Setelah bertemu dengan Shafiyah, Ali r.a. lalu mengatakan segala yang diperintahkan oleh Nabi. Dengan tangkas, Shafiyyah menjawab, "Untuk apa aku kembali. Aku telah mendengar bahwa tubuh saudaraku (Hamzah) dipotong-potong oleh kaum Quraisy. Maka dari itu, aku hendak melihat dahulu sebelum aku kembali."

Ali r.a berkata, "Jangan! Nanti ibu tidak tahan dan tidak ridha jika melihat jenazah Hamzah."

Shafiyyah menyahut, "Mengapa begitu? Aku lebih ridha jika (Hamzah) diperlakukan begitu karena ia berperang di jalan Allah dan aku lebih sabar, insya Allah!"

Ali pun segera kembali menghadap Nabi dan menuturkan keinginan Shafiyah tersebut. Nabi saw. lalu bersabda, "Baiklah dan biarlah ia datang melihat!"

Setelah Shafiyyah datang dan melihat jenazah Hamzah, lalu dia mendoakannya. Selanjutnya, Nabi memerintahkan kepada para sahabatnya untuk menguburkan jenazah Hamzah. Setelah itu, beliau memerintahkan pula untuk menguburkan semua tentara muslimin yang gugur dalam Perang Uhud.

Adapun Fathimah, setelah ia tahu bahwa ayahnya (Nabi) menderita luka parah di banyak tempat, ia segera membasuh luka-luka itu dengan air dan Ali yang mengucurkannya. Ternyata, sebagian dari luka-luka itu masih terus mengeluarkan darah. Dengan cepat, ia mengambil potongan tikar lalu membakarnya, kemudian abunya ditaburkan ke luka yang terus-menerus mengeluarkan darah itu. Dengan demikian, seketika itu juga, pendarahannya pun berhenti.

Luka yang diderita beliau waktu itu banyak sekali. Di antara luka-luka yang sangat mengkhawatirkan ialah dua keping pecahan rantai besi yang masuk ke dalam daging pipi beliau dan sulit diambil. Abu Ubaidah mencoba mengambil pecahan rantai besi itu dengan menggunakan giginya sehingga dua gigi seri Abu Ubaidah tanggal.

S. NAMA-NAMA TENTARA MUSLIMIN YANG GUGUR DI UHUD

Sepanjang yang tercatat dalam kitab-kitab tarikh, tentara kaum muslimin yang gugur dalam Perang Uhud ada tujuh puluh orang. Menurut riwayat Ibnu Hisyam dalam *Sirah*-nya, nama-nama mereka itu adalah sebagai berikut.

Dari Golongan Muhajirin:

1. Hamzah bin Abdul Muthallib,
2. Abdullah bin Jahsy,
3. Mush'ab bin Umair,
4. Syammas bin Utsman,

Dari golongan Anshar:

1. Amr bin Mu'adz bin Nu'man,
2. al-Harits bin Anas bin Rafi,
3. Umarah bin Zayad bin as-Sakan,
4. as-Sakan bin Rafi,
5. Salamah bin Tsabit bin Waqasy,
6. Amr bin Tsabit bin Waqasy,
7. Rifa'ah bin Waqasy,
8. Husail bin Jabir,
9. Shaifi bin Qaidi,
10. Habbab bin Qaidi,

11. Abbad bin Sahal,
12. al-Harist bin Aus bin Mu'adz,
13. Iyas bin Aus bin Atik,
14. Ubaid bin Aus bin at-Taihan,
15. Habib bin Zaid bin Taim,
16. Yazid bin Hathib bin Umayyah,
17. Abu Sufyan ibnul-Harits bin Qais,
18. Handalah bin Abi Amir,
19. Malik bin Amah bin Dhuba'iah,
20. Abu Hayyah bin Amr bin Tsabit,
21. Abdullah bin Jubair,
22. Khaitsamah Abu Sa'ad bin Khaitsamah,
23. Abdullah bin Salamah,
24. Subai' bin Hathib bin Harits,
25. Amr bin Qais,
26. Qais bin Amr,
27. Tsabit bin Amr bin Zaid,
28. Amir bin Mukhlid,
29. Abu Hubairah bin Harits,
30. Aus bin Tsabit ibnul-Munzir ,
31. Amr bin Muthrif bin Alqamah,
32. Anas bin Nadhar bin Dhamdham,
33. Qais bin Mukhlid,
34. Kaisan (budak Bani Mazin),
35. Sulaim ibnul-Harits,
36. Nu'man bin Abdi Amr,
37. Kharijah bin Zaid,
38. Sa'ad ibnur-Rabi' bin Amr,
39. Aus bin Arqam bin Zaid,
40. Malik bin Sinan bin Ubaid,
41. Sa'id bin Suwaid bin Qais,
42. Uthbah bin Rabi' bin Rafi,
43. Tsa'lamah bin Sa'ad bin Malik,
44. Saqaf bin Farwah,
45. Abdullah bin Amr bin Wahab,
46. Dhamrah,
47. Naufal bin Abdullah,
48. Abbas bin Ubadah,
49. Nu'man bin Malik,
50. al-Mujzir bin Ziyad,
51. Ubadah ibnul-Hashas,
52. Rifa'ah bin Amr,

53. Abdullah bin Amr bin Haram,
54. Amr ibnul-Jum'ah,
55. Khallad bin Amr,
56. Abu Aiman (bekas budak Amr ibnul-Jamuh),
57. Sulaim bin Amr bin Hudaidah,
58. Sahal bin Qais,
59. Antarah (bekas budak Sulaim bin Amr),
60. Zakwan bin Abdu Qais,
61. Ubaid ibnul-Mu'alla,
62. Malik bin Numailah,
63. al-Harits bin Adi,
64. Malik bin Iyas,
65. Iyas bin Adi,
66. Amr bin Iyas.[51]

Perlu dijelaskan di sini tentang cara penguburan para korban sebanyak tujuh puluh orang tadi. Pada petang hari, sebelum Nabi bersama pasukannya kembali ke Madinah, beliau memerintahkan kepada pasukannya untuk menguburkan para syuhada Perang Uhud di tempat mereka roboh dan gugur, sehingga ada satu liang kubur untuk seorang, ada yang untuk dua orang atau lebih karena gugurnya di tempat yang sama.

Ada di antara para sahabat yang hendak membawa jenazah korban Perang Uhud ke Madinah dan hedak dikuburkan di sana, tetapi tidak meneruskan kehendaknya karena tidak diperkenankan oleh Nabi saw.. Beliau memerintahkan supaya semua syuhada dikuburkan di tempat mereka masing-masing roboh dan gugur. Bahkan, seorang sahabat, yaitu Syamas bin Utsman, terpaksa harus dibawa ke Madinah karena ia belum mati dan diperintahkan oleh Nabi supaya dirawat di Madinah. Setelah sampai di Madinah, beberapa hari kemudian ia mati, lalu beliau memerintahkan supaya jenazahnya dibawa ke Uhud dan dikuburkan di sana di tempat ia berguling roboh.

T. NABI SAW. DAN PASUKAN MUSLIMIN KEMBALI KE MADINAH

Setelah para syuhada Perang Uhud selesai dikuburkan, Nabi saw. dan seluruh tentaranya bersiap-siap untuk kembali ke Madinah. Sebelum Nabi saw. sampai di Madinah, penduduk Madinah telah mendengar bahwa pasukan kaum muslimin dalam pertempuran di Uhud terdesak dan mendapat kekalahan yang besar dan

[51] Perlu kami jelaskan bahwa menurut Ibnu Ishaq, para korban tentara Islam dalam Perang Uhud itu adalah 65 orang, tetapi menurut Ibnu Hisyam adalah 70 orang, yang terdiri atas 4 orang Muhajirin dan 66 orang Anshar. Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bahwa para syuhada Perang Uhud itu 70 orang dan at-Turmudzi meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwa para syuhada Perang Uhud itu 70 orang yang terdiri atas 6 orang Muhajirin dan 64 orang Anshar. (*Pen.*)

banyak di antara tentara Islam yang tewas.

Ketika pasukan kaum muslimin masih di tengah perjalanan menuju Madinah, datanglah seorang perempuan dari Bani Dinar yang ayahnya, suaminya, dan semua anak laki-lakinya gugur dalam Perang Uhud. Ia mencari-cari Nabi karena ia mendengar bahwa beliau telah gugur. Ia bertanya kepada tentara muslimin yang sedang berjalan, "Bagaimana keadaan Rasulullah?"

Tentara muslimin menjawab, "Alhamdulillah, Rasulullah dalam keadaan baik dan sehat seperti yang kamu kehendaki."

Ia berkata lagi, "Tunjukkanlah padaku! Aku ingin tahu, dimana Rasulullah!"

Setelah ia ditunjukkan kepada Nabi saw., ia berkata, "Musibah apa pun asalkan tidak menimpa Tuan, itu kecil."

Perkataan ini berarti bahwa semua bahaya yang mengenai dirinya dianggap kecil asalkan Nabi masih hidup dengan sehat.

Sebelum Nabi saw. beserta pasukannya memasuki Madinah, beliau berhenti di suatu tempat dekat kota Madinah lalu mengatur tentaranya. Tentara muslimin berbaris di depan dan perempuan-perempuan muslimin yang ikut berperang disuruh berbaris di belakang, lalu Nabi mengucapkan doa dan syukur kepada Allah,

﴿ أَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ. أَللّٰهُمَّ لَا قَابِضَ لِمَا بَسَطْتَ، وَلَا بَاسِطَ لِمَا قَبَضْتَ، وَلَا هَادِيَ لِمَنْ أَضْلَلْتَ، وَلَا مُضِلَّ لِمَنْ هَدَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُقَرِّبَ لِمَا أَبْعَدْتَ، وَلَا مُبْعِدَ لِمَا قَرَّبْتَ، أَللّٰهُمَّ ابْسُطْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ وَفَضْلِكَ وَرِزْقِكَ. أَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ النَّعِيْمَ الْمُقِيْمَ الَّذِيْ لَا يَحُوْلُ وَلَا يَزُوْلُ. أَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَوْنَ يَوْمَ الْعِيْلَةِ، وَالْأَمْنَ يَوْمَ الْخَوْفِ، أَللّٰهُمَّ إِنِّيْ عَائِذٌ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا أَعْطَيْتَنَا وَشَرِّ مَا مَنَعْتَنَا. أَللّٰهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْإِيْمَانَ وَزَيِّنْهُ فِيْ قُلُوْبِنَا، وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالْعِصْيَانَ، وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِيْنَ. أَللّٰهُمَّ تَوَفَّنَا مُسْلِمِيْنَ. وَأَحْيِنَا مُسْلِمِيْنَ وَأَلْحِقْنَا بِالصَّالِحِيْنَ غَيْرَ خَزَايَا وَلَا مَفْتُوْنِيْنَ. أَللّٰهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ يُكَذِّبُوْنَ رُسُلَكَ وَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ، وَاجْعَلْ عَلَيْهِمْ رِجْزَكَ وَعَذَابَكَ. أَللّٰهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلٰهَ الْحَقِّ ﴾

"Ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu.

Ya Allah, tidak ada seorang pun yang dapat menggenggam sesuatu yang telah Engkau hamparkan dan tidak ada seorang pun yang dapat menghamparkan sesuatu yang telah Engkau genggam. Dan, tidak ada seorang pun yang dapat memberikan

petunjuk terhadap orang yang telah Engkau sesatkan dan tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkan seseorang yang telah Engkau beri petunjuk. Dan, tidak ada seorang pun yang dapat memberi sesuatu yang telah Engkau tolak dan tidak ada seorang pun yang dapat menolak sesuatu yang telah Engkau berikan. Dan, tidak ada seorang pun yang mampu mendekatkan terhadap apa yang telah Engkau jauhkan dan tidak ada seorang pun yang mampu menjauhkan terhadap apa yang telah Engkau dekatkan."

Ya Allah, hamparkanlah atas kami keberkahan-Mu, rahmat-Mu, karunia-Mu, dan rezeki-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu nikmat yang kekal, yang tidak berubah, dan tidak hilang.

Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu pertolongan pada hari kesulitan dan ketenteraman pada hari kekalutan.

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang telah Engkau berikan kepada kami dan dari kejahatan yang telah engkau cegahkan bagi kami.

Ya Allah, berikanlah kepada kami rasa cinta kepada keimanan dan jadikanlah iman itu sebagai hiasan iman dalam hati-hati kami, dan jauhkanlah dari hati kami sikap kufur, kefasikan, dan kedurhakaan, dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang memperoleh petunjuk.

Ya Allah, matikanlah kami dalam keadaan muslim dan hidupkan kami dalam keadaan Islam, dan pertemukanlah kami dengan orang-orang yang saleh, bukan dalam kehinaan dan bukan pula dalam keadaan penuh fitnah.

Ya Allah, binasakanlah orang-orang kafir yang mendustakan para utusan-Mu dan yang menghalang-halangi agama-Mu, dan timpakanlah atas mereka siksa dan azab-Mu. Ya Allah, Tuhan Yang Mahabenar, binasakanlah orang-orang kafir yang telah diberi kitab itu!"

Nabi saw. beserta tentara muslimin lalu berjalan bersama-sama dan terus masuk ke Madinah dengan tenang. Sesampainya di Madinah, beliau dijemput oleh seorang perempuan yang bernama Hamnah binti Jahsy (saudara Zainab binti Jahsy, istri Mush'ab, dan anak kemenakan dari Hamzah). Beliau lalu mengabarkan kepadanya bahwa mamaknya (Hamzah) telah wafat. Hamnah menyahut, *"Sesungguhnya, kita ini milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Mudah-mudahan Allah mengampuninya; selamat atas kematiannya secara syahid."*

"Dan, siapa lagi, ya Rasulullah?" tanyanya.

Nabi bersabda, "*Sadara lelakimu Abdullah bin Jahsy, juga wafat.*"

Hamnah menyahut, lalu bertanya lagi, "Siapa lagi, ya Rasulullah?"

Nabi bersabda, "*Mush'ab bin Umair, suamimu.*"

Setelah mendengar bahwa suaminya meninggal, Hamnah berteriak dan menangis dengan suara yang sekeras-kerasnya.

Nabi saw. bersabda, *"Sesungguhnya, suami perempuan ini telah menduduki tempatnya (surga)."*

Perkataan ini berarti suami Hamnah (Mush'ab) telah bertempat di surga.

Beliau lalu bertanya kepada Hamnah, "*Mengapa kamu menangisi suamimu sedangkan kepada yang lainnya tidak?*"

Hamnah menjawab, "Ya Rasulullah, karena aku teringat akan keyatiman anak-anaknya."

Beliau lalu mendoakan anak-anaknya, semoga Allah menganugerahi kebaikan dengan segera dan memberikan ganti seseorang yang dapat memelihara anak-anak Mush'ab dengan baik.

Ketika itu, banyak perempuan dari sahabat Anshar yang datang berduyun-duyun kepada Nabi saw. untuk menanyakan suami-suaminya, ayah-ayahnya, anak-anaknya, dan saudara-saudaranya yang tidak tampak ikut serta kembali ke Madinah. Setelah masing-masing mendapat keterangan dari Nabi saw., lalu di antara mereka banyak yang meratap dan menangis sampai beberapa hari. Semenjak itu, beliau melarang kaum muslimin meratapi dan menangisi orang-orang yang telah wafat dengan suara keras.

Keberangkatan Nabi bersama pasukan kaum muslimin ke Uhud pada waktu pagi hari Sabtu tanggal 11 Syawwal tahun ke-3 Hijriah dan pada petang hari itu juga mereka telah kembali ke Madinah. ❑

Bab Ke-28
BERBAGAI KEJADIAN PENTING SESUDAH PERANG UHUD

A. PERANG HAMRA-UL ASAD

Setelah Nabi saw. beserta tentara muslimin sampai di Madinah, beliau bukannya merasa tenang dan tenteram atau riang gembira, namun beliau justru selalu terbayang dalam pikirannya akan gerak-gerik pihak Quraisy. Diam-diam beliau selalu memperhatikan apa yang akan direncanakan oleh pihak musyrikin Quraisy yang baru saja kembali dari Uhud. Betulkah kiranya mereka–setelah perang–terus pulang ke Mekah? Perhatian beliau itu didasarkan atas pertimbangan dan dugaan bahwa mereka tidak terus kembali ke Mekah, tetapi berputar menuju Madinah, lalu menyerang kota Madinah.

Sebagai pemimpin umat, Nabi saw.–di samping menyelesaikan beberapa urusan umat dan beberapa tugas dari Allah–pada hari itu, terus memperhatikan akibat yang akan terjadi setelah Perang Uhud. Karena, pihak Quraisy tidak akan merasa puas dengan hasil yang sudah diperolehnya dari Peperangan Uhud. Juga, jika ditinjau dari hasil Peperangan Uhud, belum berarti mereka mendapat kemenangan sebagaimana yang diharapkan. Kemungkinan besar, mereka kembali menghantam dan menyerang kota Madinah secara mendadak. Demikianlah yang beliau khawatirkan, sekalipun keadaan beliau luka parah karena Peperangan Uhud, tetapi beliau sama sekali tidak merasakan penderitaan tersebut.

Nabi saw. bersama tentara muslimin tiba di Madinah pada petang hari, Sabtu, 11 Syawwal–sebagaimana kami uraikan tadi. Selama tiga hari, beliau sibuk mengatur dan menyelesaikan urusan perang, seperti angkatan perang dan pedangnya yang bersihkan oleh putrinya. Dengan demikian dapat dibayangkan betapa berat tanggung jawab beliau di kala itu. Sebab, pada petang hari sampai malamnya–selama satu malam–rumah beliau dikawal oleh para sahabat Anshar, karena mereka mengerti terhadap kewajibannya. Tentara kaum muslimin yang

terluka diobati luka-lukanya. Pada malam itu juga, beliau saw. mendengar kabar bahwa angkatan perang musyrikin Quraisy telah sampai di ar-Rauha dan tengah berunding hendak kembali menuju ke Madinah untuk menghancurbinasakan kaum muslimin, terutama membunuh Nabi saw..

Pada petang hari di Uhud, tentara musyrikin Quraisy memaklumatkan kaum muslimin–melalui Abu Sufyan selaku panglimanya–bahwa peperangan dihentikan. Kemudian setelah menguburkan para korban, mereka berangkat pulang ke Mekah, namun tidak melalui Madinah. Pada hari itu, mereka rupanya telah merasa puas karena dapat menghindar dari kekalahan. Akan tetapi, dalam perjalanan, setelah agak jauh dari Uhud, pada malamnya ketika sedang beristirahat di satu tempat kira-kira jarak 13 km dari Madinah, maka terpikirlah oleh Abu Sufyan dan sebagian kawannya bahwa mereka tidak memperoleh kemenangan perang sebagaimana yang diharapkan. Kalau mereka merasa menang, buktinya tidak ada, karena Muhammad dan para pengikutnya belum hancur binasa. Dengan kata lain, mereka tidak membawa tawanan dari tentara Islam seorang pun. Oleh sebab itu, di tempat tersebut, mereka mengadakan perundingan.

Abu Sufyan selaku panglima mereka berpendapat, lebih baik kembali menyerbu dan menyerang kota Madinah serta menghancurbinasakan kaum muslimin, karena jika tidak dihancurkan, tentu di lain waktu, Muhammad dan para pengikutnya berani melawan kembali kaum musyrikin Quraisy. Maka, sebelum Muhammad dan pengikutnya mempunyai kekuatan yang lebih besar lagi, terlebih dulu mereka membunuh kaum muslimin.

Namun, pendapat Abu Sufyan tersebut oleh sebagian kaum Quraisy ditolak dengan keras. Penolakan tersebut dipelopori oleh Shafwan bin Umayyah, salah seorang ketua mereka.

Sekalipun demikian, Abu Sufyan tetap bersikeras memaksakan pendapatnya, yang juga disokong oleh para perempuan mereka yang merencanakan bahwa mereka harus kembali ke utara untuk menggempur kota Madinah dan menghancurkan Muhammad dan para pengikutnya.

Pada mulanya, pendapat Abu Sufyan tersebut memang berpengaruh, tetapi akhirnya tidak begitu banyak yang menyetujuinya, dan yang tidak menyetujuinya kebanyakan tidak berani berterus terang. Oleh sebab itu, perundingan pada malam itu belum menghasilkan suatu keputusan.

Pada keesokan harinya, yaitu pada Ahad, 12 Syawwal setelah melaksanakan shalat fajar (subuh), Nabi saw. memerintahkan Bilal agar memanggil orang-orang yang baru saja datang dari Uhud, supaya segera bersiap-siap untuk mengejar musuh. Sementara, orang-orang yang tidak ikut serta ke Uhud sebelumnya tidak diperkenankan ikut.[52]

---

[52] Diriwayatkan, pada pagi itu juga, dengan sangat terburu-buru, seorang sahabat yang bernama Abdullah bin Amir al-Maziny menemui Nabi saw.. Ia membawa berita penting yang perlu disampaikan kepada beliau bahwa ia baru saja mengunjungi keluarganya, di suatu daerah di luar kota Madinah, yang letaknya masih dekat

Kaum muslimin, setelah mendengar panggilan Bilal, langsung bersiap-siap dan berduyun-duyun dengan persenjataan datang ke masjid, persis di muka rumah Nabi saw.. Lalu masing-masing menghadap kepada beliau untuk menunggu komando. Mereka adalah orang-orang yang akan ikut Perang Uhud dan hanya ada seorang sahabat, Jabir r.a., yang terpaksa memohon tidak dapat ikut serta karena ia menyelesaikan urusan rumah tangga ayahnya dan mengurus saudara-saudara perempuannya sebanyak tujuh orang. Nabi saw. mengabulkan permohonannya karena mengurus dan menjaga keselamatan perempuan itu tidak kalah pentingnya dibandingkan urusan berjuang. Kemudian Nabi saw. menyerahkan urusan umat kepada Abdullah bin Ummi Maktum. Ketika itu juga, Abdullah bin Ubay bin Salul datang mengajukan diri untuk ikut berangkat, tetapi beliau menolak dengan keras. Akhirnya, ia tidak berani bergabung dengan pasukan. Nabi menolak Abdullah bin Ubay karena beliau mengerti bahwa ia pasti membuat kekacauan lagi.

Selanjutnya, Nabi dengan perlengkapan pakaian perang memimpin pasukan dengan menunggangi kuda dan bendera Islam diserahkan untuk dibawa oleh Ali bin Abi Thalib. Pasukan muslimin berangkat dengan berjalan kaki dan kondisi sebagiannya terluka. Namun, meskipun kondisinya demikian, semuanya tampak riang gembira, disertai dengan kepatuhan kepada Nabi. Lalu, Nabi beserta mereka berangkat, keluar dari kota Madinah untuk mengejar musuh, dengan semangat iman yang kuat. Kemudian sesampainya di Hamra-ul-Asad yang kira-kira jarak 13 km dari kota Madinah, pasukan muslimin menghentikan perjalanannya.

Di kala itu, tidak seorang pun dari tentara muslimin yang baru saja datang dari Uhud yang tidak mematuhi seruan Nabi saw., meskipun mereka masih dalam keadaan sangat lelah dan payah, bahkan ada pula yang luka-luka. Sebelum berangkat bersama tentara muslimin, beliau terlebih dulu telah mengutus tiga orang dari kabilah Aslam ke tempat yang akan dituju untuk menyelidiki keadaan yang sebenarnya.

Menurut riwayat, dua orang dari mereka (utusan) dapat sampai ke tempat tentara musyrikin berkumpul, yaitu di Hamra-ul-Asad. Akan tetapi, kedua orang itu ditangkap oleh pihak musuh dan dibunuh di tempat itu juga, namun yang satunya selamat dan dapat kembali. Maka, ketika Nabi saw. sampai di Hamra-ul-Asad, barulah beliau mengetahui bahwa dua orang utusannya telah mati dan jenazahnya telah dikubur dengan baik di tempat itu.

---

dengan kota Madinah. Di daerah tersebut, tentara Quraisy bermalam sehingga sahabat tersebut dapat memata-matai dan mengetahui perundingan mereka pada malam itu. Ia juga memberitakan kepada Nabi saw. berbagai hal mengenai isi perundingan kaum Quraisy pada malam itu, dan disampaikan pula perdebatan antara Abu Sufyan dan Shafwan bin Umayyah.

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa berita yang dibawa dan disampaikan oleh Abdullah bin Amir al-Maziny sebelum tentara muslimin berangkat ke Hamra-ul-Asad disambut oleh Nabi saw. dengan sabdanya, *"Mereka (kaum Quraisy) diberi pelajaran oleh Shafwan, padahal ia bukan seorang yang sepatutnya memberi pelajaran kepada mereka. Demi Allah, aku telah menyediakan batu untuk mereka, kalau mereka berani kembali, niscaya akan hancur binasa."*

B. KESOMBONGAN ABU SUFYAN BIN HARB

Abu Sufyan, selaku panglima tentara musyrikin Quraisy ketika dalam perundingan dengan kawan-kawannya, dalam hati kecilnya menyetujui pendapat Shafwan bin Umayyah, yaitu tidak kembali untuk bertempur, tetapi ia tidak mau mengemukakan persetujuannya itu, bahkan menunjukkan kebalikannya–sebagaimana yang dibahas tadi.

Nabi saw. beserta tentara muslimin di Hamra-ul-Asad, pada malam harinya, membakar kayu bakar dan menyalakan api sampai cahayanya menerangi tempat di sekelilingnya, sehingga terlihatlah jumlah tentara muslimin yang banyak. Tiba-tiba, di tempat tersebut, datanglah seorang dari suku Khuza'ah, yang bernama Ma'bad yang hendak pergi menuju ke Mekah. Ketika itu, Ma'bad masih musyrik, namun kemudian ia memeluk Islam. Kemudian setelah diuji keislamannya oleh Nabi saw., lalu ia melanjutkan perjalanannya ke Mekah. Setelah itu, ia diperintahkan oleh Nabi saw. supaya menemui Abu Sufyan.

Nabi saw. beserta tentara muslimin menunggu di Hamra-ul-Asad dan tidak mau menyerang, walaupun keberangkatannya untuk mengejar musuh. Sedangkan, tentara musyrikin ketika itu sudah sampai di ar-Rauha yang berjarak 58 atau 64 km dari Madinah. Setibanya di ar-Rauha, Ma'bad al-Khuza'y bertemu dengan tentara Abu Sufyan. Setelah Abu Sufyan mengetahui kedatangan Ma'bad, ia berkata kepada para kawannya, "Inilah Ma'bad. Cobalah kita bertanya kepadanya, apa yang ada dan terjadi di belakangnya."

Abu Sufyan belum mengetahui bahwa Ma'bad telah memeluk Islam, maka ia bertanya kepadanya, "Hai Ma'bad, apa yang ada di belakang kamu?"

Ma'bad bercerita kepada Abu Sufyan, antara lain ia berkata, "Di belakang saya, ada Muhammad beserta bala tentaranya yang tidak sedikit jumlahnya, yang selama ini belum pernah saya ketahui bahwa ia mengerahkan bala tentaranya begitu banyak. Saya mendengar bahwa Muhammad beserta tentaranya hendak mengejar engkau dan tentaramu. Pengikut Muhammad yang ketika bertempur di Uhud dengan tentara engkau belum ikut berangkat, sekarang rupa-rupanya telah dikumpulkan dan dikerahkan olehnya, dan semuanya hendak mengejar tentaramu. Keberangkatan mereka dari Madinah dengan persenjataan lengkap dan saya belum pernah melihat senjata-senjata yang menyerupai senjata mereka sekarang ini, kiranya engkau sekarang ini tidak akan mempunyai persediaan senjata dan alat-alat yang serupa itu. Mereka sepanjang yang saya dengar sangat marah dan hendak menuntut (nyawa) engkau."

Abu Sufyan menjawab, "Ah, kamu bohong!"

Ma'bad menyahut, "Kalau kamu tidak percaya kepada saya, rasakanlah sendiri atau tunggulah kedatangan mereka nanti, tentu tentara engkau hancur-lebur."

Abu Sufyan bertanya, "Sekarang bagaimana menurut pendapat engkau?"

Ma'bad menjawab, "Pendapat saya, lebih baik engkau lekas berangkat dari sini. Kalau tidak, tentu barisan depan tentara Muhammad itu sudah dapat terlihat dari belakang bukit ini."

Dengan sombong, Abu Sufyan berkata lagi, "Kalau begitu, baiklah kami mengumpulkan lagi kekuatan supaya kami dapat menghancurbinasakan mereka sama sekali, habis perkara."

Ma'bad menimpali, "Jangan begitu. Jangan sekali-kali engkau berbuat seperti itu. Saya hanya menasihatimu."

Abu Sufyan berkata, "Kami telah sepakat memutuskan hendak kembali ke Madinah untuk menggempur dan menghancurkan mereka."

Ma'bad menyahut, "Demi Allah, janganlah kamu kembali! Saya khawatir, kalau engkau bersama tentaramu yang hanya sekian itu untuk menghadapinya, niscaya dalam waktu yang pendek kamu dapat dihancurkan oleh tentara Muhammad."

Mendengar anjuran Ma'bad tersebut, seketika itu berubahlah sikap Abu Sufyan, tetapi belum ia mau menampakkan kelemahannya, padahal sebenarnya ia merasa takut.

Kemudian tatkala Abu Sufyan bersama pasukannya berangkat dari ar-Rauha hendak melanjutkan perjalanannya ke Mekah, bertemulah ia dengan satu rombongan bangsa Arab dari suku Abdul-Qais yang hendak berangkat ke Madinah. Abu Sufyan masih menunjukkan kesombongannya. Ia berpesan kepada rombongan itu supaya menyampaikan berita-beritanya kepada Muhammad bahwa kaum Quraisy sudah mengumpulkan kekuatan bala tentaranya yang hendak kembali ke Madinah untuk menyerang dan mengikis habis para pengikut Muhammad. Pesan Abu Sufyan ini, mereka sampaikan kepada Nabi saw. setelah beliau ada di Hamra-ul-Asad.

Nabi saw. menerima berita tersebut hanya menjawab dengan ucapan, *"Allah cukuplah bagi kami dan Dia sebaik-baik yang diserahi."*

Beliau pun tidak begitu saja percaya berita yang dibawa oleh suku Abdul Qais itu. Karena, kebiasaan mereka, jika hendak mengadakan serangan terhadap musuh, tidak terlebih dulu memberitahukan musuhnya. Nabi saw. bersama pasukannya tetap tidak akan menyerang mereka, tetapi menunggu dan siap sedia untuk menghadapi segala kemungkinan di Hamra-ul-Asad. Tiga hari tiga malam Nabi saw. bertahan di Hamra-ul-Asad.

Adapun, Ma'bad menyuruh seorang dari temannya yang mengikutinya supaya lekas-lekas berangkat ke Hamra-ul-Asad untuk memberitahukan kepada Nabi saw. bahwa Abu Sufyan beserta tentaranya telah meneruskan perjalanannya ke Mekah.

Sesudah mendapat berita bahwa Nabi beserta tentaranya menunggu Abu Sufyan di Hamra-ul-Asad, maka Abu Sufyan beserta tentaranya berangkat ke Mekah. Dalam hati Abu Sufyan timbul rasa takut, jangan-jangan Nabi mengejarnya. Apalagi berita yang disampaikan oleh Ma'bad sudah sangat menakutkan baginya. Abu Sufyan rupanya yakin bahwa Muhammad benar-benar keluar dari Madinah dengan membawa bantuan yang baru yang tidak sedikit jumlahnya. Jika terjadi pertempuran, tentu saja amat sukar dikalahkan, bahkan mungkin mereka

dapat mengalahkan bala tentara Quraisy.

C. NABI SAW. BESERTA TENTARA MUSLIMIN KEMBALI KE MADINAH

Setelah tiga hari tiga malam, Nabi saw. beserta tentara muslimin menunggu di Hamra-ul-Asad, sedangkan pihak musuh yang dinanti-nanti tidak datang, bahkan sudah kembali ke Mekah, maka beliau memerintahkan supaya tentaranya bersiap-sedia untuk kembali ke Madinah.

Menurut riwayat, sebelum tentara muslimin kembali ke Madinah, pada hari itu, tertangkaplah di Hamra-ul-Asad seorang pemuka Quraisy, yaitu Abu Izzah yang sengaja disuruh oleh kaum Quraisy menyelidiki keadaan tentara kaum muslimin.

Abu Izzah (Amr bin Abdullah) pernah ditawan oleh tentara muslimin di Badar. Ia memohon kepada Nabi saw. agar dilepaskan karena tidak dapat membayar uang tebusan dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya, serta tidak akan memusuhi Islam dan kaum muslimin. Lalu ia diampuni dan dilepaskan oleh Nabi, kemudian ia dapat kembali ke Mekah–sebagaimana dibahas sebelumnya. Akan tetapi sesampainya di Mekah, ia mengulangi perbuatannya, memperolok dan mengejek Islam dengan syair-syairnya yang tajam. Bahkan, ia pernah menjelek-jelekan Nabi saw.. Sedangkan kelakuannya yang keji dan jahat itu di Mekah telah diketahui oleh Nabi saw.. Oleh sebab itu, setelah ia ditangkap oleh salah seorang tentara Islam di Hamra-ul-Asad (menurut riwayat oleh Ashim bin Tsabit) dan dihadapkan kepada Nabi, ia diputuskan dihukum penggal kepalanya.

Kemudian, setelah ia mendengar keputusan itu, ia lalu memohon ampun dan menangis-nangis di hadapan Nabi dan mengulangi janji-janji seperti yang sudah, yaitu tidak akan memusuhi Islam. Namun, semua permohonannya ditolak oleh beliau, dengan sabdanya,

"Tidak, demi Allah, jangan sampai kamu menyapu kedua jambangmu di Mekah, sambil berkata, 'Aku telah menipu Muhammad (menyihir Muhammad) sampai dua kali.' Hai Ashim, penggal batang lehernya!"

Menurut riwayat, Nabi saw. di kala itu bersabda,

"Jangan sampai seorang yang beriman disengat sampai dua kali dari suatu lubang."[53]

Dengan perintah tersebut, seketika itu dipenggallah batang leher Abu Izzah oleh Ashim bin Tsabit.

Demikianpun di antara tentara muslimin dapat menangkap seorang pemuda

---

[53] Sabda Nabi saw. tersebut termaktub dalam *Shahih Bukhari, Shahih Muslim*, dan lainnya. Hadits itu berarti, seorang yang beriman itu harus berhati-hati, jangan sampai ia tertipu dua kali oleh seseorang dalam suatu urusan, terutama tipu daya musuh. (kaum kafir musyrikin, *pen.*)

Quraisy, bernama Mu'awiyah bin Mughirah, seorang yang terkenal perintang dan musuh Islam serta sebagai mata-mata musuh. Oleh Nabi saw., ia diputuskan supaya dihukum mati. Sebelum hukuman mati dilaksanakan, Utsman bin Affan sebagai keluarga dekatnya meminta keamanan dari Nabi saw.. Kemudian Nabi mengabulkan permintaan Utsman, dengan syarat Mu'awiyah bin Mughirah tidak boleh melarikan diri. Kalau sampai ia melarikan diri dan dapat ditangkap kembali, pasti dibunuh.

Pada hari berikutnya, ketika Nabi saw. dan tentara muslimin kembali ke Madinah, Mu'awiyah melarikan diri. Maka, seketika itu beliau memerintahkan dua orang sahabat, yaitu Zaid bin Haritsah dan Ammar bin Yasir supaya mengejarnya sampai dapat tertangkap. Beliau berpesan kepada dua orang sababat itu, supaya mengejarnya di tempat ini dan ini.[54] Kalau sudah dapat ditangkap, supaya dipenggal batang leher dengan segera.

Tatkala dua orang sahabat Nabi itu mengejar Mu'awiyah dan tiba di tempat yang telah ditunjukkan oleh Nabi, ternyatalah ia ada di dusun itu. Maka, seketika itu juga, mereka mengejar dan memanah tubuh Mu'awiyah bin Mughirah, lalu matilah ia.

Jadi, tentara muslimin dapat membunuh dua orang penting dari pihak Quraisy yang sangat memusuhi Islam.

Nabi saw. dan tentaranya, setelah mengetahui bahwa musuh yang dikejar sudah kembali ke pangkalannya maka tentara muslimin kembali ke Madinah. Dan, sekalipun pertempuran dengan pihak musuh tidak terjadi, namun peristiwa tersebut dalam sejarah Islam disebut *Perang Hamra-ul-Asad.*

D. EJEKAN KAUM MUNAFIKIN

Menurut riwayat yang termaktub dalam kitab-kitab tarikh bahwa sekembalinya dari Perang Uhud dan Hamra-ul-Asad, kondisi fisik Nabi saw. beserta tentara muslimin begitu lelah dan sangat capai. Begitu pula luka-luka yang diderita beliau dan tentara muslimin belum sembuh. Juga Abdullah, anak dari tokoh kaum munafik (Abdullah bin Ubay), yang sebenarnya telah dilarang oleh bapaknya (Abdullah bin Ubay) untuk tidak ikut berangkat menjadi tentara muslimin. Dalam kondisi demikian, tiba-tiba kaum munafik, terutama ketua mereka yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul, mengejek dan menertawakan kaum muslimin.

Mereka (kaum munafik) bersama kaum Yahudi di Madinah berlagak sombong (mengangkat kepala), beriang gembira, bertempik sorak, dan mengejek Nabi saw. dan tentaranya. Di antara mereka, ada yang berani berkata, "Muhammad itu tidak lain hendak mencari kerajaan dan ingin mempunyai kekuasaan. Kalau ia betul-betul seorang Nabi, tentu tidak demikian halnya. Tidak ada seorang nabi ataupun rasul Tuhan yang sampai mendapat bahaya seperti itu. Dirinya sendiri

[54] Menurut riwayat, di suatu dusun yang jauhnya kira-kira 13 km dari Madinah (*pen.*).

mendapat bahaya, apalagi para pengikutnya."

Ada pula di antara kaum munafik yang berkata dengan sombong, "Seandainya mereka itu (yang dimaksudkan ialah kaum muslimin) mengikut kita, tinggal bersama kita, niscaya mereka itu tidak akan mati dibunuh."

Demikianlah, mereka selalu menertawai dan mengejek Nabi dan kaum muslimin.

Menurut riwayat, sebelum terjadi Perang Uhud, biasanya Abdullah bin Ubay bin Salul (kepala munafik) tiap hari Jumat, apabila Nabi saw. telah duduk di atas mimbar hendak berkhotbah–pada riwayat lain, apabila telah selesai mengerjakan shalat Jumat–ia berdiri di muka orang banyak (hadirin Jumat), lalu berpidato yang berarti, "Wahai saudara-saudara hadirin! Ini Rasulullah di muka kamu. Dengan beliau inilah, Allah memuliakan kamu dan memberi kemenangan kepadamu. Maka, hendaklah kamu benar-benar taat dan patuh kepadanya, menolong dan membelanya. Dengarkanlah segala sesuatu yang dikatakan (diperintahkan) olehnya dan jauhilah segala sesuatu yang dilarang olehnya."

Sesudah pidato dan anjurannya mendapat sambutan dari para hadirin, lalu ia duduk bersama orang banyak sambil mendengarkan khotbah Nabi Muhammad saw.. Ia mengerjakan itu karena tujuan jahat, yaitu ingin memperoleh pengikut yang lebih banyak serta dapat membungkus niat jahatnya terhadap diri Nabi. Di belakang itu, ia terus-menerus mengumpulkan dan menyusun kekuatan.

Akan tetapi, tatkala para sababat Nabi kembali dari Hamra-ul-Asad, pada hari Jumat, Abdullah bin Ubay hendak berbuat (niat jahatnya) seperti biasanya. Tiba-tiba, pada hari itu, ketika ia akan berdiri untuk berpidato, ditariklah kainnya oleh sahabat Nabi saw. yang ada di sekelilingnya dan disuruh duduk, dan sahabat itu sambil berkata, "Duduklah, wahai musuh Allah. Kamu tidak sepatutnya berbuat begitu. Kamu telah berbuat sesukamu terhadap Nabi. Mengapa kamu sekarang pura-pura berbuat begitu lagi? Kamu penghianat! Pengacau kamu! Pengecut kamu?"

Mendengar teguran yang demikian keras itu dari salah seorang sahabat Nabi, ia pun segera bangkit dari duduknya, lalu berjalan melangkahi orang banyak, lalu keluar dengan rasa kesal sambil bersungut-sungut seraya mengomel, "Seolah-olah saya ini pada hari ini dibunuh dengan terang-terangan, karena dipandang telah berbuat salah besar saya ini, demi Allah, berusaha untuk menolong dan memperkuat beliau (Nabi). Kalau begitu, baiklah saya keluar saja. Saya tidak akan berbicara lagi untuk selamanya."

Di pintu masjid, ketika ia mau keluar, ia ditanya oleh seorang sahabat Anshar, mengapa ia keluar dengan mengomel seperti itu? Ia menyahut dengan muka kecut, sambil menerangkan apa yang baru terjadi. Oleh sahabat Anshar, ia pun dinasihati supaya ia menghadap Nabi saw. dan meminta ampunan beliau atas segala kesalahan yang telah diperbuatnya, terutama perbuatannya pada pagi hari ketika berangkat ke Uhud. Namun nasihat baik itu ditolak olehnya dengan berkata, "Demi Allah,

tidak sepatutnya bagi saya, meminta supaya Nabi mengampuni saya."

Menurut riwayat, tatkala itu ada pula seorang sahabat Anshar dengan spontan mengatakan dengan suara keras kepada Abdullah bin Ubay supaya lekas keluar, tidak usah banyak bicara.

E. AYAT-AYAT WAHYU ALLAH YANG DITURUNKAN KETIKA ITU

Berhubungan dengan peristiwa-peristiwa sejak Nabi saw. berangkat ke Uhud beserta tentara muslimin sampai kembali ke Madinah, lalu keberangkatan beliau ke Hamra-ul-Asad dan seterusnya sampai beliau kembali dari Hamra-ul-asad–sebagaimana dibahas tadi–maka ketika itu, Allah menurunkan ayat-ayat-Nya kepada Nabi-Nya, yang di antaranya sebagai berikut.

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢١﴾ إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُنْزَلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰ ۚ إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُمْ مِنْ فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾ لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنْقَلِبُوا خَائِبِينَ ﴿١٢٧﴾ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٢٨﴾

"Dan (ingatlah) ketika kamu (Muhammad) berangkat pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ketika dua golongan darimu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah Penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu, hendaklah karena Allah orang-orang yang beriman bertawakal. Sungguh Allah telah menolong kamu dalam Peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu, bertakwalah kepada Allah, supaya kamu bersyukur kepada-Nya. (Ingatlah) ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin, 'Apakah tidak cukup bagi kamu, Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?' Ya, (cukup) jika kamu bersabar dan bertakwa, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang diberi tanda. Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu, melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu dan supaya tenteram hati karenanya. Dan kemenanganmu hanyalah dari Allah, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Allah menolong kamu dalam Perang Badar dan memberi bala bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir atau untuk menjadikan

mereka hina, lalu mereka kembali dengan tiada memperoleh apa-apa. Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima tobat mereka atau mengazab mereka, maka sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim." **(Ali Imran: 121-128)**

Selanjutnya ayat,

وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ
ٱلْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُۥ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ
مِنكُمْ شُهَدَآءَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَلِيُمَحِّصَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَمْحَقَ ٱلْكَٰفِرِينَ
﴿١٤١﴾ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٢﴾
وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ ٱلْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿١٤٣﴾ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا
رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِي۟ن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ
عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ
إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا ۗ وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَن يُرِدْ ثَوَابَ ٱلْءَاخِرَةِ نُؤْتِهِۦ
مِنْهَا ۚ وَسَنَجْزِى ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٥﴾ وَكَأَيِّن مِّن نَّبِىٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا۟ لِمَآ أَصَابَهُمْ
فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا۟ وَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾ وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟
رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِىٓ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤٧﴾
فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ ٱلْءَاخِرَةِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟
إِن تُطِيعُوا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ فَتَنقَلِبُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿١٤٩﴾
بَلِ ٱللَّهُ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلنَّٰصِرِينَ ﴿١٥٠﴾ سَنُلْقِى فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ
بِمَآ أَشْرَكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا ۖ وَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۚ وَبِئْسَ مَثْوَى
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٥١﴾ وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥٓ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا
فَشِلْتُمْ وَتَنَٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّنۢ بَعْدِ مَآ أَرَىٰكُم مَّا تُحِبُّونَ ۚ مِنكُم
مَّن يُرِيدُ ٱلدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۖ وَلَقَدْ
عَفَا عَنكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾ إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُۥنَ
عَلَىٰٓ أَحَدٍ وَٱلرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِىٓ أُخْرَىٰكُمْ فَأَثَٰبَكُمْ غَمًّۢا بِغَمٍّ لِّكَيْلَا

تَحْزَنُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٥٣﴾ ثُمَّ
أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَائِفَةً مِّنكُمْ ۖ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ
يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ ۖ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ ۗ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ
لِلَّهِ ۗ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ ۖ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا ۗ قُل
لَّوْ كُنتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۖ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ
وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾ إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنكُمْ يَوْمَ الْتَقَى
الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا ۖ وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
حَلِيمٌ ﴿١٥٥﴾

"Janganlah kamu bersikap lemah dan jangan (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir.

Apakah kamu menyangka bahwa kamu itu akan masuk surga, dan padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid), sebelum kamu menghadapinya (sekarang) sungguh kamu telah melihat dan kamu menyaksikan. Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika ia mati atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati, melainkan dengan izin Allah sebagai ketetapan yang ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia. Dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, maka Kami berikan kepadanya pahala akhirat. Dan Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah; tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan, 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-

lebihan dalam urusan kami, dan tetapkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.'

Karena itu, Allah memberi kepada mereka pahala di dunia dan pahala baik di akhirat. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran) lalu jadilah kamu orang-orang yang merugi. Tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindung dan Dialah sebaik-baik Penolong. Akan Kami masukkan ke hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka dan itulah seburuk-buruknya tempat tinggal orang-orang yang zalim.

Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu, ada orang yang menghendaki dunia dan di antaramu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu. Dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.

(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seorang pun, sedangkan Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput darimu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Kemudian setelah kamu berduka cita, Allah menurunkan kepadamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan darimu, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini.' Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati.

Sesungguhnya orang-orang yang telah berpaling di antaramu pada hari bertemunya dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh setan disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka kerjakan (di masa lampau). Sesungguhnya Allah memaafkan mereka itu, karena sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." **(Ali Imran: 139-155)**

Selanjutnya ayat,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًّى لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٦﴾ وَلَئِنْ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿١٥٧﴾ وَلَئِنْ مُتُّمْ أَوْ قُتِلْتُمْ لَإِلَى اللَّهِ تُحْشَرُونَ ﴿١٥٨﴾ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang, 'Jika mereka tetap bersama kita, tentulah mereka tidak mati dan tidak pula mereka dibunuh.' Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.

Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dan harta rampasan yang mereka kumpulkan.

Dan sungguh jika kamu mati atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dihimpunkan.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka. Mohonkanlah ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan) maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang yang mukmin bertawakal." **(Ali Imran: 156-160)**

Selanjutnya Allah menurunkan,

أَوَلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾ وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٦٦﴾ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا ۚ وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوِ ادْفَعُوا ۖ قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَاكُمْ ۗ هُمْ

لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ ۚ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا
يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾ الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا ۗ قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنْفُسِكُمُ
الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٦٨﴾ وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ
رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ
خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٧٠﴾ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا
يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧١﴾ الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ ۚ لِلَّذِينَ
أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٢﴾ الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ
فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَمْ
يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ
أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

"Dan mengapa tatkala kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud) padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata, 'Dari manakah datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.' Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemu dua pasukan, maka (kekalahan itu) dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman.

Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu).' Mereka berkata, 'Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu.' Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekufuran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.

Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka itu tidak turut pergi berperang, 'Sekiranya mereka itu mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.' Katakanlah, 'Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar.' Janganlah kamu mengira orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka. Dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam

peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang (yang menaati perintah Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.'

Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy) karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman." **(Ali Imran: 165–175)**

Demikianlah, wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. sehabis terjadinya Perang Uhud. Menurut Ibnu Hisyam dan kebanyakan para ulama ahli tafsir bahwa ayat-ayat yang diturunkan di kala itu sejumlah 60 ayat, yaitu dari ayat 121 sampai ayat 179 surah Ali Imran.

F. TENTARA MUSLIM YANG DIKEPALAI OLEH ABU SALAMAH BIN ABDUL ASAD

Menurut riwayat, sesudah kurang lebih dua bulan sejak Perang Uhud, Nabi saw. terus-menerus menyelesaikan tugasnya sebagai Nabi dan Rasul. Beliau mengembangkan dan memperluas dakwah Islam di sekitar tanah Arab, terutama di sekeliling kota Madinah dan memperhatikan gerak-gerik kaum musyrikin Quraisy di Mekah dan di sekelilingnya serta pihak-pihak lain yang sudah jelas sebagai perintang dan pemusuh Islam. Tiba-tiba, beliau saw. mendengar berita bahwa kaum kabilah Bani Asad sudah merencanakan hendak menghancurkan kaum muslimin dan kota Madinah.

Kabilah Bani Asad adalah suatu suku bangsa Arab yang bertempat tinggal di suatu daerah yang agak luas, letaknya di antara tanah Hijaz dan sungai Furat di Irak. Sedangkan orang yang memegang tampuk kepemimpinan mereka ialah Thulaihah bin Khuwailid dan Salamah bin Khuwailid. Mereka telah mendengar berita kekalahan kaum muslimin di Uhud. Oleh sebab itu, mereka menyangka bahwa Muhammad dan pengikutnya (kaum muslimin) sudah tidak mempunyai kekuatan lagi atau lemah. Dengan demikian, maka akan mudah sekali mereka menyerang dan mengalahkan kaum muslimin serta menghancurkan kota Madinah.

Berhubung dengan itu, diam-diam mereka menghasut dan menganjurkan kepada segenap kaumnya dan orang-orang yang di bawah perintah mereka supaya menyusun satu angkatan perang guna menyerang dan menggempur kota Madinah, agar dapat merampas serta menjarah ternak-ternak dan hak lain milik penduduknya. Mereka menjelaskan kepada kaumnya bahwa Muhammad dan segenap

pengikutnya sudah tidak berdaya lagi, sesudah Perang Uhud. Dengan demikian, mereka menganggap bahwa Muhammad dan pengikutnya sudah tidak mampu lagi menghadapi serangan mereka. Ternyata, hasutan dan anjuran mereka didengar dan dipatuhi oleh segenap kaum kabilah Bani Asad.

Lalu mereka menyusun kekuatan angkatan perangnya, guna menggempur dan menyerang kota Madinah. Rencana yang mereka susun untuk menyerang kaum muslimin di Madinah pun sudah matang. Hanya tinggal menunggu waktu, kapan pasukan Kabilah Bani Asad berangkat menuju ke Madinah.

Setelah menerima kabar itu, beliau segera memanggil seorang sahabatnya, Abu Salamah (Abdullah) bin Abdul Asad. Abu Salamah diperintahkan beliau untuk mengepalai dan memimpin suatu pasukan kaum muslimin untuk menyerang kabilah Bani Asad. Sebagai seorang yang gagah berani, sewaktu menerima perintah Nabi saw., Abu Salamah sudah siap sedia, walau dirinya masih menderita luka-luka sekalipun.

Lalu, Nabi saw. mempersiapkan bala tentaranya sebanyak 150, di antaranya terdapat beberapa orang sahabat pilihan dan pahlawan Islam, seperti Sa'ad bin Abi Waqqash, Usaid bin Hudhair, dan Ubaidah bin al-Jarrah. Sebelum bala tentara muslimin berangkat meninggalkan Madinah, Nabi saw. berpesan kepada Abu Salamah sebagai berikut.

1. Hendaknya pasukan ini berjalan hanya pada malam hari dan pada siang harinya bersembunyi di lereng-lereng gunung.
2. Hendaknya jalan yang dilalui ini bukan jalan yang biasa dilalui orang atau mengambil jalan yang lain dari jalan biasa.

Maksud dari pesan Nabi saw. tersebut, agar kedatangan pasukan ini tidak dapat diketahui atau didengar oleh musuh. Orang yang diserahi sebagai penunjuk jalan, ialah Walid Zubair ath-Tha-y.

Pada awal Muharam tahun keempat Hijriah, pasukan muslimin ini berangkat dari Madinah, lalu menuju ke dusun Qathan, nama suatu sungai di daerah Najd. Dari dusun ini mereka berjalan, sebagaimana dipesan oleh Nabi saw..

Kemudian dalam beberapa hari saja, pasukan tentara muslimin ini telah sampai di tempat kabilah Bani Asad. Kedatangan pasukan muslimin yang dipimpin oleh Abu Salamah di tempat Bani Asad di pagi buta, tidak diketahui oleh seorang pun dari penduduknya. Pasukan muslimin terus bersiap dan mengepung kabilah Bani Asad. Oleh sebab itu, pada paginya, kabilah Bani Asad sangat terkejut, karena pasukan dari Madinah telah mengepung dan siap menyerang mereka.

Kepala kabilah Asad yang sudah lama mempersiapkan dan mengumpulkan kekuatan tentaranya, ternyata setelah mendengar kabar dari sebagian penduduknya bahwa tentara muslimin dari Madinah telah datang dan sudah mengepung mereka, maka seketika itu juga mereka melarikan diri. Abu Salamah sebagai pemimpin segera memerintahkan kepada tentara muslimin untuk menggempur tentara musuh yang melawannya. Mendapati dirinya diserang pasukan muslimin,

maka penduduk kabilah Bani Asad kalang kabut. Apalagi setelah mengetahui ketua mereka melarikan diri, mereka pun ikut serta. Harta dan binatang ternak mereka tinggalkan. Mereka sudah tidak sanggup mempertahankan diri dari serangan tentara muslimin. Tentara muslimin terus maju dan terus mengejar musuh yang melarikan diri.

Kemudian mengetahui bahwa musuh melarikan diri, Abu Salamah membagi tentaranya menjadi dua kelompok. Kelompok pertama mempertahankan daerah yang telah diduduki, sedangkan yang kedua mengejar dan memburu orang-orang yang melarikan diri. Dengan demikian, pihak musuh semakin takut dan terus melarikan diri.

Sesudah orang-orang Bani Asad dapat dikalahkan dan melarikan diri, maka harta benda, binatang ternak, dan hak lain milik mereka diambil oleh tentara muslimin sebagai harta rampasan perang. Selanjutnya tentara muslimin kembali ke Madinah dengan membawa harta rampasan yang cukup banyak dan dibagikan sesuai ketentuan Allah. Tiap orang mendapat bagian tujuh ekor unta dan beberapa ekor kambing.

Menurut riwayat, sejak berangkat sampai kembali lagi ke Madinah, pasukan muslimin memerlukan waktu sepuluh hari sepuluh malam.

G. DIBUNUHNYA SEORANG MUSUH ISLAM

Sebagai pemimpin umat, Nabi saw. selalu waspada terhadap pihak lawan Islam. Beliau selalu memperhatikan gerak-gerik musuh Islam, baik yang ada di dalam maupun di luar kota Madinah. Bahkan secara khusus, beliau senantiasa mendengar berita pihak musyrikin Quraisy di Mekah.

Perhatian Nabi saw. terhadap musuh Islam begitu serius karena musuh Islam tidak akan puas sebelum berhasil memusnahkan Nabi serta pengikutnya. Kaum muslimin pun selalu waspada mendengarkan berita yang tumbuh di sana-sini, dan selalu siap bila ada musuh yang akan menggempur dan menyerang kota Madinah, pusat pimpinan Islam.

Pada bulan Muharam tahun keempat Hijriah, terdengarlah berita bahwa kepala kabilah Urnah (nama sebuah lembah di dekat Arafah, Mekah) yang bernama Khalid bin Sufyan Nabaih al-Hudzali telah mengumpulkan orang-orangnya dan menyusun kekuatan untuk memerangi Nabi saw. serta pengikutnya, dan juga hendak menghancurkan kota Madinah. Mendengar kabar tersebut, Nabi langsung memerintahkan sahabatnya yang gagah perkasa dan seorang pahlawan Islam, yaitu Abdullah bin Unais, untuk menyelidiki kebenaran berita tersebut.

Ketika Abdullah bin Unais datang menghadap pada Nabi saw., ia diberi tugas oleh Nabi supaya berangkat ke tempat tinggal kabilah Urnah. Beliau berkata kepadanya, *"Berangkatlah kamu kepada Khalid bin Sufyan dan selidikilah berita-berita bahwa ia akan mengerahkan orang-orang untuk menyerang Madinah."*

Abdullah bin Unais pun menerima tugas yang diembankan kepadanya itu. Namun sebelum berangkat, ia minta informasi kepada Nabi tentang sifat/rupa

Khalid bin Sufyan. Nabi pun memberi penjelasan tentang rupanya, dengan bersabda, *"Jika kamu bertemu dengan Khalid bin Sufyan, seakan-akan kamu berjumpa dengan setan. Sebagai tanda untuk kamu ketahui, ia adalah orang yang berambut panjang berdiri (jabrik) dan kamu pasti takut kepadanya. Kemudian setelah kamu mendengar kebenaran berita-berita yang begini dan begitu darinya, maka hendaklah kamu membunuhnya."*

Kemudian Abdullah bin Unais memohon kepada Nabi saw. untuk dibolehkan menipu-daya musuh Islam. Nabi pun memperkenankannya. Sebagai seorang pemuda Islam yang gagah perkasa dan setia kepada pemimpinnya, dengan tidak banyak bicara lagi, Abdulah bin Unais berangkat sambil menyelempangkan pedangnya. Ia berjalan terus menuju ke tempat (kabilah) yang telah ditunjukkan oleh Nabi saw. dan setelah sampai di tempat yang dituju (lembah Urnah), dengan segera ia menemui Khalid bin Sufyan al-Hudzali.

Dengan gagah berani, Abdullah bin Unais menemui Khalid bin Sufyan di rumahnya, yang secara kebetulan sedang dikerumuni oleh para istrinya.

Di lain riwayat dikatakan bahwa Khalid sedang berjalan–jalan, dengan diiringi oleh para budaknya. Lalu dengan tidak ada perasaan takut sedikit pun, Abdullah datang menemuinya. Padahal rupa dan wujud Khalid bin Sufyan al-Hudzali persis seperti yang telah digambarkan Nabi.

Khalid bertanya kepada Abdullah bin Unais, "Siapa kamu?"

"Saya seorang bangsa Arab," sahut Abdullah bin Unais dengan gagahnya.

"Kamu dari mana?" tanya Khalid.

"Dari tanah Arab," demikian jawaban Abdullah bin Unais.

Khalid bertanya lagi, "Bangsa Arab dari suku apa?"

"Dari Khuza'ah," jawab Abdullah.

"Apa keperluan kamu datang kemari?" tanya Khalid.

Jawaban Abdullah, "Kedatanganku ini, ada suatu keperluan yang amat penting bagi kamu."

"Apa keperluan kamu kepadaku," tanya Khalid.

"Saya akan bertanya kepada kamu, betulkah kamu hendak berbuat begini dan begitu kepada Muhammad di Madinah, seorang pelarian dari Mekah itu?" demikianlah jelas Abdullah bin Unais.

Khalid berkata, "Ya, betul begitu. Memang aku hendak membunuh Muhammad dan jika mungkin, aku akan membinasakan segenap pengikutnya dan kota tempat kediamannya."

Abdullah berkata, "Kedatangan saya kemari ini untuk keperluan yang sama. Oleh karena saya mendengar berita bahwa engkau hendak berbuat yang demikian itu, maka untuk membicarakan hal ini lebih lanjut tentang ini, sebaiknya kita bicarakan secara empat mata saja, jangan sampai dilihat atau didengar orang lain."

"Jika demikian kehendakmu, marilah kita bicarakan berdua saja." kata Khalid, dengan tidak merasa curiga terhadap Abdullah bin Unais.

Abdullah berkata, "Lebih baik kita berdua keluar dari rumah ini untuk beberapa waktu."

Khalid bin Sufyan pun segera keluar rumah bersama Abdullah bin Unais. Di tengah jalan, mereka membicarakan bagaimana cara terbaik membunuh Nabi. Karena saking asyiknya mereka berbicara, Khalid sampai lupa bahwa perjalanannya telah jauh dari rumahnya. Ketika tiba di tempat sunyi dan tidak seorang pun terlihat, maka kesempatan baik ini dipergunakan Abdullah bin Unais untuk membunuh Khalid. Dengan tanpa banyak bicara lagi, Abdullah bin Unais langsung menghunjamkan pedangnya ke tubuh Khalid bin Sufyan dan seketika itu juga matilah dia.

Abdullah bin Unais dengan cepat-cepat meninggalkan tempat kabilah Urnah tersebut dan beberapa hari kemudian sampailah ia di Madinah dengan selamat.

Menurut riwayat bahwa Abdullah bin Unais membawa kepala Khalid sebagai bukti bahwa ia telah berhasil membunuhnya. Maka, sesampainya di Madinah, ia menghadap kepada Nabi saw. dan melaporkan apa yang telah dikerjakannya. Lalu, Nabi memberikan sebuah tongkatnya kepadanya sebagai tanda mata atau tanda jasa baginya.

Dengan dibunuhnya Khalid bin Sufyan al-Hudzali ini, semua yang telah direncanakan oleh kaumnya musnah dan patah semangat untuk menghancurkan kaum muslimin di Madinah. Sekalipun demikian, peristiwa pembunuhan Khalid bin Sufyan ini rupanya menimbulkan dendam yang memuncak di dalam hati kaum kabilahnya, yang akhirnya mengakibatkan peristiwa yang sangat mengerikan bagi kaum muslimin dan menyedihkan hati Nabi saw., yang riwayatnya seperti di bawah ini.

H. UNTUK YANG PERTAMA KALI, KAUM MUSLIMIN KENA PERANGKAP MUSUH

Menurut riwayat bahwa pada bulan Safar tahun keempat Hijriah, Nabi saw. kedatangan tamu orang Arab dari suku Adhal dan Qarah. Jika diselidiki lebih lanjut, mereka adalah keturunan dari Khuzaimah bin Mudrikah (silsilah yang menurunkan Nabi). Kedatangan mereka adalah untuk memenuhi permintaan kaum Bani Lahyan dan kabilah Bani Hudzail.

Riwayat lengkapnya sebagai berikut. Kaum Bani Lahyan memberitahukan kepada orang banyak bahwa siapa yang dapat memenuhi permintaan mereka, yaitu datang ke Madinah untuk menemui dan meminta Nabi Muhammad saw. supaya mengutus beberapa orang ke tempat mereka untuk memberikan pelajaran Islam (Al-Qur`an) kepada mereka, maka ia akan diberi unta dari mereka sebagai upahnya. Dengan upah yang dijanjikan oleh mereka itulah, orang Arab dari Adhal dan Qarah sanggup memenuhi permintaan mereka.

Orang Adhal dan Qarah tidak mengerti latar belakang yang akan dilakukan oleh kaum Bani Lahyan/Bani Hudzail. Lalu, tidak lama kemudian orang Adhal dan Qarah untuk datang menemui Nabi saw. dan mengajukan permintaan mereka. Mereka berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya di antara orang-orang dari kabilah

kami sudah banyak yang ingin mengikuti Islam, sudikah apabila kiranya Tuan mengutus sabagian dari sahabat Tuan yang telah Tuan pandang dapat memberikan pelajaran-pelajaran Islam dan Al-Qur`an serta hukum-hukum Islam untuk mengajar penduduk di sana."

Berhubung dengan kepentingan Islam yang sudah seharusnya disiarkan secara luas dan mengingat pula bahwa orang yang datang mengajukan permintaan itu dari bangsa Arab Adhal dan Qarah, pula keadaan mereka kelihatan sudah seperti orang yang telah mengikut Islam, maka Nabi saw. langsung memenuhi permintaan mereka. Seketika itu juga, beliau memanggil dan memerintahkan enam atau sepuluh orang sahabat pilihan untuk berangkat ke kabilah mereka (Bani Hudzail). Sedikit pun Nabi tidak ada prasangka bahwa permintaan mereka itu hanya suatu tipu daya dari pihak lawan yang hendak balas dendam dan berlaku kejam terhadap kaum muslimin.

Adapun enam orang sahabat yang disuruh berangkat oleh Nabi saw. ialah Ashim bin Tsabit, Martsad bin Abi Martsad, Khubaib bin Adi, Zaid bin Datsinah, Khalid bin Bukair, dan Abdullah bin Thariq. Sebagai kepala rombongan ditetapkan oleh Nabi ialah Ashim bin Tsabit.

Enam orang sahabat pilihan itu, setelah menerima perintah dari Nabi saw., segera berangkat bersama orang Adhal dan Qarah dan terus menuju ke kabilah mereka. Dengan gembira serta tenteram, mereka berjalan bersama utusan-utusan tersebut.

Setelah sampai di suatu tempat yang bernama ar-Raji yang terletak di antara Thaif dan Mekah atau di antara Ashfan dan Mekah (sebuah pangkalan air Bani Hudzail), lalu sekonyong-konyong utusan dari Adhal dan Qarah berteriak memanggil kabilahnya, "Hudzail, Hudzail, Hudzail." Dengan teriakan itu, kaum Bani Hudzail seketika itu juga keluar beramai-ramai dan mengepung keenam sahabat Nabi dengan pedang terhunus. Mereka berjumlah 200 orang.

Kemudian setelah mengetahui ada bahaya yang akan menimpa diri mereka, keenam orang sahabat yang menjadi utusan Nabi dengan tekad bulat dan penuh keberanian mengadakan perlawanan, sekalipun mereka hanya membawa pedang. Mereka tetap memberikan perlawanan kepada musuh meskipun mereka telah dikepung. Setelah melihat perlawanan mereka yang begitu berani, pihak musuh berkata, "Kami tidak akan memerangi kamu. Demi Allah, kami tidak akan membunuh kamu, tetapi kami bermaksud mencari upah dari orang-orang Quraisy di Mekah terhadap diri kamu."

Demikian kaum Bani Hudzail mengatakan. Selanjutnya di antara mereka, ada yang berkata, "Kita berjanji kepada kamu, demi Allah, kita tidak akan membunuh atau memerangi kamu!"

Keenam sahabat (mubalig Islam) tetap terus mengadakan perlawanan terhadap musuh dengan kekuatan yang ada sambil berserah diri kepada Allah semata-mata. Kemudian, di antara pihak musuh dengan suara keras berkata lagi, "Kita

tidak akan membunuh kamu, tetapi kita hendak mengantarkan kamu kembali ke Mekah, kepada keluargamu sendiri."

Meskipun pihak musuh selalu mengemukakan perkataan-perkataan itu, namun keenam sahabat tadi sadar bahwa kembali ke Mekah sebagai tawanan Quraisy itu satu kehinaan yang amat besar. Namun, permintaan pihak musuh itu tetap ditolak dan tidak didengar sedikit pun oleh para sahabat. Dengan tekad bulat, para sahabat terus melawan sampai titik darah perghabisan, yang terpenting mereka tidak ditangkap pihak musuh. Tetapi apa daya? Perlawanan yang demikian hebatnya itu berakhir juga. Tiga orang dari enam orang sahabat tersebut, yaitu Ashim bin Tsabit, Khalid bin Bukair, dan Martsad bin Abi Martsad tewas sebagai pahlawan. Sedangkan, tiga orang lainnya ditangkap oleh pihak lawan, lalu diikat dengan suatu ikatan yang kuat. Andaikata tidak sampai dikerebuti dan ditangkap, tentu mereka itu terus melawan sampai tewas. Mereka itu ialah Khubaib bin Adi, Abdullah bin Thariq, dan Zaid bin Datsinah.

Tiga sahabat ini, dengan tangan terikat kuat, kemudian dibawa oleh pihak musuh ke Mekah untuk dijual kepada kaum musyrikin Quraisy di sana, sebagaimana tujuan mereka semula. Namun, di tengah-tengah perjalanan, Abdullah bin Thariq berhasil melepaskan ikatan tangannya, lalu menghunuskan pedangnya ke pihak musuh, dan dengan cepat ia melarikan diri. Oleh karena pihak pengawal mereka tidak dapat menangkapnya kembali hidup-hidup, maka ia terus dilempari batu secara bertubi-tubi yang akhirnya ia rebah dan jatuh, lalu tewas.

Tinggal Zaid bin Datsinah dan Khubaib bin Adi. Keduanya terus dikawal ketat oleh para pengawal musuh, sehingga sampailah mereka berdua ke Mekah. Lalu mereka dijual kepada dua orang ketua Quraisy di sana. Zaid dibeli oleh Shafwan bin Umayyah dan Khubaib dibeli oleh seorang keturunan al-Harits bin Amir bin Naufal. Keduanya membeli mereka dengan tujuan untuk menganiaya dan membunuhnya. Zaid bin Datsinah dibunuh oleh Shafwan bin Umayyah untuk melepas dendam atas kematian ayahnya, Umayyah bin Khalaf, yang mati terbunuh di Badar. Khubaib bin Adi dibunuh oleh keturunan al-Harits bin Amir untuk melepas dendam atas Uqbah bin al-Harits yang mati dibunuh dalam suatu pertempuran dengan tentara Islam.

Tentang riwayat dibunuhnya dua orang sahabat pilihan itu, dengan singkat dibahas di bawah ini.

1. Kematian Zaid bin Datsinah

Zaid bin Datsinah setelah diserahkan kepada Shafwan bin Umayyah, lalu ia diserahkan kepada seorang budak beliannya yang bernama Nasthas, agar budak inilah yang membunuhnya.

Pada hari dan jam yang telah ditentukan, Zaid akan dibunuh (dihukum mati), namun mendadak datanglah Abu Sufyan kepadanya menawarkan ampunan dan kebebasan, dengan syarat atau janji asalkan ia mau meninggalkan kepercayaannya kepada Islam dan kembali mengikut agama berhala, agama yang dipeluk oleh

nenek moyangya. Sufyan menyangka, Zaid mungkin mau mengikuti kemauannya. Selanjutnya, Abu Sufyan berkata kepadanya, "Saya mau bertanya kepadamu, hai Zaid, apakah sekarang ini kamu suka sahabatmu, Muhammad dijadikan penggantimu untuk dipotong batang lehernya, dan kamu pulang kembali kepada keluargamu dengan bersenang-senang di rumah dengan ahlimu?"

Zaid menjawab dengan tegas, "Hmm, demi Allah, tidak sekali-kali aku suka, Nabiku Muhammad kena sakit, lantaran tusukan sebatang duri di atas tubuhnya, padahal saya berada di tengah-tengah keluargaku sambil bersenang-senang."

Perkataan Zaid ini berarti, lebih baik bagi Zaid (dirinya) dibunuh oleh musuh daripada hidup bersenang-senang dengan keluarganya, tetapi diri Nabinya mati dibunuh oleh musuh.

Abu Sufyan mendengar jawaban Zaid yang tegas tersebut langsung takjub. Ia menggelengkan kepala sambil berkata, "Saya belum pernah melihat seseorang yang mencintai sahabatnya, sebagaimana sahabat Muhammad mencintai dia."

Waktu itu, Zaid bin Datsinah langsung dibunuh dan matilah seketika juga sebagai syahid karena kesetiaannya kepada Nabi dan keikhlasannya kepada agama yang dipeluknya.

2. Kematian Khubaib bin Adi

Khubaib bin Adi, sebelum dibunuh oleh pihak Quraisy, ditahan oleh yang membelinya, yaitu Hujair bin Ihab, seorang dari keturunan al-Harits. Di dalam tahanan, ia selalu dianiaya dan disakiti oleh orang yang merasa sedang menguasai dirinya. Menurut riwayat, pada suatu ketika, ia disiksa terus-menerus. Ia berkata dengan tangkas kepada orang yang sedang menyiksa dirinya, "Orang yang terhormat tidak berbuat demikian kejamnya terhadap tawanannya."

Perkataan Khubaib yang bermakna tersebut rupanya menusuk hati orang yang sedang menganiaya dirinya. Dengan demikian, mereka tidak meneruskan penganiayaannya. Selanjutnya Khubaib diperlakukan dengan hormat oleh orang yang menawannya.

Kemudian pada hari yang telah ditentukan oleh orang yang menawannya bahwa ia harus menjalani hukuman mati, ia dibawa keluar dari kota Mekah. Para ketua dan kepala Quraisy didatangkan oleh Hujair ke tempat hukuman mati untuk menyaksikannya. Pada waktu ia akan dibunuh, secara terus terang ia mengajukan permintaan untuk mengerjakan shalat, sebentar saja. Ia berkata, "Tinggalkan aku barang sebentar saja karena aku hendak mengerjakan shalat."

Segenap orang yang hadir meluluskan permintaannya dan mereka meninggalkan Khubaib yang sedang mengerjakan shalat itu. Setelah Khubaib selesai mengerjakan shalat dua rakaat, lalu mendatangi mereka yang akan menghukum mati dia seraya berkata, "Demi Allah, jika sekiranya saya tidak kha-watir bahwa kamu akan menyangka saya memanjang-manjangkan shalat, karena saya takut mati dibunuh, niscaya saya menambah dan membanyakkan shalat."

Sesudah itu, ia diikat lalu dinaikkan ke atas tonggak gantungan. Dengan mata

yang berlinang-linang dan menyala-nyala, ia melihat khalayak yang hadir begitu terlihat marah wajahnya kepadanya. Lalu ia mengucapkan doa kepada Allah SWT,

"Ya Allah, hitunglah bilangan mereka, bunuhlah mereka itu dengan bercerai-berai dan janganlah Engkau biarkan seorang pun dari mereka itu."

Selanjutnya, ia memanjatkan doa,

"Ya Allah, beritakanlah dari kami kepada Rasul Engkau."

Kemudian Khubaib mengucapkan syair yang bunyinya,

"Maka tidaklah mengapa ketika aku dibunuh dengan Islam;
atas belahan manapun bagi Allah, aku terbunuh.
Dan yang demikian itu, pada Zat Tuhan jika Ia berkehendak,
Ia akan memberkahi atas anggota-anggota tubuh yang dipotong-potong."

Sesudah itu dibunuhlah Khubaib oleh algojo Quraisy di tengah-tengah padang dan ditonton oleh orang banyak. Lalu seketika itu, matilah ia sebagai syahid karena membela agama yang diyakini kebenarannya.

Demikianlah riwayat Zaid bin Datsinah dan Khubaib bin Adi ketika menjalani hukuman mati yang dilakukan oleh musuh Islam. Demikianlah Zaid dan Khubaib syahid di jalan Tuhan, jalan agama yang dipeluknya dan jalan Nabi yang dicintainya.

Demikianlah riwayat untuk pertama kalinya kaum muslimin terkena perangkap pihak musuh, yang mengakibatkan enam orang sahabat pilihan Nabi saw. gugur dan mati sebagai syahid. Peristiwa tersebut di dalam kitab-kitab tarikh disebut *Peristiwa ar-Raji* atau *Pasukan ar-Raji*. Dan, peristiwa itu terjadi pada bulan Safar tahun keempat Hijriah.

Menurut riwayat–sebagaimana yang diriwayatkan oleh sebagian para ulama ahli tafsir–bahwa berkaitan dengan peristiwa pembunuhan atas Zaid bin Datsinah dan Khubaib bin Adi, maka dengan perantaraan Jibril, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

"Dan diantara sebagian manusia, ada yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Penyantun kepada hamba-hamba-Nya." **(al-Baqarah: 207)**

Sebenarnya, jika dua orang sahabat Nabi tersebut ingin atau hendak menyelamatkan diri dari bahaya maut–lolos dari hukuman mati musyrikin Quraisy–masih ada kesempatan luas bagi mereka, asalkan mereka mau melepaskan kepercayaan yang telah diyakini atau keluar dari agama yang telah diikuti, lalu kembali kepada agama nenek moyang mereka. Lalu, mereka ikut memusuhi Nabi Muhammad saw.. Akan tetapi, mereka berdua tidaklah mau berbuat demikian, sebagaimana yang telah ditawarkan oleh Abu Sufyan kepada Zaid bin Datsinah. Mereka lebih suka memilih "mati" dibunuh oleh musuh daripada "hidup" dengan tidak berpen-

dirian dan bertujuan.

Sebelum tewas lantaran kena panah lawan, Ashim bin Tsabit mengadakan perlawanan mati-matian terhadap kaum Bani Hudzail–sebagaimana yang diuraikan tadi–dengan semangat yang bergelora, ia mengucapkan syair yang berapi-api yang bunyinya,

"Mati itu *haq* dan hidup itu *bathal.*
Tiap-tiap apa yang telah diputuskan Tuhan,
tentu datang pada seseorang dan orang itu pasti kembali kepada-Nya."

I. UNTUK YANG KEDUA KALINYA, KAUM MUSLIMIN TERKENA PERANGKAP MUSUH

Ketika Nabi saw. sedang memperhatikan nasib enam orang sahabat yang diutus untuk kepentingan Islam ke kabilah Bani Hudzail, yang belum begitu jelas beritanya, lalu datanglah pemberitahuan dari Allah kepada beliau tentang bencana yang dialami oleh mereka. Bahwa keenam orang sahabat pilihan Nabi telah tewas dalam keadaan yang sangat menyedihkan hati beliau dan segenap para sahabatnya.

Betapa sedih dan marah Nabi saw. beserta kaum muslimin atas musibah yang menimpa keenam orang sahabatnya, sebagai korban dari pengkhianatan kaum Bani Hudzail. Kemudian Nabi saw. memerintahkan kepada salah seorang sahabatnya, yaitu Amir bin Umayyah adh-Dhamri dengan seorang sahabat Anshar untuk berangkat ke Mekah, untuk menyelidiki pembunuhan atas dua orang sahabat yang dilakukan oleh ketua-ketua Quraisy. Dalam pada itu, beliau memerintahkan pula kepada Amir bin Umayyah adh-Dhamri supaya berusaha membunuh Abu Sufyan bin Harb, kepala musyrikin Quraisy yang jabatannya tertinggi.

Mereka berdua segera berangkat ke Mekah untuk mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh Nabi saw., secara diam-diam. Sesampainya di Mekah, di samping menyelidiki kematian Zaid bin Datsinah dan Khubaib bin Adi, mereka berusaha mencari jalan untuk membunuh Abu Sufyan. Tiba-tiba, sewaktu Amir bin Umayyah sedang mengerjakan thawaf mengelilingi Ka'bah, ia diketahui oleh salah seorang Quraisy di Mekah bahwa ada di masjid tengah berthawaf. Orang itu lalu berteriak-teriak dengan sekeras-kerasnya memberitahukan kepada ketua-ketua Quraisy bahwa Amir bin Umayyah ada di Mekah. Dengan demikian, seketika itu Amir melarikan diri dan keluar dari Mekah terus kembali Madinah.

Sementara Nabi saw. tengah memikirkan peristiwa tersebut dan tindakan terbaiknya agar di belakang hari tidak terulang lagi. Karena, kalau peristiwa tersebut terulang kali, sudah tentu akan bertambahlah hinaan-hinaan yang dilakukan kaum musyrikin terhadap kepemimpinan beliau, dan niscaya mereka terus berusaha untuk menggempur kaum muslimin. Tiba-tiba, datanglah seorang Arab dari kabilah daerah Najd, Abu Barra–yang nama jelasnya Amir bin Malik–kepada Nabi saw.. Dia datang menghadap Nabi saw.. Sebagaimana biasanya–jika ada orang yang belum memeluk Islam–beliau segera mengajaknya mengikuti Islam.

Setelah dibacakan beberapa ayat Al-Qur'an dan diberi penjelasan tentang tujuan-tujuan Islam oleh Nabi saw., Abu Barra pun mendengarkannya dengan baik, tetapi ia mengatakan dengan terus-terang bahwa ia belum mau mengikuti Islam. Abu Barra berkata kepada Nabi saw., "Ya Muhammad, saya mengusulkan kepada engkau, alangkah baiknya kalau engkau mengutus beberapa orang utusan kepada kaum Najd untuk menyerukan seruan engkau, seperti yang telah engkau serukan kepada saya. Kiranya mereka mau mengikuti seruan engkau ini, karena semua urusan yang engkau serukan itu baik."

Nabi saw. pun mendengar dengan baik usulan Abu Barra. Lalu beliau berpikir terhadap usulan yang dikemukakan Abu Barra tersebut, yang kelihatannya tidak mengandung sesuatu yang akan membahayakan. Akan tetapi, beliau masih ragu-ragu karena khawatir kalau-kalau terjadi seperti yang diperbuat oleh kaum Bani Hudzail.

Abu Barra memberikan pula beberapa hadiah kepada Nabi saw., berupa harta benda, tetapi hadiah-hadiah itu tidak ada yang diterima oleh beliau. Selanjutnya Abu Barra mendesak Nabi dengan berkata, "Ya Muhammad, sungguh segala yang engkau serukan itu baik sekali. Kaum saya ada di belakang saya, mereka tentu mengikuti kemauan saya. Jika sekiranya engkau mengutus beberapa orang utusan kepada mereka maka ada harapan baik, mereka akan mengikuti seruan engkau. Jika mereka telah mengikuti engkau, niscaya engkau bertambah kuat. Maka, cobalah engkau segera mengutus orang-orang yang telah engkau pandang cakap menyampaikan seruan engkau itu kepada mereka."

Demikianlah desakan Abu Barra kepada Nabi saw.. Ia menyatakan kesanggupannya untuk menjamin keselamatan dan keamanan para utusan itu.

Namun, Nabi saw. masih tetap merasa berat hendak melepaskan para sahabatnya ke tempat yang diusulkan oleh Abu Barra. Beliau khawatir kalau-kalau penduduk di Najd akan berkhianat pula terhadap para utusannya. Akan tetapi, Abu Barra berulang-ulang mengemukakan usulannya, yaitu sanggup untuk menjamin keselamatan para utusan beliau. Maka, Nabi menyatakan dengan tegas kepada Abu Barra, *"Saya khawatir nanti ahli Najd membinasakan mereka."* Abu Barra menyahut, "Saya akan menjamin keselamatan mereka."

Berdasarkan kesanggupan Abu Barra untuk menjamin keamanan para utusan Nabi dan mengingat bahwa Abu Barra adalah kepala kabilah yang disegani oleh kaumnya, maka Nabi saw. mengabulkan permintaan Barra. Menurut adat yang berlaku di bangsa Arab, apabila kepala dari suatu kabilah mengemukakan janjinya untuk melindungi dan menjamin keselamatan kabilah lain, maka tidak ada seorang pun yang berani dari kabilahnya tersebut yang mengganggu dan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan orang-orang dari kabilah lain yang sudah disanggupi keselamatannya.

Kemudian Nabi saw. mempersiapkan 70 orang sahabat pilihan untuk pergi ke daerah Najd sebagai mubalig Islam. Para sahabat tersebut terdiri atas 4 orang

sahabat Muhajirin dan 66 orang dari sahabat Anshar–menurut riwayat lain, semuanya dari golongan Anshar. Mereka itu sebagian besar adalah sahabat pilihan yang mengerti hukum-hukum agama dan hafal Al-Qur`an. Mereka ialah Mundzir Amir, Haram bin Milhan, Haris bin Shammal, Salim bin Milhan, Amir bin Fuhairah, Hakam bin Kaisan, Sahal bin Amir, Thufail bin Asad, Anas bin Muawiyah, Nafi bin Budail, Urwah bin Asma, Athiyyah bin Abdu Amr, Malik bin Tsabit, Sufyan bin Tsabit, Amr bin Umayyah, Ka'ab bin Zaid, Mundzir bin Muhammad dan Uqbah bin Jallah. Kemudian, sebagai kepala rombongan mereka, ditetapkan oleh Nabi adalah Mundzir bin Amir.

Pada hari yang ditentukan, berangkatlah rombongan para sahabat ke kabilah di daerah Najd, untuk menyiarkan dakwah Islamiah kepada segenap penduduk Bani Amir. Kemudian tujuh puluh orang utusan Nabi itu melakukan perjalanan dan sampai di Telaga Ma'unah, sebuah tempat yang terletak antara tanah Bani Amir dan Harrah Bani Sulaim, lalu berhentilah mereka. Lalu mereka sepakat mengutus salah seorang dari mereka, yaitu Haram bin Milhan untuk menyampaikan sepucuk surat dari Nabi kepada Amir bin Thufail, kepala kabilah itu.

Setelah surat dari Nabi saw. diterima oleh Amir bin Thufail, ia sama sekali tidak sudi membacanya, apalagi membukanya. Ia pun sangat marah melihat kedatangan seorang Islam yang membawa surat Nabi saw., maka dengan seketika itu juga Haram bin Milhan dibunuh oleh seorang dari Bani Amir.

Kemudian Amir bin Thufail memanggil kaumnya, Bani Amir, untuk menghadapi dan menolak keras kedatangan rombongan para mubalig Islam dari Madinah itu. Akan tetapi, kaumnya tidak mau menuruti perintahnya. Karena, mereka itu sudah mengetahui bahwa kedatangan para mubalig Islam ke daerahnya adalah dari usul dan jaminan Abu Barra. Jadi, kaum Bani Amir tidak berani melanggar perjanjian Abu Barra dan tidak pantas bagi mereka menolak begitu saja, apalagi dengan kekerasan.

Para sahabat Nabi sebanyak 69 orang terus menanti kembalinya Haram bin Milhan. Mereka belumlah mengetahui bahwa Haram sudah dibunuh oleh Amir bin Thufail di tempat kediamannya. Namun, setelah ditunggu-tunggu Haram tidak juga datang kembali ke tempat mereka, maka mereka serentak berangkat menuju ke rumah Amir bin Thufail.

Kemudian, karena kaum Bani Amir tidak mau menuruti perintah Amir bin Thufail, maka Amir bin Thufail dengan keras kepala terus berusaha mencari kawan guna menghadapi dan menghantam rombongan mubalig Islam yang datang ke daerahnya. Ia memanggil kaum Bani Sulaim, Ushayyah, kaum Ri'al, dan kaum Zakwan untuk diajak bersama-sama menolak kedatangan rombongan mubalig Islam dengan cara kekerasan dan kekejaman. Ia menghasut kaum-kaum itu supaya mengikut ajakannya yang jahat itu dan dijanjikan akan diberi upah olehnya. Dengan demikian, kaum-kaum tersebut dapat dipengaruhinya dan serentak mereka menghimpun kekuatan untuk menolak dan menyerang kedatangan rombong-

an mubalig Islam. Lalu sewaktu rombongan mubalig Islam datang ke kabilah tersebut, mereka telah dikepung oleh kaum-kaum tersebut. Dengan serentak, kaum-kaum pengkhianat tersebut menyerang kaum muslimin.

Kemudian setelah kaum muslimin yang hanya sebanyak 69 orang dikepung oleh pihak lawan dan melihat gelagat bahaya, maka mubalig Islam tersebut bersiap diri melawan mereka. Seketika itu terjadilah pertempuran sengit antara kaum muslimin dan sekutu Amir bin Thufail, yaitu kaum Ushayyah, Ri'al, dan Zakwan. Kaum muslimin bertempur dengan keberanian yang disertai keikhlasan dan tawakal kepada Allah. Kaum muslimin terus bertempur mempertahankan kehormatannya sebagai umat yang beriman kepada Allah, meskipun hancur, tidaklah akan mundur.

Oleh karena pihak musuh begitu kuat dan banyak jumlahnya, maka kaum muslimin hampir seluruhnya gugur. Namun, hanya dua orang dari kaum muslimin yang dapat lepas dari bahaya pembunuhan, yaitu Ka'ab bin Zaid dan Amir bin Umayyah. Dua orang sahabat tersebut dapat menipudayakan musuh dengan cara berpura-pura mati bersama-sama kawan-kawannya yang telah gugur. Kemudian setelah musuh pergi, dengan segera kedua sahabat tersebut kembali ke Madinah dengan tubuh luka-luka.

Setelah sampai di Madinah, dua orang sahabat tersebut, walaupun luka-luka, terus melaporkan kepada Nabi saw. tentang segala sesuatu yang dialami oleh mereka dan para kawannya yang telah gugur pertempuran.

Mendengar laporan dari kedua sahabat, Nabi saw. sedih dan marah, sehingga beliau menyatakan penyesalannya terhadap Abu Barra.

Kesedihan dan kekesalan hati Nabi saw. semakin bertambah bila mengingat musibah ini menimpa para sahabatnya yang terpilih dan dalam jumlah yang banyak. Karena itu, selama sebulan lamanya, beliau mengerjakan shalat subuh dengan membaca doa qunut yang mengandung arti memohonkan kecelakaan atas para pengkhianat itu, yaitu kaum-kaum dari suku-suku Ushayyah, Ri'al, Zakwan, dan Bani Lahyan.[55]

Demikianlah riwayat singkat tentang musibah yang menimpa kaum muslimin karena terkena perangkap musuh hingga dua kali.

Peristiwa tersebut dalam kitab-kitab tarikh Islam biasa disebut dengan *Peristiwa Bi'ru* (telaga) *Ma'unah* atau *Pasukan Al-Qurraa*, dan peristiwa tersebut itu terjadi pada bulan Safar tahun keempat Hijriah.

Menurut riwayat, setelah Abu Barra mendengar peristiwa menyedihkan yang menimpa kaum muslimin tersebut (mubalig Islam utusan Nabi) ia sangat marah dan berang terhadap pengkhianatan Amir bin Thufail. Karena itu, tidak

[55] Menurut riwayat yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari sahabat Ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi saw. mengerjakan doa qunut selama sebulan berturut-turut, tidak saja di dalam shalat subuh, tetapi dalam shalat zhuhur, ashar, maghrib, dan isya, beliau memohon kecelakaan atas kaum kafir musyrikin. Menurut Ikrimah, sejak itulah qunut dikerjakan oleh Nabi dan disyariatkan dalam shalat lima waktu.

lama kemudian Abu Barra meninggal dunia.

Anak Abu Barra, Rabi'ah namanya, mengerti bahwa kematian bapaknya itu akibat kemarahannya terhadap pengkhianatan Amir bin Thufail, yang akhirnya menjadi beban baginya. Maka, sebagai pemuda dan anak seorang ksatria, dengan diam-diam ia berusaha hendak menuntut balas. Maka pada suatu hari, datanglah Rabi'ah dengan membawa tombak mendatangi rumah Amir bin Thufail. Lalu, tanpa banyak bicara, ia langsung menikam Amir bin Thufail dan seketika itu juga mati.

J. KOTA MADINAH TERANCAM OLEH MUSUH DARI LUAR DAN DARI DALAM

Menurut riwayat, setelah Perang Uhud dan ditambah pula dengan kejadian-kejadian yang menyedihkan–sebagaimana tadi diulas–maka dengan diam-diam kaum Yahudi di Madinah dan sekelilingnya mengadakan persekutuan dengan kaum Quraisy di Mekah untuk membinasakan kaum muslimin dan pemimpinnya, jika perlu menghancurkan kota Madinah sama sekali.

Sementara, kaum munafik yang dikepalai oleh Abdullah bin Ubay semakin hari semakin tampak tindak kejahatannya kepada beliau dan kaum muslimin. Kaum musyrikin bangsa Arab dari kabilah-kabilah yang bertempat tinggal di sekeliling kota Madinah berupaya hendak menghancurkan kaum muslimin. Mereka menyangka bahwa kekuatan Nabi sudah mendekati kehancuran, karena pengikutnya sudah 150 orang yang mati terbunuh.

Nabi saw. sebagai pemimpin umat yang bijaksana dan cerdik mengerti bahwa umat senantiasa terancam bahaya oleh musuh, begitu pula kota Madinah yang berposisi dalam kepungan musuh. Siang dan malam, beliau selalu menerima kabar bahwa kabilah ini dan ini hendak membinasakan kaum muslimin dan pemimpinnya; kabilah sebelah sana hendak menyerang kota Madinah dan penduduknya, dan terus demikian selanjutnya. Kendatipun demikian, Nabi saw. tidak sedikit pun melupakan kewajibannya melindungi umat atau pengikutnya dan menjaga keselamatan negerinya.

Menurut riwayat, Amir bin Umayyah adh-Dhamri kembali dari dusun Bi'ru Ma'unah ke Madinah–sebagaimana telah kami uraikan sebelumnya–di tengah perjalanan ia membunuh dua orang dari kabilah Bani Amir dengan tidak sengaja. Setelah sampai di Madinah, ia melaporkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa ia tidak sengaja membunuh suku Bani Amir.

Waktu itu kaum Bani Amir bersahabat karib dengan kaum Yahudi Bani Nadhir. Maka, supaya kemarahan kaum Bani Amir tidak terus-menerus menyimpan kemarahan kepada kaum muslimin dan mengingat pula bahwa kaum muslimin telah mengadakan perjanjian untuk tidak akan saling mengganggu-gugat kaum Yahudi dan sekutunya, maka Nabi sebagai pemimpin kaum muslimin bersama sebagian sahabatnya mendatangi kepala-kepala mereka (Yahudi Bani Nadhir) untuk meminta keringanan denda kepada kaum Bani Amir, karena terbunuhnya

dua orang dari kaumnya yang tidak dengan sengaja oleh seorang Islam.

Sebagaimana diketahui, tempat tinggal kaum Yahudi Bani Nadhir adalah dekat kampung Quba. Oleh karena itu, Nabi saw. bersama sahabat-sahabatnya: Abu Bakar, Umar, Ali, Zubair, dan Thalhah pergi ke kampung Quba.

Di tempat tinggal kaum Yahudi Bani Nadhir, Nabi dan sahabat-sahabatnya disambut dengan gembira dan penuh penghormatan oleh mereka. Yakni, diterima dengan perkataan yang lemah lembut, sikap yang ramah tamah, perjamuan yang lezat-lezat, dan sebagainya. Kemudian Nabi Muhammad dipersilakan duduk. Beliau duduk bersandar di tembok rumah seorang Yahudi dan para sahabat yang mengiringi duduk di sekeliling beliau. Sedikit pun Nabi tidak menyangka bahwa di balik keramahan mereka tersembunyi niat jahat, yaitu ingin membunuhnya beliau.

Huyayyi bin Akhthab–seorang kepala Yahudi Bani Nadhir–diam-diam menyuruh kawannya, Amr bin Jihasy supaya melemparkan dan menjatuhkan batu besar dari atas rumah ke tempat duduk Nabi. Salam bin Misykam–seorang kepala mereka– pun melarang tindakan jahat tersebut. Akan tetapi, Amr bin Jihasy tidak mempedulikannya. Ia dengan sangat ganas mengangkat batu besar dan hendak dijatuhkan tepat pada posisi beliau duduk. Namun, seketika itu juga malaikat Jibril datang memberitahukan niat jahat kaum Yahudi tersebut kepada Nabi, sambil menahan tangan Amr bin Jihasy agar tidak menjatuhkan batu besar tersebut. Setelah mengetahui niat jahat kaum Yahudi tersebut, beliau segera bangkit dari tempat duduknya dan pergi meninggalkan tempat tersebut, lalu kembali ke Madinah dengan berjalan cepat-cepat.

Adapun sahabat-sahabatnya yang ikut dalam perjamuan, tidak mengetahui Nabi saw. sudah tidak ada di tempat duduknya karena telah pergi. Kemudian setelah mengetahui Nabi saw. sudah pergi, para sahabat pun dengan terburu-buru pulang kembali ke Madinah. Jadi, Nabi sudah sampai di Madinah terlebih dahulu.

Setelah peristiwa itu, Nabi saw. meminta kepada kaum Yahudi–Bani Quraizhah dan Bani Nadhir–memperbarui perjanjian mereka dengan Nabi dan umat Islam. Karena menurut beliau, kaum Yahudi Bani Nadhir nyata-nyata telah melanggar perjanjian, yaitu secara terang-terangan memusuhi Islam dan kaum muslimin, terutama perbuatan mereka yang hendak membunuh beliau. Bani Quraizhah menerima usulan Nabi, yaitu memperbarui perjanjiannya kaum muslimin. Namun, Bani Nadhir tidak menerimanya. Oleh sebab itu, makin jelaslah bahwa kaum Yahudi Bani Nadhir nyata-nyata memusuhi beliau dan kaum muslimin.

K. PERANG KAUM YAHUDI BANI NADHIR

Kemudian, setelah ada kejadian-kejadian tersebut, maka Nabi saw. mengambil keputusan bahwa kaum Yahudi Bani Nadhir harus diusir dari kota Madinah dan jika menolak, akan diperangi. Karena, sudah nyata-nyata, kaum Yahudi Bani Nadhir berbuat khianat kepada kaum muslimin.

Lalu, Nabi saw. menyuruh seorang sahabatnya yang gagah berani bernama

Muhammad bin Maslamah, supaya datang ke kabilah Bani Nadhir untuk mengusir mereka dari kota Madinah. Beliau bersabda kepada Muhammad bin Maslamah,

"Pergilah kamu kepada kaum Yahudi Bani Nadhir dan katakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya Rasul Allah telah menyuruhku kepadamu semua, supaya kamu semua keluar dari negeriku. Karena sesungguhnya kamu semua telah merusak janji yang telah kujadikan bagimu semua, dengan sesuatu yang telah kamu harapkan kecederaan kepadaku. Sesungguhnya aku memberi tempo padamu semua sepuluh hari, maka barangsiapa berpikir lebih dari itu terpenggalah batang lehernya (terbunuh)."

Kaum Yahudi Bani Nadhir setelah menerima ultimatum dari Rasulullah, lalu mereka terperanjat dan termangu-mangu sampai tidak dapat menjawab sepatah kata pun. Maka akhirnya, mereka menyanggupi perintah pengusiran itu dan masing-masing bersedia mengangkut harta bendanya untuk dibawa keluar kota Madinah.

Ketika kaum Yahudi Bani Nadhir sibuk bersedia membenahi barang-barang miliknya yang akan dibawa pergi keluar kota Madinah, tiba-tiba datanglah dua orang suruhan Abdullah bin Ubay menemui mereka. Keduanya menyampaikan perintah Abdullah (kepala kaum munafikin) yang isi perintahnya, "Jangan kamu sekalian (kaum Yahudi Bani Nadhir) keluar dari rumahmu dan tetaplah kamu dalam kampungmu. Berdiamlah kamu dalam benteng-bentengmu. Karena beserta aku, ada dua ribu orang dari kaumku dan dari bangsa Arab yang bersedia membantu kamu, jika sewaktu-waktu kamu perlu. Kami memasuki benteng-bentengmu (ikut membantu) sebelum mereka (kaum muslimin) datang menyerangmu. Aku pasti mengirim bantuan tentara secukupnya kepadamu, jangan kamu takut terhadap pengikut Muhammad."

Kepala kaum Yahudi Bani Nadhir, Huyayyi bin Akhthab, setelah menerima suara yang begitu "sedap" dari Abdullah bin Ubay, maka langsung mengadakan permusyawaratan dengan ketua-ketua mereka untuk merundingkan usulan kepala munafikin tadi. Seorang ketua dari Yahudi Bani Nadhir, Salim bin Misykam berpendapat, "Menolak usulan Abdullah bin Ubay karena ia telah berkali-kali berbuat dusta kepada kaum Yahudi. Di antaranya, ketika kaum Yahudi Bani Qainuqa hendak diusir oleh kaum muslimin, ia menjanjikan seperti itu, tetapi setelah diusir oleh kaum muslimin, ia tidak berbuat apa-apa, alias omong kosong."

Selanjutnya, Salam bin Misykam menguraikan kedustaan Ibnu Ubay kepada Huyayyi bin Akhthab. Namun, Huyayyi bin Akhthab berpendapat, "Ikut kemauan Ibnu Ubay."

Kemudian timbul perdebatan antara Salam dan Huyayyi. Akhirnya, pendapat Salam tidak didengar karena kalah suara dan hasil musyawarah diputuskan, "Mengikuti kehendak Ibnu Ubay."

Lalu Huyayyi bin Akhthab mengirim kabar kepada Nabi yang isinya, "Kami (Yahudi) tidak akan keluar dari kampung kami, maka kalau engkau hendak berbuat apa-apa kepada kami, silakan! Kami tidak akan mundur dan kami siap untuk

menghadapi serangan engkau."

Setelah menerima kabar itu maka seketika itu juga Nabi saw. bertakbir, "Alllah Mahabesar". Kaum muslimin pun yang mendengar takbir beliau, serentak ikut bertakbir juga. Lalu beliau bersabda, "Kita akan berperang dengan kaum Yahudi Bani Nadhir."

Kemudian pada hari yang telah ditentukan, Nabi saw. beserta kaum muslimin siap memerangi kaum Yahudi Bani Nadhir. Lalu kepemimpinan umat di Madinah diserahkan untuk sementara kepada Abdullah (anak Abdullah bin Ubay). Sementara bendera Islam dibawa oleh sahabat Ali bin Abi Thalib r.a.. Setelah sampai di kabilah mereka, beliau menyuruh seseorang dari tentara muslimin, supaya menemui kaum Yahudi Bani Nadhir agar mereka meninggalkan tempatnya dan keluar dari wilayah Madinah. Namun, mereka menolak perintah pengusiran dari Nabi, malah berkata dengan sombong, "Kami tidak akan meninggalkan kampung halaman kami, di mana harta benda dan kekayaan kami ada di dalamnya. Kalau Muhammad hendak berbuat sesuatu terhadap kami, silakan! Apa maunya! Kami akan mempersiapkan benteng-benteng dan tempat-tempat pertahanan kami di mana kami menyimpan barang-barang yang berharga. Setiap lorong, kami perkuat dan di mana-mana kami menyediakan tumpukan batu-batu bila musuh mendekat kami lempar. Persediaan bahan makanan cukup untuk setahun, sumber air kami tidak pernah kering. Muhammad dan para kawannya boleh mengepung kami selama itu."

Dalam pada itu, mereka pun pura-pura menunjukkan keberanian mereka, karena membanggakan bantuan yang akan diberikan oleh kaum munafikin. Mereka berkata dengan congkak, "Mati lebih ringan daripada yang demikian itu (yakni lebih baik mati daripada diusir dari Madinah)."

Kemudian setelah tiba waktu isya, beliau pulang ke Madinah dengan diantar oleh sepuluh orang tentara muslimin yang berpakaian perang. Sementara sahabat Ali r.a. diserahi untuk memimpin tentara muslimin yang bermalam di kabilah Bani Nadhir dan kaum Yahudi dikepung oleh tentara muslimin.

Kemudian setelah datang waktu subuh, beliau datang lagi ke kabilah tersebut, lalu mengerjakan shalat subuh bersama tentara muslimin. Sehabis shalat, beliau memerintahkan tentaranya untuk membuat gubuk dari kayu untuk ditempati oleh beliau sendiri.

Menurut riwayat, kaum Yahudi Bani Nadhir dari atas bentengnya melempari kaum muslimin dengan batu dan melepaskan anak panah, tetapi tentara muslimin sigap dan waspada dengan segala yang musuh perbuat.

L. KAUM YAHUDI BANI NADHIR DIUSIR OLEH TENTARA MUSLIMIN

Setelah nyata-nyata kaum Yahudi Bani Nadhir tidak mau diusir oleh kaum muslimin, maka Nabi memutuskan untuk mengepung benteng mereka sampai mereka mau keluar dari persembunyiannya. Namun, bila mereka menyerang tentara muslimin, maka Nabi dan tentara muslimin telah siap menghadapi mereka.

Setelah mereka dikepung oleh tentara muslimin, tidak ada seorang pun yang berani keluar. Beliau memerintahkan tentara muslimin supaya menebang sebagian pohon-pohon kurma mereka dan membakar sebagian kebun-kebun mereka.

Sebagaimana janji Abdullah bin Ubay kepada kepala kaum Bani Nadhir yang menyanggupi menyediakan bala bantuan 2.000 tentara (musyrikin) guna menolong mereka, maka mereka senantiasa menunggu-nunggu bantuan dari Ibnu Ubay. Akan tetapi, sampai sepuluh hari sepuluh malam, bantuan dari para tokoh munafikin belum juga datang, hingga peristiwa penebangan pohon-pohon kurma dan pembakaran sebagian kebun-kebun mereka oleh tentara muslimin atas perintah Nabi terus berlangsung. Kemudian setelah mereka mengetahui tentara muslimin menebang sebagian pohon-pohon kurma dan membakar sebagian kebun-kebun mereka, lalu mereka berteriak-teriak memanggili beliau dan ada pula yang menangis. Mereka berteriak, "Ya Muhammad! Katanya engkau hendak berlaku baik, apakah yang berlaku baik itu orang-orang yang menebangi pohon-pohon kurma kepunyaan orang lain."

Adapun perempuan-perempuan mereka meratap menangisi pohon-pohon yang sedang ditebang, ada pula yang memekik, mengaduh, menampar-nampar pipinya sendiri, karena dari susahnya melihat kebun-kebun mereka yang sedang dibakar. Ada pula dari kepala-kepala mereka yang berteriak, "Ya Muhammad, engkau melarang orang-orang yang berbuat rusak dan mencela orang-orang yang merusak hak orang lain, tetapi mengapa engkau menebang pohon-pohon kurma dan membakar kebun-kebun kami?"

Ada pula yang berteriak-teriak kepada bala tentara muslimin, "Kamu sekalian membenci kerusakan, tetapi mengapa kamu sekalian berbuat kerusakan?"

Maka, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيُخْزِيَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾

"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah. Dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang yang fasik." **(al-Hasyr: 5)**

Pengepungan tentara muslimin terhadap mereka telah berlangsung lebih kurang 20 hari lamanya dan selama itu pula mereka mengharap dan menunggu pertolongan dari Ibnu Ubay. Kemudian pada suatu hari, datanglah suruhan Ibnu Ubay yang mengatakan kepada mereka supaya tetap tinggal di dalam kabilahnya, menjaga bentengnya. Ibnu Ubay mengatakan pula, "Kalau kamu diperangi, kami berperang nanti beserta kamu. Kalau kamu diusir, kami keluar dari Madinah beserta kamu."

Suatu hari pemanah Yahudi yang paling pandai, bernama Gazul, mencoba memberanikan diri melepaskan anak panahnya ke gubuk yang ditempati oleh Nabi dan yang ditujunya memang diri Nabi. Tetapi, anak panahnya hanya menge-

nai atapnya saja. Oleh sebab itu, pada malam harinya, si Gazul dicari oleh sahabat Ali r.a. yang akhirnya ia dapat dipenggal lehernya.

Menurut riwayat, pada suatu malam di antara waktu magrib dan isya, tentara muslimin yang sedang mengepung Bani Nadhir kehilangan sahabat Ali r.a. maka dari itu tentara muslimin ribut mencari Ali. Sebagian lalu datang kepada Nabi saw. untuk memberitahukan Nabi bahwa Ali tidak ada. Mereka tidak ada yang tahu ke mana perginya. Namun, ketika sebagian mereka tengah menuturkan hal tersebut kepada beliau, tiba-tiba sahabat Ali r.a. datang sambil membawa kepala si Gazul yang terkutuk itu dan terus ditunjukkan kepada Nabi saw..

Selanjutnya kaum Yahudi Bani Nadhir merasa takut dan bingung hendak keluar dari benteng yang dalam bahaya, dan hendak menyerang tentara muslimin, namun tidak berani. Oleh sebab itu, mereka meminta damai kepada Nabi saw. Beliau pun menerima permintaan damai mereka dan mereka tidak akan diperangi. Namun, mereka harus segera keluar dari Madinah dan seluruh peralatan perang yang mereka punyai pun harus ditinggalkan. Persyaratan ini diterima mereka, lalu mereka pun segera bergegas mengumpulkan seluruh harta benda dan binatang ternak untuk dibawa keluar dari wilayah Madinah, kecuali peralatan perang yang mereka punyai pun harus ditinggalkan.

Setelah mereka keluar dari Madinah, sebagian dari mereka terus berangkat pindah ke dusun Khaibar dan sebagian lagi berangkat pindah ke dusun Azhriat (jajahan negeri Syam).

Kemudian alat-alat perang yang mereka tinggalkan, dikumpulkan oleh tentara muslimin, lalu semuanya diserahkan kepada Nabi saw.. Alat-alat perang tersebut antara lain: 340 pedang, 50 baju perang, dan berpuluh-puluh tombak. Pada saat itu, Allah menurunkan wahyu-Nya kepada beliau,

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ يَقُولُونَ لِإِخْوَٰنِهِمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١١﴾ لَئِنْ أُخْرِجُوا۟ لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِن قُوتِلُوا۟ لَا يَنصُرُونَهُمْ وَلَئِن نَّصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ ٱلْأَدْبَٰرَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٢﴾ لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِى صُدُورِهِم مِّنَ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾ لَا يُقَٰتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِى قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِن وَرَآءِ جُدُرٍۭ بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾ كَمَثَلِ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ذَاقُوا۟ وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٥﴾ كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ فَكَانَ عَٰقِبَتَهُمَآ أَنَّهُمَا فِى ٱلنَّارِ خَٰلِدَيْنِ فِيهَا وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٧﴾

"Apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang munafik, yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab, 'Sesungguhnya kalau kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar beserta kamu dan kami selamanya tidak akan patuh kepada siapa pun (menyusahkan) kamu; dan jika kamu diperangi, niscaya kami pasti akan membantu kamu.' Dan Allah menyaksikan bahwa mereka itu sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik tidak akan keluar beserta mereka; dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tiada akan menolong, niscaya mereka berpaling lari ke belakang, lalu mereka tidak akan mendapat pertolongan.

Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti. Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu menyangka mereka itu bersatu sedang hati mereka bercerai-berai. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak mengerti.

(Mereka adalah) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasai akibat buruk dari perbuatan mereka sendiri dan bagi mereka itu azab yang pedih. (Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu.' Maka ketika manusia itu telah kafir, ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.' Maka adalah kesudahan keduanya bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim." **(al-Hasyr: 11-17)**

Adapun harta kekayaan yang ditinggalkan oleh mereka, selain alat perang sebagaimana yang telah diuraikan tadi, ialah rumah-rumah tinggal dan kebun-kebun mereka. Menurut riwayat, sebelum mereka berangkat meninggalkan kediamannya, mereka diam-diam telah merusaknya dari dalam. Misalnya, meruntuhkan tiang-tiang dan atapnya, mencabut paku-paku dan pasaknya dan membongkar-bongkar/merobohkan dinding-dindingnya, agar rumah-rumah itu tidak dapat didiami oleh kaum muslimin.

Demikianlah riwayat pengusiran kaum Yahudi Bani Nadhir dan kejadian tersebut di dalam kitab-kitab tarikh Islam dan kitab-kitab hadits biasa disebut *Perang Bani Nadhir*. Peristiwa tersebut menurut sejarah terjadi pada bulan Rabiul Awal tahun keempat Hijriah.

M. WAHYU ALLAH YANG DITURUNKAN KETIKA PENGUSIRAN YAHUDI BANI NADHIR

Menurut riwayat bahwa surah al-Hasyr itu diturunkan oleh Allah kepada Nabi saw. ketika terjadi peristiwa pengusiran kaum Yahudi Bani Nadhir. Di antara ayat-ayat yang diturunkan ketika itu, sebelum ayat ke-5 adalah ayat-ayat yang berbunyi,

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِن دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ ۚ مَا ظَنَنتُمْ أَن يَخْرُجُوا ۖ وَظَنُّوا أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمْ حُصُونُهُم مِّنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا ۖ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ ۚ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٢﴾ وَلَوْلَا أَن كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَّبَهُمْ فِي الدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ ﴿٣﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ وَمَن يُشَاقِّ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤﴾

"Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir diantara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka, pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah, maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka kira-kira. Dan Allah mencampakkan rasa takut dalam hati mereka, mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan-tangan mereka sendiri dan tangan-tangan orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan.

Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah mengazab mereka di dunia. Dan bagi mereka di akhirat azab neraka. Yang demikian itu karena mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang menentang Allah, maka sesungguhnya Allah itu sangat keras hukuman-Nya." **(al-Hasyr: 2-4)**

Sesudah ayat ini, Allah menyatakan dengan firman-Nya, ayat 5–sebagaimana dibahas sebelumnya–kemudian Dia menegaskan pula tentang harta rampasan yang diperoleh dari kaum Yahudi Bani Nadhir dengan wahyu-Nya,

وَمَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ مَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

"Dan apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah menguasakan Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta

itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." **(al-Hasyr: 6-7)**

N. PEMBAGIAN HARTA FAI' KEPADA PARA SAHABAT MUHAJIRIN

Peristiwa pengusiran Bani Nadhir–sebagaimana yang diulas tadi–sekalipun biasa disebutkan "Perang Bani Nadhir," namun peperangannya itu sendiri tidak sampai mempergunakan senjata dan tidak pula terjadi pertempuran antara kedua belah pihak. Kaum muslimin hanya melakukan pengepungan, lalu mengusir pihak musuh. Oleh karena itu, hasil harta rampasan perang yang diperoleh kaum muslimin pembagiannya tidak dapat disamakan dengan hasil yang diperoleh dari Perang Badar atau lainnya.

Jelasnya, harta rampasan yang diperoleh dari Bani Nadhir itu bukan dinamakan *ghanimah*, tetapi dinamakan *fai'*, bukan dari rampasan perang, tetapi dari rampasan pengusiran. Oleh sebab itu, cara pembagian harta *fai'* tidaklah sama dengan cara pembagian harta *ghanimah.*

Di antara ayat-ayat yang diturunkan ketika itu–seperti yang tersebut–mengandung keterangan tentang cara pembagian harta *fai'*, yaitu ayat yang berarti, *"Dan apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah dan Rasul-Nya...."* Dengan ini, harta rampasan yang diperoleh dari Bani Nadhir diserahkan kepada Nabi saw. dan dikuasai semuanya oleh beliau untuk dibagi-bagikan kepada siapa yang dikehendaki oleh beliau.

Demikianlah, tanah perkampungan dan kebun-kebun kaum Yahudi Bani Nadhir dan hak milik mereka yang telah menjadi harta *fai'* bagi Nabi saw. itu, lalu dibagi-bagikan menurut kebijaksanaan beliau. Sebagian tanah yag luas itu dibagi-bagikan kepada para sahabat Muhajirin dan sebagian yang lain untuk para fakir miskin. Sedangkan, dari sahabat Anshar hanya dua orang saja yang diberi bagian, yaitu Abu Dujanah dan Sahal bin Hunaif, yang ketika itu datang menghadap kepada Nabi saw. mengadukan kemiskinannya.

Pembagian yang dilakukan oleh Nabi saw. tersebut, bukan berarti beliau berbuat kurang adil, tetapi beliau melakukan itu menuruti perintah Allah. Hal tersebut pun tidak menimbulkan rasa ketidaksenangan para sahabat Anshar, tetapi malah menimbulkan kegembiraan bagi mereka, karena meringankan beban mereka.

Mengapa demikian, karena semenjak datang ke Madinah sampai tahun keempat Hijriah, sahabat Muhajirin penghidupannya bergantung pada sahabat Anshar. Maka, dengan cara pembagian (harta fai) yang dilakukan Nabi Muhammad saw., para sahabat Muhajirin yang selama penghidupannya bergantung pada sokongan saudara mereka (kaum Anshar) dapat memenuhi penghidupan sendiri, tanpa bergantung kepada saudaranya, sahabat Anshar. Dengan demikian kedua belah pihak sama-sama merasa tertolong, yakni para sahabat Anshar dapat terlepas dari

kewajiban menolong saudara-saudara mereka (kaum Muhajirin), dan para sahabat Muhajirin merasa bebas dan dapat berdiri sendiri sehingga tidak mengganggu atau memberatkan saudara-saudara mereka (kaum Anshar).

Sebagai kelanjutan ayat yang mengandung keterangan tentang urusan harta *fai'*–sebagaimana yang tertera tadi–Allah menerangkan jasa-jasa kedua belah pihak dengan ayat-Nya,

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَ
يَنصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ
هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ وَالَّذِينَ جَاءُوا مِن بَعْدِهِمْ
يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا
لِّلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

"(Juga) bagi orang-orang fuqara yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-(Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.

Dan orang-orang yang menempati kota Madinah dan telah beriman (kaum Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang telah diberikan kepada mereka (orang Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar) mereka berdoa, 'Ya, Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman, ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.'" **(al-Hasyr: 8-10)**

Ayat-ayat ini jelas mengandung keterangan sifat-sifat keutamaan sahabat Muhajirin dan para sahabat Anshar.

Dalam ayat: 9 tersebut dijelaskan Allah bahwa para sahabat Anshar mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka, dan mereka (Anshar) tidak mempunyai sifat-sifat dengki atau iri hati terhadap apa-apa yang telah diberikan kepada saudara mereka (Muhajirin), yaitu yang berupa harta rampasan, walau pada mereka sendiri berhajat kepadanya, karena mereka itu mengutamakan kepentingan saudara-saudara mereka (para Muhajirin).

O. PERANG ZATUR-RIQA

Sekembalinya Nabi saw. dan tentara muslimin dari perang Bani Nadhir, untuk sementara waktu, keadaan kota Madinah aman dari gangguan kaum Yahudi Bani Nadhir. Tetapi, sebagai seorang pemimpin umat, beliau tetap waspada terhadap gangguan yang mungkin datang dari musuh-musuh Islam di sekeliling kota Madinah. Oleh karena itu, secara diam-diam, beliau menyelidiki dan mendengarkan berita-berita yang berkembang di daerah di sekeliling kota Madinah.

Pada suatu hari, beliau menerima kabar bahwa bangsa Arab dari kabilah Bani Muharib dan Bani Tsa'labah–daerah Najd–telah mengumpulkan kekuatan bala tentaranya guna memerangi kaum muslimin. Oleh karena itu, beliau lalu mengadakan persiapan untuk menolak serangan mereka atau menyerang mereka.

Pada pertengahan bulan Rabiul Tsani tahun keempat Hijrah, setelah Nabi menyerahkan kepemimpinan sementara umat di Madinah kepada Utsman bin Affan r.a., Nabi saw. beserta tentara muslimin sebanyak 700 orang dengan bersenjata lengkap berangkat ke daerah Najd.

Lalu, mendengar Nabi beserta tentara muslimin sudah berangkat dari Madinah dan menuju ke kabilah mereka, kaum Bani Muharib dan Bani Tsa'labah melarikan diri dengan terburu-buru. Oleh sebab itu, ketika tentara muslimin datang dan memasuki daerah mereka, hanya bertemu dengan para wanitanya.

Sekalipun demikian, tentara muslimin belum merasa puas jika belum sampai bertemu dengan mereka. Kemudian datanglah sebagian dari mereka, yang hendak memerangi kaum muslimin, tetapi setelah mereka berhadapan muka dengan tentara muslimin, lalu masing-masing dari kedua belah pihak saling takut. Yakni, tentara muslimin takut terhadap mereka dan tentara mereka pun merasa takut berperang dengan tentara muslimin. Kemudian setelah datang waktu shalat asar, Nabi saw. dan tentara muslimin hendak mengerjakan shalat asar, namun timbul perasaan was-was pada tentara muslimin, jangan-jangan musuh menyerang saat tentara muslimin sedang mengerjakan shalat.

Oleh sebab itu, Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw.,

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا ﴿١٠١﴾ وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ ۖ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿١٠٢﴾

"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqashar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu), lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) bersama kamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat) maka hendaklah mereka pindah dari belakang kamu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum shalat, lalu shalatlah mereka bersamamu; dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir." **(an-Nisaa': 101-102)**

Ayat-ayat tersebut berisikan tuntunan Allah kepada kaum muslimin dalam mengerjakan shalat di kala kekhawatiran atau ketakutan dari gangguan musuh. Jadi, dalam waktu berperang pun tentara muslimin tetap diwajibkan mengerjakan shalat sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dalam ayat tersebut. Dalam syariat Islam, shalat yang demikian disebut shalat *khauf,* artinya shalat dalam keadaan khawatir atau takut. Shalat *khauf* ini dikerjakan oleh beliau dan kaum muslimin sejak ada kejadian tersebut.[56]

Setelah Nabi beserta tentara Islam usai mengerjakan shalat khauf, lalu kaum muslimin siap menghadapi musuh yang akan menyerangnya, tetapi yang ditunggu-tunggu tidak berani menyerang tentara muslimin. Melihat kekompakkan tentara muslimin di bawah komando Nabi Muhammad saw. yang begitu hebat, maka musuh bertambah takut untuk menghadapi tentara muslimin. Akhirnya, mereka pun melarikan diri dan bersembunyi lagi, dan peperangan tidak terjadi.

Menurut riwayat–sebagaimana yang termaktub dalam kitab-kitab tarikh dan kitab-kitab hadits–ketika beliau dan tentara muslimin sedang beristirahat di bawah pohon rindang, sekadar untuk melepas lelah. Saat itu, beliau sedang sendiri sambil mengantuk, tiba-tiba seorang dari kepala Bani Muharib bernama Ghaurats bin Harits mendatangi tempat beliau berteduh. Lalu ia segera mengambil pedang yang digantungkan oleh beliau pada pohon tadi. Kemudian Ghaurats mengacungkan pedang tersebut ke leher beliau. Beliau sadar dan sangat terkejut pedangnya berada di tangan Ghaurats. Dengan sombongnya, Ghaurats berkata, "Ya Muhammad, apakah engkau tidak takut kepadaku?"

[56] Keterangan lebih jauh tentang shalat Khauf yang pernah dikerjakan oleh Nabi saw. akan kami uraikan dengan secukupnya nanti dalam kitab fiqih yang kini sedang kami susun dan kitab-kitab hadits yang besar. Insya Allah. (Pen.).

Nabi menjawab, *"Tidak! Mengapa aku takut kepadamu."*

Ghaurats mengancam, "Lihatlah tanganku ada pedang! Siapakah sekarang yang akan melindungi engkau dariku?"

Nabi menjawab, *"Allah yang melindungi aku."*

Mendengar jawaban Nabi saw. yang penuh keyakinan itu, maka gemetarlah tangan Ghaurats. Seketika itu juga pedang di tangan Ghaurats jatuh. Lalu pedang tersebut diambil Nabi saw. dan ditodongkan ke arah muka Ghaurats, sambil beliau berkata, *"Siapakah orang yang melindungi kamu dariku?"*

Ghaurats menjawab dengan gemetar, "Tidak seorang pun yang akan melindungi aku."

Karena ketakutannya, Ghaurats terduduk di hadapan Nabi dan tidak dapat bangun kembali. Kemudian Nabi memanggil-manggil tentara muslimin. Mendengar suara beliau, beberapa tentara muslimin mendatangi tempat beliau. Lalu beliau menceritakan ikhwal Ghaurats yang sedang duduk dengan gemetar karena ketakutan. Kemudian, beliau memerintahkan Ghaurats untuk pergi begitu saja. Ghaurats lalu berdiri dan terus pergi dari hadapan beliau, sambil berkata, *"Engkau lebih baik daripadaku. Saya berjanji padamu bahwa saya tidak akan memerangi kamu dan saya tidak akan bersama-sama orang-orang yang akan memerangi kamu."*

Kemudian Ghaurats kembali ke tentaranya. Sesudah itu, ia memeluk Islam bersama orang-orang yang hendak memerangi kaum muslimin.

Menurut riwayat, lama perjalanan Nabi saw. sejak berangkat sampai kembalinya menghabiskan waktu lima hari lima malam. Kejadian tersebut dalam kitab-kitab tarikh disebut *Perang Zatur-Riqa* dan disebut pula dengan *Perang al-Ajib.*

P. PERANG BADAR AL-AKHIRAH

Sekembalinya Nabi saw. dari Perang Zatur-Riqa, untuk beberapa bulan beliau beristirahat di Madinah, sejak bulan Jumadil-Ula sampai bulan Rajab tahun keempat Hijriah. Kemudian setelah datang bulan Syaban, beliau teringat akan janji Abu Sufyan ketika habis Perang Uhud bahwa Abu Sufyan mengajak berperang lagi dengan tentara muslimin di Badar. Oleh karena itu, beliau segera menyiapkan pasukannya untuk memenuhi tantangan Abu Sufyan.

Kebetulan waktu itu sedang musim panas dan penduduk sekitar Badar sedang mengadakan bazar. Kemudian Nabi saw. memberitahukan kaum musyrikin Quraisy di Mekah bahwa beliau beserta tentara muslimin telah berangkat ke Badar untuk bertempur dengan mereka, guna memenuhi tantangan Abu Sufyan sebagai kepala Quraisy waktu itu.

Abu Sufyan setelah menerima surat pemberitahuan dari Nabi saw. bahwa tentara muslimin telah berangkat ke Badar untuk menggempur tentara Quraisy, seperti yang telah dijanjikan maka ia enggan berperang dengan tentara muslimin di Badar. Namun, karena ia merasa telah berjanji, bahkan menantang tentara muslimin, ia merasa malu kalau tidak menepati janjinya sendiri. Oleh sebab itu,

ia pun segera membalas surat dari Nabi saw. melalui seorang utusannya, Nuaim bin Mas'ud al-Asyja'i, untuk menyampaikan surat balasannya. Surat balasan yang dibawa oleh utusannya itu berisikan bahwa ia (Abu Sufyan) beserta tentara Quraisy telah berangkat dari Mekah menuju ke Badar dengan tentara yang sebanyak-banyaknya, dan dengan peralatan perang yang selengkap-lengkapnya. Jika tentara muslimin berani menyerang mereka, niscaya akan mudah dihancurkan.

Setelah sampai di Madinah dan bertemu dengan Nabi saw., Nuaim bin Mas'ud al-Asyja'i mendapati beliau beserta tentara muslimin sedang bersiap-siap untuk berangkat ke Badar. Kemudian ia menyampaikan pesan Abu Sufyan dan surat balasannya kepada Nabi saw.. Ia pun mengabari beliau bahwa tentara kaum Quraisy beribu-ribu jumlahnya dan berkekuatan alat-alat perang yang lengkap, jika tentara muslimin sampai berani menyerang mereka, niscaya dalam sekejap hancur.[57]

Kemudian Nuaim berkeliling untuk menghasut dan mengabari tentara muslimin seperti itu, dengan maksud menakut-nakuti kaum muslimin dan tentaranya.

Waktu itu, sahabat-sahabat Abu Bakar dan Umar datang menghadap kepada Nabi seraya berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah yang memberi kemenangan pada Nabi-Nya dan memuliakan agama-Nya, padahal kaum Quraisy yang congkak-congkak itu telah berjanji sendiri pada kita, maka kita tidak suka jika kita disangkanya menyalahi janji mereka. Karena, jika kita tidak menepati janji mereka dan tantangan mereka, sudah tentu nanti kita dianggap takut oleh mereka. Lalu, mereka bertepuk sorak karena janji mereka. Kita harus menepatinya."

Nabi saw. sangat gembira melihat para sahabatnya yang tebal keyakinan dan keteguhan hatinya, maka dari itu beliau bersabda, *"Demi Zat yang menguasai diriku dengan tangan (kekuatan)-Nya. Sungguh aku mesti keluar dari (Madinah) sekalipun tidak ada seorang pun yang keluar beserta aku."*

Sedangkan, tentara muslimin yang ditakut-takuti oleh pesuruh Abu Sufyan tadi hanya menjawab, *"Allah cukup bagi kami dan Ia sebaik-baik yang diserahi."*

Kaum munafikin begitu liar, sehingga dari mereka ada yang berani berkata pada kaum muslimin, "Kamu semua (tentara muslimin) itu bagi kaum Quraisy, seperti makanan-makanan saja bagi mereka. Kalau kamu semua berani berangkat menyerang mereka, tentu tidak ada seorang pun dari kamu nanti yang dapat kembali. Semua mesti hancur luluh."

Tentara muslimin mendengar ejekan demikian itu hanya menjawab, "Allah cukup bagi kami dan Ia sebaik-baik yang diserahi."

---

[57] Dalam riwayat lain diterangkan bahwa orang yang mengatakan, "Orang Quraisy telah mengumpulkan bala tentara yang amat besar guna menggempur kaum pengikut Muhammad," adalah bukan Nu'aim bin Mas'ud, tetapi orangnya Abdul Qais yang melintas di tempat Abu Sufyan yang berkumpul bersama bala tentaranya. Mereka itulah yang diserahi Abu Sufyan untuk menghembuskan kabar angin untuk menakut-nakuti kaum muslimin, agar tidak jadi berangkat ke Badar pada musim yang telah dijanjikan oleh kaum Quraisy. Mereka yang diserahi untuk menghembuskan kabar angin dijanjikan akan diberi upah oleh Abu Sufyan serta komplotannya. (*pen.*)

Nabi Muhammad saw. beserta tentara muslimin sebanyak 1.500 orang, setelah siap lengkap dan kepemimpinan sementara umat di kota Madinah diserahkan kepada Abdullah bin Rawahah r.a., segera berangkat menuju Badar. Sedangkan bendera Islam dipercayakan untuk dibawa oleh Ali bin Abi Thalib r.a.. Karena di Badar sedang diadakan bazar, sebagian dari tentara muslimin ada yang membawa berbagai macam dagangan untuk dijual di pasar Badar.

Adapun tentara musyrikin yang berjumlah 2.000 orang yang dikepalai oleh Abu Sufyan, juga berangkat dari Mekah menuju Badar. Keberangkatan mereka sengaja hendak menakut-nakuti tentara muslimin belaka. Hal ini diketahui dari pidato Abu Sufyan di hadapan tentaranya,

"Sesungguhnya, kita telah menyuruh si Nuaim ke Madinah supaya menakut-nakuti Muhammad dan tentaranya agar jangan sampai berangkat keluar dari Madinah menuju ke Badar. Namun demikian, kita harus berangkat dari Mekah dan terus maju serta berjalan sehari semalam atau dua hari dua malam, lalu kita kembali. Jika Muhammad dan tentaranya tidak berangkat, maka keberangkatan kita ini sekadar menggertak dan menakut-nakuti, agar berhasil dengan baik. Berarti ia benar-benar takut kepada kita dan kitalah yang menang. Jika Muhammad serta tentaranya berani keluar, maka biarlah mereka menunggu kita, karena pada masa musim panas, bagi kita tidak patut berperang."

Tentara musyrikin sudah pasti selalu mengikuti segala yang dikehendaki oleh Abu Sufyan.

Selanjutnya, Nabi serta tentara muslimin telah sampai di Badar, namun tidak seorang pun dari tentara musyrikin yang tampak batang hidungnya. Oleh karena itu, tentara muslimin yang membawa dagangan dapat memperjualbelikan barang dagangannya. Akhirnya, mereka mendapat keuntungan yang tidak sedikit, yang sebelumnya mereka tidak sangka.

Adapun perjalanan tentara musyrikin setelah sampai di dusun Majannah, lalu mereka segera kembali ke Mekah, sebagaimana yang dijanjikan oleh Abu Sufyan. Oleh sebab itu, sampai delapan hari lamanya, Nabi serta tentara muslimin menanti-nanti datangnya musuh dari tentara Quraisy di Badar. Kemudian setelah yang dinanti-nanti tidak datang seorang pun, lalu beliau memerintahkan kepada tentara muslimin supaya kembali ke Madinah.

Pada pertengahan bulan Syaban, sampailah beliau serta tentara muslimin di Madinah dengan selamat, serta tentara yang berdagang membawa keuntungan yang tidak sedikit.

Menurut riwayat, berhubungan dengan adanya kejadian itu, maka Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw., yaitu surah Ali Imran ayat 172-175.

Demikianlah riwayat singkat *Perang Badar al-Aakhirah* yang biasa disebut juga *Perang Badrul-Mau'id.*

Dengan peristiwa tersebut, rasa malu yang tercoreng di kening kaum muslimin sepanjang tahun akibat berita-berita yang mengatakan "kekalahan kaum

muslimin di Uhud", menjadi hilang sama sekali. Dari peristiwa tersebut, kita dapat mengetahui tindakan pengecut yang dilakukan oleh Abu Sufyan, yang menarik kembali tentaranya di tengah perjalanan menuju Badar. Sehingga, hal ini menyebabkan merosotnya dan tercemarnya kehormatan bangsa Quraisy di Mekah, apalagi mengingat bencana kekalahan yang menimpa mereka pada Perang Badar.

Q. KEJADIAN-KEJADIAN YANG BAIK TERCATAT DALAM RIWAYAT

Untuk melengkapi kejadian-kejadian sesudah Perang Uhud, sampai dengan tahun keempat Hijrah, maka perlu dicantumkan peristiwa yang tercatat atau tercantum dalam riwayat sebagai berikut.

1. Diriwayatkan bahwa Zainab binti Khuzaimah r.a. yang dinikahi oleh Nabi ketika bulan Ramadhan tahun ketiga Hijriah, maka pada bulan Rabiul Akhir tahun keempat Hijrah, Zainab meninggal. *Inna lilaahi wa inna Ilaihi raajiun*. Jadi, Zainab menjadi istri Nabi Muhammad saw. hanya dalam masa lebih kurang delapan bulan.
2. Menurut riwayat bahwa ketika bulan Jumadil-Ula tahun keempat Hijriah, Abdullah bin Utsman r.a. (putra dari Ruqayyah, putri Nabi) wafat dalam usia lebih kurang enam tahun. Jadi, Abdullah bin Utsman r.a., putra dari Ruqayyah, putri Nabi, dilahirkan di negeri Habsyi, ketika Ruqayyah hijrah ke sana mengikuti suaminya (Utsman).
3. Diriwayatkan bahwa pada bulan Syaban tahun keempat Hijriah, Fathimah (istri Ali r.a.), putri Nabi melahirkan seorang putra laki-laki yang diberi nama Husain. Dengan riwayat ini bahwa Husain itu adalah adik Hasan r.a..
4. Diriwayatkan bahwa pada akhir tahun keempat Hijriah, ibu Ali r.a. (Fathimah binti Asad, istri Abu Thalib) wafat. Dengan wafatnya Fathimah ini, beliau kehilangan seorang tua perempuan yang pernah ikut memelihara diri beliau, khususnya sejak beliau ditinggal wafat oleh ibu dan bapaknya sampai menikah dengan Khadijah r.a..
5. Diriwayatkan bahwa pada tahun keempat Hijriah bulan Syawal, beliau menikah dengan seorang janda yang namanya dikenal dengan Ummi Salamah. Ummi Salamah adalah janda (istri) dari sahabat Abu Salamah atau Abdullah bin Abdul Asad.

   Abu Salamah dan Ummi Salamah adalah sepasang suami-istri yang cinta betul-betul kepada Islam dan termasuk orang-orang lebih dahulu mengikuti seruan Nabi dan pernah dua kali berhijrah ke negeri Habsyi dan akhirnya ikut Hijrah ke Madinah.

   Abu Salamah wafat ketika baru datang dari mengepalai tentara muslimin yang dikirim oleh Nabi ke Bani Asad. Dia wafat dengan meninggalkan dua orang anak laki-laki yang bernama Salammah dan Arma; dan seorang anak perempuan yang bernama Zainab. Oleh sebab itu, Ummi Salamah sesudah ditinggal wafat oleh suami yang dicintainya, lalu kehidupannya serba payah. Oleh sebab itu, Nabi menikahi untuk menolongnya.

Menurut riwayat bahwa pada tahun itu juga, sesudah kaum Yahudi Bani Nadhir diusir oleh Nabi saw., ketika itu seorang penulis beliau bagian urusan dalam adalah seseorang dari kaum Yahudi yang mengerti bahasa Ibrani dan Suryani. Maka, guna menjaga keamanan dalam kepemimpinan, beliau menyuruh seorang sahabatnya yang bernama Zaid bin Tsabit supaya mempelajari bahasa Ibrani dan Suryani, Kemudian sesudah Zaid mengerti kedua bahasa tersebut, lalu ia ditetapkan menjadi seorang penulis Nabi saw. bagian urusan dalam.

7. Diriwayatkan bahwa pada tahun keempat Hijriah, permulaan disunnahkannya mengerjakan shalat dua rakaat bagi kaum muslimin yang hendak dibunuh oleh musuh Islam, sebagaimana yang telah dikerjakan oleh Khubaib r.a.-yang riwayatnya telah diuraikan sebelumnya-yang ketika itu diakui kebaikannya oleh Nabi saw..
8. Diriwayatkan bahwa pada tahun keempat Hijriah, permulaan disunnahkan bagi kaum muslimin mengerjakan doa qunut dalam shalat lima waktu, apabila dalam lingkungan umat Islam, sedang atau akan ada bahaya yang diperbuat oleh musuh Islam.

Bab Ke-29
BERBAGAI PERISTIWA PENTING DI SEPUTAR PERANG MURAISI

A. PERANG DUMATUL-JANDAL[57]

Setelah Nabi Muhammad saw. serta tentara Islam kembali dari Peperangan Badrul-Akhirah, selang beberapa bulan kemudian, pada akhir tahun keempat Hijriah–menurut riwayat lain, pada bulan Rabi'ul Awwal tahun kelima Hijriah–beliau menerima kabar bahwa di kota Dumatul-Jandal timbul pengacau yang keamanan digerakkan oleh penduduk kota itu sendiri. Mereka suka merampok dan menganiaya orang luar, khususnya orang-orang Madinah yang berniaga ke Syam, yang melintasi kota Dumatul-Jandal. Nabi Muhammad saw. juga mendapat laporan bahwa mereka (penduduk Dumatul-Jandal) juga ingin menyerang kota Madinah, pusat negara Islam.

Dengan kata lain, penduduk Dumatul-Jandal sangat mengganggu keamanan kaum muslimin Madinah yang pergi berniaga ke Syam dan juga hendak menyerang kota kaum muslimin.

Oleh karena itu, Nabi saw. menetapkan bahwa siapa saja yang hendak mengganggu kaum muslimin dan kota Madinah, harus dihancurkan. Keamanan di sekitar kota Madinah harus diprioritaskan, jangan sampai ada pengacau yang digerakkan oleh musuh Islam. Kemudian setelah itu, Nabi saw. mempersiapkan tentaranya untuk berangkat menghadapi dan menghancurkan para pengacau keamanan dari penduduk kota Dumatul-Jandal.

---

[57] Dumatul Jandal atau Daumatul-Jandal ialah sebuah kota yang terletak di negeri Syam dan sebagai kota dari wilayah negeri Syam yang paling dekat letaknya dengan kota Madinah. Perbatasan antara Hijaz dan Syam adalah sebuah dataran yang cukup luas di antara keduanya. Jarak antara Dumatul Jandal dan Madinah kira-kira perjalanan lima atau enam belas malam, sedangkan dari kota Damaskus kira-kira perjalanan lima malam. Demikian keterangan yang diuraikan oleh pengarang *Siratul-Halabyah* yang telah dikuatkan oleh para ulama tarikh, antara lain oleh al-Khudari dalam *Nurul-Yaqin*-nya. Juga Dr. Husain Haikal menjelaskan bahwa Dumatul-Jandal itu terletak di antara Laut Merah dan Teluk Persia. (*Pen.*)

Menurut riwayat, sebelum Nabi saw. berangkat dari Madinah, terlebih dulu beliau memerintahkan kepada Suba bin Arfathah al-Ghifari r.a. supaya memimpin dan mengemudikan urusan negara Madinah selama beliau tidak ada di tempat.

Dalam perjalanan menuju Dumatul-Jandal, beliau dan pasukannya hanya berjalan di malam hari dan pada siang harinya bersembunyi di lereng-lereng gunung. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar tidak diketahui oleh lawan. Sahabat yang diserahi sebagai penunjuk jalan oleh Nabi ialah Madzkur, seorang sahabat dari Bani Adzrah.

Setelah penduduk kota itu mengetahui bahwa tentara kaum mus-limin yang dipimpin langsung oleh Nabi saw. tiba-tiba sampai di kota dan siap menyerang mereka, dengan sangat terburu-buru, mereka melarikan diri keluar dari kota Dumatul-Jandal dan bersembunyi dari pasukan kaum muslimin. Mereka meninggalkan harta benda dan binatang ternak mereka.

Tidak ada seorang pun dari penduduk kota itu yang dijumpai oleh kaum muslimin. Kemudian, Nabi saw. sebagai panglima tentara muslimin menyebarkan beberapa pasukan kecil untuk menyelidiki dan mencari di mana mereka bersembunyi.

Oleh karena tidak seorang pun dari pihak pengacau yang dijumpai oleh tentara muslimin, kecuali hanya binatang-binatang ternak mereka yang dijumpai maka harta benda dan ternak-ternak mereka diambil dan dibawa oleh tentara muslimin sebagai barang rampasan.

Kemudian, tentara muslimin sampai beberapa hari menunggu di daerah kota Dumatul-Jandal, berjaga-jaga kalau-kalau penduduknya kembali, tetapi ternyata tidak seorang pun yang tampak. Oleh sebab itu, Nabi saw. dan tentara muslimin kembali dari kota tersebut dengan membawa harta benda dan ternak mereka sebagai barang rampasan. Menurut riwayat, tiap orang mendapat bagian seekor unta.

Demikianlah riwayat Perang Dumatul-Jandal, sekalipun tidak sampai terjadi pertempuran dengan pihak musuh, tetapi tetap disebut sebagai perang.

B. ASAL MULANYA TERJADI PERANG MURAISI[58]

Diriwayatkan bahwa sekembalinya Nabi saw. dan tentara muslimin dari

---

[58] Perlu diketahui bahwa peristiwa Perang Muraisi ini, para ulama tarikh berselisih pendapat tentang waktu terjadinya. Ibnu Ishaq mengatakan peristiwa Perang Muraisi (Bani Musthaliq) ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun keempat Hijrah. Ibnu Hisyam menerangkan, terjadinya sesudah Perang Bani Nadhir, yaitu tahun keempat Hijriah, tetapi dalam kitab *Sirah*-nya meriwayatkannya dalam bagian tahun keempat Hijriah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq. Musa bin Uqabah mengatakan bahwa pada tahun keempat Hijriah, sebagaimana telah diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya, tetapi apa yang diriwayatkan oleh Bukhari di dalam *Nurul Yaqin* memasukkan riwayat Perang Bani Mushthaliq ini dan bagian tahun kelima Hijriah, sesudah Perang Dumatul Jandal; tetapi dalam *Muhadharat*-nya memasukkannya ke dalam bagian tahun keenam Hijriah. Doktor Haikal dalam *Hayaatu Muhammad* memasukkan riwayat Perang Bani Musthaliq (Muraisi) ini dalam bagian sejarah tahun keenam Hijriah. Kami (*Pen.*) sengaja memasukkannya dalam bagian tahun kelima Hijriah karena ada keterangan-keterangan yang menguatkan bahwa terjadinya Perang Muraisi (Bani Mushthaliq) ini terjadi dalam tahun kelima Hijriah. (*Pen.*)

Perang Dumatul-Jandal, lebih kurang lima bulan kemudian, beliau mendengar kabar bahwa Harts bin Dhirar, kepala kabilah Bani Musthaliq, mengajak kaumnya dan kabilah lain-lain dari bangsa Arab supaya mengumpulkan kekuatan bersama-sama guna memerangi kaum muslimin di Madinah.

Harts bin Dhirar ini pernah membantu kaum musyrikin Quraisy Mekah ketika terjadi Peperangan Uhud. Ia menganjurkan kepada kaumnya dan kaum kabilah lain supaya menyerang kaum muslimin, yang juga disebabkan dari hasutan kepala-kepala Quraisy di Mekah.

Adapun kabilah Bani Musthaliq ialah suatu kabilah yang letaknya cukup jauh, jaraknya kira-kira sembilan hari sembilan malam perjalanan. Muraisi ialah nama suatu sumur yang ada di dalam kabilah itu.

Setelah Nabi saw. menerima kabar sebagai tersebut, beliau memanggil seorang sahabatnya yang gagah berani, yaitu Buraidah bin al-Hashib al-Aslami supaya menyelidiki kebenaran kabar tadi ke kabilah Bani Musthaliq.

Lalu, Buraidah r.a. meminta penjelasan rinci kepada Nabi mengenai Bani Musthaliq. Ia juga memohon izin kepada Nabi untuk menggunakan tipu muslihat, agar ketika ia bertemu dengan Harts bin Dhirar dapat terhindar dari keganasan Bani Musthaliq. Nabi saw. pun memperkenankan apa yang diminta sahabat Buraidah. Lalu, Buraidah berangkat dari Madinah menuju Bani Musthaliq.

Selanjutnya, setelah Buraidah sampai di kabilah Bani Musthaliq, ia datang menemui Harts bin Dhirar. Ia lalu menyatakan maksud kedatangannya. Ia pun berkata kepada Harts, "Betulkah kamu hendak memerangi Muhammad dan kaumnya?"

Harts menyahut , "Betul."

Lalu, Buraidah berkata, "Kalau begitu, marilah kita bersama-sama memerangi mereka karena kami pun hendak berbuat begitu juga. Maka, lebih baik kekuatan kami dan kekuatan kamu dipersatukan."

Harts pun setuju atas usulan Buraidah dan tampak gembira, begitupun kaumnya. Buraidah lalu minta waktu untuk kembali ke kabilahnya guna mempersiapkan kaumnya untuk melawan tentara muslimin. Buraidah berjanji bahwa beberapa hari lagi akan datang kembali bersama kaumnya ke kabilah Bani Musthaliq.

Lalu, Buraidah segera pulang ke Madinah untuk menghadap Nabi saw.. Ia melaporkan segala hasil penyelidikannya kepada Nabi. Menurut pengamatannya, berita yang diterima Nabi saw. adalah benar. Setelah Nabi saw. yakin kabar Buraidah tersebut, dengan segera beliau mengumpulkan tentara muslimin.

Pada awal bulan Sya'ban tahun kelima Hijriah, sesudah pimpinan sementara umat di Madinah diserahkan kepada Zaid bin Haritsah, beliau beserta bala tentara muslimin berangkat menuju ke tempat Bani Musthaliq.[59]

---

[59] Mengenai jumlah pasukan, kitab-kitab tarikh tidak menyebutkan jumlahnya secara pasti. Namun, menurut keterangan lain, pasukan ini berjumlah sebanyak 30 orang, terdiri atas 10 sahabat Muhajirin dan 20 sahabat Anshar yang berkuda.

Bendera tentara kaum muslimin dari golongan Muhajirin diserahkan kepada Abu Bakar r.a. dan bendera tentara muslimin dari golongan Anshar diserahkan kepada Sa'ad bin Ubadah r.a., sedangkan sebagai panglima tertinggi dalam angkatan perang ini adalah Nabi saw. sendiri. Di antara pasukan itu banyak dari kaum munafikin dengan dikepalai oleh Abdullah bin Ubay dan Zaid bin Shalt, . Mereka bergabung menjadi dengan pasukan muslimin itu bukan karena ingin membela Islam, tetapi karena ingin mendapatkan harta rampasan perang. Pada waktu itu, di antara istri Nabi yang ikut adalah Aisyah dan Ummi Salamah.

C. KEJADIAN PERANG MURAISI

Nabi Muhammad saw. dan tentara muslimin berangkat dari Madinah pada hari kedua bulan Sya'ban. Umar ibnul Khaththab r.a. ditugasi berjalan di depan barisan pasukan. Dari Madinah, mereka terus berjalan menuju ke kabilah Bani Musthaliq (Muraisi).

Di tengah perjalanan, Nabi bertemu dengan seorang laki-laki dari Bani Abdul Qais. Orang itu mengucapkan salam kepada Nabi dan Nabi pun menjawab salamnya. Beliau menanyakan maksud dan tujuannya. Ia berkata, "Ya Rasul Allah! Saya hendak bertemu dengan baginda. Sungguh, saya menyaksikan bahwa segala apa yang baginda datangkan itu (Islam) adalah benar dan saya akan ikut berperang beserta baginda buat memerangi musuh-musuh baginda."

Beliau berkata kepadanya, *"Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk padamu kepada Islam."*

Lalu, beliau meneruskan perjalanannya. Di tengah perjalanan, Nabi menangkap seorang mata-mata dari kaum musyrikin Bani Musthaliq yang disuruh oleh Harts bin Dhirar supaya menyelidiki Nabi dan kaum muslimin. Kemudian, Nabi menginterogasinya. Ia ditanya oleh beliau perihal Bani Musthaliq, tetapi ia tidak menjawab. Lalu, beliau mengajaknya mengikuti Islam, namun ia menolak ajakan Nabi tersebut, bahkan ia sempat mengejek dan menghina ajakan tersebut. Oleh sebab itu, beliau memerintahkan Umar supaya memenggal lehernya. Maka, Umar r.a segera memenggal leher mata-mata tersebut.

Kemudian, beliau melanjutkan perjalanan sehingga sampai ke Muraisi. Setelah mendengar kabar kedatangan tentara muslimin yang dikepalai langsung oleh Nabi dan mendengar bahwa mata-matanya telah mati terbunuh, Harts bin Dhirar dan kaumnya merasa takut, lalu mereka pun lari bercerai-berai mencari perlindungan.

Selanjutnya, Nabi saw. memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya supaya membuat kemah untuk tempat peristirahatan beliau bersama istrinya. Para sahabat segera memenuhi perintah Nabi. Dari tempat ini, beliau mengatur barisan tentaranya. Bendera Anshar diserahkan kepada Sa'ad bin Ubadah, sedangkan bendera Muhajirin diserahkan kepada Abu Bakar, dan sahabat Umar disuruh menyeru kaum Bani Musthaliq, supaya mereka mengucapkan kalimat tauhid. Kalau mereka mau mengucapkannya, diri dan harta mereka selamat (terpelihara) dari serangan.

Umar r.a. pun menyeru mereka dengan suara yang keras, "Ucapkanlah olehmu sekalian, *'Tidak ada Tuhan melainkan Allah.'* Akan terpeliharalah dirimu dan hartamu sekalian."

Setelah mendengarkan seruan Umar tadi, kaum Bani Musthaliq sedikit pun tidak suka, bahkan mereka berpura-pura hendak memberanikan diri untuk bertempur melawan tentara muslimin. Mereka berbaris rapi dan rapat, sepertinya hendak menghadapi tentara muslimin.

Ketika mereka berhadapan dengan tentara muslimin, terjadi panah-memanah satu sama lain. Namun akhirnya, kaum Bani Musthaliq bubar karena ketakutan melihat semangat dan kemampuan tempur tentara muslimin. Tentara muslimin tidak membiarkan mereka kabur begitu saja, namun terus mengejar dan akhirnya berhasil menawan mereka. Di pihak Bani Musthaliq meninggal sepuluh orang, sedangkan pihak tentara muslimin hanya satu orang meninggal. Setelah mereka menyerah dan ditahan, seluruh binatang ternak, harta benda, perempuan-perempuan mereka dijadikan rampasan perang oleh tentara muslimin.

Jumlah binatang ternak mereka yang dirampas oleh tentara muslimin sebanyak 2.000 unta dan 5.000 kambing. Lalu, Nabi menyuruh sahayanya yang bernama Syuqran supaya menghelakannya ke Madinah. Adapun orang-orang yang tertawan adalah 200 kepala keluarga yang terdiri atas 700 orang laki-laki dan perempuan. Kemudian, beliau menyuruh seorang sahabatnya, Buraidah, supaya mengatur dan menggiring mereka ke Madinah. Di antara para perempuan yang ditawan ialah seorang perempuan bernama Barrah, putri Harts bin Dhirar, kepala kabilah Bani Musthaliq.

Menurut riwayat, sebelum Nabi dan tentara muslimin kembali ke Madinah, terlebih dulu beliau menyuruh seorang sahabatnya yang bernama Abu Nadhlah ath-Thai supaya pulang lebih dulu ke Madinah untuk mengabari kepada penduduk di Madinah tentang kemenangan yang didapat oleh tentara muslimin. Peristiwa ini dalam kitab-kitab tarikh atau kitab-kitab hadits disebut *Perang Bani Musthaliq* atau *Perang Muraisi*.

Setelah peperangan selesai, di kalangan tentara muslimin timbul dua perkara yang hebat. Pertama, terjadinya pertengkaran. Kedua, tersiarnya kabar dusta. Adapun riwayatnya sebagai berikut.

D. PERTENGKARAN DI DALAM LINGKUNGAN TENTARA MUSLIMIN

Dengan tidak disangka-sangka, ketika tentara muslimin tengah sibuk mempersiapkan diri untuk pulang ke Madinah, tiba-tiba timbullah suatu perselisihan yang hampir saja menimbulkan fitnah yang besar di lingkungan tentara muslimin. Perselisihan tersebut dalam kitab tarikh diriwayatkannya agak panjang, namun di sini kami uraikan secara singkat, sebagai berikut

Jahjah bin Sa'ad, nama seorang laki-laki budak sahabat Umar ibnul Khaththab r.a., sedang mengambil air di sumur Muraisi. Ketika itu, datanglah Sinan bin Wabar, kawan Amir bin Auf, dari golongan Khazraj hendak mengambil air di sumur yang

sama. Keduanya saling berebut mengambil air, masing-masing ingin mengambil lebih dulu. Karena tidak ada yang mau mengalah, timbul percekcokan mulut. Lalu, datanglah seorang sahabat Muhajirin bernama Ja'al. Dengan tidak bertanya lagi, Ja'al membantu kawannya (dari sahabat Muhajirin), tiba-tiba ia menampar muka Sinan. Melihat kawannya menampar, Jahjah pun ikut menampar Sinan, sehingga Sinan luka-luka. Oleh karena Sinan merasa terdesak dan dikerubuti dua orang, ia pun berteriak minta tolong pada golongannya, "Hai golongan Anshar! Hai golongan Khazraj!" Demikianlah teriakan Sinan berulang-ulang.

Jahjah pun ikut berteriak, "Hai gologan Muhajirin! Hai golongan Quraisy!"

Oleh karena teriakan kedua orang tadi, seketika itu datanglah golongan Anshar dan golongan Muhajirin ke tempat tersebut. Mereka saling mencabut senjatanya dan masing-masing siap menghunuskan pedangnya. Namun, sebelum perselisihan di antara kedua golongan tersebut menimbulkan pertempuran dan pertumpahan darah, seketika itu datanglah Nabi saw. dan bertanya, *"Mengapa seruan jahiliah itu dilakukan?"*

Sahabat-sahabat menjawab, "Seorang laki-laki dari Muhajirin memukul seorang laki-laki dari Anshar."

Beliau bersabda, *"Tinggalkanlah perkataan yang seperti itu. Sungguh, perkataan itu amat tercela karena perkataan itu adalah seruan jahiliah."*

Sahabat-sahabat menjawab, "Ya Rasulullah, selain itu kedua orang ini satu sama lain saling tampar."

Nabi saw. bersabda, *"Tidak mengapa, dan hendaklah seorang menolong saudaranya yang menganiaya atau yang dianiaya. Jika ada yang menganiaya, cegahlah dia olehmu. Dengan begitu, dia menolongnya. Jika ada yang teraniaya, hendaklah ia menolongnya."*

Kemudian, golongan Muhajirin mendatangi Sinan dan meminta maaf padanya atas kesalahan Jahjah. Sinan pun memaafkannya. Akhirnya, selesailah perselisihan mereka.

Setelah mendengar kejadian tersebut, Abdullah bin Ubay marah kepada kaumnya (Anshar; Khazraj). Ia berkata kepada kaum Khazraj, "Cobalah lihat, hai saudara-saudaraku, Khazraj! Mereka (Muhajirin) sudah mengalahkan kita, memperbanyak jiwa di negeri kita, menyingkirkan agama kita. Kita tidak menyangka bahwa mereka itu akan seperti kata pepatah orang-orang tua kita dahulu, 'Gemukkanlah anjingmu olehmu biar ia menggigit kamu.'

Oleh sebab itu, sekarang baiknya kita memakai pepatah orang-orang dahulu bunyinya, *'Laparkanlah anjingmu olehmu, biar ia mengikut kamu.'* Demi Allah, sungguh aku menyangka bahwa aku akan segera mati sebelum aku mendengar suatu bisikan suara yang membisik apa yang aku dengar. Demi Allah, sungguh jika kita kembali ke Madinah, tentulah yang mulia mengusir yang hina-dina (yang dikatakan mulia ialah dirinya sendiri dan yang dikatakan dina ialah Nabi saw.) dari Madinah."

Kemudian, Abdullah bin Ubay berputar menghasut kaum Anshar sambil berkata, "Hai, itulah perbuatan kamu sendiri karena kamu sudi memberi tempat mereka di negerimu dan kamu membagi harta bendamu kepada mereka. Jika kamu tidak memberi mereka makan, tentulah mereka pindah dari negerimu. Di antara kamu sekarang sudah banyak yang mati terbunuh. Sekarang, kalian tinggal sedikit, anak-anakmu menjadi yatim piatu, sedangkan keadaan mereka bertambah banyak. Oleh sebab itu, persahabatan kita dengan Muhammad tidak lain seperti kata pepatah orang-orang dahulu, *'Gemukkanlah anjingmu olehmu biar ia menggigit kamu.'* Maka, dari sekarang janganlah kamu memberi mereka makan."

Demikianlah di antara perkataan Abdullah bin Ubay. Ketika ia berkata semacam itu, perkataannya didengar oleh seorang pemuda Muhajirin yang bernama Zaid bin Arqam. Oleh sebab itu, ketika Ibnu Ubay berkata, "Sungguh jika kita kembali ke Madinah niscaya orang yang mulia mengusir orang yang hinadina dari Madinah."

Sahabat Zaid menyahut, "Kamulah yang hinadina pada sisi kaummu. Adapun Muhammad adalah mulia di sisi Tuhan dan berkekuatan dari kaum muslimin."

E. SIKAP NABI SAW. TERHADAP KELAKUAN ABDULLAH BIN UBAY

Diriwayatkan bahwa setelah mendengar jawaban Zaid tadi, Abdullah bin Ubay berkata, "Diamlah! Saya tidak akan berbuat apa-apa, saya hanya bergurau belaka."

Sungguhpun begitu, Zaid tetap menuturkan perkataan Abdullah bin Ubay tadi kepada Nabi saw. dan ketika Zaid menuturkannya di hadapan beliau, para sahabat lainnya sedang berada di hadapan beliau. Setelah mendengar apa yang dikatakan Zaid, Umar r.a. segera memohon izin kepada beliau hendak mengejar dan membunuh Ibnu Ubay. Akan tetapi, beliau tidak mengizinkannya. Kendatipun demikian, mendengar laporan Zaid tentang perkataan ejekan Ibnu Ubay tadi, berubahlah raut muka beliau. Lalu beliau menjawab laporan Zaid, *"Barangkali kamu yang marah-marah padanya (Ibnu Ubay)."*

Zaid menjawab dengan tangkasnya, "Demi Allah, ya Rasulullah, sungguh aku mendengarnya betul-betul begitu."

Nabi saw. berkata, *"Barangkali kamu yang salah mendengarnya."*

Zaid menjawab, "Ya Rasulullah, betul-betul yang saya dengar begitu."

Beliau tampak menolak segala apa yang dikatakan Zaid, sehingga Zaid merasa susah dan malu karena laporannya selalu ditolak oleh Nabi. Akhirnya, ia mengharap-harap turunnya wahyu Allah yang membenarkan segala apa yang telah disampaikannya kepada beliau. Adapun Umar selalu meminta izin kepada Nabi untuk membunuh Ibnu Ubay, tetapi beliau terus menolak sehingga beliau bersabda, *"Bagaimanakah hai Umar! Jika orang-orang membicarakan bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya?"*

Namun, Umar tidak henti-hentinya meminta izin beliau sehingga berkata, "Ya Rasulullah, jika baginda tidak suka bahwa sahabat Muhajirin membunuh dia

(Ibnu Ubay), perintahkanlah Muhammad bin Maslamah (seorang Anshar) supaya membunuh dia."

Namun, beliau tetap tidak memberi izin. Pendek kata, beliau tidak mempedulikan "suara" Ibnu Ubay. Beliau lalu berangkat kembali menuju Madinah beserta tentara muslimin. Sedangkan, waktu itu tengah musim panas dan Nabi tidak biasa berjalan jauh pada waktu panas. Tetapi, untuk menghentikan "suara" para sahabat terhadap Ibnu Ubay, beliau terpaksa berangkat. Waktu beliau memaksakan diri untuk berangkat, tiba-tiba sahabat Usaid bin Hudhair menanyakan kepada beliau tentang sebab beliau terburu-buru berangkat. Beliau hanya menjawab, *"Apakah kamu tidak mendengar perkataan kawanmu?"*

Usaid bertanya, "Kawan saya yang mana, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Abdullah bin Ubay bin Salul!"*

Usaid bertanya, "Apa perkataan dia?"

Lalu beliau menerangkan sebagaimana yang dikatakan oleh Zaid.

Usaid berkata, "Jadi begitu, ya Rasulullah! Demi Allah, baginda yang akan mengusir dia jika baginda suka. Demi Allah, dialah yang hina dina dan bagindalah yang mulia. Biarkanlah ia berkata begitu dan kasihanilah!"

Nabi saw. lalu melanjutkan perjalanannya beserta tentara muslimin, begitu pula Ibnu Ubay beserta komplotannya. Setelah perjalanan beliau sampai di suatu tempat, lalu sebagian dari sahabat-sahabat Anshar mendatangi Ibnu Ubay dan bertanya, "Hai Ibnu Ubay! Jika kamu betul-betul berkata begini dan ... seperti yang dikatakan oleh pemuda Quraisy (Zaid) itu kepada Rasulullah, hendaklah kamu mendatangi Rasulullah dan mintalah ampunan beliau. Jika memang kamu tidak berkata ..., hendaklah kamu datang dan menolak suara itu serta bersumpahlah kepada Allah di hadapan Rasulullah."

Namun, Abdullah bin Ubay hanya menggelengkan kepala, seraya menunjukkan kesombongannya, lalu berjalan mendatangi Nabi. Setelah ia berada di hadapan beliau, lalu beliau berkata kepadanya, "Hai, Ibnu Ubay! Jika telah telanjur perkataan kamu sebagaimana yang telah saya dengar, tobatlah kamu kepada Allah. Jika tidak, hendaklah kamu menunjukkan kebenaran kamu dengan sumpah kepada Allah. Yang demikian itu agar menunjukkan bahwa kamu tidak berkata sebagaimana yang telah dikatakan oleh Zaid kepadaku."

Ibnu Ubay kemudian berkata, "Demi Zat yang telah menurunkan kitab atas baginda, Muhammad! Sungguh, saya tidak berkata seperti yang dikatakan oleh si Zaid sedikit pun. Dan, sungguh si Zaid-lah yang berdusta kepada baginda."

Pendek kata, Ibnu Ubay terus menyangkal keras dan Zaid yang dikatakan pendusta.

Lalu, Zaid didatangi oleh salah seorang keluarganya yang berkata, "Kamu ini tidak lain hendak meminta kepada Rasulullah supaya kamu didustakan dan dimurkai olehnya, bukan?"

Zaid menjawab dengan tangkasnya, "Demi Allah! Sungguh, aku telah men-

dengar perkataan Ibnu Ubay. Jika aku mendengar perkataan yang seperti dikatakan oleh Ibnu Ubay dari bapakku, tentulah aku sampaikan juga kepada Rasulullah."

Pendek kata, Zaid tetap menyatakan kebenarannya, sambil senantiasa memohon pertolongan kepada Allah semata-mata.

Zaid bin Arqam belum pernah ditimpa suatu malapetaka seperti malapetaka yang menimpanya di kala itu. Ia merasa terus-menerus pedih hatinya karena segala laporan yang telah disampaikannya kepada Nabi saw. belum dibenarkan--kalau tidak dapat dikatakan didustakan. Karena itu, ia selalu memohon kepada Allah, semoga Ia menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang membenarkan perkataannya dan mendustakan perkataan Abdullah bin Ubay.

Selanjutnya, untuk menjaga jangan sampai timbul kekacauan di tengah perjalanan tentara muslimin, Nabi saw. bersikap sangat bijaksana terhadap kelakuan Abdullah bin Ubay, karena beliau mengerti bahwa perasaan tidak suka pihak kaum muslimin terhadap ketua kaum munafikin, Abdullah bin Ubay, sudah memuncak, lebih-lebih Umar ibnul Khaththab.

Berhubungan dengan itu, Nabi memerintahkan segenap tentara muslimin supaya terus melanjutkan perjalanan, meskipun mereka dalam keadaan capai serta lelah, sehingga dalam tempo sehari semalam mereka terus-menerus berjalan. Dengan demikian, dalam perjalanan pada hari kedua, mereka berhenti pada siang hari di suatu tempat. Mereka langsung berbaring dan tidur di tempat itu. Tindakan Nabi saw. ini memang disengaja agar tentaranya tidak lagi mengingat-ingat akan perkataan Ibnu Ubay yang akan menimbulkan fitnah dan bencana yang besar bagi kaum muslimin sendiri.

F. NABI SAW. KEMBALI KE MADINAH

Khubab anak Abdullah bin Ubay, yang dikenal dengan nama Abdullah juga, adalah seorang yang sangat cinta kepada Islam. Maka, setelah ia mendengar percakapan-percakapan orang-orang tentang kelakuan bapaknya terhadap beliau, terutama setelah ia mendengar berulang-ulang berita bahwa sahabat Umar r.a. selalu memohon izin kepada Nabi untuk membunuh Ibnu Ubay, pada suatu saat ia mendatangi Nabi lalu berkata, "Ya Rasulullah, telah sampai kabar kepada saya bahwa baginda hendak membunuh bapak saya (Ibnu Ubay). Jika kabar itu betul, saya minta hendaklah baginda perintahkan saya, nanti sayalah yang membawa kepalanya ke hadapan baginda. Demi Allah, golongan Khazraj sungguh telah mengetahui bahwa di antara mereka tidak ada seorang pun yang lebih berbakti kepada bapaknya daripada saya. Ya Rasulullah, saya khawatir, kalau-kalau baginda nanti menyuruh orang lain supaya membunuh bapak saya. Oleh karena itu, daripada baginda perintahkan orang lain, lebih baik baginda perintahkan saya."

"Tidak, saya tidak berkehendak menyuruh seseorang membunuh bapakmu. Saya tidak berkehendak membunuh dia, bahkan saya sahabat baiknya, selama ia bersahabat dengan saya. Berbuat baiklah kamu pada bapakmu," demikian jawab Nabi.

Abdullah menjawab, "Sungguh saya khawatir, ya Rasulullah, kalau-kalau nanti baginda menyuruh orang lain supaya membunuh bapak saya, lalu ia membunuhnya. Daripada begitu, lebih baik janganlah baginda meninggalkan saya, suruhlah saya dan sayalah yang akan membunuh bapak saya. Inilah permohonan saya kepada baginda, ya Rasulullah!"

Nabi saw. berkata, *"Tidak, selama bapakmu bersahabat baik dengan kita maka kita bersahabat baik dengannya."*

Sahabat Abdullah memang seorang yang betul-betul cinta kepada Islam. Ia sendiri amat membenci bapaknya (Ibnu Ubay) karena kemunafikannya, sekalipun ia adalah bapaknya sendiri.

Dalam perjalanan, Ibnu Ubay bersama komplotannya terus-menerus mengejek Nabi dan kaum muslimin, terutama ketika pada tengah malam, unta Nabi yang bernama Qushwa hilang, maka kaum muslimin sibuk mencari ke sana kemari. Maka, bagi mereka itu adalah waktu yang baik untuk mengejek Nabi dan salah satu dari mereka, Zaid bin Shalt (seorang kepala munafikin), berkata, "Mengapa ribut-ribut mencari unta Muhammad. Jika dia itu betul-betul pesuruh Allah, apakah Allah tidak memberitahukan kepadanya di mana untanya itu? Kalau begitu, janganlah ia mengaku menjadi pesuruh Allah apabila tidak mengetahui barang yang gaib."

Karena ejekannya itu, banyak di antara tentara muslimin yang hendak membunuh Zaid bin Shalt karena perkataannya yang sangat menyakitkan hati itu. Akan tetapi, Nabi saw. tidak mengizinkannya. Beliau hanya bersabda, "Saya tidak mengakui bahwa saya dapat mengetahui barang gaib, sebab tidak ada orang yang mengetahui yang gaib melainkan hanya Allah. Saya mengetahui yang gaib itu tidak lain melainkan wahyu Allah belaka. Adapun unta saya yang hilang itu sekarang di tempat ini dan itu, dan unta itu sedang terikat dengan kekangnya di bawah sebatang pohon. Maka dari itu, cobalah kamu sekalian mencarinya ke sana!"

Sahabat-sahabat ketika itu lalu mencari unta tersebut di tempat yang ditunjukkan oleh Nabi. Ternyata, unta beliau memang berada di sana, di bawah pohon yang ditunjukkan oleh beliau. Setelah unta tadi ditemukan dan ditunggangi, lalu beliau beserta tentara muslimin melanjutkan perjalanannya dan masing-masing lalu disuruh berlomba dengan berkendaraan unta. Unta yang ditumpangi oleh beliau sendiri berlomba dengan unta yang ditumpangi oleh Aisyah. Sementara Abdullah, anak Abdullah bin Ubay, setelah sampai di dusun Walid Aqiq berjalan mendahului perjalanan bapaknya. Ia bermaksud hendak menghalangi bapaknya masuk ke Madinah. Kemudian setelah Abdullah sampai di dekat Madinah, lalu berhenti seraya menanti perjalanan bapaknya. Setelah bapaknya datang berjalan di tempat yang dinanti-nanti oleh anaknya, di situlah ia ditanya oleh bapaknya, "Apa kehendakmu berada di sini?"

Abdullah menjawab, "Demi Allah, jangan bapak masuk ke Madinah sebelum bapak mengakui bahwa bapak yang hina dina dan Rasulullah yang mulia, kecuali

jika Rasulullah telah mengizinkan bapak buat masuk ke Madinah. Yang demikian agar bapak mengerti, siapakah yang hina dan siapakah yang mulia? Bapakkah atau Rasulullah?"

Ibnu Ubay menjawab, "Sungguh, sayalah yang lebih hina daripada perempuan dan sungguh saya lebih hina daripada anak-anak. Adakah kamu ikut kemauan orang-orang itu dan tidak mau ikut kepadaku."

Abdullah menegaskan, "Ya, saya ikut orang-orang itu."

Lalu berpalinglah Ibnu Ubay, lalu menanti sampai Nabi datang di tempat itu. Dan, ia lalu memarahi anaknya. Kemudian, setelah Nabi berjalan di tempat tadi, Ibnu Ubay bertemu beliau dan menuturkan perbuatan anaknya. Beliau lalu menerimanya dan Abdullah disuruh membiarkannya. Lalu, Abdullah berkata kepada, bapaknya, "Jika engkau (bapak) tidak mengakui bahwa kemuliaan itu bagi Allah dan bagi pesuruh-Nya, niscaya akulah yang akan memenggal leher bapak."

Lalu Ibnu Ubay bertanya, "Apakah kamu hendak berbuat begitu kepadaku?"

Lalu setelah melihat anaknya begitu keras, Ibnu Ubay berkata, "Saya menyaksikan bahwa kemuliaan itu bagi Allah dan pesuruh-Nya dan bagi orang-orang yang beriman."

Lalu, Nabi saw. bersabda kepada Abdullah, *"Mudah-mudahan Allah membalas kebaikanmu dari Rasul-Nya dan dari orang-orang yang beriman."*

G. WAHYU ALLAH YANG DITURUNKAN KETIKA ITU

Untuk menetapkan mana yang benar dan mana yang dusta, ketika itu Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw.,

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِن يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۚ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٥﴾ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٦﴾ هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّوا ۗ وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٧﴾ يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar rasul Allah.' Dan, Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar rasul-Nya dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan (agama) Allah; Sesungguhnya, amat buruklah apa yang mereka kerjakan. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu, mereka tidak dapat mengerti. Dan, apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan, jika mereka itu berkata, kamu mendengar perkataan mereka. Mereka seolah-olah kayu yang tersandar. Mereka menyangka tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan pada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanalah mereka sampai di-palingkan (dari kebenaran)? Dan, apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah (beriman) agar Rasulullah me-mintakan ampunan bagimu', mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri. Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan ataupun tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka; Allah tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya, Allah itu tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. Mereka orang-orang yang berkata (kepada orang-orang Anshar), 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).' Padahal, kepunyaan Allahlah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengerti. Mereka berkata, 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah darinya.' Padahal, kekuatan itu hanya bagi Allah, bagi Rasul-Nya, serta bagi orang-orang mukmin; tetapi orang orang yang munafik itu tidak mengetahui." **(al-Munafiquun: 1-8)**

Menurut riwayat, tatkala Nabi saw. menerima wahyu–sebagaimana yang tertera tadi–diketahuilah oleh Zaid bin Arqam karena ia memang senantiasa menanti-nanti dan mengharap-harap kepada Allah supaya menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw., agar kebenaran tersebut diketahui oleh Nabi dan para sahabat, sehingga kedustaan Ibnu Ubay terbukti nyata. Maka, setelah kebenaran tersebut terbukti ada di pihak Zaid, seketika itu Nabi saw. menarik telinga Zaid, padahal beliau tengah mengendarai untanya dan Zaid pun tengah mengendarai untanya pula, lalu Nabi bersabda, *"Sempurnakanlah pendengaran kamu, hai pemuda. Allah telah membenarkan perkataan kamu dan mendustakan orang-orang munafik."*

Kemudian, Nabi saw. bersama tentara muslimin melanjutkan perjalanannya sehingga sampai di Madinah dengan selamat.

H. BUAH DARI KEBIJAKSANAAN NABI SAW.

Perlu dijelaskan bahwa sesudah ayat-ayat tersebut (surah al-Munafiquun) diturunkan kepada Nabi saw. maka umumnya kaum muslimin menyangka bahwa

ayat-ayat itu adalah sebagai pernyataan hukum yang harus dilaksanakan terhadap ketua munafikin, Abdullah bin Ubay. Hal ini diketahui juga oleh Abdullah, anak Abdullah bin Ubay yang sudah lama mengikuti Islam dengan arti kata yang sebenarnya, bukan munafik seperti ayahnya. Berhubungan dengan itu, ia segera datang menghadap kepada Nabi saw. untuk mengajukan permintaan hendak membunuh bapaknya sendiri yang menjadi kepala munafikin itu–sebagaimana telah diuraikan tadi.

Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul sampai juga mengemukakan usulnya kepada Nabi saw., "Ya Rasulullah, saya mendengar desas-desus dari orang banyak bahwa baginda hendak membunuh Abdullah, bapakku. Jika benar demikian, perintahkanlah saya untuk membunuhnya. Orang-orang dari Khazraj mengetahui bahwa tidak ada orang yang berbudi baik kepada ayahnya daripada saya sendiri. Oleh karena itu, jika baginda menyuruh orang lain untuk membunuh dia, saya khawatir kalau hatiku nanti tidak sabar melihat si pembunuhnya. Saya khawatir, kalau saya nanti membunuh orang itu. Jika sampai terjadi demikian, berarti saya membunuh seorang saudara semuslim karena seorang kafir. Tentulah saya kelak masuk neraka karenanya."

Demikianlah perkataan Abdullah sebagai seorang muslim yang cintanya kepada Allah dan kepada Nabi-Nya begitu lebih daripada cintanya kepada ayahnya sendiri yang menjadi ketua munafikin. Ia dengan tulus ikhlas tidak memintakan ampun untuk bapaknya dan tidak mengemukakan usul kebebasan, karena ia sadar bahwa bapaknya dalam kesalahan yang besar dan Nabi mengambil tindakan "hukum bunuh" atas bapaknya itu semata-mata menjalankan perintah Allah sebagai hukuman atas kesalahan bapaknya sendiri. Tetapi, semua permintaan yang diajukan oleh Abdullah bin Abdullah bin Ubay itu dijawab oleh Nabi saw. dengan jawaban "tidak" dan sekali lagi "tidak"–sebagaimana telah diuraikan tadi–yang seakan-akan beliau memaafkan segala kesalahannya.

Langkah dan tindakan Nabi saw. itu, meskipun pada lahirnya tidak begitu tegas dan memperlihatkan kemurahan hati, tetapi pada hakikatnya mengandung tujuan yang dalam serta luas. Karena, setelah itu terbukti dengan jelas bahwa keuntungan dan faedahnya lebih besar dibandingkan jika beliau bertindak sebagaimana yang diusulkan oleh beberapa orang sahabatnya, dan keuntungan itu dapat dirasakan pula bagi masyarakat Islam di kala itu. Kemudian, apabila Abdullah bin Ubay masih mencoba bermain api, menghasut dan menyebar fitnah di kalangan kaum muslimin maka para kawannya sendiri yang akan memperingatkan, menegur, dan memarahinya. Pernah ada di antara kawannya yang pernah menegur kepadanya dengan perkataan, "Umurmu itu adalah sebagian hadiah dari Muhammad."

Berhubung dengan itu, Umar ibnul Khaththab r.a. sendiri pernah mengusulkan kepada Nabi saw. agar Ibnu Ubay dihukum bunuh; habis perkara. Umar r.a. sampai mengakui, memuji, dan membenarkan tindakan yang diambil oleh Nabi saw. dengan berkata, *"Demi Allah, saya mengetahui bahwa perintah Rasulullah saw.*

itu lebih besar berkah kebaikannya daripada perintahku."

Tindakan Nabi saw. terhadap Ibnu Ubay adalah lebih besar kebaikannya daripada tindakan Umar yang mengemukakan permintaannya supaya Ibnu Ubay dihukum bunuh saja.

Demikianlah di antara buah kebijaksanaan Nabi saw. terhadap Abdullah bin Ubay, seorang ketua kaum munafikin yang terus-menerus menyebarkan fitnah di lingkungan kaum muslimin. Memang dalam ayat-ayat tersebut (surah al-Munafiquun) tidak terdapat perintah supaya Nabi saw. menjatuhi hukuman bunuh terhadap Abdullah bin Ubay, melainkan hanya menjelaskan tentang kelakuan dan perkataannya.

Menurut riwayat lain, di antara kelakuan Abdullah bin Ubay di kala itu, khususnya setelah ayat-ayat tersebut diturunkan kepada Nabi saw., ada seorang kawan Ibnu Ubay yang berkata kepadanya, "Hendaklah kamu datang kepada Rasulullah dan meminta ampun kepadanya agar beliau mengampuni kesalahan kamu."

Anjuran yang baik ini dijawab olehnya dengan menggeleng-gelengkan kepalanya dengan sombong sambil berkata, "Kamu memerintahkan aku supaya aku percaya kepadanya, padahal aku sudah percaya, dan kamu memerintahkan aku supaya aku memberikan harta bendaku kepadanya, padahal aku sudah memberikannya, maka tidak lain yang tinggal sekarang melainkan aku supaya bersujud kepada Muhammad, bukan?"

Perkataan Abdullah bin Ubay itu sengaja dikeluarkannya untuk mengejek Nabi saw..

Kemudian, pada suatu saat, Abdullah bin Abdullah bin Ubay datang kepada Nabi saw. lalu duduk di hadapan beliau, yang tengah minum air, lalu ia berkata, "Ya Rasulullah, demi Allah, tidakkah engkau sudi meninggalkan barang sedikit saja air dari yang engkau minum itu? Nanti, air dari sisa engkau ini akan saya sampaikan kepada bapakku agar diminum olehnya. Mudah-mudahan dengan meminum air sisa engkau, bapakku dibersihkan hatinya oleh Allah."

Nabi setelah mendengar permintaannya, lalu menyisakan air minumnya dan diberikan kepada Abdullah. Kemudian oleh Abdullah, air tersebut lalu dibawa dan diberikan kepada bapaknya, Abdullah bin Ubay, kemudian bapaknya disuruh meminum air itu. Abdullah bin Ubay bertanya kepada anaknya, "Apa ini?" Anaknya menjawab, "Ini adalah sisa air minum Rasulullah yang sengaja saya bawa kepada Bapak agar Bapak sudi meminumnya. Dengan demikian, semoga Allah membersihkan hati bapak."

Mendengar jawaban Abdullah bin Ubay (bapaknya), "Mengapa kamu tidak datang kepadaku dengan membawa air kencing ibumu saja karena air kencing ibumu itu lebih bersih daripada sisa air Muhammad itu, bukan?"

Mendengar perkataan buruk ayahnya tersebut terhadap Nabi saw., seketika itu Abdullah (anaknya) marah. Kemudian, ia pergi menghadap Nabi saw. dan melaporkan peristiwa itu, lalu memohon diperkenankan kepada beliau dengan

berkata, "Ya Rasulullah perkenankanlah saya membunuh bapak saya yang jahat itu."

Jawaban Nabi saw., *"Hendaklah kamu berteman dengan bapakmu dan berbuat baiklah kamu kepadanya."*

I. PERNIKAHAN NABI SAW. DENGAN JUWAIRIYAH DAN NATIJAHNYA

Sebagaimana tadi telah diriwayatkan bahwa di antara orang-orang yang ditawan oleh tentara muslimin dalam Perang Bani Mushthaliq ialah seorang putri dari Harts bin Dhirar, ketua suku tersebut. Nama sebenarnya Burrah, umurnya baru 20 tahun dan ia sudah tidak gadis lagi. Ia jatuh menjadi bagian seorang sahabat Nabi yang bernama Tsabit bin Qais bin Syammas dan anak pamannya.

Sekalipun umurnya baru 20 tahun dan sebagai seorang putri ketua suatu kaum, Barrah mempunyai sifat-sifat yang berlainan dibandingkan putri-putri lainnya. Ia mempunyai wajah yang cantik lagi manis, sifatnya menarik bagi siapa saja yang mengenalnya, dan bertabiat berani. Waktu itu, ia mengajukan permintaan kepada tuannya (Tsabit bin Qais) supaya ia dibolehkan menebus dirinya dengan cara mengangsur.

Dia pergi menghadap Nabi saw. hendak meminta tolong supaya diperkenankan membayar tebusan untuk dirinya, supaya dirinya dimerdekakan. Ia berkata kepada Nabi saw., "Ya Rasulullah, saya Bintil-Harits dan tuan bagi kaumnya. Saya telah ditimpa malapetaka sebagaimana yang telah baginda ketahui. Saya jatuh menjadi bagian Tsabit bin Qais dan anak pamannya. Saya mengharapkan pertolongan baginda agar saya dimerdekakan dengan membayar tebusan kepada tuan saya."

Nabi saw. menjawab, *"Apakah kamu suka dengan yang lebih baik dari itu?"*

Barrah bertanya, "Apakah itu?"

Nabi bersabda, *"Aku bayarkan utang kamu dan aku kawini kamu."*

Dengan tegas ia berkata, "Baiklah, ya Rasulullah, saya mau."

Lalu, Nabi saw. menyuruh seorang sahabat untuk mendatangi Tsabit bin Qais, supaya meminta (dimerdekakan) tentang diri Barrah bintil-Harits.

Oleh Tsabit seketika itu Barrah diserahkan kepada Nabi saw. dan beliau membayarkan tebusannya dan memerdekakannya, kemudian dinikahi dan diganti namanya dengan Juwairiyah.

Menurut riwayat lain, ketika Barrah datang menjumpai Nabi, ia mengatakan, "Saya seorang perempuan Islam karena saya telah mengikuti Islam. Saya menyaksikan bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa sesungguhnya engkau adalah Rasul Allah." Adapun yang mengawinkannya–menurut riwayat–ialah ayahnya sendiri (Harts bin Dhirar) dan diberi maskawin oleh Nabi sebesar 400 dirham.

Menurut riwayat lain diterangkan bahwa yang menebus Barrah itu ialah ayahnya sendiri. Kemudian, ayahnya bersama dia datang menghadap Nabi, lalu menyatakan memeluk Islam. Di situlah, Barrah diminta oleh beliau melalui ayah-

nya untuk menjadi istrinya. Permintaan beliau seketika itu juga diperkenankan, lalu menikah dengan maskawin 400 dirham. Ada pula riwayat yang menerangkan bahwa yang mengawinkannya ialah saudaranya lelakinya, yaitu Abdullah bin Harits.

Tatkala kaum muslimin mendengar kabar bahwa Nabi saw. telah mengawini Burrah (Juwairiyah), ramailah mereka membicarakan tawanan yang ada di tangan mereka masing-masing. Kemudian, sebagian besar dari mereka memutuskan memerdekakan segenap tawanan Bani Musthaliq yang sudah menjadi bagian mereka masing-masing, karena mereka malu memperhambakan orang-orang yang sudah mempunyai tali perkawinan dengan Nabi atau orang yang sudah menjadi mertua beliau. Seketika itu, seratus keluarga dari tawanan Bani Musthaliq yang dibebaskan dengan tidak memakai tebusan, akhirnya mengikuti Islam dan beriman kepada Nabi saw.. Karena itu, Aisyah berkata, "Saya belum pernah mengetahui seorang perempuan yang banyak berkah kebaikannya kepada kaumnya lebih daripada Juwairiyah."

Inilah riwayat singkat perkawinan Nabi dengan Juwairiyah dan natijah atau kesimpulannya.[60]

Dengan riwayat yang singkat ini jelaslah bahwa perkawinan Nabi saw. dengan Juwairiah itu tidak saja membawa berkah bagi dia sendiri sehingga mengikuti Islam. Begitu pula orang tuanya, saudaranya, dan sebagian besar dari kaum Bani Mushthaliq juga mengikuti Islam dengan arti yang sebenarnya. Maka, tepatlah apa yang telah dikatakan oleh Aisyah tadi.

J. TERSIARLAH PERCAKAPAN DUSTA

Di atas telah diriwayatkan bahwa ketika Nabi saw. berangkat ke kabilah Bani Musthaliq, di antara istri beliau yang berangkat ialah Ummu Salamah dan Aisyah. Karena, sudah menjadi kebiasaan Nabi jika hendak berangkat bepergian jauh membawa seorang atau dua orang istri dengan cara diundi; siapa saja yang keluar namanya itulah yang dibawanya. Kebetulan di kala itu undian jatuh kepada Ummu Salamah dan Aisyah maka dua istri beliau itulah yang ikut berangkat ke Bani Musthaliq.

Sekembalinya dari Bani Musthaliq, sampailah perjalanan di suatu tempat pemberhentian, maka Aisyah dan segenap angkatan perang kaum muslimin berhenti di tempat tersebut, sedangkan waktu sudah jauh malam.

Menurut riwayat, tempat istri Nabi saw. dalam perjalanan, seperti tempat kebiasaan yang berlaku di kala itu, adalah tempat kebiasaan kaum perempuan dalam perjalanan, yaitu dinaikkan di atas *haudaj* 'tandu yang berkelambu dan diletakkan di atas unta'. Perempuan yang naik di atas *haudaj*, sebelum *haudaj*

---

[60] Perkawinan Nabi dengan Juwairiyah itu berlangsung di Muraisi, sebelum berangkat kembali dari Bani Musthaliq, kiarena tidak terdapat riwayat yang menunjukkan berlangsungnya perkawinan Nabi, selain di tempat tersebut. (*Pen.*)

dinaikkan di atas punggung unta, ia harus masuk ke dalamnya terlebih dulu.

Aisyah kala itu adalah seorang perempuan yang berbadan kurus serta kecil dan ringan timbangannya, sehingga orang yang berkewajiban mengangkat *haudaj*-nya hampir-hampir tidak merasakan beratnya jika ia berada di dalamnya.

Pada malam itu, Aisyah terpaksa keluar dan *haudaj*-nya karena hendak menyelesaikan hajatnya (buang air besar). Setelah ia menyelesaikan hajatnya, kembalilah ia ke tempat *haudaj*-nya, tetapi di tengah jalan terasalah olehnya kalung yang disukai dan disayanginya, yaitu kalung dari urat kayu *dafar,* yang dipakainya hilang. Ia lalu kembali ke tempat ia buang air besar tadi hendak mencari kalungnya. Setelah dijumpainya, ia lalu kembali ke tempat *haudaj*-nya, tetapi tentara muslimin telah berangkat jauh dari tempat pemberhentiannya untuk melanjutkan perjalanannya dan begitu pula *haudaj*-nya. Orang yang menunggangi untanya pun tidak tahu bahwa Aisyah sedang pergi keluar dari *haudaj*-nya dan disangkanya ia masih ada di dalam *haudaj*-nya.

Setelah Aisyah mengetahui bahwa *haudaj*-nya telah berangkat bersama rombongan Nabi dan tentara muslimin dan sudah jauh, ia hendak mengejarnya namun tidak mungkin karena suasananya gelap gulita serta ia tidak mengetahui jalan. Oleh karena itu, Aisyah mengambil putusan menunggu di tempat semula sambil istirahat. Ia berharap, orang yang menghela untanya mengetahui bahwa Aisyah tidak berada di *haudaj*-nya. Dengan demikian, tentu ia akan mencarinya. Meskipun dalam keadaan sunyi senyap, Aisyah tidak takut sedikit pun di dalam hatinya, lebih-lebih merasakan badannya sangat lelahnya. Oleh karena rasa kantuknya yang sangat, maka ia tertidur di tempat itu.

Pada saat itu, telah menjadi kebiasaan bahwa apabila tentara muslimin kembali dari peperangan, mesti ada seorang dari tentara muslimin yang berjalan di belakang. Hal ini untuk mengamati perjalanan semua tentara yang berjalan di depannya, kalau-kalau di antara barang-barang mereka yang di bawanya jatuh di tengah jalan dan sebagainya. Orang yang diserahi supaya berjalan paling belakang ialah sahabat Shafwan bin Mu'aththal. Alangkah terkejutnya, ketika ia melihat dari jauh bayangan orang yang sedang tidur pulas, lalu ia memberanikan diri untuk mendekatinya. Setelah dekat, tahulah ia bahwa yang sedang tidur adalah Aisyah, ia lalu mengucapkan, *"Inna lillaahi wa innaa ilaihi raajiun."*

Lalu, Aisyah sadar dan terbangun dari tidurnya karena mendengar suara Shafwan. Aisyah segera menutup kepala dan mukanya. Kemudian Shafwan menjerumkan untanya dan Aisyah disuruh naik ke atas sekedupnya. Ketika itu, Aisyah sedikit pun tidak berbicara dan begitupun Shafwan. Sepatah kata pun, ia tidak berani berkata karena menjaga kehormatan Aisyah r.a..

Lalu, Shafwan berjalan kaki sambil menuntun untanya sehingga dapat mengejar unta-unta yang berjalan lebih dulu. Waktu siang hari tiba, sampailah sekedup yang dinaiki oleh Aisyah pada tentara muslimin yang sedang berlabuh dengan unta-unta yang berjalan terlebih dulu. Sejak itulah, Aisyah mendapat prasangka

yang tidak baik dari orang-orang. Adapun orang yang pertama kali menyangkanya ialah Abdullah bin Ubay dan komplotannya.

Ketika itu, Ibnu Ubay berkata, "Demi Allah, tentu ia (Aisyah) tidak selamat darinya (Shafwan) dan ia (Shafwan) tentu tidak akan selamat darinya (Aisyah) juga. Itulah perempuan Nabimu bermalam dengan seorang laki-laki sampai waktu pagi hari."

Tentara muslimin dan komplotan munafikin setelah sampai Madinah, ramai-ramai membicarakan kejadian tersebut. Aisyah sedikit pun tidak mengerti bahwa dirinya disangka oleh orang banyak dengan sangkaan yang keji. Lebih-lebih setibanya di Madinah, ia sakit sampai satu bulan lamanya sehingga bertambah ramai orang yang membicarakannya dan berprasangka tidak baik padanya. Setelah kesehatan Aisyah sedikit membaik, akhirnya ia mengetahui pembicaraan orang-orang mengenai dirinya. Adapun orang yang pertama kali menyampaikan kepadanya ialah Ummu Misthah (Salma) seorang perempuan yang telah lama ikut kepada Abu Bakar r.a. dan memang masih ada hubungan famili dengannya.

Setelah mendengar kabar tersebut, Aisyah jatuh sakit lagi, bahkan sakitnya bertambah keras, sehingga setiap malam hari ia tidak dapat tidur karena hatinya merasa teriris. Karena itu, Aisyah memohon izin kepada Nabi saw. untuk sementara pindah ke rumah orang tuanya (Abu Bakar r.a.). Nabi pun memberi izin kepadanya, ia lalu pindah ke rumah ayahnya. Lalu, Aisyah menanyakan tentang berita dusta menyangkut dirinya kepada ibunya. Ibunya menjawab, "Tidak ada seorang perempuan yang baik yang dicintai oleh suaminya sedangkan suaminya mempunyai banyak perempuan lain, melainkan ia mesti dibenci oleh perempuan lain-lainnya."

Aisyah berkata, "Oh, jadi betulkah begitu, orang-orang yang mempercakapkan saya begitu keji? Apakah ibu telah mengerti kabar itu?"

Ibu menjawab, "Ya, tentu saja mengerti."

Aisyah lalu menangis tidak ada hentinya, siang dan malam tidak dapat tidur sedikit pun.

K. ABDULLAH BIN UBAY SUMBER FITNAH PERCAKAPAN DUSTA

Abdullah bin Ubay, ketua kaum munafikin, meskipun sudah dimaafkan segala kesalahan dan kejahatannya oleh Nabi saw.–sebagaimana telah diuraikan sebelumnya–tampaknya belum merasa puas jika dalam lingkungan kaum muslimin tidak ada kekacauan yang kiranya dapat memerosotkan nama dan pengaruh Nabi di masyarakat Madinah. Karena, dengan kemerosotan beliau, berarti dengan sendirinya kaum muslimin akan hancur. Oleh sebab itu, ia terus-menerus memutar pikiran, mencari jalan bagaimana caranya menjauhkan pengaruh dan kebesaran Nabi dari kalangan kaum muslimin.

Padahal sebelumnya, dalam peristiwa Perang Muraisi, dia–dengan kelakuannya yang hendak memecah-belah persatuan dan kesatuan kaum muslimin dan "suaranya" yang sangat keji terhadap Nabi saw.–sudah membuat dirinya hina.

Akan tetapi, ia tidak putus berpikir dan berusaha mencari jalan agar semua kejahatan yang telah diperbuatnya itu dilupakan orang banyak dan agar orang-orang "memutar" perhatiannya pada soal-soal yang lain, yang kiranya dapat menguntungkan dirinya.

Berhubungan dengan itu, "peristiwa Aisyah", yaitu berjalan bersama laki-laki lain–sebagaimana tersebut–dipandang sebagai suatu peristiwa yang kiranya dapat direkayasa, agar timbul api fitnah di dalam masyarakat muslim dan menjatuhkan nama serta pengaruh Nabi di lingkungan masyarakat Madinah. Maka, ia pun segera mengembuskan angin fitnahnya dengan mengatakan kebohongan terhadap diri Aisyah–seperti yang telah disebutkan.

Pada mulanya, Abdullah bin Ubay mengembuskan angin fitnahnya yang keji itu dengan cara berbisik-bisik kepada orang lain, yaitu dengan perkataan yang mengandung sindiran dan tuduhan kepada Aisyah, "Mengapa Aisyah pulang terlambat dan datang bersama dengan Shafwan, seorang pemuda yang cakap serta dipercayai oleh Muhammad?"

Demikianlah di antara kelicinan dan kelicikan ketua kaum munafikin dalam mengembuskan api fitnahnya terhadap Nabi.

Dia mengerti bahwa istri Nabi saw. di kala itu, antara lain Zainab binti Jahsy mempunyai saudara perempuan yang bernama Hammah binti Jahsy. Dia mengetahui bahwa Aisyahlah yang selama ini dikasihi oleh Nabi daripada istri-istrinya yang lain, termasuk Zainab, saudaranya. Dengan demikian, ia mulai mengembuskan api fitnahnya itu kepada Hammah binti Jahsy, lalu disiarkan pula ke sana kemari dengan perkataan yang bersifat pertanyaan yang diulasnya begitu rupa sampai merupakan tuduhan jahat kepada istri Nabi. Hammah binti Jahsy, seorang perempuan yang kurang panjang berpikir, terpengaruh juga. Akhirnya, ia ikut menyiarkan fitnah yang hendak menodai nama baik Aisyah. Kemudian, penyiaran fitnah itu dibantu pula oleh Hasan bin Tsabit, seorang ahli syair Islam yang ulung dan Ummu Misthah–seperti yang telah kami uraikan tadi.

Dengan demikian, kabar yang mengandung tuduhan keji terhadap Aisyah tersiar ke mana-mana sampai merata ke seluruh kota Madinah sehingga segenap kaum muslimin gempar. Dengan tersiarnya kabar dan percakapan dusta itu, ternodalah nama keluarga Nabi saw. dan keluarga Abu Bakar ash-Shiddiq, seorang sahabat yang paling besar jasanya bagi Islam.

Abdullah bin Ubay merasa sangat gembira karena telah dapat mengembuskan api fitnahnya, sehingga dapat mencemarkan rumah tangga Nabi dan kehormatan istrinya yang suci. Dengan demikian, jatuhlah pengaruh Nabi dalam lingkungan pengikutnya.

Dia tidak mengira sedikit pun juga bahwa segala tuduhan dan fitnahnya itu tidak akan dipercaya begitu saja oleh segenap kaum muslimin, bahkan akan menjatuhkan namanya sendiri dalam pandangan masyarakat Madinah, yang lebih hina daripada yang sudah-sudah. Terbukti, setelah kabar tuduhan dusta atas Aisyah

tersebar ke mana-mana dan kaum muslimin banyak membicarakannya, tetapi kaum Anshar dari golongan suku Aus justru menolak kabar dusta itu dan mempertahankan kesucian Aisyah, putri Abu Bakar r.a. yang terkenal kesuciannya itu. Mereka tahu bahwa pembuat tuduhan jahat terhadap istri Nabi yang utama tersebut adalah Abdullah bin Ubay, ketua munafikin yang kurang lebih lima tahun lamanya selalu berusaha hendak memadamkan "ruh Islam" dari muka bumi.

L. SIKAP NABI SAW. TERHADAP PERCAKAPAN DUSTA

Sebenarnya, Nabi saw. sendiri amat heran dan terkejut setelah mendengar berita-berita yang tidak baik itu. Tidak terlintas dalam pikiran beliau bahwa istri yang amat dikasihi dan menjadi lambang kesucian dan keutamaan bagi segenap perempuan Islam itu akan berbuat serong. Sekalipun demikian, beliau tidak lupa berpikiran "bahwa perempuan itu tetap perempuan". Siapa yang dapat menyelami dasar hati dan jiwa perempuan? Beliau heran dan tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya. Oleh sebab itu, beliau tidak terburu membenarkan atau mendustakan desas-desus miring berkaitan dengan Aisyah, tetapi beliau menyelidiki pembicaraan dan kabar dusta yang beredar tersebut terhadap istrinya.

Pada suatu hari, beliau memanggil Ali serta Usamah hendak diajak bermusyawarah tentang "berita" Aisyah. Dalam musyawarah tersebut, Usamah mengatakan kepada beliau, "Kabar mengenai Aisyah beragam. Sebaiknya, baginda tanyakan hal itu kepada Barirah. Tentu, ia dapat menjelaskan yang sebenarnya."

Kemudian, Nabi saw. memanggil Barirah. Setelah ditanya oleh beliau, Barirah lalu menjawab, "Demi Zat yang telah mengutus engkau dengan hak, sekali-kali saya tidak pernah melihat Aisyah melainkan ia seorang yang baik dan jujur. Sebab itu, saya tidak akan mencela kepadanya sedikit pun."[61]

Pada suatu hari, Nabi datang ke rumah Abu Bakar, yang ketika itu Aisyah sedang duduk bersama ayah dan ibunya serta seorang perempuan sahabat Anshar. Beliau mengambil tempat duduk yang sedikit jauh dari tempat duduk Aisyah. Hal ini disebabkan beliau dalam waktu lebih dari satu bulan lamanya belum menerima wahyu dari Allah yang menyatakan tentang "masalah" Aisyah. Jadi waktu itu, beliau tampak sedikit kaku terhadap Aisyah. Kemudian, beliau membaca ***hamdalah*** (pujian kepada Allah) dan syahadat, lalu bersabda kepada Aisyah,

---

[61] Menurut riwayat lain–sebagaimana yang termaktub dalam shahih Bukhari–ketika Ali r.a. ditanya oleh Nabi saw. tentang "berita" Aisyah, ia menjawabnya. Akan tetapi, sebelum itu Ali telah mengancam Barirah, pelayan Aisyah. Sambil memukulnya, Ali berkata kepadanya, "Hendaklah kamu berkata benar kapada Rasulullah!" Maka sesudah itu, Ali mempersilakan Nabi supaya bertanya perihal Aisyah kepada Barirah. Kemudian, Barirah menjawab pertanyaan Nabi saw. dengan jujur, "Demi Allah, tidak ada yang saya ketahui dari Aisyah melainkan kebaikan dan saya tidak pernah mencela kepadanya kecuali hanya sekali saja, yaitu saat Aisyah membuat tepung adonan. Kemudian sesudah itu, saya menyuruhnya supaya menyimpannya, tetapi ia tertidur, kemudian datanglah seekor kambing memakannya (adonannya)." Hanya inilah kata Barirah kepada Nabi yang berarti mempertahankan kesucian Aisyah (*pen.*).

"Hai Aisyah, sesungguhnya telah sampai kepadaku perihal kamu begini dan begitu. Karena itu, jika kamu bersih, tentulah Allah akan membersihkan kamu dan jika kamu telah jatuh pada perbuatan dosa, mohonlah ampunan kepada Allah. Tobatlah kamu kepada-Nya. Karena bahwasanya seorang hamba itu bila mengakui dosanya lalu bertobat kepada Allah niscaya Allah menerima tobat atasnya (hambanya)."

Setelah mendengar beliau bersabda, seketika itu keringlah air mata Aisyah, lalu ia berkata kepada ayahandanya, "Ayahku, jawablah perkataan Rasulullah itu."

Abu Bakar r.a. berkata, "Demi Allah, saya tidak mengerti apa yang akan saya katakan kepada Rasulullah."

Aisyah berkata kepada ibundanya, "Ibuku, jawablah perkataan Rasulullah itu!"

Ibundanya menjawab, "Demi Allah, saya tidak mengerti apa yang akan saya katakan kepada Rasulullah."

Lalu, Aisyah menjawab sabda beliau tadi, "Saya seorang perempuan yang berusia muda, saya tidak banyak membaca Al-Qur`an. Demi Allah, sesungguhnya saya telah mengerti bahwa sesungguhnya telah baginda dengar berita itu, sehingga baginda telah menetapkan pada diri baginda dan baginda telah membenarkannya. Jika saya berkata kepada baginda bahwasanya saya bersih (dari tuduhan dusta itu), Allah yang mengetahui bahwa saya bersih darinya dan tentu baginda tidak membenarkan yang demikian itu. Jika saya mengaku dengan perkara itu kepada baginda, Allah mengetahui bahwa saya bersih (dari semua tuduhan itu) sungguh baginda akan membenarkan saya. Demi Allah, tidak ada yang saya dapati dari baginda suatu perumpamaan (pengajaran), melainkan perkataan ayah (Nabi) Yusuf, beliau bersabda, 'Maka sabar itulah yang baik dan Allah itu yang dimintai pertolongan atas segala apa yang kamu sifatkan.'"

Lalu, Aisyah selalu memohon kepada Allah supaya segera menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw. yang menyatakan akan kebersihan dirinya. Wahyu yang diharapkan oleh Aisyah, yang diturunkan-Nya kepada Nabi, adalah wahyu yang berbentuk *kasyaf* 'melalui impian', bukan wahyu yang difirmankan, yang nantinya akan dibaca oleh seluruh kaum muslimin. Harapan Aisyah tersebut agar kabar dusta pada dirinya jangan sampai tertulis dan jangan dibaca oleh kaum muslimin. Namun, kehendak Allah berbeda dengan Aisyah, Allah mengabadikan peristiwa ini dalam Al-Qur`an dan tercatat serta terbaca oleh manusia sampai Hari Kiamat.

Perlu kami jelaskan lebih dulu bahwa sebelum Nabi Muhammad saw. datang ke rumah Abu Bakar r.a., beliau menyampaikan khotbah di depan para sahabatnya,

"Wahai kaum muslimin! Siapa yang mau membela aku dari berita tentang seorang laki-laki [62] *yang dikabarkan telah menyakiti ahli baitku. Demi Allah, sepenge-*

[62] Yang dimaksud dengan "seorang lelaki" itu ialah Shafwan bin al-Muaththal, seorang pemuda Islam

tahuanku, keluargaku senantiasa baik dan laki-laki yang mereka sebutkan sepengetahuanku ia adalah orang baik. Ia tidak pernah memasuki rumah keluargaku melainkan bersamaku."

Setelah mendengar sabda Nabi tersebut, berdirilah Sa'ad bin Mu'adz, seorang pemuka sahabat Anshar–menurut riwayat lain, Husaid bin Hudhair–lalu berkata, "Ya Rasulullah, sayalah yang mempertahankan engkau darinya. Jika yang engkau katakan itu dari orang Aus, sayalah yang memenggal batang lehernya. Jika ia dari golongan saudara-saudara kami, Khazraj, perintahkanlah kami maka kamilah yang akan menyelesaikan perintah engkau."

Oleh karena perkataan Sa'ad bin Mu'adz ini menyinggung suku Khazraj, seketika itu Sa'ad bin Ubadah menyahut sambil berdiri, "Engkau dusta, hai Sa'ad. Jangan engkau membunuhnya dan engkau tidak bisa membunuhnya." Sebagaimana diketahui bahwa tokoh munafik, Abdullah bin Ubay, berasal dari suku Khazraj.

Kemudian, berdirilah Usaid bin Hudhair, anak paman Sa'ad bin Mu'adz, lalu menjawab perkataan Sa'ad bin Ubadah, "Dustalah engkau. Demi Allah, tentu kami membunuhnya. Engkau seorang munafik dan engkau membela orang-orang munafik."

Dengan adanya pertengkaran mulut antara ketua golongan Aus dan ketua golongan Khazraj itu, seketika itu suasananya ramai dan hangat. Kedua golongan itu saling bertengkar, sedangkan Nabi saw. masih berdiri di atas mimbar. Karena itu, Nabi saw. menenangkan mereka dan akhirnya mereka diam menaati Nabi.

Demikian peristiwa yang terjadi sebelum Nabi saw. datang ke rumah Abu Bakar.

M. WAHYU ALLAH YANG DITURUNKAN BERKAITAN DENGAN AISYAH R.A.

Ketika Nabi saw. menanyakan kepada Aisyah tentang tersiarnya berita dusta dan kemudian dijawab oleh Aisyah, lalu Aisyah sendiri mengharap turunnya wahyu dari Allah kepada beliau dengan jalan *kasyaf*, maka selagi orang yang hadir di rumah Abu Bakar sedang tenggelam dalam pikiran masing-masing ketika mendengarkan jawaban yang tegas dan jelas itu dari Aisyah, tiba-tiba Nabi saw. terlelap sebagaimana kebiasaan beliau ketika menerima wahyu dari Allah.

Tentang kejadian itu, Aisyah berkata, "Ketika saya melihat Nabi saw. dalam keadaan demikian, sedikit pun saya tidak merasa takut. Saya yakin bahwa beliau

---

yang berbudi luhur dan setia. Nabi saw. sendiri telah mengetahui bahwa Shafwan adalah seorang pemuda yang baik budi pekertinya. Kemudian, setelah terjadi peristiwa fitnah yang tidak disangka-sangka tersebut, ternyata ia adalah seorang pemuda yang benar-benar seperti yang diucapkan oleh Nabi dan terkenal baik budi pekertinya. Selanjutnya, ia dikenal pula oleh para sahabat sebagai seorang lelaki yang *hashur* 'pemalu', dingin terhadap perempuan, dan selamanya tidak pernah membuka tutup muka seorang perempuan mana pun. Dengan demikian, tuduhan jahat yang diembuskan oleh Ibnu Ubay terhadapnya tidaklah seperti keadaan yang sebenarnya dan dusta belaka. (*Pen.*)

sedang menerima wahyu dari Allah. Saya yakin bahwa saya tidak bersalah maka Allah tidak akan menganiaya diri saya. Tetapi sebaliknya, ayah dan ibu kelihatan sangat gelisah serta cemas karena khawatir kalau Nabi menerima wahyu yang membenarkan pergunjingan orang-orang yang sesungguhnya dusta."

Kemudian, sadarlah Nabi saw. dari lelapnya, lalu beliau duduk kembali dengan cucuran keringat di tubuhnya karena beratnya menerima wahyu yang baru diturunkan Allah kepadanya. Namun, wajah beliau terlihat gembira dan tersenyum, sambil berkata kepada Aisyah, *"Hai Aisyah, sesungguhnya Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi telah melepaskan kamu dari tuduhan orang."*

Dalam riwayat lain, beliau berkata, *"Hai Aisyah, hendaklah kamu memuji Allah. Ia telah melepaskan kamu dari tuduhan orang."*

Perkataan Nabi saw. itu berarti istrinya yang sangat dikasihi itu telah dibersihkan oleh Allah dari segala macam tuduhan orang terhadap dirinya.

Setelah ibundanya mendengar sabda Nabi kepada Aisyah, lalu memerintahkan kepada Aisyah supaya berdiri menghormati Nabi, tetapi olehnya dijawab, "Demi Allah, saya tidak akan berdiri (menghormati) kepadanya (Nabi) dan saya tidak akan memuji melainkan kepada Allah yang telah menurunkan (keterangan) kebersihanku."

Adapun wahyu yang diturunkan ketika itu ialah sebagai berikut.

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُم مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِ ۚ وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾ لَّوْلَا جَآءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا۟ بِٱلشُّهَدَآءِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ عِندَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٣﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِى مَآ أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُۥ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾ يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُوا۟ لِمِثْلِهِۦٓ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾ وَيُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ وَأَنَّ ٱللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya, orang-orang yang membawa berita dusta itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagimu, bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seorang dari mereka itu mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan, siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita dusta itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri; dan (mengapa tidak) mereka berkata, 'Ini berita dusta yang nyata.' Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah, orang-orang yang berdusta. Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu diazab yang besar karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal, dia pada sisi Allah adalah besar. Dan, mengapa kamu tidak berkata ketika mendengar berita dusta itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Mahasuci Engkau (ya Tuhan kami) ini adalah kebohongan yang besar.' Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman. Dan, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan, Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya, orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan, Allah itu yang mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Dan, sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua; dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah setan maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan keji dan mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(an-Nuur: 11-21)**

Kemudian Nabi saw. keluar dari rumah Abu Bakar r.a. dan terus menyampaikan (menyiarkan) wahyu Allah yang baru diterimanya itu kepada kaum muslimin. Akhirnya, diketahui bahwa tuduhan sebagian orang terhadap Aisyah adalah suatu kebohongan yang diada-adakan saja.

Menurut riwayat lain, ketika Aisyah diberitahukan oleh Nabi saw. dengan sabdanya, *"Gembiralah engkau, hai Aisyah, karena sesungguhnya Allah telah membersihkan kamu dari segala tuduhan,"* ia tidak mau menyahut sepatah kata pun karena masih memendam rasa jengkel. Lalu, ayah dan ibunya berkata kepadanya supaya ia segera menjumpai Nabi saw. dengan menyampaikan terima kasih ke-

padanya, tetapi ia berkata, "Demi Allah, saya tidak akan berdiri untuk menjumpainya serta saya tidak akan memujinya dan saya tidak pula memuji kepada engkau berdua, tetapi saya memuji kepada Allah yang telah menurunkan (keterangan) tentang kebersihan saya dari tuduhan. Karena sesungguhnya, kalian mendengar tuduhan dusta itu, namun kalian tidak menyingkirkannya dan tidak pula kalian melenyapkannya."

N. TINDAKAN ABU BAKAR R.A. TERHADAP MISTHAH

Sebagaimana tadi telah diuraikan bahwa Ummu Misthah adalah seorang yang masih mempunyai hubungan famili dengan Abu Bakar r.a.. Ia juga ikut dan menjadi tanggungan Abu Bakar, tetapi anak Ummu Misthah, bernama Misthah, ikut terlibat dalam urusan "tuduhan dusta" atas diri Aisyah karena tertarik oleh "suara" yang menuduh Aisyah serong. Adapun riwayat menurut Aisyah sendiri adalah sebagai berikut.

Pada suatu malam, Aisyah pergi buang air dengan diantar oleh Ummu Misthah. Tiba-tiba, Ummu Misthah menginjak tepi kainnya sendiri lalu tergelincirlah sambil berkata, "Celakalah Misthah."

Aisyah bertanya kepadanya, "Mengapa engkau mengatakan perkataan yang demikian kepada anakmu sendiri, padahal ia seorang yang pernah ikut ke Badar?"

Ummu Misthah diam, tidak menjawab. Kemudian, ia tergelincir yang kedua kali dan yang ketiga kali sambil berkata seperti perkataannya yang pertama. Oleh sebab itu, didesaklah ia oleh Aisyah untuk mengatakan sebab ia berkata demikian terhadap anaknya. Karena desakan Aisyah, akhirnya ia mengatakan bahwa Misthah, anaknya, ikut menyiarkan berita dusta tentang Aisyah, padahal Aisyah sendiri belum mendengar sedikit pun perihal adanya tuduhan-tuduhan bohong itu terhadap dirinya.

Karena itu, sesudah wahyu Allah jelas menunjukkan kebersihan Aisyah dari segala tuduhan jahat–yang salah satu penyiar berita bohong itu Misthah–maka Abu Bakar merasa marah terhadap Misthah, padahal selama itu ia masih menjadi tanggungan Abu Bakar karena ia seorang yang miskin. Karena itu, Abu Bakar r.a. berkata dan bersumpah, "Saya tidak akan memberi nafkah lagi kepada Misthah karena ia telah menyakiti hati saya dan hati keluarga saya."

Abu Bakar r.a. sebagai seorang manusia, tentu saja sangat sakit hatinya terhadap orang yang berani menuduh jahat putrinya yang selamanya tidak pernah ternoda. Tetapi oleh Allah, tindakan Abu Bakar tersebut tidak diperkenankan, maka Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw.,

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ
الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ

أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ
هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ ﴿٢٥﴾ الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ
لِلطَّيِّبَاتِ أُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

"Dan, janganlah orang-orang yang punya kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah akan mengampuni kamu? Dan, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya, orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan di akhirat, dan bagi mereka itu azab yang besar, pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Pada hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya dan tahulah mereka bahwa Allah-lah Yang Benar, lagi Yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya). Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga)." **(an-Nuur: 22-26)**

Sesudah ayat-ayat tersebut dibaca Abu Bakar r.a., ia berkata, "Ya Allah! Hamba suka akan ampunan-Mu, ya Allah."

Seketika itu, sumpah Abu Bakar dicabut dan kembali memberi nafkah kepada Misthah sebagaimana biasa.

Abu Bakar berkata lagi, "Demi Allah, saya tidak akan mencabut nafkah Misthah selama-lamanya!"

O. HUKUMAN YANG DIJATUHKAN TERHADAP PARA PENUDUH ZINA

Berkenan dengan peristiwa tuduhan dusta tersebut, Nabi saw. menyelidiki dan mengusut lebih lanjut siapa yang menyebarluaskan tuduhan zina dengan cara serampangan tersebut terhadap Aisyah. Dalam penyelidikannya, beliau tak segan-segan menanyai seluruh istri beliau, termasuk Zainab binti Jahsy yang dikenal akrab dengan Aisyah. Kemudian, setelah beliau menemukan si penyebar fitnah berita bohong tersebut, lalu beliau menjatuhkan hukuman sesuai dengan petunjuk Allah dalam surah an-Nuur: 4-5,

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

"Dan, orang-orang yang menuduh wanita-wanita baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka selamalamanya. Dan, mereka itulah orang-orang yang fasik, kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu serta memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(an-Nuur: 4-5)**

Berdasarkan ayat ini, Nabi saw. menjatuhkan hukuman terhadap orang-orang Islam yang sudah terlibat ikut menuduh Aisyah berbuat keji, berzina, yaitu: Misthah bin Utsatsah, Hasan bin Tsabit, dan Hamnah binti Jahsy, sekalipun mereka itu ketika menuduh hanya mengikuti atau terpengaruh perkataan Abdullah bin Ubay bin Salul, orang yang mengembuskan pertama kali tuduhan itu. Sedangkan, terhadap Abdullah bin Ubay, Nabi tidak menjatuhi hukuman karena beliau menganggap ia bukanlah seorang muslim dan hukumannya diserahkan kepada Allah SWT.

Dengan dijatuhkannya hukuman kepada para penuduh tersebut, suasana mendung yang meliputi rumah tangga Nabi saw. lenyap sama sekali. Juga kembalilah kedudukan Aisyah, istri Nabi yang setia, ke "tempat yang semula", sebagai istri yang amat dicintai, dikasihi, dan disayangi oleh suaminya.

Demikianlah riwayat dua peristiwa besar yang terjadi pasca-Perang Muraisi (Bani Musthaliq). Dua peristiwa itu berpengaruh besar bagi perjuangan kaum muslimin, di antaranya menunjukkan kegagalan usaha Abdullah bin Ubay bin Salul, ketua munafikin, yang terus-menerus berusaha memecah belah dan mengembuskan fitnah di kalangan kaum muslimin.

P. PERKAWINAN ZAID BIN HARITSAH DENGAN ZAINAB BINTI JAHSY[63]

Zainab binti Jahsy adalah seorang gadis yang sejak kecilnya bernama Barrah. Ayahnya bernama Burrah dan ibunya bernama Umaimah. Ayah dan ibunya ini

---

[63] Riwayat peristiwa perkawinan Zaid bin Haritsah dengan Zainab binti Jahsy ini, dalam buku ini kami cantumkan dalam sebuah bab sesudah bab "Perang Ahzab", yaitu termasuk suatu peristiwa yang terjadi pada tahun atau dalam akhir tahun kelima Hijriah, sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Nuurul Yaqin* karya Syekh Muhammad al- Khudhari dan kitab *Lubaabul-Khiyaar* karya Syekh Mushthafa al-Ghalaayaini. Akan tetapi, Dr. Husain Haikal dalam *Hayyatu Muhammad* meriwayatkannya dalam sebuah bab sebelum bab Perang Khandaq (Ahzab) dan Perang Bani Quraizhah.

Oleh karena peristiwa perkawinan Zaid bin Haritsah ini bertahan erat dengan riwayat peristiwa perkawinan Nabi dengan Zamab binti Jahsy, yang selanjutnya bertalian juga dengan turunnya ayat yang mengandung perintah berhijab untuk para perempuan Islam, padahal peristiwa tuduhan dusta terhadap Aisyah—sebagaimana yang tertera di atas—menunjukkan bahwa Zainab binti Jahsy sudah menjadi istri Nabi dan ayat perintah hijab sudah diturunkan, maka riwayat peristiwa perkawinan Zaid dengan Zainab, peristiwa perkawinan Nabi dengan Zainab, dan riwayat turunnya ayat perintah hijab ini kami masukkan dalam bab sebelum bab Perang Ahzab (Khandaq). Sedangkan, kalau mengingat beberapa riwayat yang lain, sepatutnya kami masukkan dalam bab sebelum bab Perang Bani Mushthaliq dan/atau sebelum bab yang membahas berita bohong (*haditsul-ifki*) yang menimpa Aisyah r.a..

Sayyid Abdullah Dahlan dalam kitabnya *Zubdatus-Sirah* meriwayatkan peristiwa perkawinan Nabi saw.

adalah keturunan bangsa Quraisy. Kemudian, belakangan Nabi saw. mengganti *Barrah binti Burrah* dengan *Zainab binti Jahsy* karena ayahnya masih kafir. *Burrah* diganti dengan *Jahsy* dan *Barrah* diganti dengan *Zainab*. Umaimah, ibu dari Zainab adalah anak perempuan Abdul Muthallib (kakek Nabi). Jadi, Umaimah itu bibi Nabi saw. dan berarti Zainab masih sepupu beliau sendiri.

Waktu itu Nabi saw. mempunyai seorang bekas budak belian lelaki yang masih bujang, namanya Zaid bin Haritsah. Semula, Zaid adalah budak Khadijah r.a. dari pemberian seorang lelaki bernama Hakim bin Hizam. Sesudah Khadijah wafat, Zaid tetap mengikuti Nabi; lagi pula sejak Khadijah masih hidup, ia memang sudah dimerdekakan dan diangkat sebagai anak oleh Nabi sendiri. Maka dari itu, ia tetap menjadi anak angkat beliau dan dikenal pula oleh orang banyak dengan sebutan Zaid bin Muhammad.

Sesudah Zaid dewasa, Nabi saw. menyuruhnya untuk menikah dengan seorang perempuan yang ia cintai. Akhirnya, ia memilih Zainab binti Jahsy sebagai calon istrinya. Sebagai orang tua angkatnya, Nabi mengabulkan permintaan Zaid. Kemudian, beliau menyuruh Ali r.a. supaya meminang Zainab buat Zaid bin Haritsah. Pinangan itu ditolak dengan keras oleh ibu dan saudara lelakinya Zainab, yaitu Abdullah bin Jahsy. Mereka menganggap bahwa Zaid tidak seimbang atau sebanding kalau menjadi suami Zainab karena Zaid bukan seorang keturunan bangsawan, bahkan seorang bekas budak belian, sedangkan Zainab adalah seorang gadis yang rupawan dan keturunan bangsawan.

Jadi, penolakan mereka itu semata-mata karena adat istiadat jahiliah, bukan menurut hukum Islam, padahal diutusnya Nabi adalah untuk melenyapkan dan membongkar adat jahiliah yang jelek dan merusak. Adapun Nabi sendiri telah menetapkan dan memandang baik jika Zaid dan Zainab menjadi suami istri. Oleh karena itu, ada famili Zainab yang lain, sepakat dengan pandangan beliau untuk menikahkan Zainab dengan Zaid. Pada waktu itu, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

"Dan, tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan, barangsiapa men-

---

dengan Zainab binti Jahsy dalam bab sebelum ada Perang Uhud, yaitu termasuk peristiwa yang terjadi dalam tahun ketiga Hijriah. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (*Shahibul Manaar*) dalam kitabnya *Nidaa'ul lil-Jinsil-Lathif* menerangkan, pada tahun ketiga Hijrah atau kelima Hijrah. Bagaimanapun, peristiwa perkawinan Zaid bin Haritsah dengan Zainab binti Jahsy dan perkawinan Nabi dengan Zainab binti Jahsy, juga turunnya ayat perintah hijab itu, terjadi sebelum adanya peristiwa berita bohong, karena di kala itu Nabi menanyakan tentang keadaan Aisyah kepada Zainab binti Jahsy karena Zainab sangat akrab dengan Aisyah. *Wallahu a'lam.* (*Pen.*)

durhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhnya dia telah sesat, sesat yang nyata" **(al-Ahzab: 36)**

Firman Allah itu kemudian dibacakan oleh Nabi di hadapan seluruh kaum muslimin. Akhirnya, keluarga Zainab menerima pinangan Zaid bin Haritsah, anak angkat Nabi saw.. Dan, adat kebiasaan jahiliah yang jelek pun terbongkar seketika itu juga.

Sesudah perkawinan Zaid dengan Zainab berlangsung, ternyata Zainab selalu menyombongkan kebangsawanan dan keturunannya kepada Zaid. Ia selalu membesarkan dirinya dan menghina suaminya dengan merendahkan derajatnya yang memang bekas budak belian itu. Apalagi, Zainab memang seorang wanita yang sangat cantik sehingga semakin membuatnya angkuh di hadapan suaminya. Zaid merasa bahwa dirinya selalu dihina, direndahkan oleh istrinya, dan selalu mendengar perkataan-perkataan yang kurang sedap dari istrinya. Hal itu membuatnya semakin tidak tahan untuk berkumpul dengan Zainab. Oleh karena itu, Zaid mengadukan masalahnya itu kepada Nabi saw. dan beliau menanggapinya dengan memberikan nasihat kepada Zaid, "Tahanlah olehmu terhadap istrimu dan takutlah olehmu kepada Allah." Jawaban itulah yang selalu diterima oleh Zaid setiap kali ia mengadukan permasalahan rumah tangganya kepada Nabi. Kemudian, ketika Nabi melihat bahwa Zaid semakin lama semakin tertekan, murung, dan sedih karena tidak tahan lagi untuk berumah tangga dengan Zainab, lagi pula perdamaian di antara keduanya sudah sulit untuk dilakukan, akhirnya beliau mengizinkan Zaid untuk menceraikan istrinya.[64]

Q. PERKAWINAN NABI SAW. DENGAN ZAINAB BINTI JAHSY

Pada masa itu, bangsa Arab mempunyai adat kebiasaan yang amat jelek, yaitu jika ada seseorang mempunyai anak angkat, anak angkat itu mempunyai hak keturunan seperti anaknya sendiri (anak kandung), baik tentang nama dan keturunan maupun tentang hak warisan dan sebagainya. Oleh sebab itu, bila anak

---

[64] Sebenarnya kalau diselidiki lebih lanjut, Zaid bin Haritsah itu walaupun memang seorang bekas budak belian, tetapi ia berasal dari keturunan yang terhormat juga. Ia anak Haritsah bin Syurahbil bin Ka'ab bin Abdul-Uzza al-Kalabi, golongan suku Arab yang terhormat. Adapun bagaimana ia kemudian menjadi budak belian, ceritanya adalah sebagai berikut.

Pada suatu ketika, ia dibawa oleh ibunya yang bernama Su'aada binti Sa'labah pergi ke daerah lain untuk mendatangi kaumnya. Tiba-tiba di tengah perjalanan, ia dan ibunya dirampok oleh orang Arab suku Banil Ain. Kemudian ia menjadi tawanan, padahal waktu itu ia masih kanak-kanak. Orang yang merampok itu lalu membawanya ke Mekah untuk dijual di Pasar Ukaz, sebuah pasar yang terkenal ramai di zaman jahiliah. Ia lalu dibeli oleh seseorang yang berasal dari Mekah, yaitu Hakim bin Hizam, yang membeli untuk majikannya, Khadijah binti Khuwailid. Waktu itu, Nabi belum menikah dengan Khadijah. Setelah Nabi menikah dengan Khadijah, budak itu (Zaid) sangat manarik hati beliau, karena kebaikan budi perangainya dan ketajaman pikirannya. Khadijah lalu menyerahkan/memberikan Zaid kepada Nabi yang pada saat itu belum diangkat menjadi rasul.

Sesudah Muhammad saw. menjadi nabi dan rasul, Zaid tetap mengikuti beliau. Di kala ia ingin ditebus oleh ayahnya, ia menolak dengan keras dan ingin tetap mengikuti Nabi. Selanjutnya, Nabi mengangkatnya sebagai anak.

angkat itu kawin dengan seorang perempuan maka jika perempuan yang telah dikawinkan itu diceraikan oleh suaminya (anak angkat), haramlah bapak angkatnya untuk mengawini perempuan tadi. Singkatnya, bapak angkat dilarang untuk mengawini bekas istri anak angkatnya.

Adat istiadat seperti itu tidak sepatutnya untuk dipertahankan karena anak angkat itu tidak bisa disamakan haknya dengan anak kandung. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan kepada Nabi saw. supaya membongkar adat istiadat yang jelek dan bahaya itu. Pertama kali, Allah menurunkan wahyu kepada beliau,

... وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴿٤﴾ ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللَّهِ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُم بِهِ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾

"... dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulut saja. Dan, Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka. Itulah yang lebih adil pada sisi Allah. Dan, jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan, tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan, adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Ahzab: 4-5)**

Sesudah turunnya ayat itu, nama Zaid yang selama ini dipanggil dengan *Zaid bin Muhammad* lalu diganti dengan *Zaid bin Haritsah*. Hak-hak anak angkat sebagaimana yang berlaku sebelumnya hilang sama sekali.

Selang beberapa bulan setelah Zainab diceraikan oleh Zaid, Nabi saw. diperintahkan oleh Allah SWT supaya memperistri Zainab. Hal itu untuk menolak segala perselisihan dan menghilangkan adat istiadat bangsa Arab tentang anak angkat. Akan tetapi, perintah itu oleh Nabi tidaklah dilaksanakan dengan segera karena mengkhawatirkan akan adanya omongan dari masyarakat saat itu bahwa Nabi menikah dengan seorang perempuan bekas istri anak angkatnya.

Kendatipun demikian, Allah lalu menurunkan wahyu lagi kepada beliau,

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah,' sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allahlah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka, tatkala Zaid telah mengakhir keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari istrinya. Dan, adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi." **(al-Ahzab: 37)**

Sesudah firman Allah itu diterima oleh beliau, seketika itu beliau memberitahukannya kepada Zainab. Dengan singkat, akhirnya terjadilah perkawinan beliau dengan Zainab binti Jahsy.[65]

مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥ ۖ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾

"Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan, adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku." **(al-Ahzab: 38)**

Ternyata memang benar, sesudah beliau menikah dengan Zainab, banyak orang yang membicarakannya bahwa beliau telah menikahi seorang perempuan janda bekas istri anak angkatnya, baik di kampung-kampung maupun di dalam kota Madinah sendiri. Oleh sebab itu, untuk menghilangkan adat istiadat bangsa Arab yang jelek itu, lalu Allah menurunkan wahyu lagi kepada beliau,

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan, adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Ahzab: 40)**

Sejak saat itulah, kaum muslimin mengubah adat kebiasaan yang telah berlaku semenjak zaman Jahiliah dan yang telah melekat dalam darah dagingnya.

[65] Berhubung dengan adanya kejadian tersebut, maka dalam kitab-kitab Islam banyak riwayat yang menyesatkan dan berbahaya bagi akidah umat Islam, khususnya terhadap kebersihan sifat kenabian Nabi Muhammad saw.. Insya Allah, dalam penutup bab ini akan kami terangkan berdasarkan riwayat yang sebenarnya.

Yakni, anak angkat tetap anak angkat, tidak akan mempunyai hak keturunan, tidak mendapatkan warisan, dan tidak akan diwarisi, serta bekas istrinya boleh dinikahi oleh bapak angkatnya, dan demikianlah selanjutnya.

R. TURUNNYA AYAT PERINTAH HIJAB BAGI KAUM PEREMPUAN ISLAM

Kaum perempuan bangsa Arab sejak zaman Jahiliah dianggap sebagai barang perhiasan belaka oleh kaum lelaki. Tentang hal ini, tidak kami paparkan lebih jauh karena bukanlah pada tempatnya. Siapa saja yang pernah membaca buku-buku tarikh atau sirah tentu telah maklum, bahkan bagi kaum perempuan selain bangsa Arab pun demikian pula keadaannya.

Adapun tentang pakaian kaum perempuan dan pergaulan mereka dengan kaum laki-laki, tentu saja tidak teratur dan tidak pula terbatas alias bebas. Sudah tentu, Allah SWT tidak akan membiarkan adat istiadat yang sangat keji itu berlangsung terus. Oleh karenanya, Allah memerintahkan kepada Nabi saw. supaya membasmi dan menghilangkan adat istiadat yang keji serta jahat itu agar kaum perempuan Islam (muslimah) jangan mengikutinya. Ayat yang pertama kali diturunkan berkaitan dengan hal ini adalah ketika terjadinya perkawinan Nabi saw. dengan Zainab binti Jahsy. Firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتَ ٱلنَّبِىِّ إِلَّآ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ
وَلَٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَٱدْخُلُوا۟ فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَٱنتَشِرُوا۟ وَلَا مُسْتَـْٔنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى
ٱلنَّبِىَّ فَيَسْتَحْىِۦ مِنكُمْ ۖ وَٱللَّهُ لَا يَسْتَحْىِۦ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن
وَرَآءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ .... ﴿٥٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang, maka masuklah, dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya, yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka...." **(al-Ahzab: 53)**

Selanjutnya, Allah berfirman,

... وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ
كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

"...Dan, tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya, perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah." **(al-Ahzab: 53)**[66]

Kemudian, Allah menurunkan firman-Nya,

لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِي آبَائِهِنَّ وَلَا أَبْنَائِهِنَّ وَلَا إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءِ إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءِ أَخَوَاتِهِنَّ وَلَا نِسَائِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ ۗ وَاتَّقِينَ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿٥٥﴾

"Tidak ada dosa atas istri-istri (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak lelaki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan, perempuan-perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai istri-istri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." **(al-Ahzab: 55)**

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan, Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Ahzab: 59)**

S. PENJELASAN TENTANG ADANYA RIWAYAT PALSU MENGENAI PERKAWINAN NABI DENGAN ZAINAB BINTI JAHSY

Kiranya cukup jelas bahwa perkawinan Nabi saw. dengan Zainab binti Jahsy, sesudah ia diceraikan oleh suaminya, Zaid bin Haritsah (bekas budak belian dan anak angkat Nabi sendiri), mengandung tujuan menghilangkan adat istiadat bangsa Arab jahiliah yang jelek yang masih berlaku di kalangan kaum muslimin. Akan tetapi, peristiwa perkawinan Nabi saw. dengan Zainab binti Jahsy oleh para musuh Islam diputarbalikkan dari fakta yang sebenarnya sedemikian rupa dengan tujuan untuk menodai nama Nabi dan agama yang dibawanya.

Musuh-musuh Islam itu berhasil menyelundupkan riwayat-riwayat palsu yang

---

[66] Tentang sebab turunnya ayat tersebut adalah tidak berhubungan dengan sebab turunnya ayat yang sebelumnya. Yakni, sesudah ayat perintah hijab itu diturunkan dan dibacakan oleh Nabi saw. kepada segenap kaum muslimin, maka di kala itu ada seorang sahabat yang berkata, "Mengapa Nabi melarang kami bercakap-cakap dengan anak-anak perempuan dari paman-paman kami (dengan tidak bertabir)? Jika demikian, kelak kami akan mengawininya di masa kemudian wafatnya." Sesudah itu, turun ayat tersebut yang maksudnya kaum muslimin dilarang menyakiti hati Rasulullah saw. dan dilarang pula mengawini istri-istri beliau di masa sesudah ditinggalkan wafat oleh beliau (*pen.*).

memutarbalikkan fakta sebenarnya ke dalam kitab-kitab tarikh Nabi Muhammad saw. yang ditulis oleh para ulama Islam sendiri. Sehingga, riwayat yang mereka buat itu dapat juga diselundupkan ke dalam kitab-kitab tafsir yang dikarang oleh para ulama yang suka diperbudak oleh dongeng-dongeng kosong dan riwayat-riwayat palsu. Dengan demikian, akhirnya ada di antara ulama Islam yang belakangan mempercayai begitu saja terhadap riwayat yang diputarbalikkan oleh pihak musuh Islam itu, sedangkan para lawan Islam yang datang belakangan mempergunakannya sebagai tongkat untuk memukul Islam. Di antara riwayat palsu yang pernah kami baca adalah sebagai berikut.

Ketika Zaid hendak mengawini Zainab, ia datang kepada beliau lalu berkata, "Ya Rasulullah, pinanglah Zainab untuk saya!"

"Zainab binti Jahsy?" tanya Nabi saw..

"Ya," jawab Zaid.

Nabi berkata, "Kami memandang dia tidak baik buat kamu karena ia lebih mulia silsilahnya daripada kamu."

Zaid berkata, "Ya Rasulullah, kalau engkau yang meminang buat saya dan engkau katakan kepadanya bahwa Zaid itu sebaik-baik manusia niscaya ia akan menerimanya."

"Kamu harus tahu bahwa Zainab adalah seorang perempuan yang keras mulut dan panjang lidah sehingga dia kurang baik buat kamu," jawab Nabi.

Zaid ketika itu diam, tetapi hatinya belum puas atas jawaban Nabi itu. Karenanya, ia segera pergi ke rumah Ali r.a.. Setelah bertemu dengan Ali, ia memberitahukan permasalahan yang dihadapinya. Akhirnya, ia meminta tolong kepada Ali supaya ia menyampaikan kepada Nabi untuk meluluskan permintaannya. Kemudian, Ali menuturkan kehendak Zaid kepada beliau. Akhirnya, beliau meluluskan permintaan Zaid, tetapi Ali yang disuruh oleh beliau untuk datang meminang kepada keluarga Zainab.

Pinangan Ali yang pertama kali ditolak oleh keluarga Zainab, terutama saudaranya yang laki-laki (Abdullah bin Jahsy), dengan alasan, "Tidak sepatutnya dan tidak sebanding kalau Zainab dijadikan istri seorang bekas budak belian (Zaid), kendatipun ia sudah dimerdekakan."

Setelah menerima laporan dari Ali tentang penolakan keluarga Zainab, beliau memerintahkan kepada Ali supaya mendatangi kembali keluarga Zainab dengan perkataan-perkataan yang mengandung tujuan agar mereka mengikuti Nabi. Akhirnya, pinangan Zaid yang kedua kali diterima oleh keluarga Zainab.

Selanjutnya, maskawin Zaid kepada Zainab oleh Nabi dikirim kepada keluarga Zainab. Maka, pada hari yang telah ditetapkan, perkawinan antara Zaid dan Zainab diberlangsungkan.[67]

---

[67] Menurut riwayat, maskawin dari Zaid bin Haritsah yang dikirimkan oleh Nabi saw. kepada Zainab binti Jahsy ialah uang sebanyak 60 dirham, sehelai kain kerudung kepala, sehelai selimut, sehelai kain pakaian, sebuah baju dalam, 50 mudd bahan makanan, dan 30 sha' kurma. *(Pen.)*

Selang beberapa hari setelah terjadinya perkawinan antara Zaid dan Zainab, datanglah beliau ke rumah Zaid, tetapi Zaid kebetulan sedang tidak ada di rumah (pergi) dan yang ada di rumah hanya Zainab sendiri. Setelah Zainab tahu bahwa yang datang itu Nabi, ia memberanikan diri menghadapkan mukanya kepada beliau seraya berkata, "Zaid sedang pergi, ya Rasulullah! Marilah, saya persilakan masuk dulu!"

Beliau lalu memalingkan mukanya dengan segera dari Zainab dan tidak mau masuk ke dalam rumah. Akan tetapi, mendadak ketika itu angin meniup tabir Zainab, maka dengan tidak sengaja, tampaklah muka Zainab oleh Nabi saw.. Timbullah perasaan berahi beliau terhadap kecantikan Zainab dan keelokan kulitnya. Seketika itu beliau kembali seraya mengucapkan, *"Mahasuci Allah Yang membolak-balikkan hati."*

Demikialah berulang-ulang Nabi mengucapkan itu sambil berjalan kembali. Ucapan ini didengar juga oleh Zainab sehingga ia merasa dan mengerti bahwa beliau menyukai dirinya. Setelah Zaid kembali ke rumah, hal ini disampaikan oleh Zainab. Setelah mendengar segala apa yang dituturkan oleh istrinya, dengan perasaan terburu-buru Zaid mendatangi Nabi seraya berkata dengan terus terang, "Ya Rasulullah! Sungguh, Zainab panjang lidahnya dan keras mulutnya kepada saya. Maka dari itu saya hendak menceraikannya."

Nabi menasihatinya, "Takutlah kamu kepada Allah dan tahanlah kamu kepada istrimu!"

"Saya tidak tahan lagi karena ia sangat berlidah panjang kepadaku, ya Rasulullah," jawab Zaid.

"Kalau begitu, ceraikanlah dia!" komentar Nabi saw..

Sesudah itu, akhirnya Zainab diceraikan oleh Zaid. Selang beberapa bulan, sesudah habis masa iddahnya Zainab, Nabi saw. meminang Zainab. Akhirnya, terjadilah pernikahan antara Zainab dan Nabi saw..

Demikianlah singkatnya riwayat dusta yang banyak terdapat dalam kitab-kitab tarikh dan tafsir. Kesimpulan dari riwayat-riwayat seperti itu adalah sebagai berikut.

1. Nabi agaknya telah berhasrat kepada Zainab semenjak belum dikawini oleh Zaid. Terbukti bahwa beliau menghalang-halangi Zaid ketika ia menuturkan hendak meminangnya. Akan tetapi, karena Zaid memaksa hendak meminangnya, terpaksalah beliau meluluskan permintaan Zaid.
2. Untuk menyampaikan keinginannya kepada Zainab maka saat-saat di mana Nabi saw. merasa bahwa Zaid tidak berada di rumah, beliau sering kali berjalan di muka rumah Zaid dan tempo-tempo datang ke rumahnya pura-pura hendak mencarinya. Apabila beliau melihat wajah Zainab, bertambahlah rasa suka beliau yang telah lama tertanam dalam sanubarinya. Hal itu dirasakan dan dimengerti oleh Zainab yang juga menyadari bahwa kecantikan dan kemolekannya membuat Nabi menyukainya.

3. Sebagai seorang perempuan yang rupawan dan bangsawan dan mengetahui bahwa Nabi menyukai dirinya, sudah tentu Zainab lebih suka menjadi istri Nabi daripada menjadi istri Zaid, seorang bekas budak belian. Di pihak lain, ia sering kali membuat keributan dan senantiasa menghina suaminya (Zaid) dengan maksud supaya lekas diceraikan oleh Zaid.

Lebih tegas dapatlah diterangkan bahwa Nabi saw. merebut istri Zaid (anak pungutnya sendiri) dengan cara yang licin serta licik, yakni bilamana Zaid datang kepada Nabi untuk memohon izin hendak menceraikan istrinya yang sering kali menghina dan merendahkannya, beliau pura-pura melarang dan meminta Zaid supaya menahannya, jangan terburu nafsu menceraikan istrinya. Akan tetapi, akhirnya Zaid disuruh menceraikannya dan bekas istrinya (Zainab) lalu dikawini oleh beliau. *Subhanallah*!

Penjelasan

Untuk menjelaskan benar atau tidaknya riwayat seperti itu, orang harus mengadakan pemeriksaan dan penyelidikan yang mendalam, baik dari segi aqli, naqli, maupun ilmi. Dengan demikian, kita tidak akan terburu-buru menerima begitu saja riwayat-riwayat seperti itu sehinggga selamatlah kepercayaan kita kepada Nabi saw. dari kekeliruan yang menyesatkan.

Dari Segi Aqli

Jika dipandang dari segi aqli (pikiran yang sehat), tidak akan mungkin Nabi saw. memiliki perasaan suka kepada Zainab binti Jahsy karena Zainab adalah anak perempuan dari makcik (bibi kandung) Nabi sendiri yang bernama Umaimah binti Abdul Muthallib. Sejak kecil–dapat dikatakan–ia hidup dibawah pengawasan Nabi saw.. Ia dipelihara dan dididik di sisi beliau. Di pihak lain, sebagai anak perempuan--sebagaimana biasa–ia membantu pekerjaan-pekerjaan orang tuanya di dalam rumahnya yang selalu di bawah perlindungan beliau.

Adapun Zaid bin Haritsah, sejak kecil–sesudah dimerdekakan oleh Khadijah–sudah diangkat anak oleh Nabi saw., dikawinkan dengan persetujuan keluarga Zainab, seperti telah diriwayatkan, yang pada hakikatnya memang dari perintah Allah SWT.

Oleh sebab itu, andaikata Nabi saw. sudah memiliki rasa suka dan cinta kepada Zainab, mengapa beliau tidak mengawininya ketika masih remaja putri (gadisnya) dan mengapa dikawinkan dengan lelaki dari anak pungutnya dulu? Andaikata beliau dipengaruhi oleh kecantikan atau kemolekan rupa Zainab, padahal selamanya beliau dan Zainab tidak ada dinding yang menghalang-halanginya, karena ia anak perempuan dari bibi kandung sendiri. Jadi, bagaimanapun kecantikan rupa dan kemolekan paras Zainab tentu telah dilihat benar-benar oleh beliau, mengapa di kala itu beliau tidak menyukainya dan segera mengawininya? Mengapa beliau tertarik oleh kecantikan rupa dan kemolekan paras Zainab sesudah

dikawini oleh anak pungutnya?

Dengan penjelasan dari segi akal pikiran yang sehat ini, riwayat sebagaimana yang tertera itu dengan sendirinya tertolak, tidak masuk akal. Bagi orang yang berpikir sehat tentu dapat menjelaskannya lagi lebih dari ini.

Dari Segi Naqli

Jika dipandang dari segi naqli (dalil yang sah), riwayat yang dipaparkan itu jelas jauh dari kebenaran. Sejarah telah cukup menjadi saksi bahwa Nabi Muhammad saw. sejak kecil jauh dari kelakuan atau perbuatan yang dapat dikatakan "kurang benar", hingga beliau diangkat menjadi rasul Allah–tentu saja beliau sudah ada dasar persediaan dari pembawaan–telah bersih murni dari kelakuan yang busuk, budi pekerti yang rendah, dan perangai yang mencemarkan dirinya. Akhirnya, tetaplah beliau sebagai seorang yang jauh dari segala macam perbuatan yang dapat menimbulkan dosa bagi dirinya, baik dosa kecil maupun dosa besar.

Jika keadaan pribadi beliau sejak kecil sudah jauh dari kelakuan atau perbuatan yang dapat dikatakan "kurang baik", apalagi sesudah beliau diangkat menjadi nabi dan rasul Allah, dirinya tetap terpelihara dari segala macam gangguan atau godaan setan, baik yang halus maupun yang kasar. Pastilah jauh dari semua perbuatan yang dilarang oleh Allah, yang dalam istilah agama dikatakan "maksum". Oleh sebab itu, bagaimana mungkin Nabi saw. sebagai seorang yang maksum lalu diriwayatkan atau dikatakan bahwa beliau tertarik akan kemolekan dan kecantikan Zainab binti Jahsy–seorang anak perempuan dari bibinya sendiri yang selamanya di bawah pengawasannya–sehingga timbul rasa cinta kepadanya?

Di samping itu, kita harus mengingat rangkaian kata ayat dari firman Allah (al-Ahzab: 37) yang di dalamnya jelas menunjukkan bahwa perkawinan Nabi dengan Zainab binti Jahsy adalah atas izin dan perintah Allah SWT.

Dari Segi Ilmi

Jika dipandang dari segi *ilmi* 'pengetahuan', pengetahuan yang wajib dipercayai benar-benar oleh setiap orang yang beragama kepada segenap nabi dan rasul Allah, niscaya jelas bahwa riwayat yang tertera itu tidak sesuai atau menyalahi akan kepercayaan kita terhadap para nabi dan rasul Allah, terutama Nabi Muhammad saw., yaitu kita wajib mempercayai bahwa segenap nabi dan rasul Allah itu maksum atau terpelihara dari segala macam perbuatan yang dosa. Walaupun para nabi dan rasul Allah itu adalah manusia, yang sudah tentu bertabiat sebagaimana tabiatnya manusia, tetapi mereka adalah orang-orang yang sudah dipilih oleh Allah, yang selama menjabat sebagai nabi serta rasul tetap dipelihara, dijaga, dan dilindungi oleh-Nya dari segala macam perangai atau perbuatan yang dilarang atau yang menimbulkan dosa.

Mungkinkah seorang nabi seperti Nabi Muhammad itu berkelakuan seperti kelakuan baju buntung, atau patutkah beliau berperangai seperti perangai orang yang bermata keranjang dan berhidung belang? *Subhanallah.*

Dengan ini dapatlah diambil kesimpulan bahwa riwayat atau dongeng-dongeng seperti itu, walaupun termaktub di dalam sebagian kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab tarikh, jelas tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan kepercayaan kita kepada para nabi dan rasul Allah.

Sehubungan dengan itu, para ulama ahli tahqiq dengan tegas menetapkan bahwa riwayat-riwayat sebagamana yang tertera itu adalah palsu, tidak dapat dipercaya, dan tidak dapat dibenarkan. Di antara ulama yang menetapkan demikian itu ialah sebagai berikut.

Ibnul Arabi dengan tegas menyatakan, "Riwayat-riwayat seperti itu tidak sah, tidak ada asal-usulnya. Orang-orang yang mengutip riwayat-riwayat yang semacam itu serta menyandarkannya karena sangkaannya dalam memahamkan ayat yang berkenaan dengan peristiwa perkawinan Nabi dengan Zainab binti Jahsy, berarti mereka itu tidak dapat mengerti dengan benar akan hakikat kenabian; mereka juga tidak dapat memahami akan kemaksuman Nabi saw. dari segala macam perbuatan yang hina. Mereka itu diperbudak oleh dongeng-dongeng yang datang kepada mereka, dengan tidak berpikir lebih panjang, dengan tidak membedakan mana yang benar dan mana yang salah." (*Ahkaamul-Qur`an*, II).

Al-Qaadhi Iyaadh dengan tegas menyatakan, "Cerita-cerita mereka (para ulama ahli tarikh yang kurang teliti) bahwa Nabi Muhammad saw. melihat Zainab binti Jahsy lalu segera tertarik dan tumbuh rasa cinta dalam hati sanubari beliau kepadanya, adalah batal, tidak benar." (*asy-Syifaa* juz II)

Al-Qusyairi dengan tegas menyatakan, "Orang-orang yang berkata bahwa Nabi melihat wajah Zainab binti Jahsy lalu tertarik kepadanya dan timbul rasa cintanya, serta ... (seperti bunyi riwayat yang tertera di atas) itu adalah dosa besar. Jelaslah bahwa mereka itu memiliki pemahaman yang sedikit sekali tentang hak-hak Nabi serta kebesarannya." (*asy-Syifaa* juz II).

Selain ketiga ulama besar itu, beberapa ulama besar lagi yang telah menolak kebenaran riwayat-riwayat yang tertera di atas dan menetapkan kedustaannya. Di antara mereka itu ialah al-Baghawi dalam tafsirnya, al-Khazin dalam tafsirnya, al-Asqalani dalam *Fat-hul-Bari*-nya, dan Muhammad Abduh dalam tafsirnya.

Kaum muslimin hendaknya menyadari, bagaimana kepercayaan kita yang wajib kita tujukan kepada Nabi saw. dan kemaksuman beliau? Patutkah bagi Nabi saw. yang maksum itu, jiwanya dapat dikalahkan oleh nafsunya atau hati nuraninya dapat dipengaruhi oleh syahwatnya? Jika kita sampai mempercayai atau membenarkan adanya riwayat palsu–seperti yang tertera di atas itu–berarti kita merusak kepercayaan kita sendiri terhadap kenabian dan kerasulan Nabi kita saw.. Inilah yang harus kita perhatikan benar-benar!

Jika ada di antara kaum muslimin yang percaya saja secara taqlid buta terhadap riwayat palsu–yang sebenarnya dari semula memang dibuat sedemikian rupa oleh musuh-musuh Islam–dengan alasan karena telah tertulis dalam sebagian kitab-kitab karangan orang Islam, dengan sendirinya dia telah menguatkan pukul-

an pihak musuh-musuh Islam terhadap kesucian Nabi saw., terutama dari pihak Yahudi dan Nasrani yang selamanya memang bercita-cita hendak memadamkan cahaya Islam.

Terbukti para penulis Barat (Eropa) dan para propagandis Kristen, bertalian dengan riwayat perkawinan Nabi dengan Zainab binti Jahsy–lantaran bersandarkan adanya riwayat palsu itu–mereka membuka mulut selebar-lebarnya, melepaskan kata-kata yang rendah, keji, dan hina, dengan tujuan mencemarkan kesucian dan ketinggian budi Nabi saw..

Mereka berkata, "Muhammad yang katanya menganjurkan hidup zuhud dan sederhana, menyuruh pengikutnya supaya menjauhi kemewahan dan kesenangan duniawi, tetapi ia sendiri mabok perempuan. Ia tidak cukup kawin dengan tiga perempuan, bahkan kawin dengan tiga orang lagi, dan kemudian ditambahnya dengan tiga orang perempuan pula, sehingga istrinya semua berjumlah sembilan orang. Ia bukan saja tidak merasa puas mengawini janda-janda muda yang ditinggalkan mati oleh suami mereka, tetapi tergoda pula oleh Zainab binti Jahsy, istri anak angkatnya sendiri, Zaid bin Haritsah. Demikianlah Muhammad dipengaruhi oleh kebuasan hawa nafsunya sehingga anak angkatnya terpaksa menceraikan istrinya yang masih dicintainya itu guna memenuhi nafsu syahwat bapak angkatnya. Padahal, orang mengawini bekas istri anak angkatnya itu menurut adat istiadat bangsa Arab di kala itu sangat tercela, bahkan diharamkan, tetapi Nabinya kaum muslimin tidak mengindahkan larangan itu, asalkan ia dapat memuaskan hawa nafsunya."

Demikianlah antara lain kesimpulanisi tulisan sebagian besar para penulis Barat, jika mereka menulis perihal riwayat hidup Nabi Muhammad dalam perkawinan. Berhubung dengan itu, Dr. M. Husein Haikal, dalam kitabnya *Hayaatu Muhammad* dengan tegas menyatakan, "Maka dalam kita menuliskan dan menguraikan riwayat hidup Nabi Muhammad berdasarkan tarikh yang sebenarnya, tidaklah dapat tulisan-tulisan dan riwayat-riwayat yang demikian itu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Karena, membiarkan kekeliruan yang seperti itu, bukan saja berarti kita berkhianat kepada sejarah, tetapi juga berkhianat kepada kesucian dan keluhuran budi Nabi Muhammad saw.. Mahasuci seorang pesuruh Allah itu dari budi pekerti yang serendah itu."

Selanjutnya, Dr. M. Husein Haikal dengan panjang lebar menguraikan kepalsuan riwayat yang biasa dikemukakan dan ditulis oleh para penulis bangsa Eropa–yang katanya juga mengutip dari kitab-kitab tarikh bangsa Arab–sebagaimana yang telah kami kutipkan di atas, kemudian ia menjelaskan pula tentang duduk perkara yang sebenarnya. Sebagai penutup uraiannya, ia menyatakan, "Maka jelaslah bahwa rangkaian khayal yang dibikin-bikin oleh sebagian para penulis bangsa Eropa dan para propagandis Kristen tentang perkawinan Nabi Muhammad dengan Zainab binti Jahsy itu semata-mata dibangkitkan untuk menjelek-jelekkan nama baik dan budi pekerti beliau yang luhur. Mahasuci Nabi

Muhammad dari budi pekerti dan perangai yang serendah dan sekeji itu."[68]

T. PENJELASAN SEKITAR PERINTAH HIJAB

Agar lebih jelas tentang urusan hijab atau tabir bagi wanita muslimah yang diperintahkan oleh Allah sebagaimana yang kami telah uraikan, kami akan menambahkan penjelasan tentang hal itu sekadarnya.

Sejarah jelas menunjukkan bahwa di masa permulaan Islam berkembang, hubungan antara laki-laki dan perempuan di kalangan kaum muslimin sesungguhnya belum begitu berbeda keadaannya dengan masyarakat bangsa Arab di masa itu pada umumnya, yaitu hanya untuk mendapatkan keturunan. Ada lagi yang lebih dari itu, yaitu untuk melepaskan hawa nafsu atau syahwat kaum lelaki saja, yang jauh sekali dari rasa perikemanusiaan yang tinggi, yang berdasarkan persatuan rohani dalam mencapai bentuk masyarakat yang luhur dan guna mengabdikan diri bersama-sama kepada Allah SWT.

Berhubung dengan itu, jika di masyarakat terjadi suatu keonaran yang disebabkan oleh perempuan, itu sudah lazim dan biasa berlaku di masa itu. Dengan demikian, bukan perkara yang aneh atau bukan suatu peristiwa yang ganjil apabila terjadi suatu persengketaan atau pertengkaran yang sampai menimbulkan pertumpahan darah di antara satu suku dan satu suku yang lain disebabkan perempuan.

Dalam masyarakat kaum muslimin kala itu, sampai terjadi silang sengketa dengan kaum Yahudi di Madinah, sampai mengakibatkan peperangan antara kaum muslimin dan kaum Yahudi dari Bani Qainuqa', sebagaimana yang telah kami uraikan, adalah akibat dari perbuatan seorang Yahudi terhadap seorang wanita muslimah. Peristiwa itu terjadi karena belum sempurnanya peraturan Islam dalam masyarakat kaum muslimin di kala itu guna menjamin kehormatan dan melindungi keamanan wanita muslimah dari gangguan kaum lelaki yang berperangai jelek dan berbudi rendah.

Kami tidak akan menguraikan panjang lebar tentang kaum perempuan di masa itu, terutama dalam lingkungan masyarakat Arab, karena bukan pada tempatnya.[69]

---

[68] Baik diketahui oleh sidang pembaca bahwa kami (penulis) ketika tahun 1940 setelah mengetahui buku *Het Leven van Muhammad* terjemahan bahasa Belanda oleh Yth. Tn. R.A.A. Wiranata Kusuma (Bupati Bandung waktu itu) dari buku Bahasa Inggris karangan E. Dinet dan Sliman bin Ibrahim yang berjudul *The life of Muhammad* yang di dalamnya antara lain juga meriwayatkan peristiwa perkawinan Nabi saw. dengan Zainab binti Jahsy dari riwayat yang palsu itu, maka di kala itu kami terus mengirimkan peringatan kepada beliau (Tn. R.A.A. Wiranata Kusuma) supaya beliau mencabut riwayat palsu yang tersebut dalam buku terjemahannya itu dengan cara tertulis dalam sebuah brosur yang menjelaskan kepalsuannya, agar para pembacanya jangan sampai terpedaya terhadap riwayat yang palsu. Tetapi sayang, peringatan penulis itu belum sampai terlaksana, tiba-tiba Perang Dunia II pecah, yang menyebabkan hingga sekarang belum dicabut juga. *(Pen.)*

[69] Uraian lebih lanjut tentang nasib kaum perempuan di masa Jahiliah dapat diketahui lewat buku kami yang berjudul *Nilai Wanita*. *(Pen.)*

Sekarang apa dan bagaimana cara untuk memelihara keamanan diri kaum perempuan Islam dari gangguan kaum lelaki yang bertabiat mata keranjang dan berperangai hidung belang? Tentang ini di antara kaum muslimin sendiri kala itu sudah ada yang mengemukakan keinginannya kepada Nabi saw. bahwa ketentuan-ketentuan peraturan guna menjamin keselamatan wanita muslimah supaya diadakan dengan segera. Antara lain Umar ibnul-Khaththab sendiri mengemukakan kepada Nabi saw. dengan secara tegas; katanya, "Ya Rasulullah, orang yang baik dan orang yang jahat masuk ke dalam rumah engkau, maka alangkah baiknya jika engkau memerintahkan kepada Ummahatul-Mu`minin (istri-istri Nabi) supaya memakai tabir."

Maksud perkataan Umar r.a. mengemukakan harapan seperti itu adalah guna menjaga keamanan para istri Nabi karena yang datang ke rumah Nabi saw. itu tidak semuanya orang-orang Islam yang baik-baik, tetapi ada juga orang-orang yang kurang sopan dan kadang-kadang ada pula orang-orang dari golongan munafikin. Berhubung dengan adanya usul Umar ini dan lain-lain yang serupa, maka Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. (ayat ke-53 surah al-Ahzab), sebagaimana yang telah kami kutipkan, yang maksudnya memerintahkan supaya Ummahatul-Mu'minin (para istri Nabi) bertabir/berdinding, sekalipun di dalam rumah, agar tidak dilihat oleh para orang lelaki yang datang dan masuk ke rumah mereka yang sengaja hendak menjumpai Nabi, kecuali orang-orang lelaki yang memang diperkenankan oleh Allah untuk bertemu atau berhadapan muka dengan mereka, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat ke-55 surah al-Ahzab.

Selanjutnya, diturunkan pula ayat yang memerintahkan kepada istri-istri Nabi dan putri-putri beliau dan perempuan-perempuan yang beriman bahwa mereka itu dalam berpakaian supaya mengulurkan kerudung mereka atas muka dan tubuh mereka, dengan tujuan agar mereka tidak diganggu atau digoda oleh orang lelaki yang kurang sopan, sebagaimana bunyi ayat ke-59 surah al-Ahzab yang telah kami kutipkan.

Ayat itu diturunkan karena pada saat itu, para istri Nabi, putri beliau, dan kaum perempuan bangsa Arab umumnya, sebelum Islam datang, memakai baju kurung dengan kerudung yang dilepaskan dari kepala terulur ke belakang, dan belahan baju yang di muka tinggal terbuka sehingga terlihatlah belahan dadanya dan pangkal susunya, dengan tujuan agar kelihatan dadanya (bagian atas dari pangkal susunya) dan perhiasan-perhiasan yang dipakainya, seperti kalung yang ada di lehernya. Pakaian seperti itu menyebabkan mereka kadang-kadang diganggu oleh kaum lelaki yang tidak mempunyai kesopanan, lebih-lebih oleh kaum munafikin yang selamanya sengaja hendak mengganggu keamanan. Kalau laki-laki yang berkelakuan seperti itu ditegor, dengan mudahnya mereka menjawab, "Kami menyangka mereka itu adalah perempuan hamba sahaya." Karenanya, keadaan seperti itu tidak patut kalau didiamkan saja, sedangkan kaum perempuan Islam tidak mengerti apa yang seharusnya dikerjakan, sekadar untuk memelihara

kehormatan mereka dari gangguan jahat itu. Oleh sebab itu, diturunkanlah firman Allah (ayat ke-50 surah al-Ahzab) tadi, yang maksudnya jelas bahwa para istri Nabi, para putri Nabi, dan segenap perempuan Islam di dalam berpakaian supaya mengulurkan kerudungnya ke bawah baju mereka, dengan demikian mereka mudah diketahui/dikenali bahwa mereka adalah orang-orang yang terhormat dan orang-orang yang beragama.

Selanjutnya, diturunkan pula ayat-ayat yang berkenaan dengan tata cara pergaulan antara laki-laki dan perempuan, agar di dalam masyarakatnya tidak timbul hal-hal yang menimbulkan keonaran dan perang saudara, sebagaimana yang kerap kali terjadi dalam masyarakat mereka sejak di zaman Jahiliah. Ayat-ayat yang berkenaan hal itu adalah sebagai berikut.

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ
﴿٣٠﴾ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا
ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ
أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ
بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي
الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ
لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

"Katakanlah kepada orang-orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.' Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak darinya. Dan, hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya; dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan, janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan, bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.'" **(an-Nuur: 30-31)**

Demikianlah ayat-ayat yang menunjukkan cara-cara memperbaiki pergaulan

antara laki-laki yang beriman dan orang-orang perempuan yang beriman. Hal itu untuk menjamin tidak akan terjadi lagi keonaran dan keributan dalam masyarakat kaum muslimin yang mungkin timbul karena pergaulan bebas antara kedua jenis makhluk itu.

Di samping itu, ayat-ayat itu menunjukkan pula kepada segenap kaum mukminin, baik laki-laki maupun perempuan, supaya memelihara kehormatan masing-masing dari perbuatan yang keji serta terkutuk, yaitu perbuatan zina, karena masyarakat yang baik itu harus terdiri atas anggota-anggota keluarga yang terpelihara dari keturunan yang tidak sah atau buah dari perzinaan. Hal itu membuat kaum muslimin menjauhi kejahatan serta meninggalkan adat kebiasaan masyarakat jahiliah yang keji itu, terutama kepada kaum muslimah untuk tidak memperlihatkan tubuh dan perhiasannya yang dapat menarik syahwat orang lelaki yang melihatnya.

Adapun bagi wanita-wanita yang sudah tua yang tidak ada kemauan untuk kawin, Allah menerangkan dalam firman-Nya,

وَٱلْقَوَٰعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِى لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ
غَيْرَ مُتَبَرِّجَٰتٍۭ بِزِينَةٍ ۖ وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

"Dan, perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak bermaksud menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(an-Nuur: 60)**

Inilah penjelasan tambahan sekitar masalah hijab.[70]

U. BERBAGAI PERISTIWA YANG BAIK UNTUK DIPERHATIKAN

Di sini baiklah kiranya kami paparkan sekadarnya tentang berbagai peristiwa yang terjadi sesudah Perang Dumatul-Jandal sesudah Perang Bani Musthaliq, yang kiranya layak diperhatikan untuk melengkapi riwayat Nabi saw..

1. Perjanjian Nabi dengan Seorang Pemimpin Dungu

Sekembalinya Nabi saw. dari Dumatul Jandal, dalam perjalanan kembali ke Madinah, beliau membuat suatu perjanjian dengan seorang pemimpin bangsa Arab, yaitu Uyainah bin Hishn. Ia adalah seorang yang dungu (tolol), tetapi mempunyai pengaruh besar dalam masyarakatnya, yaitu Bani Fazarah yang jumlahnya tidak kurang dari seribu orang. Ia berdiam di suatu tempat yang tandus, tidak ada

[70] Penjelasan lebih lanjut tentang masalah hijab dan pakaian bagi kaum perempuan Islam dapat diketahui dalam buku kami yang berjudul *Nilai Wanita*. Di sanalah kami uraikan agak panjang tentang ayat-ayatnya dan hadits-haditsnya serta penjelasan para ahli pengetahuan. (*Pen.*)

airnya; segenap kaumnya sangat taat dan patuh kepadanya.

Dia menjumpai Nabi yang sedang dalam perjalanan dan mengemukakan permintaan kepada beliau supaya diperkenankan memakai tanah yang terletak 57 km dari Madinah untuk tempat memelihara anak-anak kambingnya karena di tanahnya sendiri tidak baik untuk memelihara binatang ternak. Permintaan itu diperkenankan oleh Nabi saw.. Uyainah bin Hishn terkenal dengan "*Ahmaqul-Muthaa*" (orang dungu yang ditaati). Dia menjumpai Nabi tanpa meminta izin terlebih dahulu dan tidak mempunyai kesopanan sedikit pun, namun hal itu dimaafkan oleh beliau karena beliau mengerti bahwa ia seorang yang dungu.

2. Turunnya Ayat Tayamum

Sesudah Perang Muraisi' (Bani Musthaliq), kaum muslimin boleh mengerjakan tayamum sebagai pengganti air untuk berwudhu atau untuk mandi junub apabila memang tidak mendapatkan air. Adapun ayat yang menunjukkan hal itu ialah ayat ke-43 surah an-Nisaa' (uraian agak panjang tentang permasalahan ini telah kami uraikan dalam buku kami yang berjudul *Mukhtaaruul-Ahaadits*, jilid 1, bab "Tayammum", *Pen*).

3. Kebolehan Berazal

Selesai Perang Bani Musthaliq, kaum muslimin diperkenankan berazal pada saat mencampuri istri atau jariah (budaknya). Berazal ialah mencabut kemaluan ketika bersetubuh untuk menumpahkan air mani di luar tempatnya, dengan tujuan agar air mani tidak masuk ke dalam rahim perempuan yang disetubuhi. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar si perempuan yang disetubuhi itu tidak hamil. Dengan kata lain, sekadar untuk membatasi kelahiran.

Adapun di antara riwayat yang mengandung keterangan tentang kebolehan berazal adalah sebagai berikut.

Abu Sa'id al-Khudri r.a. berkata, "Kami (para sahabat) berangkat berperang bersama Nabi saw. pada Perang Bani Musthaliq. Kami menawan perempuan-perempuan terhormat mereka; kami membagi-bagi dan memiliki harta mereka, padahal kami sudah agak lama tidak mencampuri perempuan dan kami mengharapkan harta tebusan, tetapi kami juga ingin bersenang-senang dengan mereka dan berazal karena kami tidak suka mereka itu hamil. Di kala itu, di antara kami menanyakan tentang soal itu kepada Nabi saw. dan beliau tidak melarangnya."

Menurut riwayat lain, Nabi saw. bersabda , *"Berazallah kamu darinya jika kamu mau; sesungguhnya, akan datang kepada-nya (perempuan itu) apa-apa yang telah ditakdirkan kepadanya."* [71]

---

[71] Uraian panjang tentang hal tersebut itu dapat diketahui dalam kitab-kitab hadits yang masyhur. Tentang soal azal itu akan kami uraikan dalam buku kami yang berjudul *Mukhtaarul Ahadits*, yaitu dalam kitab "Nikah". Insya Allah. (*Pen.*)

Bab Ke-30
PELAJARAN DARI BERBAGAI PERISTIWA YANG TERJADI SEMENJAK PERANG BADAR SAMPAI PERANG MURAISI

Pada bagian ini, kami paparkan–sekalipun dengan singkat, tetapi cukup–berbagai intisari pelajaran (*istidraak*) dari peristiwa-peristiwa yang terjadi semenjak Nabi saw. akan berangkat untuk Perang Badar al-Kubra sampai selesai Perang Muraisi' (Bani Musthaliq). Hal ini perlu diperhatikan untuk menjadi tuntunan bagi segenap kaum muslimin, terutama para pemuka dan pemimpin Islam di segala tempat dan di sepanjang masa yang benar-benar hendak membela Islam.

A. KEKUATAN AKIDAH UMAT ISLAM YANG DITANAMKAN OLEH NABI

Hal pokok yang ditanamkan oleh Nabi saw. secara terus-menerus ke dalam setiap kalbu/hati para pengikutnya sejak mula pertama berdakwah ialah akidah atau keimanan kepada Allah. Keimanan dengan sepenuh hati dan bulat kepada kebesaran, kekuatan, serta kekuasaan Allah semata-mata, agar di dalam hati mereka itu bersih dari keimanan kepada kebesaran, kekuatan, dan kekuasaan yang selain-Nya. Karena, akidah atau kepercayaan itu ialah rantai yang menghubungkan antara manusia dan sesama manusia, juga antara manusia dan Tuhannya. Akidah itu pula yang menjadi garis pembeda kedudukan manusia atas segala makhluk lainnya yang ada di muka bumi.

Akidah ialah semangat yang mendidik seseorang untuk mengasihi saudaranya sebagaimana mengasihi dirinya sendiri. Akidah ialah satu tenaga penting guna menyadarkan seseorang untuk memberikan bantuan dan perlindungan kepada siapa saja yang mengharapkan bantuan dan perlindungannya. Dengan akidah, seseorang akan menyadari arti insaniyah (kemanusiaan) yang hakiki bahwa kemanusiaan itu lebih berharga daripada pangkat dan lebih mahal daripada ke-

dudukan, bahkan lebih mahal daripada harga "hidup" yang bagaimanapun.

Maka, orang yang telah mempunyai akidah atau kepercayaan kepada Allah yang demikian itu, akidah yang tertanam di dalam hati sanubarinya, akidah yang berpadu dalam darah dan sumsumnya, seperti perpaduan manis dengan gula, percampuran asin dengan garam, bila diganggu gugat, bila dipaksa supaya berpisah, niscaya merasa lebih baik hancur bersama-sama.

Demikianlah akidah yang didakwahkan dan ditanamkan oleh Nabi saw. kepada segenap kaum pengikutnya (kaum muslimin), baik lelaki maupun perempuan, baik tua maupun muda dan baik, yang kaya maupun yang papa. Dengan demikian, semangat kaum muslimin dalam beragama, hanya satu, yaitu mengabdikan diri kepada Allah dan mengikuti Rasul-Nya semata-mata.

Persatuan dan kesatuan mereka sangat erat dan bulat, laksana persatuan dan kesatuan segenap auggota tubuh dalam satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh merasakan atau mengaduhkan sakit, seluruh anggota tubuh akan merasakan sakit juga.

Dengan demikian, sebelum Nabi saw. dengan segenap kaum muslimin melaksanakan perintah "jihad" menghadapi lawan Islam yang besar, yang selamanya selalu membanggakan kekuatan lahirnya yang berupa kekuatan harta benda dan anak buah, serta terus-menerus berusaha mengikis habis dakwah Islam yang dikembangkan oleh beliau, beliau telah membentuk ukhuwah Islamiyah dan masyarakat Islamiyah di kota Madinah sebagaimana telah diuraikan di muka. Karena, ukhuwah Islamiah dan masyarakat Islamiah inilah sebagai modal pertama dan senjata sakti guna menghadapi lawan yang besar serta lebih lengkap segala-galanya, di samping akidah kokoh yang sudah semenjak lama ditanamkan oleh Nabi saw. ke dalam dada dan hati sanubari tiap-tiap kaum muslimin.

B. MENGUJI KESETIAAN PARA KETUA KAUM

Sebagimana telah diriwayatkan bahwa sebelum Nabi saw. mengerahkan angkatan perangnya menuju Lembah Badar, terlebih dahulu beliau mengadakan permusyawaratan dengan para sahabatnya dari golongan Muhajirin dan golongan Anshar. Adapun golongan Anshar sendiri terdiri atas dua golongan, yaitu golongan Aus dan golongan Khazraj, yang masing-masing mempunyai ketua sendiri-sendiri.

Nabi saw. mengadakan permusyawaratan dengan para ketua mereka yang terpandang itu, sesudah beliau menerima laporan tentang kondisi pasukan Quraisy yang jumlahnya jauh lebih banyak daripada kaum muslimin serta dengan peralatan yang jauh lebih lengkap. Kalau menurut perhitungan otak manusia, tidaklah mungkin pasukan kaum muslimin dapat menghadapi pihak lawan yang begitu besar. Pasukan kaum muslimin hanya berjumlah tiga ratus orang dengan perlengkapan yang sangat sederhana, sedangkan pihak musuh berjumlah seribu orang dengan perlengkapan yang cukup sempurna.

Oleh sebab itu, satu-satunya jalan untuk memecahkan kesulitan yang sedang dihadapi oleh Nabi saw. saat itu ialah bermusyawarah dengan para ketua kaum

pengikutnya (sahabatnya), dengan tujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana kesetiaan mereka terhadap Nabi dan keimanan mereka kepada Allah.

Setelah Nabi saw. mendengar pernyataan mereka masing-masing yang mengisyaratkan kesiapan mereka untuk terus bertempur bersama Nabi saw. dalam menghadapi lawan yang bagaimanapun kondisinya, sehingga andaikata Nabi mengarungi lautan, mereka pun akan mengikutinya, maka di kala itu barulah beliau mengetahui bahwa mereka benar-benar akan berjuang untuk kepentingan Islam dengan tidak mengandung perasaan takut atau khawatir terhadap pihak musuh. Kemudian, Nabi saw. mengatakan kepada mereka bahwa "kemenangan pasti kita capai".

Peristiwa itu hendaklah diperhatikan dengan benar-benar dan diambil intisari pelajarannya oleh segenap para pemimpin Islam yang benar-benar akan berjuang membela Islam bersama para pengikut mereka. Janganlah para pengikut itu dipercaya begitu saja, sebelum para ketua mereka itu diketahui sungguh-sungguh akan kesetiaan mereka terhadap pemimpinnya. Selain itu, para ketua kaum terpandang, janganlah dianggap sepi saja oleh pemimpin mereka bila timbul suatu peristiwa yang sulit dipecahkan sendiri. Mereka harus diajak bermusyawarah dan dimintai pertimbangan dengan secara jujur dan merdeka.

C. KEKUASAAN ALLAH TIDAK BOLEH DILUPAKAN

Kalau Nabi saw. dan kaum muslimin di waktu akan menghadapi lawan besar di Badar hanya mengingat besarnya kekuatan pihak lawan dan menurut perhitungan akal pikiran sendiri dengan melupakan kekuatan dan kekuasaan Allah, niscaya mereka tidak akan berani bertempur. Akan tetapi, mereka tidaklah demikian halnya. Di samping mengadakan persediaan seadanya, mereka pun selalu mengharapkan pertolongan Allah. Dalam pertempuran, mereka selalu mengingat Allah, sebagaimana yang diperintahkan oleh-Nya. Mereka penuh keyakinan dan bulat kepercayaan bahwa kekuasaan Allah melebihi segala kekuasaan makhluk-Nya, kekuatan-Nya melebihi segala kekuatan yang ada pada makhluk-Nya, demikianlah selanjutnya.

Dalam kenyataan memang demikian. Kemenangan jatuh di tangan kaum muslimin karena pertolongan Allah.

Kaum muslimin memperoleh kemenangan di Badar bukan lantaran kekuatan senjata yang ada pada mereka dan bukan dari banyaknya jumlah mereka, tetapi dari semangat mereka pada waktu itu, semangat yang telah dipupuk oleh iman dan cinta kepada Allah yang menciptakan segenap keadaan serta semangat akidah dan jihad yang telah lama ditanamkan oleh Nabi guna membela agama-Nya. Semangat inilah yang memberikan kesanggupan kepada mereka untuk menggerakkan bukit dan gunung, apalagi terhadap lawan yang sesama manusia yang kekuatannya tidak akan melebihi batas kekuatan manusia, mereka tidaklah gentar sedikit pun.

Dengan demikian, datanglah pertolongan Allah kepada tentara kaum muslimin, yang menyebabkan tentara kaum musyrikin ribut, kucar-kacir, dan kalang kabut yang berakhir dengan kekalahan besar.

Di antara bantuan dan penolongan Allah ketika itu ialah datangnya angin topan yang sangat kencang dari arah kedudukan tentara kaum muslimin menuju kedudukan tentara kaum musyrikin. Karena medan pertempuran saat itu penuh dengan pasir dan batu-batu kecil, angin topan yang meniup dengan hebatnya tadi membawa hujan batu dan pasir, yang menyerang dan memukul pihak kaum musyrikin sehingga mereka dengan sendirinya tidak lagi dapat melihat gerak-gerik dan serangan yang datang dari tentara muslimin.

Pertolongan Allah berupa angin topan yang meniup dengan kencang inilah yang di luar dugaan kaum muslimin sendiri yang mengakibatkan tentara kaum musyrikin kucar-kacir lalu mundur dan mendapat kekalahan besar.

Peristiwa itu untuk masa selanjutnya tidak boleh dilupakan begitu saja oleh segenap kaum muslimin terutama para pemimpin Islam dalam menghadapi musuh Islam. Karena, pertolongan Allah kepada kaum muslimin yang benar-benar membela agama-Nya, tidak saja diberikan kepada kaum muslimin di masa itu, tetapi sudah barang tentu diberikan dan diturunkan di segala tempat dan waktu, asal mereka benar-benar dengan ikhlas serta penuh keimanan kepada-Nya. Firman Allah menunjukkan hal itu bahwa tidak ditentukan untuk kaum muslimin di masa Nabi saw. saja, tetapi umum untuk segenap kaum muslimin di masa apa pun. Oleh karenanya, kaum muslimin bila menghadapi musuh yang lebih besar, hendaklah selalu ingat kepada Allah dan jangan melupakan kekuatan dan kekuasaan-Nya.

D. BANTUAN PARA MALAIKAT PADA PERANG BADAR

Di dalam kitab-kitab tarikh Islam diriwayatkan bahwa ketika terjadi Perang Badar antara kaum muslimin dan tentara kaum musyrikin, Allah menurunkan seribu malaikat untuk memberikan bantuan kepada kaum muslimin. Riwayat ini disandarkan pada firman Allah yang diturunkan ketika itu,

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, 'Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.'" **(al-Anfaal: 9)**

Tentang bantuan para malaikat yang diturunkan oleh Allah tatkala terjadi pertempuran pada Perang Badar itu, sekalipun kalau menurut ayat tersebut memang berarti demikian, tetapi ayat itu harus dijelaskan pula dengan ayat yang Lain. Kalau tidak, tentu saja akan menimbulkan kemuskilan bagi orang yang biasa memperhatikan isi yang terkandung didalam ayat-ayat Al-Qur`an.

Kemuskilan ini dapat kami kemukakan demikian: apa gunanya seribu malaikat yang datang berturut-turut itu ikut serta memerangi kaum musyrikin? Padahal, seorang malaikat saja telah cukup untuk menghancurbinasakan bumi seisinya, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh malaikat Jibril terhadap kaum Luth. Maka, jika ia (Jibril) datang pada hari pertempuran di Badar, apakah gunanya tentara kaum muslimin ikut berperang karena telah cukup dengan kekuatannya? Tegasnya, dengan Jibril sendiri saja sudah mencukupi untuk mencekik batang

leher segenap tentara kaum musyrikin yang hanya seribu orang itu. Akan tetapi, mengapa kaum muslimin masih bersusah payah dan bertempur dengan sengitnya terhadap tentara musuh, dan Nabi pun memberikan komandonya?

Dengan kemuskilan-kemuskilan yang sedemikian itu, tidaklah sepatutnya jika para ulama Islam dalam menjelaskan bunyi ayat ke-9 dari surah al-Anfaal itu tidak disertai penjelasan dari ayat yang lain.[72]

E. AKIBAT KAUM MUSLIMIN YANG TIDAK MAU BERHIJRAH

Di muka dalam riwayat sehabis terjadi Perang Badar telah kami uraikan bahwa beberapa orang kaum muslimin dari Mekah yang ikut serta menjadi tentara kaum musyrikin telah banyak yang tewas dalam keadaan tidak mengikuti Islam. Hal itu karena mereka menganiaya dirinya sendiri dengan tidak mau ikut berangkat hijrah ke Madinah sebelum terjadinya Perang Badar. Ayat yang menerangkan keadaan mereka, telah kami kutipkan sebelumnya, yaitu firman Allah,

"Sesungguhnya, orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." **(an-Nisaa': 97)**

Jelasnya, kaum muslimin yang diwafatkan oleh malaikat setelah sampai ajalnya masing-masing, sedang mereka itu dalam keadaan menganiaya diri sendiri karena tidak ikut menegakkan agamanya, tidak mau menolong atau membelanya, tidak menguatkannya bersama kawan-kawannya yang berhijrah, hanya ridha dan senang tinggal dalam kehinaan dan keaniayaan sehingga tidak bebas merdeka melakukan kewajiban agamanya, mereka itu ditanya oleh para malaikat, "Dalam keadaan apakah kamu? Bagaimanakah kamu dalam mengerjakan agamamu?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang lemah, tidak bisa melakukan sesuatu apa pun terhadap agama kami karena kami dalam impitan dan tindasan orang-orang kafir." Para malaikat berkata, "Kamu senantiasa mendapat penghinaan dan penganiayaan mereka. Tidak ada satu pun yang menghalangi kamu untuk tetap tinggal dikampung mereka. Kamu bisa dan sanggup berhijrah keluar dari tempat itu dan pindah ke tempat (kampung) lain di mana kaum dapat dengan bebas mengerjakan kewajiban agamamu. Mengapa kamu tidak melakukannya?"

Ayat tersebut lalu menjelaskan bahwa untuk orang-orang seperti itu, Jahannam adalah tempat kembalinya dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.

Ayat tersebut jelas menunjukkan akibat orang-orang Islam yang sebenarnya

[72] Uraian lebih lanjut tentang soal tersebut dapat diketahui dalam kitab-kitab tarikh yang besar, antara lain tarikh *Jaami 'ul-Bayan* oleh ath-Thabari jilid IX dan tafsir al-Hakim oleh Sayyid Rasyid Ridha jilid IV dan jilid IX. (*Pen.*)

dapat berhijrah dari tempat (negeri) yang di dalamnya ia tidak bebas mengerjakan kewajiban agamanya, ke tempat (negeri) lain yang di dalamnya orang dapat bebas mengerjakan kewajiban agamanya. Karena ayat itu mengandung perintah hijrah, para ulama Islam menjelaskan dan menetapkan bahwa orang Islam yang bertempat tinggal di dalam suatu negeri yang mereka tidak dapat mengerjakan agamanya di dalam negeri itu, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah karena beberapa sebab; padahal diketahuinya bahwa ada suatu negeri lain yang di dalamya orang bebas mengerjakan kewajiban agamanya, maka wajiblah ia berhijrah meninggalkan tempat tinggalnya itu ke negeri yang telah diketahui tadi.

"Kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki, wanita, maupun anak-anak, yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah), mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan, adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." **(an-Nissa': 98 -99)**

Oleh sebab itu, riwayat peristiwa yang disebutkan dalam ayat 97 dari surah an-Nisaa' tadi hendaknya diperhatikan dan diambil pelajarannya oleh kita bersama agar kita (kaum muslimin) tidak terus-menerus memandang sepi saja terhadap ayat-ayat yang mengandung perintah hijrah bagi kita.[73]

F. PENGARUH MATERI (KEBENDAAN) HARUS DIKIKIS DARI DADA KAUM MUSLIMIN

Sebelumnya, telah kami uraikan kehebohan tentang penebusan tawanan perang yang didapat oleh tentara kaum muslimin dalam pertempuran di Badar. Hal itu terjadi karena saat itu belum ada keterangan yang jelas dari wahyu tentang tawanan perang. Kehebohan terjadi di kalangan para sahabat yang hadir dalam permusyawaratan yang diadakan oleh Nabi saw.. Sebagian ada yang menghendaki tebusan, sedangkan sebagian lainnya menghendaki bunuh. Akhirnya, keputusan ditetapkan oleh Nabi saw. bahwa para tawanan Quraisy dari keluarga yang mampu dapat ditebus dengan harta berjumlah ribuan dirham. Keputusan ini diambil dari usul Abu Bakar ash-Shiddiq yang mendapat persetujuan dari kebanyakan para sahabat dan Nabi saw. sendiri pun menyetujuinya. Sedangkan, Umar bin Khaththab, Sa'ad bin Mu'adz, dan Abdullah bin Rawahah tidak menyetujui serta menolak keras terhadap usul Abu Bakar tadi. Mereka menghendaki agar para tawanan itu dibunuh saja.

Keputusan itu kemudian dilaksanakan oleh kaum muslimin karena mengikuti perintah Nabi saw. dengan sabdanya, "Mereka (para tawanan) itu menjadi tanggungan kamu masing-masing. Oleh karena itu, janganlah kamu lepaskan mereka kecuali dengan tebusan atau kamu penggal batang lehernya." Dengan

---

[73] Hadits-hadits yang menerangkan tentang hijrah, telah kami tuliskan sebelumnya, yaitu dalam bab "Hijrah Nabi". (*Pen.*)

demikian, sebagian di antara para tawanan ada yang menebus dirinya; yang mampu menebus sampai 4000 dirham, ada yang menebus 2000 dirham, bahkan yang agak kurang mampu menebus hanya 1000 dirham.

Tanpa disangka-sangka, setelah kejadian itu turunlah wahyu yang menegur keras keputusan yang diambil oleh Nabi saw. itu, yaitu firman Allah,

"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Anfaal: 67)**

Ayat ini dan dua ayat kelanjutannya telah kami uraikan keterangannya bahwa keputusan yang telah diambil oleh Nabi saw. walaupun sudah disetujui oleh kebanyakan sahabatnya, tetapi disalahkan oleh Allah.

Peristiwa itu mengandung beberapa pelajaran:

1. tidak semua urusan yang telah disetujui oleh orang banyak itu dapat dipandang benar,
2. tidak semua pendapat yang tidak disetujui oleh orang banyak itu salah, dan
3. dalam berjuang dan berperang melawan musuh tidak sepatutnya bertujuan untuk mencari harta benda dunia, padahal yang dikehendaki oleh Allah itu ialah akhirat, yakni supaya mereka menghendaki pahala akhirat juga.

G. PENGARUH HARTA BENDA MENIMBULKAN PERSELISIHAN

Sebelumnya, telah kami uraikan tentang riwayat perselisihan yang terjadi di kalangan kaum muslimin saat baru saja selesai Perang Badar dan belum sampai kembali ke Madinah, karena persoalan harta rampasan perang. Mereka berselisih tentang siapa yang berhak mendapatkan harta rampasan perang itu, sedangkan hukum tentang hal itu belum ada keterangannya dari Allah.

Perselisihan pendapat menjadi tiga golongan dan masing-masing merasa berhak mendapat atau menerimanya karena ketiga-tiganya merasa berjasa dalam Perang Badar. Golongan pertama adalah mereka yang mengumpulkan harta rampasan perang itu. Mereka berkata, "Kamilah yang mengumpulkannya, maka kamilah yang lebih berhak atas harta rampasan perang itu. Karena, jika tidak kami kumpulkan niscaya tidak akan ada itu barang rampasan perang." Golongan kedua adalah mereka yang menewaskan musuh dan mencerai-beraikannya sehingga mundur dan melarikan diri. Mereka berkata, "Kamilah yang lebih berhak atas harta rampasan perang itu, karena jika tidak ada kami niscaya kita tidak akan memperolehnya." Sedangkan yang ketiga adalah golongan yang terus-menerus bertempur melawan musuh dan berada di sekeliling Nabi saw.. Merea berkata, "Kamilah yang lebih berhak atas harta rampasan perang itu karena kami yang bertempur membunuh musuh dan menyerangnya. Ketika kami menyerang dan membunuh musuh, lalu kami mengambil harta itu, tidak akan ada seorang pun yang menghalanginya, tetapi kami tidak melakukannya karena kami masih meng-

khawatirkan jika musuh memukul kami dari belakang"

Peristiwa tersebut itu jelas mengandung pelajaran bahwa pengaruh harta benda, sekalipun tidak seberapa jumlahnya, dapat menimbulkan perselisihan dalam satu golongan atau satu partai. Andaikata keimanan kaum muslimin kepada Allah dan Rasul-Nya di kala itu tidak kuat niscaya timbul perpecahan di antara mereka disebabkan harta rampasan Perang Badar yang tidak seberapa jumlahnya itu. Karena itulah, ketika beliau memerintahkan supaya harta rampasan perang itu dikembalikan kepada beliau, dengan serentak mereka menyerahkannya kepada beliau.

Berhubung dengan itu, kita (umat Islam) dalam membela agama Allah, jangan sampai terpengaruh oleh harta benda duniawi atau hal-hal yang mengarah ke sana, sebab jika sudah dipengaruhi oleh harta benda–belum lagi tugas sampai selesai–perpecahan di antara kita sudah menjadi-jadi.

H. TENTANG PERMUSYAWARATAN

Menilik riwayat-riwayat yang tersebut di muka dan dalam bab-bab yang akan datang, tampak dengan jelas bahwa jika Nabi saw. hendak mengerjakan atau memutuskan suatu perkara, beliau merundingkannya terlebih dahulu bersama dengan para sahabatnya yang terpandang. Beliau dalam mengadakan permusyawaratan itu sangat demokratis dan hasil keputusannya selalu dipertimbangkan dengan semasak-masaknya sehingga keputusan itu adalah keputusan bersama. Adapun keputusan yang diambil oleh beliau ialah menurut suara terbanyak, kecuali jika keputusan yang diambil itu lalu ditolak oleh wahyu Allah, maka keputusan itu sudah tentu dengan segera diganti menurut wahyu Allah.

Adapun tentang permusyawaratan, selain diperintahkan oleh Allah SWT kepada umat Islam, sebagaimana yang termaktub dalam surah Ali Imran ayat 159 dan surah asy Syuura ayat 38, juga disabdakan oleh Nabi saw..

"Barangsiapa berkehendak akan sesuatu perkara dan ia kemudian bermusyawarah dengan seorang Islam, maka Allah akan menolongnya pada sebenar-benarnya perkara itu." **(HR Thabrani dari Ibnu Abbas)**

"Tidak akan rugi barangsiapa yang mencari kebaikan dan tidak akan menyesal barangsiapa yang bermusyawarah." **(HR Thabrani dari Anas r.a.)**

Maka dari itu, Abu Hurairah r.a. pernah berkata,

"Sekali-kali aku belum melihat seseorang yang lebih banyak bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya selain Rasulullah saw.." **(Riwayat Syafi'i dan Imam Ahmad)**

Di sisi lain, juga tidak boleh dilupakan tentang orang yang harus diajak bermusyawarah. Menurut beberapa riwayat yang sah, orang yang diajak bermusyawarah oleh Nabi saw. bukanlah sembarang orang, tetapi para sahabatnya yang telah dipandang dapat diajak bermusyawarah karena mereka itu ikut bertanggung jawab atas terlaksananya keputusan yang dimusyawarahkan.

Ali r.a. bertanya kepada Nabi saw., "Ya Rasulullah, jika datang kepada kami satu urusan yang tidak ada keterangan perintah dan tidak ada pula keterangan teguh, apa yang engkau perintahkan kepada kami?"

Beliau bersabda,

"Hendaklah kamu bermusyawarah dengan para ahli fiqih (orang-orang yang mengerti tentang hukum agama) dan orang-orang ahli ibadah; dan janganlah kamu putuskan dengan pikiran sendiri?" **(HR Thabrani)**

Tuntunan Nabi saw. yang demikian itu tidak seharusnya dilupakan begitu saja oleh para pemimpin/pemuka Islam.

I. NABI SAW. SEORANG PEMIMPIN YANG KONSEKUEN

Sebagaimana telah diriwayatkan bahwa ketika Nabi saw. dan kaum muslimin telah membuat keputusan untuk "keluar dari kota Madinah", beliau pun bersiap-siap hendak berangkat ke Uhud dan dan sudah berpakaian sebagai panglima perang. Akan tetapi, mendadak ada sebagian kaum muslimin yang mengemukakan usul supaya tidak keluar dan bertahan di dalam kota saja. Beliau menolak usul mereka itu.

Tindakan Nabi saw. seperti itu menunjukkan bahwa beliau seorang pemimpin yang konsekuen terhadap apa yang telah diputuskan dengan suara bulat di dalam permusyawaratan.

Peristiwa itu hendaklah diambil sebagai contoh oleh segenap para pemimpin/pemuka Islam apabila telah memutuskan suatu urusan dengan suara bulat dalam musyawarah, kecuali kalau keputusan itu telah diubah atau dicabut dalam musyawarah pula.

Allah memberi petunjuk kepada Nabi saw. dengan firman-Nya,

"... apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." **(Ali Imran: 159)**

Jelasnya, apabila suatu cita-cita atau suatu urusan telah diputuskan dalam musyawarah, hendaklah kamu bertawakal kepada Allah dalam melakukan atau melaksanakan keputusan itu. Percayalah pada pertolongan-Nya atau bantuan-Nya kepada kamu. Janganlah kamu berserah atas tipu daya dan kekuatan kamu sendiri. Karena ketahuilah olehmu bahwa di belakang apa yang kamu kerjakan itu ada kekuatan dan kekuasaan yang lebih tinggi serta lebih sempurna yang wajib kamu percayai dengan sepenuh hati, dan kepada-Nyalah tempat kamu meminta jika telah putus segala sebab dan telah tertutup segenap pintu.

J. MENERIMA BANTUAN DARI KAUM MUSYRIKIN

Ketika Nabi saw. dan kaum muslimin berangkat Perang Uhud, ada segolongan kaum Yahudi yang hendak membantu barisan tentara kaum muslimin, namun

tawaran itu ditolak oleh Nabi saw.. Dalam kitab-kitab tarikh dan hadits juga diriwayatkan bahwa ketika beliau berangkat Perang Badar al-Kubra, di tengah perjalanan telah terjadi dua kali hendak dibantu oleh barisan tentara oleh kaum musyrikin, tetapi Nabi saw. menolak seraya bersabda, "Tidak! Kami tidak akan meminta bantuan kepada kaum musyrikin." Riwayat-riwayat yang demikian itu menunjukkan bahwa jika kaum muslimin hendak berjuang membela agama Allah dan bertempur dengan kaum musyrikin, tidaklah sepatutnya meminta atau menerima pertolongon kaum musyrikin.

Akan tetapi, penolakan Nabi saw. itu terjadi saat Perang Badar dan Perang Uhud. Adapun sesudah itu, beliau tidak menolak pertolongan atau bantuan kaum musyrikin guna menjatuhkan kaum musyrikin yang lain. Hal itu terjadi ketika Perang Khaibar dan Perang Hunain (pemaparan kedua perang ini akan kami jelaskan pada bab khusus tentang keduanya nanti, insya Allah). Akan tetapi, beliau menerima bantuan itu dengan syarat-syarat yang tidak akan merugikan kaum muslimin. Jelasnya, syarat-syarat yang tidak akan mempengaruhi kaum muslimin.

Peristiwa itu sudah seharusnya dijadikan suri teladan oleh segenap para pemimpin/pemuka Islam yang hendak berjuang membela Islam. Karena, tidaklah mungkin golongan nonmuslim mau memberikan bantuan kepada kaum muslimin hanya untuk kepentingan Islam.

K. KAUM MUNAFIKIN LEBIH BAIK KELUAR DARI BARISAN TENTARA ISLAM

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa jumlah pasukan kaum muslimin ketika berangkat menuju Perang Uhud adalah seribu orang. Namun di tengah perjalanan, barisan orang-orang pengikut Abdullah bin Ubay bin Salul sebanyak 300 orang, keluar dari barisan kaum muslimin dan kembali ke Madinah, dengan alasan karena Nabi saw. tidak mengikuti pendapatnya (Abdullah bin Ubay bin Salul).

Sebenarnya, keluar atau mundurnya kaum munafikin dari barisan kaum muslimin adalah suatu kebaikan bagi kaum muslimin sendiri. Karena, jika mereka masih menjadi tentara kaum muslimin, mereka bukan menguatkan barisan kaum muslimin, melainkan mengacaukannya, sebagaimana yang Allah jelaskan ketika terjadi Perang Tabuk (tentang Perang Tabuk akan dibahas bab tersendiri, insya Allah, *Pen.*), yaitu ayat firman-Nya,

"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu sekalian selain dari kerusakan belaka...." **(at-Taubah: 47)**

Peristiwa itu sesungguhnya tidak sepatutnya dilupakan oleh para pemimpin/pemuka kaum muslimin yang sungguh-sungguh akan berjuang atau berperang melawan musuh Islam. Karena, orang yang belum benar-benar mengikuti Islam apalagi jika mereka itu munafik, pasti akan melemahkan Islam dan kebinasaan bagi kaum muslimin sendiri. Sekurang-kurangnya mereka akan mengembuskan api fitnah yang mengakibatkan kekacauan dalam barisan kaum muslimin.

L. TIDAK MEMBANGGAKAN KEKUATAN LAHIR

Sepanjang sejarah, sebagaimana yang telah diuraikan (dalam Bab "Perang Badar" dan Bab "Perang Uhud") bahwa jumlah tentara kaum muslimin pada saat Perang Badar hanya tiga ratus orang lebih, sedangkan pihak musuh berjumlah seribu orang. Adapun angkatan perang tentara kaum muslimin pada saat Perang Uhud hanya berjumlah 650-700 orang, sedangkan pihak musuh berjumlah tiga ribu orang. Jadi, pasukan kaum muslimin ketika di Badar berjumlah sepertiga tentara musuh, dan ketika di Uhud berjumlah seperlima tentara musuh. Peralatan perang pasukan kaum muslimin pun masih sangat sederhana sekali jika dibandingkan dengan peralatan perang musuh. Akan tetapi, semuanya itu tidak mengecilkan hati tentara kaum muslimin karena mereka penuh kepercayaan bahwa di belakang kekuatan yang ada itu ada kekuatan yang lebih besar, kekuatan yang tidak akan dikalahkan oleh siapa pun dan oleh kekuatan yang bagaimanapun besarnya, yaitu kekuatan Allah SWT.

Kekuatan yang ada pada mereka hanya sekadar untuk menyempurnakan kehendak sunnatullah jua, tidak penuh seratus persen kekuatan itu dibanggakan untuk mengalahkan pihak musuh.

Demikianlah keadaan kaum muslimin di kala itu, karena mereka tetap percaya kepada janji Allah bahwa Dia pasti menolong segenap hamba-Nya yang sungguh-sungguh membela agama-Nya.

Peristiwa itu hendaknya dijadikan suri teladan bagi segenap kaum muslimin terutama para pemimpin/pemuka Islam yang sungguh-sungguh berhasrat untuk berjuang membela agama yang dipeluknya. Tidaklah sepatutnya bagi kaum muslimin dalam melaksanakan kewajiban jihad membela agama, selalu banyak memperhitungkan kekuatan lahir dengan melupakan kekuatan gaib, kekuatan yang di luar segala kekuatan yang ada. Kalau Nabi saw. di dalam peperangan melawan musuh yang besar jumlahnya tidak lupa memohon pertolongan kepada Allah, mengapa kaum muslimin di masa yang akhir ini ketika menghadapi lawan tidak mau memohon pertolongan kepada-Nya?

Marilah kita perhatikan benar-benar arti doa permohonan Nabi saw. kepada Allah ketika terjadi Perang Badar, sebagaimana yang telah kami tuliskan sebelumnya!

M. BAHAYA BEREBUTAN HARTA BENDA SEBELUM SELESAI BERJUANG

Di muka telah diuraikan dengan cukup tentang keributan dan kekacauan yang terjadi di dalam barisan tentara kaum muslimin saat Perang Uhud, sehingga hampir-hampir saja pihak musuh memperoleh kemenangan dan kaum muslimin mendapat kekalahan. Peristiwa yang sangat menyedihkan bagi tentara kaum muslimin di kala itu disebabkan di dalam barisan kaum muslimin–di waktu peperangan belum selesai–ada orang-orang yang berebutan mengambil harta jarahan dari musuh dan mereka melanggar pesan Nabi saw..

Sepanjang sejarah, orang-orang yang melanggar pesan Nabi saw. dengan tujuan hendak mengambil harta jarahan musuh tidak lebih dari empat puluh orang, namun dampaknya sangat merugikan keseluruhan barisan tentara kaum muslimin. Barisan tentara kaum muslimin banyak menderita luka parah, bahkan Nabi sendiri juga menderita luka parah, dan tidak sedikit di antara pahlawan Islam yang gugur. Hal itu cukup jelas diriwayatkan dalam kitab-kitab tarikh dan hadits, bahkan ayat-ayat Al-Qur'an pun menyebutkannya. Oleh sebab itu, sudah sewajibnyalah segenap kaum muslimin terutama para pemimpin/pemuka Islam mengkaji dan memperhatikannya dengan sesungguhnya. Janganlah pelajaran yang penting itu dilupakan begitu saja.

Kata pesanan Nabi saw. walau dipandang urusan kecil sekalipun, janganlah dipandang sepele atau remeh; jika dipandang sepele, lalu ditinggalkan begitu saja, tentu akan mendatangkan bahaya bagi kaum muslimin sendiri. Selanjutnya, dalam berjihad hendak mengalahkan musuh Islam dan hendak mengejar kemenangan Islam, janganlah berebutan harta benda dunia lebih dahulu di antara seorang dengan seorang yang lain, sebelum perjuangan selesai dan kemenangan jatuh ditangan kaum muslimin. Jika tidak demikian, kekalahanlah yang akan diperoleh kaum muslimin!

N. TIAP-TIAP KESENGSARAAN AKAN ADA GUNANYA

Peristiwa keributan, kekacauan, dan kesengsaraan yang dialami oleh tentara kaum muslimin pada saat Perang Uhud, oleh Allah lalu dijelaskan dengan firman-Nya yang diturunkan ketika telah selesai perang, yaitu sesudah mereka kembali ke Madinah. Karena, sebagian di antara mereka sendiri ada yang mengeluh dan berkata satu sama lain; katanya, "Mengapa kami ditimpa musibah yang demikian beratnya, sedang kami telah dijanjikan oleh Allah akan mendatangkan pertolongan?"

Sehubungan dengan itu, Allah menurunkan firman-Nya,

"Dan sesungguhnya, Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian, Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan, Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman." **(Ali Imran: 152)**

Jelasnya, Allah telah menepati atau menyempurnakan janji-Nya kepada kaum muslimin di kala Perang Uhud, sehingga dengan seketika mereka dapat mengundurkan atau mengalahkan musuh dengan izin-Nya dan pertolongan Nya. Akan tetapi, kekacauan dan perbantahan di antara mereka serta mendurhakai perintah Nabi saw., menghalangi mereka dari kesempurnaan dan kemenangan mereka

karena di antara mereka ada orang-orang yang menghendaki keduniaan dan orang-orang yang menghendaki keakhiratan. Dengan demikian, Allah memalingkan mereka (kaum muslimin) untuk mencoba atau menguji mereka. Tegasnya, Allah menghilangkan rasa gentar dan takut yang ada pada hati orang-orang musyrik terhadap kaum muslimin, karena sebagai ujian bagi mereka lantaran telah mendurharkai Nabi dengan meninggalkan garis-garis peperangan yang telah ditentukan oleh Nabi: untuk membedakan siapa-siapa di antara mereka itu yang kuat dan yang lemah imannya.

Dengan ini, jelaslah bahwa bencana yang menimpa tentara kaum muslimin ketika terjadi peperangan di Uhud, sesudah mereka memperoleh kemenangan gilang-gemilang di dalam babak pertama itu, adalah dari kesalahan sebagian barisan mereka sendiri yang telah berani meninggalkan atau tidak mengindahkan pesan Nabi saw. kepada mereka, karena didorong oleh hawa nafsu untuk mengambil harta rampasan.

Akan tetapi, apa boleh buat, "Allah telah memaafkan dari kesalahan kaum muslimin dan Dia mempunyai karunia atas orang-orang yang beriman!" Peristiwa itu hendaknya dijadikan cermin untuk hari mendatang agar jangan terulang lagi.

O. MENYELESAIKAN TUGAS AGAMA JANGAN TERGANTUNG PADA PEMIMPIN

Di antara firman Allah berkenaan dengan peristiwa Perang Uhud, yaitu ayat,

"Muhammad itu tida lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." **(Ali Imran: 144)**

Ayat ini diturunkan oleh Allah karena ada sebagian tentara kaum muslimin yang bingung dan ingin mengundurkan diri dari medan pertempuran disebabkan suara pihak lawan yang mengatakan, "Muhammad telah mati," atau "Saya telah membunuh Muhammad dan Muhammad telah mati." Demikian berulang-ulang dikatakan pihak lawan.

Untuk menebalkan semangat kaum muslimin dalam berjuang dan memperingatkan mereka dalam menyelesaikan tugas kewajibannya sebagai kaum muslimin untuk tidak bergantung kepada Nabi saw. saja, maka Allah menurunkan firman-Nya itu (Ali Imran:144). Ayat tersebut dengan tegas menyatakan bahwa Muhammad itu tidak lain adalah hanya seorang manusia yang menjadi rasul, sebagaimana para rasul sebelumnya; di antara mereka ada yang mati dan di antara mereka ada pula yang dibunuh. Tidak ada seorang pun dari mereka itu yang kekal, tidak mati. Oleh sebab itu, apakah jika Muhammad mati seperti kematian Nabi Musa atau dibunuh seperti dibunuhnya Nabi Zakariya dan Yahya, kamu lalu berbalik atau kembali kepada agama kamu yang lama dan menjadi murtad dari Islam?

Barangsiapa berbalik–menjadi murtad–tidaklah ia akan dapat memudharatkan sedikit pun kepada Allah.

Ayat tersebut itu jelas mengandung tuntunan bahwa kaum muslimin dalam mengerjakan kewajiban atau menyelesaikan tugas agamanya (Islam) yang telah diyakini kebenarannya, janganlah sekali-kali bergantung kepada seorang pemimpin, walau seorang Nabi sekalipun. Karena, orang beragama itu tidak menyembah kepada pimpinan dan juga tidak menyembah kepada Nabi, tetapi menyembah atau mengabdikan diri kepada Allah saja.

Hal ini hendaknya diingat dengan sungguh-sungguh oleh segenap kaum muslimin![74]

P. KEMARAHAN NABI SAW. KEPADA KAUM MUSLIMIN YANG LEMAH

Di antara ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi saw. setelah Perang Uhud, ialah ayat,

"Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun mendapat luka yang serupa. Dan, masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan, Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim." **(Ali Imran: 139-140)**

Dua ayat itu mengandung tuntunan atau peringatan kepada kaum muslimin bahwa sesudah kekalahan mereka dalam Perang Uhud–yang sebenarnya belum berarti kalah–itu, janganlah mereka merasa lemah dan jangan pula merasa susah, karena sesungguhnya mereka akan tetap memperoleh kemenangan dan dapat menghancurkan musuh jika keadaan mereka itu beriman. Karena, sekalipun secara lahir kelihatan kalah, namun jika batin atau semangat dalam hati belum kalah, maka ada masanya kemenangan ditunggu dan dapat dicapai.

Jika kaum muslimin ditimpa luka, pihak musuh pun mendapat luka yang serupa dengan mereka. Karena, semuanya itu merupakan sunnatullah. Ia memperedarkan hari-hari atau masa itu di antara manusia, yakni pada suatu masa kaum musyrikin mendapat kemenangan dan kaum muslimin mendapat kekalahan. Oleh sebab itu, tidak seharusnya kaum muslimin heran apabila pada suatu saat kemenangan itu jatuh di tangan pihak kaum musyrikin. Dan yang demikian itu, karena Allah hendak mengetahui orang-orang yang beriman kepada-Nya dan

---

[74] Hal tersebut akan kami uraikan lebih panjang dalam riwayat ketika Nabi Muhammad saw. mangkat (wafat), insya Allah. (*Pen.*)

hendak menjadikan di antara kaum muslimin sebagai orang-orang yang syahid, mati dalam peperangan karena mempertahankan dan membela agama-Nya.

Kemudian, di antara ayat-ayat yang diturunkan di kala itu, ialah. Ayat,

"Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; dan jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal." **(Ali Imran: 160)**

Jelasnya, jika Allah memberi pertolongan kepada kaum muslimin berupa kemenangan, seperti yang terjadi dalam Perang Badar, maka tidaklah akan ada seorang pun yang akan dapat mengalahkan kamu. Akan tetapi, jika Allah membiarkan dengan menderita kekalahan, seperti yang terjadi dalam Perang Uhud, maka tidak akan seorang pun yang dapat memberi pertolongan kepada mereka. Oleh sebab itu, hendaklah orang-orang yang beriman itu berserah diri (bertawakal) kepada Allah karena kemenangan dan/atau kekalahan itu ada di tangan kekuasaan-Nya semata-mata.

Sehubungan dengan tuntunan Allah itu, setahun kemudian setelah terjadinya Perang Uhud, Nabi saw. hendak mengerahkan angkatan perangnya untuk menepati apa yang telah disanggupi atau dijanjikan oleh Abu Sufyan selaku panglima tertinggi tentara kaum musyrikin Quraisy tatkala baru saja selesai Perang Uhud, sebagaimana yang telah diuraikan di muka. Kaum musyrikin Quraisy sebenarnya sudah takut untuk berperang, demikian pula Abu Sufyan. Akan tetapi, lantaran Abu Sufyan telah mengatakan dan menjanjikan terlebih dahulu untuk berperang kembali dengan kaum muslimin, maka ia pura-pura mengirim seorang utusan untuk datang ke Madinah dan menjumpai beberapa orang kaum muslimin dengan menyampaikan berita-berita bohong kepada kaum muslimin untuk menakut-nakuti mereka. Hal itu mempengaruhi kaum muslimin yang berhati lemah sehingga mereka tidak lagi bersedia untuk berperang ke Badar, walaupun Nabi telah memerintahkan supaya mereka siap sedia untuk berperang lagi memerangi pihak lawan.

Nabi saw. setelah mengetahui beberapa orang kaum muslimin merasa yang berat dan takut berperang karena mendengar berita-berita bohong yang mengatakan bahwa angkatan perang yang akan dipimpin Abu Sufyan dari Mekah amat besar jumlahnya untuk memerangi kaum muslimin, maka Nabi saw. amat marah kepada mereka itu sehingga beliau bersabda,

"Demi Zat yang diriku di tangan kekuasaan-Nya, aku pasti akan keluar (berangkat memerangi musuh) walau aku hanya seorang diri sekalipun."

Tegasnya, walaupun seorang diri, beliau tetap akan berangkat berperang melawan musuh. Akhirnya, Nabi saw. berangkat juga dengan tentaranya sebesar tujuh puluh orang ke Badar, sebagaimana yang dijanjikan oleh Abu Sufyan.

Peristiwa itu hendaknya dijadikan sebagai suri teladan bagi segenap kaum muslimin, terutama para pemuka dan pemimpin Islam. Karena, tidaklah sepatut-

nya setiap kaum muslimin merasa takut terhadap musuh, padahal Allah telah memberikan peringatan dan tuntunan bahwa kaum muslimin tidak boleh merasa lemah dan merasa susah; mereka pasti menang jika sungguh-sungguh beriman kepada Nya. Dan, kalah atau menang itu adalah Allah sendiri yang menentukan.

Nabi saw. marah dan bersabda sebagaimana yang disebutkan di atas. Bukan berarti beliau pongah atau sombong, tetapi sengaja memberi peringatan tegas kepada kaum muslimin yang merasa lemah dan merasa takut terhadap lawan yang diberitakan jumlahnya besar itu. Kenyataannya, setelah beliau berangkat bersama kaum muslimin yang hanya berjumlah tujuh puluh orang ke tempat yang telah dijanjikan oleh Abu Sufyan, tidak seorang pun dari pihak musuh yang dijumpai.

Semoga peristiwa itu dijadikan suri teladan oleh kita bersama!

Q. SIFAT-SIFAT ORANG YANG SUNGGUH-SUNGGUH BERIMAN

Sehubungan dengan kemarahan Nabi saw. itu dan karena sebagian besar di antara kaum muslimin masih bersemangat baja, maka ketika mereka mendengar omongan-omongan yang menakut-nakuti dari pihak musuh, mereka menyahutnya dengan secara jantan. Oleh karena itu, Allah menurunkan firman-Nya,

"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya, manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.' Maka, mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan, Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya, mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman." **(Ali Imran: 173-175)**

Demikianlah di antara sifat-sifat orang yang beriman, yaitu ketika mereka mendengar perkataan-perkataan yang menakut-nakutkan dari pihak kaum musyrikin Quraisy, hal itu malah menambah keimanan mereka kepada Allah sambil berkata, *"Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.'* Dengan demikian, mereka tetap siap sedia berangkat berperang mengikuti perintah Nabi. Karena keimanan dan keikhlasan mereka kepada Allah, mereka kembali dengan membawa nikmat dan karunia dari Allah, dengan tidak disentuh kejahatan sedikit pun dan mereka mengikuti keridhaan Allah. Selanjutaya, Allah menyatakan kepada kaum muslimin bahwa perkataan-perkataan yang disampaikan oleh pihak Quraisy kepada mereka itu adalah perkataan-perkataan setan yang bertujuan untuk menakut-nakuti pengikut-pengikutnya saja. Oleh sebab itu, kaum muslimin janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada Allah saja, jika memang mereka beriman.

Sifat-sifat orang-orang yang beriman, yang telah dinyatakan oleh Allah itu, janganlah dianggap sebagai dongeng-dongeng kosong saja oleh kaum muslimin, tetapi harus dijadikan suri teladan dengan arti yang sesungguhnya. Tegasnya, sewaktu-waktu kaum muslimin berjuang menghadapi musuh, janganlah mudah digertak oleh pihak musuh.

R. KAUM MUNAFIKIN SELALU MENCARI KESEMPATAN UNTUK MENGACAUKAN KAUM MUSLIMIN

Sebelumnya, dalam riwayat selesai perang di Muraisi (Bani Musthaliq) telah diuraikan agak panjang tentang peristiwa kekacauan yang terjadi dalam barisan kaum muslimin. Pertama, pertengkaran mulut yang hampir saja menimbulkan pertumpahan darah; *kedua,* berita dusta yang menodai salah seorang istri Nabi sehingga mengakibatkan berbagai peristiwa yang tidak diinginkan oleh kaum muslimin sendiri.

Kedua peristiwa itu jelas bersumber dari kepala kaum munafik, yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul sebagaimana yang telah kami uraikan di muka. Hal itu sebagai bukti yang dapat dirasakan oleh Nabi saw. serta segenap kaum muslimin bahwa kaum munafik terus mencari kesempatan untuk mengacaukan kaum muslimin.

Keikutsertaan mereka dalam barisan tentara kaum muslimin ketika hendak memerangi kawan Bani Musthaliq, bukan berarti menambah kekuatan barisan kaum muslimin, melainkan dipergunakan oleh mereka sebagai suatu kesempatan untuk mengacaukan kaum muslimin sendiri. Demikianlah dalam kenyataan.

Oleh sebab itu, di masa selanjutnya, kaum muslimin harus waspada bila dari golongan munafikin pura-pura ikut serta menjadi barisan tentara mereka.

Riwayat itu hendaknya diingat benar-benar oleh kaum muslimin karena selamanya kaum munafikin tidak akan menguatkan kaum muslimin, tetapi malah akan melemahkannya. Bahkan apabila mungkin, mereka hendak menghancurkan Islam dengan cara-cara yang licik serta licin, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya yang telah kami tuliskan di muka.

Kalau di masa Nabi saw. banyak golongan munafikin menyeludup masuk ke dalam barisan kaum muslimin, terutama apabila kaum muslimin sedang akan berjuang melawan musuh, sudah barang tentu di masa selanjutnya golongan partai mereka itu tetap ada dan selalu berusaha sebagaimana usaha mereka di masa dahulu, bahkan dengan cara-cara yang lebih licik, lebih licin, dan lebih halus. Oleh sebab itu, apabila kaum muslimin berjuang menghadapi lawan, haruslah waspada terhadap golongan kaum munafikin, karena mereka itu sebagaimana kata pepatah "musang berbulu ayam" atau kafir berkedok Islam.

Uraian lebih lanjut tentang betapa taktik kaum munafikin mencari atau mempergunakan kesempatan untuk menghantam kaum muslimin akan dibahas pada bab yang akan datang.

S. TIDAK PERLU TAKUT MEMBONGKAR ADAT ISTIADAT JELEK

Sebelumnya telah diriwayatkan tentang peristiwa perkawinan Nabi saw. dengan Zainab binti Jahsy, bekas istri Zaid bin Haritsah, anak angkat beliau.

Sejarah telah meriwayatkan bahwa di antara adat istiadat bangsa Arab sebelum kedatangan Islam ialah menganggap anak angkat sebagai anak kandung sendiri dalam hubungan hak kekeluargaan dan hak warisan serta perkawinan. Yakni, anak angkat berhak menerima harta pusaka dari peninggalan ayah angkatnya sebagai hak pusaka yang diterima oleh anak kandung sendiri, dan bekas istri anak angkat tidak boleh dikawini oleh ayah angkatnya seperti bekas istri anak kandung sendiri. Adat istiadat yang seperti itu oleh Allah diperintahkan–dengan perantaraan wahyu yang diturunkan kepada Nabi–supaya dibongkar, yaitu supaya Nabi mengambil istri Zainab binti Jahsy, bekas istri Zaid bin Haritsah (anak angkat beliau). Karena, anak angkat itu tetap anak angkat, di mana hukum yang bertali atasnya tentang pusaka dan perkawinan serta lain-lainnya adalah sebagai orang lain bukan sebagai anak kandung sendiri.

Akan tetapi, bagaimana cara membongkar dan menghapuskan adat istiadat yang telah berurat berakar itu dan masyarakat bangsa Arab? Padahal, perintah Allah telah datang dengan tegas,

"... dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan, Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)." **(al-Ahzab: 4)**

Nabi saw. menyadari bahwa perintah Allah yang demikian tegas apabila dikerjakan, tentu amat dicela dan dicerca oleh kebanyakan orang waktu itu karena menyalahi adat istiadat yang telah berlaku di dalam masyarakat mereka. Sekalipun demikian, beliau sebagai rasul yang menjadi ikatan dan suri teladan dalam segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah, melaksanakan juga perintah yang amat berat itu.

Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi saw. di kala itu antara lain,

"... sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allahlah yang lebih berhak untuk kamu takuti...." **(al-Ahzab: 37)**

Ayat ini memberikan tuntunan kepada Nabi saw. untuk tidak takut kepada percakapan dan cercaan orang-orang atas diri beliau. Dan, beliau harus berani membongkar dan mengikis adat istiadat yang jelek itu karena yang berhak atau wajib ditakuti itu ialah Allah jua.

Peristiwa itu, di dalam Al-Qur'an diriwayatkan dengan jelas yang hingga kini masih dibaca oleh segenap umat Islam. Oleh sebab itu, sudah seharusnya segenap umat Islam mengambil *'ibrah* 'pelajaran' yang terkandung di dalam riwayat itu. Yakni, tidak sepatutnya para pemimpin/pemuka Islam mempunyai perasaan khawatir atau takut bila hendak membongkar adat istiadat yang jelek atau hendak

menghapuskan kelakuan-kelakuan jahat yang telah lama berlaku di dalam masyarakat mereka, jika memang sudah terang adat istiadat atau kelakuan-kelakuan itu tidak dibenarkan oleh wahyu atau telah jelas melanggar aturan Allah dan Rasul-Nya.

Sangat keliru jika sekarang ada di antara orang yang mengaku sebagai pemimpin/pemuka Islam apabila hendak mengemukakan atau mengerjakan kebenaran dari Allah dan Rasul-Nya yang dipandang menyalahi atau membongkar adat istiadat jelek, melakukannya dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan apa yang pernah dijalankan oleh Nabi saw.. Mereka melakukan itu dengan pura-pura mengemukakan alasan "hikmah" dan "siasat", tetapi pada hakikatnya mereka masih remang-remang (samar-samar) terhadap kebenaran yang telah terkandung di dalam Al-Qur`an dan yang pernah dipraktikkan oleh Nabi saw..

T. MENGUBAH CARA-CARA PERGAULAN BEBAS ANTARA LELAKI DAN PEREMPUAN

Nabi Muhammad saw. di samping menghapuskan adat istiadat jahiliah yang keji seperti yang telah dijelaskan, beliau juga diperintahkan–berdasarkan petunjuk wahyu Ilahi–supaya mengubah cara-cara pergaulan bebas antara kaum lelaki dan kaum perempuan yang sudah beriman. Diperintahkan pula supaya mengubah cara-cara kaum perempuan yang beriman berpakaian, yakni janganlah mereka berpakaian sebagaimana yang biasa berlaku bagi kaum perempuan di zaman Jahiliah.

Dalam menyampaikan perintah wahyu suci itu kepada kaum perempuan Islam di kala itu, Nabi saw. tidak menggunakan cara atau taktik yang bukan-bukan, tetapi dengan spontan, tidak samar-samar, sebagaimana menurut wahyu yang diterima oleh beliau.

Dengan demikian, seketika itu berubahlah cara-cara kaum perempuan Islam berpakaian, menurut sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah. Riwayat peristiwa perubahan pakaian mereka itu oleh Aisyah r.a. dan Ummi Salamah r.a. diriwayatkan sebagai berikut.

Aisyah r.a. berkata, "Semoga Allah mengasihi orang-orang perempuan Muhajirin yang terdahulu, lantaran tatkala Dia menurunkan, 'Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya,' seketika itu mereka masing-masing merobek kain pakaian mereka lalu mereka berkerudung dengan kain itu.' " Dalam riwayat lain, "Mereka mengambil kain sarung mereka lalu mereka masing-masing merobeknya dari bawahnya, lalu bertutuplah (berkerudunglah) mereka dengan kain itu." (Riwayat Bukhari)

Ummi Salamah r.a. berkata, "Tatkala turun ayat, 'Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya,' maka keluarlah para perempuan Anshar dari rumah mereka masing-masing yang seakan-akan di atas kepala-kepala mereka terdapat burung gagak, lantaran dari kerudung kepala mereka itu." (Riwayat Abu Dawud)

Dengan dua riwayat ini jelaslah bagaimana perubahan cara kaum perempuan Islam berpakaian di kala itu karena keimanan mereka kepada Allah dan ketaatan mereka kepada tuntunan Nabi saw..

Riwayat itu hendaknya dijadikan contoh oleh segenap para mubalig dan para pemimpin Islam bahwa mengubah cara-cara yang jelek di tengah-tengah masyarakat yang sudah nyata diperintahkan oleh Allah itu tidak perlu kebanyakan taktik atau yang bukan-bukan, yang sebenarnya belum tentu akan berhasil sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT!

Sebenarnya, intisari pelajaran yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi semenjak akan berangkat ke Perang Badar sampai selesai Perang Muraisi, terutama intisari pelajaran yang terkandung di dalam firman Allah yang dkurunkan sehabis Perang Badar dan Uhud, adalah tidak sedikit dan semuanya merupakan tuntunan yang sangat dalam serta luas. Akan tetapi, di sini tidak akan kami uraikan lebih panjang karena yang telah kami uraikan kiranya cukup untuk sekadar menunjukkan bahwa segala peristiwa yang terjadi di kala itu dan firman-firman Allah yang turunkan di masa itu, mengandung berbagai tuntunan dan pelajaran yang amat baik untuk dikaji, diperhatikan, dan dipergunakan sebagai contoh dan suri teladan bagi kaum muslimin.

Wallaahu waliyyut-taufiq. ▯

Bab Ke-31
PERANG KHANDAQ DAN PERANG BANI QURAIZHAH

A. ASAL MULA KEJADIAN PERANG KHANDAQ ATAU PERANG AHZAB[75]

Di atas telah diriwayatkan tentang diusirnya kaum Yahudi Bani Nadhir dari kota Madinah. Sebagian ada yang pindah ke Khaibar dan sebagian yang lain pindah ke dusun Azriat, jajahan negeri Syam.

Khaibar ialah nama suatu dusun besar yang jauhnya dari Madinah kurang lebih 320 kilometer, dan dusun ini adalah pusat kaum Yahudi di tanah Arab di masa itu. Waktu kaum Yahudi Bani Nadhir diusir dari Madinah, sebagian besar para pemimpin mereka pindah ke Khaibar, di antaranya ialah Huyayyi bin Akhtab. Karena itu, Khaibar sudah kemasukan benih permusuhan terhadap kaum muslimin yang sengaja ditaburkan oleh golongan Yahudi, di antaranya oleh Huyayyi bin Akhtab, Salam bin Abil-Huqaiq, dan Kinanah bin Abil-Huqaiq. Mereka ini selalu berusaha mencari jalan untuk menghancurkan kaum muslimin.

Agar tujuan mereka yang jahat itu tercapai, mereka menyebarkan benih kebencian dan permusuhan kepada kaum muslimin dengan cara menghasut kabilah-kabilah Arab di sekitar Khaibar. Akhirnya, niat mereka itu sampai kepada para pimpinan dan para ketua kaum Quraisy di Mekah. Sehingga, sebagian besar penduduk dari kabilah-kabilah bangsa Arab di sekitar Kota Madinah dan terutama kaum musyrikin Quraisy di Mekah yang menaruh dendam terhadap Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin, berkobar semangat mereka untuk menghancurkan Nabi Muhammad saw. dan para pengikutnya.

---

[75] Kata khandaq menurut bahasa berarti "parit", dan kata ahzab berarti "beberapa golongan" atau "beberapa partai". Dinamakan Perang Khandaq karena dalam peperangan itu kaum muslimin menggunakan pertahanan berupa parit; dan dinamakan Perang Ahzab, karena musuh kaum muslimin terdiri dari beberapa golongan yang bersatu padu. (*Pen.*)

Kaum Yahudi berbuat demikian ini, karena mereka menyadari bahwa mereka tidak lagi mempunyai kekuatan untuk menentang kekuatan kaum muslimin yang semakin hari bertambah besar. Dengan menggunakan akal dan pikiran mereka, kaum Yahudi berusaha menentang kekuatan kaum muslimin. Caranya adalah dengan menghasut agar bangsa Arab penyembah berhala serentak bangun mengadakan serangan umum terhadap kaum muslimin. Jadi, mereka hendak membalas dendam dan mengadakan perlawanan terhadap Nabi Muhammad saw. dan kaum pengikutnya itu dengan bersenjatakan akal pikirannya saja, walaupun dalam gerakan itu mereka mengorbankan keyakinan dan kepercayaan mereka yang seharusnya dipertahankan lebih dari apa yang ada di dunia ini sekalipun. Maka, para pemimpin kaum Yahudi tanpa henti berusaha menghasut kaum musyrikin bangsa Arab terutama yang ada di Mekah supaya mengadakan perlawanan terhadap kaum muslimin.

B. PERTEMUAN PARA PEMIMPIN YAHUDI DENGAN PARA PEMUKA QURAISY

Pada suatu saat, beberapa kabilah kaum Yahudi mengirim utusannya kepada kaum musyrikin Quraisy di Mekah untuk berunding dan mengadakan persekutuan guna menyerang kaum muslimin di kota Madinah secara bersama-sama. Utusan mereka terdiri dari ketua-ketua kenamaan, yaitu Huyayyi bin Akhtab (Bani Nadhir), Salam bin Abil-Huqaiq (Bani Nadhir), Kinanah bin Abil-Huqaiq (Bani Nadhir), Hauzah bin Qais (Bani Wa-il), dan Abu Amar (Bani Wa-il). Setelah mereka sampai di Mekah dan bertemu dengan para pemuka kaum musyrikin Quraisy, para ketua musyrikin Quraisy bertanya tentang kaum Yahudi yang telah diusir dari Madinah.

Huyayyi bin Akhtab menjelaskan, "Kaum kami sekarang ini dalam kebingungan, dan mereka sekarang kami tinggalkan di tempat antara kota Khaibar dan kota Madinah. Oleh sebab itu, kami minta dengan hormat kepada Tuan-Tuan, sudilah kiranya datang ke sana, kemudian nanti kita bersama-sama menyerbu kota Madinah untuk menghancurkan Muhammad dan para pengikutnya."

Kemudian para pemuka Quraisy juga menanyakan keadaan kaum Yahudi Bani Quraizhah. Huyayyi bin Akhtab menjawab, "Mereka pun sekarang ini dalam keadaan bingung, karena mereka di Madinah sedang dalam pengaruh tipu daya Muhammad, tetapi tetap ada di pihak kami. Oleh sebab itu, jika Tuan-Tuan datang ke Madinah, tentulah mereka nanti berpihak pada Tuan-Tuan."

Ketika itu kaum musyrikin Quraisy sendiri bingung menghadapi ajakan para ketua kaum Yahudi itu. Akan maju menyanggupi ajakan mereka untuk mengadakan serangan terhadap kota Madinah, mereka ragu-ragu, belum tentu memperoleh kemenangan, karena kekuatan yang ada pada mereka sudah jauh berkurang. Tetapi, kalau akan mundur, mereka merasa malu terhadap kaum Yahudi. Sekalipun demikian, para pemuka Quraisy itu akhirnya menyatakan kesediaannya untuk mengadakan penyerangan bersama-sama terhadap kota Madinah. Di samping itu,

mereka lalu mengemukakan beberapa pertanyaan pula kepada para utusan kaum Yahudi tersebut, sekadar untuk mengetahui isi hati mereka, dan sampai di mana pendapat mereka terhadap agama berhala yang dipeluk oleh kaum Quraisy.

Kata para pemuka Quraisy, "Hai golongan Yahudi, kamu itu para Ahli Kitab yang terdahulu dan orang-orang yang berpengetahuan tentang apa yang menjadikan perselisihan antara kami dan Muhammad. Karena itu, kami bertanya kepadamu, manakah yang baik, agama kamikah atau agama Muhammad?"

Mereka (para ketua Yahudi) menyahut, "O, agama Tuan-Tuanlah yang lebih baik, dan Tuan-Tuanlah pemeluk agama yang benar. Engkaulah yang lebih utama daripada Muhammad."

Perkataan mereka yang demikian inilah yang dimaksud dalam firman Allah SWT,

"Apakah kamu (Muhammad) tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Alkitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Barangsiapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya. Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) kepada manusia, ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang telah Allah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar." **(an-Nisaa': 51-54)**[76]

---

[76] Bunyi ayat-ayat tersebut telah kami kutip dalam Bab 20, Pasal 12 dalam buku ini. Ayat-ayat tersebut mengandung kritikan yang keras terhadap kaum Yahudi yang berkata seperti tertera di atas itu. Adapun jelasnya demikian, "Alangkah jahatnya kaum Ahli Kitab, yaitu kaum Yahudi yang beriman kepada satu Tuhan dan keberhalaan. Mereka berkata bahwa orang-orang musyrikin Quraisy itu lebih terpimpin ke jalan yang lurus daripada orang-orang yang beriman pengikut Nabi Muhammad saw. Bukankah kaum Yahudi itu tidak mempunyai kekuasaan dalam kerajaan dunia ini? Jika mereka itu mempunyai bagian kekuasaan dalam kerajaan, niscaya mereka mengumpulkan semua kekayaan untuk diri mereka sendiri dan tidak akan memberikan kepada orang lain sedikit pun. Demikian itu karena hanya kemurkaan dan kelobaan yang menyebabkan mereka memperdagangkan agama Allah di antara mereka."

Selanjutnya Allah menegaskan, "Adakah patut kaum Yahudi itu dengki dan iri hati kepada Nabi Muhammad, lantaran Muhammad telah diberi nikmat kenabian oleh Allah, dan mereka dengki pula kepada para sahabatnya, lantaran mereka telah menjadi pengikutnya, dengan alasan karena Muhammad itu dari golongan bangsa Arab bukan dari golongan Bani Israel yang para nabi terdahulu banyak dari kaum mereka. Mereka tidak ingat bahwa Muhammad itu adalah keturunan dari Nabi Ibrahim, sedang kepada keluarga Ibrahim, seperti Ismail dan lainnya, Allah telah memberi kitab agama dan kerajaan yang besar. Oleh karena itu, apakah yang menjadi halangan bagi Allah memberikan nikmat kenabian kepada bangsa Arab; dan apakah yang menghalangi mereka untuk mempercayai kenabian Nabi Muhammad?"

Demikianlah singkatnya penjelasan ayat-ayat tersebut. Perlu diketahui bahwa taktik para ketua kaum Yahudi membenarkan kepercayaan kaum penyembah berhala bangsa Quraisy dan menyalahkan kepercayaan tauhid Nabi Muhammad saw. sesungguhnya sama dan sejalan dengan kepercayaan mereka sendiri.

Kejadian ini sangat dicela oleh para ahli pikir kaum Yahudi sendiri yang hidup di masa sekarang ini. Di antaranya ialah Dr. Israil Wolfinson di dalam kitab *Tarikhul Yahudi fi Bilaadil Arab*. Ia mengatakan, "Sebenarnya kaum Yahudi itu tidaklah seharusnya sampai tenggelam dalam kesalahan yang demikian ini, sampai mengata-

Setelah mendengar jawaban para ketua Yahudi itu, hati para pemimpin dan para pemuka kaum musyrikin Quraisy sangat senang dan semakin berkobarlah semangat mereka untuk memusuhi Islam dan menghancurkan kota Madinah. Kemudian keluarlah mereka sebanyak 50 orang menuju ke Ka'bah dan berkumpul di sisinya untuk mengadakan perjanjian dan persekutuan erat dengan para ketua kaum Yahudi. Masing-masing saling berjabat tangan sambil mengucapkan janji bersama untuk merobohkan Islam dan menghancurkan kaum muslimin.

C. PARA PEMIMPIN YAHUDI MENGOBARKAN API PERMUSUHAN

Setelah selesai mengadakan perjanjian dengan para pemuka musyrikin Quraisy di Mekah, para pemimpin Yahudi itu melanjutkan perjalanannya menuju ke kabilah Arab Bani Ghathafan, dari Qais Ailaan. Sesampainya di kabilah Bani Ghathafan, mereka mengajak para ketua kabilah Bani Ghathafan mengadakan perjanjian dan persekutuan untuk bekerja sama memusnahkan Islam dan menghancurkan kaum muslimin. Para ketua Bani Ghathafan menyetujui ajakan mereka, lalu diadakan perjanjian dan persekutuan yang isinya adalah menyerang kota Madinah dan memerangi kaum muslimin.

Para pemimpin kaum Yahudi ini selanjutnya mendatangi kabilah-kabilah Bani Murrah, Bani Fazarah, Bani Asyja', Bani Sulaim, Bani Sa'ad, dan Bani Asad. Mereka mengadakan perjanjian dan persekutuan dengan para ketua kabilah-kabilah tersebut, sebagaimana yang mereka lakukan dengan para ketua Quraisy di Mekah. Kemudian mereka mendatangi setiap suku bangsa Arab, baik yang di kota maupun yang di gunung, yang mereka pandang ingin menbalas dendam terhadap kaum muslimin, untuk diajak bersama-sama menyerang kota Madinah, kota pusat kaum muslimin.

Singkatnya, usaha dan daya upaya para ketua kaum Yahudi dalam mengobarkan api permusuhan terhadap kaum muslimin, tidaklah sia-sia. Segenap kabilah bangsa Arab yang telah mereka datangi, dapat mereka ajak semuanya dan masing-masing sudah siap untuk melakukan serangan serentak terhadap kota Madinah. Para ketua kabilah yang telah mengadakan perjanjian dengan para utusan kaum Yahudi itu, mengumpulkan kekuatan dan mempersiapkan tentaranya. Mereka berkeyakinan bahwa dengan bala tentara yang besar, tentulah tentara Islam akan segera dapat dihancurkan.

Alasan-alasan yang dikemukakan oleh para ketua kaum Yahudi sehingga dapat menarik hati para ketua kabilah-kabilah Arab untuk ikut serta memerangi

---

kan di muka kaum musyrikin Quraisy bahwa agama berhala lebih baik dan lebih lurus dari agama tauhid. Karena, Bani Israil telah berabad-abad menjadi pembela agama tauhid di tengah-tengah bangsa penyembah berhala di seluruh dunia. Bangsa yang telah berani menahankan siksa dan azab, berani menantang kesengsaraan, disebabkan pembelaannya terhadap kepercayaan tauhidnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di sepanjang masa dari peredaran tarikh. Seharusnya mereka itu tidak melakukan perbuatan yang sehina itu. Tetapi sebaliknya, mereka harus membela kepercayaan suci itu." (*Pen.*)

kaum muslimin dan menyerang kota Madinah, ialah sebagai berikut.

a. Bangsa Arab Quraisy (dari famili Nabi Muhammad saw. sendiri) telah bersedia memerangi Muhammad dan mengikuti ajakan mereka.
b. Mereka mengucapkan syair-syair dan mengeluarkan perkataan-perkataan yang mengandung arti mengingkatkan para orang yang telah tewas dalam pertempuran dengan kaum muslimin.
c. Pujian-pujian terhadap kegagahan dan keberanian bangsa Arab dan janji-janji kemenangan yang akan diperolehnya apabila mereka dengan serentak melakukan serangan ke kota pusat kaum muslimin. Dengan demikian, bangsa Arab umumnya akan kembali duduk di atas tahta adat istiadat dan dalam keberhalaan mereka dengan sungguh-sungguh, tidak akan ada yang mengganggu lagi.

Di samping itu, para ketua kaum Yahudi tersebut juga menjanjikan kaum Bani Ghathafan bahwa apabila kaum Yahudi dapat menduduki kembali kota Madinah, maka seperdua hasil kebun kurma mereka pada tahun itu yang sudah ada di tangan kaum muslimin akan diberikan untuk Bani Ghathafan.

Demikianlah antara lain yang menyebabkan Bani Ghathafan tertarik terhadap ajakan para ketua kaum Yahudi untuk melakukan serangan terhadap kota Madinah dan memerangi kaum muslimin.

Selanjutnya, setelah masing-masing kabilah mengumpulkan tentaranya, mereka segera menuju Mekah untuk berkumpul dengan kaum Quraisy di Mekah. Setelah berkumpul, semua tentara berangkat menuju ke Madinah. Karena itu, terbentuklah satu gabungan beberapa pasukan yang besar. Tentara Quraisy sebanyak 4.000 orang berjalan kaki, 1.500 orang berkendaraan unta, dan 300 orang berkuda. Bendera mereka dipegang oleh Usman bin Thalhah, dan dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb. Tentara Bani Fazarah sebanyak 1.000 orang, dipimpin oleh Uyainah bin Hishn dan dilengkapi dengan 100 unta. Tentara Bani Murrah sebanyak 400 orang, dipimpin oleh Harits bin Auf. Tentara Bani Asyja' sebanyak 400 orang, dipimpin oleh Mis'ar bin Rukhailah. Tentara Bani Sulaim sebanyak 700 orang, dipimpin oleh Sufyan bin Abdu Syams. Tentara Bani Asad dipimpin oleh Thulaihah bin Khuwailid. Juga masih ditambah dengan kabilah-kabilah lainnya, sehingga semuanya ada 10.000 atau 11.000 tentara lengkap dengan senjatanya. Pasukan gabungan itu dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb, seorang bangsawan Quraisy terkemuka di kota Mekah.

D. PERSIAPAN KAUM MUSLIMIN UNTUK MENGHADAPI SERANGAN MUSUH

Setelah mendengar kabar bahwa tentara musuh yang akan menyerang kota Madinah dan hendak menghancurkan kaum muslimin berjumlah 10.000 atau 11.000 orang dengan bersenjata lengkap, maka amat terperanjatlah hati Nabi saw. dan sangat gusarlah hati beliau. Kegusaran hati kaum muslimin pun bukan main.

Akan tetapi, kaum muslimin tidak mudah dipengaruhi oleh perasaan takut atau khawatir dalam menghadapi musuh. Kaum muslimin sadar bahwa menghadapi musuh yang begitu besar dan bersenjata lengkap, bukanlah persoalan yang ringan. Jika tentara kaum Quraisy sendiri, dengan kekuatan dan persenjataan yang tidak begitu besar saja, telah sanggup menyerang tentara Islam di kaki bukit Uhud, dan kaum muslimin hampir saja menderita kekalahan karena kesalahan sendiri, maka apa yang harus diperbuat dan dilakukannya dalam menghadapi kekuatan bala tentara gabungan yang terdiri dari persekutuan beberapa kabilah, yang beribu-ribu jumlahnya itu? Bagaimana dan apa sikap yang dilakukan untuk menghadapi pihak musuh yang begitu besar jumlahnya itu?

Demikianlah pertanyaan dan percakapan yang diucapkan oleh sebagian kaum muslimin di masa itu, yang menurutnya sebagai suatu masa yang sangat genting.

Setelah menerima kabar yang jelas tentang kekuatan musuh yang akan dihadapinya, maka secepatnya Nabi saw. bermusyawarah dengan para sahabatnya yang terkemuka untuk membicarakan dan memutuskan cara yang terbaik dalam menghadapi musuh yang begitu besar. Dalam permusyawaratan itu, dibicarakan dua pilihan dalam menghadapi musuh, yaitu apakah musuh ditunggu di luar kota Madinah ataukah ditunggu di dalamnya saja? Setelah dibicarakan masak-masak, akhirnya diputuskan bahwa tentara musuh akan dihadapi di dalam kota Madinah. Tentara Islam menerapkan sistem bertahan.

Dalam permusyawaratan itu, sahabat Salman al-Farisi mengemukakan suatu pendapat agar sekeliling kota Madinah dibikinkan *khandaq* 'parit pertahanan', supaya musuh yang akan menyerang kota Madinah itu tidak dapat masuk ke dalam kota. Pendapat Salman ini sangat mengherankan kaum muslimin di waktu itu, lantaran cara yang demikian ini belum pernah dikenal oleh bangsa Arab di masa itu. Namun, usul yang dikemukakan oleh Salman itu disetujui oleh Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin. Akhirnya, diputuskan bahwa di sekeliling kota Madinah digali *khandaq* sebagai benteng kota untuk mempertahankan diri dari serangan musuh yang datang dari luar.

Dengan meminjam beberapa alat, seperti cangkul dan kapak, kepada orang-orang Yahudi Bani Quraizhah, yang waktu itu masih terikat perjanjian dengan kaum muslimin, kaum muslimin mulai menggali parit di sekeliling Madinah. Dengan dipimpin oleh Nabi saw. sendiri, segenap kaum muslimin dikerahkan untuk menggali tanah. Beliau pun ikut serta melakukan kerja berat itu.

Pekerjaan berat ini dikerjakan serentak oleh kaum muslimin dengan kesungguhan hati yang luar biasa, karena Nabi saw. sendiri turut bekerja di tengah-tengah mereka. Perbuatan beliau yang utama itu menjadi pendorong yang sangat besar bagi segenap kaum muslimin untuk bekerja keras sehingga penggalian parit itu dapat diselesaikan dalam tempo enam hari saja. (Dalam riwayat lain, sampai belasan hari.)

E. SYAIR-SYAIR YANG DIUCAPKAN OLEH NABI MUHAMMAD SAW.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. apabila melihat para sahabat Muhajirin dan Anshar bersama-sama sibuk bekerja menggali tanah dan mengangkat pasir sudah kelihatan letih dan lapar, maka beliau mengucapkan syair-syair yang berbunyi,

﴿ أَللّٰهُمَّ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ، فَاغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ ﴾

"Ya allah! Sesungguhnya hidup itu ialah hidup di akhirat, maka ampunilah oleh-Mu akan dosa para Anshar dan para Muhajir."

Di lain riwayat dengan lafal,

"Ya Allah! Tidak ada hidup melainkan hidup di akhirat, maka kasihanilah oleh-Mu para Anshar dan para Muhajir."

Dan, dalam riwayat lain dengan lafal,

"Ya Allah! Tidak ada kebaikan melainkan kebaikan di akhirat, maka kasihanilah oleh-Mu para Muhajir dan para Anshar."

Para sahabat Muhajir dan Anshar apabila mendengar syair yang diucapkan oleh Nabi saw. yang sedemikian itu, mereka lalu menyahut bersama-sama dengan syair yang bunyinya,

﴿ نَحْنُ الَّذِيْنَ بَايَعُوْا مُحَمَّدًا، عَلَى الْجِهَادِ مَابَقِيْنَا أَبَدًا ﴾

"Kamilah orang yang berbaiat dengan Muhammad, atas jihad selama kami masih hidup."

Dan, kadang-kadang dengan lafal,

﴿ نَحْنُ الَّذِيْنَ بَايَعُوْا مُحَمَّدًا، عَلَى الْإِسْلَامِ مَابَقِيْنَا أَبَدًا ﴾

"Kamilah yang berbaiat dengan Muhammad, atas Islam selama kami masih hidup."

Demikianlah selanjutnya, berulang-ulang syair-syair itu diucapkan oleh Nabi Muhammad saw. dan oleh para sahabat Anshar dan Muhajir yang sibuk bekerja menggali parit. Begitu pula apabila Nabi saw. mengangkati pasir dari dalam parit yang baru digali, maka beliau mengucapkan syair-syair yang bunyinya,

أَللّٰهُمَّ لَوْلَا أَنْتَ مَااهْتَدَيْنَا، وَلَاتَصَدَّقْنَا وَلَاصَلَّيْنَا
فَأَنْزِلَنَّ سَكِيْنَةً عَلَيْنَا، وَثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لَاقَيْنَا
إِنَّ الْأُوْلَى قَدْبَغَوْا عَلَيْنَا، إِذَا أَرَادُوْا فِتْنَةً أَبَيْنَا

"Ya Allah! Jika tidak karena Engkau, kami tidak akan memperoleh petunjuk, dan kami tidak akan bersedekah dan kami tidak akan shalat.

Maka turunkanlah ketenteraman atas kami, dan tetapkanlah oleh-Mu tapak kaki kami, jika kami telah bertemu dengan musuh.
Bahwasanya mula-mula mereka telah melawan kami. Jika mereka hendak memfitnah, kami menolak.
Kami menolak, kami menolak."

Nabi saw. mengulangi perkataan yang penghabisan ini dengan mengeraskan suaranya. Lalu, perkataan itu dijawab bersama-sama oleh para sahabat.

Demikianlah syair-syair yang diucapkan oleh Nabi saw. di kala itu.

F. KESUNGGUHAN KAUM MUSLIMIN DALAM MENGGALI KHANDAQ

Segenap kaum muslimin di kala itu, kecuali yang sudah tidak ada kekuatan untuk ikut bekerja, siang dan malam dengan sungguh-sungguh bekerja menggali tanah dan mengangkati pasir. Apabila di antara mereka yang kebetulan ada keperluan, ia meminta izin lebih dahulu kepada Nabi saw. untuk tidak ikut bekerja. Jika sudah diizinkan oleh beliau, barulah ia meninggalkan pekerjaannya itu. Kemudian apabila ia telah menyelesaikan keperluannya, dengan segera ia kembali ke tempat pekerjaannya. Karena mereka masing-masing menyadari bahwa musuh yang akan menyerang kota Madinah dalam tempo beberapa hari lagi tentu telah sampai.

Diriwayatkan bahwa di kala itu orang yang paling kuat menggali tanah ialah sahabat Salman al-Farisi. Kekuatannya sepuluh kali lipat dari orang lain.

Pada mulanya kaum munafik ikut bekerja membuat parit karena terpaksa saja, tanpa kesadaran dan keikhlasan. Tetapi, pada akhirnya seorang demi seorang lalu kembali bekerja lagi. Jika mereka ditanya selalu menjawab dan mengemukakan alasan-alasan yang bukan-bukan. Antara lain mereka berkata, "Tidak kuat bekerja." Ada pula di antara mereka yang menyahut, "Rumah-rumah kami tidak kuat." Perkataan dan alasan yang dikemukakan oleh mereka itu sungguh mengherankan bagi kaum muslimin. Tetapi, kaum muslimin telah cukup mengerti bahwa mereka itu pura-pura saja, mereka tidak suka ikut menggali parit; dan dalam lubuk hati mereka memang tidak mau ikut terlibat dalam menghadapi tentara sekutu dari beberapa kabilah itu.

Lantaran kesungguhan dari kaum muslimin dalam membuat parit, tanpa memikirkan jerih payah, maka dalam tempo yang singkat, selesailah parit itu. Tanah yang digali, lebar dan dalam. Batu-batu dan pasir dari galian, semuanya ditaruh dan ditimbun di tepi parit bagian sebelah dalam kota dengan teratur dan rapi. Batu-batu itu sebagai persediaan bagi kaum muslimin untuk melempar musuh bila pertempuran telah pecah.

Sehubungan dengan kesungguhan kaum muslimin dan kedustaan kaum munafik, maka Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang bunyinya,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَإِذَا كَانُوا۟ مَعَهُۥ عَلَىٰٓ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا۟ حَتَّىٰ يَسْتَـْٔذِنُوهُ ۚ

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ
فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٢﴾ لَّا تَجْعَلُوا دُعَاءَ
الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ۚ
فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ أَلَا إِنَّ لِلَّهِ
مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا ۗ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٤﴾

"Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya). Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. Ketahuilah sesungguhnya kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang). Dan (mengetahui pula) hari (manusia) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(an-Nuur: 62-64)**

Diriwayatkan bahwa karena Salman al-Farisi adalah seorang yang tidak ada bandingannya tentang kekuatan dalam menggali tanah di kala itu, maka para sahabat Muhajirin mengatakan kepadanya, " Salman dari golongan kami."[77] Demikian pula para sahabat Anshar mengatakan, "Salman dari golongan kami."

Kemudian Nabi saw. bersabda, *"Salman dari golongan kami ahli bait."*

G. EMPAT PERISTIWA AJAIB

Dalam *Sirah Ibnu Hisyam* diriwayatkan bahwa di kala Nabi saw. dan kaum

[77] Perkataan-perkataan yang tersebut itu mengandung arti bahwa Salman al-Farisi sekalipun bukan dari bangsa Arab dan bukan pula dari ahli bait Nabi saw. tetapi karena jasanya yang begitu besar bagi Islam dan kaum muslimin di kala itu, maka oleh kaum muhajirin dan kaum Anshar serta Nabi sendiri dinyatakan seperti yang tertera itu, diakui sebagai golongannya. (*Pen.*)

muslimin mengerjakan penggalian parit terjadilah empat macam peristiwa mengherankan bagi orang-orang yang mengetahuinya di kala itu. Keempat peristiwa itu sebagai berikut.

1. Tentang Batu Besar yang Tidak Dapat Diangkat

Tatkala orang-orang sedang sibuk menggali parit, mereka terbentur sebuah batu besar yang tidak dapat pecah dan tidak dapat diangkat. Hal ini disampaikan kepada Nabi saw.. Kemudian, beliau menyuruh orang supaya mengambilkan air dalam bejana, lantas beliau menyiramkan air ke atas batu besar itu. Tidak lama kemudian batu besar itu pun dapat dipecah sehingga dapat diambil dengan mudah, dan diangkat ke atas.

2. Buah Kurma yang Sedikit Menjadi Banyak

Anak wanita Basyir bin Sa'ad disuruh oleh ibunya (Amrah binti Rawahah) membawa secibuk buah kurma untuk disampaikan kepada ayahnya (Basyir bin Sa'ad) dan pamannya (Abdullah bin Rawahah) yang sedang ikut bekerja menggali tanah, agar oleh keduanya dipergunakan untuk makan siang.

Anak wanita tadi kebetulan lewat di hadapan Nabi saw. sambil mencari ayahnya dan pamannya. Tiba-tiba Nabi saw. memanggilnya dan menanyakan apa yang dibawanya itu. Ia menjawab bahwa ia disuruh oleh ibunya untuk menyampaikan buah kurma itu kepada ayah dan pamannya. Kemudian Nabi saw. meminta supaya buah kurma yang dibawanya itu diserahkan saja melalui beliau. Maka, kurma yang dibawanya itu dituangkan di atas kedua tapak tangan beliau. Kurma itu tidak sampai memenuhi kedua tapak tangan Nabi saw. karena sedikitnya.

Kemudian Nabi saw. membentangkan kainnya dan menyebarkan kurma yang sedikit di atasnya. Lalu, beliau memerintahkan orang yang ada di sampingnya memanggil orang-orang yang sedang bekerja membikin parit supaya bersama-sama datang memakan buah kurma yang sedikit tadi. Panggilan itu segera dipenuhi oleh mereka. Lalu, mereka berkumpul di hadapan Nabi saw. untuk bersama-sama memakan kurma yang sedikit itu. Anehnya, kurma yang sedikit itu tak ada habis-habisnya dimakan oleh orang yang begitu banyak. Bahkan, setelah semua orang kenyang memakannya, kurma itu pun masih berlimpah banyaknya.

3. Makanan yang Sedikit Dapat Menjadi Banyak

Sahabat Jabir bin Abdullah berkata, "Kami bekerja bersama Rasulullah saw. menggali tanah untuk membuat parit. Waktu itu saya mempunyai sedikit daging kambing. Dalam hati, saya berkata bahwa alangkah baiknya kalau kambing itu kami masak untuk Rasulullah saw. Saya lalu memerintahkan istri saya supaya memasak sekeping roti dari gandum dan daging kambing itu yang nantinya untuk dimakan bersama Rasulullah saw. Setelah menjelang petang hari, beliau akan pulang dari tempat penggalian tanah itu, saya berkata kepada beliau, 'Ya Rasulullah, saya sudah membakar daging kambing dan roti dari gandum untuk engkau, maka

sudilah kiranya engkau datang ke rumah saya.' Saya berharap supaya beliau pulang sendirian dan hanya bersama saya saja.

Setelah saya mengatakan demikian, beliau bersabda, 'Ya, baiklah.' Kemudian beliau memerintahkan seseorang supaya memanggil mereka yang sedang menggali parit supaya datang bersama-sama dengan beliau ke rumah saya. Saya sendiri sangat terperanjat. Kalimat *mushibat* sengaja saya dikeluarkan di muka Nabi, dengan tujuan agar beliau sendirilah yang datang ke rumahnya. Tetapi, apa boleh buat. Hari telah petang dan Rasulullah saw. datang ke rumah Jabir bersama banyak orang.

Nabi saw. lalu duduk dan kami mengeluarkan makanan yang telah kami sediakan untuk beliau. Kemudian beliau memberi *barakah* dan mengucapkan *bismillah*, lalu makan. Setelah selesai beliau memakannya, maka datanglah orang-orang secara bergantian untuk memakan makanan itu. Setiap satu rombongan selesai memakannya, maka berdirilah mereka lalu pergi. Datanglah rombongan yang lain lalu memakannya, dan demikianlah seterusnya sehingga tidak ada seorang pun dari yang bekerja hari itu yang tidak ikut memakan makanan yang disediakan olehku."

4. Batu Dipecahkan dan Mengeluarkan Cahaya

Menurut Salman al-Farisi, pada suatu kali ia bekerja dalam parit bersama Nabi saw., lalu mendapati di dalam tanah sebuah batu putih yang sangat besar. Batu itu tidak dapat dipecahkan, karena kerasnya. Lalu, para sahabat berusaha memecahkannya dengan sekuat-kuatnya, tetapi tidak ada yang mampu memecahkannya. Salman sendiri sebagai orang yang paling kuat dalam soal menggali pun tidak sanggup memecahkannya.

Nabi saw. kebetulan ada di dekat Salman. Setelah Nabi saw. melihat hal yang demikian ini, beliau meminta cangkul yang dipegang oleh Salman. Kemudian Nabi memukulkan cangkul itu ke atasnya. Pertama kali beliau memukulkan cangkulnya, keluarlah semacam cahaya yang memancar dari bawah cangkulnya. Kemudian Nabi memukulkan cangkulnya yang ketiga kali, lalu keluarlah pula dari bawahnya cahaya yang memancar.

Menurut riwayat lain, ketika Nabi saw. memukulkan cangkulnya yang pertama kali, beliau mengucapkan takbir *Allahu Akbar*, dan para sahabat lalu mengucapkan takbir juga. Ketika Nabi memukulkan cangkulnya yang kedua dan yang ketiga kali, beliau mengucapkan takbir, dan para sahabat pun ikut mengucapkannya bersama-sama. Di kala itu pecahlah batu tersebut.

Salman lalu bertanya kepada Nabi saw. tentang cahaya yang memancar di bawah cangkul di kala batu itu dipukul oleh beliau. Beliau menerangkan dengan sabdanya,

"Cahaya yang pertama menunjukkan bahwa Allah akan menaklukkan negeri Yaman kepadaku. Cahaya yang kedua menunjukkan bahwa Allah akan menaklukkan

negeri Syam dan negeri yang di sebelah barat kepadaku. Dan yang ketiga menunjukkan bahwa Allah akan menaklukkan negeri yang ada di sebelah timur kepadaku."

Demikianlah singkatnya riwayat "empat peristiwa ajaib" pada waktu Nabi saw. dan kaum muslimin menggali *khandaq*.

H. NABI MUHAMMAD SAW. MEMPERSIAPKAN PERTAHANAN TENTARA ISLAM

Setelah penggalian *khandaq* selesai dan menurut kabar diketahui bahwa tentara musuh yang besar itu akan datang, maka beliau segera mempersiapkan pertahanan dan mengatur barisan tentara Islam.

Rumah-rumah yang terletak di bagian jurusan musuh akan datang dan di luar parit, diperintahkan supaya dikosongkan semuanya. Kaum wanita dan anak-anak yang berdiam di sana dipindahkan ke dalam lingkungan parit kira-kira dua *farsakh* '16 kilometer' dari tepi parit itu. Batu-batu sudah diangkat orang dan diletakkan di bagian sebelah dalam tepi parit untuk melempari pihak musuh bila berani menghampiri atau memasukinya.

Barisan tentara Islam di kala itu hanya berjumlah 3.000 orang. Pemuda-pemuda kaum muslimin yang belum berumur 15 tahun tidak diperkenankan ikut serta menjadi tentara. Lalu Nabi saw. menyerahkan pimpinan umat di Madinah kepada sahabat Abdullah bin Ummi Maktum. Bendera bagi kaum Muhajirin diserahkan kepada sahabat Zaid bin Haritsah dan bendera bagi kaum Anshar diserahkan kepada sahabat Sa'ad bin Ubadah.

Kota Madinah ketika itu tampak dikelilingi dengan benteng-benteng. Nabi saw. dibuatkan sebuah kubu di dekat parit, guna tempat kediaman beliau beserta istrinya yang ikut serta. Di antara istri beliau yang ikut serta di kala itu ialah Aisyah, Ummi Salmah, dan Zainab binti Jahsy. Sementara itu, Nabi saw. memerintahkan kepada segenap penduduk kota Madinah, supaya kaum wanita dan anak-anak ditempatkan pada tempat yang aman, dan bila ada rumah bertingkat hendaknya mereka ditempatkan pada bagian atas.

Tentara Ahzab dari Mekah yang berjumlah lebih dari 10.000 orang dipimpin oleh Abu Sufyan sebagai panglima tertingginya. Kegemparan di jalan-jalan yang mereka lalui tidaklah terhingga, suaranya mendengung-dengung, teriakannya memekik-mekik, genderang dan rebana selalu dipukul dan dipalunya, sambut-menyambut, ganti-berganti, sorak-sorai bukan main gemuruhnya. Kesombongan dan kecongkakan mereka tidak ditinggalkan, karena mereka merasa yakin akan memenangkan pertempuran melawan kaum muslimin. Mereka dari Mekah terus menuju ke bukit Uhud, karena mereka berharap dapat bertempur dan berperang dengan tentara Islam di sana. Tetapi, setelah mereka sampai pada tempat yang dituju itu, tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang mereka temui.

Mereka lalu melanjutkan perjalanan menuju Madinah. Setelah sampai di pinggiran kota Madinah terperanjatlah mereka, karena melihat *khandaq* yang

begitu lebar dan dalam mengelilingi kota itu. Pada mulanya mereka berharap bahwa bila mereka telah sampai di Madinah akan terus melakukan serangan dan menyerbu ke dalam kota, tetapi harapan mereka itu ternyata sia-sia belaka. Karena mereka melihat benteng pertahanan yang amat ganjil, yang belum pernah mereka lihat dan alami dalam riwayat peperangan bangsa Arab. Mereka merasa tidak akan dapat meloncati parit itu, walaupun dengan kuda. Meskipun demikian, ketua-ketua dan kepala-kepala pasukan mereka tetap sombong dan congkak. Masing-masing dari mereka itu lalu berusaha mencari jalan bagaimana cara menyerang Kota Madinah dan menghancurkan kaum muslimin.

Kemudian mereka berhenti dan menempatkan pasukannya di sebelah luar parit pertahanan kaum muslimin. Pasukan dari golongan Quraisy dan pengikut-pengikutnya dari Bani Kinanah dan ahli Tihamah ditempatkan pada suatu tempat yang bernama Mujtama'ul-Asiyal dari Dumah antara Juruf dan Raghabah. Pasukan dari Gathafan dan pengikutnya dari ahli Najd ditempatkan pada suatu tempat yang bernama Zanab Naqma, di samping bukit Uhud.

Diriwayatkan bahwa penyerangan itu dilakukan pada musim hujan dan musim dingin. Di tempat-tempat tersebut mereka mendirikan tenda perkemahan. Tentang barisan tentara Islam di kala itu sudah diatur dan disiapkan oleh Nabi saw. dan di bawah pimpinan beliau sendiri. Mereka bertahan di luar kota dengan membelakangi lembah Sala' yang kira-kira terletak tiga kilometer dari Madinah. Mereka menghadapkan muka ke arah musuh, yang hanya dipisahkan oleh parit itu.

Ketika tentara Islam melihat tentara musuh yang begitu besar dan bersenjata lengkap itu, bukannya menjadi takut dan gentar, tetapi malah makin berkobar semangatnya. Tentara Islam sudah mengambil ketetapan akan berjuang sampai napas yang penghabisan, dan masing-masing sudah siap untuk mati syahid. Keyakinan mereka di kala itu adalah lebih baik mati dalam perjuangan, mati dalam membela agama Allah, daripada hidup sebagai budak orang kafir.

Tentara kaum musyrikin setelah merasa tidak akan mampu untuk melakukan serangan terhadap kota Madinah, dan tidak dapat menyeberangi parit pertahanan kaum muslimin, akhirnya memutuskan bahwa untuk sementara mereka akan mengadakan serangan dengan cara melepaskan panah-panah ke tempat-tempat tentara Islam.

I. KEGELISAHAN TENTARA KAUM MUSYRIKIN

Sudah beberapa hari lamanya tentara kaum musyrikin berkubu dan berkemah di tepi *khandaq*, tetapi belum juga dapat melakukan penyerangan terhadap tentara Islam. Padahal, di kala itu musim dingin telah tiba. Udara semakin terasa benar dinginnya oleh mereka. Angin padang pasir yang luas terbuka itu meniup dengan dinginnya, menembus ke kubu-kubu dan kemah-kemah mereka, seakan-akan mengiris-iris kulit dan menusuk-nusuk ke dalam sumsum mereka. Hujan turun dengan lebatnya. Kemah-kemah mereka yang dibuat dari anyaman bulu domba dan bulu unta itu tidak dapat bertahan menerima serangan air hujan dan angin yang menderu-

deru. Situasi ini terus-menerus melanda mereka siang dan malam. Pasukan-pasukan Quraisy dan Gathafan yang bersembunyi di bawahnya semakin kedinginan.

Semula mereka mengira bahwa penyerangan terhadap kota Madinah itu akan dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat, satu hari atau dua hari saja, sebagaimana peperangan yang pernah terjadi di kaki bukit Uhud pada beberapa tahun yang lampau. Kenyataannya sangatlah berbeda dari perkiraan semula. Kemenangan yang mereka bayangkan semula itu tidaklah mudah didapatkan dan dicapai. Bahkan, mereka dalam situasi yang kurang menguntungkan itu masih menanggung beban yang sangat berat berupa penderitaan akibat cuaca yang dingin.

Kemudian dalam situasi yang tidak menentu itu, kegelisahan mulai melanda di antara pasukan-pasukan Ahzab. Mereka datang penuh kesombongan dan kecongkakan karena perkiraan mereka akan memperoleh kemenangan besar dan dapat menghancurkan kaum muslimin, tapi kini semangat mereka untuk meneruskan penyerangan ke kota Madinah mulai kendor dan kesombongan mereka telah surut. Kegelisahan tentara Ahzab mencapai puncaknya ketika bahan perbekalan mereka telah mulai habis. Para pemimpin mereka tidak menduga sama sekali bila mereka akan tertahan sampai sekian lama di tempat ini. Pemimpin mereka menyangka bahwa peperangan akan terjadi dalam tempo satu dua hari saja. Memberi makan bala tentara yang sekian banyaknya itu pada setiap harinya bukanlah perkara yang gampang, lebih-lebih di tempat yang tandus seperti tempat yang sedang mereka diami itu. Tempat yang gundul, tanah yang tidak ada apa-apanya, sampai air pun amat susah dicari. Karena itu, para pemimpin mereka menemui beberapa kesulitan yang amat berat untuk menetapkan dan menabahkan hati bala tentaranya masing-masing.

Karena kesulitan-kesulitan itu, terutama dalam menanggung penderitaan dari tabiat alam–seperti dingin, hujan, angin dan badai yang menderu-deru menyambar kubu-kubu dan kemah-kemah mereka, baik di waktu siang maupun di waktu malam–, maka pemimpin-pemimpin dari pasukan Ahzab mulai berpikir-pikir hendak mengundurkan diri, menunda serangan yang akan dilakukan itu pada waktu yang lain. Tetapi, mereka berpikir pula bahwa untuk mengumpulkan pasukan gabungan seperti yang sedang mereka kerahkan itu sekali lagi bukan pekerjaan yang mudah. Lebih-lebih sesudah masing-masing prajurit merasakan pahit getirnya penderitaan yang telah ditanggungnya di bawah hujan dan angin serta udara dingin di tepi kota yang berbentengkan parit itu.

Kegelisahan yang demikian ini juga dirasakan oleh pemuka kaum Yahudi yang telah berhasil mengajak pasukan-pasukan musyrikin Arab itu untuk bersekutu. Mereka menyadari bahwa jika usaha mereka gagal atau jika pasukan Ahzab sampai mengundurkan diri sebelum melakukan serangan terhadap kota Madinah, berarti satu kemenangan besar bagi kaum muslimin, dan tentulah kaum muslimin kelak akan melakukan serangan pembalasan yang sehebat-hebatnya terhadap mereka (kaum Yahudi). Karena mereka yakin bahwa kaum muslimin terutama

Nabi saw. tentu mengetahui bahwa kedatangan pasukan Ahzab itu disebabkan ajakan dan hasutan mereka.

J. KAUM YAHUDI QURAIZHAH MENJADI PENGIKUT TENTARA AHZAB

Pada waktu itu sebenarnya kaum Yahudi Bani Quraizhah masih terikat perjanjian damai dengan Nabi saw. Mereka tidak akan memusuhi Nabi saw. dan kaum muslimin di Madinah, dan mereka dibolehkan berdiam di kota Madinah. Di kala utusan kaum Yahudi, yaitu Huyayyi bin Akhtab, dapat menghasut mereka untuk ikut serta memusuhi dan memerangi kaum muslimin, akhirnya mereka mengkhianati perjanjiannya dengan kaum muslimin.

Huyayyi bin Akhtab, salah seorang kepala utusan kaum Yahudi yang ulung, yang juga berhasil mengumpulkan tentara Ahzab itu merasa bahwa ia harus berusaha dengan sekuat-kuatnya untuk menahan langkah mundurnya pasukan-pasukan yang telah hampir patah semangatnya itu agar mereka meneruskan kepungannya sampai kaum muslimin menyerah. Usahanya ini pun rupanya berhasil. Para pemuka dari pasukan Ahzab dapat diajak berunding dan dibujuknya untuk bertahan terus, dengan perjanjian bahwa ia sanggup menyelesaikan segala urusan yang digelisahkan oleh mereka itu dengan segera. Yaitu, dengan mengajak kaum Yahudi Bani Quraizhah supaya memihak mereka, untuk memerangi Nabi dan pengikutnya. Kalau kaum Yahudi Bani Quraizhah itu mau memutuskan persahabatannya dengan kaum muslimin, maka bala tentara Ahzab pasti dapat menyerang kaum muslimin. Kaum Yahudi Bani Quraizhah menyerang mereka dari belakang dan tentara Ahzab menyerang dari muka. Di samping itu, bantuan-bantuan dari Bani Quraizhah yang berupa bahan makanan dan alat-alat perlengkapan perang yang biasanya diberikan kepada kaum muslimin praktis akan terhenti. Dengan demikian, kaum muslimin tidak akan bertahan lebih lama di dalam kota Madinah.

Demikianlah alasan-alasan yang dikemukakan oleh Huyayy bin Akhtab di hadapan para kepala pasukan Ahzab. Huyayyi bin Akhtab lalu pergi ke tempat Bani Quraizhah, yang letaknya di sebelah atas kota Madinah, dengan tujuan untuk menemui Ka'ab bin Asad al-Qurdhi, seorang ketua Bani Quraizhah.

Pada mulanya Ka'ab bin Asad merasa berat menerima kedatangan Huyayyi bin Akhtab, karena ia menyadari bahwa kedatangannya itu akan membawa bahaya atas dirinya dan kaumnya. Bahkan, ketika Huyayyi kelihatan datang ke kampung Bani Quraizhah, maka ditutuplah bentengnya agar kepala kaum Yahudi Bani Nadhir yang telah terusir itu jangan sampai masuk ke dalamnya. Tetapi, Huyayyi tidak mau pergi dari pintu benteng perkampungan mereka itu dan terus berteriak-teriak meminta dibukakannya. Akhirnya, terpaksa pintu benteng itu dibukakan.

Setelah Huyayyi masuk, berkatalah ia kepada Ka'ab, "Saya datang kepada engkau dengan membawa kebesaran masa lalu dan kemuliaan yang kekal. Saya datang kepada engkau dengan membawa seluruh kekuatan bangsa Quraisy dan Gathafan beserta para pemimpin dan para ketua mereka. Kaum Quraisy bertempat

di Mujtama'il Asiyal dari Dumah, dan kaum Gathafan bertempat di Zanab Naqma. Mereka telah berjanji dan bersumpah bahwa mereka tidak akan pulang ke tempatnya masing-masing sebelum Muhammad dan kaum pengikutnya dapat dihancurkan semuanya."

Demikian bujukan Huyayyi yang begitu manis tetapi mengandung racun. Ka'ab pada mulanya menolak keras, dengan alasan khawatir jika nanti akan mengalami penderitaan yang lebih besar lagi lantaran menuruti ajakan itu. Padahal, selama ia dalam perjanjian persahabatan dengan Nabi dan kaum muslimin, ia dan kaumnya tidak pernah diganggu dan dikhianati. Ka'ab berkata, "Saya tidak pernah melihat Muhammad, melainkan ia seorang yang baik budi dan menepati janji."

Huyayyi terus mengemukakan alasan-alasan yang menarik hati dan memberikan janji-janji yang muluk kepada Ka'ab. Ia menyebut-nyebut pengusiran yang pernah dilakukan oleh Nabi saw. terhadap saudara-saudara seagama mereka, yaitu Bani Qainuqa, Bani Nadhir dan lain-lainnya pada tahun-tahun yang lampau. Selanjutnya Huyayyi menerangkan pula jumlah bala tentara Ahzab dengan alat persenjataannya yang telah mengepung kota Madinah untuk menghancurkan kekuatan kaum muslimin.

"Tidak ada yang menghalangi mereka untuk menyerbu ke kota ini, kecuali parit itu," kata Huyayyi kepada Ka'ab.

"Bagaimana nanti kalau bala tentara Ahzab itu meninggalkan kota kita ini, sebelum Muhammad dan para pengikutnya hancur binasa?" jawab Ka'ab menunjukkan kebimbangannya.

Kebimbangan Ka'ab itu dijawab Huyayyi dengan janji dan kesanggupan yang muluk-muluk. Antara lain dikatakan bahwa ia (Ka'ab) dan kaum pengikutnya dijamin boleh masuk ke dalam kampung kaum Yahudi Bani Nadhir, hidup dan mati bersama-sama.

Huyayyi mengajak Ka'ab dan kaumnya supaya ikut serta dalam bala tentara Ahzab untuk bersama-sama menghancurkan kaum muslimin. Dengan cara, mereka menghantam dari belakang perkampungan yang terbuka itu dan bala tentara Ahzab menyerang dari muka. Akhirnya, tertariklah hati Ka'ab dan diterimalah semua kemauan Huyayyi. Pada saat itu juga ia memutuskan tali persahabatannya dan janji perdamaiannya dengan Nabi saw., lalu memihak kepada tentara Ahzab untuk menghancurkan kaum muslimin.

K. PERINGATAN NABI MUHAMMAD SAW. TERHADAP KAUM YAHUDI BANI QURAIZHAH

Nabi saw. mendengar berita bahwa kaum Yahudi Bani Quraizhah telah memutuskan tali persahabatan dan janji perdamaiannya dengan kaum muslimin serta memihak tentara kaum musyrikin. Maka, beliau seketika itu juga mengutus Sa'ad bin Mu'az (ketua kaum Aus) dan Sa'ad bin Ubadah (ketua kaum Khazraj) disertai dua orang sahabat yang lain, yaitu Abdullah bin Rawahah dan Khawwat bin Jubair, untuk menemui kaum Yahudi Bani Quraizhah. Pesan Nabi saw. kepada keempat

orang utusan itu ialah,

﴿ إِنْطَلِقُوْا حَتَّى تَنْظُرُوْا أَحَقٌّ مَابَلَغَنَا عَنْ هٰؤُلاَءِ الْقَوْمِ أَمْ لاَ. فَإِنْ كَانَ حَقًّا فَالْحِنُوْالِيْ لَحْنًا أَعْرِفُهُ، وَلاَتَفُتُّوْا فِي أَعْضَادِ النَّاسِ. وَإِنْ كَانُوْا عَلَى الْوَفَاءِ فِيْمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ فَاجْهَرُوْابِهِ لِلنَّاسِ ﴾

"Pergilah kamu kepada mereka sehingga kamu melihat sendiri, apakah benar berita yang sampai kepada kami tentang mereka itu, ataukah berita itu hanya isu saja. Jika berita itu benar, maka sampaikanlah kepadaku dengan sindiran yang aku dapat mengetahuinya, dan jangan kamu melemahkan kekuatan semangat orang banyak; dan jika mereka itu tetap setia, tidak menyalahi perjanjian antara kami dan mereka, maka siarkanlah olehmu kepada orang banyak."

Kedatangan mereka kepada Bani Quraizhah ternyata tidak disambut dengan kebaikan dan kesopanan, tetapi disambut dengan kekejian dan caci maki. Oleh sebab itu, Sa'ad bin Mu'az memberikan peringatan agar mereka tetap memelihara tali persahabatannya dengan kaum muslimin dan meninggalkan jalan yang keliru itu. Tetapi, peringatan Sa'ad bin Mu'az ini ditolak keras oleh Ka'ab bin Asad, dengan perkataan-perkataan yang tidak baik. Katanya, "Kembalikanlah lebih dulu saudara-saudara kami Bani Nadhir."

Sa'ad bin Mu'az memperingatkan lagi kepada Ka'ab dengan perkataan yang lemah lembut, "Hendaklah kamu memperhatikan benar-benar bahwa kecurangan yang kamu perbuat itu akan mengakibatkan kecelakaan bagi kamu sendiri, dan akan menyebabkan kamu mengalami nasib seperti nasib Bani Nadhir, bahkan mungkin lebih dari itu."

Peringatan yang baik dari Sa'ad bin Mu'az dijawab oleh Ka'ab dengan sombong, "Siapa Muhammad yang dikatakan Rasulullah itu? Kami tidak mempunyai perjanjian dan persahabatan dengan Muhammad sedikit pun."

Berhubung dengan kekasaran Bani Quraizhah dan kesombongan Ka'ab itu, terjadilah pertengkaran mulut, saling caci antara para utusan Nabi dengan mereka. Setelah pertengkaran antara Sa'ad bin Mu'az dengan mereka hampir memuncak, maka Sa'ad bin Ubadah memperingatkan kawannya (Sa'ad bin Mu'az). "Tinggalkanlah pertengkaran ini. Tidak usah kita mencaci maki mereka, karena ada beberapa urusan yang lebih besar dari itu."

Kemudian para utusan Nabi saw. kembali ke Madinah, lalu segera menghadap dan melaporkan kepada Nabi saw. tentang kebenaran berita-berita yang telah sampai kepada beliau. Kaum Yahudi Bani Quraizhah sudah "bertukar bulu". Mereka sudah memutuskan tali persahabatannya dengan Nabi saw. dan kaum muslimin, dan telah memihak kaum musyrikin. Mereka akan ikut serta memerangi kaum muslimin.

Nabi saw. menerima laporan yang menyedihkan itu, bukannya lalu merasa

susah dan rusuh, tetapi menerimanya dengan tenang dan gembira. Beliau lalu bersabda,

﴿ أَللهُ أَكْبَرُ، أَبْشِرُوْا يَامَعْشَرَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴾

"Allah Yang Mahabesar, bergembiralah kamu hai kaum muslimin!"

Sabda Nabi saw. ini untuk menggembirakan hati kaum muslimin. Walau musuh mereka bertambah besar sekalipun, namun mereka harus ingat bahwa Allah Yang Mahabesar dan yang selain daripada-Nya kecillah adanya.

L. PENGEPUNGAN TENTARA AHZAB TERHADAP KAUM MUSLIMIN

Dengan memihaknya kaum Yahudi Bani Quraizhah ke pihak tentara Ahzab itu, maka hiduplah kembali semangat tentara musyrikin untuk meneruskan rencananya, yaitu melakukan serangan terhadap tentara Islam. Pada hari itu juga mereka mulai mempersiapkan diri untuk mengadakan serangan umum terhadap kota Madinah. Sementara itu, kaum Yahudi Bani Quraizhah meminta diberi tempo sepuluh hari lamanya untuk mempersiapkan angkatan perangnya.

Abu Sufyan membagi tentara Ahzab menjadi tiga bagian. Bagian pertama dipimpin oleh Ibnu A'war as-Sulami, untuk menyerang dari bagian atas lembah itu. Bagian kedua dipimpin oleh Uyainah bin Hishn, untuk menyerang dari rusuk (samping). Bagian ketiga dipimpin oleh Abu Sufyan untuk menyerang dari bagian depan.

Tentara Islam pada umumnya sangat gusar setelah mendengar berita bahwa kaum Yahudi Bani Quraizhah telah memihak tentara kaum musyrikin. Ditambah pula setelah mereka melihat bahwa tentara Ahzab telah bersiap untuk mengadakan serangan. Di sekitar kota Madinah atau mereka tampak kelihatan dikelilingi oleh tentara Ahzab yang begitu besar jumlahnya dan bersenjata lengkap. Pada saat itu musuh Islam bertambah besar jumlahnya, dari 10.000 atau 11.000 menjadi 12.000 orang. Sedangkan, jumlah tentara Islam berkurang karena kaum munafik yang pura-pura ikut menjadi tentara Islam telah mengundurkan diri dan pulang ke rumahnya masing-masing. Mereka melalui pemimpinnya meminta diri kepada Nabi saw. dengan alasan bahwa keadaan rumah-rumah mereka rusak. Alasan mereka yang sedemikian itu adalah pura-pura saja, dan yang sebenarnya mereka memang hendak mengundurkan diri dari peperangan. Nabi membiarkan mereka karena beliau tahu bahwa mereka para pengecut dan takut berperang. Sementara itu, Nabi saw. mengerahkan 300 orang tentaranya supaya mengelilingi kota Madinah dengan serentak membaca takbir bersama-sama, guna menggetarkan hati kaum Yahudi Bani Quraizhah yang telah berbuat khianat itu.

Tentara Islam dan tentara kaum musyrikin langsung berhadapan muka, dan hanya dibatasi oleh parit pertahanan. Suara musuh kaum muslimin bukan main gemuruhnya, seolah-olah gelombang yang sangat dahsyat, yang seakan-akan menghancurkan kota Madinah. Dengan demikian, ratap tangis, duka nestapa, dan

keluh kesah tidak dapat dihindarkan lagi. Tentara Islam terkepung siang dan malam oleh tentara Ahzab yang besar jumlahnya itu. Kubu yang ditempati oleh Nabi saw. pada setiap malam dijaga keras oleh Abbad bin Basyir beserta beberapa orang dari tentara Islam yang gagah berani. Setiap saat, baik malam maupun siang, *khandaq* yang merupakan benteng kaum muslimin itu dijaga dan diawasi benar-benar oleh tentara Islam dari serbuan musuh. Nabi saw. sendiri setiap malam ikut berjaga-jaga di satu tempat tertentu. Demikianlah selanjutnya, sampai beberapa hari atau hampir sebulan lamanya tentara Islam terkepung oleh tentara Ahzab.

Alhasil, saat itu malapetaka besar akan menimpa kaum muslimin. Pihak musuh yang akan menggempurnya telah siap dari segala arah. Pertempuran terbuka antara keduanya belum juga pecah, hanya terkadang terjadi panah-memanah saja.

Karena itu, timbul persangkaan yang bukan-bukan dan perasaan yang kurang baik dari sebagian tentara Islam kepada Nabi saw.. Ditambah lagi dengan adanya hasutan dari kaum munafik yang menganjurkan supaya kembali saja ke rumah. Salah seorang sahabat Nabi yang bernama Mu'attib bin Qusyair menghambur-hamburkan perkataan yang kurang baik terhadap Nabi. Ia berkata, "Muhammad pernah menjanjikan kita akan menelan perbendaharaan Raja Kisra (Persia) dan Kaisar Romawi Timur, tetapi dalam kenyataan sekarang tidak ada keamanan atas diri kita sendiri untuk hanya pergi ke tempat buang air saja."

Salah seorang di antara kaum muslimin yang bernama Aus bin Qaidhi berkata kepada Nabi saw., "Ya Rasulullah, sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada yang menjaga) dari musuh, maka izinkanlah bagi kami keluar dari tempat ini lalu kami akan pulang ke kampung kami, karena kampung kami di luar kota Madinah."

Ia berkata demikian di tengah-tengah segolongan orang dari kaumnya.

Di samping itu, ada pula perasaan khawatir yang timbul dari sebagian kaum muslimin itu sendiri, bahwa kalau kota Madinah itu terus-menerus dikepung oleh musuh, tentulah akan kehabisan persediaan bahan makanan, yang akhirnya menyebabkan banyak orang mati kelaparan. Sedangkan, waktu itu banyak di antara penduduknya yang telah berusia lanjut dan masih kanak-kanak.

Pada saat itu, Nabi saw. menyuruh Maslamah bin Aslam dengan dua ratus orang tentara dan Zaid bin Haritsah dengan tiga ratus orang tentaranya untuk berangkat ke Madinah dan menjaga di sana karena dikhawatirkan adanya gangguan dari pihak musuh terhadap kaum wanita dan anak-anak kaum muslimin yang ada di kota itu.

Demikianlah keadaan kota Madinah dan kaum muslimin ketika dikepung oleh musuh sampai beberapa minggu lamanya. Bahaya maut yang terpancar dari kilat pedang dan ketajaman anak panah tentara Ahzab yang akan datang dari arah perkampungan kaum Yahudi Bani Quraizhah, setiap saat mengancam jiwa kaum muslimin. Maka, beberapa orang kaum muslimin yang tipis imannya saat meng-

hadapi kegentingan semacam ini menjadi khawatir dan cemas sampai menyesakkan dada dan mencekik leher mereka.

M. USAHA NABI MUHAMMAD SAW. UNTUK BERDAMAI

Karena keadaan yang dihadapi oleh kaum muslimin semakin berbahaya, tidak lama lagi bala tentara Ahzab akan menyerbu kota Madinah secara besar-besaran, dan Nabi saw. mengerti bahwa yang akan menyerang itu sudah tentu tentara Quraisy dan tentara Gathafan, bukan kaum Yahudi Bani Nadhir atau Bani Quraizhah, maka pada saat itu beliau berpikir akan berusaha mengadakan atau menganjurkan perdamaian dengan kaum Bani Gathafan, agar mereka jangan mengikut tentara Ahzab.

Jelasnya, pada saat itu Nabi saw. mengutus seorang dari sahabatnya, Ashim bin Umar, datang kepada Uyainah bin Hishn dan Harits bin Auf–kedua-duanya dari pemuka Bani Gathafan (kepala Bani Fazarah dan Bani Murrah)–untuk menyampaikan suatu usul kepada mereka. Adapun usul yang dikemukakan oleh Nabi saw. ialah agar Bani Gathafan hendaknya mengundurkan diri saja dari bala tentara Ahzab. Apabila mereka berdua suka menerima usul ini, maka sepertiga dari hasil buah tamar Kota Madinah pada tahun itu akan diberikan kepada mereka.

Usul yang dikemukakan oleh Nabi saw. itu oleh mereka berdua diterima baik dan akan dipertimbangkan. Akhirnya, usulan Nabi itu oleh mereka lalu diterima dengan baik sebagai syarat perdamaian antara mereka berdua dan Nabi saw. Surat perjanjian damai yang berisi hal seperti itu akan ditulis oleh Utsman bin Affan r.a., dan mereka berdua secara sembunyi datang kepada Nabi saw. untuk membicarakan surat perjanjian itu. Tetapi, mendadak terpikirlah oleh Nabi saw. agar sebaiknya soal perjanjian damai dengan mereka berdua itu perlu dibicarakan dengan dua orang sahabat yang menjadi ketua dari golongan Anshar, yaitu Sa'ad bin Mu'az dan Sa'ad bin Ubadah.

Kedua orang sahabat (kepala kaum Aus dan kepala kaum Khazraj) itu lalu dipanggil oleh Nabi saw. Setelah mereka berdua datang di hadapan Nabi saw. lalu mereka diberi tahu tentang maksud mereka dipanggil dengan mendadak itu, yakni Nabi akan mengadakan perjanjian damai dengan Bani Gathafan agar mengundurkan diri dari bala tentara Ahzab. Sebagai imbalannya, Bani Gathafan akan diberi sepertiga dari hasil buah tamar kota Madinah pada tahun itu. Kedua orang sahabat yang selamanya tidak pernah membantah Nabi saw. itu, bertanya kepada beliau,

﴿ يَارَسُوْلَ اللهِ، أَمْرًا تُحِبُّهُ فَنَصْنَعُهُ، اَمْ شَيْئًا أَمَرَكَ اللهُ بِهِ لاَبُدَّ لَنَا مِنَ الْعَمَلِ بِـــهِ، أَمْ شَيْئًا تَصْنَعُهُ لَنَا ؟ ﴾

"Ya Rasulullah, apakah ini suatu urusan yang engkau sukai lalu supaya kami melakukannya, apakah sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah, yang tidak boleh tidak kami harus mengerjakannya, ataukah hanya sesuatu urusan yang engkau lakukan untuk kami?"

Nabi saw. menjawab,

﴿ بَلْ شَيْءٌ أَصْنَعُهُ لَكُمْ، وَاللهِ مَا أَصْنَعُ ذٰلِكَ إِلاَّ لأَنَّنِي رَأَيْتُ الْعَرَبَ قَدْ رَمَتْكُمْ عَنْ قَوْسٍ وَاحِدَةٍ وَكَالَبُوْكُمْ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ، فَأَرَدْتُ أَنْ أُكْسِرَ عَنْكُمْ مِنْ شَوْكَتِهِمْ إِلَى أَمْرِمَّا ﴾

"Ini sesuatu urusan yang aku lakukan untuk kamu. Demi Allah, saya tidak akan melakukan yang demikian itu melainkan karena sesungguhnya saya telah melihat bangsa Arab telah serentak memanah kamu dari satu panah dan mereka telah mengepung kamu secara ketat dari segala penjuru. Oleh sebab itu, saya hendak memecahkan kekuatan mereka dan pada kamu semua hal itu diserahkan."

Setelah kedua sahabat itu mendengar jawaban Nabi saw. yang sedemikian itu, maka Sa'ad bin Mu'az menyatakan pendapatnya kepada Nabi,

﴿ يَارَسُوْلَ اللهِ، إِنْ كَانَ اللهُ أَمَرَكَ بِهٰذَا فَسَمْعًا وَطَاعَةً، وَإِنْ كَانَ تَصْنَعُهُ لَنَا فَلاَحَاجَةَ لَنَافِيْهِ ﴾

"Ya Rasulullah, jika Allah memerintahkan kepada engkau dengan ini, maka kami mendengar dan mengikuti; dan jika sesuatu yang engkau lakukan untuk kami, maka aku tidak ada hajat kepadanya."

Nabi saw. bersabda,

﴿ لَوْ أَمَرَنِيَ اللهُ مَاشَاوَرْتُكُمَا ﴾

"Jika Allah telah memerintahkan kepadaku, niscaya aku tidak merundingkan dengan kamu berdua."

Sa'ad bin Mu'az berkata,

﴿ يَارَسُوْلَ اللهِ، قَدْكُنَّا نَحْنُ وَهٰؤُلاَءِ الْقَوْمِ عَلَى الشِّرْكِ بِاللهِ وَعِبَادَةِ الْأَوْثَانِ لاَنَعْبُدُ اللهَ وَلاَنَعْرِفُهُ وَهُمْ لاَيَطْمَعُوْنَ أَنْ يَأْكُلُوْا مِنْهَا تَمْرَةً إِلاَّ قِرًى أَوْ بَيْعًا أَفَحِيْنَ أَكْرَمَنَا اللهُ بِالإِسْلاَمِ وَهَدَانَا لَهُ وَأَعَزَّنَا بِكَ وَبِهِ نُعْطِيْهِمْ أَمْوَالَنَا، وَاللهِ مَالَنَا بِهٰذَا مِنْ حَاجَةٍ، وَاللهِ لاَنُعْطِيْهِمْ إِلاَّ السَّيْفَ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ ﴾

"Ya Rasulullah, sesungguhnya kami dan mereka itu dahulu satu kaum dalam kemusyrikan Allah dan menyembah arca-arca. Kami tidak menyembah Allah dan tidak pula mengenal-Nya. Mereka itu tidak mengharapkan akan memakan buah kurma dari kota Madinah ini, melainkan dengan jalan bertukar atau membeli. Maka, tatkala Allah

telah memuliakan kami dengan Islam dan telah memberi hidayah-Nya kepada kami, dan Islam telah meninggikan kami dengan sebab engkau dan dengan-Nya, engkau perintahkan kami supaya memberikan harta benda kami kepada mereka? Demi Allah, kami tidak rela berbuat demikian. Demi Allah, kami tidak akan memberikan kepada mereka itu melainkan pedang sehingga Allah memberi keputusan antara kami dan mereka."

Nabi saw. mendengar jawaban Sa'ad bin Mu'az yang demikian tegasnya itu lalu bersabda, "Sungguh hebat engkau ini."

Kemudian Nabi saw. diam, perjanjian damai yang sedianya akan dilakukan itu tidak jadi berlangsung. Adapun surat perjanjian yang telah dibikin oleh Utsman bin Affan r.a. diambil oleh Sa'ad bin Mu'az, dan apa yang tersebut di dalamnya dihapuskannya. Kemudian ia berkata, "Biarlah mereka mengusir kami, kami telah siap sedia."

Dengan tindakan Sa'ad bin Mu'az yang demikian tegasnya itu, Nabi saw. menyetujuinya dan perjanjian damai yang telah direncanakan oleh beliau dengan kaum Bani Ghathafan tidak jadi diadakan. Maka, tentara Islam dan kota Madinah tetap dikepung dan dikurung oleh bala tentara Ahzab yang besar jumlahnya itu.

N. TENTARA AHZAB MULAI MENGADAKAN SERANGAN

Selang beberapa hari kemudian, tentara berkuda Ahzab yang dipimpin oleh para pemuda Quraisy yang terkenal gagah perkasa telah bersiap-siap mengadakan serangan terhadap bala tentara Islam. Mereka itu adalah Amr bin Abdu Wudd, Ikrimah bin Abi Jahal, Hubairah bin Abi Wahab, dan Dhirar bin Khaththab. Mereka berusaha mengadakan pengintaian dan hendak menyeberangi parit itu dan mencari galian parit yang agak sempit. Akhirnya, mereka menemukan galian parit yang agak sempit di Sabkhah, sebuah tempat yang terletak antara Khandaq dan Sala', yang tidak begitu jauh dari kubu-kubu perkemahan tentara Islam. Di belakang mereka itu telah berbaris pasukan berkuda yang sengaja telah disiapkan untuk melompati dan menyeberangi parit.

Gerak-gerik mereka ini tidak dibiarkan saja oleh tentara Islam. Pasukan berkuda dari tentara Islam yang dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib telah melihat gerak-gerik mereka itu lalu bersiap untuk menyongsong kedatangan mereka.

Amr bin Abdu Wudd, salah seorang dari kepala pasukan berkuda dari bala tentara Ahzab yang terkenal gagah perkasa, dan yang sejak terjadi Perang Badar telah bernazar "tidak akan bersisir dan membasuh rambut, selama belum dapat membunuh Muhammad", berteriak-teriak dengan sombongnya dan sesumbar menantang duel dengan pihak tentara Islam. Ia berkata, "Siapa yang berani maju untuk bertanding?"

Nabi saw. dan para sahabat Muhajir pada umumnya telah mengetahui kekuatan dan keberanian Amr bin Abdu Wudd. Ia meloncat dan menyeberangi *khandaq* sambil berteriak-teriak menantang tentara kaum muslimin dan memper-

olok-olokkan dengan perkataan-perkataan yang keji, "Siapa di antara kamu yang sanggup berperang tanding?"

Ali bin Abi Thalib segera meminta izin kepada Nabi saw. seraya berkata, "Ya Rasulullah, saya yang akan melayaninya."

Nabi saw. bersabda, "Duduklah kamu, itu Amr bin Abdu Wudd."

Amr berteriak lagi, "Siapakah yang akan maju bertanding? Mana surgamu yang telah kamu sangkakan itu, bahwa jika kamu mati akan memasukinya? Apakah tidak ada seorang pun di antara kamu yang berani bertanding dengan aku?"

Ali mendengar perkataan Amr yang sedemikian sombongnya itu, tidak tahan lagi dan akan melawannya. Ia lalu berdiri sambil berkata, "Ya Rasulullah, saya yang akan melawan dia."

Nabi saw. bersabda, "Duduklah kamu, hai Ali. Itu Amr bin Abdu Wudd."

Ketiga kalinya Amr berteriak-teriak lagi dengan bersyair yang antara lain berbunyi,

﴿ وَلَقَدْ بَحَحْتُ مِنَ النِّدَاءِ بِجَمْعِكُمْ هَلْ مِنْ مُبَارِزٍ؟ إِنَّ الشَّجَاعَةَ فِي الْفَتَى وَالْجُوْدَ مِنْ خَيْرِ الْغَرَائِزِ ﴾

"Demi sesungguhnya telah serak suaraku lantaran memanggil-manggil pasukan kamu. Adakah orang yang akan mau berperang tanding? Sesungguhnya keberanian dan kedermawanan bagi pemuda itu adalah sebaik-baik perangai."

Setelah mendengar suara tantangan Amr yang begitu tajam itu, Ali tidak tahan lagi dan segera berdiri tegak seraya meminta izin kepada Nabi saw. hendak menandinginya. Tetapi, beliau bersabda, "Duduklah kamu, itu Amr bin Abdu Wudd."

Ali menyahut dengan tegas, "Sekalipun Amr bin Abdu Wudd."

Akhirnya, Nabi saw. lalu memberi izin kepadanya. Ali lalu mendatangi Amr sambil berkata dengan syair pula, yang bunyinya antara lain,

لَاتَعْجَلَنَّ فَقَدْ أَتَاكَ مُجِيْبُ صَوْتِكَ غَيْرَ عَاجِزٍ

ذُوْنِيَّةٍ وَبَصِيْرَةٍ وَالصِّدْقُ مُنْجِيْ كُلَّ فَائِزٍ

"Janganlah kamu terburu-buru, maka sekarang aku datang kepadamu untuk menjawab suaramu dengan suara lantang.

Yang punya kemauan dan kecerdasan, dan kebenaran itu yang menyelamatkan tiap-tiap yang menang."

Amr setelah mengetahui yang datang itu Ali, maka ia berkata, "Kamu siapa?"

"Saya Ali," sahur Ali.

"Apakah Ibnu Abdi Manaf?" tanya Amr.

"Saya Ali bin Abi Thalib," sahut Ali.

"Mengapa kamu? Saya ingin orang yang selain kamu, hai anak saudara lelakiku," kata Amr.

"Mengapa demikian?" tanya Ali.

"Saya tidak hendak membunuh kamu," kata Amr.

"Saya ingin membunuh kamu," kata Ali dengan tegas.

"Orang yang selain kamu saja, paman-pamanmu atau orang yang lebih tua daripada kamu. Karena saya tidak suka memancarkan darahmu."

"Tetapi saya, demi Allah, amat suka jika memancarkan darahmu," jawab Ali dengan tegas.

Karena Amr ketika itu berkuda, maka ia diminta oleh Ali supaya turun dari kudanya. Amr lalu turun dari kudanya dan kelihatan sangat marah kepada Ali.

Kedua pahlawan itu lalu maju berhadap-hadapan dan masing-masing lalu bertanding dengan serunya. Tetapi baru saja beberapa pukulan, Ali telah dapat menewaskan Amr.

Setelah dapat menewaskan musuhnya yang gagah perkasa itu, Ali lalu dengan segera membaca takbir dan tentara Islam serentak menyambut bacaan takbir itu.

Dengan tewasnya Amr bin Abdu Wudd, seorang pemuka barisan berkuda itu, maka mundurlah segenap pemuka tentara Ahzab dan bubarlah barisan mereka dalam keadaan kacau-balau. Mereka melompati kembali parit yang baru diseberangi itu sambil berlari-lari dengan kecepatan penuh karena takut. Bahkan, Ikrimah bin Abi Jahal melarikan diri sambil melemparkan tombaknya karena ketakutan.

Kemudian pada sore harinya, datanglah dari seorang dari pemuka pasukan Quraisy, Naufal bin Abdullah namanya, mencoba hendak menyeberangi parit itu. Tetapi, dikejar oleh Zubair sampai dapat dipegang dan dibunuh dengan pedang sampai tubuhnya terbelah menjadi dua dan kuda yang ditungganginya ikut terbunuh. Menurut riwayat lain, kematian Naufal bin Abdullah ini lantaran kudanya tergelincir jatuh ke dalam parit, lalu matilah ia bersama-sama kudanya.

Menurut riwayat, jenazah Amr bin Abdu Wudd oleh Abu Sufyan akan diambil dengan perantaraan tentara musyrikin. Tetapi, ia meminta izin lebih dulu kepada Nabi saw. dengan membayar 10.000 dirham atau seratus ekor unta. Permintaan itu diperkenankan Nabi saw. tanpa dibayar *diyat*-nya. Nabi saw. bersabda, "Ambillah bangkai itu dan kami tidak akan menerima harganya."

O. KAUM MUSLIMIN MENGHADAPI BAHAYA BESAR

Walaupun sudah mendapat tanda-tanda kekalahan yang akan diperolehnya dalam peperangan itu, seperti matinya Amr bin Abdu Wudd, namun bala tentara Ahzab belum mau mengerti bahwa kekalahan akan menimpa mereka. Mereka masih membanggakan banyaknya jumlah bala tentara dan kekuatan mereka, terutama sesudah kaum Yahudi Bani Quraizhah memihak mereka. Akibatnya, hari demi hari semangat menyerang dari pasukan Ahzab semakin bergelora dan mengganas. Sehingga, keadaan kota Madinah bertambah genting dan kaum muslimin

menghadapi kesulitan yang luar biasa.

Sementara itu, bala tentara Ahzab pada suatu malam membuat api unggun sebesar-besarnya, dengan tujuan untuk menakut-nakuti hati dan melemahkan semangat kaum muslimin. Mereka menunggu batas waktu sepuluh hari yang telah disanggupi kaum Yahudi Bani Quraizhah.

Beberapa orang dari kaum Yahudi Bani Quraizhah yang bersemangat panas, keluar dari bentengnya untuk menakut-nakuti dan mengganggu kaum muslimin, terutama kaum wanita yang tetap tinggal di rumahnya masing-masing. Di antara mereka ada yang telah mulai mengadakan serangan ke pertahanan kaum muslimin.

Kelakuan kaum Yahudi yang jahat itu, membuat kekhawatiran kaum muslimin semakin menjadi-jadi. Pasalnya, banyak orang dari penduduk Madinah yang telah berusia lanjut, anak-anak yang belum dewasa, dan para wanita yang tetap tinggal di rumahnya masing-masing. Sedangkan, segenap orang lelaki sedang pergi ke garis depan, menghadapi serangan musuh yang datang dari luar.

Menurut riwayat, yang menjadi syair bala tentara Islam di kala itu ialah, *"Mereka tidak akan ditolong."*

Maksudnya, bala tentara Ahzab tidak akan diberi pertolongan oleh Allah.

Diriwayatkan bahwa pada saat itu Sa'ad bin Mu'az, salah seorang ketua kaum Anshar di Madinah, telah kena anak panah musuh di urat nadi tangannya. Karena, ia kebetulan berjalan memakai baju rantai yang kecil atau sempit lengannya. Anak panah itu dilepaskan oleh seorang yang bernama Hibban bin Qais bin Ariqah, dari golongan kaum Yahudi Bani Quraizhah. Ketika anak panah itu mengenai Sa'ad, ia berkata, "Ambillah ia daripadaku dan aku Ibnul Ariqah!"

Ketika itu Sa'ad menyahut, "Semoga Allah mengalirkan peluh mukamu di dalam api neraka!"

Ketika itu Sa'ad berdoa kepada Allah, "Ya Allah, jika Engkau mengekalkan memerangi Quraisy dengan sesuatu, maka kekalkanlah oleh Engkau akan daku untuk memerangi mereka. Karena, sesungguhnya tidak ada kaum yang paling saya sukai memerangi mereka itu selain daripada kaum yang telah menyakitkan utusan Engkau, mendustakannya dan yang telah mengusirnya."

Kemudian ia berdoa pula, "Ya Allah, jika Engkau telah menghabiskan peperangan antara kami dan mereka, maka jadikanlah oleh Engkau mati syahid untuk saya. Janganlah engkau mematikan saya dulu, sebelum mataku senang melihat kekalahan kaum Yahudi Bani Quraizhah."

Demikianlah semangat Sa'ad dalam memerangi kaum Quraisy dan dalam usaha memusnahkan kaum Yahudi Bani Quraizhah. Semangat yang diucapkan berupa doa ini besar sekali pengaruhnya bagi kaum muslimin yang mendengarnya di kala itu.

Kembali tentang keadaan kaum muslimin. Pada saat itu kaum muslimin merasa bahwa saat ini adalah saat paling sulit dan sukar. Selama mereka menjadi

pemeluk Islam dan ikut mengembangkannya, belum pernah mereka mengalami hal seperti ini. Pihak musuh di kala itu mengepung dari segala penjuru, terdiri dari kaum musyrikin Arab dan kaum Yahudi. Sekuat-kuatnya iman orang Islam di kala itu, tentu sedikit banyak akan terpengaruh juga oleh keadaan dan suasana yang sedemikian sulit dan gentingnya. Pada saat itu tidak ada lain yang dinanti-nantikan, melainkan pertolongan Allah saja. Keadaan yang sedemikian ini tidaklah akan berkurang, jika memang tidak dapat pertolongan dari Allah. Oleh sebab itu, Nabi saw. tidak putus-putus memohon kepada Allah SWT. Dengan khusyunya beliau berdoa,

﴿ أَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، سَرِيْعَ الْحِسَابِ، إِهْزِمِ الْأَحْزَابَ! أَللّٰهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ ﴾

"Ya Allah, yang menurunkan Kitab dan yang cepat menghisab, musnahkanlah Ahzab (bala tentara musuh)! Ya Allah, musnahkanlah mereka itu dan goncangkanlah mereka itu!"

Walaupun Nabi saw. telah memohon kepada Allah, namun beliau tetap berusaha mencari jalan untuk lepas dari bahaya musuh. Permohonan beliau tentu tidak akan dibiarkan Allah begitu saja. Memang selamanya Allah tidak akan membiarkan kepada siapa saja yang sungguh-sungguh membela agama-Nya.

Dalam riwayat lain, Nabi saw. berdoa,

﴿ أَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِيَ السَّحَابِ وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ. إِهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ! ﴾

"Ya Allah, yang menurunkan Kitab, yang menjalankan awan, dan yang memusnahkan musuh-musuh, hancurkanlah mereka dan tolonglah kami untuk mengalahkan mereka!"

Nabi saw. di kala itu bersabda,

﴿ يَاأَيُّهَا النَّاسُ، لَاتَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَاسْأَلُوْا اللهَ الْعَافِيَةَ. فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوْا وَاعْلَمُوْا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوْفِ ﴾

"Hai manusia! Janganlah kamu menginginkan bertemu dengan musuh dan mohonlah kamu kepada Allah agar terlepas dari marabahaya. Apabila kamu bertemu dengan mereka (musuh), maka bertahanlah kamu dalam menghadapi mereka dan ketahuilah bahwa sesungguhnya surga itu di bawah bayangan pedang."

Diriwayatkan bahwa sesudah Nabi saw. bersabda demikian, lalu berdoa,

"Wahai Tuhan yang menolong orang-orang yang disusahkan; wahai Tuhan yang meluluskan permohonan orang-orang yang disengsarakan; lenyapkanlah kesusahan,

kedukaan, dan kesempitanku, karena sesungguhnya Engkau melihat apa yang akan menimpa kepadaku dan kepada para sahabatku!"

Diriwayatkan pula bahwa di kala itu di antara kaum muslimin ada yang berkata kepada Nabi saw., "Ya Rasulullah, keadaan kami sudah sedemikian sempitnya dan napas-napas kami seakan-akan sudah naik sampai kerongkongan, maka apa yang sebaiknya kami baca?"

Nabi saw. bersabda,

﴿ نَعَمْ، قُوْلُوْا أَللّٰهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِنَا وَآمِنْ رَوْعَاتِنَا! ﴾

"Ya, bacalah, 'Allahumma...Ya Allah, engkau tutupilah aurat-aurat kami dan Engkau selamatkanlah kami dari keterkejutan kami!'"

Selanjutnya, pada suatu malam Nabi saw. mengetahui bahwa tentara musyrikin yang berkuda mengepung dan mengelilingi *khandaq*. Maka, beliau berdoa yang bunyinya,

﴿ أَللّٰهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا شَرَّهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ وَاغْلِبْهُمْ لاَيَغْلِبُهُمْ غَيْرُكَ ﴾

"Ya Allah, tolaklah kejahatan mereka dari kami, tolonglah kami mengalahkan mereka, dan kalahkanlah mereka itu. Tidak ada yang akan mengalahkan mereka selain Engkau!"

Permohonan Nabi saw. kepada Allah tersebut tidak hanya terhenti dalam doa saja, tetapi disertai usaha yang sungguh-sungguh agar dapat mencapai kemenangan sepanjang Sunnah (peraturan) Allah yang tetap berlaku di atas segenap makhluk-Nya. Tentunya dengan menggunakan strategi yang baik untuk dapat mengalahkan pihak musuh yang besar jumlahnya itu.

P. DATANGNYA PERTOLONGAN ALLAH

Sesudah tentara Islam menderita berbagai kesulitan dan kesengsaraan beberapa minggu lamanya karena pengepungan tentara musyrikin, tanpa disangka-sangka datanglah pertolongan Allah. Adapun riwayat singkatnya adalah sebagai berikut.

Pada suatu hari seorang dari pasukan Bani Ghathafan yang ikut serta menjadi tentara Ahzab, Nua'im bin Mas'ud, menemui Nabi saw. dengan cara menyamar. Nua'im ketika itu sebenarnya sudah memeluk agama Islam, tetapi belum diketahui oleh kaumnya. Maka, setelah ia menghadap Nabi saw. lalu berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya telah memeluk Islam, tetapi kaum saya belum ada yang mengetahuinya. Maka, perintahkanlah kepada saya apa yang Tuan kehendaki."

Oleh karena itu, Nabi saw. telah percaya bahwa Nua'im itu telah menganut Islam dengan tulus ikhlas, maka beliau bersabda kepadanya,

﴿ إِنَّمَا أَنْتَ فِيْنَا رَجُلٌ وَاحِدٌ. فَخَذِّلْ عَنَّا إِنِ اسْتَطَعْتَ، فَإِنَّ الْحَرْبَ خِدْعَةٌ ﴾

"Engkau termasuk golongan kita dan seorang lelaki, maka cobalah engkau lemahkan kaum-kaum itu untuk tidak melawan kita, jika engkau sanggup. Karena sesungguhnya peperangan itu tipu daya."[78]

Dengan adanya perintah Nabi itu, Nua'im berangkat menemui kaum Yahudi Bani Quraizhah.

Perlu diketahui lebih dulu bahwa Nua'im bin Mas'ud ini di masa sebelum menganut Islam mempunyai hubungan yang baik dan persahabatan yang erat dengan kaum Yahudi Bani Quraizhah. Karena keislaman Nua'im saat itu belum diketahui oleh kaumnya, terutama Bani Quraizhah, maka kedatangannya ke tempat mereka diterima dengan baik dan penuh penghormatan. Setibanya di tempat kaum Yahudi Bani Quraizhah, Nua'im berkata kepada mereka, "Kedatangan saya kemari ini tidak ada keperluan sesuatu apa pun, melainkan saya hanya ingin mengatakan kasih sayangku kepada kamu saja. Maka, sukakah kiranya kamu menerima apa-apa yang akan saya kemukakan ini?"

Mereka berkata, "Ya, baiklah, kita memang tidak berprasangka yang kurang baik kepada engkau."

"Saya ingin berbicara kepada kamu, tetapi hendaklah yang saya bicarakan nanti kamu jaga kerahasiaannya. Jangan sampai kamu memberitahukannya kepada orang lain ataupun golongan lain."

"Ya, baiklah," sahut mereka.

Lalu Nua'im melanjutkan, "Cobalah kamu pikirkan dengan tenang. Kamu tentu telah mengetahui keadaan kaum Yahudi Bani Qainuqa dan Bani Nadhir. Mereka itu telah diusir oleh kaum pengikut Muhammad, harta benda mereka telah dijarah, dan mereka kini dalam keadaan yang sangat menyedihkan, bukan?"

"Ya, memang benar demikian."

"Nah, sekarang kaum Quraisy dan kaum kabilah Bani Ghathafan telah datang kemari hendak memerangi Muhammad dan pengikutnya dan mereka meminta

---

[78] Sabda Nabi saw. tersebut termaktub dalam Kitab *Sirah Ibnu Hisyam* dalam bab "Perang Khandaq". Dalam kitab-kitab hadits tentang sabda Nabi saw. *al-Harbu Khud'ah* 'peperangan itu tipu daya', tersebut dalam *Musnad Ahmad* dalam beberapa bab, *Shahih Bukhari* dalam dua bab, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan at-Tirmidzi*, dan *Sunan Ibnu Majah* masing-masing dalam satu bab.

Adapun maksud "peperangan itu tipu daya" ialah bahwa dalam peperangan untuk mencapai kemenangan dan agar dapat mengalahkan musuh itu harus dengan tipu daya, tipu muslihat, dan taktik. Tindakan Nabi saw. dapat dijadikan suri teladan bagi kaum muslimin yang sedang berjuang atau berperang hendak mengalahkan musuh. Tentang soal tipu muslihat dan taktik dalam berjuang atau berperang menghadapi musuh dan harus berhati-hati, agar jangan sampai merugikan diri sendiri dan menguntungkan pihak musuh. Karena Nabi saw. sendiri dalam merencanakan tipu muslihat dan taktik itu kadang-kadang mendapat bantahan keras dari sebagian sahabatnya, yang kiranya dipandang oleh mereka bahwa tipu muslihat yang direncanakan oleh beliau itu akan merugikan kaum muslimin sendiri. (*Pen.*)

bantuan kepada kamu untuk mengalahkan tentara Muhammad, bukan? Dalam hal ini hendaklah kamu ketahui bahwa keadaan mereka itu berbeda dengan keadaan kamu."

"Mengapa demikian?"

"Karena kamu hidup satu negeri dengan pengikut Muhammad. Para wanita kamu dan anak-anakmu serta harta bendamu ada di negeri ini. Kamu tidak akan dapat pindah ke negeri lain. Berbeda halnya dengan kaum Quraisy dan Bani Ghathafan. Mereka masing-masing hidup di negeri lain, tidak satu negeri dengan pengikut Muhammad. Jika mereka memerangi pengikut Muhammad dan mendapat kemenangan, tentulah mereka menjarah dan sesudah itu kembali ke negeri mereka. Jika mereka kalah, niscaya mereka kembali juga ke negeri mereka masing-masing. Kemudian kamu ditinggalkan begitu saja oleh mereka di negeri ini. Padahal, jika kamu telah ditinggalkan oleh mereka, maka kamu tidak akan berani melawan pengikut Muhammad. Oleh sebab itu, lantaran dari kasih sayangku kepadamu, maka saya sengaja memperingatkanmu bahwa janganlah kamu terus-menerus ikut memerangi Muhammad dan pengikutnya. Sekarang ini juga lebih baik kamu mengundurkan diri dari peperangan, kecuali jika kaum Quraisy sanggup memberi jaminan untuk kamu dengan arti yang sebenarnya. Adapun jaminan yang baik untuk kamu ialah sebelum kamu ikut berperang di pihak tentara Quraisy itu, hendaklah kamu meminta kepada mereka supaya menyerahkan beberapa orang dari ketua mereka sebagai jaminan bahwa mereka tidak akan mengundurkan diri meninggalkan kamu sebelum perang selesai," jelas Nu'aim.

Setelah mendengar usul yang dikemukakan oleh Nua'im itu, lalu kaum Yahudi Bani Quraizhah menyahut, "Sungguh peringatan kamu itu sangat baik."

Kaum Yahudi Bani Quraizhah menyetujui peringatan dan usul yang dikemukakan oleh Nua'im. Mereka akan mengundurkan diri dari pengepungan dan memerangi kaum muslimin jika tuntutannya tidak akan dipenuhi. Memang mereka berbuat demikian itu berkat hasutan dari Huyayyi bin Akhtab. Mereka akhirnya menyadari keadaan diri mereka dan merasa takut kepada kaum muslimin.

Nua'im, setelah berhasil mempengaruhi kaum Yahudi Bani Quraizhah, lalu berangkat ke tempat perkemahan bala tentara kaum musyrikin Quraisy. Ia mendatangi kepala-kepala mereka dengan tujuan yang sama. Karena kaum Quraisy pun belum mengetahui bahwa Nua'im itu telah menjadi muslim, bahkan pada lahirnya termasuk salah seorang dari bala tentara Ahzab yang hendak memerangi kaum muslimin, maka kedatangannya disambut dengan baik oleh mereka. Kemudian setelah berhadapan muka dengan para kepala kaum musyrikin Quraisy, lalu ia berkata, "Tuan-Tuan telah mengetahui kasih sayangku kepada Tuan-Tuan dan kebencianku kepada Muhammad, bukan?"

Mereka menyahut, "Memang selama ini kamu seorang yang sayang kepada kami, dan kami pun sangat sayang kepadamu."

"Kini, karena suatu hal yang saya rasa baik dan benar jika saya kemukakan

kepada Tuan-Tuan, dan semata-mata untuk peringatan bagi Tuan-Tuan sendiri, maka hendaklah Tuan-Tuan rahasiakan benar-benar apa yang saya kemukakan. Jangan sampai diberitahukan kepada orang lain selain dari golongan Tuan-Tuan," kata Nua'im.

Para ketua Quraisy menjawab, "Baiklah, cobalah kamu kemukakan kepada kami."

Nua'im berkata, "Hendaklah Tuan-Tuan ketahui bahwa kaum Yahudi Bani Quraizhah sepanjang yang saya dengar telah menyesali apa yang telah mereka lakukan kepada Muhammad. Mereka telah menyuruh seseorang dari mereka untuk datang kepada Muhammad dengan cara menyamar. Tujuannya untuk menyatakan penyesalan mereka terhadap segala yang telah dilakukannya. Oleh sebab itu, sudah tentu mereka tidak akan ikut berperang beserta tuan-tuan, kecuali jika tuan-tuan suka memberi jaminan. Jika Tuan-Tuan tidak memberi jaminan kepada mereka dengan arti yang sebenarnya, maka mereka akan mengundurkan diri, tidak akan ikut berperang beserta Tuan-Tuan. Di samping itu, saya telah mendengar juga bahwa Muhammad telah menyuruh seorang dari pengikutnya untuk datang kepada mereka dengan tugas untuk menyatakan penerimaan Muhammad atas penyesalan mereka. Muhammad tidak akan mengambil tindakan sesuatu pun kepada mereka. Lantaran itu saya mengusulkan kepada Tuan-Tuan bahwa jika sekiranya mereka mengajukan permintaan jaminan kepada Tuan-Tuan, janganlah tuan-tuan memberinya, walaupun seorang sekalipun."

Dari tempat perkemahan kaum Quraisy, Nua'im berangkat ke tempat perkemahan Bani Ghathafan. Setibanya di sana, ia lalu menemui para pimpinannya. Setelah berhadapan muka dengan mereka, ia mengemukakan kepada mereka seperti yang telah dikemukakannya kepada para ketua kaum Quraisy. Akhirnya, apa saja yang dikemukakan oleh Nua'im, diterima dengan baik dan mendapat perhatian sepenuhnya dari para kepala Bani Ghathafan.

Untuk menyatakan benar atau tidaknya perkataan-perkataan yang dikatakan oleh Nua'im bin Mas'ud kepada para pemuka Quraisy dan para pemuka Bani Ghathafan itu, karena di antara mereka masih ada keraguan, maka kaum Quraisy dan Bani Gathafan menyuruh seorang gembong musyrikin Quraisy yang bernama Ikrimah bin Abi Jahal beserta beberapa orang dari golongan Quraisy dan golongan Bani Ghathafan, untuk datang menemui Ka'ab bin Asad kepala kaum Yahudi Bani Quraizhah, untuk menyampaikan pesan Abu Sufyan.

Setelah Ikrimah bertemu Ka'ab, ia berkata, "Kami atas nama kaum Quraisy dan Bani Ghathafan akan menyampaikan harapan kami kepada Tuan. Kami sudah lama melakukan pengepungan atas diri Muhammad dan kaum pengikutnya, dan kami selama ini selalu menantikan kesanggupan Tuan untuk mengadakan serangan terhadap mereka. Karena itu, kami telah mengambil keputusan bahwa Tuan supaya mulai esok hari melakukan serangan atas mereka, dan kami akan bersama-sama Tuan, karena kini sudah saatnya mereka harus dihancurkan."

Pada hari itu yang kebetulan hari Jumat, Ka'ab menjawab kepada utusan Quraisy itu, "Esok hari Sabtu, sedang pada hari Sabtu itu bagi kami adalah suatu hari yang dilarang dipergunakan untuk mengerjakan sesuatu pun, selain beribadah, apalagi untuk berperang."

Utusan Quraisy mendengar jawaban itu lalu kembali dan jawaban itu disampaikannya kepada Abu Sufyan. Alangkah marahnya Abu Sufyan mendengar jawaban itu. Kemudian disuruhnya sekali lagi untuk menyampaikan perintahnya yang terakhir, yaitu, "Hendaklah kamu menjadikan hari Sabtu itu menjadi hari *Sabt,* hari pemotongan, karena besok kita harus memulai serangan umum terhadap Muhammad dan pengikutnya. Karena itu, jika kami menyerang dan kamu tidak turut menyerang, lepaslah kamu dari persekutuan kami. Maka, kami akan menyerang kamu lebih dahulu sebelum kami menyerang Muhammad dan pengikutnya."

Ka'ab bin Asad di muka utusan Quraisy itu menjawab seperti yang pertama, yaitu "bahwa mereka tidak akan melanggar kehormatan hari Sabtu, karena Allah memurkai dan mengutuk siapa di antara mereka yang melanggar kehormatan hari Sabtu itu dengan menjadikannya kera atau babi". Selanjutnya Ka'ab menegaskan, "Kami tidak akan ikut serta berperang bersama kalian untuk memerangi Muhammad dan pengikutnya, kecuali jika kalian sanggup memberikan jaminan kepada kami dari ketua atau pemimpin kalian. Karena kami khawatir, jika kalian kalah dalam peperangan ini, maka kamu dengan cepat akan kembali ke negerimu dan meninggalkan kami. Dengan demikian, jika Muhammad dan pengikutnya menyerang kami, niscaya kami tak kuasa menolak serangannya, dan akibatnya kami akan binasa semua."

Ketua Yahudi Bani Quraizhah lalu mengirimkan balasan dengan keras demikian, "Demi Allah, kami tidak akan berperang beserta kamu, kecuali jika dari pihak kamu memberikan jaminan seorang dari ketua kalian kepada kami."

Karena kaum Quraisy dan Bani Ghathafan tidak bersedia dan tidak mau memenuhi permintaan kaum Yahudi Bani Quraizhah, maka akhirnya keluarlah kaum Yahudi Bani Quraizhah dari persekutuan bala tentara Ahzab. Dengan pengunduran diri kaum Yahudi Bani Quraizhah itu, maka tentara Ahzab tinggal kaum Quraisy dan Bani Ghathafan. Abu Sufyan di kala itu selaku panglima tertinggi dari pasukan Ahzab tetap hendak melaksanakan rencananya, yaitu menggempur kota Madinah dan melakukan penyerangan secara besar-besaran terhadap kaum muslimin. Karena itu, ia melanjutkan pembicaraannya dengan para ketua Bani Ghathafan.

Bani Ghathafan ketika itu sudah timbul perasaan ragu-ragu dan berat untuk bergerak menyerang kaum muslimin, karena mereka masih berharap sepertiga dari hasil buah tamar Madinah yang pernah dijanjikan oleh Nabi saw. kepada mereka. Sekalipun perjanjian itu belum sampai ditandatangani oleh kedua belah pihak, lantaran tidak mendapat persetujuan ketua Bani Aus dan ketua Bani Khazraj, tetapi perubahan akan terjadinya perjanjian itu belum diketahuinya. Dengan demi-

kian, mengenai sepertiga dari hasil buah tamar kota Madinah itu tetap menjadi harapan mereka.

Demikianlah di antara pertolongan Allah yang datang kepada kaum muslimin ketika itu. Pertolongan yang menyebabkan bala tentara Ahzab menjadi berpecah-belah dan akhirnya menjadi lemah, tidak ada kesanggupan lagi mengadakan serangan kepada kaum muslimin.

Q. BANTUAN ALLAH KEPADA KAUM MUSLIMIN

Ketika kaum muslimin dengan pimpinan Nabi Muhammad saw. telah melakukan segenap usahanya dan telah mengerjakan segala kewajibannya terhadap Allah, dan mereka selalu menolong dan mempertahankan agama-Nya, maka akhirnya datanglah bantuan dari hadirat-Nya yang tidak disangka-sangka sebelumnya, yaitu sebagai berikut.

Pada siang hari itu terjadi perpecahan antara Bani Quraizhah dengan kaum Quraisy dan Bani Ghathafan. Juga antara kaum Quraisy dan Bani Ghathafan, yang semuanya berakhir dengan kembali ke tempatnya masing-masing dengan perasaan yang tidak senang di antara mereka. Maka, pada malam harinya datanglah suatu bencana alam kepada mereka.

Pada malam itu datanglah angin topan yang amat hebatnya. Udara sangat dingin disertai air hujan yang amat lebatnya, serta kilat dan petir sambar-menyambar dengan gemuruhnya. Perkemahan tentara Ahzab ditiup angin topan yang membawa debu dan pasir. Maka, kubu-kubu dan kemah-kemah mereka satu per satu roboh ditumbangkan angin topan itu. Pelita-pelita penerangan mereka menjadi padam yang menyebabkan keadaan bertambah gelap gulita, suasana semakin manakutkan, alat-alat perbekalan mereka menjadi berantakan, dan binatang-binatang kendaraan mereka berlari ke mana saja, sehingga mereka bertambah gentar dan takut. Angin badai berlangsung terus-menerus menerpa perkemahan mereka, hingga mereka menjadi kacau-balau.

Bahkan, menurut satu riwayat yang lain, angin topan itu datangnya secara mendadak dan disertai suara takbir yang sangat ramai. Ditambah pula dengan kilat, petir, dan halilintar yang selalu menyambar-nyambar ke tempat perkemahan mereka.

Dalam kekalutan, kekacauan, dan keributan yang ditimbulkan oleh badai, hujan, kilat, dan halilintar yang menyambar-nyambar itu, seorang pembesar Quraisy yang turut dalam angkatan perang, Thulaifah bin Khuwailid, menemui para kawannya yang sedang ketakutan. Ia menyatakan pendapatnya dan mengajak para kawannya supaya meninggalkan kemahnya yang dipandang sial itu. Ia berkata, "Hai para kawan tentara Quraisy, di sini Muhammad telah mulai menjatuhkan siksanya atas kamu. Maka, sekarang ini juga jagalah keselamatan dirimu masing-masing! Sekali lagi, jagalah keselamatan dirimu masing-masing!"

Abu Sufyan, selaku panglima tertinggi mereka, berkata, "Hai kaum Quraisy, sesungguhnya di sini bukan di tempat tinggal yang aman. Kuda dan alat pengang-

kut kita sudah binasa. Bani Quraizhah telah meninggalkan kita dan sudah kita ketahui hal-hal yang kita benci dari mereka itu. Sekarang datang pula kepada kita angin topan yang sangat hebatnya, sebagaimana yang telah kamu lihat sendiri, dan telah kamu rasakan. Maka, marilah kita tinggalkan tempat yang celaka ini."

Dengan adanya perintah dari Abu Sufyan, maka pada malam itu juga di dalam hujan lebat dan badai itu, bersiap-siaplah segenap bala tentara kaum Quraisy untuk meninggalkan tempat tersebut dengan membawa alat-alat mereka yang masih dapat dibawa. Sementara itu, pasukan Bani Ghathafan yang melihat tentara kaum Quraisy telah meninggalkan tempat dan pulang dengan terburu-buru karena ketakutan, juga bersiap meninggalkan tempatnya untuk pulang ke kabilah mereka masing-masing.

Demikianlah keadaan bala tentara Ahzab, sebelum mereka menyerang kaum muslimin dan kota Madinah. Pada pagi harinya di tempat perkemahan mereka telah bersih, tak ada seorang pun yang tinggal.

Menurut riwayat, ketika telah terjadi perselisihan di antara bala tentara Ahzab, terjadi pula perpecahan dalam golongan mereka. Pada malam itu juga Nabi saw. menyuruh seorang sahabatnya untuk menyelidiki keadaan mereka dan apa yang akan diperbuat oleh mereka. Sebelum Nabi saw. menyuruh seorang sahabat yang dipilihnya untuk tugas itu, terlebih dulu beliau meminta, "Siapa di antara kamu yang berani menyelidiki keadaan kaum Ahzab pada malam ini, kemudian kembali kepadaku untuk melaporkan hasil penyelidikannya, maka untuknya akan dimohonkan kepada Allah kelak menjadi kawanku di surga."

Saat itu tidak ada seorang pun yang menyatakan kesanggupannya untuk mengerjakan tugas yang berat tersebut, karena sangat takut, lapar, dan dinginnya. Karena tidak seorang pun yang sanggup, maka Nabi saw. memanggil sahabat Huzaifah bin Yaman.

Setibanya Huzaifah di hadapan Nabi saw., beliau memerintahkannya supaya berangkat ke tempat bala tentara Ahzab dengan tugas menyelidiki keadaan mereka, dan apa yang sedang dilakukan oleh mereka pada malam itu. Nabi berpesan agar jangan berbuat sesuatu pun kepada mereka, dan hasil penyelidikannya dilaporkan kepada beliau.

Huzaifah bin Yaman lalu berangkat menuju tempat bala tentara Ahzab dengan cara menyamar. Ia selalu diawasi oleh Nabi saw. walaupun suasana di kala itu sangat menakutkan.

Ketika Huzaifah sampai di tengah-tengah bala tentara Ahzab, angin topan sedang mengamuk dengan hebatnya. Abu Sufyan berteriak-teriak, "Hendaklah setiap orang memperhatikan siapa kawan yang duduk di sampingnya!"

Demikianlah seterusnya, sampai Abu Sufyan berkata sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Ketika itu Abu Sufyan tanpa berunding lebih dulu dengan para pemimpin pasukan yang lain, berangkat menuju tempat untanya. Ia membuka tali pengikatnya lantas memukulnya sehingga meloncat-loncat tiga kali, dan ia

berdiri saja.

Menurut Abu Huzaifah sendiri, "Andaikata saya tidak teringat pesan Nabi saw. bahwa saya tidak boleh mengerjakan sesuatu pun di sana sampai saya kembali kepada beliau, dan saya waktu itu ada kesempatan untuk membunuhnya, niscaya saya telah membunuhnya dengan anak panah."

Menurut riwayat, tatkala Huzaifah bin Yaman kembali ke tempat Nabi saw., maka ia mendapatkan beliau sedang berdiri mengerjakan shalat di atas kain selimut kepunyaan salah seorang istrinya. Setelah beliau selesai mengerjakan shalat, barulah Huzaifah melaporkan kepada beliau tentang segala sesuatu yang telah dilihat dan didengarnya di tempat bala tentara Ahzab.

Waktu itu tentara Islam sedikit pun belum mengerti, bahwa bala tentara Ahzab yang besar jumlahnya pada malam itu telah diusir dan dimusnahkan oleh angin badai yang luar biasa. Tentara Islam sangat terkejut ketika pada pagi harinya melihat tempat-tempat perkemahan pihak musuh telah kosong, tidak ada yang tertinggal selain dari tali-tali, tenda-tenda kemah yang sudah putus terkoyak-koyak, dan barang-barang alat perbekalan musuh yang bergelimpangan di sana-sini. Mereka melihat ke segenap penjuru tempat-tempat musuh, tidak seorang pun yang kelihatan. Karena itu, hati dan perasaan kaum muslimin seketika itu sangat heran, siapakah sesungguhnya yang mengusir mereka yang begitu besar jumlahnya dan yang serba lengkap perbekalannya itu?

Bukan main kegembiraan kaum muslimin ketika itu. Mereka masing-masing lalu bersyukur kepada Allah SWT atas pertolongan-Nya.

Demikianlah akhir dari peperangan itu. Ketika Nabi saw. dan bala tentara Islam hendak kembali ke dalam kota Madinah, beliau bersabda di muka pengikutnya,

﴿ لَمْ تَغْزُوْكُمْ قُرَيْشٌ بَعْدَ عَامِكُمْ هَذَا ﴾

"Kaum Quraisy tidak akan berani memerangi kamu sesudah tahun ini."

﴿ ذَهَبَتْ رِيْحُهُمْ وَلَايَغْزُوْنَا بَعْدَ الْيَوْمِ، وَنَحْنُ نَغْزُوْهُمْ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ ﴾

"Telah lenyap musnah kekuatan mereka, dan mereka tidak akan berani memerangi kita sesudah hari ini, dan kita akan memerangi mereka, insya Allah."

Demikianlah riwayat Perang Khandaq atau Perang Ahzab. Walaupun dalam peperangan ini tidak terjadi pertempuran, melainkan hanya pengepungan dari musuh saja, tetapi dalam kitab-kitab tarikh telah disebut dengan Perang Khandaq atau Perang Ahzab. Perang ini terjadi pada bulan Syawal tahun kelima Hijriah.

R. ASAL MULA PERANG BANI QURAIZHAH

Kaum Yahudi Bani Quraizhah adalah segolongan kaum Yahudi di Madinah, yang telah sejak lama berhubungan erat dengan bangsa Arab golongan al-Aus. Mereka mula-mula telah mengadakan tali persahabatan dan perjanjian damai

dengan kaum muslimin, sebagaimana telah diriwayatkan di muka. Tetapi, beberapa saat sebelum terjadi penyerangan besar-besaran yang telah direncanakan oleh bala tentara Ahzab, mereka telah mengkhianati janjinya. Bahkan, sampai memihak bala tentara Ahzab yang hendak memerangi kaum muslimin, sebagaimana telah diriwayatkan di atas.

Andaikan mereka ketika itu tidak kena pengaruh Nua'im bin Mas'ud, sehingga memisahkan diri dari tentara Ahzab; dan andaikan bala tentara Ahzab tidak diserang bencana alam yang begitu hebat serta dahsyat, sehingga mereka terpaksa menghentikan kepungan terhadap kaum muslimin, maka sudah jelas mereka ikut serta mengadakan serangan terhadap kaum muslimin. Bahkan, andaikan Nabi saw. tidak senantiasa awas dan waspada terhadap langkah dan gerak-gerik kaum Yahudi yang bertempat tinggal di sekeliling kota Madinah, tidak ayal lagi kaum Yahudi Bani Quraizhah itu sudah menghancurkan kaum muslimin, walau mereka telah mengadakan perjanjian damai dengan Nabi saw. sekalipun. Karena itu, tindakan tegas terhadap mereka perlu dilaksanakan, sebagai balasan atas perbuatan khianatnya itu.

Menurut riwayat, sekembalinya Nabi saw. dan bala tentara Islam dari *khandaq*, beliau masuk ke dalam rumah dan meletakkan senjata serta alat-alat perang yang baru saja dipakai, lalu membasuh kepala dan kakinya, yang membasuhnya ialah salah seorang istri beliau. Tiba-tiba datanglah malaikat Jibril kepada beliau dengan merupakan diri seperti manusia sambil mengendarai seekor kuda putih, dan mukanya kelihatan kotor bekas kena debu. Pada saat itu kebetulan waktu shalat zuhur telah tiba. Malaikat Jibril datang lalu berkata kepada Nabi saw.,

﴿ أَوَقَدْ وَضَعْتَ السِّلاَحَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ ﴾

"Apakah engkau telah meletakkan senjata perang, ya Rasulullah?"

Nabi saw. menyahut,

﴿ نَعَمْ ﴾

"Benar."

Jibril berkata,

﴿ وَاللهِ مَا وَضَعَتِ الْمَلاَئِكَةُ السِّلاَحَ بَعْدُ، وَمَا رَجَعَتِ الْآنَ إِلاَّ مَنْ طَلَبَ الْقَوْمَ. إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَأْمُرُكَ يَامُحَمَّدُ بِالْمَسِيْرِ إِلَى بَنِى قُرَيْظَةَ، فَإِنِّىْ عَامِدٌ إِلَيْهِمْ فَمُزَلْزِلٌ بِهِمْ ﴾

"Demi Allah, malaikat belum meletakkan senjata perang sesudah itu, dan tidak kembali sekarang, melainkan karena mencari kaum (pihak musuh). Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memerintahkan kepada engkau hai Muhammad supaya berangkat

ke Bani Quraizhah, karena sesungguhnya saya yang sengaja menggoncang-goncangkan mereka."

S. KAUM MUSLIMIN BERANGKAT KE PERKAMPUNGAN BANI QURAIZHAH

Setelah Nabi saw. mendapat perintah itu, maka beliau memanggil Bilal dan memerintahkan kepadanya supaya menyerukan kepada kaum muslimin yang sedang dalam keadaan letih dan payah karena baru saja datang dari Perang Khandaq. Panggilan itu berbunyi,

﴿ مَنْ كَانَ سَامِعًا مُطِيْعًا فَلَا يُصَلِّيَنَّ الْعَصْرَ إِلَّا بِبَنِي قُرَيْظَةَ ﴾

"Barangsiapa yang mendengar dan mengikut perintah, maka janganlah ia mengerjakan shalat Ashar melainkan di kampung Bani Quraizhah."[79]

Pimpinan umat (urusan pemerintahan) di Madinah diserahkan kembali kepada Abdullah bin Ummi Maktum. Bendera yang belum dibuka talinya diserahkan kembali kepada Ali bin Abi Thalib. Bala tentara Islam berjumlah tiga ribu orang dikerahkan kembali supaya berangkat ke perkampungan Bani Quraizhah untuk memerangi segenap penduduknya, karena telah berbuat khianat. Pasukan berkuda dari tentara muslimin hanya berjumlah 36 orang, dan Nabi saw. berkendaraan unta yang diberi nama Jafur. Tentara Islam yang bersenjatakan seadanya, berangkat menuju perkampungan kaum Yahudi Bani Quraizhah.

Walaupun segenap tentara Islam pada hari itu masih dalam keletihan dan kepayahan karena belum beristirahat sedikit juga sejak kembali dari Perang Khandaq, dan sebelum itu mereka masing-masing pun sudah amat payah lantaran menggali parit yang amat dalam, panjang, dan lebar; tetapi mereka berangkat dengan ikhlas untuk memenuhi dan menaati perintah Nabi saw. Dengan berduyun-duyun mereka serentak mengikuti bendera yang dibawa oleh Ali r.a. menuju perkampungan kaum Yahudi Bani Quraizhah yang terletak kurang lebih lima belas kilometer di atas kota Madinah.

Ali beserta bala tentara Islam setibanya di perkampungan Bani Quraizhah terus menuju ke benteng mereka untuk mengadakan pengintaian, karena di kala itu mereka sedang berhimpun di dalamnya. Dengan cara menyamar, Ali bersama-

[79] Dalam satu riwayat yang lain, Nabi bersabda, "Janganlah ia mengerjakan shalat zuhur melainkan di kampung Bani Quraizhah." Dua riwayat yang mengenai waktu shalat itu dapat dihimpunkan menjadi satu. Tegasnya, bagi mereka yang belum mengerjakan shalat zuhur, supaya mengerjakannya di perkampungan Bani Quraizhah; dan bagi mereka yang sudah mengerjakan shalat zuhur dan belum mengerjakan shalat ashar, supaya tidak usah menunggu waktu shalat Ashar tiba, dan supaya mengerjakan shalat ashar itu di perkampungan Bani Quraizhah. Perlu diketahui bahwa yang meriwayatkan dengan kata waktu ashar ialah Bukhari dalam *Shahih*-nya; dan yang meriwayatkan dengan kata waktu zuhur ialah Muslim dalam *shahih*-nya, dan kedua-duanya adalah sahih. Uraian lebih lanjut tentang soal tersebut dapat dibaca dalam kitab *Fathul Bari*, jilid VII. (*Pen.*)

sama kaum muslimin dari golongan Muhajirin dan Anshar lalu mengintai di luar benteng dan mendengarkan semua yang sedang dibicarakan kaum Yahudi Bani Quraizhah. Kebetulan sekali waktu itu mereka dengan diketuai oleh Huyayyi bin Akhtab sedang mencaci maki Nabi saw.

Setelah mendengar pembicaraan dan percakapan mereka yang keji dan mencaci maki Nabi saw., maka Ali r.a. segera melaporkan hasil penyelidikannya kepada Nabi saw.. Setelah bertemu dengan Nabi saw. lalu Ali berkata,

﴿ يَارَسُوْلَ اللهِ، لاَعَلَيْكَ أَنْ لاَتَدْنُوْ مِنْ هؤُلاَءِ الأَخَابِثِ ﴾

"Ya Rasulullah, janganlah engkau menghampiri orang-orang yang kotor-kotor itu."

Nabi saw. bertanya, "Mengapa? Aku mengira bahwa kamu mendengar dari mereka perkataan-perkataan yang menyakitkanku."

Ali menjawab, "Ya betul, ya Rasulullah."

Nabi saw. bersabda, "Jika mereka melihat aku, mereka tidak akan berani berkata yang demikian itu sedikit pun."

Nabi saw. mendekat ke benteng Bani Quraizhah dan memanggilnya dengan sabdanya, "Hai saudara-saudara kera. Tidakkah Allah telah menghinakan kamu dan ia telah menurunkan murka-Nya kepadamu?"

Setelah mendengar panggilan Nabi saw. yang demikian, terkejutlah mereka, lalu salah satu pimpinannya berkata, "Ya Abal Qasim. Engkau tentu mengetahui."

Di lain riwayat, mereka menjawab dengan sumpah sambil berkata, "Kami tidak mengatakan apa-apa."

Mereka sangat takut dengan kedatangan Nabi saw. yang mendadak itu. Mereka menyangka bahwa kedatangan beliau itu tentu akan menyerang mereka.

Menurut riwayat, sebelum Nabi saw. sampai di perkampungan Bani Quraizhah, beliau berjalan melintasi sekelompok dari para sahabatnya di satu tempat yang bernama Shaurain. Beliau bertanya kepada mereka,

﴿ هَلْ مَرَّ بِكُمْ أَحَدٌ ؟ ﴾

"Apakah ada seseorang yang melewati kamu?"

Mereka menjawab, "Ya Rasulullah, memang ada seorang yang melewati kami, yaitu Dhihyah bin Khalifah al-Kalbi. Ia berkendaraan seekor *bighal* putih yang berpelana dari kain sutera."

Nabi saw. bersabda,

﴿ ذَلِكَ جِبْرِيْلُ بُعِثَ إِلَى بَنِى قُرَيْظَةَ يُزَلْزِلُ بِهِمْ حُصُوْنَهُمْ وَيَقْذِفُ الرُّعْبَ فِى قُلُوْبِهِمْ ﴾

"Itulah Jibril, yang diutus kepada Bani Quraizhah untuk menggoncang-goncangkan benteng-benteng mereka dan menanamkan kegentaran ke dalam hati-hati mereka."

Setiba di kampung Bani Quraizhah, Nabi saw. menuju ke atas sebuah perigi yang bernama "Perigi Anna", tempat menyimpan harta benda kaum Yahudi Bani Quraizhah.

T. KAUM YAHUDI BANI QURAIZHAH DIKEPUNG TENTARA ISLAM

Nabi saw. bersama bala tentara Islam berkumpul di perkampungan Bani Quraizhah, lalu beliau mengatur dan memerintahkan segenap tentara Islam supaya mengepung benteng-benteng kaum Yahudi Bani Quraizhah. Ketika itu sahabat Usaid bin Hudair diperintahkan oleh Nabi saw. supaya memberitahukan kepada mereka, "Hai para musuh Allah! Kamu tidak akan bisa keluar dari bentengmu ini, sehingga kamu mati kelaparan. Kalian semua hanyalah seperti musang di dalam liang!"

Kepungan tentara Islam terhadap benteng Bani Quraizhah berlangsung selama 25 hari lamanya. Pada waktu pengepungan sedang berlangsung kadang-kadang mereka menunjukkan keberanian dan kegagahannya kepada kaum muslimin. Kaum muslimin sendiri tidak kalah berani dan gagahnya, sehingga sering terjadi saling memanah dan saling melempar batu, namun Bani Quraizhah sama sekali tidak berani keluar dari bentengnya.

Setelah berminggu-minggu Bani Quraizhah dikepung dengan begitu ketatnya oleh tentara Islam, maka akhirnya mereka mendapat berbagai kesulitan dan kepayahan. Dalam menghadapi kenyataan ini, para pemimpin Bani Quraizhah sadar bahwa tidak akan lama lagi benteng mereka akan jatuh ke tangan kaum muslimin. Oleh sebab itu, Ka'ab bin Asad pimpinan Bani Quraizhah memberi peringatan kepada kaumnya, yang juga mengandung keputusan, "Hai golongan kaum Yahudi! Kini sesungguhnya telah sampai kepada kamu suatu perkara yang sangat mengkhawatirkan. Karena itu, saya akan mengemukakan tiga kemungkinan kepada kamu, dan kamu boleh memilih salah satu dari tiga kemungkinan itu, mana yang kamu sukai."

Kaumnya menjawab, "Apa itu? Cobalah Tuan terangkan!"

Ka'ab lalu mengemukakan pendapatnya satu demi satu, "Pertama, kita mengikut dia (Muhammad) dan kita membenarkannya. Demi Allah, sesungguhnya bagi kamu telah mendapat bukti yang nyata, bahwa ia adalah seorang nabi yang diutus oleh Allah, karena sebelum ia datang kepada kita, kamu telah mendapati dalam kitabmu. Dengan demikian, kamu telah menyelamatkan darah-darahmu, harta bendamu, anak-anakmu, dan istri-istrimu dari bahaya kematian. Sebelum ada kejadian seperti yang kita tanggung sekarang ini, aku telah berpendirian bahwa tidak suka menyalahi janji dan memutuskan tali persahabatan dengan dia. Adapun timbulnya peristiwa yang kita alami sekarang ini, tidak lain hanya disebabkan dari perbuatan orang yang duduk ini (sambil menunjuk ke tempat Huyayyi bin Akhtab yang sedang duduk). Tentang ini tentu kamu masih ingat bukan?"

Mendengar nasihat itu, kaum Yahudi Bani Quraizhah terus menyahut dengan cara kasar, kata mereka, "Kita tidak akan menyalahi hukum-hukum dari Kitab

Taurat selamanya dan kita tidak akan menukarnya dengan yang lain."

Ka'ab melanjutkan nasihatnya yang kedua, "Kedua, kalau kamu tidak menyukai demikian, maka marilah kita bersama-sama membunuh anak-anak kita dan orang-orang wanita kita, lalu serentak kita keluar dari benteng ini dengan senjata terhunus dan langsung menyerang Muhammad dan bala tentaranya. Dengan demikian, kita tidak meninggalkan sesuatu di belakang kita yang memberatkan kita, sehingga Allah memberi hukum (putusan) antara kita dan Muhammad. Andaikan kita dibinasakan, biarlah kita binasa, asal sudah tidak meninggalkan anak-anak keturunan kita. Dan, andaikan kita memperoleh kemenangan, maka demi umurku, tentu kita akan mendapati para wanita dan anak-anak mereka."

Mendengar pendapat yang kedua ini, maka kaum Yahudi Bani Quraizhah menyahut bersama-sama, "Adakah kita disuruh membunuh orang-orang yang kita kasihi? Adakah kebaikan bagi kita hidup sesudah membunuh mereka?"

Kemudian Ka'ab menerangkan kemungkinan yang ketiga, "Ketiga, jika kamu enggan menerima ini, baiklah sekarang mari kita bersama-sama datang kepada Muhammad malam ini juga, untuk memohon keputusan (hukum) kepadanya, karena kebetulan sekali malam ini malam Sabtu, mudah-mudahan Muhammad dan kaum pengikutnya suka memberi keamanan kepada kita malam ini. Marilah kita keluar, barangkali kita dapat mengalahkan Muhammad dan para pengikutnya, karena mereka menyangka bahwa kita (kaum Yahudi) tidak akan berperang pada hari Sabtu."

Mendengar pendapat yang ketiga ini, kaum Yahudi Bani Quraizhah menyahut dengan kasar, "Bagaimana kita akan merusak hari Sabtu kita. Kita disuruh melakukan sesuatu tindakan yang tidak pernah ada di masa nenek moyang kita dahulu, kecuali dari orang-orang yang muka mereka telah berubah menjadi kera, sebagaimana yang telah Tuan ketahui?"

Demikianlah pendapat Ka'ab yang dikemukakan kepada kaumnya, yang semuanya ditolak oleh kaumnya, padahal ia adalah pemimpinnya, yang seharusnya ditaati. Oleh sebab itu, akhirnya Ka'ab berkata, "Tidak seorang pun dari kamu sejak dilahirkan oleh ibumu pernah tidur barang semalam saja dengan penuh keberanian."

U. BANI QURAIZHAH MEMINTA PERTIMBANGAN ABU LUBABAH

Kaum Yahudi Bani Quraizhah sadar bahwa dirinya tidak akan mampu dan keadaannya lebih gawat lagi dalam menghadapi kepungan kaum muslimin. Mereka pun yakin bahwa mereka tidak akan tahan lama berada dalam bentengnya. Hubungan mereka dengan pihak luar sudah putus sama sekali. Pendapat dan saran-saran dari pemimpin mereka (Ka'ab bin Asad) ditolaknya mentah-mentah. Akhirnya, mereka mengadakan pertemuan di antara mereka sendiri. Dalam pertemuan itu, mereka memutuskan mengirimkan seorang utusan kepada Nabi saw. untuk memohonkan kemurahan beliau mengirimkan Abu Lubabah untuk datang ke tempat mereka, karena mereka hendak meminta pertimbangannya. Mereka

meminta Abu Lubabah, karena ia adalah seorang yang telah mengikut Islam dari golongan al-Aus yang pernah melakukan perjanjian tolong-menolong dengan kaum Yahudi Bani Quraizhah ketika ia belum muslim.

Setelah utusan mereka menemui Nabi saw. dan mengajukan permintaannya agar Abu Lubabah datang ke benteng mereka untuk dimintai pertimbangannya, permintaan mereka itu pun diperkenankan oleh Nabi saw.. Abu Lubabah lalu berangkat dan menemui mereka.

Setiba Abu Lubabah di benteng mereka, ia disambut dengan penghormatan yang luar biasa. Segenap anggota Bani Quraizhah berdiri lalu menangis, meratap, dan berteriak-teriak meminta tolong kepadanya. Mereka berkata, "Ya Abu Lubabah! Apakah engkau menyetujui jika kami sekarang meminta keputusan kepada Muhammad, karena keadaan kita sudah sedemikian rupa?"

Kata Abu Lubabah, "Ya, saya menyetujui."

Ia berkata sambil memberi isyarat, jarinya menunjuk tenggorokannya sendiri, yang berarti dipenggal batang lehernya. Artinya, jika tidak, nanti kamu dibunuh semuanya. Karena itu, kaum Yahudi Bani Quraizhah akhirnya mengambil keputusan untuk tunduk dan menyerah kepada Nabi saw. dan ridha menerima keputusan beliau.

Menurut riwayat, setelah berkata demikian, Abu Lubabah sangat menyesal karena perkataannya dan isyaratnya itu adalah atas kemauannya sendiri, bukan atas perintah Nabi saw. Di kala itu ia berkata, "Demi Allah, belum lagi dua tapak kaki saya pindah dari tempatnya, saya telah mengerti bahwa saya telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya."

Menyadari kesalahan yang dilakukannya itu, Abu Lubabah dengan segera meninggalkan perkampungan Bani Quraizhah dan langsung kembali ke Madinah. Abu Lubabah tidak berani menghadap Nabi saw. karena sangat malu kepada beliau. Sesampainya di Madinah Abu Lubabah langsung masuk ke masjid dan lalu menangis menyesali diri. Di dalam masjid, Abu Lubabah mengikatkan dirinya sendiri pada salah satu tiang masjid. Ia berkata, "Janganlah ada seseorang melepaskan tali ikatan saya ini selain pada waktu shalat dan pada waktu saya akan berhajat (berbuang air kecil dan besar). Saya tidak akan pergi dari tempat ini, melainkan jika Allah telah menerima tobat dari segala kesalahan yang telah saya lakukan. Saya juga berjanji kepada Allah bahwa saya tidak akan menginjak bumi Bani Quraizhah selama-lamanya, dan saya tidak akan melihat negeri yang menjadikan saya berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya selama-lamanya."

Oleh sebab itu, Abu Lubabah terus-menerus terikat dengan rantai. Setiap waktu shalat telah tiba dan setiap ia hendak berhajat (buang air), dibukalah ikatannya itu oleh istrinya. Kemudian apabila telah selesai dari shalatnya atau dari hajatnya, lalu diikat kembali oleh istrinya.

Menurut riwayat, berhubung dengan tindakan Abu Lubabah seperti yang tersebut ini, maka Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw.,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." **(al-Anfaal: 27)**

Diriwayatkan bahwa tatkala Nabi saw. mendengar berita tentang keadaan Abu Lubabah, telah bertindak sedemikian rupa, dan berita yang diterima Nabi itu sebenarnya telah terlambat, maka di kala itu beliau bersabda,

﴿ أَمَا إِنَّهُ لَوْ جَاءَ نِي لَأَسْتَغْفَرْتُ لَهُ. فَأَمَّا إِذْ قَدْ فَعَلَ مَافَعَلَ فَمَا أَنَا بِالَّذِى أُطْلِقُهُ مِنْ مَكَانِهِ حَتَّى يَتُوْبَ اللهُ عَلَيْهِ ﴾

"Sungguh, andaikan dia datang kepadaku, niscaya aku memohonkan ampun baginya. Tetapi, lantaran dia telah berbuat apa yang telah ia perbuat, maka aku tidak akan melepaskannya dari tempatnya itu sehingga ia diberi tobat oleh Allah."

Menurut riwayat, setelah enam hari enam malam Abu Lubabah mengikatkan dirinya di sebuah tiang masjid seperti yang diriwayatkan di atas, maka ketika itu Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw.,

وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka. Mereka mencampur-baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(at-Taubah: 102)**

Ayat ini diterima Nabi saw. pada waktu tengah malam. Kemudian Nabi menyampaikan kepada istrinya Ummi Salamah, lalu Ummi Salamah memberitahukan kepada Abu Lubabah agar ia bergembira mendengar ampunan dari Allah. Sekalipun ayat ampunan ini telah didengar oleh Abu Lubabah, namun Abu Lubabah tetap tidak mau melepaskan dirinya dari ikatannya, jika tidak dilepaskan oleh tangan Nabi saw. sendiri. Karena itu, ketika Nabi saw. masuk ke masjid hendak mengerjakan shalat subuh, ia dilepaskan oleh beliau dari ikatannya.[80]

---

[80] Riwayat peristiwa Abu Lubabah sebagai yang tertera di atas itu menurut yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam *Sirah*-nya. Baik diketahui bahwa yang tersebut dalam kitab tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari dan lainnya, diriwayatkan surah al-Anfaal ayat 27 itu diturunkan berkenaan dengan perbuatan seorang munafik yang mengirim surat kepada Abu Sufyan ke Mekah–sesudah terjadi Perang Badar–yang isinya menerangkan kehendak Nabi saw. datang menyerang kaum musyrikin Quraisy di Mekah. Dan yang tersebut dalam tafsir Ibnu Jarir juga, bahwa surah at-Taubah ayat 102 itu diturunkan berkenaan dengan peristiwa sepuluh orang

V. KAUM YAHUDI BANI QURAIZHAH DIHANCURKAN

Diriwayatkan bahwa setelah kaum Yahudi Bani Quraidhah menanti-nanti keputusan dari Nabi saw. dengan perantara Abu Lababah, tanpa ada kabar kelanjutannya, maka mereka mengambil keputusan untuk menyerah kepada Nabi saw. dengan harapan semoga mendapat keringanan hukuman yang akan dijatuhkan oleh beliau kepada mereka.

Sementara itu, mereka hendak mengajukan permohonan kepada Nabi saw. dengan perantaraan kaum Anshar dari golongan Aus, bahwa mereka supaya diperkenankan meninggalkan semua harta benda dan kekayaan mereka di Madinah. Permohonan mereka itu oleh Nabi saw. tidak diluluskan, dan beliau memerintahkan agar mereka tunduk kepada hukum yang akan dijatuhkan atas mereka.

Setelah mereka mendapat jawaban dari Nabi saw. bahwa permohonan mereka tidak dikabulkan, maka mereka pergi meminta pertolongan kepada para pembesar golongan Aus, dengan mengemukakan pengharapan supaya mereka (al-Aus) menyampaikan keinginan dan permintaan mereka kepada Nabi saw. Kata mereka, "Tidakkah kamu suka membela kami, sebagaimana kaum Khazraj telah membela sahabat-sahabat mereka, kaum Yahudi Bani Qainuqa?"

Maka, beberapa orang dari golongan al-Aus datang menghadap Nabi saw. untuk menyampaikan permintaan mereka. Kata mereka (golongan Aus), "Ya Rasulullah, mereka (Yahudi Bani Quraizhah) itu adalah bekas sahabat-sahabat kami selain dari Khazraj, dan engkau telah berbuat baik terhadap saudara-saudara kami (Khazraj) di masa yang lalu, sebagaimana yang telah engkau ketahui."

Maksud dari perkataan ini adalah supaya Nabi saw. memberi kemurahan atau keringanan kepada Bani Quraizhah, bekas sahabat karib kaum Aus, sebagaimana Nabi saw. pernah memberi kemurahan atau keringanan kepada kaum Yahudi Bani Qainuqa dengan perantara sahabat karib mereka (kaum Khazraj).

Permohonan kaum Aus ini dijawab oleh Nabi saw. dengan sabdanya,

﴿ أَلاَ تَرْضَوْنَ يَامَعْشَرَ الْأَوْسِ أَنْ يَحْكُمَ فِيْهِمْ رَجُلٌ مِنْكُمْ ؟ ﴾

"Hai golongan al-Aus, tidakkan kamu ridha bahwa seorang lelaki antara kamu memberi hukum pada mereka itu?"

Kaum Aus berkata, "Baiklah, ya Rasulullah."

Nabi saw. bersabda, "Tentang itu bertanyalah kepada Sa'ad bin Mu'az."

Karena Sa'ad bin Mu'az di kala itu sedang menderita sakit berat akibat luka-lukanya ketika terpanah oleh pihak musuh dalam Perang Khandaq, dan ia sedang dirawat dalam sebuah kemah Rufaidah atas perintah Nabi saw. dengan maksud agar beliau mudah menjenguknya, maka ketika itu ia lalu digotong dengan tandu

---

sahabat yang tidak ikut berangkat ke Perang Tabuk, yang diantara mereka itu adalah Abu Lubabah. Riwayatnya akan diuraikan dalam bab Perang Tabuk, insya Allah. (*Pen.*)

oleh beberapa orang dari kaumnya untuk dihadapkan kepada beliau.

Setelah Sa'ad bin Mu'az berada di hadapan Nabi saw., maka berduyun-duyunlah kaum al-Aus datang kepadanya dan mengemukakan permintaan supaya ia berbuat baik (menjatuhkan hukuman yang ringan) kepada kaum Yahudi Bani Quraizhah itu.

Kata mereka kepada Sa'ad, "Ya Aba Amr, berbuat baiklah engkau kepada para sahabat karib engkau!"

Permintaan mereka itu tidak dijawab oleh Sa'ad sepatah kata pun. Tetapi, tatkala mereka terus mendesak supaya Sa'ad berbuat baik, yakni menjatuhkan hukuman ringan kepada kaum Yahudi Bani Quraizhah, maka Sa'ad dengan tegas menjawab permintaan mereka,

﴿ لَقَدْ أَنَى لِسَعْدٍ أَنْ لاَ تَأْخُذَهُ فِي اللهِ لَوْمَةَ لاَئِمٍ ﴾

"Telah datang masanya bagi Sa'ad, agar ia tidak mempedulikan celaan orang yang mencela dalam urusan agama Allah."

Setelah kaum Aus mendengar jawaban Sa'ad yang demikian, maka mengertilah mereka, hukuman apa yang akan dijatuhkan kepada kaum Yahudi Bani Quraizhah. Sebagian dari mereka ada yang kembali ke perkampungan kaum Bani Abdul Ashal (Bani Quraizhah), lalu menyampaikan ucapan Sa'ad itu kepada mereka.

Menurut riwayat lain, setelah Sa'ad ada di hadapan Nabi saw., maka mereka (kaumnya) berkata kepadanya, "Ya Aba Amr, sesungguhnya Rasulullah saw. telah menyerahkan urusan para sahabat engkau (kaum Yahudi Bani Quraizhah) supaya engkau menghukum mereka."

Sa'ad menjawab,

﴿ عَلَيْكُمْ بِذَلِكَ عَهْدُ اللهِ وَمِيْثَاقُهُ إِنَّ الْحُكْمَ فِيْهِمْ كَمَا حَكَمْتُ ﴾

"Hendaklah dalam perkara ini kamu berpegang kepada perjanjian Allah dan tali pengokoh-Nya, sesungguhnya putusan hakim bagi mereka sebagaimana yang akan saya tetapkan."

Mereka menyahut, "Ya."

Kata Sa'ad (sambil menengok ke arah Nabi saw. yang berarti ia menghormat kepada beliau), "Dan atas orang yang di sini juga?"

Ketika itu Nabi saw. menyatakan, "Ya." Perkataan Nabi ini sebagai tanda bahwa beliau menyetujui putusan yang akan dilakukan oleh Sa'ad atas Bani Quraizhah. Maka, seketika itu Sa'ad menjatuhkan putusannya kepada mereka, seraya berkata,

﴿ فَإِنِّىْ أَحْكُمُ فِيْهِمْ أَنْ تُقْتَلَ الرِّجَالُ وَتُقْسَمُ الْأَمْوَالُ وَتُسْبَى الذَّرَارِى وَالنِّسَاءُ ﴾

"Sesungguhnya saya menjatuhkan hukuman bagi mereka, bahwa orang-orang lelaki supaya dibunuh, harta benda supaya dibagi, anak-anak dan para wanita supaya ditawan."

Tegasnya, kaum lelaki mereka supaya dibunuh, harta benda mereka supaya dirampas dan dibagi-bagikan kepada yang berhak menerima, anak-anak dan kaum wanita mereka supaya ditawan oleh kaum muslimin.

Di lain riwayat ada tambahannya, tanah perkampungan mereka supaya diserahkan kepada kaum Muhajirin.

Setelah mendengar putusan Sa'ad bin Mu'az yang dijatuhkan atas kaum Yahudi Bani Quraizhah yang telah berkhianat besar itu, maka Nabi saw. bersabda kepada Sa'ad,

﴿ لَقَدْ حَكَمْتَ فِيْهِمْ بِحُكْمِ اللهِ مِنْ فَوْقِ سَبْعَةِ أَرْقِعَةٍ ﴾

"Sesungguhnya engkau telah memutuskan pada mereka itu dengan hukum Allah, dari atas tujuh petala langit."

Di lain riwayat Nabi saw. bersabda,

﴿ وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَقَدْ رَضِيَ بِحُكْمِكَ هَذَا، أَللهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَبِهِ أُمِرْتُ ﴾

"Demi Zat yang diriku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya Allah dan orang-orang beriman telah ridha dengan hukum engkau ini; dan dengannya aku diperintah."

Tegasnya, Allah dan orang-orang yang beriman telah meridhai hukum yang dijatuhkan oleh Sa'ad ini dan dengan hukum inilah Nabi saw. diperintahkan. Karena hukum yang dijatuhkan oleh Sa'ad atas kaum Yahudi Bani Quraizhah ini suatu hukum yang datang dari atas tujuh petala langit, dari Allah.

Kaum Yahudi Bani Quraizhah yang laki-laki sebanyak enam ratus atau tujuh ratus orang, setelah dikumpulkan oleh tentara Islam lalu dibawa ke Madinah. Di sana mereka lalu dipenjarakan di dalam sebuah gedung besar kepunyaan seorang wanita dari Bani Najjar. Nabi saw., setelah kembali ke Madinah, lalu keluar ke pasar Madinah dan di sana beliau memerintahkan kaum muslimin supaya menggali tanah yang lebar dan dalam.

Perintah Nabi saw. yang penting itu segera dikerjakan oleh kaum muslimin. Setelah selesai seluruhnya, lalu Nabi saw. memerintahkan supaya kaum Yahudi Bani Quraizhah sebanyak enam ratus atau tujuh ratus orang itu dihimpun dan dikumpulkan dalam parit itu. Sesudah itu seorang demi seorang dipenggal batang lehernya (dibunuh), dan ditanam di parit itu semuanya. Adapun di antara ketua-ketua Yahudi yang dibunuh ketika itu, ialah Ka'ab bin Asad, Huyayyi bin Akhtab, dan Azzal bin Samwal.

Setelah selesai kaum Yahudi golongan lelaki dibunuh dan dikuburkan di tempat tersebut, lalu Nabi memerintahkan kepada bala tentara Islam supaya mengumpulkan alat-alat perang, dan segala senjata yang ada di dalam benteng dan rumah-rumah mereka. Alat-alat dan harta benda mereka dikumpulkan menjadi satu. Maka, terdapatlah perkakas yang baik-baik, berbagai-bagai senjata dan alat

perang, yang di antaranya adalah 1.500 pedang, tiga ratus baju perang, dua ribu tombak, lima ratus buah perisai, dan beberapa ratus ekor kambing. Alat-alat dan harta benda itu setelah dihimpun dan dikumpulkan, dibagi-bagikan oleh Nabi saw. kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Adapun para wanita dan anak-anak mereka ditawan oleh kaum muslimin.

Tawanan wanita yang dihukum bunuh di kala itu hanya seorang, yaitu yang bernama Nabatah binti Hakam al-Qurdhi. Ia dihukum bunuh karena ia telah membunuh seorang lelaki muslim yang bernama Khallad bin Suwaid. Dengan demikian, dialah satu-satunya wanita Bani Quraizhah yang dihukum bunuh.

Demikianlah riwayat singkat Perang Bani Quraizhah. Sekalipun tidak terjadi pertempuran di antara kaum muslimin dan kaum Yahudi Bani Quraizhah, tetapi dalam kitab-kitab tarikh diriwayatkan dengan "Perang Bani Quraizhah". Peristiwa perang ini diriwayatkan terjadi pada akhir bulan Zulqaidah tahun kelima Hijriah.

W. WAHYU ALLAH MENGENAI PERANG KHANDAQ DAN PERANG BANI QURAIZHAH

Berhubung dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di kala Perang Khandaq (Ahzab) dan Perang Bani Quraizhah seperti tersebut di atas, maka ketika itu Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَمْ
تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾ إِذْ جَاءُوكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ
زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا ﴿١٠﴾ هُنَالِكَ ابْتُلِيَ
الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾ وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا
اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا ۚ وَ
يَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ ۖ إِنْ يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾ وَلَوْ
دُخِلَتْ عَلَيْهِمْ مِنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ لَآتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا ﴿١٤﴾ وَلَقَدْ كَانُوا
عَاهَدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ ۚ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا ﴿١٥﴾ قُلْ لَنْ يَنْفَعَكُمُ الْفِرَارُ إِنْ
فَرَرْتُمْ مِنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذًا لَا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٦﴾ قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُمْ مِنَ اللَّهِ إِنْ
أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ۚ وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧﴾ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ
الْمُعَوِّقِينَ مِنْكُمْ وَالْقَائِلِينَ لِإِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا ۖ وَلَا يَأْتُونَ الْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٨﴾ أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۖ فَإِذَا
جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ

سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ وَكَانَ ذَٰلِكَ
عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٩﴾ يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِن يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ
فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنبَائِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيكُم مَّا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢٠﴾ لَّقَدْ كَانَ
لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَمَّا رَءَا
الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَٰذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا
وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُم مَّن
يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ لِّيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِن شَاءَ
أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٤﴾ وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى
اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾ وَأَنزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ
مِن صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾ وَأَوْرَثَكُمْ
أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَئُوهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu, ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam persangkaan. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat. (Ingatlah) ketika orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.' Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, 'Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu.' Sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).' Rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari. Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakan. Mereka tidak akan bertangguh untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat. Sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah (bahwa), "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)." Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggunganjawabnya. Katakanlah, 'Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu. Jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian), kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja.' Katakanlah, 'Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah

jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?' Orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah.' Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-sudaranya, 'Marilah kepada kami.' Mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar saja. Mereka bakhil terhadapmu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang pingsan karena akan mati. Dan, apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu tersebut belum pergi. Dan, jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanyakan tentang berita-beritamu. Sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.' Benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan. Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya), supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah, dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu." **(al-Ahzab: 9-27)**

Demikianlah bunyi dan arti firman Allah yang diturunkan kepada Nabi saw. di kala terjadi Perang Khandaq dan Perang Bani Quraizhah. Dalam kedua peperangan itu, kaum muslimin memperoleh kemenangan gilang-gemilang. *Walillahilhamd*!

X. BEBERAPA PERISTIWA PENTING YANG PERLU DIKETAHUI

Pada waktu terjadi Perang Khandaq dan Perang Bani Quraizhah, dan sesudah Perang Bani Quraizhah, ada beberapa peristiwa yang kiranya baik diriwayatkan sekadar untuk diperingati dan sekurang-kurangnya untuk diketahui. Beberapa peristiwa tersebut adalah sebagai berikut.

1. Para Syuhada dari Kaum Muslimin dan Kaum Musyrikin yang Mati dalam Perang Khandaq

Kaum muslimin yang syahid dalam Perang Khandaq berjumlah lima orang, yaitu Anas bin Aus, Abdullah bin Sahal, Thufail bin Nukman, Tsalabah bin Ghanamah, dan Ka'ab bin Zaid. Adapun tentara kaum musyrikin yang mati dalam Perang Khandaq, berjumlah tiga orang, yaitu Munabbih bin Usman, Naufal bin Abdullah, dan Amr bin Abdu Wudd. Menurut riwayat yang lain, ada empat orang, yaitu ditambah dengan Hisl bin Amr, anak Amr bin Abdu Wudd.

Kaum muslimin yang mati syahid dalam Perang Bani Quraizhah hanya seorang, yaitu Khallad bin Suwaid.

2. Kematian Sa'ad bin Mu'az

Sahabat Sa'ad bin Mu'az waktu diserahi oleh Nabi saw. untuk menjatuhkan hukuman atas kaum Yahudi Bani Quraizhah sedang menderita sakit yang berat karena luka-lukanya, sebagaimana telah diriwayatkan di atas. Maka, setelah hukuman yang dijatuhkan atas kaum Yahudi Bani Quraizhah dilakukan dengan saksama dan segala sesuatunya selesai, pada suatu tengah malam wafatlah ia dengan tenang.

Walaupun Sa'ad bin Mu'az wafat ketika Perang Khandaq dan Perang Bani Quraizhah sudah selesai, tetapi ia termasuk golongan orang yang mati syahid atau tewas dalam membela agama Allah. Penyebab kematiannya adalah luka yang diderita sewaktu terjadi Perang Khandaq.

Menurut riwayat, ketika jenazah Sa'ad bin Mu'az diangkat akan dikebumikan, oleh para pengusungnya dirasakan amatlah ringan, padahal ia adalah seorang yang bertubuh besar dan gemuk. Karena itu, banyaklah orang yang menyatakan keheranannya dan mengatakan, "Kami tidak membawa suatu jenazah yang lebih ringan daripada jenazahnya." Ketika berita itu sampai kepada Nabi saw., maka beliau bersabda,

﴿ إِنَّ لَهُ حَمَلَةً غَيْرَكُمْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدِ اسْتَبْشَرَتِ الْمَلَائِكَةُ بِرُوحِ سَعْدٍ وَاهْتَزَّلَهُ الْعَرْشُ ﴾

"Sesungguhnya baginya ada orang yang membawanya selain kamu. Demi Zat yang diriku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya malaikat dan ruh Sa'ad riang gembira dan goncanglah Arasy karenanya."

Kemudian tatkala jenazah Sa'ad dikebumikan (dikubur), Nabi saw. membaca tasbih, dan orang-orang yang mengantarkannya membaca takbir. Karena itu, orang-orang bertanya kepada Nabi saw., "Ya Rasulullah, mengapa engkau membaca tasbih?"

Beliau bersabda,

﴿ لَقَدْ تَضَايَقَ عَلَى هَذَا الْعَبْدِ الصَّالِحِ قَبْرُهُ حَتَّى فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ ﴾

"Sesungguhnya kuburnya menyempitkan atas hamba yang saleh ini, sehingga Allah melapangkannya."

Nabi saw. lalu bersabda pula,

﴿ إِنَّ الْقَبْرِ لَضَمَّةً لَوْكَانَ أَحَدٌ مِنْهَا نَاجِيًا لَكَانَ سَعْدُ بْنَ مُعَاذٍ ﴾

"Sesungguhnya kubur itu tentu ada himpitan. Jika ada seseorang terlepas dari himpitannya, itulah Sa'ad bin Mu'az."

Demikianlah di antara riwayat mengenai kewafatan Sa'ad bin Mu'az.

3. Empat Orang Pengikut Yahudi yang Memeluk Islam

Diriwayatkan bahwa Tsalabah bin Sa'jah, Usaid bin Sa'jah, dan Asad bin Ubaid dari golongan Bani Hadal, bukan dari golongan Bani Quraizhah dan bukan dari golongan Bani Nadhir, yang telah menganut agama Yahudi. Mereka memeluk agama Islam pada malam hari ketika hukuman atas kaum Bani Quraizhah diputuskan oleh Nabi saw. Selain mereka, Amr bin Su'da al-Qurdhi ikut memeluk Islam waktu itu juga.

Menurut riwayat, ketiga orang itu tetap menjadi orang Islam dan bertempat tinggal di Madinah. Seorang lagi menghilang pada malam hari ketika ia memeluk Islam itu, yang selanjutnya tidaklah diketahui lagi di mana ia bertempat tinggal.

Jadi, ketika itu ada empat orang pengikut Yahudi yang menganut Islam dengan kemauan sendiri.[81]

4. Pembagian Harta Rampasan dan Masalah Para Tawanan

Harta rampasan perang Bani Quraizhah, oleh Nabi saw. dibagi rata kepada yang berhak menerimanya, sepanjang yang telah ditentukan oleh Islam, yaitu dibagi menjadi lima bagian. Delapan puluh persen dibagi-bagikan di antara segenap tentara, tidak ada perbedaan antara prajurit biasa dan komandannya. Yang mendapat bagian lebih hanya tentara berkuda, yaitu mendapat tiga kali lipat dari tentara biasa yang tidak berkuda (berjalan kaki). Dari jumlah itu tentara yang berkuda sebanyak 36 orang. Kalau dihitung dari hasil pembagian rampasan perang,

---

[81] Riwayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam *Sirah*-nya. (*Pen.*)

maka tentara Islam berjumlah 3.072. Tegasnya, satu bagian untuk tiap-tiap orang dan dua bagian kedua untuk kudanya. Adapun yang seperlima dari seluruh harta rampasan dibagi lima pula. Tiap-tiap satu bagian mendapat empat persen. Yaitu, untuk Nabi saw.; untuk kerabat Nabi (Bani Hasyim dan Bani Muthalib); untuk anak-anak yatim; untuk orang-orang miskin; dan untuk orang-orang musafir.

Tentang kaum wanita dan anak-anak yang menjadi tawanan bala tentara Islam, karena kaum lelaki mereka sudah dijatuhi hukuman mati semuanya, maka mereka itu dijadikan budak belian atau hamba sahaya bagi kaum muslimin.

Menurut riwayat, sebagian di antara para tawanan dari Bani Quraizhah itu oleh Nabi saw. diperintahkan supaya dijual ke negeri Najd, ditukarkan dengan kuda dan senjata untuk kaum muslimin. Sebagian yang lain di antara mereka ditebus oleh kaum Yahudi dari Khaibar.

5. Nabi Muhammad Mendapatkan Raihanah

Raihanah adalah nama seorang wanita tawanan perang yang diperoleh kaum muslimin sewaktu terjadi perang dengan kaum Yahudi Bani Quraizhah. Ia adalah putri Amr bin Junafah dan suaminya telah dihukum bunuh. Setelah ia menjadi tawanan, dalam pembagian ia menjadi bagian Nabi saw. Dengan demikian, ia menjadi budak wanita bagi Nabi saw.

Setelah Nabi saw. memperhatikan keadaan Raihanah dan tingkah lakunya, beliau mengetahui bahwa ia adalah seorang wanita tawanan yang mempunyai kelebihan, kalau dibandingkan dengan wanita-wanita tawanan yang lain. Maka, ketika itu Nabi saw. meminta kepada Raihanah supaya suka dinikahi oleh beliau sendiri serta memakai kudung dan sebagainya, seperti yang dipakai oleh para istri beliau. Permintaan Nabi saw. yang sebaik itu ditolak oleh Raihanah. Ia secara tegas dan jujur mengatakan, "Ya Rasulullah, lebih baik engkau membiarkan saya sebagai hamba sahaya engkau saja dan yang demikian ringan bagi saya dan bagi engkau juga."

Dari jawabannya itu pada intinya ia menolak dengan keras jika disuruh memeluk agama Islam dan tetap memeluk agama Yahudi.

Nabi saw. membiarkan Raihanah tetap menjadi hamba sahaya dan tidak memaksanya supaya mengikut agama Islam. Tetapi, setelah Raihanah dari hari ke hari selalu memperhatikan seruan Islam yang terus-menerus diserukan oleh Nabi kepada umatnya di kala itu, maka akhirnya ia pun tertarik juga memeluk Islam.

6. Sebab-Sebab Nabatah Dihukum Mati

Di atas telah diuraikan bahwa Nabatah binti Hakam, seorang wanita Yahudi yang dihukum bunuh, bersama kaum lelaki yang dihukum bunuh. Tentang peristiwa itu perlu dijelaskan sebagai berikut.

Dalam Islam telah ditetapkan satu undang-undang bahwa kaum wanita tidak boleh dihukum mati. Demikian juga dalam Perang Bani Quraizhah ini, kaum

wanita mereka (Bani Quraizhah) tidak dijatuhi hukum bunuh. Adapun Nabatah binti Hakam dijatuhi hukuman mati ketika itu karena ia telah membunuh seorang lelaki dari kaum muslimin yang bernama Khallad bin Suwaid, dengan melindaskan gilingan gandum di kepalanya sehingga menyebabkan kematiannya. Ia berbuat demikian itu setelah direncanakan lebih dulu bersama suaminya (seorang Yahudi yang turut menjalani hukuman mati seperti orang-orang lelaki lainnya), dengan tujuan agar istrinya yang masih muda itu sepeninggalnya jangan sampai dikawini oleh lelaki lain. Dengan demikian, Nabatah ketika hendak menjalani hukuman mati kelihatan gembira dan ketawa-ketawa saja.

Andaikata ia berbuat demikian di luar waktu peperangan pun, harus dijatuhi hukuman bunuh juga. Demikianlah Nabatah dijatuhi hukuman mati.

7. Peristiwa Zubair bin Batha al-Quradhi

Ada satu peristiwa lagi yang baik disampaikan juga di sini, yaitu sebagai berikut. Zubair bin Batha, seorang Yahudi Bani Quraizhah, harus menjalani hukuman mati. Pada masa sebelum Islam dan sebelum Nabi Muhammad datang ke Madinah, yaitu ketika terjadi Perang Ba'ats, ia pernah berbuat kebaikan (jasa) kepada seorang bangsa Arab yang bernama Tsabit bin Qais bin Syammas. Jasa Zubair tersebut kepada Tsabit ketika itu ialah membebaskan Tsabit dari tawanan musuh.

Setelah Islam datang ke Madinah, maka Tsabit bin Qais menganut agama Islam. Kemudian setelah terjadi Perang Bani Quraizhah, Zubair bin Batha termasuk seorang yang harus dihukum bunuh. Karena Tsabit hendak membalas budi dan jasa kebaikan Zubair di masa lampau, maka Tsabit datang kepada Nabi saw. untuk mengajukan permohonan supaya memberikan darah Zubair bin Batha kepada dirinya. Permohonan Tsabit seketika dikabulkan oleh Nabi. Zubair dapat dilepaskan dari hukuman mati. Ketika Tsabit menyampaikan kelepasan diri Zubair dari hukuman bunuh, lantaran dari jaminannya, maka ia menjawab dengan tegas, "Orang tua bangka seperti saya ini tidak ada istri dan tidak ada anak, maka apa gunanya aku hidup!"

Kemudian Tsabit datang menghadap kepada Nabi saw. untuk mengajukan permohonan kelepasan untuk istrinya dan anaknya. Oleh Nabi saw. permohonan itu dikabulkan. Istri dan anak Zubair diserahkan kepadanya. Kemudian ia datang kepada Zubair untuk memberitahukan bahwa istri dan anaknya oleh Nabi saw. telah dibebaskan. Zubair menyahut, "Keluarga di negeri Hijaz yang tidak mempunyai harta kekayaan, perlu apa dilepaskan dari tawanan?"

Kemudian Tsabit datang menghadap lagi kepada Nabi saw. untuk mengajukan permohonan bahwa harta bendanya supaya diberikan saja kepadanya. Oleh Nabi saw. permohonan Tsabit ini diperkenankan juga. Yakni, harta benda Zubair diberikan kepadanya. Maka, Tsabit datang kepada Zubair untuk memberitahukan bahwa harta bendanya telah diberikan oleh Nabi kepadanya.

Selanjutnya, setelah selesai semuanya Zubair bin Batha menanyakan tentang

keadaan ketua Bani Quraizhah dan ketua Bani Nadhir, "Mana Ka'ab bin Asad, ketua Bani Quraizhah? Mana Huyayyi bin Akhtab, ketua Bani Nadhir?"

Pertanyaan Zubair ini dijawab, "Kedua-duanya sudah dibunuh."

Kemudian Zubair menanyakan pula tentang keadaan Azzal bin Samwal, "Di mana Azzal bin Samwal, tempat kami berlindung?"

Pertanyaan ini dijawab juga, "Ia sudah dibunuh."

Setelah Zubair mendengar bahwa ketiga orang ketua kaum Yahudi itu sudah dibunuh, ia berkata, "Saya minta kepada engkau, hai Tsabit, hendaklah engkau dengan segera menyusulkan saya kepada mereka itu. Demi Allah, tidak ada kebaikan hidup sesudah mereka itu. Saya tidak akan tahan barang sebentar juga sehingga saya disusulkan dan bertemu dengan kekasih-kekasih saya itu."

Sesudah ia berkata, majulah Tsabit lalu memenggal batang lehernya (membunuhnya).

Demikian riwayat peristiwa Zubair bin Batha ketika itu, suatu peristiwa yang baik dipikirkan dan dipergunakan sebagai suri teladan bagi segenap kaum muslimin. Dari cinta kasihnya kepada para pemimpinnya, ia merasa lebih baik mati bersama-sama daripada hidup ditinggalkan oleh para pemimpinnya yang telah mati dibunuh, walau ia di dalam kesalahan sekalipun. Ini merupakan kesalahan menurut ketentuan agama Islam.

Demikian di antara peristiwa-peristiwa penting sesudah terjadi Perang Khandaq dan Perang Bani Quraizhah yang baik diingat, atau sekurang-kurangnya diketahui oleh umat Islam, karena semuanya termasuk dalam sejarah hidup Nabi saw..

Y. PERINTAH MENUNAIKAN HAJI

Menurut riwayat, sebagaimana yang tercatat dalam kitab-kitab tarikh, bahwa ibadah haji itu suatu ibadah yang telah dikerjakan oleh bangsa Arab beberapa abad sebelum Nabi Muhammad dilahirkan. Jadi, di masa sebelum Nabi Muhammad diutus oleh Allah, ibadah haji itu telah dikerjakan oleh bangsa Arab pada setiap tahunnya dari segenap penjuru tanah Arab di Mekah. Hanya cara mengerjakannya, bagi mereka itu sudah tidak menurut tuntunan suci, yang pernah dicontohkan oleh Nabi Allah, Ibrahim a.s. Yakni, cara mereka mengerjakan ibadah haji itu sudah bercampur dengan macam-macam perbuatan yang bukan dari petunjuk Nabi Ibrahim a.s..

Karena ibadah haji itu suatu ibadah yang mengandung berbagai kepentingan bagi pergaulan hidup umat manusia, suatu ibadah yang amat berguna bagi umat Islam di seluruh dunia, yang semuanya itu Allah sendiri yang lebih mengetahuinya, maka sepanjang riwayat pada akhir tahun kelima Hijriah, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang intinya supaya ibadah haji dilaksanakan kembali oleh beliau untuk segenap pengikut agama Islam, sesuai dengan petunjuk dan apa yang dicontohkan oleh beliau.

Adapun bunyi ayat yang mengandung perintah wajib mengerjakan ibadah haji ialah demikian,

...وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.... ﴿٩٧﴾

"...mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah...." **(Ali Imran: 97)**

وَأَذِّن فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾ لِّيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۖ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾ ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

"Berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang telah Allah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka, makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan tawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." **(al-Hajj: 27-29)**

Demikianlah di antara firman Allah yang mengandung perintah wajib mengerjakan ibadah haji bagi kaum muslimin. Tentang riwayat kapan Nabi saw. dan kaum muslimin memulai mengerjakan haji, nanti dalam bab yang lain akan diriwayatkan secukupnya. Insya Allah.[82]

[82] Tentang cara-cara mengerjakan ibadah haji menurut pimpinan Nabi saw. akan diterangkan secukupnya menurut hadis-hadis yang sahih dalam kitab kami *Mukhtarul Ahadits*, jilid VI. Insya Allah. (*Pen.*)

Bab Ke-32
PENGIRIMAN TENTARA ISLAM KE SEKITAR JAZIRAH ARAB

A. PENGARUH KEMENANGAN KAUM MUSLIMIN DALAM PERANG KHANDAQ DAN PERANG BANI QURAIZHAH

Sesudah selesainya Perang Khandaq dan Perang Bani Quraizhah dengan kemenangan berada di tangan kaum muslimin, maka pengaruh dari kemenangan di kedua peperangan tersebut sangat besar bagi kaum muslimin di Madinah. Beberapa hari sesudah menang dalam Perang Khandaq, kaum muslimin dapat pula menumpas kaum Yahudi Bani Quraizhah yang berkhianat kepada Nabi saw. Dengan kemusnahan kaum Yahudi Bani Quraizhah dari kota Madinah, maka kota yang sejak beberapa lama terkenal dengan kota kaum Yahudi itu, kini sudah bersih dari pengaruh-pengaruhnya. Kemenangan yang diperoleh kaum muslimin yang kedua ini pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari kemenangan yang pertama, karena keduanya itu berhubungan kejadiannya.

Peperangan yang pertama yaitu Perang Khandaq digerakkan dan disusun oleh para ketua kaum Yahudi, dan peperangan yang kedua yaitu Perang Bani Quraizhah akibat perbuatan para ketua kaum Yahudi juga. Perang Khandaq mengakibatkan kemusnahan kekuatan segenap bangsa Arab dari beberapa kabilah yang bersekutu, dan Perang Bani Quraizhah mengakibatkan kemusnahan kaum Yahudi dari kota Madinah.

Karena itu, pengaruh kemenangan yang didapat oleh kaum muslimin sesudah Perang Khandaq dan Perang Bani Quraizhah terhadap bangsa Arab dan kaum Yahudi yang berdiam di sekitar Tanah Arab pada masa itu, lebih-lebih bangsa Arab Quraisy yang selama itu hendak menghancurkan kaum muslimin, sangat besar sekali. Kemenangan yang diperoleh kaum muslimin, terutama pada Perang Khandaq, itu di luar dugaan tentara Ahzab yang mengalaminya dan kaum muslimin sendiri. Ketika bala tentara Ahzab berangkat dari Mekah menuju ke

Madinah, mereka sudah yakin bahwa kaum muslimin akan dapat dihancurkan. Ternyata yang terjadi malah sebaliknya. Dengan demikian, pandangan bangsa Arab umumnya sudah jauh berlainan terhadap Islam dan kaum muslimin, daripada masa-masa sebelum terjadi Perang Ahzab.

Bangsa Arab yang berdiam di sekeliling kota Madinah saja memandang bahwa kemenangan yang diperoleh kaum muslimin itu besar sekali. Maka, apalagi bagi bangsa Arab yang jauh dari kota Madinah, tentunya mereka memandang bahwa kemenangan yang diperoleh kaum muslimin itu adalah sangat luar biasa.

Dengan demikian, kaum musyrikin Arab pada umumnya di masa itu sudah sangat takut terhadap kaum muslimin. Dari pihak mereka tidak pernah terdengar lagi suara-suara yang kurang baik terhadap agama Islam di muka kaum muslimin. Karenanya, kaum muslimin di masa itu sudah besar sekali pengaruhnya dalam lingkungan masyarakat bangsa Arab seluruhnya.

Bangsa Arab Quraisy yang selama ini memegang peranan penting dalam menggerakkan permusuhan terhadap Islam dan kaum muslimin sudah tidak berani lagi untuk menghasut. Kaum muslimin sudah mendengar sendiri sabda Nabi saw. sesudah Perang Khandaq, "Sesudah tahun ini, kaum Quraisy tidak berani lagi memerangi kita (kaum muslimin)." Dengan demikian, di antara pengaruh kemenangan yang diperoleh kaum muslimin di masa itu, adalah memberi rasa takut kepada kaum musyrikin Arab, terutama kaum musyrikin Quraisy, untuk memusuhi Islam.

B. NABI MUHAMMAD SAW. MEMPERLUAS SERUAN ISLAM

Tugas pokok Nabi Muhammad saw. ialah menyampaikan seruan Islam kepada umat manusia, terutama bangsa Arab di masa itu. Sejak Nabi saw. di Mekah sampai hijrah ke Madinah, beliau tidak henti-hentinya memikirkan bagaimana cara mengembangkan Islam dan apa jalan yang harus ditempuhnya. Walaupun seruan Islam yang dilakukan oleh Nabi saw. ketika itu sudah berkembang dan bertambah luas di sekitar negeri Hijaz, tetapi beliau terus memperluas seruan Islam ke segenap pelosok.

Di samping itu, walaupun sebagian besar bangsa Arab di masa itu sudah takut menghadapi Nabi saw. dan pengikutnya karena kemenangan-kemenangan yang telah diperoleh beliau dalam Perang Khandaq dan Perang Bani Quraizhah, tetapi beliau tetap memperhatikan gerak-gerik para musuh Islam, terutama kaum Quraisy dan kaum Yahudi yang ada di luar kota Madinah.

Dr. Husai Haikal dalam kitabnya *Hayatu Muhammad*, sebagai penutup uraiannya tentang Perang Ahzab dan Perang Bani Quraizhah, berkata, "Setelah selesai Perang Ahzab dan Perang Bani Quraizhah, bertambah teguhlah ketegakan kaum muslimin di Madinah, yang menyebabkan segenap kaum munafik tidak berani lagi mengangkat suara sedikit pun di kota itu. Segenap bangsa Arab ketika itu hanya memperbincangkan kekuatan dan kekuasaan kaum muslimin, dan kedudukan Muhammad, kekuatannya dan ketakutan orang kepadanya. Akan tetapi,

kerasulan Muhammad yang diberikan oleh Allah bukan untuk penduduk kota Madinah saja, tetapi juga untuk seluruh alam ini. Maka, Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya tanpa henti bekerja mengembangkan Kalimat Allah dan menyeru segenap manusia kepada agama yang benar, dan menangkis setiap orang yang hendak merintangi perkembangan Islam. Inilah yang tetap mereka kerjakan."

C. TENTARA ISLAM MENYERANG BANI BAKAR BIN KILAB

Menurut riwayat, pada bulan Muharam tahun keenam Hijriah, Nabi saw. memberangkatkan tentara Islam sebanyak tiga puluh orang tentara berkuda yang dipimpin oleh Muhammad bin Maslamah al-Anshari ke Dusun Bani Bakar bin Kilab, daerah Dhariyah, suatu tempat yang jauhnya tujuh malam perjalanan dari Madinah (ke arah Bashrah).

Nabi saw. memerintahkan pasukan tersebut supaya menyerang kabilah Bani Bakar bin Kilab itu karena mereka selalu mengganggu dan merugikan kaum muslimin. Nabi saw. memerintahkan kepala pasukan tersebut (Muhammad bin Maslamah) agar mereka berjalan menuju kabilah tersebut pada waktu malam dan bersembunyi pada siang hari agar tidak diketahui oleh orang banyak, terutama oleh pihak lawan.

Pasukan tentara Islam itu berangkat dari Madinah terus menuju kabilah tersebut. Sewaktu siang hari mereka bersembunyi, dan pada waktu malam hari mereka melanjutkan perjalanannya, sebagaimana yang diperintahkan oleh Nabi saw.. Oleh karena itu, pasukan ini sampai ke tempat yang dituju dengan selamat dan tidak diketahui sedikit pun oleh penduduk kabilah Bani Bakar bin Kilab.

Seluruh penduduk kabilah Bani Bakar bin Kilab ketika mereka melihat tentara Islam yang datang tiba-tiba dan mereka tidak siap untuk menghadapinya, maka mereka melarikan diri. Sepuluh orang di antara mereka mati terbunuh karena dengan sengaja mengadakan perlawanan.

Setelah tentara Islam dapat mengalahkan kabilah Bani Bakar bin Kilab, mereka memperoleh rampasan berupa 50 ekor unta dan 3.000 ekor kambing. Binatang-binatang itu kemudian dibawa ke Madinah.

Dalam waktu sembilan belas hari lamanya, pasukan tentara muslimin ini dapat kembali ke Madinah dengan selamat serta memperoleh rampasan yang berupa binatang-binatang ternak.

D. PERANG BANI LIHYAN

Bani Lihyan adalah suatu kaum yang pernah melakukan kekejaman kepada kaum muslimin, yakni membunuh dua orang utusan Rasulullah saw.. Nabi mengutus sahabatnya untuk menyampaikan agama Islam pada bulan Shafar tahun keempat Hijriah atas dasar permintaan Bani Lihyan. Ternyata kedua utusan Nabi yaitu Ashim bin Tsabit dan Khubaib bin Adi telah dibunuh mereka, yang riwayatnya telah disebutkan di muka. Karena pada tahun keempat dan kelima Hijriah,

Nabi dan kaum muslimin sedang menghadapi pekerjaan-pekerjaan yang berat dan penting, maka perbuatan Bani Lihyan yang di luar batas perikemanusiaan itu dibiarkan dahulu oleh beliau, sambil menanti saat dan kesempatan yang baik untuk mengadakan tindakan tegas terhadap mereka. Kegundahan Nabi saw. dan kaum muslimin belumlah dapat hilang musnah dari hati sanubari, sebelum mengambil tindakan dan mengadakan serangan pembalasan terhadap mereka.

Karena itu, ketika bulan Rabiul Awal tahun keenam Hijriah, Nabi saw. mengambil suatu keputusan bahwa beliau harus mengerahkan sebagian kecil dari tentaranya untuk berangkat menuju ke tempat kediaman Bani Lihyan.

Tentara Islam yang dikerahkan oleh Nabi saw. hanya dua ratus orang dengan bersenjata lengkap dan dua puluh orang pasukan berkuda, di bawah pimpinan beliau sendiri, menuju ke kabilah tersebut. Tetapi sebelum berangkat, Nabi saw. tidak memberitahukan kepada siapa pun, sehingga tentara yang berangkat bersama beliau itu pun tidak tahu ke mana mereka akan dibawa oleh Nabi saw.. Tindakan Nabi saw. yang demikian itu bertujuan agar jangan sampai ada seorang pun yang menyampaikan itu kepada kabilah Bani Lihyan. Di samping itu, agar kaum munafik di Madinah jangan sampai ada yang mendengarnya, karena di antara mereka itu masih ada di kota Madinah, walau keadaan mereka sudah tidak mempunyai kekuatan sama sekali.

Kemudian sesudah pimpinan umat di Madinah diserahkan kepada Abdullah bin Ummi Maktum, maka berangkatlah Nabi saw. bersama bala tentaranya sebesar dua ratus orang itu dari Madinah, dengan pura-pura mengambil jalan menuju negeri Syam, yaitu mengarah ke utara Madinah. Padahal sebenarnya tempat Bani Lihyan itu di selatan Madinah, di antara Mekah dan Thaif.

Taktik Nabi saw. dapat diuraikan sebagai berikut.

Nabi saw. bersama tentara Islam berangkat dari Madinah melalui Ghurab, sebuah gunung di dekat Madinah yang terletak di jalan menuju ke arah Syam. Kemudian melalui Makhidh dan Batra, lalu beliau membelok ke arah jalan sebelah kiri untuk keluar melalui jalan Bain, Shukhairatil-Yamam, dan berjalan lurus menuju ke arah Mekah. Sesudah itu beliau berjalan dengan cepat, sehingga sampailah di Ghuran. Di Ghuran ini beliau berhenti, karena inilah tempat kediaman Bani Lihyan, yaitu sebuah lembah antara Amaj dan Usfan.

Bala tentara Islam yang mengikuti beliau ketika itu selalu diam. Akhirnya, mereka mengerti tujuan perjalanan beliau itu, tetapi mereka tidak mau bertanya-tanya tentangnya. Mereka hanya taat dan patuh apa yang dikomandokan oleh Nabi saw., karena mereka menyadari kewajibannya.

Setelah Nabi saw. dan tentaranya sampai di tempat yang dituju itu, tiba-tiba segenap penduduknya (Bani Lihyan) tidak ada yang kelihatan. Tempat mereka sudah kosong. Mereka sudah lari bercerai-berai ke gunung-gunung, karena mungkin mereka telah mengetahui kedatangan tentara Islam yang di pimpin oleh Nabi saw. itu.

Dua hari dua malam, Nabi saw. bersama tentaranya berdiam di kabilah Bani Lihyan tersebut, dengan tujuan hendak mengetahui apakah mereka berani menyerang terhadap pasukan beliau itu ataukah tidak. Tetapi, tak seorang pun dari pihak musuh yang berani menampakkan dirinya. Kemudian Nabi saw. memerintahkan bala tentaranya supaya pindah ke Usfan. Kata beliau, "Jika kami turun ke Usfan, niscaya penduduk Mekah melihat kami bahwa kami telah datang ke Mekah."

Segenap tentara Islam yang berjumlah dua ratus orang itu serentak berangkat menuju Usfan. Kemudian Nabi saw. dan para pengikutnya tinggal di tempat tersebut.

Pihak musuh dari Bani Lihyan tidak seorang pun yang kelihatan. Oleh sebab itu, Nabi saw. mengirim pasukan berkuda dengan dikepalai oleh Abu Bakar untuk mengintai musuh, kalau-kalau ada di tempat persembunyian. Bala tentara Islam yang berkuda ini lalu berangkat meninggalkan Usfan. Menurut riwayat yang lain, yang dikirim oleh Nabi saw. hanya dua orang sahabat. Dari Usfan mereka berangkat sampai ke Kura al-Ghamim (nama suatu dusun yang terletak di sebelah selatan Usfan, sekitar sebelas kilometer dari Usfan). Di dusun ini pun bala tentara Islam tidak menjumpai seorang pun dari pihak musuh yang sedang dicari. Karena tidak seorang pun dari Bani Lihyan yang dijumpai oleh bala tentara Islam, maka Nabi saw. bersama bala tentara Islam kembali ke Madinah.

Menurut riwayat, ketika Nabi saw. bersama bala tentara Islam berdiam di Usfan, banyak di antara kaum musyrikin Quraisy yang mengetahuinya, tetapi mereka pura-pura tidak mengetahuinya. Mereka bersikap diam, tidak berani mengganggu, karena sudah merasa takut terhadap tentara Islam.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. ketika akan kembali ke Madinah mengucapkan,

﴿ آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ إِنْ شَاءَ اللهُ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ. أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ وَثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ وَسُوْءِ الْمَنْظَرِ فِى الْأَهْلِ وَالْمَالِ ﴾

"Yang kembali serta bertaubat jika Allah menghendaki, kepada Tuhan kami-kamilah yang memuji. Saya berlindung kepada Allah dari kepayahan bepergian dan kedukaan yang dibolak-balikkan, kejelekan yang ditempatkan pada keluarga dan harta benda."[83]

Nabi saw. beserta bala tentara Islam kembali ke Madinah dengan selamat. Sejak dari keberangkatannya sampai kembali memakan waktu empat belas hari.

Meskipun dalam perang tersebut tidak ada pertempuran, tetapi dalam kitab-

[83] Bunyi hadits tersebut menurut yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam *Sirah*-nya dari Jabir bin Abdullah r.a. (*Pen.*)

kitab tarikh disebut dengan "Perang Bani Lihyan".

E. PERANG ZI QARAD

Sekembalinya Nabi saw. ke Madinah, dan baru beberapa malam beliau di Madinah, tiba-tiba sampailah berita kepada Nabi saw. bahwa di dekat kota Madinah terjadilah perampasan dan perampokan yang dilakukan oleh kaum musyrikin dari Bani Fazarah. Kejadiannya sebagai berikut.

Uyainah bin Hishn al-Fazari--kepala Bani Fazarah dari Ghathafan yang memimpin tentara Bani Fazarah dalam Perang Khandaq--pada suatu hari dalam bulan Rabi'ul Awwal tahun keenam Hijriah datang ke pinggir kota Madinah dengan pasukannya yang terdiri dari kaum kabilahnya. Di tepi kota itu, ia bersama tentaranya menjumpai ternak, unta-unta, yang sedang digembalakan oleh seorang penggembala bersama istrinya. Sedangkan unta-unta itu adalah kepunyaan Nabi saw.. Semuanya berjumlah dua puluh ekor, dan sedang digembalakan di suatu dusun yang bernama Ghabah, di luar kota Madinah. Maka, mereka merampas ternak itu, membunuh penggembalanya dan menawan istrinya.

Menurut riwayat lain, penggembala yang dibunuh oleh mereka (Bani Fazarah) itu ialah anak Abu Zarr sendiri. Pasukan Bani Fazarah yang dikepalai oleh Uyainah bin Hishn itu sebanyak empat puluh orang tentara berkuda. Setelah merampas unta-unta tersebut, lalu mereka melarikan diri sambil menghalau unta sebanyak dua puluh ekor tadi menuju ke kabilah mereka.

Kebetulan sekali pada pagi hari itu Salamah bin Amr ibnul Akwa keluar hendak berangkat untuk berburu sambil menyelempangkan panahnya bersama seorang budak yang bernama Rabah. Budak ini kebetulan sekali membawa kuda kepunyaan Thalhah bin Ubaidilah. Mereka berdua di tengah perjalanan bertemu dengan seorang budak Abdurrahman bin Auf. Dengan tergesa-gesa, budak Abdurrahman ini memberitahukan kepada mereka bahwa unta-unta kepunyaan Nabi saw. telah dirampas oleh sekawanan perampok yang dikepalai oleh Uyainah bin Hishn.

Setelah mendengar berita itu, seketika itu juga Salamah bin Amr menyuruh Rabah supaya lekas kembali ke Madinah dengan naik kuda untuk memberitahukan kepada Nabi saw. tentang adanya sekawanan perampok yang merampas unta-unta ternak kepunyaan beliau yang sedang digembala itu. Rabah segera berangkat dengan naik kuda menuju Madinah, dan setibanya di Madinah diberitahukan kepada Nabi saw. tentang peristiwa tersebut. Adapun Salamah ketika itu berjalan naik ke Tsaniyyatil Wada, sebuah tempat yang agak tinggi untuk menyelidiki ke mana sekawanan perampok itu berjalan. Maka, Salamah melihat sebagian kuda-kuda para perampok. Kemudian ia naik lagi di tepi Bukit Sala. Di tempat ini, Salamah melihat pula sekawanan perampok itu sedang berjalan sambil menghalau unta-unta rampasan dan membawa tawanan wanita.

Salamah lalu berteriak-teriak dengan suara yang sekeras-kerasnya, meminta tolong, "Ada musuh datang! Ada musuh datang! Ada musuh datang! Awas! Awas!

Awas!"

Demikianlah selanjutnya, ia berulang-ulang berteriak-teriak sambil melepaskan anak panahnya ke kawanan perampok tersebut, dan tiap kali ia melepaskan anak panahnya, ia berkata, "Ambillah ia, saya anak lelaki si Akwa. Hari ini hari yang tercela."

Setelah mengetahui sikap Salamah yang demikian, maka di antara kawanan perampok tersebut ada juga yang hendak mengejarnya. Tetapi, jika di antara mereka ada yang hendak mengejarnya, maka Salamah segera melarikan diri. Dengan cepat ia melepaskan anak panahnya tiap ada kesempatan.

Karena teriakan Salamah itu sedemikian kerasnya, maka terdengarlah oleh Nabi saw.. Beliau ketika itu lalu berseru-seru di sekitar kota Madinah dengan ucapan, "Tolong! Tolong!"

Dengan seruan Nabi saw. yang sependek itu, maka seketika itu juga datanglah beberapa sahabat yang pandai berkuda. Yang datang paling cepat kepada Nabi ialah Miqdad bin Bisyr, Sa'ad bin Zaid, Usaid bin Duhair, Ukkasyah bin Mihshan, Muhriz bin Nadhlah, Abu Qatadah al-Harts bin Rib'i ,dan Abu Ayyasy Ubaid bin Zaid.

Setelah mereka berkumpul di hadapan Nabi saw., maka segera diperintahkan oleh beliau supaya berangkat keluar Madinah untuk mengejar kawanan perampok tersebut. Pimpinan tentara berkuda itu diserahkan kepada Sa'ad bin Zaid. Maka, saat itu juga mereka berangkat mengejar kawanan perampok tersebut.

Nabi saw. bersiap dan mempersiapkan tentara Islam untuk diajak berangkat mengejar kawanan perampok dari kabilah Bani Fazarah, karena dikhawatirkan kalau mereka itu jumlahnya banyak dan hendak melakukan serangan terhadap kaum muslimin. Persiapan tentara Islam dengan seketika itu selesai. Pimpinan umat di Madinah diserahkan kepada Abdullah bin Ummi Maktum. Tentara Islam sebanyak tujuh ratus orang dikerahkan untuk berangkat keluar kota dipimpin oleh Nabi saw. sendiri dengan persenjataan yang lengkap. Tiga ratus orang tentara diperintahkan untuk tinggal di dalam kota, menjaga keamanan kota Madinah di bawah pimpinan Sa'ad bin Ubadah. Karena, dikhawatirkan kalau di antara kawanan perampok itu ada yang hendak melakukan serangan terhadap kota Madinah.

Keadaan kota Madinah seketika itu gempar karena peristiwa tersebut. Delapan orang berkuda yang diberangkatkan terlebih dahulu oleh Nabi saw. terus mengejar sekawanan perampok tersebut dengan secepat-cepatnya. Nabi saw. bersama tentara Islam sebanyak tujuh ratus orang lalu berangkat menyusul mereka. Setiba Nabi saw. bersama tentara Islam di Desa Zi Qarad lalu mereka berhenti dan membuat perkemahan di situ.

Karena ketangkasan dan kecepatan barisan berkuda kaum muslimin yang hanya delapan orang itu, maka kawanan perampok tersebut dapat dikejar. Oleh sebab itu, sebagian unta-unta yang dirampas oleh mereka dapat direbut dan diambil kembali oleh tentara Islam dan istri Abu Zarr yang tertawan juga dapat

ditolong.

Menurut riwayat, karena pihak musuh merasa ketakutan terhadap pengejaran barisan berkuda tentara Islam, sebagian dari mereka yang paling belakang lalu melemparkan sebagian dari barang-barang perbekalan yang dibawanya. Dengan demikian, ketika itu Salamah bin Amr ibnul Akwa dapat mengambil barang-barang tersebut, antara lain tiga puluh buah baju yang berharga dan tiga puluh buah tombak yang baik.

Kawanan perampok yang dapat dibunuh oleh barisan berkuda tentara muslimin ada tiga orang, yaitu Habib bin Uyainah bin Hishn, Aubar, dan Amr bin Aubar. Habib dibunuh oleh Abu Katadah, Aubar dan anaknya (Amr bin Aubar) dibunuh oleh Ukkasyah bin Mihshan.

Dari pihak barisan berkuda tentara muslimin yang tewas sebagai pahlawan hanya seorang, yaitu Muhriz bin Nadhlah. Demikianlah menurut yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam.

Karena dari pihak kawanan perampok yang berjalan di depan tidak dapat dikejar oleh barisan berkuda muslimin, dan mereka sudah dapat masuk ke dalam perkampungan kabilah mereka, maka ketika itu oleh seorang dari tentara muslimin (Salamah bin Amr ibnul Akwa) diusulkan kepada Nabi saw. supaya seratus orang dari tentara Islam menyerbu ke perkampungan kawanan perampok untuk merebut kembali unta-unta yang masih ada di tangan mereka dan memenggal leher mereka. Tetapi, usul ini ditolak oleh Nabi saw. dengan alasan bahwa mereka itu telah masuk ke perkampungan mereka di Ghathafan.

Selanjutnya, setelah sehari semalam Nabi bersama-sama tentara Islam berdiam di Zi Qarad, sambil menanti-nanti kalau-kalau pihak musuh itu mengadakan perlawanan, tetapi tidak seorang pun yang kelihatan mengadakan perlawanan terhadap tentara Islam. Maka, Nabi saw. lalu kembali ke Madinah bersama tentara Islam.

Karena peristiwa tersebut terjadi di dekat Sungai Zi Qarad, maka di dalam kitab-kitab tarikh disebut dengan Perang Zi Qarad atau Perang Ghabah, walaupun peperangan tidak terjadi. Peristiwa tersebut terjadi dalam bulan Rabi'ul Awwal tahun keenam Hijriah.

F. TENTARA ISLAM DIKIRIM KE BANI ASAD

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. pada bulan Rabi'ul Awwal tahun keenam Hijriah menerima kabar bahwa Bani Asad, yaitu suatu kaum yang tinggal di antara Hijaz dan Sungai Furrat di Irak, selalu berbuat yang tidak baik terhadap kaum muslimin. Di antaranya mereka kerap kali menyakiti hati kaum muslimin yang sedang lewat di daerah yang dekat dari kabilah mereka.

Kabar itu tidaklah dibiarkan begitu saja oleh Nabi saw.. Beliau mempersiapkan satu pasukan tentara Islam untuk diberangkatkan ke tempat tinggal Bani Asad. Pasukan yang dikirim oleh Nabi saw. berjumlah empat puluh tentara berkuda dan dipimpin oleh Ukkasyah bin Mihshan untuk menyerang Bani Asad. Pasukan itu

berangkat menuju ke Dusun Ghimra Marzuq (sebuah dusun kabilah Asad).

Setelah mengetahui kedatangan tentara Islam yang berkuda itu, maka Bani Asad dengan sangat terburu-buru melarikan diri. Tentara Islam terus menyerbu kabilah mereka untuk menyelidiki keadaan dan binatang-binatang ternak mereka.

Secara kebetulan tentara Islam melihat seorang dari penduduk mereka sedang tidur dengan nyenyaknya. Orang ini lalu ditangkap, tetapi diberi perlindungan dengan syarat asal ia sanggup menunjukkan di mana tempat-tempat binatang ternak mereka berada. Tawanan itu lalu menunjukkan di mana hewan ternak mereka berada. Akhirnya, tentara Islam memperoleh harta rampasan dari mereka berupa seratus ekor unta dan kembali ke Madinah.

G. TENTARA ISLAM DIKIRIM KE ZUL-QASHSHAH

Diriwayatkan bahwa pada bulan Rabi'ul Awwal tahun keenam Hijriah, Nabi saw. menerima kabar pula bahwa penduduk yang berdiam di suatu tempat yang bernama Zul-Qashshah (sebuah dusun berjarak kira-kira 39 km dari Madinah), yaitu di jalan menuju ke Rabazah, hendak mengganggu atau merampas binatang-binatang ternak kaum muslimin yang digembala di Dusun al-Haifa (sebuah dusun dekat kota Madinah). Karena itu, Nabi saw. dengan segera mengirim tentara Islam sebanyak sepuluh orang yang dipimpin oleh Muhammad bin Maslamah ke dusun tersebut, untuk menghalang-halangi kejahatan yang akan diperbuat oleh penduduknya dan untuk menjaga keamanan hak milik kaum muslimin yang berupa hewan ternak yang digembala di Desa al-Haifa.

Pada malam hari secara mendadak tentara Islam datang ke dusun tersebut. Kaum musyrikin yang berdiam di dusun tersebut segera menyembunyikan diri.

Setelah orang-orang yang akan diserang tidak dijumpai oleh tentara Islam, maka pada malam itu juga--lantaran dari kepayahan dan kelelahan yang sangat--tidurlah mereka di dusun tersebut sekadar untuk melepas lelah. Tetapi, lantaran tidur mereka pulas, pihak lawan menggunakan kesempatan yang baik ini untuk menyerang tentara Islam yang berjumlah kecil itu.

Dengan diam-diam, penduduk dusun tersebut, sebanyak lebih dari seratus orang, dengan mendadak telah mengepung dan menghujani anak panah ke arah tentara Islam yang sedang melepaskan lelah itu. Tentara Islam ketika sadar dari tidurnya, sangat terperanjat, karena telah dikepung dan dihujani panah oleh pihak musuh. Tentara Islam yang sedikit itu tidak berdaya menghadapi serangan yang mendadak, walaupun mereka masing-masing sudah berusaha sekuat tenaga.

Akhirnya, dalam waktu sekejap tentara Islam dapat dibunuh semua kecuali Muhammad bin Maslamah. Karena, waktu pertempuran berlangsung Muhammad bin Maslamah terkena pedang dan pura-pura mati, dan oleh pihak lawan disangka telah mati dan ditinggalkan begitu saja.

Suatu pengalaman pahit bagi tentara Islam yang sedikit itu, karena kelengahan mereka sendiri.

Sekalipun Muhammad bin Maslamah menderita luka-luka pada tubuhnya,

tetapi dengan pertolongan Allah, ia telah dapat meloloskan dirinya dari cengkeraman pihak musuh hingga dapat kembali ke Madinah. Setiba Muhammad bin Maslamah di Madinah, ia langsung melaporkan segala sesuatu yang dialaminya kepada Nabi saw..

Setelah menerima laporan itu, Nabi saw. segera memberangkatkan satu pasukan yang berjumlah empat puluh orang dengan dipimpin oleh Ubaidah bin al-Jarrah, untuk mengadakan serangan balasan kepada penduduk Zul-Qashshah. Pada permulaan bulan Rabi'ul Awwal tahun itu juga, berangkatlah tentara Islam dari kota Madinah menuju Dusun al-Haifa. Karena tentara Islam yang datang itu dilihat oleh pihak musuh lebih banyak daripada yang dahulu, maka mereka melarikan diri ke atas gunung-gunung yang terletak di kanan dan kiri dusun tersebut untuk menghindari serangan tentara Islam.

Hewan ternak dan segala perkakas rumah tangga mereka yang tertinggal, dibawa oleh tentara Islam sebagai harta rampasan. Selanjutnya tentara Islam itu lalu kembali ke Madinah dan harta rampasan diserahkan kepada Nabi saw. Kemudian Nabi saw. membagi-bagikan harta rampasan itu kepada tentara Islam sebagaimana biasa menurut yang ditentukan oleh Allah SWT.

H. TENTARA ISLAM DIKIRIM KE BANI SULAIM

Menurut riwayat, kabilah Bani Sulaim adalah suatu kaum dari suku besar yang berdiam di sebelah timur kota Madinah, kira-kira 120 kilometer dari Madinah. Kaum ini, dalam Perang Khandaq, termasuk sekutu tentara Ahzab.

Pada tahun kedua Hijriah, sesudah selesai Perang Badar, Bani Sulaim pernah didatangi oleh satu pasukan tentara Islam yang dikirim oleh Nabi saw.. Tetapi, antara mereka dan tentara Islam tidak terjadi pertempuran karena mereka telah melarikan diri dengan membawa binatang-binatang ternak mereka.

Mereka ikut serta dalam Perang Khandaq sebagai sekutu tentara Ahzab. Maka, dapatlah dimengerti bahwa mereka masih tetap memusuhi atau sekurang-kurangnya amat dendam terhadap kaum muslimin. Karena itu, untuk membasmi rasa dendam mereka itu kepada kaum muslimin, tidak ada jalan lain kecuali mereka harus didatangi sekali lagi oleh kaum muslimin.

Maka, pada bulan Rabi'ul Akhir tahun keenam Hijriah, Nabi saw. memberangkatkan satu pasukan ke Dusun Jamum, daerah Bani Sulaim (kira-kira enam kilometer dari kota Madinah) dengan dipimpin oleh Zaid bin Haritsah.

Ketika tentara Islam sampai di dusun tersebut, segenap penduduknya telah melarikan diri dengan bercerai-berai, karena mereka mengetahui bahwa yang datang itu tentara Islam yang pasti akan menggempur mereka. Untuk menyulitkan tentara Islam dalam mengejar mereka, maka mereka melarikan diri dengan berpencar-pencar.

Tanpa disangka-sangka, tentara Islam bertemu dengan seorang wanita dari suku Muzainah. Wanita ini bersedia menunjukkan rumah-rumah Bani Sulaim dan tempat-tempat binatang ternak mereka. Dengan demikian, tentara Islam lalu

merampas binatang-binatang ternak mereka dan menawan seorang lelaki, suami wanita itu. Kemudian tentara Islam kembali ke Madinah dengan membawa barang-barang rampasan yang diperolehnya untuk diserahkan kepada Nabi saw.

Setibanya di Madinah dan dua orang suami-istri itu diserahkan kepada Nabi saw.. Kemudian beliau memerdekakan mereka berdua.

I. TENTARA ISLAM MENAHAN KAFILAH PERNIAGAAN KAUM MUSYRIKIN QURAISY

Menurut riwayat, pada suatu hari, Nabi saw. mendapat kabar bahwa serombongan kafilah yang membawa barang-barang perniagaan kaum musyrikin Quraisy Mekah sedang dalam perjalanan pulang dari Syam. Sebagaimana diketahui, kaum Quraisy setiap tahun sekali memberangkatkan kafilah-kafilahnya membawa barang perniagaan dari Mekah untuk dijual di Syam. Kafilah-kafilah ini membawa barang perniagaan pula dari negeri itu untuk dijual di Mekah. Maka, sekadar untuk menjaga keamanan dari gangguan orang-orang Quraisy yang membawa barang perniagaan itu di jalan yang dilintasi dan untuk membalas perbuatan kaum Quraisy terhadap kaum muslimin di masa lampau, maka Nabi saw. ketika itu memberangkatkan satu pasukan berkuda sebanyak tujuh puluh orang ke Dusun Ish, sebuah dusun yang terletak kira-kira tujuh kilometer dari Madinah, pada bulan Jumadil Awwal tahun keenam Hijriah. Pasukan ini dipimpin oleh Zaid bin Haritsah.

Zaid bin Haritsah bersama-sama pasukan yang dipimpinnya tiba di tempat yang ditunjukkan oleh Nabi saw.. Secara kebetulan kafilah Quraisy sedang berjalan melintasi tempat itu juga. Maka, tentara Islam melakukan penahanan terhadap kafilah itu.

Tentara Islam lalu merampas barang-barang perniagaan mereka dan menawan orang-orang yang mengiringkannya. Di antara orang yang ditawan itu ialah seorang Quraisy yang bernama Abul-Ash bin Rabi'. Ia adalah salah seorang yang terkemuka dari Quraisy, yang ketika itu sebenarnya masih menjadi menantu Nabi saw., suami dari putri beliau yang bernama Zainab.[84]

---

[84] Zainab, istri Abul-Ash bin Rabi', adalah putri sulung Nabi saw.. Ia dilahirkan tatkala beliau berusia tiga puluh tahun. Ibunya ialah Khadijah r.a., dan beliau sangat mencintainya. Zainab dikawinkan oleh ayahandanya dengan seorang pemuda Quraisy, Abul-Ash bin Rabi' bin Abdul-Uzza pada masa sebelum kenabian beliau. Zainab telah memeluk Islam sejak ayahandanya menjadi nabi dan rasul, dan suaminya (Abul-Ash) tetap menjadi seorang musyrik, sebagaimana telah kami uraikan di dalam bab 25, pasal 11.

Abul-Ash ditawan dalam peristiwa tersebut sebagai tawanan yang kedua kalinya, yang kebetulan sekali Zainab sudah berada di Madinah sehingga dapat memohonkan perlindungan dan keamanan untuk dirinya, sekalipun ia sudah agak lama diceraikan oleh suaminya yang masih musyrik itu. Nabi saw. memerintahkan supaya Zainab bercerai dari suaminya (Abul-Ash) dan supaya dikirimkannya ke Madinah (tahun kedua Hijriah) karena hukum larangan lelaki musyrik mengawini wanita muslim itu baru diterima sesudah beliau hijrah. Dengan demikian, sampai pada waktu tersebut itu juga, Nabi saw. masih melarang Zainab didekati oleh suaminya yang masih dalam keadaan musyrik. Adapun riwayat Islamnya Abul-Ash akan diuraikan di belakang, di bab lain. Insya Allah. *(Pen.)*

Tentara Islam lalu kembali ke Madinah dengan membawa rampasan perang yang tidak sedikit dan membawa beberapa orang tawanan bangsa Quraisy. Setelah mereka tiba di Madinah, semua orang tawanan dan harta rampasan diserahkan kepada Nabi saw..

Nabi saw. setelah mengetahui bahwa di antara orang Quraisy yang ditawan itu ialah salah seorang dari menantunya sendiri, padahal ia masih dalam kemusyrikan dan tinggal di Mekah serta sudah beberapa tahun berpisah dari istrinya (Zainab), maka beliau memberitahukan kepada putrinya. Zainab ketika itu lalu memohon kepada Nabi saw. supaya Abul-Ash dimerdekakan dari tawanan dan supaya harta benda kepunyaan Abul-Ash yang dirampas oleh tentara Islam dikembalikan kepadanya. Permohonan ini oleh Nabi saw. dikabulkan, dengan suatu peringatan yang dinyatakan kepada Zainab, yaitu, "Hai anak wanita! Hormatilah kedudukannya, tetapi ia tidak boleh mendekati kamu karena sesungguhnya kamu itu tidak halal baginya."

Nabi saw. menyatakan pula dengan sabdanya, "Segenap orang Islam satu tangan. Orang yang paling rendah dari mereka (kaum muslimin) dapat menolong memberikan perlindungan atas mereka. Kami telah menolong memberikan perlindungan kepada orang yang diberi perlindungan olehnya (Zainab)."

Setelah Abul-Ash dimerdekakan dirinya dan semua hartanya dikembalikan, maka ia segera kembali ke Mekah untuk menyelesaikan segala urusannya dengan para kawannya. Tatkala Abul-Ash hendak berangkat dari Madinah untuk menuju Mekah, ia berjanji kepada dirinya sendiri bahwa apabila ia telah menyelesaikan segala urusannya di Mekah, maka dengan secepatnya ia akan kembali ke Madinah.

J. TENTARA ISLAM DIKIRIM KE BANI TSA'LABAH

Menurut riwayat, pada suatu hari di bulan Jumadil Akhir tahun keenam Hijriah, Nabi saw. memerintahkan sahabat Zaid bin Haritsah supaya memimpin satu pasukan sejumlah lima belas orang untuk berangkat ke Dusun Tharaf, sebuah dusun yang terletak kira-kira 58 kilometer ke arah Irak.

Nabi saw. memberangkatkan pasukan kecil ini dengan tujuan menuntut bela terhadap perbuatan penduduk Dusun Zul-Qashshah yang hendak merampas ternak-ternak kaum muslimin setahun yang lalu. Mereka juga telah berbuat kejam, mengeroyok pasukan tentara Islam yang hanya terdiri atas sepuluh orang sebagaimana yang telah diriwayatkan di atas.

Sesampainya di tempat Bani Tsa'labah, tentara Islam yang dipimpin Zaid bin Haritsah ini menemukan segenap orang Bani Tsa'labah telah melarikan diri sambil meninggalkan hewan ternak mereka. Karena sebelumnya mereka telah mengetahui rencana kedatangan tentara Islam. Mereka menyangka bahwa pasukan tentara yang datang itu adalah barisan terdepan dari tentara Islam yang besar jumlahnya. Bani Tsa'labah yang ketakutan itu tak berani memperlihatkan diri. Maka, ketika itu tentara Islam lalu merampas hewan ternak mereka yang terdiri atas unta dan kambing. Kemudian tentara Islam kembali ke Madinah dengan

membawa hewan ternak rampasan itu. Setibanya mereka di Madinah, harta rampasan itu diserahkan kepada Nabi saw. untuk dibagi-bagikan kepada yang mustahik (berhak).

K. TENTARA ISLAM DIKIRIM KE BANI FAZARAH

Menurut riwayat, pada suatu hari dalam tahun keenam Hijriah, Zaid bin Haritsah pergi berniaga ke Syam. Dalam perjalanan kembali ke Madinah, ia mengalami gangguan dari Bani Fazarah yang tinggal di Dusun Wadil-Qura. Semua hartanya dirampas dan jiwanya hampir saja melayang karena akan dibunuh mereka.

Setelah kembali ke Madinah, Zaid bin Haritsah lalu melaporkan peristiwa tersebut kepada Nabi saw.. Setelah Nabi mendengar peristiwa itu, beliau segera memerintahkan Zaid memimpin tentara Islam untuk melakukan pembalasan atas ulah mereka (jumlah pasukan ini tidak diterangkan dalam tarikh). Tentara Islam sampai di Wadil-Qura dan segera menyerang sehingga banyak musuh yang terbunuh dan tertawan. Di antara orang yang ditawan oleh tentara Islam ialah istri dari ketua mereka. Zaid bin Haritsah membawanya ke Madinah.

Kemudian tentara Islam kembali ke Madinah dengan selamat dan memperoleh kemenangan yang gilang gemilang. Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Rajab tahun keeenam Hijriah.

L. TENTARA ISLAM DIKIRIM KE DAUMATUL-JANDAL

Menurut riwayat, pada bulan Sya'ban tahun keenam Hijriah, Nabi saw. memberangkatkan pasukan Islam yang berjumlah tujuh ratus orang yang dipimpin oleh Abdurrahman bin Auf ke Daumatul-Jandal untuk memerangi Bani Kalb.

Daumatul-Jandal ialah nama sebuah kota yang di dalamnya terdapat banyak benteng dan dusun. Kota ini terletak amat jauh dari Madinah, kira-kira perjalanan lima belas malam dari Madinah atau lima hari dari kota Damaskus. Adapun Bani Kalb ialah nama bagi keturunan yang mempunyai raja sendiri yang bernama al-Ashbagh bin Amr. Mereka mempunyai kerajaan yang merdeka. Luas tanahnya mulai dari Daumatul-Jandal sampai Tabuk dan Taima.

Di muka telah diriwayatkan bahwa sebelum kejadian Perang Muraisi, Nabi saw. pernah mengerahkan bala tentara Islam sebanyak seribu orang untuk berangkat ke Daumatul-Jandal yang dipimpin oleh beliau sendiri. Akan tetapi, sebelum bala tentara Islam sampai di sana, para penduduknya sudah melarikan diri dengan meninggalkan ternak mereka yang kemudian menjadi harta rampasan kaum muslimin.

Sebelum bala tentara Islam berangkat, Nabi saw. memberikan pesan,

﴿ أُغْزُوْا جَمِيْعًا فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَقَاتِلُوْا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ وَلَاتَغْلُوْا وَلَا تَغْدُرُوْا وَلَاتُمَثِّلُوْا وَلَاتَقْتُلُوْا وَلِيْدًا. فَهَذَا عَهْدُاللهِ وَسِيْرَةُ نَبِيِّهِ فِيْكُمْ ﴾

"Berperanglah kamu semua di jalan Allah. Maka, perangilah oleh kamu orang-orang yang tidak percaya (kafir) kepada Allah. Janganlah kamu berdusta, janganlah kamu membalas musuh dengan perbuatan yang lebih kejam, dan janganlah kamu membunuh anak-anak. Inilah janji Allah dan perjalanan Nabi-Nya untuk kamu."

Di samping itu, Nabi saw. berpesan pula kepada Abdurrahman bin Auf, "Jika mereka telah tunduk kepada kamu, serulah kepada mereka supaya memeluk Islam. Kemudian kamu kawinilah anak wanita dari pemimpin mereka."

Pada bulan Sya'ban tahun keenam Hijriah, berangkatlah bala tentara Islam sebanyak tujuh ratus orang yang dipimpin oleh Abdurrahman bin Auf ke Daumatul-Jandal. Berkat pertolongan Allah, sampailah mereka ke tempat yang dituju.

Ketika bala tentara Islam tiba di kota Daumatul-Jandal, Abdurrahman bin Auf segera menyeru kepada segenap penduduk Bani Kalb supaya memeluk Islam. Seruan itu mula-mula ditolak dengan kasar oleh mereka, tetapi dengan kesabaran yang tinggi tentara Islam selama tiga hari tetap menyeru mereka. Akhirnya, pada hari yang keempat, raja mereka yang bernama Ashbagh bin Amr, dengan ikhlas memeluk Islam. Sebelumnya, ia adalah pemeluk agama Nasrani. Maka, kaumnya seketika itu juga mengikuti seruan Islam. Adapun sebagian kaumnya yang belum mau memeluk Islam, dengan terus terang mereka menyatakan mau membayar upeti (pajak) saja.

Karena Abdurrahman bin Auf ingat akan pesan Nabi saw. sebelum berangkat yaitu supaya mengawini anak wanita ketua Bani Kalb, dan memang al-Ashbagh mempunyai seorang anak wanita yang masih remaja putri yang bernama Tamadhur, maka anak wanita itu lalu dikawini oleh Abdurrahman bin Auf, sebagaimana yang dipesankan Nabi saw..

Selanjutnya, bala tentara Islam sebanyak tujuh ratus orang itu lalu kembali ke Madinah dengan membawa hasil yang memuaskan. Yaitu, telah dapat mengajak para pengikut agama Nasrani menjadi penganut agama Islam.

M. TENTARA ISLAM DIKIRIM KE FADAK

Menurut riwayat, Nabi saw. pada suatu hari menerima kabar bahwa Bani Sa'ad bin Bakar yang tinggal di Fadak, yaitu suatu tempat (perkampungan) kira-kira jaraknya bila ditempuh dari Madinah kurang lebih selama enam malam, sedang berusaha menyusun kekuatan tentara untuk diperbantukan kepada kaum Yahudi yang berkediaman di Khaibar, yang kala itu memang sedang menyusun kekuatan untuk memerangi kaum muslimin. Bani Sa'ad di Fadak ini mengumpulkan kekuatan tentaranya karena diberi upah oleh kaum Yahudi di Khaibar berupa tama (kurma) negeri Khaibar.

Setelah kabar itu sampai kepada Nabi saw., beliau segera memberangkatkan satu pasukan tentara Islam sebanyak seratus orang dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib ke tempat tersebut. Pada bulan Sya'ban tahun keenam Hijriah, tentara Islam berangkat dari Madinah menuju Fadak untuk memeranginya.

Perjalanan pasukan tentara diatur begitu rapi oleh Ali. Pada siang hari berjalan dan pada malam hari bersembunyi, agar tidak diketahui oleh pihak musuh yang akan diserang.

Ketika perjalanan tentara Islam sampai di suatu tempat yang terletak antara Khaibar dan Fadak, mereka bertemu dengan seorang laki-laki dari mata-mata musuh yang sedang menyelidiki keadaan tentara Islam. Orang itu lalu ditangkap dan ditanyai oleh Ali. Sewaktu ditanya, ia tidak mau mengaku bahwa ia adalah mata-mata musuh. Akan tetapi, setelah didesak oleh Ali bin Abi Thalib, akhirnya ia mengaku bahwa dirinya adalah mata-mata dari Bani Sa'ad yang ditugaskan untuk menyelidiki keadaan tentara Islam. Orang itu diminta oleh Ali untuk menunjukkan tempat-tempat kediaman Bani Sa'ad dan tempat-tempat hewan ternak mereka, dengan diberi janji bahwa dirinya akan diberi keamanan jika mau memenuhi permintaan itu. Akhirnya, orang itu menuruti kemauan Ali bin Abi Thalib dan bergabung bersama tentara Islam.

Sesampainya tentara Islam di perkampungan Bani Sa'ad, mereka menjumpai tempat tinggal Bani Sa'ad telah sepi karena segenap penduduknya telah melarikan diri karena ketakutan. Dengan demikian, tentara Islam di tempat tersebut tidak mendapat perlawanan sedikit pun dari pihak musuh. Tentara Islam mendapat harta rampasan dari harta yang telah ditinggalkan musuhnya.

Akhirnya, bala tentara Islam kembali ke Madinah dengan membawa lima ratus ekor unta dan dua ribu ekor kambing. Setiba mereka di Madinah, hewan ternak itu diserahkan kepada Nabi saw. untuk dibagi-bagikan kepada yang berhak menerimanya.

N. TENTARA ISLAM DIKIRIM KE BANI FAZARAH

Menurut riwayat, pada suatu waktu dalam tahun keenam Hijriah, sampailah berita kepada Nabi saw. yang menerangkan bahwa Bani Fazarah yang berkediaman di Wadil-Qura telah berencana hendak mengadakan serangan terhadap kaum muslimin. Menurut suatu riwayat yang lain, seorang wanita dari Bani Fazarah yang bernama Ummu Qirfah, telah mempersiapkan tiga puluh orang tentara berkuda yang terdiri atas anak-anak dan para cucu lelakinya dengan bersenjata lengkap untuk melakukan serangan terhadap kota Madinah dan membunuh Nabi saw.. Ummu Qirfah ini adalah seorang wanita berusia lanjut yang sangat benci dan suka mencaci maki Nabi saw..

Karena itu, Nabi saw. memberangkatkan satu pasukan yang dipimpin oleh Abu Bakar ash-Shiddiq ke Bani Fazarah. Tentara Islam ini langsung menuju ke Wadil-Qura, tempat kediaman Bani Fazarah tersebut.[85] Tentara Islam dalam perjalanannya diatur begitu rapi oleh Abu Bakar. Pada malam hari mereka berjalan, dan pada siang hari mereka bersembunyi.

---

[85] Adapun jumlah tentara Islam yang dikirimkan itu tidak diterangkan dalam kitab tarikh. (*Pen.*)

Setelah tentara Islam sampai di tempat Bani Fazarah pada pagi hari, orang-orang Bani Fazarah terkejut karena datangnya tentara Islam ini sangat mendadak. Tanpa dapat melakukan perlawanan yang berarti, orang-orang Bani Fazarah itu kemudian melarikan diri. Sebagian dapat dikejar oleh tentara Islam kemudian dibunuh. Sebagian lagi yang dapat meloloskan dan melarikan diri ke atas bukit yang berdekatan dengan tempat mereka, dapat juga dikejar dan dipanah oleh Salamah ibnul Akwa (seorang dari tentara Islam yang lihai memanah).

Akhirnya, Bani Fazarah menyerah kalah. Di antara yang menyerah itu terdapat Ummu Qirfah dan seorang anak wanitanya, lalu mereka berdua ditangkap dan ditawan oleh Salmah ibnul Akwa.

Setelah tidak ada seorang pun dari Bani Fazarah yang berani mengadakan perlawanan terhadap tentara Islam, tentara Islam lalu kembali ke Madinah dengan membawa beberapa tawanan.

Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa Ummu Qirfah mati dan anak wanitanya yang bernama Qirfah menjadi tawanan tentara Islam. Setelah tentara Islam kembali ke Madinah, Salmah ibnul Akwa menyerahkan anak wanita Ummu Qirfah kepada Nabi saw.. Lalu, Nabi saw. menikahkannya dengan seorang lelaki yang bernama Hazan bin Abi Wahb (saudara lelaki dari bapak Salamah ibnul Akwa).

Menurut riwayat lain, anak wanita itu lalu ditukarkan oleh Nabi saw. dengan seorang tawanan Islam yang sedang ditawan oleh kaum musyrikin Quraisy di Mekah. Wanita itu dikirimkan ke Mekah dan tawanan Islam itu oleh pihak kaum Quraisy dikirimkan ke Madinah.[86]

O. TINDAKAN TEGAS TENTARA ISLAM TERHADAP PEMIMPIN MUSUH ISLAM

Menurut riwayat, ada seorang kepala kaum Yahudi Bani Nadhir yang bernama Sallam bin Abil-Huqaiq dan dikenal dengan sebutan Abu Rafi'. Ia tinggal di kota Khaibar sebagai penghulu bagi penduduk Khaibar.

Sallam termasuk seorang ketua kaum Yahudi Bani Nadhir yang ikut serta menghasut kaum musyrikin Quraisy dan lainnya supaya bersekutu dengan kaum Yahudi untuk memerangi kaum muslimin dan menyerang kota Madinah, yaitu tatkala terjadi Perang Khandaq. Dengan demikian, kejahatan yang telah dilakukan oleh Sallam tidaklah berbeda dengan kejahatan yang telah dilakukan oleh Huyyay bin Akhtab. Hanya saja ia lebih berhati-hati daripada Huyyay. Ia beserta para pengikutnya hidup dengan tenang di kota Khaibar.

Kaum muslimin tidak akan melupakan kejahatan Sallam bin Abil-Huqaiq walaupun ia sudah berdiam di kota lain, lebih-lebih jika mengingat peristiwa yang baru saja terjadi di daerah Khaibar. Yaitu, gerakan Bani Sa'ad di Fadak yang telah

[86] Perlu diketahui bahwa riwayat pasukan tentara Islam yang dipimpin Abu Bakar ash-Shiddiq seperti yang telah dikemukakan itu oleh para ulama ahli tarikh masih diperselisihkan, tetapi dalam ***Shahih Muslim*** telah diriwayatkannya dari Salamah ibnul Akwa, tersebut dalam kitab *Jihad. Wallahu a'lam. (Pen.)*

menyusun kekuatan hendak menyerang kaum muslimin, yang dengan cepat dilumpuhkan oleh tentara Islam yang dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib, sebagaimana yang baru saja diriwayatkan. Gerakan Bani Sa'ad itu adalah hasil dari hasutan Sallam bin Abil-Huqaiq. Oleh karena itu, tentara Islam menyadari bahwa selama ia masih hidup, tentu ia akan terus-menerus melakukan kejahatan terhadap kaum muslimin.

Dalam lingkungan kaum muslimin golongan Anshar, ada dua golongan yang selalu berlomba dalam beramal dan berbuat baik untuk Nabinya, yaitu golongan Aus dan golongan Khazraj. Tegasnya, apabila golongan Aus mengerjakan sesuatu untuk kepentingan Islam, golongan Khazraj pasti akan mengikutinya pula dengan pekerjaan yang lebih baik untuk kepentingan Islam atau sekurang-kurangnya sama dengan yang diperbuat oleh golongan Aus. Begitu pula sebaliknya. Suatu ketika, golongan Khazraj memohon kepada Nabi saw. hendak mengambil tindakan tegas (membunuh) terhadap diri Sallam bin Abil-Huqaiq, seorang ketua Yahudi yang jahat itu.

Permohonan ini diajukan kepada Nabi saw. karena mereka ingat bahwa dari saudara-saudaranya golongan Aus pada beberapa tahun yang lampau (sebelum terjadi Perang Uhud) pernah melakukan tindakan tegas (membunuh) terhadap diri Ka'ab ibnul Asyraf, seorang ketua kaum Yahudi yang amat memusuhi Islam dan kaum muslimin, sebagaimana yang telah diriwayatkan di muka, dalam akhir bab 26.

Permohonan golongan Khazraj untuk membunuh Sallam itu diluluskan oleh Nabi saw.. Setelah memperoleh izin dari Nabi, mereka berangkat dari Madinah menuju Khaibar untuk membunuh Sallam bin Abil-Huqaiq. Mereka terdiri atas lima orang yang terdiri atas Abdullah bin Atik, Mas'ud bin Sinan, Abdullah bin Unais, al-Harts bin Rib'i, dan Khuza'i bin Aswad. Nabi menetapkan Abdullah bin Atik sebagai pemimpinnya.

Ketika lima orang itu akan berangkat, Nabi saw. berpesan, "Tidak boleh membunuh anak-anak dan wanita."

Mereka berangkat menuju Khaibar dengan bersenjata lengkap. Sesampainya di kota Khaibar, dengan diam-diam mereka mendekati rumah (benteng) tempat tinggal Sallam bin Abil-Huqaiq.

Karena Sallam itu adalah seorang ketua atau penghulu kaum Yahudi dan termasuk seorang hartawan bangsa Yahudi, maka tempat tinggalnya itu terletak di atas (benteng yang sebelah atas) dan pintu rumahnya pun berlapis-lapis. Sekalipun demikian, Abdullah bin Atik dan empat orang kawannya tidak merasa takut sama sekali. Mereka melaksanakan tugasnya sambil berserah diri kepada Allah.

Pada malam hari, kota Khaibar sudah menjadi sunyi. Mereka mendekati rumah (benteng) Sallam. Abdullah bin Atik berkata kepada empat orang kawannya, "Hendaklah saudara-saudara tinggal di sini dahulu dan saya hendak masuk ke rumah Abu Rafi'. Saya akan mencoba membujuk penjaga pintu rumah Sallam,

mudah-mudahan saya nanti dapat masuk dengan leluasa ke dalam rumah Abu Rafi', dan kau janganlah pergi dari sini."

Kawan-kawan Abdullah bin Atik menuruti perintahnya karena orang yang telah ditetapkan oleh Nabi saw. sebagai pemimpinnya. Abdullah bin Atik pergi menuju benteng yang didiami oleh Sallam. Sesampainya di tempat itu, mendekatlah ia ke pintu, kemudian menyelubungkan kain pakaiannya, seakan-akan ia seorang yang tengah menyelesaikan hajatnya (buang air besar). Orang-orang yang berasal dari keluarga benteng sebagian telah masuk ke dalam benteng. Penjaga pintu benteng itu lalu memanggil kepadanya (Abdullah bin Atik), "Jika Tuan mau masuk, lekaslah masuk karena pintu akan saya tutup!"

Penjaga pintu itu menyangka bahwa ia adalah salah seorang dari keluarga yang berasal dari benteng itu. Dengan adanya panggilan itu, Abdullah bin Atik cepat-cepat masuk ke dalam benteng dan dengan segera pula ia menyembunyikan dirinya.

Setelah keluarga benteng Sallam bin Abil-Huqaiq telah masuk semuanya, penjaga pintu menutup dan mengunci pintunya, lalu kuncinya digantungkan di dekat jendela. Ketika penjaga pintu itu telah pergi ke pembaringannya, Abdullah bin Atik keluar dari persembunyiannya dan mengambil kunci pintu benteng. Abdullah bin Atik mengetahui bahwa Sallam bin Abil-Huqaiq tinggal di benteng yang paling atas.

Setelah waktu hampir tengah malam, semua orang dalam benteng itu telah tertidur dengan pulasnya. Sedangkan, orang-orang yang diajak bercakap-cakap oleh Sallam telah pergi ke tempatnya masing-masing. Lalu, naiklah Abdullah bin Atik menuju kamar Sallam. Setelah sampai di tempat tidur Sallam, ternyata Sallam ada di suatu tempat yang sangat gelap dan berada di tengah-tengah keluarganya. Dengan demikian, Abdullah bin Atik tidaklah dapat melihat dengan jelas di mana Sallam berbaring.

Dengan kecerdikannya, Abdullah bin Atik ketika itu berpura-pura memanggil nama Sallam dengan suara yang dibuat-buat supaya ia dapat mengetahui di mana tempatnya. "Hai Abu Rafi'!" demikianlah ia memanggil Sallam.

Sallam menyahut, "Siapa itu?"

Abdullah bin Atik lalu menuju ke tempat terdengarnya suara Sallam, lalu ia mengayunkan pedangnya ke arah diri Sallam dan seketika itu juga Sallam berteriak. Abdullah bin Atik menjadi bingung karena teriakan itu. Ia khawatir kalau suara Sallam terdengar oleh orang lain yang berada di dalam benteng, padahal Sallam belum terbunuh. Karena kecerdasan Abdullah bin Atik, seketika itu ia menyembunyikan dirinya sebentar di tempat yang tidak jauh. Kemudian ia mengubah suaranya lagi seraya berkata, yang seakan-akan suara orang yang hendak menolong Sallam, "Tadi itu suara apa, hai Abu Rafi'?"

Sallam menyahut, "Celaka! Ada seorang lelaki di dalam rumah ini telah menyerangku dengan pedang."

Abdullah bin Atik segera mengayunkan pedangnya lagi ke arah diri Sallam, sampai ia berteriak-teriak, "Cukuplah! Cukuplah!"

Abdullah sekali lagi mengayunkan pedangnya ke arah diri Sallam dan menusukkan ujung pedangnya ke arah perutnya sampai menembus punggungnya sehingga terdengarlah suara tulang punggungnya yang terkena tusukan pedang itu. Dengan demikian, tewaslah Sallam seketika itu juga.

Kemudian Abdullah bin Atik segera keluar dari kamar Sallam yang sangat gelap itu. Karena terburu-buru, Abdullah bin Atik jatuh terpeleset mengakibatkan tulang betisnya retak. Kebetulan sekali pada malam itu bulan telah memancarkan cahaya terangnya. Maka, dengan cekatan ia segera mengikat tulang betisnya yang patah itu dengan kain sorbannya, dan dengan diam-diam ia bersembunyi di suatu tempat yang sunyi, dekat pintu benteng. Ia berkata dalam hati, "Saya tidak akan pergi dari tempat ini sebelum saya mengetahui benar kematian Abu Rafi'."

Menjelang waktu fajar, terdengar olehnya suara orang dalam benteng yang memberitakan tentang kematian Abu Rafi' (Sallam bin Abil-Huqaiq). Setelah ia yakin atas berita itu, dengan segera ia menuju tempat kawan-kawannya yang sedang menunggunya.

Setelah Abdullah bin Atik bertemu dengan keempat kawannya itu, maka ia bersama kawan-kawannya kembali pulang menuju Madinah. Setiba di Madinah, mereka segera menghadap Nabi saw. dan menyampaikan laporan bahwa ia telah berhasil membunuh Sallam bin Abil-Huqaiq, musuh Islam yang jahat itu.

Demikianlah riwayat terbunuhnya seorang ketua Yahudi yang terkenal sebagai musuh Islam. Dengan terbunuhnya Sallam, habislah para ketua dan para pelopor kaum Yahudi yang memusuhi Islam pada saat itu.

Menurut riwayat, peristiwa tersebut terjadi pada bulan Ramadhan tahun keenam Hijriah.

P. TENTARA ISLAM DIKIRIM KE KHAIBAR

Menurut riwayat, sesudah Sallam bin Abil-Huqaiq mati dibunuh, segenap kaum Yahudi marah. Mereka pada umumnya menuduh bahwa terjadinya pembunuhan atas diri Sallam yang sangat mengerikan itu tentu dilakukan oleh kaum muslimin, pengikut Muhammad.

Pada masa itu, segenap kaum Yahudi mempunyai adat kebiasaan bahwa apabila seorang penghulu atau ketua mereka mati, maka dengan secepat mungkin mereka mengangkat seorang dari golongan mereka sendiri yang dipandang patut untuk menggantikan kedudukan pimpinannya yang telah mati itu, sebagai penghulu atau ketua mereka. Ketika itu, mereka segera mengangkat seorang dari mereka yang bernama Usair bin Rizam sebagai pemimpin mereka.

Di masa itu, bagi orang yang telah memperoleh kepercayaan menduduki ketua kaum Yahudi telah mempunyai adat kebiasaan, yang seolah-olah sudah menjadi undang-undang, bahwa ia harus mempunyai rencana yang akan dilaksanakan atau melaksanakan rencana yang pernah direncanakan oleh ketua

mereka yang baru meninggal. Oleh sebab itu, Usair bin Rizam pun--setelah diangkat menjadi penghulu mereka--lalu merencanakan pekerjaan yang dipandang penting untuk dilaksanakan lebih dulu.

Maka, setelah menerima pengangkatan dari kaum pengikutnya di Khaibar, sebagai penghulu atau ketua mereka, Usair bin Rizam telah mempunyai rencana yang konkret, yaitu "akan membunuh Nabi saw. dengan cara yang sangat mengerikan".

Ketika itu, ia berkata di muka para pengikutnya, "Muhammad tidak akan bepergian dalam suatu perjalanan apabila ada di dalamnya seorang dari kaum Yahudi, dan Muhammad tidak menyuruh kepada sahabatnya atau kaumnya untuk datang kepada kaum Yahudi, kecuali ia mesti berbuat jahat dan membunuhnya menurut kehendaknya sendiri. Oleh sebab itu, sekarang aku hendak melakukan suatu perbuatan yang belum pernah dilakukan oleh para kawanku dahulu terhadap diri Muhammad."

Kaum Yahudi yang mendengar perkataan Usair itu, lalu bertanya, "Apa yang hendak engkau lakukan kepada diri Muhammad?"

Usair menjawab, "Aku akan berangkat ke kabilah Bani Ghathafan dan aku akan berunding dengan kepala mereka. Segenap penduduknya supaya dikumpulkan, kemudian hendak kuajak bersama-sama pergi ke rumah Muhammad di Madinah. Nanti, apabila kita dapat bertemu dengan Muhammad, sudah barang tentu ia akan saya bunuh dengan cara yang sangat mengerikan."

Kaum Yahudi yang mendengar perkataan Usair yang sombong itu lalu berkata, "Pendapat dan rencana engkau yang demikian itu adalah pendapat dan rencana yang sangat bagus."

Pada hari yang telah ditentukan, berangkatlah Usair menuju kabilah Bani Ghathafan dan juga ke kabilah-kabilah yang lain. Di tempat kabilah Ghathafan, ia mengadakan perundingan dan perjanjian dengan para kepala mereka. Kemudian mereka pun lalu mengumpulkan tentara dan menyusun kekuatan yang akan dikerahkan untuk menyerang kota Madinah, memerangi kaum muslimin, dan membunuh Nabi saw..

Rencana mereka itu terdengar oleh Nabi saw.. Karenanya, beliau segera mengutus tiga orang sahabat untuk menyelidiki kebenaran berita itu. Di antara tiga orang tersebut ialah Abdullah bin Rawahah. Mereka diberi tugas untuk menyelidiki kebenaran berita itu dengan cara menyamar dan harus berhati-hati, tidak boleh terburu-buru.

Ketiga sahabat Nabi itu menuju Khaibar dengan cara menyamar dan diam-diam. Setiba mereka di Khaibar, mereka lalu berusaha untuk memasuki benteng-benteng kaum Yahudi. Dengan kecerdikan dan kelicinan dari ketiga sahabat itu, maka mereka dapat masuk ke dalam benteng Yahudi tanpa diketahui oleh seorang pun dari kaum Yahudi. Di dalam benteng kaum Yahudi, ketiga sahabat itu mendengarkan apa saja yang dipercakapkan, dirundingkan, dan direncanakan oleh

kaum Yahudi Khaibar, terutama oleh pemimpinnya, Usair.

Setelah tiga hari tiga malam berada dalam benteng, ketiga sahabat itu memperoleh hasil penyelidikan yang sangat memuaskan dan perlu disampaikan kepada Rasulullah di Madinah. Akhirnya, dengan cara yang sama, mereka keluar dari benteng dan tak seorang pun dari kaum Yahudi Khaibar yang menyadari bahwa rencananya telah diketahui. Kemudian, dengan cepat, ketiga sahabat ini menuju Madinah dan melaporkan hasil penyelidikan kepada Nabi saw..

Nabi saw. menerima laporan dari ketiga sahabatnya itu. Kemudian dengan cepat beliau mempersiapkan satu pasukan Islam yang terdiri dari tiga puluh orang dan menunjuk Abdullah bin Rawahah sebagai pemimpinnya. Pada bulan Syawwal tahun keenam Hijriah, berangkatlah pasukan tentara ini menuju Khaibar.

Ketika mereka berangkat, Nabi saw. memberi petunjuk supaya mereka berusaha membujuk pihak lawan (Usair dan para pengikutnya) untuk menyerah saja. Tentang caranya terserah kepada Abdullah bin Rawahah.

Setelah tiba di Khaibar, tentara Islam segera mendatangi benteng Usair bin Rizam. Dengan cerdik, lemah lembut, dan ramah, Abdullah bin Rawahah berusaha agar dapat bertemu dengan Usair karena ia akan menyampaikan suatu berita penting kepadanya.

Setelah Usair mau menerimanya, tentara Islam masuk dan menemui Usair dengan dipimpin oleh Abdullah bin Rawahah. Sebelum Abdullah mengemukakan apa pun kepada Usair, terlebih dahulu ia mengharapkan keamanan untuk segenap tentara Islam yang datang itu karena kedatangan mereka tidak untuk berperang.

Usair bin Rizam meluluskan segala permintaan yang diajukan oleh tentara Islam. Sesudah itu, barulah Abdullah bin Rawahah mengemukakan usul-usulnya kepada Usair bin Rizam.

Abdullah berkata, "Rasulullah telah mengutus kami untuk datang kepada Tuan dan beliau berpesan kepada kami supaya Tuan sudi datang ke Madinah. Beliau telah bersedia hendak mengangkat Tuan selaku yang dipertuan di Khaibar sini dan akan memberikan kebaikan kepada Tuan."

Dengan perkataan ini, tertariklah hati Usair dan kelihatan gembira air mukanya. Seketika itu juga Usair mengatakan kesediaannya untuk datang ke Madinah dan menghadap Nabi saw.. Akan tetapi, ia hendak mengadakan perundingan lebih dulu dengan kawan-kawannya.

Setelah soal tersebut dirundingkan dengan kawan-kawannya, mereka tidak menyetujui jika Usair keluar dari kota Khaibar untuk datang ke Madinah. Di antaranya ada yang mengatakan, "Muhammad tidak akan memakai dan menyerahkan suatu kekuasaan kepada seseorang dari Bani Israel."

Namun, Usair tetap berkeras juga dengan keinginan dan kesediaannya datang ke Madinah untuk memenuhi panggilan Nabi saw. dan ia menolak semua pendapat yang dikemukakan oleh para kawannya, dengan mengatakan, "Sudah jemu berperang."

Kemudian pada hari yang telah ditentukan, tentara Islam dan Usair bin Rizam beserta kaumnya sebanyak tiga puluh orang, bersama-sama menuju ke Madinah. Dalam perjalanan, setiap orang dari mereka diikuti oleh seorang tentara Islam. Usair bin Rizam diikuti oleh Abdullah bin Rawahah sendiri. Dengan perkataan lain, setiap seorang Yahudi diikuti atau berkawan dengan seorang tentara Islam. Maka, setelah perjalanan mereka sampai di Qarqarah (sebuah dusun kira-kira sepuluh kilometer dari Khaibar), mendadak Usair menyesali keberangkatannya ke Madinah itu, dan timbullah niat jahat dalam hatinya hendak membunuh Abdullah bin Rawahah secara diam-diam.

Karena Usair tidak membawa senjata, maka ia menyerobot pedang yang dibawa oleh Abdullah bin Rawahah. Tetapi, sebelum ia berhasil merebutnya, dengan cepat Abdullah menyerangnya. Abdullah bin Rawahah membabatkan pedang ke Usair dengan sekeras-kerasnya sehingga putuslah kedua kakinya, yang menyebabkan kematiannya. Dengan terjadinya peristiwa yang mendadak dan dahsyat ini, maka seketika itu terjadi pertempuran antara tentara Islam dan kaum Yahudi pengikut Usair.

Pertempuran tentara Islam sebanyak tiga puluh orang itu dengan dua puluh sembilan orang kaum Yahudi pengikut Usair yang berkhianat itu, dimenangkan oleh tentara Islam. Kaum Yahudi yang menyertai Usair tak seorang pun yang dapat lolos dari kematian. Setelah pertempuran selesai, tentara Islam lalu melanjutkan perjalanannya ke Madinah. Setiba mereka di Madinah, dengan segera mereka datang menghadap Nabi saw. dan melaporkan peristiwa tersebut itu kepada beliau.

Mendengar laporan yang sangat menggembirakan itu, Nabi saw. lalu bersabda,

﴿ قَدْ نَجَّاكُمُ اللهُ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah menyelamatkan kamu dari (perbuatan) orang-orang yang zalim."

Semua tentara Islam kembali dalam keadaan sehat. Hanya Abdullah bin Rawahah saja yang diobati oleh Nabi saw.. Seketika itu juga, dengan izin Allah, sembuhlah ia dari luka-lukanya yang berat itu.

Q. TENTARA ISLAM DIKIRIM KE UKUL DAN URAINAH

Menurut riwayat, pada suatu hari dalam bulan Syawwal tahun keenam Hijriah Nabi saw. kedatangan delapan orang dari Ukul dan Urainah, dari golongan kaum Qudha'ah dan Bajilah (suatu suku bangsa Arab yang berkediaman jauh di utara kota Madinah, dekat perbatasan negeri Syam). Mereka datang kepada Nabi saw. untuk menyatakan keislaman mereka, dengan mengucapkan kalimat syahadat dan berbaiat. Setelah beberapa hari mereka berdiam di Madinah, maka mereka mengajukan permohonan kepada Nabi saw..

Kedelapan orang tersebut itu adalah orang-orang yang penyakitan. Perut

mereka buncit-buncit dan wajah mereka pucat-pucat. Dengan kata lain, mereka itu orang-orang yang sangat menderita dan menghajatkan pertolongan yang nyata dikarenakan penyakitnya. Mereka memohon kepada Nabi sambil berkata, "Ya Rasulullah, kami ini adalah orang-orang ahli menggembala binatang ternak, dan bukan ahli bercocok tanam atau berkebun. Karenanya, kami tidak cocok jika tinggal di kota Madinah, dan lebih baik jika kami bertempat tinggal di luar kota saja. Maka, sudilah kiranya Tuan memberi izin kami keluar dari kota ini, ke tempat penggembalaan binatang dengan menggembala unta-unta Tuan. Dengan demikian, mudah-mudahan kami dapat sembuh kembali dari penyakit yang tengah kami derita sekarang ini."

Nabi saw. yang murah hati itu, menjadi iba mendengar permohonan mereka yang demikian itu. Maka, segala yang diminta oleh mereka diluluskannya dan beliau memerintahkan mereka supaya membawa dan menggembala hewan ternak (unta-unta kepunyaan Nabi) serta penggembalanya yang bernama Yasar selaku pengantar untuk mereka.

Menurut riwayat, unta yang digembala ada sepuluh ekor, semuanya kepunyaan Nabi saw. sendiri. Nabi saw. ketika itu berpesan bahwa kedelapan orang tersebut, selama dalam penggembalaan di luar kota Madinah, supaya meminum air susu dan air kencing unta-unta yang digembala itu sekadar untuk obat bagi mereka.

Mereka lalu keluar kota beserta seorang penggembala dengan menghalau sekawanan unta. Di tempat penggembalaan, setiap hari mereka meminum air susu dan air kencing unta-unta yang digembala itu sampai beberapa hari lamanya sehingga mereka masing-masing menjadi sehat kembali.

Akan tetapi, setelah mereka menjadi sehat kembali dan tubuh mereka kelihatan gemuk-gemuk, karena menuruti pesan Nabi saw., tiba-tiba mereka berbuat tidak jujur atau berkhianat dan berbalik menjadi kafir (murtad). Penggembala unta Nabi saw. yang menyertai mereka ke tempat penggembalaan dibunuh beramai-ramai oleh mereka dan diperlakukan secara kejam, yaitu dengan mencucukkan duri pada kedua mata kakinya dan memotong kedua kakinya. Kemudian sekawanan unta Nabi dilarikan oleh mereka.

Setelah mendengar berita kekejaman yang dilakukan oleh pengkhianat-pengkhianat itu, maka Nabi saw. segera memerintahkan tiga puluh orang tentara Islam yang pandai berkuda dengan bersenjata lengkap supaya mengejar para pengkhianat itu. Pasukan Islam ini dipimpin oleh Kurz bin Jabir al-Fihri. Maka, pasukan Islam berkuda dengan secepat kilat bergerak mencari para pengkhianat tersebut, dan tak lama kemudian mereka dapat ditangkap, lalu di bawa ke Madinah.

Sesampai di kota Madinah, lalu mereka dihadapkan kepada Nabi saw.. Kemudian beliau menjatuhkan hukuman yang setimpal dengan perbuatan mereka. Yaitu, tangan-tangan dan kaki-kaki mereka dipotong, kemudian mata kaki-mata kaki mereka dicucuk dengan duri (dipaku). Sesudah itu mereka lalu dibawa ke Harrah, sebuah tanah lapang yang berbatu-batu di luar kota Madinah dengan suhu

udaranya yang sangat panas. Mereka dicampakkan di Harrah hingga mati semua. Inilah hukuman atas perbuatan mereka.

Menurut suatu riwayat, sesudah Nabi saw. menjatuhkan hukuman yang keras kepada para pengkhianat tersebut, maka Allah menurunkan wahyu kepada beliau yang bunyinya,

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوْ يُصَلَّبُوٓاْ أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَٰفٍ أَوْ يُنفَوْاْ مِنَ ٱلْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْىٌ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٣٣

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang, dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia dan di akhirat mereka memperoleh siksaan yang besar." **(al-Maa'idah: 33)**[87]

R. RENCANA ABU SUFYAN HENDAK MEMBUNUH NABI MUHAMMAD SAW.

Menurut riwayat, pada suatu hari Abu Sufyan bin Harb (seorang ketua kaum musyrikin Quraisy di Mekah waktu itu) berpidato dalam suatu tempat pertemuan Quraisy dan dihadiri oleh banyak orang. Antara lain ia mengatakan, "Apakah tidak ada seorang lelaki yang berani datang kepada Muhammad lalu membunuhnya, supaya kita dapat beristirahat untuk tidak memikirkan tentang dia lagi?"

Waktu itu, ada seorang lelaki dari bangsa Arab yang maju ke muka Abu Sufyan dengan garang dan mengemukakan kesediaannya untuk menemui Nabi saw. lalu membunuhnya. Ia berkata, "Hai Abu Sufyan, aku adalah seseorang yang paling cepat berlari, paling tabah hati, dan penuh keberanian menghadapi lawan.

---

[87] Sebab nuzul ayat tersebut, menurut yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan lain-lainnya, dari sahabat Anas r.a. sebagai yang tertera itu. Juga menurut yang diriwayatkan oleh ulama yang selain mereka, bahwa ayat itu diturunkan tidak mengenai peristiwa yang tertera di atas. Ibnu Hisyam, seorang alim besar ahli tarikh yang terkenal dalam *Sirah*-nya meriwayatkan sebab nuzul ayat yang itu sesuai dengan yang diriwayatkan oleh para ahli hadits Abu Daud dan Nasa'i dari Abuz-Zanad meriwayatkan bahwa sesudah Nabi saw. menjatuhkan hukuman berat atas orang-orang dari Ukul dan Ukrainah--sebagaimana yang tertera di atas itu--maka turunlah firman Allah yang memperingatkan dengan tujuan melarang menjatuhkan hukuman seperti itu; dan ayat tersebut mengizinkan menjatuhkan hukuman terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya serta berbuat kebinasaan di muka bumi ini dengan salah satu di antara empat macam hukuman, yaitu dibunuh saja; disalib saja; dipotong tangan dan kaki dengan berlainan atau bersilangan; dan dibuang atau diusir dari daerahnya ke daerah yang lain. Perlu diketahui juga bahwa hukuman itu harus dijatuhkan kepada orang Islam, walau keislaman mereka itu hanya lahirnya saja, seperti keadaan orang-orang dari Ukul dan Ukrainah yang sudah mengatakan keislaman mereka di hadapan Nabi saw. dengan terang-terangan. (*Pen.*).

Karena itu, jika memang engkau sanggup menafkahi keluargaku dan sanggup pula membiayaiku pergi ke Madinah untuk menangkap diri Muhammad, niscaya aku sanggup mengerjakannya."

Abu Sufyan mendengar perkataan orang Arab itu dengan senang hati lalu menyahutinya, "Kamulah kawanku yang sejati. Janganlah kamu khawatir tentang biaya pergi-pulang dan nafkah untuk keluargamu."

Kemudian Abu Sufyan memberinya seekor unta untuk pergi ke Madinah, memberinya uang untuk biaya perjalanannya dan juga untuk keperluan keluarganya. Semuanya ditanggung oleh Abu Sufyan.

Pada hari yang telah ditentukan, orang Arab itu menaiki untanya untuk berangkat menuju Madinah dengan penuh kesombongan. Pada hari keenam dari hari keberangkatannya dari Mekah, sampailah ia ke Madinah. Setibanya di kota Madinah, ia bertanya-tanya di mana Nabi saw. berada. Kemudian ia ditunjukkan oleh seseorang di mana Nabi berada. Waktu itu Nabi berada di masjid Bani Abdul-Asyhal, sedang duduk bersama sebagian para sahabatnya. Orang Arab itu lalu berjalan menuju tempat Nabi saw. berada.

Tatkala Nabi saw. melihatnya, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya orang itu hendak berbuat jahat kepadaku. Tetapi, Allah yang akan melindungi aku dari kejahatannya."

Setelah dekat ke tempat Nabi saw. duduk dan di tangannya memegang jambia, orang Arab suruhan Abu Sufyan itu lalu hendak meloncat untuk menikam Nabi saw.. Seketika itu pula sebelah bawah kain pakaiannya ditarik oleh Usaid bin Hudhair, seorang sahabat yang sedang duduk di samping beliau. Maka, terlepaslah jambia dari tangannya lalu jatuh. Atas kegagalannya untuk membunuh Nabi itu, ia berteriak-teriak dengan suara yang keras, "Darahku! Oh, darahku! Darahku! Darahku! Tinggalkanlah darahku! Biarkanlah darahku! Lepaskanlah darahku!"

Ia berteriak-teriak karena takut kepada Nabi saw. dan kaum muslimin yang sedang duduk bersama-sama beliau. Usaid bin Hudhair lalu menangkap orang itu dan mengikatnya serta ditanya maksud kedatangannya itu. Ia menjawab dengan jujur tentang maksud kedatangannya itu, setelah lebih dulu ia diberikan jaminan keamanan atas jiwanya.

Orang Arab itu menjawab apa adanya atas pertanyaan-pertanyaan Nabi saw. yang diajukan kepadanya. Lalu, Nabi saw. memaafkan segala kesalahannya dan melepaskan ikatannya. Melihat tindakan Nabi saw. yang sebaik itu atas dirinya, dan melihat kelakuan kaum muslimin yang tidak mau menyakitinya sedikit pun, maka ia berkata,

﴿ يَامُحَمَّدُ! وَاللهِ مَاكُنْتَ أَخَافُ الرِّجَالَ، فَمَاهُوَ إِلاَّ أَنْ رَأَيْتُكَ فَذَهَبَ عَقْلِى وَضَعُفَتْ نَفْسِى ثُمَّ إِنَّكَ إِطَّلَعْتَ عَلَى مَاهَمَمْتُ بِهِ مِمَّالَمْ يَعْلَمْهُ أَحَدٌ، فَعَرَفْتُ أَنَّكَ مَمْنُوْعٌ وَإِنَّكَ عَلَى حَقٌّ وَإِنَّ حِزْبَ أَبِىْ سُفْيَانَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ﴾

"Ya Muhammad, demi Allah, saya sama sekali tidak pernah takut kepada orang, tetapi ketika saya melihat engkau, maka lenyap segala keberanianku dan lemahlah diriku. Kemudian, engkau sesungguhnya telah melihat dan mengetahui apa yang saya maksudkan, padahal tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Dengan demikian, tahulah saya bahwa sesungguhnya engkau itu dilindungi, dan sesungguhnya engkau itu di atas kebenaran. Sesungguhnya golongan Abu Sufyan itu golongan setan."

Kemudian ia memeluk Islam di hadapan Nabi saw. Nabi ketika itu hanya diam dan tersenyum mendengar perkataannya itu. Selanjutnya orang Arab itu lalu tinggal di kota Madinah beberapa hari lamanya.[88]

Pada suatu hari ia memohon izin kepada Nabi saw. hendak kembali ke Mekah. Beliau tentu saja meluluskan permohonannya. Maka, ia lalu kembali ke Mekah. Kemudian Nabi saw. memerintahkan sahabat Amr bin Umayyah adh-Dhamdri dan Salamah bin Aslam, supaya berangkat ke Mekah untuk membunuh Abu Sufyan, sebagai balasan atas perbuatannya telah menyuruh orang untuk membunuh diri beliau. Para utusan Nabi saw. itu adalah sahabat yang terkenal pemberani dan penumpah darah di masa jahiliah.

Setelah dua orang utusan itu sampai di kota Mekah, sebagaimana biasa, lalu masuk ke masjid dan mengerjakan tawaf di sisi Ka'bah dan shalat dua rakaat. Sebelum mereka dapat menyelesaikan perintah Nabi saw. dan juga belum ada kesempatan mencari rumah Abu Sufyan, tiba-tiba mereka berdua telah diketahui oleh orang yang pernah mengenal rupa Amr bin Umayyah. Orang musyrik itu segera melaporkan kepada Abu Sufyan, yang menerangkan bahwa Amr ada di Mekah dan kedatangannya tentu dengan maksud jahat.

Abu Sufyan dan para kepala Quraisy yang mendengar bahwa Amr bin Umayyah adh-Dhamri ada di Mekah, merasa curiga atas kedatangannya itu. Oleh sebab itu, Abu Sufyan dan kawan-kawannya segera mencarinya di sekitar kota Mekah.

Kedua orang utusan Nabi saw. itu mengetahui bahwa mereka telah dicurigai oleh kaum musyrikin Quraisy. Maka, mereka mengambil keputusan untuk menyelamatkan diri. Dengan cepat mereka keluar dari kota Mekah, lalu kembali ke Madinah.

Mereka berdua dalam melarikan diri itu menemui banyak kesulitan. Terutama sekali kesulitan akibat pengejaran dari kaum musyrikin Quraisy. Meskipun demikian, akhirnya mereka berdua tiba di Madinah dengan selamat.

Rupa-rupanya Allah tidak memperkenankan Abu Sufyan untuk dibunuh, dan seolah-olah Dia menghendaki Abu Sufyan akan menjadi pemeluk Islam di waktu yang lain manakala kota Mekah telah dibuka oleh Nabi saw. dan ia sendiri yang

---

[88] Nama orang Arab yang disuruh oleh Abu Sufyan itu belum pernah saya temukan dalam kitab-kitab tarikh yang ada pada saya. (*Pen.*)

akan menyerahkan kunci Ka'bah kepada kaum muslimin.[89]

S. BERBAGAI PERISTIWA YANG PERLU DIKETAHUI

1. Islamnya Amr bin Ash

Amr bin Ash, seorang Quraisy, adalah perintang dan musuh Islam di Mekah. Tatkala kaum musyrikin Quraisy telah kembali dari Perang Khandaq, ia segera mengumpulkan beberapa orang pemuka Quraisy yang sependapat dengannya dan yang suka mendengarkan usul-usul yang dikemukakannya. Mereka berkumpul di suatu tempat dan selanjutnya ia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku melihat masalah Muhammad sekarang ini adalah puncak kemungkaran. Tentang itu saudara-saudara telah mengetahuinya. Sekarang aku mempunyai suatu pendapat yang akan aku kemukakan kepada saudara-saudara, dan bagaimana pendapat saudara-saudara terhadap pendapatku itu nanti?"

"Bagaimana pendapat engkau?" jawab kawan-kawannya yang telah dikumpulkan itu.

Amr berkata, "Aku mempunyai pendapat bahwa kita harus datang kepada Najasyi, lalu kita tinggal di negerinya. Nanti apabila Muhammad mendapat kemenangan, mengalahkan kita, kita sudah ada di sana. Kita di bawah kekuasaan Najasyi, dan ini lebih kita sukai daripada di bawah kekuasaan Muhammad. Tetapi, apabila kita dapat mengalahkan Muhammad, maka kita adalah orang yang telah diketahui Raja Najasyi dan rakyatnya, tidaklah seorang dari mereka yang datang kepada kita melainkan suatu kebaikan."

Segenap pendengar menyahut, "Kita sependapat."

Kemudian Amr mengusulkan kepada segenap hadirin yang datang di tempat tersebut supaya masing-masing mengumpulkan barang apa saja yang baik untuk dihadiahkan kepada Raja Najasyi, terutama kulit-kulit binatang dari Hijaz, karena itu adalah kesukaannya. Usul ini pun disetujui pula oleh mereka. Lalu, mereka mengumpulkan kulit-kulit binatang yang akan dihadiahkan kepada Najasyi itu sampai banyak sekali.

Selanjutnya, Amr bin Ash beserta kawan-kawannya berangkat ke Habsyi untuk menghadap Raja Najasyi. Ketika Amr bin Ash datang menghadap Raja Najasyi, kebetulan pula Amr bin Umayyah adh-Dhamri yang diutus Nabi saw. untuk mengurus Ja'far dan kawan-kawannya yang waktu itu ditugaskan Nabi di negeri Habsy, datang untuk menghadapnya juga. Sesudah Amr bin Umayyah menghadap Najasyi, lalu ia keluar dari sisinya.

Amr bin Ash berkata kepada kawan-kawannya, "Itulah Amr bin Umayyah. Andaikan nanti aku telah menghadap kepada Najasyi, tentu aku akan memohon kepadanya agar ia menyerahkannya kepadaku; dan andaikan ia telah menyerah-

---

[89] Riwayat Abu Sufyan masuk Islam akan diriwayatkan di belakang, dalam bab *Fat-hu Makkah*, atau terbukanya kota Mekah. (*Pen.*).

kannya kepadaku, niscaya aku penggal batang lehernya. Apabila aku telah berbuat demikian, kaum Quraisy tentu melihat bahwa aku telah menduduki kedudukannya, karena aku telah membunuh utusan Muhammad."

Sesudah Amr bin Ash menghadap Raja Najasyi, lalu bersujudlah ia kepadanya sebagaimana yang biasa ia lakukan.

Kedatangan Amr bin Ash disambut baik oleh Raja Najasyi. Amr lalu menyampaikan hadiah kepada Raja Najasyi berupa kulit binatang yang banyak sekali. Ketika menerima hadiah yang begitu banyak itu, Raja Najasyi menunjukkan kekaguman dan kesenangannya. Sesudah itu Amr bin Ash memberanikan diri mengajukan permohonannya kepada Raja Najasyi.

"Wahai Tuanku Raja!" kata Amr bin Ash, "Hamba tadi melihat ada seorang lelaki yang keluar dari sisi Tuanku, padahal ia seorang suruhan dari seorang musuh kami. Karena itu, sudilah kiranya Tuanku menyerahkan orang itu kepada hamba untuk dibunuh, karena ia membahayakan orang-orang baik kami dan para pembesar kami."

Mendengar permohonan Amr bin ash itu, Raja Najasyi sangat marah sehingga ia menampar hidungnya sendiri karena sangat marahnya. Amr bin Ash melihat hal yang demikian ini menjadi ketakutan, dan selanjutnya ia berkata, "Wahai Tuanku Raja! Demi Allah, jika sekiranya Tuanku tidak suka permohonan hamba, niscaya hamba tidak akan memohon kepada Tuanku tentang orang itu. Hamba mohon kemurahan Tuanku untuk memaafkan sebanyak-banyaknya atas segala kesalahan hamba."

Raja Najasyi lalu berkata, "Apakah kamu memohon kepadaku bahwa aku supaya menyerahkan kepadamu seorang utusan dari seorang lelaki yang telah didatangi malaikat Jibril yang pernah datang juga kepada Nabi Musa, lalu kamu akan membunuh dia?"

Amr bin Ash mengemukakan pertanyaan lagi, "Wahai Tuanku Raja! Adakah ia juga demikian?"

Najasyi berkata, "Celakalah kamu hai Amr! Taatlah kamu kepadaku, dan ikutlah kamu kepadanya. Karena sesungguhnya ia (Muhammad) itu, demi Allah, adalah di atas kebenaran dan pasti ia akan memperoleh kemenangan, mengalahkan orang yang melawannya, sebagaimana kemenangan Musa atas Fir'aun dan bala tentaranya."

Amr bin Ash mendengar keterangan yang singkat itu lalu berkata kepada Raja Najasyi, "Apakah Tuanku sudi membaiat hamba untuk memeluk Islam?"

"Ya," kata Raja Najasyi.

Kemudian baginda menghamparkan tangannya, membaiat Amr bin Ash untuk mengikut Islam. Sesudah itu Amr lalu keluar menjumpai kawan-kawannya dan waktu keluar itu sudah lain pikirannya, karena telah memeluk Islam. Tetapi, ia masih menyembunyikan keislamannya, karena tidak berani menampakkannya kepada kawan-kawannya.

Menurut riwayat, Amr di tengah perjalanan hendak ke Madinah mendadak berjumpa dengan Khalid bin Walid, seorang pemuda Quraisy yang gigih menentang Islam. Khalid sendiri ketika itu juga sedang dalam perjalanan dari Mekah ke Madinah. Karena itu, Amr bertanya kepadanya, "Hai Abu Sulaiman, engkau mau ke mana?"

Khalid menyahut, "Demi Allah, urusan telah jelas, tidak dapat ditolak lagi bahwa orang lelaki itu (Nabi saw.) memang nabi. Aku pergi kepadanya. Demi Allah, aku akan menyerah (memeluk Islam). Kalau tidak sekarang, kapan lagi?"

Amr mendengar jawaban Khalid yang demikian itu lalu berkata, "Demi Allah, aku akan datang juga kepada orang itu untuk memeluk Islam."

Setelah Amr bin Ash sampai di Madinah dan datang kepada Nabi saw. lalu memeluk Islam, ia berkata kepada Nabi saw., "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya ini akan berbaiat kepada engkau, untuk memeluk Islam. Tetapi, saya mengharap bahwa hendaknya diampunkan untuk segala dosa saya yang telah lalu."

Nabi saw. bersabda,

﴿ يَاعَمْرُو بَايِعْ، فَإِنَّ الْإِسْلَامَ يَجُبُّ مَاكَانَ قَبْلَهُ، وَإِنَّ الْهِجْرَةَ تَجُبُّ مَاكَانَ قَبْلَهَا ﴾

"Hai Amr, berbaiatlah kamu, karena sesungguhnya Islam itu memutuskan apa yang ada sebelumnya, dan hijrah itu memutuskan apa yang ada sebelumnya." [90]

Seketika itu Amr lalu berbaiat memeluk Islam, kemudian ia kembali.

Demikianlah riwayat keislaman Amr bin Ash as-Sahmi dan sebab-sebab yang menarik ia memeluk Islam.[91]

2. Islamnya Khalid bin Walid

Khalid adalah seorang bangsawan Quraisy di Mekah yang mempunyai kedudukan yang terhormat dalam lingkungan kaumnya sejak masa jahiliah sampai pada masa Islam. Karena selain anak Walid bin Mughirah yang terkenal satu-satunya hartawan Quraisy di Mekah di masa jahiliah dan bangsawan Quraisy yang terkemuka, ia juga mempunyai sifat pemberani, pandai berkuda, dan pintar dalam urusan siasat perang. Sebagai buktinya adalah tatkala terjadi Perang Uhud. Ketika itu, ia menjabat sebagai komandan pasukan berkuda bagi bala tentara Quraisy yang telah mengacaukan bala tentara Islam dalam waktu sekejap, sehingga hampir-

---

[90] Riwayat ini adalah menurut riwayat Ibnu Hisyam dalam kitab *Sirah*-nya. Hadits itu berarti bahwa "Islam itu menghapuskan dosa-dosa akibat perbuatan yang dilakukan waktu masih kafir". Tegasnya, seorang yang telah mengikut Islam, maka segala dosa yang pernah dikerjakan di masa kafirnya dihapuskan semuanya. Hadits yang serupa itu diriwayatkan juga oleh Ahmad, Thabrani, dan Baihaqi dari Amr bin Ash r.a. Adapun yang diriwayatkan oleh muslim dalam *Shahih*-nya dengan lafal, "Islam itu merobohkan, merusakkan apa yang ada sebelumnya." (*Pen.*)

[91] Riwayat Islamnya Amr bin Ash itu oleh sebagian ulama tarikh diterangkan terjadi pada tahun ketujuh Hijriah, sesudah selesai Perjanjian Hudaibiyah. Tetapi, Ibnu Hisyam meriwayatkan dalam bagian sesudah bagian riwayat terbunuhnya Sallam bin Abil-Huqaiq, yang berarti pada tahun keenam Hijriah. (*Pen.*)

hampir saja kaum muslimin mendapat kekalahan besar, sebagaimana yang telah diriwayatkan di muka (dalam bab Perang Uhud).

Riwayat sebab-sebabnya Khalid memeluk agama Islam antara lain sebagai berikut.

Pada suatu hari dalam suatu pertemuan dengan kawan-kawannya dari golongan pemimpin Quraisy, Khalid menerangkan tentang perkembangan agama Islam yang begitu pesat dan kemenangan terus-menerus yang senantiasa didapat oleh kaum muslimin.

Hati Khalid sangat tertarik kepada Islam, lantaran melihat peristiwa-peristiwa yang mengagumkan itu. Maka, dalam pertemuan itu, ia mengatakan secara jujur kepada kawan-kawannya, "Sesungguhnya sekarang telah jelas bagi saya dan bagi segenap orang yang mempunyai pikiran bahwa Muhammad itu bukan seorang penyihir dan bukan pula seorang penyair. Segala yang dikatakan oleh Muhammad itu adalah perkataan Tuhan seru sekalian alam. Maka, sudah seharusnya setiap orang yang mempunyai pikiran waras tentu akan mengikutnya."

Perkataan Khalid dalam pertemuan tersebut mengejutkan kawan-kawannya, padahal di antara kawan-kawannya para pemimpin pasukan berkuda yang mendengarnya ada seorang pemuda dan pemuka Quraisy yang terhormat juga, yakni Ikrimah bin Abi Jahal. Maka, seketika itu Ikrimah berkata, "Khalid, engkau sekarang telah bertukar agama."

"Tidak, saya tidak bertukar agama, tetapi saya menganut agama Islam," sahut Khalid.

"Jika ada di antara orang Quraisy yang berkata seperti ini, maka hanya engkaulah orangnya," kata Ikrimah.

"Mengapa demikian?" tanya Khalid.

"Ya, karena Muhammad itu seorang yang sudah menjatuhkan derajat ayah engkau dan anak bapak engkau di Badar. Demi Allah, saya tidak akan memeluk Islam dan saya tidak mau berkata seperti perkataan engkau itu, hai Khalid. Tidakkah engkau telah melihat bahwa kaum Quraisy hendak membunuh Muhammad?" jawab Ikrimah.

"Ini hanya pikiran jahiliah. Saya sekarang telah memeluk agama Islam, karena kebenaran Islam telah jelas bagi saya," kata Khalid

Perdebatan antara Khalid dan Ikrimah hanya sampai sekian dan orang-orang selain Ikrimah, yang datang dalam pertemuan itu, tidak seorang pun yang berani berkata atau menjawab perkataan Khalid. Karena, mereka tahu bahwa Khalid bin Walid seorang pahlawan Quraisy yang tidak ada bandingannya ketika itu.

Beberapa hari kemudian tersiarlah berita tentang keislaman Khalid bin Walid di kalangan kaum Quraisy. Berita itu didengar pula oleh Abu Sufyan, seorang ketua Quraisy yang masih memusuhi Islam. Maka, sebagai ketua Quraisy yang sangat membenci Islam, ia memerintahkan orang supaya memanggil Khalid bin Walid, agar ia datang menghadap kepadanya dengan segera.

Setelah Khalid datang kepada Abu Sufyan, maka Abu Sufyan langsung bertanya kepadanya, "Kabar telah sampai kepada saya, yang mengatakan bahwa kamu telah menganut agama Muhammad. Benarkan kamu telah menganut agama Muhammad?"

Khalid dengan jantan membenarkan kabar itu, "Benar, saya telah memeluk Islam."

Mendengar jawaban Khalid itu, Abu Sufyan berkata, "Demi Latta dan Uzza, jika saya mengetahui apa yang kamu katakan benar, kamu telah mengikuti Muhammad, maka lebih dulu saya akan menghadapi kamu sebelum saya menghadapi Muhammad."

Demikian kata Abu Sufyan dengan marah dan muka merah, yang seakan-akan memberi ancaman kepada Khalid, agar ia surut kembali menjadi kafir. Akan tetapi, Khalid dengan tegak dan tegas menjawab, "Muhammad, demi Allah, adalah di dalam kebenaran yang sebenar-benarnya, walau dibenci oleh orang yang membenci sekalipun."

Abu Sufyan mendengar jawaban Khalud yang begitu berani, bertambahlah amarahnya dan menunjukkan kekuasaannya hendak bertindak keras terhadap diri Khalid. Tetapi, sebelum ia mengambil tindakan keras dan kejam terhadap diri Khalid, maka seketika itu dihalang-halangi oleh Ikrimah bin Abi Jahal, yang ketika itu memang ada di tempat itu juga.

Ikrimah, walaupun saat itu belum sependapat dengan Khalid dalam soal memeluk Islam, tetapi ia mengadakan pembelaan atas diri Khalid di muka Abu Sufyan, yang menyebabkan amarah Abu Sufyan berkurang dan tidak jadi mengambil kekerasan atas diri Khalid. Walaupun demikian, kemarahan Abu Sufyan tidaklah lenyap sama sekali dari hatinya. Karena, ia merasa telah kehilangan seorang komandan perangnya yang cakap dan gagah berani menghadapi lawannya.

Sesudah peristiwa keislaman Khalid bin Walid tersiar di sekitar kota Mekah, maka goncanglah keadaan masyarakat kaum Quraisy dan bingunglah pikiran para pembesar mereka.

Khalid bin Walid ketika itu lalu berangkat ke Madinah untuk menghadap Nabi saw. dan menyatakan keislamannya. Ketika ia sedang berjalan hendak menuju ke Madinah, tiba-tiba di tengah perjalanan berjumpa dengan Amr bin Ash yang hendak menuju Madinah dan hendak menyatakan keislamannya juga, sebagaimana telah diterangkan di atas. Kemudian setiba di Madinah, ia segera datang menghadap Nabi saw. dan menyatakan keislamannya lebih dulu, sebelum Amr bin Ash.

Tatkala Khalid bin Walid telah menyatakan keislamannya di muka Nabi saw. sambil mengucapkan dua kalimat syahadat, beliau kelihatan gembira dan bersabda kepadanya,

﴿ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ هَدَاكَ. قَدْ كُنْتُ أَرَى لَكَ عَقْلاً رَجَوْتُ أَنْ لاَ يُسْلِمَكَ إِلاَّ

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepadamu. Sesungguhnya aku melihat suatu kecerdasan akal bagimu, aku selalu mengharap bahwa jangan sampai ia menyerahkan kamu melainkan kepada kebajikan."

Demikianlah ringkasan riwayat Islamnya Khalid bin Walid dan sebab-sebabnya.

3. Islamnya Utsman bin Abi Thalhah

Utsman bin Abi Thalhah adalah seorang pemuka kaum Quraisy yang mempunyai kedudukan tinggi di kalangan kaumnya. Karena, ia adalah orang yang mempunyai hak memegang kunci dan menjaga kehormatan Ka'bah di masa itu. Tetapi, ia tidak begitu keras dan kejam dalam membenci dan memusuhi Islam, seperti Amr bin Ash dan Khalid bin Walid.

Pada masa itu dengan diam-diam ia pergi ke Madinah hendak menganut Islam. Tiba-tiba sebelum ia sampai di Madinah, bertemulah ia di tengah perjalanan dengan Khalid bin Walid dan Amr bin Ash. Setibanya di Madinah, ia lalu datang kepada Nabi saw. bersama-sama dua orang kawannya yang baru saja bertemu di tengah perjalanannya itu, lalu ia menyatakan keislamannya di hadapan beliau.[92]

4. Islamnya Tsumamah bin Utsal

Diriwayatkan bahwa bala tentara Islam yang diberangkatkan oleh Nabi saw. ke kabilah Bani Bakar bin Kilab pada bulan Muharram tahun keenam Hijriah yang dikepalai oleh Muhammad bin Maslamah, sebagaimana telah diriwayatkan sebelumnya, ketika mereka kembali ke Madinah, di tengah perjalanan tanpa disangka-sangka telah dapat menangkap dan menawan seorang kepala Bani Hanifah yang bernama Tsumamah bin Utsal. Tentara Islam ketika itu sedikit pun tidak mengerti bahwa orang yang ditangkap itu adalah orang yang sangat memusuhi Islam dan seorang kepala dari Bani Hanifah.

Setelah sampai di Madinah dengan membawa tawanan tadi, mereka lalu mengikatnya pada sebuah tiang masjid. Tetapi, setelah Nabi saw. mengetahui

---

[92] Islamnya Khalid bin Walid dan Utsman bin Abi Thalhah tersebut, kalau menurut kebanyakan riwayat yang diriwayatkan oleh para ulama ahli tarikh dalam kitab-kitabnya, ialah pada tahun ketujuh Hijriah. Tetapi, Ibnu Hisyam meriwayatkan dalam *Sirah*-nya dalam pasal sesudah pasal yang meriwayatkan terbunuhnya Sallam bin Abil-Huqaiq, yang berarti pada tahun keenam Hijriah. Tentang perbedaan cara menetapkan tahun Islamnya tiga orang sahabat besar itu bukan termasuk soal pokok, tidak begitu perlu dibahas lebih lanjut. Menurut Amr bin Ash sendiri sebagaimana telah diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam, "Tatkala kami telah kembali bersama-sama tentara Ahzab dari Khandaq...", yang berarti pada tahun keenam Hijriah. Ibnu Hisyam meriwayatkan yang sedemikian itu menurut yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, seorang imam ahli tarikh yang terkenal. Juga menurut Amr bin Ash sendiri, tatkala datang kepada Nabi saw. untuk menyatakan keislamannya, "Yang maju lebih dulu Khalid bin Walid, lalu Utsman bin Abi Thalhah dan saya (Amr bin Ash)."

bahwa orang yang ditawan itu adalah Tsumamah bin Utsal, seorang kepala Bani Hanifah, maka beliau memberitahukan dan memerintahkan kepada para sahabat, supaya memperlakukannya secara baik-baik, dan supaya memberinya makanan yang baik-baik, sekalipun ia seorang tawanan. Perintah Nabi saw. itu dipatuhi oleh para sahabat yang bertugas mengurus tawanan. Bahkan, setiap pagi dan petang, ia diperintahkan supaya mengirimi air susu unta Nabi sendiri.

Pada hari pertama (pagi hari) Nabi saw. datang berkunjung ke tempat Tsumamah ditawan, lalu beliau menanyakan kepadanya, "Apakah yang ada pada kamu, hai Tsumamah?"[93]

Mendengar pertanyaan Nabi, Tsumamah menjawab, "Yang ada pada saya baik, ya Muhammad. Jika engkau akan membunuh, bunuhlah orang yang mempunyai kehormatan (yang berdarah); jika engkau hendak memaafkan, maafkanlah orang yang mengerti berterima kasih; dan jika engkau menghendaki harta, maka mintalah kepada yang mempunyainya. Engkau pasti diberi menurut apa yang engkau kehendaki."

Mendengar jawaban Tsumamah itu, Nabi saw. pergi meninggalkannya. Kemudian pada hari yang kedua (pagi harinya), Nabi saw. datang lagi kepadanya seraya mengulang pertanyaan yang serupa. Tsumamah menjawab dengan kata-kata seperti sebelumnya.

Demikianlah berturut-turut sampai tiga hari lamanya. Sesudah tiga hari tiga malam Tsumamah dalam tawanan, maka diperintahkan supaya Tsumamah dilepaskan dari tawanan tanpa perjanjian apa pun.

Setelah dilepaskan, seketika itu juga ia keluar dari masjid menuju tempat air mengalir yang ada di dekat masjid, lalu mandi dan membersihkan kain pakaiannya. Kemudian masuklah ia ke dalam masjid dan terus datang menghadap Nabi saw. sambil mengucapkan dua kalimat syahadat, menyatakan keislamannya. Seketika itu juga Tsumamah lalu berkata,

﴿ يَامُحَمَّدُ، وَاللهِ، مَاكَانَ عَلَى الْأَرْضِ وَجْهٌ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ وَجْهِكَ فَقَدْ أَصْبَحَ وَجْهُكَ أَحَبَّ الْوُجُوْهِ كُلِّهَا إِلَيَّ. وَاللهِ، مَاكَانَ مِنْ دِيْنٍ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ دِيْنِكَ، فَأَصْبَحَ دِيْنُكَ أَحَبَّ الدِّيْنِ كُلِّهِ إِلَيَّ. وَاللهِ، مَاكَانَ مِنْ بَلَدٍ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ بَلَدِكَ، فَأَصْبَحَ بَلَدُكَ أَحَبَّ الْبِلَادِ كُلِّهَا إِلَيَّ ﴾

"Ya Muhammad, demi Allah, tidak ada di bumi suatu muka orang yang paling saya benci selain daripada muka engkau, maka kini sesungguhnya muka engkaulah menjadi yang paling saya sukai dari seluruh muka. Demi Allah, tidak ada agama yang paling saya benci selain dari agama engkau, tetapi kini jadilah agama engkau itu yang

[93] Maksudnya, "Apa yang ada dari sangkaanmu kepadaku, hai Tsumamah?"

paling saya sukai dari semua agama. Demi Allah, tidak ada sebuah negeri yang paling saya benci selain dari negeri engkau, tetapi kini jadilah negeri engkau ini yang paling saya sukai dari semua negeri."

Nabi saw. mendengar pernyataan Tsumamah yang sedemikian baiknya itu, gembiralah hati beliau. Karena, beliau mengerti bahwa di belakang Tsumamah ada kaum pengikutnya.

Selanjutnya Tsumamah berkata pula kepada Nabi saw., "Sesungguhnya pasukan engkau telah menangkap saya, padahal saya hendak pergi umrah di Mekah, maka bagaimana pendapat engkau?"

Setelah mendengar pernyataan yang terakhir ini, Nabi saw. lalu memerintahkan kepadanya supaya meneruskan kehendaknya, pergi mengerjakan umrah ke Mekah.

Demikianlah ringkasan riwayat Islamnya Tsumamah bin Utsal dan sebab-sebabnya.

T. BERBAGAI PENJELASAN YANG PERLU DIPERHATIKAN

Sebagai penutup bab ini, baiklah kami jelaskan tentang beberapa hal yang terkandung dalam bab 30 dan bab 31 karena mengingat penting dan perlunya diperhatikan oleh kaum muslimin.

1. Rahasia Kemenangan Kaum Muslimin dalam Perang Khandaq

Di atas telah diriwayatkan bahwa tentara Ahzab yang menyerang kota Madinah dan memerangi kaum muslimin berjumlah lebih dari sepuluh ribu orang dengan perlengkapan yang serba cukup kalau dibandingkan dengan perlengkapan yang ada pada tentara Islam. Sedangkan, tentara Islam yang menghadapinya itu hanya berjumlah tiga ribu orang. Kemudian bala tentara Ahzab ditambah lebih dari seribu orang kaum Yahudi Bani Quraizhah yang akan menyerang dari belakang. Akan tetapi, mengapa pada akhirnya kaum muslimin memperoleh kemenangan yang gilang gemilang?

Jika dipikirkan secara kasar dan diperhitungkan secara teoretis, tidak mungkin kaum muslimin memperoleh kemenangan. Jangankan kemenangan yang akan diperolehnya, sedangkan untuk menghadapi musuh yang begitu besar saja sudah merasa gentar dan takut, seperti kekalutan kaum muslimin pada akhir-akhir ini. Tetapi, kaum muslimin di masa itu tidaklah demikian. Mereka penuh keyakinan, tanpa ada keragu-raguan, bahwa mereka berjuang menolong dan membela agama Allah dengan tulus ikhlas serta karena-Nya semata-mata. Maka, tentu Allah akan menolong dan membela mereka.

Mereka dalam berperang menghadapi lawan penuh kepercayaan mengenai makna firman Allah yang diturunkan kepada Nabi saw. ketika mereka mulai diperkenankan memerangi kaum penganiaya, yaitu,

"Sesungguhnya Allah Yang Mahakuasa menolong mereka."

Ayat-ayat lain mengisyaratkan bahwa pertolongan Allah pasti diberikan atas mereka, selama mereka benar-benar membela agama-Nya. Walaupun mereka sebelum menghadapi musuh atau sebelum berangkat berperang telah mempersiapkan persediaan kekuatan yang ada pada mereka, namun kekuatan itu tidaklah pernah mereka bangga-banggakan bahwa mereka pasti mendapat kemenangan. Mereka justru berikhtiar dan kemudian bertawakal. Karena, bagi kaum muslimin yang hidup pada saat-saat yang bagaimana pun keadaannya, jika memang sungguh-sungguh akan membela agama Allah dan menghadapi musuh yang besar ataupun yang dipandang lebih dari segala-galanya, tidaklah seharusnya hanya memandang kualitas dan kuantitas dengan melupakan kekuatan dan kekuasaan Allah.

2. Sebab-Sebab Kaum Yahudi Bani Quraizhah Dihancurkan

Tentang sebab kaum Yahudi Bani Quraizhah dihancurkan oleh kaum muslimin ketika itu ialah sebagai berikut.

Pertama, mereka telah mengkhianati perjanjian persahabatan mereka dengan kaum muslimin. Saat itu mereka sudah diberi peringatan secara baik-baik oleh Nabi saw. dengan perantaraan dua orang sahabatnya. Tetapi, mereka malah mengingkari perjanjian itu dengan menentang secara kasar dan sombong terhadap kedua orang utusan itu.

Kedua, mereka berkhianat ketika Nabi saw. dan kaum muslimin sedang berperang atau tengah menghadapi pihak musuh yang besar. Sehingga, saat berita pengkhianatan mereka itu sampai kepada Nabi saw., beliau pun bersabda, *"Al-adhal dan al-Qaarah."* Artinya, Yahudi Bani Quraizhah sudah berkhianat seperti pengkhianatan orang Adhal dan al-Qaarah yang membawa korban enam orang sahabat pilihan di Perigi Ma'unah (yang telah dijelaskan di muka).

Jika bala tentara Ahzab ketika itu tidak diserang angin topan dan badai yang amat dingin, sehingga memaksa mereka untuk menghentikan pengepungan terhadap kota Madinah; dan jika usaha Nu'aim bin Mas'ud untuk memecah belah kebulatan persekutuan mereka itu tidak berhasil, yang menyebabkan ketua-ketua mereka lalu bingung hendak melanjutkan serangan mereka kepada kaum muslimin, maka tidaklah dapat diragu-ragukan lagi bahwa kaum Yahudi Bani Quraizhah akan turut serta menghancurkan kaum muslimin.

Ketiga, selain itu, hukuman yang dijatuhkan atas mereka adalah hasil putusan hakim yang ditunjuk dan diangkat oleh mereka sendiri, yaitu Sa'ad bin Mu'az. Karena sebelum ada putusan, mereka telah mengajukan permohonan kepada Nabi saw. dengan perantaraan beberapa orang dari golongan Aus, yang pernah bersahabat dengan mereka pada masa jahiliah, supaya memberikan keringanan hukuman atas mereka. Saat itu Nabi saw. bersabda kepada mereka (yang menjadi perantara), "Sukakah kamu jika aku menunjuk seseorang dari kamu sendiri untuk

menjadi hakim yang menyelesaikan perselisihan antara kami dan Bani Quraizhah?"

Mereka menjawab, "Ya".

Nabi bersabda, "Katakanlah kepada mereka bahwa mereka boleh memilih siapa di antara kamu yang dikehendaki mereka untuk menjadi hakim."

Mereka lalu memilih Sa'ad bin Mu'az, ketua kaum Aus. Padahal, Sa'ad pada waktu itu masih menderita sakit yang agak berat, karena luka-lukanya ketika terjadi Perang Khandaq lantaran kena anak panah yang dilepaskan oleh orang-orang Yahudi Bani Quraizhah.

Permohonan mereka itu lalu diterima oleh Sa'ad bin Mu'az. Kemudian Sa'ad bertindak meminta tanda persetujuan dari kedua belah pihak bahwa kedua belah pihak telah menyerahkan perkara mereka itu kepadanya dan rela atas keputusan yang akan diputuskan olehnya. Kedua belah pihak menunjukkan persetujuannya, walaupun Nabi mengetahui bahwa perkataan Sa'ad itu dihadapkan kepada kaum Aus, tetapi beliau dengan tegas mengatakan, "Ya", untuk menunjukkan bahwa beliau sendiri menyetujui dan suka menerima putusan yang akan dijatuhkannya kepada kaum Yahudi Bani Quraizhah itu. Sesudah itu, Sa'ad lalu menjatuhkan putusan seperti yang telah diriwayatkan di muka.[94]

3. Tipu Muslihat yang Merugikan Tidak Perlu Dilakukan

Dalam bab 30 pasal 13 telah diriwayatkan bahwa pada waktu bala tentara Islam dalam kesulitan yang amat sangat karena pihak bala tentara Ahzab sudah terlihat akan memulai serangan dan serbuannya terhadap kota Madinah dan kaum muslimin dengan besar-besaran, maka ketika itu Nabi saw. berpikir akan melakukan tipu muslihat atau taktik mencerai-beraikan pihak musuh dengan cara hendak mengadakan suatu perdamaian dengan Bani Ghathafan, anggota Ahzab. Akan tetapi, tipu muslihat yang akan dilakukan oleh Nabi saw. itu--karena dari pendapat beliau sendiri, bukan dari wahyu Allah--dibantah keras oleh dua orang sahabat Anshar yang terkemuka, Sa'ad bin Mu'az dan Sa'ad bin Ubadah. Sehingga, tipu muslihat yang telah direncanakan oleh beliau itu tidak jadi dilaksanakan.

Nabi saw. berpikir dan akan bertindak mengadakan tipu muslihat itu tentu dengan perhitungan-perhitungan yang dipandang tepat dan mengandung kebaikan buat bala tentara Islam, karena sedang menghadapi pihak musuh yang ber-

---

[94] Sebenarnya jika diselidiki lebih lanjut tentang hukuman yang dijatuhkan oleh Sa'ad bin Mu'az atas kaum Yahudi Bani Quraizhah, adalah sesuai dengan hukuman yang ditetapkan dalam kitab kaum Yahudi sendiri, yaitu Kitab Taurat, yang bunyinya, "Tetapi kalau tidak berdamai ia dengan kamu demikian, melainkan hendak berperang juga dengan kamu hendaklah kamu mengepung dia rapat-rapat. Maka kalau diserahkan Tuhan Allahmu akan dia ke tanganmu, hendaklah kamu membunuh segala orang laki-laki yang di dalamnya dengan pedang. Tetapi, kaum wanita dan semua anak-anak dan lembu-kambing dan segala harta yang di dalam negeri, segala jarahannya hendaklah kamu rampas dan kamu akan makan jarahan dari musuhmu yang dikaruniakan Tuhan Allahmu kepadamu." (Kitab Ulangan/20: 12-14). Dengan ini jelaslah bahwa putusan Sa'ad itu tidak menyimpang dari hukum kaum Yahudi sendiri yang harus ditaati oleh mereka. (*Pen.*)

jumlah begitu besar. Tetapi, lantaran oleh kedua orang ketua sahabat Anshar itu dipandang kurang menguntungkan, kalau tidak dapat dikatakan salah, dengan keterangan yang memuaskan bagi beliau, maka rencana tipu muslihat yang sudah hampir dilaksanakan itu ditarik kembali oleh beliau.

Sa'ad bin Mu'az dan Sa'ad bin Ubadah membantah dan mendesak Nabi saw. supaya rencana yang dipandang baik oleh beliau itu ditarik kembali. Hal ini karena dua alasan. *Pertama*, rencana tipu muslihat itu dari pendapat atau buah pikiran beliau sendiri, bukan dari wahyu. *Kedua*, rencana tipu muslihat itu dipandang akan merugikan kaum muslimin sendiri. Karena, tidak sesuai lagi jika sebagian pihak musuh yang sudah begitu keras hendak menyerang kaum muslimin lalu diajak berdamai dengan cara yang akan merugikan diri sendiri.

Riwayat tersebut sudah seharusnya diambil sebagai suri teladan bagi segenap kaum muslimin yang hidup di masa sesudah beliau sampai akhir zaman nanti. Yaitu, bagi yang benar-benar akan berjuang mencapai kemenangan Islam dan kaum muslimin.

Tipu muslihat dan taktik dalam perjuangan terutama dalam peperangan, itu memang sudah seharusnya dilakukan oleh setiap orang Islam yang bertanggung jawab dalam perjuangan dan atau dalam peperangan. Tetapi, jangan sekali-kali sampai merugikan diri sendiri, dan jangan sekali-kali pula sampai melupakan atau meninggalkan petunjuk Allah, yang telah disebutkan dalam kitab suci-Nya.

Demikianlah intisari yang terkandung dalam riwayat tersebut yang harus diambil oleh setiap muslim.

4. Pengaruh Doa Nabi Muhammad saw.

Dalam bab 30 pasal 15 telah diriwayatkan bahwa Nabi saw. menghadapi kesulitan yang begitu besar. Pasalnya, di antara kaum muslimin sendiri yang tengah menghadapi musuh yang besar itu, banyak yang gelisah karena selama mereka menjadi pemeluk Islam belum pernah menghadapi kesulitan yang begitu hebat seperti kesulitan yang tengah dihadapi dan dirasakan saat itu. Ketika itu tidak ada jalan lain untuk memusnahkan kesulitan yang begitu hebat selain memohon sambil menyerahkan diri kepada Allah. Maka, Nabi saw. berdoa secara khusuk dan *tadharru'* dengan lafal-lafal seperti yang diriwayatkan di muka. Selain itu, Nabi pun tidak lupa memberi pesan yang jitu kepada segenap tentara Islam yang tengah menderita sengsara yang begitu hebat itu, yaitu dengan sabdanya yang telah kami tuliskan di muka, yang pada akhir sabdanya beliau menegaskan,

﴿ وَاعْلَمُوْا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوْفِ ﴾

"... dan ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya surga itu di bawah bayangan pedang."

Tindakan Nabi saw. yang sedemikian pentingnya itu tidak patut dianggap atau dipandang remeh oleh kaum muslimin. Karena doa yang dikemukakan oleh

Nabi saw. itu pasti mengandung kepentingan yang besar dan membawa pengaruh yang tidak kecil dalam hati setiap orang yang mendengarnya. Demikian pula tentang pesan beliau seperti itu.

Doa Nabi saw. ketika itu dan demikian juga doa-doa beliau yang dilakukan ketika Perang di Badar dan di Uhud, menunjukkan bahwa beliau selaku seorang hamba yang merendahkan diri kepada Tuhannya dan yang menghajatkan bantuan dan pertolongan kepada-Nya, di samping telah melaksanakan tugas beliau sebagai seorang pesuruh-Nya.

Pesan Nabi saw. yang dikemukakan di muka segenap tentaranya yang sedang gelisah itu adalah sudah sewajarnya sebagai seorang pemimpin umat dan panglima perang yang mengetahui bahwa tentaranya sudah mulai surut semangatnya dalam menghadapi lawan yang begitu besar, karena baru merasakan kepayahan dan kesengsaraan dalam waktu hampir sebulan lamanya.

Menurut riwayat yang diriwayatkan Addurrazaq, Ibnu Jarir, dan Ibnul Muzir dari Qatadah, tatkala kaum muslimin sudah gelisah begitu rupa, sehingga disebutkan oleh Allah dengan firmannya,

"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat." **(al-Ahzab: 10-11)**

Ketika itu, Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw.,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." **(al-Baqarah: 214)**

Maka, di kala itu Nabi saw. bersabda seperti yang tertera di atas, yang menunjukkan bahwa surga itu harus dibeli dengan pedang. Tegasnya, surga itu akan didapat oleh kaum muslimin apabila mereka telah berani menempuh bahaya tajamnya pedang dalam pertempuran atau peperangan dengan pihak musuh yang menghalangi berkembangnya Islam di muka bumi ini.

Dengan riwayat ini, jelaslah bagi kita bahwa orang (kaum muslimin) yang ingin masuk ke surga Allah haruslah dengan pengorbanan yang nyata. Pengorbanan yang dilakukan dengan tulus ikhlas karena mempertahankan kebenaran Islam

dan karena mengejar kemenangan Islam, agar hukum-hukum Islam berlaku tegak di muka bumi Allah.[95]

5. Di Balik Kesusahan, Ada Kebahagiaan

Jika kita masing-masing suka mengkaji dan memperhatikan benar-benar bunyi riwayat sesudah Perang Khandaq dan Perang Bani Quraizhah yang tertera di atas--yakni Nabi saw. dan segenap kaum muslimin terus-menerus menghadapi lawan Islam, bala tentara Islam pada setiap saat senantiasa dikerahkan oleh Nabi saw. ke kabilah yang penduduknya dirasa dan dipandang akan membahayakan kehidupan dan penghidupan kaum muslimin, baik yang jauh maupun yang dekat kota Madinah--, maka kita akan dapat membayangkan sendiri kesusahan serta kepayahan yang diderita dan dirasakan oleh mereka. Riwayat itu haruslah diperhatikan oleh kita dan tidak sepatutnya kalau hanya dibaca dan diuraikan saja. Intisari yang terkandung dalam riwayat itu haruslah diambil dengan arti kata yang sebenarnya dan seluas-luasnya.

Untuk jelasnya, di bawah ini kami uraikan sekadarnya, agar dapatlah kiranya kita perhatikan bersama-sama, lalu kita ambil intisarinya.

Orang yang suka mempergunakan akal pikirannya tentu dapat merasakan atau mengalami bahwa setiap pekerjaan yang dikerjakan oleh seseorang itu kerap kali, sebelum selesai atau berhasil, telah didahului oleh rupa-rupa keadaan yang merupakan kesukaran, kesulitan, dan sebagainya. Sepanjang peraturan Allah yang tetap berlaku di muka bumi ini, tidak ada suatu pekerjaan yang dikerjakan oleh seorang manusia yang tidak menghadapi kesulitan atau kesukaran sebagai rintangannya. Tegasnya, yang dicita-citakan belum tercapai atau yang dimaksudkan belum berhasil, tetapi kesukaran dan kesulitan yang merintangi sudah kelihatan bertubi-tubi.

Peristiwa itu bagi orang yang berakal sehat, tidaklah dipandang atau dianggap sebagai rintangan, dan tidak pula diherankan. Tetapi, dipandangnya tidak lebih dari gertakan saja. Gertakan itu ialah suara yang menakut-nakuti. Kalau orang sudah ragu-ragu dan takut, maka ia kalah gertak. Akibatnya, ia menjadi mangsanya, ditangkap dan ditekan begitu saja. Tetapi, bagi orang yang mengerti bahwa suara itu hanya "gertakan" saja, tentu tidak diacuhkan. Justru diusahakan supaya lenyap dari mukanya.

Bagi orang yang mempergunakan akal pikirannya dan mempunyai pendirian teguh, walaupun seribu kali ia digertak dan ditakut-takuti, ia tidak akan takut.

---

[95] Ayat itu dikuatkan pula oleh ayat yang tersebut dalam surah Ali Imran ayat 142, yang artinya, "Apakah kamu menyangka bahwa kamu akan masuk ke surga, padahal Allah belum memeriksa orang-orang yang sungguh-sungguh berjuang daripada kamu dan Dia belum memeriksa orang-orang yang tahan uji."

Jika kita masing-masing suka memperhatikan arti ayat-ayat yang sedemikian, kita akan memperoleh pengertian yang jelas bahwa surga Allah itu tidak akan dapat dicapai tanpa pengorbanan yang nyata, bukan dengan doa-doa, zikir-zikir, baca wirid-wirid saja. Tentang ini, marilah kita perhatikan bersama-sama. (*Pen.*)

Bahkan, mungkin ia bertambah berani dan lebih mengganas lagi, karena ia merasa dipermainkan oleh si penggertak. Ia menyadari dirinya sendiri, mempercayai kekuatan dan daya yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada dirinya. Dengan demikian, ia meneguhkan pendiriannya, mengejar cita-citanya, dan sanggup mengatasi kesulitan yang akan menghalang-halanginya. Ia belum mau berhenti jika belum tercapai. Ia penuh keyakinan bahwa pada hakikatnya di dalam perjuangan hidup manusia itu tidak ada yang dikatakan sukar dikerjakan atau sulit dilaksanakan, asal disertai dengan kemauan keras yang dibentengi dengan pendirian teguh.

Kaum muslimin ketika itu dengan dipimpin oleh Nabi saw., dalam membela kebenaran yang telah diyakini dan dalam mempertahankan hak yang telah dipercayai, tidak gentar dan tidak takut sedikit pun juga terhadap "gertakan" yang akan menghalang-halangi tujuan mereka. Mereka penuh keberanian dalam membela kebenaran dan cukup pendirian dalam cita-cita mereka hendak menegakkan kebenaran di muka bumi. Dengan demikian, mereka pantang mundur dalam menghadapi rintangan yang bagaimana pun keadaannya. Perkataan "mundur" tidak ada bagi mereka, yang ada hanya perkataan "maju". Perkataan "kalah" pun tidak pernah terdengar bagi dan dari mereka, tetapi perkataan "menanglah" yang selalu terdengar. Mereka masing-masing bertindak dan bersikap sedemikian rupa itu, karena mereka senantiasa ingat firman-firman Allah yang telah diturunkan kepada Nabi saw. sewaktu dalam pertempuran dan ketika sesudah berperang yang pernah dialami oleh mereka di masa yang telah lampau.

Di antara firman Allah yang pernah dibacakan oleh Nabi saw. dengan didengarkan sungguh-sungguh oleh mereka di kala itu, ialah ayat-ayat yang diturunkan sehabis terjadi Perang Badar Kubra dan Perang Uhud,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi tentara (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." **(al-Anfaal: 45)**

Ayat ini mengandung pelajaran yang amat dalam dan luas bagi segenap kaum muslimin. Karena ayat ini dengan tegas dan jelas menyatakan bahwa Allah akan memberi suatu pimpinan kepada para orang yang beriman. Yakni, apabila mereka bertemu atau bertempur dengan segolongan musuh, supaya mereka itu tabah hati dan banyak mengingat Allah. Dengan demikian, mereka itu akan memperoleh kebahagiaan atau kemenangan.

Tabah hati dalam menghadapi musuh dengan penuh keyakinan bahwa musuh pasti kalah dan tentu binasa. Karena mereka bertempur dengan musuh itu hendak membela kebenaran dan menegakkan kalimah Allah. Bukan karena siapa-siapa yang selain-Nya. Selain itu, banyak mengingat Allah dalam menghadapi musuh dengan penuh kepercayaan bahwa Allah pasti memberikan bantuan-Nya

dan tentu menurunkan pertolongan-Nya. Karena di samping kekuatan lahir yang ada pada mereka, ada kekuatan gaib yang lebih kuat sentosa dan lebih berkuasa dari segala yang kuasa, yaitu kekuatan dan kekuasaan Allah. Dengan cara dan sikap itulah mereka memperoleh keberuntungan atau mendapat kemenangan.

Karena tentara Islam atau kaum muslimin di masa itu bersungguh-sungguh melaksanakan perintah ayat itu dengan saksama, maka dalam pertempuran atau sewaktu-waktu dikerahkan oleh Nabi saw. untuk menghadapi musuh, menyerang para pengganggu Islam, dan menggempur para penghalang Islam, amat teguh dan berpantang mundur. Soal "mati" atau "hidup" itu bagi setiap pribadi mereka bukan menjadi soal penting. Dalam hati mereka masing-masing telah penuh kepercayaan bahwa tidak ada nama "mati" selama nama "hidup" masih dituliskan oleh Allah untuk mereka, dan tidak ada "hidup" selama nama "mati" telah dituliskan oleh-Nya. Tegasnya, salah satu dari hidup atau mati dan mati atau hidup.

Maka, bagi mereka di masa itu tidak ada kata payah, susah, sulit, dan sukar, seperti yang biasa dikatakan oleh orang yang tidak beriman (kaum musyrikin dan kaum kafirin), walaupun pada setiap saat diperintahkan atau dikerahkan oleh Nabi saw. untuk bertempur atau berperang dengan musuh, sebagaimana yang tertera dalam riwayat-riwayat di atas.

Demikianlah di antara pelajaran dan intisari yang terkandung dalam riwayat-riwayat tersebut, yang seharusnya dipikirkan dan diambil sebagai suri teladan bagi segenap kaum muslimin yang hidup di sepanjang masa dan di seluruh pelosok dunia, jika memang sungguh-sungguh hendak melaksanakan tugas sebagai *muslimin* dan bukan *mustaslimin,* sebagai "golongan orang yang berserah diri kepada Allah dan bukan golongan orang yang menyerah kalah kepada musuh".

Setiap muslim harus berkeyakinan bahwa di balik kesusahan, ada kebahagiaan, di samping kesulitan ada kemudahan, dan di sisi kesukaran terdapat kelapangan! ❒

Bab Ke-33
PERANG HUDAIBIYAH DAN PERJANJIAN HUDAIBIYAH

A. KEHORMATAN KA'BAH DAN MASJIDIL HARAM

Dalam Bab I sub judul O, diterangkan bahwa Ka'bah atau Baitullah yang terletak di tengah-tengah Masjidil Haram adalah sebuah tempat yang telah berabad-abad lamanya dipandang sebagai tempat suci, tempat yang dihormati oleh segenap bangsa Arab di seluruh Jazirah Arab. Karena tempat itu adalah tempat yang pertama-tama didirikan oleh Nabi Ibrahim dan putranya, Nabi Ismail. Beliau berdua mempergunakannya sebagai tempat beribadah kepada Allah. Baitullah dan masjidnya menjadi kiblat dan tempat menunaikan ibadah haji seluruh bangsa Arab pada setiap masanya, di dalam suatu bulan yang dinamakan bulan Haram, bulan suci atau bulan yang terhormat. Bulan Haram ini sangat dihormati dan juga dipandang sebagai bulan yang suci oleh segenap bangsa Arab. Sedemikian suci dan terhormatnya sehingga siapa pun yang ada di dalam bulan itu dan dalam lingkungan daerah tempat suci itu, terjaminlah keselamatan jiwa dan raganya.

Orang yang menjumpai musuhnya di tempat itu, tidak diperbolehkan menyerang ataupun membunuhnya. Jangankan membunuh, bertengkar saja tidak diperkenankan.

Setiap pemeluk agama berhala apa saja, apabila datang ke tempat suci itu, asal dengan tujuan yang baik dan niat yang suci, haruslah diperkenankan masuk dan dijamin keselamatan jiwa dan raganya. Oleh sebab itu, andaikan ada orang yang berani menghalang-halangi orang lain yang sengaja hendak beribadah di tempat suci itu, maka ia telah melakukan pelanggaran umum. Karena, ia telah melanggar undang-undang yang telah ditetapkan oleh segenap bangsa Arab di masa itu. Tentang hal ini telah ditetapkan dan dilakukan juga oleh segenap bangsa Arab Quraisy. Bahkan, merekalah yang berhak menuntut orang yang melakukan pelanggaran itu.

Tetapi, sikap kaum Quraisy terhadap kaum muslimin tidaklah demi-

kian. Mereka dengan lalimnya telah melarang--sejak Nabi berhijrah ke Madinah --segenap kaum muslimin masuk ke Mekah, terutama masuk ke Masjidil Haram. Dengan demikian, mereka menutup rapat kota Mekah terutama Masjidil Haram untuk dimasuki oleh kaum muslimin. Padahal, Masjidil Haram dan Ka'bah yang terletak di dalamnya itu adalah milik bersama, bukan milik kaum Quraisy sendiri. Maka, kehormatan dan kesuciannya harus dihormati dan disucikan bersama juga.

Tentang hal ini Allah SWT menyatakan dengan firman-Nya yang diturunkan pada tahun pertama Hijriah,

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar. Tetapi, menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Siapa pun yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." **(al-Baqarah: 217)**

Kemudian sesudah Perang Badar, Allah juga menurunkan firman-Nya,

وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ ۚ
إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾ وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ
إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً ۚ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾

"Mengapa Allah tidak mengazab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram, dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka, rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu." **(al-Anfaal: 34-35)**

Demikianlah di antara perilaku kaum musyrikin Quraisy yang dinyatakan oleh Allah di masa itu, berkenaan dengan sikap mereka yang menghalang-halangi kaum muslimin masuk ke dalam Masjidil Haram. Mereka bersikap demikian, karena mereka sangat memusuhi Islam dan para pemeluknya. Mengapa terjadi demikian? Ya, karena Islam dan kaum muslimin mengingkari kesucian dan kemuliaan patung-patung berhala mereka, seperti Hubal, Isaf, Na-ilah, Latta, dan Uzza, yang diletakkan berjajar di dalam dan di sekeliling Ka'bah.

B. HASRAT KAUM MUSLIMIN UNTUK MENGUNJUNGI KA'BAH

Di akhir bab 30 telah diriwayatkan bahwa pada akhir tahun kelima Hijriah Allah telah menurunkan firman-Nya kepada Nabi saw. yang mengandung perintah, bahwa kaum muslimin disyariatkan mengerjakan ibadah haji di Mekah. Pada tahun itu Nabi saw. dan kaum muslimin belum dapat mengerjakan perintah Allah tersebut, karena belum ada waktu yang cukup luas, lebih-lebih kota Mekah masih di tangan kekuasaan kaum musyrikin Quraisy.

Pada hakihatnya kaum muslimin dari golongan Muhajirin pada masa itu sudah sangat rindu hendak kembali ke Mekah, hendak menengok tanah airnya. Lebih-lebih bagi mereka yang ketika berangkat hijrah ke Madinah meninggalkan familinya, anak-istrinya, dan harta bendanya. Semuanya itu sudah terserah kepada orang-orang yang tinggal, atau terserah kepada kaum muslimin yang sangat rindu hendak kembali atau masuk ke Mekah.

Kerinduan dan keinginan kaum muslimin ditambah pula dengan adanya perintah mengerjakan ibadah haji. Maka, bertambah meluaplah kerinduan dan keinginan mereka hendak pergi ke Mekah untuk menunaikan kewajiban itu. Tetapi, semangat tersebut masih terhalang oleh keadaan saat itu. Keadaan yang dirasakan akan menghalangi atau menjadikan perintang bagi kaum muslimin untuk pergi ke kota Mekah itu, untuk menunaikan ibadah haji di sana, masih kokoh. Yaitu, kaum musyrikin bangsa Arab umumnya dan bangsa Quraisy yang berkediaman di Mekah khususnya.

Keadaan yang seperti itu dirasakan oleh kaum muslimin, karena memang kekuasaan di Mekah ada di tangan musyrikin Quraisy. Maka, tidak mungkin kaum muslimin dapat masuk ke Mekah dengan leluasa. Namun, dalam merasakan keadaan yang seperti itu, kaum muslimin tidak hanya termenung dan merasakan begitu saja. Tetapi, mereka merasakannya disertai dengan pikiran luas dan pendirian bebas sambil menyerahkan diri kepada Allah. Akhirnya, teringatlah oleh sebagian kaum muslimin bahwa selama mereka dalam berjihad (berjuang) menjunjung tinggi perintah Allah dan mengikuti pimpinan Rasul-Nya, maka mereka senantiasa memperoleh kemenangan yang gilang-gemilang. Karena itu, tidak akan mungkin pihak musuh merintangi mereka memasuki kota Mekah untuk menunaikan kewajiban ibadah haji.

Semangat dari sebagian kaum muslimin ini menjalar juga ke segenap pikiran dan perasaan semua kaum muslimin, baik dari golongan Anshar maupun dari golongan Muhajirin. Akhirnya, mereka serentak berpendirian bahwa jika mereka di masa lampau, dengan pertolongan Allah, telah dapat mengalahkan musuh dan dapat pula membuka atau menaklukkan daerah-daerah lain, apakah sekarang tidak akan dapat membuka dan memasuki kota Mekah, karena hendak menjunjung tinggi perintah Allah untuk menunaikan ibadah haji? Allah tentu akan memberi pertolongan.

Demikianlah semangat yang bernyala-nyala dalam dada setiap muslim ketika

itu. Lebih-lebih apabila mereka ingat sabda Nabi saw. sesudah Perang Khandaq, *"Mereka (kaum Quraisy) tidak akan memerangi kami sesudah hari ini."* Maka, makin bertambah memuncaklah semangat mereka hendak masuk ke kota Mekah.

Pada suatu malam hari dalam bulan Zulqa'idah tahun keenam Hijriah, Nabi saw. dalam tidurnya bermimpi bahwa beliau beserta para sahabatnya pergi bersama-sama ke Mekah dan memasuki Masjidil Haram dengan aman, tidak ada seorang pun yang merintanginya. Lalu, beliau dan para sahabat mencukur rambut kepala mereka masing-masing.

Impian Nabi saw. ini diceritakan kepada para sahabatnya, yang kebetulan sedang berkumpul di masjid. Beliau menerangkan apa yang dilihat dalam mimpinya itu. Setelah mendengar mimpi Nabi itu, hati kaum muslimin sangat gembira karena mereka mengerti bahwa mimpi Nabi saw. itu wahyu. Mereka memang sudah agak lama sangat rindu dan amat berhasrat hendak melihat kembali keadaan kota Mekah untuk berziarah dan menunaikan ibadah haji. Oleh sebab itu, sebagian dari mereka ada yang berkemas-kemas dan bersiap-siap hendak pergi ke Mekah, sekalipun Nabi saw. belum memerintahkannya.

Sebagian kaum muslimin masih bertanya dalam hatinya, bagaimanakah cara berkunjung ke Mekah? Apakah pihak kaum Quraisy yang masih berkuasa di Mekah dengan rela mengizinkan mereka datang berkunjung ke sana dengan cara damai ataukah mereka harus datang dengan cara kekerasan?

C. PERINTAH NABI MUHAMMAD SAW. AGAR KAUM MUSLIMIN BERANGKAT KE MEKAH

Sebelum Nabi saw. memerintahkan kepada kaum muslimin supaya berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji, lebih dahulu beliau memberitahukan kepada kaum musyrikin bangsa Arab yang berkediaman di sekitar kota Madinah, bahwa beliau bersama-sama para sahabatnya hendak pergi ke Mekah, dengan tujuan berziarah ke Masjidil Haram dan menunaikan kewajiban ibadah haji. Jika mereka tidak merasa keberatan, akan diajak oleh beliau untuk berangkat bersama-sama ke Mekah. Karena, mereka juga masih menganggap bahwa Ka'bah itu sebuah rumah suci yang diziarahi pada setiap tahunnya oleh segenap bangsa Arab. Tetapi, ajakan Nabi saw. yang sebaik dan sesuci itu ditolak, karena mereka khawatir dan menyangka bahwa Nabi saw. dan kaum muslimin tidak akan kembali lagi kepada keluarga mereka di Madinah.

Nabi saw. mengambil sikap yang demikian itu dengan tujuan supaya diketahui oleh umum, terutama oleh kaum Quraisy di Mekah, bahwa keberangkatan beliau beserta para pengikutnya ke Mekah itu adalah semata-mata untuk berziarah ke Masjidil Haram dan menunaikan ibadah haji, bukan untuk berperang atau bertempur. Apabila nantinya kaum Quraisy masih juga menghalang-halangi atau melarang bahkan sampai menyerang kaum muslimin yang mengerjakan ibadah haji yang juga dikerjakan oleh kabilah-kabilah bangsa Arab, niscaya sikap dan kelakuan mereka itu akan mendapat tantangan atau perlawanan keras atau se-

kurang-kurangnya tidak akan disetujui oleh bangsa Arab umumnya. Karena, perbuatan itu jelas merupakan suatu pelanggaran atas kemerdekaan orang yang mengunjungi rumah suci yang menjadi hak milik dan warisan bersama bagi segenap bangsa Arab. Itulah di antara sebab ajakan Nabi saw. kepada kaum musyrikin yang ada di sekitar Madinah.

Kemudian pada hari yang telah ditentukan, yaitu pada hari Senin bulan Zulqa'idah, Nabi saw. bersama para pengikut beliau (kaum muslimin) yang terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar, dan sebagian kecil dari kaum musyrikin bangsa Arab yang memenuhi ajakan beliau sehingga semuanya berjumlah 1.500 orang, berangkat menuju kota Mekah. Istri beliau yang ikut dalam perjalanan ini ialah Ummi Salamah. Sebelum Nabi saw. berangkat, pimpinan umat di Madinah diserahkan dulu kepada Abdullah bin Ummi Maktum. Ini adalah kebiasaan beliau. Yakni, setiap beliau pergi ke luar kota, maka pimpinan umat diserahkan kepada salah seorang sahabatnya yang dipandang cakap untuk memimpin umat di Madinah.

Dalam perjalanan ini, Nabi saw. mengendarai untanya yang bernama al-Qushwa dan berpakaian ihram, pakaian orang yang hendak mengerjakan ibadah haji dan umrah. Beliau pergi dengan membawa tujuh puluh ekor unta yang telah diberi tanda di lambung sebelah kanan, sebagai tanda bahwa unta-unta itu untuk hadiah, bukan untuk kendaraan yang akan dipergunakan berperang. Di antara unta yang dihalaunya itu ialah unta kepunyaan Abu Jahal yang didapat dari rampasan Perang Badar.

Selain itu, segenap kaum muslimin yang ikut serta tidak diperkenankan membawa senjata dan alat persediaan perang, selain sebilah pedang yang harus dimasukkan dalam sarungnya, senjata yang biasa dibawa dalam bepergian jauh oleh bangsa Arab umumnya. Karena di masa itu sudah menjadi kebiasaan bagi segenap bangsa Arab, bahwa jika mereka bepergian jauh, sekalipun dalam waktu aman, mereka pasti membawa pedang yang disisipkan dalam sarungnya.

Nabi saw. memerintahkan itu untuk menunjukkan kepada masyarakat umum, bahwa keberangkatan beliau bersama-sama para pengikutnya menuju ke Mekah itu tidak "hendak berperang", tetapi semata-mata hendak beribadah menunaikan kewajiban haji.

D. PERMULAAN PERANG HUDAIBIYAH

Setelah perjalanan Nabi saw. dan kaum muslimin sampai di Dusun Zul-Hulaifah (nama sebuah tempat yang terletak kira-kira sepuluh kilometer di sebelah selatan kota Madinah), maka beliau memerintahkan kepada segenap para pengikutnya supaya berpakaian ihram. Masing-masing mulai berniat hendak mengerjakan umrah, sambil membaca talbiah. Nabi saw. juga memerintahkan kepada segenap kaum muslimin supaya memberi tanda kepada unta-unta yang akan dipergunakan sebagai hadiah, sebagaimana kebiasaan yang berlaku atas unta-unta yang akan dihadiahkan dalam menunaikan ibadah haji. Dengan demikian, akan lebih jelas bahwa rombongan kaum muslimin yang dipimpinnya itu akan mengerjakan

ibadah haji di Mekah.

Dari Dusun Zul-Hulaifah Nabi saw. mengutus seorang sahabat yang bernama Basyar bin Sufyan untuk menyelidiki secara diam-diam ke Mekah, untuk melihat apa yang akan dilakukan kaum Quraisy terhadap kedatangan beliau bersama pengikutnya itu. Basyar bin Sufyan bertolak menuju Mekah. Dengan cepat, ia dapat menyelidiki segala sesuatu yang ditugaskan atas dirinya. Dengan cepat pula ia kembali untuk melaporkan segala sesuatu yang telah diketahuinya kepada Nabi saw..

Tatkala Nabi saw. dan kaum muslimin sampai di Usfan, bertemulah beliau dengan Basyar. Maka, dengan segera ia melaporkan segala sesuatu yang telah dilihatnya. Ia berkata kepada Nabi, "Ya Rasulullah, kaum Quraisy telah mendengar berita keberangkatan tuan dari Madinah. Mereka sekarang telah keluar dari Mekah dengan sangat marah. Mereka hendak menghancurkan Tuan. Sekarang ini mereka telah sampai di Zi Thuwan. Mereka berjanji dengan nama Allah bahwa Tuan sekali-kali tidak akan diperkenankan masuk ke kota Mekah. Barisan kuda yang dipimpin oleh Khalid bin Walid[96] sudah diperintahkan supaya berangkat ke Qura'il Ghamim."

Nabi saw. dengan tenang mendengar laporan Basyar, lalu beliau bersabda,

﴿ يَاوَيْحَ قُرَيْشٍ، لَقَدْ أَكَلَتْهُمُ الْحَرْبُ مَاذَا عَلَيْهِمْ أَوْخَلُّوْا بَيْنِى وَبَيْنَ سَائِرِالْعَرَبِ، فَإِنْ هُمْ أَصَابُوْنِى كَانَ ذَلِكَ الَّذِى أَرَادُوْا، وَإِنْ اَظْهَرَنِيَ اللهُ عَلَيْهِمْ دَخَلُوْا فِى الْإِسْلاَمِ وَافِرِيْنَ، وَإِنْ لَمْ يَفْعَلُوْا قَاتَلُوْا بِهِمْ قُوَّةً فَمَا تَظُنُّ قُرَيْشٌ؟ فَوَاللهِ لاَ أَزَالُ أُجَاهِدُ عَلَى الَّذِى بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ حَتَّى يَظْهَرَهُ اللهُ أَوْتَنْفَرِدَ هَذِهِ السَّالِفَةُ ﴾

"O, kasihanlah kaum Quraisy. Sesungguhnya mereka itu telah dilumpuhkan oleh peperangan. Apakah mereka tidak lebih baik membiarkan saja antara saya dan bangsa Arab lain? Jika mereka (bangsa arab lain) telah membahayakan saya, yang demikian ini yang mereka inginkan. Jika Allah memberi kemenangan kepada saya atas mereka, maka mereka memeluk Islam dengan megah. Dan, jika mereka tidak mau mengikutinya, maka mereka memeranginya karena mempunyai kekuatan.

Apakah kaum Quraisy menyangka bahwa dengan perbuatan yang demikian itu, saya akan mundur begitu saja? Demi Allah, saya tidak akan berhenti berjuang atas dasar saya diutus oleh Allah karenanya, sehingga Allah memberi kemenangan, atau sampai batang leher saya ini terpenggal (binasa)."

Demikianlah sabda Nabi saw., dan selanjutnya beliau bersabda pula,

---

[96] Itulah di antara alasan yang dikemukakan oleh sebagian ahli tarikh yang mengatakan bahwa Khalid bin Walid itu masuk Islam pada akhir tahun ketujuh Hijriah. (*Pen.*)

﴿ مَنْ رَجُلٌ يَخْرُجُ بِنَا عَلَى طَرِيْقٍ غَيْرَ طَرِيْقِهِمُ الَّتِيْ هُمْ بِهَا ؟ ﴾

"Siapa di antara kalian yang bersama saya ini sanggup berjalan di atas jalan selain jalan yang sedang mereka lalui?"

Ketika itu ada seorang lelaki dari Aslam menjawab dengan tegas, "Saya, ya Rasulullah."[97]

Kemudian Nabi saw. bersama para pengikutnya berjalan melalui jalan yang berliku-liku dan sangat tandus. Tatkala keluar dari jalanan yang demikian sulitnya itu, rombongan Nabi saw. merasa lelah. Ketika itu Nabi saw. bersabda kepada segenap orang yang mengikutinya,

﴿ قُوْلُوْا: نَسْتَغْفِرُاللهَ وَنَتُوْبُ إِلَيْهِ ﴾

"Ucapkanlah olehmu, 'Kami memohon ampunan kepada Allah dan kami bertaubat kepada-Nya.'"

Para sahabat mematuhi perintah Nabinya itu. Kemudian beliau bersabda,

﴿ وَاللهِ إِنَّهَا لَلْحِطَّةِ الَّتِيْ عُرِضَتْ عَلَى بَنِى إِسْرَاعِيْلَ فَلَمْ يَقُوْلُوْهَا ﴾

"Demi Allah, sesungguhnya kalimat itu satu kiththah *'memohon ampunan kepada Allah' yang pernah diberikan kepada Bani Israel, tetapi mereka tidak mau mengucapkannya."*

Setelah penduduk Mekah mendengar berita kedatangan rombongan kaum muslimin yang dipimpin oleh Nabi saw. ke Mekah, mereka sangat terperanjat dan gusar. Mereka menyangka bahwa kedatangan kaum muslimin itu tentu akan menyerang mereka dan menyerang kota Mekah. Walaupun Nabi saw. dan kaum muslimin telah menunjukkan tanda-tanda yang jelas bahwa kedatangan mereka itu hanya akan menunaikan ibadah, namun segenap kaum musyrikin Quraisy di Mekah tetap curiga.

Para ketua kaum Quraisy tetap beranggapan bahwa kedatangan kaum muslimin itu tentu akan menyerang mereka. Tanda-tanda yang menunjukkan bahwa kaum muslimin akan menunaikan ibadah haji hanyalah sebagai tipu muslihat saja, untuk memperdayakan penduduk Mekah belaka. Sehingga, tidak mengadakan persiapan untuk melawan.

Karena itu, mereka telah sepakat hendak menghalang-halangi kedatangan Nabi saw. dan kaum muslimin ke Mekah. Mereka lalu mengadakan persiapan, mengumpulkan bala tentara yang terdiri dari bangsa arab yang berkediaman di

---

[97] Menurut suatu riwayat, orang tersebut bernama Najiyah bin Jundab. (*Pen.*)

kota Mekah dan dari kabilah-kabilah Arab yang berkediaman di sekitar kota Mekah serta dari budak-budak belian yang berasal dari bangsa Habsyi. Barisan berkuda kaum Quraisy pun disiapkan sebanyak dua ratus orang yang dipimpin oleh Khalid bin Walid dan Ikrimah bin Abi Jahal. Kemudian barisan berkuda ini diperintahkan keluar dari kota Mekah untuk menunggu dan menyelidiki kedatangan rombongan kaum muslimin.

Barisan berkuda ini keluar dari Mekah menuju sebuah tempat yang bernama Baldah. Di tempat ini mereka menyelidiki dan akan menghadang kedatangan rombongan kaum muslimin yang disangka akan menyerang kota Mekah itu.

E. NABI MUHAMMAD SAW. MENENTUKAN SIKAP

Setelah perjalanan Nabi saw. bersama kaum muslimin sampai di sebuah tempat yang bernama Ghadirul-Asythath, seorang utusan beliau menyampaikan berita bahwa kaum musyrikin Quraisy di Mekah bersama penduduk dari kabilah-kabilah yang berkediaman di sekitar kota Mekah telah menyiapkan bala tentaranya untuk menolak kedatangan beliau dan kaum muslimin ke kota Mekah. Jika Nabi saw. dan kaum muslimin akan memaksa masuk ke Mekah dengan kekerasan, maka mereka pun akan menolak dengan kekerasan pula. Setelah menerima berita itu, Nabi saw. lalu merencanakan tindakan yang sebaik-baiknya dalam menghadapi bala tentara yang telah disiapkan oleh kaum Quraisy yang menghalang-halangi kedatangan beliau ke Mekah. Tiba-tiba pada saat itu beliau melihat sayup-sayup tentara patroli dari barisan berkuda tentara kaum Quraisy yang rupa-rupanya sedang mengintai kedatangan beliau bersama kaum muslimin di tempat tersebut.

Nabi saw. seketika itu pula mengumpulkan segenap sahabatnya yang terkemuka untuk merundingkan cara-cara yang sebaiknya dalam menghadapi sikap kaum musyrikin Quraisy itu. Dalam permusyawaratan itu Abu Bakar mengemukakan usul kepada beliau agar perjalanan menuju Mekah dilanjutkan, "Ya Rasulullah, engkau keluar dari Madinah dengan tujuan hendak berziarah ke Masjidil Haram (Baitullah). Engkau tidak ada tujuan akan memerangi siapa pun atau akan membunuh seorang pun. Oleh sebab itu, saya berpendapat bahwa hendaklah engkau melanjutkan perjalanan sampai ke tempat yang dituju. Jika sekiranya nanti ada orang yang mengganggu atau menghalang-halangi kehendak kita semua yang suci ini, hendaklah kita hadapi dengan kekerasan."

Pendapat Abu Bakar ini disetujui oleh para sahabat terkemuka yang lain. Sehingga, akhirnya diambil suatu keputusan bahwa perjalanan dilanjutkan. Nabi pun lalu bersabda, "Teruslah dengan atas nama Allah."

Setelah diputuskan demikian, Nabi saw. dan segenap para pengikutnya terus melanjutkan perjalanan. Akhirnya, perjalanan mereka sampai di sebuah tempat, dan beliau bersabda, "Pasukan berkuda kaum Quraisy yang dikepalai oleh Khalid bin Walid, sungguh telah ada di Ghamim. Maka, sekarang ambillah jalan sebelah kanan yang tidak dilalui mereka!"

Perintah Nabi saw. ini untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan. Karena, tujuan beliau bukan hendak berperang atau bertempur, tetapi hendak beribadah.

Kaum muslimin lalu mengambil jalan yang tidak dilalui oleh pasukan berkuda kaum Quraisy yang dipimpin oleh Khalid bin Walid itu. Dengan susah payah, Nabi saw. dan kaum muslimin melalui jalan yang sebenarnya bukan untuk dilintasi menusia. Yaitu, jalan-jalan yang terletak di antara lembah-lembah gunung. Meskipun sangat payah, namun kaum muslimin selalu taat dan patuh, dan dengan tulus ikhlas mereka mengikuti perintah Nabi saw..

Tindakan yang diambil oleh Nabi saw. itu, membuat pasukan berkuda kaum Quraisy yang dikepalai oleh Khalid bin Walid, tercengang-cengang. Karena, rombongan kaum muslimin sudah tidak ada di tempatnya dan tidak pernah melintasi jalan yang seharusnya dilaluinya. Karena itu, pasukan berkuda Khalid bin Walid segera kembali ke Mekah, untuk memberitahukan para ketua kaum Quraisy, bahwa rombongan kaum muslimin rupa-rupanya telah berjalan menuju Mekah, tetapi melalui jalan lain. Mereka supaya berjaga-jaga dan siap apabila kaum muslimin memaksa masuk ke Mekah.

Nabi saw. dan kaum muslimin terus melintasi jalan yang berliku-liku dan sulit serta jauh jaraknya kalau dibandingkan dengan jalan yang biasa dilalui. Mereka terus berjalan tanpa mengenal lelah, asalkan dapat sampai mendekati tempat yang dituju, yaitu kota Mekah.

Demikianlah cara Nabi saw. menentukan sikap dalam menghadapi hadangan kaum musyrikin Quraisy ketika itu.

Setelah perjalanan Nabi saw. bersama kaum muslimin sampai di sebuah tempat yang bernama "Tsanuyyatul-Mirar", sebuah daerah lembah Hudaibiyah yang sudah tidak begitu jauh lagi dari Mekah (kira-kira tiga puluh kilometer), tiba-tiba unta beliau berhenti mendadak, lalu merebahkan diri dan tidak mau berjalan lagi. Walaupun dicambuk dan diseret supaya berjalan lagi, namun unta al-Qushwa itu tetap mogok, tidak mau berjalan.

Di antara para sahabat Nabi waktu itu ada yang menyangka bahwa unta itu mungkin kena penyakit. Sebagian dari mereka ada yang menyangka bahwa unta itu telah amat capai, karena sudah berjalan sekian jauhnya. Lebih-lebih setelah berjalan di jalanan yang sangat berliku-liku dan sulit.

Melihat unta al-Qushwa sudah tidak mau berjalan lagi, maka seketika itu Nabi saw. yang telah mengerti watak untanya itu bersabda kepada segenap para pengikutnya,

﴿ مَاخَلأَتْ وَمَاهُوَلَهَا بِخُلُقٍ وَلَكِنْ حَبَسَهَا حَابِسُ الْفِيْلِ عَنْ مَكَّةَ لاَتَدْعُوْنِى قُرَيْشٌ الْيَوْمَ إِلَى خِطَّةٍ يَسْأَلُوْنَنِى فِيْهَا صِلَةَ الرَّحْمِ إِلاَّ أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا ﴾

"Ia (unta ini) tidak capai, dan ia tidak mempunyai kelakuan yang demikian. Tetapi,

ia telah ditahan oleh yang menahan gajah dulu dari Mekah.[98] *Maka, sekarang jika kaum Quraisy memanggil saya ke suatu langkah baru untuk bersilaturahmi, niscaya saya berikan juga kepada mereka."*

Sabda Nabi saw. ini mengandung arti bahwa yang menahan atau memberhentikan unta di tempat itu adalah Allah, bukan kemauan unta itu sendiri. Maka, tidaklah seharusnya unta itu dipaksa. Allah menahan unta itu sebagaimana Dia pernah menahan gajah-gajah Raja Abrahah ketika hendak masuk ke Mekah. Karena, jika Nabi saw. dan kaum muslimin masuk ke Mekah, niscaya akan terjadi pertumpahan darah dan berbagai kebinasaan yang tidak sedikit jumlahnya di sekeliling Masjidil Haram. Yakni, tanah yang disucikan dan disediakan oleh Allah, untuk tempat menunaikan ibadah haji, tempat menenteramkan hati dan mengamankan jiwa.

F. KEINGINAN NABI MUHAMMAD SAW. KEPADA PERDAMAIAN

Karena itu, Nabi saw. menegaskan pula dalam sabdanya tadi, yang berarti bahwa "jika kaum Quraisy memanggil dan mengajak beliau untuk berunding mengambil langkah baru dan meminta perdamaian untuk mengekalkan hubungan kefamilian, maka beliau pun bersedia juga untuk memberikan atau mengabulkan keinginan mereka". Perkataan Nabi saw. yang sedemikian itu menunjukkan bahwa beliau menginginkan perdamaian dengan pihak kaum Quraisy, jika mereka memang menginginkan perdamaian juga.

Nabi saw. menentukan sikap yang demikian itu, dengan alasan bahwa kemungkinan untuk memasuki kota Mekah sudah jelas akan menemui kesukaran dan kesulitan. Jalan satu-satunya ialah dengan kekerasan yang berarti "perang". Padahal, bencana perang ini sedapat mungkin hendak dihindari oleh beliau, lebih-lebih perjalanan kali ini hendak menunaikan kewajiban ibadah haji. Jadi, bukan karena beliau dan kaum muslimin yang ikut di belakang beliau takut melawan.

Sebelum Nabi saw. bersabda seperti itu, beliau pun telah bersabda sebagaimana yang tertera dalam pasal 4, "Jika mereka (kaum Quraisy) tidak mau mengikutinya, maka mereka memeranginya karena mempunyai kekuatan. Apakah kaum Quraisy menyangka bahwa dengan perbuatan yang demikian itu, saya akan mundur begitu saja? Demi Allah, saya tidak akan berhenti berjuang atas dasar saya diutus oleh Allah karenanya, sehingga Allah memberi kemenangan, atau sampai batang leher saya ini terpenggal (binasa)."

Sabda Nabi saw. itu sudah mengandung arti bahwa beliau dan kaum muslimin tidak akan takut melawan atau berperang dengan kaum Quraisy yang merintangi mereka masuk ke Mekah itu. Memang kaum muslimin ketika itu tidak membawa senjata atau perlengkapan perang secukupnya. Tetapi, sebilah pedang

[98] Yang dimaksud ialah Tuhan, karena Dialah yang menahan tentara gajah yang dipimpin oleh Abrahah ketika hendak menghancurkan Ka'bah di Mekah. (*Pen.*)

yang masih terbungkus di dalam sarungnya itu, jika dihunus telah cukup bagi mereka untuk menangkis perlawanan pihak lawan dan untuk membongkar pagar rantai penjagaan tentara betapa pun kokoh dan kuatnya. Jadi, ketiadaan alat perang tidak akan mengurangi keberanian kaum muslimin berperang melawan musuh. Karena selama ini sudah berkali-kali mereka melihat sendiri bagaimana kekecutan kaum Quraisy dalam berperang melawan kaum muslimin, dan betapa pertolongan Allah yang dilimpahkan atas kaum muslimin bila sudah dalam masa yang amat sulit dan suasana yang sangat genting.

Tetapi, Nabi saw. ketika itu mengerti bahwa jika peperangan antara kedua belah pihak sampai terjadi hingga mengakibatkan pertumpahan darah di sekeliling Masjidil Haram, niscaya luputlah niat dan tujuan mereka yang hendak menunaikan ibadah haji di tanah suci. Di samping itu, Nabi saw. pun telah mengerti juga bahwa pada hakikatnya saat itu kaum Quraisy menginginkan perdamaian juga dalam hati kecil mereka. Karena, mereka menyadari bahwa pengalaman sebelumnya dalam menghadapi perlawanan kaum muslimin, mereka selalu menderita kekalahan yang tidak kecil. Karena itu, Nabi saw. mengambil sikap menanti keinginan dan kemauan mereka. Dengan perkataan lain, beliau menginginkan perdamaian dengan mereka.

Menurut riwayat, Nabi saw. sesudah bersabda sebagai itu, lalu memerintahkan segenap para pengikutnya supaya berhenti di tempat tersebut untuk beristirahat sementara, berkemah di dekat lembah. Tetapi, kebetulan di tempat itu tidak ada airnya.

Tatkala kaum muslimin mengetahui bahwa di tempat itu tidak ada air, padahal Nabi memerintahkan supaya mereka berhenti dan berkemah di tempat itu, maka mereka lalu berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah! Engkau memerintahkan kita berhenti di tempat ini, padahal di sini tidak ada air yang kita butuhkan selama kita di sini?"

Nabi saw. mendengar perkataan para sahabatnya itu, lalu beliau mengeluarkan anak panah dari tutupnya. Anak panah itu kemudian diberikan kepada salah seorang dari mereka. Orang itu diperintahkan supaya turun dengan membawa anak panah itu ke dalam sebuah perigi yang ada di tempat tersebut dan supaya anak panah itu ditancapkan ke dalam pasir perigi yang kering (tidak berair). Perintah beliau lalu dikerjakan semuanya. Anak panah itu lalu ditancapkan ke dalam pasir yang ada di dalam perigi. Maka, seketika itu juga memancarlah air yang banyak dari dalamnya sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka semuanya.[99]

---

[99] Tempat Nabi saw. dan kaum muslimin singgah itulah yang dikenal orang dengan nama "Hudaibiyah". Nama ini, menurut suatu riwayat, adalah nama sebuah sumur atau perigi yang ada di tempat itu, yang selanjutnya dipergunakan nama bagi dusun tersebut. Letaknya dari Mekah kira-kira empat belas kilometer. Adapun orang lelaki yang turun ke dalam perigi tersebut lalu menanamkan sebuah anak panah itu, menurut suatu riwayat, bernama Najiah bin Jundab. Tetapi, menurut suatu riwayat yang lain, al-Bara bin Azib. (*Pen.*)

Pada waktu itu kebetulan cuaca sangat panas, dan kaum muslimin dalam keadaan sangat lelah, maka setelah air terus-menerus memancar dari dalam perigi hingga melebihi dari yang dibutuhkan, seketika itu puas dan tenanglah mereka berkemah di tempat tersebut.

Kebetulan sekali di dekat perigi itu ada beberapa orang munafik, yang di antaranya ialah Abdullah bin Ubay bin Salul. Ia mengetahui dengan sungguh-sungguh peristiwa yang ajaib itu. Maka, Nabi saw. bertanya kepadanya, "Hai Abal-Habbab! Bagaimana yang telah kamu lihat, seperti apa yang kamu lihat sekarang?"

Ibnu Ubay menjawab, "Saya tidak pernah melihat seperti apa yang saya lihat sekarang ini."

Nabi saw. selanjutnya bertanya kepadanya, "Mengapa kamu mengatakan seperti apa yang pernah kamu katakan?"

Ibnu Ubay menjawab, "Ya Rasulullah, berilah ampunan kepada saya."

Kita kembali mengenai pasukan berkuda yang dipimpin oleh Khalid bin Walid, yang oleh kaum Quraisy dikerahkan untuk mengintai dan menghadang rombongan kaum muslimin. Setelah mereka mengetahui bahwa musuh yang diintai dan dihadang telah menyingkir dan mengambil jalan lain, bahkan telah tiba di lembah Hudaibiyah, maka dengan tergesa-gesa mereka kembali ke Mekah.

Mereka dan segenap penduduk di Mekah yang bersedia mengikuti jejak mereka telah bertekad dan bersumpah untuk tidak akan mengizinkan Muhammad dan segenap pengikutnya itu menginjakkan kakinya di tanah Mekah, apalagi sampai masuk ke Masjidil Haram. Mereka telah serentak akan mengutamakan "mati" daripada melihat Muhammad bersama segenap kaum pengikutnya memasuki kota Mekah. Meskipun pada lahirnya mereka bertekad bulat begitu, namun hati kecil mereka sebenarnya sangat tidak menginginkan terjadinya pertempuran. Karena mereka pun menyadari bahwa jika Nabi saw. dan kaum pengikutnya mendapat kemenangan dan dapat memasuki kota Mekah dengan kekuatan senjata atau kekerasan, sudah barang tentu merosotlah kebesaran nama seluruh bangsa Quraisy di mata segenap penduduk tanah Arab, yang selama ini senantiasa melihat dan memandang mereka sebagai bangsa yang terhormat dan gagah berani.

G. PARA UTUSAN MUSYRIKIN QURAISY MENGHADAP NABI MUHAMMAD SAW.

Setelah Nabi saw. dan kaum muslimin beristirahat di lembah Hudaibiyah dengan tenang, tiba-tiba Budail bin Waraqa (kepala Bani Khuza'ah) bersama kawan-kawannya datang menghadap Nabi saw.. Budail adalah utusan pertama kaum Quraisy yang menemui pribadi Nabi saw. untuk menanyakan maksud kedatangan beliau bersama-sama kaum muslimin ke Mekah.

Budail bin Waraqa menanyakan kepada Nabi saw. tentang maksud kedatangan beliau. Nabi saw. menerangkan maksud kedatangannya. Beliau bersabda bahwa kedatangannya ke Mekah bersama-sama para pengikutnya itu adalah hendak

berziarah ke Baitullah dan menunaikan ibadah haji. Tidak ada maksud untuk berperang.

Setelah mendengar jawaban dari Nabi saw., Budail dan kawan-kawannya segera kembali ke Mekah dan memberitahukan para pemimpin musyrikin Quraisy tentang maksud kedatangan Nabi saw. bersama-sama kaum pengikutnya ke Mekah. Bahkan, oleh Budail dijelaskan pula bahwa kedatangan Muhammad sama sekali tidak bermaksud untuk menyerang mereka.

Para ketua Quraisy yang mendengarkan laporan Budail, bukannya menerima laporan tersebut dengan baik, tetapi malah menuduh yang tidak-tidak dan membenci Budail dan kawan-kawannya. Selanjutnya para ketua Quraisy berkata, "Jika kedatangan Muhammad itu tidak bermaksud untuk berperang, demi Allah, dia tidak akan masuk ke Mekah dengan kekerasan, dan jangan sampai bangsa Arab menceritakan yang demikian itu tentang keadaan kita." Mereka mengatakan itu dengan berteriak-teriak dengan maksud mencemoohkan laporan yang disampaikan Budail, seorang utusan yang telah dipercaya oleh mereka sendiri.

Karena para ketua Quraisy belum percaya penuh kepada laporan yang disampaikan oleh Budail, maka mereka mengirim utusan lagi, yaitu Mikraz bin Hafsh bin al-Akhyaf, seorang saudara dari Bani Amr. Utusan yang kedua ini menuju tempat Nabi saw.. Tatkala Nabi saw. melihat Mikraz akan menghadap beliau, beliau bersabda kepada segenap para sahabatnya, "Ini seorang pengkhianat."

Mikraz sampai di hadapan Nabi saw. lalu menanyakan maksud kedatangan beliau ke Mekah. Nabi saw. kemudian menerangkan maksud kedatangannya, seperti yang telah disampaikannya kepada Budail bin Waraqa. Setelah mendengar keterangan Nabi saw., Mikraz kembali ke Mekah untuk menyampaikan laporan kepada para ketua Quraisy, seperti laporan yang disampaikan oleh Budail.

Mendengar laporan yang disampaikan oleh utusannya yang kedua (Mikraz bin Hasfh) ini, para ketua Quraisy tidak percaya juga. Karena, jika membenarkan laporan utusan ini berarti membenarkan kehendak kaum muslimin. Untuk ketiga kalinya mereka mengutus lagi seorang utusan yang bernama Hulais bin Alqamah al-Kinani, seorang pembesar Ahabisy pada masa itu. Maka, Hulais sebagai seorang utusan Quraisy yang ketiga pergi menuju tempat Nabi saw..

Sebelum Hulais sampai ke hadapan Nabi saw., dari jauh Nabi sudah melihat bahwa yang datang itu Hulais, seorang pembesar dari Ahabisy (satu kabilah yang terletak di luar kota Mekah), diiringi oleh beberapa orang dari kaumnya. Maka, ketika itu beliau bersabda,

﴿ إِنَّ هَذَا مِنْ قَوْمٍ يَتَأَلَّهُوْنَ، فَابْعَثُوْا الْهَدْيَ فِي وَجْهِهِ حَتَّى يَرَاهُ ﴾

"Sesungguhnya ini dari kaum yang suka beribadah, maka lepaskanlah olehmu unta-unta hadiah itu di mukanya supaya ia melihatnya."

Sabda Nabi saw. ini mengandung maksud bahwa Hulais supaya melihat

sendiri tujuan yang sebenarnya dari kedatangan beliau dan para pengikutnya ke Mekah.

Ketika Hulais datang, ia melihat dengan mata kepalanya sendiri unta sebanyak tujuh puluh ekor itu bergelandangan kian kemari di sepanjang lembah yang ada di sekitar tempat kaum muslimin berada. Pada setiap ekor unta sudah ada tanda sebagai hadiah, yaitu memakai kalung di lehernya seperti kebiasaan unta-unta yang akan disembelih pada waktu haji. Hulais pun telah melihat unta-unta itu rupanya telah kelihatan sangat lesu, tulang iganya kelihatan dan dapat dihitung karena kurusnya lantaran kekurangan makanan. Bulunya pun sudah kelihatan banyak yang rontok, karena telah sementara lama tertahan dalam perjalanan. Demikianlah yang dilihat oleh Hulais ketika itu.

Setelah melihat situasi seperti itu, Hulais segera kembali ke Mekah dengan perasaan dongkol dan kesal terhadap perbuatan kaum musyrikin Quraisy yang hendak menghambat atau menghalangi orang-orang yang jelas-jelas hendak beribadah kepada Tuhan dan menghormati tanah sucinya. Hulais tidak sampai hati menemui Nabi saw., karena ia merasa telah cukup bukti yang menunjukkan bahwa kedatangan Nabi saw. bersama para pengikutnya ke Mekah itu hendak beribadah menunaikan haji.

Hulais segera menyampaikan keadaan yang sebenarnya kepada pemimpin kaum musyrikin Quraisy yang mengutusnya, dan menegaskan pula pendapatnya bahwa ia tidak keberatan jika Muhammad dan kaumnya datang ke Mekah. Ia juga mengusulkan supaya mereka diizinkan masuk ke Mekah dengan segera untuk menunaikan kewajiban ibadahnya.

Laporan dan pendapat serta usul Hulais ini oleh para ketua musyrikin Quraisy dipandang sepi saja, bahkan dicemoohkan dengan perkataan-perkataan yang merendahkan. Kata mereka kepada Hulais, "Duduklah kamu dan diamlah, karena kamu itu tidak lain hanya seorang Badui, tidak tahu apa-apa!"

Hulais mendengar perkataan yang mengandung penghinaan itu, berkata dengan sangat marah, "Wahai golongan Quraisy! Demi Allah, karena ini kami berkawan dan berjanji dengan kamu. Apakah Baitullah akan ditutup untuk orang yang akan memuliakannya? Jika demikian, demi Zat yang menguasai diri Hulais dengan tangan kekuasaan-Nya, kamu harus mengizinkan Muhammad masuk ke Mekah dan memperkenankan kedatangannya untuk menunaikan kewajiban beribadah. Jika kamu tetap tidak mengizinkannya, saya dan segenap pengikut saya (kaum Ahabisy) akan keluar dari kota Mekah, tak seorang pun yang tinggal!"

Para ketua Quraisy melihat kemarahan Hulais yang sedemikian kerasnya. Maka, barulah mereka itu sadar dari kesombongan dan kecongkakannya. Mereka lalu menarik kembali perkataannya itu. Mereka berjanji akan memperhatikan dan mempertimbangkan segala sesuatu yang telah dikemukakan olehnya.

Dengan riwayat ini jelaslah betapa kecut dan takutnya para ketua musyrikin

Quraisy. Baru saja mendengar perkataan Hulais yang mengandung ancaman begitu saja sudah merasa bingung dan gentar, karena khawatir kemarahan Hulais tadi berakibat tidak baik di kemudian hari. Sehingga, tidak malu-malu lagi mereka menarik kata-kata mereka yang sombong dan congkak itu.

H. URWAH BIN MAS'UD ATS-TSAQAFI, UTUSAN QURAISY YANG KEEMPAT

Kemudian para pembesar kaum musyrikin Quraisy mengadakan permusyawaratan lagi untuk membicarakan utusan yang akan menemui Nabi saw.. Dalam permusyawaratan disepakati bahwa mereka akan mengutus seorang yang terkenal pandai cerdik dan licin berbicara, agar tidak mudah dipengaruhi oleh Nabi saw.. Orang yang akan ditunjuk sebagai utusan musyrikin Quraisy itu adalah Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi yang pada masa itu menjabat selaku pembesar Thaif dan ketua Bani Tsaqif. Ia seorang yang cerdik dan pandai, seorang kepercayaan dan besar pengaruhnya, dan seorang yang terkenal licin dalam berbicara dan cerdas dalam berpikir. Dengan perkataan lain, ia seorang pilihan yang mempunyai kelebihan.

Urwah bin Mas'ud pada mulanya menolak tugas yang dibebankan kepadanya, karena ia tahu bahwa nasibnya akan sama dengan utusan-utusan mereka yang terdahulu--diumpat, dicaci-maki, dan tidak dipercaya laporannya. Tetapi, penolakan Urwah itu tidak diterima oleh para pembesar Quraisy, dan mereka berjanji bahwa hasil dan laporan yang akan disampaikan olehnya akan diakui dan diterima baik. Mereka pun bersedia tidak akan menuduh yang bukan-bukan kepadanya. Karena janji dan kesanggupan para ketua musyrikin Quraisy itu, maka Urwah pun akhirnya menerima tugas sebagai utusan mereka. Sesudah itu ia datang menemui Nabi saw. di Hudaibiyah.

Sebagai orang yang bijaksana dan licin berbicara, Urwah berkata dengan kata-kata yang teratur rapi dan sopan ketika datang menghadap Nabi saw.. Ia memulai pembicaraannya dengan mengemukakan soal-soal yang lain kepada Nabi saw. dengan tujuan untuk menarik hati beliau terlebih dahulu, sebelum membicarakan maksud kedatangannya. Urwah berkata, "Ya Muhammad! Engkau telah mengumpulkan atau menghimpun beberapa macam jenis manusia, kemudian engkau telah datang dengan mereka itu kepada ahli famili dan suku engkau sendiri untuk menghancurkannya bersama-sama mereka. Sekarang orang-orang Quraisy telah siap sedia dan keluar dari Mekah dengan membawa anak-anak dan unta mereka. Sesungguhnya mereka itu telah memakai (berpakaian) kulit harimau, hendak mengamuk dan menerkam engkau. Mereka berjanji kepada tuhannya bahwa engkau tidak boleh masuk ke Mekah dengan kekerasan selama-lamanya."

Urwah melanjutkan perkataannya, "Demi Allah, kemungkinan besar mereka (para orang yang telah engkau kumpulkan) itu besok pagi bubar meninggalkan engkau dan menyerahkan engkau kepada musuh-musuh engkau, yang terdiri dari

ahli famili engkau sendiri."[100]

Tatkala Urwah bin Mas'ud berkata di hadapan Nabi saw. itu, Abu Bakar ash-Shiddiq yang duduk di belakang Nabi selalu mendengarkan. Mendengar perkataan terakhir Urwah, Abu Bakar sangat marah, lalu berkata, "Isaplah olehmu kelentit patung berhala Latta! Apakah kami (para sahabat) akan bubar meninggalkan beliau?"

Abu Bakar yang sebenarnya adalah seorang penyabar dan penyantun, terpaksa berkata kasar karena tidak tahan mendengar perkataan Urwah, yang seakan-akan menuduh kaum muslimin akan bubar meninggalkan Nabi saw. apabila telah menghancurkan kota Mekah dan segenap penduduknya.

Urwah mendengar jawaban Abu Bakar yang sedemikian kasarnya itu lalu berkata, "Ya Muhammad, siapakah orang ini?"

Nabi saw. menyahut, "Ini Ibnu Abi Quhafah."

"Demi Allah, jika tidak ada budi baik yang ada pada engkau atas aku, Muhammad, tentu aku membalas engkau dengannya," kata Urwah kepada Abu Bakar. "Tetapi inilah dengannya," lanjut Urwah sambil memegang janggut Nabi saw..

Ketika Urwah memegang janggut Nabi saw., Mughirah bin Syu'bah yang sedang duduk di dekat beliau memukul tangan Urwah dengan pangkal pedangnya seraya berkata, "Tariklah tanganmu dari muka Rasulullah saw. sebelum tangan itu putus dan tidak bersama kamu lagi!"

Mendengar teguran keras dari Mughirah bin Syu'bah itu, lalu Urwah berkata, "Kasihanlah engkau! Alangkah kasar dan kerasnya kelakuan engkau ini?"

Urwah berkata demikian karena ia merasakan benar-benar teguran Mughirah bin Syu'bah atas dirinya. Nabi mendengar jawaban Urwah itu lalu tersenyum dan tidak mengatakan sepatah kata pun. Urwah lalu bertanya kepada beliau, "Ya Muhammad, siapakah ini?"

Nabi saw. menyahut, "Ini anak saudaramu, Mughirah bin Syu'bah."

Mendengar jawaban Nabi saw. yang demikian itu, lalu Urwah berkata kepada Mughirah bin Syu'bah, "Wah! Jahat benar! Bukankah baru kemarin aku membasuh kejelekan engkau?"[101]

---

[100] Perkataan Urwah tersebut bertujuan menghasut Nabi saw.. Ia mengatakan bahwa kota Mekah itu adalah tanah tumpah darah Nabi sendiri dan tempat perkampungan ahli dan kaum keluarganya. Maka, jika Nabi dan kaum pengikutnya menyerang dan menghancurkan kota itu, berarti beliau menyerang dan menghancurkan tempat perkampungan ahli dan kaum keluarganya sendiri yang berarti juga menghancurkan diri sendiri. Sedangkan, orang-orang yang diajak menggempur, menyerang, dan menghancurkannya itu ialah orang-orang lain yang terdiri dari tenaga-tenaga campuran dan beberapa bangsa (suku) yang tidak ketahuan asal-usulnya. Maka, jika mereka bubar meninggalkan Nabi, sesudah mereka menghancurkan kota Mekah dan segenap penduduknya, niscaya mengakibatkan beberapa kejelekan atas diri beliau sendiri dan diri segenap ahli famili beliau juga. Itulah tujuan Urwah menarik dan memikat hati Nabi saw..

[101] Maksud kata-kata yang diucapkan Urwah kepada Mughirah bin Syu'bah itu ialah bahwa Mughirah dahulu, di masa sebelum mengikut Islam, pernah bersalah membunuh tiga belas orang suku lain, karena mereka tidak memberikan bagiannya dari sesuatu hasil yang pernah diperolehnya. Dengan demikian, suku

Selanjutnya Urwah bin Mas'ud melanjutkan pembicaraannya dengan Nabi saw. tentang maksud kedatangan beliau bersama para sahabatnya ke Mekah. Nabi menjelaskan dengan tegas bahwa kedatangan beliau itu tidak ada maksud untuk menyerang atau memerangi kaum musyrikin Quraisy, tetapi hendak menunaikan kewajiban ibadah haji semata-mata.

Urwah sebagai orang yang terkenal bijaksana selalu memperhatikan segala sesuatu yang terjadi di sekitar Nabi saw. dan kaum pengikutnya, terutama gerak-gerik para sahabat Nabi saw. yang selalu taat dan patuh serta tunduk kepada beliau. Antara lain ia melihat apabila Nabi saw. berwudhu, berebutlah mereka mengambil air sisanya; apabila beliau berludah, berebutlah mereka membersihkannya; apabila beliau memanggil para sahabatnya, bersegeralah mereka datang menghadapnya; apabila beliau memerintahkan sesuatu pekerjaan, dengan segeralah mereka mengerjakannya; apabila diajak bicara oleh beliau, para sahabatnya menjawab dengan suara yang lemah lembut; apabila mereka ada di hadapan beliau, tidak ada seorang pun yang berani mengangkat kepalanya dan menajamkan pandangan matanya, karena sangat memuliakan beliau; dan apabila sehelai rambut beliau gugur, berebutlah mereka memungutnya, karena sangat hormatnya kepada beliau.

Segala peristiwa yang demikian itu diperhatikannya benar-benar. Urwah sangat takjub melihat kebesaran pengaruh pribadi Nabi di tengah-tengah kaum pengikutnya.

Urwah bin Mas'ud lalu kembali ke Mekah dengan membawa keterangan yang didapat dari Nabi saw.. Di samping menyampaikan laporan dari maksud kedatangan Nabi saw. bersama para pengikutnya ke Mekah, Urwah menyampaikan juga kesan-kesan yang dilihat selama kunjungannya di tempat Nabi saw. itu. Ia berkata di muka para pembesar Quraisy (yang mengutusnya), "Wahai para kawan pembesar Quraisy. Saya pernah datang kepada Kisra (Raja Persia) di kerajaannya, kepada Caesar (Raja Romawi Timur) di kerajaannya, dan kepada Najasyi (Raja Habsyi) di kerajaannya. Tetapi, demi Allah, saya belum pernah melihat seorang yang dimuliakan dan dihormati oleh kaum dan rakyatnya seperti Muhammad di tengah-tengah kaum pengikutnya.

Apabila ia berwudhu, maka para sahabatnya berebut menadah air sisa wudhunya. Apabila sehelai rambutnya gugur, berebutlah mereka memungutnya. Mereka itu tidak akan meninggalkannya untuk selama-lamanya."

Kemudian Urwah menegaskan pendiriannya pula, "Sesungguhnya Muhammad itu seorang penyeru (pengajak) kepada kamu dengan petunjuk yang lurus, maka hendaklah kamu menerima dan mengikuti seruannya. Perhatikanlah benar-benar yang diserukan oleh Muhammad itu! Sesungguhnya saya ini hanya sengaja mem-

---

dari pihak yang dibunuh olehnya itu mengamuk dan menuntut diyat kepadanya untuk ketiga belas orang tadi, sampai hampir saja terjadi peperangan antara mereka, kalau tidak segera Urwah menolong membayar diyatnya. Nabi saw. tidak menegur perbuatan Mughirah itu, karena beliau mengerti bahwa perbuatan yang dilakukan itu tujuannya baik, yaitu sengaja menjaga keselamatan diri beliau sendiri dari kejahatan pihak musuh. (*Pen.*)

peringatkanmu. Karena itu, pikirkanlah baik-baik sebelum kamu mengambil suatu keputusan terhadapnya. Karena saya mengerti bahwa kamu tidak akan dapat mengalahkan dia selama-lamanya."

Para pembesar Quraisy yang mendengar laporan dan kesan-kesan yang disampaikan oleh Urwah itu, segera berkata, " Cukup! Jangan lanjutkan keteranganmu! Lebih baik kamu diam saja!"

Tindakan para pembesar Quraisy terhadap Urwah, seorang yang telah dipercaya untuk menjadi utusan dan dipandang sebagai orang yang paling tepat untuk menghadap Nabi saw., itu menganggap sepi saja semua laporan dan kesan-kesan yang disampaikannya kepada mereka. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa para pembesar Quraisy itu gelap hatinya. Laporan empat orang utusan yang masing-masing dipercaya penuh, terutama utusan yang terakhir, tidak ada yang diterima. Pasalnya, laporan-laporan para utusan itu tidak sesuai dengan keinginan hawa nafsu mereka.

Apakah hal seperti itu yang dikatakan "senjata makan tuan"?

I. NABI MUHAMMAD SAW. MENGIRIM UTUSAN KEPADA MUSYRIKIN QURAISY

Sesudah empat kali berturut-turut Nabi saw. menerima kedatangan para utusan Quraisy, tetapi belum juga ada tanda yang menunjukkan kaum muslimin diizinkan masuk ke Mekah. Karena keputusan dari orang yang mengutus mereka belum juga datang, maka Nabi saw. memutuskan akan mengirimkan utusannya ke Mekah. Beliau bertindak demikian itu, karena beliau masih menyukai atau menginginkan perdamaian. Utusan itu untuk menguatkan keterangan yang telah diberikan kepada empat orang utusan kaum musyrikin Quraisy.

Nabi saw. ketika itu memanggil seorang sahabat yang bernama Khirasy bin Umayyah al-Khuza'i, dan menetapkannya sebagai utusan resmi dari kaum muslimin kepada kaum Quraisy di Mekah. Khirasy bin Umayyah berangkat mengendarai untanya yang diberi nama ats-Tsa'lab, dengan membawa amanat dari Nabi saw. untuk disampaikan kepada para ketua dan para pembesar Quraisy di Mekah.

Sesampainya di kota Mekah dan belum sampai tempat yang dituju untuk bertemu para pembesar Quraisy, tiba-tiba unta yang dipergunakan olehnya ditikam oleh pengacau pihak Quraisy.[102] Bahkan, Khirasy sendiri hampir saja tewas. Ketika peristiwa itu terjadi, orang-orang Ahabisy, kaum pengikut Hulais, mengetahuinya. Maka, mereka segera mencegah perbuatan yang kejam itu. Dengan pertolongan mereka, Khirasy luput dari penganiayaan yang kejam. Kemudian Khirasy kembali menemui Nabi saw..[103] Khirasy segera melaporkan kejadian yang dialaminya kepada Nabi saw..

---

[102] Menurut riwayat, orang yang menikam untanya itu ialah Ikrimah bin Abi Jahal.

[103] Menurut suatu riwayat yang lain Khirasy kembali diantarkan oleh kaum Ahabisy.

Sementara itu, para pembesar Quraisy mengirim empat puluh sampai lima puluh orang budak mereka ke tempat yang berdekatan dengan tempat pemberhentian kaum muslimin untuk menyelidiki atau mengintai gerak-gerik Nabi saw. dan kaum muslimin, dan untuk melakukan sabotase. Pada setiap malam hari budak-budak itu melempari batu dan melepaskan panah ke tempat pemberhentian kaum muslimin. Pada suatu malam, mereka ditangkap oleh kaum muslimin, kemudian dihadapkan kepada Nabi saw. agar dijatuhi hukuman yang pasti oleh beliau. Tetapi, Nabi saw. mengampuni segala kesalahan mereka dan membebaskannya kembali tanpa syarat. Nabi saw. bertindak seperti itu karena mengingat bahwa kedatangan beliau bersama kaum muslimin tidak hendak berperang atau mengadakan huru-hara. Dengan demikian, terperanjatlah segenap kaum Quraisy di Mekah setelah mendengar tindakan Nabi saw. yang sebaik itu. Tindakan itu sebagai bukti yang nyata bagi mereka bahwa kedatangan Nabi saw. dan kaum muslimin itu tidak sebagaimana yang mereka duga. Mereka sungguh-sungguh mendapatkan kenyataan bahwa persangkaan mereka terhadap Nabi saw. dan kaum muslimin itu salah.

Kemudian Nabi memanggil Umar ibnul Khaththab. salah seorang sahabat Muhajirin yang terkenal gagah berani untuk diangkat menjadi utusan beliau kepada para pembesar Quraisy di Mekah. Nabi saw. memerintahkan Umar ibnul Khaththab supaya berangkat ke Mekah untuk menemui para pembesar Quraisy dan untuk menegaskan tujuan beliau dan kaum muslimin ke Mekah. Tetapi, penunjukan ini oleh Umar ibnul Khaththab tidak diterimanya, dengan alasan bahwa dirinya adalah seorang yang keras. Sehingga, dengan kekerasannya itu nanti ketika bertemu dengan para pembesar Quraisy yang keras kepala itu dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan oleh Nabi saw.. Alasan lainnya adalah bahwa di kota Mekah pada waktu itu tidak seorang pun dari Bani Adi (orang yang seketurunan dengan Umar) yang dapat menjamin keamanan dirinya jika sampai terjadi penganiayaan atas dirinya yang dilakukan oleh pihak para pembesar Quraisy. Dengan alasan ini, Umar tidak bersedia diutus ke Mekah. Ia menunjuk Utsman bin Affan karena ia seorang yang lunak, lemah lembut, dan sangat dihormati oleh para pembesar Quraisy. Pasalnya, ia masih mempunyai kerabat yang dapat menjamin keamanan dirinya jika ia sampai dianiaya oleh para pembesar Quraisy.

Alasan-alasan yang dikemukakan oleh Umar ibnul Khaththab ini diterima oleh Nabi saw.. Kemudian Nabi memanggil Utsman bin Affan dan menetapkannya supaya berangkat ke Mekah untuk menemui para pembesar Quraisy. Sabda Nabi saw. kepada Utsman bin Affan ketika itu, "Hai Utsman! Sekarang engkaulah yang akan kami utus ke Mekah untuk menegaskan maksud kedatangan kami ke Mekah kepada para pembesar Quraisy, terutama kepada Abu Sufyan. Sesudah itu, hendaklah engkau datang mengunjungi kaum muslimin yang sedang dalam kelemahan di kota itu, tidak mempunyai daya kekuatan. Kemudian beritakanlah oleh engkau

kepada mereka bahwa kota Mekah tidak akan lama lagi sudah dapat dibuka (ditaklukkan), sehingga tidak akan ada lagi kekhawatiran lagi bagi mereka yang beriman."

Utsman bin Affan dengan segera berangkat menuju Mekah. Ketika akan memasuki kota Mekah, ia menemui lebih dulu Abban bin Said bin al-Ash (anak dari paman Utsman sendiri). Kemudian ia memasuki kota Mekah dengan jaminan Abban bin Said dan ia dapat menemui para pembesar Quraisy. Dalam pertemuannya dengan mereka, disampaikanlah pesan Nabi saw. kepada mereka, yaitu tentang maksud kedatangan beliau yang sebenarnya ke Mekah. Beliau bersama kaum muslimin akan menunaikan kewajiban ibadah haji dan thawaf di sekeliling Ka'bah (Baitullah) semata-mata.

Para pembesar Quraisy ketika itu tidak menjawab secara tegas, tidak berani mengizinkan dan tidak pula berani menolaknya. Sementara itu terjadilah dialog antara mereka dan Utsman. Mereka berkata, "Hai, Utsman. Jika engkau hendak thawaf, silakanlah engkau thawaf sendiri!"

Utsman menjawab, "Saya tidak akan thawaf sebelum Nabi berthawaf di sekeliling Ka'bah. Kami (kaum Muslimin) datang ini untuk menziarahi Ka'bah (Baitullah), untuk menunaikan kewajiban ibadah haji di sisinya, dan untuk menyampaikan hadiah kami. Jika semuanya ini telah kami kerjakan dengan saksama, maka kami akan kembali dengan aman."

Mereka berkata, "Kami sudah bersumpah bahwa kami tidak akan mengizinkan Muhammad masuk ke Mekah pada tahun ini, walau dengan kekuatan senjata sekalipun."

Demikianlah di antara percakapan Utsman dengan para pembesar Quraisy. Untuk mencari kata sepakat dan untuk mencari penyelesaian antara sumpah yang telah dilakukan oleh kaum Quraisy dan keinginan kaum muslimin untuk melanjutkan masuk ke Mekah dan menunaikan kewajiban ibadah haji, maka perundingan antara kedua belah pihak berjalan agak lama. Dengan demikian, tertahanlah Utsman bin Affan di Mekah, yang menyebabkan kembalinya terlambat dari waktu yang telah diperkirakan oleh Nabi saw..

Utsman di kota Mekah itu memang ditahan oleh pihak para pembesar Quraisy. Sampai tiga hari tiga malam kaum muslimin menanti-nanti kedatangan Utsman dari Mekah, tetapi tidak juga kunjung tiba. Maka, timbullah persangkaan yang tidak-tidak dari pihak kaum muslimin, jangan-jangan ia telah dibunuh oleh pihak Quraisy secara kejam. Persangkaan itu menimbulkan kegelisahan dalam hati segenap kaum muslimin, terutama Nabi Muhammad saw..

J. PERISTIWA BAI'ATUR-RIDHWAN

Dalam suasana kaum muslimin gelisah itu, tiba-tiba sampailah berita kepada Nabi saw. yang menerangkan bahwa Utsman bin Affan telah dibunuh oleh pihak Quraisy. Maka, Nabi saw. segera memerintahkan segenap kaum muslimin yang ikut dalam perjalanan itu supaya berkumpul. Beliau bersabda, "Kami tidak akan

meninggalkan tempat ini, sebelum kami memerangi kaum Quraisy."

Kemudian Nabi saw. mengajak berbaiat kepada segenap kaum muslimin yang ada di Hudaibiyah, dan beliau berdiri di bawah sebatang pohon besar yang ada di tempat itu. Ajakan itu disambut dengan semangat yang bernyala-nyala oleh segenap kaum muslimin. Mereka serentak siap berbaiat.

Menurut riwayat, Umar ibnul Khaththab waktu itu yang disuruh memanggil dan mengajak kaum muslimin sunaya berbaiat. Ia berkata, "Wahai kawan-kawan! Mari kita berbaiat! Mari kita berbaiat! Ruh suci telah turun. Marilah kita berangkat dengan atas nama Allah menghadap Rasulullah untuk berbaiat dengan beliau."

Seketika itu juga segenap kaum muslimin berada di hadapan Nabi saw. yang sedang berdiri di bawah pohon besar. Setiap orang lalu memberikan *baiah*-nya kepada beliau, menyatakan sumpah setianya dengan keteguhan iman dan kebulatan tekad untuk menuntut balas kesucian darah kawannya (Utsman bin Affan), sampai napas terakhir dan sampai titik darah penghabisan. Mereka bersedia untuk mati dalam pertempuran dan tidak akan mundur melarikan diri setapak pun. Kaum muslimin sebanyak 1.400 atau 1.500 orang melakukan baiat tanpa ketingggalan seorang pun.[104]

Menurut riwayat, orang yang pertama kali datang memberikan baiatnya kepada Nabi saw. ialah seorang sahabat yang bernama Sinan bin Abu Sinan al-Asadi, saudara tua dari sahabat Ukasyah bin Mihshan. Kata Sinan ketika berbaiat kepada Nabi saw., "Ya Rasulullah, saya berbaiat kepada engkau atas apa yang ada pada diri engkau."

Nabi saw. bertanya, "Apa yang ada pada diri saya?"

Sinan menjawab, "Saya akan memukul musuh dengan pedang saya di hadapan engkau, sehingga engkau diberi kemenangan oleh Allah atau saya mati dibunuh."

Sesudah Sinan berbaiat sedemikian rupa, maka berganti-gantilah segenap kaum muslimin sebanyak 1.400 atau 1.500 orang itu berbaiat sebagaimana yang dibaiatkan oleh Sinan.

Setelah semua orang berbaiat di hadapan Nabi saw., maka beliau menjabatkan kedua tangan beliau sendiri untuk membaiat Utsman bin Affan, yang telah diberitakan sudah mati terbunuh itu, yang seolah-olah Utsman hadir di tempat itu. Dengan tindakan Nabi saw. yang seperti itu, goncanglah segenap pedang kaum muslimin dari sarungnya. Pedang itu dikeluarkan oleh mereka yang mempunyainya. Ketika itu kelihatanlah dengan jelas bagi segenap kaum muslimin bahwa "peperangan pasti terjadi, tidak ada keragu-raguan lagi". Setiap orang memandang datangnya hari keluhuran atau kehancuran, kemenangan atau kekalahan, dan hidup atau mati.[105]

---

[104] Menurut riwayat, hanya seorang yang tidak ikut berbaiat, yaitu Jadd bin Qais. Dia pada waktu itu menyembunyikan dirinya di bawah ketiak untanya, dengan tujuan agar tidak diketahui oleh orang lain, karena ia memang seorang munafik. (*Pen.*)

[105] Tindakan Nabi saw. yang seolah-olah membaiat diri Utsman bin Affan itu sudah menunjukkan bahwa beliau telah mengetahui bahwa sesungguhnya Utsman belum mati dan berita yang menerangkan ia telah mati

Karena ketabahan hati kaum muslimin ketika itu, ketetapan cita-cita mereka, keteguhan kepercayaan mereka kepada Allah, dan ketegakan keyakinan mereka kepada pertolongan-Nya, maka Allah menurunkan firman-Nya kepada Nabi saw., yang menjelaskan tentang pahala yang akan dianugerahkan atas mereka.[106]

Peristiwa baiat itulah, yang di dalam kitab-kitab tarikh dan kitab-kitab hadits disebutkan dengan *Bai'atur-Ridhwan* 'Perjanjian yang diridhai Allah' dan dikenal pula dengan *Bai'atur Tahtasy Syajarah* 'Perjanjian di bawah sebatang pohon'.[107]

Nabi saw. sendiri ketika itu menegaskan, mengenai orang-orang yang berbaiat di bawah sebatang pohon itu, dengan sabdanya,

﴿ لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ مِمَّنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ ﴾

"Tidak akan masuk ke neraka seseorang pun dari orang yang telah berbaiat di bawah sebatang pohon kayu itu." [108]

K. PERISTIWA PERDAMAIAN HUDAIBIYAH

Setelah kaum musyrikin Quraisy, terutama para pembesarnya di Mekah, mendengar berita bahwa Nabi saw. telah membaiat para sahabatnya di Hudaibiyah dengan tujuan hendak menuntut balas darah Utsman bin Affan sampai napas terakhir dan sampai titik darah penghabisan, maka timbullah rasa takut dalam hati mereka. Ketakutan dari para pembesar Quraisy itu karena mereka mengerti bahwa

---

itu tidak benar. Jika tidak demikian, tidak ada artinya beliau membaiatnya. (*Pen.*)

[106] Lafal-lafal ayat yang diturunkan ketika itu akan dituliskan di belakang, dalam akhir bab ini. Insya Allah. (*Pen.*)

[107] Sebenarnya kata-kata *bai'atur-ridhwan* dan *bai'atur tahtasy syajarah* itu sesuai yang terkandung dalam ayat 18 surah al-Fat-h yang memang diturunkan di kala itu (lafalnya akan kami tulis dalam akhir bab ini).

Tentang yang dimaksud dengan "sebatang pohon" itu ialah pohon kayu. Menurut penjelasan para ahli, sebagian ada yang mengatakan pohon tamar (kurma) dan sebagian yang lain mengatakan pohon sidr (bidara). Pohon yang mengandung sejarah ini di masa Umar ibnul Khaththab menjabat khalifah, telah diperintahkan supaya ditebang, karena telah didengar oleh beliau bahwa pohon ini oleh orang-orang yang kurang pengertian dalam soal tauhid telah dipergunakan sebagai tempat keramat dan tempat suci, seperti mereka mengerjakan shalat di bawahnya, mengerjakan thawaf di sekelilingnya, dan bernazar kepadanya, yang dapat membawa mereka ke arah jurang kemusyrikan kepada Allah. Karena dikhawatirkan menjadi amal perbuatan bid'ah yang sesat dan menjadi berhala yang dapat menimbulkan fitnah yang besar di lingkungan kaum muslimin, maka ditebanglah pohon itu atas perintah Khalifah Umar ibnul Khaththab r.a..

Tindakan Umar yang keras tetapi suci untuk memelihara tauhid umat Islam itu, hendaklah dicontoh oleh segenap pemimpin Islam, terutama para pejabat yang sedang memegang kekuasaan dalam kebersihan tauhid umat Islam. (*Pen.*)

[108] Hadits tersebut sekarang termaktub dalam *Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi,* dan lain-lainnya. Tentang hadits-hadits lainnya, yang menerangkan keutamaan orang yang ikut serta berbaiat, tidak sedikit diriwayatkan oleh para ulama ahli hadits. Tentang keutamaan mereka itu tidak akan mungkin disangkal lagi oleh kita, karena peristiwa baiat itu suatu peristiwa yang padanya terwujud lambang persatuan dan kesatuan kaum muslimin dalam menentukan sikap menghadapi lawannya. Menang atau kalah dan luhur atau lebur sudah bukan menjadi soal bagi mereka. Niat mereka hanya membela kebenaran. (*Pen.*)

kaum muslimin sungguh-sungguh dalam mempertahankan hak kewajibannya yang suci serta luhur dan benar-benar hendak menuntut balas darah kawannya yang ditahan mereka. Maka, Utsman bin Affan lalu dilepaskan dari cengkeraman mereka dan dimerdekakan kembali.

Pada saat yang sangat genting dan dalam suasana yang mencekam itu, di mana kaum muslimin yang ada di Hudaibiyah sedang menanti-nanti komando untuk menyerang kaum musyrikin Quraisy, tiba-tiba sampailah berita kepada Nabi saw. yang menerangkan bahwa Utsman bin Affan masih hidup. Selang beberapa saat kemudian, Utsman pun tiba di tengah-tengah kaum muslimin di Hudaibiyah. Kedatangan Utsman disambut dengan riang gembira. Ketika itu barulah kaum muslimin tahu bahwa kabar Utsman bin Affan telah terbunuh itu dusta.

Menurut riwayat, ketika itu para pembesar Quraisy masih akan berbuat kurang baik terhadap kaum muslimin. Mereka mengirim pasukan tentaranya sebanyak kira-kira lima puluh orang dipimpin oleh Mikraz bin Hafsh ke Hudaibiyah.

Mikraz bin Hafsh adalah orang yang pernah menjadi utusan mereka beberapa hari yang lalu menemui dan menanyakan tujuan kedatangan Nabi saw. ke Mekah. Pasukannya diperintahkan untuk mengepung tempat kaum muslimin dengan tujuan menakut-nakuti dan mengganggu keamanan pada waktu malam. Mereka mencari dan memanfaatkan kelengahan kaum muslimin sehingga memungkinkan untuk dapat menangkap beberapa orang di antaranya. Tetapi, Muhammad bin Maslamah yang saat itu menjadi pengawal Nabi saw., berhasil menangkap beberapa anggota pasukan pengacau itu, dan Mikraz sendiri dapat meloloskan diri. Mereka dibawa ke hadapan Nabi saw.. Lalu, beliau memerintahkan supaya mereka ditahan.

Berita penahanan para pengacau itu telah diketahui pemimpin kaum Quraisy. Para pembesar Quraisy mengirim lagi pasukan mereka ke Hudaibiyah untuk mengacaukan kaum muslimin. Mereka melemparkan batu-batu dan memanah ke arah tempat kaum muslimin, sehingga seorang dari kaum muslimin tewas terkena panah. Tetapi, kaum muslimin dapat menangkap dua belas orang dari para pengacau itu.

Dengan gagalnya pasukan-pasukan pengacau mereka, para pembesar Quraisy menyimpulkan bahwa kaum muslimin telah siap sedia untuk bertempur dan melawan mereka. Karena itu bertambah takutlah sebagian kaum musyrikin Quraisy, karena khawatir atas sikap yang akan diambil oleh kaum muslimin. Di antara para ketua dan para pembesar kaum Quraisy ketika itu timbul perselisihan pendapat dan timbul pertentangan. Mereka cekcok antara seorang dan yang lain. Sebagian berpendapat lebih baik diadakan perdamaian dengan kaum muslimin, sebagian yang lain berpendapat tidak setuju dengan adanya perdamaian. Kedatangan Muhammad bersama para pengikutnya tetap harus ditolak, mengingat sumpah mereka bersama. Namun demikian, akhirnya diperoleh kata sepakat harus ada "perdamaian antara kaum muslimin dan kaum Quraisy".

Mengenai Usman bin Affan, setelah tiba di Hudaibiyah ia segera menyampaikan laporan dari hasil perundingannya dengan para pembesar Quraisy. Dalam perundingannya itu, Utsman dengan bijaksana telah dapat menjelaskan kepada kaum Quraisy bahwa kedatangan Nabi saw. dan kaum muslimin adalah hendak menunaikan ibadah haji semata-mata. Dengan demikian, para pembesar Quraisy tidak mempunyai alasan lagi untuk menolak, menghalang-halangi, atau melarang mereka masuk ke Mekah. Tetapi, karena mereka (para pembesar Quraisy) telah telanjur bersumpah hendak menghalang-halangi maksud kaum muslimin masuk ke kota Mekah, maka mereka mengerahkan angkatan perangnya dalam jumlah besar untuk menghalangi maksud kaum muslimin itu. Jika kaum muslimin masuk ke kota Mekah setelah angkatan perang kaum Quraisy yang besar itu keluar, niscaya para pembesar Quraisy jatuh kehormatannya. Karena tentu kaum kabilah Arab umumnya akan menyangka dan mengatakan bahwa angkatan perang Quraisy yang kuat dan besar itu telah dikalahkan kaum muslimin. Jika tidak demikian, niscaya mereka tidak akan dapat masuk ke kota Mekah.

Inilah kemungkinan yang dipikirkan oleh para pembesar Quraisy. Jadi, sudah bukan soal boleh atau tidaknya kaum muslimin masuk ke Mekah, tetapi soal nama dan kehormatan. Maka, untuk menjaga nama dan kehormatannya, mereka berusaha dan mengharap agar kaum muslimin jangan sampai meneruskan keinginan dan kemauannya untuk masuk ke kota Mekah pada masa haji tahun ini.

Menurut suatu riwayat yang lain, sebelum Utsman bin Affan dan sepuluh orang kawannya yang ditahan itu dilepaskan oleh kaum musyrikin Quraisy, dan sesudah Nabi saw. beserta kaum muslimin menahan beberapa puluh orang dari pihak Quraisy yang mengganggu keamanan kaum muslimin, seperti yang diriwayatkan di atas, ketika itu para pembesar Quraisy telah mengirim beberapa utusan kepada Nabi saw. untuk memohon para tawanan pihak Quraisy yang ada di tangan kaum muslimin dibebaskan. Utusan musyrikin Quraisy itu ialah Suhail bin Amr.

Suhail menghadap Nabi saw. dan memohon agar para tawanan yang ada di tangan kaum muslimin dibebaskan. Permintaan Suhail ini dikabulkan oleh Nabi saw., asal Utsman dan sepuluh orang kawannya yang ditawan kaum musyrikin dibebaskan lebih dahulu.

Suhail bersama-sama kawannya lalu kembali ke Mekah untuk menyampaikan syarat yang diajukan Nabi saw., yaitu membebaskan Utsman bin Affan dan kawan-kawannya lebih dulu. Para pembesar Quraisy menerima syarat yang diajukan Nabi saw. tersebut, kemudian Utsman dan sepuluh orang kawannya dikembalikan kepada Nabi saw.. Nabi saw. memerintahkan supaya para tawanan kaum musyrikin Quraisy dibebaskan dan dikirim kembali kepada kaum Quraisy di Mekah.

Selanjutnya, para pembesar Quraisy telah bersepakat hendak mengadakan perdamaian dengan Nabi saw.. Mereka mengirim utusan menghadap Nabi saw. untuk merundingkan soal perdamaian. Orang yang ditunjuk sebagai utusan me-

reka ialah Suhail bin Amr.[109]

Menurut riwayat, sebelum Suhail berangkat, para pembesar Quraisy berpesan kepadanya, "Hai Suhail! Pergilah engkau menemui Muhammad, ajaklah Muhammad untuk berdamai. Hendaklah Muhammad beserta para pengikutnya untuk tahun ini jangan dahulu melanjutkan niatnya pergi ke Mekah, agar bangsa Arab semuanya jangan sampai membicarakan kita dan mengatakan bahwa Muhammad telah dapat memasuki kota Mekah dengan kekuatan."

Suhail bin Amr berangkat menuju Hudaibiyah hendak datang menghadap Nabi saw.. Maka, ketika itu Nabi saw. bersabda, "Kaum Quraisy bermaksud mengajak damai, mereka mengutus orang ini."

Suhail datang di hadapan Nabi saw. lalu menyampaikan maksud kedatangannya. Pada mulanya Suhail berbicara seperti pembicaraan para utusan Quraisy yang telah lalu, yaitu dengan suara yang keras dan bersemangat disertai kesombongan. Ketika ia berkata keras di hadapan Nabi, maka seorang sahabat Nabi yang bernama Ubbad bin Basyar menegurnya, "Rendahkanlah suaramu di hadapan Rasulullah!"

Setelah mendapat teguran dari Ubbad, maka Suhail lalu merendahkan suaranya dan berbicara dengan lemah lembut serta tidak memperlihatkan kesombongan.

Kemudian terjadilah perundingan antara Nabi saw. dan Suhail bin Amr. Nabi bertanya kepada Suhail, "Mengapa kamu tidak memperkenankan kami berthawaf di Baitullah?"

Suhail menjawab dengan jujur, "Ya, agar segenap bangsa Arab jangan sampai mengatakan bahwa engkau sudah datang kepada kami (masuk ke kota Mekah) dengan kekuatan. Karena itu, sekarang (pada tahun ini) engkau kembali saja. Pada tahun depan, jika engkau suka, kami perkenankan engkau masuk ke Mekah, dan kami bersedia meninggalkan kota Mekah selama tiga hari."

Perundingan antara kedua belah pihak berlangsung alot, karena terbentur beberapa soal yang menyebabkan berselisih pendapat antara yang satu dan yang lain. Sekalipun demikian, perundingan itu dapat diselesaikan dengan membuahkan keputusan-keputusan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Adapun bunyi rencana syarat-syarat perjanjian damai yang dikemukakan oleh pihak Quraisy dan telah disetujui oleh Nabi saw. adalah sebagai berikut.

﴿أَوَّلاً: رُجُوْعُ الْمُسْلِمِيْنَ إِلَى الْمَدِيْنَةِ فِى هَذَا الْعَامِ وَعَوْدُهُمْ بِسِلاَحِ الرَّاكِبِ (السُّيُوْفُ فِى الْقُرُبِ) مِنَ الْعَامِ الْقَابِلِ لِلإِعْتِمَارِ وَالإِقَامَةِ بِهَا ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ﴾

[109] Suhail bin Amr, saudara dari Bani Amir bin Luayyi, termasuk seorang dari pembesar Quraisy yang amat terkenal kecakapannya, sifatnya tenang dan pandai berunding. Menurut suatu riwayat yang lain, dalam utusan musyrikin Quraisy tersebut juga termasuk Mikraz bin Hafsah dan Huwaithib bin Abdul Uzza. Demikianlah menurut pendapat yang terdapat dalam *Siratul-Halabiah*. (*Pen.*)

Pertama, *pada tahun ini kaum muslimin harus kembali ke Madinah, dan pada tahun depan mereka boleh pergi ke Mekah dengan membawa senjata yang biasa dibawa oleh orang yang sedang dalam perjalanan (pedang di dalam sarung) untuk melakukan umrah dan bermukim di sana selama tiga hari.*

﴿ ثَانِيًا: إِعْطَاءِ الْحُرِّيَّةِ الْكَامِلَةِ لِكَافَّةِ الْعَرَبِ فِي الْإِنْضِمَامِ إِلَى حِلْفِ الْمُسْلِمِيْنَ أَوْإِلَى حِلْفِ الْمُشْرِكِيْنَ، فَانْضَمَّتْ خُزَاعَةُ إِلَى الْمُسْلِمِيْنَ وَبَنُوْ بَكْرٍ إِلَى مُشْرِكِي قُرَيْشٍ ﴾

Kedua, *memberi kemerdekaan penuh kepada seluruh bangsa Arab untuk mengadakan perjanjian persahabatan dengan kaum muslimin atau dengan kaum musyrikin. Maka, Bani Khuza'ah berhimpun (bersahabat) dengan kaum muslimin dan Bani Bakar berhimpun (bersahabat) dengan musyrikin Quraisy.*

﴿ ثَالِثًا: كَفُّ كُلٍّ مِنْهُمَا عَنْ قِتَالِ الْآخَرِ وَمُحَالِفِيْهِ عَشْرُ سَنَوَاتٍ ﴾

Ketiga, *kedua belah pihak (kaum muslimin dan kaum Quraisy) dan orang-orang yang bersahabat dengan mereka tidak boleh mengadakan peperangan selama sepuluh tahun.*

﴿ رَابِعًا: أَنَّ كُلَّ مَنْ يَأْتِي مِنْ قُرَيْشٍ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ مُسْلِمًا يَرُدُّهُ إِلَيْهِمْ، وَمَنْ يَأْتِيْهِمْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ مُرْتَدًّا لَايَرُدُّوْنَهُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﴾

Keempat, *setiap orang Quraisy yang datang kepada Rasulullah karena hendak mengikut Islam, ia harus dikembalikan kepada mereka (kaum Quraisy di Mekah); dan setiap orang dari kaum muslimin yang datang kepada mereka (kaum Quraisy) karena hendak murtad, mereka tidak berkewajiban mengembalikannya kepada Rasulullah.*[110]

Demikianlah bunyi rancangan syarat perjanjian damai yang diusulkan oleh pihak utusan Quraisy kepada Nabi saw..

L. PERDEBATAN MENGENAI RANCANGAN NASKAH PERJANJIAN

Keadaan kaum muslimin yang ada di sekeliling Nabi saw. ketika menyaksikan perundingan beliau dengan utusan Quraisy, kadang-kadang merasa kurang puas dan amat cemas. Hampir saja hilang kesabaran mereka melihat dan men-

[110] Kalimat perjanjian tersebut itu adalah menurut kesimpulan pengarang kitab *Zubdatus-Sirah*. Adapun lafal-lafal naskah perjanjian damai yang sebenarnya, akan dituliskan di belakang (dalam pasal 13), menurut yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam kitab *sirah*-nya.

dengarkan usul-usul yang dikemukakan oleh utusan Quraisy yang syaratnya selalu memberatkan kaum muslimin, sedang Nabi saw. senantiasa memperlihatkan sikap dan tindakan yang suka mengalah. Ketidakpuasan kaum muslimin itu berdasarkan keinginan dan hasrat harus menang, bukan karena kepercayaan mereka kepada Nabi saw.. Hal ini kelihatan juga sesudah isi perjanjian perdamaian itu akan ditulis, yaitu menimbulkan perdebatan ramai dalam kalangan kaum muslimin sendiri.

Menurut riwayat, sesudah naskah perjanjian damai selesai dirancang oleh pihak Quraisy dan disetujui oleh Nabi saw. dan hanya tinggal penulisannya saja, maka kaum muslimin yang memperhatikan rancangan perdamaian yang akan ditulis itu melihat ada satu pasal yang kurang memuaskan bagi mereka (pasal 4), karena dinilai amat merugikan perjuangan Islam. Maka, berkatalah mereka kepada Nabi saw., "Mahasuci Allah, ya Rasulullah! Bagaimana jika seorang Quraisy datang kepada engkau karena hendak mengikut Islam, maka engkau harus menolaknya. Sedangkan, jika seorang dari kaum muslimin datang kepada mereka (musyrikin Quraisy) karena hendak murtad, maka mereka tidak harus mengembalikannya kepada engkau?"

Pertanyaan ini oleh Nabi saw. dijawab dengan sabdanya,

﴿ مَنْ ذَهَبَ مِنَّا إِلَيْهِمْ، فَأَبْعَدَهُ اللهُ، وَمَنْ جَاءَ نَا مِنْهُمْ فَرَدَدْنَاهُ إِلَيْهِمْ فَسَيَجْعَلُ اللهُ لَهُ فَرَجًا وَمَخْرَجًا ﴾

"Barangsiapa pergi dari kita kepada mereka, maka Allah yang akan menjauhkannya; dan barangsiapa dari mereka yang datang kepada kita, lalu kita mengembalikannya kepada mereka, maka Allahlah yang akan menjadikan keluasan dan keringanan untuknya."[111]

Dengan jawaban Nabi ini, mereka pun merasa puas.

Kemudian sebagian kaum muslimin ada yang merasa kurang puas terhadap bunyi pasal pertama, di antara mereka itu ialah Umar ibnul Khaththab. Ketika mendengar pasal pertama itu ia segera meloncat mendapatkan Abu Bakar, lalu terjadi perdebatan ramai antara ia dan Abu Bakar.

"Ya Abu Bakar! Bukankah beliau itu Rasulullah?"

"Betul, Umar. Beliau itu Rasulullah."

"Bukankah kita ini kaum muslimin?"

"Ya , kita ini kaum muslimin."

"Bukankah mereka (kaum Quraisy) itu musyrikin?"

"Ya, betul, mereka itu musyrikin."

"Mengapa kita suka menerima kerendahan dan kehinaan dalam agama kita?"

---

[111] Sabda Nabi saw. seperti yang tertera itu kecuali tersebut dalam kitab-kitab tarikh, juga diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya (*Pen.*)

"Ya Umar, tetaplah engkau di tempat duduk engkau karena saya menyaksikan bahwa beliau itu Rasulullah."

"Saya pun menyaksikan bahwa beliau itu Rasulullah."

Karena Umar ibnul Khaththab tidak mendapat jawaban yang memuaskan dari Abu Bakar, maka ia terus datang menghadap Nabi saw. untuk menyampaikan ketidakpuasan hatinya terhadap hasil perundingan yang membuahkan perjanjian yang dirasakan amat merugikan kaum muslimin itu. "Ya Rasulullah, bukankah engkau itu Rasulullah?" tanya Umar.

"Betul, aku ini Rasulullah," jawab Rasulullah saw.

"Bukankah kami ini kaum muslimin?"

"Ya, betul."

"Bukankah mereka itu musyrikin?"

"Ya, betul."

"Mengapa kami diberi kerendahan dalam agama kami?"

Nabi bersabda,

﴿ أَنَا عَبْدُاللهِ وَرَسُوْلُهُ لَنْ أُخَالِفَ أَمْرَهُ وَلَنْ يُضَيِّعَنِيْ ﴾

"Aku ini hamba Allah dan pesuruh-Nya. Sekali-kali aku tidak akan menyalahi perintah-Nya dan Dia tidak akan menyia-nyiakanku."

Setelah mendapat jawaban dari Nabi saw., barulah ia diam, tidak berani melanjutkan pertanyaannya. Bahkan, ia lalu berkata,

﴿ مَازِلْتُ أَتَصَدَّقُ وَأَصُوْمُ وَأُصَلِّى وَأُعْتِقُ مِنَ الَّذِىْ صَنَعْتُ يَوْمَئِذٍ فَخَافَةَ كَلاَمِى الَّذِىْ تَكَلَّمْتُ بِهِ حِيْنَ رَجَوْتُ أَنْ يَكُوْنَ خَيْرًا ﴾

"Saya senantiasa bersedekah, berpuasa, bershalat, dan memerdekakan budak karena perbuatan saya pada hari itu. Saya khawatir ucapan yang saya katakan kepada beliau ketika saya mengharapkan keadaan perjanjian damai itu supaya baik."[112]

---

[112] Menurut riwayat yang lain, sebelum mengemukakan pertanyaan yang terakhir dan dijawab oleh Nabi saw. sebagaimana di atas, Umar ibnul Khaththab berkata kepada Nabi saw., "Bukankah engkau pernah bersabda kepada kami bahwa kita akan datang bersama-sama ke Baitullah dan berthawaf di sana serta mengerjakan ibadah haji dengan aman dan tenteram?"

Nabi saw. bersabda, "Ya, betul. Tetapi, aku tidak mengatakan kepada engkau bahwa akan datang ke sana (Mekah) pada tahun ini."

Dengan jawaban Nabi ini, Umar lalu diam.

Tetapi, dalam riwayat yang lain lagi dikatakan bahwa Umar berkata kepada Nabi seperti yang dikemukakan kepada Abu Bakar. Kemudian oleh Abu Bakar berkata, "Betul, tetapi apakah beliau (Nabi saw.) memberitahukan bahwa engkau akan datang dan berthawaf di sana tahun ini?"

"Tidak!" jawab Umar.

Lalu Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya engkau akan datang kepadanya (Bait) dan akan berthawaf di sana. Jadi kata-kata yang demikian itu tidak mesti pada tahun ini, bukan?"

Demikianlah perdebatan ramai yang terjadi dalam kalangan kaum muslimin mengenai naskah perjanjian damai. Sekalipun demikian, rancangan perjanjian itu akhirnya disepakati.

M. ISI NASKAH PERJANJIAN DAN PENANDATANGANANNYA

Sesudah perdebatan, sebagaimana keterangan di atas, dan Nabi saw. memandang bahwa dalam naskah perjanjian itu sudah tidak ada masalah, maka beliau memanggil dan memerintahkan Ali bin Abi Thalib supaya menulis naskah perjanjian damai antara Nabi saw. dan kaum musyrikin Quraisy. Nabi saw. bersabda,

﴿ أُكْتُبْ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ﴾

"Tulislah olehmu, 'Dengan nama Allah Pengasih dan Penyayang.'"

Suhail menyahut,

﴿ لاَ أَعْرِفُ هٰذَا، وَلٰكِنْ أُكْتُبْ: بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ ﴾

"Saya tidak mengerti ini, tetapi tulislah, 'Dengan nama Engkau ya Allah.'"

Maka, Nabi saw. bersabda,

﴿ أُكْتُبْ بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ ﴾

"Tulislah olehmu, 'Dengan nama Engkau, ya Allah.'"

Ali lalu menuliskannya sesuai perintah Nabi saw. Kemudian beliau bersabda kepada Ali,

﴿ هٰذَا مَاصَالَحَ عَلَيْهِ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ سُهَيْلَ بْنَ عَمْرٍو ﴾

"Tulislah olehmu, 'Inilah perjanjian perdamaian antara Muhammad Rasulullah dan Suhail bin Amr.'"

Suhail tidak senang mendengar kalimat "Muhammad Rasulullah" itu, lalu ia berkata,

﴿ وَاللهِ لَوْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ مَا صَدَدْنَاكَ عَنِ الْبَيْتِ وَلاَ قَاتَلْنَاكَ، وَلٰكِنْ أُكْتُبْ: مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِاللهِ ﴾

Umar ketika itu lalu diam.
Demikianlah sebagai tambahan yang perlu diketahui. (*Pen.*)

"Demi Allah, jika kami mengetahui (mengakui) bahwa engkau itu Rasulullah, niscaya kami tidak menghalang-halangi engkau ke Baitullah dan tidak pula kami memerangi engkau. Tetapi, tulislah, 'Muhammad bin Abdullah.'"

Nabi saw. lalu bersabda,

﴿ وَاللهِ، إِنِّى لَرَسُوْلُ اللهِ وَإِنْ كَذَّبْتُمُوْنِى ﴾

"Demi Allah, sesungguhnya aku ini benar-benar Rasulullah, walau kamu mendustakanku sekalipun."

Kemudian beliau bersabda kepada Ali,

﴿ أُمْحُ: رَسُوْلُ اللهِ ﴾

"Hapuskanlah tulisan Rasulullah itu!"

Kata Ali,

﴿ لاَ وَاللهِ، لاَأَمْحُوْهَا ﴾

"Tidak, demi Allah, saya tidak akan menghapuskannya."

Nabi saw. bersabda,

﴿ أَرِنِى مَكَانَهَا! ﴾

"Tunjukkanlah kepadaku tempatnya." [113]

Ali lalu menunjukkan tempatnya, lalu beliau menghapus sendiri dengan tangannya. Kemudian Ali menulis, 'Muhammad bin Abdullah.'"

Selanjutnya Nabi saw. memerintahkan Ali supaya menuliskan naskah perjanjian seluruhnya, yang bunyinya sebagai berikut,

"Dengan nama Engkau, ya Allah.

Inilah perjanjian perdamaian yang dilaksanakan antara Muhammad bin Abdullah dan Suhail bin Amr. Keduanya telah berjanji akan menghindari peperangan atas segala manusia selama sepuluh tahun. Pada masa itu orang-orang memperoleh keamanan dan sebagian mereka atas sebagian yang lain menahan diri (menjaga jangan sampai berperang). Barangsiapa dari orang Quraisy yang datang kepada Muhammad dengan tidak seizin walinya, hendaklah ia (Muhammad) mengembalikannya kepada mereka; dan barangsiapa dari orang yang beserta (pengikut) Muhammad datang kepada orang Quraisy, mereka (kaum Quraisy) tidak berkewajiban mengembalikannya kepada

---

[113] Yakni tempat tulisan yang berbunyi, "Muhammad Rasulullah."

(Muhammad). Di antara kita berkewajiban tahan-menahan. Kedua pihak tidak boleh mencuri dengan sembunyi-sembunyi dan tidak boleh bercidera. Barangsiapa yang suka masuk dalam pengukuhan Muhammad dan perjanjian, bolehlah ia masuk kepadanya; dan barangsiapa yang suka masuk dalam pengukuhan Quraisy dan perjanjian mereka, bolehlah ia masuk kepadanya."

Suhail berkata (memberi tambahan naskah itu),

﴿ وَأَنَّكَ تَرْجِعُ عَنَّا عَامَكَ هذَا فَلاَ تَدْخُلْ عَلَيْنَا مَكَّةَ، وَأَنَّهُ اِذَا كَانَ عَامٌ قَابِلٌ خَرَجْنَا عَنْكَ فَدَ خَلْتَهَا بِأَصْحَابِكَ، فَأَقَمْتَ بِهَاثَلاَثًا مَعَكَ سِلاَحُ الرَّاكِبِ (السُّيُوْفُ فِي الْقُرُبِ) لاَتَدْخُلُهَا بِغَيْرِ هَذَا ﴾

"Engkau pada tahun ini harus kembali, maka tidak boleh engkau masuk ke Mekah kepada kami (kaum Quraisy). Pada tahun depan, kami (Quraisy) akan keluar dari Mekah, maka engkau boleh masuk ke Mekah dengan para sahabat engkau, lalu engkau boleh berdiam di sana selama tiga hari. Engkau boleh membawa senjata orang bepergian, pedang yang bersarung. Engkau tidak boleh masuk dengan senjata yang selain itu." [114]

Demikianlah bunyi naskah perjanjian perdamaian antara Nabi saw. dan utusan pihak Quraisy, Suhail bin Amr, seorang yang terkenal pandai berunding.

Menurut riwayat, naskah perjanjian perdamaian itu ditulis dua helai--sehelai untuk kaum Quraisy dan sehelai untuk Nabi saw. Setelah surat perjanjian itu selesai ditulis, lalu disaksikan oleh beberapa orang dari pihak kaum muslimin yaitu Abu Bakar bin Abi Quhafah, Umar ibnul Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Suhail bin Amr, Muhammad bin Maslamah, Sa'ad bin Abi Waqqash. Sedangkan, dari pihak musyrikin adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Huwaithtib bin Abdul Uzza, dan Mikraz bin Hafsh.

Kemudian di bawah tanda tangan mereka itu dituliskan pula kalimat, "Naskah perjanjian ini ditulis oleh Ali bin Abi Thalib."

Dengan ditulisnya naskah perjanjian tersebut itu, selesailah peristiwa perjanjian di Hudaibiyah yang terkenal dalam sejarah dengan *Shuluh Hudaibiyah*. Perjanjian tersebut terjadi pada bulan Zulqaidah tahun keenam Hijriah.

N. KEGEMPARAN SETELAH NASKAH PERJANJIAN DITULIS

Diriwayatkan bahwa baru saja naskah perjanjian perdamaian selesai ditulis, Suhail bin Amr belum sampai kembali ke Mekah dan Nabi saw. belum juga

[114] Isi naskah perjanjian itu adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam kitab *Sirah*-nya. Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan juga dengan lafal yang agak berbeda-beda, tetapi sama isinya. (*Pen.*)

kembali ke Madinah, tiba-tiba seorang pemuda anak Suhail bin Amr, yang terkenal dengan nama Abu Jandal, dengan kedua tangannya dibelenggu datang menghadap Nabi saw..

Abu Jandal sebenarnya sudah beberapa lama memeluk Islam di kota Mekah. Tetapi, lantaran ia seorang anak pembesar Quraisy (Suhail bin Amr), maka ia ditahan dan dikurung di dalam rumahnya serta diikat kedua tangannya. Dia datang menghadap Nabi saw. ketika itu dengan tujuan hendak ikut ke Madinah, karena tidak tahan lagi hidup dianiaya.

Ketika Suhail melihat perbuatan anaknya itu, maka ia mengejar dan menarik (menyeret) tangannya serta menampar mukanya. Ia memaksa kepadanya supaya kembali ke Mekah bersama-sama dengannya. Karena perbuatan bapaknya yang kejam itu, maka ia lalu berteriak-teriak meminta tolong kepada kaum muslimin, "Apakah saudara-saudara kaum muslimin sampai hati melihat saya dipulangkan kembali kepada kaum musyrikin dan mereka nanti akan memaksa saya supaya meninggalkan agama saya?"

Suhail bin Amr waktu menampar muka Abu Jandal sambil berkata kepada Nabi saw. "Hai Muhammad! Inilah satu tanda bukti yang pertama dari buah perjanjian perdamaian antara aku dan engkau."

Nabi saw. seketika itu menjawab, "Betul kamu, hai Suhail."

Segenap kaum muslimin yang mendengar teriakan Abu Jandal yang menyedihkan itu menjadi gusar dan gempar, karena mereka tidak sampai hati melihatnya. Tetapi, karena Nabi saw. dalam keadaan tenang saja, walaupun pada hakikatnya dalam hati kecil beliau amat terharu melihat keadaan Abu Jandal itu, maka mereka pun tidak dapat berbuat sesuatu.

Abu Jandal tentu saja terus berteriak-teriak mengharapkan pertolongan Nabi saw. dan kaum muslimin, karena merasa betapa berat penderitaan yang ditanggung olehnya jika dipaksa kembali ke Mekah. Nabi saw. ketika itu bersabda,

﴿ يَاأَبَا جَنْدَلٍ، اصْبِرْ وَاحْتَسِبْ، فَإِنَّ اللهَ جَاعِلٌ لَكَ وَلِمَنْ مَعَكَ مِنَ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ فَرَجًا وَمَخْرَجًا، اِنَّا قَدْ عَقَدْنَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ صُلْحًا، وَأَعْطَيْنَاهُمْ عَلَى ذَلِكَ وَأَعْطَوْنَا عَهْدَاللهِ وَاِنَّا لاَ نَغْدُرُبِهِمْ ﴾

"Hai Abu Jandal! Tahanlah dan tabahkanlah hatimu, karena sesungguhnya Allah akan menjadikan bagimu dan bagi orang yang beserta kamu dari orang-orang Islam yang lemah tertindas itu kelapangan dan kelepasan dari kesulitan. Sesungguhnya kami telah menyimpulkan suatu perjanjian damai antara kami dan kaum Quraisy. Kami telah memberikan kepada mereka atas yang demikian itu, dan mereka pun telah memberikan perjanjian kepada kami dengan nama Allah. Sesungguhnya kami tidak akan berkhianat kepada mereka."

Demikianlah nasihat yang diberikan oleh Nabi saw. kepada Abu Jandal.

Dengan demikian, ia terpaksa mengikuti kemauan bapaknya dan kembali ke Mekah.[115]

Umar ibnul Khaththab yang melihat penderitaan Abu Jandal yang seberat itu lalu meloncat. Ia menghampiri dan berjalan di sampingnya sambil berkata kepadanya, "Tabahkanlah olehmu, hai Abu Jandal! Karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang musyrik. Darah seseorang dari mereka itu adalah darah anjing belaka."

Umar bertindak dan berkata demikian kepada Abu Jandal, menurutnya, mengandung tujuan bahwa Abu Jandal mencabut pedangnya sendiri dan memancungkannya kepada orang tuanya yang masih musyrik dan kejam itu. Tetapi, Abu Jandal tidak mau melaksanakan apa yang diisyaratkan olehnya, karena ia telah penuh percaya kepada apa yang baru dinyatakan oleh Nabi saw..

Menurut riwayat, sebelum ada peristiwa Abu Jandal itu, sudah terjadi suatu peristiwa yang menggemparkan, yaitu ketika surat perjanjian yang berbunyi, "Barangsiapa yang suka masuk ke dalam perjanjian Muhammad, bolehlah ia masuk kepadanya; dan barangsiapa yang suka masuk ke dalam perjanjian Quraisy, maka bolehlah ia masuk kepadanya." Maka, seketika itu juga Khuza'ah yang sesungguhnya sudah sejak lama menunjukkan persetujuannya kepada Islam, walaupun dengan jalan sembunyi-sembunyi, meloncatlah mereka dan menyatakan, "Kami masuk ke dalam perjanjian Muhammad."

Kemudian Bani Bakar meloncat dan menyatakan, "Kami masuk ke dalam perjanjian Quraisy."

Demikianlah di antara kegemparan yang terjadi ketika baru saja naskah perjanjian perdamaian dituliskan. Kegemparan yang menyebabkan kekesalan dan kegelisahan segenap kaum muslimin. Karena menurut lahirnya, "perjanjian perdamaian" tersebut sangat merugikan kaum muslimin dalam usahanya hendak melanjutkan cita-citanya mengejar kemenangan Islam dan umat pengikutnya.[116]

Dua peristiwa itu adalah sebagai ujian yang pertama atas diri Nabi saw. dan kaum muslimin. Nanti akan ada lagi ujian-ujian yang lain.

---

[115] Nama Abu Jandal yang sebenarnya ialah al-Ash. Ia saudara lelaki Abdullah bin Suhail bin Amr. Abdullah mengikut Islam terlebih dahulu darinya, dan termasuk sahabat yang mengikuti Perang Badar. Menurut riwayat, tatkala itu Umar ibnul Khaththab berkata kepadanya, "Orang Islam boleh membunuh bapaknya dalam membela agama Allah, dan demi Allah, jika aku mendapati bapakku sendiri, niscaya aku akan membunuhnya karena membela agama Allah.

Abu Jandal menjawab, "Mengapa engkau tidak membunuh dia?"

Umar berkata, "Rasulullah melarang kami membunuh dia dan membunuh lainnya."

Dengan perkataan Umar ini, Abu Jandal menjawab, "Apakah engkau yang lebih berhak menaati Rasulullah daripada saya?"

Demikianlah tanya-jawab antara Umar dan Abu Jandal ketika itu. (*Pen.*)

[116] Uraian lebih lanjut tentang soal tersebut, akan diuraikan di belakang, dalam akhir bab 33, dalam pasal *natijah* atau hasil perjanjian Hudaibiyah. Insya Allah. (*Pen.*)

O. NABI SAW. MEMBUKA KAIN IHRAMNYA DAN MEMBATALKAN NIAT UMRAHNYA

Sesudah selesai semuanya, Suhail bin Amr dengan kawannya kembali dari Hudaibiyah menuju Mekah. Sedangkan, sebagian besar kaum muslimin yang bersama-sama Nabi saw. di Hudaibiyah merasa gelisah akibat perjanjian perdamaian yang baru saja dilakukan itu. Perasaan tidak puas dalam hati sanubari mereka tetap bergelora dan makin mendalam. Maklumlah mereka belum mengetahui hasil yang akan diperolehnya di masa depan, dari adanya perjanjian perdamaian itu.

Karena sudah menetapkan bahwa ibadah umrah pada tahun ini tidak dapat dilangsungkan, maka Nabi saw. terpaksa membatalkan ibadah itu. Sepanjang pimpinan syariat Islam yang harus dicontohkan oleh Nabi saw., jika ibadah itu tidak jadi dikerjakan karena ditahan oleh musuh, lalu bagaimana yang seharusnya dilakukan? Maka, beliau ketika itu lalu memerintahkan kaum muslimin supaya mencukur rambut kepalanya masing-masing dan menyembelih unta-unta yang telah disediakan untuk dikurbankan (dihadiahkan), sebagai tanda tidak jadi masuk ke Mekah untuk mengerjakan umrah, dan akan kembali ke Madinah.

Tiga kali berturut-turut perintah itu diserukan kepada kaum muslimin, tetapi tidak seorang pun dari mereka yang mau mengerjakannya. Mereka sampai berlaku demikian karena kejengkelan dan kegelisahannya terhadap perjanjian perdamaian yang dirasakan sangat merugikan. Jadi, kaum muslimin seakan-akan protes dan menuntut supaya surat perjanjian itu dihapuskan saja. Kemudian mereka beserta Nabi saw. memasuki kota Mekah dengan kekuatan senjata, sebagaimana yang telah diniatkan semula.

Baru kali inilah rasanya perintah Nabi saw. kepada para sahabat didiamkan begitu saja. Karenanya, beliau sangat gusar dan gelisah serta pedih merasakan peristiwa itu. Dengan hati yang amat kesal, beliau lalu masuk ke kemahnya dan menceritakan peristiwa yang baru dirasakan dan sangat menyedihkan itu kepada istrinya (Ummu Salamah). Sementara itu, beliau mengatakan kepada istrinya bahwa beliau sangat khawatir jika sampai kejadian Allah menurunkan siksa-Nya kepada kaum muslimin, karena mereka tidak mau melaksanakan perintah supaya mencukur rambut dan menyembelih untanya.

Ummu Salamah yang mendengar keluh kesah yang mengandung kepedihan itu sangatlah terharu. Tetapi, istri yang utama itu mengerti bahwa tindakan kaum muslimin yang seakan-akan tidak mau mengerjakan perintah, bukanlah tanda mereka ingkar atau menolak perintah beliau. Mereka hanya sedang merenungkan akibat-akibat yang akan terjadi di masa depan sehabis diadakannya perjanjian perdamaian yang dirasakan oleh mereka akan mengakibatkan kerugian-kerugian besar bagi Islam dan pengikutnya. Maka, untuk mengatasi peristiwa yang tidak diinginkan oleh Nabi saw. itu, Ummu Salamah mengemukakan pendapatnya kepada beliau, "Ya Rasulullah, berilah mereka maaf yang sebanyak-banyaknya, karena engkau telah menciptakan suatu pekerjaan yang besar dan berat dengan

adanya perjanjian perdamaian itu. Engkau memerintahkan pulang kepada mereka, padahal itu adalah berat sekali dalam perasaan mereka. Sungguh pun demikian, cobalah engkau keluar dengan tidak perlu berbicara dengan seorang pun, sehingga engkau sendiri mengerjakan perintah yang engkau perintahkan itu. Apabila mereka telah melihat bahwa engkau telah mengerjakannya, niscaya mereka mengikutinya."

Mendengar pendapat istrinya yang utama itu, Nabi saw. lalu berdiri dan keluar dari kemahnya. Beliau mencukur rambut kepalanya dan menyembelih unta, sebagaimana yang telah diperintahkan oleh beliau sendiri.[117] Beliau mengerjakannya dengan kesungguhan hati di tengah-tengah kaum muslimin.

Ternyata, kaum muslimin serentak beramai-ramai mengerjakan perintah yang dicontohkan oleh beliau. Maka, beliau bersabda,

﴿ يَرْحَمُ اللهُ الْمُحَلِّقِيْنَ ﴾

"Semoga Allah melimpahkan rahmat pada orang-orang yang mencukur rambutnya."

Sebagian sahabat ada yang berkata,

﴿ وَالْمُقَصِّرِيْنَ، يَارَسُوْلَ اللهِ؟ ﴾

"Bagaimana orang-orang yang menggunting rambut, ya Rasulullah?"

Maka, beliau bersabda,

﴿ وَالْمُقَصِّرِيْنَ ﴾

"Dan (juga) orang-orang yang menggunting rambut."

Mereka lalu bertanya,

﴿ يَارَسُوْلَ اللهِ، فَلِمَ ظَاهَرْتَ التَّرْحِيْمَ لِلْمُحَلِّقِيْنَ دُوْنَ الْمُقَصِّرِيْنَ ﴾

"Ya Rasulullah, mengapa engkau menyatakan tarhim *'mendoakan dilimpahi rahmat' kepada orang-orang yang mencukur rambut, bukan orang-orang yang menggunting rambut?"*

Nabi saw. menjawab, "Mereka tidak ragu-ragu lagi."[118]

---

[117] Menurut suatu riwayat, Nabi saw. ketika itu menyembelih seekor untanya yang dikurbankannya dari kepunyaan Abu Jahal, hasil rampasan Perang Badar. Di kepala unta itu ada tandanya, yaitu kalung dari perak yang ditaruh di hidungnya. (*Pen.*)

[118] Maksudnya, orang-orang yang mencukur rambut kepalanya itu tidak ada keragu-raguan lagi. Berbeda dengan orang-orang yang memotong atau mengguntingnya saja. Riwayatkan itu diriwayatkan juga oleh Bu-khari, Muslim, dan lain-lain. (*Pen.*)

Menurut riwayat, orang yang mencukur rambut kepala Nabi saw. ialah Khirasy bin Umayyah al-Khuza'i. Sedangkan, kaum muslimin lainnya saling mencukur.

Sesudah Nabi saw. dan kaum muslimin membatalkan ibadah umrahnya, mereka pun bersiap kembali ke Madinah.

P. FIRMAN ALLAH YANG TURUN SETELAH PERJANJIAN HUDAIBIYAH

Ketika Nabi saw. meninggalkan Hudaibiyah, dan perjalanan beliau sampai di suatu desa yang bernama Qura'ul-Ghamim (nama suatu lembah di muka Asfan berjarak kira-kira tiga belas kilometer), turunlah kepada beliau satu surah lengkap yang berisi 29 ayat, yang kemudian dinamakan surah al-Fat-h,

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ
صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا ﴿٣﴾ هُوَ الَّذِي أَنزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا
إِيمَانًا مَّعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾ لِّيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا
﴿٥﴾ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّانِّينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ ۚ
عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾ وَلِلَّهِ جُنُودُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٧﴾

"Sesungguhnya Kami (Allah) telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak). Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana, supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin, laki-laki dan wanita, ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Juga supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah, dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik, laki-laki dan wanita, dan orang-orang musyrik laki-laki dan wanita yang mereka itu berprasangka buruk kepada Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahanam. (Neraka jahanam) itulah sejahat-jahatnya tempat kembali. Kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Fath: 1-7)**

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾ لِّتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Maka, barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri. Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar." **(al-Fath: 8-10)**

سَيَقُولُ لَكَ ٱلْمُخَلَّفُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَآ أَمْوَٰلُنَا وَأَهْلُونَا فَٱسْتَغْفِرْ لَنَا ۚ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًۢا ۚ بَلْ كَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًۢا ﴿١١﴾ بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ ٱلرَّسُولُ وَٱلْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰٓ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِى قُلُوبِكُمْ وَظَنَنتُمْ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ وَكُنتُمْ قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٢﴾ وَمَن لَّمْ يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ فَإِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَعِيرًا ﴿١٣﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٤﴾ سَيَقُولُ ٱلْمُخَلَّفُونَ إِذَا ٱنطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ ۖ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا۟ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ۚ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ ۖ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۚ بَلْ كَانُوا۟ لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾

"Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan, 'Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami.' Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah, 'Maka, siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tetapi, kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan setan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa. Barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang kafir neraka yang bernyala-nyala. Hanya kepunyaan Allahlah langit dan bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengazab siapa yang dikehendaki-

Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, 'Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu.' Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami, demikian Allah telah menetapkan sebelumnya.' Mereka akan mengatakan, 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami.' Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali." **(al-Fat-h: 11-15)**

قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ۖ فَإِن تُطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۖ وَإِن تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾ لَّيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ ۗ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

"Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, 'Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Jika kamu patuhi (ajakan itu), niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik. Dan, jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih.' Tiada dosa atas orang-orang yang buta, pincang, dan sakit (apabila tidak ikut berperang). Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan barangsiapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih." **(al-Fath: 16-17)**

۞ لَّقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾ وَعَدَكُمُ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنكُمْ وَلِتَكُونَ آيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢٠﴾ وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوُا الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٢٢﴾ سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon. Maka, Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada

mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). Serta, harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus. Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah) kemudian mereka tiada memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong. Sebagai sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu. Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka. Dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(al-Fat-h: 18-24)**

هُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْهَدْىَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُۥ ۚ وَلَوْلَا رِجَالٌ
مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِّيُدْخِلَ ٱللَّهُ
فِى رَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوا۟ لَعَذَّبْنَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾ إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ
وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

"Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan wanita-wanita yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu, (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih itu. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin. Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Fat-h: 25-26)**

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ

رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾
هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا
﴿٢٨﴾ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ
كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ
وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu merasa takut. Maka, Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Cukuplah Allah sebagai saksi. Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat mereka dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Maka, tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." **(al-Fat-h: 27-29)**

Demikianlah bunyi ayat-ayat, wahyu Allah, yang diturunkan kepada Nabi saw. ketika itu.

Selanjutnya Nabi saw. bersama kaum muslimin meneruskan perjalanannya ke Madinah. Sementara itu, sesudah ayat-ayat itu dibacakan oleh Nabi saw. dan didengarkan oleh segenap kaum muslimin, maka riang-gembiralah perasaan beliau dan kaum muslimin. Bahkan, Umar ibnul Khaththab amat giranglah hatinya. Karena mereka percaya bahwa dengan adanya perjanjian damai di Hudaibiyah itu adalah sebagai kunci kemenangan bagi kaum muslimin, kemenangan yang akan terjadi dan diperoleh dalam waktu yang tidak lama lagi.[119]

Akhirnya, Nabi saw. beserta kaum muslimin tiba di Madinah dengan selamat.

Menurut riwayat, Nabi saw. dan kaum muslimin sejak keberangkatannya

[119] Uraian agak panjang tentang soal tersebut akan diuraikan dalam akhir Bab 33. Insya Allah. (*Pen.*)

sampai kembali lagi ke Madinah menghabiskan waktu selama satu setengah bulan. Peristiwa tersebut, walaupun tidak terjadi peperangan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin, tetapi dalam kitab-kitab tarikh dan kitab-kitab hadits disebut dengan "Perang Hudaibiyah" atau "Perang Fathul Mubin". Juga disebut pula dengan "Perdamaian Hudaibiyah" yang mengandung kemenangan besar bagi kaum muslimin.

Q. PERISTIWA ABU BASHIR YANG MELARIKAN DIRI DARI MEKAH

Kaum muslimin yang berada di Mekah, sesudah adanya perjanjian perdamaian antara kaum muslimin dan musyrikin Quraisy, tidak tahan lagi tinggal di Mekah. Karena, kaum Quraisy senantiasa berbuat kejam dan memfitnah mereka dengan berbagai macam kekejaman. Hal itu disebabkan mereka tetap menaati perintah-perintah agama Islam yang telah diyakini kebenarannya. Di antara bukti yang menunjukkan hal itu, ialah apa yang terjadi atas diri Abu Bashir, yang riwayatnya antara lain sebagai berikut.

Utbah bin Usaid bin Jariyah, yang terkenal dengan nama Abu Bashir, adalah seorang muslim yang sangat setia kepada agamanya (Islam). Selama ini ia dipenjarakan oleh kaum musyrikin Quraisy di Mekah. Karena ia senantiasa diperlakukan sewenang-wenang oleh kaum Quraisy, maka ia melarikan diri dari Mekah menuju Madinah, dengan tujuan hendak meminta perlindungan kepada Nabi saw..

Ketika Abu Bashir tiba di Madinah, kebetulan sekali Nabi saw. dan kaum muslimin baru saja tiba di Madinah (dari Hudaibiyah). Setelah bertemu dengan Nabi saw., maka Abu Bashir melaporkan segala sesuatu yang dirasakan dan ditanggung oleh dirinya dan oleh para kawannya yang memeluk Islam di kota Mekah selama ini.

Peristiwa Abu Bashir melarikan diri ke Madinah ini didengar oleh kaum musyrikin Quraisy di Mekah. Oleh sebab itu, Azhar bin Abdu Auf dan Akhnas bin Syariq menulis surat kepada Nabi saw. dan mereka mengirim seorang pesuruh dari Bani Amir bin Luayyi dan seorang budaknya datang ke Madinah menghadap Nabi untuk menyampaikan surat itu. Setelah pesuruh mereka tiba di Madinah dan bertemu dengan Nabi saw., lalu mereka menyampaikan sepucuk surat dari Azhar dan Akhnas. Nabi saw. lalu bersabda kepada Abu Bashir,

﴿ يَاأَبَابَصِيْرٍ، إِنَّاقَدْ أَعْطَيْنَاهَؤُلاَءِ الْقَوْمِ مَاقَدْ عَلِمْتَ، وَلاَ يَصْلُحُ لَنَا فِي دِيْنِنَا الْغَدْرُ. وَإِنَّ اللهَ جَاعِلٌ لَكَ وَلِمَنْ مَعَكَ مِنَ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ فَرَجًا وَمَخْرَجًا، فَانْطَلِقْ إِلَى قَوْمِكَ ﴾

"Hai Abu Bashir, sesungguhnya kami telah memberikan perjanjian kepada kaum (Quraisy) itu seperti apa yang kamu ketahui, dan tidak sah (tidak boleh) cidera dalam agama kami. Karena itu, sesungguhnya Allah akan menjadikan bagi kamu dan bagi

orang yang beserta kamu dari golongan orang-orang tertindas kelapangan dan kebebasan. Maka, pergilah kembali kepada kaummu."

Abu Bashir menjawab, "Ya Rasulullah, apakah engkau akan mengembalikan saya kepada kaum musyrikin yang selalu memfitnah saya dalam mengerjakan agama saya?"

Nabi saw. bersabda lagi,

﴿ يَاأَبَا بَصِيْرٍ انْطَلِقْ، فَإِنَّ اللهَ سَيَجْعَلُ لَكَ وَلِمَنْ مَعَكَ مِنَ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ فَرَجًا وَمَخْرَجًا ﴾

"Hai Abu Bashir, berangkatlah kamu kembali karena sesungguhnya Allah akan menjadikan bagi kamu dan bagi orang yang beserta kamu dari golongan yang tertindas kelapangan dan kebebasan"

Karena adanya jaminan dari Nabi saw. dengan sabdanya tersebut, maka Abu Bashir terpaksa mengikuti perintah Nabi saw. untuk berangkat bersama dua orang suruhan kaum Quraisy itu, kembali ke Mekah.

Diriwayatkan bahwa sesudah perjalanan Abu Bashir sampai di dusun Zul-Hulaifah, duduklah ia di suatu tempat bersandarkan sebuah pagar sekadar untuk membuang lelah. Dua orang suruhan Quraisy itu pun ikut duduk juga bersama-sama tanpa rasa curiga. Abu Bashir bertanya kepada seorang dari Bani Amir (pembawa surat dari kaum Quraisy) itu, mengenai pedang yang dibawa olehnya. Kata Abu Bashir kepadanya, "Apakah pedangmu ini tajam, hai saudara Bani Amir?"

"Ya," jawab orang itu.

"Saya ingin melihatnya."

"Lihatlah olehmu, jika kamu menghendaki."

Orang itu menunjukkan kesombongannya, lalu ia menghunus pedangnya sambil berkata kepada Abu Bashir, "Saya akan memancungkan pedang saya ini kepada kaum Aus dan kaum Khazraj, pada satu hari sampai malamnya."[120]

Abu Bashir memdengar perkataan yang mengandung penghinaan itu pura-pura tidak mendengarnya, sambil mencari kesempatan yang baik hendak mempergunakan pedang yang dilihatnya itu. Kata Abu Bashir kepadanya sekali lagi, "Cobalah saya ingin melihat pedangmu yang tajam itu!"

Orang itu menyerahkan pedangnya kepada Abu Bashir tanpa curiga sedikit pun dan oleh Abu Bashir pedang itu dipegangnya. Kemudian secepat kilat pedang itu ditebaskan kepada pemiliknya, maka dengan seketika itu tewaslah ia.

Seorang bekas budak yang mengikut perjalanan suruhan Quraisy itu, setelah melihat kawannya telah melayang jiwanya, segera melarikan diri karena takut

---

[120] Yang dimaksudnya adalah kaum muslimin di Madinah. (*Pen.*)

dipancung dan dibunuh oleh Abu Bashir. Ia melarikan diri secepat-cepatnya menuju Madinah. Setibanya di Madinah ia terus datang menghadap Nabi saw. hendak melaporkan peristiwa tersebut. Ketika itu kebetulan sekali beliau sedang ada di masjid. Dengan napas yang terengah-engah dan dengan wajah yang amat pucat, ia meminta tolong kepada Nabi saw. Nabi saw. menanyakan apa persoalannya sampai ia tergopoh-gopoh dan minta tolong kepadanya. Nabi bertanya, "Kasihan kamu! Ada persoalan apakah kamu?"

Ia menjawab dengan gemetar, "Sahabat Tuan telah membunuh kawan saya. Jika saya tidak lekas melarikan diri kemari, niscaya saya dibunuh juga."

Nabi mendengar penuturan orang ini lalu beliau menyanggupi untuk menolongnya. Tidak lama kemudian, Abu Bashir pun datang menghadap Nabi saw. dengan membawa pedang terhunus dan menggiring seekor unta kepunyaan orang Bani Amir yang baru saja dibunuhnya itu. Abu Bashir lalu masuk ke masjid seraya berkata dengan tegas kepada beliau, "Ya Rasulullah, telah sempurna tanggungan Tuan, karena Tuan telah menyerahkan saya kepada kaum (musyrikin Quraisy), dan saya telah mempertahankan agama saya daripada saya difitnah atau saya dipermainkan."

Nabi saw. mendengar perkataan Abu Bashir itu lalu bersabda, "Pergilah engkau, ke mana engkau suka!"

Abu Bashir yang mendengar perintah beliau lalu menjawab, "Ya, baiklah ya Rasulullah. Tetapi, inilah harta rampasan dari orang yang saya bunuh. Saya silakan Tuan membagi-bagikan kepada yang berhak menerimanya."

Nabi saw. bersabda, "Jika aku suka membagi-bagikan harta rampasan ini, niscaya kaum Quraisy mengetahui bahwa aku menyalahi apa yang telah aku janjikan dengan mereka, maka itu terserahlah kepadamu!"

Abu Bashir menyadari bahwa di Madinah tidak ada tempat untuknya, dan ia pun tidak mau membuat malu kaum muslimin di Madinah terutama kepada Nabi saw. karena dirinya. Maka, setelah ia mendengar perintah Nabi saw. supaya pergi dari Madinah, segeralah ia pergi seorang diri. Ia pergi ke suatu dusun yang bernama Iesh, jajahan Zil-Marwah, yang letaknya di tepi laut yang biasa dilalui oleh orang-orang Madinah yang pergi ke Syam. Jalanan tersebut di masa itu biasa dipergunakan lalu lintas kaum musyrikin Quraisy Mekah yang pergi berniaga ke Syam.[121]

---

[121] Abu Bashir memilih dusun tersebut sebagai tempat kediamannya, rupa-rupanya memang sudah diizinkan atau menjadi kehendak Allah. Terbukti tempat tersebut itu menjadi tempat hijrah kaum muslimin yang baru mengikut Islam, tetapi belum dibolehkan masuk dan bertempat tinggal di Madinah, dan tidak pula mau kembali ke Mekah. Oleh sebab itu, tempat tersebut terkenal dalam sejarah Islam sebagai "tempat hijrah yang keempat". Jelasnya, tempat hijrah yang pertama di Habsyah, di bawah pimpinan Ja'far bin Abi Thalib; tempat hijrah yang kedua di Thaif, yaitu hijrah Nabi saw. sewaktu dianiaya dan dikejar-kejar oleh kaum musyrikin Quraisy; tempat hijrah yang ketiga di Madinah, yaitu hijrah yang terbesar, dan tempat hijrah yang diperintahkan oleh Allah dengan wahyu-Nya; dan tempat hijrah yang keempat, yaitu di Iesh, seperti yang diuraikan di atas.

Selanjutnya Abu Bashir bertempat tinggal di desa itu dengan aman, tidak ada yang mengganggunya dalam mengerjakan kewajiban agama yang dipeluknya. Tidak berapa lama kemudian, Abu Jandal dapat melarikan diri dari Mekah dan menuju dusun Iesh yang didiami oleh Abu Bashir. Selanjutnya seorang demi seorang kaum muslimin dari Mekah melarikan diri ke dusun Iesh itu, dan masing-masing lalu bertempat tinggal di situ. Sehingga dalam sebentar saja sudah ada tujuh puluh orang kaum muslimin. Maka, dusun Iesh itu lalu menjadi dusun yang baik untuk didiami kaum muslimin yang melarikan diri dari Mekah.[122]

R. KAUM MUSLIMAH MEKAH MELARIKAN DIRI, HIJRAH KE MADINAH

Selang beberapa hari kemudian, kaum wanita mukmin yang masih bertempat tinggal di Mekah, padahal para suami atau keluarga mereka masih dalam kemusyrikan, melarikan diri dan hijrah ke Madinah. Di antara mereka itu ialah Ummi Kulsum binti Uqbah bin Abi Mu'aith. Ia memeluk Islam sejak Nabi saw. masih di Mekah.

Ummi Kulsum melarikan diri dari Mekah ke Madinah dengan berjalan kaki, karena ia senantiasa mendapat fitnah dari saudara lelakinya yang musyrik. Setiba Ummi Kulsum di Madinah, lalu masuk ke rumah Ummi Salamah (seorang istri Nabi saw.) dan terus menyembunyikan dirinya dengan dilindungi oleh Ummi Salamah. Karena, ia khawatir Nabi saw. menyuruhnya kembali ke Mekah kepada kaum Quraisy, mengingat itu adalah salah satu pasal perjanjian perdamaian beliau dengan kaum Quraisy.

Pada suatu hari, ketika Nabi saw. datang ke rumah Ummi Salamah, tiba-tiba terlihatlah oleh beliau bahwa Ummi Kulsum telah ada di rumahnya (Ummi Salamah). Setelah beliau menanyakan duduk perkaranya ia sampai datang di Madinah, lalu Ummi Kulsum mengatakan maksud kedatangannya ke Madinah, yang pada pokoknya karena tidak tahan lagi menanggung fitnah dan penganiayaan dari pihak musyrikin Quraisy di Mekah. Laporan Ummi Kultsum ini pun mendapat perhatian dari Nabi saw. Kemudian datanglah dua orang saudaranya lelaki, yaitu Walid dan Umarah. Keduanya adalah musyrik yang dengan sengaja mengejar dan meminta Nabi saw. supaya menyerahkan kembali saudara mereka berdua (Ummi

---

[122] Bahkan, diriwayatkan pula bahwa di kala itu datang pula ke tempat tersebut beberapa puluh orang yang telah mengikut Islam dari Ghifar, Aslam, Juhainah, dan beberapa kabilah Arab, sehingga berjumlah tiga ratus orang. Kaum muslimin yang berjumlah sekian itu lalu dengan diam-diam menyusun kekuatan, lalu mengadakan sikap dengan tegas-tegas dan keras terhadap tindakan kaum Quraisy yang sudah sekian lama berlaku kejam dan berbuat semau-maunya sendiri kepada kaum muslimin. Mereka menahan dan merampas kafilah-kafilah kaum Quraisy yang sedang pergi ke Syam atau kembali dari Syam dengan membawa perniagaan. Segala isi kafilah diambil dan orang-orangnya dibunuhnya. Sedang jalan lain yang harus dilalui oleh kafilah-kafilah itu tidak ada. Dengan demikian, kaum Quraisy merasa amat dirugikan oleh mereka dan sangat bingung menghadapi mereka.

Demikianlah sebagai balasan mereka. *(Pen.)*

Kulsum) kepada mereka untuk diajak pulang ke Mekah. Mereka berdua berkata, "Ya Muhammad, sempurnakanlah kepada kami segala apa yang telah engkau janjikan kepada kami."

Ummi Kulsum mendengar permintaan dua orang saudaranya itu lalu berkata, "Ya Rasulullah, saya ini seorang wanita, padahal orang-orang wanita itu lemah segala-galanya. Karenanya, apakah engkau akan mengembalikan saya kepada orang-orang kafir yang memfitnah saya dalam melakukan kewajiban agama yang saya ikuti. Saya tidak akan tahan lagi difitnah oleh mereka itu." [123]

Nabi saw. berpendapat bahwa kaum wanita Islam yang datang meminta pertolongan kepada beliau, wajib dilindungi dan diberi pertolongan. Karena, mereka tidak sama dengan lelaki dalam mempertahankan agama dan dirinya. Di samping itu, teringat pula oleh Nabi saw. bahwa sepanjang petunjuk wahyu yang telah diterimanya telah menetapkan bahwa apabila seorang wanita telah memeluk agama Islam, maka tidak halal lagi bagi dirinya bercampur dengan suaminya yang masih dalam keadaan musyrik atau kafir; bahkan keduanya harus diceraikan.

Menurut riwayat yang lain, sesudah perjanjian perdamaian Hudaibiyah dilakukan, maka datanglah segolongan wanita Islam (muslimat) dari Mekah kepada Nabi saw. dengan tujuan hijrah ke Madinah. Di antara mereka itu ialah Subai'ah binti Harits. Kemudian datanglah suaminya, Musafir al-Makhzumi ke Madinah untuk mencarinya. Orang-orang musyrik dari Mekah juga datang menuntut Nabi saw. supaya mengembalikan (kaum muslimat) ke Mekah.[124]

Karena peristiwa-peristiwa yang tersebut, maka Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw. yang bunyinya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَٰنِهِنَّ ۖ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ
مُؤْمِنَٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ ۖ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۖ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُوا۟ ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ
أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا۟ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ وَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقُوا۟ ۚ
ذَٰلِكُمْ حُكْمُ ٱللَّهِ ۖ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ وَإِن فَاتَكُمْ شَىْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى ٱلْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ
فَـَٔاتُوا۟ ٱلَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَٰجُهُم مِّثْلَ مَآ أَنفَقُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu wanita-wanita yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka. Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka

---

[123] Nama Ummi Kulsum yang sebenarnya belum pernah kami dapati dalam kitab-kitab tarikh. Menurut riwayat, ia adalah seorang wanita Islam yang pertama kali hijrah ke Madinah sejak Nabi saw. berhijrah. Ia hijrah seorang diri berjalan kaki dan ketika itu ia memang sudah tidak mempunyai suami. Demikianlah menurut yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dan lainnya, dan juga Bukhari dalam kitab *shahih*-nya. (*Pen.*)

[124] Diriwayatkan oleh pengarang kitab *Siratul Halabiyah*. (*Pen.*)

(benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya diantara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya kamu beriman." **(al-Mumtahanah: 10-11)**

Penjelasan kedua ayat di atas adalah sebagai berikut.

1. Apabila kaum muslimah yang berhijrah datang kepada kaum muslimin, maka mereka diperintahkan supaya diuji keislaman mereka. Betulkah mereka itu telah memeluk Islam?
2. Jika mereka betul-betul telah memeluk Islam, maka kaum muslimin dilarang keras mengembalikan mereka kepada orang-orang kafir atau musyrikin, atau kepada suami-suami dan atau kepada kerabat-kerabat mereka yang masih kafir (musyrik) di Mekah. Karena, menurut perjanjian damai yang telah dilakukan oleh mereka dengan Nabi saw. itu adalah perjanjian yang berlaku untuk kaum muslimin saja. Adapun kaum muslimah tidak termasuk di dalamnya.
3. Karena kaum muslimah itu tidak halal dicampuri oleh kaum musyrikin. Sebaliknya, kaum lelaki Islam tidak halal mencampuri wanita-wanita musyrik.
4. Tetapi, kaum muslimin supaya memberikan kepada suami-suami kaum muslimah yang masih musyrik atau kafir itu maskawin-maskawin yang telah diberikan kepada mereka. Atau, mengembalikan maskawin yang telah diberikan kepada mereka dahulu.
5. Kaum muslimin boleh saja menikahi para wanita Islam yang telah berhijrah itu apabila telah memberi maskawin kepada mereka.
6. Janganlah kaum muslimin menjadikan istri-istri yang masih kafir atau musyrik, di Mekah, itu tetap menjadi istri-istri mereka. Karena itu, mereka (muslimin) boleh meminta kembali maskawin-maskawin yang telah diberikan mantan istri-istri mereka dari para lelaki (musyrikin) yang hendak mengawini mereka (wanita-wanita musyrik) itu.
7. Kaum musyrikin boleh atau ada hak meminta kembali dari kaum muslimin maskawin-maskawin mereka yang pernah diberikan kepada mantan istri-istri mereka, apabila mereka akan dikawini oleh kaum muslimin.
8. Jika ada di antara orang-orang wanita (istri-istri kaum muslimin) pergi (lari)

kepada kaum musyrikin/kafirin, lalu kaum muslimin dapat mengalahkan mereka, maka harta rampasan yang diperoleh kaum muslimin dalam menaklukkan mereka itu hendaklah diberikan kepada para lelaki Islam yang istri-istri mereka telah pergi kepada orang-orang musyrik sebanyak maskawin yang telah diberikan mereka kepada para istri mereka dahulu. Demikianlah sebagai penjelasan singkat dari ayat-ayat itu.

Tentang hal yang harus diujikan kepada kaum muslimah yang baru datang berhijrah sesuai bunyi ayat yang memerintahkan supaya mereka itu diuji, menurut riwayat, mereka supaya mengucapkan *syahadatain* 'dua kalimat syahadat'. Sesudah itu barulah mereka itu ada hak tidak boleh dikembalikan kepada orang-orang kafir. Menurut riwayat yang lain, di samping mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, mereka pun diperintahkan supaya bersumpah dengan kata-kata yang artinya, "Demi Allah saya tidak keluar karena menyukai sebuah kota dari sebuah kota; demi Allah, saya tidak keluar karena dari kebencian dari suami; demi Allah saya tidak keluar karena mencari keduniaan dan tidak pula karena seorang lelaki dari kaum muslimin; dan demi Allah saya tidak keluar melainkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya."

Menurut riwayat, orang yang diserahi untuk menyumpah mereka itu ialah Umar ibnul Khaththab r.a..

Dengan adanya ayat itu, sesuailah pendapat yang dikemukakan oleh Nabi saw. ketika menolak permintaan dua orang Quraisy yang tersebut. Beliau pun mengemukakan kepada mereka bahwa dalam surat perjanjian damai tidak disebut-sebut wanita Islam yang datang kepada beliau. Dengan demikian, para wanita Islam yang melarikan diri berhijrah ke Madinah merasa tenteram dan tidak gelisah lagi.

Selanjutnya, pada masa selama Nabi saw. terikat oleh perjanjian perdamaian dengan kaum musyrikin Quraisy, beliau tetap menolak kedatangan para lelaki Islam yang berhijrah ke Madinah tapi menampung kedatangan para wanita Islam yang berhijrah ke Madinah, dengan penampungan yang sebaik-baiknya.

Menurut riwayat, tidak lama kemudian Ummi Kulsum binti Uqbah dikawini oleh sahabat Zaid bin Haritsah. Subai'ah binti al-Harits karena masih ada suaminya yang masih musyrik, maka oleh Nabi saw. maskawinnya dikembalikan kepada suaminya di Mekah (Musafir al-Makhzumi). Kemudian ia dikawini oleh sahabat Umar ibnul Khaththab r.a. Sebaliknya, Umar ibnul Khaththab lantaran mengingat bunyi ayat yang melarang orang-orang Islam menahan (tidak menceraikan) para istrinya yang masih dalam kekafiran di Mekah, maka ia menceraikan dua orang istrinya yang masih ada di Mekah yaitu Quraibah binti Abi Umayyah dan Ummi Kulsum binti Jarwal. Sesudah kedua orang wanita ini diceraikan oleh Umar, lalu Quraibah kawin dengan Muawiyyah bin Abi Sufyan dan Ummi Kulsum binti Jarwal kawin dengan Abu Amin bin Huzaifah, sedang keduanya itu ketika itu masih dalam kemusyrikan.

Demikianlah menurut riwayat yang tersebut dalam kitab-kitab tarikh, kitab-kitab tafsir, dan kitab-kitab hadits. ❑

Bab Ke-34
SURAT-SURAT DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW.

A. SIKAP DAN LANGKAH BARU YANG DILAKUKAN NABI MUHAMMAD SAW.

Selang tiga minggu setiba Nabi saw. dan kaum muslimin dari Hudaibiyah, dan kejadian-kejadian sesudah perjanjian damai antara Nabi saw. dan kaum Quraisy itu bermunculan, maka ketika itu perasaan tidak puas dalam hati sanubari kaum muslimin terhadap peristiwa perjanjian damai itu masih bergelora. Tiba-tiba muncul di dalam hati sanubari kaum muslimin semangat baru yang menggerakkan mereka untuk melanjutkan cita-cita mengejar kemuliaan dan kemenangan kaum muslimin. Karena perjanjian perdamaian yang telah dilakukan oleh Nabi saw. dengan kaum Quraisy itu, menurut sebagian kaum muslimin, tidak sesuai dengan kemuliaannya yang sudah dapat dicapai di masa itu. Mengapa kaum muslimin suka berdamai dengan kaum musyrikin? Itulah pertanyaan yang memberikan semangat yang selalu menggelora di dalam dada kaum muslimin.

Ketika kaum muslimin tengah berjalan kembali dari Hudaibiyah, wahyu Allah telah diturunkan kepada Nabi saw.. Beliau membacakannya kepada mereka dan mereka pun mendengarkannya dengan saksama. Semangat yang bergelora dan bernyala-nyala dalam dada kaum muslimin yang sedemikian hebatnya itu tidak dibiarkan begitu saja oleh Nabi saw., tetapi selalu mendapat perhatiannya. Kemudian terpikirlah oleh Nabi saw. apa yang harus diperbuat atau dilakukan guna menguatkan ketabahan dan keteguhan hati para sahabatnya, dan jalan manakah yang harus ditempuh untuk menyebarluaskan Islam di muka bumi ini. Sudah saatnya Islam menyeru kepada segenap umat manusia dari segala bangsa. Untuk itu, beliau mengirimkan surat-surat dakwah kepada para raja (atau wakilnya) di sekitar Tanah Arab dan yang ada di sekeliling Negeri Hijaz. Langkah yang diambil Nabi saw. itu tidak akan dapat dilaksanakan jika ada di antara para sahabat yang

disuruh untuk membawa surat-surat dakwah beliau itu tidak mau atau enggan melakukannya.

Karena itu, Nabi saw. mengumpulkan para sahabat, lalu bersabda,

﴿ يَأَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللهَ قَدْ بَعَثَنِي رَحْمَةً لِلنَّاسِ كَافَّةً فَلاَ تَخْتَلِفُوْا عَلَيَّ كَمَا اخْتَلَفَ الْحَوَارِيُّوْنَ عَلَى عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ ﴾

"Hai manusia! Sesungguhnya aku ini diutus Allah sebagai rahmat bagi seluruh manusia, maka janganlah kamu menentangku sebagaimana kaum Hawari menentang Isa bin Maryam."

Para sahabat mendengar sabda Nabi saw. itu, lalu menjawab, "Bagaimana kaum Hawari menentang (Isa bin Maryam), ya Rasulullah?"

Nabi saw. bersabda,

﴿ دَعَاهُمْ إِلَى الَّذِى دَعَوْتُكُمْ إِلَيْهِ، فَأَمَّا مَنْ بَعَثَهُ مَبْعَثًا قَرِيْبًا فَرَضِيَ وَسَلَّمَ، وَأَمَّا مَنْ بَعَثَهُ مَبْعَثًا بَعِيْدًا فَكَرِهَ وَجْهُهُ وَتَثَاقَلَ ﴾

"Ia (Isa) memanggil mereka (Hawari) seperti aku memanggilmu. Orang yang diutusnya ke tempat yang dekat, rela dan menerima; dan orang yang diutus olehnya ke tempat yang jauh, tidak senang air mukanya dan merasa keberatan."

Kemudian Nabi saw. menjelaskan kepada para sahabat bahwa beliau hendak mengutus mereka membawa surat dakwah kepada Raja Heraklius, Raja Kisra, Raja Muqauqis, Harits al-Ghassani (Raja Hirah), Harits al-Yamani (Raja Yaman), dan Raja Najasyi di Habsyi, untuk mengajak mereka memeluk agama Islam.

Para sahabat mengerti apa yang dikehendaki oleh Nabi saw.. Lalu, dengan segera mereka menyatakan kesediaannya untuk melaksanakan (mengerjakan) apa yang dikehendaki beliau.

Nabi saw. memulai langkah dakwahnya kepada para penguasa di setiap negeri yang terletak di sekitar Tanah Arab, terutama kepada Raja Hiraklius (Kaisar Romawi Timur) dan Kisra (Maharaja Persia pada masa itu). Pada saat itu, Nabi mempunyai kesempatan yang luas untuk membulatkan tenaga dan pikiran agar kedudukan Islam di Tanah Arab bertambah teguh dan agama Islam tersebar luas ke luar dan ke dalam Jazirah Arab. Apalagi, pada saat itu ajaran dan petunjuk Islam yang diterima oleh beliau sudah naik ke tingkat dewasa dan sempurna, yang sudah sepatutnya dipeluk dan diikuti oleh segenap umat manusia. Karena diutusnya pribadi beliau, sebagai utusan Tuhan itu, untuk seluruh umat manusia di dunia.

Sedangkan, musuh Islam yang utama dan terkuat, yaitu kaum musyrikin Quraisy, saat itu sedang terikat perjanjian damai dengan kaum muslimin, karenanya mereka tidak akan berani mengganggu kaum muslimin. Demikian pula musuh Islam yang sangat berbahaya, yaitu kaum Yahudi di sekeliling Kota Madinah, pada

saat itu sudah dapat dikatakan telah musnah. Maka, kesempatan yang baik itu benar-benar dipergunakan oleh Nabi saw. untuk menyampaikan dakwahnya kepada orang-orang yang sedang memegang tampuk kekuasaan di sekitar Jazirah Arab, yang selama ini belum pernah dilakukannya.

Karena pada masa itu surat-surat yang dikirimkan kepada orang lain tidak akan dibaca oleh yang menerimanya jika tidak dibubuhi dengan cap (cap si pengirimnya), maka Nabi saw. menyuruh supaya dibuatkan sebuah cap berupa cincin dari perak yang berukir tiga baris kata yang berbunyi, "Muhammad Rasulullah."

Kata "*Muhammad*" diukir di baris bawah, kata "*Rasul*" diukir di baris tengah, dan kata "*Allah*" diukir di baris atas. Setelah dibuat, cincin itu lalu dipakai oleh beliau dan terus-menerus dipergunakan sebagai cap (sebagai tanda tangan) surat-surat yang dikirim beliau kepada orang lain.[125]

Kemudian pada suatu hari Nabi saw. memanggil beberapa orang dari sahabatnya yang dipandang baik untuk membawa surat-surat beliau untuk disampaikan kepada para raja dan para pembesar negara-negara tetangga. Di antaranya ialah Amr bin Umayyah adh-Dhamri, Dihyah bin Khalifah al-Kalbi, Abdullah bin Huzafah as-Sahmi, Hathib bin Abi Balta'ah al-Lakhmi, dan Syujak bin Wahab al-Asadi. Di samping itu, Nabi saw. memanggil juga beberapa penulis untuk menuliskan surat-surat yang akan dikirimkan itu. Adapun bunyi surat-surat dakwah Nabi saw. yang dikirim pada masa itu ialah sebagai berikut.

B. SURAT DAKWAH KEPADA HERAKLIUS, KAISAR ROMAWI TIMUR

Surat yang dikirimkan kepada Kaisar Romawi Timur dibawa oleh Dihyah bin Khalifah al-Kalbi, bunyinya demikian,

﴿ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ، سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى اَمَّا بَعْدُ، فَإِنِّى أَدْعُوْكَ بِدِعَايَةِ الْاِسْلَامِ، اَسْلِمْ تَسْلَمْ، أَسْلِمْ يُؤْتِكَ اللهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ، فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ إِثْمُ الْأَرِيْسِيِّيْنَ. وَ "يَاأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَنْ لَا نَعْبُدَ إِلَّا اللهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا

[125] Menurut riwayat, cincin Nabi saw. itu di masa kemudian disimpan dan dipergunakan berturut-turut oleh Abu Bakar r.a., Umar r.a., dan Utsman r.a. untuk menandatangani surat-surat resmi. Ketika Usman r.a. akan wafat, cincin itu sudah lebih dahulu hilang karena terjatuh ke dalam sebuah perigi yang bernama Aris dan setelah dicari selama tiga hari tidak juga dapat ditemukan kembali. Tentang hadits yang meriwayatkan keadaan cincin Nabi saw. yang dibikin dari perak dan padanya diukir dengan kalimat "Muhammad Rasulullah", diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, ad-Darimi, dan Ahmad, semuanya dari Anas r.a.. (*Pen.*)

وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ، فَإِنْ تَوَلَّــوْا فَقُوْلُــوْا: اشْــهَدُوا بِأَنَّـــا مُسْلِمُوْنَ." ﴾

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,

Dari Muhammad hamba Allah dan pesuruh-Nya.
Kepada Heraklius Pembesar Negara Rum.

Kesejahteraan semoga atas orang yang mengikut petunjuk yang benar.

Sesungguhnya, aku mengajak engkau kepada Islam. Maka, masuklah engkau dalam agama Islam agar engkau selamat. Islamlah engkau, Allah akan memberi pahala kepada engkau dua kali lipat. Jika engkau berpaling, tidak mau mengikuti Islam, sesungguhnya atas engkaulah dosa-dosa segenap rakyat.

Wahai Ahli Kitab! Marilah kepada satu kalimat yang sama antara kami dan engkau semua, yaitu janganlah kita beribadah (menyembah) melainkan kepada Allah dan janganlah kita mempersekutukan Dia dengan sesuatu. Janganlah sebagian kita menjadikan sebagian yang lain beberapa Tuhan yang selain Allah. Jika kamu berpaling, katakanlah oleh kamu (hai orang-orang Islam), 'Saksikanlah oleh kamu (hai Ahli Kitab) bahwa sesungguhnya kami orang-orang Islam.'"[126]

Menurut riwayat, surat dakwah Nabi saw. itu dibawa oleh Dihyah al-Kalbi disertai pesan beliau bahwa ia supaya datang lebih dahulu ke Basra, menemui Harits bin Abi Syammar al-Ghassani, Gubernur Negeri Basra, untuk meminta bantuannya menyampaikan surat itu kepada Raja Heraklius. Dihyah melaksanakan pesan Nabi tersebut. Kebetulan sekali Raja Heraklius sedang ada di Iliya (Baitul Maqdis, Palestina) karena sedang menyempurnakan nazarnya.[127]

Maka, sesampai Dihyah di Kota Himsha, bertemulah ia dengan Raja Heraklius dengan perantara Harits bin Abi Syammar tersebut. Lalu, disampaikanlah surat dakwah dari Nabi saw. itu kepadanya.

C. SURAT DAKWAH KEPADA KISRA ABRAWAIZ, RAJA PERSIA

Surat yang dikirimkan kepada Kisra Abrawiz, dibawa oleh sahabat Abdullah bin Huzafah as-Sahmi, bunyinya demikian,

---

[126] Naskah surat dakwah tersebut itu diriwayatkan oleh para ahli tarikh. Juga diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Dawud, Ahmad, dan Tirmidzi. Adapun yang diriwayatkan oleh Abu Ubaid dalam kitab *al-Amwal*, tidak sebagaimana seperti di atas. (*Pen.*)

[127] Menurut riwayat, Raja Heraklius di kala itu bernazar bahwa apabila kerajaan Romawi Timur dalam perangnya melawan kerajaan Persia memperoleh kemenangan, ia akan berjalan kaki dari Konstantin (ibu kota kerajaan Romawi Timur) ke Iliya (Palestina) dan mengerjakan sembahyang syukur di Baitul Maqdis. Ketika peperangan antara kedua kerajaan besar itu berlangsung dan berakhir dengan kemenangan di pihak Romawi Timur, ia pun melaksanakan nazarnya. (*Pen.*)

﴿ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ، إِلَى كِسْرَى عَظِيْمِ فَارِسَ.
سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى وَآمَنَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَشَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ
شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. أَدْعُوْكَ بِدِعَايَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ. فَإِنِّي أَنَا رَسُوْلُ
اللهِ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً لِأُنْذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِيْنَ. أَسْلِمْ تَسْلَمْ
فَإِنْ أَبَيْتَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ اِثْمُ الْمَجُوْسِ ﴾

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Muhammad utusan Allah kepada Kisra, Pembesar Negara Persia.

Kesejahteraan semoga atas orang yang mengikuti petunjuk (yang benar), yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, yang telah menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah sendiri-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad itu hamba dan pesuruh-Nya. Aku berseru kepada engkau dengan seruan Allah Yang Mahagagah dan Mahatinggi karena sesungguhnya aku ini pesuruh Allah kepada umat seluruh manusia, pemberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah ketetapan (azab) terhadap orang-orang kafir. Islamlah engkau agar engkau selamat. Jika engkau enggan (menolak), sesungguhnya atas (pundak) engkaulah dosa orang Majusi." (Riwayat al-Hudhari dalam Nurul-Yakin)

D. SURAT DAKWAH KEPADA NAJASYI, RAJA HABSYI

Surat yang dikirimkan kepada Najasyi, Raja Habsyi, dibawa oleh sahabat Amr bin Umayyah adh-Dhamri, bunyinya demikian,

﴿ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى النَّجَاشِيِّ الْأَصْحَمِ مَلِكِ
الْحَبْشَةِ، سِلْمٌ أَنْتَ، فَإِنِّي أَحْمَدُ إِلَيْكَ اللهَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلاَمُ
الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ رُوْحُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ
الْبَتُوْلِ الطَّيِّبَةِ الطَّاهِرَةِ الْمُطَهَّرَةِ الْحَصِيْنَةِ، فَحَمَلَتْ بِعِيْسَى، فَخَلَقَهُ اللهُ مِنْ رُوْحِهِ
وَنَفْخِهِ كَمَا خَلَقَ آدَمَ بِيَدِهِ وَنَفْخِهِ، وَإِنِّي أَدْعُوْكَ إِلَى اللهِ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ
وَالْمُوَالاَةِ عَلَى طَاعَتِهِ، وَأَنْ تَتَّبِعَنِي وَتُؤْمِنَ بِالَّذِي جَاءَنِي، فَإِنِّي رَسُوْلُ اللهِ، وَإِنِّي
أَدْعُوْكَ وَجُنُوْدَكَ إِلَى اللهِ تَعَالَى، وَقَدْ بَلَّغْتُ وَنَصَحْتُ فَاقْبَلُوْا نَصِيْحَتِي. وَبَعَثْتُ
إِلَيْكَ ابْنَ عَمِّي جَعْفَرًا وَنَفَرًا مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ. وَالسَّلاَمُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى ﴾

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Muhammad Utusan Allah.
Kepada Najasyi, al-Ashham, Raja Habsyi. Sejahteralah engkau.

Sesungguhnya aku memanjatkan puji kepadamu dan juga kepada Allah yang tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang mempunyai kerajaan, Yang Mahasuci, Pemberi kesejahtaraan, Pemberi kesentosaan, dan Pemberi perlindungan. Aku menyaksikan bahwa Isa anak Maryam itu Ruh Allah dan kalimat-Nya yang telah ia berikan kepada Maryam, gadis yang baik, suci dan disucikan lagi yang memelihara diri. Lalu, ia mengandungkan Isa, kemudian Allah menciptakannya dari Ruh dan tiupan-Nya sebagaimana Dia menciptakan Adam dengan tangan dan tiupan-Nya.

Sesungguhnya aku berseru kepada engkau, hendaklah engkau menyembah kepada Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan taat kepada-Nya. Juga supaya engkau mengikutiku dan percaya kepada yang telah datang kepadaku karena sesungguhnya aku ini utusan Allah. Aku mengajak engkau dan bala tentara engkau supaya menyembah Allah Yang Mahaluhur. Aku telah menyampaikan dan telah memperingatkan, maka hendaklah engkau menerima nasihatku. Aku telah menyuruh kepada engkau anak lelaki pamanku sendiri, Ja'far namanya, dan serombongan orang-orang Islam yang besertanya.
Semoga kesejahteraan atas orang yang mengikut petunjuk (yang benar)."[128]

E. SURAT DAKWAH KEPADA MUQAUQIS, GUBERNUR MESIR

Surat yang dikirimkan kepada Muqauqis, Gubernur Mesir, dibawa oleh sahabat Hathib bin Abi Balta'ah al-Lakhmi, bunyinya demikian,

﴿ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى الْمُقَوْقِسِ عَظِيْـــمِ الْقِبْــطِ سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى. أَمَّا بَعْدُ، فَإِنِّى أَدْعُوْكَ بِدِعَايَةِ الْإِسْلاَمِ، اَسْلِمْ تَسْــلَمْ، يُؤْتِكَ اللهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ، فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ اثْمُ الْقِبْطِ، وَ"يَاأَهْلَ الْكِتَاب تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَــا بَعْضًا اَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ، فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوا اشْهَدُوْا بِأَنَّامُسْلِمُوْنَ ﴾

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Muhammad Rasul Allah kepada Muqauqis, Pembesar Qibthi (Mesir).
Kesejahteraan semoga atas orang yang mengikut petunjuk (yang benar).

Sesungguhnya aku berseru kepada engkau dengan seruan Islam, Islamlah engkau agar

---

[128] Bunyi surat tersebut di atas diriwayatkan oleh sebagian ulama ahli tarikh antara lain pengarang *Siratul-Halabyah*. (*Pen.*)

engkau selamat. Allah akan memberi pahala engkau dua kali lipat. Maka, jika engkau berpaling (menolak), sesungguhnya atas engkaulah dosa segenap rakyat Qibhti. Wahai Ahli Kitab! Marilah kepada suatu kalimat yang sama antara kami dan engkau semua, yaitu janganlah engkau beribadah melainkan kepada Allah dan janganlah kita mempersekutukan Dia dengan sesuatu. Janganlah sebagian kita menjadikan sebagian yang lain beberapa Tuhan yang selain Allah. Jika kamu berpaling, katakanlah olehmu (wahai orang Islam), 'Saksikanlah oleh kamu (hai Ahli Kitab) bahwa sesungguhnya kami orang-orang Islam.'"[129]

F. SURAT DAKWAH KEPADA AL-HARITS BIN ABI SYAMMAR AL-GHASSANI

Surat yang dikirimkan kepada al-Harits bin Abi Syammar, wakil Kaisar Romawi di Damaskus, dibawa oleh Syujak bin Wahab al-Asadi, bunyinya demikian,

﴿ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى الْحَارِثِ بْنِ أَبِــى شَمَّــرٍ. سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، وَآمَنَ بِاللهِ وَصَدَّقَ. وَإِنِّى أَدْعُوْكَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، يَبْقَى لَكَ مُلْكُكَ ﴾

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Muhammad Utusan Allah kepada al-Harits bin Abi Syammar.

Kesejahteraan semoga atas orang yang mengikut petunjuk (yang benar) dan percaya kepada Allah serta membenarkannya.

Sesungguhnya saya berseru kepada engkau hendaklah percaya kepada Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bila engkau mengikuti, akan kekallah kerajaan engkau." (Dari kitab Jamharatu Rasailil Arab)

Menurut riwayat, sahabat Syujak setibanya di Damaskus lalu menyampaikan surat itu kepada al-Harits. Ketika itu al-Harits sedang bersiap hendak berangkat ke Iliya untuk menyambut kedatangan Heraklius, Kaisar Romawi Timur, yang sedang dalam perjalanan menuju ke kota tersebut untuk menyempurnakan nazarnya di Baitul-Maqdis (di Yerusalem) sebagaimana telah diriwayatkan di muka.

G. SURAT DAKWAH KEPADA MUNZIR BIN SAWA, RAJA BAHRAIN

Surat yang dikirimkan kepada al-Munzir bin Sawa, Raja Bahrain, wakil Raja Kisra, di bawa oleh al-Alaa bin al-Hadhrami, bunyinya demikian,

---

[129] Surat tersebut diriwayatkan oleh sebagian ulama ahli tarikh, antara lain ialah pengarang kitab *Siratul-Halabyah*. Al-Wakidi meriwayatkan bahwa bunyi surat yang dikirimkan kepada Muqauqis tidak seperti itu, tetapi lebih ringkas lagi. (*Pen.*)

﴿ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى الْمُنْذِرِبْنِ سَاوَى. سِلْمٌ أَنْتَ، فَإِنِّى أَحْمَدُ إِلَيْكَ اللهَ الَّذِى لَاإِلَهَ إِلَّاهُوَ. أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا وَاَكَلَ ذَبِيْحَتَنَا، فَذَلِكَ الْمُسْلِمُ، لَهُ ذِمَّةُ اللهِ وَذِمَّةُ رَسُوْلِهِ فَمَنْ اَحَبَّ ذَلِكَ مِنَ الْمَجُوْسِ فَإِنَّهُ اَمِنٌ وَمَنْ أَبَى فَإِنَّ عَلَيْهِ الْجِزْيَةَ ﴾

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Dari Muhammad Utusan Allah, kepada al-Munzir bin Sawa.
Sejahteralah engkau. Sesungguhnya saya memanjatkan puji kepadamu dan kepada Allah, yang tidak ada Tuhan melainkan Dia.

Sesungguhnya siapa pun yang mengerjakan shalat, seperti shalat kami, dan menghadap kiblat kami serta memakan sembelihan kami, maka itulah orang Islam, baginya (mendapat) jaminan Allah dan jaminan Rasulnya. Siapa pun dari antara orang Majusi menyukai yang demikian, maka sesungguhnya ia orang yang aman; dan siapa pun yang menolak, maka atasnya (wajib) membayar pajak." [130]

H. SURAT DAKWAH KEPADA HAUZAH BIN ALI, RAJA YAMAMAH

Surat yang dikirimkan kepada Hauzah bin Ali, raja negeri Yamamah, dibawa oleh Salith al-Amiri, bunyinya demikian,

﴿ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى هَوْذَةَ بْنِ عِلِيٍّ، سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الهُدَى. وَاعْلَمْ أَنَّ دِيْنِى سَيَظْهَرُ إِلَى مُنْتَهَى الْخُفِّ وَالْحَافِرِ، فَأَسْلِمْ تَسْلَمْ، وَأَجْعَلُ لَكَ مَاتَحْتَ يَدَيْكَ ﴾

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Dari Muhammad Utusan Allah, kepada Hauzah bin Ali.
Kesejahteraan semoga atas orang yang mengikut petunjuk.

Ketahuilah oleh kamu bahwa sesungguhnya agama saya ini lahir (menang) sampai ke penghabisan sepatu dan kuku (sampai ke puncaknya). Maka, Islam-lah engkau agar engkau selamat; dan saya menjadikan untuk engkau apa yang ada di bawah dua tangan engkau." [131]

[130] Menurut riwayat yang lain, Nabi saw. mengirim surat dakwah kepada Munzir bin Sawa, Raja Bahrain itu, pada tahun kedelapan Hijriah dan dibawa oleh sahabat al-Alaa bin al-Hadhrami, tetapi kebanyakan para ulama ahli tarikh meriwayatkan pada tahun keenam Hijriah. Dalam buku cetakan pertama, surat dakwah kepada Raja Bahrain itu kami masukkan ke dalam bagian tahun kedelapan Hijriah, tetapi sekarang ini kami memandang lebih baik dimasukkan ke dalam tahun keenam Hijriah, berdasarkan penjelasan dari sebagian besar para ulama ahli tarikh. Di samping itu, perlu pula diketahui bahwa Bahrain itu terletak di tepi Teluk Persia. *(Pen.)*

[131] Bunyi surat tersebut diriwayatkan oleh para ulama ahli tarikh. Di antaranya ialah al-Hudhari dalam

I. SURAT DAKWAH KEPADA AMIR BASRAH

Menurut riwayat, Nabi saw. juga mengirimkan surat dakwah kepada Amir Kota Basrah, sebuah kota yang termasuk bagian daerah Balqa, di Negeri Syam. Surat itu dibawa oleh sahabat al-Harits bin Umair al-Azadi. Tetapi, tatkala utusan pembawa surat itu sampai di Mu'tah, mendadak bertemu dengan seorang lelaki bernama Syurahbil bin Amr dari Ghassan, ia adalah seorang kepala daerah itu. Al-Harits ditanya oleh Syurahbil, "Engkau mau ke mana?"

"Saya mau ke Syam," jawab al-Harits.

"Barangkali engkau utusan Muhammad?" tanya Syurahbil lagi.

"Ya, betul," jawab al-Harits.

Syurahbil seketika itu membunuh al-Harits, pembawa surat dakwah Nabi saw.

Jadi, ketika itu al-Harits belum sampai berjumpa dengan Amir Kota Basrah. Di antara para utusan pembawa surat dakwah Nabi saw. yang dibunuh hanyalah al-Harits.

Tentang bagaimana bunyi surat dakwah yang dibawanya, di dalam kitab-kitab tarikh yang ada pada kami, sampai saat ini belum pernah kami ketahui.[132]

Demikianlah surat-surat dakwah Nabi saw. yang dikirimkan kepada para raja ataupun kepada para wakilnya pada akhir tahun keenam Hijriah, yang dibawa oleh beberapa orang dari sahabat yang dipilih oleh beliau sendiri. Menurut riwayat, semua utusan yang membawa surat-surat tersebut itu berangkat serempak dalam waktu yang sama, walaupun tempat yang dituju berbeda. Kemudian pada bulan Muharram tahun ketujuh Hijriah, para utusan Nabi saw. telah kembali ke Madinah, kecuali seorang utusan, al-Harits bin Umair al-Azadi, yang dibunuh di Mu'tah.

Para utusan tersebut kembali ada yang membawa surat jawaban dan ada yang membawa kesan-kesan saja, yang semuanya disampaikan kepada Nabi saw.. Adapun riwayatnya adalah sebagai berikut.

J. SAMBUTAN HERAKLIUS TERHADAP UTUSAN NABI MUHAMMAD SAW.

Tatkala Dihyah al-Kalbi hendak menyampaikan surat dakwah Nabi saw. kepada Heraklius (Kaisar Romawi Timur), Raja Heraklius sedang dalam keadaan

---

kitabnya *Nurul-Yakin*. Di samping itu perlu diketahui bahwa Huzah atau Hauzah bin Ali yang berkuasa di Yamamah itu ialah seorang kepala dari suku bangsa Arab Bani Hanifah. Adapun Yamamah itu ialah sebuah negeri yang terletak di sebelah timur Kota Mekah, dekat al-Bahrain, dekat Teluk Persia. Hauzah bin Ali pada masa itu memeluk agama Masehi dan selanjutnya ia tidak mau mengikuti Islam, sebagaimana yang akan diriwayatkan nanti. Insya Allah. (*Pen.*)

[132] Untuk menunjukkan kebenaran riwayat tersebut, dapat dilihat dalam riwayat sebab terjadinya Perang Mu'tah yang akan diriwayatkan dalam bagian riwayat tahun kedelapan Hijriah. Jadi, sekalipun naskah surat yang dikirimkan kepada Amir Basra itu dalam kebanyakan kitab-kitab tarikh tidak ditemukan, tetapi ada riwayat yang menunjukkan adanya surat Nabi yang dikirimkan kepadanya. (*Pen.*)

riang gembira karena baru saja mendapat kemenangan melawan Kerajaan Persia, yang mulanya hampir saja menaklukkan segenap negara jajahan mereka, lebih-lebih "salib" yang dipujanya telah diambil kembali. Sebelum terjadi peperangan antara dua kerajaan besar itu, Heraklius telah bernazar bahwa jika kemenangan jatuh padanya, ia akan berjalan kaki dari istananya di Himsha ke Darus-Salam (Baitul-Maqdis) di Palestina. Kebetulan sekali saat utusan Nabi sampai di Himsha, baginda sedang melaksanakan nazarnya itu. Segenap rakyat jajahannya sedang sibuk mengatur dan memperhias jalan-jalan yang akan dilaluinya.

Karena Heraklius sudah berangkat ke Darus-Salam, terpaksalah Dihyah (utusan Nabi) datang ke sana. Ia lalu meminta al-Harits bin Abi Syammar (wakil raja yang di daerah Ghassan, Irak) supaya ia dibawanya menghadap Heraklius. Tetapi, wakil raja ini tidak dapat memenuhi permintaan tersebut, tapi hanya bersedia untuk mencarikan dan menyuruh orang lain yang bisa dipercaya untuk mengawaninya menghadap Heraklius. Orang itu ialah Adi bin Hatim, yang ketika itu ia masih memeluk agama Nasrani.

Sebelum Dihyah menghadap Heraklius, beberapa orang pengawal Heraklius memberitahukan bahwa jika ia sampai diperkenankan menghadap Heraklius dan melihat dirinya supaya bersujud menundukkan kepalanya. Kemudian janganlah mengangkatkan kepalanya sebelum diizinkan oleh Hiraklius sendiri. Pemberitahuan mereka itu oleh Dihyah dijawab, "Saya tidak akan bersujud kepada selain Allah."

Ketika itu, timbullah tanyajawab antara Dihyah dan mereka. Dihyah tetap mengemukakan pendiriannya, "Tidak akan bersujud kepada yang selain Allah."

Kemudian Dihyah berhasil menghadap Heraklius dengan membawa surat dakwah dari Nabi saw.. Di dalam ruang persidangan yang besar dan dihadiri oleh segenap pembesar negara yang ada di bawah perintah Heraklius dan para kepala agama Kristen, Dihyah menyerahkan surat Nabi Muhammad. Adi bin Hatim orang yang menyertainya menyampaikan surat dakwah itu kepada Heraklius, dan oleh Heraklius surat itu diterima dan dibukanya. Karena ia tidak dapat membacanya, ia memerintahkan juru bahasa untuk membacakannya. Segenap yang hadir dalam persidangan itu ikut pula mendengarkan isi surat Nabi saw.. Baginda mendengarkannya dengan tenang dan penuh khidmat, tetapi sebagian besar hadirin mendengarkannya dengan cara yang kurang sopan, bahkan ada pula di antara mereka yang mengeluarkan kata-kata yang kurang baik terhadap isi surat dakwah itu.

Heraklius mendengarkan surat dakwah tersebut dengan penuh perhatian, dan kelihatan sangat tertarik hatinya. Maka, ada seorang pembesar kepala agama Kristen yang ada di hadapan Heraklius berkata, "Ya Tuanku Raja, janganlah Tuanku memperhatikan sedikit pun isi surat itu."

Terhadap perkataan ini, Heraklius menjawab, "Aku akan memeriksa (menyelidiki) lebih lanjut siapa pengirim surat itu."

Kemudian Hiraklius meminta kepada segenap yang hadir kalau-kalau ada di antara mereka yang pernah mengenal si pengirim surat itu. Kebetulan sekali

di antara yang hadir tidak seorang pun yang pernah kenal dengan si pengirim surat itu (dengan Nabi saw.). Maka, Heraklius memerintahkan supaya dicarikan orang yang kiranya sudah kenal benar dengan orang yang mengirim surat itu karena ia hendak menanyakan lebih lanjut tentang keadaan yang sebenarnya.

Menurut riwayat, pada saat itu suatu rombongan unta yang membawa barang-barang niaga kaum Quraisy yang dikepalai oleh Abu Sufyan sedang berada di negeri Syam. Heraklius mendengar bahwa kaum Quraisy sedang berdagang di Negeri Syam. Maka, beliau lalu menyuruh seorang dari tentaranya supaya memanggil rombongan kaum Quraisy yang sedang berdagang tadi dan diminta supaya segera datang menghadapnya. Abu Sufyan beserta kawan-kawannya lalu segera datang menghadap pembesar Kerajaan Romawi. Kemudian Abu Sufyan dan kawan-kawannya dipanggil oleh Heraklius dan Heraklius juga memanggil juru bahasanya. Adapun maksud beliau memanggil Abu Sufyan hendak ditanya tentang hal keadaan pribadi Nabi saw.. Maka, setelah kawannya bersiap duduk di hadapannya, lalu dengan perantaraan juru bahasa, Heraklius bertanya kepada Abu Sufyan, "Mana di antara kamu semua yang lebih dekat silsilahnya dengan seorang lelaki yang mengaku dirinya sebagai nabi dan rasulullah?"

Abu Sufyan menjawab, "Bagi orang-orang yang ada di sini yang lebih dekat silsilahnya dengan dia adalah saya sendiri."

Heraklius lalu mengeluarkan perintah, "Mendekatlah kamu dan kawan-kawanmu!"

Abu Sufyan lalu mendekati Heraklius dan kaum Quraisy yang datang dengan dia lalu duduk di belakang Abu Sufyan. Kemudian Hiraklius memerintahkan juru bahasanya supaya menanyakan hal ihwal pribadi Nabi saw. kepada Abu Sufyan. Jika Abu Sufyan berkata dusta, mereka disuruh supaya mendustakannya.

Walaupun Abu Sufyan masih kafir dan memusuhi Nabi saw., namun di hadapan Heraklius ia tidak berani berdusta karena takut diketahui olehnya. Maka, ia menjawab pertanyaan Heraklius dengan jujur dan apa adanya. Adapun pertanyaan Heraklius dan jawaban Abu Sufyan, secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut.

"Bagaimana silsilahnya orang lelaki yang mengaku jadi nabi itu dengan kamu?" tanya Heraklius melalui juru bahasanya.

"Dia adalah seorang yang silsilahnya dekat pada kami," jawab Abu Sufyan.

"Apakah sebelumnya ada seseorang yang mengaku jadi nabi seperti itu?"

"Tidak ada."

"Apakah nenek moyangnya ada yang jadi raja?"

"Tidak ada".

"Orang-orang yang jadi pengikutnya, apakah orang-orang yang mulia ataukah orang-orang yang hina?"

"Kebanyakan mereka itu orang-orang yang hina".

"Apakah yang jadi pengikutnya semakin bertambah ataukah berkurang?"

"Tidak, bahkan bertambah-tambah."

"Apakah ada seorang yang sudah memeluk agamanya keluar lagi karena benci kepada agamanya?"

"Tidak ada."

"Apakah kamu semua pernah menyangka dusta sebelum ia berkata seperti yang ia katakan sekarang (mengaku nabi)?"

"Tidak."

"Apakah dia pernah berkhianat?"

"Tidak! Sekarang kami ini sedang dalam perjanjian damai dengan dia. Kami belum tahu bagaimana yang diperbuatnya sekarang."

"Apakah kamu sekalian memeranginya?"

"Ya."

"Bagaimana keadaan kamu waktu berperang dengan dia?"

"Peperangan antara kami dengannya adalah berputar, kadang-kadang dia kalah dan kadang-kadang kami yang kalah."

"Apakah yang diperintahkan olehnya kepada kamu?"

"Dia memerintahkan kepada kami supaya kami menyembah kepada Allah Yang Maha Esa dan jangan kami mempersekutukan kepada-Nya dengan sesuatu pun. Juga supaya kami meninggalkan apa saja yang dikatakan oleh orang-orang tua kami dahulu. Dia memerintahkan kami supaya mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, memelihara diri dari perbuatan yang keji, menepati janji, menyempurnakan kesanggupan, menunaikan kepercayaan, dan memperhubungkan persaudaraan serta mengekalkan kasih sayang di antara kami."

Demikianlah tanya jawab antara Heraklius dengan Abu Sufyan, seorang kepala Quraisy yang masih musyrik. Selanjutnya Heraklius menyuruh juru bahasanya supaya mengemukakan beberapa hal lagi kepada Abu Sufyan.

"Kami telah bertanya kepada engkau dari hal silsilah orang yang mengaku nabi itu, lalu engkau menjawab bahwa dia satu keturunan dengan engkau. Jelaslah bahwa para utusan Tuhan yang dibangkitkan itu silsilah keturunannya mesti satu keturunan dengan kaumnya.

Kami telah bertanya kepada engkau, apakah ada seorang yang selain dia di antara engkau yang pernah berkata seperti yang dikatakan olehnya (mengaku menjadi nabi), maka engkau menjawab tidak ada. Maka, jika ada seseorang di antara engkau yang sebelumnya berkata seperti yang dikatakan olehnya niscaya kami berkata bahwa dia itu seorang yang mengikut perkataan orang yang pernah datang sebelumnya.

Kami telah bertanya kepada engkau, apakah dia mempunyai nenek moyang yang pernah menjadi raja, lalu engkau menjawab tidak ada. Maka, kami berkata bahwa jika nenek moyangnya ada yang pernah menjadi raja niscaya dia itu seorang yang mencari pusaka kerajaan dari nenek moyangnya.

Kami telah bertanya kepada engkau, apakah orang-orang yang menjadi peng-

ikutnya itu terdiri atas orang-orang yang mulia ataukah orang-orang yang hina dina? Engkau menjawab bahwa orang-orang yang menjadi pengikutnya adalah orang-orang yang hina dina. Maka, keadaan yang sedemikian itulah pengikut para utusan Allah.

Kami telah bertanya kepada engkau, apakah para pengikutnya semakin lama semakin banyak dan bertambah ataukah berkurang? Engkau menjawab bahwa para pengikutnya makin lama makin banyak dan terus bertambah. Maka, keadaan yang seperti itulah hal keadaan iman sehingga sempurna.

Kami telah bertanya kepada engkau, apakah ada seseorang yang keluar sesudah menjadi pengikutnya lalu membenci agamanya? Engkau menjawab tidak ada. Maka, keadaan yang seperti itulah adanya iman sehingga terang merasakan ke dalam jantung hati pengikutnya.

Kami telah bertanya kepada engkau, apakah dia itu pernah berkhianat? Engkau menjawab tidak pernah. Memang pesuruh Allah itu tidak ada yang berkhianat.

Kami telah bertanya kepada engkau bahwa apakah yang diperintahkan olehnya kepada engkau semua? Engkau menjawab bahwa yang diperintahkan olehnya ialah menyembah Allah Yang Maha Esa, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, melarang orang yang menyembah patung-patung dan sebagainya, memerintahkan orang supaya mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, memelihara diri dari perbuatan yang keji, menepati janji, menyempurnakan kesanggupan, menunaikan kepercayaan, memperhubungkan persaudaraan, dan mengekalkan kasih sayang antara sesama. Jika yang engkau katakan itu benar, memang dia itulah yang mempunyai (berhak) kedua tapak kaki saya ini (yang dapat menduduki kedudukan saya sekarang ini). Demi sesungguhnya saya telah mengerti bahwa nabi yang terkemudian telah dibangkitkan. Akan tetapi, saya tidak menyangka bahwa nabi itu dari bangsamu (Arab Quraisy). Maka, jika saya dapat mengetahui jalan untuk datang kepadanya niscaya saya berusaha untuk mendapatkan dia; dan jika saya ada pada sisinya, sudah tentu saya membasuhkan telapak kakinya."

Demikianlah percakapan yang berlangsung agak lama antara Heraklius dan Abu Sufyan.

Kemudian Hiraklius mengambil surat dakwah yang dikirimkan oleh Nabi saw. yang dibawa oleh Dihyah. Lalu, beliau menyuruh juru bahasa membacakannya lagi. Setelah surat itu dibacakan lagi, ramai dan gemuruhlah suara orang yang hadir dalam gedung persidangan tersebut. Karena ramai dan gemuruhnya suara orang dalam persidangan besar itu, Abu Sufyan bersama rombongannya diperintahkan supaya keluar dari gedung itu. Mereka diperintahkan pula supaya melanjutkan perjalanan ke Syam.

Sejak peristiwa itu, Abu Sufyan berani mengatakan secara terang-terangan di muka rombongannya yang sedang berjalan bersamanya hendak berniaga ke

Syam,

﴿ لَقَدْ أَمِرَ أَمْرُ ابْنِ أَبِي كَبْشَةَ أَنَّهُ يَخَافُهُ مَلِكُ بَنِي الأَصْفَرِ، فَمَازِلْتُ مُوْقِنًا أَنَّهُ سَيَظْهَرُ، حَتَّى أَدْخَلَ اللهُ عَلَيَّ الإِسْلاَمَ ﴾

"Sungguh besarlah urusan Ibnu Abi Kabsyah karena Raja Banul Ashfar (Raja Romawi Timur) itu takut kepadanya. Maka, saya selalu meyakinkan bahwa sesungguhnya ia akan menang sehingga Allah memasukkan Islam kepada saya."[133]

Kesimpulan dari riwayat itu adalah bahwa surat dakwah Nabi saw. kepada Heraklius (Raja Romawi Timur) itu diterima dengan baik dan diperintahkan supaya surat itu disimpan baik-baik, lalu dimasukkan ke dalam sebuah sampul emas. Kemudian sahabat Dihyah (pembawa surat dakwah itu) diizinkan kembali dengan membawa beberapa macam hadiah dari Heraklius dan sepucuk surat untuk disampaikan kepada Nabi saw.. Menurut riwayat, surat Heraklius untuk Nabi saw. itu, antara lain menyatakan, "Sesungguhnya saya ini pemeluk Islam, tetapi saya masih dikalahkan."

Setelah membaca surat itu, Nabi saw. lalu bersabda,

﴿ كَذَبَ عَدُوُّاللهِ لَيْسَ بِمُسْلِمٍ ﴾

"Dustalah musuh Allah, ia bukan seorang pemeluk Islam!"[134]

Adapun hadiah-hadiah dari kaisar Romawi Timur ini diterima oleh Nabi saw. lalu dibagi-bagikan kepada kaum muslimin.

K. SAMBUTAN KISRA ABRAWIZ TERHADAP SURAT DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW.

Setelah menerima surat dakwah Nabi saw. yang dibawa oleh Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi, Kisra Abrawiz--Maharaja Persia saat itu--lalu membacanya. Tatkala beginda membaca surat dari Nabi saw. matanya melotot ketika membaca kalimat, "Dari Muhammad Rasulullah kepada Kisra, Pembesar Negara Persia." Ia sangat marah karena namanya (Kisra) didahului oleh nama "Muhammad Rasulullah" dan ia berteriak-teriak lalu mengoyak-oyak surat dakwah itu dengan cara yang sangat menghinakan, padahal ia belum melihat isi surat itu seluruhnya.

---

[133] Yang dimaksud dengan Ibnu Abi Kabsyah itu ialah Nabi Muhammad saw.. Abu Sufyan sengaja berkata demikian itu untuk menghina pribadi beliau. Tegasnya membangsakan pribadi beliau dari anak lelaki Abu Kabsyah, gelar bagi suami Halimah yang pernah menyusui beliau pada masa kecilnya. Dengan demikian, para ketua Quraisy yang memusuhi Islam biasa memberi gelaran kepada beliau dengan Ibnu Abi Kabsyah.

Abu Sufyan menceritakan hal itu sesudah lebih dari satu setengah tahun ia memeluk Islam. (*Pen.*)

[134] Bukti kebenaran sabda Nabi saw. itu akan diketahui oleh kaum muslimin tatkala telah terjadi Perang Tabuk, yang riwayatnya dijelaskan nanti. (*Pen.*)

Menurut riwayat, Maharaja Persia lalu memerintahkan supaya pembawa surat dakwah itu diusir dari istananya. Kemudian Abdullah bin Huzafah diusir keluar dari istana Persia. Ia pun segera meninggalkan tempat tersebut.

Menurut riwayat, setelah reda dari amarah Kisra, ia menyuruh memanggil orang yang membawa surat itu. Tetapi, lantaran pembawanya sudah pergi, ia tidak dapat menjumpainya.

Perbuatan Kisra yang begitu sombong itu oleh Abdullah bin Huzafah dilaporkan kepada Nabi saw.. Setelah mendengar laporan itu, beliau lalu bersabda,

مَزَّقَ كِسْرَى مُلْكَهُ أَللّٰهُمَّ مَزِّقْ مُلْكَهُ

"Kisra telah mengoyak-ngoyak kerajaannya. Ya Allah, pecah-belahkanlah (hancurkan) oleh Engkau kerajaannya!"

Doa Nabi saw. itu dikabulkan oleh Allah. Di kemudian hari, Kerajaan Persia dikoyak-koyak oleh perpecahan dan akhirnya dapat dikalahkan oleh tentara Islam. Kisra sendiri menemui ajalnya karena dibunuh oleh anaknya sendiri yang bernama Syairuwaihi. Kemudian Syairuwaihi mati dibunuh oleh saudara wanitanya.[135]

L. SAMBUTAN ASH-HIMAH NAJASYI

Ash-Himah Najasyi, Raja Habsyi, menerima utusan Nabi saw. yang membawa surat dakwah beliau dengan ramah dan sopan, karena Raja Habsyi ini pernah menerima kaum muslimin yang hijrah ke negerinya, yaitu pada tahun kelima dari kenabian.[136]

Najasyi, ketika menerima surat dakwah dari Nabi saw. yang dibawa oleh Amr bin Umayyah adh-Dhamri, meletakkan surat itu di atas kedua matanya. Lalu, turunlah ia dari kursi yang didudukinya lantas duduk di atas tanah. Seketika itu juga ia menyatakan telah memeluk Islam. Kemudian ia menyuruh orang supaya mengambilkan sebuah bejana kecil yang terbuat dari gading gajah dan surat dari Nabi saw. itu lalu disimpan baik-baik di tempat itu. Sesudah selesai penyambutannya terhadap utusan pembawa surat Nabi saw. itu, ia menulis surat kepada Nabi saw. yang berbunyi,

---

[135] Di sini tidaklah kami riwayatkan lebih panjang tentang kehancuran Kerajaan Kisra karena bukan pada tempatnya. (*Pen.*)

[136] Sebenarnya Najasyi yang dikirimi surat oleh Nabi saw. itu sudah mengikut Islam sejak kedatangan rombongan kaum muslimin yang hijrah ke Habsyi. Lihat, bab ke-16 (buku pertama). Sebagai bukti bahwa ia telah sejak lama memeluk Islam dapat dilihat isi surat jawabannya terhadap surat dakwah Nabi saw. yang dikirimkan pada akhir tahun keenam Hijriah itu. Juga dapat ditilik dari pembelaannya dan perlindungannya atas rombongan kaum muslimin yang hijrah ke Habsyi pada tahun kelima atau tahun ketujuh dari kenabian, sebagaimana yang telah diuraikan. (*Pen.*)

﴿ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. إِلَى مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ مِنَ النَّجَاشِيِّ الْأَصْحَمِ ابْنِ أَبْجَرَ سَلَامٌ عَلَيْكَ يَارَسُوْلَ اللهِ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. مِنَ اللهِ الَّذِى لَاإِلَهَ إِلَّا هُوَ. الَّذِى هَدَانِى إِلَى الْإِسْلَامِ. أَمَّا بَعْدُ، فَقَدْ بَلَغَنِى كِتَابُكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَمَا ذَكَرْتَ مِنْ أَمْرِ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ. فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ عِيْسَى مَايَزِيْدُ عَلَى مَاذَكَرْتَ ثُفْرُوْقًا، إِنَّهُ لَكَمَا قُلْتَ: وَقَدْ عَرَفْنَا مَابَعَثْتَ بِهِ إِلَيْنَا، وَقَدْ قَرَيْنَا ابْنَ عَمِّكَ وَأَصْحَابَهُ. فَأَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ صَادِقًا مُصَدَّقًا. وَقَدْ بَايَعْتُكَ وَبَايَعْتُ ابْنَ عَمِّكَ وَأَسْلَمْتُ عَلَى يَدَيْهِ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَقَدْ بَعَثْتُ إِلَيْكَ بِا بْنِي أَرْهَابْنِ الْأَصْحَمِ ابْنِ أَبْجَرَ، فَإِنِّى لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِى. وَإِنْ شِئْتَ أَنْ آتِيَكَ بِنَفْسِى فَعَلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَإِنِّى، أَشْهَدُ أَنَّ مَاتَقُوْلُ حَقٌّ، وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَارَسُوْلَ اللهِ ﴾

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Kepada Muhammad utusan Allah, dari al-Asham bin Abjar.

Kesejahteraan semoga atas engkau, ya Rasulullah, dan demikian juga rahmat serta berkah-Nya. Allah adalah Zat yang tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang telah menunjukkan saya kepada Islam. Sesungguhnya telah sampai kepada saya surat engkau, ya Rasulullah. Maka, apa yang telah engkau sebutkan tentang urusan Isa alaihis salam, demi Tuhan pemelihara langit dan bumi, sesungguhnya Isa itu tidak melebihi sedikit pun atas apa yang telah engkau sebutkan. Dia tentu seperti apa yang telah engkau katakan. Sesungguhnya, kami telah mengenal apa yang telah dikirimkan kepada kami, dan kami telah menyambut baik kedatangan anak dari paman engkau dan juga kawan-kawannya. Saya bersaksi bahwa sesungguhnya engkau itu utusan Allah, yang benar serta dibenarkan. Sesungguhnya, saya berbaiat kepada engkau dan saya pun telah berbaiat dengan anak lelaki dari paman engkau. Saya telah memeluk Islam di hadapannya karena Allah seru sekalian alam. Sesungguhnya, saya telah mengutus anak lelaki saya bernama Arha bin Ash-ham bin Abjar kepada engkau karena sesungguhnya saya ini tidak mempunyai apa-apa melainkan diri saya sendiri. Jika engkau menghendaki supaya saya datang menghadap engkau, saya pun akan mengerjakan, ya Rasulullah. Karena, sesungguhnya saya bersaksi bahwa apa yang engkau katakan itu benar.
Kesejahteraan semoga atas engkau, ya Rasulullah."

Demikianlah surat jawaban Najasyi kepada Nabi saw. yang dibawa oleh sahabat Amr bin Umayyah adh-Dhamri. Lalu surat jawaban itu dibawanya untuk disampaikan kepada Nabi saw..

Menurut riwayat yang lain, Nabi saw. mengirim dua helai surat kepada Najasyi. Satu surat berisi dakwah seperti di atas dan satu surat yang lain berisi urusan Ummu Habibah anak wanita Abu Sufyan, yang ketika itu dalam keadaan janda di Negeri Habsyi.

M. SAMBUTAN MUQAUQIS

Tatkala menerima kedatangan utusan Nabi saw., Hathib bin Abi Balta'ah al-Lakhmi, yang membawa surat beliau, Muqauqis--Gubernur Mesir--menyambut dengan penuh perhatian dan ramah. Setelah membaca surat dakwah dari Nabi saw., ia memasukkannya ke dalam sebuah bejana yang baik dan indah yang terbuat dari gading, kemudian ia menyerahkannya kepada seorang putrinya yang masih gadis. Setelah itu, ia mengajak bicara utusan Nabi.

Muqauqis bertanya kepada Hathib, "Apakah halangannya jika ia (Muhammad) itu seorang nabi mendoakan kepada orang yang menentang seruannya itu dan yang telah mengusirnya keluar dari negerinya?"

Muqauqis mengulang pertanyaannya sampai dua kali.

Pertanyaan ini lalu dijawab oleh Hathib, "Bukankah Tuan menyaksikan bahwa Isa bin Maryam itu utusan Allah? Mengapa Isa tidak mendoakan kaumnya ketika mereka hendak menangkap dan membunuh dirinya supaya Allah segera menghancurkan mereka, sampai diangkat kepada-Nya?"

Mendengar jawaban Hathib yang begitu baik, Muqauqis lalu berkata, "Sungguh baik engkau. Rupanya engkau seorang yang bijaksana, datang dari orang yang bijaksana."

Hathib berkata kepada Muqauqis, "Sesungguhnya dahulu sebelum engkau sudah ada seorang lelaki yang mendakwakan dirinya Tuhan Yang Mahatinggi, lalu orang itu oleh Allah dijatuhi siksa di dunia dan di akhirat. Maka, sudilah engkau mengambil pelajaran darinya dan jangan sampai orang lain yang mengambil pelajaran dari engkau. Sesungguhnya, Nabi ini telah menyeru segenap manusia, maka orang-orang bangsa Quraisylah yang paling keras memusuhinya dan orang-orang Yahudi yang paling kuat memusuhinya. Adapun orang yang paling hampir dan mengasihinya ialah orang-orang Nasrani. Demi umurku, berita penggembiraan Musa akan kedatangan Isa seperti berita penggembiraan Isa akan kedatangan Muhammad. Tidak lain seruan kami ke hadapan engkau kepada Al-Qur'an itu melainkan seperti seruan engkau ahli Kitab Taurat kepada Kitab Injil. Setiap nabi yang datang mendapati suatu kaum maka kaum itulah umatnya. Kewajiban atas mereka itu kepadanya ialah supaya mengikut pimpinannya. Sekarang, engkau mendapati nabi yang datang ini (Muhammad) dan kami tidak melarang engkau mengikut agama Almasih (Isa). Tetapi, kami menyuruh engkau benar-benar mengikut agama itu."

Selanjutnya Hathib bin Abi Balta'ah menjelaskan sifat-sifat pribadi Nabi saw. yang telah diketahuinya, sedangkan Muqauqis mendengarkan dan mengakui kebenarannya. Diakuinya pula kebenaran diutusnya Nabi Muhammad saw., tetapi ia belum dapat mengikutinya. Sesudah itu, Muqauqis memanggil seorang penulis untuk menuliskan surat balasan kepada Nabi saw.. Surat itu lalu diserahkan kepada Hathib bin Abi Balta'ah beserta beberapa macam hadiah untuk disampaikan kepada beliau. Surat jawaban Muqauqis itu berbunyi,

﴿ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ. لِمُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِاللهِ مِنَ الْمُقَوْقِسِ عَظِيْمِ الْقِبْطِ، سَلَامٌ عَلَيْكَ، اَمَّا بَعْدُ، فَقَدْ قَرَأْتُ كِتَابَكَ وَفَهِمْتُ مَاذَكَرْتَ فِيْهِ وَمَا تَدْعُوْ اِلَيْهِ، وَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّ نَبِيًّا قَدْبَقِيَ، وَقَدْكُنْتُ أَظُنُّ أَنَّهُ يَخْرُجُ بِالشَّامِ، وَقَدْ أَكْرَمْتُ رَسُوْلَكَ وَبَعَثْتُ اِلَيْكَ بِجَارِيَتَيْنِ لَهُمَا مَكَانٌ فِى الْقِبْطِ وَبِكِسْوَةٍ وَأَهْدَيْتُ إِلَيْكَ بَغْلَةً لِتَرْكَبَهَا وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ ﴾

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Kepada Muhammad bin Abdullah dari Muqauqis pembesar Qibthi.
Kesejahteraan semoga atas engkau. Sesungguhnya saya telah membaca surat engkau, dan saya telah mengerti apa yang telah engkau sebutkan di dalamnya dan apa yang engkau serukannya. Saya telah mengerti bahwa nabi masih ada (masih ada lagi seorang nabi), tetapi saya menyangka bahwa nabi itu akan datang (lahir) di negeri Syam. Sesungguhnya, saya telah menghormati utusan engkau dan saya mengirimkan kepada engkau dua orang anak wanita gadis, yang bagi keduanya ada kedudukan yang tinggi dalam lingkungan bangsa Qibthi, dan beberapa pakaian. Saya juga mengirimkan hadiah seekor binatang bighal kepada engkau agar engkau mengendarainya.
Kesejahteraan semoga tetap atas engkau."

Demikianlah bunyi surat jawaban Muqauqis kepada Nabi saw.. Dalam surat itu dijelaskan bahwa baginda mengirimkan dua orang gadis dan beberapa helai pakaian serta seekor binatang *bighal*. Menurut riwayat, dua orang *jariyah* itu ialah Mariyah dan Sirin.[137] Beberapa helai kain pakaian itu ialah dua puluh helai kain sutra buatan Qibthi (Mesir). Seekor bighal itu ialah bighal yang rupanya kelabu dan bernama Duldul.[138]

[137] Menurut riwayat, yang bernama Mariyah diambil istri oleh pribadi Nabi saw. dan yang bernama Sirin lalu dihadiahkan kepada sahabat Hassan bin Tsabit lalu dikawini olehnya. Menurut riwayat yang lain, *jariyah* yang dihadiahkan oleh Muqauqis kepada Nabi saw. itu empat orang. Dua orang seperti tersebut di atas dan dua orang lainnya, yaitu Qaisar dan Barirah. Barirah ini seorang gadis hitam. (*Pen.*)

[138] Menurut riwayat sebagian ahli tarikh, hadiah Muqauqis kepada Nabi saw. banyak sekali, antara lain seekor kuda lengkap dengan pelananya bernama Maimun; seekor keledai yang rupanya kelabu bernama Yakfur; seribu macam emas; sebuah kotak empat segi yang di dalamnya ada alat-alat celak, cermin, sisir, sebuah botol minyak, sebuah gunting, dan sebuah sugi; sebuah mangkok dari porselen; sejumlah kayu gaharu dan kasturi; dan sejumlah madu keluaran negeri Banha, Mesir. Madu ini sangat menarik hati beliau karena beliau suka yang manis-manis. Menurut riwayat yang lain, di antara hadiah dari Muqauqis kepada Nabi saw. ialah seorang tabib bangsa Qibhti. Tetapi, setibanya di Madinah, beliau memerintahkannya supaya kembali saja karena tidak dibutuhkannya. Karena hadiah Muqauqis begitu banyak, ketika Hathib bin Abi Baltha'ah hendak berangkat meninggalkan Muqauqis, ia dikawal sekawanan tentara untuk mengikuti perjalanannya agar tidak mendapat gangguan hingga sampai ke wilayah Jazirah Arab. Di Jazirah Arab, bertemulah mereka dengan kafilah yang hendak pergi ke Madinah. Maka, mereka menyerahkan Hathib kepada kafilah itu untuk mengawalnya sampai ke Madinah. (*Pen.*)

N. SAMBUTAN AL-HARITS BIN ABI SYAMMAR

Menurut riwayat, al-Harits bin Abi Syammar, wakil Raja Romawi Timur (Heraklius), menunjukkan kesombongan dan kepongahannya ketika menerima surat dakwah dari Nabi saw. yang dibawa oleh Syujak bin Wahb al-Asadi. Pada saat itu, ia sedang sibuk mengurus dan mengatur berbagai persiapan di daerah kekuasaannya karena akan kedatangan Heraklius.

Setelah membaca surat dakwah dari Nabi saw. itu, al-Harits lalu melemparkannya sambil berkata, "Siapakah orang yang akan menumbangkan kerajaan saya dari tangan kekuasaan saya. Saya akan datang untuk memeranginya walaupun ia ada di negeri Yaman. Saya akan datang dengan mengerahkan tentara saya ke sana."

Kemudian ia memerintahkan tentaranya supaya mempersiapkan barisan berkuda, yang akan dikerahkan untuk memerangi Nabi saw.. Selanjutnya, al-Harits berkata kepada Syujak dengan congkaknya, "Tentang ini beritakanlah olehmu kepada orang yang menyuruh kamu." Perkataan ini dibiarkan lalu begitu saja oleh Syujak.

Karena Harits hanya seorang gubernur (wakil) Kerajaan Romawi Timur, sudah tentu sebelum berangkat dengan bala tentaranya untuk berperang ia harus meminta persetujuan dan izin kepada rajanya. Kemudian ia memohon persetujuan dan memohon izin lebih dulu kepada Heraklius tentang kepergiannya dengan bala tentaranya keluar negeri untuk melaksanakan maksudnya memerangi kaum muslimin. Ketika itu, ia menyangka bahwa Heraklius sendiri belum mengetahui tentang surat dakwah tersebut dan maksudnya. Tetapi, Heraklius, yang sebenarnya telah mengetahui isi surat dakwah yang diterimanya sendiri, melarangnya pergi ke Madinah karena ia diperlukan di Iliya saja untuk menambah semarak dan ramainya perayaan yang akan dilangsungkan nanti. Dengan demikian, al-Harits terpaksa tidak dapat melaksanakan niatnya pergi ke Madinah. Akhirnya, ia hanya tunduk kepada yang telah diputuskan oleh rajanya yang berkuasa penuh di negerinya.

Karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa sambutan al-Harits bin Abi Syammar al-Ghasani terhadap surat dakwah Nabi saw. amat kasar dan sangat menghina. Sehingga, ia seakan-akan dapat mengalahkan Nabi saw. karena membanggakan kebesaran dan kekuatan yang ada padanya.

Syujak bin Wahab setiba kembali di Madinah, melaporkan peristiwa sambutan al-Harits tersebut dan sikap sombongnya terhadap surat dakwah Nabi saw.. Nabi mendengar laporan itu lalu bersabda, "Binasalah kerajaannya."

Menurut riwayat, tatkala al-Harits telah melihat surat Raja Heraklius yang dikirimkan kepada Nabi saw. maka Syujak bin Wahab (utusan Nabi) kembali dengan membawa beberapa kebaikan dari al-Harits dan juga menerima belanja dan pakaian darinya.

O. SAMBUTAN AL-MUNZIR BIN SAWA

Al-Munzir bin Sawa, Raja Bahrain, menerima surat dakwah dari Nabi saw. yang dibawa oleh sahabat al-'Ala bin al-Hadhrami dengan baik dan sopan. Kemudian terjadi tanya jawab antara al-Munzir dengan al-'Ala. Al-'Ala berkata kepada al-Munzir, "Hai Munzir, sesungguhnya engkau itu seorang yang pandai tentang masalah dunia, maka janganlah engkau mengecilkan masalah akhirat. Sesungguhnya, agama Majusi itu sejelek-jelek agama, membolehkan mengawini orang yang sebenarnya dipandang memalukan mengawininya; membolehkan memakan apa yang sebenarnya dibenci untuk dimakannya; dan menyembah api di dunia ini yang sebenarnya api itu akan memakan (membakar) engkau di akhirat kelak pada hari kiamat. Saya ini orang yang kurang pandai dan kurang cerdik. Cobalah engkau perhatikan, apakah sepatutnya kepada orang yang tidak pernah berdusta di dunia ini kami tidak membenarkannya, kepada orang yang tidak bercidera kami tidak mempercayainya, dan kepada orang yang tidak pernah mengingkari janji kami tidak mau percaya kepadanya? Jika ada orang demikian sifatnya, tetapi demikian nasibnya, itulah Nabi yang *ummi*, yang demi Allah tidak akan sanggup bagi orang yang mempunyai pikiran sehat akan mengatakan, 'Boleh jadi ia memerintahkan sesuatu, tetapi ia tidak mengerjakannya; dan atau mencegah sesuatu, tetapi ia mengerjakannya.'"

Al-Munzir lalu berkata kepada al-'Ala, "Sesungguhnya, saya telah memperhatikan semuanya ini, yang ada pada dua tangan saya, maka saya telah menjumpainya untuk keduniawian belaka, tidak ada yang untuk keakhiratan. Saya telah melihat dalam agama engkau. Maka, saya telah melihatnya untuk akhirat dan dunia. Maka, tidak ada yang menghalangi saya untuk menerima agama yang di dalamnya untuk kebaikan hidup dan kebahagiaan mati."

Demikianlah di antara percakapan al-'Ala bin al-Hadhrami dengan al-Munzir bin Sawa al-Abdi. Kemudian al-Munzir menulis surat untuk dikirimkan kepada Nabi saw. sebagai jawaban surat beliau, yang berbunyi,

﴿ أَمَّابَعْدُ، يَارَسُوْلَ اللهِ، فَإِنِّى قَرَأْتُ كِتَابَكَ عَلَى أَهْلِ الْبَحْرَيْنِ، فَمِنْهُمْ مَنْ أَحَبَّ الْإِسْلَامَ وَأَعْجَبَهُ وَدَخَلَ فِيْهِ، فَمِنْهُمْ مَنْ كَرِهَهُ، وَبِأَرْضِى مَجُوْسٌ وَيَهُوْدٌ. فَاحْدِثْ لِى فِى ذٰلِكَ أَمْرَكَ ﴾

"Adapun sesudah itu, Ya Rasulullah, sesungguhnya saya telah membaca surat engkau kepada ahli Bahrain. Maka, di antara mereka itu ada orang yang menyukai Islam dan mengagumi-nya (tertarik hatinya) lalu masuk ke dalamnya dan ada orang yang membencinya. Di negeri saya ada golongan Majusi dan golongan Yahudi, maka berikanlah keterangan kepada saya dengan perintah engkau tentang masalah itu."

Surat jawaban al-Munzir ini dibawa oleh al-'Ala untuk disampaikan kepada Nabi saw.. Setelah beliau menerima surat itu dan mendengarkan kesan-kesan yang

disampaikan oleh al-'Ala, beliau lalu menulis surat lagi kepada al-Munzir yang berbunyi,

﴿ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى الْمُنْذِرِيْنَ سَاوَى. سَـــلاَمٌ عَلَيْكَ فَإِنِّى أَحْمَدُ اللهَ إِلَيْكَ الَّذِى لاَ إِلهَ إِلاَّ هُوَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ ورَسُوْلُهُ. أَمَّا بَعْدُ. فَإِنِّى أُذَكِّرُكَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ، فَإِنَّهُ مَنْ يَنْصَحُ لِنَفْسِهِ، وَإِنَّهُ مَنْ يُطِعْ رُسُـــلِى وَيَتَّبِعِ أَمْرَهُمْ فَقَدْ أَطَاعَنِى، وَمَنْ نَصَحَ لَهُمْ فَقَدْ نَصَحَ لِى وَإِنَّ رُسُلِى قَدْ أَثْنَوْا عَلَيْكَ خَيْرًا وَإِنِّى قَدْ شَفَّعْتُكَ فِى قَوْمِكَ، فَاتْرُكْ لِلْمُسْلِمِيْنَ مَاأَسْلَمُوا عَلَيْهِ، وَعَفَوْتُ عَـــنْ أَهْلِ الذُّنُوْبِ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَإِنَّكَ مَهْمَا تُصْلِحْ فَلَنْ نَعْزِلَكَ عَنْ عَمَلِكَ، وَمَنْ أَقَـــامَ عَلَى يَهُوْدِيَّتِهِ أَوْ مَجُوْسِيَّتِهِ فَعَلَيْهِ الْجِزْيَةُ ﴾

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Muhammad Rasulullah kepada al-Munzir bin Sawa.
Kesejahteraan semoga atas engkau.

Sesungguhnya saya memuji beserta engkau kepada Allah, yang tidak ada tuhan melainkan Dia. Saya menyaksikan bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad itu hamba dan utusan-Nya. Sesungguhnya, saya memperingatkan engkau karena Allah azza wa jalla. Barangsiapa yang melakukan kebaikan, sesungguhnya tidak lain hanya melakukan kebaikan untuk dirinya sendiri. Barangsiapa yang menaati para utusan saya dan mengikuti perintahnya itu, sesungguhnya ia telah mengikuti saya. Barangsiapa yang berlaku baik kepada mereka, ia telah berbuat baik kepada saya. Sesungguhnya, para utusan saya telah memuji engkau dan kaum engkau, maka tinggalah engkau bersama-sama kaummu selama mereka itu mengikuti Islam dan saya memaafkan orang-orang yang berdosa, maka terimalah maaf dari mereka itu. Sesungguhnya, selama engkau berbuat baik, kami tidak akan mengubah engkau dari amal perbuatan engkau. Barangsiapa tetap atas keyahudiannya atau kemajusiannya, atasnya wajib membayar jizyah."

Al-Munzir bin Sawa ketika itu telah memeluk Islam, yaitu ketika menerima surat dakwah yang pertama kali.

P. SAMBUTAN HAUZAH BIN ALI

Hauzah bin Ali, seorang yang berkuasa di Negeri Yamamah, menerima surat dakwah dari Nabi saw. yang dibawa oleh Salith bin Amer al-Amiri lalu membacanya dengan baik-baik. Kemudian ia menulis surat balasan kepada Nabi saw. yang isinya kurang baik. Surat balasan itu berbunyi,

﴿ مَا أَحْسَنَ مَاتَدْعُوْ إِلَيْهِ وَأَجْمَلَهُ، وَأَنَاشَاعِرُ قَوْمِي وَخَطِيْبُهُمْ وَالْعَرَبُ تَهَابُ مَكَانِي فَاجْعَلْ لِي بَعْضَ الْأَمْرِ أَتَّبِعْكَ ﴾

"Alangkah baiknya sesuatu yang engkau serukan itu dan alangkah eloknya! Padahal saya ini seorang penyair dari kaumku dan seorang juru pidato mereka. Orang Arab takut pada kedudukan saya. Maka, jadikanlah oleh engkau sebagai urusan–kekuasaan–untuk saya, nanti saya mengikuti engkau."

Utusan Nabi saw. ketika hendak kembali diberi bermacam-macam hadiah, di antaranya beberapa helai kain tenun keluaran Negeri Hajar, oleh Hauzah bin Ali. Setelah utusan Nabi saw. (Salith) sampai di Madinah, ia lalu menyampaikan hadiah-hadiah tersebut kepada Nabi saw. dan melaporkan juga segala sesuatu yang dikatakan oleh Hauzah bin Ali kepadanya. Kemudian setelah surat jawaban Hauzah dibaca oleh Nabi saw., beliau bersabda,

﴿ لَوْسَأَلَنِي قِطْعَةً مِنَ الْأَرْضِ مَافَعَلْتُ، بَادَ وَبَادَ مَافِي يَدَيْهِ ﴾

"Jika dia meminta kepadaku segumpal tanah, tentu tidak akan aku beri. Musnahlah dia dan musnahlah segala apa yang ada pada kedua tangannya."

Menurut riwayat, tatkala utusan Nabi saw. datang kepada Hauzah dengan membawa surat dakwah tersebut, kebetulan sekali di hadapannya sedang ada seorang pembesar agama Nasrani. Kemudian Hauzah menerangkan kepadanya tentang apa yang dikatakan Nabi saw. dalam suratnya. Maka, pembesar Nasrani tadi berkata kepadanya, "Mengapa engkau tidak sudi mengikuti seruannya?"

Kata Hauzah, "Saya ini seorang raja bagi kaum saya. Maka, apabila saya mengikuti seruannya (Islam) niscaya saya tidak akan mempunyai kekuasaan apa-apa."

Kata pembesar Nasrani itu, "Bahkan, demi Allah, jika engkau mengikuti seruannya niscaya dia akan memberikan kekuasaan kepada engkau dan Negeri Hirah bagi engkau jika engkau mengikutinya. Karena, ia seorang Nabi bangsa Arab yang telah digembirakan oleh Isa bin Maryam dan sesungguhnya ia telah disebutkan di dalam Injil, Muhammad Rasulullah."

Sekalipun telah dinasihati sedemikian baiknya oleh pembesar agama Nasrani tersebut, Hauzah bin Ali tetap tidak mau mengikuti Islam. Ia membalas surat dakwah Nabi saw. dengan perkataan-perkataan seperti yang tertera di atas.[139]

Demikianlah riwayat singkat dari sambutan-sambutan para raja dan atau para

---

[139] Negeri Yamamah yang di bawah kekuasaan Hauzah bin Ali itulah yang pada waktu sepeninggal Hauzah melahirkan seorang nabi palsu atau seorang pendusta yang mengklaim dirinya menjadi nabi, Musailimah namanya. Masalah ini akan diriwayatkan nanti dalam bagian keterangan di tahun kesepuluh Hijriah, sehabis Nabi saw. mengerjakan Haji Wada, Insya Allah. (*Pen.*)

wakil raja yang dikirimi surat dakwah oleh Nabi saw. pada akhir tahun keenam Hijriah. Dari riwayat-riwayat tersebut, dapat kita ketahui bahwa sesudah mereka menerima surat-surat dakwah dari Nabi saw. itu, tidak semuanya mengikuti Islam. Hanya seorang dua orang yang mau menerima dan mengikuti Islam.[140]

Q. SURAT NABI MUHAMMAD SAW. KEPADA RIFA'AH BIN ZAID AL-KHUZAIMAH

Menurut riwayat, pada akhir tahun keenam Hijriah, sesudah terjadi perdamaian di Hudaibiyah, seorang ketua Bani Khuza'ah yang bernama Rifa'ah bin Zaid datang menghadap Nabi saw.. Rifa'ah menerima dakwah dari Nabi saw., lalu ia segera memeluk Islam. Kemudian Nabi saw. menulis sepucuk surat dakwah kepadanya untuk disampaikan kepada kaumnya. Surat itu berbunyi,

﴿ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنْ الرَّحِيْمِ. هَذَا كِتَابٌ مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ لِرِفَاعَةِ ابْنِ زَيْدٍ، إِنِّى بَعَثْتُهُ الَى قَوْمِهِ عَامَّةً، وَمَنْ دَخَلَ فِيْهِمْ، يَدْعُوْهُمْ إِلَى اللهِ وَالَى رَسُوْلِهِ، فَمَنْ أَقْبَلَ مِنْهُمْ فَمِنْ حِزْبِ اللهِ وَحِزْبِ رَسُوْلِهِ، وَمَنْ أَدْبَرَ فَلَهُ أَمَانٌ شَهْرَيْنِ ﴾

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Surat ini dari Muhammad Rasulullah kepada Rifa'ah bin Zaid.
Sesungguhnya, saya telah mengutus dia untuk seluruh kaumnya. Barangsiapa yang masuk ke dalam golongan yang menyeru kepada agama Allah dan kepada Rasul-Nya, mereka termasuk golongan dari tentara Allah dan tentara Rasul-Nya. Barangsiapa yang menolak seruannya, baginya hanya diberi batas keamanan selama dua bulan."

Menurut riwayat, tatkala Rifa'ah bin Zaid datang kepada kaumnya, kaumnya segera memeluk Islam.

R. SURAT NABI MUHAMMAD SAW. UNTUK PENDUDUK BAHRAIN

Di atas telah diriwayatkan bahwa al-Munzir bin Sawa, Raja Bahrain, setelah menerima surat dakwah dari Nabi saw. lalu memeluk Islam. Nabi pun telah mengirimkan surat kepadanya yang kedua kali untuk memenuhi permintaannya. Sesudah itu, menurut riwayat, Nabi saw. mengirimkan surat dakwah kepada penduduk Negeri Bahrain. Surat itu berbunyi,

[140] Sepanjang sunnatullah, orang yang suka menerima kebenaran yang hakiki, kebenaran dari hadirat Allah memang sedikit. Apalagi, orang-orang yang sudah mempunyai kedudukan tinggi di tengah-tengah khalayak ramai, seperti para raja atau para pembesar negara, sudah amat sedikit sekali. Tentang sebab-sebabnya, sebagaimana telah kami uraikan dalam penutup bab ke-31, dan akan kami tambah uraian dalam penutup bab ke-33. Insya Allah. (*Pen.*)

﴿ اَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّكُمْ اِذَا اَقَمْتُمُ الصَّلاَةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَنَصَحْتُمْ لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهِ، وَآتَيْتُمْ عُشُرَ النَّخْلِ وَنِصْفَ عُشْرِالْحَبِّ ، وَلَمْ تُمَجِّسُوْا أَوْلاَدَكُمْ، فَلَكُمْ مَاأَسْلَمْتُمْ عَلَيْهِ، غَيْرَ أَنَّ بَيْتَ النَّارِ لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهِ، وَاِنْ أَبَيْتُمْ فَعَلَيْكُمُ الْجِزْيَةَ ﴾

"Sesungguhnya, apabila kamu telah mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berbuat baik karena Allah dan Rasul-Nya, dan mengeluarkan sepersepuluh dari hasil pohon kurma dan separoh dari sepersepuluh hasil biji-bijian, dan kamu tidak sekali-kali memajusikan anak-anak kamu, maka bagi kamu apa yang telah kamu serahkan atasnya (kamu telah mengikut Islam). Tetapi, harta-rumah api-itu bagi Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu enggan (menolak), kamu berkewajiban membayar jizyah."

Selanjutnya diriwayatkan pula bahwa al-'Ala bin al-Hadhrami--utusan Nabi --di Bahrain telah mengadakan perjanjian perdamaian dengan kaum Majusi, kaum Yahudi, dan kaum Nasrani yang menjadi penduduk negeri itu. Surat perjanjian itu berbunyi,

"Inilah perjanjian damai antara al-'Ala bin Hadhrami dengan penduduk Bahrain. Mereka telah mengadakan perjanjian damai bahwa mereka akan memberikan balasan perbuatan kepada kami dan mereka memberi bagian hasil kurma kepada kami. Barangsiapa yang tidak menepati dengan ini, wajib atasnya ditimpa kutuk Allah, kutuk malaikat, dan kutuk manusia semuanya. Adapun pajak kepala, sesungguhnya dipungut untuknya dari setiap orang yang dewasa satu dinar." [141]

S. TURUNNYA AYAT YANG MELARANG MEMINUM MINUMAN KERAS

Meminum minuman keras atau minuman yang memabukkan adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan umat manusia dari segala bangsa di muka bumi ini, jika mereka sudah membelakangi pimpinan agamanya yang suci. Jadi, manakala suatu bangsa sudah tidak memperhatikan pimpinan agamanya, dengan sendirinya di antara mereka banyak yang suka meminum minuman yang memabukkan.

Sejak bangsa Arab pada masa itu meninggalkan pimpinan agama yang suci, agama Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, mereka tidak pernah ketinggalan dalam melakukan pekerjaan yang membawa akibat kejahatan itu, yaitu meminum minuman yang memabukkan. Bahkan, dapat juga dikatakan bahwa yang mereka

[141] Riwayat itu sebenarnya dalam sebagian besar kitab-kitab tarikh memang tidak ditemui. Riwayat tersebut kami kutip dari kitab *Futuhul-Buldan* oleh al-Balaziri yang telah dikutip oleh pengarang kitab *Jamharatu Rasa-ilil Arab*, yaitu Ahmad Zaki Shafwat, yang berkenaan dengan riwayat surat dakwah Nabi saw. kepada al-Munzir bin Sawa tersebut. (*Pen.*)

lakukan lebih besar dan lebih banyak daripada yang biasa dilakukan oleh bangsa-bangsa lain. Sedikit sekali di antara bangsa Arab pada masa itu yang tidak meminum minuman keras.

Kemudian sejak Nabi saw. dibangkitkan sebagai utusan Allah dan seruannya kepada bangsa Arab Quraisy saat itu berangsur-angsur diikuti oleh mereka, maka di antara mereka timbullah perasaan yang membawa pengertian bahwa minuman keras itu sesungguhnya berbahaya. Berbahaya bagi akal pikiran dan masyarakat ramai. Meskipun demikian, sejak Nabi saw. diutus oleh Allah sampai beliau berhijrah ke Madinah dan sampai beberapa tahun tinggal di Madinah, meminum minuman yang memabukkan itu belum dilarang oleh beliau. Pasalnya, belum ada wahyu yang tegas menjelaskan bahwa meminum minuman yang memabukkan itu dilarang. Maka, ketika itu segenap kaum muslimin yang sejak sebelum memeluk Islam (sejak zaman Jahiliah) telah biasa meminum minuman keras atau biasa mabuk, tidak meninggalkan kebiasaannya itu. Sehingga, pada saat itu di antara mereka ada yang merasa dan menyadari bahwa minuman keras itu berbahaya. Maka, bertanyalah di antara mereka itu--menurut riwayat, orang yang bertanya itu ialah Umar ibnul Khaththab--kepada Nabi saw. tentang hukum minuman yang memabukkan,

﴿ أَللّٰهُمَّ بَيِّنْ لَنَا فِي الْخَمْرِ بَيَانًا شَافِيًا فَإِنَّهَا تُذْهِبُ بِالْمَالِ وَالْعَقْلِ ﴾

"Ya, Allah, berikanlah penjelasan untuk kami tentang arak itu dengan penjelasan yang memuaskan karena ia melenyapkan harta dan pikiran!"

Dalam riwayat lain diterangkan bahwa Umar ibnul Khaththab mendesak pertanyaan kepada Nabi saw., "Ya Rasulullah, sudilah engkau menerangkan untuk kami tentang arak dan judi karena keduanya itu melenyapkan pikiran dan harta!"

Ketika Umar bertanya, Nabi saw. belum dapat menjawabnya. Maka, ketika itu turunlah wahyu kepada beliau,

﴿ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ ...

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.'" **(al-Baqarah: 219)**

Ayat ini berarti bahwa arak dan judi itu dosa besar, tetapi ada manfaatnya bagi manusia. Namun, dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya. Allah belum menegaskan tentang dilarangnya meminum arak bagi orang Islam. Karena itu, masih banyak di antara kaum muslimin (para sahabat Nabi) yang meminum arak. Di antara mereka ada yang berkata bahwa ayat ini bukan berarti melarang untuk meminumnya, hanya menerangkan dosanya.

Pada suatu hari, Abdurrahman bin Auf mengadakan perjamuan dengan memanggil para kawan dan handai taulan dari kaum muslimin. Dalam perjamuan itu disediakan minuman keras. Sesudah perjamuan, kaum muslimin yang ikut meminum menjadi mabuk sampai menjelang waktu maghrib. Karena waktu maghrib telah datang, lalu mereka yang sedang mabuk itu pun mengerjakan shalat. Kebetulan sekali seorang di antara mereka yang sedang dalam keadaan mabuk itu menjadi imam shalat. Karena imam shalat itu sedang dalam keadaan mabuk, tentu saja dalam membaca ayat-ayat Al-Qur`an tidak sadar lagi apa yang tengah dibacanya. Di antaranya ia membaca, "Aku menyembah apa yang kamu sembah."

Sedangkan bacaan yang benar adalah, "Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah."

Bacaan yang kurang atau salah itu amat berbahaya, misalnya kurang huruf *laa* itu saja sudah berarti sebaliknya. Yang benar ialah, *"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah"*, terbalik menjadi, *"Aku menyembah apa yang kamu sembah"*. Maka, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا۟ مَا تَقُولُونَ ... ﴿٤٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan,..." **(an-Nisaa': 43)**

Ayat ini berarti bahwa kaum muslimin dilarang mengerjakan shalat apabila dalam keadaan mabuk. Maka, dapatlah dipahami bahwa jika sudah sehat kembali dari mabuknya, baru boleh mengerjakan shalat.

Ayat ini melarang kaum muslimin mengerjakan shalat apabila sedang mabuk. Karena dalam ayat ini belum menunjukkan dilarangnya orang yang meminum arak, minuman yang memabukkan, maka pada waktu itu pun sebagian kaum muslimin masih tetap suka meminum arak. Caranya ialah meminumnya setelah selesai mengerjakan shalat isya. Sehingga, jika waktu subuh telah tiba, maka mereka masih dapat mengerjakan shalat subuh, karena mabuknya telah hilang. Ada juga yang meminumnya sesudah mengerjakan shalat subuh. Apabila datang waktu zhuhur, mabuknya sudah hilang hingga dapat mengerjakan shalat zhuhur. Demikianlah seterusnya, mereka masing-masing yang masih suka minum, dapat memperkirakan waktunya asalkan dapat mengerjakan shalat pada waktunya dan mereka tidak dalam keadaan mabuk.

Pada suatu hari, sahabat Atban bin Malik mengadakan perjamuan walimah dengan memanggil kawan-kawan kaum muslimin. Di antara yang dipanggil ialah para sahabat Muhajirin dan Anshar. Dalam pesta walimah itu, minuman arak tidak ketinggalan untuk disajikan. Setelah jamuan selesai, setiap orang yang ikut meminum arak menjadi mabuk. Dalam kemabukan itu, di antara sahabat Muhajirin berkata dengan perkataan-perkataan yang mengandung penghinaan dan pengejekan terhadap para saudaranya dari kaum Anshar. Sebaliknya, para sahabat Anshar lalu menunjukkan kemuliaan dan kemegahannya sambil menghinakan

para saudaranya dari kaum Muhajirin. Maka, terjadilah perang mulut antara kedua golongan itu tanpa mereka sadari dan akhirnya terjadi pula perkelahian. Setelah terjadi perkelahian ramai, ada seorang dari Anshar yang mengambil tulang kaki unta, lalu dipukulkan di atas kepala sahabat Sa'ad bin Abi Waqash, karena dialah dianggap yang pertama menghina dan mengejek para saudaranya dan sahabat Anshar. Dengan tamparan dan pukulan ini, Sa'ad ketika itu mendapat luka parah di kepalanya. Maka, ia segera melarikan diri lalu mengadukan hal itu kepada Nabi saw..

Umar ibnul Khaththab yang mengetahui peristiwa yang menyedihkan itu dan mengerti bahwa penyebabnya karena mereka mabuk, berdoa kepada Allah SWT,

﴿ أَللّٰهُمَّ بَيِّنْ لَنَا فِي الْخَمْرِ بَيَانًا شَافِيًا ﴾

"Ya Allah, berilah keterangan kepada kami tentang arak dengan keterangan yang memuaskan!"

Ketika itu, Allah lalu menurunkan wahyu kepada Nabi saw.,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya, setan itu bermaksud hendak menimbulkan pemusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingati Allah dan shalat. Maka, berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." **(al-Maa'idah: 90-91)**

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan yang termaktub di dalamnya adalah perbuatan setan dan kaum muslimin wajib menjauhinya. Sesudah ayat ini disampaikan Nabi saw. kepada kaum muslimin, Umar lalu berkata, "Kami telah berjanji, ya Tuhanku!"

Kaum muslimin lalu menghentikan dan menjauhi minuman arak. Segala minuman yang memabukkan, terutama khamar, dibuang dari rumah mereka. Adapun sebagian dari kaum muslimin yang belum suka membuang sisa-sisa minuman keras, ketika itu bertanya kepada Nabi saw., "Ya Rasulullah! Apakah arak itu kotor? Padahal dalam perutnya si fulan dan fulan yang mati syahid di Badar ada araknya; dan dalam perutnya si fulan dan si fulan yang mati di Uhud itu ada araknya. Maka, yang begitu itu lalu bagaimana?"

Nabi saw. ketika itu lalu menerima wahyu dari hadirat Allah SWT,

لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ إِذَا مَا ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّأَحْسَنُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٩٣﴾

"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan amalan-amalan yang saleh. Kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, dan mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." **(al-Maa'idah: 93)**

Menurut riwayat, sejak ayat-ayat tersebut diturunkan, kaum muslimin menjauhkan diri dari minuman yang memabukkan.

Para ulama ahli tarikh agak berselisih pendapat mengenai peristiwa mulai diharamkannya minuman arak itu. Sebagian ulama mengatakan terjadi pada tahun ketiga Hijriah dan sebagian yang lain mengatakan pada tahun keempat Hijriah. Tetapi, sebagian besar mengatakan pada tahun keenam Hijriah dan pada tahun terjadinya perdamaian di Hudaibiyah. *Wallahu a'lam!*

Menurut penjelasan para ulama ahli tafsir, sesungguhnya Allah telah menurunkan empat ayat yang berkenaan dengan keadaan minuman khamar. *Pertama*, Allah menurunkan ayat ketika Nabi saw. masih di Mekah (sebelum berhijrah),

وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

"Dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan." **(an-Nahl: 67)**

Dari ayat ini, dapatlah dipahami bahwa pada mulanya minuman yang memabukkan yang dibuat dari buah kurma atau anggur itu tidak haram. Karenanya, kaum muslimin sewaktu ada di Mekah tetap meminum minuman yang memabukkan itu. Kemudian sesudah Nabi saw. dan sebagian besar kaum muslimin hijrah ke Madinah, maka sebagian dari sahabat ada yang menanyakan tentang minuman arak dan judi kepada Nabi saw.. Pasalnya, kaum muslimin yang ada di Madinah waktu itu biasa meminum minuman arak dan memakan harta dari hasil perjudian. Maka, diturunkanlah ayat 219 dari surah al-Baqarah, sebagaimana yang tertera di atas.

Karena dalam ayat itu belum dijelaskan tentang haramnya, di antara kaum muslimin tetap meminum minuman arak, lalu diturunkanlah ayat 43 dari surah an-Nisaa'. Sesudah terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan oleh kaum muslimin, diturunkanlah ayat 90 dari surah al-Maa'idah yang menegaskan tentang dilarangnya (diharamkannya) meminum minuman yang memabukkan.

Adapun sahabat yang selalu mendesak dan memohon kepada Allah agar diberi penjelasan tentang hukum minuman arak dengan penjelasan yang memuas-

kan, menurut beberapa riwayat yang sahih, ialah Umar ibnul Khaththab r.a. Maka, tatkala telah diturunkan ayat 90 dan 91 dari surah al-Maa'idah, ia berkata, "Berhentilah kami! Berhentilah kami (dari meminum khamar)!"

Demikianlah sebagai tambahan singkat dari penjelasan para ulama ahli tafsir. *Wallahu a'lam*!

T. MULA PERISTIWA TERJADINYA ZIHAR

Perbuatan zihar ialah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seorang lelaki terhadap istrinya, yakni seorang lelaki berkata kepada istrinya sendiri, "Kamu bagiku seperti punggung ibuku." Perkataan ini berarti bahwa istrinya itu haram baginya seperti haramnya ibu baginya untuk dikawini. Perbuatan zihar pada masa Jahiliah adalah sebagai talak (perceraian antara lelaki dan istrinya). Perbuatan yang demikian itu dilakukan dengan sengaja untuk menghina wanita.

Pada suatu saat di antara kaum muslimin, yaitu seorang sahabat dari golongan Anshar, bernama Aus bin Shamit melakukan zihar kepada istrinya yang bernama Khaulah binti Tsa'labah. Adapun riwayatnya secara singkat seperti berikut.

Pada suatu hari, Aus bin Shamit marah kepada istrinya (Khaulah binti Tsa'labah). Dalam kemarahannya itu, ia sampai berkata kepada istrinya, "Kamu bagiku seperti punggung ibuku."

Perkataan ini berarti cerai antara suami dan istri. Setelah hilang marahnya, Aus bin Shamit menyesali perbuatan yang baru dilakukannya itu, lalu ia berkata kepada istrinya, "Tidaklah aku menyangka kepadamu melainkan sungguh kamu itu--sekarang--haram bagiku."

Istrinya lalu menyehut, "Oh, jangan begitu. Demi Allah, Allah tidak menyukai perceraian. Maka, sebaiknya engkau sekarang datang saja kepada Rasulullah saw. dan tanyakanlah kepada beliau bagaimana hukum perbuatan yang baru engkau lakukan kepadaku itu."

"Aku malu kepada Rasulullah jika aku datang kepada beliau dan menanyakan tentang hal ini."

"Jika demikian, biarkanlah aku saja yang datang menghadap beliau dan menanyakan tentang hal ini."

"Jika kamu akan datang kepada Rasulullah, datanglah, dan tanyakanlah kepada beliau tentang peristiwa ini."

Khaulah lalu pergi menghadap Rasulullah. Waktu itu, beliau sedang ada di rumah dan rambut kepalanya tengah dikeramas oleh Aisyah r.a.. Setelah berada di hadapan beliau, ia berkata, "Ya Rasulullah, lamalah sudah saya bersuami dengan lelaki saya. Ia seorang lelaki yang paling cinta kepada saya. Tetapi, setelah saya mempunyai anak yang banyak darinya, perut saya telah kempes, umur saya sudah agak lanjut, tulang saya sudah lemah, dan keadaan tubuh saya sudah dalam keadaan sedemikian rupa, tiba-tiba ia berkata kepada saya, 'Kamu bagiku seperti punggung ibuku.' Yang sedemikian itu lalu bagaimana hukumnya, ya Rasulullah?"

Nabi saw. bersabda, "Kamu haram untuknya."

Khaulah berkata, "Bagaimana, ya Rasulullah? Jika demikian, saya akan mengadukan diri saya ini kepada Allah karena saya mengingat tentang keadaan tubuh saya, kefakiran dan kesengsaraan saya, karena anak-anak saya banyak dan masih kecil-kecil. Padahal, jika mereka saya serahkan kepadanya, sudah tentu ia menyia-nyiakan. Dan, jika mereka saya ajak berkumpul dengan saya niscaya mereka ini kelaparan."

Nabi saw bersabda, "Kamu tetap haram untuknya."

Khaulah menangis tersedu-sedu sambil mengulang-ulangi pertanyaannya kepada Rasulullah. Nabi saw. pun tetap menjawab dengan jawaban yang sama. Maka, setiap mendengar jawaban dari Nabi saw., Khaulah lalu menangis dan memekik seraya berkata seperti yang dikatakan pertama kali.

Demikianlah sampai berulang-ulang. Sementara itu, Nabi saw. pun dengan penuh perhatian memperhatikan perkataan-perkataan Khaulah yang telah dikemukakan kepada beliau. Kemudian ketika itu berubahlah muka pribadi Nabi saw.. Ini tanda beliau sedang menerima wahyu dari hadirat Allah SWT dengan perantaraan malaikat Jibril. Ternyata wahyu Allah yang beliau terima berbunyi,

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ
﴿١﴾ الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَائِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ ۖ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ
لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِن نِّسَائِهِمْ ثُمَّ
يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا ۚ ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٣﴾
فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا ۖ فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ۚ
ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۗ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya, Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Allah mendengar tanya jawab antara kalian berdua. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Orang-orang yang menzihar istrinya di antara kamu (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Sesungguhnya, mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Orang-orang yang menzihar istri mereka dan hendak menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami-istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih." **(al-Mujaadilah: 1-4)**

Menurut riwayat, sesudah ayat itu diturunkan dan dibacakan oleh Nabi saw. di muka Khaulah, maka Khaulah lalu berkata kepada Nabi saw., "Ya Rasulullah, budak belian mana yang hendak dimerdekakan suami saya? Karena, demi Allah, suami saya itu tidak mempunyai seorang budak pun melainkan hanya saya ini."

Nabi saw. bersabda, "Jika tidak dapat memerdekakan seorang budak, wajiblah puasa setiap hari berturut-turut selama dua bulan."

Khaulah menjawab, "Demi Allah, ya Rasulullah, suami saya itu apabila sehari tidak makan tiga kali, lenyaplah pandangan matanya, apalagi disuruh puasa terus-menerus selama dua bulan?"

Nabi saw. bersabda, "Jika tidak sanggup berpuasa setiap hari berturut-turut selama dua bulan, wajiblah ia memberi makan enam puluh orang miskin."

Khaulah menjawab, "Ya Rasulullah, dari mana ia dapat mengerjakan yang begitu, padahal makanan yang menjadi kepunyaannya tidak lebih dari separoh ukuran yang sekian?"

Waktu itu, Nabi saw. lalu menyuruh memanggilkan Aus bin Tsamit supaya datang menghadap beliau. Setelah ia datang menghadap beliau, lalu diberi keterangan tentang hukum orang lelaki (suami) yang melakukan zihar kepada istrinya. Aus lalu berkata seperti yang dikatakan oleh istrinya. Akhirnya, Aus diberi bantuan oleh Nabi saw. sebanyak lima belas *sha'* 'gantang'. Dalam satu riwayat yang lain diterangkan sebanyak satu *araq* dari kurma dan istrinya menyatakan bersedia memberi bantuan sebanyak satu *araq* yang lain.[142] Kemudian Nabi saw. bersabda kepada Khaulah, "Kamu telah berbuat baik, maka pulanglah kamu lalu berikan dua *araq* itu kepada enam puluh orang miskin."

Sesudah itu, Khaulah dan suaminya pulang, lalu memberi makan enam puluh orang miskin untuk melaksanakan perintah Allah yang telah dijelaskan oleh Nabi saw. itu.

Demikianlah riwayat ringkas adanya kejadian zihar dalam lingkungan kaum muslimin dan hukum yang dijatuhkan atas orang yang melakukan zihar kepada istrinya.[143]

U. NATIJAH ATAU HASIL PERDAMAIAN HUDAIBIYAH

Sebelumnya telah kami janjikan bahwa dalam akhir bab akan kami jelaskan tentang kepentingan yang terkandung dalam perjanjian perdamaian yang dilakukan oleh Nabi saw. dengan pihak kaum musyrikin Quraisy. Sebagian besar kaum muslimin saat itu amat gelisah karena perjanjian tersebut dipandang sangat menghinakan derajat kaum muslimin, yang sudah sekian lama diperjuangkan mati-

---

[142] Satu *araq* itu menurut lafal yang terkandung dalam hadits yang menerangkan tentang urusan zihar itu ialah sama dengan 610 sha'. (*Pen.*)

[143] Uraian lebih lanjut tentang soal zihar dan hukumnya akan kami uraikan dalam buku kami, *Mukhtarul Ahadits*. Insya Allah. (*Pen.*)

matian. Perjanjian itu juga dianggap menghalang-halangi penyebaran Islam ke tengah-tengah kaum musyrikin.

Untuk menjelaskan kepentingan yang terkandung dalam surat perjanjian perdamaian Hudaibiyah itu, baiklah di bawah ini kami kutipkan lagi bunyi perjanjian tersebut.

1. Pada tahun ini, kaum muslimin kembali dulu ke Madinah, tidak boleh melanjutkan keinginannya masuk ke Mekah untuk mengerjakan ibadah haji.
2. Pada tahun depan (setahun lagi), kaum muslimin boleh memasuki Kota Mekah selama tiga hari saja untuk mengerjakan ibadah haji dan umrah, dengan syarat tidak boleh membawa senjata untuk perang (pedang harus dimasukkan ke dalam sarungnya).
3. Kaum Quraisy di Mekah harus menjauhkan diri dari Kota Mekah selama tiga hari sewaktu kaum muslimin memasuki Mekah dan mengerjakan ibadah haji di sana.
4. Antara kedua belah pihak (kaum muslimin dan kaum musyrikin) meletakkan senjata, tidak boleh berperang selama sepuluh tahun sejak ditandatanganinya surat perjanjian itu. Kedua belah pihak berkewajiban memelihara ketenangan dan memberikan perlindungan.
5. Siapa saja dari pihak Quraisy yang datang kepada Muhammad tanpa seizin walinya (yang bertanggung jawab atas dirinya), harus dikembalikan kepada kaumnya; dan siapa saja dari pengikut Muhammad yang datang kepada kaum Quraisy, tidak wajib atas mereka mengembalikannya kepada Muhammad.
6. Barangsiapa dari suku bangsa Arab yang mau mengikuti pihak Muhammad, dibolehkan; dan barangsiapa dari mereka yang mau mengikuti pihak kaum Quraisy, dibolehkan juga.

Di antara pasal-pasal perjanjian perdamaian tersebut, jika dilihat selayang pandang atau dibaca sepintas lalu saja, jelas sangat merugikan kaum muslimin. Tetapi, jika dipikirkan secara mendalam dan dipandang lebih dalam dan luas, dapat diketahui rahasia atau intisari yang terkandung di dalamnya, karena tindakan Nabi saw. mengadakan perjanjian perdamaian di Hudaibiyah itu pada hakikatnya bukan dari kemauan sendiri, melainkan dari wahyu Allah yang diturunkan kepada beliau.

Musthafa Beek Najib menulis dalam kitabnya, *Humatul-Islam*, tentang peristiwa perjanjian perdamaian Hudaibiyah,

> "Belum pernah terjadi suatu kemenangan yang dianugerahkan oleh Allah sebelum itu yang lebih besar daripada kemenangan yang dianugerahkan di Hudaibiyah. Peperangan tertutup pintunya di muka kaum musyrikin dan manusia tidak usah bertempur sampai menumpahkan darah. Kemudian terjadilah perdamaian itu, yang orang-orang supaya berlaku dan mengambil sikap lebih berhati-hati. Alangkah riang gembira hati mereka menyambut perdamaian itu. Sebagian mereka dengan sebagian yang lain aman-mengamankan, masing-masing bertemu muka dan saling bercakap-cakap, serta

bertukar pikiran. Setiap orang membicarakan tentang Islam sehingga tertariklah orang lain kepada Islam lalu masuk ke dalamnya. Dengan demikian, dalam masa dua tahun saja kaum muslimin bertambah berlipat ganda. Hal yang lebih menarik hati lagi ialah adanya pasal 5 dari surat perjanjian perdamaian itu, yang menyuruh supaya mengembalikan orang Quraisy yang datang kepada Nabi saw. (mengikuti Islam) kepada kaumnya dan orang Islam yang datang kepada kaum Quraisy (murtad) tidak usah dikembalikan kepada Nabi saw.. Sungguh tersembunyi bagi mereka rahasianya. Mereka tidak mengetahui bahwa dengan mengembalikan orang Quraisy lantaran dia masuk Islam adalah membawa berkembang biaknya Islam di antara mereka karena seorang muslim hatinya terus Islam selamanya. Sebaliknya, bagi orang Islam yang datang kepada kaum Quraisy tidak boleh ia dikembalikan, itu membukakan guci wasiat bagi mereka. Siapa yang tidak mau tunduk di bawah perintah dan peraturan Islam dalam barisan kaum muslimin, dapat diketahui. Dengan demikian, orang-orang munafik yang menjadi pengkhianat dalam barisan muslimin itu dapat disingkirkan, dan Nabi saw. sendiri mengetahui siapa yang menolong dan membelanya."

Muhammad Ahmad Jad al-Maula Beek dalam bukunya, *Muhammad ar-Rasulul Kamil*, menulis tentang perdamaian Hudaibiyah,

"Perhatikanlah tentang perdamaian Hudaibiyah itu, yang di dalamnya kelihatan kelicinan siasat. Tuan tentu melihat bahwa Nabi saw. mengutamakan perdamaian daripada peperangan, sedang kaum muslimin pada masa itu semakin teguh dan kuat menghadapi lawan, dan kuasa untuk menggempur musuhnya. Namun demikian, perdamaian dengan kaum musyrikin terus diusahakan. Karena sesungguhnya perdamaian itu dapat membukakan jalan bagi kaum muslimin untuk bergaul dengan kaum musyrikin Quraisy, memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur`an, dan menyiarkan kebenaran agama Islam kepada mereka. Sementara itu, karena ada perdamaian itu, Nabi saw. dapat mengirimkan utusan-utusan untuk menyampaikan dakwahnya kepada para raja di seluruh Jazirah Arab dan negara-negara tetangga, seperti Syam, Mesir, dan Persia. Dengan demikian, orang-orang datang berbondong-bondong mengikuti Islam dengan aman sentosa. Perjanjian perdamaian itu juga dapat memperlihatkan Islam yang pada mulanya masih disembunyi-sembunyikan di antara kaum musyrikin karena takut fitnah."

Selanjutnya Muhammad Ahmad Jad menambahkan keterangan tentang kepentingan Perjanjian Hudaibiyah itu,

"Sebagai hasil yang besar dari adanya perjanjian perdamaian itu ialah ketika Allah menurunkan surah al-Fat-h, yang di dalamnya menunjukkan hasil gemilang dari perjanjian perdamaian tersebut. Di dalamnya menerangkan beberapa hikmah dan kemaslahatan, dan mengandung berita-berita gaib dan janji kemenangan serta harta rampasan. Dengan demikian, Allah menama-

kannya dengan *Fathun Mubin* 'kemenangan yang nyata', dan Dia menjanjikan dengan pertolongan-Nya. Karena perjanjian itu sebagai pendahuluan untuk terbukanya Kota Mekah yang akan disempurnakan oleh Allah dengan nikmat karunia-Nya atas segenap bangsa Arab dan alam seluruhnya."

Dr. Muhammad Husain Haikal dengan panjang lebar menjelaskan hikmah perjanjian perdamaian Hudaibiyah itu dalam kitabnya, *Hayatu Muhammad,*

"Pada umumnya dapat dikatakan bahwa sebagian besar kaum muslimin tidak merasa puas atas peristiwa perjanjian perdamaian dengan kaum musyrikin Quraisy. Tidak ada yang menghibur kegelisahan hati kaum muslimin kecuali bahwa peristiwa itu adalah kehendak dan tindakan Nabi saw., karena bukanlah menjadi adat kebiasaan mereka untuk mengalah dan menyerah begitu saja, menuruti kehendak pihak musuh tanpa mengadakan perlawanan lebih dahulu. Maka, di sepanjang jalan, mereka terus-menerus mengomel dan bertanya-tanya di dalam hati, apakah hikmah dan rahasia yang tersembunyi di dalam perjanjian yang pada lahirnya kelihatan sebagai suatu kekalahan dan kerugian atas Islam dan kaum muslimin itu? Untuk menghilangkan perasaan susah dan gelisah di dalam hati segenap kaum muslimin itu, maka--selagi mereka masih di dalam perjalanan itu juga--turunlah surah al-Fat-h, yang kesimpulannya menerangkan bahwa saat terbukanya Kota Mekah sudah hampir tiba, tinggal pelaksanaannya saja.

Dengan firman Allah itu, untuk pertama kali barulah kaum muslimin merasa tenang dan tenteram hatinya. Lenyaplah segala perasaan susah dan gelisah yang selalu mengganggu pikiran-pikiran mereka sejak mulai surat perjanjian perdamaian itu ditandatangani. Sekarang yakinlah mereka bahwa Perjanjian Perdamaian Hudaibiyah yang pada lahirnya itu amat merugikan golongan kaum muslimin, tetapi pada hakikatnya mengandung suatu keuntungan politik yang amat penting untuk mendapatkan kemenangan yang gilang gemilang di masa yang akan datang."

Selanjutnya Husain Haikal menerangkan,

"Selain itu, di dalam naskah perjanjian damai tersebut sebenarnya telah terkandung beberapa keuntungan yang tidak terlihat oleh kaum muslimin. *Pertama,* dengan naskah perjanjian itu untuk pertama kali kaum musyrikin Quraisy mengakui bahwa Muhammad bukan lagi sebagai kepala pemberontak, tetapi seorang pemimpin dari golongan saingan mereka yang disegani dan dihormati oleh mereka sendiri. *Kedua,* dengan naskah perjanjian itu, mereka telah mengakui dengan sepenuh pengakuan adanya dan berdirinya Pemerintah Islam atau Daulah Islamiah di bawah pimpinan Muhammad. *Ketiga,* dengan naskah perjanjian itu, mereka telah mengakui hak-hak kaum muslimin untuk datang berkunjung ke Baitullah (Masjidil Haram) untuk menunaikan ibadah haji. *Keempat,* dengan naskah perjanjian itu, mereka telah mengakui pula bahwa Islam adalah salah satu agama di antara agama-agama di

Tanah Arab yang diakuinya, yang selama ini mereka anggap bukan suatu agama.

Inilah di antara kemenangan politik yang telah didapatkan oleh Islam dari adanya Perjanjian Perdamaian Hudaibiyah itu. Selanjutnya, dengan perjanjian damai itu tidak terjadi serang-menyerang di antara kedua belah pihak selama sepuluh tahun. Dengan demikian, Nabi Muhammad dapat melangkah lebih cepat dan teratur untuk memperluas daerah penyebaran agama Islam tanpa merasa khawatir lagi akan gangguan dari pihak musuh yang ada di sebelah selatan, yaitu kaum musyrikin Quraisy.

Dalam kenyataannya, sesudah perjanjian perdamaian itu, kepesatan perjalanan Islam berlipat ganda hingga jauh lebih cepat daripada masa sebelumnya."

Kemudian Husain Haikal menambahkan penjelasan tentang hasil sesudah adanya perjanjian perdamaian,

"Hikmah yang halus dan rahasia serta dalam itu tidak terlihat oleh kebanyakan para sahabat Nabi sendiri sehingga mereka amat gelisah dan susah karenanya. Tetapi, kenyataan dan kejadian kemudian membuktikan bahwa naskah perjanjian perdamaian itu seluruhnya adalah suatu keuntungan yang amat besar bagi Islam dan kaum muslimin. Sehingga, tidak berselang dua bulan sesudah perjanjian itu ditandatangani, Nabi saw. mendapat kesempatan memusatkan perhatian kepada para raja dan pembesar dari kerajaan dan negara yang berada di luar dan di dalam lingkungan Jazirah Arab untuk memeluk agama Islam, yang pada masa sebelumnya belum pernah dilaksanakannya."

Husain Haikal dalam kitabnya, *Fi Manzili Wahyi,* dengan panjang menguraikan kepentingan dan rahasia yang terkandung dalam naskah perjanjian perdamaian di Hudaibiyah itu,

"Sesungguhnya terjadinya perjanjian perdamaian itu suatu kemenangan yang nyata, yang membuka jalan tersiarnya agama Islam, dan untuk kaum muslimin akan dapat membuka Kota Mekah sesudah dua tahun kemudian dari perjanjian perdamaian dengan mereka (musyrikin Quraisy di Mekah). Perjanjian Perdamaian Hudaibiyah itu, suatu batu loncatan yang tidak akan dapat dirobohkan begitu saja dalam siasat--perjuangan--Islam dan kaum muslimin."

Al-Ustadz Amin Said dalam kitabnya, *Nasy-atud Daulatil Islamiyah,* menguraikan penjelasannya tentang kepentingan atau rahasia yang terkandung di dalam Perjanjian Perdamaian Hudaibiyah,

"Rencana yang sudah selesai sampai kepada hari penandatanganan perjanjian perdamaian itu ada enam macam.

1. Menghapuskan atau mengikis habis kaum Yahudi dari seluruh daerah kota Madinah yang menjadi pusat pemerintahan Islam.

2. Memberi tamparan keras atas kaum musyrikin Quraisy dalam pertempuran di Badar sehingga perdagangan yang menjadi sumber penghidupan dan kekuatan mereka jatuh merosot dan lumpuh yang tidak akan mungkin dibangun kembali.
3. Menghancurkan kepungan bala tentara Ahzab, tentara sekutu antara musyrikin Quraisy, Yahudi, dan kaum munafik untuk menghancurkan Islam dan menyerang secara besar-besaran terhadap ibukota pemerintahan Islam yang berjalan 22 hari lamanya.
4. Meluaskan pengaruh politik dan militer ke seluruh tempat yang berbatasan dengan kota Madinah dan mengerahkan tentara Islam sehingga sampai ke Daumatil-Jandal di daerah Syam yang di bawah kekuasaan Kerajaan Romawi Timur.
5. Membangun ketentaraan Islam yang kokoh dan sanggup bertempur di segala medan pertempuran. Pada tahun pertama Hijriah, baru enam puluh tentara sukarela, pada tahun kedua Hijriah telah bertambah menjadi tiga ratus, dan pada tahun kelima Hijriah jumlah itu membubung sampai tiga ribu orang. Sehingga, dikhawatirkan benar oleh lawan Islam di seluruh Tanah Hijaz.
6. Mengadakan perjanjian politik yang penting dan tinggi (Perjanjian Perdamaian Hudaibiyah), yang membuktikan bahwa Kepala Pemerintahan Islam itu mempunyai kesanggupan yang besar dalam percaturan politik dan diplomatik, yang membawa para ketua kaum Quraisy mengakui dan mengesahkan berdirinya Pemerintahan Islam."

As-Sayid Muhammad Rasyid Ridha dalam kitabnya, *Khulashatus-Sirah*, menguraikan tentang kepentingan yang terkandung dalam perjanjian perdamaian di Hudaibiyah itu,

"Adalah sebesar-besar hasil perdamaian di Hudaibiyah itu sebagai berikut. *Pertama*, percampuran antara kaum muslimin dan kaum musyrikin. *Kedua*, kaum muslimin dapat memperdengarkan Al-Qur'an kepada mereka dan menyiarkan hakikat agama kepada mereka. *Ketiga*, Nabi saw. memiliki kesempatan mengirimkan beberapa orang utusan untuk menyampaikan dakwah Islam kepada para raja atau pembesar negara tetangga (para raja di Jazirah Arab dan yang berdekatan/berhubungan erat dengan Tanah Arab, seperti Syam, Mesir, dan Persia). Dengan demikian, orang-orang datang berduyun-duyun memeluk Islam dengan aman sentosa. *Keempat*, dengan berlakunya perjanjian perdamaian itu, orang Islam yang sembunyi-sembunyi dalam lingkungan kaum musyrikin karena takut difitnah, telah memperlihatkan keislamannya."

Selanjutnya, Rasyid Ridha menegaskan,

"Cukuplah bagi engkau bahwa Allah telah menurunkan surah al-Fat-h yang menerangkan tentang kebesaran arti yang terkandung dalam perjanjian per-

damaian itu, yang menjelaskan apa yang terkandung di dalamnya dari beberapa hikmat dan maslahat, dan yang mengandung berita-berita gaib tentang janji pertolongan dan harta rampasan perang. Maka, Dia menamakannya dengan *Fathul Mubin* 'kemenangan yang nyata' dan Dia mengiringinya sebagaimana yang pernah Dia janjikan dengan pertolongan yang tinggi. Karena perjanjian perdamaian itu sebagai pendahuluan atau kunci untuk membuka Kota Mekah, yang dengannya pula Allah menyempurnakan nikmat karunia-Nya, orang-orang yang beriman semakin bertambah imannya, dan orang-orang datang memasuki agama Allah dengan berduyun-duyun."

Demikianlah di antara penjelasan para sarjana Islam mengenai kepentingan dan rahasia yang terkandung di dalam Perjanjian Perdamaian Hudaibiyah yang telah dilakukan oleh Nabi saw. dengan kaum musyrikin Quraisy, yang sebenarnya memang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Pada hakikatnya, rahasia yang tersembunyi dalam Perjanjian Perdamaian itu sudah dijelaskan oleh Allah di dalam wahyu-Nya yang diturunkan saat itu, yaitu dalam ayat 1-29 surah al-Fat-h. Sebenarnya sebelum ada seorang pun yang dapat menjelaskan rahasia yang tersembunyi di dalam Perdamaian Hudaibiyah itu, untuk pertama kalinya sahabat Abu Bakar Shiddiq r.a. telah lebih dahulu mempercayainya sepenuh hatinya dan menjelaskannya walaupun dengan singkat. Katanya saat itu, "Tidak ada satu kemenangan dalam Islam yang lebih besar daripada kemenangan yang diperoleh dari perdamaian di Hudaibiyah. Hanya saja kebanyakan manusia yang sangat picik pikiran, tidak dapat menyelami apa yang sudah ada di antara Muhammad dan Tuhannya. Kebanyakan manusia bersifat suka tergesa-gesa, tetapi Allah tidak suka ketergesaan. Karena manusia bersifat tergesa-gesa, terjadilah segala pekerjaan kepada batas yang dikehendaki-Nya."

V. DAKWAH ISLAMIAH HARUS DILAKSANAKAN DENGAN SISTEMATIS DAN PENUH KEBERANIAN

Dalam Bab ke-32 telah kami uraikan tentang tugas Nabi saw. diutus Allah, yaitu untuk menyampaikan seruan-Nya kepada segenap umat manusia agar mereka bertauhid dan beribadah hanya kepada-Nya, mengikut pimpinan agama yang dibawa dan diserukan olehnya. Nabi saw. tidak memiliki hak, bahkan tidak boleh memaksa manusia supaya beriman dan mengikut agama-Nya, karena tugas beliau hanya menyampaikan atau menyerukan saja.

Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi saw. dengan tegas dan jelas menunjukkan bahwa tidak ada paksaan dalam agama,

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya, telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah...." **(al-Baqarah: 256)**

... أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

"...Maka, apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang yang beriman semuanya?" **(Yunus: 99)**

... إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ... ﴿٤٨﴾

"...Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah)...." **(asy-Syuura: 48)**

مَّا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ... ﴿٩٩﴾

"Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan ...." **(al-Maa'idah: 99)**

... وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ ... ﴿٤٥﴾

"... dan kamu sekali-kali bukan seorang pemaksa terhadap mereka...." **(Qaaf: 45)**

لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾

"Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." **(al-Ghaasyiyah: 22)**

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ... ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...." **(an-Nahl: 125)**

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ... ﴿٢٩﴾

"Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir...." **(al-Kahfi: 29)**

Demikianlah firman-firman Allah yang menerangkan bahwa "tidak ada paksaan dalam agama" dan kewajiban Nabi saw. dalam membawa agama yang diturunkan Allah untuk segenap umat manusia bukan dengan memaksa supaya orang mengikut agama-Nya, melainkan hanya menyampaikannya.

Nabi saw. sendiri pernah bersabda,

﴿ بُعِثْتُ دَاعِيًا وَمُبَلِّغًا وَلَيْسَ إِلَيَّ مِنَ الْهُدَى شَيْءٌ ﴾

"Aku diutus sebagai penyeru dan penyampai dan aku tidak sedikit pun dapat memberi hidayah." **(HR Baihaqi dan Ibnu Adi)**

Dengan kata lain, Nabi saw. diutus Allah itu sebagai penyeru dan penyampai

agama Allah kepada segenap umat manusia, sedangkan mengenai hidayah (petunjuk) bukanlah menjadi wewenang beliau. Hanya Allah sendiri yang dapat memberi petunjuk. Maka, orang suka menerima seruan Nabi saw. ataupun tidak, itu bukan menjadi soal dan bukan urusan beliau.

Karena Nabi saw. hanya sebagai penyeru umat, tugas itu wajib disampaikan kepada segenap umat manusia seluruhnya, bukan untuk satu golongan dan satu lapisan saja. Di samping beliau telah mengajak dan menyampaikan seruannya kepada bangsa Quraisy khususnya dan bangsa Arab umumnya, beliau pun mengajak dan menyampaikan seruannya itu kepada bangsa-bangsa lain, yaitu bangsa yang terletak di sekitar Tanah Arab, seperti Syam, Mesir, Habsyi, dan Persia.

Dengan uraian di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa tugas Nabi saw. yang pertama dan terutama itu ialah berdakwah, menyampaikan seruan agama kepada umat manusia dari segala bangsa dan dari semua lapisan.

Mengapa baru pada akhir tahun keenam Hijriah Nabi saw. memulai melaksanakan dakwahnya kepada para raja dan pembesar negara yang ada di sekitar Jazirah Arab itu?

Pertanyaan itu dapatlah dijawab dengan singkat. *Pertama,* karena baru pada tahun itu ada kesempatan yang luas bagi Nabi saw. untuk melaksanakan dakwahnya kepada mereka, dengan mengutus beberapa orang sahabat pilihan untuk membawa surat dakwah yang harus disampaikan kepada para raja atau pemimpin bangsa tersebut. Para sahabat yang dipilih Nabi dan dipercaya sebagai utusannya itu dipandang cakap, berani, dan tangkas berhadapan dengan para raja atau pembesar negara.

Kedua, karena dakwah Islamiah pada masa itu sudah masak benar untuk menjadi agama bagi seluruh umat manusia. Mengingat pimpinan agama ini pada masa itu bukan hanya menerangkan tentang urusan tauhid atau urusan ibadah yang bersangkut paut dengan tauhid belaka, melainkan sudah pula menjelaskan berbagai macam soal kehidupan dan penghidupan, serta mengupas berbagai persoalan yang berkenaan dengan kemasyarakatan yang memang sudah dibutuhkan oleh segenap umat manusia.

Demikianlah Nabi saw. mengutus beberapa orang sahabat dengan membawa surat dakwah kepada kedua raja besar (Heraklius--Kaisar Romawi Timur--dan Kisra--Maharaja Persia) dan kepada para raja yang di bawah pengaruh atau kekuasaan mereka berdua. Pada pokoknya, dalam surat dakwah itu Nabi mengatakan bahwa beliau itu *Muhammad Utusan Allah,* mengajak mereka supaya bertauhid (mengesakan Tuhan) dan jangan mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam mengabdi (beribadah) kepada-Nya, padahal pada masa itu sebagian dari mereka beragama Nasrani dan sebagian yang lain pengikut agama Majusi, sedangkan Najasyi (raja Habsyi) sebenarnya pada masa itu sudah memeluk Islam.

Dalam riwayat di atas telah dapat kita ketahui bahwa mereka yang beragama Nasrani menyambut surat dakwah dari Nabi saw. dengan lemah lembut dan sopan

santun, lalu mengirimkan beberapa hadiah berharga kepada beliau. Misalnya, Heraklius dan Muqauqis, yang seakan-akan mereka itu telah mengakui kenabian pribadi Nabi saw. dan telah memeluk Islam. Tetapi, mereka yang menjadi pengikut agama Majusi, penyembah api, menyambut surat dakwah Nabi saw. dengan cara yang sangat kasar disertai kesombongan dan kecongkakan, seperti Kisra, Maharaja Persia.

Meskipun mereka yang menjadi pengikut agama Nasrani begitu baik sambutannya, terkecuali Najasyi, namun akhirnya mereka tidak juga mau mengikut seruan Nabi saw.. Dengan kata lain, mereka sama saja dengan Kisra pengikut agama Majusi. Kemudian dari sekian surat yang dikirimkan kepada mereka itu, yang mau mengikut Islam hanya al-Munzir bin Sawa (seorang pengikut Majusi). Maka, kita dapat mengetahui bahwa orang yang mau mengikut kebenaran (*haq*) itu sedikit sekali.

Peristiwa itu bagi orang yang mau memperhatikan kebenaran yang hakiki, tidak perlu dipanjangkan lagi karena dapat dimengerti. Hal itu tidak menjadi masalah bagi Nabi saw. karena tugas beliau hanyalah menyampaikan saja. Orang mau beriman silakan beriman dan orang mau tetap kafir silakan kafir.

Allah pernah menjelaskan firman-Nya kepada Nabi saw. sebelum hijrah,

... وَإِن يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾

"... Jika mereka melihat jalan yang membawa petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya. Tetapi, jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka segera menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai daripadanya." **(al-A'raaf: 146)**

Jika kita memperhatikan isi surat dakwah beliau yang dikirimkan kepada para raja dan pembesar negara di kala itu, kita akan mengetahui keberanian dan ketegasan beliau dalam menyampaikan kebenaran. *Pertama,* dalam surat-surat itu beliau selalu menyatakan di awal suratnya dengan kalimat *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,* bukan dengan atas nama sendiri. *Kedua,* beliau menyatakan lebih dahulu dengan kata-kata *Dari Muhammad Rasulullah* sebelum menyebutkan alamat orang yang menerima suratnya. *Ketiga,* beliau menyampaikan seruan kepada mereka dengan susunan kata yang tegas dan jelas. *Keempat,* beliau lalu menyebutkan dengan tegas tentang sanksinya, sebagai penjelasan, yaitu jika dakwahnya itu diikuti, pasti akan memperoleh kesejahteraan; dan jika dakwahnya itu tidak diikuti, akan mendapat kebinasaan di dunia dan siksaan di akhirat.

Di samping itu, ada pula hal yang baik kita perhatikan, yaitu dalam surat-surat dakwah itu Nabi saw. sedikit pun tidak membedakan Heraklius (Kaisar Romawi Timur) dan Kisra Abrawiz (Maharaja Persia) dengan para raja kecil atau pembesar

negara yang ada di bawah kekuasaan dua kerajaan besar itu. Beliau memandang bahwa tingkatan mereka itu sama saja, yaitu tingkatan manusia biasa. Tidak ada perbedaan antara yang dikatakan "raja besar" dan yang dikatakan "raja kecil".

Tindakan Nabi saw, itu adalah suatu tindakan yang dipandang luar biasa oleh kebanyakan orang yang selalu mengagung-agungkan adat atau kebiasaan yang sesat. Tetapi, bagi Nabi saw., tindakan itu adalah tindakan yang wajar dan baik dipandang dari segi agama yang benar, agama yang dibawa oleh beliau dari hadirat Allah SWT. Nabi saw. dalam menyampaikan dakwah itu bukan karena mencari kedudukan atau pangkat di sisi para raja dan tidak pula karena mencari kekayaan duniawi, tetapi karena melaksanakan tugas semata-mata.

Nabi saw. memandang bahwa penyakit syirik takhayul dan khurafat yang ada pada diri seorang raja besar ataupun pembesar negara itu sama saja dengan penyakit syirik, takhyul, dam khurafat yang ada pada diri seorang Arab dusun (Badui) yang compang-camping pakaiannya dan tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Maka, cara Nabi saw. menyampaikan dakwah kepada para raja atau kepada pembesar negara ataupun kepada para hartawan besar itu sama saja dengan cara beliau menyampaikan dakwah kepada rakyat jelata, kaum lapisan bawah, dan orang papa. Karena penyakit yang ada pada rohani dan bersarang di dalam dada mereka itu tidak berbeda, resep yang harus diberikan kepada mereka itu sama pula, obatnya harus sama, dan cara menelan obat itu pun juga sama. Demikianlah cara Nabi saw. berdakwah kepada manusia, sebagaimana seorang dokter yang bertugas memberikan obat kepada orang-orang yang pada tubuhnya terserang penyakit malaria. Dalam memberikan resep obat untuk menyembuhkan penyakit malaria yang sedang menyerang tubuh seorang raja besar tentu sama dengan resep obat untuk menyembuhkan penyakit malaria yang sedang menyerang tubuh orang gunung yang papa.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa dalam mengemukakan atau menyampaikan dakwah Islamiah yang didasarkan atas wahyu atau pimpinan Allah itu haruslah dengan penuh ketangkasan dan keberanian, tidak sepatutnya dengan cara samar-samar atau ragu-ragu. Juga tidak seharusnya dengan memakai siasat-siasatan yang kurang benar atau metode yang tidak didasarkan atas pimpinan Nabi saw.. Demikianlah yang harus diingat dan diperhatikan oleh kita bersama. Allah memberi petunjuk kepada Nabi saw. tentang urusan dakwah itu dengan firman-Nya yang cukup lengkap,

قُلْ إِنَّمَآ أُنذِرُكُم بِٱلْوَحْيِ ۚ وَلَا يَسْمَعُ ٱلصُّمُّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ ﴿٤٥﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Sesungguhnya, aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan apabila mereka diberi peringatan.'" **(al-Anbiyaa': 45)**

"... Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya) ..." **(al-An'aam: 19)** ▯

Bab Ke-35
PERANG KHAIBAR

A. ASAL MULA TERJADINYA PERANG KHAIBAR

Khaibar adalah nama dari satu kota besar yang berkebun luas dan berbenteng kokoh. Letaknya di sebelah timur laut kota Madinah. Kurang lebih 150 kilometer jauhnya dari Madinah ke arah negeri Syam.

Khaibar ketika itu menjadi pusat negara kaum Yahudi yang terbesar di Tanah Arab. Kaum Yahudi Bani Qainuqa yang diusir kaum muslimin dari Madinah, bertempat tinggal di sini. Sebagian besar kaum Yahudi Bani Nadhir juga mencari perlindungan ke sana. Hanya kaum Yahudi Bani Quraizhah yang tidak sempat pindah ke sana karena segenap kaum lelaki mereka dibunuh oleh kaum muslimin disebabkan pengkhianatan mereka dalam Perang Khandaq.

Ketua-ketua kaum Yahudi Bani Nadhir yang tinggal di Khaibar itulah yang menyalakan Perang Khandaq, yakni perang antara tentara kaum musyrikin Arab dan kaum muslimin. Sehingga, para lelaki dewasa dari kaum Yahudi Bani Quraizhah dibunuh karena berkhianat kepada Nabi saw..

Seteleh Perang Khandaq, kaum Yahudi Bani Nadhir mengundurkan diri bersama-sama sekutunya (tentara kaum musyrikin bangsa Arab). Namun, mereka tetap belum puas jika belum dapat menghancurkan kaum muslimin. Mereka mendengar berita terjadi perjanjian perdamaian antara Nabi saw. dan kaum musyrikin Quraisy di Hudaibiyah dan mengetahui bahwa Nabi saw. telah mengirimkan para utusannya untuk berdakwah kepada para raja dan para pembesar negara yang sedang berkuasa di negara-negara yang terletak di sekeliling Tanah Arab. Maka, bertambah mendidih dan meluap-luaplah darah mereka hendak menyerang kota Madinah dan menghancurkan kaum muslimin.

Bahkan, permusuhan mereka (kaum Yahudi) terhadap kaum muslimin melebihi sikap permusuhan kaum musyrikin Quraisy. Pasalnya, cinta kaum Yahudi ini kepada agama mereka melebihi kecintaan

kaum Quraisy kepada agama berhala. Di samping itu, di antara mereka juga lebih banyak yang berpengetahuan tinggi, berpikiran tajam, berpandangan luas, dan berharta daripada kaum musyrikin Quraisy. Karena itu, mereka berpendirian bahwa mereka tidak akan berdamai dengan kaum muslimin seperti perdamaian yang dilakukan kaum musyrikin Quraisy dengan Nabi saw. di Hudaibiyah.

Karena itulah, mereka selalu berusaha mencari jalan dan kekuatan guna menghancurkan kaum muslimin. Mereka tahu bahwa dengan adanya perjanjian damai di Hudaibiyah itu, kaum musyrikin Quraisy tidak dapat lagi diajak bersekutu untuk membinasakan kaum muslimin. Mereka lalu berusaha mencari jalan lain yaitu menghasut kaum musyrikin bangsa Arab lainnya, selain bangsa Quraisy, yang masih memusuhi Islam dan kaum muslimin. Inilah satu-satunya jalan yang akan ditempuh oleh mereka.

Menurut riwayat, Salim bin Misykam, seorang ketua kaum Yahudi Khaibar berpesan kepada kaumnya, "Wajiblah atas mereka (Yahudi Khaibar) segera mengatur dan menyusun kekuatan, dengan menjaga persatuan yang kokoh antara mereka dan kaum-kaum Yahudi yang ada di Wadil-Qura dan Taima. Kemudian hendaklah mereka serentak berangkat ke Yatsrib (kota Madinah) untuk melakukan serangan besar-besaran terhadap kota itu, tanpa meminta bantuan bangsa Arab dalam peperangan ini."

Pesan Sallam bin Misykam ini tidak disetujui oleh sebagian besar pemuka kaum Yahudi di Khaibar. Dengan demikian, para ketua kaum Yahudi di Khaibar secara diam-diam mengadakan perundingan dengan kaum musyrikin bangsa Arab yang bukan bangsa Quraisy, terutama dengan Bani Ghathafan. Persekutuan mereka dengan kaum musyrikin bangsa Arab lalu dibentuk dengan tujuan untuk menghancurkan kaum muslimin.

B. KEWASPADAAN NABI MUHAMMAD SAW. MENGHADAPI TINDAKAN KAUM YAHUDI

Di samping memikirkan penyebarluasan agama Islam melalui para utusannya yang dikirim ke negara tetangga, Nabi saw. tetap tidak melalaikan musuh-musuh Islam yang berada di sekitar Madinah. Beliau menyadari bahwa tidaklah bijaksana apabila sampai melalaikan pertahanan negaranya sendiri, sementara penyebarluasan Islam ke luar negeri diprioritaskan. Terutama bahaya yang ditimbulkan oleh kaum Yahudi yang tinggal di kota Khaibar. Di kota ini, kekuatan terbesar kaum Yahudi setiap waktu mungkin sekali mengancam dan mengganggu keamanan Islam dan kaum muslimin di kota Madinah.

Tentang serangan yang datang dari arah selatan Madinah, yaitu dari pihak kaum Quraisy, Nabi saw. sudah tidak mengkhawatirkannya lagi, karena adanya perjanjian perdamaian untuk tidak saling menyerang selama sepuluh tahun. Maka, Nabi saw. berpendapat bahwa kekuatan kaum Yahudi yang amat berbahaya itu haruslah dimusnahkan lebih dulu, sebelum mereka diperalat atau dipergunakan oleh pihak Kerajaan Romawi Timur atau Kerajaan Persia untuk menyerang kaum

muslimin di Madinah.

Kaum Yahudi pada saat itu menanti-nanti kesempatan untuk melakukan serangan terhadap kaum muslimin, guna membalas dendam atas kehancuran saudara-saudara seagama mereka, yaitu Bani Qainuqa dan Bani Quraizhah, yang telah binasa di tangan kaum muslimin. Tidak beberapa lama sesudah Nabi saw. kembali dari Hudaibiyah, beliau mendengar bahwa kaum Yahudi di Khaibar telah menyusun kekuatan untuk menyerang kaum muslimin. Maka, Nabi saw. segera menyiapkan kaum muslimin untuk menggempur dan menyerang Khaibar lebih dulu.

Demikianlah di antara kewaspadaan Nabi saw. terhadap segala kemungkinan yang akan dilakukan oleh pihak lawan.

Selanjutnya dari hari ke hari kian jelas berita-berita yang sampai kepada Nabi saw. yang menerangkan bahwa gerakan persatuan kaum Yahudi di Khaibar yang telah menyusun kekuatan hendak menyerang kota Madinah bertambah besar. Nabi saw. telah mengetahui kemenangan yang akan diperoleh dari Khaibar. Karena, setelah perjanjian perdamaian di Hudaibiyah, Allah telah memberitahukan kepada beliau melalui wahyu-Nya,

"Allah menjanjikan kepada kamu akan harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjuki kamu jalan yang lurus. Dan (telah menjanjikan pula kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." [144]

C. NABI MUHAMMAD SAW. DAN TENTARA ISLAM BERANGKAT KE KHAIBAR

Setelah segala persiapan selesai, Nabi saw. lalu berangkat menuju Khaibar. Sebelum berangkat, beliau memberi pengumuman kepada orang ramai di kota Madinah melalui juru bicaranya,

---

[144] Ayat tersebut telah kami tulis pada akhir bab ke-32 (Perang Hudaibiyah). Maksud dari kedua ayat itu ialah bahwa Allah menjanjikan kepada kaum muslimin harta rampasan perang yang banyak, tetapi Dia menyegerakan rampasan Perang Khaibar ini untuk kamu. Dia menghalangi Bani Asad dan Bani Ghathafan menyerang orang-orang lemah dan anak istri yang kamu tinggalkan di kota Madinah, agar penghalangan itu menjadi satu pelajaran atau peringatan bagi orang-orang yang beriman. Karena, Allah hendak menunjukkan kepada kamu jalan yang lurus, jalan yang harus ditempuh oleh kamu. Allah menjanjikan juga kepada kamu beberapa rampasan perang yang kamu tidak bisa memperolehnya dengan kekuatan yang ada pada kamu. Tetapi, Allah mengurung harta rampasan itu hingga datang saat yang kamu bisa dan dapat menaklukkannya, karena Allah itu amat kuasa atas segala sesuatu.

Dengan ayat-ayat ini jelaslah bahwa ada harta rampasan perang yang akan diperoleh kaum muslimin dengan segera. Yaitu, rampasan perang di Khaibar. Juga ada harta rampasan yang kaum muslimin sendiri belum bisa memperolehnya, tetapi masih ditahan atau masih dalam kekuasaan Allah, sehingga datang saatnya kaum muslimin dapat mengambilnya. (Pen.)

"Janganlah kamu keluar besertaku melainkan karena berjihad. Adapun rampasan perang, aku tidak akan memberikan sedikit pun kepada kamu."

Pemberitahuan ini maksudnya ialah bahwa orang-orang yang tidak suka berjihad, tidak usah ikut berangkat ke Khaibar karena harta rampasan perang yang akan diperolehnya tidak akan diberikan oleh beliau sedikit pun kepada mereka.

Dengan berkata demikian, Nabi saw. bermaksud menangkal orang-orang Arab dan orang-orang munafik yang hendak ikut serta menjadi tentaranya. Karena keikutsertaan mereka ini menjadi tentara muslimin bukan karena ingin membela agama Allah, tetapi hendak memperoleh harta rampasan perang saja–sebagaimana yang pernah terjadi di Hudaibiyah, saat mereka mengundurkan diri. Adapun harta rampasan yang akan diperoleh di Khaibar nanti, oleh Nabi saw. telah direncanakan untuk tentara Islam saja, yang telah bersusah payah dan menderita sengsara di Hudaibiyah.

Setelah mempersiapkan angkatan perang kaum muslimin sebesar seribu enam ratus orang tentara, dan di antaranya seratus orang tentara berkuda, Nabi saw. menyerahkan pimpinan umat di kota Madinah kepada Sibak bin Arfathah al-Ghifari (dalam riwayat lain, kepada Numailah bin Abdullah al-Laitsi). Setelah semuanya beres berangkatlah Nabi saw. dengan pasukannya menuju Khaibar. Ini terjadi pada akhir pertengahan bulan Muharram tahun ketujuh Hijriah.

Di antara istri Nabi yang ikut serta ialah Ummu Salamah r.a..

Angkatan perang yang berjumlah seribu enam ratus orang ini dipimpin oleh Nabi saw. sendiri sebagai panglima tertinggi. Barisan tentara yang di sebelah kanan di bawah komando sahabat Ukkasyah bin Muhshin, dan barisan tentara yang di sebelah kiri di bawah komando sahabat Umar ibnul Khaththab. Bendera Islam yang berwarna putih dipercayakan kepada sahabat Ali bin Abi Thalib. Adapun yang bertindak sebagai penunjuk jalan adalah dua orang sahabat yang mengetahui betul-betul jalan ke sana.

Menurut riwayat, Abdullah bin Ubay bin Salul secara diam-diam mengirimkan sehelai surat kepada para ketua kaum Yahudi di Khaibar yang berisi pemberitahuan kepada mereka, "Muhammad dan kaum pengikutnya hari ini telah berangkat menuju Khaibar, maka hendaklah Tuan-Tuan siap untuk menyambut mereka, dan simpanlah harta benda Tuan-Tuan dengan baik-baik dalam benteng-benteng. Tuan-Tuan hendaklah keluar dari benteng-benteng untuk menangkis serangan mereka, dan janganlah tuan-tuan merasa takut berhadapan dengan mereka itu, karena persediaan Tuan-Tuan dan bala tentara Tuan-Tuan jauh lebih banyak dan lebih besar. Bala tentara Muhammad tidak begitu banyak, dan alat-alat perang mereka amat sedikit. Kalau mereka menyerang Tuan-Tuan, hancurkan dan musnahkanlah mereka itu dengan kekuatan yang ada pada Tuan-Tuan."

Setelah menerima kabar rahasia itu, para ketua kaum Yahudi di Khaibar

segera menyuruh dua orang dari mereka, Kinanah bin Abil Huqaiq dan Hauzah bin Qais, ke kabilah Bani Gathafan, untuk diajak bersekutu guna menangkis kedatangan tentara Islam yang dipimpin oleh Nabi saw.. Mereka (kaum Yahudi) juga mengajak kaum kabilah-kabilah bangsa Arab yang telah mengadakan persekutuan dengan mereka supaya bersama-sama menangkis serangan tentara Islam itu.

Nabi saw. menyadari bahwa bala tentara musuh yang akan dihadapinya tidak kecil jumlahnya. Karena itulah, beliau sendiri yang memimpin tentara Islam yang jumlahnya pun cukup banyak, walaupun belum seimbang dengan bala tentara musuh yang akan diserangnya.

D. PERSIAPAN KAUM YAHUDI DI KHAIBAR

Kaum Yahudi di Khaibar sejak lama sudah bersiap-siap untuk menghancurkan kaum muslimin. Maka, setelah mendengar berita tentang rencana serangan kaum muslimin, dengan segera mereka memperkuat barisan persekutuan mereka sendiri terlebih dahulu. Kemudian ditambah dengan angkatan perang dari kabilah-kabilah kaum musyrikin Arab yang mengadakan persekutuan dengan mereka.

Menurut catatan sebagian ahli tarikh, populasi kaum Yahudi di Khaibar pada masa itu sudah jauh lebih besar jumlahnya daripada masa sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Jumlah mereka terdiri dari penduduk Khaibar asli sebanyak tiga ribu orang, kaum Yahudi Bani Qainuqa sebanyak seribu empat ratus orang, kaum Yahudi Bani Nadhir sebanyak seribu lima ratus orang, kaum Yahudi Wadil-Qura sebanyak lima ratus orang, kaum Yahudi Fadak sebanyak lima ratus orang, dan kaum Yahudi Taima sebanyak lima ratus orang. Sekalipun mereka berjauhan tinggalnya–bahkan ada sebagian yang berkediaman di Azri'at, daerah Negeri Syam, yaitu yang terdiri dari kaum Yahudi yang pindah dari Madinah–, namun dapat juga dikumpulkan menjadi satu untuk kepentingan yang satu, yaitu menghadapi serangan kaum muslimin.

Akan tetapi, pada hakikatnya di antara mereka sendiri ada yang kurang menyetujui sikap yang akan dilakukan itu. Mereka menganjurkan kepada sebagian kaum Yahudi supaya mengadakan perjanjian perdamaian dengan kaum muslimin. Dengan demikian, ada harapan baik bahwa perasaan kebencian kaum muslimin terhadap mereka itu dapat dihilangkan, terutama kebencian yang ada di dalam hati kaum muslimin yang berasal dari Madinah (kaum Anshar). Tetapi, pendapat ini tidak disetujui oleh sebagian besar dari para ketua mereka. Mereka berpendirian bahwa mereka siap mengadakan serangan besar-besaran terhadap kaum muslimin, atau menangkis serangan yang datang dari kaum muslimin. Pendirian ini dikemukakan oleh mereka dengan didasarkan atas kekuatan yang ada pada mereka. Atau dapat dikatakan, karena membanggakan kekuatan dan perlengkapan yang ada pada mereka.

Bani Gathafan, satu-satunya kaum kabilah bangsa Arab yang berdekatan dengan tempat kediaman mereka (Khaibar), yang pernah mengadakan perundingan dengan para ketua kaum Yahudi di Khaibar telah sepakat mengadakan

suatu perjanjian. Perjanjian di antara mereka itu menetapkan bahwa apabila mereka dapat mengalahkan kaum muslimin, maka bangsa Arab kabilah Gathafan mendapat seperdua dari hasil bumi atau buah-buahan Khaibar. Dengan perjanjian ini, kabilah Bani Gathafan siap menolong mereka manakala terjadi pertempuran dengan kaum muslimin. Karena itu, menurut satu riwayat, angkatan perang dari Bani Gathafan tatkala telah diminta oleh kaum Yahudi di Khaibar supaya memberikan bantuannya, segera siap dan bergabung dengan angkatan perang mereka untuk menangkis serangan tentara Islam. Tetapi menurut riwayat yang lain, kaum Arab dari Bani Gathafan tidak dapat memberikan bantuan terhadap kaum Yahudi Khaibar, karena mereka sudah dihambat terlebih dahulu oleh tentara Islam di tengah jalan.

Sementara itu, kaum Yahudi di Khaibar mempersiapkan beberapa persiapan penting. Pimpinan perang mereka dalam pertempuran kali ini dipercayakan kepada Sallam bin Misykam, seorang panglima perang yang terkenal dan ulung, karena mempunyai banyak pengalaman dan mengetahui banyak siasat dalam peperangan. Dengan pimpinan dan perintahnya sendiri sebagai panglima tertinggi, maka pertahanan dan pembelaan atas kota Khaibar itu disusun dan diaturnya sebagai berikut.

Anak-anak dan orang-orang wanita mereka serta barang-barang yang berharga disingkirkan dan disimpan ke dalam benteng Wathah dan Salalim. Alat-alat perlengkapan perang, seperti senjata dan sebagainya diletakkan dan disimpan di dalam benteng Na'im. Pasukan-pasukan bala tentara yang akan turut bertempur dan menangkis serangan musuh, disiapkan dan dikerahkan di benteng Nathah. Adapun tempat kedudukan Sallam bin Misykam telah disediakan di benteng Nathah, untuk memberikan komando kepada segenap angkatan perang mereka bila terjadi pertempuran.

Demikianlah persiapan-persiapan kaum Yahudi dalam menghadapi serangan kaum muslimin waktu itu.

E. PERJALANAN TENTARA ISLAM MENUJU KHAIBAR

Selanjutnya, Nabi saw. bersama pasukan tentara Islam dari Madinah terus berjalan menuju Khaibar, dengan mengambil jalan yang sunyi dan mudah ditempuh. Hal ini sangat berguna untuk memelihara keamanan bagi kaum muslimin sendiri dan menjauhkan hal-hal yang tidak diharapkannya.

Menurut riwayat, pada suatu malam di tengah-tengah perjalanan ke Khaibar, ada seorang sahabat yang berkata kepada sahabat Amir bin al-Akwa, "Hai Amir, tidakkah engkau memperdengarkan syair-syairmu kepada kami?"

Amir bin al-Akwa ini seorang penyair, maka seketika itu ia turun dari kendaraannya lalu bersyair,

أَللّٰهُمَّ لَوْلَاأَنْتَ مَااهْتَدَيْنَا   وَلَاتَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا

فَاغْفِرْفِدَاءً لَكَ مَااتَّقَيْنَ وَأَلْقِيَنَّ سَكِيْنَةً عَلَيْنَا

وَثَبِّتِ الْاَقْدَامَ اِنْ لَاقَيْنَا اِنَّا اِذَا صِيْحَ بِنَا اَتَيْنَا

وَبِالصِّيَاحِ عَوَّلُوْا عَلَيْنَا

"Ya Allah, jika tidak karena Engkau,
tidak akan kami memperoleh petunjuk,
tidak akan kami mengeluarkan sedekah,
dan tidak akan kami mengerjakan shalat.
Maka, ampunilah oleh Engkau tebusan kami untuk Engkau,
apa yang telah kami baktikan,
dan jatuhkanlah oleh Engkau ketenteraman atas kami.
Tetapkanlah oleh Engkau telapak kaki kami,
jika kami bertempur dengan musuh.
Karena sesungguhnya kami apabila dipanggil kepada kebenaran,
tentu kami akan datang.
Dengan panggilan itu mereka meminta bantuan kepada kami."[145]

Setelah mendengar syair yang sedemikian baiknya itu, Nabi saw. lalu bertanya, *"Siapa menuntun kendaraan itu?"*

Orang-orang menyahut, "Amir bin al-Akwa, ya Rasulullah."

Nabi saw. mengucapkan, "*Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya!*"

Dalam riwayat lain, ketika Nabi saw. bertanya itu, Amir bin al-Akwa sendiri yang menjawab, "Saya, ya Rasulullah." Dengan demikian, Nabi saw. lalu bersabda (mendoakan), "*Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu.*"

Maka, Umar ibnul Khaththab berkata, "Pasti, ya Rasulullah." Umar berkata seperti itu karena kebanyakan para sahabat Nabi saw. telah mengerti bahwa apabila ada seorang sahabat didoakan demikian oleh beliau, maka tidak lama lagi ia akan gugur dalam pertempuran (peperangan) sebagai syahid. Maka, ketika itu di antara para sahabat Nabi yang mendengar ucapan (doa) Nabi terhadap Amir bin al-Akwa berkeyakinan bahwa ia tentu gugur dalam pertempuran.

Selanjutnya setelah perjalanan pasukan tentara Islam hampir sampai ke wilayah Khaibar, maka Nabi saw. memerintahkan segenap tentaranya supaya berhenti di tempat itu. Setelah tentara muslimin berhenti, beliau bersabda,

﴿ أَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمٰوَاتِ وَمَا أَظْلَلْنَا، وَرَبَّ الْأَرْضِيْنَ وَمَا اَقْلَلْنَ، وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنِ وَمَا

[145] Syair dengan lafal-lafal tersebut adalah menurut riwayat Bukhari dalam *Shahih*-nya termaktub di kitab *al-Maghazi*. Menurut yang lain, syair di atas yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dan lainnya, agak berlainan dengan lafal-lafal tersebut. (Pen.)

أَضْلَلْنَ، وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا أَذْرَيْنَ، فَإِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهَا وَخَيْرَ مَا فِيْهَا، وَنَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا ﴾

"Ya Allah, yang memelihara langit dan sesuatu yang di bawahnya, yang memelihara bumi dan sesuatu yang di atasnya, yang menguasai setan dan sesuatu yang ia sesatkan, dan yang menguasai angin dan sesuatu yang ditiupkannya. Kami memohon kepada Engkau kebaikan kota ini, kebaikan penduduknya, dan kebaikan apa saja yang di dalamnya. Kami berlindung dengan Engkau dari kejahatannya, kejahatan penduduknya dan kejahatan apa saja yang di dalamnya." [146]

Kemudian Nabi saw. bersabda, *"Majulah kamu dengan nama Allah."*

Menurut riwayat, ketika pasukan Islam naik ke atas sebuah lembah di Khaibar, mereka bersama-sama membaca takbir dan tahlil dengan suara keras.

﴿ أَللهُ أَكْبَرُ! أَللهُ أَكْبَرُ! لَاإِلٰهَ إِلَّا اللهُ! ﴾

Maka, Nabi lalu bersabda,

﴿ إِرْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِنَّكُمْ لَا تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّكُمْ تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا قَرِيْبًا وَهُوَ مَعَكُمْ ﴾

"Hendaklah kamu mengasihi dirimu sendiri, karena sesungguhnya kamu tidak berseru (bermohon) kepada yang tuli dan tidak pula kepada yang hadir, tetapi sesungguhnya kamu itu berseru kepada yang mendengar dan yang dekat. Dia beserta kamu." [147]

Setelah mendengar sabda Nabi saw. itu, maka seketika itu juga bala tentara kaum muslimin merendahkan suara mereka, dan dengan tenang terus berjalan, sambil mengharap dan memohon pertolongan Allah saja.

F. NABI MUHAMMAD SAW. DAN TENTARA ISLAM TIBA DI KHAIBAR

Perjalanan tentara Islam yang dipimpin oleh Nabi saw. dari kota Madinah ke Khaibar yang jauhnya kira-kira 150 kilometer, dapat dilalui dalam tempo tiga hari tiga malam karena kedisiplinan dan kecepatan perjalanan mereka. Dengan demikian, kedatangan mereka itu tidak diketahui oleh pihak musuh. Kemudian,

---

[146] Lafal-lafal doa yang tersebut itu diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam kitab *Sirah*-nya. Lafal-lafal doa itu juga diriwayatkan oleh Nasa'i dan Ibnu Hibban, dengan keterangan bahwa Nabi saw. apabila telah melihat suatu negeri yang ditujunya lalu berkata (mengucapkan doa) seperti itu. (Pen.)

[147] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya. Dari riwayat itu kita dapat mengambil suatu pelajaran dari Nabi saw., bahwa orang membaca takbir, tahlil, dan sebagainya itu tidak seharusnya dengan suara keras, berteriak-teriak. (Pen.)

pada suatu malam, sampailah Nabi saw. dan tentara Islam di Khaibar. Maka, dengan diam-diam bermalamlah mereka di Khaibar. Kaum Yahudi di Khaibar sedikit pun tidak mengetahui bahwa tentara Islam yang dipimpin oleh Nabi saw. sudah sampai di pintu kota Khaibar, bahkan pada malamnya sudah bermalam dan tidur di tempat itu. Padahal sebelum itu, kaum Yahudi telah mengirimkan beberapa orang mata-mata untuk menyelidiki kedatangan tentara Islam, tapi belum ada yang kembali untuk memberitahukannya kepada mereka. Lebih-lebih pada malam hari itu tidak ada suara-suara sebagai tanda yang menunjukkan bahwa di luar kota itu sudah ada beratus-ratus orang asing yang datang. Keadaan binatang-binatang ternak mereka pun tidak ada yang bersuara sedikit pun, seakan-akan menunjukkan tidak ada apa-apa di dalam kota itu. Dengan demikian, pada pagi harinya, penduduk Khaibar yang biasa bekerja berangkat ke tempat pekerjaannya masing-masing, yang bertani berangkat ke sawah ladangnya dan yang berdagang di pasar bersiap berangkat ke pasar atau ke tempat mereka berdagang.

Ketika mereka mengetahui dan melihat tentara Islam sudah ada di Khaibar, terperanjatlah mereka lalu berlari kembali ke tempat dan benteng mereka masing-masing sambil berteriak-teriak, "Itu Muhammad dengan tentaranya! Itu Muhammad dengan tentaranya! Itu Muhammad dengan tentaranya!"

Mendengar teriakan itu, Nabi saw. lalu bersabda,

﴿ اَللهُ اَكْبَرُ! خَرِبَتْ خَيْبَرُ! اِنَّا اِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِيْنَ ﴾

"Allah Yang Mahabesar! Hancur binasalah Khaibar! Sesungguhnya apabila kami datang di halaman suatu kaum (kota), maka jeleklah (celakalah) kejadian bagi orang-orang yang dipertakuti itu."

Menurut riwayat, Nabi saw. ketika berangkat dari Madinah ke Khaibar melalui jalan di Ishr, di tempat ini beliau berhenti dan mendirikan masjid. Kemudian terus berjalan hingga sampai di sebuah lembah yang dikenal dengan nama ar-Raji. Beliau bersama tentara Islam berhenti di satu tempat antara mereka (kaum Yahudi Khaibar) dan Bani Gathafan, dengan tujuan untuk menghalangi Bani Gathafan mengirimkan bantuan kepada kaum Yahudi Khaibar, karena mereka adalah sekutu utama bagi penduduk di Khaibar.

Setelah kaum kabilah Bani Gathafan mendengar berita tempat pemberhentian Nabi saw. bersama bala tentaranya di Khaibar, mereka lalu berangkat hendak menolong dan mengadakan pembelaan kepada kaum Yahudi di Khaibar. Tetapi, setelah memulai perjalanannya, mereka kembali lagi ke kabilahnya, karena teringat harta benda dan keluarga mereka yang ditinggalkan. Mereka teringat pula dengan peristiwa yang telah lampau dalam menghadapi tentara Islam. Maka, mereka mundur sebelum bertempur, dan membiarkan kawan sekutu mereka menghadapi angkatan perang Nabi Muhammad saw..

Karena kota Khaibar itu memang sebuah kota yang mempunyai banyak

benteng, maka tentu saja kaum Yahudi berlindung di dalam benteng-benteng itu. Benteng-benteng mereka ketika itu ada tiga yang letaknya terpisah-pisah dan setiap benteng terbagi menjadi tiga bagian. Tiga benteng yang besar itu ialah benteng an-Nathah, benteng al-Kutsaibah, dan benteng as-Syiqq. Benteng an-Nathah terdiri dari tiga bagian, yaitu benteng Na'im, benteng Sha'ab, dan benteng al-Qullah atau az-Zubair. Benteng al-Kutsaibah ada dua bagian, yaitu benteng Ubayyu dan benteng Bariyu. Benteng as-Syiqq ada tiga bagian, yaitu benteng al-Qamush, benteng al-Wathih, dan benteng as-Sulalim.

Setelah kaum Yahudi bersiap untuk bertempur dalam benteng-benteng tersebut dengan komando Sallam bin Misykam, sebagai panglima tertinggi mereka, maka benteng-benteng itu lalu dikepung oleh tentara Islam.

G. TENTARA ISLAM MENGEPUNG BENTENG-BENTENG YAHUDI DI KHAIBAR

Nabi saw. memerintahkan tentara Islam supaya mengepung benteng an-Nathah karena benteng ini banyak dihuni oleh angkatan perang kaum Yahudi Khaibar. Sallam bin Misykam, selaku panglima tertinggi nereka, memberikan komando kepada segenap angkatan perangnya supaya benar-benar memberikan perlawanan keras dan menolak serangan tentara kaum muslimin. Nabi saw. lalu memerintahkan tentaranya supaya mengambil tempat di sebelah timur benteng an-Nathah karena di tempat ini tidak akan mudah terkena panah dari pihak musuh.

Karena Nabi saw. sendiri dan bala tentaranya belum mengetahui dengan pasti apakah kaum Yahudi Khaibar betul-betul hendak berperang ataukah mau berdamai, maka beliau memerintahkan bala tentaranya supaya menebangi pohon-pohon kurma mereka, agar mereka menyerah. Tentara Islam lalu memotong dan menebangi kira-kira empat ratus pohon kurma. Tetapi, tindakan tentara kaum muslimin ini dipandang sepele oleh mereka. Mereka justru terus memanah tentara kaum muslimin, yang berarti bahwa mereka tetap hendak berperang. Dengan demikian, Nabi saw. melarang tentaranya melanjutkan menebangi pohon-pohon kurma.

Setelah Nabi saw. melihat pihak musuh terus-menerus memanah ke arah tentara Islam, atau lebih tegas mereka suka berperang, maka beliau memerintahkan kepada bala tentaranya supaya menyerang mereka. Dengan demikian, dimulailah peperangan antara tentara kaum muslimin dan tentara kaum Yahudi Khaibar.

Tentara kaum muslimin lalu mengepung benteng Na'im, sebuah benteng yang pertama di an-Nathah. Nabi saw. memerintahkan bala tentaranya supaya melepaskan panah ke arah pihak musuh di benteng itu. Bendera Islam ketika itu diserahkan ke tangan seorang Muhajir. Kemudian terjadilah panah-memanah dengan hebat dan dahsyatnya, dan pertempuran pun terjadi antara kedua belah pihak dengan sengitnya. Sehingga, banyak korban yang jatuh dari kedua belah pihak. Sallam bin Misykam sendiri tewas karenanya, padahal ia panglima perang

kaum Yahudi. Dalam pertempuran ini, gugurlah sahabat Mahmud bin Maslamah, saudara dari Muhammad bin Maslamah, yang dijatuhi batu besar dari atas benteng yang tengah dikepung. Ia gugur sebagai syahid.

Selanjutnya pertempuran berjalan terus dengan sengitnya. Pengepungan tentara kaum muslimin terhadap benteng yang dijaga oleh angkatan perang kaum Yahudi terus dilakukan. Pada setiap pagi hari Nabi beserta sebagian tentaranya bergerak melakukan serangan terhadap bala tentara musuh, dan menyerahkan pimpinan bala tentara kaum muslimin kepada seseorang dari kaum muslimin.

Pimpinan angkatan perang Yahudi Khaibar, sepeninggal Sallam bin Misykam, digantikan oleh al-Harits bin Abi Zainab. Ia pun seorang yang tidak kurang kecakapan dan kepandaiannya dari Sallam bin Misykam. Dengan demikian, perlawanan dari pihak kaum Yahudi tidaklah surut dan mundur. Bahkan, kemarahan hati mereka kelihatan semakin bergolak dan bernyala-nyala untuk menuntut balas, karena merasa kehilangan seorang panglima perang. Pihak tentara Islam pun bertambah hebat dalam mengatur serangan. Meskipun demikian, barisan tentara Yahudi yang besar dan kuat dengan pimpinan yang teratur dan cakap, serta dengan perbentengan yang kokoh dan kuat, tidak berdaya terhadap dorongan, desakan, dan perlawanan tentara Islam yang gagah berani itu.

Sampai enam hari enam malam pengepungan dilakukan, tetapi benteng yang dikepung itu belum juga dapat dibuka oleh tentara kaum muslimin, karena dipertahankan mati-matian oleh pihak tentara musuh. Karena angkatan perang kaum Yahudi menyadari bahwa patahnya perlawanan mereka di hadapan serangan tentara kaum muslimin kali ini, berarti habis dan tamat riwayat kebesaran dan kemegahan kaum Yahudi di Jazirah Arab. Pertempuran terus-menerus dilakukan, dan serang-menyerang antara kedua belah pihak selalu terjadi dengan hebatnya, sehingga matilah al-Harits bin Abi Zainab, panglima perang mereka yang kedua itu.

Dengan kematian al-Harits ini, sudah dua orang panglima perang kaum Yahudi yang tewas di dalam bentengnya. Sudah ada tanda-tanda yang jelas bahwa pertahanan mereka akan dapat dipatahkan oleh kaum muslimin.

Sementara itu, Nabi saw. memerintahkan sahabat Abu Bakar supaya memegang bendera Islam untuk memimpin pertempuran dan merebut benteng yang terkuat itu. Namun, sekalipun Abu Bakar berjuang terus untuk menggempur benteng itu bersama tentara kaum muslimin, namun usaha dan daya upayanya tidak berhasil karena benteng itu dipertahankan oleh pihak musuh dengan sekuat tenaga.

Keesokan harinya Nabi saw. memerintahkan sahabat Umar ibnul Khaththab supaya memegang bendera Islam, untuk memimpin pertempuran dan merebut benteng yang terkuat itu. Umar lalu berjuang bersama-sama tentara Islam terus-menerus, tetapi sia-sia juga, tidak berhasil.

Sementara itu, barisan tentara yang diberi tugas sebagai penjaga malam bagi tentara Islam diatur oleh Nabi saw. dengan bergiliran di antara sahabat yang gagah berani.

H. BENTENG-BENTENG KAUM YAHUDI JATUH KE TANGAN TENTARA ISLAM

Menurut riwayat, pada suatu malam (malam ketujuh), yang diserahi sebagai pengawas pasukan Islam ialah Umar ibnul Khaththab. Mendadak, pada tengah malam itu seorang dari tentara kaum Yahudi datang ke tempat pasukan tentara Islam. Kedatangannya ini sudah barang tentu dengan maksud jahat. Orang Yahudi itu lalu ditangkap oleh Umar dan akan dibunuhnya. Akan tetapi, ketika orang Yahudi itu akan dibunuh, ia mengajukan permintaan kepada Umar supaya dirinya dihadapkan kepada Nabi saw. terlebih dahulu karena ada yang hendak ia bicarakan dengan Nabi. Permintaannya itu diluluskan oleh Umar dan kemudian orang itu dibawa ke hadapan Nabi saw.. Ketika Umar sampai di tempat Nabi, ternyata beliau sedang mengerjakan shalat. Lalu, orang Yahudi itu diajak Umar menunggu di luar. Setelah Nabi saw. selesai mengerjakan shalat, orang Yahudi itu lalu diajak masuk oleh Umar menghadap Nabi saw..

Umar melaporkan kepada Nabi saw. tentang sebab orang itu ditangkap yang kemudian menghadapnya. Ketika orang Yahudi itu menghadap Nabi, ia merasa takut dan gemetar melihat pribadi beliau. Maka, Nabi saw. meminta kepadanya supaya mengeluarkan isi hatinya. Orang Yahudi itu lalu memohon ampun kepada Nabi saw. dengan perasaan takut, "Ya Muhammad, saya mohon diselamatkan dari hukuman engkau. Janganlah engkau terburu-buru menjatuhkan hukuman mati atas diriku. Ampunilah segala kesalahan saya!"

Nabi saw. mengabulkan permohonannya itu. Kemudian orang Yahudi itu sanggup membantu Nabi untuk menunjukkan rahasia-rahasia benteng di Khaibar itu. Orang Yahudi itu berkata, "Ya Muhammad, sesungguhnya orang-orang yang ada di dalam benteng itu telah kepayahan dan kesulitan. Mereka sedang mengirimkan anak-anak mereka ke benteng asy-Syiqq, lalu mereka akan keluar dari benteng yang mereka pertahankan sekarang ini untuk memerangi engkau dan tentara engkau. Karena itu, jika engkau besok dapat membuka benteng itu, saya bersedia menunjukkan kepada engkau tempat alat-alat perlengkapan perang mereka, seperti pedang-pedang dan baju-baju besi. Dengan alat perlengkapan perang itu, engkau dapat membuka benteng-benteng mereka."

Nabi saw. menyanggupi untuk memberikan jaminan keamanan dirinya, lalu beliau bersabda kepada Muhammad bin Maslamah,

﴿ سَأُعْطِي الرَّايَةَ غَدًا رَجُلاً يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَيُحِبَّانِهِ، وَفِي رِوَايَةٍ: لَأُعْطِيَنَّ هٰذِهِ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلاً يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ، يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ ﴾

"Aku besok pagi akan menyerahkan bendera kepada seorang lelaki yang cinta Allah dan Rasul-Nya, dan yang Allah dan Rasul-Nya mencintainya juga."

Dalam riwayat lain, "Demi aku akan menyerahkan bendera ini besok pagi kepada tangan seorang lelaki yang Allah membuka atas kedua tangannya, dan cinta kepada

Allah dan Rasul-Nya. Allah dan Rasul-Nya pun cinta kepadanya."

Segenap pasukan tentara Islam baik dari golongan Muhajirin maupun dari golongan Anshar yang mendengar sabda Nabi saw. itu, pada malam hari tersebut terngiang-ngiang sabda Nabinya, dan mereka menginginkan agar dirinyalah yang diserahi tugas memegang bendera Islam.

Pada pagi harinya, tiba-tiba Nabi saw. menanyakan keadaan sahabat Ali r.a. Waktu itu ada seorang memberitahukan kepada Nabi saw. bahwa Ali matanya sedang sakit. Beliau seketika itu menyuruh orang lain memanggil Ali supaya segera datang. Panggilan beliau itu diterima baik oleh Ali, dan ia seketika itu juga menghadap beliau. Ternyata kedua mata Ali memang sakit. Beliau meludahi kedua matanya dan mendoakannya agar disehatkan kembali. Seketika itu pula, atas kehendak Allah, kedua matanya sembuh.

Kemudian beliau menyerahkan bendera Islam kepadanya. Ketika Ali r.a. menerima penyerahan bendera itu, ia bertanya kepada Nabi saw., *"Apakah saya disuruh memerangi mereka itu, sehingga mereka menjadi orang seperti kami (kaum muslimin)?"*

Nabi saw. bersabda,

﴿ أُنْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللهِ فِيهِ، فَوَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ ﴾

"Teruskanlah kelemahlembutanmu sehingga kamu dapat datang di halaman mereka (kaum Yahudi), kemudian serulah mereka itu kepada Islam, dan beritahukanlah kepada mereka itu segala yang wajib atas mereka, dari hak Allah di dalamnya. Maka, demi Allah, seandainya Allah menunjuki seorang lelaki dengan perantaraan kamu, itu lebih baik bagimu daripada kamu bersedekah seekor binatang unta yang bagus."

Sahabat Ali bin Abi Thalib sebagai seorang muslim yang gagah berani dan bersifat lemah lembut, setelah menerima penyerahan bendera Islam–yang juga berarti menerima penyerahan untuk memimpin pertempuran pada hari itu–, segera berangkat ke depan benteng musuh bersama pasukan tentara Islam.

Ketika itu tidaklah disangka-sangka oleh segenap tentara Islam, bahwa angkatan perang kaum Yahudi sudah siap dengan persenjataan yang lengkap hendak menyerang tentara Islam. Maka, baru saja Ali bersama tentara Islam sampai di pintu gerbang benteng musuh yang sedang dipertahankan itu, mereka telah disambut oleh barisan tentara Yahudi yang menjaga benteng.

Menurut riwayat, seorang pahlawan Yahudi yang bernama Marhab seketika itu keluar lantas mengeluarkan kata-kata tantangan kepada tentara Islam, supaya mengeluarkan pahlawannya untuk bertanding dengan dia. Karena Marhab merasa

bahwa dirinya pasti menang berperang tanding melawan pahlawan muslimin. Karena ia seorang pahlawan Yahudi Khaibar yang terkenal kuat perkasa. Tantangannya disampaikan melalui syair,

﴿ أَنَاالَّذِي سَمَّتْنِي أُمِّي مَرْحَبُ، شَاكِ السِّلاَحِ بَطَلٌ مُجَرَّبُ، إِذَاالْحُرُوْبُ اَقْبَلَتْ تَلْهَبُ ﴾

"Aku, yang oleh ibuku diberi nama Marhab, tajam senjata lagi berani dan boleh dicoba; apabila peperangan sedang terjadi bernyala-nyala."

Tantangan ini disambut oleh Ali bin Abi Thalib yang juga bersyair,

﴿ أَنَا الَّذِي سَمَّتْنِي أُمِّي حَيْدَرَهْ، كَلَيْثِ غَابَاتٍ كَرِيْهِ الْمَنْظَرَهْ أَوْفِيْهِمُ بِالصَّاعِ كَيْلِ السَّنْدَرَهْ ﴾

"Aku yang ibuku menamakan aku Haidarah, seperti singa jantan dari hutan yang dilihatnya sangat dibenci, yang menepati mereka dengan gantang timbangan yang luas."

Kemudian pertandingan antara kedua pahlawan itu dimulai. Masing-masing saling menyerang dengan pedang di tangan. Akhirnya, Marhab jatuh dan pedang Ali berkelebat memenggal lehernya hingga putus.

Selanjutnya diriwayatkan bahwa sesudah Marhab mati terbunuh, saudaranya yang bernama Yasir ingin menuntut balas dengan mengajak berperang tanding kembali. Ia mengemukakan tantangannya melalui syairnya yang berbunyi,

﴿ قَدْ عَلِمَتْ خَيْبَرُ أَنِّي يَاسِرُ، شَاكِ السَّلاَحِ بَطَلٌ مُغَادِرُ ﴾

"Sesungguhnya Khaibar telah mengetahui bahwa saya Yasir, tajam senjata lagi pemberani serta licin bagai belut."

Memang Yasir seorang pahlawan Yahudi Khaibar yang gagah perkasa, pandai berkuda, dan tangkas. Tantangannya itu dilayani oleh sahabat Zubair bin al-Awwam. Kemudian dengan persetujuan Nabi saw., keluarlah Zubair dari barisan tentara Islam untuk melayani tantangan Yasir yang congkak itu.

Shafiyah, ibu Zubair, ketika melihat anaknya akan berperang tanding dengan pahlawan kaum Yahudi itu agak takut-takut, lalu berkata kepada Nabi saw., "Dia (Yasir) dapat membunuh anak saya, ya Rasulullah."

Nabi saw. bersabda, *"Tidak! Anak lelaki engkau akan membunuh dia, insya Allah."*

Kemudian setelah kedua pahlawan itu bertemu dan berhadap-hadapan, maka keduanya terlibat dalam pertempuran yang sengit. Akhirnya, Yasir pun dapat dibunuh oleh Zubair bin al-Awwam.

Menurut riwayat yang lain, sebelum Ali bertanding dengan Marhab, lebih dulu ia telah dapat menangkis pukulan Harits, saudaranya Marhab. Sehingga, menyebabkan Harits tewas seketika. Kemudian barulah Marhab keluar benteng sambil menantangnya dengan sombong, mengajak berperang tanding seperti yang diriwayatkan di atas.

Setelah itu, pertempuran sengit antara kedua belah pihak terjadi dengan hebatnya; masing-masing saling memanah, memukul, dan melabrak. Sementara itu, Ali r.a. sendiri, menurut riwayat, pada hari itu telah dapat membunuh delapan orang pahlawan kaum Yahudi dari benteng yang akan didobrak oleh tentara Islam tersebut. Bala tentara kaum muslimin terus mendesak tentara kaum Yahudi dengan keras, dan sebaliknya tentara Yahudi mempertahankan pula dengan sekuat tenaga.

Ali diserang dan dipukul dengan keras sekali oleh tentara musuh, sampai perisainya patah. Tetapi, sebelum musuh dapat kesempatan meneruskan pukulan berikutnya, Ali telah melompat lalu dengan cepat mendobrak dan mengoyakkan daun pintu gerbang benteng itu. Dengan berperisaikan daun pintu itu, ia meneruskan perlawanannya sampai benteng dapat dibukanya. Dengan ketegapan dan keberanian Ali, maka pertempuran pada hari itu berakhir dengan jatuhnya benteng Na'im ke tangan pasukan muslimin yang di pimpin Ali bin Abi Thalib.

Seluruh tentara Yahudi yang mempertahankan benteng Na'im melarikan diri ke benteng yang kedua dari benteng an-Nathah, yaitu benteng ash-Sha'ab. Mereka melarikan diri dengan berpencar-pencar, sehingga menyulitkan tentara Islam mengejar mereka. Sekalipun demikian, tentara Islam terus-menerus mengejar dan menyerang tentara musuh. Maka, terjadilah pertempuran seru di antara kedua belah pihak. Tetapi, tentara Islam berhasil merebut benteng ash-Sha'ab. Bahkan, akhirnya benteng az-Zubair yang terkenal dengan nama benteng al-Qullah juga dapat jatuh ke tangan tentara Islam.

Dengan jatuhnya benteng az-Zubair ini, berarti tumbanglah ketiga benteng yang menjadi bagian dari benteng an-Nathah. Jadi, sebuah benteng di Khaibar yang gigih dipertahankan, jatuh ke tangan pasukan Islam. Di dalam benteng Na'im yang menjadi salah satu bagian dari benteng an-Nathah, dijumpai persediaan bahan makanan tentara kaum Yahudi. Dengan demikian, tentara Islam dapat merampas bahan makanan yang ada di dalamnya, sehingga persediaan bahan makanan bagi pihak tentara Islam cukup banyak. Ketika itu Nabi saw. bersabda, dengan perantaraan seorang penyeru,

﴿ كُلُوْا وَاعْلِفُوْا دَوَابَّكُمْ وَلَا تَأْخُذُوْا شَيْئًا ﴾

"Makanlah kamu dan berilah makanan hewan-hewan kamu, tetapi janganlah kamu mengambil sedikit pun."

Benteng az-Zubair atau al-Qullah yang sudah direbut oleh tentara Islam mempunyai arti yang sangat penting, karena di dalam benteng itu tentara kaum Yahudi juga menyimpan persediaan air minum. Menurut satu riwayat, di benteng

itu ada saluran air yang masuk ke dalam benteng. Saluran air itu berasal dari dalam tanah, dan sangat rahasia sehingga orang umum tidak mengetahuinya. Dengan direbutnya benteng az-Zubair ini, pasukan Islam memperoleh persediaan air yang berlimpah ruah.

Sesudah itu pasukan Islam bergerak lagi untuk merebut benteng Ubayyu, yaitu salah satu bagian dari pertahanan benteng al-Kutsaibah. Pertempuran seru pecah kembali di antara kedua belah pihak. Benteng ini dipertahankan oleh tentara kaum Yahudi dengan sekuat tenaga. Dengan sikap pantang mundur, akhirnya kaum muslimin dapat merebut benteng itu dari tangan kaum Yahudi. Sahabat Nabi yang dapat mendobrak benteng Ubayyu dan masuk ke dalamnya ialah Abu Dujanah, seorang pahlawan Perang Uhud. Dengan jatuhnya benteng Ubayyu ini, kaum muslimin memperoleh harta rampasan yang besar sekali jumlahnya. Karena, di dalamnya terdapat alat-alat rumah tangga, barang-barang berharga, hewan-hewan peliharaan, dan bahan makanan yang sangat dibutuhkan oleh tentara Islam.

Dari benteng Ubayyu, tentara kaum Yahudi melarikan diri ke benteng al-Bariyu, bagian kedua dari benteng al-Kutsaibah. Di sini mereka bertahan sekuat tenaga, dan kebetulan sekali para penjaganya terdiri dari para ahli memanah. Sehingga, salah satu panah yang mereka lepaskan itu mengenai diri Nabi saw.. Tetapi, tentara Islam terus bergerak dan membalas dengan menembakkan *manjaniq* 'alat pelontar batu' yang didapat dari benteng kaum Yahudi yang telah direbut. Selanjutnya tentara Islam dan tentara kaum Yahudi terlibat dalam kancah pertempuran yang sangat hebat. Mereka saling melontarkan batu dan anak panah, namun dengan gagah berani pasukan muslimin itu bergerak maju mendesak tentara Yahudi. Melihat kegigihan pasukan muslimin itu, maka timbullah rasa takut dalam hati tentara Yahudi. Pada akhirnya mereka lari tunggang langgang meninggalkan benteng itu.

Dengan jatuhnya benteng al-Bariyu, tentara Islam memperoleh harta rampasan yang banyak sekali, seperti bejana-bejana yang terbuat dari tembaga dan alat-alat dapur. Dengan diperolehnya alat-alat itu, maka Nabi saw. bersabda,

﴿ اغْسِلُوْهَا وَاطْبَخُوْا فِيْهَا ﴾

"Cucilah periuk-periuk itu dan memasaklah kamu dengannya."

Dengan jatuhnya benteng Ubayyu dan al-Bariyu, maka selesailah tugas tentara Islam dalam merebut benteng al-Kutsaibah. Tinggal benteng asy-Syiqq yang berisi tiga benteng, yakni al-Qamush, al-Watih, dan as-Salalim.

Walaupun bala tentara kaum muslimin sudah memperoleh kemenangan terus-menerus dan sudah dapat merebut lima buah benteng musuh, namun mereka belum puas, karena pihak musuh belum menyerah kalah. Bala tentara kaum muslimin terus bergerak mengejar tentara kaum Yahudi. Mereka mulai menyerang benteng al-Qamush, yang ditempati oleh Abil Huqaiq, seorang pemuka Yahudi yang ternama. Benteng ini dipertahankan mati-matian oleh bala tentara

kaum Yahudi, tetapi tentara Islam terus-menerus mengepungnya selama dua puluh malam lamanya. Akhirnya, benteng al-Qamush dapat didobrak dan dibuka oleh Ali bin Abi Thalib. Dalam benteng al-Qamush inilah, Ali dapat menawan seorang putri bangsa Yahudi, yaitu Shafiyyah binti Huyayyi bin Akhthab, seorang putri pemuka Yahudi yang sangat memusuhi kaum muslimin.

I. KEMENANGAN TENTARA ISLAM

Sesudah benteng al-Qamush jatuh, tinggal dua buah benteng yang harus diserbu oleh tentara Islam, yaitu benteng al-Watih dan benteng as-Salalim. Bala tentara kaum muslimin terus bergerak hendak menyerang benteng itu.

Tatkala tentara kaum Yahudi melihat tentara Islam hendak menyerang dua buah benteng yang belum direbut oleh mereka, maka pihak tentara kaum Yahudi sudah merasa tidak akan berdaya lagi mempertahankan dua buah benteng tersebut. Dua buah benteng itu menjadi tempat anak-anak dan orang-orang wanita mereka yang diungsikan dari benteng-benteng yang lain. Juga terdapat harta benda dan kekayaan mereka, dan kaum lelaki yang lari dari benteng yang telah direbut pasukan Nabi. Karena mereka sudah tidak sanggup lagi mempertahankan dua benteng itu, maka mereka memutuskan untuk menyerah kepada kaum muslimin dan mengharapkan perdamaian.

Mereka mengirimkan seorang utusan untuk menghadap Nabi saw. dan mengajukan permohonan damai kepada beliau supaya darah (diri) mereka diselamatkan dari hukum bunuh. Mereka bersedia keluar dari wilayah Khaibar bersama anak-anak mereka, tanpa membawa harta benda, kecuali pakaian yang ada pada punggung mereka masing-masing saja.

Permintaan kaum Yahudi diluluskan oleh Nabi saw., karena tujuan beliau datang ke Khaibar bukan untuk membinasakan mereka. Jangankan membinasakan mereka, menyengsarakan mereka saja tidak. Beliau hanya bertujuan membasmi atau memusnahkan segala anasir yang sengaja hendak merintangi tersiarnya dakwah Islamiah.

Pasukan kaum muslimin dapat merebut dua buah benteng tersebut tanpa menumpahkan darah sedikit pun. Kaum muslimin mendapat harta rampasan yang tak ternilai banyaknya, antara lain seratus baju besi, empat ratus bilah pedang, lima ratus batang panah, seribu batang tombak, dan beberapa buah kitab Taurat. Tetapi, buku-buku dari Taurat ini diserahkan kembali kepada orang yang mencarinya.[148]

---

[148] Muhammad Husain Haikal menuliskan dalam bukunya *Hayatu Muhammad* atas tindakan Nabi saw. itu, "Demikianlah untuk Muhammad dan kaum muslimin umumnya memelihara dan menghormati perasaan dan kepercayaan para pemeluk agama lain di dunia. Beliau tidak berlaku sebagaimana perlakuan orang-orang Romawi yang membakar dan menginjak-injak kitab suci Taurat, dengan cara biadab dan menghinakan, sewaktu menyerang dan menyerbu kota Yerusalem. Beliau tidak mau berbuat sebagaimana perbuatan orang-orang penyembah salib (kaum Nasrani) yang juga pernah menghina, merendahkan, dan menginjak-injak kitab suci itu sewaktu mereka menyerang dan mengusir kaum Yahudi dari Andalus (Spanyol)."

Mengenai tindakan Nabi saw. itu, Dr. Israil Welfinson, seorang pengarang terkenal tentang sejarah kaum

Meskipun kaum Yahudi mengemukakan syarat-syarat perdamaian seperti itu, Nabi saw. memberikan kemurahan yang tidak mereka sangka-sangka sebelumnya. Yaitu, kaum Yahudi Khaibar diperkenankan tetap tinggal di kampung-kampung mereka masing-masing; mereka diperkenankan mengurus, memelihara, dan mengolah kebun-kebun, sawah ladang, dan tanah-tanah pertanian masing-masing seperti biasa; dan seperdua hasil dari pertanian dan perkebunan mereka diserahkan kepada kaum muslimin.

Syarat-syarat yang diberikan oleh Nabi saw. itu tentu diterima oleh mereka dengan penuh kegembiraan. Karena, tidak disangka-sangka sedikit pun oleh mereka bahwa Nabi saw. akan memberikan kemurahan sedemikian rupa.

Nabi saw. ketika itu lalu mencari simpanan harta benda peninggalan Huyayyi bin Akhthab (seorang ketua Yahudi Bani Nadhir yang terus-menerus memusuhi Islam), karena beliau mengerti bahwa harta benda peninggalan Huyayyi disimpan dalam salah satu benteng mereka. Tentang ini Nabi saw. lebih dahulu menanyakan kepada Kinanah bin ar-Rabi bin Abil-Huqaiq (seorang menantu Huyayyi atau suami Shafiyyah). Tetapi, Kinanah mungkir, tidak mau menunjukkan tempat penyimpanan harta benda peninggalan Huyayyi itu. Maka, Nabi saw. bersumpah kepadanya bahwa jika harta benda itu dapat dijumpainya, ia akan dibunuh. Kinanah bersikap keras dan bersedia untuk dibunuh, jika harta benda itu dapat ditemukan oleh beliau sendiri.

Nabi saw. memerintahkan sebagian tentara Islam supaya mencari dengan jalan menggali tanah yang ada di dalam benteng. Sebagian tentara Islam mengetahui bahwa tanah itu selalu dikelilingi oleh Kinanah bin ar-Rabi setiap pagi. Tentara kaum muslimin yang menerima perintah dari Nabi saw., dengan segera menggali sebidang tanah yang ada di dalam benteng al-Qamush. Tidak lama kemudian, di dalamnya ditemukan harta dan kekayaan dari peninggalan Huyayyi bin Akhthab. Harta yang ditemukan itu terdiri dari beberapa macam gelang tangan, gelang kaki, giwang, cincin, zamrud, intan, berlian, dan sebagainya.

Setelah Nabi saw. mengambil harta benda peninggalan Huyayyi bin Akhthab itu, maka Kinanah bin ar-Rabi pun dihukum bunuh, sebagaimana janjinya sendiri. Yang diserahi tugas untuk membunuhnya, menurut suatu riwayat, ialah sahabat Muhammad bin Maslamah.

Demikianlah riwayat Perang Khaibar yang dimenangkan secara gilang gemilang oleh kaum muslimin. Menurut riwayat, tentara Islam yang gugur di Khaibar sebagai syahid berjumlah lima belas orang, sedangkan dari bala tentara kaum Yahudi yang tewas berjumlah sembilan puluh tiga orang.

Perlu diketahui bahwa syair pasukan Islam tatkala perang (menyerang dan

---

Yahudi, dan ia pun seorang Yahudi, juga menuliskan dalam bukunya *Tarikhul-Yahudi fi Bilaadil Arab* tentang penghargaan dan penghormatan kaum Yahudi pada masa itu terhadap tindakan Nabi saw. itu, yaitu menyerahkan kembali naskah-naskah atau lembaran-lembaran kitab suci Taurat kepada yang memilikinya. (Pen.)

mengepung benteng) di Khaibar, menurut riwayat, berbunyi,

﴿ يَا مَنْصُوْرُ، أَمِتْ! أَمِتْ! ﴾

"Wahai yang ditolong! Matikanlah! Matikanlah!"

Maksudnya, supaya kaum muslimin menghancurkan pihak musuh.

J. FADAK, TAIMA, DAN WADIL QURA JATUH KE TANGAN TENTARA ISLAM

Fadak ialah sebuah kota yang terletak di sebelah timur laut Khaibar. Sebelumnya Fadak ialah nama bagi sebuah benteng yang terletak di tempat itu, dekat kota Khaibar, perjalanan enam hari dari kota Madinah. Kota ini juga termasuk kota kaum Yahudi.

Menurut riwayat, setelah pasukan Islam dapat menaklukkan Khaibar, maka Nabi saw. menyuruh seorang sahabat datang ke Fadak, untuk menyeru mereka mengikuti Islam, atau menyerahkan harta benda hak milik mereka kepada Nabi saw.

Mendengar seruan Nabi saw., kaum Yahudi di Fadak–sekali pun mereka dari golongan kaum Yahudi–lebih suka menyerah dan berdamai. Mereka meminta diselamatkan darah (diri) mereka dan menyerahkan harta benda mereka. Tanah Fadak diserahkan khusus untuk Nabi saw. Dengan demikian, tidak terjadi pertempuran antara mereka dan kaum muslimin.

Sesudah urusan di Fadak selesai, Nabi saw. hendak kembali ke kota Madinah melalui Desa Wadil Qura. Desa itu adalah sebuah desa besar bagi kaum Yahudi yang terletak di sebelah barat daya Khaibar, di tengah-tengah perjalanan antara Fadak dan Madinah. Sesampai di Wadil-Qura, beliau berhenti sebentar untuk berdakwah kepada segenap penduduknya, supaya mengikuti Islam. Tetapi, dakwah (seruan) Nabi yang sebaik itu dijawab oleh mereka dengan kekerasan dan perlawanan.

Menurut riwayat, kaum Yahudi di Wadil-Qura memang sudah mengambil suatu keputusan hendak mengadakan perlawanan terhadap kaum muslimin, sebagaimana yang telah diadakan oleh saudara-saudara seagama mereka terhadap kaum muslimin. Maka, tatkala mereka menerima seruan dari Nabi saw., tanpa disangka-sangka oleh Nabi saw., mereka mengadakan perlawanan. Maka, dengan segera Desa Wadil-Qura itu dikepung oleh pasukan Islam.

Pertama sekali Nabi saw. mengatur barisan tentaranya. Bendera Islam diserahkan kepada sahabat Saad bin Ubadah. Sesudah itu mereka diseru lagi oleh Nabi saw. supaya mengikuti Islam. Tetapi, mereka tetap menolak dengan cara kekerasan, bahkan mereka mengeluarkan seorang pahlawan mereka untuk melawan tentara Islam. Tantangan mereka yang begitu sombong itu oleh tentara Islam diterima dengan riang gembira. Maka, tentara Islam memajukan Zubair bin al-Awwam untuk melayani tantangan mereka. Setelah bertarung dengan sengit, akhirnya terbunuhlah pahlawan mereka oleh Zubair.

Kemudian mereka mengajukan seorang pahlawan mereka lagi untuk bertanding dengan seorang pahlawan kaum muslimin. Tantangan mereka dilayani oleh Zubair. Setelah bertanding dengan Zubair, akhirnya pahlawan kaum Yahudi itu dapat dibunuh oleh Zubair.

Ketiga kalinya mereka mengeluarkan seorang pahlawan mereka yang gagah berani untuk bertanding dengan seorang pahlawan dari kaum muslimin. Tantangan mereka ini dilayani Ali bin Abi Thalib. Keduanya terlibat dalam pertempuran yang hebat, dan akhirnya pahlawan mereka dapat dibunuh oleh Ali.

Setelah itu, mereka mengeluarkan lagi seorang pahlawan mereka yang gagah perkasa dan sombong untuk mengajak bertanding dengan seorang pahlawan dari kaum muslimin. Tantangan ini pun dilayani oleh Abu Dujanah. Setelah mereka berdua bertanding dengan hebat, akhirnya pahlawan mereka itu jatuh dan dengan secepat kilat Abu Dujanah menebaskan pedangnya ke leher musuh.

Demikianlah selanjutnya, berturut-turut sampai sebelas kali mereka mengeluarkan pahlawan-pahlawannya untuk bertanding dengan pahlawan-pahlawan kaum muslimin. Tetapi, dengan pertolongan Allah, pahlawan-pahlawan mereka yang gagah-gagah dan sombong-sombong itu, dapat dikalahkan dan dibunuh oleh pahlawan kaum muslimin.

Setelah sampai sebelas orang dari pahlawan-pahlawan mereka itu dapat dibunuh oleh pahlawan-pahlawan kaum muslimin, maka barulah kaum Yahudi Wadil-Qura merasa lemah dan takut kepada pasukan Islam. Kemudian mereka mengajukan permohonan damai kepada Nabi saw. dan menyerah.

Permohonan mereka itu diterima dengan baik. Harta benda dan milik mereka dirampas oleh tentara Islam. Adapun hasil bumi dari Dusun Wadil-Qura menjadi hak milik kaum muslimin. Seperdua harus diserahkan kepada kaum muslimin, dan seperdua yang lain diberikan kepada yang mengurus, mengolah, dan memeliharanya, sebagaimana dilakukan terhadap hasil bumi penduduk Khaibar. Nabi saw. memperkenan kaum Yahudi di Wadil-Qura tetap menetap di dusun mereka itu, sebagaimana keadaan kaum Yahudi di Khaibar.

Sesudah urusan di Wadil-Qura selesai, Nabi saw. melanjutkan perjalanan bersama-sama pasukan Islam menuju Madinah. Dalam perjalanan kembali ke Madinah itu, Nabi saw. melalui Taima. Yaitu, sebuah dusun yang terletak di sebelah barat Fadak, dan termasuk dusun kaum Yahudi.

Penduduk Yahudi di Dusun Taima ini mendengar berita jatuhnya Kota Khaibar, Fadak, dan Wadil-Qura ke tangan kaum muslimin. Maka, ketika mereka juga mendengar kabar bahwa pasukan Islam telah datang ke dusun mereka (Taima), tanpa banyak bicara lagi mereka mengajukan permohonan kepada Nabi saw. agar beliau memperlakukan mereka seperti beliau memperlakukan saudara-saudara seagamanya di Khaibar. Permohonan mereka itu berarti bahwa mereka meminta perdamaian dan bersedia membayar *jizyah*, membayar pajak kepada kaum muslimin, asal mereka dapat melakukan kewajiban-kewajiban agama mereka.

Karena kedatangan Nabi saw. kepada mereka itu hanya hendak berdakwah supaya mereka mengikuti Islam, atau mengadakan perdamaian dengan pemerintah Islam di Kota Madinah, maka segala permohonan mereka diterima dengan baik oleh beliau. Mereka tidak akan diganggu saat mengerjakan tugas-tugas agama mereka, asal mereka tidak mengganggu keamanan dakwah Islamiah dan suka membayar *jizyah* kepada kaum muslimin.

Dengan menyerahnya kaum Yahudi yang bertempat tinggal di Fadak, Taima, dan Wadil-Qura, maka segenap kaum Yahudi yang berdiam di Jazirah Arab telah takluk dan tunduk di bawah naungan bendera atau pemerintahan Islam yang beribu kota di Madinah. Sejak saat itu, dengan berangsur-angsur lenyap musnahlah pengaruh kekuatan, kebesaran, dan kekuasaan kaum Yahudi dari Jazirah Arab, sampai akhirnya mereka meninggalkan negeri dan kota atau dusun-dusun mereka dengan kemauan sendiri, sebagai kaum atau bangsa pelarian.[149]

K. PARA SAHABAT YANG HIJRAH KE HABSYI DATANG KE MADINAH

Menurut riwayat, sekembalinya Nabi saw. beserta segenap bala tentaranya ke Madinah dengan membawa kemenangan yang gilang gemilang, harta jarahan, dan rampasan yang tidak sedikit jumlahnya, mendadak ketika itu datanglah rombongan para sahabat Muhajirin ke Habsyah yang dikepalai oleh sahabat Ja'far bin Abi Thalib ke Madinah. Mereka sudah lebih dari sepuluh tahun berpisah dari pribadi Nabi saw.. Kaum Muhajirin ini menaati perintah beliau berhijrah ke Habsyi, yaitu sejak tahun ketujuh dari kenabian. Mereka berjumlah seratus satu orang (83 laki-laki dan delapan belas wanita).

Kedatangan mereka itu disambut oleh Nabi saw. dan segenap kaum muslimin di Madinah dengan penuh kegembiraan. Ketika Ja'far (selaku kepala rombongan) datang kepada Nabi saw., dipeluklah ia dan dicium kedua matanya oleh beliau, dan beliau lalu bersabda,

﴿ مَا أَدْرِى بِأَيِّهِمَا أَنَا أُسَرُّ، بِفَتْحِ خَيْبَرَ أَمْ بِقُدُومِ جَعْفَرَ؟ ﴾

"Aku tidak dapat menyebutkan, manakah di antara keduanya yang lebih menggembirakan aku, sebab takluknya Khaibar atau sebab datangnya Ja'far?"

Menurut riwayat, kedatangan mereka dari Habsyi ke Madinah itu naik dua buah perahu bersama sahabat Amer bin Umayyah adh-Dhamri, seorang sahabat yang disuruh oleh Nabi saw. untuk menyempaikan surat dakwah kepada Najasyi, Raja Habsyi. Adapun jumlah yang datang sudah kurang dari seratus orang, karena sebagian di antara mereka sudah ada yang meninggal di Habsyi. Menurut catatan yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam kitab *Sirah*-nya, nama-nama mereka yang meninggal di Habsyi itu adalah Ubaidillah bin Jahasy–suami Ummu Habibah

[149] Dalam akhir bab 34 ini akan diuraikan sekadarnya tentang nasib kaum Yahudi itu. (Pen.)

bin Abi Sufyan–yang meninggal dalam memeluk agama Nasrani, Amer bin Umayyah bin al-Harts, Hathib ibnul Harts, Hattab ibnul Harts, Abdullah ibnul Harts, Urwah bin Abdul Uzza, dan Adi bin Nadhlah.

Menurut riwayat, kedatangan kembali rombongan Muhajirin Habsyi yang dikepalai oleh Ja'far bin Abi Thalib ke Madinah itu disertai pula dengan kedatangan kaum muslimin Asy'ariyyin dari Habsyi juga, yang di antara mereka itu ialah sahabat Abu Musa al-Asy'ari, saudaranya, Abu Rahmin, dan Abu Bardah. Abu Musa yang paling muda dan kuat di antara mereka. Mereka berasal dari Negeri Yaman.[150] Di samping itu, datang pula pada masa itu rombongan dari Daus, yang di antaranya ialah sahabat Abu Hurairah.

Karena kedatangan kaum muslimin dari Habsyi dan Daus itu, maka mereka masing-masing oleh Nabi saw. diberi bagian harta rampasan perang dari Khaibar.

L. PENGIRIMAN TENTARA ISLAM KE DAERAH-DAERAH YANG MEMBAHAYAKAN KEAMANAN

Menurut riwayat, sesudah terjadi peristiwa-peristiwa itu, Nabi saw. menyelesaikan urusan harta rampasan Perang Khaibar, sedang kaum muslimin di Madinah untuk sementara waktu beristirahat. Karena, kekuatan kaum Yahudi di sekitar Jazirah Arab sudah dapat dikatakan lumpuh dan runtuh, dan semua sudah di bawah naungan pemerintahan Islam. Dengan demikian, dapatlah dikatakan pula bahwa daerah-daerah sebelah utara Madinah sudah dalam keadaan tenang dan aman, sebagaimana keadaan daerah di sebelah selatannya.

Akan tetapi, Nabi saw. tidak mengurangi perhatiannya terhadap kabilah-kabilah bangsa Arab yang terletak di sekeliling kota Madinah. Karena, ada sebagian dari penduduknya yang masih berusaha hendak mengacaukan keamanan Islam dan kaum muslimin di Madinah. Karena itu, Nabi saw. selalu mengadakan penyelidikan-penyelidikan yang teliti dan tajam terhadap kabilah-kabilah itu.

Dari hasil penyelidikan ternyatalah dengan jelas bahwa penduduk dari kabilah-kabilah musyrikin Arab yang terletak di sekeliling kota Madinah itu ada yang hendak mengacaukan keamanan kaum muslimin di Madinah. Nabi saw. ketika itu dengan diam-diam mengadakan persiapan-persiapan untuk mengirimkan pasukan-pasukan bala tentaranya ke kabilah-kabilah yang sudah terang akan mengacaukan keamanan itu, sekadar untuk menyadarkan penduduknya. Maka, Nabi saw. pada waktu itu mengerahkan pasukan-pasukannya ke beberapa kabilah.

---

[150] Rombongan sahabat Abu Musa al-Asy'ari itu menurut riwayat berasal dari Yaman lalu datang ke Mekah untuk menghadap Nabi, sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Mereka mengikuti Islam, lalu berangkat hijrah dari Mekah ke Habsyah dan di sana berkumpul dengan rombongan kaum muslimin Muhajirin dari Mekah yang dikepalai oleh Ja'far bin Abi Thalib. Sesudah kurang lebih sepuluh tahun mereka di Habsyi, mereka lalu mengikuti rombongan Muhajirin dari Mekah yang berangkat ke Madinah, atas perintah Nabi saw.. Dengan demikian, mereka berangkat ke Madinah bersama-sama Muhajirin Mekah (rombongan dua sampan) yang dikepalai oleh Ja'far bin Abi Thalib. (Pen.)

1. Pasukan Muslimin yang Dipimpin Umar ibnul Khaththab r.a.

Pada bulan Sya'ban tahun ketujuh Hijriah, Nabi saw. mengirimkan pasukannya sebanyak tiga puluh orang yang dikepalai oleh Umar ibnul Khaththab r.a. ke Dusun Tarabah yang terletak di atas kota Thaif yang didiami oleh suku Hawazin. Dengan diam-diam, tentara Islam menuju dusun tersebut. Pada waktu siang hari mereka bersembunyi di tempat-tempat yang sunyi, dan pada malam hari mereka berjalan.

Setelah pasukan tersebut sampai di tempat yang dituju, segenap penduduknya melarikan diri, karena ketakutan terhadap kedatangan tentara Islam yang sedikit itu. Maka, tentara Islam ketika itu merampas harta benda dan segala hak milik mereka. Kemudian mereka kembali ke Madinah dengan membawa kemenangan.

2. Pasukan Muslimin yang Dipimpin Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.

Pada bulan Sya'ban tahun ketujuh Hijriah juga, Nabi saw. mengerahkan satu pasukannya yang dikepalai oleh Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. ke kabilah Bani Kilab (Kalb) dari suku Fazarah jajahan Dhariyah, daerah Najd. Kedatangan tentara Islam ke tempat tersebut, sangat mengejutkan segenap penduduknya. Lalu, terjadilah pertempuran dalam sebentar waktu, dan akhirnya tentara Islam yang memperoleh kemenangan.

Di antara mereka ada yang dibunuh dan ada pula yang ditawan. Sahabat Salamah bin al-Akwa dapat menawan seorang gadis mereka, lalu dibawanya ke Madinah dan diserahkan kepada Nabi saw..

3. Pasukan Muslimin yang Dipimpin Basyir bin Sa'ad al-Anshari

Pada bulan Sya'ban tahun ketujuh Hijriah juga, Nabi saw. mengerahkan satu pasukannya yang dikepalai oleh Basyir bin Sa'ad al-Anshari sebanyak tiga puluh orang ke suku Bani Murrah di Fadak. Pasukan Islam berangkat ke kabilah itu, namun sesampainya di sana mereka tidak menjumpai seorang pun. Dengan demikian, mereka mengambil dan menghalau binatang-binatang ternak yang terdapat di kabilah tersebut.

Akan tetapi, secara mendadak tentara Islam bertemu dengan kaum yang penduduknya sudah bersiap sedia mengadakan perlawanan. Maka, terjadilah pertempuran hebat dan seru antara tentara Islam dan mereka. Akhirnya, pihak tentara Islam dapat dibunuh semuanya, kecuali Basyir sendiri yang selamat. Ia dapat terlepas dari bahaya pembunuhan mereka, tetapi mendapat luka parah. Ia kembali ke Madinah dengan seorang diri dan dengan susah payah.

4. Pasukan Muslimin yang Dipimpin Ghalib bin Abdullah al-Laitsi

Pada bulan Ramadhan tahun ketujuh Hijriah, Nabi saw. mengerahkan satu pasukan Islam sebanyak seratus tiga puluh orang yang dikepalai oleh Ghalib bin Abdullah al-Laitsi ke Dusun Maifa'ah daerah Najd, yang penduduknya terdiri dari Bani Awwal dan Bani Abd bin Tsa'labah. Orang yang diangkat sebagai penunjuk

jalan bagi tentara Islam ialah Yasar, bekas budak Nabi saw. sendiri.

Setelah sampai di dusun tersebut, bala tentara kaum muslimin lalu bertempur dengan seru melawan penduduknya. Karena, mereka sudah mengadakan persiapan untuk mengadakan perlawanan terhadap kedatangan pasukan Islam. Sekalipun demikian, pertempuran berakhir dengan kemenangan tentara Islam.

Pasukan tentara Islam kembali ke Madinah dengan menghalau beberapa puluh binatang ternak penduduk Dusun Maifa'ah yang terdiri dari unta dan kambing. Tetapi, tidak membawa seorang tawanan pun dari pihak musuh.[151]

5. Pasukan Muslimin yang Dipimpin Basyir bin Sa'ad al-Anshari

Pada bulan Syawal tahun ketujuh Hijriah, Nabi saw. mengerahkan pasukan-pasukan tentara Islam pula dengan dikepalai oleh Basyir bin Sa'ad al-Anshari sebanyak tiga ratus orang ke Dusun Yuman atau Amn dan Jabar yang tergolong dari Bani Ghathafan dan Hayyan, yang terletak di dekat Khaibar.

Memang penduduk dari dua suku tersebut yang dipimpin oleh Uyainah bin Hishn sudah agak lama mengumpulkan kekuatan untuk menyerang kota Madinah. Bala tentara kaum muslimin yang dipimpin oleh Basyir secara diam-diam berangkat ke dusun tersebut. Pada waktu malam hari berjalan dan pada waktu siang hari bersembunyi, sehingga sampai di tempat yang dituju. Setelah sampai di dusun tersebut, segenap penduduknya melarikan diri karena ketakutan melihat kedatangan tentara Islam yang tiba-tiba itu. Maka, tentara Islam ketika itu lalu menghalau binatang-binatang ternak penduduk Dusun Yuman dan Jabar.

Sekembali tentara Islam di dusun tersebut, tiba-tiba di tengah perjalanan bertemu dengan Uyainah bin Hishn yang hendak menggabungkan diri ke Ghathafan bersama sepasukan tentara barisan berkuda. Lalu, terjadilah pertempuran seru antara mereka dan tentara Islam, tetapi akhirnya tentara itu mundur dan melarikan diri. Ketika itu tentara Islam dapat menawan dua orang dari mereka.

Selanjutnya, pasukan tentara Islam tersebut lalu kembali ke Madinah dengan membawa kemenangan dan dua orang tawanan. Kedua orang tawanan itu dihadapkan kepada Nabi saw. dan akhirnya mereka berdua lalu memeluk Islam.

Dengan pengiriman dan pengerahan pasukan-pasukan tentara Islam ke daerah-daerah yang dipandang berbahaya bagi keamanan Islam itu, maka bertambahlah keamanan di sekeliling kota Madinah.

M. MELAKSANAKAN UMRATUL QADHA[152]

Menurut riwayat, Nabi saw. ketika menjelang bulan Dzulqadah tahun ke-

---

[151] Pada waktu terjadi pertempuran ada suatu peristiwa yang penting yang riwayatnya akan kami uraikan dalam akhir bab ke-34 ini. Insya Allah. (Pen.)

[152] Umrah adalah nama ibadah yang seperti ibadah haji. Umratul Qadha itu ialah ibadah umrah ganti. Yakni, ibadah umrah yang dilaksanakan sebagai ganti pelaksanaan umrah yang tidak bisa dilaksanakan pada tahun yang lalu (tahun keenam Hijriah). Karena pada tahun itu disepakati isi dari perjanjian perdamaian di Hudaibiyah. Ibadah ganti inilah yang dinamakan dengan Umrah al-Qadhiyah. (Pen.)

tujuh Hijriah memerintahkan segenap kaum muslimin yang ketika tahun keenam Hijriah ikut berangkat ke Mekah untuk mengerjakan ibadah umrah, tetapi tidak terlaksana mengerjakannya karena mendapat rintangan keras dari kaum musyrikin Quraisy, agar bersiap-siap berangkat ke Mekah untuk melaksanakan ibadah umrah yang telah lama mereka idam-idamkan. Nabi saw. memerintahkan hal itu mengingat janji beliau sendiri kepada segenap kaum muslimin, yang termasuk dalam salah satu pasal perjanjian perdamaian di Hudaibiyah.

Perintah itu ditujukan, pertama sekali, kepada segenap kaum muslimin yang ketika tahun keenam telah ikut berangkat. Jangan ada seorang pun yang ketinggalan, kecuali orang-orang yang telah meninggal dunia. Kemudian perintah itu ditujukan pula kepada segenap kaum muslimin yang mau ikut mengerjakan umrah.

Setelah mendengar pemberitahuan dan perintah itu, hati kaum muslimin sangat gembira, lebih-lebih bagi kaum muslimin golongan Muhajirin dari Mekah. Karena sudah lebih dari tujuh tahun mereka dihalang-halangi masuk ke Mekah, dan memang sudah agak lama mereka berhasrat hendak mengerjakan ibadah haji dan umrah di sana. Karena itu, kalau pada tahun yang lalu berjumlah 1.400 atau 1.500 orang, maka pada tahun ini (ketujuh) angka itu naik menjadi 2.000 orang.

Sebagaimana biasanya, apabila hendak meninggalkan kota Madinah, Nabi saw. lebih dulu menyelesaikan segala sesuatu yang bersangkut paut dengan urusan umat, terutama mengenai pimpinan negara. Waktu itu beliau menyerahkan pimpinan umat kepada sahabat Abu Rahmin, Kalsum bin Hushain. Kemudian beliau mempersiapkan pasukan berkuda sebanyak seratus orang untuk diajak berangkat ke Mekah sebagai pengawal beliau dan kaum muslimin di Mekah. Di samping itu, beliau menyediakan enam puluh ekor unta yang akan dipergunakan sebagai kurban di Mekah.

Setelah kaum muslimin yang berjumlah dua ribu orang, yang juga meliputi anak-anak dan wanita, siap berangkat–dan memang waktu itu sebagian besar kaum muslimin baru saja menerima pembagian harta rampasan hasil Perang Khaibar–, maka hasil pembagian itu sebagian dapat untuk bekal dalam perjalanan mereka. Di samping itu, mereka juga membawa senjata perang guna menjaga diri, kalau-kalau pihak kaum musyrikin Quraisy menyalahi janji lalu menghalang-halangi kedatangan mereka atau mengganggu mereka selama berdiam di Mekah. Nabi bersama kaum muslimin berangkat meninggalkan kota Madinah, sambil menghalau enam puluh ekor unta yang masing-masing telah diberi tanda di lehernya. Adapun pasukan berkuda yang berjumlah seratus orang itu dipimpin oleh Muhammad bin Maslamah. Nabi saw. berpakaian ihram sejak dari pintu Masjid Madinah. Selanjutnya, tatkala perjalanan Nabi saw. dan kaum muslimin sampai di Zul-Hulaifah, beliau memerintahkan pasukan berkuda supaya berangkat lebih dahulu. Waktu itu ada seorang dari kaum muslimin yang bertanya kepada Nabi saw., "Ya Rasulullah, apakah engkau akan membawa peralatan perang? Padahal dengan mereka (kaum Quraisy) kita terikat perjanjian bahwa kita tidak boleh

memasuki Mekah dengan membawa persenjataan perang, selain senjata musafir yakni sebilah pedang yang selalu berada di dalam sarungnya?"

Nabi menjawab, *"Kami tidak akan masuk ke Tanah Haram dengan bersenjata. Tetapi, biarlah senjata itu berdekatan dengan kami. Apabila pihak kaum Quraisy mengganggu kami, senjata itu sudah berdekatan dengan kami."*

Akhirnya, perjalanan Nabi saw. bersama kaum muslimin sampai di Marradh-Dhahran. Sebagian musyrikin Quraisy melihat bahwa Nabi bersama-sama kaum pengikutnya datang berduyun-duyun, maka dengan terburu-buru mereka kembali ke Mekah untuk memberitahukan kepada para ketua Quraisy. Mereka melaporkan kedatangan Nabi beserta para pengikutnya dari Madinah dengan membawa senjata. Para ketua musyrikin Quraisy dengan cepat memerintahkan kepada pemudanya dengan dipimpin oleh Mikraz untuk menemui Nabi saw. Mikraz lalu berkata, "O, Muhammad, demi Allah, engkau sejak kecil hingga berusia lanjut terkenal sebagai seorang yang tidak pernah menyalahi janji. Apakah engkau sekarang hendak masuk ke Tanah Haram dengan bersenjata perang untuk memerangi kaum dan bangsamu, padahal engkau telah berjanji dengan kaum Quraisy bahwa engkau tidak akan masuk ke Tanah Haram dengan membawa peralatan perang, melainkan dengan senjata musafir saja?"

Nabi saw. menjawab, *"Kami tidak akan masuk ke Tanah Haram dengan bersenjata."*

Mikraz berkata, "Dia itulah (Muhammad) yang terkenal seorang budi dan menepati janji."

Kemudian Mikraz dan rombongannya kembali ke Mekah menyampaikan berita itu kepada para kepala Quraisy. Ia berkata, "Muhammad akan masuk ke Mekah dengan menepati janji yang telah disanggupi di Hudaibiyah dengan kita, sekali-kali ia tidak akan membawa senjata perang."

Nabi saw. dan kaum muslimin di Bathnu Najih meletakkan senjatanya. Di tempat ini pula seluruh pasukan berkuda yang berjumlah seratus orang ditinggalkan dan pimpinannya diserahkan kepada sahabat Aus bin Khauli al-Anshari. Kemudian Nabi saw. bersama-sama kaum muslimin masuk ke Tanah Haram (Mekah). Ketika penduduk kota Mekah mengetahui bahwa Nabi saw. bersama kaum muslimin sedang menuju ke Tanah Haram itu, maka mereka pun segera keluar dari kota Mekah, sesuai dengan isi perjanjian perdamaian Hudaibiyah. Bahkan, para ketua musyrikin Quraisy keluar lebih jauh, agar jangan sampai mengetahui Nabi dan para pengikutnya mengerjakan thawaf di sekeliling Ka'bah, karena kedengkian, kebencian, dan permusuhan mereka kepada beliau.

N. KEADAAN NABI MUHAMMAD SAW. DAN KAUM MUSLIMIN SELAMA DI MEKAH

Ketika memasuki kota Mekah, Nabi saw. mengendarai untanya yang bernama al-Qaswa, dan yang memegang kendali unta beliau adalah Abdullah bin Rawahah. Para sahabat beliau yang terkemuka berjalan di kanan kiri beliau, dan

segenap kaum muslimin berjalan bersama-sama dengan menyelempangkan pedangnya masing-masing yang sudah dimasukkan ke dalam sarungnya. Beliau masuk ke kota Mekah itu melalui jalan dari Tsaniyyatul-Quda, sambil membaca talbiyah bersama-sama. Setiba di Mekah beliau bersama kaum muslimin yang berjumlah dua ribu orang itu langsung masuk ke Masjidil Haram sambil membaca talbiyah.

Menurut riwayat, tatkala Nabi saw. masuk ke Mekah bersama pengikutnya, Abdullah bin Rawahah mengucapkan syair yang mengandung semangat keimanan dan seruan untuk berperang melawan orang kafir,

خَلُّوا بَنِي الْكُفَّارِ عَنْ سَبِيْلِهِ : خَلُّوا فَكُلُّ الْخَيْرِ فِي رَسُوْلِهِ

يَارَبِّ إِنِّي مُؤْمِنٌ بِقِيْلِهِ : أَعْرِفُ حَقَّ اللهِ فِي قَبُوْلِهِ

نَحْنُ قَتَلْنَاكُمْ عَلَى تَأْوِيْلِهِ : كَمَا قَتَلْنَاكُمْ عَلَى تَنْزِيْلِهِ

ضَرْبًا يُزِيْلُ الْهَامَ عَنْ مَقِيْلِهِ : وَيُذْهِلُ الْخَلِيْلَ عَنْ خَلِيْلِهِ

"Biarkanlah orang-orang kafir itu melalui jalannya,
biarkanlah,
karena segala kebaikan itu ada pada Rasul-Nya.
Wahai Tuhan, sesungguhnya saya ini
seorang yang percaya pada perkataannya (Rasul);
saya mengenal haq *'kebenaran' Allah dalam menerima ucapannya.*
Kami berperang sesuai dengan perintahnya,
sebagaimana kami berperang melawan larangan-larangan
yang diturunkan kepadanya.
Memukul, memisahkan kepala orang dari tubuhnya;
dan akan memisahkan orang yang tercinta dari kekasihnya."

Nabi saw. yang mendengar syair Abdullah bin Rawahah yang sangat tajam itu, lalu bersabda,

﴿ مَهْلاً يَاابْنَ رَوَاحَةَ! وَقُلْ لاَاِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ ﴾

"Jangan terburu-buru, hai Ibnu Rawahah! Ucapkanlah olehmu, 'Tidak ada Tuhan melainkan Allah Yang Esa, yang benar janji-Nya, yang telah menolong hamba-Nya, memberi kemenangan bala tentara-Nya, dan mengalahkan tentara musuh yang bersekutu itu dengan sendiri-Nya.'"

Abdullah bin Rawahah yang mendengar perintah Nabi saw. itu lalu mengucapkan kalimat-kalimat tersebut dengan suara yang keras. Suaranya itu lalu

didengarkan oleh segenap kaum muslimin yang ada di belakangnya. Kemudian dua ribu orang kaum muslimin dengan serentak mengucapkan ucapan-ucapan itu dengan suara keras pula. Dengan demikian, suara mereka amat gemuruh memenuhi suasana kota Mekah, yang seolah-olah memecah gunung-gunung dan bukit-bukit yang ditempati oleh kaum musyrikin Quraisy di Mekah. Karena itu, ketakutan mereka terhadap kaum muslimin makin bertambah dalam.

Waktu kaum muslimin dan Nabi saw. mengerjakan ibadah itu, kaum musyrikin Mekah yang sedang mengungsi berdiam di luar kota. Mereka dari atas Bukit Abi Qubais, Bukit Hira, dan tempat-tempat tinggi di sekeliling kota Mekah, dapat melepaskan pandangan mata mereka dengan jelas terhadap barisan kaum muslimin yang datang berbondong-bondong dari jurusan utara masuk ke dalam kota suci itu. Baru pertama kali itulah segenap penduduk Mekah, baik lelaki maupun wanita, melihat sendiri betapa hebatnya kebesaran Islam, betapa dahsyatnya kebesaran iman, dan betapa hebatnya kekuatan akidah yang dibawa oleh Nabi saw.. Padahal, beberapa tahun lalu "si pembawa" itu (pribadi Nabi) dihinakan, disakiti, dianiaya, dikejar-kejar sebagai orang buronan, dan hampir saja dibunuh. Sehingga, beliau harus keluar meninggalkan kota suci bersama sebagian besar pengikutnya.

Karena itu, mau tidak mau para pembesar dan para ketua Quraisy waktu itu terpaksa datang kembali ke dalam kota dan berkumpul di dalam Darun-Nadwah, gedung tempat mereka bermusyawarah, sambil mengintai dari dalam untuk melihat dan memperhatikan segala gerak-gerik kaum muslimin yang berbaris mengiringi Nabi saw. masuk ke dalam Masjidil Haram. Di situlah Nabi saw. menyelidangkan *ridaki*-nya dengan membuka lengannya yang sebelah kanan agar dapat dilihat, dan memerintahkan nya juga kepada segenap kaum muslimin yang lelaki. Kemudian Nabi saw. bersabda,

﴿ رَحِمَ اللهُ امْرَأً أَرَاهُمُ الْيَوْمَ مِنْ نَفْسِهِ قُوَّةً ﴾

"Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada orang yang memperlihatkan kepada mereka (kaum Quraisy) itu dari kekuatan dirinya pada hari ini!"

Kemudian Nabi saw. mengerjakan thawaf di sekeliling Ka'bah. Beliau terlebih dahulu ber-*istilam* pada rukun (sudut), di mana ada Hajar Aswadnya. Beliau mengecup batu hitam itu, lalu berlari dengan langkah-langkah pendek. Maka, segenap sahabat beliau mengikutinya mengelilingi Ka'bah. Sampai pada sebuah sudut Ka'bah yang dinamakan Rukun Yamani, Nabi berjalan biasa lagi sehingga sampai di sudut di mana ada batu hitamnya (Hajar Aswad). Sesudah itu barulah beliau berlari dengan langkah-langkah pendek kembali, mengelilingi Ka'bah seperti yang pertama kali itu. Begitulah beliau melakukannya sampai tiga kali mengelilingi Ka'bah. Sesudah itu, beliau berjalan seperti biasa mengelilingi Ka'bah empat kali lagi. Segala gerak-gerik beliau selalu diikuti oleh segenap kaum muslimin yang ada di belakang beliau yang berjumlah dua ribu orang. Mereka ber-

istilam, jika Nabi ber-*istilam*; mereka berjalan cepat, jika beliau berjalan cepat; dan mereka berjalan biasa, jika beliau berjalan biasa.

Selanjutnya, Nabi saw. dan segenap kaum muslimin melakukan sa'i, yaitu berlari-lari tujuh kali antara Bukit Shafa dan Bukit Marwah. Sesudah mengerjakan ibadah sa'i, pada kali yang penghabisan, Nabi saw. menyembelih unta sebanyak enam puluh ekor sebagai hadiah. Kemudian beliau bercukur. Semua yang dilakukan beliau diikuti oleh segenap para sahabatnya secara beramai-ramai.

Dengan demikian, selesailah Nabi saw. dan kaum muslimin mengerjakan ibadah umrah yang sudah lama diidam-idamkan itu.

Semua gerak-gerik kaum muslimin itu dilihat dengan jelas dan disaksikan oleh segenap kaum musyrikin di Mekah, meskipun hanya dari bukit-bukit di sekeliling kota Mekah dan dari gedung Darun-Nadwah. Dengan peristiwa itu, maka sejak hari itu lenyaplah dari dalam dada dan hati mereka segala prasangka kelemahan pribadi Nabi saw. dan kaum muslimin. Bahkan, mereka pun sangat heran dan kagum melihat keadaan kaum muslimin yang begitu tunduk dan patuh kepada pemimpinnya yang utama itu, yang pada mulanya tidak disangka akan begitu hebat pengaruh dan kebesaran pribadi Nabi saw. di tengah-tengah kaum pengikutnya.

Sesudah hari yang pertama itu selesai dipergunakan ibadah umrah, maka pada hari yang kedua dan yang ketiga dipergunakan sebaik-baiknya oleh segenap kaum muslimin.

Menurut riwayat, pada keesokan harinya Nabi saw. masuk ke dalam Ka'bah dan duduk di dalamnya sampai tengah hari, menjelang waktu zhuhur. Ka'bah waktu itu masih penuh dengan patung dan berhala, baik yang berada di dalamnya maupun di sekelilingnya. Namun, berhala-berhala pujaan kaum musyrikin Quraisy itu bukan menjadi halangan bagi Nabi saw. untuk memerintahkan kepada sahabat Bilal mengumandangkan azan untuk shalat zhuhur. Sahabat Bilal naik ke atas Ka'bah lalu mengumandangkan azan, memanggil kaum muslimin untuk menunaikan ibadah shalat berjamaah.

Setelah Bilal melakukan azan dan iqamat, kaum muslimin segera mengerjakan shalat zhuhur berjamaah dengan diimami oleh Nabi saw.. Pada hari itulah untuk pertama kalinya Nabi saw. dan kaum muslimin sebanyak dua ribu orang itu mengerjakan ibadah shalat mengikuti ajaran Islam di sisi Ka'bah, sesudah tujuh tahun lamanya mereka dilarang keras oleh musyrikin Mekah untuk mendekatinya. Peristiwa yang demikian ini dilihat dan disaksikan juga oleh segenap kaum musyrikin Mekah walau dari tempat-tempat yang agak jauh.

Demikianlah seterusnya selama dua hari dua malam. Pada setiap menjelang waktu shalat, Bilal diperintahkan supaya mengumandangkan azan di atas Ka'bah. Kemudian segenap kaum muslimin mengerjakan shalat berjamaah dengan Nabi saw. selaku imam shalat. Dalam mengerjakan ibadah shalat itu, tidak ada perbedaan antara kaum muslimin yang kaya dan yang papa, antara yang mulia dan yang

hina, dan antara yang atasan dan yang bawahan. Mereka serempak dan sama tingkatannya. Ini semua diketahui juga oleh segenap kaum musyrikin di Mekah.

Di samping itu, setiap habis shalat kaum muslimin mempergunakan kesempatan yang sebaik-baiknya untuk melihat keadaan yang ada di kota itu. Mereka berjalan-jalan ke sana ke sini dengan aman dan tenteram, tidak seorang pun yang mengganggunya. Golongan kaum Muhajirin, masing-masing menengok kampung halamannya atau rumahnya yang sudah tujuh tahun mereka tinggalkan. Dari golongan kaum Anshar, masing-masing menyertai kawan-kawannya dari golongan Muhajirin, atau untuk menemui kawan-kawannya yang dirasa perlu. Adapun pribadi Nabi saw. mempergunakan kesempatan itu untuk memberikan pelajaran dan petunjuk kepada kaum muslimin, dan kadang-kadang dipergunakan untuk pergi mengunjungi sahabatnya yang dirasa perlu.

O. NABI MUHAMMAD SAW. DAN KAUM MUSLIMIN KEMBALI KE MADINAH

Ringkasnya, masa selama tiga hari dan tiga malam itu adalah masa kegembiraan bagi kaum muslimin dari Madinah. Mereka seolah-olah sudah menjadi penduduk Tanah Haram (Mekah) itu sendiri. Mereka berkesempatan menunaikan kewajiban shalat dengan bebas merdeka, dan saling mengunjungi di antara kawan dengan ramah-tamah.

Setelah tiga hari tiga malam Nabi saw. dan dua ribu orang kaum muslimin berdiam di Mekah dengan aman dan tenteram, sesuai dengan perjanjian yang dilakukan oleh beliau dengan para ketua musyrikin Quraisy, maka pada hari keempatnya, oleh para kepala Quraisy beliau diingatkan bahwa waktunya telah habis. Para kepala Quraisy mengirimkan dua orang utusan kepada Nabi saw., yaitu Suhail bin Amr dan Huwaithib bin Abdul Uzza. Setelah sampai di hadapan Nabi saw., mereka berdua lalu berkata, "Ya Muhammad. Karena hari ini telah habis perjanjian engkau dengan kami, hendaklah engkau keluar, pergi dari sini."

Kebetulan sekali ketika dua orang utusan Quraisy datang di hadapan Nabi saw. itu, di hadapan beliau sedang ada sahabat Sa'ad bin Ubadah. Maka, ketika mendengar perkataan mereka berdua di hadapan Nabi seperti itu, ia tidak tahan lagi lalu berkata dengan keras, "Kamu berdusta! Ini bukan tanahmu dan bukan pula tanah orang tuamu."

Sa'ad bin Ubadah berkata sedemikian itu karena ia mendengar perkataan dua orang utusan yang sangat kasar. Nabi ketika itu menyuruh Sa'ad bin Ubadah untuk diam dan dua orang utusan itu pun diam juga. Kemudian Nabi saw. menjawab, *"Apakah keberatan engkau jika engkau membiarkan aku di Mekah dalam sebentar waktu saja, karena aku hendak mengadakan perjamuan untuk perkawinanku dengan Maimunah,*[153] *yang dalam perjamuan itu nanti aku akan memanggil*

[153] Riwayat perkawinan Nabi dengan Maimunah, akan diuraikan di belakang, dalam akhir bab ke-34 ini, insya Allah. (Pen.)

kamu untuk mendatanginya, agar nanti kita makan bersama-sama."

Suhail dan Huwaithib berkata, "Muhammad, kita tidak membutuhkan perjamuan yang hendak engkau adakan itu."

Perkataan itu berarti bahwa Nabi saw. tidak diperkenankan berdiam lebih lama lagi di kota Mekah.

Nabi saw. mengemukakan keinginannya itu, bukan berarti beliau akan mengingkari perjanjian yang sudah dilakukannya, tetapi dengan tujuan akan menambah erat perkenalan beliau dengan para ketua Quraisy. Mengingat kesan-kesan beliau selama berkunjung di Mekah itu, dalam kalangan penduduknya pada umumnya sudah tidak ada rasa permusuhan terhadap beliau dan kaum muslimin pada umumnya. Jika keinginan Nabi saw. itu diperkenankan oleh mereka, niscaya akan dipergunakan sebagai kesempatan yang baik bagi beliau untuk bercakap-cakap dan beramah-tamah dengan mereka, dan selanjutnya beliau dapat pula menyampaikan sepatah dua patah kata tentang ajaran Islam yang dibawanya kepada mereka. Tetapi, rupa-rupanya pihak para ketua Quraisy itu mengerti, dan itulah yang ditakutkan. Karena, selama Nabi saw. diangkat menjadi utusan, tidak ada suatu kesempatan yang baik melainkan tentu dipergunakan untuk berdakwah menyampaikan seruannya. Karena itulah, mereka menolak keras keinginan Nabi saw., sekalipun hanya perjamuan saja.

Karena keinginan Nabi saw. sudah ditolak begitu kasarnya, maka beliau merasa tidak perlu lagi berbicara lebih lama dengan dua orang utusan itu. Apalagi, kaum muslimin umumnya sudah siap untuk berangkat pulang ke Madinah. Maka, beliau pun segera berangkat meninggalkan Mekah menuju Madinah, pada bulan Zulhijjah tahun ketujuh Hijriah. Hanya Abu Rafi yang ditinggalkan oleh Nabi saw. karena diperintahkan untuk menemani dan mengawal Maimunah, seorang wanita Quraisy yang baru dikawini oleh beliau, yang ketika itu belum siap untuk berangkat bersama-sama beliau.

Tatkala Nabi saw. berangkat meninggalkan Mekah diiringi oleh dua ribu orang kaum muslimin, para pemimpin musyrikin Quraisy memperhatikannya. Mereka memperhatikan keberangkatan Nabi saw. itu, dengan penuh keheranan melihat ketaatan dan kepatuhan segenap kaum muslimin kepada pemimpinnya yang utama itu. Dalam hati mereka masih membekas bahwa seorang yang pada beberapa tahun berselang selalu dikejar-kejar dan diburu-buru sebagai pelarian dan buruan, serta keluar dari Mekah lantaran ketakutan dari bahaya yang mengancam atas dirinya, sekarang telah kembali ke Mekah dengan membawa kegagahan dan kebesaran sebagai pemimpin yang ditaati dan dihormati serta disegani oleh segenap pengikutnya.

Perjalanan Nabi saw. dan kaum muslimin dari Mekah menuju Madinah, hanya singgah sehari dua hari di satu tempat yang bernama Sarifa, kira-kira sembilan belas kilometer dari Mekah. Karena, menunggu kedatangan Maimunah yang sedang dalam perjalanan bersama Abu Rafi. Setelah dua orang yang ditunggu

sampai di dusun itu, maka perjalanan beliau ke Madinah dilanjutkan dengan penuh kegembiraan dan kebesaran. Karena, sekalipun kunjungan beliau dengan kaum muslimin ke Mekah itu tidak lebih dari tiga hari, dan tidak diperkenankan memperpanjang waktu oleh para pembesar Quraisy, namun kunjungan itu telah cukup meninggalkan kesan yang amat besar pengaruhnya atas diri segenap penduduk di Mekah umumnya, dan para pembesar Quraisy khususnya.

Peristiwa *Umratul-Qadha* yang dilaksanakan oleh Nabi saw. bersama kaum muslimin itu, sesuai benar dengan bunyi wahyu Allah yang diturunkan kepada beliau,

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا۟ فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka, Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat." **(al-Fat-h: 27)**

1. Beberapa Peristiwa Penting

Ada beberapa peristiwa penting yang baik untuk diuraikan di sini, sebagai penutup bab ke-34 ini. Yaitu, beberapa peristiwa yang terjadi selama Perang Khaibar dan *Umratul-Qadha*. Kami katakan penting karena memang baik jika diperhatikan oleh setiap muslim kapan dan di mana saja.

2. Mati dalam Peperangan yang Tidak karena Allah

Menurut riwayat, ketika terjadi peperangan di kota Khaibar, di antara bala tentara kaum muslimin ada seorang yang bernama Qazman. Qazman seorang yang gagah berani dan perkasa. Ia seorang yang kelihatan terkemuka dan terhormat di muka orang banyak, karena ia seorang pahlawan Islam yang sejati. Jasanya terhadap Islam tidak sedikit, pada lahirnya.

Ketika terjadi Perang Uhud, ia ikut serta bertempur melawan kaum musyrikin Quraisy. Dan ketika terjadi peperangan di Khaibar, ia tidak ketinggalan untuk ikut serta menjadi seorang tentara dari barisan kaum muslimin. Dalam lingkungannya, ia tidak sedikit pula mengeluarkan tenaga dan kekuatannya untuk kepentingan Islam dan kaum muslimin. Tetapi, selama itu pula Nabi saw. menyatakan kepada kaum muslimin yang seringkali bergaul dengannya "bahwa (Qazman) sesungguhnya golongan ahli neraka".

Sebagian dari tentara kaum muslimin yang mendengar sabda Nabi saw. itu

tentu kurang percaya dan sangat heran, mengingat jasa-jasanya untuk Islam. "Mengapa orang yang begitu berjasa dalam perjuangan, dan begitu gagah perkasa melawan musuh Islam, dikatakan oleh Nabi saw. bahwa ia sesungguhnya ahli neraka?" demikian pertanyaan orang Islam mendengar pernyataan Nabi saw. tentang diri si Qazman. Nabi saw. waktu itu tetap menyatakan bahwa sesungguhnya orang itu dari golongan ahli neraka. Sekali lagi beliau menyatakan bahwa sesungguhnya orang itu ahli neraka.

Pada waktu itu ada seorang sahabat Nabi yang berkata kepada beliau, "Saya yang akan menyertainya (untuk melihat perbuatannya)."

Orang ini terus keluar dan selalu mengikuti Qazman. Sewaktu Qazman berdiri, orang itu berdiri; sewaktu Qazman berjalan cepat, ia berjalan cepat; apabila Qazman berhenti, ia ikut berhenti; dan apabila Qazman bergerak, ia ikut bergerak.

Ketika terjadi pertempuran seru di Khaibar, Qazman pun terus-menerus ikut bertempur melawan musuh dengan gigihnya. Tetapi pada suatu ketika, dalam pertempuran itu juga, tiba-tiba Qazman mendapat luka-luka parah dan ia tidak tahan merasakan sakit yang sedang dideritanya. Lalu, ia mempercepat kematiannya sendiri. Qazman ketika itu meletakkan hulu pedangnya sendiri di atas tanah dan ujung pedang itu diletakkan di dadanya. Kemudian ia menekankan dirinya di atas ujung pedang itu sehingga cepat menemui kematiannya. Qazman membunuh dirinya sendiri. Maka, orang yang selalu menyertai Qazman tadi segera menghadap Nabi saw. seraya berkata, "Saya menyaksikan bahwa sesungguhnya engkau itu utusan Allah."

Setelah mendengar ucapan orang tersebut, Nabi saw. lalu bertanya kepadanya, "Mengapa demikian?"

Orang itu lalu menerangkan tentang tindakan Qazman yang membunuh dirinya sendiri karena tak tahan merasakan sakit akibat luka-lukanya. Lalu Nabi saw. memanggil Bilal, dan memerintahkannya supaya menyiarkan kepada orang ramai dengan suaranya yang nyaring tentang sabda beliau,

﴿ لَايَدْخُلُ الْجَنَّةَ اِلاَّ مُؤْمِنٌ، وَاِنَّ اللهَ لَيُؤَيِّدُ هَذَا الدِّيْنَ بَالرَّجُلِ الْفَاجِرِ ﴾

"Tidak akan masuk surga kecuali orang yang beriman. Dan, sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan seorang lelaki yang durhaka."

Dengan riwayat itu, jelas bagi kita bahwa pernyataan Nabi saw. yang menerangkan bahwa sesungguhnya Qazman termasuk golongan ahli neraka karena orang yang mati membunuh diri itu termasuk ahli neraka, adalah suatu kebenaran.

Menurut riwayat, Nabi saw. telah menyatakan terlebih dahulu bahwa Qazman itu golongan ahli neraka karena beliau sudah mengetahui keadaan yang sebenarnya. Yakni, sebenarnya Qazman itu seorang munafik, seorang yang tidak ikhlas niatnya dalam mengikuti peperangan bersama-sama kaum muslimin. Jelasnya, seorang yang berperang tidak karena Allah.

3. Mati dalam Peperangan karena Allah

Berbeda jauh dengan kematian Amir ibnul Akwa yang mati atau tewas karena ujung pedangnya sendiri yang mengenai mata lututnya. Riwayatnya demikian.

Sahabat Amir ibnul-Akwa adalah seorang sahabat Nabi yang terkenal. Menurut riwayat, ketika akan terjadi pertempuran Khaibar, pada suatu hari keluarlah seorang dari pahlawan kaum Yahudi Khaibar yang gagah berani, Marhab namanya. Ia keluar dari benteng dengan congkak dan sombongnya lalu mengajak perang tanding kepada seorang pahlawan kaum muslimin. Ia berkata dengan syair yang bunyinya,

﴿ قَدْ عَلِمَتْ خَيْبَرُ أَنِّي مَرْحَبُ، شَاكِ السِّلَاحِ بَطَلٌ مُجَرَّبُ ﴾

"Sesungguhnya, Khaibar telah mengetahui bahwa aku Marhab, pemakai tajam senjata perang lagi pemberani yang boleh dicoba."

Lantaran suara Marhab yang penuh kesombongan itu, maka salah seorang dari tentara kaum muslimin, yaitu Amir ibnul Akwa, maju ke muka untuk menjawab tantangannya. Sambil bersyair, ia menjawab,

﴿ قَدْ عَلِمَتْ خَيْبَرُ أَنِّي عَامِرُ، شَاكِ السِّلَاحِ بَطَلٌ مُغَامِرُ ﴾

"Sesungguhnya Khaibar telah tahu bahwa aku ini Amir, pemakai tajam senjata perang lagi pemberani serta berani menempuh sengsara."

Kemudian Amir maju bertanding dengan Marhab. Mereka saling mengeluarkan kekuatannya dan saling bertempur dengan pedang di tangan. Amir selalu dapat menolak dan menangkis dengan perisai jika Marhab menebas dengan pedang. Tetapi, ketika ia pada suatu kali hendak mengayunkan pedangnya kepada Marhab dan ujung pedangnya itu akan ditusukkan ke betis Marhab, mendadak pedang itu mengenai mata lututnya sendiri. Maka, Amir terluka parah pada lututnya, yang menyebabkannya tewas seketika itu juga.

Peristiwa yang menimpa diri Amir itu, oleh sebagian tentara Islam disangka sebagai tindakan bunuh diri yang dilakukan Amir. Maka, rusaklah seluruh amalannya yang baik dan ia dicap sebagai ahli neraka. Pada pokoknya ia dituduh sebagai seorang yang membunuh diri sendiri dan bukan pahlawan sejati.

Nabi saw. menolak dengan tegas dugaan yang dikatakan oleh orang-orang itu, dan beliau menyatakan dengan sabdanya,

﴿ كَذَبَ مَنْ قَالَهُ، انَّ لَهُ لَأَجْرَيْنِ. إِنَّهُ لَجَاهِدٌ مُجَاهِدٌ قَلَّ عَرَبِيٌّ مِثْلَهُ ﴾

"Dustalah orang yang mengatakan, Amir begini dan begitu. Bahkan, baginya pasti mendapat dua pahala karena sesungguhnya ia adalah seorang yang sanggup menanggung kesulitan lagi berjuang (membela agama). Sedikit sekali orang Arab yang seperti dia."

Perlu diketahui bahwa Marhab bertanding dengan Amir itu pada hari sebelum ia bertanding dengan Ali r.a.yang dapat mengalahkannya. Pada hakikatnya Amir belum dapat dikalahkan oleh Marhab dalam pertandingan, karena tewasnya bukan lantaran dibunuh olehnya.

4. Wanita Yahudi Mencoba Meracuni Nabi Muhammad saw.

Menurut riwayat, ketika Nabi saw. sedang beristirahat sekadar untuk melepaskan lelah, setelah memperoleh kemenangan di Khaibar, tiba-tiba beliau menerima hadiah seekor daging kambing yang sudah dimasak (dipanggang) dari seorang wanita Yahudi yang bernama Zainab bintil-Harits (istri Sallam bin Misykam, pahlawan kaum Yahudi yang mati dibunuh oleh tentara kaum muslimin).

Sebelum wanita Yahudi itu menyampaikan hadiah kepada Nabi saw., ia telah lebih dahulu menyelidiki dan menanyakan kepada orang lain tentang daging yang disukai oleh Nabi dan bagian manakah dari daging itu yang disukai oleh beliau. Karena daging yang disukai Nabi itu ialah paha daging kambing, maka wanita Yahudi itu menyampaikan hadiah seekor daging kambing yang sudah dimasak dengan dibubuhi racun, terutama daging bagian paha. Pada mulanya beliau tidak menyangka bahwa daging itu beracun tatkala menerima hadiah daging itu. Maka, diterimalah hadiah itu oleh beliau dan akan dimakannya bersama-sama dengan beberapa orang sahabat.

Sesudah kambing panggang itu dihidangkan di hadapan Nabi saw., kebetulan sekali ketika itu ada beberapa sahabat yang datang di hadapan beliau, di antaranya ialah Bisyr ibnul Barra bin Ma'ruf. Maka, duduklah beliau hendak memakan hidangan itu. Tetapi, baru saja beliau mengambil sepotong daging paha kambing lalu memasukkannya ke dalam mulut dan mengunyahnya, tetapi belum sampai menelannya, mendadak beliau memuntahkannya seraya bersabda,

﴿ إِنَّ هَذَا الْعَظْمَ لَيُخْبِرُ نِى أَنَّهُ مَسْمُوْمٌ ﴾

"Sesungguhnya, tulang daging ini memberitakan kepadaku bahwa ia beracun."

Dengan demikian, Nabi saw. tidak jadi memakannya. Beliau lalu memerintahkan kepada yang hadir supaya menjauhi hidangan itu dari tempatnya. Tetapi, kebetulan sekali sahabat Bisyr telah menelan sepotong dari daging yang beracun itu, hingga selang beberapa saat kemudian ia pun tewas. Adapun para sahabat yang selainnya selamat.

Karena peristiwa itu, Nabi saw. mengambil tindakan tegas atas diri wanita Yahudi (Zainab bintil-Harits) yang telah mencoba meracuni beliau. Menurut riwayat, beliau mengambil tindakan sebagai berikut.

Nabi saw. seketika itu menyuruh orang untuk memanggil Zainab bintil-Harits supaya menghadap beliau. Setelah Zainab itu datang menghadap Nabi saw., beliau bertanya kepadanya, "*Apakah kamu membubuhkan racun pada daging kambing ini?*"

"Siapakah yang memberitahukan kepada engkau tentang itu, ya Muhammad?"

"Yang memberitahukan begitu kepadaku ialah ini," sambil menunjuk ke arah daging kambing itu.

Oleh sebab itu, Zainab mengaku terus terang sambil berkata, "Ya, saya yang membubuhi racun pada daging kambing itu."

Nabi saw. bertanya lagi kepadanya, *"Apakah maksudmu membubuhkan racun pada daging itu lalu kamu hadiahkan kepadaku?"*

"Telah sampai ke hadapan Tuan dari saya barang yang tersembunyi (racun). Maka, saya berkata pada diri saya sendiri bahwa jika ia (Muhammad) itu seorang raja, saya lega karena dapat meracuninya. Tetapi, jika ia seorang Nabi, niscaya ia akan diberitahukan," kata Zainab.

Maksud perkataan Zainab itu adalah, "Kaum saya telah mengalami apa-apa yang telah Tuan ketahui sendiri. Oleh karena itu, saya berkata pada diri saya sendiri bahwa saya hendak meracuni Tuan, dengan keterangan, jika Tuan itu seorang raja, biarlah Tuan binasa. Saya telah cukup senang dan lega, tidak terus-menerus dibikin ribut oleh Tuan. Tetapi, jika Tuan itu seorang Nabi, tentu Tuan telah diberitahukan bahwa daging itu beracun."

Selanjutnya, Zainab berkata, "Sekarang ini, karena telah nyata bagi saya dan telah diberitahukan bahwa Tuanlah yang benar, maka saya minta disaksikan oleh Tuan dan orang yang hadir bahwa saya memeluk agama Tuan dan tidak ada tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad itu hamba dan pesuruh-Nya."

Artinya, seketika itu Zainab bintil-Harits memeluk Islam karena ia telah mengetahui bahwa beliau orang yang benar. Karena Zainab telah mau memeluk Islam dengan kemauannya sendiri, maka perbuatannya itu diampuni oleh Nabi saw., tidak dijatuhi hukuman apa-apa.

Menurut riwayat lain, karena Bisyr ibnul Barra bin Ma'ruf telah mati akibat memakan daging beracun itu, maka Nabi saw. memerintahkan supaya Zainab dijatuhi hukuman bunuh karena ia membunuh seorang muslim dengan jalan meracuni. Demikianlah, akhirnya ia dihukum bunuh oleh kaum muslimin.

5. Perkawinan Nabi Muhammad saw. dengan Shafiyyah binti Huyayy bin Akhthab

Menurut riwayat, ketika tentara kaum muslimin menaklukkan kaum Yahudi di salah satu benteng di kota Khaibar, di antara mereka ada yang menawan seorang anak wanita ketua Yahudi di sana, yaitu Shafiyyah, anak Huyay bin Akhthab (ketua Yahudi Bani Nadhir yang telah dibunuh oleh tentara kaum muslimin ketika terjadi peperangan antara kaum muslimin dan kaum Yahudi Bani Quraizhah). Shafiyyah ketika itu menjadi istri Kinanah ibnur Rabi (seorang pahlawan kaum Yahudi yang baru saja dibunuh oleh seorang dari tentara kaum muslimin).

Shafiyyah binti Huyayyi setelah ditawan, lalu diantarkan dan diserahkan kepada Nabi saw.. Ketika itu ada seorang dari kaum muslimin yang berkata kepada Nabi saw., "Ya Rasulullah, Shafiyyah ini adalah seorang putri dari kepala Bani

Nadhir, ia tidak patut melainkan bagi engkau." Maka, seketika itu ia dimerdekakan oleh Nabi dari tawanan.

Sebenarnya Nabi saw. sudah merencanakan lebih dahulu tentang nasib kaum Yahudi di Khaibar yang baru ditaklukkan, terutama nasib para ketua atau para pembesar mereka, lebih-lebih lagi nasib Shafiyyah. Hal ini mengingat kedudukan wanita itu dalam pandangan kaumnya, dan mengingat nasib malang yang sedang ditanggung olehnya. Karena selain ayahnya telah mati dibunuh oleh kaum muslimin pada tahun yang lampau, ia pun baru saja ditinggal mati oleh suaminya karena dibunuh oleh tentara muslimin dalam suatu pertempuran. Maka, sebagian para sahabat selalu mengemukakan harapan kepada Nabi saw. supaya mengawini wanita Yahudi itu, "Ya Rasulullah, Shafiyyah itu adalah ibu segenap kaum kabilah Bani Quraizhah dan Bani Nadhir, maka yang patut untuk dia itu ialah hanya engkau."

Rupanya usul-usul yang dikemukakan oleh sebagian sahabat Nabi itu memang sudah ditakdirkan oleh Allah. Kemudian usul itu diterima juga oleh Nabi saw.. Maka, sesudah Shafiyyah dimerdekakan dari tawanan, ia lalu dikawini oleh beliau, seperti perkawinan seorang lelaki yang merdeka dengan seorang wanita yang merdeka. Ketika itu Shafiyyah telah memeluk Islam karena sebenarnya ia sudah agak lama mengenal siapa pribadi Nabi itu. Yaitu, tatkala ia masih bertempat tinggal dan bertetangga di Madinah, sebelum Bani Nadhir diusir oleh kaum muslimin dari sana. Hanya saja pada waktu itu ia belum berani melahirkannya, apalagi melihat ayahnya seorang ketua kaum Yahudi yang amat membenci Nabi dan memusuhi agama yang dibawanya.[154]

Maka, setelah diambil istri oleh Nabi saw., Shafiyyah menjadi seorang istri yang amat setia kepada beliau, dan termasuk *Ummahaatul-Mukminin* 'para ibu orang-orang beriman'.

Perlu diketahui bahwa pada hari malam perkawinan Nabi saw. dengan Shafiyyah, saat mereka masih ada di Khaibar, maka ketika itu di antara sahabat beliau ada yang sangat mencurigai wanita dari putri seorang ketua Yahudi itu, walau Nabi sendiri tidak mencurigainya sedikit pun. Riwayatnya sebagai berikut.

Pada malam itu Nabi saw. bermalam di dalam sebuah kemah tempat kediaman beliau selama di Khaibar bersama istri beliau yang baru dikawini (Shafiyyah) itu. Pada malam itu Abu Ayyub al-Anshari, tanpa diketahui oleh Nabi,

---

[154] Tanda-tanda bahwa Shafiyyah akan menjadi seorang pemeluk Islam dan akan menjadi istri Nabi saw. itu sebenarnya sudah ada dari sebelumnya, antara lain menurut riwayat berikut ini.

Tatkala Shafiyyah baru dikawini oleh Kinanah, pada malam harinya ia dalam tidur bermimpi melihat bulan jatuh di atas pangkuannya, atau di atas dadanya. Impian itu lalu diceritakan kepada suaminya (Kinanah). Suaminya mendengar cerita impian yang dilihat istrinya itu rupa-rupanya telah mengerti perlambang yang tersirat di dalamnya. Dengan demikian, suaminya seketika itu menampar muka Shafiyyah dengan keras sambil berkata, "Kamu mengangan-angankan mendapatkan suami yang menjadi raja di Tanah Arab!"

Tamparan suaminya atas mukanya yang begitu keras, menyebabkan matanya bengkak. Peristiwa itu terjadi tidak beberapa lama sebelum Kinanah mati terbunuh dalam pertempuran. Tatkala Shafiyyah telah dikawini oleh Nabi saw., bengkak-bengkak yang ada di matanya itu masih kelihatan. (Pen.)

mengawal dengan pedang terhunus sepanjang malam di muka kemah Nabi. Abu Ayyub melakukan itu karena sangsi dan curiga, kalau-kalau wanita Yahudi yang baru dikawini oleh Nabi saw. itu berbuat jahat atas diri beliau. Kecurigaan Abu Ayyub itu didasarkan karena ayah dari wanita itu mati terbunuh oleh kaum muslimin dengan perintah Nabi saw., dan suami wanita itu mati juga karena bertempur dengan tentara kaum muslimin yang dipimpin Nabi saw..

Sampai pagi hari Abu Ayyub mengawal dan mengelilingi kemah Nabi. Maka, pada pagi harinya setelah Nabi melihat Abu Ayyub mengawal dan mengelilingi kemah beliau dengan pedang terhunus, beliau pun bertanya, "Hai Abu Ayyub, mengapa engkau berbuat seperti itu?"

Sahabat yang amat setia itu menjawab, "Karena saya khawatir, ya Rasulullah! Saya sangat mengkhawatirkan engkau, kalau-kalau wanita itu berbuat jahat kepada engkau. Karena selalu teringat oleh saya bahwa ayah wanita itu, suaminya, dan kaumnya telah mati dibunuh oleh dan atas perintah engkau."

Mendengar jawaban Abu Ayyub, Nabi saw. lalu diam sambil tersenyum.

Demikianlah di antara kesetiaan sahabat Nabi saw. terhadap beliau.

6. Perhatian Kaum Musyrikin Quraisy terhadap Peperangan di Khaibar

Berita-berita peperangan yang terjadi di Khaibar antara kaum muslimin dan kaum Yahudi selalu diikuti oleh segenap pembesar kaum Quraisy di Mekah. Karena, mereka sesungguhnya masih tetap mengharapkan kehancuran kaum muslimin, sekalipun mereka telah mengadakan perjanjian damai dengan Nabi saw. di Hudaibiyah. Di antara riwayat yang menunjukkan hal itu adalah sebagai berikut.

Ketika Khaibar telah jatuh di tangan kaum muslimin, maka datanglah kepada Nabi saw. seorang muslim yang bernama Hajjaj bin Ilath as-Sulami al-Bahzi. Ia lalu menyampaikan keinginannya seraya berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya ini di Mekah mempunyai harta benda yang tidak sedikit yang disimpan oleh istri saya, Ummu Syaibah binti Abi Thalhab, dan ada pula harta benda yang masih dipinjam oleh beberapa pedagang di Mekah. Maka, perkenankanlah, ya Rasulullah, saya pergi ke Mekah untuk mengambil harta benda saya dan mengeluarkan keluarga saya dari Mekah. Tetapi, izinkanlah juga oleh engkau bahwa saya akan mengatakan begini dan begitu kepada para pembesar Quraisy di Mekah sekadar untuk tipu muslihat saja, agar saya dapat mencapai tujuan saya itu. Karena, mereka itu hingga sekarang belum ada yang mengetahui bahwa saya telah memeluk Islam."

Mendengar permintaan Hajjaj bin Ilath yang baik itu, Nabi saw. lalu mengizinkannya. Hajjaj lalu berangkat ke Mekah untuk melaksanakan tujuannya.

Ternyata, ketika Hajjaj datang ke Mekah, bertemulah ia dengan beberapa orang pembesar Quraisy di Tsaniyyatul-Baidha yang sedang mengikuti berita-berita peperangan di Khaibar dan tentang pribadi Nabi saw. dalam peperangan itu. Mereka sungguh-sungguh belum mengerti bahwa Hajjaj telah memeluk Islam. Karena itu, mereka menyambutnya kedatangan Hajjaj dengan ramah-tamah dan

meriah. Kemudian mereka menanyakan beberapa hal mengenai peperangan di Khaibar, terutama yang mengenai diri Nabi. Di antaranya mereka berkata, "Beritahukanlah kepada kami, ya Aba Muhammad, karena sesungguhnya kami telah mendengar kabar bahwa *si pemutus* itu katanya berangkat ke Khaibar, padahal Khaibar itu daerah kaum Yahudi yang terbesar."[155]

Hajjaj karena sengaja hendak mengemukakan tipu muslihatnya, berkata kepada mereka, "Ya, memang sesungguhnya kabar itu telah sampai kepadaku, dan saya ada kabar yang sangat menggembirakan untuk kamu."

Mendengar perkataan Hajjaj itu, mereka berjalan ke samping unta kendaraan Hajjaj dengan berebutan dan berdesak-desakkan, lalu berkata, "Apa kabar yang menggembirakan itu, hai Hajjaj?"

"Muhammad benar-benar dikalahkan di Khaibar, yang belum pernah kamu dengar kekalahannya yang seperti itu. Para pengikutnya banyak yang mati terbunuh, yang selama ini belum pernah kamu mendengar kematian mereka yang seperti itu banyaknya. Muhammad sendiri telah ditawan oleh Yahudi di Khaibar, dan para pembesar mereka telah memutuskan tidak akan membunuh Muhammad di Khaibar. Tetapi, mereka akan mengirimnya ke Mekah kepada ahli familinya agar dibunuh oleh mereka di hadapan kaum kerabatnya, sebagai balasan penduduk Mekah terhadap perbuatannya yang selama ini merusak kebangsaannya dan membinasakan para pembesarnya," kata Hajjaj kepada mereka, sebagai tipu muslihatnya untuk menarik hati mereka.

Para pemuka Quraisy yang mendengar berita yang sangat menggembirakan hati itu, tanpa menyelidiki lebih lanjut lagi, mempercayai berita itu lalu menyiarkannya kepada segenap penduduk Mekah. Mereka berdiri dan berlari-lari sambil berteriak-teriak di muka orang ramai, di sekeliling kota Mekah, "Berita telah datang kepada kamu, Muhammad sekarang telah ditawan. Tidak lain kamu hanya menunggu-nunggu kedatangannya kepadamu. Nanti ia dibunuh di muka kamu agar diketahui oleh kamu semua!"

Dengan demikian, Hajjaj segera mengemukakan kepada mereka agar harta bendanya yang selama ini masih ada di tangan para pedagang besar di Mekah dikumpulkan, karena ia hendak berangkat bersama keluarganya untuk pindah ke Khaibar, Di sana ia ingin mendahului membeli barang-barang dari buah kekalahan atau barang rampasan Muhammad dan para sahabatnya, sebelum barang-barang itu dibeli oleh pedagang lainnya. Permintaan Hajjaj ini dilaksanakan juga oleh para pembesar kaum Quraisy. Dengan segera mereka lalu mengumpulkan harta bendanya, yang sudah agak lama berada di tangan beberapa pedagang Quraisy, lalu

---

[155] Nabi saw. diberi gelar "Pemutus" itu, karena pihak lawan Islam baik kaum Quraisy maupun lainnya menganggap bahwa beliau itu seorang yang memutuskan hubungan silaturahmi, memutuskan hubungan kefamilian dan persaudaraan, dan memutuskan hubungan kebangsaan, karena agama yang dibawa dan disampaikan oleh beliau kepada orang ramai, terutama kepada bangsa dan famili sendiri. Adapun yang sebenarnya tidaklah demikian, tetapi beliau itu "pemutus" kebatilan dan kesesatan semata-mata. (Pen.)

mengembalikannya kepada Hajjaj. Sesudah harta benda dan kekayaan Hajjaj kembali di tangannya, ia segera mempersiapkan keberangkatannya dari Mekah bersama keluarganya, untuk berpindah ke Khaibar.

Segenap para pembesar dan para ketua Quraisy di Mekah sedikit pun tidak menyangka bahwa tindakan Hajjaj itu hanya tipu muslihat saja. Mereka tidak mengerti bahwa ia sebenarnya akan pindah ke Madinah bersama keluarganya, sesudah harta bendanya yang banyak itu telah kembali ke tangannya.

Sebelum berangkat dari Mekah, Hajjaj dicari dan dipanggil oleh Abbas bin Abdul Muthallib, paman Nabi saw. yang selama ini masih di Mekah dan sudah lama memeluk Islam. Hajjaj dicari dan dipanggil oleh Abbas, berhubungan dengan kabar-kabar yang telah disiarkan olehnya kepada kaum Quraisy di Mekah. Padahal Abbas telah mengetahui Hajjaj adalah seorang kawan yang sudah agak lama memeluk Islam, tetapi mengapa ia membawa berita-berita yang menerangkan tentang kekalahan Nabi saw. dan kaum muslimin di Khaibar itu kepada kaum Quraisy.

Abbas menyuruh seorang budaknya untuk memanggil Hajjaj supaya datang ke rumahnya, karena akan ditanya berita-berita yang sebenarnya mengenai peristiwa di Khaibar itu. Hajjaj yang mendapat panggilan dari Abbas itu lalu menjawab bahwa ia bersedia datang kepada Abbas, tetapi di salah satu rumahnya dan dengan seorang diri saja. Karena, ia hendak menyampaikan berita-berita yang sebenarnya dan sangat menggembirakannya.

Permintaan Hajjaj itu dikabulkan oleh Abbas. Kemudian pada suatu hari datanglah Hajjaj ke rumah Abbas yang sudah disediakan untuk menerima kedatangannya. Setelah Abbas bertemu dengan Hajjaj tanpa seorang pun yang menyertainya, lalu Hajjaj berkata kepada Abbas bahwa ia bersedia menyampaikan berita-berita yang sebenarnya dengan syarat hendaklah berita-berita yang akan disampaikan olehnya itu dirahasiakan selama tiga hari saja; dan sesudah itu boleh disiarkannya. Permintaan Hajjaj ini oleh Abbas diterima dan akan dipenuhinya. Kemudian Hajjaj meminta tempo sampai selesainya mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibawanya keluar dari Mekah. Sesudah itu barulah ia akan menyampaikan berita-berita yang sebenarnya kepada Abbas. Syarat-syarat ini pun diterima oleh Abbas.

Selanjutnya, setelah persiapan Hajjaj selesai dan segala barang-barangnya telah siap untuk dibawa keluar dari Mekah diatur begitu rupa, maka ia memerlukan datang menjumpai Abbas. Sekali lagi ia mengajukan permintaan bahwa semua yang akan dikatakan olehnya itu jangan sampai disiarkan sebelum berlalu tiga hari dari kepergiannya dari kota Mekah. Abbas tetap bersedia memenuhi janji atau syarat yang diminta oleh Hajjaj.

Kemudian Hajjaj menerangkan keadaan sebenarnya. Ia menerangkan bahwa dalam pertempuran di Khaibar dan di sekitarnya itu bukan kaum Yahudi yang memperoleh kemenangan, bahkan mereka itu dihancurkan oleh kaum muslimin. Sebagai bukti dari hasil kemenangan itu, kini Nabi saw. sedang menjadi mempelai,

mengawini seorang putri dari salah satu seorang ketua Yahudi yang terkemuka, yaitu Huyayyi bin Akhthab. Kemudian Hajjaj menerangkan pula tentang harta-harta rampasan perang yang didapat oleh kaum muslimin.

Abbas bin Abdul Muthallib setelah mendengar berita-berita yang sebenarnya, yang disampaikan oleh Hajjaj itu, amat gembiralah hatinya. Ketika itu barulah ia mengerti bahwa Hajjaj sengaja memberitakan kekalahan kaum muslimin di Khaibar itu hanya sebagai tipu muslihat belaka, sekadar untuk menarik hati kaum Quraisy agar suka mengumpulkan dan mengembalikan harta bendanya.

Setelah berlalu tiga hari, barulah Abbas mengadakan penolakan berita-berita yang telah diumumkan oleh pihak para ketua Quraisy yang menerangkan tentang kekalahan kaum muslimin di Khaibar. Menurut riwayat, Abbas pada hari itu memakai pakaian kebesaran yang indah dan memakai bau-bauan yang harum, seakan-akan baru merayakan hari raya sambil membawa tongkatnya. Kemudian keluarlah ia dari pintu rumahnya lalu datang ke Ka'bah dan berthawaf di sekelilingnya. Para pembesar Quraisy terkejut dan heran karena tindakan Abbas di luar kebiasaan. Mereka menduga bahwa ia mungkin baru mendapat suatu karunia yang besar. Maka, mereka bertanya, "Hai Abal-Fadhal, apakah perbuatan engkau ini sekadar untuk melepaskan dukacita dan kesusahan engkau, karena anak kemenakan engkau telah hancur binasa di Khaibar? Ia sekarang ada dalam tawanan Yahudi di sana."

Abbas mendengar pertanyaan yang sedemikian itu menyahut dengan tegas, "Tidak begitu! Demi Allah yang telah kamu bersumpah dengan-Nya, yang sesungguhnya Muhammad telah dapat menaklukkan Khaibar. Ia telah memperoleh kemenangan besar di Khaibar; dan sekarang sedang menjadi mempelai, karena mengawini seorang putri dari ketua kaum Yahudi dan telah dapat menguasai harta benda mereka seluruhnya. Semua harta kaum Yahudi di Khaibar sekarang ini sudah ada di tangan Muhammad dan para sahabatnya."

Para pembesar Quraisy yang mendengar jawaban itu dari Abbas sangatlah terkejut, lalu mereka bertanya, "Siapakah yang membawa berita itu kepada engkau?"

Abbas berkata, "Kabar ini dari orang yang telah menyampaikan berita-berita yang telah disampaikan kepadamu beberapa hari yang lalu. Sesungguhnya, ia masuk kepadamu dengan membawa berita-berita itu, padahal ia seorang muslim. Ia hendak mengambil harta bendanya dan membawa harta benda itu bersama keluarganya keluar dari Mekah untuk menyusul dan menggabungkan dirinya kepada Muhammad dan para sahabatnya. Kini, ia sudah ada beserta Muhammad."

Setelah mendengar perkataan Abbas itu, barulah para pembesar Quraisy sadar dan merasa ditipu oleh Hajjaj. Mereka lalu berkata, "Jika kami mengerti bahwa ia berbuat demikian kepada kami, tentu kami dengan dia ada suatu urusan yang besar."

Sesudah itu, penyesalan mereka tidaklah ada habisnya karena merasa ditipu terang-terangan oleh Hajjaj bin Ilath. Dengan demikian, mereka tidak lagi menanti-

nanti kedatangan Muhammad ke Mekah dalam keadaan ditawan, seperti berita-berita yang telah didengar oleh mereka.

Demikianlah di antara riwayat yang menunjukkan perhatian kaum musyrikin Quraisy terhadap peristiwa peperangan yang terjadi di Khaibar.

7. Peristiwa Perkawinan Nabi Muhammad dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan

Di atas telah diriwayatkan bahwa Ummu Habibah binti Abu Sufyan telah datang ke Madinah bersama rombongan kaum Muhajirin dari Mekah ke Habsyi yang dikepalai oleh Ja'far bin Abi Thalib. Ummu Habibah ikut berhijrah ke Habsyi dengan suaminya, Ubaidillah bin Jahsy, yang kemudian ia ditinggal mati oleh suaminya sesudah memeluk agama Nasrani di Habsyah. Jadi, waktu itu Ummu Habibah dalam keadaan janda sengsara di dalam pengungsian, sedangkan orang tuanya di Mekah (Abu Sufyan dan istrinya) masih dalam keadaan syirik dan sangat memusuhi Islam.

Mengingat keadaan Ummu Habibah itu, maka ketika Nabi saw. mengirim seorang utusan dengan membawa surat kepada Najasyi, Raja Habsyi, pada akhir tahun keenam Hijriah, antara lain ada sehelai surat beliau yang menerangkan bahwa Ummu Habibah supaya dikawinkan dengan Nabi saw.. Perkawinan itu supaya dilakukan dengan perantaraan Najasyi. Maka, apabila kaum muslimin Muhajirin dari Mekah yang ada di Habsyi hendak berangkat ke Madinah supaya Ummu Habibah diikutsertakan dengan mereka.

Najasyi lalu menyuruh seorang gadis supaya datang kepada Ummu Habibah dengan berbagai perhiasan untuk disampaikan kepadanya, seperti sepasang gelang, sepasang gelang kaki, dan beberapa buah cincin dari perak, serta dua orang pelayan wanita.

Kemudian, pada suatu hari, Najasyi mengawinkan Ummu Habibah dengan maskawin sebanyak empat ratus dinar (dalam satu riwayat lain: empat ratus *mitsqal* emas). Maskawin itu dibayarkan di hadapan orang banyak. Sebagai orang yang menerima perkawinan itu ialah Khalid bin Said bin Ash. Perkawinan dilangsungkan di hadapan kaum muslimin.

Kemudian, pada waktu rombongan kaum Muhajirin di Habsyi berangkat ke Madinah, Ummu Habibah diturutkan oleh Najasyi supaya ikut bersama ke Madinah disertai seorang budak wanita sebagai pelayannya dan Syurahbil bin Hasanah yang diserahi untuk mengawalnya. Kepergian mereka ke Madinah diantarkan dengan dua buah kapal milik Raja Habsyi, sebagai penghormatan dan penghargaan Najasyi kepada rombongan kaum muslimin yang sudah sekian lama menetap di negaranya, terutama terhadap Ummu Habibah, seorang istri Nabi saw..

Dari riwayat itu, kita mengetahui bahwa Nabi saw. mengawini Ummu Habibah pada permulaan tahun ketujuh Hijriah dan bertemu pada akhir tahun ketujuh Hijriah, yaitu pada waktu baru saja selesai perang di Khaibar.

8. Nasib Kaum Yahudi di Jazirah Arab

Tentang nasib kaum Yahudi di Jazirah Arab, selain mereka telah mengalami pengusiran-pengusiran seperti yang telah diriwayatkan di muka (dalam beberapa bab), selanjutnya mereka akan mengalami pengusiran-pengusiran lagi dari tempat kediaman mereka masing-masing disebabkan perbuatan-perbuatan mereka yang jahat terhadap kaum muslimin.

Kaum Yahudi di Khaibar, sekalipun mereka pada mulanya tidak mengalami pengusiran dari Nabi saw., tetapi karena kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh mereka, akhirnya mereka terusir juga dari Khaibar. Selanjutnya, pada masa sesudah terjadi peristiwa-peristiwa di Khaibar–yang riwayatnya nanti akan diriwayatkan–Nabi saw. pernah bersabda kepada kaum muslimin supaya memberikan peringatan kepada mereka, sebelum kejadian mereka sampai diusir oleh kaum muslimin. Peringatan yang disampaikan oleh Nabi saw. saat itu, dengan perantaraan sahabatnya, antara lain berbunyi sebagai berikut.

"Wahai golongan kaum Yahudi, hendaklah kamu mengikut Islam agar kamu selamat."

Beliau bersabda seperti itu sampai tiga kali berturut-turut. Jika mereka tetap tidak mau mempedulikan peringatan yang sebaik itu, beliau bersabda,

﴾ إِعْلَمُوْاأَنَّ ٱلْأَرْضَ لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَإِنِّى أَنْ أُجْلِيَكُمْ، فَمَنْ وَجَدَ مِنْكُمْ بِمَالِـــهِ شَيْئًـــا فَلْيَبِعْهُ، وَإِلَّا فَاعْلَمُوْا اَنَّ ٱلْأَرْضَ لِلّٰهِ وَرَسُوْلِهِ ﴿

"Ketahuilah oleh kamu bahwa bumi ini bagi Allah dan Rasul-Nya, dan sesungguhnya aku akan mengusir kamu. Maka, barangsiapa di antara kamu yang menemui sesuatu dengan harta bendanya, hendaklah ia menjualnya. Dan, jika tidak, ketahuilah olehmu bahwa bumi ini bagi Allah dan Rasul-Nya."[156]

Demikianlah di antara uraian tambahan tentang nasib kaum Yahudi sesudah terjadi peperangan di Khaibar.

9. Teguran Nabi Muhammad saw. terhadap Sahabatnya yang Bertindak Salah

Pada pasal 12 ("Pasukan Muslimin yang Dipimpin Ghalib bin Abdullah al-Laitsi") telah kami beri komentar bahwa tatkala terjadi pertempuran di Dusun Maifa'ah antara pasukan tentara muslimin dan penduduk di dusun tersebut telah

---

[156] Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kedua kitab *Shahih*-nya. Hadits dari Nabi saw. yang berarti memerintahkan pengusiran kepada kaum Yahudi dari Tanah Arab, antara lain diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Timidzi, dan ad-Darimi. Selanjutnya, tentang riwayat yang menerangkan pengusiran Umar ibnul Khaththab terhadap kaum Yahudi di Khaibar diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Ahmad. (Pen.)

terjadi suatu peristiwa yang penting. Untuk jelasnya adalah seperti di bawah ini.

Menurut riwayat, di antara anggota pasukan tentara kaum muslimin saat itu ialah seorang sahabat yang bernama Usamah bin Zaid bin Haritsah. Usamah adalah salah seorang dari cucu angkat Nabi saw. yang amat disayanginya. Tatkala terjadi pertempuran dengan orang-orang musyrik, ia telah membunuh seorang dari mereka, yang bernama Nuhaik bin Mirdas, penduduk Fadak dari suku Aslam.

Ketika Nuhaik belum dibunuh, menurut laporan Usamah sendiri kepada Ghalib bin Abdullah selaku kepala pasukan, ia telah mengucapkan kalimat tauhid di muka Salamah, tetapi oleh Salamah tetap dibunuh juga. Ghalib setelah menerima laporan itu lalu memberi teguran yang berupa pertanyaan kepada Usamah, "Amat jeleklah apa yang telah engkau lakukan dan datangkan itu! Mengapa engkau membunuh seorang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah*?"

Selanjutnya, setelah pasukan yang dikepalai oleh Ghalib kembali ke Madinah, ia melaporkan juga kepada Nabi saw. tentang peristiwa yang dilakukan oleh Usamah. Nabi lalu memanggil Usamah dan memberi teguran keras kepadanya dengan sabdanya, "*Wahai Usamah, mengapa engkau membunuh orang yang telah mengucapkan* laa ilaaha illallah?"[157]

Usamah menjawab, "Orang tersebut saya bunuh karena ia mengucapkannya hanya sekadar untuk mencari perlindungan dirinya dari bahaya maut."

Jawaban itu oleh Nabi saw. dijawab pula dengan sabdanya, "*Apakah kamu telah membelah hatinya*?"

Maksudnya, apakah kamu telah membelah hatinya sehingga kamu tahu bahwa ia berkata benar atau dusta?

Sabda beliau ini diulang-ulangi di muka Usamah, yang berarti suatu teguran keras kepadanya. Sehingga, ia memohon kepada beliau supaya diampuni kesalahannya yang berat dan tanpa berpengertian itu.

Dengan riwayat yang sesingkat ini, kita dapat mengambil suatu pengajaran bahwa tindakan yang salah itu harus diberi teguran. Sekalipun orang yang melakukannya itu seorang dari sahabat yang amat disayanginya. Dengan demikian, kita dapat mengambil suatu kesimpulan pula bahwa membenarkan kesalahan yang diperbuat oleh kawan itu tidak usah melihat kawan yang disayangi atau kawan yang tidak disayangi.

10. Perkawinan Nabi Muhammad saw. dengan Maimunah

Maimunah binti Harits al-Hilalyah adalah saudara kandung dari istri Abbas bin Abdul Muthallib, paman Nabi saw. yang pada tahun ketujuh Hijriah masih menetap di kota Mekah. Menurut riwayat, Maimunah di kala tahun ketujuh baru berumur kira-kira 26 tahun. Urusannya saat itu ada di tangan Ummil-Fadhal (istri Abbas bin Abdul Muthallib).

---

[157] Bahkan, dalam riwayat yang lain dengan kalimat *Muhammadur-Rasulullah*.

Tatkala Nabi saw. melaksanakan *Umratul-Qadha* di Mekah, ia baru dinikahi oleh beliau dengan maskawin empat ratus dirham. Setelah ia dinikahi oleh Nabi saw. lalu berangkat ke Madinah dengan dikawal oleh sahabat Abu Rafi, seperti yang telah diriwayatkan di muka.

Menurut riwayat, perkawinan Nabi saw. dengan Maimunah itu atas tawaran Abbas (pamannya) karena saat itu Maimunah dalam keadaan janda muda, bekas istri Abu Rahmin bin Abdul-Uzza atau Huwaithib bin Abdul-Uzza. Tawaran tersebut diterima oleh Nabi saw.. Menurut riwayat, Maimunah ini istri Nabi saw. yang dinikahi paling akhir.

Keberangkatan Maimunah ke Madinah, selain dikawal oleh Abu Rafi juga ditemani oleh dua orang saudara wanitanya, yaitu Salma, janda Hamzah bin Abdul Muthallib; dan Umarah, seorang gadis.

11. Para Wanita Islam yang Ikut Serta ke Medan Perang Khaibar

Di samping peristiwa-peristiwa yang terjadi sesudah perang di Khaibar yang baik diperhatikan oleh kaum muslimin, ada lagi satu hal yang perlu diuraikan di sini sekadar untuk diketahui juga oleh kita. Yaitu, tentang para wanita Islam yang ikut serta ke medan perang di Khaibar.

Menurut riwayat, para wanita Islam yang ikut serta ke medan perang di Khaibar bersama-sama Nabi saw. ada enam orang, dan menurut suatu riwayat yang lain ada dua puluh orang. Di antara mereka itu ialah Shafiyyah (bibi Nabi), Ummu Sulaim, dan Ummu Ahiyyah. Setelah selesai peperangan mereka selalu diberi bagian harta rampasan, tetapi bukan dari pembagian yang seharusnya dibagi-bagikan kepada yang berhak menerima.

Di antara mereka itu ada seorang wanita Islam dari Bani Ghiffar yang terus-menerus ikut bekerja dalam pertempuran dengan beberapa orang kawannya. Mereka menjumpai Nabi saw. saat beliau sedang berjalan menuju Khaibar. Kata mereka kepada beliau, "Ya Rasulullah, demi sesungguhnya kami ingin menyertai engkau, menurut apa yang engkau tuju ini. Kami akan bersedia mengobati orang-orang yang terluka dan membantu kaum muslimin sesuai dengan kesanggupan kami."

Permintaan mereka itu diterima oleh Nabi saw. dan beliau ketika itu bersabda, "*Baik, di atas keberkahan Allah.*"

Diriwayatkan bahwa saat terjadi perang di Khaibar ada enam orang wanita Islam yang ikut serta bersama Nabi saw., yang sebelumnya tidak diketahui oleh beliau. Tatkala telah sampai berita kepada beliau bahwa ada beberapa wanita yang ikut serta bersama beliau, lalu dipanggillah mereka oleh beliau.. Beliau, waktu itu terlihat agak marah, lalu bertanya, "*Apa sebab kamu keluar dan siapa yang memerintahkan kamu keluar ke medan perang?*"

Mereka menjawab, "Kami keluar untuk memberikan anak-anak panah, kami hendak memberikan air minum *sawiq* kepada tentara muslimin, kami membawa obat-obatan untuk orang-orang yang terluka, dan kami hendak memintal rambut,

lalu dengannya kami dapat menolong di jalan Allah."

Sesudah mereka menyampaikan jawaban ini lalu diperintahkan oleh Nabi saw. supaya mereka kembali ke tempat mereka ketika dipanggil. Yakni, mereka diperkenankan ikut serta dalam medan peperangan. Kemudian, setelah selesai peperangan di Khaibar, mereka masing-masing diberi bagian dari hasil peperangan yang berupa buah kurma, bukan bagian dari harta rampasan perang seperti yang diberikan kepada kaum lelaki.[158]

Dari beberapa riwayat yang meriwayatkan kaum wanita Islam yang ikut serta ke medan perang di masa Nabi saw., kita dapat mengambil kesimpulan bahwa para wanita Islam diperkenankan ikut serta berangkat ke medan perang dengan tugas-tugas yang sesuai dengan tenaga dan kesanggupan yang ada pada mereka. ❐

---

[158] Riwayat yang kedua itu menurut yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya. Mengenai pemberian yang harus diberikan kepada kaum wanita Islam yang ikut bertugas di medan perang, menurut penjelasan Ibnu Katsir–berkenaan dengan riwayat tersebut–, mereka itu hanya diberi bagian dari pembagian hasil bumi seperti yang diberikan kepada kaum lelaki dan bukan dari pembagian tanah seperti yang dibagi-bagikan kepada para lelaki. (Pen.)

Bab Ke-36
PERANG MU'TAH

A. PERHATIAN NABI MUHAMMAD SAW. TERTUJU KE NEGERI SYAM

Dalam pembahasan terdahulu telah diuraikan bahwa sesudah terjadinya perjanjian perdamaian di Hudaibiyah, keamanan di sebelah selatan kota Madinah untuk sementara waktu telah terjamin, dan sesudah terjadinya peperangan di Khaibar serta takluknya beberapa kabilah kaum Yahudi, keamanan di sebelah utara kota Madinah telah terjamin juga walaupun belum seratus persen.

Sebagai rasul Allah yang bertugas menyiarkan seruan-Nya kepada seluruh umat manusia, Nabi Muhammad saw. tentu saja tidak akan berhenti melaksanakan kewajibannya menyiarkan dakwahnya yang suci itu. Karena itu, sekembalinya beliau dari Mekah melaksanakan Umratul-Qadha, perhatian beliau tertuju ke negeri Syam dan negeri-negeri yang terletak di utara Jazirah Arab. Hal ini dilakukan karena beliau sangat mengharapkan negeri Syam dan wilayah-wilayah yang terletak di sekelilingnya dapat dijadikan jembatan yang pertama untuk menyeberangkan Islam dan melebarkan sayapnya keluar dari batas lingkungan tanah Arab.

Di samping itu, Nabi saw. tidak melepaskan perhatiannya terhadap gerak-gerik kaum musyrikin Arab yang berkediaman di kabilah-kabilah yang ada di sekeliling kota Madinah yang selama ini belum mengerti tentang dakwah beliau, yang menyebabkan mereka masih mudah dihasut dan dipengaruhi oleh kaum musyrikin Quraisy di Mekah untuk melakukan perlawanan terhadap Islam dan mengacaukan keamanan pusat pemerintahan Islam. Karena itu, beliau tetap menyimak berita-berita tentang kabilah-kabilah itu yang sengaja hendak mengacaukan keamanan Islam dan kaum muslimin.

Sekalipun Nabi saw. tidak mempunyai mata-mata yang khusus bertugas menyelidiki dan menyimak berita-berita tentang gerak-gerik pihak musuh, tetapi karena setiap muslim di masa itu telah mengerti kewajibannya, akhirnya mereka selalu mencari atau menyimak berita-

berita tentang pihak lawan. Karena itu, sewaktu di antara mereka mendengar berita-berita tentang pihak lawan yang hendak mengacaukan keamanan Islam, dengan segera mereka melaporkannya kepada Nabi saw.. Sehubungan dengan itu, sekembalinya beliau beserta kaum muslimin dari Mekah dan sebelum terjadinya Perang Mu'tah, beliau berturut-turut mengerahkan pasukan-pasukan perangnya ke tempat-tempat yang para penduduknya sudah terdengar akan melakukan pengacauan dan mengganggu keamanan Islam dan kaum muslimin.

B. TENTARA ISLAM DIKIRIM KE KAUM BANI SULAIM

Pada bulan Zulhijjah tahun ketujuh Hijriah, Nabi saw. mengirim tentara Islam berkekuatan lima puluh orang yang dikepalai oleh Ibnu Abil-Aja (al-Akhram) ke Kabilah Bani Sulaim. Sebenarnya, pasukan ini dikirim oleh Nabi saw. dengan tugas menyampaikan dakwah Islamiah kepada penduduk kabilah tersebut.

Pada waktu itu, kaum Bani Sulaim telah menyusun kekuatan untuk menyerang kaum muslimin dengan cara sembunyi-sembunyi. Sebelum terjadinya peperangan, mereka mengirimkan seorang mata-mata untuk menyelidiki keadaan kaum muslimin. Setelah mata-mata itu mengetahui bahwa satu pasukan kaum muslimin telah berangkat dari Madinah menuju kabilah mereka, dengan cepat, mereka mengumpulkan tentara dan peralatan perang yang cukup lengkap untuk melakukan perlawanan terhadap tentara kaum muslimin.

Kaum kabilah Bani Sulaim memang terkenal keras dan jahat. Sebagaimana telah diketahui, pada masa yang lalu, mereka suka melakukan perlawanan dan membunuh para penyeru dan penyiar Islam yang datang ke kabilah mereka.

Karena tugas bala tentara kaum muslimin yang dikirim ketika itu untuk menyampaikan dakwah Islam, setibanya mereka di daerah kaum kabilah tersebut, penduduknya diajak dan diseru oleh Ibnu Abil-Aja supaya memeluk Islam, tetapi seketika itu juga mereka menolak dan menghina seruan yang utama dan suci itu. Karena mereka telah mempersiapan perlawanan, seketika itu juga sebagian dari mereka melepaskan panah-panahnya dan sebagian lainnya mengepung tentara kaum muslimin.

Terjadilah pertempuran seru antara tentara kaum muslimin yang hanya berkekuatan lima puluh orang itu dan tentara mereka. Tentara kaum muslimin dikerubuti dengan hebatnya oleh tentara mereka yang mengakibatkan seluruh tentara kaum muslimin tewas kecuali al-Akhram yang berhasil meloloskan diri dengan menderita luka-luka pada tubuhnya. Dengan susah payah, al-Akhram dapat kembali ke Madinah, lalu menyampaikan peristiwa yang sangat menyedihkan itu kepada Nabi saw..

C. TENTARA ISLAM DIKIRIM KE KAUM BANI MULAWWAH

Pada bulan Shafar tahun kedelapan Hijriah, Nabi saw. mengirimkan satu pasukan berkekuatan lebih dari sepuluh orang (kira-kira dua puluh orang) yang dikepalai oleh Ghalib bin Abdullah al-Laitsi ke Bani Mulawwah di Kadid yang

terletak di antara Usfan dan Qudaid, dengan tugas mengadakan pembersihan di sana.

Setelah sampai di Kadid, pasukan kaum muslimin ini tiba-tiba berjumpa dengan seorang kepala kaum yang bernama Harits bin Malik al-Laitsi, lalu mereka menawannya.

Sesampainya mereka di tempat kaum yang dituju, menyerbulah mereka ke tempat itu dan membinasakan penduduknya serta merampas binatang-binatang unta dan kambing mereka. Sebenarnya, kaum yang diserbu itu besar jumlahnya. Karenanya, setelah mereka (pihak lawan) mengetahui bahwa tentara kaum muslimin yang sedikit jumlahnya itu merampas dan menghalau binatang-binatang ternak mereka, mereka lalu melakukan perlawanan terhadap tentara Islam dengan kekuatan yang kiranya tentara Islam ini tidak akan sanggup menangkisnya. Akan tetapi, sebelum terjadi perlawanan, mendadak turunlah hujan lebat yang tidak disangka-sangka oleh kedua belah pihak yang menyebabkan air bah mengalir dengan derasnya di lembah mereka sehingga mereka tidak dapat lagi melalui lembah itu.

Dengan demikian, pertempuran antara tentara Islam dan mereka tidak sampai terjadi, dan pasukan yang sedikit jumlahnya ini akhirnya dapat kembali ke Madinah dengan selamat serta membawa kemenangan.

D. TENTARA ISLAM DIKIRIM KE BANI MURRAH DI FADAK

Pada bulan Shafar tahun kedelapan Hijriah, Nabi saw. memerintahkan Zubair ibnul-Awwam supaya berangkat memimpin satu pasukan kaum muslimin yang dikirim ke kabilah Bani Murrah di Fadak. Sebelumnya, pada tahun ketujuh Hijriah, kaum Bani Murrah dapat mengalahkan satu pasukan tentara muslimin yang dipimpin oleh Basyir bin Sa'ad.

Tatkala Zubair tengah berkemas-kemas dan bersiap-siap hendak berangkat, datanglah Ghalib bin Abdullah al-Laitsi dari Kadid dengan membawa kemenangan. Nabi saw. lalu menghentikan Zubair dan memerintahkan Ghalib supaya berangkat lagi mengepalai pasukan kaum muslimin yang hendak diberangkatkan itu.

Dengan tidak membantah sepatah kata pun, Ghalib bersiap diri untuk mengepalai pasukan berkekuatan dua ratus orang dengan bersenjata lengkap menuju kabilah Bani Murrah di Fadak yang sudah menyusun kekuatan untuk melakukan perlawanan terhadap tentara kaum muslimin.

Sesampainya di tempat yang dituju, pada suatu malam sebelum terjadinya pertempuran, Ghalib mengumpulkan pasukan yang dipimpinnya itu lalu berpesan kepada mereka, "Aku berpesan kepada saudara-saudara, marilah kita bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Hendaklah saudara-saudara taat dan patuh kepadaku, dan saudara-saudara jangan menyalahi pimpinanku karena Rasulullah saw. pernah bersabda, '*Barangsiapa menaati amirku, sesungguhnya ia telah menaati aku, dan barangsiapa menyalahinya, sesungguhnya ia telah menyalahi aku.*' Karena itu, apabila saudara menyalahi pimpinanku,

sesungguhnya saudara-saudara telah menyalahi nabi saudara-saudara sendiri."

Ghalib lalu mempersaudarakan antara seorang dan seorang yang lain di antara pasukan yang berada di bawah pimpinannya itu. Ia berkata di depan mereka, "Ya Fulan, engkau bersaudara dengan si Fulan; ya Fulan, engkau bersaudara dengan si Fulan.... (demikianlah seterusnya, seorang demi seorang disebutkan namanya oleh Ghalib)."

Selanjutnya, ia berkata, "Janganlah seseorang di antara kamu bercerai dari kawannya dan jauhkanlah olehmu bahwa jika seseorang dari kamu kembali lalu aku bertanya kepadanya, 'Mana kawanmu yang telah aku persaudarakan itu?' lalu ia berkata, 'Aku tidak tahu.' Janganlah sampai demikian. Kemudian, jika nanti aku bertakbir, hendaklah kamu pun bertakbir."

Demikianlah pesan Ghalib kepada pasukannya.

Setelah tentara Islam mengepung pihak musuh di tempat tersebut, bertakbirlah Ghalib dan diikuti pula oleh takbir seluruh pasukannya. Masing-masing mereka serentak menghunus pedangnya. Keluarlah pihak musuh untuk melakukan perlawanan. Terjadilah pertempuran yang seru antara tentara muslimin dan tentara Bani Murrah sampai beberapa saat lamanya. Sandi tentara kaum muslimin pada waktu itu ialah, "*Amit, amit* 'binasakanlah, binasakanlah'!"

Pertempuran berakhir dengan kemenangan tentara Islam, lalu mereka merampas binatang-binatang ternak pihak musuh.

Dengan singkat, tentara Islam kembali ke Madinah dengan membawa kemenangan yang tidak kecil sehingga setiap orang memperoleh bagian sepuluh ekor unta atau seratus ekor kambing.

E. TENTARA ISLAM DIKIRIM KE BANI AMIR

Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun kedelapan Hijriah, Nabi saw. mengirimkan satu pasukan berkekuatan 24 orang yang dipimpin oleh Syujak bin Wahab al-Asadi ke tempat Bani Amir, segolongan kaum dari Hawazin. Nabi saw. memerintahkan kepada pasukan ini supaya dalam perjalanan mengambil jalan yang sunyi dan pada siang hari supaya menyembunyikan diri serta pada malam harinya supaya berjalan.

Perintah Nabi saw. dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh mereka. Dengan demikian, mereka tidaklah sampai diketahui oleh pihak musuh yang sedang dituju oleh mereka.

Setelah tentara Islam yang hanya berkekuatan 24 orang itu sampai di tempat yang dituju, mendadak seluruh penduduknya melarikan diri dan meninggalkan harta serta binatang-binatang ternak mereka. Akhirnya, tentara Islam dapat merampas binatang-binatang ternak mereka yang semuanya itu lalu dibawa ke Madinah.

Setibanya di Madinah, lalu rampasan itu dibagi-bagikan kepada yang berhak menerimanya, yaitu tiap-tiap orang memperoleh bagian lima belas ekor unta atau seratus ekor kambing.

F. TENTARA ISLAM DIKIRIM KE ZATU ATHLAH

Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun kedelapan Hijriah, Nabi saw. mengerahkan sepasukan tentara yang berkekuatan lima belas orang yang dipimpin oleh Ka'ab bin Umair ke Zatu Athlah, wilayah negeri Syam, yang terletak di bagian belakang Wadil-Qura.

Sebelum kedatangan tentara Islam, penduduk Zatu Athlah telah lebih dahulu menyuruh seorang mata-mata untuk menyelidiki keadaan tentara Islam. Karenanya, mereka mengetahui benar bahwa tentara Islam hanya berkekuatan lima belas orang. Ketika tentara Islam sampai di tempat mereka, seluruh penduduk telah siap sedia dengan senjata lengkap untuk melakukan perlawanan; mereka dengan cepat mengepung pasukan kaum muslimin untuk diserang beramai-ramai.

Pertempuran sengit lalu terjadi dengan hebatnya. Dengan cara bagaimanapun melakukan perlawanan mati-matian, karena menghadapi musuh yang berlipat ganda jumlahnya, seluruh tentara Islam yang jumlahnya sedikit itu dapat dibunuh kecuali Ka'ab bin Umair yang berhasil melepaskan diri dengan menderita luka-luka pada tubuhnya. Dengan susah payah, Ka'ab kembali ke Madinah. Setibanya di Madinah, ia lalu melaporkan segala sesuatu yang terjadi di Zatu Athlah itu.

Setelah mendengar laporan yang sangat menyedihkan itu, Nabi saw. berkeinginan untuk mengerahkan bala tentara kaum muslimin ke Zatu Athlah untuk membalas kejahatan mereka itu. Akan tetapi, sebelum beliau mengirimkan tentaranya yang kali kedua, mendadak beliau mendapat kabar bahwa penduduk Zatu Athlah telah berpindah ke tempat lain. Karena itu, beliau tidak jadi mengirimkan pasukannya lagi.

G. ASAL MULA KEJADIAN PERANG MU'TAH

Pada pembahasan terdahulu, dalam bab ke-33, pasal H, telah diriwayatkan bahwa Nabi saw. pada akhir tahun keenam Hijriah telah mengirimkan beberapa orang utusan dengan membawa surat-surat dakwah kepada para raja dan atau kepada para pembesar negara. Di antara raja dan pembesar itu ialah Amir Bushra, sedangkan utusan Nabi saw. yang disuruh datang kepadanya ialah al-Harits bin Umair al-Azadi. Akan tetapi, sebelum sampai di tempat yang dituju untuk menyampaikan surat dakwah kepada orang yang harus menerimanya, tiba-tiba di tengah jalan (di Mu'tah)[159] utusan Nabi saw. ini dipenggal batang lehernya (dibunuh) oleh Syurahbil, seorang pembesar di kota itu.

Menurut riwayat, tidak ada seorang pun dari utusan Nabi saw. yang membawa surat dakwah kepada para pembesar negara yang mati dibunuh selain al-Harits bin Umair al-Azadi.

Pada mulanya, al-Harits tidaklah menyangka sedikit pun bahwa Syurahbil

---

[159] *Muutah* itu boleh dibaca dengan *Mu'tah* (dengan bacaan hamzah yang disukunkan). *Mu'tah* itu nama sebuah tempat di negeri Syam. Menurut Ibnu Ishaq, letaknya di dekat kota Balqa. (*Pen.*)

akan melakukan tindakan yang begitu kejam terhadap dirinya karena Syurahbil adalah salah seorang pembesar wakil Raja Heraklius dan ia menghadapi al-Harits dengan ramah tamah. Akan tetapi, setelah Syurahbil mengetahui bahwa al-Harits itu utusan Nabi saw. yang membawa surat dakwah beliau, ia lalu memerintahkan supaya al-Harits diikat kuat-kuat lalu dibunuh dengan cara yang sangat kejam.

Kabar kematian al-Harits itu tentu saja membutuhkan penyelidikan yang agak lama karena tidak seorang pun dari kaum muslimin yang mengetahui tentang kematiannya. Sekalipun demikian, penyelidikan terus-menerus dilakukan oleh Nabi saw. dan akhirnya beliau pun mendengar juga bahwa utusannya itu telah mati dibunuh oleh Syurahbil bin Amr al-Ghassani, seorang pembesar negara di Mu'tah.

Berita kematian al-Harits bin Umair itu sampai kepada Nabi saw., ditambah pula kesan-kesan yang sampai kepada beliau bahwa pengacauan-pengacauan yang terjadi di daerah-daerah bagian utara kota Madinah yang ditujukan kepada kaum muslimin itu, sekalipun dilakukan oleh kabilah-kabilah bangsa Arab, semuanya itu ada latar belakangnya. Karena itu, Nabi saw. mengumpulkan angkatan perangnya sebanyak tiga ribu orang di sebuah tempat yang bernama Jaraf (sebuah dusun yang berjarak lima kilometer dari Madinah) untuk dikirim ke Syam.

H. PERSIAPAN TENTARA ISLAM

Di dusun Jaraf itu, Nabi saw. mempersiapkan dan mengatur angkatan perangnya yang berkekuatan tiga ribu orang. Yang menjadi komandan pasukan itu (selaku wakil Nabi saw.) ialah Zaid bin Haritsah, bekas anak angkat beliau sendiri. Waktu itu, Nabi saw. bersabda di depan bala tentara kaum muslimin yang telah bersiap lengkap itu,

﴿ إِنْ أُصِيْبَ زَيْدٌ فَجَعْفَرُبْنُ أَبِيْ طَالِبٍ عَلَى النَّاسِ، فَإِنْ أُصِيْبَ جَعْفَرٌ فَعَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ عَلَى النَّاسِ ﴾

"Jika Zaid tewas, Ja'far bin Abi Thalib (sebagai penggantinya) yang memegang komando angkatan perang; jika Ja'far tewas, Abdullah bin Rawahah (sebagai penggantinya) yang memegang komando angkatan perang."

Demikianlah sabda Nabi saw. sebagai amanat kepada mereka agar dimengerti oleh segenap angkatan perang.

Menurut satu riwayat yang lain, wasiat tersebut ada tambahannya, yaitu,

﴿ فَإِنْ أُصِيْبَ ابْنُ رَوَاحَةَ فَلْتَرْتَضِ الْمُسْلِمُوْنَ بِرَجُلٍ مِنْهُمْ فَلْيَجْعَلُوْهُ عَلَيْهِمْ ﴾

"Jika Ibnu Rawahah tewas, hendaklah kaum muslimin memilih seseorang dari mereka, lalu hendaklah mereka menetapkannya sebagai pemimpin atas mereka sendiri."

Amanat tersebut itu didengar oleh seorang Yahudi yang kebetulan berada

di dekat tempat tersebut, Nukman namanya. Setelah mendengar amanat Nabi itu, ia menghampiri beliau seraya berkata, "Ya Muhammad, engkau menyebutkan nama orang-orang yang engkau sebutkan itu, padahal jika engkau itu seorang yang benar-benar nabi niscaya mereka itu mati terbunuh. Karena, para nabi Bani Israel itu jika menyerahkan pimpinan angkatan perangnya kepada seseorang dari tentaranya dengan mengatakan, 'Jika si fulan tewas, si fulanlah yang menggantikannya,' orang yang disebutkan namanya itu tentu tewas dibunuh oleh pihak lawannya. Jika yang disebut itu ada seratus orang, tentulah mereka itu tewas semuanya."

Oleh Nabi saw., perkataan orang Yahudi ini dibiarkan saja, tidak dijawab sepatah kata pun. Orang Yahudi itu lalu berkata kepada Zaid bin Haritsah, "Aku memperingatkan kepadamu, hendaklah engkau berpamitan kepada Muhammad karena engkau pasti tewas, dibunuh oleh pihak musuh yang hendak engkau lawan, jika Muhammad itu memang seorang Nabi."

Zaid mendengar perkataan orang Yahudi itu lalu berkata, "Aku menyaksikan bahwa sesungguhnya beliau itu seorang rasul yang benar."

Nabi saw. lalu menyerahkan bendera Islam kepada Zaid bin Haritsah; bendera itu berwarna putih. Di samping itu, Nabi saw. berpesan kepada mereka, apabila mereka telah sampai di Mu'tah hendaklah terlebih dahulu menyampaikan dakwah kepada penduduknya, kalau-kalau mereka itu suka mengikut Islam; jika menolak dengan kekerasan, supaya mereka itu diperangi; dan dalam pada itu, hendaklah mereka (tentara kaum muslimin) memohon pertolongan kepada Allah untuk mengalahkan mereka.

I. KEBERANGKATAN TENTARA ISLAM KE MU'TAH

Tentara kaum muslimin berkekuatan tiga ribu orang, yang semuanya terdiri atas orang-orang pilihan, orang-orang yang telah lama mengikut Islam; orang-orang yang baru mengikut Islam hanya sedikit sekali yang ikut serta. Setelah mereka bersiap lengkap dengan senjata perang, Nabi saw. memerintahkan supaya berangkat dari Jaraf (tempat mereka berkumpul) untuk berangkat menuju Mu'tah. Perintah Nabi segera ditaati oleh mereka dan mereka serentak berangkat dari dusun tersebut dengan diantarkan oleh Nabi saw. sampai di luar kota Madinah, di Tsaniyyatul-Wada. Di dusun ini, Nabi saw. berhenti sebentar dan seluruh tentara Islam serentak berhenti juga, lalu beliau berkhotbah di depan mereka,

﴿ أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَبِمَنْ مَعَكُمْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ خَيْرًا، أُغْزُوْا بِاسْمِ اللهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، مَنْ كَفَرَ بِاللهِ، وَلَاتَغْدُرُوا وَلَا تَغْلُوْا وَلَاتَقْتُلُوْا وَلِيْدًا وَلَا امْرَأَةً وَلَا كَبِيْرًا فَانِيًا وَلَا مُنْعَزِلًا صَوْمَعَةً وَلَاتَقْرَبُوْا نَخْلًا وَلَاتَقْطَعُوْا شَجَرًا وَلَاتَهْدِمُوْا بِنَاءً ﴾

"Aku berpesan kepada kamu dengan takwa kepada Allah dan orang-orang Islam

yang beserta kamu dengan baik-baik. Berperanglah kamu dengan nama Allah, di jalan Allah, terhadap orang yang tidak percaya kepada Allah. Jangan kamu bercedera, jangan kamu berbuat melebihi batas, jangan kamu membunuh anak-anak dan orang-orang perempuan, jangan kamu membunuh orang tua yang telah berusia lanjut, jangan kamu membunuh orang yang mengasingkan diri (tinggal) di biara-biara (gereja-gereja), jangan kamu menghampiri pohon-pohon tamar (kurma), jangan kamu menebangi pohon-pohon kayu, dan jangan kamu merusakkan bangunan-bangunan rumah."

Setelah Nabi saw. mengucapkan khotbah yang berisi sembilan macam larangan itu, lalu beliau memerintahkan supaya tentara kaum muslimin melanjutkan perjalanannya ke Mu'tah. Mereka berpamitan kepada segenap kaum muslimin yang ikut mengantarkan di tempat tersebut. Setelah itu, beliau beserta kaum muslimin memohon kepada Allah dengan ucapan,

﴿ صَحِبَكُمُ اللهُ وَدَفَعَ عَنْكُمْ وَرَدَّكُمْ إِلَيْنَا سَالِمِيْنَ ﴾

"Mudah-mudahan Allah menyertai kamu dan menolak kamu dari segala mara-bahaya dan mengembalikan kamu kepada kami dengan selamat."

Setelah itu, Nabi beserta kaum muslimin yang tidak ikut serta kembali ke Madinah.

J. PERSIAPAN TENTARA ROMAWI TIMUR

Berita tentang keluarnya tentara kaum muslimin dari batas kota Madinah didengar oleh Gubernur Syurahbil, wakil Heraklius di Syam. Ia mendengar bahwa tentara Islam telah berangkat dari Madinah dengan bersenjata lengkap hendak menyerang negeri Bushra. Karena itu, Syurahbil dengan cepat berangkat ke Romawi untuk menyampaikan berita itu kepada Heraklius untuk meminta bantuan angkatan perangnya yang besar guna menghadapi serangan tentara Islam.

Setelah menerima berita dan permintaan dari Syurahbil itu, Kerajaan Romawi Timur dengan tidak menyelidiki lebih lanjut, segera mengumpulkan dan mengerahkan angkatan perangnya dengan kekuatan seratus ribu orang. Seketika itu juga, Kerajaan Romawi Timur segera mengadakan persekutuan dengan kabilah-kabilah bangsa Arab yang berdekatan dengan Syam, yang pada umumnya masih memusuhi Islam, supaya masing-masing mereka menghimpun dan mengerahkan tentaranya sehingga dapat mengumpulkan tentara berkekuatan seratus ribu orang juga. Jadi, semuanya berjumlah 200.000 orang.

Kabilah-kabilah Arab yang membantu Kerajaan Romawi Timur di kala itu ialah dari suku Lakham, Juzam, al-Qain, Bahra, dan Balyu. Selain 200.000 orang tentara, Kerajaan Romawi Timur juga mempersenjatai angkatan perangnya dengan persenjataan yang serba lengkap dan berlipat ganda jumlahnya jika dibandingkan dengan persenjataan kaum muslimin. Maklumlah, Kerajaan Romawi

Timur pada masa itu adalah sebuah kerajaan terbesar di seluruh dunia.

Setelah berangkat dari Tsaniyyatul-Wada, angkatan perang kaum muslimin terus berjalan menuju Mu'tah. Ketika itu, mereka belum mengetahui bahwa Kerajaan Romawi Timur telah mempersiapkan angkatan perangnya. Akan tetapi, ketika mereka sampai di Wadil-Qura, bertemulah mereka dengan satu pasukan tentara Romawi yang berkekuatan lima puluh orang yang dipimpin oleh Sadus. Atas perintah Syurahbil, pasukan ini ditugaskan untuk menyelidiki berita-berita kedatangan angkatan perang kaum muslimin. Setelah pasukan Romawi ini bertemu dengan angkatan perang kaum muslimin, terjadilah pertempuran yang seru dan akhirnya semua tentara Romawi itu dibinasakan.

Di antara tentara kaum muslimin pada waktu itu ada yang berpendapat agar mereka memukul musuh dengan diam-diam dan dalam tempo yang cepat sehingga dengan pengorbanan yang sedikit, kemenangan dapat dicapai. Pendapat ini baik juga, tetapi mereka tidak mengetahui bahwa keadaan dan suasana negeri Syam jauh berbeda dengan negeri Hijaz dan lainnya di bagian selatan Jazirah Arab. Bala tentara kaum muslimin belum mengetahui bahwa pihak musuh di Syam itu selalu waspada dan mempunyai mata-mata yang tersebar di mana-mana serta dikoordinasi dengan rapi. Karena itu, sebelum tentara Islam sampai di tempat yang dituju, berita kedatangan mereka sudah lebih dahulu sampai ke negeri musuh. Dengan demikian, tentu saja pihak musuh seketika itu segera mengadakan persiapan yang teliti dan teratur untuk menghadapi serangan kaum muslimin.

K. PERMUSYAWARAHAN PARA PEMIMPIN TENTARA ISLAM

Setelah menghancurkan satu pasukan tentara mata-mata musuh, angkatan perang kaum muslimin lalu melanjutkan perjalanannya. Ketika sampai di suatu tempat yang bernama Mu'an, berhentilah mereka sebentar untuk mengadakan permusyawarahan antara para ketua kaum muslimin dan para komandan mereka karena berita-berita telah sampai kepada mereka bahwa tentara Kerajaan Romawi Timur yang akan dihadapi oleh mereka tidak sedikit jumlahnya, yaitu 200.000 orang atau tujuh puluh kali lipat kekuatan mereka, dengan persenjataan yang lengkap. Diberitakan pula kepada mereka bahwa Raja Heraklius sendiri yang akan memimpin angkatan perang yang besar itu dan sudah ada di Maab di daerah Balqa. Dua hari dua malam, para ketua dan para komandan angkatan perang kaum muslimin berhenti di Mu'an untuk bermusyawarah memecahkan soal yang amat sulit serta berat itu.

Dalam permusyawarahan itu, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa berhubung angkatan perang yang akan dihadapi begitu besar jumlahnya, lebih baik mengirimkan kabar terlebih dahulu kepada Nabi saw. tentang kekuatan angkatan perang yang akan dihadapi oleh mereka, lalu menanti bagaimana sikap beliau, apakah akan mengirimkan bantuan tentara ataukah menyuruh kembali saja, ataukah memerintahkan supaya terus maju melawan musuh yang besar jumlahnya itu, terserah beliau.

Pada mulanya, pendapat tersebut dapat diterima oleh sebagian besar dari mereka, tetapi setelah itu Abdullah bin Rawahah berbicara, mengeluarkan pendapatnya,

﴿ يَاقَوْمِ ! وَاللهِ إِنَّ الَّتِى تَكْرَهُوْنَ لَلَّتِي خَرَجْتُمْ تَطْلُبُوْنَ، اَلشَّهَادَةُ وَمَا نُقَاتِلُ النَّاسَ بِعُدَدٍ وَلَاقُوَّةٍ وَلَا كَثْرَةٍ، وَلَانُقَاتِلُهُمْ إِلَّا بِهَذَا الدِّيْنِ الَّذِى أَكْرَمَنَااللهُ بِهِ فَانْطَلِقُوْا، فَإِنَّمَا إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ، إِمَّا ظُهُوْرٌ وَإِمَّاشَهَادَةٌ ﴾

"Wahai kaum! Demi Allah! Sesungguhnya yang saudara-saudara benci itulah yang saudara-saudara telah keluar mencarinya, yaitu mati syahid. Kita berperang memerangi musuh itu bukan karena adanya alat yang lengkap, bukan dengan kekuatan yang besar, melainkan dengan agama ini, yang Allah telah memuliakan kita dengannya. Karena itu, marilah berangkat, maju terus untuk merebut salah satu dari kebaikan: menang dan atau mati syahid."

Dengan perkataan yang berjiwa dan bersemangat itulah, segenap angkatan perang kaum muslimin serentak dengan suara bulat membenarkannya, lalu bergerak melanjutkan perjalanannya. Dengan tekad yang bulat, mereka meninggalkan Mu'an menuju Balqa.[160]

L. KEDATANGAN TENTARA ISLAM DI MU'TAH

Dari Mu'an, angkatan perang kaum muslimin terus berjalan menuju perbatasan kota Balqa. Baru saja mereka tiba di suatu tempat yang bernama Masyarif, sebuah kampung yang terletak di tanah perbatasan, terlihat oleh mereka barisan tentara Romawi yang besar itu, padahal yang terlihat itu baru sebagian kecil, belum semuanya. Tentara Islam lalu membelok ke suatu tempat yang bernama Mu'tah karena tempat inilah yang dipandang oleh angkatan perang kaum muslimin lebih baik dan lebih tepat jika dipergunakan untuk tempat pertahanan mereka daripada

---

160 Menurut riwayat, sebelum Abdullah bin Rawahah berangkat bersama angkatan perang kaum muslimin, ia berpamitan bersama mereka kepada orang-orang yang mengantarkan keberangkatan mereka. Pada waktu itu, ia menangis, kemudian bertanyalah orang-orang kepadanya, "Mengapa engkau menangis?"

Ia menjawab, "Demi Allah. Aku menangis bukan karena aku cinta keduniaan dan bukan karena rindu kepada saudara-saudara, tetapi karena aku pernah mendengar Rasulullah saw. membaca satu ayat dari Kitab Allah yang di dalamnya menyebutkan api neraka,

"Dan tidak seorang dari antara kamu melainkan akan datang kepadanya; adalah suatu kemestian yang ditetapkan oleh Tuhanmu."

Aku tidak mengerti, apa dan bagaimana yang terjadi kepadaku sesudah datang itu?"

Jadi, Abdullah bin Rawahah menangis bukan karena cinta hidup di dunia dan bukan karena selalu rindu berkumpul dengan kawan-kawannya, tetapi karena mengingat bunyi firman Allah yang pernah dibaca oleh Nabi saw., yang berarti setiap orang sekurang-kurangnya akan datang dan melihat api neraka, supaya mereka mengetahui bagaimana siksaan yang diderita oleh orang-orang kufur kepada Allah. Dengan ini, sesuailah ucapannya yang tersebut itu dengan ucapannya yang dikatakan tatkala berpamitan itu. (*Pen.*)

Masyarif. Di tempat inilah, mereka mendirikan kemah-kemah dan membuat serta mengukur perlengkapan perang.

Ketika itu, sudah terlihat oleh mereka bahwa tentara Romawi telah terlebih dahulu mengatur barisan tentaranya dan telah membuat pertahanannya dengan segala persediaan mereka yang serba lengkap itu.

Waktu itu, terasalah oleh seluruh tentara Islam suatu ujian besar yang tidak disangka-sangka sebelumnya. Akidah dan kekuatan iman mereka benar-benar sedang ditempa oleh Allah agar dapat diketahui oleh mereka sendiri mana yang emas, mana yang perak, dan mana yang loyang. Tentara mereka hanya berjumlah tiga ribu orang dengan persenjataan dan perlengkapan yang serba kurang. Meminta bala bantuan dari pusat pimpinan mereka (di kota Madinah) sangat sukar dan kedatangan bala bantuan itu pun sangat sulit karena jarak antara mereka dan kota Madinah beberapa ribu kilometer jauhnya, sedangkan angkatan perang musuh yang akan dihadapi oleh mereka berjumlah tujuh puluh kali lipat, 200.000 tentara, dengan persenjataan dan perlengkapan yang serba cukup dan sempurna.

Kita dapat menggambarkan betapa berat ujian angkatan perang kaum muslimin pada waktu itu. Seandainya angkatan perang yang berkekuatan hanya tiga ribu tentara dengan persediaan dan persenjataan seadanya, berperang melawan angkatan perang yang berkekuatan 200.000 tentara dengan persediaan dan persenjataan serba lengkap, maka dalam waktu yang pendek, mereka (yang tiga ribu tentara) itu dapat dihancurbinasakan. Akan tetapi, angkatan perang kaum muslimin, sebagai angkatan perang umat yang penuh tauhid dan tawakal di dalam dadanya, tidaklah merasa takut sedikit pun dan tidak pula ragu-ragu menghadapi angkatan perang yang berjumlah besar itu. Mereka sangat percaya kepada kebesaran dan kekuasaan Tuhan seru sekalian alam, sangat percaya terhadap bantuan dan pertolongan gaib, dan sangat percaya serta yakin bahwa Allah pasti menolong dan mencukupi segala kekurangan dan kebutuhan mereka walaupun kesengsaraan harus ditempuh lebih dahulu.

Masing-masing mereka tetap berpendirian sebagaimana ucapan salah seorang pahlawan mereka (Abdullah bin Rawahah): menang atau syahid.

M. PERANG BERLANGSUNG DENGAN HEBAT

Karena seluruh tentara Islam sudah serentak bertekad bulat menghadapi lawan yang begitu besar jumlahnya, dengan hanya bersenjatakan tauhid dan tawakal, setelah mereka berhadapan muka dengan pihak lawan, bersiaplah mereka untuk bertempur. Tidak lama kemudian, terjadilah pertempuran antara kedua pihak dengan seru dan sengitnya.

Yang pertama menyerang tentara Islam pada hari itu ialah pasukan tentara bangsa Arab yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Romawi Timur, kemudian diikuti oleh pasukan-pasukan yang lain, baik pasukan dari bangsa Arab maupun pasukan dari bangsa Romawi.

Dengan membawa bendera Islam dan dengan penuh tauhid dalam dadanya,

Panglima Zaid bin Haritsah terus maju menyerbu, memberikan komando kepada pasukannya, membelah barisan tentara musuh. Ia yakin bahwa maut telah menanti di tempat itu, tetapi ia tidak gentar dan tidak mundur sedikit pun menghadapi maut. Jangankan sampai mundur, rasa takut seujung rambut pun tidak ada karena ia sangat yakin bahwa mati dalam pertempuran seperti itu adalah mati dalam membela agama Allah, mati syahid, mati dalam kesucian dan kemenangan, bahkan itulah kemenangan yang sebesar-besarnya.

Seluruh tentara Islam pada waktu itu memperlihatkan kepahlawanannya masing-masing sehingga jumlah mereka yang sedikit itu tidak terlihat di tengah-tengah barisan pihak musuh yang tidak sebanding jumlah dan kekuatannya itu. Mereka bersikap dan bertindak demikian karena melihat panglima mereka, Zaid bin Haritsah, terus maju membelah dan menyerbu barisan musuh, menggempur dan menyerang tentara lawan yang berlipat ganda jumlah dan kekuatannya itu dengan sehebat-hebatnya. Barisan tentara musuh pada hari itu banyak yang mati bergelimpangan karena serangan pasukan muslimin di bawah komando Zaid.

Sesudah Zaid membunuh beberapa puluh tentara musuh, ia pun terbunuh sebagai syahid oleh pihak tentara musuh. Bendera Islam yang selalu dibawanya pun terlepaslah dari tangannya dan ia rebah di tengah-tengah tentara musuh yang besar itu.

Setelah melihat Zaid telah tergeletak di tengah-tengah barisan musuh dan bendera Islam telah terlepas dari tangannya, Ja'far bin Abi Thalib, seorang pahlawan Quraisy yang telah diberi amanat oleh Nabi saw., dengan cepat mengejar dan merebut bendera itu, kemudian dengan sendirinya ia menggantikan kedudukan Zaid bin Haritsah selaku komandan perang.

Setelah merebut bendera Islam dari tangan Zaid, Ja'far sebagai pahlawan muda dari bangsa Quraisy yang postur tubuhnya seimbang dengan ketangkasan dan keberaniannya, dengan cepat melanjutkan komando kepada seluruh pasukannya, menyerbu dan membelah barisan tentara musuh; dengan berkuda, ia terus menyerang, mengayunkan pedangnya, menebas batang leher setiap tentara musuh yang ada di depannya, ibarat singa yang tengah marah dan mengamuk.

Kalau Zaid bin Haritsah tewas karena tubuhnya terkena banyak tusukan tombak dan senjata tajam dari pihak tentara musuh, Ja'far selaku pahlawan muda tentu lebih dari itu.

Dengan berkuda, Ja'far terus menyerang barisan musuh yang besar itu; ia terus-menerus menebas batang leher musuh-musuhnya. Melihat kegagahan dan keberanian pahlawan Ja'far ini, pihak musuh lalu dengan cepat mengepungnya. Dengan demikian, ia terkepung dan kudanya terkurung oleh musuh. Akhirnya, kuda yang dikendarainya itu jatuh tersungkur karena ditikam oleh tentara musuh.

Ja'far dengan cepat meloncat menyelamatkan dirinya dari kudanya yang sudah jatuh tersungkur itu dan meneruskan pertempuran dengan berdiri di atas kakinya sendiri, di atas tanah yang berdebu. Setelah pertempuran berjalan bebe-

rapa saat, salah seorang tentara musuh dapat memotong tangan kanannya sampai putus. Sekalipun demikian, bagaikan singa yang terluka, Ja'far meneruskan pertempuran dengan sengitnya. Bendera Islam yang tadinya berada di tangan kanannya, dengan cepat dipegang oleh tangan kirinya dan ia terus maju dengan seluruh angkatan perangnya menyerang barisan tentara musuh.

Beberapa saat kemudian, oleh pihak musuh, tangan kiri Ja'far yang memegang bendera Islam dengan kokohnya itu ditebas dengan pedang sampai putus. Sekalipun demikian, semangatnya melawan musuh tidak kunjung padam. Dengan cepat, bendera Islam itu dipeluk serta diapitnya dengan dua ujung sikunya yang sudah putus itu dan ia terus mengomandokan kepada pasukannya supaya terus menyerbu dan menyerang barisan tentara musuh. Pihak musuh melihat kepahlawanan Ja'far yang begitu gagah berani, tidak mengenal sakit dan sengsara itu. Karenanya, ada di antara tentara musuh yang terus mengintai-intai mencari kesempatan untuk membunuhnya, kemudian dengan secara mendadak mereka mempergunakan kesempatan yang ada untuk membunuh Ja'far dengan ganas dan kejam karena mereka merasa sangat kesal melihat kepahlawanannya. Mereka dapat menebaskan pedangnya ke atas tubuh Ja'far sehingga tubuhnya terbelah menjadi dua. Dengan demikian, gugurlah ia sebagai permata dan syahid sebagai pahlawan.

Melihat peristiwa yang sangat mengejutkan itu, Abdullah bin Rawahah dengan cepat meloncat merebut bendera Islam yang dibawa oleh Ja'far bin Abi Thalib itu dengan tangannya. Ia teringat akan amanat Nabi saw. ketika akan berangkat. Seketika itu juga, ia menggantikan kedudukan Ja'far bin Abi Thalib selaku panglima dan pemegang komando angkatan perang kaum muslimin.

Setelah bendera Islam ada di tangan Abdullah bin Rawahah, ia dengan gagah perkasa mengomandokan kepada angkatan perangnya supaya terus bertempur, terus melawan, dan terus menyerang tentara musuh. Memang, sebelum Ja'far tewas, ia telah menyiapkan diri untuk memimpin dan memberikan komando karena ia selalu teringat akan amanat dari Nabi saw.. Dengan mengendarai kuda, ia terus memimpin dan memegang bendera Islam dengan setia dan kokohnya. Angkatan perang yang dipimpinnya pun selalu taat dan patuh terhadap pimpinannya. Dengan demikian, seluruh angkatan perang kaum muslimin terus-menerus menyerbu dan membelah serta menyerang barisan tentara musuh dengan sekuat-kuatnya.

Ketika Abdullah bin Rawahah melihat angkatan perang musuh begitu hebat dan sengit dalam bertempur dengan tentara Islam, timbullah perasaan ragu-ragu di dalam hatinya dan dia agak bimbang untuk meneruskan pertempuran. Pada saat itu, terpikir pula olehnya, mana yang lebih baik, apakah ia memimpin pertempuran dengan berkuda ataukah dengan berjalan kaki. Perasaan ragu-ragu dan waswas yang timbul mendadak itu diingatkan dan ditegur oleh akidah dan kepercayaannya yang suci. Akhirnya, dengan keyakinan yang bulat, ia menentukan

sikapnya sebagai seorang pahlawan muslim. Kudanya dienyahkannya, maju menyerbu pihak musuh. Segala rasa waswas dan ragu-ragu serta kekhawatiran yang mengganggu hatinya, seketika itu juga dicemoohkan dan dimusnahkannya sendiri sambil bersyair dengan syair yang diciptakannya seketika itu juga, yang diucapkannya di depan orang banyak,

أَقْسَمْتُ يَانَفْسُ لَتَنْزِلَنَّهْ — لَتَنْزِلَنَّ أَوْ لَتُكْرِهَنَّهْ

إِنْ أَجْلَبَ النَّاسُ وَشَدُّوْا الرَّنَّةْ — مَالِيْ أَرَاكِ تَكْرَهِيْنَ الْجَنَّةْ

قَدْ طَالَمَا قَدْ كُنْتِ مُطْمَئِنَّةْ — هَلْ أَنْتِ إِلاَّ نُطْفَةٌ فِي شَنَّةْ

"Aku telah bersumpah, hai diriku, sungguh engkau akan turun;
pasti engkau akan turun (menyerbu) walaupun engkau membencinya.
Jika orang-orang telah menyerbu dan mereka telah mengeraskan suara genderang perang,
mengapa engkau berpendapat membenci akan surga?
Sesungguhnya, engkau telah lama dalam keadaan tenang tenteram,
padahal engkau itu tidak lain setetes air nuthfah di dalam sebuah gerabah yang lama."

Selanjutnya, ia berkata dengan syairnya pula,

يَانَفْسُ إِلاَّ تُقْتَلِي تَمُوْتِيْ — هٰذَا حِمَامُ الْمَوْتِ قَدْ صُلِيْتِ

وَمَا تَمَنَّيْتِ فَقَدْ أُعْطِيْتِ — إِنْ تَفْعَلِي فِعْلَهُمَا هُدِيْتِ

"Hai diriku, jika engkau tidak mati dibunuh, engkau pasti akan mati;
ini telaga kematian telah sampai kepadamu.
Dan, apa yang telah engkau cita-citakan itu, kini telah diberikan kepadamu jika engkau berbuat,
seperti perbuatan mereka berdua (Zaid dan Ja'far), pastilah engkau terpimpin."
Di dalam riwayat lain ada tambahannya, yaitu,
"Dan, jika engkau mundur, sungguh celakalah engkau."

Demikianlah ucapan-ucapan Abdullah bin Rawahah terhadap dirinya yang baru saja terganggu perasaan waswas dan ragu-ragu. Ucapannya itu berupa syair-syair yang berjiwa untuk mengobarkan kembali semangatnya kepada dirinya yang tengah tergoda kebimbangan itu. Setelah itu, ia pun turun dari kudanya dan menghunus pedangnya, bertempur terus dengan gagah perwira sampai beberapa puluh tentara musuh yang disambar dan ditebas batang lehernya. Sebagai komandan pasukan perang, ia pun terus-menerus memberikan komando kepada seluruh pasukannya supaya terus maju bertempur mendobrak dan memukul musuh, jangan

tanggung-tanggung, dengan bersemboyan "menang atau syahid".

Dengan semangat yang tak kunjung padam, pasukan kaum muslimin terus-menerus menyerang pihak musuh dengan hebat dan dahsyatnya sehingga tidak sedikit di antara mereka yang dapat menebas batang leher musuh.

Setelah pihak tentara musuh melihat gerak langkah serta kepahlawanan Abdullah bin Rawahah yang demikian hebatnya itu, mereka segera mengadakan pengejaran dan pengepungan terhadap Abdullah bin Rawahah. Akhirnya, pihak musuh dapat mengepung dan membunuhnya. Seketika itu juga, tewaslah ia sebagai syahid.

Demikianlah peristiwa yang amat mengharukan bagi pasukan kaum muslimin; tiga pahlawan dari panglima perang kaum muslimin, Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Rawahah, gugur di tengah-tengah pertempuran sesudah masing-masing memimpin angkatan perang yang jumlahnya sedikit, tetapi selalu dapat membawa korban yang tidak sedikit di pihak musuhnya.

N. TENTARA ROMAWI MENGHENTIKAN PERTEMPURAN

Ketiga panglima perang yang ditunjuk oleh Nabi saw. itu telah gugur secara berturut-turut sesudah melaksanakan tugas suci sebagai pahlawan perang yang mempertahankan kesucian dan kebenaran. Karena itu, sebelum angkatan perang kaum muslimin berkesempatan memilih pemimpin baru sebagai pengganti Abdullah bin Rawahah, bendera Islam yang baru saja terlepas dari tangan panglima yang gugur itu dengan cepat diambil oleh salah satu anggota tentara Islam: Tsabit bin Arqam.

Selanjutnya, pimpinan dan komando perang dipegang oleh Tsabit. Walaupun ia bukan seorang panglima yang ditunjuk oleh Nabi, namun ia merasa berkewajiban untuk memimpin sementara waktu karena situasi pertempuran sedang memuncak dengan hebat dan dahsyatnya. Pertempuran diteruskan di bawah pimpinannya dan seluruh tentara Islam tetap taat dan patuh kepada Tsabit walaupun oleh mereka belum ditetapkan dengan resmi sebagai panglima.

Beberapa saat kemudian, dalam keadaan yang sangat genting dan runcing itu, Tsabit bin Arqam mencari kesempatan untuk berusaha menetapkan dan mengangkat komandan pasukan. Ia berseru kepada kawan-kawannya, "Hai saudara-saudara, pilihlah seorang di antara kamu sebagai pemimpin untuk melanjutkan pertempuran ini!"

Seluruh personil pasukan kaum muslimin menjawab, "Engkaulah...! Engkaulah...!"

Tsabit berseru, "Aku tidak...! Aku tidak sanggup...!"

Pada waktu itu, Khalid bin Walid ikut serta sebagai anggota pasukan kaum muslimin. Walaupun ia baru saja memeluk agama Islam, oleh sebagian besar dari mereka ditunjuk supaya menjadi pemimpin dan panglima perang. Mereka menunjuknya dengan alasan bahwa Khalid adalah seorang pamuda bangsawan Quraisy yang terkenal ahli siasat perang semenjak ia masih menjadi musuh Islam.

Akan tetapi, oleh sebagian yang lain, penunjukan itu ditolak dan mereka menunjuk Tsabit bin Arqam.

Khalid bin Walid menjawab, "Engkaulah yang lebih berhak daripada aku karena engkau seorang yang pernah ikut perang di Badar."

"Peganglah bendera ini karena aku mengambil ini untuk engkau! Engkau lebih mengerti perkara perang daripada kami semuanya, hai Khalid!" kata Tsabit.

Karena Khalid bin Walid belum mau menerima pencalonan itu, Tsabit berteriak lagi kepada segenap tentara Islam, "Saudara-saudara, tetapkanlah oleh kamu sekalian, Khalid bin Walid sebagai pemegang bendera ini, dialah yang tepat sebagai panglima perang kami!"

Seketika itu juga, seluruh tentara Islam serentak menyatakan persetujuannya: Khalid bin Walid memegang bendera. Dengan demikian, Khalid bin Walid tidak membantah lagi dan seketika itu juga diterimanyalah bendera Islam dari tangan Tsabit bin Arqam.

Oleh Khalid bin Walid, tentara Islam diatur supaya rapi lagi dan lebih baik daripada yang sebelumnya. Setelah itu, Khalid bergerak ke depan dan memberikan komando kepada seluruh tentaranya supaya terus maju dan bertempur serta menyerang bala tentara musuh dengan sekuat-kuatnya dan sekeras-kerasnya. Dengan komandonya ini, tentara Islam lalu bergerak serentak maju lagi, terus bertempur melawan tentara musuh, membelah, menyerang, dan menyerbu barisan mereka dengan sekeras-kerasnya.

Pertempuran antara kedua belah pihak berlangsung terus dengan hebat dan sengitnya. Tentara kaum muslimin yang jumlahnya kecil itu terus menggempur dan menyerbu ke tengah-tengah tentara musuh.

Telah beberapa hari, pertempuran terus-menerus berkobar dengan hebatnya, tidak ada hentinya, dan di antara kedua belah pihak belum ada yang kalah atau yang menang. Karena itu, dengan diam-diam, Khalid bin Walid–sebagai orang yang mengerti siasat perang dan memiliki banyak pengalaman–mengatur angkatan perangnya begitu rupa untuk menakut-nakuti pasukan musuh yang besar itu.

Pada suatu malam, Khalid mengatur susunan angkatan perangnya untuk menyiasati pihak lawan. Ia memutuskan untuk memerintahkan satu pasukan kecil agar pergi ke ujung bagian pasukannya. Pasukan kecil itu diberi tugas olehnya agar apabila pagi hari telah mulai terang, hendaklah mereka itu mengeluarkan suara yang ramai, yang akan terdengar seolah-olah pasukan bantuan yang baru datang.

Barisan angkatan perang kemudian diubah olehnya, yaitu barisan diperkecil dan diperpanjang agar pada pagi hari itu pasukan Islam terlihat oleh pihak lawan bertambah banyak kekuatannya. Selanjutnya, menjelang pagi hari, terdengarlah suara-suara ramai dan ribut di bagian ujung yang agak jauh tempatnya dari tempat tentara Islam; suaranya bagaikan barisan tentara bantuan yang baru datang. Pada hari itu juga, Khalid bin Walid menyusun dan mengatur tentaranya. Pasukan yang berada di bagian depan diputar ke bagian belakang dan pasukan yang berada di

bagian belakang diputar ke bagian depan; begitu juga pasukan yang berada di sebelah kiri dipindahkan ke sebelah kanan dan yang berada di sebelah kanan dipindahkan ke sebelah kiri.

Dengan taktik dan siasat yang sedemikian itu, tentara musuh mengira bala bantuan tentara Islam telah datang dari Madinah. Perkiraan mereka, kalau kemarin dan hari-hari sebelumnya, tentara Islam yang hanya berkekuatan tiga ribu personil sudah sanggup bertempur dan berperang begitu hebat dan dahsyatnya serta terus-menerus berani melawan pasukan musuh yang begitu besarnya, bagaimana halnya jika mereka sudah mendapat bala bantuan yang begitu banyak? Demikianlah perkiraan mereka.

Karena persangkaan itu, tumbuhlah perasaan takut dan kecut dalam diri pasukan Romawi yang begitu besar jumlahnya itu. Dengan cepat dan terburu-buru, mereka mengundurkan diri, tidak berani meneruskan pertempuran. Ketakutan mereka itu didasarkan pula pada peristiwa-peristiwa yang dialami dan dirasakan oleh mereka dalam pertempuran selama beberapa hari yang lalu dengan pasukan kaum muslimin, betapa berat mereka menghadapi serangan dan pukulan pihak pasukan dari Madinah itu. Jika pasukan itu ditambah niscaya mereka akan lebih susah dan lebih berat lagi serta sudah barang tentu akan jatuh korban jiwa yang tidak sedikit di pihak mereka, sedangkan korban jiwa pada pertempuran kemarin tidak sedikit jumlahnya.

Melihat keadaan seperti ini, pasukan Romawi lalu menghentikan pertempuran. Mereka mundur dari sekitar tempat pertahanan pasukan kaum muslimin dan tidak lagi melakukan serangan. Sebaliknya, pasukan kaum muslimin belum mundur dari tempat pertahanannya dan masih siap sedia untuk bertempur jika diserang terlebih dahulu. Walaupun masih dalam keadaan siap sedia, mereka tidak lagi mau menyerang pasukan Romawi yang sudah terlihat mengundurkan diri dari garis pertahanannya itu.

Beberapa saat kemudian, setelah pasukan Kerajaan Romawi Timur yang besar jumlahnya itu terlihat sudah mundur jauh dari garis pertahanan mereka, pasukan kaum muslimin yang dipimpin oleh Khalid bin Walid mempersiapkan diri juga dengan mengatur barisan untuk mundur dan kembali ke Madinah.

Dengan demikian, selesailah peperangan di Mu'tah yang hebat dan dahsyat itu. Menurut riwayat, pertempuran di Mu'tah itu berlangsung selama tujuh hari. Dalam peperangan tersebut, pihak Kerajaan Romawi Timur tidak memperoleh kemenangan dan pihak kaum muslimin pun tidak memperoleh kemenangan (menurut lahirnya), tetapi (pada hakikatnya) dapat dikatakan menang karena perbandingan jumlah personil pasukan masing-masing yang mencolok.

O. PERNYATAAN NABI MUHAMMAD SAW. TERHADAP PERANG MU'TAH

Sekalipun Nabi saw. tidak ikut berangkat ke medan Perang Mu'tah, tetapi segala sesuatu yang terjadi dan dialami oleh pasukan kaum muslimin selama dalam

pertempuran di Mu'tah itu benar-benar diketahui oleh beliau. Menurut riwayat, berikut ini adalah buktinya.

Pada suatu hari, yaitu pada hari terjadinya pertempuran di Mu'tah, Nabi saw. bersabda kepada orang banyak di Madinah,

﴿ ...أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ فَقَاتَلَ بِهَا حَتَّى قُتِلَ شَهِيْدًا، ثُمَّ أَخَذَهَا جَعْفَرُ فَقَاتَلَ بِهَا حَتَّى قُتِلَ شَهِيْدًا ﴾

"... Bendera--sekarang--dipegang oleh Zaid bin Haritsah, lalu ia bertempur dengan membawanya sehingga ia gugur sebagai syahid; kemudian bendera dipegang oleh Ja'far, lalu ia bertempur dengan membawanya sehingga ia gugur sebagai syahid."

Sesudah itu, Nabi saw. diam sehingga berubahlah wajah-wajah orang Anshar; mereka menyangka kalau-kalau ada sesuatu yang terjadi pada Abdullah bin Rawahah. Akan tetapi, Nabi saw. kemudian bersabda lagi,

﴿ ثُمَّ أَخَذَهَا عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَقَاتَلَ بِهَا حَتَّى قُتِلَ شَهِيْدًا ﴾

"Kemudian, bendera sekarang diambil oleh Abdullah bin Rawahah, lalu ia bertempur dan membawanya sehingga ia gugur sebagai syahid."

Nabi saw. kemudian bersabda pula,

﴿ لَقَدْ رُفِعُوْا إِلَيَّ فِي الْجَنَّةِ فِيْمَا يَرَى النَّائِمُ عَلَى سُرُرٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَرَأَيْتُ فِي سَرِيْرِ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَوَاحَةَ إِزْوِرَارًا عَنْ سَرِيْرَيْ صَاحِبَيْهِ ﴾

"Sesungguhnya, mereka itu telah diangkat kepadaku di surga, seperti orang yang tidur melihat di atas tempat tidur dari emas; lalu saya melihat pada tempat tidur Abdullah bin Rawahah agak sedikit bengkok daripada dua tempat tidur kedua orang kawannya (Zaid dan Ja'far)."

Karena beliau bersabda demikian, seorang sahabat yang mendengarnya lalu bertanya, "Mengapa demikian?"

Nabi saw. bersabda,

﴿ مَضَيَا وَتَرَدَّدَ عَبْدُ اللهِ بَعْضَ التَّرَدُّدِ، ثُمَّ مَضَى ﴾

"Mereka berdua maju terus, tetapi Abdullah ada kebimbangan sedikit, kemudian ia maju terus." [161]

Menurut satu riwayat yang lain, sesudah Nabi saw. bersabda yang menerang-

---

[161] Diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam kitab *sirah*-nya. (*Pen.*)

kan keguguran tiga orang sahabatnya sehingga syahid itu, lalu beliau bersabda,

﴿ حَتَّى أَخَذَ الرَّايَةَ سَيْفٌ مِنْ سُيُوْفِ اللهِ حَتَّى فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِمْ ﴾

"... sehingga sebilah pedang dari pedang-pedang Allah memegang bendera itu, sampai Allah memberi kemenangan atas mereka."

Maksud dari hadits tersebut adalah bahwasanya Khalid bin Walid (yang sesudah peristiwa tersebut diberi gelar oleh Nabi saw. dengan "Pedang Allah") yang memegang bendera Islam itu sehingga Allah memberi kemenangan kepada pasukan kaum muslimin (dengan perantaraan siasat dan tipu daya khalid) yang membuat pihak pasukan musuh mundur.

Setelah mengetahui keadaan yang sebenarnya tentang gugurnya tiga orang pahlawannya yang gagah perwira itu, terutama gugurnya anak pamannya sendiri, Ja'far bin Abi Thalib, Nabi saw. tampak agak gundah dan sering menangis sehingga ada sebagian sahabat yang bertanya serta menyatakan keheranannya, mengapa beliau sampai begitu gundah dan menangis? Karena mendengar keheranan sahabatnya, beliau menegaskan dengan sabdanya, *"Bersedih hati sampai mengeluarkan air mata itu tidak dilarang karena sebagai tanda rasa cinta di dalam hati terhadap saudaranya yang baru hilang."*

Nabi saw. benar-benar mengetahui betapa berat penderitan dan kesengsaraan yang ditanggung oleh pasukannya di Mu'tah karena menghadapi perlawanan pihak musuh yang berlipat ganda bilangannya itu. Bersama-sama kaum muslimin yang tidak ikut berangkat berperang ke Mu'tah, beliau menyambut dengan meriahnya di dekat kota Madinah.

Pada saat itu terdengarlah ejekan-ejekan dari sebagian kaum muslimin yang tidak ikut berangkat berperang ke Mu'tah terhadap saudara-saudara mereka yang baru datang dari Mu'tah. Mereka menganggap pasukan muslimin itu tidak memperoleh kemenangan dan disangka melarikan diri dari peperangan. Tatkala Nabi saw. mendengar ejekan-ejekan tersebut, beliau bersabda (untuk menolak ejekan-ejekan mereka itu),

﴿ لَيْسُوْا بِالْفَرَّارِ وَلَكِنَّهُمُ الْكَرَّارُ، إِنْ شَاءَ اللهُ ﴾

"Mereka itu bukan pelari, tetapi mereka itu akan kembali menyerang, insya Allah."

Jadi, sebagian kaum muslimin di Madinah yang tidak ikut berangkat berperang tidak merasa puas melihat sikap dan tindakan pasukan kaum muslimin yang bertempur di Mu'tah, sehingga sewaktu mereka kembali–karena tidak membawa kemenangan seperti yang diharapkan semula–jangankan disambut dengan kebesaran dan penghormatan, sambutan yang sederhana saja tidak, bahkan mereka disoraki dan diejek-ejek, "Pelari yang lari dari jalan Allah." Akan tetapi, suara ejekan mereka itu dengan seketika dijawab oleh Nabi saw., *"Mereka itu bukan pelari...,"* karena beliaulah yang mengetahui keadaan yang sebenarnya, sekalipun tidak

dengan kedua mata beliau sendiri.

Dari riwayat tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pada hakikatnya dalam peperangan di Mu'tah itu pasukan kaum muslimin tidak dapat dikatakan kalah, bahkan mereka itu bersedia menyerang kembali, sebagaimana telah dinyatakan oleh Nabi saw..

P. TENTARA ISLAM YANG SYAHID DALAM PERANG MU'TAH

Menurut riwayat Ibnu Hisyam dalam kitab *Sirah*-nya, personil pasukan kaum muslimin yang gugur sebagai syuhada di Mu'tah hanya dua belas orang. Nama-nama mereka itu adalah: (dari golongan Muhajirin) Ja'far bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, Mas'ud ibnul Aswad, Wahab bin Sa'ad; (dari golongan Anshar) Abdullah bin Rawahah, Abbad bin Qais, Harits bin Nu'man, Suraqah bin Amr, Abu Kulaib (Abu Kilab) bin Amr, Jabin bin Amr, Amr bin Sa'ad, Amir bin Sa'ad. Jadi, dari golongan Muhajirin empat orang dan dari golongan Anshar delapan orang. Adapun tentara Romawi yang tewas di Mu'tah adalah beberapa ratus orang.

Di antara mayat-mayat tentara Islam, hanya mayat Ja'far bin Abi Thalib yang dapat dibawa ke Madinah, lalu dikebumikan di sana.

Jika diperhatikan dengan saksama, kita akan memperoleh kesimpulan bahwa angkatan perang kaum muslimin dalam peperangan di Mu'tah itu tidak dapat dikatakan kalah. Hal ini karena dengan jumlah tentara yang berkekuatan hanya tiga ribu orang dan dengan perlengkapan yang serba kurang itu, yang gugur hanya dua belas orang, padahal musuh yang dilawannya berkekuatan tujuh puluh kali lipat dengan perlengkapan yang serba cukup.

Jadi, sekalipun angkatan perang kaum muslimin di Mu'tah itu tidak membawa kemenangan gilang gemilang, tetapi pada hakikatnya, mereka sudah memperoleh kemenangan juga.

Demikianlah pertolongan Allah kepada kaum muslimin yang sungguh-sungguh membela kesucian agama-Nya. *Walillahil-hamd*!

Q. PERANG ZATUS-SALASIL

Sekembalinya pasukan kaum muslimin dari Mu'tah di bawah pimpinan Khalid bin Walid (peperangan yang dikatakan oleh sebagian kaum muslimin "tidak membawa kemenangan", tetapi tidak juga mendapat kekalahan), selang beberapa minggu kemudian, yaitu pada bulan Jumadil Akhir tahun kedelapan Hijriah, Nabi saw. memerintahkan kepada Amr ibnul-Ash supaya memimpin satu pasukan tentara Islam dengan kekuatan tiga ratus orang untuk berangkat ke kabilah Bani Qudha'ah.

Nabi saw. mengerahkan pasukannya itu karena beliau mendapat berita bahwa kaum Bani Qudha'ah telah mengumpulkan kekuatan pasukan dan persenjataannya untuk menyerang kota Madinah.

Pasukan berkekuatan tiga ratus orang yang akan dikerahkan oleh Nabi saw. itu terdiri atas para sahabat Muhajirin dan Anshar pilihan serta tiga puluh personil

barisan berkuda; Amr ibnul Ash selaku panglimanya.

Menurut Amr ibnul Ash, "Tatkala aku akan diperintahkan memimpin pasukan kaum muslimin pada waktu itu, Nabi saw. menyuruh seseorang kepadaku, yang membawa perintah supaya aku datang kepada beliau dengan membawa pakaian dan senjataku. Setelah aku datang menghadap beliau, lalu beliau bersabda kepadaku,

﴿ يَاعَمْرُو إِنِّيْ أُرِيْدُ أَنْ أَبْعَثَكَ عَلَى جَيْشٍ فَيُغْنِمُكَ اللهُ وَيُسَلِّمُكَ ﴾

'Hai Amr, aku hendak mengutus engkau dengan satu pasukan tentara, maka--semoga--Allah memberi harta rampasan kepadamu dan memberi keselamatan juga kepadamu.'

Aku berkata, 'Ya Rasulullah, aku memeluk Islam bukan karena ingin mempunyai harta benda.'

Beliau bersabda,

﴿ نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ ﴾

'Sebaik-baik harta benda yang saleh itu bagi orang yang saleh.'" [162]

Sesudah itu, berangkatlah Amr ibnul Ash dengan pasukan kaum muslimin yang berkekuatan tiga ratus orang ke kabilah Bani Qadha'ah, yaitu ke kota-kota Balli, Uzrah, dan al-Qain. Ketika terjadi peperangan di Mu'tah, penduduk kota-kota itu termasuk penolong pasukan Kerajaan Romawi Timur, bahkan mereka yang berdiri di barisan terdepan untuk memukul dan menyerang tentara Islam. Lamanya perjalanan dari Madinah ke kota-kota tersebut kira-kira sepuluh hari.

Sampailah pasukan kaum muslimin di suatu dusun dekat sungai Salsal yang terletak di dalam kekuasaan kabilah Juzam dan sudah dekat dengan tempat yang dituju. Di sini, Amr ibnul Ash mendengar bahwa pihak musuh yang akan didatangi itu sudah menyusun dan mengumpulkan kekuatan pasukannya yang besar. Mereka telah mempersiapkan kekuatan yang serba lengkap untuk bertempur dengan pasukan kaum muslimin.

Mendengar berita demikian, Amr ibnul Ash lalu berhenti, tidak melanjutkan perjalanannya ke tempat yang dituju, karena merasa agak cemas mengingat pasukan yang dipimpinnya hanya berkekuatan tiga ratus orang. Akan tetapi, ia juga tidak mundur, melainkan akan meminta dikirimi bantuan pasukan dari Madinah. Seketika itu, ia menyuruh seorang tentara Islam, Rafi bin Ka'ab, untuk pergi ke Madinah dan meminta kepada Nabi saw. agar beliau mengirimkan bala bantuan.

Segala permintaan Amr ibnul Ash tersebut dikabulkan oleh Nabi saw. dan seketika itu juga beliau mengirimkan bala bantuan berkekuatan dua ratus tentara

---

[162] Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bukhari dalam *al-Adab*, Abu Awanah, Ibnu Hibban, dan al-Hakim. (*Pen.*)

dengan komandannya Abu Ubaidah ibnul Jarrah. Dalam pasukan ini, ikut pula beberapa sahabat dari kaum Muhajirin yang pertama, seperti Abu Bakar, Umar ibnul Khaththab, dan lain-lainnya.

Sebelum Abu Ubaidah berangkat untuk menyusul pasukan kaum muslimin yang dipimpin oleh Amer ibnul Ash yang sedang berhenti di dusun dekat sungai Salsal, ia diberi amanat oleh Nabi saw. dengan dua patah kata, "*Janganlah kamu berdua berselisih.*" Maksudnya, Abu Ubaidah dan Amr ibnul Ash dilarang berselisih.

Pesan Nabi saw. yang sedikit, tetapi mengandung tujuan yang dalam itu dijunjung tinggi oleh Abu Ubaidah dan diingatnya benar-benar. Tatkala dua orang panglima itu sudah berjumpa, keduanya lalu berunding.

Amr berkata kepada Abu Ubaidah, "Engkau datang tidak lain hanya sebagai pembantuku."

Abu Ubaidah berkata, "Tidak, tetapi yang ada padaku, akulah di atasnya dan yang ada pada engkau, engkaulah di atasnya."

Karena Abu Ubaidah seorang yang lunak, lemah lembut, dan mudah dalam urusan keduniaan, ia pun tidak keras kepala. Karena itu, tatkala Amr berkata lagi kepadanya, "Tidak, bahkan engkau itu pembantuku," ia menjawab, "Hai Amr, sesungguhnya Rasulullah saw. telah berpesan kepadaku, '*Janganlah kamu berdua berselisih.*' Dengan demikian, sekiranya engkau mendurhakaiku, aku pun akan tetap menaati engkau."

Amer berkata dengan keras, "Aku tetap memegang komando atas kamu dan kamu tetap sebagai pembantuku."

Abu Ubaidah berkata, "Baiklah, aku di bawah engkau."

Dengan demikian, sampai dalam shalat jamaah pun, Amr ibnul Ash yang menjadi imam.

Setelah kedua panglima itu selesai berunding, beberapa saat kemudian, bertolaklah mereka berdua dengan pasukannya masing-masing yang sudah menjadi satu itu ke tempat yang dituju. Tatkala mereka tiba di tempat yang tidak jauh dari dusun Salsal, pasukan musuh sudah terlihat bersiap siaga untuk bertempur dan melakukan perlawanan terhadap tentara Islam.

Dengan pimpinan Amr ibnul Ash selaku panglima tertinggi pasukan kaum muslimin, menyerbulah tentara Islam yang berkekuatan lima ratus orang itu dan terus menyerang pasukan kaum Bani Qudha'ah yang tidak sedikit jumlahnya, yang terdiri atas beberapa suku itu. Terjadilah pertempuran antara kedua belah pihak dengan hebat dan sengitnya di tempat yang tidak begitu jauh dari dusun Salsal itu.

Dalam pertempuran itu, tentara musuh hanya dapat bertahan beberapa saat saja karena merasa takut melihat kepahlawanan tentara Islam yang sedikit itu. Akhirnya, tentara musuh melarikan diri, kocar-kacir dan kalang kabut, dengan meninggalkan semua hak milik dan harta benda mereka. Dengan demikian, per-

tempuran berakhir dengan kemenangan tentara Islam.

Setelah pertempuran berakhir, selaku panglima tertinggi tentara Islam, Amr ibnul Ash segera mengirimkan berita ke Madinah untuk memberitahukan kepada Nabi saw. bahwa pasukan kaum muslimin memperoleh kemenangan dan mendapat harta rampasan yang tidak sedikit. Dalam pada itu, tentara Islam yang berada di bawah pimpinannya untuk sementara akan menyelidiki sampai sejauh mana pengaruh kemenangan yang baru diperolehnya. Selang beberapa hari kemudian, Amr ibnul Ash bersama pasukannya tiba kembali di Madinah dengan selamat serta membawa kemenangan.

R. TENTARA ISLAM DIKIRIM KE KABILAH JUHAINAH

Pada bulan Rajab tahun kedelapan Hijriah, Nabi saw. mengirimkan pasukan berkekuatan tiga ratus tentara Islam dengan komandannya Abu Ubaidah ibnul Jarrah menuju kabilah Juhainah, yaitu sebuah tempat di sebelah selatan kota Madinah yang terletak di tepi laut dan dekat dengan kota Mekah. Di antara mereka yang menjadi anggota pasukan itu ialah Umar ibnul Khaththab dan Qais bin Sa'ad bin Ubaidah.

Nabi saw. mengirimkan pasukan ini dengan tujuan untuk menyelidiki sampai di mana usaha kaum musyrikin Quraisy dalam melanjutkan usahanya merintangi kemajuan Islam di tempat-tempat kediaman bangsa Arab di sekitar kota Mekah. Hal ini dilakukan karena dikhawatirkan kalau-kalau kaum musyrikin Quraisy masih terus berusaha merintangi tersiarnya seruan Islam dengan cara menghasut atau menganjurkan bangsa Arab yang bertempat tinggal di gunung-gunung supaya mengatur dan mengumpulkan kekuatan guna melakukan perlawanan terhadap kaum muslimin. Jika akan melakukan perlawanan sendirian terhadap kaum muslimin, mereka sudah tentu tidak akan berani karena mereka telah mengadakan perjanjian damai di Hudaibiyah dan kekuatan mereka sudah banyak merosot, kalau tidak dapat dikatakan lumpuh.

Pasukan kaum muslimin berangkat dengan berkuda dari kota Madinah terus menuju ke kabilah tersebut. Ketika itu, Nabi saw. memberikan bekal sekarung kurma, sekadar makanan mereka selama dalam perjalanan. Mereka terus berjalan sampai di tempat yang dituju. Di tempat itu, pasukan kaum muslimin berdiam sampai lima belas hari lamanya untuk menyelidiki dan menanti-nanti pihak musuh (jika memang ada), tetapi tidak terdapat seorang pun dari pihak musuh yang terlihat.

Sesudah lima belas hari lima belas malam mereka berdiam di dusun Juhainah, akhirnya mereka kehabisan bahan makanan sehingga mereka terpaksa memakan kulit-kulit pohon dan daun kayu yang sangat pahit rasanya yang dijemur dengan air, yang menyebabkan rahang-rahang mereka banyak yang terluka.

Di antara tentara Islam ketika itu ada seorang yang membawa beberapa ekor kambing, yaitu Qais. Karena itu, setiap harinya, ia menyembelih seekor kambingnya dan selama tiga hari menyembelih tiga ekor kambing. Pada hari keempat, ia

akan menyembelih seekor kambing lagi, tetapi dilarang oleh Abu Ubaidah ibnul Jarrah selaku komandan mereka. Hal ini dilakukannya karena ia mengerti bahwa kambing-kambing yang dibawa oleh Qais itu adalah pinjaman dari bapaknya, padahal yang sebagian sudah disembelihnya. Dengan demikian, Abu Ubaidah khawatir kalau-kalau nanti Qais bin Sa'ad tidak dapat mengembalikan harga kambing-kambing itu kepada bapaknya.

Pada suatu hari, dengan pertolongan Allah, mereka mendadak melihat seekor ikan *anbar* (sejenis ikan yang besar) di tepi laut, lalu ikan itu mereka bawa ke darat. Ikan ini lalu dijadikan makanan oleh mereka pada setiap harinya hingga beberapa lamanya. Dengan demikian, mereka tertolong tidak sampai kelaparan.

Sesudah hampir sebulan lamanya berdiam di Juhainah, dengan tidak menjumpai seorang pun dari pihak musuh, akhirnya mereka kembali ke Madinah dengan selamat.

S. TENTARA ISLAM DIKIRIM KE MUHARIB, DAERAH NAJD

Pada bulan Sya'ban tahun kedelapan Hijriah, Nabi saw. mengerahkan satu pasukan kaum muslimin ke sebuah dusun yang bernama Khadrah, daerah Muharib di Najd, dengan kekuatan lima belas tentara dan dikomandoi oleh Abu Qatadah al-Anshari.

Alasan Nabi saw. mengirimkan pasukan itu adalah karena beliau mendapat berita bahwa seluruh penduduk di tempat tersebut akan melakukan pengacauan dan perampasan ke kota Madinah. Untuk menjaga segala kemungkinan, sebelum terjadinya hal-hal yang telah direncanakan oleh mereka, terlebih dahulu Nabi saw. bertindak mengadakan pembersihan di dusun tersebut.

Pasukan kaum muslimin bertolak dari kota Madinah dengan berjalan kaki dan dengan sembunyi-sembunyi menuju tempat yang dituju. Pada malam hari, mereka berjalan, dan pada siang hari, mereka menyembunyikan diri sehingga sampailah mereka ke dusun tersebut dengan tidak diketahui oleh penduduknya.

Kedatangan tentara Islam ke dusun tersebut itu sangat mengejutkan seluruh penduduknya. Memang terbukti, di tempat tersebut ada anasir dan kesatuan yang hendak melakukan pengacauan. Karena melihat kedatangan tentara Islam itu, para ketua dan para kepala dusun tersebut lalu melakukan perlawanan dengan sekuat-kuatnya. Terjadilah pertempuran antara mereka dan pasukan tentara Islam yang hanya berkekuatan lima belas orang itu. Walaupun demikian, pertempuran berakhir dengan kemenangan pasukan kaum muslimin sesudah di antara tentara musuh ada yang terbunuh dan tertawan serta penduduknya melarikan diri.

Pasukan kaum muslimin yang kecil itu dapat merampas hak milik mereka. Dengan demikian, mereka kembali ke Madinah dengan membawa kemenangan.

T. TENTARA ISLAM DIKIRIM KE BATHNU IDHAM

Pada permulaan bulan Ramadhan tahun kedelapan Hijriah, Nabi saw. mengirimkan pula pasukan kaum muslimin berkekuatan delapan orang di bawah

komando Abu Qatadah al-Anshari juga ke sebuah tempat yang bernama Idham, sekitar tiga hari perjalanan dari kota Madinah.

Alasan Nabi saw. mengirimkan tentaranya yang hanya berkekuatan delapan orang itu adalah karena beliau ingin membuktikan kebenaran berita-berita yang telah sampai kepada beliau. Berita-berita itu menerangkan bahwa kaum Quraisy di Mekah dengan diam-diam telah memulai melanggar perjanjian perdamaian mereka di Hudaibiyah, yaitu mereka menyuruh dengan memberi upah kepada suku-suku bangsa Arab lain untuk memukul kaum muslimin. Mereka menyangka bahwa Nabi saw. tidak akan mengetahui sikap dan tindakan mereka yang jahat itu. Karena itu, sekadar untuk memperingatkan sikap mereka yang melanggar perjanjian itu, Nabi saw. mengirimkan satu pasukan tentaranya yang hanya berkekuatan delapan orang itu.

Sesampainya pasukan itu di tempat yang dituju, mereka menyelidiki kebenaran berita-berita yang telah sampai kepada Nabi saw. itu. Di tempat tersebut, tentara Islam tidak menjumpai seorang pun yang melakukan perlawanan. Dengan demikian, pasukan itu kembali ke Madinah dengan selamat.

U. TENTARA ISLAM DIKIRIM KE DUSUN GHABAH

Pada bulan Ramadhan tahun kedelapan Hijriah itu juga, Nabi saw. mengirimkan tiga orang dari tentaranya yang gagah berani ke dusun al-Ghabah. Seorang di antara mereka ditunjuk sebagai komandannya, yaitu Abi Abdullah bin Abi Hadrad al-Aslami. Alasan Nabi saw. mengirimkan mereka itu adalah karena beliau mendapat berita bahwa Qais bin Rifa'ah atau Rifa'ah bin Qais, kepala suku di sana, telah mengumpulkan tentara dan persenjataannya untuk mengadakan serangan terhadap kaum muslimin. Rifa'ah bin Qais mengumpulkan kekuatan kaumnya dari suku Bani Jusyam, lalu datang bersama-sama kaum pengikutnya di Ghabah dengan tujuan hendak memerangi Nabi saw..

Karena itu, Nabi saw. memanggil Ibnu Abi Hadrad dan dua orang kaum muslimin untuk diberi tugas supaya mendatangi orang tersebut agar beliau memperoleh kabar yang jelas darinya. Abdullah bin Abi Hadrad lalu berangkat bersama dua orang kawannya dengan bersenjatakan pedang menuju Ghabah. Setibanya di tempat yang dituju, dengan diam-diam, ia berusaha mencari jalan untuk membunuh Qais bin Rifa'ah tanpa diketahui oleh kaum pengikutnya.

Dengan cara-cara yang sangat teratur dan dengan pertolongan Allah, akhirnya pada suatu malam, ia dapat memenggal batang leher Qais bin Rifa'ah yang akan berbuat jahat itu dan dapat pula merampas beberapa puluh ekor binatang ternak kepunyaannya.

Kepala Qais bin Rifa'ah yang baru dipenggal batang lehernya itu dapat dibawa oleh Abdullah bin Abi Hadrad ke Madinah untuk diperlihatkan kepada nabi saw. dan binatang-binatang ternak dari rampasan tersebut dihalau ke Madinah untuk diserahkan kepada Nabi saw..

V. JANGAN MEMBUNUH ORANG YANG TELAH MENYATAKAN DIRINYA PENGIKUT ISLAM

Menurut riwayat Ibnu Hisyam dalam kitab *Sirah*-nya, tatkala Nabi saw. mengutus Abdullah bin Abi Hadrad al-Aslami untuk memimpin pasukan tentara Islam ke Bathnu Idham, di antara mereka yang menjadi anggota pasukan ialah Abu Qatadah al-Harits bin Rib'i dan Muhallim bin Jatstsamah.[163]

Tatkala pasukan itu telah sampai di Bathnu Idham, bertemulah mereka dengan seseorang yang sedang berjalan melintasi mereka. Orang itu adalah Amir bin al-Adh-Bath al-Asyja'i. Orang ini mengendarai unta dengan membawa perkakas rumah tangga dan alat dapur. Setelah Amir melalui mereka, ia mengucapkan salam kepada mereka dengan salam penghormatan Islam, yaitu *assalamu'alaikum*, tetapi ia ditahan oleh mereka. Tanpa ada perintah dari pimpinan pasukan, Muhallim bin Jutstsamah lalu menawannya, merampas unta yang dikendarainya, dan mengambil perkakasnya, kemudian ia membunuhnya.

Tatkala Muhallim ditanya oleh kawan sepasukannya tentang alasannya membunuh Amir, ia menjawab, "Ya, karena orang itu mengucapkan salam hanya sebagai kedok." Komandan pasukan itu tidak bisa berbuat apa-apa terhadap seorang anggota pasukannya yang telah berbuat demikian itu. Setelah pasukan itu kembali ke Madinah dan dilaporkannya peristiwa tersebut kepada Nabi saw., beliau pun diam, tidak dapat mengambil tindakan apa-apa terhadap Muhallim. Selanjutnya, saat itu juga, Allah menurunkan wahyu kepada beliau,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُوا۟ وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَٰمَ
لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ
كُنتُم مِّن قَبْلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang menyampaikan 'salam' kepadamu, 'Kamu bukan seorang mukmin,' (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(an-Nisaa': 94)**[164]

---

[163] Riwayat itu menunjukkan bahwa peristiwa pasukan yang dikirim ke Bathnu Idham dan ke Ghabah itu satu. Dalam *sirah* Ibnu Hisyam memang terdapat riwayat pasukan-pasukan yang dikirim ke Ghabah dan Bathnu Idham yang keduanya dipimpin oleh Ibnu Abu Hadrad, tetapi dalam *Sirah Halabiyah* diriwayatkan bahwa pasukan yang dikirim ke Bathnu Idham itu dikepalai oleh Abu Qatadah. Demikianlah hendaknya pembaca maklum. *(Pen.)*

[164] Riwayat sebab turunnya itu menurut yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dalam kitab *Sirah*-nya. Oleh asy-Syaukani, dalam tafsirnya, disebutkan bahwa riwayat itu diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syabab, Ahmad, Ibnu Jarir, Ibnu Nunzir, Ibnu Abi Hatim, ath-Thabrani, Abu Nu'aim, dan al-Baihaqi dari Abdullah bin Abi Hadrad, ia

Sesudah ayat ini diturunkan kepada Nabi saw., beliau pun sangat marah kepada Muhallim karena perbuatannya yang amat melanggar batas itu. Selanjutnya, Muhallim meminta kepada Nabi saw. supaya beliau memohonkan ampunan kepada Allah untuknya, tetapi beliau menjawab dengan berdoa,

﴿ أَللّٰهُمَّ لَاتَغْفِرْ لِمُحَلِّمِ بْنِ جُثَّامَةِ ﴾

"Ya Allah, janganlah Engkau mengampuni Muhallim bin Jatstsamah!"

Doa ini diulangi beliau sampai tiga kali.

Tindakan Nabi saw. yang sedemikian itu untuk menjadi peringatan kepada seluruh umatnya bahwa orang Islam dilarang keras membunuh orang Islam lain yang tidak berdosa dan tidak memiliki dasar yang terang, dan ia harus dijatuhi hukuman berat atas dirinya.

W. PELAJARAN YANG TERKANDUNG DALAM RIWAYAT PERANG MU'TAH

Sebagai penutup Bab ke-35 ini, berikut ini diuraikan pelajaran dan intisari yang terkandung dalam peristiwa perang di Mu'tah.

1. Sebelum Nabi saw. mengerahkan pasukannya ke Mu'tah, tentu beliau telah mengetahui bahwa pasukannya akan menghadapi pasukan musuh yang besar jumlahnya dan lengkap persenjataannya. Hal ini karena pasukannya itu dikirimkan ke daerah negeri Syam, sedangkan negeri itu di bawah kekuasaan kerajaannya Heraklius, sebuah kerajaan besar yang luas jajahannya dan mempunyai kekuatan besar.

---

berkata, "... (isinya seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam itu)."

Sebagian ulama ahli tafsir memberikan penjelasan tentang sebab turunnya ayat tersebut itu, tidak sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam itu, yang di sini tidak akan kami kutip semuanya.

Ayat tersebut memberi pimpinan kepada umat Islam bahwa apabila mereka pergi ke suatu peperangan karena hendak membela agama Allah, janganlah dengan terburu-buru membunuhi orang-orang yang dijumpai oleh mereka di perkampungan pihak musuh yang diperangi itu, tetapi hendaklah mereka menyelidiki lebih dahulu sehingga memperoleh kenyataan bahwa mereka itu memang termasuk pihak musuh yang akan ikut memerangi mereka. Jika orang yang berjumpa dengan mereka itu menyampaikan salam dan menyatakan dirinya sebagai pengikut Islam, janganlah mereka mengatakan kepadanya bahwa ia bukan orang yang beriman dan jangan pula mereka membunuhnya kerena mereka ingin memperoleh harta rampasan darinya, padahal di sisi Allah ada banyak sekali harta rampasan yang disukai oleh mereka. Karena orang beriman yang tinggal di negeri orang kafir merasa takut kepada orang kafir, akhirnya ia tidak berani menyatakan keislamannya, tetapi sesudah orang-orang Islam masuk ke negeri itu dan sesudah memperoleh keberanian, baru ia dapat menyatakannya. Yang demikian itu tidak beda dengan keadaan mereka dahulu, sewaktu mereka tidak berani menyatakan keislaman mereka di negeri Mekah, melainkan sesudah Allah memberikan karunia-Nya kepada mereka, yaitu sesudah berhijrah dan telah mendapat kekuatan. Karena itu, dalam urusan membunuh orang yang disangka kafir–musuh Islam–itu haruslah selidiki benar-benar sehingga mendapat keterangan yang nyata bahwa ia itu benar-benar orang kafir. Hal ini karena Allah itu amat mengetahui apa yang mereka kerjakan, tidak suatu apa pun yang tidak diketahui oleh-Nya. (*Pen.*)

Akan tetapi, mengapa Nabi saw. tetap mengerahkan angkatan perangnya yang hanya berkekuatan tiga ribu personil dengan persenjataan seadanya itu?

2. Sebelum menyerbu dan bertempur di Mu'tah, segenap tentara Islam telah mengetahui bahwa pasukan lawan yang akan dihadapinya berjumlah amat besar. Akan tetapi, sesudah mereka mendengar ucapan-ucapan yang bersemangat syahid dari Abdullah bin Rawahah, mereka dengan serentak memutuskan untuk terus maju dan bertempur dengan semboyan "*menang* atau *syahid*". Dalam kenyataannya memang benar bahwa pasukan musuh berkekuatan sampai dua ratus ribu dengan persenjataan serba lengkap. Sekalipun demikian, angkatan perang kaum muslimin terus maju dan berani bertempur melawan mereka yang berjumlah besar itu.
   Riwayat tersebut mengandung pelajaran dan intisari yang dapat diambil oleh seluruh umat Islam bahwa dalam soal perjuangan membela dan mempertahankan kebenaran agama Allah itu tidak perlu memakai banyak perhitungan, laba dan rugi, seperti orang berjual beli sesuatu benda.
3. Tentang sabda Nabi saw. mengenai Abdullah bin Rawahah walaupun sama syahidnya dengan dua orang kawannya (Zaid dan Ja'far), namun agak sedikit berbeda tingkatan yang diperolehnya. Riwayat ini mengandung pelajaran yang sangat penting bagi seluruh umat Islam bahwa seorang muslim sekali-kali tidak boleh ragu-ragu atau samar-samar dalam membela agama Allah, dalam mempertahankan hak dan kebenaran. Orang yang ragu-ragu atau takut mati untuk membela kebenaran agama Allah, untuk mempertahankan kesucian hak dan kebenaran pimpinan-Nya, sesungguhnya lebih jelek dan lebih hina daripada mati. Karena merasa ragu sedikit saja untuk menghadapi maut walaupun akhirnya maut itu diterjuninya juga dengan tulus ikhlas serta tenang, telah menyebabkan kedudukan Abdullah bin Rawahah kurang atau agak terkesampingkan dari kedudukan dua orang kawannya, Zaid dan Ja'far, yang menempuh maut terlebih dahulu dengan tulus ikhlas serta riang gembira sejak mulanya. Peristiwa ini dapatlah dikira-kira sendiri oleh kita, betapa jelek dan celakanya orang-orang yang tidak mau mati sama sekali untuk membela agama Allah karena loba dan tamak meninggalkan kebesaran, karena sayang meninggalkan kekalahan, karena enggan meninggalkan kedudukan, dan lain sebagainya yang bersifat keduniaan.

Demikianlah di antara pelajaran dan intisari yang terkandung dalam riwayat perang di Mu'tah.

Bab Ke-37
PERANG FAT-HU MAKKAH

A. AKIBAT DAN PENGARUH PERANG MU'TAH

Peristiwa peperangan di Mu'tah, sebagaimana telah diuraikan dalam Bab ke-35, membawa akibat dan meninggalkan pengaruh yang besar sekali, baik di kalangan bangsa Romawi, di kalangan bangsa Quraisy, maupun di kalangan kaum muslimin sendiri.

1. Akibat dan Pengaruh Perang Mu'tah bagi Kalangan Bangsa Romawi

Kalangan bangsa Romawi, terutama angkatan perangnya yang turut bertempur melawan angkatan perang kaum muslimin, menganggap bahwa pertempuran di Mu'tah itu berakhir sebelum membawa suatu ketentuan yang jelas, menang atau kalah bagi kedua belah pihak. Walaupun jumlah mereka berkekuatan tujuh puluh kali lipat dari jumlah dan kekuatan tentara Islam, kegembiraan mereka atas selesainya pertempuran itu hanya sekadarnya saja. Hal ini karena mereka takut akibatnya, sesudah mereka merasakan kehebatan dan kedahsyatan perlawanan barisan pasukan kaum muslimin yang dikomandoi oleh Khalid bin Walid, atau karena mereka gentar melihat pasukan kaum muslimin yang disangkanya sebagai bala bantuan yang baru datang dari Madinah, padahal sesungguhnya hanyalah siasat dan taktik yang dilakukan oleh Khalid bin Walid. Dalam pertempuran pada hari itu saja, sembilan bilah pedang patah di tangan Khalid bin Walid karena banyaknya batang leher musuh yang ditebasnya.

Di kalangan kabilah-kabilah bangsa Arab yang berdiam di Jazirah Arab bagian utara, peristiwa Perang Mu'tah itu menimbulkan perasaan kagum terhadap tentara Islam khususnya dan kaum muslimin pada umumnya, sampai Farwah bin Amr al-Juzami, seorang kepala kabilah Bani Juzam yang ketika terjadi peperangan di Mu'tah menjadi seorang panglima perang dalam salah satu barisan angkatan perang Kerajaan Romawi Timur, meninggalkan kedudukannya yang terhormat dan menyatakan dirinya mengikut dan memeluk agama Islam.

Karena Farwah bin Amr al-Juzami memeluk agama Islam, padahal ia seorang yang mempunyai kedudukan yang terhormat dan berpengaruh di kalangan kaumnya, akhirnya ia ditangkap atas perintah Raja Heraklius dengan tuduhan berkhianat kepada raja dan harus dijatuhi hukuman mati. Sebelum hukuman mati dilaksanakan, Heraklius terlebih dahulu menawarkan kepada Farwah pembebasan dari hukuman itu dan dijanjikan akan dikembalikan ke kedudukannya semula sebagai panglima perang asalkan ia melepaskan kepercayaannya sebagai pemeluk Islam dan kembali kepada kepercayaannya yang lama.

Tawaran Heraklius ditolak Farwah bin Amr kerena ia tidak silau melihat kedudukan dan pangkat yang tinggi serta terhormat; ia pun tetap memegang teguh kepercayaannya yang baru itu, yaitu kepercayaan tauhid yang dibawa dan dipimpin oleh seorang dari bangsa Arab dari Mekah (Nabi Muhammad saw.). Akhirnya, Farwah bin Amr al-Juzami dijatuhi hukuman mati oleh Heraklius, Raja Romawi Timur.

Tindakan Heraklius yang begitu kejam atas diri Farwah itu tidaklah membuat pengaruh Islam menjadi surut atau membuat takut orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya untuk menjadi pemeluk dan pengikut Islam, tetapi malah sebaliknya. Peristiwa hukuman mati yang dijatuhkan atas diri Farwah, seorang bangsa Arab yang mempunyai kedudukan tinggi di kalangan kaumnya itu, dalam sekejap waktu tersiar ke segenap penjuru Jazirah Arab sehingga perhatian orang-orang yang berdiam di bagian utara tanah Arab kepada Islam bertambah besar dan jauh lebih banyak daripada masa sebelumnya.

Terbukti, sesudah peristiwa tersebut itu, banyak di antara suku-suku bangsa Arab, seperti penduduk kabilah Bani Sulaim yang dikepalai oleh Abbas bin Mirdas, suku Asyja dan Ghathafan yang pernah bersekutu dengan kaum Yahudi sampai mereka itu dikikis habis di Khaibar, suku Abbas, suku Zubiyan, dan suku Fazarah, semua itu masuk dan mengikut agama Islam. Dengan demikian, agama Islam berkembang cepat di bagian utara kota Madinah sampai ke perbatasan negeri Syam dan bertambahlah kekuatan serta kebesaran Islam karena mereka menjadi pembela agama Islam yang setia.

2. Akibat dan Pengaruh Perang Mu'tah bagi Kalangan Bangsa Quraisy

Di kalangan kaum Quraisy di Mekah, pertempuran di Mu'tah itu dipandang bukan saja merupakan kekalahan besar angkatan perang kaum muslimin, melainkan merupakan pukulan keras yang sungguh-sungguh melumpuhkan dan menghancurkan kaum muslimin seluruhnya. Menurut persangkaan mereka, saat itu kaum muslimin tidak akan mungkin dapat bangun lagi. Selanjutnya, anggapan dan persangkaan itu menimbulkan keberanian mereka untuk mencemari kehormatan janji perdamaian antara mereka dan kaum muslimin di Hudaibiyah. Dengan demikian, kaum Quraisy di Mekah ketika itu berpendapat dan bersikap untuk harus dengan segera menggerakkan perlawanan di mana-mana agar kelemahan dan

kelumpuhan kaum muslimin dapat menjalar lebih luas.

Sebagaimana telah diriwayatkan di pembahasan sebelum ini, sesudah perjanjian perdamaian itu ditandatangani, ada dua kabilah bangsa Arab yang selalu hidup dalam permusuhan, yaitu kaum kabilah Khuza'ah dan Bani Bakar. Yang pertama memihak golongan kaum muslimin dan yang kedua memihak golongan kaum Quraisy. Dengan demikian, menurut syarat perjanjian antara kedua belah pihak (kaum muslimin dan kaum Quraisy), penduduk kedua kabilah itu pun tidak boleh bermusuhan, saling mengusik, saling mengganggu, dan saling menyerang lagi. Sesudah Perang Mu'tah usai, pihak kaum Quraisy menyangka peperangan itu merupakan pukulan yang merobohkan dan melumpuhkan seluruh kekuatan kaum muslimin. Karena itu, kabilah Bani Bakar (kaum yang memihak kaum Quraisy) bermaksud melampiaskan dendamnya terhadap musuh lama mereka, yaitu kabilah Bani Khuza'ah. Pembesar-pembesar Bani Bakar mulai dihasut oleh sebagian pembesar kaum Quraisy yang masih memusuhi Islam dan kaum muslimin. Di antaranya ialah Ikrimah bin Abu Jahal dan kawan-kawannya. Mereka ini bersedia memberikan bantuan persenjataan yang cukup asalkan mereka (kabilah Bani Bakar) mau menyerang kabilah Bani Khuza'ah. Kaum Quraisy mengira sikap dan perbuatan yang demikian itu tidak akan diketahui oleh golongan lain. Mereka juga menyangka kaum muslimin tidak akan dapat memberikan bantuan kepada kaum Bani Khuza'ah apabila diserang oleh kaum Bani Bakar karena kaum muslimin sendiri sedang dalam keadaan lumpuh.

3. Akibat dan Pengaruh Perang Mu'tah bagi Kalangan Kaum Muslimin di Madinah

Bagi kalangan kaum muslimin di Madinah, terutama bagi mereka yang tidak ikut serta dan tidak pula mengetahui keadaan yang sebenarnya dalam peristiwa pertempuran di Mu'tah yang dipimpin oleh Khalid bin Walid itu, memandang dan menerima dengan perasaan kecewa, sebagaimana yang telah diuraikan di pembahasan sebelum ini. Mereka menganggap tentara Islam yang baru datang dari Mu'tah itu sebagai *kaum yang lari dari jalan Allah* karena tidak membawa kemenangan dan harta rampasan seperti yang mereka inginkan semula. Hal ini mengakibatkan mereka sewaktu tiba kembali di Madinah tidak disambut dengan upacara kehormatan dan kebesaran, tetapi malah disambut dengan ejekan dan cemoohan oleh sebagian besar kaum muslimin kota Madinah. Waktu itu, ada sebagian di antara para sahabat yang ikut serta ke Mu'tah, seperti Salamah bin Hisyam, terpaksa tidak mau keluar rumah dan tidak mau mengerjakan shalat berjamah karena merasa malu dan tidak tahan mendengar ejekan-ejekan dan cemoohan-cemoohan mereka.

Demikianlah akibat dan pengaruh peristiwa peperangan di Mu'tah bagi kalangan kaum muslimin di kota Madinah. Akan tetapi, oleh Nabi saw. ditegaskan kepada kaum muslimin di kota Madinah bahwa tentara Islam di Mu'tah itu bukannya *kaum yang lari*, melainkan *akan menyerang kembali.*

B. KAUM MUSYRIKIN QURAISY MELANGGAR PERJANJIAN HUDAIBIYAH

Dalam pasal-pasal Perjanjian Hudaibiyah, ada satu pasal yang berisi sebagai berikut.

"Barangsiapa yang datang kepada Muhammad dari golongan orang Quraisy dengan tidak seizin walinya, ia (Muhammad) berkewajiban mengembalikannya kepada mereka, dan barangsiapa yang datang kepada orang Quraisy dari golongan pengikut Muhammad, tidaklah mereka (Quraisy) berkewajiban mengembalikannya kepadanya."

Pasal ini–pada lahirnya–dipandang oleh sebagian besar para sahabat Nabi saw. waktu itu amat merugikan bagi Islam dan kaum muslimin, tetapi sesudah pasal itu dipraktikkan oleh kedua belah pihak, ternyata pasal ini merugikan kaum musyrikin Quraisy. Sebagai bukti adalah kisah berikut ini.

Setelah Abu Bashir dan kawan-kawannya tidak dibenarkan berdiam di Madinah, akhirnya mereka menetap di dusun al-Ish, sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab yang lalu. Di dusun ini, mereka menyusun suatu barisan perlawanan yang kuat. Untuk membalas kekejaman pihak kaum Quraisy terhadap mereka, mereka dengan diam-diam memblokade jalan yang menuju ke Syam. Karena itu, semenjak Abu Bashir, Abu Jandal, dan kawan-kawannya menduduki tempat-tempat itu, setiap ada kafilah yang membawa perniagaan kaum Quraisy yang pergi ataupun kembali dari Syam pasti dicegatnya dengan kekerasan, kemudian segala perniagaan yang dibawa oleh kafilah itu dirampas dan orang-orangnya dibunuh.

Setelah Abu Bashir, Abu Jandal, dan kawan-kawannya terus-menerus bersikap demikian, akhirnya pihak Quraisy benar-benar merasakan akibat-akibat dari perbuatan mereka sendiri, yakni menyetujui isi perjanjian perdamaian, terutama satu pasal tersebut. Memang pada mulanya, mereka menyangka pasal tersebut akan menguntungkan mereka, tetapi akhirnya malah merugikan. Sehubungan dengan itu, kaum Quraisy dengan tidak malu-malu lagi mengajukan permintaan kepada Nabi saw. supaya mengadakan perubahan isi Perjanjian Hudaibiyah, yaitu penghapusan terhadap satu pasal tersebut.

Perjanjian Hudaibiyah baru saja berlaku beberapa bulan, namun pihak Quraisy sudah segera mengemukakan usul supaya diadakan perubahan. Pihak Quraisy waktu itu mengirim sepucuk surat kepada Nabi saw. yang intinya meminta pasal yang tertera itu segera dihapuskan agar korban dari pihaknya tidak bertambah banyak.[165]

---

[165] Menurut satu riwayat yang lain, para ketua Quraisy mengutus Abu Sufyan menemui Nabi saw. di Madinah, kemudian Abu Sufyan berangkat ke Madinah untuk menemui Nabi saw.. Di hadapan Nabi saw., Abu Sufyan mengatakan, "Ya Muhammad, kaum Quraisy meminta kepada engkau dengan atas nama persaudaraan, sudilah kiranya engkau memberi tempat kediaman bagi orang-orang yang melarikan diri dari kami itu karena tidak ada gunanya lagi mereka kembali kepada kami dan kami sudah menghapuskan pasal ini dari perjanjian perdamaian. Mereka (kaum Quraisy) mengutusku untuk menyampaikan kepada engkau bahwa orang-orang

Sehubungan dengan permintaan mereka itu, Nabi saw. sebagai seorang yang berbudi luhur dan bermurah hati lalu mengabulkannya; beliau memerintahkan kepada salah seorang sahabatnya supaya mengirimkan surat beliau kepada Abu Bashir dan Abu Jandal agar mereka berdua datang ke Madinah bersama-sama kaum muslimin yang bertempat tinggal di Zil-Marwah dan mereka itu dilarang mengganggu kafilah-kafilah Quraisy yang melewati jalanan tersebut.

Tatkala surat Nabi saw. itu sampai kepada Abu Bashir dan Abu Jandal, Abu Bashir tengah sakit keras dan tidak berapa lama kemudian ia meninggal dunia sambil memegangi surat dari Nabi saw.. Sebelum Abu Jandal dan kawan-kawannya melaksanakan perintah Nabi saw., terlebih dahulu mereka menguburkan jenazah Abu Bashir dan menyelesaikan segala sesuatunya. Sesudah semuanya selesai, berangkatlah Abu Jandal bersama-sama rombongannya ke Madinah, mematuhi surat perintah Nabi saw. itu.

Abu Jandal bersama kawan-kawannya mengambil tindakan tersebut bukan karena hendak mencari penghidupan dengan jalan merampas dan bukan karena ingin hidup dengan cara-cara demikian, melainkan hanya ingin membalas kekejaman kaum Quraisy yang pernah dilakukan atas diri mereka dan juga untuk mengurangi kesombongan dan kepongahan musyrikin Quraisy yang selama ini terus-menerus dipertontonkannya untuk menunjukkan kekuasaan dan kekuatan mereka.

Karena salah satu dari pasal-pasal dalam Perjanjian Hudaibiyah yang berisi larangan bagi kaum muslimin Mekah melarikan diri ke Madinah itu sudah dihapuskan atas permintaan pihak Quraisy sendiri, Abu Jandal dan kawan-kawannya yang tinggal di dusun al-Ish dapat pindah ke Madinah. Dengan demikian, sejak itu, daerah tersebut menjadi aman kembali dan kafilah-kafilah kaum Quraisy dapat melalui tempat tersebut dengan aman dan tenteram.

Peristiwa tersebut merupakan kemenangan politik Nabi saw. dan juga menunjukkan keuntungan besar bagi kaum muslimin karena pihak kaum Quraisy mau tidak mau mengakui kedaulatan Islam di Madinah yang berada di bawah kekuasaan Nabi saw.. Selama kaum Quraisy melaksanakan pasal-pasal yang tersebut dalam Perjanjian Hudaibiyah, mereka tidak lagi berani menolak dan mengganggu secara terang-terangan terhadap penyiaran Islam yang digerakkan oleh Nabi saw.. Akan tetapi, karena kaum musyrikin Quraisy melihat bahwa sejak terjadinya Perjanjian Hudaibiyah itu Nabi saw. memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk menggerakkan penyiaran Islam di seluruh Jazirah Arab, mereka akhirnya menyadari bahwa Perjanjian Hudaibiyah itu tidak membawa keuntungan sedikit pun bagi mereka, bahkan merugikannya. Oleh karena itu,

---

yang berkendaraan (yang dimaksudkan ialah Abu Bashir dan kawan-kawannya) sudah membuka sebuah pintu yang tidak baik untuk didiamkan saja."

Tegasnya, Abu Bashir, Abu Jandal, dan para kawannya telah mengadakan suatu gerakan untuk menghantam kaum Quraisy. Gerakan itu tidak patut jika dibiarkan begitu saja oleh Nabi saw.. (*Pen.*)

sesudah terjadi peperangan di Mu'tah, mereka berusaha dengan sembunyi-sembunyi hendak memukul dan menyerang kaum muslimin dengan meminjam tangan orang lain, dengan cara-cara yang keji dan jahat, antara lain mereka menghasut kabilah Bani Bakar, yang ketika terjadi perdamaian di Hudaibiyah termasuk kaum yang memihaknya, sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan sebelum ini.

Perbuatan mereka yang demikian itu berarti mereka telah berusaha mengadakan pelanggaran terhadap perjanjian perdamaian dengan Nabi saw., padahal antara kaum Bani Bakar dan kaum Bani Khuza'ah semenjak terjadi perjanjian perdamaian di Hudaibiyah tidak pernah lagi berkelahi, bertengkar, dan bermusuhan.

C. HASIL USAHA HASUTAN KAUM MUSYRIKIN QURAISY

Sehubungan dengan perbuatan para ketua kaum Quraisy yang selalu menghasut kaum Bani Bakar dengan tujuan untuk menghantam dan menyerang kaum muslimin, terjadilah beberapa peristiwa yang menyebabkan kaum muslimin harus bertindak tegas terhadap mereka, yaitu antara lain sebagai berikut.

Pada suatu hari, mendadak segolongan dari kaum Bani Bakar mengumpat-umpat dan menghina pribadi Nabi saw.. Ini dilakukan dengan sengaja dan diperdengarkan kepada seseorang dari kaum Bani Khuza'ah (kaum yang memihak Nabi saw. dalam perjanjian di Hudaibiyah). Mereka lalu diperingatkan dengan baik-baik oleh orang dari kaum Bani Khuza'ah itu, tetapi orang-orang dari Bani Bakar tadi sedikit pun tidak mau mendengarkan dan tidak suka menerima peringatan yang baik itu. Karena itu, terjadilah pertengkaran mulut dan selanjutnya orang dari Bani Bakar memukul orang dari kaum Bani Khuza'ah dengan kerasnya. Peristiwa ini kemudian diadukan kepada golongannya masing-masing. Dari mulut ke mulut, tersiarlah berita itu kepada seluruh anggota kaumnya masing-masing. Karena itu, kaum Bani Bakar lalu meminta bantuan kepada kaum Quraisy untuk menyerang kaum Bani Khuza'ah dan kabilahnya.

Kaum Quraisy memang sudah merencanakan bantuan kepada kaum Bani Bakar. Karenanya, setelah ada permintaan dari Bani Bakar, mereka dengan diam-diam lalu mengirimkan satu pasukan tentaranya dengan bersenjata lengkap untuk menyerang kabilah bani Khuza'ah. Kaum Quraisy sudah tidak ingat lagi akan Perjanjian Hudaibiyah yang harus dijunjungnya.

Pada suatu hari, kaum Bani Bakar bersama-sama beberapa orang dari kaum Quraisy bersenjata lengkap menuju kabilah Bani Khuza'ah. Setelah sampai di kabilah Bani Khuza'ah, mereka bersembunyi di suatu tempat yang kira-kira tidak dapat diketahui oleh kaum Bani Khuza'ah. Pihak Bani Khuza'ah tidak mengetahui bahwa mereka (kaum Bani Bakar bersama beberapa orang dari kaum Quraisy) telah berada di daerahnya dengan tujuan hendak menyerang. Di antara para ketua Quraisy yang ikuu+ erta waktu itu ialah Shafwan bin Umayyah, Huwaithib bin Abdul Uzza, Ikrimah bin Abu Jahal, Syaibah bin Utsman, dan Suhail bin Amr.

Selanjutnya, pada suatu malam, sewaktu orang-orang Bani Khuza'ah datang

beramai-ramai ke sumber mata air yang bernama al-Watir, mereka diserang secara tiba-tiba oleh kaum Bani Bakar bersama orang-orang Quraisy. Sudah barang tentu orang-orang dari Bani Khuza'ah tidak dapat menangkis serangan mereka yang mendadak itu karena mereka tidak siap menghadapi keadaan ini dan mereka memang hanya berada di mata airnya, di al-Watir, bukan di perkampungannya.

Pada malam itu, selain dari yang sedang berada di mata air al-Watir, ada juga sebagian kaum Bani Khuza'ah yang tengah mengerjakan shalat tahajud, ada yang tengah membaca takbir, yang tengah membaca tasbih, yang tengah rukuk, dan yang tengah sujud. Dengan demikian, dengan mudah sekali mereka diserang dan dibunuh oleh kaum Bani Bakar yang memang siap menyerangnya. Karena itu, tidak sedikit kaum dari Bani Khuza'ah yang tewas dianiaya.

Pada malam itu juga, orang-orang Bani Khuza'ah yang masih hidup melarikan diri menuju Mekah untuk mengadukan peristiwa pengkhianatan dan kekejaman tersebut kepada Budail bin Waraqa. Setibanya di Mekah, mereka mengadukan perbuatan kaum Bani Bakar yang dibantu oleh beberapa orang Quraisy yang menyerang kaum Bani Khuza'ah. Di Mekah, mereka untuk sementara bersembunyi di rumah Budail bin Waraqa atas jaminannya karena ia adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap berlakunya pasal-pasal perjanjian di Hudaibiyah. Selanjutnya, seorang tua dari Bani Khuza'ah yang ada di Mekah, Salim bin Amr atau Amr bin Salim namanya, bersama-sama pengikutnya sebanyak empat puluh orang berangkat bersama-sama dari Mekah menuju Madinah dengan berkendaraan unta.

Mereka datang ke Madinah untuk melaporkan peristiwa tersebut itu kepada Nabi saw.. Akan tetapi, sebelum Amr bin Salim dan rombongannya sampai di Madinah, Nabi saw. telah mendengar berita-berita tentang peristiwa tersebut itu dengan jalan gaib. Riwayatnya sebagai berikut.

Tiga hari sebelum kedatangan Amr bin Salim ke Madinah, sewaktu Nabi saw. bermalam di rumah istrinya yang bernama Maimunah, pada malam itu--sebagaimana biasa setiap tengah malam--beliau bangun hendak mengerjakan shalat malam. Tatkala beliau bangun dari tidurnya dan terus pergi ke belakang rumah untuk mengambil air wudhu, mendadak Maimunah mendengar suara beliau yang mengatakan,

﴿ لَبَّيْكَ ! لَبَّيْكَ ! لَبَّيْكَ ! نُصِرْتُ ! نُصِرْتُ ! نُصِرْتُ ! ﴾

"Aku siap sedia untukmu! Aku siap sedia untukmu! Aku siap sedia untukmu! Aku menolong! Aku menolong! Aku menolong!"

Setelah Nabi saw. selesai berwudhu dan masuk ke rumah, beliau ditanya oleh Maimunah, "Ya Rasulullah, tadi aku mendengar engkau bercakap-cakap dengan seseorang; adakah engkau bersama orang lain?"

Beliau saw. bersabda, "*Tidak. Itu hanya suara kaum Bani Khuza'ah. Mereka datang meminta pertolongan kepadaku.*"

Pada suatu pagi, Nabi saw. bersabda kepada Aisyah, *"Sesungguhnya, ada suatu peristiwa baru yang terjadi pada kaum Bani Khuza'ah."*

Mendengar sabda beliau ini, Aisyah lalu bertanya, "Ya Rasulullah, apakah engkau melihat Quraisy berbuat curang, menyalahi janji yang dilakukan antara engkau dan mereka?"

Nabi saw. bersabda, *"Mereka menyalahi janji karena suatu urusan yang dikehendaki oleh Allah."*

Aisyah bertanya, "Karena kebajikan atau karena kejahatan, ya Rasulullah?"

"Karena untuk kebaikan," jawab beliau.

Demikianlah menurut riwayat, kejadian yang terjadi sebelum rombongan kaum Bani Khuza'ah datang menghadap Nabi saw. untuk melaporkan peristiwa pengkhianatan kaum Bani Bakar tersebut.

D. PEMBELAAN NABI MUHAMMAD SAW. TERHADAP KAUM BANI KHUZA'AH

Pada suatu pagi, Amr bin Salim al-Khuza'i bersama-sama rombongannya dari kaum Bani Khuza'ah sampai di Madinah dan kebetulan sekali Nabi saw. sedang berada di dalam masjid dengan para sahabatnya. Amr langsung menghadap beliau seraya mengucapkan syair-syairnya,

يَارَبِّ إِنِّيْ نَاشِدٌ مُحَمَّدًا. — حِلْفَ أَبِيْنَا وَأَبِيْهِ الأَتْلَدَا

إِنَّ قُرَيْشًا أَخْلَفُوْكَ الْمَوْعِدَا، — وَنَقَضُوْا مِيْثَاقَكَ الْمُؤَكَّدَا

وَزَعَمُوْا أَنْ لَسْتَ تَدْعُوْ أَحَدَا، — وَجَعَلُوْا لِي فِي كَدَاءٍ رُصَّدَا

هُمْ بَيَّتُوْنَا بِالْوَتِيْرِ هُجَّدَا، — وَقَتَلُوْنَا رُكَّعًا وَسُجَّدَا

فَانْصُرْ هَدَاكَ اللهُ نَصْرًا أَيَّدَا، — وَادْعُ عِبَادَ اللهِ يَأْتُوْا مَدَدَا

فِيْهِمْ رَسُوْلُ اللهِ قَدْ تَجَرَّدَا، — إِنْ سِيْمَ خَسْفًا وَجْهُهُ تَرَبَّدَا

"Ya Tuhanku! Sesungguhnya, aku sedang meminta kepada Muhammad akan janji yang mengikat orang tua kami dan orang tuanya yang lama. Sesungguhnya, kaum Quraisy telah menyalahi janji engkau yang telah dijanjikan dan mereka telah merusak ikatan janji engkau yang dikokohkan. Mereka menyangka bahwa engkau kepada seseorang pun (yang mempunyai perlindungan) dan mereka menganggap aku dalam kerendahan serta intaian. Mereka bermalam di tempat kami di al-Watir, padahal kami tengah mengerjakan tahajud, dan mereka membunuh kami ketika kami sedang ruku dan sujud. Maka, tolonglah oleh engkau dengan pertolongan yang kuat, semoga Allah menunjuki engkau, dan serulah oleh engkau kepada para hamba Allah agar

mereka datang menolong bersama-sama.
Pada mereka–ada–Rasulullah yang sungguh telah berjuang; jika dihina, berubahlah air mukanya serta berkerut."

Dengan mengeluarkan air mata, Nabi saw. mendengarkan syair yang diucapkan oleh Amr bin Salim al-Khuza'i tersebut. Beliau lalu bersabda,

﴿ نُصِرْتَ يَاعَمْرُوبْنَ سَالِمٍ ﴾

"Engkau mesti ditolong, hai Amer bin Salim."

﴿ وَاللهِ لأَمْنَعَنَّهُمْ مِمَّا أَمْنَعُ مِنْهُ نَفْسِي وَأَهْلَ بَيْتِي ﴾

"Demi Allah, aku mesti menangkis mereka itu seperti aku menangkis darinya untuk diriku dan untuk keluargaku."

Seketika itu, diperlihatkan dan diperdengarkan kepada Nabi saw. mega dan guruh di angkasa. Beliau bersabda,

﴿ إِنَّ هٰذِهِ السَّحَابَةَ لَتَسْتَهِلُّ بِنَصْرِبَنِي كَعْبٍ ﴾

"Sesungguhnya, mega itu pasti berguruh untuk membantu kaum Bani Ka'ab (kaum Bani Khuza'ah)."

Ketika itu, Nabi saw. terlihat sangat marah terhadap kaum Bani Bakar yang kejam dan jahat. Belum pernah beliau marah seperti pada hari itu. Selanjutnya, beliau memerintahkan kepada Amr bin Salim supaya kembali dulu bersama-sama rombongannya. Nabi pun memerintahkan agar dalam perjalanan, mereka tidak berjalan bersama-sama, tetapi berpisah-pisah, tidak berombongan, agar tidak diketahui oleh kaum Quraisy.

Amr bin Salim dan rombongannya lalu kembali dari Madinah. Di tengah perjalanan, sebagian berjalan biasa dan sebagian yang lain berjalan di tepi laut, sesuai dengan perintah Nabi saw..

Sekembalinya Amr bin Salim dan rombongannya dari Madinah, tibalah juga di Madinah rombongan orang-orang Bani Khuza'ah yang lain yang dikepalai oleh Budail bin Waraqa. Kedatangan mereka ke Madinah dengan tujuan untuk mengadukan peristiwa yang menimpa mereka, sebagaimana yang diadukan oleh Amer bin Salim yang datang terlebih dahulu. Kepada Nabi saw., mereka melaporkan dengan sejelas-jelasnya tentang bencana dan kemalangan yang menimpa kaum Bani Khuza'ah sebagai akibat dari kecurangan dan pengkhianatan kaum Bani Bakar yang dibantu oleh beberapa orang pembesar Quraisy.

Setelah mendengar laporan-laporan yang begitu jelas langsung dari orang-orang yang bersangkutan, Nabi saw. lalu mengambil keputusan tegas, yaitu perbuatan-perbuatan yang curang seperti itu tidak akan berhenti dan habis jika biang

keladinya tidak dikikis habis, belum sirna sebelum penjahat-penjahat Quraisy yang berpusat di Mekah ditumpas habis terlebih dulu.

Kaum Quraisy tidak perlu lagi diajak berunding untuk menyelesaikan peristiwa yang kejam itu, tetapi mereka harus diajak bicara dengan kekuatan senjata. Sudah tidak ada jalan lain selain dari itu. Tambahan lagi, jika mereka diberi tempo, berarti memberi kesempatan bagi mereka untuk melakukan kejahatan yang lebih besar lagi. Untuk melaksanakan itu, kota Mekah harus dibuka dan ditaklukkan dengan jalan kekerasan karena beliau telah lama memahami bahwa seluruh kaum Quraisy tidak akan tunduk kepada pimpinan beliau selama kaum Quraisy belum mau tunduk kepada pimpinan beliau atau selama kota Mekah belum jatuh ke tangan kekuasaan beliau dengan arti yang sesungguhnya sehingga kota yang terhormat itu bersih dari penjahat-penjahat yang suka mengacaukan keamanan agama dan negara.

Putusan ini diambil oleh Nabi saw. dengan tekad yang bulat tanpa ragu-ragu. Demikianlah asal mula terjadinya Perang *Fat-hu Makkah*, membuka kota Mekah.

E. PARA PEMBESAR QURAISY RIBUT DAN KETAKUTAN

Budail bin Waraqa kembali bersama-sama dengan rombongannya dari Madinah dengan mengambil jalan yang biasa, tidak dengan sembunyi-sembunyi, dengan membawa kesan-kesan yang berat karena telah melihat sikap dan gelagat yang akan dilakukan oleh Nabi saw. terhadap kaum Quraisy.

Nabi saw. sudah mengambil suatu keputusan dengan tekad yang bulat dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Kaum Quraisy telah lebih dahulu menyalahi janji, merobek-robek perjanjian damai di Hudaibiyah yang ditandatangani oleh wakil mereka sendiri. Karenanya, tidak ada jalan selain harus dibukanya kota Mekah dengan kekerasan, kaum Quraisy harus dilawan, dan kota Mekah harus ditaklukkan.

Setelah para ketua dan para pembesar Quraisy mendengar berita-berita tindakan yang dilakukan oleh para pemuda mereka sendiri, seperti Ikrimah bin Abu Jahal, timbullah penyesalan mereka karena bagaimanapun juga mereka ikut bertanggung jawab, sekalipun pada mulanya tindakan para pemuda itu sangat menggembirakan mereka.

Pada mulanya, mereka menganggap ringan saja terhadap perbuatan para pemuda mereka itu karena mereka sudah didahului oleh suatu pandangan yang keliru dan berita-berita yang mengatakan kekalahan besar dan kehancuran kaum muslimin sesudah terjadi peperangan di Mu'tah, tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Karena itu, dengan sangat terburu-buru, mereka lalu mengambil suatu keputusan untuk mengirim seorang utusan pembesar Quraisy ke Madinah agar menjumpai Nabi saw. untuk merundingkan peristiwa tersebut dengan beliau supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh mereka. Di samping itu, utusan itu diberi tugas pula untuk kembali mengemukakan usul-usul perdamaian dan mengubah isi Perjanjian Hudaibiyah yang sudah berlaku selama dua tahun. Mereka mengusulkan supaya perjanjian menghentikan permusuhan dan pepe-

rangan antara kaum muslimin dan kaum Quraisy itu diperpanjang lagi masanya. Adapun orang yang diputuskan untuk menjadi utusan itu ialah Abu Sufyan bin Harb, seorang pembesar Quraisy yang tertinggi kedudukannya pada masa itu.

Para pembesar Quraisy terburu-buru mengambil keputusan itu karena mereka menyadari bahwa berita-berita perbuatan kaum Bani Bakar yang dibantu oleh sebagian para pemuda Quraisy terhadap kaum Bani Khuza'ah itu sudah tentu telah sampai kepada Nabi saw. di Madinah. Dengan demikian, mereka amat khawatir dan takut kalau-kalau Nabi saw. dan kaum muslimin dengan segera mengambil tindakan tegas terhadap kaum Bani Bakar, sekutu kaum Quraisy itu, yang selanjutnya terhadap mereka (Quraisy) juga.

Kekhawatiran dan ketakutan para ketua dan para pembesar Quraisy di Mekah terhadap Nabi saw. dan kaum muslimin makin meningkat jika mereka mengingat beberapa peristiwa yang lalu di mana kaum muslimin selalu memperoleh kemenangan. Karena itu, mereka meminta Abu Sufyan supaya berangkat ke Madinah untuk menyelesaikan peristiwa yang terjadi antara Bani Bakar dan Bani Khuza'ah tersebut.

Waktu itu, mereka belum mengerti bahwa Nabi saw. telah mengambil satu keputusan tegas terhadap mereka.

F. ABU SUFYAN BERANGKAT KE MADINAH DAN PERTEMUANNYA DENGAN NABI MUHAMMAD SAW.

Pada hari yang telah ditentukan, Abu Sufyan bin Harb berangkat ke Madinah. Ketika sampai di satu tempat yang bernama Usfan, tiba-tiba bersualah ia dengan Budail bin Waraqa al-Khuza'i bersama dengan robongannya yang sedang dalam perjalanan kembali ke kabilahnya. Timbul kecurigaan dalam diri Abu Sufyan terhadap Budail kalau-kalau ia baru kembali dari Madinah. Jika ia baru kembali dari Madinah, sudah tentu ia telah memberitahukan semua peristiwa itu kepada Muhammad. Jika demikian halnya, sudah tentu akan terjadi beberapa kesulitan yang tidak mudah diselesaikannya.

Abu Sufyan lalu bertanya kepada Budail, "Engkau datang dari mana?"

Budail menjawab, "Aku baru pergi ke kampung Khuza'ah. Aku mengambil jalan tepi ini dan lembah ini."

"Apakah engkau telah datang kepada Muhammad?"

"Tidak."

Budail lalu meneruskan perjalanannya ke Mekah, sedangkan Abu Sufyan lalu meneruskan perjalanannya ke Madinah. Di saat itu, Abu Sufyan melihat dan meneliti tanda-tanda dari ceceran tahi unta kendaraan Budail. Abu Sufyan dapat mengambil kesimpulan bahwa Budail datang dari Madinah. Karena itu, terbayanglah dalam benak Abu Sufyan bahwa untuk melaksanakan tugasnya dari Mekah sudah tentu akan menghadapi beberapa kesulitan yang tidak mudah diatasinya.

Di tengah perjalanan sebelum sampai di Madinah, Abu Sufyan memutar pikirannya, bagaimana cara mengatasi kesulitan yang akan dihadapinya. Akhirnya, ia mengambil satu keputusan, yaitu apabila telah sampai di Madinah, ia tidak akan

menemui Muhammad secara langsung, tetapi akan berusaha meminta bantuan kepada orang yang terdekat dengan beliau agar segala yang dihajatkannya berhasil dengan baik.

Setibanya Abu Sufyan di Madinah, ia tidak lagi langsung menghadap Nabi saw., sebagaimana yang telah direncanakannya, tetapi ia terlebih dahulu menemui anaknya, Ramlah, yang bergelar Ummu Habibah, istri Nabi saw., dengan harapan agar anaknya itu dapat menjadi perantara baginya untuk menghadap Nabi saw. dan untuk memintakan bantuan sepenuhnya kepada beliau.

Sesampainya Abu Sufyan di rumah anak perempuannya, Ummu Habibah, ia terus masuk ke dalam rumahnya, lalu dengan segera hendak duduk di sebuah hamparan yang terbentang di rumah itu yang biasa diduduki oleh Nabi saw.. Melihat bapaknya hendak menduduki tempat duduk suaminya yang utama itu, Ummu Habibah segera menarik dan melipatnya. Melihat tindakan anaknya yang demikian itu, Abu Sufyan terpaksa bertanya kepada anaknya, "Hai anakku, apakah aku dilarang menduduki hamparan itu ataukah hamparan itu tidak patut aku duduki!"

Ummu Habibah menjawab dengan tegas, "Tidak patut dan tidak seharusnya ayah menduduki tempat duduk Rasulullah karena ayah adalah seorang musyrik, padahal musyrik itu najis. Aku tidak memperkenankan ayah menduduki hamparan tempat duduk Rasulullah."

Mendengar jawaban anaknya yang begitu tegas, seketika itu Abu Sufyan berkata dengan marah, "Hai anakku! Demi Allah, kamu pasti mendapat kecelakaan nanti di belakang hari." Sambil berkata demikian, ia keluar meninggalkan rumah Ummu Habibah, lalu berjalan mencari Nabi saw.. Kebetulan sekali, Nabi sedang berada di masjid. Setelah sampai di masjid, Abu Sufyan langsung menghadap beliau. Setelah ada di hadapan beliau, lalu ia menerangkan maksud kedatangannya, antara lain ia berkata, "Perjanjian Hudaibiyah itu supaya diperpanjang waktunya dan persahabatan antara kedua belah pihak supaya dipererat."

Nabi saw. mendiamkannya, beliau tidak sudi menjawab sepatah kata pun.

Karena Nabi saw. tidak mau menjawab sepatah kata pun, Abu Sufyan insaf bahwa ia tidak akan mungkin berbicara lebih lanjut dengan Muhammad. Dengan demikian, ia pun dapat mengambil kesimpulan bahwa peristiwa pengkhianatan kaum Bani Bakar yang dibantu oleh sebagian dari para pemuda Quraisy itu telah diketahui oleh Muhammad. Ia lalu berdiri dan terus berjalan keluar dari masjid dengan perasaan amat kecewa serta mendongkol.

Abu Sufyan selanjutnya berpikir lagi bagaimana mencari jalan untuk menyelesaikan tugasnya yang berat itu dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapinya. Untuk itu, Abu Sufyan mengambil keputusan sendiri, yaitu hendak menemui Abu Bakar Shiddiq, seorang sahabat yang terdekat dengan Nabi saw.. Setelah bertemu dengan Abu Bakar, ia lalu mengemukakan harapannya agar Abu Bakar sudi membantunya untuk menyampaikan maksudnya kepada Nabi saw..

Abu Bakar dengan tegas menolak keinginan Abu Sufyan. Dengan perkataan lain, ia menolak keras.

Setelah harapan Abu Sufyan kepada Abu Bakar tidak terkabulkan, ia terpaksa meminta bantuan kepada Umar ibnul Khaththab, sekalipun ia telah mengerti bahwa Umar adalah seorang yang amat benci terhadap musyrikin Quraisy. Ia pergi menemui Umar, walaupun dengan perasaan yang sangat malu, karena ia menyangka Umar mungkin dapat menolongnya. Setelah Abu Sufyan bertemu dengan Umar, ia menerangkan maksud kedatangannya dan mengemukakan permintaannya agar Umar menyampaikan permintaannya itu kepada Nabi saw.. Mendengar perkataan Abu Sufyan yang sudah tidak mempunyai perasaan malu itu, Umar menjawab dengan tegas, "Apakah aku disuruh memintakan pertolongan kepada Rasulullah saw. untuk kamu? Demi Allah, jika aku tidak mendapati melainkan biji niscaya dengan biji itu pun aku memerangi kamu."

Mendengar jawaban dari Umar yang sedemikian kerasnya itu, Abu Sufyan keluar dan tidak berani lagi berbicara lebih panjang.

Setelah itu, Abu Sufyan pergi ke rumah Ali bin Abi Thalib dengan tujuan hendak meminta bantuan kepadanya, kalau-kalau Ali sudi membantunya. Setelah sampai di rumah Ali dan bertemu dengannya, Abu Sufyan lalu mengatakan maksud kedatangannya dan dengan sangat ia mengemukakan permintaannya agar menantu Nabi itu sudi menyampaikan permintaannya kepada Nabi saw.. Kebetulan sekali, ketika Abu Sufyan datang ke rumah Ali, Fatimah, putri Nabi saw., sedang ada di sampingnya dan Hasan bin Ali, anaknya, sedang merangkak-rangkak di hadapannya.

Abu Sufyan berkata kepada Ali, "Hai Ali, sesungguhnya engkau ini adalah orang yang paling kasih sayang terhadapku di antara orang-orang yang lain. Aku datang ke sini sesungguhnya dengan suatu hajat yang sangat penting. Karenanya, jangan sampai nanti aku pulang dengan tangan hampa untuk kedatangan ini. Mohonkanlah pertolongan kepada Muhammad untukku."

Mendengar perkataan Abu Sufyan ini, Ali lalu berkata, "Kasihan engkau, hai Abu Sufyan. Demi Allah, sesungguhnya Rasulullah telah memutuskan sesuatu urusan yang kami sendiri tidak sanggup membicarakannya dengan beliau."

Abu Sufyan lalu memalingkan mukanya kepada Fatimah sambil berkata, "Hai anak perempuan Muhammad, sudilah kiranya engkau menyuruh anak engkau ini memberi perlindungan kepada orang banyak agar ia kelak menjadi penghulu seluruh bangsa Arab untuk selama-lamanya?"

Berhubung Abu Sufyan berkata demikian kepada Fatimah, Fatimah lalu berkata, "Demi Allah, anakku ini tidak akan memberi perlindungan di antara orang banyak dan tidak ada seorang pun yang dapat memberi perlindungan di hadapan Rasulullah saw.."

Abu Sufyan lalu berkata lagi kepada Ali, "Wahai Abal-Hasan (gelaran bagi Ali), sesungguhnya aku melihat urusan-urusan ini benar-benar berat atas diriku.

Karena itu, sudilah kiranya engkau menasihati aku."

Ali menjawab, "Demi Allah, aku tidak mengetahui sesuatu pun untukmu yang kiranya akan berguna bagimu. Akan tetapi, kamu adalah pemuka kaum Bani Kinanah. Karena itu, cobalah kamu berdiri di antara orang ramai lalu kamu meminta perlindungan, kemudian engkau kembali ke tanah air."

Abu Sufyan bertanya, "Apakah engkau berpendapat bahwa dengan demikian bisa berguna dan dapat menolongku?"

"Tidak, aku tidak menyangka demikian, tetapi aku tidak dapat memberikan sesuatu untukmu selain yang demikian itu," jawab Ali.

Sesudah Abu Sufyan menerima nasihat demikian dari Ali, ia pun melaksanakannya. Ia lalu pergi ke masjid Nabi. Di tengah-tengah masjid, ia berseru, "Hai manusia! Sesungguhnya, aku telah meminta perlindungan di antara orang banyak."

Setelah itu, ia mengendarai untanya lalu kembali ke Mekah dengan tidak membawa hasil apa-apa.

G. PERSIAPAN UNTUK BERANGKAT KE MEKAH

Pada suatu hari, setelah Abu Sufyan kembali ke Mekah, Nabi saw. memerintahkan kepada seluruh istri beliau supaya mempersiapkan perbekalan-perbekalan untuk perjalanan jauh. Di antara mereka yang diperintahkan demikian itu ialah Aisyah. Aisyah, istri Nabi yang paling muda, dipesan oleh beliau untuk tidak memberitahukan maksud mengadakan persiapan itu kepada siapa pun. Karena itu, pada saat Aisyah tengah sibuk mempersiapkan bekal-bekal makanan yang akan dibawa oleh beliau, mendadak Abu Bakar (ayahandanya) datang ke rumahnya. Melihat kesibukan itu, Abu Bakar lalu bertanya, "Hai anakku! Apakah kamu diperintahkan oleh Nabi saw. untuk mengadakan persiapan?"

Aisyah menjawab, "Ya, Ayahanda."

Abu Bakar, "Menurut perkiraanmu, Rasululah hendak pergi ke mana dan dengan siapa?"

Aisyah menjawab, "O, Ayahanda, maafkanlah, aku tidak tahu."

Inilah di antara kesetiaan Aisyah terhadap suaminya (Nabi saw.) sehingga ditanya oleh ayahnya sendiri pun ia tetap menyembunyikannya karena menaati dan menjunjung tinggi pesan suaminya yang utama itu.

Waktu Abu Bakar masih ada di rumah Aisyah, tiba-tiba Nabi saw. datang, maka Abu Bakar seketika itu bertanya kepada beliau, "Ya Rasulullah, apakah engkau hendak pergi jauh?"

Nabi saw. bersabda, "*Ya.*"

"Apakah aku diperintahkan supaya mengadakan persiapan?" tanya Abu Bakar.

"*Ya,*" jawab Nabi saw..

"Hendak pergi ke mana, ya Rasulullah?" tanya Abu Bakar.

"*Ke kaum Quraisy. Tentang hal ini janganlah diberitahukan kepada orang lain. Hendaklah dirahasiakan dulu.*"

"Bukankah engkau telah mengadakan perjanjian damai dengan mereka

sendiri?" tanya Abu Bakar lagi.

"Ya betul, tetapi mereka telah menyalahi dan merobek-robek janji mereka sendiri," jawan Nabi saw..

Selanjutnya, Nabi saw. bermusyawarah dengan Abu Bakar dan Umar. Dalam permusyawaratan ini, Abu Bakar mengemukakan pendapatnya agar Nabi jangan sampai memerangi kaum Quraisy. Sebaliknya, Umar berpendapat dan mengusulkan bahwa kaum Quraisy sudah masanya diperangi karena bila musyrikin belum tunduk niscaya umumnya bangsa Arab tidak akan mau tunduk.

Hasil permusyawaratan itu ialah bahwasanya kaum Quraisy harus diperangi dan ditundukkan oleh kaum muslimin. Sudah tiba saatnya kota Mekah harus dibuka (ditaklukkan).

Selanjutnya, pada suatu hari, Nabi saw. memerintahkan kepada kaum muslimin di Madinah supaya mengadakan persiapan-persiapan untuk berperang dan memerintahkan pula agar kaum muslimin yang berada di kabilah-kabilah di sekeliling kota Madinah diberitahu. Nabi saw. bersabda,

﴿ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَحْضُرْ رَمَضَانَ بِالْمَدِيْنَةِ ﴾

"Barangsiapa yang percaya kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah ia datang ke Madinah pada bulan Ramadhan."

Bulan Ramadhan tersebut adalah bulan Ramadhan tahun kedelapan Hijriah yang hampir menjelang. Setelah kaum muslimin dan penduduk kabilah-kabilah Arab yang berdiam di sekeliling kota Madinah mendengar seruan Nabi saw. seperti yang tersebut itu, datanglah beberapa rombongan kaum muslimin dari Aslam, Ghiffar, Muzainah, Asyja, dan Juhainah ke Madinah.

Sekalipun seluruh kabilah datang ke Madinah, Nabi saw. tetap merahasiakan maksudnya itu kepada kaum muslimin agar jangan sampai tersiar luas dan didengar oleh kaum Quraisy di Mekah. Hal ini dilakukan oleh Nabi saw. karena jika kaum Quraisy mendengar kehendak Nabi yang demikian itu, sudah tentu mereka akan mempersiapkan diri untuk melakukan perlawanan, padahal maksud beliau yang sebenarnya bukan untuk memerangi mereka di Tanah Suci itu karena demi memelihara kesucian dan kehormatannya. Dalam pada itu, beliau berdoa kepada Allah,

﴿ أَللّٰهُمَّ خُذِ الْعُيُوْنَ وَالْأَخْبَارَ عَنْ قُرَيْشٍ حَتَّى نَبْغَتَهَا فِى بِلاَدِهَا ﴾

"Ya Allah, tangkaplah mata-mata dan tahanlah berita-berita kepada Quraisy sehingga Engkau mengejutkannya di negerinya."

Setelah kaum muslimin diperintahkan oleh Nabi saw. supaya mengadakan persiapan, mereka segera menjunjung tinggi perintah beliau untuk bertolak pergi ke luar kota.

Dalam riwayat lain diterangkan bahwa doa Nabi saw. waktu itu adalah,

﴿ أَللّٰهُمَّ خُذْ عَلَى أَسْمَاعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ فَلاَيَرَوْنَا إِلاَّ بَغْتَةً وَلاَيَسْمَعُوْنَ بِنَا إِلاَّ فُجْأَةً ﴾

"Ya Allah, tangkaplah oleh-Mu pendengaran mereka dan penglihatan mereka agar ia tidak melihat kami melainkan dengan mendadak dan tidak mendengar kami melainkan dengan terkejut."

H. TINDAKAN TERHADAP ORANG YANG MEMBOCORKAN BERITA RAHASIA

Setelah Nabi saw. dan kaum muslimin bersiap-siap hendak berangkat, tiba-tiba beliau menerima berita rahasia dari alam gaib yang menerangkan kepada beliau bahwa ada seorang muslim, Hathib bin Abi Balta'ah, menulis surat kepada orang Quraisy di Mekah. Surat itu ditujukan kepada Suhail bin Amr, Shafwan bin Umayyah, dan Ikrimah bin Abi Jahal, dengan perantaraan seorang budak perempuan bernama Sarah.

Budak perempuan itu memang berasal dari mekah; ia menjadi budak dari seorang Bani Abdul Muthallib dan ia juga termasuk seorang pengikut Islam. Hathib menyuruh budak perempuan itu ke Mekah dengan memberinya upah yang besar (sepuluh dinar) dan kain pakaian sutra yang berharga. Hathib berpesan kepadanya agar menyembunyikan surat itu dan supaya berjalan melalui jalan yang sunyi, yang tidak biasa dilalui oleh orang ramai. Surat itu oleh budak perempuan tadi ditaruh di dalam sanggulnya agar tidak terlihat dan tidak diketahui oleh seorang pun.

Budak perempuan itu berangkat dari Madinah dengan menaiki unta yang di atas punggungnya ada rumah-rumahan (sekedup). Sesudah perempuan itu berangkat dan telah sampai di suatu tempat yang agak jauh dari Madinah, dengan tiba-tiba Allah memberitahukan peristiwa tersebut kepada Nabi saw. dengan jalan menurunkan wahyu. Seketika itu juga, Nabi saw. memerintahkan kepada Ali bin Abi Thalib dan Zubair ibnul-Awwam supaya mengejar dan menangkap perempuan tersebut serta merampas surat Hathib bin Abi Balta'ah yang dibawa olehnya.[166]

Nabi saw. juga menerangkan kepada mereka berdua bahwa perempuan itu sedang berjalan di jalanan ini dan ada di sini.

Nabi saw. berpesan juga kepada mereka sekiranya perempuan itu menolak atau tidak mengakui membawa surat rahasia dari Hathib itu supaya dibunuh saja.

Para sahabat tersebut lalu berangkat dari Madinah dengan secepat-cepatnya untuk mengejar budak perempuan tersebut. Dalam waktu yang singkat, sampailah mereka di satu tempat yang telah ditunjuk (dikatakan) oleh Nabi saw., yaitu di Raudah Khakh (tetapi menurut riwayat lain di *khuliqah-khuliqah* Bani Abi Ahmad atau di *khuliqah-khuliqah* Ibnu Abi Ahmad). Ternyata, di tempat ini ada satu se-

[166] Menurut riwayat yang lain, para sahabat yang diperintahkan untuk mengejar itu ialah Ali, Zubair, Thalhah, dan Miqdad. Ada pula yang meriwayatkan: Ali, Ammar, Zubair, Thalhah, Miqdad, dan Abu Martsad. Akan tetapi, menurut riwayat Ibnu Hisyam, hanya Ali dan Zubair. (*Pen.*)

kedup yang dikendarai oleh seorang perempuan. Sekedup ini lalu dihentikan dan ditahan oleh mereka dan perempuan yang mengendarainya ditanyai tentang surat yang dibawanya. Semua pertanyaan mereka disangkalnya dengan keras dan menolak tuduhan-tuduhan yang diajukan atas dirinya.

Karena itu, Ali lalu berkata dengan keras, "Aku bersumpah dengan nama Allah bahwa Rasulullah tidak pernah berdusta dan kami pun tidak mau berdusta; maka sekarang, pilihlah salah satu di antara dua: kamu harus mengeluarkan surat itu untuk disampaikan kepada kami atau kami membuka pakaianmu untuk mengeluarkan surat itu. Jika tidak demikian, aku akan memenggal batang lehermu."

Mendengar perkataan Ali ini, perempuan itu insaf bahwa keadaannya sudah tidak memungkinkan untuk mendustakannya lagi. Perempuan itu kemudian meminta kepada Ali supaya memalingkan mukanya atau menjauh darinya sebentar saja. Permintaan ini dikabulkan oleh Ali, kemudian perempuan itu membukakan sanggulnya lalu mengeluarkan surat itu, selanjutnya surat itu diserahkan kepada Ali. Setelah surat itu berada di tangan Ali, dengan segera mereka kembali ke Madinah. Setibanya mereka berdua di Madinah, kemudian surat yang didapatkannya itu disampaikan kepada Nabi saw.. Nabi memerintahkan kepada Ali supaya surat itu dibacakannya. Surat itu jelas-jelas dari Hathib bin Abi Balta'ah, yang isinya,

﴿أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَدْ تَوَجَّهَ إِلَيْكُمْ بِجَيْشٍ كَاللَّيْلِ يَسِيْرُ كَالسَّيْلِ، وَأُقْسِمُ بِاللهِ لَوْسَارَ إِلَيْكُمْ وَحْدَهُ لَيَنْصُرَنَّهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْكُمْ، فَإِنَّهُ مُنْجِزٌ لَهُ مَا وَعَدَهُ فِيْكُمْ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى نَاصِرُهُ وَوَلِيُّهُ﴾

"Sesungguhnya, Rasulullah saw. telah berangkat menuju kepada kamu sekalian dengan bala tentara malam yang berjalan seperti air bah. Aku bersumpah dengan nama Allah, sekiranya beliau sendiri berjalan kepadamu niscaya Allah akan menolong kepadanya untuk mengalahkan kamu karena Dialah yang meluluskan kepadanya apa-apa yang telah Dia janjikan untuk mengalahkan kamu karena sesungguhnya Allah jualah yang menolong dan mengurusnya."

Surat ini dikirimkan untuk disampaikan kepada Suhail bin Amr, Ikrimah bin Abi Jahal, dan Shafwan bin Umayyah.

Seketika itu juga, Nabi saw. memanggil Hathib bin Abi Balta'ah supaya menghadap beliau. Setelah Hathib tiba di hadapan beliau, lalu ia ditanya, "*Hai Hathib, mengapa kamu berani melakukan hal demikian itu?*"

Hathib menjawab, "Ya Rasulullah, demi Allah, sesungguhnya aku ini adalah seorang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak pernah berubah dan aku pun tidak pernah bertukar. Aku tidak pernah kufur semenjak aku mengikut Islam. Aku tidak pernah bercedera semenjak aku menerima kebaikan. Aku tidak pernah menyukai kaum Quraisy semenjak aku dan familiku berpisah dari mereka. Aku seorang yang tidak mempunyai saudara dan famili di kalangan mereka,

hanya saja aku mempunyai anak laki-laki dan keluarga di tengah-tengah mereka. Karena itu, aku berbuat demikian itu kepada mereka."

Dengan kata lain, Hathib bin Abi Balta'ah sampai berbuat demikian karena hendak melindungi anak dan keluarganya yang masih hidup di tengah-tengah orang Quraisy. Dengan demikian, ia hendak memperlihatkan budinya kepada mereka.

Ketika Nabi saw. menanyakan tentang surat tersebut kepada Hathib bin Abi Balta'ah itu, Umar ibnul-Khaththab berada di tempat itu pula. Karenanya, ketika mendengar jawaban Hathib tersebut, Umar lalu berkata, "Ya Rasulullah, perkenankanlah aku untuk memenggal lehernya karena ia seorang munafik."

Mendengar perkataan Umar yang sedemikian kerasnya itu, Nabi saw. lalu bersabda,

"Apakah engkau mengetahui, hai Umar! Barangkali Allah akan menyatakan terhadap orang-orang yang pernah mengikuti Perang Badar pada hari Perang Badar? Allah berfirman, 'Berbuatlah apa yang kamu kehendaki karena sesungguhnya Aku telah mengampuni kamu.'"

Demikianlah keputusan Nabi saw. terhadap kesalahan yang diperbuat oleh Hathib bin Abi Balta'ah, seorang sahabatnya yang pernah berjasa ikut menjadi tentara Islam ketika terjadi peperangan di Badar.

Umar ibnul-Khaththab, seorang yang berhati keras, tetapi khusyuk, setelah mendengar keputusan dari Nabi saw. yang didasarkan atas alasan yang kuat itu, seketika itu juga ia mengalirkan air matanya.

I. WAHYU ALLAH, SURAH AL-MUMTAHANAH: 1-4

Pada saat peristiwa tersebut, Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi saw.,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِمَا جَآءَكُم
مِّنَ ٱلْحَقِّ يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ ۙ أَن تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ
مَرْضَاتِى ۚ تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ ۚ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ
ٱلسَّبِيلِ ﴿١﴾ إِن يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا۟ لَكُمْ أَعْدَآءً وَيَبْسُطُوٓا۟ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِٱلسُّوٓءِ وَوَدُّوا۟
لَوْ تَكْفُرُونَ ﴿٢﴾ لَن تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ ۚ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ
﴿٣﴾ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا
تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ
إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا
وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan, barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkap kamu niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti (mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir. Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tiada bermanfaat bagimu pada Hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya, kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.' Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, 'Sesungguhnya, aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah.' (Ibrahim berkata), 'Ya Tuhanku kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.'" **(al-Mumtahanah: 1-4)**

Demikianlah ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi saw. ketika itu. Maksud ayat-ayat tersebut ialah sebagai berikut.

1. Allah melarang orang-orang yang beriman (kaum muslimin) mengambil atau menjadikan orang yang sudah nyata-nyata musuh Allah dan musuh kaum muslimin sebagai penolongnya. Kepada mereka itu, kaum muslimin tidak boleh memperlihatkan kasih sayang. Kaum muslimin tidak boleh melupakan bahwa mereka pernah mengusir Nabi saw. dan kaum muslimin dari Mekah di masa itu karena kaum muslimin percaya kepada Allah. Karena itu, orang-orang Islam yang telah keluar berhijrah dari Mekah karena membela Allah dan mencari keridhaan-Nya, tidaklah seharusnya memperlihatkan kasih sayang kepada orang-orang kafir itu. Karenanya, kaum muslimin yang melanggar ketentuan ini (masih melakukan hubungan baik, kasih sayang dengan cara sembunyi-sembunyi dengan para musuh Allah dan musuh kaum muslimin itu), mereka itu orang-orang yang sesat dari jalan yang lurus.
2. Bagaimana kaum muslimin hendak berhubungan baik dengan orang-orang kafir itu, sedangkan jika kaum muslimin dapat ditangkap oleh mereka (para musuh Allah), tentu kaum muslimin itu dianggap sebagai musuh juga.

Tangan-tangan dan mulut-mulut mereka itu tetap menyakitkan kaum muslimin karena mereka sangat ingin dan berharap agar kaum muslimin kembali menjadi kafir.

3. Sanak famili atau kerabat dan anak-anak itu tidak akan ada gunanya karena tidak akan dapat menolong pada Hari Kiamat kelak. Hal ini karena setiap orang akan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri jika Allah memutuskan antara kita semuanya. Allah amat mengetahui segala sesuatu yang kita kerjakan.
4. Tentang berkasih sayang dengan keluarga atau kerabat yang masih kafir, Allah memberikan tuntunan kepada kaum muslimin supaya mencontoh sikap Nabi Ibrahim dan orang-orang yang beserta dengan beliau, yang dengan tegas menyatakan kepada kaumnya yang masih dalam kekafiran bahwa mereka itu tidak mau berhubungan, tidak suka bekerja sama dengan mereka, dan tidak pula mau ikut campur tangan dengan segala sesuatu yang disembah oleh mereka. Dalam pada itu, beliau menyatakan pula dengan tegas serta jelas bahwa beliau mengingkari kepada kaumnya sehingga mereka mau beriman kepada Allah Yang Maha Esa, kecuali terhadap orang tuanya sendiri, Ibrahim pernah mengatakan akan memohonkan ampunan untuk orang tuanya itu, tetapi beliau pun tidak dapat berbuat apa-apa untuk orang tuanya jika akan disiksa oleh Allah.

Demikianlah sebagai penjelasan ayat-ayat tersebut.[167]

J. BERANGKAT KE MEKAH

Setelah urusan Hathib bin Abi Balta'ah dan persiapan kaum muslimin telah selesai, dan Nabi saw. pun telah menyerahkan urusan pimpinan umat di Madinah kepada salah seorang sahabatnya, Abu Rahmin (Kalsum bin Hashim) al-Ghifari, selanjutnya beliau bersama-sama kaum muslimin sebanyak sepuluh ribu orang berangkat menuju Mekah. Menurut suatu riwayat, keberangkatan Nabi ini pada tanggal 18 Ramadhan tahun kedelapan Hijriah. Kaum muslimin yang berjumlah sepuluh ribu orang ini terdiri atas: kaum Muhajirin 700 orang dengan 300 ekor kuda; kaum Anshar 4.000 orang dengan 100 ekor kuda; dari suku Aslam 400 orang dengan 30 ekor kuda; dan dari suku Juhainah 800 orang dengan 980 ekor kuda.

---

[167] Patut diketahui bahwa Nabi Ibrahim memohonkan ampunan kepada Allah untuk orang tuanya (bapaknya) di waktu bapaknya masih hidup dan dalam keadaan syirik kepada Allah, tetapi setelah bapaknya mati dalam keadaan syirik, belum mau beriman, beliau tidak berani lagi memohonkan ampun kepada Allah untuk bapaknya karena ia telah nyata-nyata mati dalam kesyirikan yang berarti musuh Allah. Demikianlah, sebagaimana telah diterangkan oleh Ibnu Abbas r.a. berdasarkan firman Allah yang tersebut dalam Al-Qur'an surah at-Taubah: 114,

"Dan, permohonan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya itu, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya, Ibrahim itu adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (*Pen.*)

Selanjutnya, disusul pula oleh beberapa suku bangsa Arab yang lain yang baru saja menyatakan keislamannya yang berjumlah lebih dari 3.000 orang, bahkan menurut riwayat yang lain berjumlah lebih dari 5.000 orang. Dengan demikian, menurut sebagian ahli tarikh, jumlah kaum muslimin yang ikut berangkat ke Mekah itu ada 12.000 orang.

Karena keberangkatan Nabi saw. pada bulan Ramadhan, ketika itu beliau sedang menunaikan puasa. Setelah perjalanan beliau sampai di satu tempat yang bernama al-Kadid, yang letaknya antara Usfan dan Amaj, beliau berhenti sebentar untuk berbuka dan memerintahkan seluruh kaum muslimin yang ikut serta supaya berbuka puasa karena perjalanan sudah dirasakan mulai memayahkan. Demikianlah seterusnya, semenjak hari itu sampai akhir bulan Ramadhan pada tahun itu, beliau dan seluruh kaum muslimin yang ikut serta ke Mekah tidak mengerjakan puasanya karena sedang dalam perjalanan jauh dan menghadapi pekerjaan yang berat.

Istri Nabi saw. yang menyertai beliau ialah Ummu Salamah dan Maimunah bintil-Harits.

Keberangkatan Nabi saw. yang diikuti oleh kaum muslimin yang berjumlah lebih dari sepuluh ribu orang ini belum diketahui oleh kaum Quraisy di Mekah karena keberangkatan ini sangat dirahasiakan, sebagaimana yang diinginkan dan dimohonkan oleh beliau kepada Allah. Karenanya, kaum musyrikin Quraisy tidaklah mendengar sedikit pun bahwa beliau telah berangkat menuju Mekah, sedangkan keadaan mereka sebenarnya masih dalam ketakutan dan kekhawatiran karena kembalinya Abu Sufyan bin Harb dari Madinah tidak membawa hasil sama sekali.

Setelah rombongan Nabi saw. sampai di dusun al-Abwa, berjumpalah beliau dengan dua orang yang tergolong kepala kaum Quraisy di Mekah dan sangat memusuhi Islam, terutama terhadap diri beliau ketika beliau masih ada di Mekah, yaitu Abu Sufyan bin Harits, anak paman beliau, dan Abdullah bin Umayyah, anak bibi beliau. Sebenarnya, keduanya itu hendak mengikut Islam. Menurut riwayat Ibnu Hisyam, mereka berdua itu bersua dengan Nabi saw. di suatu tempat yang bernama Niqul-Uqad yang terletak antara Mekah dan Madinah. Mereka berdua berusaha hendak menemui Nabi saw., tetapi beliau menolaknya.

Waktu itu, Nabi saw. memalingkan mukanya karena anak pamannya itu pernah merusak kehormatannya dan anak bibinya itu pernah berkata-kata yang jahat kepadanya.

Demikianlah tindakan Nabi saw. yang didasarkan atas perbuatan mereka berdua di kala beliau masih ada di Mekah. Tegasnya, Nabi saw. tidak mau tahu dan tidak suka menerima kedatangan mereka, sekalipun masih ada hubungan famili dengan beliau.

Karena memang sungguh-sungguh hendak mengikut Islam, lalu mereka berdua dengan susah payah mencari jalan untuk menjumpai Nabi saw.. Selanjutnya, mereka berdua datang kepada Ali bin Abi Thalib untuk mencari jalan dan

meminta petunjuk bagaimana caranya agar dapat menjumpai beliau. Ali bin Abi Thalib hanya memberi petunjuk kepada mereka dengan berkata, "Hendaklah engkau berdua datang kepada Rasulullah dari arah muka, lalu katakanlah olehmu kepada beliau seperti perkataan yang pernah diucapkan oleh saudara Nabi Yusuf kepada Nabi Yusuf,

'Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).'"

Nasihat Ali ini dituruti oleh mereka, lalu mereka berdua mengerjakannya. Ternyata, ketika mereka datang kepada Nabi saw. dengan mengatakan apa yang diucapan Ali, beliau menyambut dengan gembira seraya mengucapkan,

"Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia itu adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." [168]

Akhirnya, mereka berdua dapat berjumpa dengan Nabi saw. dengan perasaan malu dan takut kepada beliau. Ketika itu juga, mereka mengikut seruan beliau, yaitu memeluk Islam.

Setelah perjalanan Nabi saw. dan kaum muslimin sampai di satu tempat yang bernama Juhfah (dalam riwayat lain: Zul-Hulaifah), berserulah Nabi saw. kepada salah seorang pamannya yang sudah lama mengikut Islam, tetapi tidak ikut berhijrah ke Madinah, yaitu Abbas bin Abdul Muthallib. Ketika itu, Abbas sengaja berhijrah beserta keluarganya ke Madinah karena tidak tahan lagi tinggal di Mekah. Setelah Nabi saw. berjabatan tangan dengan pamannya yang meninggalkan kota Mekah karena hendak berhijrah ke Madinah, beliau bersabda,

﴿ هِجْرَتُكَ يَاعَمِّ آخِرُهِجْرَةٍ كَمَا أَنَّ نُبُوَّتِيْ آخِرُ نُبُوَّةٍ ﴾

"Hijrah engkau, hai pamanku, akhir hijrah, seperti halnya kenabianku ini akhir kenabian."

Abbas berkata, "Aku sudah tidak tahan lagi berkumpul dengan penduduk Mekah. Bangsaku, kaum Quraisy, demi Allah, jika Rasulullah datang ke Mekah dengan mendadak dan kekerasan, sebelum mereka datang kepada Rasulullah lalu meminta keamanan (damai), tentulah mereka akan binasa untuk selama-lamanya."

Selanjutnya, Nabi saw. dan kaum muslimin melanjutkan perjalanannya hingga sampai di satu tempat yang bernama Qudaid. Di sini, beliau membagi-bagikan bendera atau panji kepada tiap-tiap kabilah yang mengikutinya agar tiap-tiap kabilah terlihat memiliki tandanya masing-masing.

Abbas bin Abdul Muthallib dan keluarganya lalu kembali ke Mekah karena

---

[168] Perkataan-perkataan tersebut sebenarnya adalah wahyu Allah yang telah diturunkan kepada Nabi saw. dan termaktub dalam Al-Qur'an surah Yusuf: 91-92. (*Pen.*)

perintah beliau. Oleh beliau, Abbas dijadikan sebagai seorang perantara untuk menyampaikan berita dan tujuan beliau ke Mekah itu kepada para pembesar Quraisy.

Di kala itu, dengan perasaan kagum, Abbas menyaksikan sendiri kebesaran dan kehebatan angkatan perang kaum muslimin yang dibawa dan di bawah pimpinan kemenakannya yang sudah lama menderita dan menanggung sengsara itu, yaitu Muhammad bin Abdullah, yang pada mulanya tidak disangkanya bahwa ia akan mempunyai pengaruh begitu besar. Abbas benar-benar memperhatikan keadaan orang-orang yang berada di bawah pimpinan kemenakannya itu, suatu kekuatan yang sungguh-sungguh belum pernah ada bandingannya di seluruh Tanah Arab. Dengan demikian, Abbas sangat yakin bahwa jika barisan angkatan perang itu dikerahkan untuk memasuki kota Mekah dengan kekerasan dan dengan mempergunakan alat kekuatannya itu, pastilah kota suci itu akan hancur binasa. Demikianlah kesimpulan yang diambil oleh Abbas.

Selanjutnya, Nabi saw. dan kaum muslimin melanjutkan perjalanannya sehingga sampai di suatu tempat yang bernama Marrad-Dahran, sebuah dusun yang terletak tidak jauh dari kota Mekah (kira-kira perjalanan satu hari dari kota Mekah). Di tempat itu, beliau berhenti dan kebetulan sudah menjelang petang hari (waktu Isya). Di situlah, Nabi saw. memerintahkan kepada seluruh kaum muslimin supaya berkemah sekadar untuk melepaskan lelah. Pada saat itu, beliau memerintahkan pula supaya mereka masing-masing menyalakan api. Karena jumlah mereka lebih dari sepuluh ribu orang, api yang dinyalakan mereka pun lebih kurang sebanyak sepuluh ribu. Dengan demikian, dari jauh, di sekeliling tempat itu terlihat sangat terang.

Nabi saw. memerintahkan demikian itu dengan tujuan agar diketahui oleh penduduk Mekah dan untuk menggoncangkan serta menakut-nakuti mereka dan seluruh kaum musyrikin bangsa Arab yang bertempat tinggal di sekeliling kota Mekah. Biarlah mereka itu terkejut terhadap kedatangan kaum muslimin itu.

K. KEGONCANGAN DAN KETAKUTAN MELANDA KAUM MUSYRIKIN QURAISY DI MEKAH

Abu Sufyan bin Harb, seorang pembesar kaum Quraisy Mekah, telah gagal mengemban misinya untuk memperbarui perdamaian dengan Nabi saw., seperti yang telah diriwayatkan pada pembahasan sebelum ini. Setibanya di Mekah, ia menceritakan kepada seluruh pembesar dan ketua Quraisy tentang hasil usahanya ketika diutus ke Madinah. Dengan singkat, ia melaporkan segala sesuatu yang dialami ketika datang kepada Nabi saw., kepada Abu Bakar, kepada Umar, dan kepada Ali. Keinginan kaum Quraisy hendak mengajak dan mengadakan perundingan dengan Nabi untuk memperpanjang masa berlakunya perjanjian damai dan mempererat persahabatan dengan kaum muslimin telah gagal, tidak diterima oleh Nabi saw.. Karena itu, para pembesar Quraisy di Mekah waktu itu terus-menerus mengadakan perundingan untuk mencari jalan penyelesaian tentang peristiwa

pengkhianatan yang dilakukan oleh kaum Bani Bakar dengan dibantu oleh beberapa pemuda Quraisy. Mereka masing-masing sangat khawatir jika Nabi saw. dengan kaumnya datang mendadak dan terus menyerbu kota Mekah.

Dugaan mereka memang tidak meleset. Sekembalinya Abu Sufyan dari Madinah, Nabi saw. langsung mengadakan persiapan untuk memasuki kota Mekah dengan angkatan perangnya. Di tengah-tengah kesibukannya mempersiapkan keberangkatan, Nabi saw. berdoa kepada Allah, *"Ya Allah, tangkaplah mata-mata dan tahanlah berita-berita kepada Quraisy sehingga Engkau mengejutkannya di negerinya."* Doa beliau yang singkat itu dikabulkan oleh Allah. Karena itu, sekalipun para pembesar kaum Quraisy selalu berusaha menyelidiki berita-berita tentang gerak-gerik yang akan dilakukan oleh Nabi saw. di Madinah, namun semuanya tidak ada hasilnya. Sedikit pun, mereka tidak mendengar berita-berita persiapan Nabi dan kaum muslimin untuk berangkat ke Mekah, apalagi berita-berita yang menerangkan bahwa Nabi saw. bersama-sama kaum muslimin telah berangkat menuju ke Mekah. Dengan demikian, kekhawatiran dan ketakutan mereka terhadap siasat yang pasti dilakukan oleh Nabi saw. makin bertambah.

Pada suatu hari, mereka mengutus tiga orang ketua dan pembesar Quraisy untuk menyelidiki dan mengintai keadaan di luar kota Mekah, kalau-kalau ada berita-berita yang bertalian dengan soal-soal yang dikhawatirkan dan dicemaskan oleh mereka. Tiga orang pembesar Quraisy itu ialah Abu Sufyan bin Harb, Budail bin Waraqa, dan Hakim bin Hizam. Mereka berangkat ke luar kota menuju arah utara untuk menyelidiki keadaan dan suasana di bagian utara kota Mekah. Setelah perjalanan mereka bertiga baru sampai di Marrad-Dahran, hari sudah malam, mendadak mereka melihat cahaya terang yang luar biasa dan mendengar suara yang sangat ramai serta gemuruh karena pada malam itulah Nabi saw. dan kaum muslimin baru tiba di tempat tersebut dan sedang beramai-ramai mengatur perkemahan dan menyalakan api.

Melihat keadaan yang serba luar biasa itu, mereka amatlah terkejut dan sangat terharu karena selama ini belum pernah terjadi peristiwa yang serupa itu. Dari jauh, mereka bertiga mengawasi, mengintai-intai, dan memperhatikan keadaan yang amat mengejutkan hati mereka itu.

Kita kembali kepada Abbas bin Abdul Muthallib, paman Nabi saw. yang kala itu sudah beserta beliau. Abbas sudah mengemukakan keinginannya kepada kemenakannya itu (Nabi Muhammad) bahwa apabila beliau bersama-sama kaum muslimin memasuki kota Mekah jangan sampai menimbulkan peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan karena jika mereka memasuki kota Mekah dengan kekerasan dan kekuatan senjata niscaya kota itu akan mengalami kehancuran, pertumpahan darah pasti terjadi di kalangan penduduknya.

Kecemasan dan kekhawatiran hati Abbas ini selalu dikemukakannya kepada Nabi sehingga ia pun berkata, "Bagaimana jika kaum Quraisy mau menyerah dengan cara damai?"

Sebenarnya, Nabi tidaklah berkeberatan untuk berdamai dan memang itulah yang diharapkan oleh beliau sendiri. Dari mulanya, beliau juga telah merencanakan bagaimana jalan dan caranya agar kota Mekah dapat dimasuki dengan tidak mempergunakan kekuatan senjata, dengan tidak menumpahkan darah, agar tidak menimbulkan kerusakan dan agar tetap dalam kesuciannya. Akan tetapi, jika kaum Quraisy menghendaki kekerasan, beliau pun tidak berkeberatan.

Abbas merasa sangat gembira setelah mendengar jawaban dari kemenakannya yang utama itu. Perasaan gembiranya bertambah setelah beliau meminta kepada pamannya itu untuk menjadi perantara guna melaksanakan tujuannya yang baik serta suci itu. Dengan demikian, kota suci itu dapat terhindar dari bahaya perang dan pertumpahan darah.

Untuk itu, Nabi saw. lalu menyerahkan seekor bighalnya yang putih kepada pamannya agar dapat digunakan untuk melaksanakan tugasnya itu. Dengan mengendarai bighal itu, ia pun berangkat dari tempat pemberhentian Nabi saw. menuju Mekah. Sesampainya di satu tempat yang bernama al-Arak, sebuah tempat di luar kota, ia berharap mudah-mudahan bisa berjumpa dengan seorang tukang mengambil kayu bakar atau tukang pemerah susu dan/atau yang sedang mempunyai hajat agar kiranya orang itu dapat disuruh datang ke Mekah untuk memberitahukan kepada kaum Quraisy tentang kedatangan Rasulullah saw. yang pada malam itu sudah ada di Marrad-Dahran. Dengan demikian, mereka (para pembesar Quraisy) keluar dari Mekah untuk menemui Rasulullah dan mereka dapat mencari keamanan dengan jalan damai sebelum Rasulullah memasuki Mekah dengan jalan kekerasan. Demikianlah pikiran Abbas waktu itu.

Sewaktu mencari orang yang ia inginkan, sambil memikirkan siasatnya itu, tiba-tiba ia mendengar suara orang dari kejauhan yang sedang bercakap-cakap. Sayup-sayup, suara itu pun ia dengarkan benar-benar, siapa kiranya orang yang sedang bercakap-cakap itu. Abbas akhirnya mengenali suara itu yang tak lain adalah suara Abu Sufyan bin Harb dan Budail bin Waraqa.

Percakapan mereka itu antara lain sebagai berikut.

Abu Sufyan berkata, "Hai Budail, aku selama ini belum pernah melihat unggunan api yang begitu besar seperti yang aku lihat pada malam ini. Selama hidup, aku belum pernah melihat angkatan perang yang sebesar itu. Kira-kira, api unggun siapakah itu?"

"Itu barangkali api unggun yang dinyalakan oleh rombongan kaum Bani Khuza'ah," jawab Budail bin Waraqa.

"Tidak mungkin itu rombongan kaum Bani Khuza'ah karena Bani Khuza'ah itu lebih sedikit daripada rombongan yang besar itu," kata Abu Sufyan.

Suara Abu Sufyan dan Budail itu benar-benar dapat dikenali oleh Abbas. Karena itu, dengan berjalan perlahan-lahan, Abbas menghampiri tempat mereka bercakap-cakap itu.

Sewaktu mereka tengah bercakap-cakap seperti itu, Abbas menegurnya

dengan keras, "Hai Aba Handalah," demikian kata Abbas memanggil nama Abu Sufyan yang juga mengenali suara Abbas, maka pada malam itu tidaklah ia lupa akan suara sahabat karibnya itu.

Mendengar panggilan dari Abbas itu, Abu Sufyan segera menyahut, "Apakah engkau Abul-Fadhal?"[169]

"Ya, aku Abbas."

"Mengapa kamu di situ dan ada apa engkau di sini?" tanya Abu Sufyan.

"Ketahuilah, hai Abu Handalah. Demi Allah, lihatlah di sana Rasulullah telah datang dengan membawa angkatan perangnya yang amat besar. Sekarang, dia hendak memasuki Mekah dengan segala sesuatu yang tidak engkau ketahui sebelumnya. Jika dia masuk dengan mempergunakan kekuatan yang besar itu dan dengan kekerasan niscaya seluruh kota Mekah akan hancur binasa," jawab Abbas.

Mendengar perkataan Abbas itu, gemetarlah seluruh tubuh Abu Sufyan dan dengan gugup, ia berkata, "Jika begitu, cobalah engkau tunjukkan kepadaku jalan yang sebaik-baiknya untuk keamanan kita bersama."

L. ABU SUFYAN MENYERAH TANPA SYARAT DAN KEMUDIAN MEMELUK ISLAM

Abbas menasihati Abu Sufyan, antara lain Abbas berkata, "Jika engkau sampai ditangkap, sudah tentu engkau dijatuhi hukuman mati. Karena itu, sebaiknya engkau datang dengan segera kepada Rasulullah lalu meminta perlindungan kepadanya. Sekarang juga, marilah engkau ikut denganku. Naiklah bighal ini bersamaku; nanti, aku antarkan engkau menghadap Rasulullah saw.."

Abu Sufyan menuruti nasihat Abbas, lalu ia segera naik bighal putih itu. Dengan mengendarai bighal putih kepunyaan Nabi saw. itu, Abbas dan Abu Sufyan berangkat untuk menemui Nabi saw., sedangkan dua orang kawan Abu Sufyan (Budail dan Hakim) disuruh pulang ke Mekah terlebih dulu.

Waktu itu, Abu Sufyan percaya penuh pada nasihat Abbas bin Abdul Muthallib. Selanjutnya, mereka terus berjalan dengan mengendarai bighal Nabi itu melewati beberapa rombongan dari tentara Islam, dengan tujuan hendak menemui Nabi saw.. Setiap melintasi satu rombongan tentara Islam, selalu dikatakan oleh mereka, "Oh, paman Rasulullah menunggangi bighal Rasulullah."

Demikianlah seterusnya. Akan tetapi, ketika melewati rombongan Umar ibnul-Khaththab, Abbas ditegur dan ditanya olehnya, "Hai Abbas, siapakah dia?"

Abbas diam, tidak menyahut. Karena itu, Umar menghampirinya seraya melihat orang yang duduk di atas punggung bighal Nabi di belakang Abbas, lalu ia berkata dengan keras, "Abu Sufyan, musuh Allah! Segala puji bagi Allah Yang telah memperkenankan aku dan yang telah memberi kesempatan bagiku untuk menangkap kamu dengan tidak ada perjanjian dan jaminan."

---

[169] Gelaran bagi Abbas bin Abdul Muthallib.

Umar ibnul-Khaththab lalu pergi menuju tempat Nabi saw.; ia memacu bighalnya dengan sekencang-kencangnya agar dapat mendahului tunggangan Abbas, supaya ia yang terlebih dahulu sampai di tempat Nabi saw.. Akan tetapi, bighal Nabi saw. yang ditunggangi Abbas lebih kencang larinya sehingga Abbas dapat sampai terlebih dahulu di tempat Nabi saw.. Abbas mengerti maksud Umar hendak mendahuluinya datang kepada Nabi saw. itu karena ia hendak meminta izin kepada beliau untuk memengggal leher Abu Sufyan yang dipandangnya sebagai musuh Allah itu.

Setelah Abbas masuk ke tempat perkemahan Nabi saw. beserta Abu Sufyan, masuk pula Umar ibnul-Khaththab ke kemah Nabi. Selanjutnya, Umar langsung berbicara terlebih dahulu kepada Nabi saw., "Ya Rasulullah, ini Abu Sufyan, musuh Allah, penjahat besar. Dia tertangkap dengan tidak ada perjanjian dan jaminan. Karena itu, izinkanlah aku memenggal batang lehernya!"

Sebelum Nabi saw. menjawab perkataan Umar ini, Abbas berkata, "Ya Rasulullah, aku yang melindungi diri Abu Sufyan," sambil duduk menghampiri Nabi saw. dan memegang kepala beliau.

Abbas berkata lagi, "Demi Allah, tidak ada seorang pun yang melindungi diri Abu Sufyan pada malam ini selain aku."

Umar tetap bersikeras hendak membunuh Abu Sufyan, ia selalu mendesak Nabi saw. supaya diperkenankan memenggal batang leher Abu Sufyan.

Dalam pada itu, timbullah perdebatan yang sengit antara Abbas dan Umar tentang diri Abu Sufyan. Abbas tetap hendak melindunginya dan meminta kepada Nabi dengan sangat supaya beliau memberikan keamanan untuk dirinya. Abbas berkata kepada Nabi, "Karena aku telah berjanji kepadanya untuk menjamin keselamatan dirinya."

Umar menyahut dengan keras dan berkata kepada Nabi, "Ya Rasulullah, izinkanlah aku memenggal batang lehernya."

Perbantahan makin memuncak. Abbas lalu berkata kepada Umar, "Sabarlah, hai Umar. Demi Allah, sekiranya ia (Abu Sufyan) itu orang dari keturunan Bani Adi bin Ka'ab niscaya engkau tidak akan berkata seperti itu. Karena engkau mengetahui bahwa ia itu dari keturunan Bani Abdu Manaf, engkau berkata begitu."

Mendengar perkataan Abbas ini, Umar terus menjawab, "Sabarlah, hai Abbas! Demi Allah, keislaman engkau pada hari engkau mengikut Islam, lebih aku sukai daripada keislaman Khaththab (orang tua Umar) jika ia mengikut Islam karena aku mengetahui bahwa sesungguhnya keislaman engkau itu lebih disukai Rasulullah daripada keislaman Khaththab sendiri sekiranya ia mengikut Islam."

Setelah perdebatan antara Abbas dan Umar terlihat begitu memuncak sehingga menarik-narik urusan jahiliah yang telah usang itu, Nabi saw. mengambil keputusan secara bijaksana, beliau berkata kepada Abbas,

﴿ إِذْهَبْ بِهِ يَاعَبَّاسُ إِلَى رِحْلِكَ، فَإِذَا أَصْبَحْتَ فَأْتِنِيْ بِهِ ﴾

"Hai Abbas, bawalah ia (Abu Sufyan) ke tempat engkau. Bila telah menjelang pagi hari besok, bawalah ia kepadaku."

Dengan putusan itu, diamlah Abbas dan demikian pula Umar, masing-masing tidak melanjutkan perdebatannya. Seketika itu, Abu Sufyan diajak kembali dan menginap di tempat perkemahan Abbas atas tanggungannya.

Pada keesokan harinya, Abu Sufyan diajak datang ke tempat Nabi saw. oleh Abbas. Ia kemudian menghadap Nabi saw.. Ketika itu, seluruh ketua golongan Muhajirin dan ketua golongan Anshar telah datang di hadapan Nabi saw.. Setelah Nabi saw. melihat Abu Sufyan, lalu beliau bersabda,

﴿ وَيْحَكَ يَاأَبَاسُفْيَانَ ! أَلَمْ يَأْنِ لَكَ أَنْ تَعْلَمَ أَنَّهُ لاَإِلٰهَ إِلاَّاللهُ ؟ ﴾

"Kasihan engkau, hai Abu Sufyan. Apakah belum masanya bagi engkau akan mengerti bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan melainkan Allah?"

Abu Sufyan menjawab,

﴿ بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّيْ، مَاأَحْلَمَكَ وَأَكْرَمَكَ وَأَوْصَلَكَ، لَقَدْ ظَنَنْتُ أَنَّهُ لَوْكَانَ مَــعَ اللهِ إِلٰهٌ غَيْرُهُ. لَقَدْ أَغْنَى عَنِّي شَيْئًا بَعْدُ ﴾

"Demi ayah dan ibuku, alangkah ramahnya engkau! Alangkah murahnya hati engkau! Alangkah penyambung rahimnya engkau! Demi Allah, aku telah menyangka bahwa jika ada tuhan yang selain Allah, sudah tentu ia mencukupi segala sesuatu kepadaku."

Nabi saw. bersabda,

﴿ وَيْحَكَ يَاأَبَاسُفْيَانَ! أَلَمْ يَأْنِ لَكَ أَنْ تَعْلَمَ أَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ ؟ ﴾

"Kasihan engkau, hai Abu Sufyan! Apakah belum masanya engkau akan mengerti bahwa sesungguhnya aku ini Rasul Allah?"

Abu Sufyan menjawab,

﴿ بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّيْ، مَاأَحْلَمَكَ وَأَكْرَمَكَ وَأَوْصَلَكَ، أَمَا هٰذِهِ وَاللهِ فَإِنَّ فِي نَفْسِــــيْ حَتَّى الْآنَ شَيْئًا ﴾

"Demi ayah dan ibuku, alangkah ramahnya engkau! Alangkah murah hatinya engkau! Alangkah penyambung rahimnya engkau! Demi Allah, tentang ini, sesungguhnya hingga sekarang, dalam diriku masih ada apa-apa."

Ketika itu, dalam jawaban Abu Sufyan mengenai kerasulan Nabi saw. masih terdapat keragu-raguan, belum ada kepercayaan penuh kepada beliau sebagai utusan Allah.

Karena mendengar jawaban Abu Sufyan yang demikian itu, Abbas lalu berkata kepada Abu Sufyan, "Kasihan engkau, masuk Islamlah engkau, dan bersaksilah bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, sebelum batang lehermu dipenggal!"

Abu Sufyan menyahut, "Aku bersaksi dengan kesaksian yang benar."

Tegasnya, pernyataan Abu Sufyan itu sebagai persaksian atas ketuhanan Allah dan persaksian atas kerasulan Nabi Muhammad saw. dengan arti kata yang sebenarnya. Dengan demikian, seketika itu, Islamlah dia.

Menurut riwayat lain, sebelum Abu Sufyan menyatakan keislamannya, yaitu ketika Nabi saw. mengemukakan Islam kepadanya, ia menjawab, "Kalau aku mengikut Islam, bagaimana aku harus berbuat kepada berhala Uzza?"

Umar ibnul-Khaththab yang selalu mengikuti pembicaraan dan ada di balik tabir kemah Nabi saw., ketika mendengar perkataan Abu Sufyan yang demikian itu, ia lalu menyahut, "Beraklah kamu di atasnya!"

Karena mendengar ucapan Umar ini, dengan perasaan mendongkol, Abu Sufyan berkata, "Kasihan engkau, hai Ibnul Khaththab! Engkau memang seorang yang berbulu kasar. Biarkanlah aku berbicara sendiri dengan anak lelaki mamakku!"

Sesudah itu, barulah Abu Sufyan mengikut Islam dan menyerah kepada Nabi saw..

M. ABU SUFYAN DIBERI KEHORMATAN OLEH NABI MUHAMMAD SAW.

Setelah Abu Sufyan menyerah dan mengikut Islam, lalu Abbas bin Abdul Muthallib r.a. mengemukakan suatu usul kepada Nabi saw., "Ya Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan itu seorang yang suka dibesarkan dan dijunjung tinggi namanya. Karena itu, sudilah kiranya engkau memberikan sebuah kemegahan dan kebesaran kepadanya agar ia merasa memperoleh kehormatan besar dari engkau."

Usul ini oleh Nabi saw. diterima baik dan seketika itu juga beliau bersabda,

﴿ نَعَمْ، مَنْ دَخَلَ دَارَ أَبِيْ سُفْيَانَ فَهُوَ آمِنٌ، وَمَنْ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَهُوَآمِنٌ، وَمَـــــنْ أَلْقَى سِلاَحَهُ فَهُوَ آمِنٌ. وَمَنْ أَغْلَقَ بَابَهُ فَهُوَ آمِنٌ ﴾

"Ya baiklah. Barangsiapa yang masuk ke dalam rumah Abu Sufyan, aman (selamat)lah ia; barangsiapa yang masuk ke masjid, amanlah dia; barangsiapa yang meletakkan senjatanya, amanlah ia; dan barangsiapa yang menutup pintu rumahnya, amanlah ia."

Dengan perkataan Nabi saw. yang berarti *siapa saja yang masuk ke dalam rumah Abu Sufyan, amanlah ia*, cukuplah rasanya bagi Abu Sufyan diberi tanda kehormatan dan kebesaran oleh Nabi saw..

Nabi saw. adalah pemimpin yang bijaksana, terutama mengenai urusan per-

juangan dan peperangan. Waktu itu, beliau tidak bermaksud hendak menumpahkan darah di Tanah Suci dan tidak pula bertujuan hendak memerangi kaum Quraisy, melainkan semata-mata hendak mempertahankan diri dan memelihara kehormatan kaum muslimin. Karena itu, sekadar untuk menjaga keamanan bagi angkatan perang kaum muslimin, beliau memerintahkan kepada pamannya (Abbas) sewaktu Abu Sufyan hendak pergi terlebih dahulu dari tempat perkemahan kaum muslimin, dengan sabdanya,

﴿ يَاعَبَّاسُ، أَحْبِسْهُ بِمَضِيْقِ الْوَادِى عِنْدَ خَطْمِ الْجَبَلِ حَتَّى تَمُرَّبِهِ جُنُوْدُ اللهِ فَيَرَاهَا ﴾

"Wahai Abbas, tahanlah dia (Abu Sufyan) itu di tengah-tengah lembah yang sempit, di sisi hidung gunung, hingga bala tentara Allah (angkatan perang kaum muslimin) bergerak meninggalkan tempat itu, maka biarlah ia melihatnya."

Tegasnya, Abbas supaya menahan Abu Sufyan di sebuah tempat yang bernama "hidung gunung", yang berupa jalan yang sempit untuk dilalui, yaitu tempat seluruh angkatan perang kaum muslimin berjalan di sana. Tujuannya, agar Abu Sufyan melihat dan menyaksikan sendiri betapa besarnya angkatan perang kaum muslimin yang memasuki kota Mekah itu.

Abbas lalu berangkat bersama dengan Abu Sufyan. Setelah sampai di sebuah tempat yang ditunjukkan oleh Nabi saw., Abbas dan Abu Sufyan berhenti di tempat tersebut.

Tidak lama kemudian, terlihatlah angkatan perang kaum muslimin berbaris-baris, berkelompok-kelompok, dan berbondong-bondong melalui tempat tersebut dengan megah dan meriahnya untuk menuju kota Mekah. Setiap pasukan membawa dan mengibarkan benderanya masing-masing. Dengan demikian, Abu Sufyan benar-benar menyaksikan dengan kedua mata kepalanya sendiri betapa besar kekuatan angkatan perang kaum muslimin yang akan memasuki kota Mekah itu. Karena kekaguman dan keheranannya, setiap Abu Sufyan melihat pasukan dari suatu kabilah dengan membawa lambangnya sendiri, ia terpaksa menanyakan kepada Abbas dan oleh Abbas lalu dijawab dan dijelaskan satu per satu nama-nama pasukan dari setiap kabilah yang sedang berjalan. Di antara pasukan-pasukan yang berjalan waktu itu ialah dari kabilah Sulaim, dari Muzainah, dari Ghifar, dari Aslam, dari Juhaniah, dari Kinanah, dan dari Asyja. Adapun pasukan yang pertama kali berjalan waktu itu ialah kabilah Bani Sulaim yang dikepalai oleh Khalid bin Walid.

Ketika Abu Sufyan melihat pasukan ini, ia bertanya kepada Abbas, "Siapakah mereka itu?"

"Itu adalah kabilah Bani Sulaim," jawab Abbas.

"Siapakah yang mengepalai mereka itu?"

"Khalid bin Walid."

"Khalid bin Walid si anak muda itu?"

"Ya, Khalid bin Walid."

Demikianlah selanjutnya, Abu Sufyan selalu menanyakan dan Abbas selalu menjawabnya. Setelah melihat pasukan angkatan perang dari kaum Muhajirin dan yang diikuti oleh para pemuda Arab, yang dikepalai oleh Zubair ibnul-Awwam, kagumlah Abu Sufyan lalu ia bertanya lagi kepada Abbas, "Hai Abbas, siapakah mereka itu dan siapa yang mengepalainya itu?"

"Itu para sahabat Muhajirin dan para pemuda Arab, dan yang mengepalai mereka itu ialah Zubair ibnul-Awwam," jawab Abbas.

"Apakah si Zubair, anak laki-laki dari saudara lelakimu itu?"

"Ya, betul."

Setelah Abu Sufyan melihat pasukan angkatan perang kaum Anshar, yaitu pasukan yang terbesar yang dikepalai oleh Sa'ad bin Ubadah dengan mengibarkan benderanya, lalu ia menanyakan kepada Abbas, "Hai Abbas, siapakah mereka itu?"

"Mereka itulah kaum Anshar," jawab Abbas.

Waktu itu, Umar ibnul-Khaththab r.a. berada di dalam pasukan kaum Anshar itu, bahkan ia sebagai pengaturnya. Karenanya, Abu Sufyan menunjukkan keheranannya kepada Abbas. Adapun Nabi saw. berada di antara kedua pasukan yang besar (pasukan Muhajirin dan pasukan Anshar). Kedua pasukan itu tidaklah terlihat melainkan besi dan muka mereka masing-masing yang terlihat besi juga karena semuanya memakai baju besi. Dengan demikian, Abu Sufyan menanyakan kepada Abbas, "Mahasuci Allah, siapakah mereka itu?"

"Itulah Rasulullah saw. dengan kaum Muhajirin dan kaum Anshar," jawab Abbas.

"Jika demikian, tidak akan ada seorang pun yang sanggup menghadapi mereka itu. Demi Allah, hai Abal-Fadhal. Demi, sesungguhnya anak saudara engkau itu sudah menjadi raja yang amat besar kelak," ujar Abu Sufyan.

"Hai Abu Sufyan, ia bukan seorang raja, tetapi seorang nabi," kata Abbas.

"Ya, memang begitu," kata Abu Sufyan.

Sesudah Abu Sufyan menyaksikan sendiri betapa besar angkatan perang kaum muslimin yang berada di bawah komando Nabi saw. itu, Abbas lalu memerintahkannya agar segera meninggalkan tempat itu dan menuju ke Mekah untuk mendahului angkatan perang kaum muslimin yang sedang berjalan perlahan-lahan akan memasuki kota suci itu. Abbas menganjurkan pula supaya Abu Sufyan memperingatkan kaum Quraisy di Mekah agar mereka tidak melakukan perlawanan terhadap kedatangan angkatan perang kaum muslimin dan menyerah saja kepada Nabi saw..

Atas anjuran Abbas ini, Abu Sufyan terus berangkat mendahului masuk ke Mekah. Sesampainya Abu Sufyan di Mekah, ia lalu berseru dengan suara keras kepada seluruh orang Quraisy, "Wahai kaum Quraisy! Ketahuilah oleh kamu bahwa Muhammad telah datang kepada kamu dengan membawa angkatan perang yang tidak akan dapat kalian kalahkan. Karena itu, barangsiapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, amanlah ia!"

Istri Abu Sufyan, Hindun binti Utbah, yang terkenal sebagai perempuan Quraisy yang paling benci terhadap Islam, ketika mendengar suaminya berseru demikian, ia bangun sambil memegang janggut dan kumis suaminya, lalu berkata dengan suara yang keras juga, "Hai keluarga Ghalib! Bunuhlah olehmu orang tua bangka ini, orang tua yang amat tolol. Mengapakah kamu tidak menangkis kedatangan Muhammad untuk kepentingan dirimu sendiri, untuk bangsamu, dan untuk negaramu?"

Abu Sufyan berteriak lagi, "Kasihan kamu! Janganlah kamu dengarkan perkataannya itu, janganlah kamu terpedaya olehnya (si Hindun)! Demi, sesungguhnya Muhammad itu telah datang kepada kamu dengan membawa kekuatan yang tidak ada tara bandingannya, yang tidak akan dapat dilawan oleh kamu!"

Selanjutnya, Abu Sufyan mengulangi perkataannya lagi, "Barangsiapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, amanlah ia!"

Orang-orang Quraisy menyahut, "Memadaikah rumah engkau itu untuk kami? Celakalah engkau, hai Abu Sufyan!"

Abu Sufyan menyahut dengan suara keras pula, "Barangsiapa yang menutup pintu rumahnya, aman (selamat)lah ia! Barangsiapa yang masuk ke dalam masjid, amanlah ia!"

Demikianlah seterusnya, sehingga Abu Sufyan dicaci maki oleh kawan-kawannya, para pembesar, dan pemimpin Quraisy yang lain. Walaupun demikian, Abu Sufyan tetap menganjurkan kepada mereka seperti yang tersebut itu. Akhirnya, mau tidak mau, sebagian dari kaum Quraisy ketika itu lalu masuk ke dalam masjid untuk berlindung diri dan hanya sedikit yang melarikan diri ke luar kota Mekah.

N. PERSIAPAN NABI MUHAMMAD SAW. UNTUK MEMASUKI KOTA MEKAH

Menurut riwayat yang lain, sebelum Abu Sufyan berangkat ke Mekah, yaitu ketika melihat rombongan pasukan kaum Anshar yang dikepalai oleh sahabat Sa'ad bin Ubadah tersebut, Abu Sufyan mendadak mendengar seruan Sa'ad,

﴿ يَاآبَاسُفْيَانَ، اَلْيَوْمُ يَوْمُ الْمَلْحَمَةِ، اَلْيَوْمَ تُسْتَحَلُّ الْكَعْبَةُ (تُسْتَحَلُّ الْحُرْمَةُ) اَلْيَوْمَ أَذَلَّ اللهُ قُرَيْشًا ﴾

"Wahai Abu Sufyan, hari ini adalah hari pertempuran, hari ini dihalalkan Ka'bah (dihalalkan Tanah Haram), dan hari ini Allah merendahkan kaum Quraisy."

Mendengar perkataan demikian itu, Abu Sufyan lalu berkata kepada Abbas,

﴿ يَاعَبَّاسُ، حَبَّذَا يَوْمُ الدِّمَارِ ﴾

"Hai Abbas, alangkah bagusnya hari kebinasaan!"

Setelah Abu Sufyan melihat satu pasukan kecil yang termasuk di dalamnya Nabi saw. serta sebagian sahabatnya dan bendera Nabi saw. dibawa oleh Zubair, lalu ia bertanya, "Ya Rasulullah, engkau telah memerintahkan supaya membunuh kaum engkau?"

Nabi saw. menjawab, "*Tidak*!"

Abu Sufyan bertanya, "Apakah engkau belum mengetahui apa yang dikatakan oleh Sa'ad bin Ubadah? Ia... (Abu Sufyan mengucapkan perkataan yang telah dilontarkan oleh Sa'ad bin Ubadah kepadanya)."

Nabi saw. lalu bersabda,

﴿ كَذَبَ سَعْدٌ يَاأَبَاسُفْيَانَ ! اَلْيَوْمَ يَوْمُ الْمَرْحَمَةِ، اَلْيَوْمَ تَكْسَى فِيْهِ الْكَعْبَةُ الْيَوْمَ أَعَزَّاللهُ قُرَيْشًا ﴾

"Dustalah Sa'ad, hai Abu Sufyan! Hari ini adalah hari berkasih-kasihan; hari ini adalah hari Ka'bah diberi kelambu; hari ini, Allah memuliakan kaum Quraisy."

Dengan jawaban ini, puaslah hati Abu Sufyan, lalu ia berangkat ke Mekah untuk melaksanakan anjuran Abbas sebagaimana yang tertera pada pembahasan sebelum ini.

Angkatan perang kaum muslimin yang berkekuatan sepuluh ribu (atau dua belas ribu) orang itu berjalan dengan tenang dan aman, tidak ada gangguan sedikit pun, hingga sampailah di sebuah tempat yang bernama Zi Thuwa. Di tempat ini, Nabi saw. berhenti dan berdiri di atas kendaraannya, lalu memakai pakaian kebesarannya; beliau memakai sorbannya dengan separo kain buatan negeri Yaman yang merah warnanya dan beliau menundukkan kepalanya karena merendahkan dirinya kepada Allah ketika melihat kemurahan-Nya yang telah dilimpahkan kepada beliau untuk dapat membuka kota Mekah bersama-sama kaum muslimin dalam keadaan aman sentosa, dengan tidak ada satu rintangan dan gangguan.

Sekalipun demikian, selaku panglima tertinggi, Nabi saw. tidaklah akan lalai dan lengah menghadapi segala kemungkinan karena bagaimanapun juga keadaan kaum Quraisy seluruhnya belum jelas, apakah akan menyerah kalah lalu takluk kepada beliau atau tidak. Karena itu, sewaktu beliau berhenti di Zi Thuwa tersebut, beliau mengatur angkatan perangnya yang besar itu dan dibaginya menjadi empat bagian, lalu ditentukannya pula pimpinannya masing-masing. Setiap bagian diperintahkannya untuk masuk dari jurusan tertentu. Dengan perkataan lain, angkatan perang kaum muslimin akan memasuki kota Mekah itu dari segala jurusan yang penting, yang telah ditentukan oleh Nabi saw..

Bagian pertama, pasukan sayap kiri diserahkan kepada Zubair ibnul-Awwam selaku komandannya, dengan tugas supaya masuk dari bagian sebelah utara.

Bagian kedua, pasukan sayap kanan diserahkan kepada Khalid bin Walid selaku komandannya, dengan tugas supaya masuk dari bagian sebelah hilir.

Bagian ketiga, pasukan yang terdiri atas kaum Anshar diserahkan kepada Sa'ad bin Ubadah selaku komandannya, dengan tugas supaya masuk dari bagian sebelah barat.

Bagian keempat, pasukan yang terdiri atas kaum Muhajirin diserahkan kepada Abu Ubaidah bin Jarrah selaku komandannya, dengan tugas supaya masuk dari bagian sebelah hulu, yaitu dari arah Bukit Hindi.

Sebelum keempat bagian itu mengambil tempatnya masing-masing, terlebih dulu Nabi saw. memberi nasihat dan berpesan kepada para komandan mereka bahwa masing-masing tidak boleh mempergunakan kekuatan senjata atau melakukan kekerasan yang menimbulkan pertumpahan darah kecuali jika memang sangat terpaksa. Sabda Nabi saw. kepada para pimpinan pasukan,

﴿ أَنْ لاَ تُقَاتِلُوْا إِلاَّ مَنْ قَاتَلَكُمْ ﴾

"Janganlah kamu sekalian memerangi mereka kecuali kepada orang yang memerangimu."

Di samping itu, ada orang-orang yang oleh Nabi saw. telah disebutkan namanamanya, yang apabila di antara tentara kaum muslimin bersua dengan mereka, ia wajib membunuhnya walaupun bertemunya di bawah dinding Ka'bah karena mereka itu telah dimasukkan ke dalam daftar hitam oleh Nabi supaya dimusnahkan dari masyarakat. Mereka itu ialah: Abdullah bin Sa'ad, Abdullah bin Khathal, Huwairits bin Nuqaiz, Miqyas bin Shababah, Ikrimah bin Abu Jahal, Sarah (seorang budak perempuan milik Bani Abdul Muthallib), Hindun binti Utbah (istri Abu Sufyan), Hubar ibnul-Aswad, Ka'ab bin Zuhair, Harits bin Hisyam, Suhair bin Umayyah, Zubair bin Abi Salma, dan Wahsyi bin Harb.

Sesudah itu, barulah masing-masing pasukan berangkat dan mengambil jalan-jalan yang telah ditentukan oleh Nabi saw.. Pasukan yang berada di bawah komando Zubair ibnul-Awwam, sayap kiri, berjalan dari Kuda'a. Pasukan yang berada di bawah komando Sa'ad bin Ubadah mengambil jalan dari Kadaak. Pasukan yang berada di bawah komando Khalid bin Walid, yang terdiri atas kaum muslimin dari Aslam, Sulaim, Ghifar, Muzainah, Juhainah, dan kabilah Arab lainnya, mengambil jalan dari arah al-Laith bagian sebelah bawah kota Mekah. Pasukan yang berada di bawah komando Abu Ubaidah bin Jarrah, dengan berbaris rapat, berjalan di muka Nabi saw., mengambil jalan dari Azhakhir.

Ketika masing-masing pasukan yang telah dibagi menjadi empat bagian tersebut mulai bergerak hendak memasuki kota Mekah, tiba-tiba Sa'ad bin Ubadah yang mengepalai angkatan perang kaum Anshar berkata dengan suara yang keras,

﴿ اَلْيَوْمُ يَوْمَ الْمَلْحَمَةِ، اَلْيَوْمُ تُسْتَحَلُّ الْكَعْبَةُ ﴾

"Hari ini adalah hari pertempuran! Hari ini, hari Ka'bah dihalalkan!"

Dengan segera, perkataan Sa'ad itu dilaporkan oleh Umar ibnul-Khaththab

kepada Nabi saw.. Seketika itu juga, Nabi saw. memerintahkan kepada Ali bin Abi Thalib supaya mengejar Sa'ad bin Ubadah dan mengambil bendera darinya, dengan keterangan bahwa bendera dan komando pasukan itu supaya diambil alih oleh Ali bin Abi Thalib.

Menurut riwayat yang lain, bendera itu lalu diserahkan kepada Qais, anak Sa'ad bin Ubadah sendiri. Nabi saw. bertindak dengan cepat karena tindakan Sa'ad bin Ubadah itu menyalahi tujuan pertama dari keberangkatan Nabi dan kaum muslimin memasuki kota Mekah.

Demikianlah persiapan-persiapan yang dilakukan oleh Nabi saw. ketika hendak memasuki kota Mekah.

O. PASUKAN KHALID BIN WALID BERTEMPUR MELAWAN PASUKAN KAUM QURAISY

Keempat bagian pasukan angkatan perang kaum muslimin yang sudah diatur oleh Nabi saw. itu berjalan perlahan-lahan menuju Mekah dengan aman dan tenteram. Akan tetapi, pasukan yang di bawah komando Khalid bin Walid yang berjalan di bagian sebelah hilir kota Mekah mendapat rintangan. Ada sebagian musuh Islam yang dipimpin oleh beberapa orang pembesar Quraisy menyerangnya sehingga terjadilah pertempuran kecil, tetapi dalam sekejap musuh Islam itu dapat dikalahkannya. Memang, di perkampungan itu berdiam orang-orang yang begitu benci dan sangat memusuhi Islam dan tidak suka sama sekali hidup bersahabat dengan Nabi saw. dan kaum muslimin umumnya. Mereka jugalah yang berbuat curang, merobek janji perdamaian Hudaibiyah dengan jalan membantu kabilah Bani Bakar untuk menyerang kabilah Bani Khuza'ah dengan memberikan senjata dan sebagainya. Mereka itu dipelopori oleh Suhail bin Amr, Shafwan bin Umayyah, dan Ikrimah bin Abu Jahal, yang tidak mau mengikut panggilan dan seruan Abu Sufyan bin Harb, tetapi terus mengadakan persiapan untuk mengadakan perlawanan terhadap kedatangan kaum muslimin. Persiapan mereka itu dilakukan di suatu tempat yang bernama Khandamah.

Karena itu, tatkala pasukan Khalid bin Walid berjalan melalui tempat tersebut, dengan mendadak dihujani panah dan batu dengan hebat dan derasnya oleh mereka. Untunglah, yang memimpin pasukan tentara Islam yang berjalan di tempat tersebut adalah Khalid bin Walid, seorang pemuda Quraisy yang terkenal ahli siasat perang. Seketika itu juga, Khalid mempersiapkan pasukannya untuk menghadapi serangan mendadak itu. Dengan demikian, terjadilah pertempuran yang sengit antara mereka dan pasukan kaum muslimin. Dalam pertempuran itu, tentara mereka banyak yang terbunuh oleh tentara Islam dan pasukan mereka dapat dicerai-beraikan oleh pasukan Khalid bin Walid. Karena itu, dalam waktu yang singkat, mereka telah mundur dan melarikan diri ke gunung-gunung yang berdekatan dengan tempat tersebut. Sebagian dari mereka ada yang lari sampai ke dekat Masjidil-Haram dan ada juga yang masuk ke rumah-rumah.

Akibat pertempuran tersebut, dari pihak kaum Quraisy yang mengadakan

perlawanan itu, menurut riwayat Ibnu Hisyam, ada dua belas atau tiga belas orang yang mati terbunuh, sedangkan menurut riwayat yang lain ada dua puluh empat atau dua puluh delapan. Adapun dari pihak tentara Islam, hanya seorang yang tewas, yaitu Salamah bin al-Maila al-Juhani, dan dua orang lainnya yang syahid dengan tidak diketahui oleh para kawannya karena mereka tersesat jalan sampai terpisah dari induk pasukannya, yaitu Khinais bin Khalid dan Kur bin Jabir. Sekiranya mereka berdua tidak tersesat jalan, terpisah dari induk pasukannya, mungkin tidak akan mengalami keadaan yang sedemikian itu.

Peristiwa pertempuran tersebut dilihat oleh Nabi saw. ketika beliau dan para pengiringnya tengah turun dari bukit Hindi untuk memasuki kota Mekah karena terlihat dari jauh kilat cahaya pedang yang sedang dipergunakan bertempur oleh kedua belah pihak.

Pada mulanya, Nabi saw. agak marah dan menyesali tindakan pasukan yang di bawah komando Khalid bin Walid itu sehingga beliau bersabda, "*Aku telah melarang berperang, mengapa sampai terjadi pertempuran.*"

Ketika itu, ada seorang sahabat yang berkata, "Ya Rasulullah, mungkin saja pasukan Khalid bin Walid itu diserang terlebih dulu oleh tentara kaum musyrikin, lalu mereka menangkis serangan itu."

Karena tentara musyrikin yang mengadakan perlawanan dan menyerang itu telah terlihat melarikan diri, maka dengan perantaraan seorang sahabat, dipanggillah Khalid bin Walid oleh Nabi saw.. Setelah ia menghadap, lalu ditanya oleh Nabi saw., "*Hai Khalid, mengapa engkau memerangi mereka, padahal aku melarang berperang?*"

Khalid menjawab, "Ya Rasulullah, mereka yang menyerang kami terlebih dulu dan menghujani kami dengan anak panah serta menetakkan senjatanya atas kami, padahal aku telah menahan sekadar kekuatanku dan berusaha dengan sedapat mungkin jangan sampai memerangi mereka, dan aku pun berseru kepada mereka supaya menyerah dan mengikut Islam, tetapi mereka terus-menerus memaksa kami agar kami mengangkat senjata juga. Tidak ada jalan lain kecuali kami harus memerangi mereka. Dengan demikian, terpaksalah kami menangkis serangan mereka, sampai Allah memberikan kemenangan kepada kami, lalu mereka melarikan diri ke segenap penjuru."[170]

---

[170] Peristiwa pertempuran tersebut itu dalam kitab-kitab tarikh terkenal dengan Pertempuran Khandamah karena terjadi di suatu tempat yang bernama Khandamah. Adapun riwayatnya–menurut yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam–adalah sebagai berikut.

Shafwan bin Umayyah, Ikrimah bin Abu Jahal, dan Suhail bin Amr telah mengumpulkan orang-orang yang tetap anti-Islam di Khandamah untuk memerangi kaum muslimin. Seorang yang bernama Himas bin Qais bin Khalid, saudara Bani Bakar, mengadakan persiapan dan mengumpulkan senjata–sewaktu Nabi belum masuk ke Mekah–yang sengaja disediakan untuk kepentingan tersebut. Pada suatu hari, Himas ditanya oleh istrinya, "Mengapa engkau mempersiapkan senjata-senjata itu?"

Ia menjawab dengan congkaknya, "Untuk Muhammad dan para pengikutnya."

Istrinya berkata, "Demi Allah, aku berpendapat tidak akan ada kekuatan yang dapat menahan/menolak kekuatan Muhammad dan para pengikutnya."

Setelah mendengar keterangan dan mengetahui duduk perkara yang sebenarnya bahwa pertempuran yang dilakukan oleh Khalid bin Walid itu adalah tindakan terpaksa untuk membela diri dan menangkis serangan musuh, beliau diam sebentar lalu menyatakan setuju serta memuji para prajurit Islam yang gugur dalam pertempuran tersebut.

Setelah melihat orang berlari-lari masuk ke rumah-rumah dan ke masjid karena dikejar oleh pasukan Khalid bin Walid, Abu Sufyan lalu berseru dengan suara keras,

﴿ مَنْ أَغْلَقَ بَابَهُ وَكَفَّ يَدَهُ فَهُوَ آمِنٌ ﴾

"Barangsiapa yang menutup pintu rumahnya dan menahan tangannya, aman (selamat)lah ia!"

Sandi angkatan perang kaum muslimin sewaktu membuka kota Mekah adalah tiga macam, yaitu sebagai berikut.

Bagi pasukan kaum Muhajirin, "Hai Bani Abdurrahman."

Bagi pasukan kaum Anshar golongan Khazraj, "Hai Bani Abdullah."

Bagi pasukan kaum Anshar golongan Aus, "Hai Bani Ubaidilah."

P. KEDATANGAN NABI MUHAMMAD SAW. DAN KAUM MUSLIMIN DI KOTA MEKAH

Dengan langkah pasti, Nabi saw. melanjutkan perjalanannya untuk masuk ke kota Mekah bersama-sama angkatan perangnya. Mereka masuk dari segala penjuru sebagaimana yang telah ditentukan oleh Nabi saw.. Ketika Nabi saw. sampai di suatu tempat yang bernama al-Hajun, beliau bersama-sama angkatan perangnya berhenti. Di tempat itu, beliau memerintahkan kepada Zubair ibnul-Awwam supaya mengibarkan benderanya dan mendirikan kemah untuk beristirahat sebentar bersama dua orang istrinya, yaitu Ummi Salamah dan Maimunah.

Dengan segera, perintah Nabi tersebut dilaksanakan oleh Zubair. Kemah itu didirikan di kampung Syi'ib Abu Thalib, di dekat kuburan pamannya, Abu Thalib, dan kuburan istrinya yang pertama, Sayyidah Khadijah, kedua orang yang banyak

---

"Sesungguhnya, aku mengharapkan sebagian dari mereka itu nanti menjadi palayan kamu," kata Himas sambil mengucapkan syair-syair yang memuji-muji kehebatan senjatanya yang sedang dipersiapkannya itu.

Tatkala pasukan Khalid bin Walid datang melalui tempat tersebut, ia bertempur dengan mereka bersama-sama Shafwan, Suhail, dan Ikrimah, tetapi perlawanan mereka itu dapat dilumpuhkan oleh pasukan Khalid bin Walid dan banyak di antara mereka yang mati terbunuh. Shafwan, Suhail, dan Ikrimah sendiri melarikan diri. Himas juga melarikan diri dengan ketakutan, lalu terburu-buru masuk ke rumahnya, kemudian ia berkata kepada istrinya, "Tutuplah pintuku! Tutuplah pintuku!"

Melihat keadaan yang sedemikian itu, istrinya lalu berkata kepadanya, "Mana perkataan kamu dahulu, kamu hendak mengadakan perlawanan terhadap Muhammad dan para sahabatnya?"

Mendengar pertanyaan istrinya itu, Himas lalu menjawab dengan bersyair, yang isinya mengejek-ejek para komplotannya yang melarikan diri karena takut menghadapi pedang pasukan tentara yang dipimpin oleh Khalid bin Walid. Dengan demikian, ia pun terpaksa melarikan diri. (*Pen.*)

jasanya dalam memperjuangkan tersiarnya Islam saat beliau berdakwah di Mekah (sebelum hijrah ke Madinah). Di tempat itu pulalah Nabi saw. dikepung dan diboikot bersama-sama kaum Bani Hasyim dan Bani Muthallib oleh kaum musyrikin Quraisy di Mekah, sebelum beliau hijrah ke Madinah, sebagaimana telah diriwayatkan pada pembahasan sebelum ini.

Ketika itu, Nabi saw. bersabda kepada Jabir, *"Inilah tempat (rumah) kami, hai Jabir, ketika orang-orang Quraisy dahulu mengadakan perjanjian dengan sumpah untuk memboikot kami."*

Waktu itu, ada seorang sahabat berkata, "Barangkali Nabi lebih suka pulang dan beristirahat di rumahnya sendiri."

Mendengar perkataan seorang sahabat yang sedemikian itu, beliau lalu menjawab, *"Tidak, mereka tidak meninggalkan rumah untukku di Mekah."*

Ketika itu, Nabi saw. merasa amat gembira dan bersyukur kepada Allah karena atas kemurahan dan pertolongan-Nya, beliau dapat melihat kembali tanah tumpah darahnya dengan membawa kemenangan yang gilang gemilang, sesudah bertahun-tahun mengalami berbagai penderitaan serta bermacam-macam kesengsaraan dan sesudah bertahun-tahun terasing jauh sebagai seorang buruan dan pelarian yang selalu diejek-ejek, dihina, dan dianiaya. Karena itu, dengan tidak terasa, berlinanglah air mata Nabi saw., air mata gembira dan syukur, gembira atas kemenangan hak atau kebenaran yang diperjuangkannya melawan kebatilan atau kepalsuan serta bersyukur atas kemurahan Allah dan pertolongan-Nya yang selalu dilimpahkan dalam melaksanakan tugasnya selama ini.

Sesudah Nabi saw. beristirahat sebentar, beliau lalu memakai pakaian kebesaran, bukan berpakaian ihram, lalu menunggangi untanya yang bernama al-Qushwa untuk meneruskan perjalanannya masuk ke dalam masjid untuk mengerjakan thawaf di sekeliling Ka'bah (Baitullah). Di samping beliau ada sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq, seorang sahabat yang sependeritaan dengan beliau ketika berangkat hijrah dari Mekah menuju ke Madinah, dengan diiringi oleh sahabat Usamah bin Zaid, Bilal bin Rabah, dan Utsman bin Thalhah. Dalam pada itu, Nabi saw. berulang-ulang membaca surah al-Fat-h sambil menundukkan kepalanya, merendahkan diri kepada Allah. Setelah beliau sampai di dalam masjid dan melihat Ka'bah, beliau membaca,

﴿ لَاإِلَهَ إِلَاّاللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْـــــدَهُ وَهَـــزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ ﴾

"Tidak ada Tuhan melainkan Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, yang benar janji-Nya, Penolong hamba-Nya, memberi kemenangan bagi tentara-Nya, dan mengalahkan beberapa tentara musyrikin ***kuffar*** *dengan sendiri-Nya."*

Selanjutnya, Nabi saw. mengerjakan thawaf di sekeliling Ka'bah dengan mengendarai kendaraannya sambil bertongkat dari kayu yang bengkok kepala-

nya. Beliau mengecup Hajar Aswad. Sesudah beliau selesai berthawaf di sekeliling Ka'bah sampai tujuh kali, lalu beliau memanggil Utsman bin Thalhah (pemegang kunci Ka'bah yang telah memeluk Islam pada dua atau tiga tahun yang lalu) karena dialah yang ketika itu berkuasa memegang kunci Ka'bah, lalu kunci itu diserahkan kepada beliau. Ka'bah lalu dibuka dengan tangan beliau sendiri dan beliau lalu masuk ke dalamnya.

Waktu itu, di dalam Masjidil-haram penuh manusia, berdesak-desakan melihat Nabi saw. berthawaf di sekeliling Ka'bah. Mereka itu, selain kaum muslimin yang berjumlah lebih dari sepuluh ribu itu, juga terdiri atas penduduk Mekah yang berlindung diri di dalam masjid.

Tatkala di dalam Ka'bah, Nabi saw. melihat di dalamnya ada patung burung merpati dari kayu, lalu beliau memecahkannya dengan tangannya, kemudian membuangnya.

Waktu itu juga, beliau melihat di dalam Ka'bah beberapa gambar nabi, seperti gambar Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Ishaq, dan melihat pula gambar-gambar malaikat dan gambar Maryam. Beliau lalu memerintahkan supaya semuanya itu segera dihapus dengan air. Sesudah gambar-gambar yang ada di dalam Ka'bah itu dihapuskan, lalu beliau mengerjakan shalat dua rakaat di dalamnya.[171]

Q. KHOTBAH NABI MUHAMMAD SAW. PADA PENAKLUKAN KOTA MEKAH

Ketika telah memasuki kota Mekah, Nabi saw. lalu berdiri di ambang pintu Ka'bah sambil mengucapkan,

﴿ لَاإِلٰهَ إِلَّااللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ ﴾

"Tidak ada Tuhan melainkan Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, Yang benar janji-Nya, Yang telah menolong hamba-Nya, dan mengalahkan tentara musuh dengan sendiri-Nya."

Di depan orang ramai yang beribu-ribu banyaknya itu, Nabi saw. lalu mengucapkan khotbahnya, antara lain beliau bersabda,

﴿ يَامَعْشَرَ قُرَيْشٍ، إِنَّ اللهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ نَخْوَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَتَعَظُّمَهَا بِالآبَاءِ. اَلنَّاسُ مِنْ آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ ﴾

---

[171] Menurut satu riwayat yang lain, pada mulanya, Nabi saw. tidak mau masuk ke dalam Ka'bah karena di dalamnya ada beberapa patung, lalu beliau memerintahkan supaya patung-patung itu dikeluarkan terlebih dahulu. Sesudah patung-patung yang ada di dalam Ka'bah dikeluarkan, masuklah beliau ke dalam Ka'bah, beliau membaca takbir di dalamnya, lalu keluar dan tidak mengerjakan shalat di dalamnya. (*Pen.*)

"Hai orang-orang Quraisy! Sesungguhnya, Allah telah mencabut dari kalian kesombongan jahiliah dan pengagungan terhadap nenek moyang. Manusia itu berasal dari Adam dan Adam itu terbuat dari tanah."

Selanjutnya, beliau membacakan ayat,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesunguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." **(al-Hujuraat: 13)**

Setelah itu, Nabi saw. bertanya kepada kaum Quraisy yang ada di depan beliau,

﴿ يَامَعْشَرَ قُرَيْشٍ، مَاتَرَوْنَ أَنِّيْ فَاعِلٌ بِكُمُ الْيَوْمَ ؟ ﴾

"Hai orang-orang Quraisy, menurut pendapat kalian, tindakan apakah yang hendak kuambil terhadap kalian?"

Mereka menjawab,

﴿ خَيْرًا، أَخٌ كَرِيْمٌ وَابْنُ أَخٍ كَرِيْمٍ ﴾

"Kebaikan, wahai saudara laki-laki yang mulia dan anak saudara laki-laki yang mulia."

Selanjutnya, Nabi saw. bersabda,

﴿ إِذْهَبُوْا فَأَنْتُمُ الطُّلَقَاءُ ﴾

"Pergilah kalian! Sekarang, kalian bebas." [172]

Setelah itu, Nabi saw. duduk di dalam masjid.

Sesudah berkhotbah, pada hari itu, Nabi saw. mengadakan "pengampunan umum", pengampunan atas diri orang-orang yang seharusnya dijatuhi hukuman dan dirampas harta benda mereka. Akan tetapi, ini tidak berlaku untuk orang-orang yang sudah tercatat dalam daftar hitam, sebagaimana yang telah diriwayatkan pada pembahasan sebelum ini. Sekalipun demikian, jika mereka menyerah dan mengikut seruan Islam, mereka akan diberi ampunan oleh Nabi atas segala

[172] Bebas dari dirampas hartanya dan bebas dijatuhi hukuman bunuh atas dirinya.

kesalahan yang telah mereka perbuat pada masa yang lampau.

Sesudah itu, datanglah Ali r.a. membawa kunci Ka'bah dan berkata, "Ya Rasulullah, kumpulkanlah kepada kami pengurus keamanan Ka'bah bersama pengurus urusan air minum."

Rasulullah saw. bertanya, "*Mana Utsman bin Thalhah?*"

Seketika itu juga, Utsman dipanggil untuk menghadap beliau, kemudian beliau menyerahkan kembali kunci Ka'bah kepadanya sambil bersabda,

﴿ هَاكَ مِفْتَاحَكَ يَاعُثْمَانُ، اَلْيَوْمُ يَوْمُ بِرٍّ وَوَفَاءٍ ﴾

"Peganglah kunci ini (kunci Ka'bah), hai Utsman. Hari ini hari kebaikan dan pemenuhan janji."

Nabi saw. kemudian bersabda kepada Ali,

﴿ إِنَّمَا أُعْطِيْكُمْ مَاتُرْزَعُوْنَ لَامَاتُرْزَءُوْنَ ﴾

"Sesungguhnya, aku akan memberikan kepada kamu barang apa yang dikurangi, bukan barang apa yang kamu kurangi."

Demikianlah riwayat ketika Nabi saw. datang ke Mekah dan beberapa kejadian pada hari pertama beliau di sana.

R. PENGHANCURAN BERHALA-BERHALA DAN AZAN PERTAMA DI KA'BAH

Pada pembahasan sebelum ini telah diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. memerintahkan untuk menghapuskan gambar-gambar yang ada di dalam Ka'bah, seperti gambar Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan lain-lainnya. Gambar Nabi Ibrahim dilukiskan sedang memegang *azlam* di tangannya. Nabi saw. melihatnya sebentar, lalu beliau bersabda,

"Semoga Allah membinasakan mereka yang telah menjadikan orang tua kami sumpah dengan azlam; apa hubungan Ibrahim dengan azlam?"

Nabi saw. kemudian membacakan ayat,

مَاكَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٦٧

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi menyerahkan diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia dari golongan orang-orang musyrik." **(Ali Imran: 67)**

Tentang gambar-gambar malaikat yang terdapat di dalam Ka'bah dilukis dengan wajah wanita-wanita cantik. Gambar-gambar itu pun di perintahkan oleh Nabi saw. supaya dihapuskan.

Waktu itu, di sekeliling Ka'bah terdapat tidak kurang dari 360 patung berhala yang dipuja dan dipuji oleh seluruh bangsa Arab pada umumnya dan kaum Quraisy pada khususnya. Berhala-berhala itu, baik yang besar maupun yang kecil, masing-masing diikatkan kepada dinding-dinding Ka'bah dengan timah, lalu semuanya dihancurkan oleh Nabi saw. sendiri. Nabi saw. menghancurkannya dengan tongkat. Setiap beliau memukulkan tongkatnya pada patung-patung berhala itu, beliau membaca ayat yang sudah lama diturunkan kepada beliau,

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

"Dan, katakanlah, 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.' Sesungguhnya, yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." **(al-Israa': 81)**

Berhala Hubal, sebuah berhala yang dianggap paling sakti oleh kaum musyrikin bangsa Arab, yang terletak di samping pintu Ka'bah, juga dihancurkan oleh Nabi saw.. Kedua mata berhala itu ditusuk dengan ujung tongkat Nabi, kemudian dipukul dengan tongkat beliau sampai hancur berantakan. Semua tindakan Nabi saw. itu disaksikan oleh orang-orang Quraisy yang kebetulan ada di masjid. Mereka menyaksikan sendiri bahwa patung-patung berhala yang selama ini dipuja-puja, dianggap sakti, dan yang disembah-sembah itu tidak berdaya sedikit pun untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari tangan yang memusnahkan dan menghancurkannya. Nabi saw. dengan sengaja memperlihatkan segala tindakannya itu dengan tujuan agar mereka sadar bahwa patung-patung berhala, arca-arca, dan gambar-gambar itu tidak dapat berbuat apa-apa kepada yang memuja, memuliakan, dan menyembahnya.

Ketika Nabi saw. menghancurkan berhala Hubal, peristiwa ini dilihat juga oleh Abu Sufyan. Karenanya, Zubair ibnul-Awwam bertanya kepadanya, "Wahai Abu Sufyan, Hubal telah dihancurkan. Tidakkah kamu ketika terjadi Perang Uhud dalam keadaan tertipu, yaitu tatkala kamu menyangka bahwa Hubal akan memberikan kemenangan?"

Mendengar perkataan Zubair, Abu Sufyan lalu menjawab, "Biarkanlah itu berlalu, hai Ibnul-Awwam. Sesungguhnya, aku telah melihat dan telah memperhatikan, sekiranya ada tuhan dari Muhammad itu tuhan yang lain niscaya ada selain dari yang telah ada itu."

Sesudah Ka'bah dibersihkan dari semua patung berhala dan gambar yang biasa dimuliakan, dipuja, dan disembah oleh kaum musyrikin bangsa Arab, sahabat Bilal diperintahkan oleh Nabi saw. supaya mengumandangkan azan di atas Ka'bah untuk memanggil orang-orang supaya mengerjakan shalat bersama-sama di dalam masjid. Bilal segera mengumandangkan azannya di atas Ka'bah dengan suara yang nyaring dan terdengar oleh seluruh penduduk Mekah. Kaum muslimin yang mendengar suara azan itu lalu berduyun-duyun ke masjid dan mengerjakan shalat bersama-sama.

Menurut satu riwayat yang lain diterangkan bahwa Nabi saw. sesudah keluar

dari Ka'bah lalu mengerjakan shalat dua rakaat di maqam Ibrahim. Setelah shalat, beliau lalu minum air zamzam, kemudian duduk di masjid dan orang-orang Quraisy duduk di hadapan beliau. Mereka duduk di hadapan beliau dengan menundukkan kepala karena merasa takut kepada beliau, sambil menanti-nanti putusan yang akan dijatuhkan oleh beliau atas diri mereka karena mereka merasa pernah berbuat salah dan durhaka kepada beliau.

S. KECEMASAN KAUM ANSHAR DAN KHOTBAH NABI MUHAMMAD SAW.

Sesudah kota Mekah terbuka dan seluruh penduduknya telah dapat dikatakan menyerah kalah serta sebagian dari penduduk Mekah datang berduyun-duyun memeluk Islam, timbullah kecemasan dan kekhawatiran dalam hati sebagian kaum Anshar terhadap Nabi saw.. Kecemasan dan kekhawatiran mereka itu diperbincangkan dengan jalan sembunyi-sembunyi, berbisik-bisik antara sesama kaum Anshar; di antara mereka ada yang mengatakan, "Mungkin sekarang Nabi saw. akan menetap di Mekah dan tidak akan kembali ke Madinah; selanjutnya memindahkan tempat kedudukannya ke kota Mekah, tempat asal tanah tumpah darahnya, karena beliau tentu mencintai tanah tumpah darahnya, berkumpul dengan bangsa dan sukunya, terutama para kerabat dan saudaranya." Demikianlah di antara bisikan-bisikan yang terdengar di antara kaum Anshar.

Perasaan cemas dan kekhawatiran kaum Anshar itu sangatlah wajar karena sudah menjadi tabiat setiap manusia bahwa seseorang akan lebih mencintai negeri tumpah darahnya. Kota Mekah selain tempat asal dan tanah tumpah darah Nabi saw., juga di dalamnya terletak rumah suci Ka'bah dan Masjidil-Haram tempat peribadahan yang dibangun oleh nenek moyang beliau, Nabi Ibrahim a.s..

Sewaktu Nabi saw. berdiri di atas bukit Shafa dan berdoa kepada Allah sambil menghadapkan mukanya ke arah Ka'bah, di antara kaum Anshar yang berada di bawah bukit itu ada yang berbisik-bisik melahirkan kecemasan dan kekhawatiran tersebut. Karena mendengar dan mengetahui bisik-bisik mereka itu, setelah selesai berdoa, Nabi saw. lalu bertanya kepada mereka,

﴿ يَامَعْشَرَ الأَنْصَارِ، مَاذَا قُلْتُمْ ؟ ﴾

"Hai orang-orang Anshar, apa yang kamu perbincangkan?"

Mereka menjawab, "Kami tidak memperbincangkan sesuatu, ya Rasulullah."

Nabi saw. lalu menjelaskan sesuatu yang dipercakapkan mereka. Setelah mendengar keterangan dari beliau, dengan sendirinya mereka mengakui segala sesuatu yang telah mereka perbincangkan di antara mereka itu. Nabi saw. lalu bersabda,

"Aku berlindung kepada Allah. Tempat hidupku di tempat hidupmu dan tempat matiku di tempat matimu."

Dengan ucapan dan penjelasan Nabi saw. ini, kaum Anshar merasa puas dan mengakui segala kesalahan karena sangkaannya terhadap beliau yang tidak benar itu.

Peristiwa ini menjadi contoh bagi kita bagaimana kesetiaan Nabi saw. kepada "sumpah setia" yang pernah beliau ucapkan bersama-sama dengan kaum Anshar dalam perjanjian rahasia di tengah malam di kaki Bukit Aqabah yang disaksikan oleh pamannya, Abbas bin Abdul Muthallib–perjanjian ini kemudian terkenal dengan nama *Bai'atul Aqabah*–serta pembelaan mati-matian yang telah diberikan oleh mereka kepada beliau di saat-saat yang sangat genting dan sulit. Oleh Nabi saw., semua itu tidak akan dilupakan hanya karena dipengaruhi oleh kampung dan negeri tumpah darahnya, atau karena dipengaruhi oleh ahli dan keluarganya, atau oleh tanah air, atau karena pengaruh Ka'bah dan Masjidil-Haram.

Suatu hari sesudah Nabi saw. membuka dan menduduki kota Mekah terjadilah suatu peristiwa pembunuhan. Riwayatnya dengan singkat sebagai berikut.

Pada hari itu, datanglah seseorang dari Bani Huzail yang bernama Ibnul-Atswa. Bani Huzail adalah termasuk suku yang membantu Bani Bakar ketika menyerang kaum Bani Khuza'ah di al-Watir, yang berakibat Nabi saw. bertindak membatalkan perjanjian damai di Hudaibiyah sehingga terjadilah penaklukkan kota Mekah. Orang dari Bani Huzail itu masih musyrik; hal itu diketahui oleh salah seorang muslim dari Bani Khuza'ah yang bernama Khirasy bin Umayyah. Ibnul-Atswa ini kemudian dikepung dan dibunuh oleh Khirasy bin Umayyah.

Berita peristiwa pembunuhan itu terdengar oleh Nabi saw. sehingga gusarlah hati beliau karena beliau telah melarang agar jangan sampai para anggota angkatan perang kaum muslimin memulai menyerang kaum musyrikin kecuali jika keadaan memaksa, sehingga beliau ketika itu bersabda,

"Sesungguhnya, Khirasy itu pembunuh!"

Tegasnya, beliau mencela dan marah terhadap perbuatan Khirasy tersebut.

Pada hari itu juga, sesudah Nabi saw. selesai mengerjakan shalat berjamaah zhuhur di Masjidil Haram, beliau berdiri di sisi Ka'bah seraya menyandarkan diri di dindingnya, lalu di depan orang banyak, beliau berkhotbah,

﴿ يَاأَيُّهَاالنَّاسُ، إِنَّ اللهَ حَرَّمَ مَكَّةَ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فَهِيَ حَرَامٌ مِنْ حَرَامٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَلَايَحِلُّ لِامْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْفِكَ فِيْهَا دَمًا وَلَايَعْضِدَ فِيْهَا شَجَرًا. لَمْ تُحْلَلْ لِأَحَدٍ كَانَ قَبْلِي وَلَاتَحِلُّ لِأَحَدٍ يَكُوْنُ بَعْدِى وَلَمْ تُحْلَلْ لِيْ إِلاَّ هَذِهِ السَّاعَةَ غَضَبًا عَلَى أَهْلِهَا، أَلَا ثُمَّ قَدْ رَجَعَتْ كَحُرْمَتِهَا بِالْأَمْسِ

فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ. فَمَنْ قَالَ لَكُمْ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَاتَلَ فِيْهَا فَقُوْلُوْا : إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَلَّهَا لِرَسُوْلِهِ وَلَمْ يُحْلِلْهَا لَكُمْ. يَامَعْشَرَ خُزَاعَةَ إِرْفَعُوْا أَيْدِيَكُمْ عَنِ الْقَتْلِ فَلَقَدْ كَثُرَ الْقَتْلُ إِنْ نَفَعَ لَقَدْ قَتَلْتُمْ قَتِيْلاً لأَدِيَنَّهُ، فَمَنْ قُتِلَ بَعْدَ مَقَامِيْ. هَــذَا فَأَهْلُــهُ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ. إِنْ شَاؤُوْا فَدَمُ قَاتِلِهِ وَإِنْ شَاؤُوا فَعَقَلَهُ ﴾

"Hai sekalian manusia! Sesungguhnya, Allah telah mengharamkan Mekah semenjak dia menjadikan langit dan bumi. Karenanya, kota Mekah itu haram dari perbuatan haram sampai Hari Kiamat. Karena itu, tidak halal bagi seseorang yang percaya kepada Allah dan Hari Kemudian, ia menumpahkan darah di dalamnya dan tidak halal menebang pohon kayu di dalamnya; tidak dihalalkan bagi seseorang pun sebelum aku dahulu dan tidak halal bagi seseorang pun juga di masa sesudah aku, dan tidak dihalalkan bagiku melainkan sekarang ini karena marah kepada penduduknya. Ketahuilah, kemudian keharamannya itu sesungguhnya telah kembali seperti keharamannya kemarin. Maka dari itu, hendaklah orang yang menyaksikan (hadir) menyampaikan kepada orang yang tidak menyaksikkan (tidak hadir). Karena itu, barangsiapa yang berkata kepada kamu bahwa Rasulullah saw. telah berperang di dalamnya, katakanlah oleh kamu, 'Sesungguhnya, Allah telah menghalalkannya kepada Rasul-Nya dan ia tidak menghalalkannya kepada kamu!' Hai orang-orang Khuza'ah! Angkatlah tangan-tangan kamu dari pembunuhan karena telah banyak pembunuhan, kalaupun ada gunanya, demi sesungguhnya jika kamu telah membunuh seseorang tentu aku yang akan membayar dendanya. Barangsiapa dibunuh orang sesudah aku berdiri ini, ahlinya yang terbunuh itu boleh memilih salah satu di antara dua pilihan: jika mereka mau, darah yang membunuhnya, dan jika mereka mau, tebusannya (dendanya)."[173]

Demikianlah khotbah Nabi saw. pada hari itu, khotbah yang mengandung undang-undang dan peraturan mengenai keharaman kota Mekah. Dengan tindakan Nabi saw. membayar denda kepada keluarga yang dibunuh itu, seketika itu juga lenyaplah api permusuhan antara dua kabilah tersebut.

T. NAMA ORANG-ORANG YANG MASUK "DAFTAR HITAM"

Pada pembahasan sebelum ini telah diriwayatkan bahwa sebelum Nabi saw. masuk ke dalam kota Mekah, beliau telah memberitahukan kepada para komandan dari keempat pasukan yang diserahi tugas memimpin angkatan perang kaum muslimin masuk ke Mekah dari segala penjuru bahwa mereka itu tidak boleh memerangi atau membunuh kaum musyrikin kecuali jika terpaksa. Dalam pada

[173] Menurut riwayat, Nabi saw. pada hari itu lalu membayar denda kepada keluarga orang Bani Huzail yang telah dibunuh oleh orang dari Bani Khuza'ah itu.

itu, diperintahkan juga oleh beliau agar orang-orang musyrikin yang paling memusuhi Islam yang telah tercatat dalam "daftar hitam" harus dibunuh walaupun mereka itu dijumpai di bawah dinding Ka'bah. Mereka itu ada tiga belas atau lima belas orang, yaitu sebagai berikut.

1. Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah

Abdullah bin Sa'ad adalah seorang yang pernah menjadi pemeluk Islam–di masa sebelum terbukanya kota Mekah–dan pernah menjabat sebagai penulis Nabi saw. untuk menuliskan wahyu yang diturunkan kepada beliau di Madinah. Akan tetapi, tidak berapa lama menjabat penulis Nabi, ia melarikan diri kembali ke Mekah dan murtad, kembali menjadi musyrik. Tatkala ia masih menjabat sebagai penulis wahyu, ia sering kali berkhianat, tidak menulis menurut apa yang sebenarnya harus ditulis. Setelah kembali ke Mekah, ia seringkali mengejek dan memperolok-olok Nabi saw. di muka kaum Quraisy. Nabi saw. mengetahui semua kelakuannya yang jahat itu. Karena itu, beliau memerintahkan untuk membunuhnya. Sebelum hukuman itu terlaksana, ia telah menerima kabar bahwa dirinya termasuk salah seorang yang akan dijatuhi hukuman bunuh oleh Nabi saw.. Dengan demikian, ketika Nabi saw. berhasil menaklukkan Mekah, ia melarikan diri dan menjumpai Utsman bin Affan karena Utsman adalah saudara sesusuan dengannya. Ia meminta perlindungan kepadanya untuk memohonkan keamanan kepada Nabi saw. terhadap dirinya. Permintaannya itu diterima oleh Utsman. Seketika itu juga, ia diajak menghadap kepada Nabi saw. untuk dimohonkan keamanan. Permohonan Utsman itu dikabulkan Nabi saw. dan selanjutnya ia dilepaskan dari hukum bunuh atas jaminan Utsman. Sesudah itu, Abdullah bin Sa'ad kembali mengikut Islam.

2. Abdullah bin Khathal

Mulanya, Abdullah bin Khathal bernama Abdul Uzza, tetapi setelah ia mengikut Islam dan datang ke Madinah, Nabi mengganti namanya menjadi Abdullah. Di Madinah, ia sering kali disuruh Nabi saw. untuk memungut zakat dan salah seorang dari sahabat Anshar disuruh mendampinginya sebagai pembantunya. Di Madinah, ia pun pernah membunuh seorang budak muslim yang menjadi pelayannya.

Sesudah itu, ia murtad, kembali lagi menjadi seorang musyrik dan melarikan diri ke Mekah. Di Mekah, ia selalu mengejek-ejek, memaki-maki, dan menghina Nabi saw. dengan syair-syair yang dikarangnya. Untuk ini, ia mempunyai dua orang penyanyi perempuan yang khusus menyanyikan syair-syairnya yang penuh ejekan dan hinaan terhadap Nabi saw., dan ia senantiasa menunjukkan permusuhannya kepada Islam. Nabi sangat mengetahui semua kelakuan dan perbuatannya yang jahat itu.

Tatkala Nabi saw. memasuki kota Mekah, ia pura-pura hendak mengadakan perlawanan terhadap Nabi saw. dengan menaiki kudanya seraya mengacung-acungkan senjatanya. Akan tetapi, setelah ia melihat angkatan perang kaum mus-

limin yang masuk ke Mekah, ia tidak berani berbuat apa-apa, ia gentar dan takut. Ia melarikan diri ke dalam masjid dan menggelayutkan dirinya di kelambu Ka'bah dengan tujuan hendak mencari perlindungan. Ia menyangka bahwa jika sudah demikian, ia akan terhindar dari hukuman Nabi. Akhirnya, Nabi saw. mengetahui bahwa Abdullah bin Khathal berlindung di bawah kelambu Ka'bah. Akhirnya ia ditangkap, lalu Nabi saw. memerintahkan seorang dari tentara kaum muslimin untuk membunuhnya.

3. Huwairits bin Nuqaiz, Seorang Keturunan Qushayyi

Huwairits bin Nuqaiz termasuk salah seorang yang sangat memusuhi Islam dan orang yang sangat menyakiti hati Nabi saw. sejak beliau masih berada di Mekah. Ia selalu mengejek-ejek, memperolok-olok, dan menghina Islam dan Nabi saw..

Ketika Abbas bin Abdul Muthallib mengantarkan dua orang putri Nabi saw., yaitu Fatimah dan Ummi Kalsum, menyusul ke Madinah, di tengah perjalanan, Huwairits selalu mengganggu unta yang dikendarai Abbas serta kedua orang putri Nabi tersebut, sehingga kedua putri itu terlempar jatuh. Karena itu, ketika Nabi saw. memasuki kota Mekah, beliau memerintahkan kepada pasukan kaum muslimin untuk membunuhnya. Akhirnya, Huwairits dapat ditangkap dan dibunuh oleh Ali r.a..

4. Miqyas bin Shababah

Miqyas bin Shababah pernah datang ke Madinah dan mengikut seruan Islam serta meminta harta tebusan kepada Nabi saw. sebagai *diyat* bagi saudaranya, Hisyam bin Shababah, yang mati terbunuh dengan tidak sengaja oleh seorang Anshar dalam pertempuran Zi Qarad. Permintaannya itu oleh Nabi saw. dikabulkan dan ia diberi tebusan secukupnya. Tetapi sesudah itu, ia tetap memusuhi orang Anshar yang membunuh saudaranya itu sehingga ia membunuh orang Anshar itu. Sesudah itu, ia melarikan diri ke Mekah dan menjadi kufur lagi (murtad). Di Mekah, ia selalu menunjukkan permusuhannya kepada Islam dan kaum muslimin. Karena itu, ketika Nabi saw. membuka kota Mekah, beliau memerintahkan supaya ia dibunuh. Akhirnya, ia terbunuh oleh seorang muslim anak laki-laki pamannya sendiri, yaitu Nurmailah bin Abdullah al-Laitsi. Ketika itu, ia (Miqyas) sedang meminum arak bersama-sama kaum musyrikin Quraisy di Mekah.

5. Ikrimah bin Abu Jahal

Ikrimah adalah seorang pemuda Quraisy, anak laki-laki Abu Jahal, yang terus-menerus memusuhi Islam dan kaum muslimin. Ketika Nabi saw. akan memasuki kota Mekah, ia termasuk salah seorang pelopor rombongan orang-orang yang mengadakan perlawananan dan menyerang pasukan Khalid bin walid, sebagaimana telah diriwayatkan pada pembahasan sebelum ini. Ikrimah telah mengerti bahwa dirinya termasuk salah seorang yang sudah tercatat dalam "daftar hitam" yang akan dijatuhi hukuman bunuh oleh Nabi saw.. Karena itu, setelah kota Mekah

dibuka oleh Nabi, ia melarikan diri ke Yaman, sedangkan istrinya, Ummu Hakim binti Harits bin Hisyam, telah mengikut Islam. Istrinya mencari dan menyusul Ikrimah sampai akhirnya dapat diketemukan di tengah-tengah perjalanannya ketika hendak menuju Yaman. Selanjutnya, oleh istrinya, ia diajak kembali ke Mekah dengan keterangan akan dimintakan perlindungan kepada Nabi saw. tentang keselamatan dirinya. Akhirnya, Ikrimah mau kembali ke Mekah. Setibanya kembali di Mekah, ia lalu diajak oleh istrinya menghadap Nabi saw..

Ikrimah dengan istrinya lalu menghadap Nabi saw.. Di hadapan beliau, ia berkata, "Ya Muhammad, istriku ini mengatakan kepadaku bahwa engkau telah memberikan keamanan atas diriku, betulkah demikian?"

Nabi saw. bersabda, "*Ya, betul begitu.*"

Ikrimah seketika itu juga mengucapkan syahadat, "Aku menyaksikan bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah Yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan aku menyaksikan bahwa sesungguhnya engkau hamba Allah dan utusan-Nya."

Ia mengucapkan syahadat ini sambil menundukkan kepalanya karena malu dan takutnya kepada Nabi saw.. Nabi lalu bersabda, "*Hai Ikrimah, tidak ada sesuatu apa pun yang kamu pinta, yang kiranya aku dapat memberinya, melainkan aku mesti memberikan kepadamu.*"

"Aku minta kepada engkau, mohonkanlah aku ampunan kepada Tuhan dari semua kesalahan aku selama aku memusuhi engkau dan kaum muslimin," pinta Ikrimah.

Nabi saw. lalu berdoa, "*Ya Allah, berilah ampunan untuk Ikrimah dan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya, segala permusuhan yang telah dilakukan kepadaku, dan segala perkataannya yang pernah dikatakan kepadaku.*"

Dengan singkat, akhirnya Ikrimah menjadi seseorang muslim yang benar serta menjadi sahabat Nabi yang utama.

6. Hubar ibnul-Aswad

Hubar adalah seorang yang terkenal dalam memusuhi Islam dan banyak menyakiti hati kaum muslimin; ia pernah berbuat tidak senonoh kepada seorang putri Nabi saw. yang bernama Zainab, istri Abu Ash, tatkala putri ini berangkat dari Mekah hendak menuju Madinah.

Ketika Zainab berangkat ke Madinah atas perintah Nabi dengan menunggang unta, unta yang dikendarainya itu diganggu oleh Hubar di tengah jalan dan diri Zainab dirabanya. Dalam riwayat lain diterangkan bahwa unta yang dikendarai oleh Zainab itu dipanah olehnya, yang menyebabkan unta itu jatuh lalu mati dan Zainab jatuh terpelanting dari atas unta itu, padahal ia kebetulan sedang mengandung (hamil). Karena itu, ia mengalami keguguran dan mengeluarkan darah yang tidak sedikit. Dengan demikian, sesampainya Zainab di Madinah, ia terus-menerus menderita sakit.

Sehubungan dengan perbuatannya yang kejam serta keji itu, ia termasuk salah seorang dari orang-orang yang tercatat dalam "daftar hitam" yang harus

dijatuhi hukuman bunuh. Karena itu, sebelum Nabi saw. membuka kota Mekah, ia telah melarikan diri. Setelah Nabi saw. membuka kota Mekah, ia selalu dicari oleh sebagian tentara kaum muslimin, tetapi tidak dapat dijumpai. Selanjutnya, ketika Nabi saw. telah kembali ke Madinah, selang beberapa hari kemudian, mendadak Hubar datang ke Madinah sendirian, lalu segera menghadap Nabi saw.. Setelah berada di hadapan Nabi saw., ia berkata sambil mengangkat putranya, "Ya Muhammad! Kedatangan aku ini dengan mengaku sebagai seorang Islam, yang menyaksikan bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu hamba Allah dan utusan-Nya."

Selanjutnya, ia berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah melarikan diri dari engkau ke negeri lain, kemudian aku teringat akan keramahan, kemudahan, dan keampunan engkau kepada orang-orang yang masih dalam kebodohan tentang hal engkau. Adapun aku ini adalah seorang yang mempersekutukan Tuhan, wahai Nabi Allah. Sekarang, Allah telah memberi petunjuk kepadaku dan menyelamatkan diriku dari kebiasaan dan kecelakaan dengan sebab engkau. Karena itu, sudi apalah kiranya engkau mengampuni semua kesalahanku lantaran kebodohanku. Aku sungguh-sungguh mengakui semua kesalahan perbuatanku dan dosa-dosaku."

Dengan penuh kebijaksanaan, Nabi saw. mengabulkan permintaan Hubar, semua kesalahannya diampuni dan akhirnya ia menjadi seorang pengikut Islam dengan arti yang sebenarnya.

7. Sarah

Sarah adalah seorang budak perempuan dari seorang Bani Abdul Muthallib. Ia juga seorang perempuan penyanyi, yang dengan nyanyiannya itu ia mengejek-ejek dan memperolok-olok Islam dan Nabi Muhammad saw.. Ia pun seorang yang disuruh oleh Hathib bin Abi Balta'ah untuk membawa surat rahasia yang dikirimkan kepada beberapa orang pembesar Quraisy, sebagaimana yang telah diriwayatkan pada pembahasan sebelum ini. Nabi saw. telah memerintahkan agar ia dibunuh. Akan tetapi, ketika Nabi saw. telah membuka kota Mekah, ia dimohonkan keamanan oleh Hathib kepada Nabi saw. dan beliau pun memberi keamanan untuk dirinya. Akhirnya, ia kembali mengikut Islam.

8. Shafwan bin Umayyah

Shafwan adalah seorang yang terkenal memusuhi Islam semenjak Nabi saw. masih berada di Mekah dan ia adalah salah seorang pelopor yang mengadakan perlawanan sengit terhadap pasukan kaum muslimin yang dipimpin oleh Khalid bin Walid ketika akan memasuki kota Mekah. Karena itu, ia mengerti bahwa dirinya tentu tidak akan terlepas dari hukum bunuh yang akan dijatuhkan oleh Nabi saw.. Dengan demikian, ia terpaksa melarikan diri ke Jeddah bersama seorang budak beliannya yang bernama Jasar dengan tujuan akan menuju ke Yaman. Setelah Nabi saw. membuka kota Mekah, sahabat Umair bin Wahb al-Jumah

mendatangi rumahnya dan bersedia memohonkan keamanan kepada Nabi saw. untuk dirinya, tetapi keinginan Umair yang baik hati ini dijawab olehnya dengan kasar; ia berkata kepada Umair. "Aku tidak akan percaya kepadamu bahwa kamu akan memintakan ampunan dan keamanan untuk diriku kepada Muhammad kecuali jika aku memperoleh bukti-bukti yang telah nyata dari Muhammad terlebih dahulu, yang menerangkan bahwa diriku akan diselamatkan dari hukuman bunuh."

"Baiklah, tetapi janganlah kamu pergi dari tempatmu ini sehingga aku datang lagi kepadamu nanti. Aku akan datang menghadap Rasulullah sebentar saja," jawab Umair.

"Baiklah, aku tunggu," kata Shafwan.

Umair bin Wahb dengan cepat kembali dan segera menghadap Nabi saw. lalu berkata, "Ya Rasulullah, Shafwan bin Umayyah, seorang kepala kaumnya, telah keluar dari Mekah, telah melarikan diri dan hendak melemparkan dirinya ke laut karena rasa takutnya kepada engkau. Karenanya, sudilah kiranya engkau memberikan keamanan untuk dirinya dan keampunan atas segala dosanya."

"Baiklah, ia seorang yang aman," jawab Nabi.

"Supaya ia percaya kepadaku, berilah aku sesuatu sebagai bukti yang akan kutunjukkan kepadanya," kata Umair.

Nabi saw. lalu memberikan sehelai sorbannya kepada Umair untuk dibawa ke Jeddah, untuk ditunjukkan kepada Shafwan sebagai bukti, seperti yang dikehendaki olehnya.

Dengan cepat, Umair lalu bertolak dari Mekah dengan membawa sorban Nabi tersebut dan terus menuju Jeddah. Setibanya di Jeddah, Umair terus datang menghadap Shafwan, padahal Shafwan ketika itu tengah bersiap-siap hendak melarikan diri, hendak naik perahu. Umair lalu menunjukkan kepadanya sehelai sorban Nabi saw. sebagai bukti bahwa beliau akan memberi keamanan atas dirinya. Umair berkata kepada Shafwan, "Inilah tanda keamanan dari Rasulullah."

Shafwan bin Umayyah ketika itu berkata, "Kasihan engkau! Pergilah engkau jauh-jauh dariku, janganlah engkau berbicara lagi denganku karena kamu itu pendusta!"

Umair bin Wahab berkata lagi, "Demi bapak dan ibuku, ia (Muhammad) itu semulia-mulianya manusia, sebagus-bagus manusia tentang kesopanannya, seramah-ramah manusia, dan sebaik-baik manusia. Ia anak laki-laki pamanmu. Kemenangannya adalah kemenanganmu, kemuliaannya adalah kemuliaanmu, dan kerajaannya adalah kerajaanmu."

"Sesungguhnya, aku mengkhawatirkan diriku sendiri," kata Shafwan.

"Dia (Muhammad) itu lebih peramah dan lebih pemurah tentang itu," kata Umair.

Akhirnya, Shafwan bersedia juga diajak kembali oleh Umair. Sesampainya di Mekah, Umair terus mengajaknya menghadap Nabi saw.. Setelah Shafwan berada di hadapan Nabi saw., lalu ia berkata, "Ya Muhammad, orang ini (Umair)

mengatakan kepadaku bahwa engkau–katanya–telah memberikankan keamanan dan ampunan untuk diriku, apakah betul begitu?"

"*Ya, betul begitu,*" jawab Nabi.

Kemudian, Shafwan berkata, "Sekalipun demikian, berilah waktu dua bulan lagi kepadaku untuk memeluk Islam."

"*Kami beri waktu sampai empat bulan, kamu boleh berpikir lebih mendalam dan lebih lanjut untuk memeluk Islam,*" kata Nabi saw..

Demikianlah, Nabi saw. memberikan kesempatan kepada Shafwan bin Umayyah sampai empat bulan lamanya untuk berpikir lebih lanjut jika ia akan memeluk Islam. Jadi, ketika itu, ia belum mau mengikut Islam.

9. Hindun binti Utbah, Istri Abu Sufyan

Hindun adalah seorang bangsawati, cantik, dan hartawati Quraisy yang menjadi istri seorang pemuka dan pembesar Quraisy juga (Abu Sufyan). Ia adalah seorang perempuan yang sangat memusuhi Islam dan kaum muslimin semenjak Nabi saw. belum berhijrah ke Madinah; ia pun seorang perempuan yang terkenal ganas serta kejam terhadap orang-orang yang mengikuti Islam. Di antara keganasan dan kekejamannya, ia pernah memakan dan hendak menelan hati Hamzah tatkala Hamzah tewas sebagai syahid di Uhud, sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam riwayat Perang Uhud pada pembahasan sebelum ini. Suaminya pun demikian juga. Akan tetapi, tatkala Nabi saw. akan memasuki kota Mekah, Abu Sufyan telah menyerah lebih dahulu dan mengikut Islam, sampai dicaci maki oleh istrinya, Hindun.

Setelah kota Mekah dibuka dan ditaklukkan oleh Nabi saw., ia diselamatkan juga dari hukuman itu, padahal ia seharusnya menerima hukuman bunuh. Ia bersama-sama orang banyak yang datang berduyun-duyun kepada Nabi saw. untuk menyerah dan berbaiat mengikut Islam. Selanjutnya, ia menjadi seorang pengikut Islam.

10. Harits bin Hisyam dan Zubair bin Umayyah

Kedua orang ini termasuk orang-orang yang tercatat dalam "daftar hitam" yang harus dijatuhi hukum bunuh karena kejahatannya terhadap Islam dan kaum muslimin. Ketika Nabi saw. telah memasuki dan menaklukkan kota Mekah, mereka berdua datang kepada Ummu Hani binti Abu Thalib, istri Hubairah bin Abi Wahbin al-Makhzumi dan saudara perempuan dari Ali bin Abi Thalib. Ketika itu, datanglah Ali kepada Ummu Hani lalu berkata kepadanya, "Demi Allah, aku akan membunuh mereka berdua."

Ummu Hani menutup dan mengunci pintu rumahnya karena melindungi mereka berdua, kemudian ia datang kepada Nabi saw.. Setelah Ummu Hani bertemu dengan Nabi saw. dan kedatangannya disambut dengan riang gembira oleh beliau, ia memberitahukan kepada beliau tentang keadaan mereka berdua (Harits dan Zubair) dan keadaan Ali yang hendak membunuh mereka, padahal mereka

itu telah dilindunginya dan dimohonkan perlindungan dan keamanan kepada beliau. Permohonan Ummu Hani untuk mereka berdua dikabulkan oleh Nabi saw. dengan sabdanya,

﴿ قَدْ أَجَرْنَا مَنْ أَجَرْتِ وَأَمَّنَّا مَنْ أَمَّنْتِ فَلاَتَقْتُلْهُمَا ﴾

"Sesungguhnya, kami telah melindungi orang yang kamu lindungi dan kami telah mengamankan orang yang kamu amankan. Karena itu, tidak boleh membunuh mereka berdua itu."

Dengan demikian, kedua orang itu tidak jadi dijatuhi hukuman bunuh. Harits bin Hisyam akhirnya menjadi seorang pengikut Islam yang benar-benar dan termasuk sahabat Nabi yang terutama. Adapun keislaman Zubair bin Abi Umayyah belum kami dapati riwayatnya.

11. Ka'ab bin Zuhair

Ka'ab bin Zubair adalah seorang penyair yang terkenal dan dengan syair-syairnya itu ia terus-menerus mengejek-ejek dan menghinakan Islam. Akan tetapi, setelah Nabi saw. membuka kota Mekah dan menaklukkan seluruh penduduknya, ia pun mengikut Islam.

12. Wahsyi bin Harb

Dialah yang menerima upah dari para pembesar Quraisy untuk membunuh Hamzah ketika terjadi peperangan di Uhud, yang akhirnya ia dapat membunuh Hamzah dengan cara yang kejam dan buas. Akan tetapi, sesudah Mekah ditaklukkan, ia lalu mengikut Islam, padahal ada di antara para sahabat Nabi saw. yang mengancam akan membunuhnya.

13. Seorang Perempuan Penyanyi dan Fartama, Juga Seorang Penyanyi

Keduanya adalah penyanyi Abdullah bin Khathal. Mereka berdua itu terkenal pengejek dan penghina Nabi saw. dengan syair-syair dan nyanyian-nyanyiannya yang sangat tajam. Oleh Nabi saw., keduanya itu lalu dijatuhi hukuman bunuh juga bersama-sama Ibnu Khathal. Menurut satu riwayat yang lain, yang seorang memohon diselamatkan kepada Nabi saw., lalu diselamatkannya dan kemudian ia memeluk Islam.

Demikianlah sikap dan tindakan Nabi saw. terhadap para musuh Islam. Sekalipun lima belas orang tersebut sudah dicatat dalam "daftar hitam" yang harus dijatuhi hukuman mati oleh beliau, hanya empat atau lima orang saja yang tetap dijatuhi hukuman mati.

U. KAUM MUSYRIKIN BERDUYUN-DUYUN MEMELUK ISLAM

Baik kiranya kami uraikan terlebih dahulu riwayat Abu Quhafah, ayah dari

Abu Bakar ash-Shiddiq. Ketika Nabi saw. memasuki kota Mekah, Abu Quhafah belum memeluk Islam, padahal ia telah berusia lanjut. Ketika angkatan perang kaum muslimin yang dipimpin oleh Nabi saw. akan memasuki kota Mekah, dia juga mendengar beritanya sebagaimana yang telah didengar oleh kebanyakan kaum musyrikin Quraisy di Mekah.

Tatkala Nabi saw. dan angkatan perang kaum muslimin sampai di suatu tempat yang bernama Zi Thuwa, Abu Quhafah berkata kepada seorang cucu perempuannya supaya ia dibawa naik ke Gunung Abi Qubais, padahal ia sudah buta matanya. Oleh cucunya itu, ia dibawa naik ke Gunung Abi Qubais, lalu Abu Quhafah berkata, "Apa yang kamu lihat?"

"Aku melihat sesuatu yang hitam-hitam berkumpul," jawab cucunya.

"Itulah barisan berkuda," kata Abu Quhafah.

"Aku melihat seorang laki-laki yang berjalan di muka yang hitam-hitam itu ke sana kemari."

"Hai cucuku, itulah kepala barisan berkuda yang memimpinnya," kata Abu Quhafah.

Cucunya kemudian berkata lagi, "Sesuatu yang hitam-hitam yang berkumpul itu sekarang telah berserak-serak."

"Jika demikian, barisan berkuda itu telah berangkat, maka sekarang lekaslah kita kembali ke rumah," kata Abu Quhafah.

Kedua orang itu kemudian turun dan pulang ke rumah. Akan tetapi, sebelum ia sampai di rumahnya, di tengah-tengah perjalanan sudah bertemu dengan pasukan berkuda. Demikianlah riwayat Abu Quhafah waktu Nabi saw. akan memasuki kota Mekah bersama-sama angkatan perangnya.

Tatkala Nabi saw. telah memasuki kota Mekah dan masuk ke dalam masjid, datanglah Abu Bakar dengan menuntun ayahnya yang sudah buta itu. Sesampainya di hadapan Nabi saw., terlihatlah oleh beliau seorang yang telah berusia lanjut dan telah buta matanya. Karenanya, beliau bertanya kepada Abu Bakar, "*Mengapa engkau tidak meninggalkan (membiarkan) orang tua ini di rumahnya saja, lalu aku yang datang kepadanya di rumahnya?*"

"Ya Rasulullah, dia yang lebih berhak berjalan untuk datang kepada engkau daripada engkau yang datang kepadanya," jawab Abu Bakar.

Abu Quhafah kemudian dipersilakan duduk oleh Nabi saw. lalu diusap-usap dadanya dengan tangan beliau, seraya bersabda, *"Islamlah engkau agar engkau selamat!"*

Seketika itu juga, Abu Quhafah memeluk Islam.

Pada suatu hari, datanglah berbondong-bondong kepada Nabi saw. untuk berbaiat mengikut Islam dengan arti kata sebenarnya, orang-orang tua, orang-orang muda, laki-laki ataupun perempuan.

Di antara orang yang datang menghadap Nabi saw. waktu itu ialah seorang lelaki dengan badan gemetar karena takut melihat Nabi. Setelah melihatnya, lalu beliau bersabda kepadanya,

﴿هَوِّنْ عَلَيْكَ، فَإِنِّيْ لَسْتُ بِمَلِكٍ، إِنَّمَا أَنَاابْنُ امْرَأَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ كَانَتْ تَأْكُلُ الْقَدِيْدَ﴾

"Mudahkanlah olehmu atas dirimu karena sesungguhnya aku ini bukan seorang raja, melainkan hanya seorang lelaki dari anak seorang perempuan Quraisy yang biasa memakan daging yang kering."

Seketika itu, orang tersebut berbaiat mengikut Islam.

Di antara orang lelaki yang berbaiat kepada Nabi saw. waktu itu ialah Muawiyah bin Abi Sufyan. Menurut Muawiyah sendiri, sebenarnya ia mengikut Islam ketika terjadi perjanjian perdamaian di Hudaibiyah, lalu ia menerangkan keislamannya itu kepada ibunya, Hindun binti Utbah. Selanjutnya, ia diancam oleh ibunya, "Jauhkanlah dirimu dari menentang bapakmu, nanti ia tidak akan memberi makan kepadamu."

Meskipun demikian, Muawiyah tetap mengikut Islam dengan cara sembunyi-sembunyi. Pada suatu hari, ia pernah diberi peringatan oleh bapaknya (Abu Sufyan) secara sindiran, "Saudara laki-lakimu lebih bagus daripada kamu, sedangkan ia tetap mengikut agamaku."

Setelah kota Mekah dibuka oleh Nabi saw., pada hari itu juga Muawiyah menyatakan keislamannya dengan terang-terangan. Setelah ia berbaiat kepada Nabi saw., disambutlah keislamannya dengan gembira oleh beliau karena ia seorang pemuda yang mempunyai kelebihan dan keistimewaan.

Adapun cara Nabi saw. menerima baiat orang-orang yang mengikut Islam pada waktu itu adalah sebagai berikut. Nabi saw. duduk di Bukit Shafa, sedangkan Umar ibnul-Khaththab duduk di bawah beliau untuk menerima baiat seorang demi seorang. Paling awal yang berbaiat ialah rombongan laki-laki, sesudah itu baru rombongan perempuan. Di antara orang-orang perempuan yang berbaiat mengikut Islam waktu itu ialah Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan. Ketika ia menghadap Nabi saw., ia berkerudung dan menyamar karena malu dan takut kepada beliau. Hindun bin Utbah adalah seorang perempuan yang pemberani dan tangkas berbicara serta cerdas berpikir. Karenanya, ketika menerima baiat dari Nabi, ia menanyakan banyak hal yang dirasanya perlu untuk ditanyakan.

Tentang yang dibaiatkan oleh Nabi saw. kepada rombongan orang-orang perempuan, sepanjang yang tersebut dalam beberapa riwayat, adalah sebagai berikut.

﴿أَنْ لَاتُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا وَلَاتَسْرِقْنَ وَلَاتَزْنِيْنَ وَلَاتَقْتُلْنَ أَوْلَادَكُنَّ وَلَاتَأْتِيْنَ بِبُهْتَانٍ تَفْتَرِيْنَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُنَّ وَأَرْجُلِكُنَّ وَلَاتَعْصِيْنَ فِي مَعْرُوْفٍ﴾

"Janganlah kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, janganlah kamu mencuri, janganlah kamu berzina, janganlah kamu membunuh anak-anakmu, janganlah kamu berbuat kebohongan yang kamu ada-adakan antara tangan-tangan

kamu dan kaki-kaki kamu, dan janganlah mendurhakaiku dalam urusan kebajikan."[174]

Tatkala Nabi saw. memberikan baiat kepada rombongan perempuan, di antara mereka itu terdapat Hindun binti Utbah. Dengan perantaraan Umar ibnul-Khaththab r.a., Nabi saw. bersabda kepada mereka, "*Janganlah kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.*"

Hindun berkata, "Bagaimana engkau akan menerima baiat orang-orang perempuan sesuatu yang engkau tidak menerimanya dari orang-orang lelaki?"

Hindun bertanya demikian karena mengingat baiat yang diberikan Nabi kepada para lelaki itu hanya mengikut Islam dan berjihad membela Islam. Mendengar perkataan Hindun yang demikian itu, Nabi saw. hanya diam dan memandanginya. Selanjutnya, beliau memerintahkan kepada Umar supaya mengatakan kepada mereka, "*Janganlah kamu mencuri.*"

Hindun berkata, "Demi Allah, memang sesungguhnya aku biasa mengambil harta Abu Sufyan sewaktu-waktu, sedikit demi sedikit. Aku tidak mengerti apakah harta itu halal bagi aku atau tidak."

Mendengar perkataan istrinya itu, Abu Sufyan menyahut, "Apa-apa yang telah kamu ambil di masa lampau atau di masa yang akan datang halal bagimu."

Nabi saw. tersenyum mendengar jawaban yang dinyatakan oleh Abu Sufyan sebagai jawaban atas perkataan istrinya. Barulah beliau mengerti bahwa dia adalah Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan, kemudian beliau bertanya, "*Apakah engkau itu Hindun?*"

"Ya, aku Hindun binti Utbah. Semoga Allah memberi maaf atas kesalahan-kesalahanku kepada engkau di masa yang telah lampau, wahai Nabi Allah," jawab Hindun.

Selanjutnya, Nabi saw. memerintahkan kepada Umar supaya mengatakan kepada mereka, "*Janganlah kamu berlaku serong/berzina.*"

Hindun berkata, "Ya Rasulullah, apakah seorang perempuan yang merdeka mau berzina?"

"*Tidak, demi Allah, perempuan yang merdeka tidak akan mau berzina,*" jawab Nabi saw.

Selanjutnya, Nabi saw. memerintahkan kepada Umar supaya mengatakan kepada mereka, "*Janganlah kamu membunuh anak-anakmu.*"

Hindun menyahut, "Kami telah memelihara mereka semasa kecil, tetapi engkau telah membunuh mereka (anak-anak) itu sesudah besar pada hari Badar, maka engkau dan mereka itu yang lebih mengetahui tentang itu."

Umar ibnul-Khaththab yang mendengar perkataan Hindun yang terlampau bebas itu, tertawa terbahak-bahak dan Nabi saw. hanya tersenyum. Selanjutnya, Nabi saw. memerintahkan lagi kepada Umar supaya mengatakan kepada mereka,

---

[174] Bunyi lafal-lafal baiat tersebut sesuai dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an surah al-Mumtahanah: 12. (*Pen.*)

"Janganlah kamu berbuat kebohongan yang kamu ada-adakan antara tangan-tangan kamu dan kaki-kaki kamu."

Hindun yang mendengar perkataan itu, lalu berkata, "Memang demi Allah, mendatangkan kebohongan itu sungguh amat keji. Tidaklah yang engkau perintahkan kepada kami itu melainkan satu pimpinan dan kemudian budi pekerti."

Selanjutnya, Nabi saw. memerintahkan kepada Umar supaya mengatakan kepada mereka, *"Janganlah kamu mendurhakaiku dalam urusan kebajikan."*

Kata Hindun, "Demi Allah, kami tidak akan duduk di tempat duduk kami ini jika pada diri kami ini hendak mendurhakai engkau dalam urusan kebajikan."

Demikianlah isi baiat Nabi saw. kepada orang-orang perempuan dan riwayat yang menerangkan tentang keberanian dan kelancaran lidah Hindun binti Utbah ketika menerima baiat dari Nabi saw..

Menurut satu riwayat yang lain, sesudah Nabi saw. membaiat, *"Janganlah kamu mendurhakaiku dalam urusan kebajikan,"* lalu beliau bersabda,

﴿ فِيْمَا اسْتَطَعْتُنَّ وَأَطَقْتُنَّ ﴾

"Tentang apa yang kamu sanggup dan kuat melaksanakan."

Waktu itu, Nabi saw. bertanya kepada pamannya, Abbas bin Abdul Muthallib, *"Mana dua orang anak laki-laki saudara engkau, Abu Lahab, karena aku belum melihat mereka?"*

Beliau menanyakan perihal dua orang anak laki-laki Abu Lahab yang bernama Utbah dan Muktib. Pertanyaan beliau itu dijawab oleh Abbas, "Mereka berdua mungkin bersembunyi bersama-sama orang musyrik Quraisy yang menjauhkan diri."

Nabi saw. meminta kepada pamannya supaya mereka berdua itu dipanggil agar datang kepada beliau. Mereka kemudian dipanggil oleh Abbas dan diajak menghadap beliau. Sesudah mereka ada di hadapan beliau, lalu diajak supaya mengikut Islam. Seketika itu juga, mereka berdua memeluk Islam. Disebabkan keislaman mereka itu, gembiralah Nabi saw. dan mendoakan untuk mereka supaya benar-benar mengikut Islam.

Pada hari itu juga, Ummu Hani, anak perempuan Abu Thalib dan saudara perempuan Ali r.a., memeluk Islam.

Demikianlah di antara riwayat peristiwa baiat orang-orang Quraisy yang mengikut Islam pada hari dibukanya kota Mekah.

V. BEKAS-BEKAS KEBERHALAAN DIHANCURKAN DAN PEMERINTAHAN JAHILIAH DIHAPUSKAN

Sesudah kota Mekah dalam keadaan aman dan tenteram, tidak ada seorang pun dari penduduknya yang berani mengusik-usik penyiaran agama Islam di dalam kota suci itu, pada suatu malam, Nabi saw. keluar dari rumah bersama-sama Ali bin Abi Thalib r.a. untuk datang ke masjid dan berthawaf.

Pada waktu itu, di atas Ka'bah masih ada sebuah berhala besar, bahkan yang terbesar, yang terbuat dari kaca yang tebal. Nabi saw. lalu berusaha hendak memecahkannya. Akan tetapi, karena letaknya di atas Ka'bah, tentu terdapat kesulitan cara memecahkannya. Pada malam itu, Nabi saw. menyuruh Ali supaya duduk bersandar di dinding Ka'bah dan Nabi naik di atas bahu Ali, kemudian Ali berdiri karena beliau akan memanjat ke atas Ka'bah. Rupanya, Ali tidak kuat. Karena itu, Ali disuruh oleh Nabi saw. supaya naik ke pundak beliau, tetapi Ali merasa tidak patut dan tidak sopan jika menginjaknya. Ia tetap tidak mau naik ke pundak Nabi, tetapi Nabi saw. memaksanya. Akhirnya, Ali pun menuruti perintah beliau itu. Ali naik ke atas pundak Nabi, lalu beliau berdiri dengan bersandar di dinding Ka'abah, kemudian Ali memanjat ke atas Ka'bah. Nabi saw. lalu memerintahkan kepada Ali dengan sabdanya,

"Lemparkanlah olehmu patung mereka yang terbesar itu!"

Berhala besar itu lalu diambil dan dilemparkannya dari atas Ka'bah sehingga hancur berantakan. Dengan hancurnya berhala ini, bersihlah Ka'bah dari patung-patung berhala yang dipuja dan disembah oleh kaum musyrikin di Mekah.

Selanjutnya, pada suatu hari, Nabi saw. memerintahkan kepada para sahabatnya supaya mengumumkan sabdanya kepada seluruh penduduk di Mekah, yang isinya,

﴿ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَا يَدَعْ فِي بَيْتِهِ صَنَمًا إِلَّا كَسَّرَهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلَا يَتْرُكْ فِي دَارِهِ صَنَمًا إِلَّا حَطَّمَهُ ﴾

"Barangsiapa yang percaya kepada Allah dan Hari Kemudian, janganlah ia membiarkan sebuah patung pun di rumahnya, melainkan ia harus memecahkannya. Barangsiapa yang percaya kepada Allah dan Hari Kemudian, janganlah ia meninggalkan (membiarkan) sebuah arca di kampungnya, melainkan ia harus menghancurkannya."

Pengumuman ini lalu diserukan dan disampaikan kepada seluruh penduduk di kota Mekah. Seketika itu juga, orang-orang yang telah mengikut Islam, yang di rumah atau yang di kampung halamannya ada patung berhala atau arca, mereka segera menghancurkannya. Dalam waktu yang sangat singkat, kota Mekah telah bersih dari segala patung berhala yang biasa dimuliakan atau dihormati serta dipuja-puja oleh kaum musyrikin.

Sesudah kota Mekah dibersihkan dari segala bekas keberhalaan dan kearcaan jahiliah, Nabi saw. pun mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan kenegaraan. Antara lain, Nabi saw. menghapuskan semua "jawatan pemerintah" model jahiliah kecuali dua jawatan, yaitu "jawatan *sidanah*" dan "jawatan *siqayah*". Dua jawatan ini tetap diadakan karena yang pertama berkenaan dengan urusan

pemeliharaan Masjidil-Haram serta Ka'bah dan yang kedua berkenaan dengan urusan perjamuan para jamaah haji. Yang pertama diserahkan kepada sahabat Utsman bin Thalhah dan yang kedua diserahkan kepada Abbas bin Abdul Muthallib.

Selanjutnya, Nabi saw. menyerahkan urusan pemerintahan kota Mekah dan sekitarnya kepada seorang muslim yang baru saja memeluk Islam dan termasuk seorang pemuda, yang bernama Attab bin Asid. Menurut suatu riwayat, waktu itu, ia baru berusia 21 tahun. Dipercayakan juga kepadanya menjadi imam shalat jamaah di Masjidil-Haram dan juga selaku amir (pejabat pemerintahan) di Mekah sesudah ditinggalkan oleh Nabi saw.. Di samping itu, Nabi saw. mempercayakan kepada Mu'az bin Jabal urusan pengajaran hukum-hukum Islam khususnya dan urusan agama umumnya. Mu'az bin Jabal adalah seorang sahabat Anshar dari Madinah yang mengerti urusan Sunnah dan hukum-hukum Islam.

Sampai lima belas hari lamanya, Nabi saw. berdiam di kota Mekah. Dalam tempo dua minggu ini, beliau tidak saja mengatur dan menyiarkan pelajaran-pelajaran Islam kepada seluruh penduduk kota Mekah yang telah mengikut Islam, tidak saja memberikan contoh-contoh tentang urusan cara beribadah kepada Allah, tetapi juga mengurus dan menyelesaikan segala sesuatunya yang berkenaan dengan kenegaraan dan pemerintahan.

Sekianlah riwayat kemenangan Nabi saw. dan angkatan perang kaum muslimin ketika membuka kota Mekah. Sejak itulah, kota Mekah dan sekitarnya berada di bawah kekuasaan Nabi saw. dan kaum muslimin. Meskipun terbukanya kota Mekah itu tidak melalui pertempuran atau pertumpahan darah, tetapi dalam kitab-kitab tarikh disebut dengan "Perang Fat-h" atau "Fat-hu Makkah" 'terbukanya kota Mekah'. *Wa lillahil-hamd*!